

ENSIKLOPEDIA
Buya Hamka

Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman,
dan Imajinasi Autentik Buya Hamka

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: (a) penerbitan Ciptaan; (b) penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; (c) penerjemahan Ciptaan; (d) pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; (e) pendistribusian Ciptaan atau salinannya; (f) pertunjukan Ciptaan; (g) pengumuman Ciptaan; (h) komunikasi Ciptaan; dan (i) penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3(tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau HakTerkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).



ENSIKLOPEDIA
Buya Hamka

Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman,
dan Imajinasi Autentik Buya Hamka

SUARA MUHAMMADIYAH

Ensiklopedia Buya Hamka:

Percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman,
dan Imajinasi Autentik Buya Hamka

Penasehat • **Prof. Dr. H. Suyatno, M. Pd.**
(Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka)
Pembina • **Drs. H. Zamah Sari, M. Ag. (Warek IV Bidang AIK)**
Penanggung jawab • **Drs. H. Afif Hamka (Ketua Pusat Studi Buya Hamka)**
Pengantar Editor
Sambutan • **Prof. Dr. H. Suyatno, M. Pd.**
(Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)
Dr. H. Haedar Nashir, M. Si. (Ketua Umum PP Muhammadiyah)
Prof. H. Dr. Jimly Asshiddiqie, S. H. (Ketua Umum ICMI/Ketua Badan Pembina Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar)
Pengantar/Prolog • **Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, CBE**
Penutup/Epilog • **Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, M. A.**
Pembaca Ahli • **Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf. M.A.**
Dr. H. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A.
Drs. H. Afif Hamka

SUARA MUHAMMADIYAH
Melayani Ilmu dan Amal

PSBH
PUSAT STUDI BUYA HAMKA
UHAMKA

Editor • **Rifma Ghulam Dzaljad**
Co Editor • **Muhammad Abdul Halim Sani**
Penyelaras Akhir • **Dinan Hasbudin AR**
Penulis Entri • **Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D., Anang Rohwiyono, S.Ag., M.A., Edi Setiawan, S.E. M.M., Ilham Mundzir, S.Si., M.A., Imron Baehaqi, Lc., M.A., Dr. Izza Rohman Nahrowi, M.A., M. Abdul Halim Sani, S.Si., M.Si., M. Dwi Fajri, S.Sos.I., M.Pd.I., Muhib Rosyidi, S.Th.I., M.A.Hum., Prof. Dr. M. Yunan Yusuf. M.A., Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si., Tohirin, S.H.I., M.Pd.I.**
Perancang isi • **desain651@gmail.com**
Kesekretariatan • **Khadirin**
Diterbitkan pertama kali oleh **Penerbit Suara Muhammadiyah** atas seizin penulis
Alamat • **Grha Suara Muhammadiyah**
Jl. K.H. Ahmad Dahlan 107 Yogyakarta, 55173
Telp. • **(0274) 4284110, Fax. 411306**
SMS/WA • **081217380308**
Facebook • **Penerbit Suara Muhammadiyah**
E-mail • **Penerbitsm@gmail.com (Redaksi)**
Adm2015penerbitansm@gmail.com (Admin)
Homepage • **www.suaramuhammadiyah.id**

Cetakan I, Februari 2019
xxiv + 519 hlm., 21 x 29 cm

Hak cipta © Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

ISBN: 978-602-6268-77-8

Pengantar Editor

Membaca gagasan dan pemikiran Buya Hamka seperti kita menyelam dalam samudera ilmu yang teramat luas. Meski otodidak, pengetahuan dan pemikiran Buya Hamka meliputi segala aspek disiplin ilmu, membentang dari Arab, Eropa, Amerika hingga Nusantara; mengenal para ulama dan pemikir sufistik muslim di zamannya hingga Voltaire, Renan atau pun Ds. Zwemmer seorang Zending hebat di masa itu. Bercerita tentang pandangan hidup, tafsir agama, problem nyata masyarakat, kebangkitan dan keterbelakangan, hingga nelangsanya epik cinta suci dan nasib kaum perempuan oleh zamannya.

Semakin diselami semakin mengasyikkan gagasan dan pemikiran Buya Hamka. Semakin menimbulkan keingintahuan dan mendorong pembacanya untuk terus membaca dan hanyut dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam lagi. Suasana inilah yang "tumpah" ketika lahir keinginan untuk menawarkan gagasan dan pemikiran Buya Hamka kepada khalayak luas. Perlunya sebuah naskah tulisan yang dapat menjadi penambah energi jiwa, spirit hidup*, ghirah* perjuangan, dan keluhuran nilai hidup di tengah galaunya manusia sezaman dan generasi millennial saat ini. Sebuah tulisan yang ringkas, utuh dan khas tutur cerita Buya Hamka. Untuk itulah disajikan sebuah entri samudera ilmu, gagasan dan pemikiran autentik Buya Hamka dalam wujud "*Ensiklopedia Buya Hamka*".

Karya ini begitu penting mengingat bahwa Buya Hamka sebagaimana diakui banyak masyarakat di Asia, Mesir, Timur Tengah, maupun kawasan Nusantara sebagai ulama dan pemikir besar di zamannya. Bahkan seorang James R Rush menyebut Buya Hamka dalam bukunya*"Hamka's Great Story A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia" (2016),* sebagai sosok paripurna, penulis besar Islam Modern Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui, Prof. Dr.Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh bin Tuanku Syeikh Pariaman atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, (lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari1908–meninggal di Jakarta, 24 Juli1981 pada umur 73 tahun) merupakan sosok pribadi yang unik, mumpuni dalam banyak bidang, dan memiliki integritas keulamaan dan ketokohan yang diakui masyarakat, baik di Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Filipina, bahkan Mesir melalui Universitas al-Azhar, Malaysia melalui Universitas Kebangsaan Malaysia, dan Universitas Moestopo menganugerahi gelar *doctor honoris causa* kepada Buya Hamka.

Hamka merupakan pemikir dan penulis yang memiliki perbendaharaan ilmu dan cakrawala pandang yang luas, beliau yang terdidik secara otodidak telah menghasilkan ratusan lebih karya dalam berbagai tema, seperti sejarah, biografi, kebudayaan, filsafat, kebatinan, tasawuf, Islam, kenegaraan, politik, hak asasi manusia, perempuan, dan adat Minangkabau. Adapun sebagian karya Hamka

tersebut ialah: Islam dan Adat (1929), Pedoman Mubaligh Islam (1941), Agama dan Perempuan (1939), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1963), Hikmah Isra' Mi'raj (1946), Negara Islam (1946), Islam dan Demokrasi (1946), Hubungan antara Agama dan Negara Menurut Islam (1970), Kebudayaan Islam di Indonesia (1982), Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial (1984), Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian (1983), Keadilan Sosial dalam Islam (1985), Islam dan Kebatinan (1972), Perkembangan Kebatinan di Indonesia (1976), Beberapa tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini (1973), Hak-Hak Asasi Dipandang dari Segi Islam (1968), Falsafah Hidup (1950), Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1957), Lembaga Hidup (1962), Lembaga Hikmah (1966), Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973), Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya (1980), Lembaga Budi (1983), Tasawuf Modern (1983), Renungan Tasawuf (1983), dan Tafsir al-Azhar Juz I s/d Juz XXX (1986) sebagai *"magnum opus"* Hamka. Hamka pun menghasilkan karya sastra terbaik, di antaranya Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1957), Merantau ke Deli (1939), Terusir (1950), dan Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen) (1958).

Dengan terbitnya Ensiklopedia Buya Hamka, maka tujuan untuk menyemaikan karya, nilai, dan pemikiran Buya Hamka atau pun keinginan untuk menyemaikan percikan pemikiran Hamka secara ringkas, mudah dicerna dan tematik dalam suatu *entry* yang mencakup multigagasan, pemikiran, penafsiran, pemahaman, dan imajinasi autentik Buya Hamka dapat tercapai, minimal dapat ikut memperkaya khazanah literatur dan dokumentasi tulisan mengenai pemikiran Buya Hamka dalam berbagai aspek/bidang bahasan secara utuh namun padat dan kaya isi dalam suatu buku ensiklopedia.

Penulisan *Ensiklopedia Buya Hamka* dilakukan dengan menjaga autentisitas gagasan dan pemikiran Buya Hamka. Karena itu sengaja setiap entri ditulis dengan masih mempertahankan autentisitas tulisan asli Buya Hamka. Entri dalam *Ensiklopedia Buya Hamka* dapat merupakan ringkasan tulisan asli, rajutan beragam tulisan Buya Hamka di beberapa buku yang kemudian dinarasikan dalam sebuah entri, atau sebagai narasi baru yang dituliskan dengan mendasarkan pada tulisan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar. Ke semua tulisan entri tersebut dituliskan dengan tetap menampilkan gaya penulisan dan tutur cerita dengan rasa bahasa khas Buya Hamka. Dengan begitu, entri ini merupakan autentisitas gagasan dan pemikiran Buya Hamka yang ditampilkan kembali dalam kompilasi entri-entri menjadi sebuah *Ensiklopedia Buya Hamka*. Ke 125 entri yang dihimpun dalam *Ensiklopedia Buya Hamka* merupakan jilid pertama yang akan segera disusul dengan entri kata-kata kunci lain, entri tokoh-tokoh serta entri karya tulis dan pemikiran orang lain mengenai Buya Hamka dan pemikirannya.

Terbitnya "*Ensiklopedia Buya Hamka*" ini diharapkan dapat memberi kesan mendalam dan menyemangati kepada siapa pun yang membacanya tentang hidup, pemahaman agama, hubungan dalam keragaman, sejarah perjuangan, dan sikap kita. Selain itu "*Ensiklopedia Buya Hamka*" dapat memberi penguatan nilai dan menjadi materi dalam pendidikan karakter, maupun sebagai sumbangsih penyegaran pemikiran bagi kehidupan umat maupun bangsa.

Selamat membaca, semoga "*Ensiklopedia Buya Hamka*" ini mampu memberikan percikan pemikiran, penafsiran, pemahaman & imajinasi autentik atas Buya Hamka.

Jakarta, Juli 2018

Sambutan Ketua Pusat Studi Buya Hamka

Puji syukur Alhamdulillah, akhirnya karya yang ditunggu-tunggu kehadirannya sebagai penambah energi jiwa, spirit hidup, ghirah perjuangan, dan keluhuran nilai atas sosok pribadi Buya Hamka dapat tersajikan dalam wujud terbitnya *"Ensiklopedia Buya Hamka"*. Terbitnya *"Ensiklopedia Buya Hamka"* ini, sungguh memberi kesan dan menyemangati kami selaku ahli waris Buya Hamka maupun sebagai Ketua Pusat Studi Buya Hamka UHAMKA, terlebih tentunya bagi Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka dan Persyarikatan, serta para pengkaji dan pecinta Buya Hamka untuk dapat menambah penguatan pemahaman terhadap nilai dan pemikiran Buya Hamka, termasuk dapat memberikan penyegaran bagi perkembangan pemikiran keislaman, keindonesiaan dan dunia Islam pada umumnya.

Dengan terbitnya *Ensiklopedia Buya Hamka*, maka tujuan Pusat Studi Buya Hamka untuk menyemaikan pemikiran Buya Hamka secara ringkas dan bernas lebih mudah dilaksanakan. Hal ini mengingat bahwa khazanah pemikiran Buya Hamka begitu banyak terserak dalam lebih dari 120 karya tulis Buya Hamka, sehingga akan memberi kemudahan bagi pengkajinya –terlebih pembaca awal (*for begginers*) pemikiran Buya Hamka. Semoga dengan terbitnya jilid pertama *Ensiklopedia Buya Hamka* dapat dilanjutkan dengan jilid-jilid berikutnya.

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Universitas yang telah memberikan kepercayaan kepada kami, kepada Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd. (Rektor UHAMKA), Drs. Zamah Sari, M.Ag (Warek IV Bidang AIK), Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA dan Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA BPH UHAMKA dan selaku Pembaca Ahli. Ucapan terima kasih dan salam *ta'dzim* kepada Dr. Haedar Nashir (Ketua Umum PP Muhammadiyah), Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH (Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI)/Ketua Badan Pembina Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar), Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, dan Buya Ahmad Syafii Maarif, serta terima kasih teruntuk editor mas Rifma Ghulam beserta seluruh penulis entri dan semua pihak yang terlibat dalam penerbitan *"Ensiklopedia Buya Hamka"*.

Jakarta, Juli 2018

— Drs. H. Afif Hamka —

Buya Hamka Sang Perekat

Sambutan Prof. Dr. H. Suyatno, M. Pd.

Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pusat Studi Buya Hamka yang telah menerbitkan *Ensiklopedia Buya Hamka*. Secara jujur kami sangat terharu dengan hadirnya karya ini. Mengingat, *Pertama*, ini menjadi bagian dari harapan kami selaku pimpinan untuk mengkompilasi pemikiran Hamka yang rambahannya meliputi berbagai bidang keilmuan. *Kedua*, kehadiran karya ini juga semakin meneguhkan keyakinan kami bahwa Buya Hamka bukanlah sekadar mubaligh/penceramah, penulis, wartawan dengan kerja-kerja kewacanaan sektoral tertentu, tapi juga seorang pemikir besar dan tokoh nasional milik bangsa Indonesia, bahkan Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, serta dunia Islam. Pada tahun 2005, *Institute of Objective Studies* (IOS), New Delhi, India menobatkan Buya Hamka sebagai salah satu dari 100 tokoh pemimpin dunia Islam abad ke-20. Untuk masuk dalam 100 tokoh ini tidak cukup dengan kriteria "terkenal". Misalnya, Pejuang dan mantan Presiden Palestina, Yaser Arafat yang sangat populer di dunia Islam tidak termasuk dalam kategori 100 tokoh ini.

Institute of Objective Studies membuat kriteria yang sangat berat. Kriteria itu adalah: 1). Pengaruh pemikiran-pemikirannya bagi kemajuan Islam dan kemanusiaan; 2). Hidup dan perjuangannya untuk kemaslahatan ummat dan Islam di baik di negaranya, regional maupun dunia lainnya; 3). Berjuang secara konsisten; 4). Hidup dan berkiprah di abad ke-20. Adalah patut bila *Institute of Objective Studies* menempatkan Buya Hamka sebagai salah satu dari 100 tokoh pemimpin dunia Islam itu karena beliau adalah tokoh multidimensi. Selain seorang ulama besar, Beliau juga dikenal sebagai politikus, sastrawan, orator, dan penulis ulung. Sebagai seorang Ulama Besar, Beliau pernah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia. Saat ia menerima permintaan Presiden Soeharto untuk menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI); pada saat yang sama ia menolak menerima fasilitas dari pemerintah atas posisinya tersebut.

Adalah integritas diri yang membuat Hamka tidak bisa bertahan sebagai Ketua Umum MUI. 'Fatwa Natal' yang dikeluarkan MUI pada 7 Maret 1981 yang mengharamkan umat Islam ikut serta dalam 'Natal bersama' dianggap pemerintah dapat mengganggu kerukunan antar-umat beragama. Buya Hamka menolak keinginan pemerintah itu—yang diwakili Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara—untuk mencabut fatwa tersebut; Hamka memilih mundur dari MUI daripada mengorbankan integritas keulamaannya.

Selain sebagai ulama besar di Indonesia beliau seorang penulis ulung, Buah karyanya yang terkenal, bahkan dijadikan buku teks sastra di Malaysia dan Singapura, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Namun, dari sekian banyak Karya ilmiahnya yang menjadi *Magnum Opus* adalah Tafsir Al-Azhar; sebuah karya besar sebagai *A Blessing in Disguise/* hikmah dari balik penjara.

Profesor DR Hamka—yang akrab disebut Buya Hamka ini agaknya bagi sementara kalangan tidak begitu dikenal sebagai pejuang. Padahal beliau, selain ulama, satrawan beliau juga adalah salah satu pejuang kemerdekaan. Ini terbukti saat beliau menjadi Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Dan pada hari Pahlawan 10 Nopember 2011 Beliau dinobatkan menjadi Pahlawan Nasional oleh Pemerintahan RI, yang oleh sebagian kalangan dianggap terlambat tersebut.

Oleh karena besar dan multidimensinya Buya Hamka, harapan kami agar pemikiran, kepribadian, dan semangat Buya Hamka jadi inspirasi bagi generasi yang akan datang. Tidak saja di Indonesia, tapi juga bagi generasi di seantero Melayu ini, dan dunia Islam. Sebagai Tokoh Besar, Kami berharap agar Buya Hamka menjadi perekat dunia Melayu. Kalau Timur Tengah memiliki Ummu Kultsum sebagai perekat, maka dunia Melayu memiliki Buya Hamka.

Namun untuk menjadi perekat, tentu tidak cukup sekadar membaca riwayat hidup beliau yang menggetarkan itu, tapi juga perlu memahami pikiran-pikiran beliau yang terhampar dalam berbagai ranah, baik pendidikan, filsafat, sejarah, tasawuf, tafsir, novel, dan lain-lain, yang secara mudah dapat diakses dalam Ensiklopedi ini.

Jakarta, 23 Dzulhijjah 1439/4 September 2018

— Prof. Dr. H. Suyatno, M. Pd. —
Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Membaca *Ensiklopedia Buya Hamka*

Sambutan Dr. H. Haedar Nashir, M. Si.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang mengembangkan perspektif "Islam Berkemajuan" dituntut untuk terus bergerak dan menampakkan komitmen yang semakin kuat dalam meneguhkan kesadaran ideologi reformisnya untuk kepentingan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal. Komitmen ideologis Muhammadiyah tersebut dilakukan dengan memperkuat basis gerakan persyarikatan di tingkat Ranting dan Cabang serta internasionalisasi dakwah Muhammadiyah di berbagai Cabang/Ranting Istimewa di luar negeri yang hingga saat ini berada di 23 negara. Selebihnya komitmen kemuhammadiyahan tersebut dilakukan melalui revitalisasi ideologi di semua lini organisasi dan amal usaha Muhammadiyah, serta melalui usaha-usaha Gerakan Islam ini dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin* sebagai perwujudan dari Islam Berkemajuan.

Di antara komitmen mengembangkan misi dakwah dan tajdid yang mengusung gerakan Islam Berkemajuan, ialah menghidupkan dan menyebarluaskan pemikiran dan jejak perjuangan para tokoh Muhammadiyah sejak Kyai Haji Ahmad Dahlan sampai tokoh-tokoh pelanjutnya. Sebutlah Kyai Ibrahim, Kyai Hisyam, Kyai Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Buya AR Sutan Mansur, KH Yunus Anies, KH Badawi, KH Faqih Usman, KH AR Fakhruddin, Kyai Ahmad Azhar Basyir, Prof Amien Rais, Prof Ahmad Syafii Maarif, dan Prof HM Din Syamsuddin yang pernah memimpin Muhammadiyah dengan sejumlah buah pemikirannya. Terdapat pula tokoh-tokoh termama Muhammadiyah yang kiprahnya penting seperti KH Fakhruddin, Kyai Soedjak, Panglima Soedirman, Prof Kahar Muzakkir, Mr Kasman Singodimedjo, Ir Djuanda, Buya Hamka, Buya Malik Ahmad, KH Djarnawi Hadikusuma, H.M. Djindar Tamimy, dan tokoh-tokoh lain. Tokoh perempuannya tentu saja -Nyai Walidah Dahlan yang menjadi Pahlawan Nasional dan dua tokoh Aisyiyah yang berkiprah dalam Kongres Perempuan tahun 1928 yaitu Hayyinah dan Munjiyah. Kehadiran dan peran para tokoh Muhammadiyah tersebut sangatlah penting dalam lintasan pergerakan Muhammadiyah, umat, dan bangsa.

Adalah sosok Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih akrab dipanggil Buya Hamka termasuk tokoh Muhammadiyah yang memiliki tempat khusus bukan hanya di kalangam warga Muhammadiyah, tetapi juga di lingkungan umat Islam dan bangsa Indonesia yang menempatkannya sebagai ulama yang cendekiwan dan cendekiawan yang ulama. Bukan hanya di Indonesia, di mancanegara khususnya di Malaysia dan bangsa serumpun Asia Tenggara, figur Buya Hamka

sangatlah populer dan menjadi sosok yang dihormati serta dijadikan teladan yang baik. Menteri Luar Negeri Malaysia, Saifuddin Abdullah ketika bertemu Pimpinan Pusat Muhammadiyah bulan Juli 2018, menyampaikan kekagumannya pada Buya Hamka dan membaca buku-bukunya sebagaimana pada umumnya warga Malaysia. Inilah tokoh Muhammadiyah yang dikenal penulis produktif antara lain dengan karya momunempntalnya Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Modern, yang menjadi rujukan semua kalangan.

Buya Hamka menjadi kader militan Muhammadiyah sejak muda. Dia aktif pada Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929, yang saat itu beliau sebagai peserta. Ketika Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi tahun 1930, Buya Hamka berpidato dengan memukau tentang *"Islam dan Adat Minangkabau"*. Dalam Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta tahun 1931 beliau menyampaikan pidato mengenai perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau. Pada tahun 1931 Hamka mendirikan Cabang Muhammadiyah di Bengkalis, selanjutnya mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar, serta menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah tahun 1934. Buya Hamka ikut menyusun Anggaran Dasar dan rumusan Kepribadian Muhammadiyah pada Kongres Muhammadiyah ke-31 tahun 1950 di Yogyakarta. Sejak Kongres Muhammadiyah ke-32 tahun 1953 di Purwokerto, Buya Hamka selalu terpilih sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga mengundurkan diri pada tahun 1971 karena uzur, meskipun hingga akhir hayatnya tahun 1981 beliau tetap diangkat sebagai penasehat pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Buya Hamka tahun 1930an menjadi kader Muhammadiyah yang bertugas ke Sulawesi, sehingga namanya melekat dalam kehidupan warga dan umat Islam setempat. Di Donggala Sulawesi Tengah, nama Hamka banyak dipakai para orangtua untuk nama anak-anaknya. Sosok ini selain produktif menulis, juga pentabligh yang ulung. Ceramah-ceramahnya di RRI era tahun 1970an sangatlah populer. Lagu ciptaannya *"Panggilan Jihad"* yang sering berkumandang bakda kuliah subuh di RRI sangatlah membekas bagi Islam Indonesia saat ini. Ceramahnya memikat dan menyentuh semua kalangan, sehingga dapat dikatakan sebagai mubaligh terdepan yang tersohor dan melintas golongan. Hingga kini namanya terus diingat, yang menurut Buya Syafii Maarif, seolah tokoh ini tidak menjadi almarhum.

Sungguh merupakan suatu kehormatan bagi generasi Muhammadiyah untuk meneladani dan menyemaikan benih kecemerlangan pemikiran Buya Hamka yang begitu luas sebagai ahli tafsir dan hikmah. Buya Hamka banyak menulis buku dan karya keilmuan seperti Falsafah Hidup, Lembaga Budi, Pandangan Hidup Muslim, Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, Prinsip dan Kebijaksaan Dakwah Islam, Sejarah Umat Islam, Islam, Muhammadiyah dan Adat Minangkabau, Kedudukan Perempuan Dalam Islam, Perbendaharaan Lama, Urat Tunggang Pancasila, Islam dan Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, panduan bahagia dalam "Tasawuf Modern", serta karya monumental "Tafsir al-Azhar". Hamka juga seorang budayawan atau sastrawan dengan menulis novel-novel yang meresap kuat di hati pembacanya yang menyejarah sepanjang masa. Sebutlah novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Terusir, Merantau ke Deli, Dijemput Mamaknya, Ayahku tentang biografi ayahnya, dan novel-novel lainnya. Jika mengingat Hamka, tentu teringat dengan karya-karya monumentalnya yang melintas zaman.

Buya Hamka sungguh ibarat buku atau ensiklopedia yang lengkap dan tiada habis untuk terus dibuka, dikaji, dan disebarluaskan. Karenanya patut disambut dengan hangat terbitnya buku

"Ensiklopedia Buya Hamka" oleh Pusat Studi Buya Hamka (PSBH) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sebagaimana berada di tangan pembaca yang budiman. Karya tersebut patut diapresiasi tinggi yang diharapkan tidak hanya dibaca tetapi juga direnungkan dan diwujudkan dalam upaya memahami karakter wasathiyah Islam, keteguhan dalam berbangsa, keluhuran adat dan perbendaharaan lama, serta wawasannya yang melintasi. Melalui *"Ensiklopedia Buya Hamka"* ini sekaligus dapat dijadikan ibrah atau pelajaran berharga akan kokohnya falsafah hidup dan ghirah Buya Hamka sebagai inspirasi pembentukan karakter dan keluhuran budi bagi para pelajar, mahasiswa, dosen dan karyawan, pimpinan dan warga persyarikatan khususnya serta khalayak umum dan umat Islam maupun para pecinta Buya Hamka di Indonesia serta di Malaysia, Brunei, Singapura, maupun di belahan negara lainnya.

Karya ini tergolong ringkas, mendalam, dan memercikkan kejernihan ruhani dan kecemerlangan pikir dari sosok Buya Hamka. Untuk itu dihimbau kepada seluruh warga Persyarikatan maupun khalayak umum untuk memiliki dan membaca buku *"Ensiklopedia Buya Hamka"* ini. Dengan partisipasi tersebut sekaligus dapat menyebarkan pemikiran dan keteladanan Buya Hamka di era kini, ketika jarak kehadiran sosok ulama dan budayawan ternama ini telah berlalu lama. Generasi baru perlu mengenal sosok Buya Hamka lewat karya Ensiklopedia ini. Diharapkan setelah ini dapat dilanjutkan penerbitan *"Ensiklopedia Buya Hamka*" maupun tokoh inspiratif lainnya untuk edisi berikutnya. Selamat membaca, semoga menjadi inspirasi dan dorongan untuk mencerahkan hati, pikiran, dan tindakan laksana *oase* di tengah gersang!

Jakarta, 5 Dzulqaidah 1439/17 Agustus 2018

— Dr. H. Haedar Nashir, M. Si. —
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Sambutan

Prof. Dr. H. Jimly Asshiddiqie, S. H.

(Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI),
Ketua Badan Pembina Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Pertama marilah kita bersyukur kepada Allah SWT bahwa buku mengenai Buya Hamka kembali muncul, ditulis, dan diterbitkan oleh generasi penerus almarhum dalam bentuk kitab Ensiklopedia percikan pemikiran, penafsiran, pemahaman, dan imajinasi autentik Buya Hamka mengenai pelbagai aspek ajaran Islam yang dapat dan bahkan telah dijadikan rujukan oleh semua kalangan umat Islam dan warga bangsa kita, bahkan di dunia, terutama di kawasan Asia Tenggara dalam pelbagai upaya penddikan dan pembinaan karakter dalam kehidupan pribadi dan keluarga, serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Buya Hamka jelas adalah orang besar. Bahkan Pemerintah, atas nama negara, telah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Buya Hamka di Istana Negara pada tanggal 8 November 2011 berdasarkan Keputusan Presiden No. 113TK/2011.

Dapat dikatakan, Buya Hamka merupakan seorang tokoh umat dan bangsa yang tergolong sangat lengkap. Sebagai ulama, Buya Hamka sangat mendalam pengetahuannya akan ajaran Islam dari semua mazhab dan diakui sebagai sosok penuh keteladanan dalam kepribadiannya sebagai tokoh. Ia juga adalah seorang ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang berpengetahuan luas mengenai pelbagai bidang kehidupan, di samping seorang sastrawan dan pujangga yang sangat mendalam penghayatannya akan dunia seni dan sastra, pejuang yang gigih, pendidik yang sabar dan mencerahkan, dan bahkan orator yang ulung dan mampu menggerakkan jamaah, bukansaja di forum-forum terbatas, tetapi juga di media radio dan televisi yang menyedot perhatian luas dari pendengar dan pemirsa dari seantero negeri dan bahkan dari seluruh kawasan Asia Tenggara.

Karena itu, sebagai generasi penerus, kita harus terus melanjutkan perjuangan beliau, dengan bertitik-tolak dan dengan memanfaatkan jejak-jejak kaki perjuangan beliau dengan sebaik-baiknya sebagai bagian dari estafeta perjuangan dan pengabdian kita semua dari generasi ke generasi untuk kemajuan dan kegemilangan peradaban Indonesia sebagai negeri Muslim terbesar di dunia di tengah dinamika persaingan antarbangsa dan antarperadaban dunia di masa kini dan mendatang. Kepada segenap anggota keluarga besar Jama'ah dan Jam'iyah Al-Azhar Indonesia serta para anggota dan pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) saya ajak untuk memiliki dan membaca *"Ensiklopedia Buya Hamka"* ini dengan sebaik-baiknya. Demikian pula,

kepada khalayak pembaca pada umumnya, saya ucapkan selamat menikmati kekayaan informasi, pemikiran, dan kearifan dengan membaca ensiklopedia yang mencerahkan ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Jakarta: Jum'at, 17 Agustus 2018

— Prof. H. Dr. Jimly Asshiddiqie, S. H. —
Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI),
Ketua Badan Pembina Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar.

Pengantar *Ensikopedia Buya Hamka*

PROFESOR DR HAMKA: SASTRAWAN, ULAMA, INTELEKTUAL ENSIKLOPEDIK

Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, CBE*
Profesor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Tidak ragu lagi, Profesor DR HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah pribadi ensiklopedik. Sosok ensiklopedik Buya Hamka dalam berbagai aspeknya terlihat jelas dalam buku *Ensiklopedia Buya Hamka* ini. Oleh karena itu, sangat tepat sekali adanya penerbitan *Ensiklopedia Buya Hamka*, yang hemat saya memerlukan berjilid-jilid, yang dapat menggambarkan berbagai aspek pemikiran dan kiprah Buya Hamka secara komprehensif.

Dalam konteks itu, penerbitan *Ensiklopedia Buya Hamka* ini juga dapat menjadi semacam 'pintu masuk' (*entry point*) dalam rangka mengkaji dan memahami pemikiran Buya Hamka dalam karya-karya khususnya. Bagi pemula dan peneliti pemikiran dan kiprah Buya Hamka, *Ensiklopedia Buya Hamka* ini menjadi karya referensi utama yang tak bisa ditinggalkan. Di tengah masih berlanjutnya popularitas Hamka yang menarik minat banyak sarjana peneliti (*research scholars*), karya ini sangat membantu mereka.

Sedangkan bagi pembaca umum, *Ensiklopedia Buya Hamka* ini menjadi rujukan untuk mengenal pemikiran dan kiprah Buya Hamka. Sosok Hamka yang kaya dengan pemikiran dan aktivisme, senantiasa mengundang kerinduan umat Islam khususnya. Buya Hamka adalah sosok keteladanan dalam berbagai aspek kehidupannya; sangat ensiklopedik.

Sosok Buya Hamka yang eksiklopedik itu terlihat dari kenyataan, bahwa beliau bukan hanya sekadar wartawan penulis, editor sejumlah majalah, tetapi juga adalah sastrawan prolifik (menghasilkan banyak karya) dan sekaligus sejarawan dan ulama terkemuka. Tak kurang pentingnya, Buya Hamka adalah ulama/intelektual-*cum*-aktivis sosial-budaya, agama dan pendidikan yang melalui pengalaman langsung, observasi, dan aktivisme menuliskannya dalam karya tulis reflektif yang tajam dan menggigit.

Membaca karya sastra Hamka misalnya beserta banyak karya lain menyangkut agama, khususnya Islam, terlihat bahwa ia adalah seorang sastrawan-*cum*-intelektual yang *rebellious*. Semua ini nampaknya banyak bersumber dari pengalaman pahitnya di masa kecil.

Sebagai sastrawan, Hamka memiliki intelektualisme yang kosmopolitan melalui bacaannya atas karya sastrawan, filsuf, sejarawan, ideolog dan seterusnya semacam Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Akkad, Mustafa al-Manfaluti, Hussain Haykal, Albert Camus, William James, Sigmud Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, Pierre Loti dan banyak lagi.

Hamka dengan demikian memberikan contoh tentang keluasan bacaan, tanpa prasangka yang kemudian dia refleksikan secara kritis. Sikap intelektual Hamka seperti ini jelas sangat relevan dan kontekstual dengan tantangan kaum intelektual dan ulama Nusantara masa kini dan mendatang, yang harus terus membuka perspektif dan horizon intelektualisme kritis mereka di tengah lingkungan yang terus berubah dan berkembang sangat cepat.

Selanjutnya, lebih dari sekadar sastrawan, tetapi juga sebagai intelektual 'organik', Hamka menghasilkan karya-karya sangat distingtif, yang bukan hanya sarat dengan pesan-pesan keislaman, tetapi juga sekaligus merupakan refleksi imajinatif dan kritis terhadap lingkungan keagamaan, sosial, budaya dan politik yang mengitarinya. Melalui karya-karya sastranya, Hamka menyampaikan berbagai kritik tajam terhadap aspek-aspek tertentu, politik, sosial-budaya dan adat, khususnya adat Minangkabau—juga bisa berlaku untuk adat suku bangsa lain di Indonesia—yang sebagian masih bertahan sampai hari ini. Masih banyak aspek adat tertentu, baik di Minangkabau maupun bagian Dunia Indonesia-Melayu lain yang mengandung persepsi stereotipikal satu sama lain.

Sastra kritis Hamka, sebagai contoh, misalnya novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939). Melalui kisah cinta Zainuddin dan Hayati, Hamka mengungkapkan konflik karena perbedaan kelas sosial yang tercipta akbat adat Minangkabau. Kritik Hamka terhadap aspek tertentu adat Minangkabau juga disampaikannya melalui novel *Merantau ke Deli* (1959) dalam kisah percintaan dan kehidupan pasangan suami Leman (asal Minangkabau) dan istrinya Poniyem (asal Jawa) yang semula berbahagia meski berbeda suku. Tragedi pasangan suami-istri itu terjadi ketika keluarga Leman memaksakan tradisi adat Minangkabau dengan menikahkan Leman dengan Mariatun, perempuan Minang.

Karya sastra Hamka beserta karya-karya lainnya, khususnya bidang agama (Islam), sejarah, dan politik jelas melintasi batas-batas Minangkabau. Sebaliknya bersifat nasional, regional dan internasional. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa karya-karya masih dibaca di banyak bagian Dunia Nusantara. Tidak ragu lagi, *Tafsir al-Azhar*, yang merupakan *magnum opus*-nya merupakan tafsir berbahasa Indonesia paling banyak dipakai masyarakat Muslim Asia Tenggara. Dengan begitu Hamka menjadi *transmitter* terpenting pemikiran Islam pada masa modern-kontemporer. Karyanya ini nampaknya sulit tergantikan posisinya ke masa depan.

Sejauh menyangkut tradisi transmisi keilmuan Islam di Dunia Melayu-Nusantara, pengalaman Hamka menunjukkan terjadinya transisi dan perubahan tradisi; dari tradisi transmisi konvensional yang telah berlangsung selama berabad-abad menuju bentuk baru transmisi keilmuan Islam. Transisi itu itu terjadi baik pada sumber-sumber ilmu itu sendiri, yakni ulama dan lembaga keilmuannya, maupun pada penuntut ilmu. Dan ini khususnya terlihat dalam pengalaman Hamka yang belajar di surau hanya dalam waktu relatif singkat; ia lebih banyak belajar sendiri, mencari ilmu dengan cara-caranya sendiri, sesuai dengan kemauan dan minatnya sendiri.

Transisi tradisi transmisi keilmuan Islam banyak dipengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi baik di lingkungan sosialisasi dan intelektualisasi paling awal Hamka, yakni di dalam keluarganya, dan juga dalam lingkungan lebih luas, baik pada tingkat Minangkabau maupun Nusantara dan

bahkan Dunia Muslim secara keseluruhan. Lingkungan keluarga Hamka adalah keluarga reformis-modernis; bahkan ayahandanya, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) adalah salah seorang tokoh reformis-modernis paling terkemuka yang dalam konteks Sumatera Barat disebut 'Kaum Muda' pada awal 20 ketika reformisme-modernisme Islam mulai menemukan momentumnya di Sumatera Barat—untuk kemudian menyebar ke berbagai kawasan Dunia Melayu-Nusantara.

Masa muda Hamka adalah periode di mana kelembagaan keilmuan—dalam hal ini surau—dan lingkungan keulamaan pendukungnya justru menjadi 'sasaran' atau 'target' perubahan. Reformisme-modernisme Islam yang diperkenalkan Kaum Muda—di mana ayahnya Haji Rasul menjadi salah satu tokoh utama—bahkan memandang surau dan para ulama pendukungnya sebagai ikut bertanggungjawab terhadap kejumudan Islam. Hal ini terjadi karena merajalelanya sikap taqlid buta para murid dan bahkan juga masyarakat luas kepada para ulama surau. Bahkan lebih jauh lagi, surau dengan praktek-praktek tasawufnya dipandang Kaum Muda sebagai sumber bid'ah, khurafat dan takhyul yang merusak Islam dan kaum Muslimin.

Pada masa muda Hamka dan periode-periode selanjutnya, surau sebagai lokus transmisi keilmuan konvensional bahkan terus kehilangan elannya. Banyak surau diubah menjadi lembaga pendidikan Islam moderen, seperti madrasah dan sekolah Islam; tidak banyak surau tradisional yang mampu bertahan dari gelombang reformisme-modernisme yang dibawa Kaum Muda. Dengan demikian, posisi dan peran surau sebagai lokus transmisi keilmuan konvensional juga semakin minimal untuk digantikan corak-corak baru transmisi keilmuan, yang dalam banyak hal jauh berbeda dengan tradisi transmisi keilmuan di masa sebelumnya.

Dalam konteks itu, agaknya tidak lagi relevan untuk berbicara tentang '*isnad 'ilmiyyah*' Hamka. Boleh jadi semacam '*isnad 'ilmiyyah'* Hamka itu dapat dilacak dengan meneliti siapa-siapa saja yang pernah menjadi gurunya. Tetapi, Hamka sendiri dan generasi ulama sesudahnya tidak lagi memandang dan menempatkan '*isnad 'ilmiyyah*' tersebut sebagai sesuatu yang sangat krusial dan penting dalam keabsahan dalam penerimaan dan transmisi keilmuan. Padahal, '*isnad 'ilmiyyah*'dalam tradisi keilmuan Islam klasik sangat menentukan otoritas dan keabsahan ilmu-ilmu yang ditransmisikan.

Transmisi keilmuan Hamka dengan demikian mestilah dilihat pada perspektif transisi dan perubahan. Sebagai ulama, Hamka tidak lagi menggunakan berbagai modus dan bentuk transmisi keilmuan konvensional. Tetapi sebaliknya, Hamka menggunakan berbagai modus dan bentuk transmisi keilmuan dengan menggunakan medium-medium moderen misalnya melalui radio dan TV, buku dan tulisan dalam media massa, khususnya majalah *Panji Masyarakat*.

Hamka tentu saja juga menyadari pentingnya transfer ilmu melalui lembaga pendidikan. Tetapi lembaga pendidikan yang didirikannnya bukanlah surau atau madrasah yang sedikit banyak memungkinkan berlangsungnya transmisi keilmuan secara tradisional tadi. Sebaliknya Hamka mendirikan Sekolah Islam al-Azhar, yang moderen, yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda dalam substansi keilmuan dan proses pembelajarannya—dengan demikian transmisinya. Sekolah Islam al-Azhar menjadi *prototype* sekolah elit yang kemudian tumbuh dan berkembang di seluruh tanahair, menjadi lokus pendidikan anak-anak keluarga Muslim kelas menengah. Dari sinilah bermula proses santrinisasi kelas menengah Muslim sejak 1980an sampai sekarang.

Buya Hamka jelas juga ensiklopedik dalam keulamaannya. Beliau tidak hanya aktif dalam dakwah melalui berbagai medium, tetapi juga menulis banyak karya keislaman yang menunjukkan keulamaannya. Lebih jauh lagi, Buya Hamka adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia pertama (1975-

1981). Memimpin MUI di masa-masa sulit di masa Presiden Soeharto, Buya Hamka menunjukkan integritasnya vis-a-vis politik dan kekuasaan dengan menolak menerima fasilitas dari pemerintah dan juga mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak selalu sesuai dengan kemauan dan politik pemerintah Orde Baru.

Akhirnya, kita patut mengucapkan tahniah atas usaha besar ini dengan menerbitkan *Ensiklopedia Buya Hamka* ini. Melalui karya ini, para peneliti, pembaca dan umat-bangsa mengenang sembari melanjutkan warisan Buya Hamka yang memang ensiklopedik.

Daftar Isi

Pengantar Editor—v

Sambutan Drs. H. Afif Hamka (Ketua Pusat Studi Buya Hamka)—vii

Buya Hamka Sang Perekat
Sambutan oleh Prof. Dr. H. Suyatno, M. Pd. (Rektor Universitas Prof. Dr. Hamka)—ix

Membaca Ensiklopedia Buya Hamka
Sambutan oleh Dr. H. Haedar Nashir, M. Si. (Ketua Umum PP Muhammadiyah)—xi

Sambutan Prof. Dr. H. Jimly Asshiddiqie, S. H. (Ketua Umum ICMI Pusat dan Ketua Badan Pembina YPI Al-Azhar)—xv

Profesor Dr. Hamka: Sastrawan, Ulama, Intelektual Ensiklopedik
Pengantar oleh Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, CBE.—xvii

Daftar Isi —xxi

A

Adat/Adat Minangkabau —1
Agama —5
Ahmadiyah —10
Akal —12
Akhirat —16
Akhlak—20
Allah —24
Amal Saleh—27
Anak —31
Angkatan Baru —36
Aqidah —40
Atheis —44

B

Bahagia/Kebahagiaan —49
Bahai —55
Bid'ah —57
Bohong —60
Budi —63

C

Cina Buta —67
Cinta, Mahabbah —72

D

Dakwah—75
Damai/Perdamaian —80
Demokrasi —84
Di Bawah Lindungan Ka'bah —87
Dijemput Mamaknya —91
Dunia —94

F

Falsafah Hidup—99
Fitnah—102
Fitrah —109

G

Ghirah —113
Ghuraba —116

H

Haji —119
Hak Asasi Manusia —125
Harga Diri-*Muru'ah*-Siri —128
Hawa Nafsu —131
Hidup/Kehidupan —134
Hijrah —138
Hikmah —143
Hukum Alam, *Sunnatullah* —148

I

Ibadah —153
Iblis —155
Ibu-Ayah —158
Ideologi —162
Ihsan —165
Ijtihad—169
Ikhlas —173
Ilmu —177
Iman —182
Islam —186
Isra' Mi'raj —192
Istiqamah —194
Istri-Suami —198

J

Jamaah —203
Jihad —208
Judi —212

K

Kafir Dzimmi —219
Keadilan Ilahi —222
Keadilan Sosial —225
Kebatinan—228
Kebebasan —233
Keramat Wali —237
Khalifah —240
Kiamat —243
Komunisme—247

L

Lailatul Qadr —253
Luth —258

M

Mahdi, Imam Mahdi—261
Malaikat —263
Manusia —268
Mati/Kematian —271
Menunggu Beduk Berbunyi—275
Merantau Ke Deli —279
Minangkabau —283
Muamalah—287
Muhammadiyah —290
Mu'tazilah —294

N

Nabi/Rasul —297
Nasionalisme —302
Negara/Hubungan Agama dan Negara —306
Neraka —309

O

Orientalis —315

P

Pancasila —321
Pemimpin —326
Perempuan —329
Poligami —332
Politik —336
Pribadi —341
Puasa—344

Q

Qonaah —349
Qur'an —352

R

Revolusi —357

S

Sederhana —361
Seni —365
Sunnah —368
Surga —371
Syariah —376
Syi'ah —379
Syirik —381
Syukur —385
Syura, Musyawarah —389

T

Tabligh —395
Tafsir/Tafsir al-Azhar —398
Takdir —403
Taqlid—406
Taqwa —409
Tarekat —413
Tasawuf —419
Taubat —423
Tauhid —426
Tawakal —429
Tersesat —431
Terusir—436
Teori Darwin —441
Toleransi —445

U

Ulama —449
Ulil Amri —454

V

Van der Wijck, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck —459*
Verkuyl, J. Prof. Dr. —466
VOC —470

W

Wasilah —475

Y

Yunus —479
Yusuf —481

Z

Zending —489
Zihar —494
Zikir —497
Zwemmer, Doktrin Ds. Zwemmer —500

Buya Hamka Itu Manusia yang Sungguh-Sungguh Langka
Penutup oleh Buya Ahmad Syafii Maarif—503

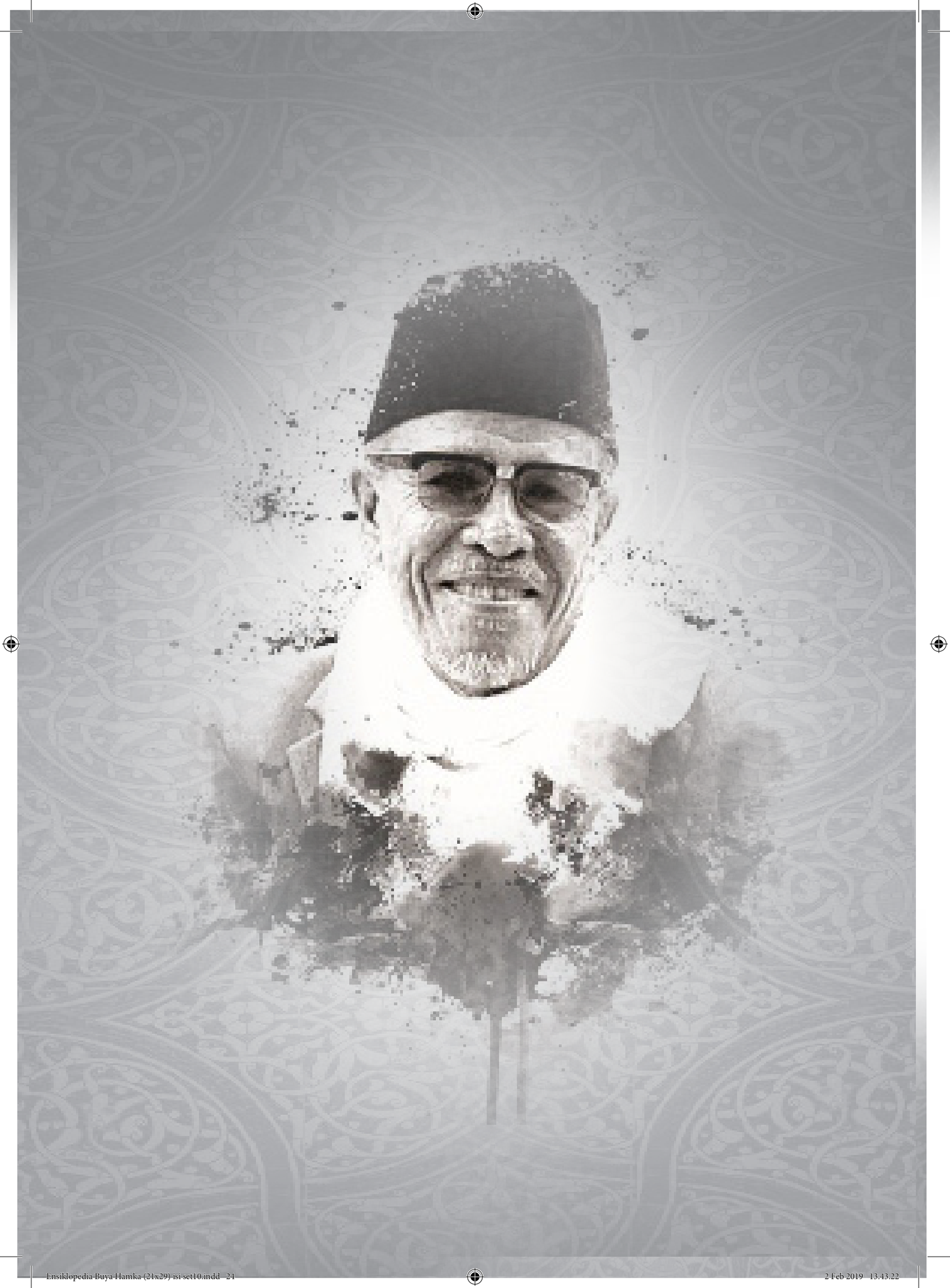
Daftar Pustaka—508
Indeks—510
Kontributor Tulisan—515

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 22 2 Feb 2019 13.43.20



ENSIKLOPEDIA
Buya Hamka

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 23 2 Feb 2019 13.43.22



A

Adat/Adat Minangkabau

Adat mempunyai pepatah "*Cupak sepanjang betung, Adat sepanjang jalan*". Artinya adat itu tidaklah tergenang atau terhenti mengalir, bahkan dia mengalir terus. Kalau dia tergenang saja, membusuklah dia. Ini sesuai dengan pepatah Yunani yang terkenal "*pantha rei*". Adat istiadat Minangkabau pun demikian. Menjadi kebudayaan Minangkabau, meliputi cara hidup, tata tertib, kesenian dan filsafat. Hasil usaha orang Minangkabau menyesuaikan hidupnya dengan keadaan alam sekelilingnya dengan pusat kebudayaan disebut di dalam adat ialah Nagari Pagaruyung.

Keadaan orang Minangkabau sebelum Islam hanya sedikit bertemu dalam sejarah-sejarah tertulis. Satu kali bertemu dalam kitab "Sejarah Melayu" karangan Tun Sri Lanang. Setelah masuknya Islam, pengaruhnya kian lama kian mendalam dan aktif, sehingga kalau kita menyelidiki adat istiadat Minangkabau atau kebudayaan Minangkabau, kita akan melihat betapa usaha orang Minangkabau agar agama memengaruhi adanya. Tiga bukti buat mengatakan bahwa kebudayaan Minangkabau terbina dengan megahnya setelah orang Minangkabau memeluk Islam. Pengaruh agama dalam adat Minangkabau kelihatan dari segi undang atau dasar berpikir orang Minangkabau dalam menegakkan adatnya dengan mengacu pada Hukum Akal dan Undang yang Duapuluh.

Hubungan yang erat di antara adat dan Syara' agama Islam di dalam alam Minangkabau. Mula perpaduan itu ialah "*Adat bersendi syara', Syara' bersendi adat*". Kemudian perpaduan lebih tegas dalam "*Tali Berpilin Tiga di antara Adat, Syara' dan Undang*, sehingga tegas dikatakan: *"Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah*." Selanjutnya, timbul pepatah-pepatah lain yang mengiringi:

1. "*Syara' yang mengata, Adat yang memakai*" (diambil dari al-Qur'an, Sunnah dan Fiqh, lalu dipakai menurut adat).
2. *Adat menurun, Syara' mendaki* (adat selalu diposisikan berada di bawah syara' atau adat harus bersumber pada syara').
3. *"Syara' bertelanjang, Adat bersesamping*." (apa yang dikatakan syara' adalah terang dan tegas, tetapi setelah dia dijadikan adat diaturlah prosedur yang sebaik-baiknya).
4. *"Adat yang kawi, Syara' yang lazim"* (adat tidaklah akan berdiri kalau tidak di-kawikan, ditulis dalam bahasa Arab Kawi. Syara' tidak akan berjalan kalau tidak diwajibkan.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 1 2 Feb 2019 13.43.23

La ialah berpahala bila dikerjakan, *Zim* dikenakan sanksi siapa yang tidak mengerjakan).

5. *"Mesjid sebuah, Balairung seruang"* (Masjid sebuah, Balairung seruang. Artinya setiap ada masjid harus ada balairung di sampingnya, atau sebaliknya di setiap balairung harus tersedia masjid di sampingnya).

Penghulu yang tadinya menerima pusaka daripada Perpatih nan Sabatang dan Datuk Ketemanggungan, sekarang memakai pusaka daripada Rasulullah: *menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat*.

Menurut adat yang diperkuat dengan ajaran Islam, harta pusaka dibedakan pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi di dapat dengan tembilang besi, sedang pusaka rendah di dapat dengan tembilang emas. Pusaka tinggi merupakan "Tiang Agung Minangkabau", pembagian pusaka/waris untuk perempuan Minangkabau dalam sistem *matrilineal/matriarchat* yang tidak boleh dijual tidak boleh digadaikan. Dia adalah harta kepunyaan kaum Ninik Mamak yang diterima secara turun temurun, tidak ada seorang jua yang berhak menjualnya. Yang hidup menerima dari yang telah mati untuk dipusakakan kepada yang tinggal atau masih hidup. Dalam ungkapan pepatah adat:

"Rumah gadang lumbung bapereng,
Sawah bajanjang, banda buatan."
Nan basasok ba jarami,
Nan bapandam pakuburan."
Dakek nan boleh dikakok,
Jauah nan boleh ditunjuk."

Itulah sebabnya tidaklah kita lupa bahwa ada kemelut kecil yang pernah terjadi antara Muhammadiyah dan adat. Muhammadiyah tumbuh, berkembang, berurat dan berakar di Minangkabau, menyempurnakan Adat Minangkabau dalam susunan nagarinya. Di mana dengan pepatah "*Kata penghulu meyelesai, Kata alim kata hakikat*". Persoalan harta pusaka tinggi dapat dipecahkan untuk kepentingan umum, untuk kegiatan belajar agama, untuk mendidik anak-anak, boleh dipergunakan dengan tidak memakai batas waktu, selama Muhammadiyah masih bergerak untuk kepentingan agama Islam di nagari ini. Demikian fatwa Syekh Abdul Karim Amrullah menyelesaikan persoalan kaum Ninik Mamak atas harta pusakanya. Dengan dasar itu, "*adat pun diisi, lembaga dituang*", adat tetap berdiri, agama pun tetap maju. Maka berdirilah sekolah-sekolah Muhammadiyah di sebagian besar nagari-nagari. "*Selingkar gunung merapi, Seiliran batang bengkawas*" apabila kita berjalan mengembara masuk ke nagari-nagari

Tidak bisa dipungkiri bahwa "adat lama pusaka usang", adat Minangkabau "tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas".Namun adat mesti berubah mengikuti zaman perubahan. Bukan saya menertawakan adat, bukan, sekali-kali bukan.Saya Cuma meratapi adat, karena jasanya pernah besar di zaman dahulu. Dia telah mempertahankan tanah ini beratus tahun dari pengaruh asing, meski tak sanggup lagi mempertahankan gadis-gadisnya dirusakkan Jepang. Saya meratapi adat yang indah itu, yang cantik itu telah sampai umurnya, telah habis pekerjaan dan telah kembali ke tanah, sebagaimana kembalinya tiap-tiap makhluk.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 2 2 Feb 2019 13.43.23

niscaya kita akan bertemu gedung sekolah Muhammadiyah, sejak dari Pariaman, Padang Panjang, Simabur dengan Alahan, Koto Baru, Batu Basa, Tebat, Sawah Tengah, Turawa Padang Magek, Rambatan-Galo Gadang, Semawang, Bukit Kandung, Kubung Tiga Belas, Lubuk Danau nan Sepuluh, Singkarak-Saning Bakar, dan seterusnya.

Hambatan atau halangan adat yang terdapat di nagari terjadi pula di negeri lain, misalkan Pangadakang sebutan adat Bugis Makassar. Raja Bugis Makassar mempunyai lambang kerajaan yang dipuja sebagaimana orang Jahiliyah menyembah berhala. Karaeng Yahya Daeng Magasing di Gantaran, Kajang (Bulukumba) sebagai Karaeng (raja) mempunyai lambang kerajaan yang sangat dihormati, sehingga ketika beliau yang sudah masuk Muhammadiyah menghilangkan kepercayaan tersebut yang berlawanan dengan aqidahnya, maka dia diberhentikan dari Karaeng.

Bagaimana pun kita hidup pasti beradat, dihapus adat lama pasti timbul adat baru. Agama memang terkadang harus berhadapan dengan kekuatan adat, bahkan Pemerintah Kolonial seringkali menghambat dan merintangi dakwah dengan memperalat adat.

Karenanya ketika Raden H. Hajid (murid Kyai Haji Ahmad Dahlan) menganjurkan agar adat istiadat yang menghalangi Islam, yang berlawanan dengan agama supaya dibasmi. K.H. Mas Mansur menasehatkan agar kita berhati-hati, karena ada juga adat yang baik. Bagaimana pun kita hidup pasti beradat, dihapus adat lama pasti timbul adat baru. Agama memang terkadang harus berhadapan dengan kekuatan adat, bahkan Pemerintah Kolonial seringkali menghambat dan merintangi dakwah Muhammadiyah, Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) dan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) dengan memperalat adat, bermain di belakang layar dengan menggerakkan Ninik Mamak menghalangi dakwah Islam atas nama adat. sebab kadang-kadang perbuatan *bid'ah* dalam agama dipertahankan dengan nama adat. Oleh karena itu kita harus bijaksana dalam menghadapi adat. Mana yang tidak bertentangan dengan agama, biarkan. Kalau perlu hidupkan. Dan mana yang bertentangan supaya dihadapi menurut kesanggupan yang ada.

Adat dari segi agama dibedakan menjadi dua macam, yakni adat Jahiliyah dan adat Islam. Adat dapat dibagi atas empat bagian, ialah adat nan teradat, adat istiadat, adat nan diadatkan, adat Isti'mal (adat nan terpakai). Itulah kenapa, dalam adat kebiasaan bagi orang Minangkabau, tak boleh berkata terus terang, tak boleh memaku dengan matanya, cukup dengan sindiran kata-kata.

Masyarakat Minangkabau tersusun atas dasar keibuan, yang menjadi puncak di dalam rumah ialah nenek yang perempuan. Rumah-rumah di Ranah, Alang Lawas dan Terandam, hampir semua tertulis nama Perempuan, Aminah, Khadijah, Rukaiyah, dan lain-lain. Itulah adat asli Minangkabau. Itu pulalah yang menjadikan adat kebiasaan bagi anak laki-laki untuk merantau dan bisa menghidupi kemenakan, mencari harta bukan buat diri sendiri, tetapi buat kemenakan. Berapa pun yang didapat dibawa pulang. Inilah pula yang menjadikan orang perantau mencaci poligami. Poligami artinya "membunuh kemakmuran" atau "pergi membeli sengsara dan mencari-cari penyakit". Poligami hanya tertawa sebulan, karena mendapat istri baru. Lepas sebulan adalah kesengsaraan belaka.

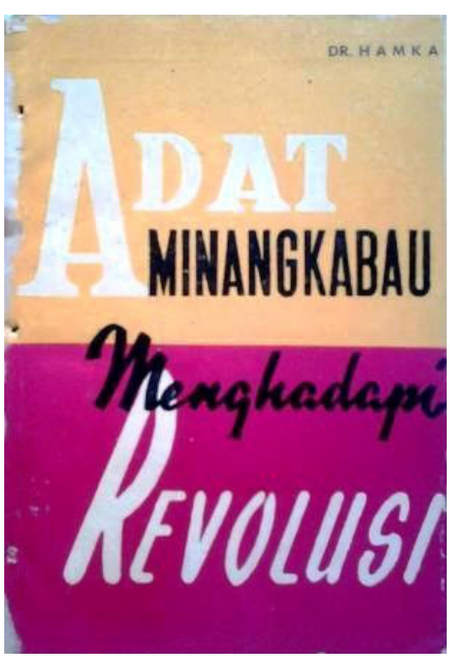
Cara merantau orang Minang itu ada yang secara lama dan ada yang secara modern. Pe-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 3 2 Feb 2019 13.43.23

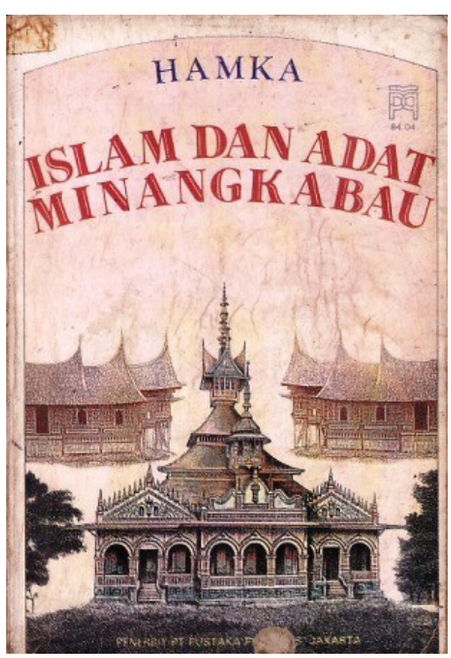
rantau Minang yang berpindah ke Negeri Sembilan di Malaysia, termasuk Naning, terus sekali membawa adat dan lembaga Minangnya ke negeri itu, menurut susunan keibuan yang diperlambangkan pada nenek perempuan. Sehingga adat yang dipakai di sana persis menurut susunan di Minang. Ada "Undang" laksana "Besar Empat Balai" di Minangkabau dan Undang Empat di Negeri Sembilan ditambah beberapa orang penghulu. Namun lain halnya dengan perpindahan orang Minangkabau ke Aceh Barat—Meulaboh, Trumon, Meukeuk, Tapak Tuan, dan lain-lain, demikian juga yang pindah ke Pesisir Barus dan Singkel. Meskipun di Aceh Barat, bahasa Minangkabau masih terpakai dan diduakan dengan bahasa Aceh, namun mereka telah dapat dengan berangsur menyesuaikan dirinya dengan Aceh dan menjadi sebagian yang penting dari orang Aceh.

Tidak bisa dipungkiri bahwa "*adat lama pusaka usang*", adat Minangkabau "*tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas*". Namun adat mesti berubah mengikuti zaman perubahan. Bukan saya menertawakan adat, bukan, sekali-kali bukan. Saya Cuma meratapi adat, karena jasanya pernah besar di zaman dahulu. Dia telah mempertahankan tanah ini beratus tahun dari pengaruh asing, meski tak sanggup lagi mempertahankan gadis-gadisnya dirusakkan Jepang. Saya meratapi adat yang indah itu, yang cantik itu telah sampai umurnya, telah habis pekerjaan dan telah kembali ke tanah, sebagaimana kembalinya tiap-tiap makhluk. Semuanya telah habis. Datang, hidup dan mati, menurut sunnatullah. Hanya Tuhan yang kekal dan abadi. Karena peraturan yang tetap dalam alam ini ialah berubah.

Orang-orang yang masih bersorak-sorak menyeru, mempertahankan, membangkitkan, menghidupkan "*adat lama pusaka usang*" adalah salah satu dari dua. Pertama karena singkat pengetahuannya, kedua orang itu melawan suara hati kecilnya sendiri, yang ketika mulai melangkah sudah merasa tidak yakin akan kebenaran pendiriannya. Di dalam masyarakat Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah berarti kita akan kehilangan adat. Tiap-tiap suku bangsa akan berdiri dengan ke-



Buku *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,* Firma Tekad Jakarta, 1946



Buku *Islam dan Adat Minangkabau,* Pustaka Panjimas 1985

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 4 2 Feb 2019 13.43.25



Bersama Prof. Bahder Johan, Bung Hatta, dan Gubernur Sumatera Barat Prof. Harun Zein dalam rangka Seminar Adat Minangkabau (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

budayaan dan adatnya. Anasir-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetap tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh zaman baru. Beratus-ratus orang alim, cerdik cendekia sebagai Agus Salim, sebagai A. Rivai, sebagai Amir Sjarifoeddin, Mohammad Yamin, Djamaluddin Adinegoro, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, beratus-ratus sebagai Ahmad Khatib dan Tan Malaka, akan timbul kelak, di dalam masyarakat, menegakkan kebudayaan dan adat yang lebih besar, yaitu kebudayaan dan adat Indonesia, bahkan di seluruh alam.

Kita dari Minangkabau ada mempunyai kehalusan bahasa, mempunyai pepatah dan petitih, mempunyai pantun dan seloka, perasaan yang halus-halus. Lihatlah berpuluh-puluh pujangga Indonesia, itu Amir, Yamin, Salim, Natsir, Marah Rusli, Abdul Muis, dan lain-lain dari Minangkabau, mereka membawa kehalusan bahasa itu ke dalam lubuk kebudayaan dan kesusteraan Indonesia.

Sumber:

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1985

Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Agama

Agama, *igama* atau dipahami sebagai *ad-din*. *Ad-din* artinya menyembah, menundukkan diri atau memuja. Sedang agama terambil dari Bahasa Arab, yakni *iqamah* artinya pendirian. Sedang menurut sebagian yang lain diambil dari Bahasa Sansekerta, yang artinya *a*— tidak dan *gama*— benda.

Agama adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah yang terbit lantaran telah ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidaklah timbul ibadah kalau tidak ada *tashdiq* dan tidak terbit patuh (*khudhu'*) kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada *tashdiq* (membernarkan) atau iman. Tidaklah pula heran jika dikatakan bah-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 5 2 Feb 2019 13.43.26

wa agama itu hasil, buah atau ujung dari *i'tikad, tashdiq*, dan iman. Bertambah kuat iman bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh dia mengerjakan, tandanya imannya, i'tikadnya dan keyakinannya belum kuat. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, berhentilah pekerjaan atau keyakinan agamanya tersebut. Agama itu diperuntukkan bagi taat dan pahala, dipakai juga untuk menamai syari'at dan dipakaikan untuk ketundukkan dan kepatuhan mengikuti perintah syari'at.

Dalam beragama, iman merupakan dasar beragama. Tidaklah ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman itu ada meskipun agama tidak ada. Iman bagi seorang muslim bukanlah semata-mata i'tikad batin atau kepercayaan jiwa, tetapi iman itu meliputi kegiatan hidup, amal dan usaha, cipta dan karya. Dengan iman disuluhi hidup pribadi seseorang, hidup berumah tangga dan hidup bermasyarakat.

Agama sangat berpengaruh bagi kemajuan suatu bangsa, tiang tengah dari kemuliaan masyarakat, sendi teguh dan kemajuan dunia. Melalui agama, timbul tiga sifat terpuji, yakni: a). perasaan malu, yaitu rasa enggan hendak mendekati suatu pekerjaan yang tercela; b). bisa dipercaya di dalam hidup bersama (*amanah*); c). benar dan lurus (*shiddiq*). Melalui agama pula muncul tiga kepercayaan, yaitu: a). bahwa manusia itu makhluk yang termulia derajatnya dalam alam; b). penganut tiap-tiap agama mempercayai bahwa penganut agamanyalah yang paling mulia; c). mempercayai bahwa manusia ini hidup di dunia bukan untuk dunia. Dia ke dunia hanya singgah, di dunia itu dia menyiapkan diri untuk mencapai budi pekerti utama, sebab dia akan menempuh suatu alam lain yang ada pembalasan yang kekal, kebahagiaan yang tiada luntur dan keberuntungan yang tidak habis-habisnya.

Itulah mengapa, Islam tidak mengenal apa yang pernah dikatakan orang, bahwa *"agama adalah urusan pribadi. Adapun soal-soal kehidupan itu tidaklah ada sangkut-pautnya dengan agama. Kita boleh mengatur prihidup kita menurut kemauan kita sendiri dengan agama tak usah dicampur-adukkan ke dalamnya*". Apa yang dinyatakan ini tentulah pendapat yang jelas berasal dari luar agama.

Agama merupakan iman yang wajib ditaati dan dipatuhi. Agama mempunyai disiplin yang wajib ditaati oleh penganutnya. Apabilaseorang penganut agama telah mencari-cari ayat yang dapat diputar-balik atau disiasati, supaya

Dalam beragama, iman merupakan dasar beragama. Tidaklah ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman itu ada meskipun agama tidak ada. Iman bagi seorang muslim bukanlah semata-mata i'tikad batin atau kepercayaan jiwa, tetapi iman itu meliputi kegiatan hidup, amal dan usaha, cipta dan karya. Dengan iman disuluhi hidup pribadi seseorang, hidup berumah tangga dan hidup bermasyarakat.

Itulah mengapa, Islam tidak mengenal apa yang pernah dikatakan orang, bahwa "agama adalah urusan pribadi. Adapun soal-soal kehidupan itu tidaklah ada sangkut-pautnya dengan agama. Kita boleh mengatur perihidup kita menurut kemauan kita sendiri dengan agama tak usah dicampur-adukkan ke dalamnya".Apa yang dinyatakan ini tentulah pendapat yang jelas berasal dari luar agama.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 6 2 Feb 2019 13.43.26

dia terhindar dari hukuman karena melanggar disiplin, itulah alamat bahwa hubungan batinnya dengan agamanya telah rusak, laksana rusaknya hubungan batin di antara anggota sebuah partai dengan cita partainya. Kalau dalam sebuah partai dipandang berbahaya besar kalau ada anggotanya yang membawa ideologi lain ke dalam partainya, dipandang bahwa dia telah merugikan partai, dan karenanya berhak mengeluarkannya dari partai, demikian jugalah menjadi orang beragama. Al-Qur'an berkali-kali menyatakan bahwa alamat kosongnya jiwa daripada kepercayaan dan rusak binasanya hati walaupun mendakwakan diri beriman, ialah keengganan atau kelalaian melakukan amal shaleh. Sebagaimana sabda Tuhan:*"Adakah engkau lihat orang yang mendustakan agama?Maka itulah orang yang tidak memperdulikan anak yatim, dan tidak menyediakan makanan bagi orang miskin" (QS. al-Maun/107:1-3)*. Alangkah jelasnya ayat ini. Walaupun berteriak-teriak mengaku diri beragama, percaya kepada Allah dan Rasul, padahal tidak berusaha memperbaiki nasib anak yatim dan fakir miskin, maka dustalah pengakuan beragama itu.

Demikian halnya apabila dikatakan dia 'kan sembahyang! Sesungguhnya "Neraka Wailun bagi orang yang sembahyang, yang dari hal sembahyangnya mereka lupa. Mereka itu adalah ria dan tidak suka tolong menolong. Walaupun dia sembahyang, apalah artinya sembahyang itu. Lebih pantas dia masuk neraka saja. Sebab dia telah lupa apa maksud dan tujuan sembahyang.

Oleh karena itu, kalau benar-benar kita hendak beragama, haruslah jalan pikiran kita menuju ke dalam agama. Alangkah janggalnya suatu pengakuan, padahal bukti tidak ada?

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَاإِنَّ السَّفِيْنَةَ تَجْرِي عَلَي اليَبَسِ

(Engkau mengharapkan selamat, tetapi jalannya tidak engkau tempuh, dapatkah suatu bahtera berlayar di tempat yang kering?).

Agama adalah pada batin dan pada lahir. Pada kepercayaan dan pada perbuatan. Umat-umat yang dahulu menjadi rusak binasa karena kepercayaannya tidak dibuktikan dengan perbuatan dan amalnya. Kaum Luth dibakar hangus oleh Tuhan negerinya. Karena telah merata suatu penyakit jiwa yang sangat mesum. Yaitu laki-laki suka laki-laki. Umat Nabi Syu'aib, orang Madian, ditunggang balikkan negerinya, karena mereka penipu timbangan, gantang dan katian. Besar gantang pembeli dan kecil gantang penjual. Umat Saba di dalam tanahnya yang subur, kian lama kian terbalik menjadi padang tekukur tandus. Sebab tidak mereka pelihara lagi ni'mat Allah.

Agama dimaknai juga sebagai cinta.*"Tidak berarti iman seseorang kamu sebelum aku ini lebih dicintainya daripada anaknya, dan ayahnya dan sekalian manusia sekalipun"* (HR. Bukhari dan Muslim). Agama berarti mengikuti apa yang diperintahkan dan menghentikan apa yang dilarang, karena ingin dimasukkan ke surga dan takut akan dibenamkan ke dalam neraka, maka puncak tertinggi dari pandangan hidup seorang muslim adalah cinta. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi Saw menyatakan tentang *"halawatul iman"*, yaitu orang yang telah merasakan bagaimana enak dan manis-

Agama adalah pada batin dan pada lahir. Pada kepercayaan dan pada perbuatan. Umat-umat yang dahulu menjadi rusak binasa karena kepercayaannya tidak dibuktikan dengan perbuatan dan amalnya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 7 2 Feb 2019 13.43.26

nya iman agama itu, sehingga dia tidak suka lagi menukar makanan dengan yang lain, atau hidupnya tenggelam ke dalamnya. Sabda Nabi Saw: *"Ada tiga perkara, kalau orang telah dapat mencapainya, akan mendapatlah dia bagaimana manisnya iman itu: 1). Bahwa Allah dan Rasul lebih dicintainya daripada apa jua pun yang lain. 2). Dan bahwa dia cinta kepada seseorang, tetapi cintanya itu tidak lain hanyalah karena cintanya kepada Allah jua. 3). Dan bahwa dia tidak suka lagi kembali kafir setelah Allah mencabutkan dirinya daripadanya, sebagaimana bencinya akan dilemparkan ke dalam api nyala."*

Sebagaimana iman atau cinta, yang turun naik atau bisa luntur dari diri, karenanya agama pun bisa saja terhapuskan dari diri manusia, sebagaimana hilangnya agama Islam pada suatu masyarakat, laksana kain kehilangan corak, tak ada warnanya lagi, telah lusuh dan tua. Sebagaimana hadits dari Huzaifah bin al-Yaman, Nabi Saw bersabda: *"akan hapus Islam sebagaimana hapusnya corak kain, sehingga tidak diketahui orang lagi apa itu puasa, apa itu shalat, apa itu ibadah haji, apa itu shadaqah-zakat. Maka terbanglah kitab Allah pada suatu malam, sehingga tidak meninggalkan di muka bumi satu ayatpun. Dan tinggallah sekelompok manusia, orang-orang tua dan lemah, mereka berkata: "Kami telah mendapati nenek moyang kami dengan kalimat ini: "La Ilaha illallah". Dan mereka itupun tidak mengerti lagi apa itu shalat dan tidak berpuasa dan tidak mengerjakan haji serta tidak bershadaqah"* (HR. Ibnu Majah).

Sebagaimana iman atau cinta, yang turun naik atau bisa luntur dari diri, karenanya agama pun bisa saja terhapuskan dari diri manusia, sebagaimana hilangnya agama Islam pada suatu masyarakat, laksana kain kehilangan corak, tak ada warnanya lagi, telah lusuh dan tua.

1.400 tahun lalu, ketika Nabi Saw masih hidup, beliau telah memperingatkan bahwa agama bisa saja habis tinggal kerangka. Segala corak yang menentukan kepribadian agama itu bisa hilang kikis, jilat hapus, hingga yang tinggal hanya barang lapuk. Sejarah Islam selama 14 abad telah membuktikan apa yang dibayangkan Nabi Saw. Satu negeri yang 7 abad lamanya menjadi negeri Islam, berdiri pemerintahan dan kerajaan Islam, berdiri masjid-masjid megah dan kebudayaan yang tinggi, sekarang habis licin tandas. Itulah negeri Spanyol yang dalam sejarah Islam disebut Andalusia.

Sekalipun begitu dalam urusan agama, kita tidak boleh berkecil hati. Karena ketika Huzaifah menjelaskan hadits tersebut, Shilat bin Zufar al-'Absy bertanya: "apa gunanya *La ilaha Illallah* lagi, kalau orang tidak mengerti lagi apa itu shalat, apa puasa, apa haji dan apa zakat". Huzaifah menjawab: "selama *La ilaha Illallah* masih terdengar, harapan masih ada bahwa mereka akan terlepas dari neraka". Artinya kalau *La ilaha Illallah* masih ada, tandanya dasar Islam belum hilang. Dari sana kita mulai dan kita tidak boleh putus asa, medan tempat berjuang masih luas.

Adapun dalam hal terjadi perselisihan agama, orang sering kurang menyelidiki. Tiap-tiap agama mengatakan pihaknya yang lebih benar dan agama lain penuh dengan kesalahan. Pertikaian di antara itu menghendaki penyelidikan dan pemeriksaan yang teliti. Seorang penyelidik akan menyatakan buah penyelidikannya, dalam atau dangkal, penyelidikan itulah hasil yang akan diketengahkannya, kadang-kadang salah dan kadang-kadang benar. Kalau tidak ada penyelidikan, tentu orang tak dapat membedakan yang baik dengan yang jahat. Kalau tidak ada kesungguhan memeriksa, tentu tidak akan bertemu barang yang hilang. Penyelidik-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 8 2 Feb 2019 13.43.26

an adalah tabiat manusia yang akil (dewasa), itu sebabnya maka sudah beribu tahun agama-agama tersiar di dunia, padahal manusia belum berlindung kepada suatu agama saja. Hikmat kebenaran itu laksana berlian, mahal tetapi jauh tersembunyi. Menurut firman Tuhan: "*Kalau Tuhanmu berkehendak, tentu dijadikan-Nya segenap manusia ini menjadi umat yang satu, sekarang mereka masih tetap berselisih saja, kecuali orang yang beroleh rahmat dari pada Tuhanmu.* (Q.11:118-119).

Berselisihlah orang yang belum masuk dalam penyelidikan, bebas dari perselisihan orang-orang yang mengorek rahasia itu sampai dalam, keringat keluar dari dahinya, lantaran mengalir tanah mencari berlian. Al-Qur'an telah menyatakan semuanya itu. Manusia menjadi bergolong-golongan, tiap-tiap golongan lebih mencintai golongannya sendiri. "*Tiap-tiap golongan lebih suka membanggakan kelebihan yang ada padanya.*" (QS.ar-Rum/30:32).

Lantaran itu terjadi banyak perselisihan. Penganut suatu agama mengatakan agama lain salah, agamanya yang betul. Orang Yahudi mengatakan orang Nasrani itu tidak ada tempat tegaknya, orang Nasrani mengatakan agama Yahudi tak beratasan, pemeluk Islam sendiripun tidak pula kurang yang berpaham demikian. Padahal segala perkara kelak akan diputuskan di hadapan *Qadhi Rabbun Jalil*, di hari kemudian. Kedatangan Islam ke dunia adalah di zaman pertikaian di antara agama-agama sangat kerasnya, yang satu menghina yang lain, sepihak merendahkan pihak lain. Hanya sedikit golongan yang terlepas. Datang Islam ke dunia, mencela segala pertengkaran yang tak berujung itu. Islam menerangkan bahwa agama itu sekaliannya bukanlah kepunyaan manusia, tetapi kepunyaan Allah yang dibangunkan pada tiap-tiap zaman dengan perantaraan utusan-utusan-Nya. Dia ingatkan bahwa kedatangan Nuh, Ibrahim, Ismail, sampai kepada Musa dan Isa, Sulaiman dan Daud, sampai kepada Muhammad Saw, salawat dan salam pada mereka semuanya, hanyalah dari satu pihak, yaitu dari Tuhan. Pokok agama ini satu, agama yang didatangkan Musa, itu juga yang dibawa oleh Isa. Dan kedatangan Muhammad Saw di belakang itu adalah menyambung dan mencukupkan pelajaran yang telah dibawa oleh Nabi-Nabi yang terdahulu dari padanya. Agama itu satu wujud dan maksudnya, dia tidak dinasabkan kepada suatu turunan sebagai Yahudi, dan tidak dibangsakan kepada suatu tempat sebagai negeri Nazareth, yakni Nasrani. Wujud dan tujuannya satu, yaitu menyerahkan diri kepada Tuhan bulat-bulat, yang di dalam bahasa Arab dinamai: *Aslama, Yuslimu, Islaman* (Menyerah). Tanda pokok agama itu satu dinyatakan oleh Islam dengan terang-terang. Pokok itu ialah "menyembah kepada Allah dan tidak menserikatkan-Nya dengan lain-Nya", dan tidak boleh mengambil *Arbab* (Tuhan) selain dari pada Allah.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan IV, Januari 2016

Hamka, *Studi Islam,* ed. H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Renungan Tasawuf*, Pustaka Panjimas Cetakan III, Juli 2002

Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama Sosial-Budaya Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas Cetakan I Desember 2002

Ahmadiyah

Ahmadiyah, berasal dari Lahore, India, di sebuah kampung bernama Qadyan. Ahmadiyah mengajarkan bahwasanya Nabi Isa akan turun ke dunia kembali, menurut kepercayaan yang lazim dalam kalangan kaum Muslimin. Kemudian ditetapkannya bahwasanya Nabi Isa telah mati. Segala macam alasan, baik diambilnya dari

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 9 2 Feb 2019 13.43.26

Qur'an, atau dari Hadits, atau dari keterangan yang lain, untuk penetapan bahwasanya Nabi Isa telah mati. Padahal ada hadits menerangkan bahwa dia akan turun kembali ke dunia.

Bisakah orang yang telah mati itu hidup kembali? Segala alasanpun dikemukan, bahwa orang yang yang telah mati tidak akan hidup kembali. Jadi apakah maksudnya Nabi Isa akan turun? Maksudnya tentu bukan Nabi Isa anak Maryam, nabi bangsa Israil itu, melainkan orang lain yang dapat menyelenggarakan kewajiban Isa. Orang lain itu ialah *"Hazrat"* Mirza Ghulam Ahmad.

Maka adalah Mirza Gulam Ahmad itu seorang Nabi, seorang Isa Al-Masih. Juga seorang Krishna, seorang Buddha, Mahdi dan seorang Mujaddid. Orang yang ditunggu kedatangannya, yang dipercayai oleh segenap agama, tidak lain ialah Mirza Ghulam Ahmad.

Paham ini masuk ke Indonesia pertama kali dibawa oleh murid-murid Sumatera Thawalib yang belajar ke Qadiyan, India. Salah seorang dari murid-murid itu adalah yang berasal dari Tapak Tuan Aceh. Ia kembali ke Tapak Tuan bersama gurunya bernama Rahmat Ali, seorang India. Rahmat Ali menyebarkan ajaran Ahmadiyah di Tapak Tuan melalui penerjemah murid yang berasal dari Tapak Tuan itu. Di samping murid yang berasal dari Tapak Tuan itu, juga ada kawan-kawan Hamka yang lain seperguruan dengan beliau, antara lain Zaini Dahlan, Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin.

Setelah mereka belajar di Qadiyan mereka sudah "berobah." Setelah matang dididik di Qadiyan disuruhlah pulang kembali ke Sumatera dan disuruh mengadakan propaganda. Mereka dipandang sebagai suruhan dari Nabi suci, laksana Hawary dan murid-murid Nabi Isa diutus ke seluruh negeri di zaman purbakala, untuk mengembangkan agama Kristen.

Teman-teman Hamka yang belajar ke Qadiyan itu mengalami perubahan sikap. Sekarang mereka menjadi orang-orang yang tenang penuh perasaan dan khidmat pada kepercayaannya. Sikap mereka kebanyakan menarik hati, terutama kesabarannya ketika dimaki dan diejek. Terutama teman Hamka bernama Zaini Dahlan, yang ketika sama mengaji di Padang Panjang terhitung murid yang tidak memperhatikan kaji dan hanya suka bergarah dan bersenda gurau, sehingga bergelar "Si Komik". Tetapi setelah kembali dari Qadiyah, dia menjadi seorang yang tenang, dan saleh dan yakin memegang kepercayaannya.

Mereka suka benar berdebat. Mereka besar hati kalau ada ejek dan maki. Atau kalau ada yang sudi mencela pengajian mereka. Propaganda cara begini rupanya sudah dipelajari sejak dari Qadiyan. Hendaknya tidak berhenti-henti ada debat memperkatakan kepercayaan mereka. Sehabis satu pertemuan, kalau mereka

Seluruh golongan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Jam'iyatul Washliyah, demikian juga pribadi Bung Karno, Bung Hatta, HAMKA, Jenderal Haris Nasution, Hasan Bangil, Sayid Jamaluddin Afghani, Syekh Muhammad Abduh, semuanya itu tidak sah Islamnya, sebelum semuanya mengakui Ghulam Ahmad itu adalah Rasul dan Nabi sesudah Muhammad. Sebab itu mereka berpendirian bahwa tidak sah seorang Ahmadi sembahyang di belakang imam yang tidak masuk Ahmadi.Tidak sah nikah seorang gadis Ahmadiyah dengan laki-laki bukan Ahmadi. Sebab yang bukan Ahmadiy-Qadiyani adalah kafir.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 10 2 Feb 2019 13.43.27

disoraki orang banyak, maka akan ada orang lain tertarik, bukan oleh kaji, melainkan oleh kesabaran mereka ketika dicela. Padahal kalau mengaji dengan tenang, sebab pengajian mereka tidak berdasar kepada *manthiq* dan peraturan berpikir, sangatlah berpanjang-panjangnya.

Di segala pengajian lebih dahulu harus ditetapkan bahwa Nabi Isa telah mati. Kadang-kadang berhari-hari dan berpekan-pekan berdebat. Nabi Isa telah mati. Kalau lawan telah menerima, lalu dicari pula segala alat perkakas penetapkan bahwa Nabi Isa akan turun ke dunia kembali. Dikumpul pula alasannya dari Hadits Nabi, dan kalau perlu dari ayat Injil. Kalau lawan telah menerima, barulah dikemukan bahwa Nabi Isa yang telah dijanjikan itu ialah *"Hazrat"* Mirza Ghulam Ahmad. Kalau dengan jalan lain orang Ahmadiyah tidak dapat menurutinya. Jadi jalan perdebatan mesti menurut aturan yang mereka susun sendiri.

Lahore berpendapat bahwa guru mereka, Mirza Ghulam Ahmad itu, bukanlah Nabi atau Rasul. Hanya semata-mata mujaddid (pembaharu/ reformer) agama Islam saja.

Dalam kepercayaannya sendiri, kaum Qadiyan menetapkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi yang paling besar. Terhadap orang Islam yang teguh mempercayai bahwa tidak ada Nabi sesudah Muhammad, lebih dahulu mereka menetapkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah Nabi yang tidak membawa syariat. Kepada siapa yang telah beriman betul-betul, mudahlah diterangkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad mempunyai beberapa pangkat yang meliputi akan kepercayaan segala agama, yaitu Rasul, Nabi Mujaddid, Mahdi, Isa, Krishna, Buddha, Messias. Pendeknya lengkap!

Segala pangkat-pangkat yang akan dapat menambah tingginya, dia tidak segan memborong. Dia pun keturunan sahabat yang terkenal Salman Al-Farisi. Bukan itu saja; diapun keturunan Fatimah puteri Nabi, jadi adalah "Said". Kepadanya mereka bahasakan *"Alaihis shalatu was salamu."* Dia pun menghapuskan beberapa syariat yang tidak sesuai dengan zaman, sebagaimana Isa menghapuskan beberapa syariat Musa, dan Muhammad menghapuskan beberapa syariat Isa. Setengah daripada syariat Muhammad yang dihapuskan oleh *"Hazrat"* Mirza Ghulam Ahmad ialah "Jihad" dengan pedang.

Ahmadiyah itu terdapat dua golongan. Golongan Qadiyan memandang barangsiapa yang tidak percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Rasul, Nabi Isa, Imam Mahdi, *Mujaddid*, barangsiapa tidak percaya bahwa ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad, dan Nabi itu ialah Mirza Ghulam Ahmad, orang itu tidak sah Islamnya.

Oleh sebab itu maka seluruh golongan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Jam'iyatul Washliyah, demikian juga pribadi Bung Karno, Bung Hatta, HAMKA, Jenderal Haris Nasution, Hasan Bangil, Sayid Jamaluddin Afghani, Syekh Muhammad Abduh, semuanya itu tidak sah Islamnya, sebelum semuanya mengakui Ghulam Ahmad itu adalah Rasul dan Nabi sesudah Muhammad. Sebab itu mereka berpendirian bahwa tidak sah seorang Ahmadi sembahyang di belakang imam yang tidak masuk Ahmadi. Tidak sah nikah seorang gadis Ahmadiyah dengan laki-laki bukan Ahmadi. Sebab yang bukan Ahmadiy-Qadiyani adalah kafir

Adapun Lahore berpendapat bahwa guru mereka, Mirza Ghulam Ahmad itu, bukanlah Nabi atau Rasul. Hanya semata-mata *mujaddid* (pembaharu/reformer) agama Islam saja. Kalau hanya semata *mujaddid* (pembaharu), maka kita pun tidak perlu menerima gagasan tersebut. Karena orang yang dikatakan mem-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 11 2 Feb 2019 13.43.27

perbaharu, bukanlah mengubah sendi agama, melainkan memperkokohnya.

Apatah lagi dalam riwayat hidupnya terdapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu berkembang karena dipupuk oleh imperalisme Inggris seketika menggelegak revolusi pikiran Muslim di bawah pimpinan beberapa orang pemuka agama Islam di India. Dalam orang berjuang hendak mencapai kemerdekaan bangsa, tanah air dan agama, Mirza Ghulam Ahmad mempersembahkan Surat Tanda Setia kepada Ratu Victoria, dan mengatakan bahwa hidup dan matinya terserahlah kepada baginda ratu.

Maka di sini jelaslah bila timbulnya "Agama baru " ini, yaitu di Lahore, di setumpak negeri Islam, yang pada masa 100 tahun yang telah lalu, daerah kaum Muslimin yang amat panas menentang penjajah Inggris, sehingga beberapa kali timbul pemberontakan. Dalam kitab-kitab "Nabi baru" itu, banyak tersebut pengakuan setianya kepada Ratu Victoria tanah Inggris! "Kaisar India".

Paham inilah yang masuk pertama sekali ke Sumatera, dibawa oleh anak Sumatera sendiri, bertepatan dengan kebangunan agama, kebangunan pergerakan dan kebangunan Komunis! Maka kembalilah kekuatan ulama-ulama dikerahkan menentang paham baru ini. Mula-mula di Aceh, kemudian di Sumatera Barat. Syekh Abdullah Ahmad mengeluarkan surat kabar yang isinya semata-mata membuka topeng apa yang berdiri di belakang layar Ahmadiyah. Dan beliaupun mengeluarkan sebuah buku. Demikian pula ayahku (Syekh Abdul Karim Amrullah, pen.) sendiri, mengeluarkan bukunya *"al-Qaulus Shahih"* (Kata yang sah), bagi menolak segenap kepercayaan kaum Ahmadi itu.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Akal

Arti kata akal adalah ikatan. Kata ini cocok betul dengan tempat pengambilan, ibarat tali mengikat unta, akal itu mengikat manusia. dalam pepatah melayu disebut: *"Mengikat binatang dengan tali, mengikat manusia dengan akal"*. Jadi sebagaimana tali mengikat unta supaya tidak lari, akal manusia mengikatnya pula supaya tidak lepas mengikuti hawa nafsu.

Akal dengan ilmu itu satu adanya. Karena menurut pengetahuan akal itu ialah kumpulan dari pada pendapat pancaindera kemauan (*iradat*) dan pikiran. Ada yang mengatakan akal itu pendapat yang diusahakan yang menyebabkan manusia dapat mengatur pekerjaannya dengan beres dan mengetahui akibat dan ruginya.

Orang yang berakal ialah orang yang cerdik cendekia, arif bijaksana, tahu meagak-meagihkan. Seorang *hukama'* berkata: penderitaan menyebabkan putih rambutnya yang hitam, pengalaman yang menjernihkan pikirannya, karena percobaannya, kenallah dia akan awal dan akhir, sebab dan akibat. Orang beginilah yang patut disebut berakal, yakni orang yang mendapat inayah dari Allah. Siapa saja yang mendapat inayah demikian, lebih kaya dia dari milioner. Sebab batinnya memancar cahaya *hidayah Rabbaniyah*. Hatinya penuh dengan kebijaksanaan, sangka baik, pengharapannya benar. Orang lain hanya melihat sesuatu dari kulitnya, sedang dia sampai ke dalam isinya. Sukar dia tergelincir dengan sengaja.

Menurut pendapat ahli jiwa, akal itu bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi hasil daripda 3 sifat, yaitu pikiran, kemauan, dan perasaan (*al-wijdan, al-fikr, al-iradah*), rasa, periksa, dan karsa. Melalui pancaindera ditangkaplah segala sesuatu yang *maujud* untuk dimasukkan ke dalam pikiran. Timbulnya pikiran diikuti oleh kemauan menyelidiki dan perasaan yang timbul, baik senang atau sakit,

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 12 2 Feb 2019 13.43.27

gembira atau sedih ketika melihatnya, semua menimbulkan pengetahuan atas yang dilihat itu. Semisal seseorang yang berjalan di tempat sepi dan alam kelihatan indah, tentu akan timbul perasaan hati melihat keindahan tersebut, ketakjuban dan juga kesepian karena tidak ada teman, sehingga timbul kemauan (*iradah*) untuk mengetahui sebab musabab keindahan, bergerak jalan pikirannya, dan kerjasama ketiga potensi itulah yang disebut akal. Namun dalam diri manusia, ketiga potensi tersebut tidaklah sama kuat atau lemah. Bisa jadi ada yang amat halus perasaannya seperti ahli seni, atau seorang filosof yang amat dalam pikirannya, atau yang sangat keras dan teguh kemauannya seperti panglima perang.

Apakah bukti orang berakal? Jawab setengah *hukama'*: perkataannya tak banyak yang tidak berguna. Orang bertanya pula: kalau kita tak mendengar perkataannya, bagaimana pulakah tandanya? Dijawabnya: dengan 3 perkara: *pertama* dengan mengenal utusannya, *kedua* membaca tulisannya, *ketiga* dengan menilik hadiahnya. Utusannya bayang-bayang dirinya, suratnya menunjukkan susunan pikirannya, dan hadiahnya menunjukkan timbangan. Dengan begitu orang berakal ialah orang yang mengerjakan sesuatu menurut timbangan budi atau akhlak yang mulia.

Itulah kenapa, di zaman dahulu kala yang tinggi peradaban dan luas akal budinya, jika terdengar kabar kemasyhuran *hukama'* yang menyepi di suatu negeri, sang baginda akan memanggilnya. Karena baginda suka berkumpul dengan orang berakal budi di dalam majelisnya, untuk mendapatkan nasihat dan kebaikan yang tidak disangkakannya. Orang berakal enggan menjauhi orang yang berakal pula, karena tanpa teman yang berakal, akan lemahlah dia, dan dengan bersama akan dapat dia bandingkan mana kekurangan dan di mana kelebihan dirinya.

Tanda orang yang berakal, ialah orang yang berpikir tinggi, berakal cerdas, yang beradab, yang pengalamannya lebih dari pengalaman orang, ilmunya meliputi seluruh tubuhnya, yang tahu menimbang mudarat dan manfaat, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau yang menyenangkan, yang berpikir sebelum bekerja, yang memilih mana yang lebih kekal walaupun sulit jalannya dari pada yang mudah di dapat padahal rapuh, yang hikmahnya laksana lautan yang sukar dikira dalamnya, yang memandang keutamaan akhirat lebih dari pada keutamaan dunia, yang lebih mendahulukan kesopanan dari pada kegembiraan hawa nafsu, serta yang selalu menaksir harga dirinya dengan menilik hari-hari yang telah dilalui dan senantiasa mengingat kekurangannya.

Manusia itu sejenis hewan juga, tetapi Tuhan memberikannya kelebihan dengan akal. Kepada akal itulah bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan.

Manusia itu sejenis hewan juga, tetapi Tuhan memberikannya kelebihan dengan akal. Kepada akal itulah bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan. Adapun hewan jenis lain, yang dirasakannya hanyalah semata-mata kelezatan perasaan kasar. Dikejarnya kelezatan itu dengan tidak menimbang dan memikir terlebih dahulu. Sedang bagi manusia, akal itulah yang menjadi penjaganya dan yang menguasainya. Meskipun suatu perkara dipandangnya lezat untuk badannya, belum tentu dia mau mengerjakannya kalau belum mendapatkan persetujuan dari akalnya. Pada orang berakal, terdapat rasa malu. Insan yang kamil selalu memandang hina akan perkara yang memang pantas dihinakan dan selalu memuliakan sesuatu yang pantas dimuliakan, yang patut ditimbang, yang patut di-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 13 2 Feb 2019 13.43.27

malui. Baginya makan untuk melengkapi hidup, bukan hendak memuaskan nafsu belaka.

Dengan akal manusia dapat memikirkan besarnya nikmat Tuhan, nikmat kemuliaan dan ketinggian yang tiada ternilai, sehingga dia terlepas dari kehinaan. Dengan akal itulah, manusia dilebihkan dari pada jenis makhluk yang lain. Akal tiap orang berbeda-beda sebagaimana bedanya badan kasar satu sama lain, berlainan warna kulit, berlainan bentuk badannya. Lantaran akal itu berlainan pula keinginan, tujuan hidup, pertimbangan dan perasaannya, berlainan pula garis yang dilalui masing-masing. Semuanya buat mencukupkan hidup yang sebaik-baiknya.

Akal adalah laksana sentral listrik dalam pribadi insan, yang harus dipenuhi dengan tenaga air (*waterkracht*) dan bahan lain, sehingga tenaganya, berkat penyelidikan, percobaan dan pengalaman, itulah yang menimbulkan hasil. Karenanya berbagai kemajuan (*tamaddun*) yang dicapai Barat sekarang adalah saripati dari *tamaddun* yang ada, yaitu Yunani, Romawi, zaman tengah, *renaissance* dan zaman baru. Tapi isinya hanya satu, yaitu akal. Kaya dan ramainya tamaddun Barat berasal dari minyak yang tak pernah padam, pada pelita akal. Demikian di Timur pun terdapat *tamaddun* besar yang aneka warna karena kekayaan khayal sejak Tiongkok, India, Persia, Arab, dan lain-lain.

Lantaran bukan akal saja yang dianugerahkan Allah, di samping itu ada pula nafsu, sehingga tidaklah ia lepas dari kesalahan, keteledoran, kesilapan, dan kegagalan. Sebab itu manusia tidak boleh memaksakan diri dari kesanggupannya atau memilih sesuatu yang sebenarnya tidak ada kesanggupan kita. Akal menyuruh manusia menjaga diri dan mengatur peri kehidupannya, jangan meniru orang lain sebelum dipikirkan apakah yang ditiru itu cocok dengan dirinya. Yang lebih utama menurut akal ialah mengukur bayang-bayang diri, mengenal siapa diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak. Di antara akal dan nafsu, pikiran dan hawa tidak ada persetujuan. Kehendak nafsu biasanya manis pangkal dan hambar ujungnya, dan kehendak akal pahit pangkal tetapi manis ujungnya. Sebab itu manusia lebih suka berpahit-pahit dahulu, bermanis-manis kemudian.

Mencukupkan dengan akal yang ada saja tidaklah cukup. Orang senantiasa harus belajar untuk menambah ilmu dan memperhalus timbangan akalnya. Kehalusan akal terbagi 3, yakni:

Tanda orang yang berakal, ialah orang yang berpikir tinggi, berakal cerdas, yang beradab, yang pengalamannya lebih dari pengalaman orang, ilmunya meliputi seluruh tubuhnya, yang tahu menimbang mudarat dan manfaat, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau yang menyenangkan, yang berpikir sebelum bekerja, yang memilih mana yang lebih kekal walaupun sulit jalannya dari pada yang mudah di dapat padahal rapuh, yang hikmahnya laksana lautan yang sukar dikira dalamnya, yang memandang keutamaan akhirat lebih dari pada keutamaan dunia, yang lebih mendahulukan kesopanan dari pada kegembiraan hawa nafsu, serta yang selalu menaksir harga dirinya dengan menilik hari-hari yang telah dilalui dan senantiasa mengingat kekurangannya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 14 2 Feb 2019 13.43.27

a. Kias, membandingkan sebab kepada pangkal sebab. Mencari dalil adanya sesuatu karena melihat bekasnya.
b. Menyelidiki sebagian supaya dapat meletakkan hukum kepada seluruhnya.
c. Menetapkan hukum pada sebagian karena terdapat di bagian lain. Suatu perkara yang sulit hendaklah diambil *i'tibar* akhirnya dari pada awalnya. Pepatah Melayu, *kusut di ujung tali, tiliklah di pangkal tali*. Natijah ialah buah mukaddimah, suatu sebab datang dari musabab, konklusi adalah hasil dari premis.

Orang berakal selalu mengawasi 4 (empat) saat atau keadaan, sehingga dia tidak lalai darinya, yaitu:

a. Saat untuk menyembah hajatnya kepada Tuhannya
b. Saat untuk menilik dirinya sendiri.
c. Saat untuk membuka rahasia diri kepada sahabat yang setia, menyatakan aib-aib dan celanya supaya dapat nasehat dan ditunjukkan jalan terangnya.
d. Saat dia bersunyi-sunyi diri, duduk bersoal jawab dengan dirinya, menanyakan mana yang halal dan mana yang indah, mana yang jahat dan mana yang baik. Saat yang keempat inilah yang paling penting, karena jiwa dan hati mesti suatu saat wajib diistirahatkan. Bukankah orang berakal hanya merindui 3 (tiga) perkara, yaitu: *Pertama*, menyediakan bekal untuk hari kemudian. *Kedua*, mencari kelezatan buat jiwa. *Ketiga*, menyelidiki arti hidup.

Akallah alat untuk berpikir, dialah hulu hikmah. Lantaran akal datanglah *taklif* perintah agama. Di dalam agama barulah sah perintah dipikulkan bila seseorang mempunyai akal. Tidaklah terpikul agama oleh orang yang gila atau anak-anak yang belum berakal. Untuk mencapai bahagia dunia dan agama, ialah dengan melalui jembatan akal. Dengan akal meningkat tangga mengenal Tuhan dan dengan akal diatur rahasia pendirian alam. Kata rawi, pernahlah Jibril datang kepada nabi adam lalu disuruh memilih 3 (tiga) perkara: *Pertama*, akal, *Kedua*, malu, *Ketiga*, agama. Lalu Adam memilih akal. Maka berkatalah Jibril kepada malu dan agama, pulanglah engaku berdua, karena telah dipilihnya akal. Keduanya menjawab, disuruh pulang atau tidak, kalau akal telah dipilih, tidaklah dapat kami berdua meninggalkannya, sebab kami berdua ini adalah pengiring akal.

Pada diri manusia terdapat 3 (tiga) kekuatan, yakni kekuatan akal, marah dan syahwat. 1). Kekuatan akal membawa orang kepada hakikat, menjauhkan diri pada yang batil, tunduk kepada hukum, menerima perintah dan menjauhi larangan. Tampak olehnya yang baik lalu diikuti. Kelihatan olehnya yang buruk, lalu dijauhi. 2). Kekuatan marah, itulah yang menyuruh menangkis dan bertahan, mengajak mencapai kekuasaan dan kemenangan, dan kadang-kadang menyuruh bangga, sombong, dan takabur. 3). Kekuatan syahwat, yang mengajak melepaskan kehendak hati, mencapai kelezatan, menyuruh lalai, menyuruh lengah, sehingga lupa memikirkan akibat. Syahwat dan kemarahan atau hawa nafsu itu laksana kuda, dan akal laksana kusir yang memegang kekangnya. Maka meski banyak pujian orang terhadap seorang sahabat karena ibadah, perangai atau adabnya, Rasulullah Saw tiada pedulikan puji-pujian itu, hanya beliau tanya: bagaimana akalnya? Sabda beliau:

إِنَّ الْأَحْمَقَ الْعَابِدَ يُصِيبُ بِجَهْلِهِ أَعْظَمَ مِنْ
فُجُورِ الْفَاجِرِ وَإِنَّمَا يَرْتَفِعُ النَّاسُ فِي دَرَجَاتِ
الزُّلْفَى مِنْ رَبِّهِمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 15 2 Feb 2019 13.43.28

"Sesungguhnya orang yang ahmak (bodoh) tetapi rajin beribadah telah tertimpa bahaya lantaran bodohnya, lebih besar dari ada bahaya yang menimpa lantaran kejahatan orang yang durjana. Yang mengangkat manusia kepada derajat dekat kepada Tuhan ialah menurut kadar akal mereka jua."

Itulah kenapa Rasulullah Saw menjawab keluhan laki-laki Bani Majusi yang merasa bukan hamba yang terutama di dalam kaumnya. Rasulullah Saw menjawab:

إِنْ كَانَ لَكَ عَقْلٌ فَلَكَ فَضْلٌ وَإِنْ كَانَ لَكَ خُلُقٌ
فَلَكَ مُرُوءَةٌ وَإِنْ كَانَ لَكَ مَالٌ فَلَكَ حَسَبٌ
وَإِنْ كَانَ لَكَ تُقًى فَلَكَ دِينٌ

"Jikalau ada engkau berakal maka utamalah engkau, jika ada engkau bersopan maka budimanlah engkau, jika ada engka berharta maka bergengsilah engkau, dan jika ada engkau taqwa maka beragamalah engkau."

Tujuan akal yang paling mulia, tujuan akal yang sejati, tujuan perjuangan kita di dalam hidup ini ialah *ma'rifatullah*, kenal pada Tuhan, mengerjakan perintah-Nya dengan taat menahan dari memaksiati-Nya. Rasulullah berkata:

اَلْعَقْلُ ثَلَاثَةُ أَجْزَاءٍ: جُزْءٌ مَعْرِفَةُ اللهِ وَجُزْءٌ
طَاعَةُ اللهِ وَجُزْءٌ الصَّبْرُ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ

"Akal itu terbagi kepada tiga bagian, sebagian untuk mengenal Allah, sebagian untuk taat kepada Allah dan sebagian lagi untuk sabar (dapat menahan hati) dari pada maksiat kepada Allah."

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan III, 2015

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cetakan Kedua, 1992

Akhirat

Adakah hidup sesudah hidup yang sekarang? Adalah pertanyaan mendasar yang selalu muncul di pikiran manusia. Hilangnya nyawa bersama hilangnya tubuh, atau *khulud* (kekal)nya nyawa adalah pengajian yang telah teramat tua. Menurut kaum materialis, nyawa itu tidak ada, nyawa adalah bekas dari benda. Kalau seorang manusia mati, bukanlah dia mati, melainkan berubah sifat dan bentuknya. Benda itu kekal dalam perubahan dan berubah dalam kekekalan. Apa yang dinamai nyawa, jiwa, pikiran, akal dan hidup adalah bekas benda belaka. Sebab itu hidup hanya semata dalam hidup yang sekarang saja, tidak ada lagi hidup di alam lain, tidak ada akhirat. Inilah yang disebut kaum materialis kaum *dahri/dahriyyah* (QS. al-Jatsiyah:24). Sebaliknya, sudah menjadi kenyataan bahwa akal, pikiran, cita dan sebagainya adalah menjadi pendorong dari kemajuan jasmani. Hasil pikiran yang sebenarnya ada, ialah ruh, serba nyawa yang mengingkari pendapat serba benda.

Manusia itu dua juga coraknya, Pertama orang yang hanya percaya kepada benda yang nyata, dan tidak mengakui bahwa ada pula dibalik kenyataan ini sesuatu yang lain. Mereka tidak percaya ada Tuhan, atau Malaikat, dan dengan sendirinya mereka tidak percaya akan ada lagi hidup akhirat itu. Malahan terhadap adanya nyawapun, atau ruh, mereka tidak percaya. Orang yang seperti ini niscaya tidak akan dapat mengambil petunjuk dari al-Qur'an. Bagi mereka koran pembungkus gula sama saja de-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 16 2 Feb 2019 13.43.28

ngan al-Qur'an. Kedua ialah orang-orang yang percaya bahwa di balik benda yang nampak ini, ada lagi hal-hal yang ghaib. Bertambah banyak pengalaman dalam arena penghidupan, bertambah mendalamlah kepercayaan mereka kepada yang ghaib itu.

Percaya hari akhirat merupakan prinsip agama, sehingga agama manapun jua mesti bertemu dengan kepercayaan terhadap hari akhirat. Agama Mesir Kuno mempercayai bahwa di belakang hidup sekarang ini ada hidup lagi. Kepercayaan inilah yang menimbulkan kepandaian membuat *mummy*, supaya tahan –pada hemat mereka—badan kasar ini menerima hidup yang akan datang dan dapat berjumpa kembali dengan nyawanya. Demikian halnya dengan kepercayaan Tiongkok Kuno, kepercayaan Hindu tentang *reinkarnasi* atau pun kepercayaan Budha tentang *samsara* untuk mencapai nirwana. Pun demikian dengan agama Islam, Yahudi dan Nasrani yang agama satu rumpun (agama tauhid, *monoteisme*), ketiganya mempercayai dan mempunyai dasar kepercayaan kepada hari akhirat.



Kepercayaan kepada hari akhirat adalah agama. tidak percaya kepada hari akhirat artinya tidaklah beragama. Kepercayaan dalam agama adalah kepercayaan dalam keseluruhan. Meninggalkan kepercayaan kepada hari akhirat, haruslah merombak seluruh kepercayaan, yaitu tidak percaya kepada Tuhan, artinya tidak ada kepercayaan sama sekali. Sebab meskipun terdapat banyak perbedaan di antara agama-agama, namun di dalam kepercayaan kepada adanya Allah dan adanya hidup sesudah mati, seluruh agama di pandang satu. Tujuan seluruh agama adalah satu, yaitu mempercayai Allah dan mempercayai hari kemudian, diikuti oleh amal yang shalih, perbuatan yang baik, berfaedah dan bermanfaat bagi peri-kemanusiaan. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:62 menunjukkan bagaimana orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin lagi dijamin oleh Tuhan akan diberi ganjaran dan akan merasa ketenteraman jiwa, lantaran percaya kepada Allah dan hari akhirat, betapa lagi saya sebagai seorang muslim yang beriman. Kepercayaan kepada Allah dan hari akhirat di dapat karena menyerahkan diri dengan rela hati kepada Ilahi, itulah inti yang disebut Islam. Sehingga keimanan kepada Allah dan kepada hari yang akhir menjadi hukum tertinggi yang mengikat ketaatan dan keimanan kita sebagaimana firman Allah QS. an-Nisa/4:59.

Kepercayaan akan adanya hari akhirat, adanya hari esok, adanya lagi hidup sesudah yang sekarang ini. di sana akan diperhitungkan (nisab) segala amal yang kita perbuat di dunia ini, yang buruk dapat ganjaran buruk pula, dan Tuhan akan memberikan keputusannya dengan adil. Tak ada yang akan teraniaya. Teranglah pada kita, kepercayaan akan hari akhirat benar--benarlah suatu kepercayaan. Tentang adanya hari kemudian, yang sesudah kita mati, tidaklah dapat dibuktikan secara ilmiyah. Tetapi segala agama di dunia mengajarkan tentang itu. Dinamakan juga hari pembalasan, hari menerima ganjaran, dan hari yang kekal.

Kepercayaan kepada hari akhirat merupakan kunci penyempurna iman. Yaitu keyakinan bahwa hidup tidaklah selesai hingga hari ini, melainkan masih ada sambungannya. Sebab itu maka hidup seorang mu'min terus dipenuhi

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 17 2 Feb 2019 13.43.29

oleh harapan bukan oleh kemuraman, terus optimis, tidak ada pesimis. Seorang mu'min yakin Ada Hari Esok!

Itulah mengapa, agama Islam adalah agama dunia dan akhirat. Tujuan Islam ialah keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Karena keseluruhan hidup muslimin di dalam dunia ini selalu mengingat akhirat. Setiap perbuatan kebajikan di dunia ini di dalam segala bidang hidup, selalu mengingat dan mengharap ridha Allah, selalu mengingat moga-moga diterima Tuhan kelak di akhirat.

Kepercayaan akan Hari Akhirat mengandung makna sebagai berikut:

1. Apa yang kita kerjakan di dunia ini adalah dengan tanggung jawab yang penuh. Bukan tanggung jawab kepada man usia, tetapi kepada Tuhan yang selalu melihat kita, walaupun sedang kita berada sendirian. Semuanya akan kita pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Tanggung jawab bukan jawab yang tanggung.
2. Kepercayaan kepada akhirat meyakinkan kita bahwa apa pun peraturan atau susunan yang berlaku dalam alam dunia ini tidaklah akan kekal, semuanya bergantian, semuanya berputar, dan yang kekal hanyalah peraturan kekal dari Allah, sampai dunia itu sendiri binasa hancur.
3. Setelah hancur alam yang ini; Tuhan akan menciptakan alam yang lain, langitnya lain, buminya lain, dan manusia dipanggil buat hidup kembali di dalam alam yang baru dicipta itu dan akan ditentukan tempatnya sesudah penyaringan dan perhitungan amal di dunia.
4. Surga untuk yang lebih berat amal baiknya. Neraka untuk yang lebih berat amal jahatnya. Dan semuanya dilakukan dengan adil.
5. Kepercayaan akan Hari Akhirat memberikan satu pandangan khas tentang menilai bahagia atau celaka manusia. Bukan orang yang hidup mewah dengan harta benda, yang gagah berani dan tercapai apa yang dia inginkan, bukan itu ukuran orang yang jaya. Dan bukan pula karena seorang hidup susah, rumah gubuk dan menderita yang jadi ukuran untuk menyatakan bahwa seorang celaka. Tetapi kejayaan yang hakiki adalah pada nilai iman dan taqwa di sisi Allah, di hari kiamat.

Hidup ini terbagi dua, yaitu dunia dan akhirat. Hidup di dunia ini hanya sebentar. Tetapi hidup yang sebentar itu dapat diisi sehingga lebih panjang mutu isinya dari pada bilangan tahun umur itu sendiri. Karena di belakang hidup dunia ada lagi hidup akhirat yang kekal, yang lebih bahagia buat orang yang taat dan lebih sengsara buat orang yang durhaka. Ketahuilah bahwasanya derajat akhirat itu bertingkat-tingkat sebagaimana di dalam kehidupan ini manusia mempunyai derajat amal dan taat dan budi bertingkat berderajat, demikian pulalah ganjaran pahala yang akan dirasakan di akhirat. Berusahalah dan janganlah engkau didahului orang lain di dalam beramal kebajikan, kalau engkau ingin mendapat surga di tingkat di atas sekali.

Islam mengajarkan bahwasanya di akhirat kelak kita akan dihadapkan ke muka mahkamah Tuhan Allah. Di sana akan diperhitungkan segala amal yang kita perbuat di dunia ini. Supaya hubungan dengan Tuhan di akhirat kelak berjalan dengan lancar, hendaklah dari sekarang kita membuat hubungan itu, sehingga bilamana datang masanya kita tidak merasa canggung lagi. Terbentuklah mukmin yang shalih, mu'min yang *taqiy* (bertaqwa). Sebagaimana disebut dalam pangkal ayat 4 dari Surat 2, al-Baqarah dijelaskan sifat-sifat orang yang taqwa, yaitu orang yang yakin akan hari akhirat (**وبالأخرة هم يوقنون ...**) orang yang sudah yakin

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 18 2 Feb 2019 13.43.30

bahwa dia telah disediakan tempat yang mulia di akhirat, melebihi segala manusia di dunia ini, apalah artinya dunia. Bukankah orang lain takut menghadapi maut karena keyakinan itu (QS. al--Baqarah/2:94). Keberanian menghadapi maut adalah bukti yang terang atas adanya keyakinan itu. Seorang mu'min yakin bahwa hari akan kiamat dan dia akan mempertanggungjawabkan amalnya di hadapan Tuhan. Dan semuanya kelak akan diperhitungkan di hadapan hadirat Tuhan di akhirat, baik akan diberi pembalasan yang baik, buruk akan diberi pembalasan yang buruk. Dan yang memberikan itu adalah Tuhan sendiri, dengan jalan yang seadil-adilnya.

"Dan takutlah kamu akan hari, yang tidak akan dapat melepaskan suatu diri sesuatu apa pun dari satu diri yang lain."(QS. al-Baqarah/2:48). Inilah salah satu pokok ajaran Islam. Jangan sampai anak-cucu merasa bahwa mereka akan terlepas dari tanggung jawab di akhirat, semata-mata dengan membanggakan bahwa mereka turunan si anu, anak-cucu si fulan. Hari Akhirat, kepercayaan yang telah tertanam kepada Tuhan dan Hari Kemudian itu, mereka buktikan dengan mempertinggi mutu diri mereka. Sebab hidup tidak berhenti hingga kini saja, akan ada sambungannya lagi, yaitu hari pembalasan, hari agama yang sebenarnya. Kita memuji Allah Pemelihara seluruh alam dan pendidiknya, kita memuji-Nya karena *Rahman* dan *Rahim*-Nya dan kita pun memuji-Nya karena buruk dan baik yang kita kerjakan di dunia ini tidak terbuang percuma, melainkan akan diperhitungkan dan dibalasi dengan adil di akhirat.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Studi Islam,* ed. H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, *2001*

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial Budaya Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

AKHLAK

Akhlak atau yang dipersamakan dengan budi pekerti ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhunjam, telah *rasikh*. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya, sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang

Kepercayaan kepada hari akhirat adalah agama. Tidak percaya kepada hari akhirat artinya tidaklah beragama. Kepercayaan dalam agama adalah kepercayaan dalam keseluruhan. Meninggalkan kepercayaan kepada hari akhirat, haruslah merombak seluruh kepercayaan, yaitu tidak percaya kepada Tuhan, artinya tidak ada kepercayaan sama sekali. Sebab meskipun terdapat banyak perbedaan di antara agama-agama, namun di dalam kepercayaan kepada adanya Allah dan adanya hidup sesudah mati, seluruh agama di pandang satu. Tujuan seluruh agama adalah satu, yaitu mempercayai Allah dan mempercayai hari kemudian, diikuti oleh amal yang shalih, perbuatan yang baik, berfaedah dan bermanfaat bagi peri-kemanusiaan.

Kepercayaan kepada hari akhirat merupakan kunci penyempurna iman. Yaitu keyakinan bahwa hidup tidaklah selesai hingga hari ini, melainkan masih ada sambungannya. Sebab itu maka hidup seorang mu'min terus dipenuhi oleh harapan bukan oleh kemuraman, terus optimis, tidak ada pesimis. Seorang mu'min yakin Ada Hari Esok!

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 19 2 Feb 2019 13.43.34

mulia menurut akal dan syara', itulah akhlak atau budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang timbul perangai yang tercela menurut akal dan syara', dinamai akhlak atau budi pekerti yang jahat.

Ulasan mengenai akhlak, budi pekerti atau etika sangat luas. Ahli-ahli akhlak Islam yang besar-besar di zaman dahulu memperbincangkan kenaikan budi atau keruntuhannya berpanjang lebar. Ibnu Maskawaih adalah pembahas etika (budi) dari segi filsafat. Ibnu Arabi pun demikian, Ibnu Hazm, filosof Andalusia dan ahli Fiqh Madzhab Zahiri mempertemukan tinjauan budi di antara agama dan filsafat. Apa lagi al-Ghazali yang memandang akhlak dari segi tasawuf.

Adapun untuk memperbaiki atau menjaga akhlak yang rusak, orang telah menyediakan dua penjagaan. *Pertama*, menjaga masyarakat. *Kedua*, menyediakan ancaman hukuman.

Cara pertama, yang positif, ialah menjaga dan memperbaiki kerusakan masyarakat dilakukan dengan berbagai jalan, seumpama dengan memajukan olah raga, memajukan pengajaran dan pendidikan, memberantas minuman keras, perjudian dan pelacuran, melarang keras gelandangan, mencegah pelacuran, buku-buku cabul dan pornografi, dan lain-lain seumpamanya.

Adapun cara kedua, yang negatif, ialah penangkapan atas yang melanggar, menyeretnya ke pengadilan dan menjatuhkan hukuman. Kejahatan yang diperbuat, diancam dengan hukuman, karena selain berbahaya bagi diri sendiri yang mengerjakan, yaitu harga dirinya menjadi jatuh dan martabatnya menjadi rendah, juga berakibat menimpa kepada diri si bersalah dan kepada masyarakat. Sebab tidak hanya orang yang berlaku jahat kepada orang lain yang teraniaya, tetapi bahayanya juga menimpa masyarakat seluruhnya. Oleh karena itu, keperluan masyarakat bersama mesti didahulukan dari pada keperluan orang perorang. Hukuman atas suatu kesalahan, mestilah dijatuhkan oleh masyarakat dan hakim menerima penyerahan masyarakat itu. Hukuman bukan sekadar sebagai pembalasan. Selain sebagai upaya menjatuhkan sanksi kepada si bersalah, sebagai imbalan dari pada kesalahan yang menimbulkan penderitaan (sakit) bagi masyarakat; menghambat supaya manusia tidak mengulang berbuat salah lagi; dan yang utama hukuman bertujuan untuk memperbaiki orang yang bersalah. Rumah hukuman menjadi rumah pendidikan yang menyadarkannya.

Tinjauan terhadap akhlak tidak semata menjauhi kejahatan atau dosa. Umumnya orang berbuat kejahatan atau dosa disebabkan

Tinjauan terhadap akhlak tidak semata menjauhi kejahatan atau dosa. Umumnya orang berbuat kejahatan atau dosa disebabkan sempit pandangan. Karenanya, inti pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya luas dan jauh. Itulah kenapa ahli akhlak tidaklah melihat semata-mata kulit atau hasil, tetapi mereka lebih mementingkan mengetahui niat manusia dan sebab-sebab lain yang memengaruhi niat dan diketahui juga ke mana tujuan dan maksudnya. Kadang-kadang timbul 2 (dua) hukum yang berbeda atas 2 (dua) perkara serupa. Maka tidak boleh kita cepat mengambil kesimpulan bahwa orang itu berubah pendirian, melainkan harus kita selidiki sebab-sebab atau keadaan yang menyebabkan timbul 2 (dua) hukum yang berbeda atas 2 (dua) perkara yang kelihatannya sama itu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 20 2 Feb 2019 13.43.35

sempit pandangan. Karenanya, inti pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya luas dan jauh. Itulah kenapa ahli akhlak tidaklah melihat semata-mata kulit atau hasil, tetapi mereka lebih mementingkan mengetahui niat manusia dan sebab-sebab lain yang memengaruhi niat dan diketahui juga ke mana tujuan dan maksudnya. Kadang-kadang timbul 2 (dua) hukum yang berbeda atas 2 (dua) perkara serupa. Maka tidak boleh kita cepat mengambil kesimpulan bahwa orang itu berubah pendirian, melainkan harus kita selidiki sebab-sebab atau keadaan yang menyebabkan timbul 2 (dua) hukum yang berbeda atas 2 (dua) perkara yang kelihatannya sama itu.

Suatu perbuatan dipandang keji menurut ukuran akhlak dan sopan santun, tetaplah dipandang sebagai dosa, baik perbuatan itu telah menjadi kenyataan atau baru niat saja. Tetapi dosa itu belum bernama kejahatan melainkan apabila telah dilaksanakan dan dilarang oleh undang-undang dan ada ancaman hukuman bagi siapa saja yang melakukannya.

Oleh karena itu, dosa lebih luas dari pada kejahatan. Undang-undang negara tidak dapat menentukan hukum bagi segala dosa. *Pertama*, banyak dosa yang tidak dianggap melanggar undang-undang, seumpama tidak membalas jasa. Tidak mengucapkan terima kasih kepada orang yang menolong atau tidak ada rasa belas kasihan terhadap mereka yang serba kekurangan. Hal-hal yang begini berat nilainya menurut ukuran budi (akhlak), karena tidak dapat ditentukan berapa ukuran harganya, sebab ia bukan barang benda, ia sangat tergantung pada kehalusan budi yang timbul dari hati sanubarinya. *Kedua*, banyak macam dosa yang tidak mungkin diberi batas-batas hingga diundang-undangkan dan diadakan tindak pidana terhadapnya. Seumpama orang kikir atau bakhil adalah dosa. Tetapi menentukan ukuran dermawan atau bakhil adalah ukuran mampu atau tak mampu. Orang punya uang Rp.1.000,- tentu akan merasa besar uang Rp.500,- tetapi jika dia dermakan dengan ikhlas tentulah dia termasuk orang yang dermawan. Sebaliknya, jika seorang miliuner hanya memberikan uang Rp.1.000,- maka terpandang bakhil orang tersebut. *Ketiga*, kalau akibat dari suatu dosa dipikul langsung oleh yang berdosa dan kemudian itu merugikan pula kepada masyarakat tidak juga dapat dimasukkan dalam undang-undang. Semisal orang yang menyia-yiakan kesehatannya sehingga dia jatuh sakit. Padahal dokter sudah menasehati dan memberikan larangan padanya.

Akhlak yang baik adalah perangai dari para rasul dan orang terhormat, sifat orang yang muttaqien dan hasil dari perjuangan orang yang 'abid. Akhlak yang baik laksana pintu menuju jannah Ilahi.

Pengendalian diri supaya tidak berbuat dosa diserahkan kepada ketinggian akhlak atau budi pekerti. Namun ketinggian akhlak atau budi pekerti diperoleh melalui mujahadah, kesungguhan dan latihan batin (*riadhah*). Menurut keyakinan orang beragama, bertambah tinggi kepercayaan kepada Tuhan, bertambah pula tingginya tanggung jawab batinnya yang menyebabkan senantiasa berusaha menjauhi dosa. Itulah mengapa kita perlu mencermati pandangan Abu Ali Muhammad bin Hazm (Ibnu Hazm) mengenai filsafat akhlak, bahwa: "*orang yang diuji jiwanya dengan rasa bangga hendaklah mengambil kesempatan memikirkan aib dan cela yang ada pada dirinya. Orang yang merasa bangga dengan perangainya yang terpuji, hendaklah menyelidiki bahwa pada dirinya ada pula sifat yang rendah. Kalau orang merasa*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 21 2 Feb 2019 13.43.36

bahwa telah bersih dari segala macam celaan, hendaklah dia insaf bahwa dia telah rusak selama-lamanya. Itulah tanda bahwa orang itu telah sangat sempurna kurangnya, dan sangat besar aibnya dan sangat lemah tenaga pikirannya buat mencari kekurangan dirinya."

Akhlak Islam dengan etika pergaulan hidup biasa itu berbeda. Dalam etika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksinya. Seseorang yang berbuat baik yang tidak timbul dari iman, pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya berdusta. Kalau sekiranya masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari iman, tidaklah akan sampai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar di tengah jalan, karena tidak ada semangat suci yang mendorongnya. Maka banyak terdapat suatu perbuatan (akhlak) yang pada lahirnya kebajikan, pada batinya adalah racun. Seumpama suatu masyarakat yang ingin memecah belah persatuan Islam di Madinah. Mereka sengaja mendirikan masjid Dlirar untuk menandingi masjid yang sah. Siapa yang mengatakan bahwa mendirikan masjid itu bukan perbuatan yang baik? Siapa yang mengatakan bahwa itu bukan kebaikan? Tetapi pendirian masjid itu dipandang suatu kejahatan, karena itu diperintahnya oleh Rasul Saw untuk dirobohkan, sebab maksud tersimpan hendak memecahkan persatuan kaum muslimin Madinah.



Akhlak yang tabah dan teguh, sungguh terbentuk akibat kepercayaan tauhid yang ditanamkan melalui agama yang diajarkan Nabi Saw. tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah. Akhlak yang teguh ini dikuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan, yaitu takdir. Orang

Akhlak Islam dengan etika pergaulan hidup biasa itu berbeda. Dalam etika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksinya. Seseorang yang berbuat baik yang tidak timbul dari iman, pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya berdusta. Kalau sekiranya masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari iman, tidaklah akan sampai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar di tengah jalan, karena tidak ada semangat suci yang mendorongnya. Maka banyak terdapat suatu perbuatan (akhlak) yang pada lahirnya kebajikan, pada batinnya adalah racun. Seumpama suatu masyarakat yang ingin memecah belah persatuan Islam di Madinah. Mereka sengaja mendirikan masjid Dhirar untuk menandingi masjid yang sah. Siapa yang mengatakan bahwa mendirikan masjid itu bukan perbuatan yang baik? Siapa yang mengatakan bahwa itu bukan kebaikan? Tetapi pendirian masjid itu dipandang suatu kejahatan, karena itu diperintahnya oleh Rasul Saw untuk dirobohkan, sebab maksud tersimpan hendak memecahkan persatuan kaum muslimin Madinah

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 22 2 Feb 2019 13.43.37

tidak usah ragu dan takut menghadapi hidup, sebab betapa pun kesulitan yang dihadapi, tidak lebih hidup dari apa yang telah ditentukan oleh Allah, dan tidak pula kurang. Akhlak yang teguh itulah yang melahirkan dan membentuk kader hebat. Dengan kepercayaan kepada takdir, tawakal, ridha dan sabar menderita menyebabkan golongan yang kecil itu tidaklah dapat dipatahkan walau oleh kekuatan betapa juapun besarnya. Jelaslah tauhid yang membentuk akhlak, baik moral terhadap Allah atau terhadap manusia. Mengapa Bilal masih saja mengucapkan *Ahad, Ahad* seketika dia disiksa? Mengapa Abu Dzar masih saja bertambah merapatkan diri kepada Rasulullah, padahal sebagai seorang anak desa yang jauh dari Bani Ghiffar, di dalam kota Makkah tidak ada pelindungnya? Pelindungnya adalah Tuhan Allah. Abu Bakar pun yang awalnya menyatakan diri muslim dan diberi perlindungan saudaranya yang masih musyrik, setelah imannya bertambah tebal, bahwasanya pelindung yang sebenarnya hanya Allah. Dilepaskannya segala perlindungan orang lain itu dan ditegakkannya keimanannya dengan usaha sendiri.

Ketika sahabat menanyakan kepada istri Nabi Saw tentang akhlak Nabi Saw, Aisyah menjawab bahwa *"akhlaknya adalah al-Qur'an*." Sehingga tidaklah pernah disaksikan dalam sejarah dan tidak juga dalam kitab-kitab suci yang terdahulu, pujian dari Allah terhadap seorang nabi atau seorang rasul sebagaimana khusus dipujikan-Nya di dalam al-Qur'an yang mulia kepada beliau Saw dalam ayat 4 Surat al-Qalam/68: وإنّك لعلى خلق عظيم (sesungguhnya engkau adalah mempunyai budi pekerti yang agung). Oleh karena akhlaknya itu sangat tinggi dan sangat sempurna, Allah menuntut pada tiap-tiap yang mengaku beriman dengan syari'at-Nya, supaya akhlaknya itu dijadikan suri teladan dan sunnahnya supaya diikuti. Mencontoh dan meneladani Nabi Saw adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim, menyeru manusia kepada iman, menuju jalan baik, menyebarkan paham Rasul Saw, menjelaskan kebenarannya, terutama lagi mengikuti segala gerak-gerik langkahnya. Sebab kita yakin bahwa tidak ada satu sikap hidup Nabi yang dibuat dengan sia-sia dan tidak beliau pernah bercakap menurut kehendak hawa nafsunya saja, melainkan selalu dituntun oleh wahyu, sebagaimana sabda Tuhan dalam QS.al-Ahzab/73:21.

Akhlak bukan pedang, akan tetapi akhlak merupakan alat dakwah. Banyak orang mengatakan bahwa agama Islam dimajukan dengan pedang, dijalankan dengan paksa. Tapi kalau diselidiki, bukan agama Islam disiarkan dengan pedang, tapi agama Islam memberantas dengan pedang segala halangan da'wah.

Akhlak bukan pedang, akan tetapi akhlak merupakan alat dakwah. Banyak orang mengatakan bahwa agama Islam dimajukan dengan pedang, dijalankan dengan paksa. Tapi kalau diselidiki, bukan agama Islam disiarkan dengan pedang, tapi agama Islam memberantas dengan pedang segala halangan da'wah. Sebab masuk ke suatu negeri, agama tidak dipaksakan, boleh diteruskan agama mereka, tapi bayar *jizyah* yang jumlahnya lebih ringan dari zakat yang dibayarkan oleh orang Islam sendiri. Kata Khalifah Umar bin Abdul Aziz: *"saya diutus menjadi khalifah bukan untuk memungut pajak, tapi untuk menginsafkan orang kepada agama*." Ibnu Khaldun mengatakan bahwa dasar da'wah yang paling penting, bukan penaklukan dan penguasaan suatu negeri, melainkan yang paling penting ialah contoh, tauladan yang ditunjukkan oleh yang berkuasa kepada yang dikuasai. Sebab orang yang lemah hatinya, memang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 23 2 Feb 2019 13.43.37

suka mencontoh kepada yang kuat. Sehingga yang dipentingkan atas orang yang memegang kekuasaan ialah dapat dicontoh perbuatannya, bukan percakapannya. Akhlak atau budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pada pidato, bukan pada tulisan, melainkan pada budi pekerti yang luhur. Maka yang meninggalkan kesan pada orang lain bila bertemu dengan kaum muslimin ialah lemah lembut akhlaqnya.

Akhlak yang baik adalah perangai dari para rasul dan orang terhormat, sifat orang yang *muttaqien* dan hasil dari perjuangan orang yang *'abid*. Akhlak yang baik laksana pintu menuju jannah Ilahi. Sedang akhlak yang jahat adalah racun berbisa, kejahatan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari *Rabb al-Alamin*. Akhlak yang jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Sebab akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi, terusir dari jalan Tuhan, tercampak kepada jalan setan, dan pintu menuju neraka yang menyala menghanguskan hati nurani.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Penerbit Republika, 2016

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Iman dan Amal Shaleh,* Jakarta: Pustaka Panjimas,1986

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial Budaya Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

ALLAH

Allah, nama yang Maha mulia, dari zat Yang Maha Suci, yang kita percayai dan kita beramal berusaha karena-Nya. Daripadanyalah hidup kita dan kepada-Nya kita kembali. Amat sucilah Dia, dan kepada-Nyalah terhimpun pujian dan pujaan. Tak terhitung banyak puji yang harus diberikan kepada-Nya dan belum juga setaraf usaha kita memuja Dia dengan kebesaran yang ada pada-Nya.

Sejak alam dijadikan dan sejak manusia diberinya kelapangan hidup di atas dataran bumi ini, telah ada orang yang taat kepada-Nya dan telah ada pula yang durhaka. Tapi walaupun sampailah kiranya kedurhakaan manusia itu ke puncak lawang langit, walaupun ditakdirkan semuanya ingkar kepada perintah-Nya, namun kebesaran Ilahi tidaklah akan rusak usai lantaran itu. Sejumput kecil tidaklah kemegahan-Nya akan kurang. Secabik kecil tidaklah cahayanya kan dapat dilindungi. Dia kaya sendiri-Nya, Maha Besar dalam zat dan sifat-Nya. Maha Luas dalam malakut-Nya dan jabarut-Nya.

Alangkah banyaknya orang yang enggan dan memungkiri, lalu mencari dalih hendak meniadakan Tuhan, kelak ternyata bahwa itu hanyalah suara dari kerongkongan ke atas, tidak datang dari sanubarinya. Dan jika dia terus bersikap demikian, namun yang kena bukanlah Tuhan, tetapi kepalanya sendiri.

Wujud atau adanya Tuhan, bukanlah perkara sukar yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan, meskipun pada mulanya mereka belum tahu siapa nama-Nya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, kemana pun tujuannya dan di mana pun perhatiannya, di sana dia akan bertemu adanya Tuhan. Cuma sayang, sangat nyata-Nya itulah kadang-kadang yang menjadikan tersembunyi, dan sangat dekat-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 24 2 Feb 2019 13.43.38

Nya itulah yang kerap kali menyebabkan Dia tidak terlihat.

"Allah" adalah nama yang diberikan dalam bahasa Arab, bagi kita bangsa Indonesia (Melayu) disebut "Tuhan." Oleh karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, disampaikan dengan lidah Nabi Muhammad Saw yang memakai bahasa Arab, maka kita pun memakai pulalah nama Allah, menjadi nama dan Zat yang menciptakan seluruh alam ini. Maka di samping orang Arab dan bahasa Arab yang memberinya nama Allah, bangsa-bangsa dan bahasa lain pun menamainya berdasarkan logatnya. Berbagai namanya, namun zat yang dinamai itu, hanyaalah Zat Yang Esa itu jua adanya. Misalnya, ada yang menamainya *Jehovah, Aloha, Dhewata, Mulia Raya, Sang Hyang Widi, Sang Hyang Tunggal, Brahman* dan sebagainya.

Tuhan Allah tidak ada yang menyamai-Nya, itu adalah mutlak. Usaha manusia dengan adanya agama adalah untuk mengabdi pada Tuhan Allah Yang Maha Besar itu, kalau kita percaya kepada-Nya hendaklah seluruh kehidupan kita diabadikan kepada-Nya. Kita menyembah-Nya, kita memuji dan memuja-Nya, tidak ada yang lain selain Allah.

Pemasukan unsur bahasa yang dikatakan ciptaan manusia ke dalam ilmu pengetahuan ketuhanan, tidaklah akan menimbulkan persoalan karena bahasa adalah milik manusia, dengan bahasa manusia berhubungan dengan sesamanya, dan begitu juga dengan Allah SWT. Tuhan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan sesamanya dan menjadikan manusia berlainan dengan-makhluk-makhluk-Nya yang lain. Bahasa adalah salah satu untuk yang membedakan manusia dengan hewan.

Sebagai salah satu milik dari manusia, maka bahasa harus dipakai untuk mengenal Allah, untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan bahasa kita nyatakan rasa cinta kita, dengan bahasa kita besarkan Tuhan kita. Memang dengan hanya satu kalimat seperti "Allah Maha Besar," kebesaran Allah itu belum juga memadai, tapi dapatkan anda mengusahakan kalimat lain untuk menempatkan betapa keagungan Tuhan itu? Andaikan anda membaca al-Qur'an, anda akan menemukan firman Tuhan, yang artinya sebagai berikut: *"Katakanlah ya Muhammad, seandainya laut atau samudera itu menjadi tinta (untuk menuliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya keringlah air laut tersebut sebelum kalimat Tuhanku itu sempurna ditulis, sekalipun Kami datangkan tambahannya sebanyak itu pula."* (QS. al-Kahfi/18:109).

Demikianlah kebesaran Tuhan Allah itu, kita semua tidak dapat menyamai-Nya, dan tidak dapat melukiskan-Nya. Maka andaikata kita tidak memakai bahasa yang diciptakan oleh manusia untuk mengenal atau menghampiri Tuhan itu, adalah manusia itu laksana si bisu yang bermimpi, terasa ada tapi tidak dapat mengatakan.

Allah, nama yang Maha mulia, dari zat Yang Maha Suci, yang kita percayai dan kita beramal berusaha karena-Nya. Daripadanyalah hidup kita dan kepada-Nya kita kembali. Amat sucilah Dia, dan kepada-Nyalah terhimpun pujian dan pujaan. Tak terhitung banyak puji yang harus diberikan kepada-Nya dan belum juga setaraf usaha kita memuja Dia dengan kebesaran yang ada pada-Nya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 25 2 Feb 2019 13.43.38

Manusia itu terlalu bebal, dia harus diberi petunjuk dan diberi penjelasan. Kalau tidak, maka akan terjadi kekacauan dalam kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw diangkat oleh Tuhan untuk menghadap-Nya dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj itu. Dan Muhammad Saw adalah pemimpin dari manusia ini untuk mengenal Tuhan itu.

Dan hendaklah anda maklumi dan anda imani, bahwa pada Nabi-Nabi utusan Tuhan, Tuhan menunjukkan mukjizat-Nya. Isra' dan Mi'raj adalah suatu mukjizat pada Nabi Muhammad Saw. Tidak ada persoalan lagi, selain mempercayainya, percaya dan yakin terhadap mukjizat-mukjizat itu, itulah agama.

Memang Allah amat dekat pada manusia, lebih dekat daripada urat leher manusia sendiri. Namun hal itu, bukanlah untuk menyangkal perlunya Nabi menghadap Tuhan dalam peristiwa Isra' Mi'raj, dan tidak layaklah peristiwa mukjizat itu, anda pertentangkan dengan bunyi ayat bahwa Tuhan lebih dekat pada manusia melebihi urat leher manusia itu sendiri. Tuhan memang amat dekat pada manusia seperti dijelaskan dalam Surat al-Ankabut/29:61:

> *"Padahal jika engkau tanya mereka, siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan memudahkan perjalanan matahari dan bulan? Niscaya mereka (orang-orang Jahiliyah) itu akan menjawab "Allah." Maka bagaimanakah dipalingkan mereka?*

Demikianlah setiap manusia itu merasakan akan adanya Tuhan, hanya saja konsepsi tentang Tuhan itu yang harus dijelaskan. Untuk itulah ada agama dengan Nabi-nabinya. Menurut ajaran Islam, manusia itu lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, yaitu suci murni. Maka pada pokok yang pertama, manusia itu adalah percaya kepada Tuhan. Demikian pula anak yang dilahirkan oleh keluarga orang tua beragama Islam, dia sendiri adalah terhitung orang Islam pula, meskipun dia belum tahu siapa Tuhannya. Orang beragama lebih dahulu, kemudian dia belajarlah hakikat agama yang dipeluknya, sampai dia kenal dan percaya benar siapa Tuhannya. Oleh sebab itu, tidaklah perlu seseorang lebih dahulu tidak beragama (kafir), baru setelah dia kafir itu dia mencari-cari Tuhan.

Wujud atau adanya Tuhan, bukanlah perkara sukar yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan, meskipun pada mulanya mereka belum tahu siapa nama-Nya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, kemana pun tujuannya dan di mana pun perhatiannya, di sana dia akan bertemu adanya Tuhan.

Cobalah perhatikan sendiri, betapa banyaknya pada zaman ini anak muda laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga Islam. Mereka itu tidaklah dikatakan tidak beragama, meskipun mereka belum mengetahui siapa Tuhannya. Buktinya, kalau mereka mati diurus juga mayatnya secara Islam dan mereka dinikahkan di hadapan *Qadhi* (penghulu) secara Islam.

Demikian luas dada Islam menerima umatnya, walaupun umat itu pada hakikatnya belum mengenal siapa Tuhannya, belum mengerti agamanya, belumlah dia dikatakan sebagai seorang kafir, karena dia sudah dilahirkan dari keluarga Islam. Barulah dia dikatakan kafir di saat dia meresmikan tidak percaya kepada Tuhan, atau pun tidak beragama. Oleh sebab itu, dapatlah kita simpulkan bahwa seorang dari ke-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 26 2 Feb 2019 13.43.39

luarga Islam telah beragama lebih dahulu, baru dia mempelajari siapa Tuhannya.

Akan tetapi, ini belum tentu berlaku kepada anak-anak orang yang dahulunya dalam keluarga Islam, memakai nama-nama Islam, tetapi dia telah memeluk ajaran Komunis. Sebab ajaran Komunis, bukan Komunis kalau dia masih percaya adanya Tuhan. Lantaran itu, besar kemungkinan bahwa anak-anak orang yang telah masuk Komunis, meskipun dahulunya keluarga Islam, memang telah kafir lebih dahulu, sebelum dia menerima Islam.

Untuk mendapatkan keyakinan tentang adanya Tuhan, bukanlah ada di mana-mana, tapi dalam diri kita sendiri. Karena kita diberi akal dan pikiran oleh Tuhan. Apabila kita memandang alam dengan panca indera kita yang lahir ini, disambutlah hasil pandangan panca indera itu oleh perasaan halus kita, lalu akal pikiran kita mulai bertanya, menimbang, merenung. Salah satu hasil renungan itu ialah bahwa mustahil ada alam yang sangat teratur ini kalau tidak ada yang mengaturnya. Maka bertambah dalam pengetahuan kita tentang alam dengan serba-serbi keindahan peraturannya, sehingga bertambahlah kita yakin bahwa pasti ada yang mengaturnya. Dan niscaya yang mengatur itu mempunyai segala sifat-sifat kesempurnaan, sehingga dia tetap mengatasi segala apa yang dia jadikan. Maka kita lama kian mengkaji alam itu, kian yakinlah kita akan adanya Tuhan.

Ada setengah orang belum merasa yakin tentang adanya Tuhan, karena Tuhan tidak dapat menangkapnya dengan pancaindera. Orang itu belum insaf bahwa sesungguhnya panca indera itu tidaklah berkualitas memutuskan apa-apa, sebelum dipertimbangkan oleh pikiran. Karena kadang-kadang mata itu sendiri tidaklah betul penglihatannya. Maka pikiran jugalah akhirnya yang memutuskan.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: CV. Karunia, tt

Amal Saleh

Amal artinya kerja, usaha, kegiatan hidup, perbuatan dan pelaksanaan. Saleh artinya baik. Hendaklah di dalam segala kegiatan hidupnya manusia itu bekerja baik. Hidup di dunia mustilah berusaha. Berusaha adalah perintah Tuhan. Bila perintah telah datang, melaksanakannya dalah wajib. Amal dan iman itulah agama. Sebab iman selalu diserangkaikan dengan amal, dan amal adalah bagian dari aqidah atau iman. Aqidah atau iman itulah yang menentukan corak amal, menjadi halal kah atau menjadi haram.

Aqidah atau iman pokoknya terletak pada jiwa. Iman itu selalu sejalan dengan amal saleh. Iman dengan amal saleh tidak boleh berpisah. Tidak mungkin hanya beriman, padahal tidak beramal saleh dan amal saleh tidak terjamin kemurniaannya jika tidak timbul dari iman.

Pengertian agama menurut cara berpikir Islam tidaklah dapat memisah-misahkan di antara 5 (lima), yaitu:

1. Aqidah atau iman;
2. Amal dan kegiatan hidup;
3. Undang-Undang;
4. Kekuasaan; dan
5. Pemerintahan.

Tegasnya, tidaklah dapat digambarkan dalam pikiran atau kenyataan, iman dipisahkan dari kegiatan insan, baik pada kegiatan pribadi atau kegiatan kelompok masyarakat. Iman musti diikuti dengan amal. Amal adalah buah dari iman. Barangsiapa yang iman atau aqi-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 27 2 Feb 2019 13.43.39

dahnya bertambah kuat, pastilah bertambah kuat pula dia mengerjakan perintah-perintah agamanya, sambil mengusahakan dirinya sendiri agar kian lama kian maju dalam hubungan dengan Allah. Dia akan melakukan *muraqabah*, yaitu memperhatikan dengan penuh kewaspadaan, apa saja yang diridhai oleh Allah dan perbuatan yang mendatangkan murka Tuhan. Sebaliknya, kalau iman lemah, aqidah kabur, dengan sendirinya ketaatannya kepada Tuhan pun akan lemah pula.

Manusia akan menerima hasil dari amalnya, baiknya atau pun buruknya. Amal adalah pernyataan dari sikap hati. Apabila hati gelap, tak tentu arah kemana akan dituju. Jadi gelap segelap-gelapnya atau ungkapan pepatah Melayu: *"tak lurus jarum"*. Oleh karenanya, pribadi muslim menjaga terus penerang hati itu dalam perintah dan contoh-contoh yang diperbuat Nabi Saw. Kita disuruh berusaha membersihkan hati. Karena sedikit saja berbuat kesalahan, pastilah akan meninggalkan bintik hitam dalam hati. Jika mulanya satu dosa, kesannya akan lekat dalam hati sebagai satu bintik kecil. Jika tidak lekas dibersihkan dengan taubat dan *istighfar*, apalagi jika berbuat dosa kedua, maka akan bertambah kelamlah hati itu, sulit dibersihkan dan akhirnya jalan menuju Tuhan akan tertutup. *Tazkiyatun nafsi* menurut Islam amat bergantung kepada kesibukan amal. Amal yang saleh membuat hati kian bersih, sebaliknya amal yang *thalih*, membuat hati kian lama kian tertutup.

Iman adalah gabungan dua perkataan, kepercayaan dan perbuatan. Ia dapat dicari di berbagai ungkapan, aqidah dan syari'ah, iman dan amal saleh, *mu'amalah ma'allah* dan *mu'amalah ma'an nass*, atau sembahyang dibuka dengan takbir kepada Allah dan ditutup dengan salam kepada masyarakat manusia. semuanya pada hakikatnya berpadu satu, laksana berpadu satunya beberapa zat dalam susu, yang memisahkan hanyalah analisa. Itulah perpaduan yang tidak terpisah di antara kepercayaan dan penyerahan, di antara aqidah (iman) dan ibadah, di antara pengakuan hati dan perbuatan, itulah agama yang sewajarnya, agama yang lurus, agama Islam. Perhatikanlah QS. an--Nur/24:47.

Iman tidak ada artinya kalau tak berbekas pada amal. Iman yang tak berbekas sama artinya dengan mandul. Dan amalpun tidak pula ada artinya kalau tidak dari dorongan iman. Orang beramal karena mengambil muka kepada sesama manusia, walaupun baiknya, disebut riya. Riya adalah syirik yang halus (*syirk al-khafiyyun*). Tidak dapat diterima kalau ada satu masyarakat mengaku beriman dan beragama Islam, padahal tingkah laku dan kebudayaannya bersifat kekafiran. Tidak dapat diterima

Akibat dari iman adalah amal. Tidak mungkin ada iman dengan tidak ada amal, yang sebenar-benar amal, kalau tidak timbul dari iman. Tentu iman yang baik menimbulkan amal yang baik, dan amal yang baik tidak akan ada kalau pohonnya, yaitu iman yang baik tidak ada. Banyak orang kelihatan berbuat baik, padahal dia tidak beriman. Dia beramal, padahal tidak dari sumber telaga iman. Dengan tegas Tuhan menyatakan bahwasanya orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, percumalah amalnya. Tenaga sudah habis, diisi sudah payah, padahal amal tidak diterima Tuhan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 28 2 Feb 2019 13.43.39

kalau ada satu negeri penduduknya mayoritas Islam, padahal segala maksiat dilarang Islam dibiarkan saja.

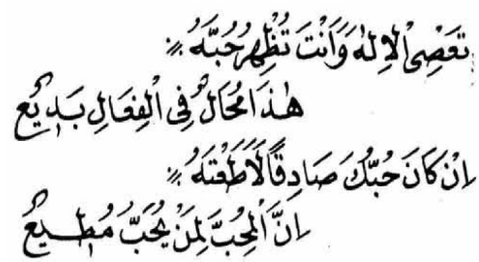
Akibat dari iman adalah amal. Tidak mungkin ada iman dengan tidak ada amal, yang sebenar-benar amal, kalau tidak timbul dari iman. Tentu iman yang baik menimbulkan amal yang baik, dan amal yang baik tidak akan ada kalau pohonnya, yaitu iman yang baik tidak ada. Banyak orang kelihatan berbuat baik, padahal dia tidak beriman. Dia beramal, padahal tidak dari sumber telaga iman. Dengan tegas Tuhan menyatakan bahwasanya orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, percumalah amalnya. Tenaga sudah habis, diisi sudah payah, padahal amal tidak diterima Tuhan: وَلَوْ أَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ —*"dan jikalau mereka mempersekutukan Tuhan, sesungguhnya percumalah apa pun yang mereka kerjakan."* (QS. al-An'am/6:88).

Iman itu selalu sejalan dengan amal saleh. Iman dengan amal saleh tidak boleh berpisah. Tidak mungkin hanya beriman, padahal tidak beramal saleh dan amal saleh tidak terjamin kemurniaannya jika tidak timbul dari iman.

Jangankan orang lain, sedang Nabi Muhammad Saw sendiripun atau pun nabi dan rasul sebelumnya, jika dia memperserikatkan Allah dengan yang lainnya, amalnyapun tertolak dan percuma jua: وَلَقَد أُوحِيَ إِلَيكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ—"sesungguhnya telah diwahyukan kepada engkau dan kepada nabi-nabi sebelum engkau, sesungguhnya jika engkau mempersekutukan Tuhan, akan percumalah amal engkau. Dan adalah engkau dari golongan yang merugi." (QS. az-Zumar/39:65).

Hubungan di antara iman dan amal adalah hubungan di antara budi dan perangai. Suatu budi yang tinggi hendaklah dilatih terus supaya menjadi perangai atau kebiasaan. Kalau seorang telah mengakui percaya kepada Allah dan hari akhir, serta telah mengakui rasul-rasul utusan Tuhan, niscaya dengan sendirinya akan mendorongnya supaya mencari perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Tuhan. Niscaya dia bersiap-siap sebab dia telah percaya bahwa kelak dia akan berjumpa dengan Tuhan. Dia berusaha di dalam hidup menempuh jalan lurus. Tak ubahnya dengan orang yang mengakui diri gagah berani, dia ingin membuktikan keberaniannya di medan perang. Seorang yang mengakui dirinya dermawan, berusaha mencari lubang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu. Seorang yang mengakui dirinya orang jujur, senantiasa menjaga supaya perkataannya jangan bercampur bohong. Tidak masuk diakal, jika agama yang begitu luhur yang membawa insan kepada derajat yang sempurna, mengajak naik pikirannya naik ke atas, namun membiarkan kakinya dirunjutkan tetap di bawah.

Amal yang saleh seumpama kalau kita percaya kepada Tuhan, tentu kita cinta kepada-Nya, dan tentulah kita sudi berkorban menuruti apa yang dikehendaki-Nya. Cinta yang tidak sudi berkorban menurut yang terpakai di alam ini, adalah cinta palsu. Apatah lagi terhadap Tuhan, niscaya disebut iman palsu, Islam palsu.


تَعْصِي الْإِلٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ ۞
هٰذَا مُحَالٌ فِي الْفِعَالِ بَدِيْعُ
إِنْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ ۞
إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعُ

Engkau durhakai perintah Tuhan
Padahal di lahir menyatakan cinta

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 29 2 Feb 2019 13.43.40

Di dalam alam ini mustahil
Di dalam alam ini pun ganjil
Kalau nian cintamu tulus
Niscaya perintah-Nya engkau taati
Sebab orang bercinta kepada kecintaan
Patuh dan tunduk senantiasa

Disebut mendustakan agama, apabila iman tidak melahirkan amal saleh. Seumpama perjalanan sejarah suku-suku bangsa di Indonesia. ketika penjajah berusaha menarik anak-anak raja ke dalam pangkuan mereka. Sultan atau raja masih kita lihat menjadi lambang dari kesatuan agama Islam di tempat itu, dan masih hidup secara Islam, namun pada anaknya tidak bertemu lagi. Meski nama mereka dido'akan dalam khutbah Jum'at, padahal mereka tidak mengenal masjid. Hingga istana yang dahulu tempat membaca kisah Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Saw, berubah menjadi tempat dansa untuk menyambut kedatangan tuan-tuan besar. Setelah kita merdeka bertambah kesulitan yang dihadapi dalam perkembangan Islam. Pabrik bir jauh lebih maju dari pada sebelum perang, di zaman penjajahan, perkataan yang menghina Islam jarang terdengar dari mulut bangsa Belanda, namun kini, perkataan yang demikian lebih banyak terdengar dari orang Indonesia sendiri, yang jika melihat namanya kita masih menyangka bahwa dia dari keluarga Islam.

Amal yang saleh seumpama kalau kita percaya kepada Tuhan, tentu kita cinta kepada-Nya, dan tentulah kita sudi berkorban menuruti apa yang dikehendaki-Nya. Cinta yang tidak sudi berkorban menurut yang terpakai di alam ini, adalah cinta palsu. Apatah lagi terhadap Tuhan, niscaya disebut iman palsu, Islam palsu.

Padahal pertalian iman dan amal saleh adalah Islam dan iman yang sebenarnya. Tidak dijumpai dalam al-Qur'an satu ayatpun yang hanya menyebut perkara iman saja dengan tidak dituruti oleh menyebutkan amal saleh. Dalam seluruh segi kehidupan, suatu kepercayaan haruslah diikuti oleh bukti. Alangkah janggal suatu pengakuan, padahal bukti tidak ada. Bersorak-sorak menyatakan kepercayaan, tetapi tidak diikuti oleh bakti dan bukti adalah suatu pendustaan jiwa. Sekiranya hal ini dibiarkan demikian, kian lama akan tinggallah kerosong yang kosong dari pada isi. Namanya negeri Islam dan nama masyarakatnya masyarakat Islam, padahal Islam tidak ada lagi.

Al-Qur'an menyatakan bahwa alamat kosongnya jiwa dari pada kepercayaan dan rusak binasanya hati walaupun mendakwahkan diri beriman, ialah keengganan atau kelalaian melakukan amal saleh. Sabda Tuhan:

أَرَءَيتَ الَّـذِى يُكَذِّبُ بِالـدِّينِ (١) فَذٰلِكَ الَّـذِى يَدُعُّ الَيتِيمَ (٢) وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ

"Adakah engkau lihat orang yang mendustakan agama? maka itulah orang yang tidak memperdulikan anak yatim, dan tidak menyediakan makan bagi orang miskin." (QS. al-Ma'un/107:1)

Walaupun bersorak-sorak mengaku diri beragama, percaya kepada Allah dan rasul, padahal tidak berusaha memperbaiki nasib anak yatim dan fakir miskin, maka dustalah pengakuan beragama itu.

Dia kan sembahyang!

Sembahyang?

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 30 2 Feb 2019 13.43.40

فَوَيلٌ لِّلمُصَلِّيَن ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُم عَن صَلاَتِهِم سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُم يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمنَعُونَ المَاعُونَ ﴿٧﴾

"Neraka wailun bagi orang yang sembahyang, yang dari hal sembahyangnya mereka lupa. Mereka itu adalah riya dan menghambat tolong menolong." (QS. al-Ma'un/107:4)

Walaupun dia sembahyang, apalah artinya sembahyang itu. Lebih pantas dia masuk neraka saja. Sebab dia lupa apa maksud dan tujuan sembahyang. Ada orang sembahyang penuh dusta. Dimulainya dengan Allahu Akbar, padahal hatinya bukan kepada Allah. Hatinya kepada masyarakat manusia, karena ingin dipuji (riya). Setelah selesai ditutupnya dengan salam. Salam ialah untuk masyarakat, padahal hatinya tidak terhadap masyarakat. Sebab setelah sembahyang tidak terdapat buktinya. Dia tidak tolong menolong, tidak bisa membela, yang lemah tidak dibimbingnya, dia hanya mementingkan diri sendiri. Padahal agama adalah pada batin dan pada lahir. Pada kepercayaan dan pada perbuatan. Umat-umat terdahulu menjadi rusak binasa karena kepercayaannya tidak dibuktikan dengan perbuatan dan amalnya.

Oleh karena itu suatu amal yang tidak timbul dari iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya ialah berdusta. Bertambah jelas perlunya memelihara kesuburan iman di dada kepada Tuhan, karena di atasnya akan kita dirikan amal yang saleh. Amal yang saleh itu di sisi Tuhan berbeda nilai dengan di sisi manusia. seorang miskin yang membagi sepiring nasi untuk temannya yang kelaparan, lebih tinggi harganya dari pada seorang kaya menyimpan uang bermiliun. Orang yang wakaf Rp.50,- dari seorang yang pencahariannya hanya Rp.100,- sebulan lebih tinggi dari pada wakaf orang yang penghasilannya Rp.10.000,- dan hanya berderma Rp.1.000,-. Sebab yang dihargai dalam hal ini ialah persepadanan niat, bukan banyaknya jumlah.

Sumber:

Hamka, *Iman dan Amal Shaleh,* Jakarta: Pustaka Panjimas,1986

Hamka, *Studi Islam, ed.*, H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/ Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Anak

Anak adalah bunga hidup. Anak adalah harum haruman rumah tangga. Obat jernih pelerai demam. Kepada anak bergantung penghadapan keluarga di kemudian hari. Dialah ujung cita-cita dalam segenap kepayahan. Misalnya terjadi perselisihan di dalam rumah antara suami dan istri, perselisihan itu bisa didamaikan, apabila suami istri sama-sama melihat anaknya masih suci itu, yang tidak boleh turut menjadi korban karena pertengkaran dan perselisihan ayah bundanya. Sebab itu, Nabi Saw sangat besar pengasih kepada anak-anak. Sampai punggungnya dijadikan kuda-kudaan oleh anak-anak sedang dia sujud waktu shalat. Sampai anak-anak dipangkunya ketika dia mengerjakan ibadah itu. Apabila dia hendak sujud diletakkannya anak itu ke sampingnya dan bila dia hendak bangkit berdiri, dipungutnya kembali.

Beliau bersabda: *"rumah yang tidak ada anak-anak, tidaklah ada berkah di dalamnya"* (HR. Abu Syaikh, Ibnu Hibban).

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 31 2 Feb 2019 13.43.41



Tahun 1950 setelah hijrah ke Jakarta bersama keluarga. Dari kiri: Rusdi (anak ke-2), Irfan (anak ke-5), Zaky (anak ke-1 berdiri di belakang), Fathiyah (anak ke-7), Azizah (anak ke-4), Umi Siti Raham, Helmy (anak ke-8), Fachri (anak ke-4) dan aliyah (anak ke-6). Dua anak Hamka belum lahir masa itu, yaitu Afif dan Amir Syakib (Repro Museum Buya Hamka).

"Anak-anak adalah setengah dari harum haruman surga" (HR. Turmudzi).

Meskipun anak-anak menjadi perhiasan rumah dan menjadi patri pergaulan ayah bundanya. Sekali-kali janganlah ayah bundanya merasa bahwa anak-anak itu miliknya, seperti memiliki kain baju. Bukanlah semata-mata untuk dilihat-lihat, ditengok-tengok, makanya anak-anak itu dipertaruhkan Tuhan ke dalam rumahnya. Anak adalah petaruh Allah. Kalau dia besar dan dewasa kelak akan disuruh Tuhan mengurus hidup dan berjuang dalam alam dunia sebagaimana manusia yang lain. Karena dia masih lemah, maka dipertaruh Tuhanlah dia kepada ayah bundanya. Supaya tidak merasa keberatan mengasuhnya, diberikan Tuhan nikmat kasih sayang ke dalam hati ayah bunda itu, sehingga tidak keberatan dalam memeliharanya.

Karena anak-anak itu petaruh Tuhan, maka ibu bapak yang diserahi petaruh itu wajib memeliharanya, lahir dan batin. Lahirnya ialah memelihara kesehatannya, dan memberikan makan minumnya, batinnya ialah mendidiknya sebagai persiapan untuk hidup di belakang hari. Sebab dia kelak akan memikul bermacam kewajiban yang berat. Ayah bunda yang telah banyak mengalami kepahitan dan kemanisan hidup itu. Maka dialah yang dititahkan oleh undang-undang untuk mendidik dan mengasuh. Tuhan hanya menyuruh supaya rasa welas asih yang telah diturunkan ke dalam rumah itu di-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 32 2 Feb 2019 13.43.41

balasi dengan memelihara anak itu baik-baik, sehingga kelak dia menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan tanah airnya, dan kemanusiaan umumnya.

Sabda Rasulullah Saw *"Peliharalah anak--anakmu dan perbaikilah budi pekerti mereka. Sesungguhnya anak-anak itu adalah hadiah Allah kepadamu"* (HR. Bukhari).

Bagaimana supaya anak itu menjadi orang berguna? Didiklah budi pekerti anak-anakmu itu berlain dengan keadaanmu yang sekarang. Karena dia telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang bukan zaman engkau. Anak kita adalah untuk zaman yang akan datang, bukan untuk zaman kita.

Seketika Rasulullah Saw menyampaikan seruan agama yang benar, beliau ditolak sekeras-kerasnya oleh ketua-ketua Quraisy. Suatu masa malaikat menanyai beliau, apakah beliau suka jika bangsa itu dihancurkan Tuhan seperti beberapa umat yang terdahulu? Nabi Saw menolak dan berkata bahwa yang beliau harap yang akan menerima pengajaran ialah anak-anak yang akan keluar dari sulbi orang-orang itu. Alangkah jauhnya pandangan Nabi Saw.

Salahlah pendidikan orang tua yang ingin membuat anaknya seperti dia pula. Banyak anak-anak bangsa kita yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan zaman, karena ayah bundanya telah membentuk anak-anaknya menurut bentuk zamannya, bukan menyediakannya buat zaman yang akan datang. Tiap--tiap zaman memang ada cacatnya dan ada pula baiknya. Cuma sudah menjadi kebiasaan orang, mencela zamannya dan memuji zamn yang lalu. Bukankah yang didengar jauh, lebih indah dalam perasaan daripada yang dilihat dan dihadapi? Anak-anak harus dididik supaya bisa menyesuaikan dirinya dengan zamannya.

Kalau beranak berdua bertiga, sekali-kali janganlah dilebihkan yang seorang dari yang lain. Sabda Rasulullah Saw *"Sesungguhnya Allah Ta'ala suka sekali supaya kamu adil terhadap anakmu, sehingga dalam mencium pun"* (HR. Ibnu Najjar dan Nu'man bin Basyir). Memberi hendaklah sama rata. Kalau ada yang hendak dilebihkan, berilah kelebihan kepada yang perempuan. Sabda Rasulullah Saw *"Samakan di antara anak-anakmu pada pemberian. Kalau sekiranya saya sendiri hendak melebih-lebihkan, tentu yang perempuan yang saya lebihkan"* (HR Thabrani dan al-Khatib).

Mengapa demikian, bukankah anak perempuan halus perasaannya, lekas perasa hati, lekas iba hati dan lemah. Anak perempuan tidak boleh dipaksa. Sabda Rasulullah Saw *"Jangan dipaksa anak-anak perempuan. Mereka adalah bunga yang mahal harganya"* (HR. Ahmad dan Thabrani). Oleh karena itu, merekalah yang lebih pantas mendapat bagian yang banyak, kalau hendak memberi. Kecuali pembagian harta pusaka, sebab suami dan saudara laki-lakinya telah diwajibkan memberinya. Tentu harta itu mesti didapat oleh laki-laki lebih banyak.

Banyak orang tua merasa pusing lantaran anaknya nakal dan keras kepala. Dia lebih ingin anak itu baik tingkah lakunya, bermenung, tidak suka jauh-jauh, pakaiannya senantiasa bersih. Padahal pakaiannya pukul empat baru ditukar, pukul lima sudah kotor, lantaran dipakai memanjat pohon. Orang tua harus tahu, kalau anak di waktu kecil sudah suka duduk di rumah seperti orang tua, kelak kemudian hari serupa siapakah dia agaknya? Orang tua harus merasa bersyukur kalau anaknya "nakal", karena kalau pandai membimbingnya kelak jika dia besar, dia akan menjadi anak yang pemberani, yang tidak kenal putus asa. Biasanya anak yang nakal semasa kecilnya menjadi orang besar setelah dewasa, asal baik bimbingan ayah bunda dan gurunya. Sabda Nabi Saw *"nakalnya anak-anak di waktu kecilnya, menambah akalnya di waktu besarnya"*.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 33 2 Feb 2019 13.43.41



Buya Hamka, Istri, Anak, Menantu dan Cucu (Repro Arsip Keluarga Buya Hamka)

Kewajiban orang tua ialah memimpin kenakalan itu supaya berguna di waktu besarnya. Karena biasanya anak-anak yang tidak nakal di waktu kecil, menjadi orang yang tidak masuk hitungan ketika besarnya.

Bahwasanya didikan anak yang teratur sehingga di waktu dewasa menjadi anak yang saleh adalah salah satu dari tiga keutamaan yang menghubungkan seseorang yang telah mati dengan orang yang masih hidup. Sabda Rasulullah Saw *"Apabila mati seorang anak Adam, terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang diambil orang manfaatnya atau anak yang saleh yang mendoakannya"* (HR.Bukhari). Hal ini akan dapat dilakukan kalau anak-anak itu berkumpul dalam satu rumah tangga. Itulah sebabnya jangan permudah menalak istri, supaya pendidikan anak tidak terlantar dan dirasakannya nikmat kasih ayah dan kasih ibu. Sabda Rasulullah Saw *"Sesungguhnya siapa saja yang tiada mempunyai kasih sayang, tidaklah pula akan dikasihi di hari tuanya"* (HR. Ahmad).

Demikianlah, anak itu bunga hati kita, tulang punggung kita, kitalah bumi tempatnya berpijak, kitalah langit tempatnya berlindung dan lantaran dia kita berani menempuh kesukaran bagaimanapun besarnya. Kalau dia meminta, berilah. Kalau dia kecewa, senangkanlah hatinya, supaya dibalasinya dengan cinta pula dan dihargainya kepayahan kita. Jangan ditutup hati dan kepadanya jangan terlalu diberatkan dengan aturan, supaya mereka tidak merasa berat pula kepadamu. Supaya dia tidak mengharap kamu lekas mati dan dia takut mendekati.

Dalam hal pengajaran dan didikan anak adalah dua jalan yang menjadi satu. Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat. Dalam pondok itu ada seorang pemimpin, seorang kyai yang menjadi *mursyid*, pembimbing pendidikan murid-murid, agar murid-murid tidak semata-mata menjadi orang pintar, tetapi tidak berguna bagi masyarakat bangsanya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 34 2 Feb 2019 13.43.42

Sebab itu pendidikan modern tak bisa meninggalkan agama. kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai ruhani keagamaan tidak dijadikan dasarnya. Itulah sebabnya alasan tuntutan dari kalangan agama agar diadakan didikan agama di sekolah. Hendaklah sekolah memiliki asrama, menyediakan seorang pemimpin yang khusus mendidik ruhani murid-muridnya, keutamaannya, adab dan budi perkerti yang disatukannya, pengertian tentang hidup, percaya akan adanya kuasa ghaib yang meliputi kuasa manusia. Bagi anak-anak yang masih kecil didikan agamalah yang perlu, belum ilmu agama. karena pelajaran agama mudah masuk asal dasar iman sudah ada lebih dahulu. Dalam agama Islam sudah ada aturan mendidik anak-anak dalam agama. usia 7 tahun anak disuruh shalat oleh ibu bapaknya. Kalau usia telah 10 tahun, belum juga dia shalat, masih malas-malas dia mengerjakan, sudah boleh dipukul.

Pendidikan agama amat perlu walaupun pada sekolah-sekolah umum. tetapi kebanyakan sekolah-sekolah hanya mengajar agama, tetapi tidak mendidik agama. keluarlah anak-anak muda yang alim ulama, bahasa Arabnya seperti air mengalir, tetapi budinya rendah.

Tetapi apa hendak dikata, kalau iman orang tua sendiri lemah. Anaknya diserahkan kepada sekolah. Di sekolah itu hanya pengajaran, bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi. Banyak ilmunya tetapi budinya kurang. Kesudahannya banyaklah anak-anak muda yang tidak tentu tujuan hidupnya, tidak dapat berkhidmat kepada tanah air tumpah darahnya. Bagaimana akan berkhidmat dia sendiri tidak mengenal asal-usulnya.

Didikan di sekolah bertali dengan didikan di rumah, hendaklah ada kontak baik antara orang tua murid dengan guru. Antara orang tua dan guru perlu datang mendatangi, ziarah menziarahi, selidik menyelidiki tentang tabiat anak yang dalam didikan. Kepandaian orang tua mendidik anak, adalah menjadi penolong guru. Sebaliknya, jika anak itu hanya dilepas *"unggaskan"* saja oleh ayah bundanya, diserahkan saja pada guru, disangkanya dapat guru itu memimpin sendiri dan dia bersikap *"masa bodoh"*, jaranglah berhasil apa yang diharap. Pengaruh keadaan sekeliling, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang tua di zaman dahulu, sangat besar kepada anaknya, *"air turun dari cucuran atap"*.

Anak adalah bunga hidup. Anak adalah harum haruman rumah tangga. Obat jernih pelerai demam. Kepada anak bergantung pengharapan keluarga di kemudian hari. Dialah ujung cita-cita dalam segenap kepayahan.

Hendaklah adab sopan anak-anak itu dibentuk sejak dari kecilnya. Karena ketika kecilnya masih mudah membentuk dan mengasuhnya, belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar meninggalkan. Jangan pula dibiarkan anak banyak tidur. Ajar dia lekas bangun. Karena banyak tidur menyebabkan dia pemalas, lamban, berat tegak, buntu otaknya dan mati hatinya. Sebaiknya anak tidak dibiasakan tidur di kasur tebal, biar di tikar tipis, supaya dia bergerak lincah, tidak suka penyenang. Jaga supaya dia tidak pendusta. Hendaklah dia berkata benar, walaupun atas suatu kesalahan yeng telah dilakukannya, supaya dia terbiasa sejak kecilnya bertanggung jawab atas perbuatannya. Ajar dia pendiam dan berkata hanya di tempatnya. Larang dia mengeluarkan perkataan yang keji dan kotor. Ajar dia membiasakan berkata yang manis-manis dan yang lemah lembut dan teratur keluarnya, serta berkhidmat kepada gurunya dan orang yang lebih tua usianya. Ajar membiasakan taat kepada ibu

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 35 2 Feb 2019 13.43.42

bapak, hormat dan cinta. Ajar dia menahan hati apabila bertemu dengan yang enak dan lezat, jangan rakus.

Sungguh saya heran memikirkan guru-guru yang terlalu bangga dan banyak memompakan cerita perang kepada muridnya, hikayat orang-orang berani dan pembalasan dendam. Tapi dia kurang sekali mengajarkan pokok-pokok cinta kasih, kasih kepada sesama manusia dan hasil yang di dapat lantaran cinta kasih kepada sesama manusia.

Hendaklah pula seorang ayah mendidik anak-anaknya percaya kepada diri sendiri. Merdeka pahamnya, sehingga jika dia dewasa tidak memberati orang tuanya. Karena hidup itu tidaklah akan berarti kalau tidak dengan gerak, usaha kerja, *tadbir*, dan baik kelakuan. Supaya tercapailah ilmu, rezeki, kesenangan pikiran dan kemuliaan. Karena zaman yang akan datang adalah tujuan hidup. Kalau tumbuh pendirian demikian, jiwanya akan subur dan anak-anak akan berani hidup. Sebab berani hidup jauh lebih mulia dari berani mati. Jangan sampai anak itu menyerah kepada orang lain, pantang menumpang-numpang. Dia tidak kenal malas dan lembek. Mukanya senantiasa jernih, walaupun dalam keadaan payah dan lelah. Hendaklah ayah menyuruh anaknya mempelajari bahasa asing sebanyak-banyaknya. Karena bila satu lidah mengetahui bahasa, satu kemanusiaan bertambah. Orang yang tahu dua bahasa samalah artinya dengan mempunyai dua diri. Apalagi zaman sekarang, dunia telah kecil karena cepatnya perhubungan dan sudah banyak pergaulan di antara bangsa-bangsa.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan II, Februari 2016

Angkatan Baru

Syamsiar, gadis Minang, baru saja tamat dengan mengepit diploma dari sekolahnya. Dia dikirim oleh orang tuanya sekolah agama ke kota Padang. Setamat sekolah, sekarang dia sudah hampir setahun berada di kampung halamannya. Belum jelas apa pekerjaan yang harus dia kerjakan. Yang dia rasakan adalah keterkungkungan dari suasana bebas yang telah dia rasakan waktu sekolah di Padang dulu. Jemu saja dia melihat kondisi kampungnya yang sudah lama dia tinggalkan itu. Dia bosan melihat kaum kerabatnya yang sangat kolot, yang hanya pandai pergi ke Sawah, bekerja di ladang, tidak mengerti dengan apa yang disebut kemajuan.

Untuk merintang-rintang waktu dia berkunjung ke rumah temannya ketika sama-sama sekolah agama, bernama Rohani. Mereka bercerita ngalor ngidul pengalaman mereka ketika masih sekolah dulu. Kelihatan keduanya sangat gembira, sampai-sampai tertawa terbahak-bahak. Saat mereka duduk bersenda gurau itu, ibu dan bibinya pergi memasak ke dapur, menyediakan nasi dan lauk pauk. Syamsiar dan Rohani keluar dari kamar mereka hanyalah waktu akan makan saja, tidak ikut berpartisipasi membangtu di dapur.

Ada kebiasaan Syamsiar yang tidak biasa dia tinggalkan dari sejak sekolah di Padang itu, yakni membaca buku-buku roman percintaan. Dengan membaca buku-buku roman itu dia sudah mempunyai pendirian yang teguh tentang cinta. Pendirian ini yang membawanya kepada sikap bahwa, "dia tidak akan kawin dengan laki-laki yang tidak dia cintai, dia tidak mau kawin paksa, dia tidak mau bersuami tua "tua bangka". Dan dia tidak mau poligami! Kalau dia akan kawin hendaklah laki-laki itu cinta pula kepadanya. Kalau tidak begitu, menurut

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 36 2 Feb 2019 13.43.42

Syamsiar, kawin itu kawin palsu, kawin yang tidak berarti."

Ada masalah besar yang dihadapi oleh Syamsiar dan juga kedua orang tua serta kaum kerabatnya, yakni belum ada orang yang patut jadi jodohnya. Tidak ada pemuda di kampungnya yang berani untuk kawin dengan dia, karena dia orang bersekolah dan berdiploma. Ada seorang saudagar yang memintanya sebagai istri kedua, jelas ditolak oleh Syamsiar. Suatu kali seorang penghulu negeri memintanya sebagai istri ketiga, juga ditampiknya. Para ninik mamak sudah mulai timbul kesal, dan mulai sakit hati kepada kemenakan anak perempuan yang telah dapat "didikan tinggi" ini.

Tidak jauh dari desa Syamsiar tinggal, ada seorang pemuda lulusan kelas tujuh perguruan Thawalib Padang Panjang, bernama Hasan. Pada awal kepulangannya ke kampung halaman, Hasan juga mengalami apa yang dirasakan oleh Syamsiar. Namun dia mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya sebagai guru ke tempat yang jauh dari kampungnya. Mulai dari Tapanuli, Medan, Aceh, seperti ke Porsea, Langguboti dan Gayoluas. Lama dia berkeliling menawarkan diri sebagai seorang guru, akhirnya dia dapatkan juga di Aceh dengan murid sebanyak 17 orang. Sayang sekali dengan jumlah murid yang hanya 17 orang itu, tempat tinggal di sebuah mushalla kecil, sementara makannya ke rumah kepala dusun, dengan penghasilan seringgit dikali 17 orang muridnya, ia merasa tidak betah mengajar. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali pulang ke kampungnya. Kalau kehidupan di Aceh dengan mengajar 17 orang murid itu kehidupan masih sangat bersahaja juga, lebih baik dilakukan di kampung halaman sendiri.

Kembalilah Hasan ke kampung halaman dan mengembangkan dengan penuh semangat kemahirannya sebagai guru agama dengan mengajak anak-anak kampungnya mengikuti pelajaran yang diberikannya. Dia menghidupkan sistem "pondok" dengan memperbaharuinya. Upaya ini disambut dengan antusias oleh orang kampungnya dan anak-anak yang menjadi muridnya bertambah lama bertambah banyak. Inilah yang membuat nama Hasan menjadi harum di seantero kampungnya dan sampai juga terkenal ke kampung-kampung sekitar.

Ketika di kampung Syamsiar diadakan "Tabligh Akbar" di mana Syamsiar ditunjuk sebagai panitia di bawah bimbingan ninik mamak, Syamsiar mengusulkan dengan penuh semangat agar mendatangkan muballigh dari luar kampung mereka, yakni Ustadz Hasan. Usai Tabligh Akbar ninik mamak dan famili Syamsiar menyelidiki apakah Hasan sudah mempunyai istri atau belum. Dari hasil penyelidikan itu diketahui bahwa Hasan belum kawin karena di dalam kampungnya sendiri belum bertemu gadis yang diidam-idamkannya.

Setelah kedua belah pihak ninik mamak bersetuju, maka Syamsiar dan Hasan pun dikawinkan. Karena Syamsiar anak yang sangat dibanggakan dan dimanjakan oleh mamak-

"*Yang dikandung bercecer an yang dikejar tidak dapat*", demikian bunyi pepatah petitih Minangkabau menggambarkan apa yang dialami oleh Syamsiar sebagai perempuan Angkatan Baru. Ketika dia baca ulang surat Syamsudin itu, mengalir keringat dinginnya, pandangan matanya berkunang-kunang, badannya melemah, ia ambruk dari berdirinya, jatuh pingsan.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 37 2 Feb 2019 13.43.42

-mamaknya, maka sejak kawin itu dia tidak tinggal lagi di rumah gadang, tetapi telah dibelikan sebuah rumah baru yang sengaja didirikan untuk dia bersama suaminya. Mereka bebas bergaul suami istri di rumah itu, tidak seperti tinggal di rumah gadang atau di rumah adat.

Di rumah adat atau di rumah gadang si istri hanya dapat bertemu dengan suami ketika malam hari saja selepas shalat Isya. Di malam hari saja antara suami dan istri bersama ada di rumah. Menurut adat, sebelum ayam berkokok di pagi hari, sang suami harus sudah pergi dan tidak boleh lagi berada di rumah gadang.

Peluang inilah yang dinikmati oleh Syamsiar, di mana dia dapat mempraktikkan konsepnya tentang cinta, hasil bacaannya dari buku-buku roman percintaan, yang terkadang berbumbu cerita sex itu. Pembawaan yang ceria dan gembira menambah semarak rumah tangga Syamsiar dan Hasan. Syamsiar setiap hari hanya berdandan dan bersolek, mempercantik dirinya, agar setiap suaminya Hasan datang ke rumah, selalu membangkitkan gairah cinta kepada dirinya. Syamsir seakan mengatakan bahwa dengan cinta dia sanggup menggulung alam, dengan cinta dia sanggup menerawang langit, dengan cinta dia akan meraup segenap keindahan dan kebahagiaan di rumah tangganya. Apalagi segala keperluan untuk itu sudah disediakan semuanya oleh ninik mamak dan orang tuanya.

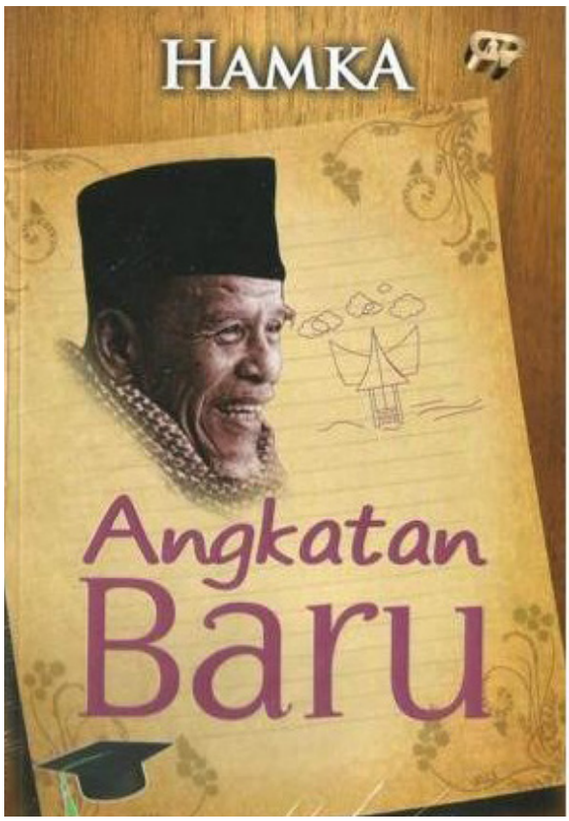
Agenda pertama yang harus dilakukan adalah menambah istri seorang lagi dari orang kampungnya. Pinangannya jatuh kepada Syamsiar yang menjanda itu. Dia punya alasan yang cukup kuat untuk memperistri Syamsiar agar ia dapat berguru kepada Syamsiar tentang agama.

Kondisi inilah yang membuat Hasan merasa tidak punya arti. Benar bahwa rumah tangga mereka berkecukupan, tidak ada kurang suatu apa pun, semua sudah tersedia di dalam rumah yang juga dibelikan oleh orang tua Syamsiar itu. Hasan merasa bahwa dirinya tidak mempunyai arti, karena ia tidak mempunyai modal sepeserpun untuk mendayung bahtera rumah tangga itu. Sampai-sampai sepeda yang dia pergunakan sehari-hari untuk bekerja memberi pelajaran kepada murid-muridnya, juga dibelikan oleh mamak Syamsiar. Hasan merasa bahwa dirinya diambil sebagai menantu menjadi suami Syamsiar, semata-mata untuk ternak saja guna menyambung keturunan.

Sejak itu manisnya rumah tangga mereka mulai berkisar menjadi pahit. Hasan hanya dengan terpaksa saja mengikuti keinginan-keinginan gembira yang disebut dengan "ketagihan cinta" dari Syamsiar. Hal itu diperparah oleh berkembanganya terawangan pikiran Syamsiar kepada masa-masa dulu dia sekolah di Padang. Ada seorang teman laki-lakinya yang jatuh hati kepadanya, tetapi tidak dia layani, digantung saja cinta teman lelakinya itu. Syamsudin, nama temannya itu, pergi saja dari Padang dan tidak terdengar kabarnya dalam waktu yang cukup lama. Tanpa disengaja Syamsiar membaca sebuah syair di majalah mingguan yang terbit di Medan. Syair itu berisi curahan perasaan kasih mesra yang terputus. Di bawah gubahan syair itu tertulis sebuah nama "Syamsudin".

Akibat membaca syair-syair itu, Syamsiar yang telah ditimpa oleh pemyakit "ketagihan cinta", ingin mendapatkan kepuasan yang kedua, setelah tidak lagi ia peroleh dari suaminya. Syamsiar bermain api. Dia tulis sepucuk surat kepada Syamsudin tanpa sepengetahuan suaminya. Surat itu ternyata mendapat balasan dari Syamsudin yang membangkitkan kembali bara cintanya yang sudah sedemikian lama ter-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 38 2 Feb 2019 13.43.43



pendam. Balasan surat itu sekali meminta kesediaan Syamsiar untuk sudi menjadi istrinya.

Tanpa diduga, ketika Hasan pulang ke rumah, dan pada saat yang sama Syamsiar tidak berada di rumah lagi sedang bertandang ke rumah Rohani, Hasan iseng-iseng membolak balik surat-surat kabar tua yang bertumpuk di sudut kamar. Dia baca satu persatu, sebagai perintang waktu menunggu istrinya kembali dari bertandang. Bosan membaca surat kabar itu, dia buka lemari lalu meraih beberapa buku lalu dia baca. Bosan pula membaca buku-buku itu, dia membuka laci-laci dari lemari buku itu. Berbagai macam isi laci-laci itu yang dia temukan. Tapi ada satu laci yang tidak bisa dibuka karena terkunci.

Dia berusaha mencari kunci laci tersebut yang akhirnya dia ketemukan di bawah bantal. Ia lalu membuka laci itu dan menemukan beberapa surat di dalamnya. Pada awalnya dia tidak mau membaca surat-surat itu, karena tentulah itu mengandung privasi istrinya Syamsiar. Namun ketika terbaca olehnya di amplop sebuah nama yang dia kenal dengan memakai stempel pos Kutaraja, tergerak hatinya membuka surat itu. Beberapa baris saja dia baca, hatinya sudah berdebar kencang, nafasnya seakan terhenti. Seakan dia tidak percaya isi surat. Lalu dia ualang membacanya beberapa kali, memang begitulah isi surat tersebut, ternyata Syamsiar sudah bermain api. Dari tanggal yang ada di surat-surat tersebut yang memulai main api itu adalah istrinya sendiri.

Arang sudah tercoreng di kening. Pikiran Hasan menjalar entah kemana. Tampak di ruang matanya tubuh istrinya yang bulat penuh itu diremas oleh orang lain, tampak di ruang matanya bibir istrinya yang merah itu dicium dan dikulum orang lain, tampak di ruang matanya istrinya yang manja itu merintih.....berdirilah bulu romanya. Akhirnya dia putuskan untuk kembali ke kampung.

Di kampung, diceritakannya apa yang dia alami dengan istrinya Syamsiar. Rupanya apa yang di ceritakan itu sudah diketahui pula oleh mamaknya. Berkirim surat seorang perempuan kepada seorang laki-laki, apalagi perempuan itu sudah bersuami, dipandang sangat tercela menurut adat, buruk rupa salah canda, lebih baik ceraikan saja. Kali ini Hasan harus tunduk kepada keputusan hukum musyawarah kaum famili dan ninik mamak. Telah ada kata putus, dan Hasan melaksanakan keputusan itu dengan mengirimkan surat cerai kepada Syamsiar. Dalam surat itu Hasan tidak menjelaskan apa sebabnya dia menceraikan Syamsiar, kecuali hanya pernyataan, "rupanya pergaulan kita tidak dapat diteruskan lagi, hanya sehingga itu "bagian" kita, apa boleh buat.....

Demikianlah, setelah iddahnya hampir sampai, Syamsiar mencoba mengirim surat

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 39 2 Feb 2019 13.43.43

kembali kepada Syamsudin untuk meminta maaf atas kesalahannya, yang telah mempermainkan Syamsudin untuk kedua kalinya. Dia sebutkan dalam suratnya secara tersamar maksud hatinya bahwa andai kata permintaan maafnya itu menuntut korban, dia rela mengorbankan dirinya untuk menebus, asal saja pengorbanan itu diterima oleh Syamsudin.

Surat itu dibalas pula oleh Syamsudin dengan mengatakan bahwa walaupun dia sudah dua kali dikecewakan oleh Syamsiar, namun di dalam sudut hatinya yang penuh kekecewaan masih tersimpan beberapa tetes air maaf. Dijelaskan pula oleh Syamsudin bahwa dia sudah tahu Hasan sudah menceraikan Syamsiar. Dengan sindiran halus tetapi tajam, Syamsudin meminta agar mereka hanya menjaga persahabatan saja. Syamsudin nyatakan dalam surat itu bahwa inilah suratnya yang terakhir dan diharapkannya pula agar Syamsiar tidak mengirim surat lagi kepadanya. Dari surat Syamsudin terakhir ini baru Syamsiar sadar bahwa hal itu sudah diatur antara Hasan bekas suaminya dengan Syamsudin.

"Yang dikandung berceceran yang dikejar tidak dapat ", demikian bunyi pepatah petitih Minangkabau menggambarkan apa yang dialami oleh Syamsiar sebagai perempuan Angkatan Baru. Ketika dia baca ulang surat Syamsudin itu, mengalir keringat dinginnya, pandangan matanya berkunang-kunang, badannya melemah, ia ambruk dari berdirinya, jatuh pingsan.

Berbulan Syamsiar tidak sanggup keluar rumah disebabkan rasa malu yang sangat menghimpit dirinya, mencekam jiwanya. Sekarang dia berstatus janda yang dipandang dalam kampung posisi yang tidak mengenakkan. Sudah ada juga orang yang datang meminangnya, tetapi belum ada yang cocok menurut Syamsiar. Atau ada yang dia maui, tetapi orangnya tidak bersedia. Orang mau dia enggan, ketika dia yang mau dia pula yang melengong. Akhirnya ninik mamak dan kelurga rumah gadang harus ikut campur. Mereka tidak senang kalau kemenakan menjanda terus. Pinangan orang perlu diterima.

Datanglah seorang saudagar Minang yang telah sukses di rantau. Dia pulang ke kampung untuk menunjukkan kesuksesannya. Bahwa telah menjadi orang yang berada. Agenda pertama yang harus dilakukan adalah menambah istri seorang lagi dari orang kampungnya. Pinangannya jatuh kepada Sayamsiar yang menjanda itu. Dia punya alasan yang cukup kuat untuk memperistri Syamsiar agar ia dapat berguru kepada Syamsiar tentang agama.

Atas desakan ninik mamak dan betapa pahitnya menjadi janda, akhirnya Syamsiar menerima lamaran itu dan menjadi istri ketiga dari saudagar Minang yang kaya di tanah rantau. Inilah kenyataan, walau dapat berpuas hati tetapi tidak kena di hati.

Sumber:

Hamka, *Angkatan Baru*, Jakarta: Penerbit Hikmat, Cet. III, 1962

AQIDAH

Aqidah atau pokok pegangan hidup atau kepercayaan atau disebut juga keimanan. Aqidah berasal dari kata *'aqad*, jamaknya *'uquud*, yang berarti ikatan. Kalau disebut ikatan, niscaya kita ingat tali pengikat. Dan ingat pula lawan dari ikat, ialah menanggalkan atau mengorak buhul. *Aqad* nikah, yang terdiri dari *ijab* yang diucapkan wali dan *qabul* yang diwajibkan penganten laki-laki, adalah ambilan langsung dari pokok kata.

Sementara bentuk masdar dari kata *'aqdan* dari wazan *ifti'al* menjadi *i'tiqad*, apabila telah disengajakan dalam hati hendak membuat satu ikatan, sampai terikat teguh. Dalam ilmu *sha-*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 40 2 Feb 2019 13.43.43

raf cara yang demikian dinamai *muthawa'ah*. *Aqadtuhu, fa'taqada*, aku ikatkan dia, maka diapun terikat. Dari sanalah kata *i'tiqad*. Mungkin bahasa ikat dan tekad diambil dari sini. Dari sana pula terpecah kata *iqd* yang berarti kalung leher, karena ia diikatkan pada leher. Lalu lahirlah istilah *aqidah* dan kata jamaknya *aqaaid,* yang berhubungan dengan tali pengikat pula. Ahli bahasa mendefinisikan *aqidah* adalah: ما عقد عليه قلب و ضعمر (yang dengan dia diikatkan hati dan perasaan halus manusia).

Aqidah dengan demikian dapat diartikan bahwa kita mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita tukar lagi dengan yang lain. Jiwa raga kita, pandangan hidup kita, way of life kita, telah terikat oleh aqidah kita. Tidak dapat dibebaskan lagi. Karena aqidah itulah yang menentukan jalan hidup kita.

Aqidah menyebabkan yang jauh jadi dekat, yang berat jadi ringan. Karena hendak hidup dengan tenang dan aqidah yang diyakini, orang-orang Inggris yang saleh meninggalkan tanah air, lalu hijrah ke Amerika (1620), ingin mengerjakan agama dengan damai tenteram menurut yang diyakini.

Aqidah tumbuh sejak semula. Karenanya, menjelaskan aqidah harus dilihat dari segi ilmu sosiologi. Aqidah atau kepercayaan atau pegangan hidup tumbuh berangsur dalam diri masing-masing manusia karena ia suka bergaul. Sebab kemanusiaan bahkan kepribadian manusia tidaklah tumbuh sempurna kalau orang hidup menyendiri. Perkembangan pribadi amat bergantung kepada pergaulan. Dalam bergaul kita memberi dan menerima. Hidup bersama tidak mungkin tercapai dan terbina kalau tidak terdapat persesuaian yang pokok, yang dalam pepatah Melayu *"enak di awak, ketuju di orang"* atau dalam pepatah Jawa *"enak kepenak, ojo sing enak-e dewe"* (yang enak seenak, jangan yang enak seorang saja).

Ikatan bersama tidaklah mesti dituliskan di atas kertas. Mulanya berupa suatu kebiasaan, lama-lama menjadi adat yang sukar dihilangkan. Lama-lama menjelmalah ia menjadi undang-undang, hingga datanglah agama yang menetapkan mana yang baik, memperbaiki mana yang kurang baik dan menghilangkan mana yang tidak baik.

Tiap-tiap masyarakat di dunia ini terletak atas sendi kekeluargaan, yang dari keluarga menjadi *somah* atau dusun, desa dan kampung. Terbentuknya suatu masyarakat karena sesuatu yang mengikat hati dan yang mempersatukan. Sejak dari mengikat dalam serumah, sampai yang mengikat dalam sekampung. Pertama tumbuh dari lubuk jiwa karena dorongan ingin berkumpul, dan dorongan dari luar diri, yaitu kepercayaan akan adanya Yang Agung yang ditakuti dan dicintai.

Aqidah berhubungan dengan masyarakat. Akal yang murni, perasaan yang halus dan tuntunan dari langit membentuk aqidah, laksana dinamo mendorong hidup sebuah mobil. Sentosa perjalanan hidup *"gemah ripah, loh jinawi"*. Bergerak terus, berputar terus. Gerak dan putaran itu menuju yang lebih baik. Selama aqidah masih ada, selama itu masyarakat akan tegak. Aqidah hilang, masyarakat berantakan. Perhatikan dengan seksama sejarah manusia dalam dunia ini, teropong sebab kemajuan atau keruntuhan suatu bangsa. naiknya karena aqidah, runtuhnyapun setelah aqidah hilang dari jiwa, berganti dengan hidup hanya semata-mata aktifitas fisik, memama-biak semata. Lihatlah bangsa Jepang yang beraqidah bahwa rajanya keturunan Dewa Matahari dan pulaunya adalah asal dunia ini seluruhnya. Sekalipun nyata hanya dongeng, tetapi karena dipegang betul

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 41 2 Feb 2019 13.43.43

dan mereka hidup dengan aqidah itu. Walaupun mereka kalah dalam Perang Dunia II, namun mereka jiwanya tidak merasa kalah. Kalah mereka dalam perang, namun bangkit dan tegak dengan ekonomi.

Sayid Jamaluddin al-Afghany dalam *'ar--Raddu 'ala Dahriyin"* menjelaskan pengaruh besar aqidah atas maju dan runtuhnya bangsa--bangsa purbakala, sejak bangsa Yunani, Romawi, China, Mesir Kuno dan Arab selalu bertalian masa jayanya dan masa menurunnya dengan aqidah. Begitupun Sigmund Freud mengakui betapa besar pengaruh suatu aqidah, walaupun aqidah itu hanya mitos atau dongeng, ia menjadi penanda tegak dan jatuhnya suku-suku primitif, termasuk maju dan jayanya masyarakat bangsa ditentukan oleh kuat atau lemahnya aqidah yang mereka anut.

Mengenal Tuhan adalah sesuatu asli pada setiap jiwa, ialah fitrah diri manusia. Memungkiri Tuhan hanyalah paksaan untuk memperkosa batin sendiri. Bukankah dahulu kita tak ada, kemudian kita ada.

Kadang-kadang aqidah telah menjadi warna suatu bangsa, walaupun mereka sendiri tidak tahu lagi dari mana asalnya. Beberapa suku bangsa di Indonesia, misalnya suku Sunda, Aceh, Minangkabau, Banjar, Melayu, sampai sekarang setelah rasa agama (ketaatan agama) lemah sekalipun, masih akan marah kalau mereka dikatakan tidak Islam, walaupun mereka tidak melakukan sembahyang (shalat). Orang Aceh misalnya dahulu menyebut orang kulit putih dengan *"kapeh"*, yang berarti kafir, merupakan akibat pengaruh aqidahnya. Bangsa-bangsa penjajah mengerti bagaimana teguhnya aqidah itu jadi pertahanan bangsa-bangsa yang dijajah. Mereka sangat berusaha memudarkan dan memadamkan cahaya aqidah itu pada bangsa yang dijajah. Penjajah tidak menikam aqidah secara langsung, melainkan dimulai dari kulit-kulit luar, yang nampaknya remeh padahal berisi inti tujuan. Misalnya membangkitkan hukum adat di tiap-tiap daerah untuk menyingkirkan hukum Islam. Membangkitkan kembali sejarah "Sriwijaya dan Majapahit" untuk menghilangkan perhatian terhadap perjuangan Islam. Sebab ajaran Islam itu bagai duri dalam daging di mata penjajah, yaitu ajaran jihad. Mengadakan pertunjukan atau rapat-rapat di waktu maghrib, sehingga orang lupa bahwa ada satu waktu sembahyang Maghrib.

Tujuh abad yang lalu, Ibnu Khaldun menerangkan dalam *"Muqaddimah"* tentang penyakit masyarakat yang kalah. Bangsa yang kalah selalu ingin meniru bangsa yang menang. Karena mereka menyangka bahwa dengan meniru itulah derajatnya akan sama dengan bangsa yang mengalahkannya. Lalu dipandangnyalah dirinya lebih tinggi dari bangsa sendiri yang tidak segera meniru. Sebab itu, bangsa yang menjajah berusaha memperlihatkan kulit-kulit dari kehidupannya yang lahiriahnya kelihatan megah, berupa pakaian, tempat tinggal, dan cara hidup (gaya hidup), hanya semata-mata untuk melemahkan umat yang dijajah. *Sinyo tanggung, buyung pun tidak jadi*.

Ingat pembaharuan semangat bangsa Inggris ketika Oliver Cromwell (1599-1658) melawan King Karel I dari Inggris yang berhasil mengubah Inggris dari negara kerajaan menjadi republik beberapa tahun lamanya. Dia telah menanamkan semangat atau aqidah puritan dalam jiwa bangsa Inggris, sekalipun Inggris kemudian kembali kerajaan juga. Namun orang-orang Inggris modern yang sekarang masih mengakui adanya pengaruh aqidah puritan tersebut bagi gerak hidup bangsa Inggris.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 42 2 Feb 2019 13.43.44

Aqidah menyebabkan yang jauh jadi dekat, yang berat jadi ringan. Karena hendak hidup dengan tenang dan aqidah yang diyakini, orang-orang Inggris yang saleh meninggalkan tanah air, lalu hijrah ke Amerika (1620), ingin mengerjakan agama dengan damai tenteram menurut yang diyakini. Sehingga penumpang kapal *"Mayflower"* itulah yang menjadi alas dasar pertama dari bangunnya negara dan bangsa Amerika Serikat sekarang ini.

Adakah barang yang teratur dan senada, semuanya itu kebetulan?, bahkan semuanya sempurna kejadiannya, semua kamal. Bertambah hasil penyelidikan manusia melalui ilmu pengetahuan, bertambah banyak dalil-dalil ilmiah yang mengagumkan dalam ala mini. Dan yang paling mengagumkan dalam gerak alam itu ialah adanya satu kekuatan yang menghubungkan di antara satu bagian alam dengan bagian yang lain. Dalam peredaran matahari timbul giliran siang dan malam. Hidup dan hitungan umur manusiapun adalah pergantian siang malam. Dari peredaran bulan, timbul pasang surut. Itulah kesudahan kesatuan aturan dari aneka ragam kejadian alam yang pada akhirnya sampai kepada satu titik terakhir, tujuan terakhir dari perjalanan ini, dan itulah yang selama ini kita cari, yaitu Allah.

Aqidah yang utama dan pertama ialah mengenal Allah. *Awwalu al-dieni ma'rifatullah* (yang jadi pokok permulaan dari agama ialah mengenal Allah). Al-Qur'an menyuruh kita mencari Tuhan ialah di dalam alam ini, dengan akal pikiran, perasaan halus (hati) dan kemauan. -Nyalakan mata, pasang telinga, renungkan alam ke dalam diri. Di kala itu segenap akal budimu, perasaan halusmu dan kemauan yang luhur akan bertemu dengan Dia. Perhatikan QS. ar-Rum/30:17-27; al-Baqarah/2: 26, 164; al-Hajj/22:73; an-Nahl/16:7,11,79; al-Mulk/67:19; dan an-Nur/24:40.

Aqidah tauhid inilah yang membangkitkan kekuatan dan harga diri pada penganutnya. Hanya Allah sendiri saja Yang Kuat, hanya Allah sendiri saja Yang Perkasa. Tak ada seorangpun manusia yang terkecuali, yang terlepas dari ikatan Kuasa-Nya. Semua tunduk mau atau tidak mau, kepada apa yang Dia mau. **اِيَّاكَ نَعبُدُ وَاِيَّاكَ نَستَعِينُ** (hanya Engkau saja yang kami sembah, hanya kepada Engkau saja kami memohon pertolongan).

Pusat aqidah itu adalah Allah yang tunggal, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Seluruh manusia, sejak zaman primitif merasakan adanya Yang Maha Kuasa itu. Seorang penganut aqidah tauhid tidaklah mau jadi hamba sahaya dari siapa pun, kecuali dari Allah. Sebagai insan, seorang penganut tauhid merasa dirinya bebas dan merdeka di dalam alam ini. Karena Daulat Yang DiperTuhan bagi seluruh alam itu hanya Dia saja, Allah. Sementara manusia seluruhnya dalam pandangan manusia bertauhid

Aqidah tumbuh sejak semula. Karenanya, menjelaskan aqidah harus dilihat dari segi ilmu sosiologi. Aqidah atau kepercayaan atau pegangan hidup tumbuh berangsur dalam diri masing-masing manusia karena ia suka bergaul. Sebab kemanusiaan bahkan kepribadian manusia tidaklah tumbuh sempurna kalau orang hidup menyendiri. Perkembangan pribadi amat bergantung kepada pergaulan. Dalam bergaul kita memberi dan menerima. Hidup bersama tidak mungkin tercapai dan terbina kalau tidak terdapat persesuaian yang pokok, yang dalam pepatah Melayu "*enak di awak, ketuju di orang*" atau dalam pepatah Jawa "*enak kepenak, ojo sing enak-e dewe*" (yang enak se-enak, jangan yang enak seorang saja).

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 43 2 Feb 2019 13.43.44

adalah sama asal usulnya dari satu nenek moyang. Sebab itu manusia itu semua bersaudara. Sebab itu, aqidah tauhid selain mengakui ke-Esa-an Ilahi, dengan sendirinyapun merasakan bahwa semua manusia itu adalah saudaranya. Tidak ada pertentangan karena tingkatan kelas, tidak ada perlawanan karena berlainan bangsa, tidak ada tinggi rendah karena perbedaan warna kulit, tidak ada perbudakan dari raja kepada hamba rakyatnya, tidak ada kesewenang-wenangan penguasa kepada yang diperintah, tidak ada pula ajaran yang membanggakan diri karena keistimewaan keturunan, atau karena kekayaan, atau karena pangkat dan kedudukan atau mentang-mentang orang merasa kuat.

Aqidah tauhid itu menimbulkan harga diri yang amat tinggi dalam jiwa penganutnya. Karena seluruh jiwa raganya hanya bersedia tunduk kepada Allah, maka apa pun macam pemujaan dan pertuanan (penuhanan) kepada alam buatan Tuhan ini tidak ada padanya, baik menuhankan sesama manusia atau pun menuhankan alam keliling. Orang yang mempunyai aqidah tauhid tidaklah mau memperhambakan dirinya kepada sesama manusia, bagaimanapun kuatnya. Karena manusia itu hanya hamba Allah seperti dia juga. Tidak ada tersangkut sedikit pun rasa takut kepada semua, untuk memuja dan menyembah atau memohonkan apa-apa. Karena semuanya hanya terjadi karena dijadikan oleh Allah semata. Seorang mu'min tidaklah akan tunduk kesitu karena tempatnya tunduk hanya satu saja, hanya Allah. *La ilaha illa Allah*.

Sumber:

Hamka, *Studi Islam,* ed. H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

ATHEIS

Atheis adalah orang yang tak bertuhan, seorang *Vrijdenker* (tidak beragama). Pikiran tentang seseorang yang percaya Tuhan dengan seorang atheis, tidak dapat dilepaskan dari perdebatan klasik mengenai "Yang Ada", tentang asal segala sesuatu, apakah semata benda atau semata nyawa, atau gabungan di antara keduanya. Apakah hidup itu? Apakah hidup hanya terdapat lantaran masih mengalirnya darah dalam tubuh, dan bila darah telah dingin, terhenti atau habislah hidup. Sehingga dapat ditetapkan bahwasanya hidup itu adalah bekas dari panasnya darah? Apakah alam ini terjadi sendirinya atau Ada yang menjadikannya? Bagaimana perhubungan yang menjadikan dengan yang dijadikan, kalau memang ada yang menjadikan itu? Itulah perdebatan akal yang selalu muncul di kalangan filosof, pemikir, dan golongan orang-orang pintar.

Sejauh-jauhnya perjalanan akal, mestilah ada ujungnya, mesti ada perhentiannya. Di seberang yang sebelah sana tidaklah dapat dicapai lagi. Keputusan mesti diambil, tentang Ada atau tidak Ada! Memutuskan Adanya, semata-mata dengan pikiran manusia yang lemah ini, tidaklah mungkin. Dan lebih tidak mungkin pula memutuskan bahwa dia tidak ada.

Apabila otak manusia jernih dan bersih, tidak tercampur kesombongan dan tidak hanya percaya kekuatan diri sendiri yang kerapkali salah itu, timbullah dalam hatinya perasaan, bahwa ada yang mengatur alam ini. Pengakuan atas adanya yang mengatur alam, adalah pengakuan asli manusia. Perasaan itu mesti timbul bilamana dia memperhatikan alam seisinya. Bertambah perhatiannya, bertambah terbuka hijab-hijab yang tertutup, sebab ilmu yang belum sampai, masih di tengah perjalanan. Setengah manusia yang sombong dicukupkannya saja perasaannya sehingga ilmu

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 44 2 Feb 2019 13.43.44

yang tanggung, dan setengahnya pula sudah terasa di hati sanubarinya bahwa memang ada yang menjadikan alam, tetapi tidak dinyalakannya perasaannya itu lantaran kalau dia percaya dengan "Yang Menjadikan", mesti dia disebut orang beragama, sedang beragama itu menurut aturan sekarang, adalah kolot. Agama hanyalah untuk kepercayaan bagi orang yang belum mempunyai kecerdasan pikiran atau intelek.

Itulah kenapa ada bahaya ketika manusia mengingkari Tuhan. Ketidakpercayaan manusia terhadap Adanya Tuhan, mengingkari keberadaan-Nya dan memilih tidak beragama merupakan paham yang berbahaya. Jika menular di kalangan suatu bangsa, tanda budi pekerti dan kesopanan bangsa itu akan rusak binasa, akalnya akan ditumbuhi oleh kejahatan, hati tiap-tiap dirinya akan penuh dengan tipu daya, sehingga lemahlah pergantungan umat itu dalam kehidupan. Syahwat dan nafsu angkara murka, itulah kelak yang akan jadi pedoman dalam kehidupan mereka. Di antara yang satu dengan yang lain hilang rasa amanat, rasa percaya mempercayai, akhirnya hilanglah nama umat atau bangsa itu dari permukaan wujud. Jatuh kepada melarat dan perhambaan.

Ada golongan yang mengaku pintar, mengatakan bahwa mengingkari Tuhan selama ini menghidupkan budi pekerti mulia, menegakkan kesopanan dan meninggikan kedudukan suatu bangsa. Karena kepercayaan yang salah itu banyak tersiar, terbuktilah kerusakan negeri dan bangsa, rakyat tidak dapat lagi diperintah oleh orang yang lebih atas, sebab rakyat dan pemerintah sudah sama-sama kehilangan pegangan.

Manusia-manusia yang tersesat itu merasa tidaklah cukup dan lengkap hidupnya sebelum tercapai segala kehendak syahwatnya. Untuk itu, segala jalan dan ikhtiar akan ditempuhnya. Yang wajib, ialah yang dikehendaki oleh syahwat dan yang haram ialah yang tidak disukai oleh syahwat bila kepercayaan kepada Allah sudah hilang, maka syahwatlah yang memerintah. Untuk mencapai kehendak syahwat, ada jalan yang lurus dan ada jalan yang bengkok, ada yang baik, ada yang mendatangkan malu dan ada yang dikerjakan dengan terus terang. Kalau dibiarkan saja, tentulah tidak akan dapat persesuaian di dalam masyarakat.

Kaum atheis seperti halnya kaum materialis hendak menurunkan martabat kemanusiaan supaya menjadi alat jantera dan mesin belaka dalam hidup. Manusia dan akalnya dikhayalkan hanyalah hasil kerja kimiawi zat formik. Lahirnya perangai baik, jujur, persahabatan, keberanian, dan lain-lain semuanya adalah gelombang elektrisitet dari tubuh manusia.

Percaya akan adanya Tuhan, mengakui ada suatu kekuasaan ghaib yang melindungi alam yang akan memberikan ganjaran baik dan buruk di hari kemudian. Mempercayai bahwa alam ini ada yang menjadikan, berkuasa dan berkudrat iradat, luas ilmu-Nya di atas tiap-tiap sesuatu besar dan kecil, berlaku hukum-Nya, tidak memandang rendah dan tinggi, kaya dan miskin, hina dan mulia. Siapa yang mengamalkan kebaikan, Kalaupun sebesar *zarrah*, akan diperlihatkan juga kepadanya; barangsiapa yang beramal kejahatan walaupun sebesar *zarrah*, akan diperlihatkan juga kepadanya. Inilah pengendali syahwat menuju kehendak-Nya, jangan terbentur dengan kepentingan orang lain dan jangan merusak diri sendiri. Inilah yang menentukan di mana batas penjagaan kehormatan diri dan di mana yang mengenai orang lain, itulah dia iman.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 45 2 Feb 2019 13.43.44

Kalau hati sunyi dari dua kepercayaan, yaitu adanya Allah dan adanya hari pembalasan pada kehidupan yang akhir, datanglah setan, bergeloralah syahwat, melompatlah nafsu dari pada rantainya, laksana anjing di pautan melompati tangan yang ada tulang. Terbukalah jalan kepada kerendahan budi, baik bagi diri sendiri, maupun bagi pergaulan hidup. Tertutup pintu menuju keutamaan. Orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan, hanya berpedoman kepada penjagaan kehormatan saja dapatkah menahan diri dari keonaran dan kebinasaan?

Di manakah lagi orang akan menuntut keadilan kalau tidak ada suatu kekuatan ghaib yang mengawasi perjalanannya? Pendirian menyingkirkan Tuhan dari suatu pemerintahan memberi bahaya bagi masyarakat. Meskipun kelihatan orang yang mengingkari Tuhan itu berbudi baik, maka tempat tegak budinya amat rapuh, mandul tak beranak, karena sumber sifat kesempurnaan itu telah dipotongnya lebih dahulu, urat tunggang budi pekerti itu telah tercabut.

Adapun orang yang tak mempercayai Tuhan membangga, egoistik atau *ananiyah*, mengatakan bahwa percaya kepada Tuhan mengajar kita pengecut, mengajar takut mati. Sedang terlepas dari mempercayai Tuhan, mengajar berani dan tak takut mati. Memang, mereka tak takut mati, tak takut akan pahala dan dosa, siksa dan azab, sebab itu beranilah mereka melakukan segala kejahatan, segala aniaya, merdeka merusak sesama manusia, sebab mereka tak takut akan balasan. Mereka merasai enak terlepas dari kungkungan agama. Suasana dalam masyarakat begini adalah "siapa kuat itulah yang di atas". Dan siapa yang melawan bunuh saja. Walaupun kawan. Keamanan jiwa tak ada di sini, kecuali bagi orang yang tidak hendak berpikir lagi.

Orang yang mengingkari adanya Tuhan sendiri pun, ragu dalam keingkarannya atau ingkar dalam keraguannya. Mengenal Tuhan adalah sesuatu asli pada setiap jiwa, ialah fitrah diri manusia. Memungkiri Tuhan hanyalah paksaan untuk memperkosa batin sendiri. Bukankah dahulu kita tak ada, kemudian kita ada. Siapa yang mengadakan? Itulah jawaban bahwa Tuhan itu ada. Ada 4 (empat) dalil yang dapat membuktikan bahwa Tuhan itu ada, yakni dalil kejadian, dalil peraturan dan pemeliharaan, dalil gerak, dan dalil permulaan. Hal ini senada dengan pendapat Socrates bahwa "alam yang kita lihat dalam bentuk semacam ini tidaklah jejak dari suatu hal yang tiba-tiba dan kebetulan, bahkan segala segi dan bahagianya adalah menuju kepada suatu tujuan. Dan tujuan itu menuju lagi kepada tujuan yang lebih tinggi, sehingga sampai kepada ujung yang berdiri sendirinya dan Esa.

Itulah mengapa bahkan seorang Herbert Spencer, filosof Inggris yang terkenal tidak percaya kepada suatu agama mengatakan bahwa "kita terpaksa mesti mengakui bahwa segala kejadian ini adalah tanda bukti daripada kudrat Yang Mutlak dan sangat tinggi buat dapat dicapai oleh ukuran akal kita.

Orang yang mengingkari adanya Tuhan sendiri pun, ragu dalam keingkarannya atau ingkar dalam keraguannya. Mengenal Tuhan adalah sesuatu asli pada setiap jiwa, ialah fitrah diri manusia. Memungkiri Tuhan hanyalah paksaan untuk memperkosa batin sendiri. Bukankah dahulu kita tak ada, kemudian kita ada. Siapa yang mengadakan? Itulah jawaban bahwa Tuhan itu ada.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 46 2 Feb 2019 13.43.45

Kaum atheis seperti halnya kaum materialis hendak menurunkan martabat kemanusiaan supaya menjadi alat jantera dan mesin belaka dalam hidup. Manusia dan akalnya dikhayalkan hanyalah hasil kerja kimiawi zat formik. Lahirnya perangai baik, jujur, persahabatan, keberanian, dan lain-lain semuanya adalah gelombang elektrisitet dari tubuh manusia. Itulah setengah dalil-dalil yang mereka kemukakan untuk mengingkari sesuatu di luar kebendaan, dan menolak sekeras-kerasnya apa yang dinamai kepercayaan atau keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Padahal sebebas apa pun pikiran seseorang, ia tidak bisa mengingkari hukum sebab akibat. Mustahillah alam terjadi dengan tidak ada "sebab". Sebab dan akibat bertali-tali sampai pada sebab pertama. Tidak lain tidak bukan, sebab pertama itu ialah Tuhan. Alhasil, bila diselidiki pendirian orang atheis dan orang-orang yang ingkar itu, terdapatlah bahwa sandarannya senantiasa tidaklah pikiran yang sehat. Dia hanya diadakan Tuhan sebagai gejala daripada pikiran-pikiran yang tak beres, yang dijadikan ujian untuk mengasah otak orang yang percaya.

Memang orang yang ingkar akan adanya Tuhan adalah orang yang rugi karena kehilangan pegangan hidup. Kadang-kadang dicabik dadanya, ditantangnya orang lain yang menyerukan kepercayaan, lalu dimusuhinya pula. Dia mengangkat kepala ke atas, sampai akhirnya karena tersorong angkat, terbaliknya kepalanya itu ke bawah, lalu diinjaknya dengan kakinya. Setelah itu dia berkata-kata sebagai orang dapat demam kura, mengeluarkan perkataan yang tidak timbul dari mantik! Apabila pengaruh kaum Komunis telah masuk ke dalam negeri kita ini, ada jugalah pemuda yang dimabuknya. Maka keluarlah tuduhan mereka mengatakan bahwa orang yang masih percaya ada Tuhan adalah kaum reaksioner. Dan yang masih beragama adalah kaum feudal dan mereka adalah orang bebas. Sebab mereka pun telah bebas daripada pikiran mereka sendiri.

Paham Komunis memang suatu paham yang tidak mengakui adanya Tuhan (atheis). Mereka menganggap bahwa Tuhan itu adalah ciptaan manusia saja. Dalam *term* mereka disebutlah bahwa agama itu hanya satu lapisan atas saja dari kehidupan manusia yang ditentukan oleh lapisan bawah, yaitu ekonomi. tegasnya, Tuhan bagi paham Komunis adalah sesuatu yang ditentukan oleh perut belaka. Bahwa ada orang Komunis yang masih mengerjakan shalat dan puasa, maka sebagai orang Komunis mereka itu adalah Komunis yang tidak baik atau belum matang disebut Komunis. Barangkali juga hal itu sebagai siasat untuk menarik orang lain, mereka pura-pura shalat dan pura-pura puasa supaya orang menganggap bahwa Komunis itu tidak atheis.

Kita masih ingat betapa Chou En Lai pemimpin RRC dengan tegas mengatakan dalam Konferensi Asia Afrika Bandung, bahwa "Kami orang Komunis adalah orang-orang atheis. Demikian halnya jika anda pelajari amalan-amalan penindasan agama yang terjadi di negeri-negeri Komunis dan dalam Undang-Undang Dasar Uni Sovyet (Rusia) yang membenarkan adanya propaganda anti agama.

Oleh sebab itu, sebagai orang Islam, jika mereka menganut paham Komunis, itulah tandanya Islamnya belum matang dan sebaiknya orang itu memilih saja satu di antara dua, Islam atau Komunis, benar-benar Islam atau benar-benar Komunis.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan IV, Januari 2016

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: CV. Karunia, tt

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 47 2 Feb 2019 13.43.45



Nilai Hidup manusia ditentukan
oleh aqidahnya dari perjuangannya
menegakkan aqidah itu.

Aqidah bukan semata-mata soal otak,
tetapi adalah soal jiwa,

(Hamka, Lembaga Budi, 2016: 205)

B

Bahagia/Kebahagiaan

Dalam pengantar buku "Tasawuf Modern" dijelaskan bahwa mencintai hidup dalam jalan tasawuf yang dimodernkan, identik dengan bahagia. Sebab buku dengan judul *"Tasawuf Modern"* yang mulai ditulis pada pertengahan tahun 1937 dan berakhir pada Pedoman Masyarakat Nomor ke-41 di tahun 1938, awalnya merupakan tulisan-tulisan yang pernah dituangkan dalam salah satu rubrik majalah Pedoman Masyarakat dengan judul "Bahagia". Kemudian tulisan-tulisan tersebut dibukukan atas permintaan seorang sahabat bernama Oei Ceng Hein, salah seorang mubaligh yang terkenal di Bintuhan. Adapun penamaan buku ini menjadi "Tasawuf Modern" dikarenakan rubrik yang telah terlanjur melekat di hati pembaca itu dianggap dapat menenteramkan jiwa, menjadi patri dari kehidupan bahagia bagi pasangan suami istri yang bahagia, bahkan menjadi nasehat pada diri sendiri akibat penderitaan batin karena jadi tahanan negara. Bahagia itu jalan tasawuf, yakni kehendak untuk memperbaiki budi dan men-*shifa*-kan (membersihkan) batin.

Timbulnya bahagia dilukiskan melalui kisah tiga orang berkawan yang berjalan di sebuah kampung yang ramai. Di mana berdiri rumah-rumah yang indah, tempat tinggal orang kaya, tuan-tuan dan orang yang bergaji besar. Alangkah bahagianya orang-orang yang tinggal di sini, kata salah seorang dari ketiga orang yang berjalan itu. Lihatlah keindahan rumah yang bertikam dengan keindahan pekarangannya, kecukupan perkakasnya bergelut dengan kepuasan hatinya. Di dekat rumah kelihatan garasi mobil yang paling baru modelnya, gajinya tentu lebih dari cukup. Kemudian salah seorang temannya mengatakan: ah, jangan engkau terpedaya oleh kulit lahir, karena dunia ini hanya komedi. Boleh jadi di balik keindahan perkakas, di balik senyuman dan tertawa itu ada beberapa kepahitan yang mereka tanggungkan, yang tidak diketahui oleh orang lain. Banyak orang tertawa sedang hatinya luka parah. Banyak orang yang tertipu melihat cahaya panas di waktu terik di tanah lapang luas, disangka cahaya itu air, padahal hanya fatamorgana belaka.

Kalau begitu, apakah arti bahagia itu dan di manakah batasnya?

Orang mengatakan bahwa bahagia itu didapat oleh orang yang mempunyai kekayaan cukup. Karena jika ada kekayaan, segala yang dimaksud tentu tercapai. Seorang yang me-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 49 2 Feb 2019 13.43.46

ngatakan bahagia itu lantaran banyak harta. Tahukah apa sebab dia berkata begitu? Perkataannya itu timbul lantaran putus asa. Agaknya kerapkali langkahnya tertarung sebab dia miskin, kerap maksudnya tak berhasil sebab dia fakir. Lalu diputuskannya saja bahwa bahagia itu pada uang, lain tidak. Barangkali juga sudah pernah pikirannya tidak diterima orang padahal benar, tetapi karena dia tak beruang, tidak kaya, lalu orang lengahkan saja. Jadi kaidahnya itu adalah dari hati yang kecewa.

Sementara yang lain mengatakan bahwa kemuliaan dan bahagia itu pada nama yang masyhur dan sebutan yang harum, mentereng, dijadikan orang buah bibir, dipuji di tengah dan ke tepi. Itulah bahagia, katanya, yang lebih berharga daripada harta benda, karena kekayaan dunia tidaklah akan dibawa mati, tetapi "nama baik" tetap diingat orang. Karena itu dilihatnya ada beberapa pemimpin dan penganjur suatu paham, seperti Hitler dan Mussolini, dihormati oleh rakyat Jerman dan Italia setinggi langit. Lalu disangkanya bahwa kedua orang diktator itu bahagia.

Kalau kita perturutkan, adalah bahagia itu mempunyai kaidah sebanyak orang, sebanyak penderitaan, sebanyak pengalaman, sebanyak kekecewaan. Orang fakir mengatakan bahagia pada kekayaan. Orang sakit mengatakan bahagia pada kesehatan. Orang yang telah terjerumus ke lembah dosa mengatakan bahwa terhenti dari dosa itulah kebahagiaan. Seorang yang rindu atau bercinta, mengatakan hasil maksudnya itulah bahagia. Seorang penganjur rakyat berpendapat, bahwa kemerdekaan dan kecerdasan umat bangsa yang dipimpinnya itulah bahagia. Seorang perawan dusun bernama Asma binti Bahdal, yang dikawini oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkeyakinan bahwa bahagia itu ialah kembali ke dusunnya, di dalam pondoknya yang buruk. Walaupun sekarang diam dalam istana yang indah. Seorang pengarang syair merasa bahagia jika syairnya jadi hafalan orang. Seorang pengarang merasa bahagia jika bukunya jadi buah tutur. Seorang jurnalis merasa bahagia jika surat kabarnya dan timbangan redaksinya dipahami orang.

Jalan menuju bahagia boleh sukar, tetapi boleh pula mudah. Meskipun sekian banyak uraian pendapat ahli-ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam khayal. Mari kita pilih yang paling pendek. Tetapi meskipun pendek, jangan lupa bahwa durinya banyak juga. Kalau tak banyak duri, tentu tak terasa enaknya berburu. Kalau tak mau payah, suruh tangkap seekor ikan, masukkan dalam belanga, lalu kail saja, habis perkara.

Kita akan bertambah bingung memikirkan hal ini. Di manakah sebenarnya bahagia itu. Sebab itu kita cari buku-buku yang kita rasa penting, karangan orang-orang yang tinggi filsafat, tasawuf dan pengalamannya, adakah tersimpan di sana bahagia itu. Buku-buku itu terkumpul, kita kumpulkan keterangannya menjadi satu. Kita susunkan menjadi suatu karangan, untuk menjadi suluh penuntut bahagia, tetapi belum lagi bahagia! Itu artinya kebahagiaan yang kita cari itu terlalu tinggi.

Jalan menuju bahagia boleh sukar, tetapi boleh pula mudah. Meskipun sekian banyak uraian pendapat ahli-ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam khayal. Mari kita pilih yang paling pendek. Tetapi meskipun pendek, jangan lupa bahwa durinya banyak juga. Kalau tak banyak duri, tentu tak terasa enaknya berburu. Kalau tak mau payah, suruh tangkap seekor ikan, masukkan dalam belanga, lalu kail saja, habis perkara.

Mana jalan yang pendek dan mudah itu? jalan itu ialah *agama!*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 50 2 Feb 2019 13.43.47

Tidaklah susah mencapai **bahagia menurut agama**, kalau telah tercapai 4 perkara:

1) **I'tikad yang bersih**, yakni terikatnya hati manusia pada suatu kepercayaan atau pendirian, sehingga tidak mudah goyah, terombang-ambing, *taqlid* buta atau ikut-ikutan.
2) **Yakin**, yakni lawan dari syak dan ragu-ragu. Yakin itu tingkatan kedua setelah i'tikad. Karenanya i'tikad diuji dengan batu ujian keyakinan. Segala agama dan pendirian di dunia umumnya sama bernama i'tikad, tetapi tidak semuanya keyakinan pada zatnya (tauhid).
3) **Iman** artinya percaya. Iman itu perkataan dan perbuatan (*qaulun wa 'amalun*), yakni perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota. Iman yang mutlak termasuk di dalamnya Islam dan Ihsan. Iman itu akarnya, Islam itu pohonnya, dan Ihsan itu buahnya. Iman itu bisa kurang dan bisa bertambah. Iman itu kemuliaan yang mahal harganya, kualitasnya diuji dengan beragam cobaan dan ujian.
4) **Agama** adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah yang terbit karena ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Iman dengan adanya Tuhan, mengakui kami tak kuasa, kami lemah, dan semua kehidupan ini terjadi karena inayah Allah semata. Sehingga bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, bertanda iman, *i'tiqad* dan keyakinannya belum kuat. Dengan agama yang kuat, maka di dalam diri manusia tertanam sifat-sifat seperti malu (menjaga kehormatan dan kemuliaan), *amanat* (bisa dipercaya), dan *shiddiq* (benar).

Bahagia itu keutamaan. Dengan agama, iman, Islam dan *i'tikad* yang bersih, sudah dapat tercapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah. Tetapi keutamaan ibadah bergantung kepada kesempurnaan budi dan otak. Keutamaan otak ialah dapat membedakan antara jalan bahagia dengan jalan hina. Yakin akan kebenaran barang yang benar dan berpegang kepadanya, tahu akan kesalahan barang yang salah dan menjauhinya, semuanya di dapat dengan otak yang cerdas, bukan karena ikut-ikutan, bukan karena *taqlid* kepada pendapat orang lain saja. Adapun keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk, adat-istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai, serta membiasakan perangai-perangai yang terpuji, yang mulia. Berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat mulia itu.

Kebahagiaan itu tergantung **kesehatan jiwa dan badan**. Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin. Itulah kekayaan sejati. Agar jiwa selalu sehat, maka jiwa harus memiliki keutamaan yang terdiri dari 4 sifat kemuliaan, yakni: 1). *Syaja'ah*, berani pada kebenaran dan takut pada kesalahan. *Syaja'ah* sifat pertengahan di antara *tahawwur* (nekad) dan *jubun* (pengecut); 2). '*Iffah*, pandai menjaga kehormatan batin. *'Iffah* itu di tengah antara *syarah* (bocor) dan *khumud* (dingin, diam tak peduli); 3). Hikmah, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan. Hikmah berada di antara *safah* (tergesa-gesa menghukumi) dan *balah* (dungu, goblok dan tolol) ; 4). *Adalah*, adil walaupun kepada diri sendiri. Adil

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 51 2 Feb 2019 13.43.47

itu di tengah antara *zalim* (aniaya) dan *muhanah* (hina hati, ditindas terus tetapi diam saja).

Kesehatan badan, membukakan pikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayang kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh gemetar. Kalau badan ditimpa sakit, jiwapun turut merasakan, pikiran tidak berjalan lagi, akalpun tumpul. Karena itu hendaklah dijaga sebab-sebab penyakit dan biasakan memelihara kesehatan jiwa. Jika jiwa, jiwa yang utama, tentulah kehendaknya utama pula, karena itu perlu diperhatikan 5 perkara:

1. *Bergaul dengan orang budiman*

Pergaulan memengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh kerena itu maka untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfaat dari padanya. Jangan bergaul dengan orang durjana, yang banyak omong kosong, yang banyak gurau tak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan. Melainkan jika pada satu ketika terpaksa bercampur dengan golongan itu, hendaklah membuat isyarat yang bisa dipahamkan mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya, kotoran budi mereka yang kita saksikan itu bisa melekat kepada kita, amat susah buat membasuhnya sekaligus. Bahkan kadang-kadang orang yang utama bisa tertarik oleh orang yang tidak utama, apalagi kalau keutamaan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari.

2. *Membiasakan pekerjaan berpikir*

Untuk menjaga kesehatan jiwa, dengan pengasahan otak setiap hari, walau latihan yang kecil-kecil sekalipun. Karena bila otak dibiarkan menganggur berpikir, bisa pula ditimpa sakit, menjadi bingung. Tiap-tiap hari otak mesti diperbarui. Kalau otak malas berpikir, kita menjadi dungu. Timbulnya pak Turut adalah karena malas berpikir. Itulah mati di dalam hidup. Haruslah diajar kekuatan berpikir sejak kecil, karena orang yang kuat berpikirlah yang dapat menghasilkan hikmat jika besar kelak dia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlapan, menjadi garam, yang zonder dia sambal masyarakat tidak ada rasa.

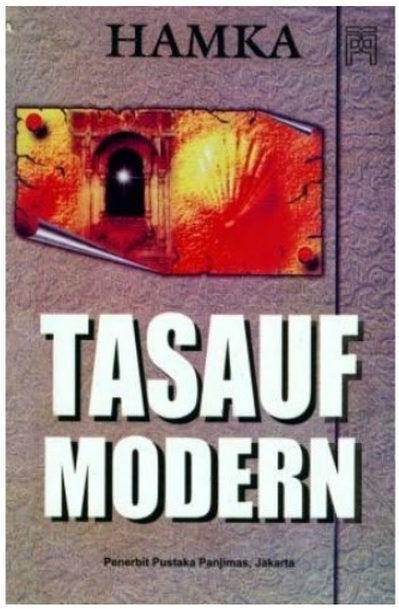
3. *Menjaga syahwat dan kemarahan*

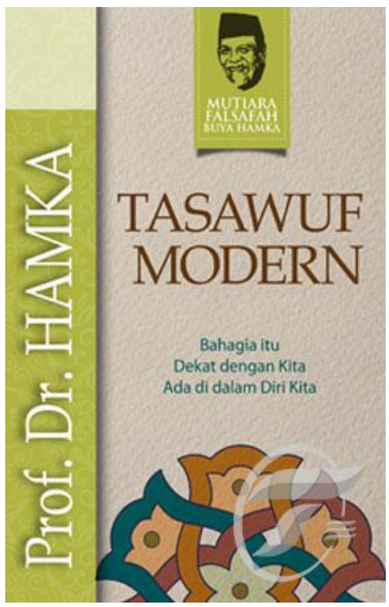
Supaya batin sehat, hendaklah dikungkung jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah. Kadang-kadang angan-angan manusia menerawang ke dunia syahwat, madu manis. Syahwat itu menimbulkan rindunya. Jika rindu telah timbul, timbullah daya upaya mendamba. Untuk itu manusia lupa patut dan janggal. Waktu itulah dia kerap kehilangan pedoman. Supaya nafsu (batin) ter-

Itulah kenapa, mencari bahagia bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam. Kebahagiaan yang datang dari luar, kerapkali hampa dan palsu. Karenanya, bertambah banyak kesenangan dan kebahagiaan yang datang dari luar diri, bertambah miskinlah orang yang diperdayakannya. Sebab orang yang paling kaya, ialah yang paling sedikit keperluannya, dan orang yang paling miskin, ialah yang paling banyak keperluannya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 52 2 Feb 2019 13.43.47







pelihara, hendaklah orang berjuang menyingkirkan perangai rendah. Biasakan tidak menyetujui jika orang lain mengerjakannya, biasakan membentuk diri di dalam keutamaan. Yang paling berbahaya buat kesehatan rohani ialah memandang murah kejahatan yang kecil.

Pepatah Melayu: *"Masa kecil teranca-anca, setelah besar terbawa-bawa, setelah tua terubah tiada, akan mati menjadi perangai"*.

Kata Hakim: *"Ajarlah beradab semenjak kecil, laksana kayu, dapatlah ranting-rantingnya itu diputar dan dibelokkan semasa kecil. Kalau sudah besar tidak dapat diputar-putar dan dibelokkan lagi, tetapi dipotong dengan kampak."*

4. *Tadbir, menimbang sebelum mengerjakan*

Sebelum masuk kepada suatu pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudaratnya, akibat dan natijahnya. Melarat pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak ada kecuali sebuah saja, yaitu pekerjaan yang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat menjadi pengalaman dan perbandingan pada yang kedua kali. Tetapi seorang akil budiman, tidak akan tiga kali mengerjakan pekerjaan dengan tidak memakai timbangan: "Orang tua tidak dua kali kehilangan tongkat.

Kata Nabi: "Mukmin tidak dua kali digigit ular pada satu lobang".

5. *Menyelidiki aib diri sendiri*

Tiap-tiap orang takut cacat dirinya. Di sini nyata bahwa manusia tidak ingin kerendahan. Semua suka kemuliaan. Tetapi jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahu akan aib diri, adalah aib yang sebesar-besarnya. Berkata Jalinus al-Thabib: Karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyi baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata. Kecil dipandangnya walaupun bagaimana besarnya.

Seorang hakim berkata: temanmu ialah yang berkata benar dengan engkau, bukan yang membenar-benarkan kata engkau.

Pepatah Melaju: *"Hendak tahu dibaik orang, tanyakan kepada kawannya, hendak tahu diburuk orang, tanyakan kepada lawannya."*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 53 2 Feb 2019 13.43.48

Itulah kenapa, mencari bahagia bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam. Kebahagian yang datang dari luar, kerapkali hampa dan palsu. Karenanya, bertambah banyak kesenangan dan kebahagiaan yang datang dari luar diri, bertambah miskinlah orang yang diperdayakannya. Sebab orang yang paling kaya, ialah yang paling sedikit keperluannya, dan orang yang paling miskin, ialah yang paling banyak keperluannya.

Memang **harta benda** dapat menjadi sumber kebahagian manakala berupa kekayaan hakiki, yakni mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus ribu miliun, sebab ia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab ia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah pada diri, walau bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal ibadah, iman dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena ia harta. Harta hanya dicintai sebab ia pemberian Tuhan dan dipergunakan hanya kepada yang berfaedah. Karena itu harus dihindari penyakit *bakhil*, boros dan royal, sombong dan takabur, serta lupa bahwa manusia senantiasa diancam bahaya siksa.

Pangkal bahagia bukan banyak harta. Sebab banyak harta malahan bertambah jauh keinsyafan, bertambah sombong, bertambah dekat kepada kesengsaraan batin, dan bertambah diri diperdayakan oleh harta. Demikian sebaliknya. Harta yang baik, pangkal bahagia ialah harta yang tujuannya baik. Harta benda yang dipergunakan kepada kemestiannya, dinafkahkan menurut mestinya. Sebab bukan harta yang sedikit itu yang menyebabkan susah, bukan harta yang banyak yang menyebabkan gembira. Pokok gembira dan susah payah adalah jiwa yang gelisah atau jiwa yang tenang dan damai. Untukitu Jiwa harus qona'ah dan tawakal agar memperoleh kebahagiaan.

Lalu bagaimana bahagianya Rasulullah? **Bahagia Rasulullah Saw** ialah terletak pada ridha Tuhan. Rasul Saw tidak pernah menanyakan apa yang saya lakukan, kata Anas bin Malik ra. *Mengapa engkau kerjakan?, Mengapa tidak engkau kerjakan?* Atau beliau berkata terhadap barang yang tidak ada: *alangkah baiknya kalau barang itu ada?* Dan ketika terjadi perselisihan, antara aku dengan ahlinya, maka beliau akan berkata kepada ahlinya: *biarlah, sebab apa yang telah ditakdirkan Allah mesti terjadi*. Nabi Saw penuh kepercayaan bahwa Tuhan bijaksana. Tidaklah Dia menentukan satu keputusan di luar pertimbangan seadil-adilnya. Dia menyerah kepada-Nya, lebih dari pada penyerahan budak kepada penghulu. Keteguhan hati Rasul Saw melebihi kokohnya bukit. Meskipun yang dijatuhkan atas dirinya mengecewakan, terasa berat, sulit dan menyakitkan bagi ukuran hati manusia. Namun Rasul Saw selalu hanya akan berkata: *"saya ini hamba Allah dan Dia tidak akan mengecewakan daku"*. Dia terima apa yang ada, tak mengaduh, tak merintih dan tak menyesal. Demikianlah *qana'ah* orang yang kenal arti *Wujud* dan kenal arti yang *maujud*. Cita-citanya, untuk kemaslahatannya sendiri dikalahkan oleh cita-cita untuk maslahat umatnya. Tenang segala gelora hatinya, tenteram perjalanannya menuju keridhaan Tuhannya, dan dia tidak putus berusaha.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan IV, Januari 2016

Hamka, *Akhlakul Karimah, Jakarta:* Pustaka Panjimas 1992

Hamka, *Studi Islam, ed.*, H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/ Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 54 2 Feb 2019 13.43.48

Bahai

Bahai adalah salah satu aliran Syiah yang didirikan oleh Bahaullah. Jika dirunut ke belakang, aliran ini merupakan pecahan dari aliran *Syi'ah Itsna Asyariyyah*, yaitu suatu aliran Syi'ah yang mempercayai adanya 12 imam yang menjadi panutan mereka, di mana imam yang kedua belas itu hilang lenyap begitu saja pada tahun 260 H dan diyakini akan kembali lagi ke dunia, terutama di saat dunia tengah mengalami kekacauan.

Doktrin tentang imam yang hilang inilah kemudian yang menjadi titik pangkal lahirnya aliran-aliran tertentu di kalangan *Syi'ah Itsna Asyariyah*, termasuk munculnya aliran Bahai. Doktrin bahwa imam yang hilang akan muncul lagi kemudian menyebabkan hadirnya orang atau tokoh-tokoh tertentu yang menganggap atau dipersepsikan sebagai imam yang hilang tersebut. Tokoh tersebut pada gilirannya kemudian membawa ajaran tertentu yang kemudian diamini oleh para pengikutnya.

Pandangan hidup *Abdul Baha* lebih condong ke Barat, diusahakannyalah memperlengkapi agamanya itu supaya jelas benar bahwa tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam. Dia lebih memperlengkapi ajaran Bahai dengan Taurat dan Talmud, serta ajaran Kristen.

Bahaullah sendiri adalah murid Mirza Ali Muhammad Asy-Syiraazi atau yang dijuluki *al-Bab* yang artinya adalah pintu pembuka buat sampai kepada Imam yang ghaib. Menurutnya, dengan perantara dialah orang bisa sampai kepada Imam yang ghaib itu. Pada awalnya demikian. Namun pada akhirnya dia mengubah ajarannya yang semula dia nyatakan sebagai perantara kepada Imam yang ghaib kemudian diubah dan dinyatakan bahwa ia adalah perantara kepada Allah. *Al-Bab* mendakwahkan ajaran yang ganjil bahwa Allah katanya menjelma dalam dirinya. Allah menyatakan diri kepada makhluknya melalui diri *al-Bab*.

Karena pemerintah Iran memandang aliran ini benar-benar sudah membahayakan kerajaan dan telah menyeleweng dari pegangan kaum *Syiah Itsna 'Asyariyah*, padahal *Syiah Itsna Asyariyah* adalah mazhab kerajaan, maka *al-Bab* dan pengikutknya kemudian diperangi. Dia ditangkap dan dihukum bunuh pada tahun 1850 (dalam usia 30 tahun). *Al-Bab* meninggalkan dua orang murid yang amat dipercaya yang beliau anggap sebagai khalifah beliau. Murid yang pertama bernama Shubhi Azal dan yang kedua inilah yang bernama *Bahaullah*. Keduanya diusir dari Iran berdasarkan perintah Nasharuddin Syah. Subhi Azal dibuang dan kemudian menetap di pulau Cyprus, dan *Bahaullah* menetap di Adrana (Adrianople) Turki.

Al-Bab mengharapkan kedua muridnya inilah yang akan meneruskan ajaran-ajarannya. Tapi sepeninggal *al-Bab*, kedua muridnya ini berselisih pendapat. Subhi Azal memang berkehendak untuk melanjutkan agama gurunya. Tapi tidak demikian dengan *Bahaullah*. Menurutnya gurunya, *al-Bab* hanya sebagai pengantar saja atas dirinya. Selanjutnya ia mengajarkan sendiri ajarannya. Ia mengaku bahwa Allah telah menitis dalam dirinya. Dia adalah pernyataan yang sempurna dari (*al-mazhar al-kamil*) dari Allah. Datangnya *al-Bab* dahulu adalah sebagai jalan untuk melapangkan dirinya belaka.

Bahaullah menyatakan dirinya lebih tinggi dari gurunya. Sebab *al-Bab* adalah *al-Qaim*, sedangkan dirinya adalah *al-Qayyum*. Dia lebih suka menyebut dirinya *mazhar* atau *mazha-*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 55 2 Feb 2019 13.43.48

rullah (pernyataan) Allah yang pada wajahnya terpeta keindahan Allah. Sebab itu dia pun bernama juga *jamalullah* (keindahan Allah), dia adalah *"Bahaullah"* (kemegahan Allah). Tuhan Allah menyatakan diri kepadanya laksana bayangan dalam kaca yang bersinar di antara langit dengan bumi. *Bahaullah* atau kemegahan Allah timbul dari *Jauhar* dan *Jauhar* itu tidak akan dikenal kalau tidak dengan melihat dan merenung wajahnya. Pendeknya dialah Allah.

Kerajaan Turki akhirnya memindahkan tempat pembuangannya dari Adrianole ke 'Aka (Acre, sekarang masuk wilayah Suriah). Setelah dia persekutukan dirinya dengan Allah, ia juga mengajarkan bahwa kiblat ka'bah mesti dihapuskan, diganti dengan kiblat kepada dirinya. Di mana dia sedang berada, ke sanalah para pengikutnya mesti mengkiblatkan sembahyangnya.

Secara lebih rinci, ajaran pokok *Bahaullah* meliputi 7 (tujuh) hal sebagai berikut:

1. Memutuskan hubungan dengan yang bernama Islam sama sekali.
2. Semua manusia dan semua agama sama, lepaskan fanatik agama.
3. Susunan keluarga cara baru. Beristri hanya boleh satu, paling banyak dua orang dengan syarat seizin pimpinan. 'Iddah sesudah bercerai tidak ada. Kalau bercerai hari ini dengan suami pertama, hari ini juga boleh kawin lagi dengan suami lain, sama dengan laki-laki.
4. Sembahyang berjamaah dihapuskan, dan hendaklah orang-orang bersembahyang sendiri. Berjamaah hanya pada saat menyembahyangkan jenazah.
5. Putuskan hubungan dengan kiblat ke Makkah. Kiblat ialah di mana *Bahaullah* berada. Setelah dia meninggal, ke kuburan itulah kiblat mereka.
6. Segala hukum fiqh Islam dihapus. Hukum-hukum hanya bergantung kepada akal semata-mata. Mana yang baik menurut kata akal, itulah yang baik. Begitupun sebaliknya.
7. Bangsa-bangsa mesti bersatu, sebab asal-muasal manusia sama. Dunia mesti berdamai. Jihad yang disebut-sebut dalam Islam sudah hapus. Itulah ciri khas dari agama Bahai. Supaya perdamaian tercapai, carilah satu bahasa persatuan dunia. Bahasa Inggris sangat baik untuk bahasa persatuan.

Bahaullah meninggal di Acre pada tanggal 16 Mei 1892. Sepeninggal *Bahaullah*, penganut Bahai kalau sembahyang menghadap ke kuburan *Bahaullah* di Acre. Setelah *Bahaullah* meninggal, ajarannya diteruskan oleh puteranya yang bernama Abbas Effendi, bergelar juga *Ghusun A'zham* (Dahan Agung), dan lebih

Bahaullah menyatakan dirinya lebih tinggi dari gurunya. Sebab *al-Bab* adalah *al-Qaim*, sedangkan dirinya adalah *al-Qayyum*. Dia lebih suka menyebut dirinya *mazhar* atau *mazharullah* (pernyataan) Allah yang pada wajahnya terpeta keindahan Allah. Sebab itu dia pun bernama juga *jamalullah* (keindahan Allah), dia adalah "*Bahaullah*" (kemegahan Allah).Tuhan Allah menyatakan diri kepadanya laksana bayangan dalam kaca yang bersinar di antara langit dengan bumi. *Bahaullah* atau kemegahan Allah timbul dari *Jauhar* dan *Jauhar* itu tidak akan dikenal kalau tidak dengan melihat dan merenung wajahnya. Pendeknya dialah Allah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 56 2 Feb 2019 13.43.48



Hamka Muda usia 19 tahun sepulang ibadah haji pertama (Repro Museum Buya Hamka).

terkenal dengan *Abdul Baha*. Pada tahun 1910 dia mengembara ke Eropa dan Amerika melakukan propaganda menyebarkan agama ayahnya. Oleh karena pandangan hidupnya lebih condong ke Barat, diusahakannyalah memperlengkapi agamanya itu supaya jelas benar bahwa tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam. Dia lebih memperlengkapi ajaran Bahai dengan Taurat dan Talmud, serta ajaran Kristen.

Agama baru itu tidaklah laku di kalangan Islam. Sebab orang telah mempunyai aqidah yang sempurna, baik di kalangan Syi'ah maupun kalangan Sunni. *Syi'ah Ismailiyyah* penganut Agha Khan pun tidak dapat mereka tarik. Di Iran sendiri mereka tidak laku. Kalau akan laku juga hanyalah dalam kalangan orang Islam yang tidak mengerti ajaran agamanya, sebagaimana yang banyak terjadi sekarang ini. Lantaran itu yang banyak masuk ke dalam Bahai adalah orang-orang Eropa dan Amerika atau orang-orang yang mendapat didikan Barat, tapi kosong dari aqidah Islam. Mereka mendirikan sebuah tempat beribadah di Chicago.

Di Indonesia pada tahun 1957 Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan bahwa gerakan agama Bahai adalah gerakan terlarang. Di zaman kita sekarang ini timbullah penyelidikan-penyelidikan baru dan penelitian kembali tentang hadits-hadits yang menyebutkan Imam Yang Ghaib dan Imam Mahdi dan diselidiki pula tentang naiknya Isa ke langit sebagaimana yang dipercayai sebagian umat Islam sekarang ini. Berkenaan dengan hal ini Sayyid Rasyid Ridha berani mengatakan bahwa kepercayaan seperti itu adalah selundupan dari orang Kristen ke dalam Islam.

Di negeri Iran dan Irak sendiri, yang di sana banyak penganut Syi'ah, sudah mulai ada yang meragukan tentang akan kembalinya imam yang ghaib atau Imam Mahdi itu. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan turun Isa atau datangnya Imam Mahdi, bukannya turunnya orang yang bernama Isa atau datangnya Imam Mahdi, bukanlah turunnya orang yang bernama Isa atau datangnya imam yang hilang 1.000 (seribu) tahun yang lalu, melainkan ajaran mereka yang sejati dan yang aslilah yang akan bangkit kembali.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Bid'ah

Kata *bid'ah* yang biasa dipakai dalam agama adalah berasal dari Bahasa Arab *badi'* (penciptaan atau yang mengeluarkan suatu ciptaan yang belum pernah didahului orang lain). Kata *Bid'ah* dipakai jika ada orang yang menambah-nambah suatu amalan agama, yang tidak ada dalam peraturan Allah dan tidak pernah dipraktikkan atau diberi teladan oleh Rasulullah. Orang-orang yang menambah -nambah sumber agama dari selain Allah dan Rasul-Nya

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 57 2 Feb 2019 13.43.48

inilah yang disebut pembuat bid'ah. Pembuat *bid'ah* atau tukang *bid'ah* disebut juga sebagai *mubtadi'* (dari kata *badi'*).

Bid'ah itu erat kaitannya dengan taqlid. Praktik *bid'ah* selain tidak bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, juga tidak bersumber pada ilmu pengetahuan karena kalau dicari asal-usulnya jelas tidak akan ketemu. Dalam kehidupan beragama kaum Muslimin sekarang yang telah jauh jarak jamannya dengan Rasulullah, bisa saja muncul aturan beragama yang baru, aneh, tidak masuk akal, dan tidak bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Tetapi walaupun tegas tidak ada sumbernya, bila ditegur mereka akan marah dan bersitegang dengan mengatakan begitulah yang ada dan mereka terima dari nenek moyang sebelumnya. Inilah yang disebut *taqlid*, mereka akan menerima saja apa yang sampai kepadanya tanpa berpikir terlebih dahulu sumbernya dan kebenarannya.

Rasul sendiri mengingatkan umatnya untuk tidak terjerumus pada *bid'ah*. Rasul berkata: "*Berbahagialah orang yang berbimbang dengan aib celanya sendiri, dan tidak mempedulikan aib orang lain; dinafkahkannya kelebihan hartanya; ditahannya kelebihan cakapnya; luas hatinya di dalam mengerjakan Sunnah dan tidak dia membelok kepada bid'ah*". Segala pekerjaan hendaklah ambil pedoman Sunnah yang sudah terkenal, jauhi *bid'ah* dan *syubhat*, supaya terpelihara dirimu dan sempurna budi pekertimu.

Bid'ah ini terutama sekali banyak terjadi dalam kaitannya dengan aspek ibadah. Ibadah kepada Allah tidak boleh ditambahi atau dikurangi sedikitpun dari aturan yang sudah dibuat Allah SWT. Seringkali *bid'ah* itu terjadi karena orang 'terlalu taat' dalam beragama, sehingga ibadahnya ditambah-tambah dari yang sudah ditentukan secara syari'at. Disangka masih dalam kerangka agama, padahal ia sudah terpesong keluar, begitulah orang yang 'terlalu taat' beragama. Mereka telah menghilangkan agama dalam selimut dan selubung bid'ah; merasa tekun beramal padahal amalannya itu tidak ada dalam Islam.

Selain itu, *bid'ah* juga terjadi dalam aqidah. *Bid'ah* ini terjadi pada orang yang i'tikadnya telah jauh menyeleweng dari alqur'an dan dari teladan orang-orang Salaf. Contohnya adalah orang-orang yang di mana pesan dakwah itu sebetulnya sudah sampai kepada mereka dan mereka akui. Tetapi mereka tidak menggunakan akalnya untuk berpikir dan menyelidiki dari sumber pokoknya. Malahan mereka berpegang kepada hawa nafsu, kebiasaaan lama dan menambah-nambah hal baru.

Di tengah masyarakat kita, ada banyak contoh perdebatan tentang *bid'ah*. Salah sa-

Bid'ah itu erat kaitannya dengan taqlid. Praktik bid'ah selain tidak bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, juga tidak bersumber pada ilmu pengetahuan karena kalau dicari asal-usulnya jelas tidak akan ketemu. Dalam kehidupan beragama kaum Muslimin sekarang yang telah jauh jarak jamannya dengan Rasulullah, bisa saja muncul aturan beragama yang baru, aneh, tidak masuk akal, dan tidak bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Tetapi walaupun tegas tidak ada sumbernya, bila ditegur mereka akan marah dan bersitegang dengan mengatakan begitulah yang ada dan mereka terima dari nenek moyang sebelumnya. Inilah yang disebut taqlid, mereka akan menerima saja apa yang sampai kepadanya tanpa berpikir terlebih dahulu sumbernya dan kebenarannya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 58 2 Feb 2019 13.43.49

tunya ketika pada tahun 1910 para ulama bertukar pikiran tentang melafalkan niat *(usholli)* ketika *takbiratul ihram* dalam sholat, apakah disunnahkan atau di*bid'ah*kan. Mereka yang ingin mempertahankan melafalkan *usholli* berpegang kepda hadits nabi yang shahih*"shollu kama roaitumuunii usholli"*, yang artinya "sembahyanglah kamu, sebagaimana kamu lihat aku sembahyang". Mereka berpendapat, karena ujung haditsnya berbunyi *usholli*, maka mereka mengatakan kalau sembahyang hendaklah melafalkan *usholli*. Ini adalah bentuk memutar-mutar lidah dengan memakai ucapan Rasulullah (hadits) untuk tujuan mempertahankan pendirian. Padahal hal itu sangat jauh dari maksud hadits tersebut.

Contoh lain adalah soal menjaharkan membaca *bismillah*. Ada saja tukang *bid'ah* yang mem*bid'ah*kan orang lain yang menjaharkan *bismillah* karena ikut-ikutan dengan pendapat orang lain. Tersebutlah dalam kitab *Nailul-author*, menurut berita dari Ibnu Abi Syaibah bahwa an-Nasa'i pernah berkata: *"menjaharkan bismillahirrohmanir rohim itu adalah bid'ah"*. Si tukang *bid'ah* ini telah menuduh *bid'ah* perawi-perawi hadits seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah sebagai tukang *bid'ah*. Si tukang *bid'ah* ini sangat jauh dari adab dan sopan santun agama.

Seringkali bid'ah itu terjadi karena orang terlalu taat dalam beragama sehingga ibadahnya ditambah-tambah dari yang sudah ditentukan secara syariat disangka masih dalam kerangka Agama. Padahal ia sudah terpesona keluat

Contoh lain *bid'ah* yang terjadi di tanah Minang terkait pengambilan sumpah dan kesaksian. Ada cerita yang sangat popular yang didengar dari generasi ke generasi, cerita yang berasal dari nenek moyangnya bahwa di sebuah Surau di Sawah Laweh Tanjung Sani, tersimpan al-Qur'an tulisan tangan (Padahal warga sekitar sendiri tidak pernah tahu dan tidak pernah melihat keberadaan al-Qur'an itu). Ketika orang-orang ingin mengambil sumpah, ia akan pergi ke surau itu selepas sembahyang Ashar dan bersumpah dengan disaksikan oleh al-Qur'an tulisan tangan tersebut.

Contoh lain yang dianggap *bid'ah* adalah mengaji sifat dua puluh. Pada tahun 1938 Syekh Mahmoud Khayath di Medan mengeluarkan fatwa bahwa mengaji sifat dua puluh adalah *bid'ah*. Karena hal tersebut tidak berasal dari agama dan tidak dikerjakan orang di zaman Nabi dan sahabatnya. Begitu juga tidak dikerjakan ulama-ulama Salaf. Bahkan beliau katakan dengan cukup alasan pula bahwasanya imam yang empat yaitu Imam Malik, Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bi Hambal tidaklah mengizinkan mengaji sifat dua puluh tersebut. Meskipun tidak bisa sepenuhnya setuju dengan pendapat beliau, tapi bisa dipahami maksud hati beliau ketika beliau mencela ilmu kalam.

Itulah contoh-contoh praktik *bid'ah* yang terjadi dan menjadi perdebatan di sekitar kaum Muslimin. Di antara yang perlu diperhatikan dalam soal bid'ah ini adalah bahwa sumber-sumber penafsiran itu ada tiga, yaitu: harus diambil dari al-Qur'an, dari sahabat-sahabat Rasulullah dan dari Tabi'in. Tidak boleh ada tambahan penafsiran lain. Dalam hal-hal terkait halal haram, cara ibadah, nikah-talak-rujuk, dan semua yang berkenaan dengan hukum, tidak boleh ada penambahan tafsir lain. Karena tafsiran lain akan membawa *bid'ah* dalam agama.

Bid'ah dan *khurafat*, demikian juga adat lama pusaka usang yang telah ditinggalkan zaman, bukan sedikit memusnahkan harta. Lihat dan perhatikanlah berapa banyak ongkos yang percuma yang dikeluarkan oleh satu rumah tangga bangsa kita yang bodoh, sejak seorang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 59 2 Feb 2019 13.43.49

lahir kedunia sampai matinya, sampai 100 hari setelah dia masuk kubur. Seketika anak laki-laki lahir, dibacakan doa "selamat". Ketika umurnya 10 tahun, dikhitankan dengan doa "selamat" pula. Setelah mulai pandai mengaji alqur'an, ketika pindah bacaannya dari satu surat ke surat lain, dibacakanlah juga doa "selamat", setelah diapun besar, kawinnya "selamatan", beranaknya "selamatan". Dia pun mati. Sehari matinya, "selamatan" pula. Sebelum mayat masuk kubur, perlu pula lebih dahulu "selamatan" dengan makan besar. Sampai hari pertama, kedua, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus! Semuanya memerlukan ongkos yang tidak sedikit, meminta "selamat" yang membawa celaka.

Lalu, bagaimana cara berdakwah kepada tukang *bid'ah*? Yang perlu diperhatikan oleh *da'i* ketika berdakwah kepada mereka adalah haruslah sebelumnya tahu sebab musababnya dan darimana asal usulnya sehingga dia melakukan suatu perbuatan *bid'ah*. Pendakwah haruslah tahu pokok dan sumber ilmu sejarah agar bisa memahami sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat istiadat baru yang menganggu kecerdasan berpikir. Dengan mengetahui latar belakang tersebut, diharapkan pendakwah dalam upayanya memberantas *bid'ah* tidaklah berdakwah dengan cara yang seram atau menakutkan. Selain itu dengan mengetahui sejarah, kata-kata yang disampaikan pendakwah bisa berpengaruh sangat besar terhadap orang yang diseru sehingga ia bisa berpindah dari satu keadaan yang buruk yang diselubungi *bid'ah* kepada keadaan lain yang baik sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1,* Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 2,* Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Lembaga Budi,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001

Bohong

Bohong adalah salah satu tanda orang munafik seperti dikatakan dalam sebuah hadits. Orang munafik jika berkata akan manis mulutnya, karena dengan manisnya kata-kata itu orang lain akan tertarik dengan apa yang diucapkannya. Bahkan, bila perlu ia akan menggunakan nama Allah untuk dijadikannya saksi bahwa ia orang jujur. Tambah banyak yang ia ucapkan, akan makin sering nama Allah disebutnya. Padahal dalam hati sanubarinya, tersimpan rasa permusuhan dan dendam.

Mulut manis si pembohong atau si munafik janganlah lekas dipercaya sebab lidah itu tak

Si pembohong yang bermulut manis jelas bukanlah orang yang teguh mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Syahadat yang telah diucapkannya bahwa "*Laa ilaaha illallah-tiada tuhan selain Allah*" akan membawanya kepada sikap teguh yang tidak bisa ditawar-tawar. Berbeda dengan si mulut manis, si teguh hati ini tidak akan banyak bercakap manis. Dia akan konsisten beramal saleh dan yang diharapkannya hanyalah ridha Allah. Orang teguh seperti ini tidaklah akan memiliki dua atau seribu muka dan dua atau seribu lidah, seperti halnya si mulut manis.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 60 2 Feb 2019 13.43.49





bertulang. Orang dapat memakai 1001 lidah dalam 1001 persoalan. Ia akan merancang berkata begini di sini dan berkata begitu di sana. Orang yang ia ajak bicara, akan timbul rasa percaya karena daya tarik kepintarannya. Di depan orang yang memahami agama, dia akan berbicara, *"Allah saksiku, Wallahi, Tallahi, Billahi*". Apabila kembali ke keadaannya yang semula, dia akan *"...berjalan di muka bumi berbuat kerusakan"* (QS. al-Baqarah/2:11 dan 205). Hal itu terjadi karena yang dijadikannya pedoman bukanlah kebenaran dan bukan pula nama Allah, tetapi keuntungan dan kepentingan diri sendiri yang akan diraihnya. Dia menyimpan segala rencana yang bertolak belakang dengan kehendak Allah dan ia menyembunyikan maksudnya yang jahat tersebut dengan mulutnya yang manis. Bertambah kejam rencana mereka, bertambah manislah mulutnya. Bila maksud yang dilakukan bertentangan dengan kehendak Allah maka kehancuran akan menimpa mereka yang melakukannya dan akan hilanglah ketenteraman masyarakat.

Si pembohong yang bermulut manis jelas bukanlah orang yang teguh mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Syahadat yang telah diucapkannya bahwa *"Laa ilaaha illallah-tiada tuhan selain Allah"*akan membawanya kepada sikap teguh yang tidak bisa ditawar-tawar. Berbeda dengan si mulut manis, si teguh hati ini tidak akan banyak bercakap manis. Dia akan konsisten beramal saleh dan yang diharapkannya hanyalah ridha Allah. Orang teguh seperti ini tidaklah akan memiliki dua atau seribu muka dan dua atau seribu lidah, seperti halnya si mulut manis.

Dalam sejarah Islam, kita mengenal sosok pembohong bernama Musailamah. Ia diberi

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 61 2 Feb 2019 13.43.50

gelar *al-kadzaab*, karena ia terkenal karena kebohongannya. Ia pernah berkirim surat kepada Rasulullah Saw: *"Dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah. Assalamu'alaikum! Mari kita bagi kekuasaan, separuh bumi untuk saya dan separuh lagi untuk Quraisy. Tetapi Quraisy adalah pelanggar batas"*. Surat tersebut dibawa oleh dua orang utusan Musailamah. Nabi Muhammad pun bertanya kepada dua orang utusan tersebut:"bagaimana pendapatmu berdua tentang ini?" Mereka menjawab: "kami berdua percaya dengan kenabiannya". Lalu berkatalah Rasulullah: "kalau tidak karena ada aturan bahwa utusan tidak boleh dibunuh, sudah kupotong leher kalian". Lalu beliau menyusun surat balasan untuk Musailamah:*"Bismillahir Rahmanir Rahim!, dari Muhammad Rasulullah kepada si pembohong! Salam kepada orang yang sudi menuruti petunjuk. Amma ba'du: bumi ini adalah kepunyaan Allah, diwariskannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya daripada hamba-Nya. Adapun kemenangan terakhir adalah pada orang-orang yang bertaqwa"*.

Maka, sejak saat itu lekatlah gelar *al-kadzaab* atau si pembohong untuk Musailamah. Musailamah sendiri memiliki istri bernama Sajjah binti Haris, yang mengaku sebagai nabi palsu perempuan. Musailamah meninggal karena dibunuh oleh budak yang bernama Wahsyi. Ia adalah orang yang membunuh Hamzah bin Abi Thalib pada saat perang Uhud di zaman Jahiliyah, sehingga suatu hari dengan terharu ia pernah mengatakan: "di zaman Jahiliyah, aku membunuh sebaik-baik manusia, dan di zaman Islam aku membunuh sejahat-jahat manusia".

Sebaliknya dari sosok si pembohong atau *al-Kadzab*, kita mengenal sosok yang jujur bernama Abu Bakar yang diberi gelar *ash-shiddiq* karena kejujurannya. Ia membenarkan ucapan dan tindakan Rasulullah dengan kejujuran luar dalam, jujur di hati dan jujur di lidah. Rasulullah adalah sebaik-baik panutan dalam hal kejujuran. Sejak kecil sampai masa remajanya, ia dikenal sosok yang sangat jujur dan tidak pernah berbohong. Ketika ia menjadi rasul dan menyebarkan ajaran Islam, ia kemudian dianggap sebagai pendusta atau pembohong oleh orang yang menentang ajarannya. Bagi orang yang berbudi tinggi, amatlah dirasa sebuah penghinaan dan dukacita bila dirinya dianggap seorang permbohong.

Dituduh berbohong jauh lebih sakit daripada dipukul atau ditembak sekalipun. Bagi kita orang biasa yang terbiasa hidup dalam kejujuran dan tumbuh dalam rasa tanggung jawab di hadapan Allah, tuduhan berbohong terasa sakit, apalagi bagi seorang Rasul seperti Nabi Muhammad Saw.

Duka cita itu pula yang pernah dirasakan penulis (Buya Hamka) yang berkali-kali dituduh sebagai pembohong oleh polisi yang memeriksanya. Hal itu terjadi ketika pada masa pemerintahan Indonesia dipimpin oleh seorang kepala negara yang terpengaruh paham Komunis, ia tiba-tiba dijemput polisi, diinterogasi, ditahan dan diperiksa selama sebulan lamanya. Dalam pemeriksaan tersebut, didatangkanlah berbagai tuduhan agar ia bisa dijebloskan ke dalam penjara. Seketika diberi jawaban-jawaban jujur oleh Buya Hamka, polisi itupun menolak dengan kata-kata kasar mengatakan: "saudara berbohong!". Dituduh berbohong jauh lebih sakit daripada dipukul atau ditembak sekalipun. Bagi kita orang biasa yang terbiasa hidup dalam kejujuran dan tumbuh dalam rasa tanggung jawab di hadapan Allah, tuduhan berbohong terasa sakit, apalagi bagi seorang Rasul seperti Nabi Muhammad Saw. Duka Rasulullah inilah yang kemudian diobati

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 62 2 Feb 2019 13.43.50

Allah, janganlah engkau berdukacita karena yang mereka dustakan bukanlah engkau, melainkan Aku karena wahyu yang engkau sampaikan adalah dariKu.

Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya telah didustakan beberapa Rasul dari sebelum engkau, namun mereka sabar atas apa yang didustakan mereka"* (QS. al-An'am/6:34).

Islam mengajarkan bahwa bohong adalah salahsatu dari tiga perkara yang harus dijauhi oleh Muslim, selain menggunjing/mengumpat dan memfitnah. Kalau seseorang menyiarkan kabar bohong maka itu fitnah namanya dan kalau menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi itulah yang dinamakan menggunjing. Kedua hal itu dilarang secara keras oleh agama karena bisa merusak ketentraman yang ada di masyarakat. Menggunjing adalah budi pekerti buruk si tukang gunjing, sepertinya tidak ada hal lain yang baik untuk dikerjakannya selain menggunjing. Contoh, perempuan tidak terdidik dan terbiasa nganggur apabila dia berkunjung ke rumah tetangganya atau temannya, ia akan membuka aib atau cela orang lain. Hatinya tidak terbuka untuk mengingat bahkan menghitung aib atau cela dirinya sendiri. Ia tidak lagi menimbang-nimbang apakah yang orang yang digunjingkannya pernah atau sering berbuat baik atau ia melakukan kesalahan hanya karena kehilafan semata.

Agama mengajarkan kita untuk tidak bohong, tidak menggunjing dan tidak menipu orang lain. Sebagai Muslim, kita harus lurus dan kita musti jujur, karena kejujuran itulah yang sederhana dan yang lurus. Agama mewanti-wanti kita untuk tidak melakukan kebohongan, gunjingan dan fitnah. Penangkalnya sesuai dengan tuntunan agama adalah taqwa. Dengan taqwa, kesopanan dan kejujuran akan terbentuk. Kita akan mengetahui mana perbuatan yang baik dan yang tercela, mana yang diridhoi oleh Allah dan mana yang dibenci-Nya. Bahkan kalau ketaqwaan telah tumbuh mengakar di dalam batin, kita pun akan terbiasa memilih jalan baru yang lebih lurus menuju Tuhan, sehingga kesalahan lama diampuni dan diberinya Taubat.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1,* Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Bohong di Dunia,* Jakarta: Gema Insani, 2017

Budi

Budi adalah cahaya atau sinar yang terletak di dalam batin manusia. Kata ini sudah sangat tua usianya, sehingga dipakai juga menjadi nama dari suatu ajaran agama yang dibawa oleh "Gautama Buddha". Dalam ajaran Islam, budi menempati posisi sangat penting, selain akal. Manusia disuruh dididik, diasuh dan dituntun agar akal budinya lurus, konsisten dan bebas merdeka dari selain Allah. Budi dipengaruhi oleh ruang dan waktu, oleh *milieu* atau lingkungannya, oleh masyarakat yang mengelilinginya. Tidaklah akal dan budi manusia bebas daripada segala pengaruh itu. Dalam undang-undang budi, suatu budi yang tinggi hendaklah dilatih terus agar menjadi perangai dan kebiasaan.

Maka karena sedemikian penting itu, budi merupakan tujuan diutusnya Nabi, Nabi berkata: *"Aku diutus Tuhan untuk menyempurnakan budi pekerti"*. Budi bisa membangkitkan manusia dan membentuk perikemanusiaan. Bila budi insan telah rusak, dia mesti binasa, sebab dia tidak menjunjung hidup lagi. Demikianlah hukum hidup! Budi dan ilmulah yang harus dituju dalam hidup manusia. Keduanya itulah yang akan melepaskan manusia dari belenggu dan pengaruh *taqlid*, 'berhala', dan ikut-ikutan kepada sesama makhluk. Besar manusia dengan akal dan budinya, memang!

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 63 2 Feb 2019 13.43.50

Nabi adalah teladan budi bagi manusia bukan sekadar angan-angan. Ia memiliki budi tinggi, Tuhan menjadi saksinya. Sebagaimana khusus dipuji dalam al-Qur'an: *"Sesungguhnya engkau adalah memiliki budi pekerti yang agung"* (Surat al-Qalam/68, ayat 4) dan *"Sesungguhnya Rasulullah itu adalah contoh teladan yang baik bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan hari akhir"* (Surat al-Ahzab/33, ayat 21). Suatu ketika, seorang sahabat bertanya tentang akhlak Nabi kepada istri Nabi yaitu *ummul mukminin* Aisyah, ia menjawab: *"Akhlaknya adalah al-Qur'an"*.

Banyak contoh budi tingginya Nabi, salah satunya caci musuh disambutnya dengan senyum, penghinaan mereka yang tak suka ditangkisnya dengan lunak-lembut, itulah budi Nabi! Dengan budi tingginya, Nabi mampu menundukkan dan menaklukkan bangsa Arab. Budi mulia nabi meliputi kesabarannya dalam penderitaan, keteguhan hatinya menghadapi bahaya, belas kasihnya menghadapi yang lemah, kegagahperkasaannya dalam menghadapi musuh dan cinta setianya kepada umat. Semuanya itu adalah bukti kemuliaan budi Nabi. Apakah masih ada sisa budi Nabi yang masih melekat dalam perangai kita?

Budi manusia berbeda-beda dan bertingkat-tingkat. Dengan perbedaan tingkatan akal dan budi, wujud dan dinamika hidup manusia menjadi berbeda-beda. Oleh sebab itu, maka harus terus diserukan kepada manusia terutama generasi muda supaya terus memperluas ilmu pengetahuannya dan mempertinggi budinya. Cita-cita pada tiap orang yang berpikiran/berilmu dan berbudi haruslah cita-cita atas keadaan yang sempurna dan tanpa cacat yaitu tujuan hidup ideal yang dalam bahasa Arab disebut "*al-matsalul a'la*". Kejarlah keutamaan budi!

Dalam pantun khas melayu ditegaskan pentingnya budi dalam hidup manusia:



Diributrunduklah padi,
Dicupak datuk Temanggung,
Hidup kalau tidak berbudi,
Duduk Tegak Kemari canggung.

Hakikat budi adalah sudah tersedia, terhujam dalam dada dan *rasikh* dalam hati. Persediaan itulah yang memunculkan perangai dengan mudahnya tanpa perlu dan harus berpikir lama untuk melakukannya. Kalau persediaan itu menimbulkan perangai yang terpuji maka itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya, kalau persediaan itu menimbulkan perangai yang jahat dan tercela menurut akal dan syariat, maka itulah budi pekerti yang jahat.

Budi pekerti yang baik adalah juga merupakan perangai dari para Rasul dan orang-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 64 2 Feb 2019 13.43.50

orang terhormat seperti para *muttaqien* dan para *'abid*. Hidup berbudi adalah tujuan hidup manusia yang hakiki. Budilah yang akan menuntun hidup manusia kepada kemuliaan. Tanda diri yang tertuntun kemuliaan adalah iman yang *khalis* kepada Allah SWT. Agama dan keimanan yang *khalis* kepada Alah seharusnya mengatur dan memimpin budi manusia.

Sumber budi pekerti ada 4 yaitu *hikmat, syuja'ah, 'iffah* dan *'adalah. Hikmat* adalah keadaan diri (*nafs*) yang dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah terkait dengan segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar. *Syuja'ah* adalah kekuatan emosi/*ghadhab* yang dituntun oleh akal, baik maju dan mundurnya. *Iffah* ialah menentang kehendak nafsu dengan akal dan syara'. Sedangkan *'adalah* atau *'adl* ialah suatu keadaan *nafs* yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau syahwat naik. Barangsiapa bisa menyeimbangkan keempat aspek ini, maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia.

Namun tak jarang, budi yang baik dan mulia ini akan menjadi budi yang rusak. Budi pekerti yang jahat adalah racun berbisa karena merupakan kejahatan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari *Rabbul 'alamin*. Budi pekerti jahat akan menjatuhkannya ke jalan setan karena terusir dari jalan Tuhan. Budi pekerti jahat adalah pintu menuju neraka yang membara yang akan menghanguskan hati nuraninya. Ini berbeda dengan budi pekerti baik yang justru akan membuka jalan kepada Jannah Ilahi.

Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, batin dan hati. Penyakit ini jauh lebih berbahaya daripada penyakit jasmani. Orang yang memiliki penyakit hati akan kehilangan hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Penyakit ini harus diobati oleh penderitanya karena kalau dibiarkan ia akan menular dan menjalar kemana-mana dan akan 'tertimpa penyakit atas penyakit'. Penting sekali bagi seorang manusia untuk mengusahakan kesembuhannya dan memperbaiki keadaannya. Itulah yang diinginkan Tuhan dalam sabda-sabda-Nya. Allah berfirman:*"Telah beroleh kemenangan orang yang berusaha mensucikannya. Dan celakalah orang yang mensia-siakannya",* قَد اَفلَحَ مَن زَكّٰهَا, وَقَد خَابَ مَن دَسّٰهَا (Surat asy-Syams/91, ayat 9-10)

Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, batin dan hati. Penyakit ini jauh lebih berbahaya daripada penyakit jasmani. Orang yang memiliki penyakit hati akan kehilangan hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Penyakit ini harus diobati oleh penderitanya karena kalau dibiarkan ia akan menular dan menjalar kemana-mana dan akan 'tertimpa penyakit atas penyakit'.

Di dalam proses mempertinggi budi pekerti baik, manusia ada kalanya bertemu berbagai Penyakit budi yang bisa menyerang baik jasmani maupun rohani. Para ahli tasawuf menyebutnya dengan budi yang *muhlikat*; yaitu yang membawa diri pada kebiasaan (buruk) sehingga menjadi merana. Walaupun nyawa belum bercerai dari badan, namun hati telah lebih dahulu mati dan hidupnya tidak lagi berarti. Ia dinamai *muhlikat* Karena hidupnya turun derajat menjadi seperti binatang, hidupnya hanya untuk makan dan minum dan tidak menggoreskan nama baik. Karena itulah ia sesungguhnya telah mati dalam perjuangan hidupnya lantaran kejatuhan budinya.

Berbeda dengan *muhlikat*, perangai *munjiyat* adalah perangai manusia yang teguh memperjuangkan dirinya agar lepas dari kesengsaraan jiwa. Di dalam hidupnya, ia terus berjuang meraih tingkat dan derajat kemanusiaan yang lebih tinggi. Satu syair gubahan Syauqi Bey mengingatkan pentingnya budi baik:

وَإِنَّمَ اْلأُمَمُ اْلأَخْلَاقُ مَابَقِيَتْ

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 65 2 Feb 2019 13.43.51

وَإِنْ هُمُّوْا ذَهَبَ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوْا

Dan sesungguhnya bangsa-bangsa itu terkenal karena budinya,
Kalau budinya hilang, maka nama bangsa-bangsa itu hilanglah

Dalam bahasa Ibu Pertiwi syair tersebut dapat disalin menjadi:

Tegak Rumah Karena Sendi
Runtuh Sendi Rumah Binasa
Sendi Bangsa Ialah Budi
Runtuh Budi Runtulah Bangsa

Budi adalah inti dari kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Kemunduran sebuah negara bangsa tidak akan terjadi kalau bukan karena kemunduran budi dan kekusutan jiwa. Bangsa yang hendak tegak haruslah tegak dan baik budinya. Budi agama harus menjadi perangai bangsa. Di mana-mana terlihat kehidupan yang Islami. Orang akan merasa ganjil jika ada suatu kampung yang pemudanya tidak sembahyang. Berdiri bulu roma orang kalau mendengar di suatu tempat ada gadis bunting tidak bersuami. Sehingga bahaya-bahaya yang menimpa seperti gagal panen padi, banjir dan gempa bumi semua dikaitkan orang dengan siksa Tuhan karena telah banyak orang tak berbudi dan melanggar perintah Ilahi.

Menegakkan budi di tengah kerusakan budi, keruntuhan akhlak, dan keburukan atau kesesatan manusia adalah perjuangan yang sesungguhnya. Itulah dia perjuangan, itulah dia hidup, *"wal 'aqibatu lill muttaqien",* kemenangan akhir akan diberikan bagi orang yang bertaqwa kepada-Nya. Pelita budi sering padam dan rohani kemanusiaan kurus kering karena Jahiliyah menyelimuti akal dan hama penyakit dada bermunculan karena tekanan berhala-berhala.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Budi,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001

Hamka, *Iman dan Amal Saleh,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986

Hamka, *Akhlakul Karimah,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992

Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 66 2 Feb 2019 13.43.51

C

Cina Buta

Minta maaf kepada segala orang Cina atau keturunan Cina yang telah memeluk agama Islam di seluruh tanah air, karena nama yang ganjil ini telah dipakai untuk seseorang yang menyediakan dirinya, jadi "pemupus" atau "penyambung thalak". Yaitu apabila seorang laki-laki telah terlanjur menthalak istrinya, baik sekaligus tiga atau tiga kali berturut-turut dalam beberapa masa, kalau mereka ingin berdamai dan bersuami kembali, barulah boleh apabila si perempuan kawin lebih dahulu dengan laki-laki lain.

Sesudah perempuan itu diceraikan oleh lakinya yang kedua itu, selepas 'iddahnya, barulah perempuan itu boleh kawin lagi dengan suaminya yang pertama yang telah menceraikannya dengan thalak tiga itu. Maka dicari oranglah helah, yaitu jalan keluar supaya maksud tercapai mempergaulkan kembali si laki yang menthalak tiga istrinya itu. Yaitu ada saja orang yang bersedia *kawin* dengan perempuan itu. Sesudah kawin dicampurinya (disetubuhinya) perempuan itu agak sekali, terus diceraikannya. Selepas 'iddahnya dapatlah dia nikah kembali dengan lakinya yang pertama. Biasanya orang itu diupah oleh si laki-laki yang ingin kembali kepada bekas istrinya dengan bayaran tertentu.

Kalau mata masyarakat Islam telah terbuka atas jijiknya "Cina Buta" dan "bandot pinjaman" ini tentu hilang "usaha" bandot-bandot itu yang bisa "mencicipi" kehormatan perempuan baik-baik dengan menerima bayaran pula, dengan tidak merasakan bahwa perbuatannya itu keji dan jijik.

Dalam bahasa agama orang upahan ini dinamai *muhallil* dan orang lelaki yang minta tolong menyetubuhi lebih dulu istri yang telah dithalaknya tiga itu diberi nama *muhallil lahu*. Yang memberi nama ini adalah Nabi Saw sendiri. Tersebut dalam sebuah Hadits: *"Dila'nat (dikutuki) oleh Rasulullah Saw si muhallil dan si muhallil lahu itu. "* Nabi memberi nama yang jelek sekali kepada laki-laki tukang menghalalkan perempuan yang sudah dithalak tiga itu: *"Daripada Uqbah bin Amir RA berkata Nabi Saw:"Sukakah kamu aku kabarkan kepadamu apa itu 'kambing bandot pinjaman'? Mereka menjawab: "suka sekali ya Rasul Allah?" Maka berkata Nabi Saw: "Itulah laki-laki muhallil, tukang menghalalkan itu. Dikutuk Allahlah tukang menghalalkan dan orang*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 67 2 Feb 2019 13.43.51

yang menerima penghalalan itu", (Dirawikan oleh Ibnu Majah).

Tentu kita semua sudah tahu, bahwa bandot ialah kambing jantan besar yang biasa dipinjam-pinjam buat disetubuhkan dengan kambing betina. Namun si muhallil itu serupa dengan kambing bandot pada pihak "dipinjam" buat *mengawan* dengan kambing betina. Tetapi kambing bandot jantan itu masih lebih baik dari si muhallil. Sebab kambing bandot dipinjam orang mengharapkan supaya kambing betinanya beranak. Tetapi si perempuan yang dicampurinya itu takut kalau-kalau dia dapat anak dengan si muhallil. Karena kalau dengan bercampur itu dia mengandung, niscaya ditunggu dulu lahir anaknya, baru dia bebas 'iddah, sebab jadi naik dari 3 1/2 bulan jadi 9 bulan. Dan anak yang lahir dari demikian kuranglah disukai.

Imam yang mulia lagi ikutan, *al-Hafidz* (hafal hadits-hadits Nabi), pengarang tafsir yang terkenal, yaitu 'Imaduddin Abil Fidaak Ibnu Katsir seorang imam terkemuka dalam Mazhab Syafi'i menulis dalam tafsir beliau: *"Yang dimaksud dari perkawinan dengan suami yang kedua itu ialah bahwa ada rasa kesukaan pada si perempuan, dengan tujuan hendak kekal bergaul sebagaimana yang disyare'atkan pada perkawinan."* Dan katanya selanjutnya: *"Adapun apabila lelaki yang kedua itu maksudnya hendak menghalalkan bagi lelaki yang pertama, maka itulah yang bernama al-muhallil yang ada jelas hadits-hadits mencelanya dan melaknatinya. Kalau dikatakannya terus terang maksudnya itu ketika 'akad, maka batallah nikah itu. Begitulah pandangan Jumhur Ulama." Ibnu Katsir adalah penganut mazhab Syafi'i.*

Dengan keterangan Ibnu Katsir ini jelas bahwa walaupun cuma dibicarakan lebih dahulu secara bisik-bisik di antara tiga pihak, yaitu pihak Kadhi yang akan menikahkan atau yang telah memberikan nasehat, dan pihak laki-laki yang telah memberi "uang saku" bagi si tukang menghalalkan dan si tukang menghalalkan itu sendiri, yaitu bisik-bisik di belakang layar, namun perbuatan itu adalah dilaknat Allah. Dan Nabi memberi gelar tukang menghalalkan itu dengan "bandot tua pinjaman". Satu gelar yang sangat tidak senang didengar telinga, kecuali oleh orang yang tidak ada perasaan.

Kalau ada paksaan batin, bersetubuh hanya untuk menghalalkan bagi laki pertama teranglah bahwa persetubuhan dengan laki kedua itu bukanlah mencicipi madu melainkan melepaskan hutang dengan perbuatan yang tidak disukai dalam batin orang yang beriman dan berkesopanan.

Kalau mata masyarakat Islam telah terbuka atas jijiknya "Cina Buta" dan "bandot pinjaman" ini tentu hilang "usaha" bandot-bandot itu yang bisa "mencicipi" kehormatan perempuan baik-baik dengan menerima bayaran pula, dengan tidak merasakan bahwa perbuatannya itu keji dan jijik. Atau meskipun ada terasa keji dan jijik, dia dapat menghibur diri sendiri karena ada fatwa Kyai bahwa begitulah Mazhab Syafi'i dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 68 2 Feb 2019 13.43.52

Tersebut pula sebuah riwayat tentang sikap Sayidina Umar: "*Tidaklah dibawa orang kepadaku seorang muhallil dan yang dihalalkan untuknya itu, melainkan keduanya akan aku rajam. "* (Dirawikan oleh Al A'masya).. *Sedang yang dirajam itu ialah orang yang berzina.* Tersebut dalam Tafsir Ibnu Katsiir tentang Tafsir suku ayat: *"Jika mereka keduanya berat sangka bahwa mereka akan menegakkan peraturan Allah."* Mujahid (Tabi'in) menafsirkan: Artinya ialah jika keduanya berat sangka bahwa pernikahan mereka berdua itu bukan penipuan.



Sekarang setelah mendengarkan tafsiran Al--Mujahid Ulama Tabi' in ini, cobalah kita tanyakan: "Seketika perempuan itu telah mulai berdekat tidur dengan si bandot pinjaman, apakah *zhaan* (berat sangka) pada keduanya? Niscaya beratlah sangka keduanya bahwa pergaulan ini tidak akan lama. Setelah bersetubuh sekali, si bandot tentu berat sangkanya, bahwa dia akan dimurkai oleh orang yang mengupahnya kalau tidak lekas-lekas bangkit dari tempat tidur dan menthalak perempuan itu segera. Dan berat pula sangka perempuan itu bila telah selesai aku disetubuhinya, lepaslah aku dari tekanan batin muak dan jijik dan segera aku kembali kepada suamiku yang tercinta, ayah sejati dari anak-anakku.

Bagaimana Mazhab Iman Syafi'i sendiri? Imam Fakhruddin Ar-Raziy pengarang Tafsir "Al-Kabir menulis: *"Mazhab Syafi'i RA; "Apabila seorang laki-laki menikahi seorang perempuan yang sudah ditalak tiga, atas ketentuan apabila dia mau menjadikan nikahnya itu untuk menghalalkan bagi suami pertama, bahwa dia dengan begitu baru mencampurinya, maka tidaklah sah nikah di antara keduanya. Ini adalah nikah mut'ah dengan janji yang majhul (tidak terang ujungnya). Dan dia adalah nikah yang batil."*

Itulah keterangan dari Imam Fakhruddin Ar-Raziy salah seorang Imam Mazhab Syafi'i yang terkenal dan jadi hujjah bagi orang yang benar-benar mempelajari Mazhab. Beliau memberikan penjelasan bagi kita bahwa mengatakan Imam Syafi'i atau Mazhab Syafi'i sejati tidaklah menghalalkan Cina Buta atau "Bandot Pinjaman" ini.

Saya sudah menjelaskan, bahwa saya adalah penganut Mazhab Syafi'i. Sebab beliau adalah Hadits yang shahih, yang dapat dipertanggungjawabkan. Tersebut dalam Hadits: "*Bahwa seorang laki-laki menthalak istrinya tiga kali, lalu perempuan itu bersuami yang lain. Lalu dithalaknya pula perempuan itu sebelum disetubuhinya. Maka ditanyai oranglah Rasulullah Saw "Apakah sudah halal bagi yang pertama?" Beliau menjawab: "Tidak, Sebelum dia (laki kedua itu) mencicip madunya sebagaimana dicicip oleh laki yang pertama tadi."* (Dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim dan An Nasa'i).

Sebuah Hadits lagi, "*Telah ditanyakan orang kepada Rasulullah Saw tentang nikah muhallik, maka beliau berkata: "Tidak". Kecuali nikah karena bersukaan, bukan nikah karena menipu dan tidak pula karena hendak memperolok-olokan Kitab Allah Kemudian itu dia cicipi*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 69 2 Feb 2019 13.43.52

madunya." (Dirawikan oleh Al Juzhani dari Ikrimah dan Ibnu Abbas).

Kalau ada paksaan batin, bersetubuh hanya untuk menghalalkan bagi laki pertama teranglah bahwa persetubuhan dengan laki kedua itu bukanlah mencicipi madu melainkan melepaskan hutang dengan perbuatan yang tidak disukai dalam batin orang yang beriman dan berkesopanan. Padahal maksud yang utama bagi agama ialah *Li Yu Zakhii-Him*, artinya membersihkan batin dari rasa berdosa, bukan menipu Allah. Menyangka Allah bisa diperbodoh.

Majelis Ulama Indonesia tidaklah mempunyai wewenang buat mengubah sisa-sisa kejahilan dan tidak mendalamnya kehalusan iman dan *tazkiyatun nafsi* pada masyarakat kita kaum Muslimin ini. Orang mudah saja menjatuhkan thalak tiga dengan tidak berpikir panjang, lalu timbul sesal.

Maka datang tuan *"Kadhi"* membuka pintu *muhallil* dan *muhallillah* yang dilaknat dan dikutuk oleh Allah dan Rasul, dengan membuat pengakuan bohong bahwa begitulah mazhab Syafi'i, dan siapa yang berpegang kepada Hadits-hadits Nabi yang shahih menurut Mazhab Syafi'i sejati, mereka tuduhlah orang itu "berpacul dari Mazhab atau keluar dari *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*".

Cinta adalah salah satu puncak tertinggi dari pandangan hidup seorang Muslim. Cinta seperti ini terkumpul menuju kepada satu puncak yaitu Allah, dan supaya tercipta hubungan mesra antara manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan, maka diutuslah Rasulullah sebagai penunjuk jalan.

Bukan saja jadi "permainan", bahkan dicarikan alat untuk cari duit. Tahun yang lalu datang suami-istri ke rumah saya menyatakan sangat menyesal, karena si suami menjatuhkan thalaq tiga kepada istrinya itu. Dan dia sekarang menyesal. Penghulu atau Kadhi di tempat tinggalnya itu sudi memberi "jalan keluar", yaitu bahwa thalak tiga itu sudah sah, mereka tidak bisa rujuk lagi. Jalan ke luarnya ialah bahwa si istri wajib menunggu 'iddahnya habis selesai. Di waktu itu pakai Cina Buta. Yang terhormat tuan Penghulu (*Kadhi*) menyatakan bahwa hal itu bisa diurus.

Beliau bisa menyediakan orangnya yang bersedia dijadikan Cina Buta atau tuan Kadhi bisa pinjam bandot. Asal beliau yang terhormat Bapak Penghulu diberi uang jerih payah Rp.100.000,- (Seratus ribu rupiah). Tetapi si istri jijik mendengar "jalan ke luar" yang ditunjukkan yang terhormat Bapak Penghulu itu. Maka ada orang yang memberi nasehat, agar mereka segera meminta nasehat kepada saya, sebelum 'iddah si istri habis. Mereka berangkat dengan kapal terbang dari tempat tinggal mereka menuju Jakarta menemui saya.

"Sudah berapa lama kejadian itu?" Tanya saya. " Belum cukup sebulan, abuya". Sekarang juga engkau ucapkan lafal ruju' kepada istrimu ini, di hadapan saya. Saya jadi saksinya. Thalak yang engkau jatuhkan itu namanya *thalak bid'ah*. Karena di zaman Nabi orang tidak memborongkan thalaknya sekali jatuh. Ketika akan pulang si "suami" bertanya: Berapa tarifnya yang mesti saya bayar? "Pulanglah besok dengan segera ke kampung halamanmu, anak-anak kalian gelisah menunggu. Lain kali jangan main borong-borong begitu. Ingat beras tiga gantang, tinggal dua gantang lagi. Hati-hati. Tetapi jangan kamu hinakan pula saya dengan menanyakan "berapa bayar".

Tentu akan ada orang yang bertanya: "Apakah dengan demikian saya tidak melanggar Imam Syafi'i? Padahal menurut beliau thalak tiga dijatuhkan sekaligus, niscaya jatuh ketiga-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 70 2 Feb 2019 13.43.52

nya? Jawab saya ialah bahwa Imam Syafi'i sendiri di dalam kitab beliau *al-Umm* mengatakan: *"Aku anjurkan bagi seorang suami bahwa janganlah menthalak istrinya kecuali satu, supaya ada kesempatan ruju ' kembali."*

Memang beliau berpendapat (ijtihad) bahwa seorang laki-laki boleh saja menjatuhkan sekaligus ketiganya; dan thalak ketiganya itu jatuh. Tetapi haruslah kita berpikir dan merenungkan keadaan yang kerap kali terjadi sekarang ini. Yaitu karena kebodohan dan tidak tahu peraturan dan adab sopan agama, banyak yang sembrono menjatuhkan thalak tiga, sehingga menyesal. Kalau keadaan yang banyak terjadi sebagai di zaman kita ini diketahui oleh Syafi' i, niscaya beliau pun akan mempertimbangkan kembali ijtihadnya bahwa thalak semacam itu sepatutnya dianggap jatuh saja sebagai yang beliau anjurkan. Sedangkan Umar yang menetapkan thalak tiga jatuh, ketiganya, padahal di zaman Nabi dan Abu Bakar thalak tiga sekaligus itu yang dianggap jatuh hanya satu, apatah lagi kalau beliau tahu, bahwa di atas nama Mazhabnya orang melakukan *bandot pinjaman,* satu perbuatan yang Imam Syafi'i membencinya dan menganggapnya sama haramnya dengan nikah muth'ah.

Kalau mata masyarakat Islam telah terbuka atas jijiknya "Cina Buta" dan "bandot pinjaman" ini tentu hilang "usaha" *bandot-bandot* itu yang bisa "mencicipi" kehormatan perempuan baik-baik dengan menerima bayaran pula, dengan tidak merasakan bahwa perbuatannya itu keji dan jijik. Atau meskipun ada terasa keji dan jijik, dia dapat menghibur diri sendiri karena ada fatwa Kiyai bahwa begitulah Mazhab Syafi'i dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dan tentu hilang pula satu mata pencaharian dari orang-orang yang berkata "bisa diurus" kalau orang thalak tiga. Tetapi kalau mata umat Islam telah terbuka bahwa Allah dan Rasulnya mela'nat perbuatan itu, dan Imam Syafi'f menyerupakannya dengan nikah muth'ah yang menurut Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama ' ah telah mansukh dan yang menganutnya sampai sekarang hanya Mazhab Syi'ah.

Adapun kemudian daripada itu, kalau kiranya jelas bahwa uraian saya ini salah, dengan segera saya akan ruju' kepada kebenaran. Dan saya adalah bermazhab; Mazhab saya Syafi'i. Saya belum pernah sejak menceburkan diri ke dalam perjuangan Islam mengatakan saya tidak bermazhab. Periksalah segala buku yang saya karang Mazhab Syafi'i sejati: yaitu "Hadits yang shahih adalah mazhabku". Dan pengetahuan yang saya dapat dari guru-guru tempat saya belajar: *"Mazhab orang awam tak lain dari taqlid"*.

Adapun penyelesaian dan perubahan, apakah *Cina Buta* perlu dihapuskan atau tetap dipakai, bukanlah tugas Majelis Ulama, Melainkan Departemen Agamalah yang kita harapkan mempertinggi mutu Pengadilan Agama dan Mahkamah Syariah kita. Syukurlah sekarang sudah ada IAIN dengan Fakultas Syariahnya. Di sana dipelajari Dasar-dasar pendapat dan sistem dari tiap-tiap mazhab. Menurut penyelidikan saya, tidak ada mazhab itu yang tidak berdasar kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, cuma sistem atau metode mempertimbangkannyalah yang berbeda-beda, sebagai kita sekarang juga.

Sumber:

Hamka, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 71 2 Feb 2019 13.43.52



Buya Hamka dengan Siti Khadijah, Cirebon Tahun 1978 Teman hidup di kala Buya Hamka di usia senja, sepeninggal Istri Pertama Siti Raham (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Cinta, Mahabbah

Pada tahun 1970-an, pernah ditulis dua artikel tentang 'cinta' dalam majalah Panji Masyarakat. Dua artikel yang diberi judul *"Agama ialah Cinta"* dan *"Di antara Cinta dan Fanatik"* itu kemudian dimasukkan dalam buku Renungan Tasawuf yang terbit pada tahun 1985. Dalam dua artikel tersebut, ditegaskan bahwa cinta adalah intisarinya iman, yang seringkali diartikan dengan fanatik dalam pengertian negatif. Seorang yang beriman adalah seorang pencinta, yang bersumber dari cinta kepada Allah, sebagaimana sebuah Hadistberbunyi: " لايؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من ولده ووالده والناس أجمعين - *Tidak berarti iman seseorang kamu sebelum aku ini lebih dicintainya lebih daripada anaknya, ayahnya dan seluruh manusia sekalipun"* (HR Bukhori dan Muslim-dari Anas RA)

Cinta adalah salah satu puncak tertinggi dari pandangan hidup seorang Muslim. Cinta seperti ini terkumpul menuju kepada satu puncak yaitu Allah, dan supaya tercipta hubungan mesra antara manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan, maka diutuslah Rasulullah sebagai penunjuk jalan. Allah berfirman:*"Katakanlah, jika ada kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya kamupun akan dicintai pula oleh Allah"* (QS. Ali Imran/3: 31). Oleh Karena itu, dengan sendirinya cinta kepada Nabi Muhammad akan muncul dan tumbuh dalam rangka cinta besar kepada Allah. Nabi Muhammad diutus Allah untuk menjadi rahmat bagi alam, bagaimana mungkin kita tidak mencintainya?

Di dalam pertumbuhan cinta yang seperti ini, kepentingan diri sendiri kian lama akan sirna. Kepentingan diri sendiri akan terkorbankan demi kepentingan yang lebih besar yaitu

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 72 2 Feb 2019 13.43.56

melaksanakan kehendak Allah dengan penuh cinta dan kasih sayang. Lurusnya jalan yang ditempuh adalah karena kita memiliki seseorang yang jejaknya kita turuti, yaitu Nabi Muhammad. Nabi Muhammad tidak akan pernah kita turuti jika ia dibenci dan tidak dicintai oleh Allah. Iman di dalam diri tidaklah akan tumbuh jika tidak mencintai Nabi Muhammad, dalam tujuan besar cinta kepada Allah.

Cinta atau *mahabbah* kepada Allah sesungguhnya berasal dari *zuhd* yang merupakan inti tauhid. Dalam bahasa Minang, cinta yang seperti ini disebut *"sansai"* yaitu cinta yang tidak semata-mata perasaan tetapi kemudian tumbuh kokoh menjadi sebuah pandangan hidup. Cinta atau *mahabbah* kepada Allah haruslah menghujam dalam hati. Seperti halnya sebuah cermin berkabut, agar wajah bisa terlihat jelas di dalam cermin, cermin tersebut haruslah dibersihkan dulu dari kabutnya. Seperti itulah harusnya kita bisa membersihkan semua hambatan dan kepentingan sesaat untuk bisa mencintai dan *mahabbah* kepada Tuhan. Dalam hidup sehari-hari, sepatutnya kita memandang banyak walaupun sedikit kesalahan kita, dan hendaklah kita memandang sedikit walaupun banyak ketaatan kita kepada Allah.

Cinta yang tertumpah kepada Allah dan Rasulnya, bukan berarti benci kepada selain Allah dan Rasul-Nya. Kita bahkan mencintai alam semesta dalam rangka mencintai Allah SWT. Kita mencintai seluruh alam ini, langit dan bumi, laut dan darat, matahari, bulan, dan bintang Karena semuanya adalah nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Kita pun mencintai hamba-Nya yang sehaluan dengan dan memiliki tujuan hidup yang sama dengan kita, dalam kerangka mencintai Allah dan Rasul-Nya. Jadi, orang yang mencintai Allah akan mencintai tanah airnya karena mereka sadar bahwa tanah airnya sudah diwariskan Allah untuk mereka kelola dengan baik dan tidak berbuat kerusakan di dalamnya, sebagaimana pesan Tuhan dalam al-Qur'an ayat 56, surat al-A'raf/7.

Orang yang cintanya tumbuh seperti itu adalah orang yang sudah merasakan manisnya iman (*halawatul iman*), seperti yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim. Nabi bersabda: *"Ada tiga perkara kalau orang sudah mencapainya, akan mendapatlah dia bagaimana manisnya iman tersebut: 1) bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada apa pun jua, 2) bahwa dia cinta kepada seseorang, tetapi cintanya itu tidak lain hanyalah Karena cintanya kepada Allah, 3) Bahwa dia tidak suka lagi kembali ke (kondisi) kafir setelah Allah membebaskannya dari kekafiran, sebagaimana bencinya dilemparkan ke dalam api yang menyala".*

Orang yang memiliki iman kuat seperti ini, kerap membuat orang lain kesal karena mereka menumpahkan seluruh cintanya hanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Orang seperti ini tidak mudah dipalingkan cintanya kepada selain Allah dan Rasul-Nya, termasuk jika dibujuk dengan harta benda termahal sekalipun.

Orang yang beriman akan memupuk cintanya agar bisa mencapai ketiga pokok hidup tersebut. Ketika sudah mencapai ketiga pokok tersebut, manislah baginya hidup, walaupun orang lain memandang pahit kehidupannya. Imanlah yang dipandangnya sebagai kekayaan, walaupun hidupnya kelihatan miskin.

Orang yang memiliki iman kuat seperti ini, kerap membuat orang lain kesal karena mereka menumpahkan seluruh cintanya hanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Orang seperti ini tidak mudah dipalingkan cintanya kepada selain Allah dan Rasul-Nya, termasuk jika dibujuk dengan harta benda termahal sekalipun. Pendi-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 73 2 Feb 2019 13.43.56

riannya akan kokoh sejalan dengan cinta yang ia rawat untuk Allah dan Rasul-Nya, sehingga pendiriannya tidak bisa ditawar-tawar atau dibeli untuk sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Bagi orang--orang diluar pagar yang belum merasakan manisnya iman, orang seperti ini akan dilabeli sebagai orang fanatik.

Padahal sejatinya orang yang memiliki iman yang teguh kepada Allah dan Rasul-nya, dengan sendirinya akan timbul cinta yang sejati. Bahkan di dalam al-Qur'an sendiri Allah berpesan kepada Nabi Muhammad:"*Jika benar kamu mengaku cinta kepada Allah, ikutilah aku maka Allah pun akan cinta kepadamu"*. Di dalam cinta kepada Allah, akan timbul cinta kepada Rasul. Cinta kepada Rasul bukanlah cinta untuk disembah-sembah, namun cinta untuk dijadikan teladan hidup menuju jalan yang diridhai Allah. Dasar cinta kepada Rasul adalah cita-cita yang tinggi agar bisa menjalani dan mencapai hidup yang sempurna sesuai dengan kehendak Allah, mendekati apa yang sudah dilakukan Rasulullah. Cinta kepada Rasul tidak akan padam dari hati orang yang beriman kepada Allah.

Pembuktian cinta kepada Allah dan Rasul adalah dengan berjihad menegakkan agama Allah, berjuang mengokohkan hukum-Nya dimuka bumi, dan melakukan dakwah agar Islam tegak berdiri di bumi-Nya. Kecintaan kepada Alah dan Rasul-Nya inilah yang menyebabkan mujahidin Islam tidak takut menempuh maut demi tegaknya ajaran Allah. Bagi mujahidin seperti meraka, الموت آيات الحبّ الصادق, *mati adalah tanda cinta sejati"*. Kondisi keteguhan iman dan cinta seperti inilah yang seringkali disebut sebagai fanatik oleh bangsa penjajah.

Penjajah pun berusaha menghilangkan sikap fanatik seperti itu, terutama sekali melalui jalur pendidikan. Di sekolah-sekolah yang didirikan penjajah, pendidikan dibuat 'netral' atau '*neuutraal*' dalam aspek agama. Agama berangsur dijauhkan dari pendidikan sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Siswa dan mahasiswa dituntut pandai menguasai ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu yang berasal dari Barat. Dengan demikian kecintaan kepada agama, berangsur hilang. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang kadang menuntut pengorbanan jiwa berangsur menjadi padam karena menyesuaikan dengan kondisi kekinian seperti yang ditawarkan pendidikan penjajah. Bahkan banyak orang yang tidak berani mempertahankan keteguhan prinsipnya dalam soal agama, Karena takut dicap fanatik.

Pandangan dan ajaran cinta serta kaitannya dengan sikap fanatik yang seperti ini diinspirasi dari tradisi tasawuf. Kaum sufi mendasarkan kehidupannya kepada semata-mata cinta yaitu cinta Allah kepada makhluk-Nya dan cinta makhluk kepada Tuhannya. Kaum sufi berpegangan kepada ayat 54 dalam surat al-Maidah/5: "فَسَوفَ يَاتِي اللهُ بِقَومٍ يُحِبُّهُم وَيُحِبُّونَه (*maka akan didatangkan oleh Allah suatu kaum yang Allah cintai dan mereka cinta pula kepada Allah*)".

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 2, 2002

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 20, 2005

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 74 2 Feb 2019 13.43.56

D

Dakwah

Dakwah dalam Islam berasal dari kata *da'a* artinya menyeru atau mengundang. Dalam makna agama, yaitu menyeru manusia untuk percaya kepada agama Islam. Dakwah adalah menyampaikan seruan kepada manusia seluruhnya. Manusia harus dituntun pada dasar paham*laa ilaaha illallah*. Manusia adalah satu di bawah naungan Tuhan yang satu. Dan Muhammad berkata: *"Jangan serikatkan Tuhan dengan yang lain"*. Manusia akan ditimpa siksa yang dahsyat, perikemanusiaan akan hancur berantakan jika manusia keluar dari garis ini. Manusia akan tersiksa jiwanya jika dia menserikatkan Tuhan dengan yang lain. Sebab yang lain itu tidak dapat berbuat apa-apa. Syirik adalah pangkal kehancuran.

Sejarah dakwah dalam Islam salah satunya dan yang terutama erat kaitannya dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw. Perjalanan dakwah tersebut dimulai ketika suatu malam ia terbangun seorang diri di usia 40 tahun, di tengah masyarakat Jahiliyah dan musyrikin Makkah yang menyembah berhala. Ia pun memulai dakwahnya, bertahap dari sembunyi-sembunyi hanya terhadap keluarga dan sahabat terdekat kemudian terang-terangan kepada masyarakat Makkah dan Madinah. Di awal dakwahnya di Makkah, tertariklah 4 orang yang menerima seruan Nabi Muhammad yaitu Khadijah, Abu Bakar, Ali bin abi Thalib dan Zaid bin Haritshah. Beberapa waktu kemudian, jumlah itu bertambah menjadi 40 orang, lalu 100 orang.

Setelah 13 tahun melakukan dakwahnya di Makkah, ia pun pindah ke Madinah. Berangsur jumlah orang yang menerima seruan Rasulullah pun terus bertambah, termasuk di dalamnya suku Aus dan suku Khazraj. Dalam masa 10 tahun dakwahnya di Madinah, hampir seluruh Arab tunduk menjawab seruan Nabi Muhammad.

Kewajiban dakwah Rasul yang utama adalah meluruskan aqidah, menyebarkan tauhid dan menghentikan prilaku syirik masyarakat Arab. Menurut keyakinan Islam, menyembah berhala adalah sebuah kesalahan berpikir. Ketika menerima teguran ini, penyembah berhala menjadi murka dan Nabi Muhammad akan dibunuh. Sebelumnya, pengikut-pengikut Nabi Muhammad yang setia sudah dianiaya dan diusir ke Habsyi dua kali, sehingga nabi terpaksa pindah ke Madinah. Sampai di Madinah, Nabi pun masih saja diganggu dan masih saja dikejar-kejar. Orang hendak membungkan seruan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 75 2 Feb 2019 13.43.56

> Kewajiban dakwah Rasul yang utama adalah meluruskan aqidah, menyebarkan tauhid dan menghentikan prilaku syirik masyarakat Arab. Menurut keyakinan Islam, menyembah berhala adalah sebuah kesalahan berpikir.



Masjid agung al azhar, 1958
sebagai pusat kegiatan dakwah
Buya Hamka



https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Masjid_Agung_Al-Azhar.jpg

Nabi sebelum tumbuh. Bahkan berserikat Yahudi di Madinah dengan Musyrikin Quraisy hendak mengepungnya, agar Nabi tidak betah di kota barunya. Waktu itu, barulah Nabi menyusun kekuatan membela prinsip dan ajaran dakwahnya demi kepentingan seluruh kemanusiaan.

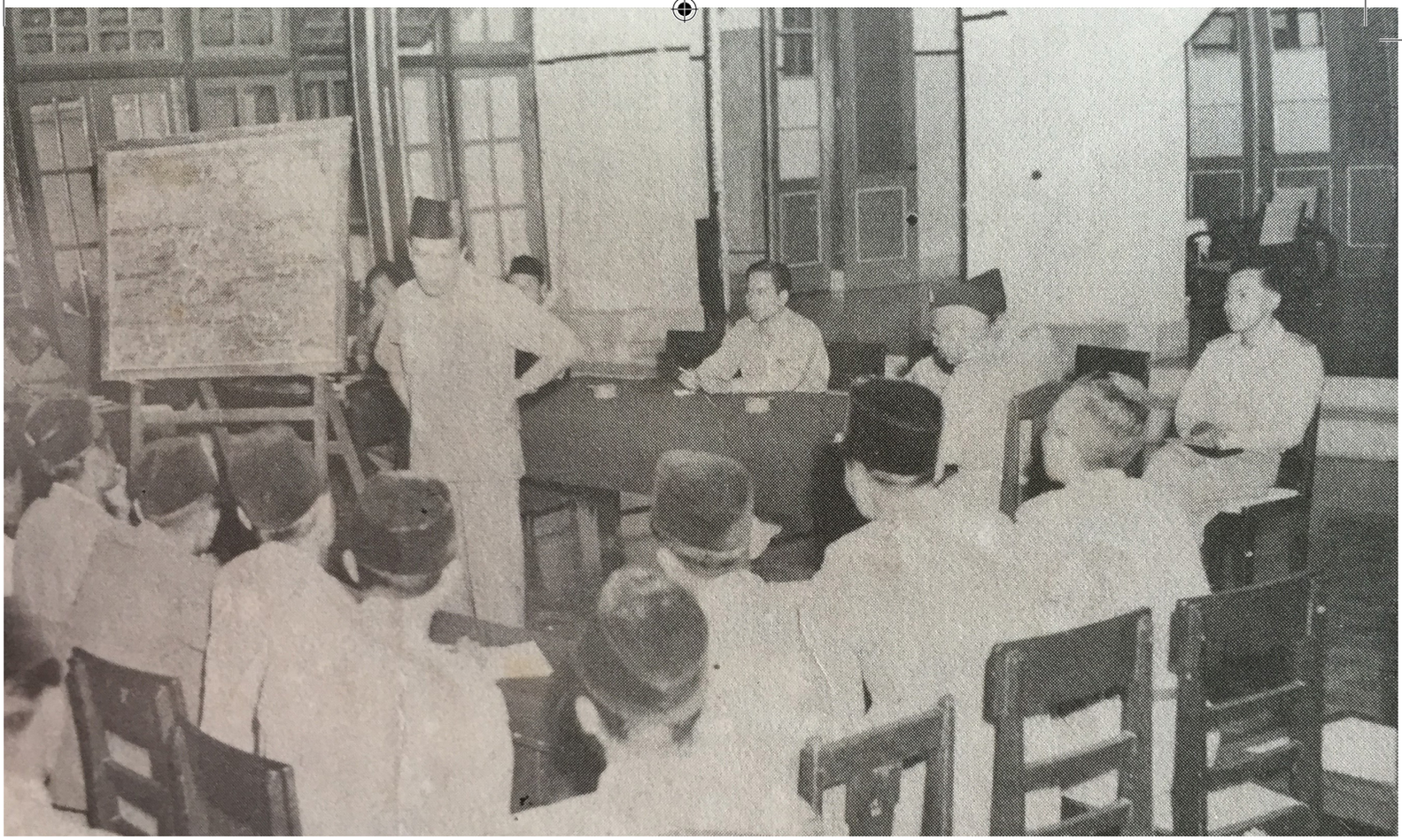
Untuk mempertahankan dakwahnya, terpaksalah Rasulullah melawan kekuatan dengan kekuatan, perang dengan perang. Perang yang dimaksudkan Rasul adalah untuk pembebasan. Kepala-kepala suku, ketua-ketua kabilah, dan raja-raja yang berkuasa di sekeliling daerah kuasanya, rupanya akan tetap menentang. Sebab, inti ajaran Islam tentang hak dan kewajiban jika tersebar akan membuat mahkota mereka jatuh. Inti ajaran dakwah Nabi adalah bebas, merdeka dan sederhana. Mengakui hak orang lain, karena hak itu ada pula pada kita. Yang teraniaya tertolong, yang lemah dibela, yang jatuh ditarik naik, yang dimahligai gading, sudi turun kebawah, dan budak dimerdekakan. Begitulah teladan dakwah Rasul.

Posisi Nabi Muhammad dalam berdakwah sebagai rahmat untuk alam. Seruan dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah seruan untuk seluruh alam. Maka, seluruh alamini dinamakan umat dakwah. Mereka yang ada di alam ini tidak dipaksa untuk memeluk agama Islam yang dibawa Muhammad, tetapi disuruh untuk menggunakan akal dan pikiran sendiri, dan terbukalah hijab pikiran mereka, lalu menerima kebenaran dan seruan yang dibawa Muhammad tersebut. Kalau tidak semuanya menerima seruan kebenaran tersebut, ya sebahagiannya. Biarlah sebagian dari mereka yang Kristen tetap menajdi Kristen dan Yahudi tetap menjadi Yahudi. Tetapi mereka diajak untuk tidak berhenti berpikir, melepaskan diri dari kungkungan taqlid dan mengikuti saja apa kata nenek moyang mereka. Suatu waktu ajaran dan seruan Muhammad itu diharapkan akan diterima juga oleh sebagian mereka.

Selain *'Ummat Dakwah'*—yaitu umat yang belum menjawab seruan kebenaran Rasulullah, mereka tetap dalam keyakinan awalnya, tetapi mereka tidak berhenti berpikir—di atas, terdapat pula yang disebut *'Ummat Risalah'* atau *umat al-ijabah*. Mereka adalah umat yang telah mengakui seruan kebenaran dari Nabi Muhammad dan menerimanya sebagai agama yaitu Islam. *Ummat Risalah* adalah umat yang sudah mentashdiqkan dalam hatinya, mengikrarkan dengan lisannya dan menunjukkan lewat perbuatannya tentang kepercayaannya bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah". Mereka juga telah menyatakan kerelaan bahwa: "Aku Ridla dengan Allah sebagai Tuhanku, dengan Islam sebagai agamaku, dan dengan Muhammad sebagai nabi dan rasul".

Selain *'Ummat Dakwah'* --yaitu umat yang belum menjawab seruan kebenaran Rasulullah, mereka tetap dalam keyakinan awalnya, tetapi mereka tidak berhenti berpikir—di atas, terdapat pula yang disebut *'Ummat Risalah'* atau *umat al-ijabah*. Mereka adalah umat yang telah mengakui seruan kebenaran dari Nabi Muhammad dan menerimanya sebagai agama yaitu Islam. *Ummat Risalah* adalah umat yang sudah mentashdiqkan dalam hatinya, mengikrarkan dengan lisannya dan menunjukkan lewat perbuatannya tentang kepercayaannya bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah". Mereka juga telah menyatakan kerelaan bahwa: "Aku Ridla dengan Allah sebagai Tuhanku, dengan Islam sebagai agamaku, dan dengan Muhammad sebagai nabi dan rasul".

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 78 2 Feb 2019 13.44.00



Buya Hamka mengajar bekas pengikut DI/TII atas perintah Panglima Divisi Siliwangi untuk Meluruskan Cara Pandang mereka untuk Kembali ke Pangkuan NKRI" (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Terkait dengan *'Ummat Dakwah'* di atas yang tetap dalam keyakinannya sebagai *ahlul-kitab*, tidaklah mengapa. Biarlah hidup di dunia ini menjadi tempat kita untuk berlomba dalam kebaikan, *'Fastabiqul khoirot'*! Yang harus menjadi pegangan bagi umat sekarang ini sesuai dengan anjuran agama adalah melakukan dakwah bukan paksaan. Allah menegaskan *"tidak ada paksaan dalam agama, (Karena) telah sejelas-jelasnya di antara yang benar dan tergelincir. Maka barangsiapa yang menolak segala persembahan kepada thaghut dan percaya kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang dengan tali yang teguh, yang tidak akan berorak lagi"*. (Surat al-Baqarah/2, ayat 256).

Menyeru dengan kehalusan dan kebaikan dicontohkan oleh Rasulullah. Selain Rasulullah, nabi Nuh juga patut diteladani dalam hal kesabaran dan keteguhan hati dalam menyampaikan dakwah ilahi kepada umatnya. Nabi Muhammad dan Nabi Nuh juga nabi-nabi lain, dalam melaksanakan dakwahnya tidaklah mulus tetapi ditentang keras oleh kaumnya. Bahkan, kadang-kadang mereka disiksa oleh pihak penguasa. Namrudz membakar Ibrahim, Fir'aun menantang Musa, ulama kolot menantang Isa, Abu Jahal menantang Muhammad. Sebahagian besar dari nabi-nabi tersebut diusir dari kampung halamannya.

Mereka tidaklah memiliki harta benda untuk menyokong dakwahnya. Harta benda mereka hanyalah keyakinan dan kebenaran seruannya dan sudah menjadi umum pengikut awalnya adalah kaum lemah miskin. Sementara penentang dakwahnya adalah pihak yang berkuasa dan yang bangga dengan kekuasaannya. Itulah orang-orang yang membawa pelita kebenaran bagi seluruh alam, ia tidak mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Nabi Muhammad sendiri sebelum menerima wahyu dan berjuang dalam dakwahnya, ia adalah saudagar mampu. Tetapi kemudian harta bendanya ha-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 79 2 Feb 2019 13.44.01

bis demi menyampaikan seruan agama. Tetapi ia tidak peduli. Bahkan setelah Islam maju di Madinah. Harta benda banyak tersimpan di Madinah dan dan terbuka kunci perbendaharaan seluruh tanah Arab, tetapi Nabi Muhammad tidaklah mengambil keuntungan darinya. Dapurnya seringkali tidak berasap karena tidak ada yang bisa dimasak. Demikianlah perangai pembawa wahyu. Pusaka yang mereka tinggalkan bisa membuka mata hati isi alam ini kepada kebenaran, meskipun ada saja orang yang membantahnya.

Setelah Rasulullah wafat, perjalanan dakwahnya dilanjutkan oleh para sahabatnya. *Khulafaur Rasyidin* yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bi Affan dan Ali bin Abi Thalib giat melanjutkan misi dan perjuangan dakwah Rasulullah. Pengaruh dakwah Islam pun makin meluas dan semakin banyak wilayah yang ditundukkan oleh Islam di masa khalifah empat. Pada masa Bani Umayyah, kurang dari setengah abad, Islam pun lalu menyebar ke Andalusia (Spanyol) di Barat dan ke tepi sungai Gangga (India) di Timur. Sekarang menurut perhitungan terakhir jumlah umat Islam didunia sudah mencapai 650 juta orang (pada tahun 1956). Jumlah yang besar ini berikut dengan tantangan zaman yang makin kompleks adalah cambuk bagi umat Islam di bawah kepemimpinan *ulama* dan *umaro* agar bangkit menegakkan dakwah Islamiyah, lebih giat dari yang sudah dilakukan Rasulullah, sahabat Rasulullah, dan para ulama.

Sumber:

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: PT Bulan Bintang,1992

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Damai/Perdamaian

Damai atau perdamaian memiliki makna kebalikan dari berselisih, berkonflik dan berperang. Damai itu bermakna tidak berselisih/berseteru/bertengkar. Contoh, alangkah ganjilnya ketika perdamaian sering diserukan oleh wakil rakyat dan penguasa tapi mereka sendiri gaduh bertengkar berebut pengaruh dan kursi. Damai bersinonim dengan ketentraman dan kerukunan dalam hidup. Contoh, kedamaian hidup di kampung versus hidup di kota. Damai atau perdamaian memiliki cakupan yang cukup luas dalam ajaran Islam, mulai dari lingkup terkecil antar individu, lalu keluarga, kemudian tetangga dan masyarakat, lalu meningkat sampai lingkup terbesar antar negara di dunia global.

Pertama, damai antar individu. Contohnya, terkait dengan upaya mendamaikan dua orang yang sedang berselisih. Seperti yang digambarkan dalam ayat 224 Surat al-Baqarah/2: "*Wa tushlihuu bainan naas*" (*Dan berdamailah antara manusia*). Agama mengajarkan juga sungguh berbahagialah orang yang mendamaikan saudaranya yang sedang berselisih. Perselisihan yang bisa timbul karena beragam alasan seperti kesalahpahaman, rasa cemburu, rasa iri, dan lain-lain.

Contoh yang disebut jelas dalam al-Qur'an adalah mendamaikan dua orang yang berselisih Karena wasiat. Jika salah satu khawatir salah/keliru dan dosa, maka hendaklah diperdamaikan (ayat 182 Surat al-Baqarah/2: *Fa aslaha bainahum fala itsma alaih* (*Dan barangsiapa yang takut bahwa dari yang berwasiat itu ada kekeliruan dan dosa*). Contohnya, seseorang meninggalkan wasiat yang keliru sehingga merugikan ahli waris. Contoh lain adalah wasiat yang mengandung dosa seumpama memungkiri warisan setengah kepada anak karena pengaruh beristri banyak atau memberikan warisan kepada kaluarga lain yang bukan me-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 80 2 Feb 2019 13.44.02

rupakan ahli waris, padahal harta yang dibagi hanya sedikit. Akibat dari itu semua, terjadilah silang sengketa antara para waris dan penerima wasiat. Maka anjuran al-Qur'an hendaklah didamaikan antara kedua pihak yaitu para waris dan penerima wasiat ini. Orang yang mendamaikan kedua belah tersebut tidaklah berdosa, bahkan dipuji Allah Karena telah menjernihkan yang keruh dan mendamaikan yang sengketa.

Hal demikian dianggap bukan dosa, karena upaya mendamaikan bukanlah perkara mudah. Apabila emosi telah memuncak karena nafsu serakah pada kedua belah pihak, orang yang berniat mendamaikan pun akan sulit memasukinya. Kalau diungkapkan dari awal niatnya adalah untuk mendamaikan, pastilah terbersit adanya ketidakadilan untuk salah satu pihak (yang merasa dirugikan karena kesalahan wasiat tersebut). Upaya mendamaikan ini jelaslah merupakan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Kebaikan bagi orang yang didamaikan dan si pendamai diberi Allah limpahan rahmat-Nya.

Kedua, damai antara suami dan istri dalam rumah tangga. *Tarikh* mengatakan kepada kita bahwa ketika Rasulullah menerima wahyu pertama yang benar-benar mengguncang perasaan beliau. Beliau segera pulang dan meminta diselimuti oleh istri tercinta, Khadijah agar diambilkan selimut, badannya mengigil supaya diselimuti. *"Zammiluuni...Zammiluuni"* (selimuti aku...selimuti aku). Beliau yang terguncang perasaannya dan sempat berkata: *"inniqad khasyitu alla aqli!"* (saya rasanya seperti akan gila). Namun atas dukungan dan kesan damai dari ucapan Khadijah, bangkitlah jiwa beliau dan beliau dapat memikul tanggung jawab yang telah diletakkan Tuhan di atas pundak beliau.

Contoh lain damai dalam rumah tangga adalah usaha mendamaikan suami dan istri yang sedang berkonflik. Dalam al-Baqarah ayat 228, terdapat kalimat *"in arooduu islaahan"* (jika mereka menginginkan damai). Ini berlaku bagi suami istri yang berkonflik dan keluarga besar suami istri atau hakim yang dapat membujuk salah satu yang keras hati ingin bercerai supaya melunak dan tidak jadi bercerai. Jika suami yang menginginkan perceraian, hendaknya keluarga suami dan hakim dari pihak suami turun tangan memberikan arahan bahwa istrimu adalah ladang kamu dan anakmu adalah benih yang ditanamnya, maka hendaklah kembali rukun dengan mereka. Kembali untuk kemaslahatan anak-anak mereka, mendidik dan menyayangi mereka bersama-sama dalam satu dinding rumah.

Talak adalah pekerjaan halal yang paling dibenci Allah, begitu sabda Nabi. Fiqh sepakat bahwa pintu talak tidak dibuka lebar. Istri boleh mengajukan syarat apa pun untuk berdamai (batal cerai) dengan suaminya, asal syarat tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Ru-

Perdamaian yang kekal sesungguhnya diajarkan lewat kebiasaan membaca salam "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*" yang artinya "mudah-mudahan damai dan bahagia meliputi dirimu". Salam artinya damai. Selain itu, hal yang penting dilakukan agar tercipta kedamaian di tengah masyarakat adalah gotong royong yang lahir dari pusat-pusat kegiatan seperti mushola dan masjid. Ketika jama'ahnya banyak, maka akan lahirlah semangat gotong royong. Gotong royong yang muncul sendiri karena kokohnya jama'ah, bukan gotong royong Karena mobilisasi penguasa. Gotong royong yang berlandaskan pada tauhid dan bukan pada kedaulatan manusia atas manusia.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 81 2 Feb 2019 13.44.02

mah tangga yang damai adalah gabungan dari ketegapan suami dan kehalusan istri. Laki-laki yang mencari dan perempuan yang mengatur. Satu rumah tangga tidak bisa berdiri kokoh jika hanya ada kemauan laki-laki, sebaliknya tidak juga bisa bertahan damai jika hanya ada kehalusan perempuan di dalamnya

Ketiga, damai terkait dengan hidup berdampingan dengan tetangga yang beragama lain. Ayat 62 dalam surat al-Baqarah, menunjukkan bahwa jangan hanya karena mengaku Islam, Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in—pengakuan yang hanya di lidah dan hanya karena faktor keturunan—lalu marah kepada orang kalau dituduh kafir. Padahal kenyataannya iman kepada Allah tidak pernah dipupuknya dan amal yang berfaedah tidak pernah dikerjakannya. Kalau pemeluk sekalian agama sudah bertindak lahir dan batin sesuai dengan ketentuan agama mereka, pastilah tidak ada sengketa atau konflik dunia yang disebabkan agama. Tidak ada fanatik buta, benci dan dendam kepada pemeluk agama lain. Nabi Muhammad meninggalkan contoh yang amat baik terkait pergaulan antar agama. Ia bertetangga dengan pemeluk Yahudi dan beramal shalih kepada mereka. Pernah Rasulullah menyembelih hewan ternaknya, dan lalu disuruhnya lekas antarkan daging sembelihan ternaknya kepada tetangganya yang Yahudi.

Dikisahkan juga, seketika datang utusan-utusan Najran Nasrani datang menemui Rasulullah di Madinah. Utusan tersebut datang pada waktu yang sudah ditentukan dengan memakai pakaian kebesaran agama mereka (seperti yang bisa dilihat pada pendeta Katolik sekarang ini), lalu mereka terikat dengan protokol-protokol yang memberatkan dan lalu menjadi tidak bebas bicara ketika berhadapan dengan Rasulullah. Seketika melihat hal itu, Rasulullah meminta mereka untuk menanggalkan pakaian kebesaran agama tersebut supaya bisa bercakap lebih bebas. Pada saat itu Rasulullah menyebut mereka dengan hormat dengan kata-kata "*yaa ahlal kitab*" (wahai orang-orang yang telah menerima kitab-kitab suci)".

Di zaman setelahnya, minoritas Nasrani juga hidup berdampingan dengan Muslim di berbagai negara seperti Irak, Palestina, Suriah dan Mesir. Mereka hidup damai dalam perlindungan pemerintahan dan kekuasaan Islam (*dzimmi*) sejak 14 abad yang lalu. Namun, di dalam kehidupan zaman modern malah timbul rasa cemas bila muncul pemeluk agama yang fanatik. Yang kadang-kadang saking fanatiknya, imannya bertukar dengan cemburu:*"orang yang tidak seagama dengan kita adalah musuh kita"*. Mereka bertindak agresif, menyerang, menghina dan menyebarkan propaganda agama mereka dan kepercayaan mereka yang tidak sesuai kedalam satu negara yang sudah memeluk suatu agama.

Damai atau perdamaian memiliki makna kebalikan dari berselisih, berkonflik dan berperang. Damai itu bermakna tidak berselisih/ berseteru/bertengkar.

Ayat ini jelas menganjurkan persatuan agama, jangan agama dipertahankan sebagai sebuah golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa dan otak dingin untuk mencari manakah hakikat kebenaran itu. Jadi ayat ini menganjurkan toleransi, lapang dada sehingga terwujud perdamaian antar pemeluk agama. Tugas kaum beragama adalah menciptakan perdamaian dengan mencari dasar kepercayaan kepada Allah dan hari Kiamat, serta membuktikannya dengan amal yang shalih dan bukan amal yang merusak dan menyebabkan konflik.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 82 2 Feb 2019 13.44.02

Keempat, damai terkait dengan kerukunan hidup antar manusia dalam suatu masyarakat. Ada lima perkara yang kelihatannya kecil, tetapi besar maknanya dalam menegakkan kekeluargaan (*jama'ah*) dan melahirkan kedamaian dalam masyarakat. 1) memberi salam dan menjawab salam. 2) menengok yang sakit, 3) *Takziyah* bila ada yang meninggal dan ikut mengurus jenazahnya sampai kubur, 4) Memberi nasehat dan menjawab pertanyaan yang bertanya. 5) kalau dia bersin dan berkata *"alhamdulillah"*, hendaklah baca "*rahimakumullah"*.

Perdamaian yang kekal sesungguhnya diajarkan lewat kebiasaan membaca salam *"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh"* yang artinya "mudah-mudahan damai dan bahagia meliputi dirimu". Salam artinya damai. Selain itu, hal yang penting dilakukan agar tercipta kedamaian ditengah masyarakat adalah gotong royong yang lahir dari pusat-pusat kegiatan seperti mushola dan masjid. Ketika jama'ahnya banyak, maka akan lahirlah semangat gotong royong. Gotong royong yang muncul sendiri karena kokohnya jama'ah, bukan gotong royong Karena mobilisasi penguasa. Gotong royong yang berlandaskan pada tauhid dan bukan pada kedaulatan manusia atas manusia.

Kelima, perdamaian terkait dengan hubungan antar masyarakat dalam perdamaian nasional dan antar negara dalam perdamaian dunia. Cita-cita utama bangsa kita adalah menciptakan "perdamaian abadi manusia sedunia". Perdamaian dengan negara lain dibangun berlandaskan pada hubungan silaturrahim antar sesama bani insan. Perjalanan hidup tidaklah cukup satu bangsa saja. Bangsa itu sama-sama memikul tanggung jawab untuk terwujudnya perdamaian dunia. Perdamaian dunia adalah tujuan akhir dari semua ahli pikir dan ahli kebangsaan. Didikan Perdamaian dunia yang abadi muncul dari rukun Islam kelima yaitu haji. Haji mempertemukan dan menyatukan orang dari berbagai bangsa di bawah naungan Tuhan, terlebih ketika Wukuf di Arafah. Haji juga mengajarkan persaudaraan antar sesama manusia. Persaudaraan bukan hanya sebatas kerabat dan teman sebangsa tetapi dari berbagai bangsa yang berbeda. Dari persaudaraan seperti ini kemudian lahir perdamaian sejati antar negara.

Kedamaian akan tercipta jika agama menjadi sumber hidup manusia. Agamalah yang akan melucuti bukan hanya rasa kejam dan naluri membunuh dalam peperangan, tetapi juga naluri menyakiti dan membalas dendam dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sejarah kemanusiaan adalah sejarah perjuangan sengit antara "kekejaman/keliaran" dan "kesucian". Peperangan dan perjuangan itu bukan hanya terjadi pada suku-suku bangsa yang masih biadab, tetapi bertambah tinggi kemajuan dunia, bertambah juga keliaran/kekejaman yang terjadi. Suku-suku biadab berperang dengan panah dan tombak. Manusia modern berperang dengan senjata canggih seperti meriam, nuklir dan bom atom. Semua ini akan mengakibatkan kehancuran pangkal kesuburan (*al-harts*) dan keturunan manusia (*an-nasl*). Kekerasan, keliaran dan kekejaman sungguh bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan kedamaian, ketentraman dan kasih sayang sesama manusia.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1,* Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992

Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 83 2 Feb 2019 13.44.02

Demokrasi

Demokrasi adalah salah satu bentuk negara yang dicita-citakan manusia zaman sekarang. Apa yang dinamakan demokrasi di zaman modern sebetulnya adalah bibit pemerintahan yang berdasar kepada *"syura"*. Kata demokrasi itu sangat indah. Namun, bila tidak dibarengi dengan tauhid, demokrasi hanyalah akan bertukar dengan "dia mau kursi". Tauhid dengan sendirinya menghindarkan perebutan yang tidak jujur di antara pemuka-pemuka. Timbulnya perebutan pangkat, ialah sebab orang telah salah sangka akan arti kemuliaan dan kemegahan. Setengahnya menyangka bahwa kemuliaan dan kemegahan ialah pada kursi dan pangkat, harta dan rumah indah, bintang yang tersemat di dada, dipuja disanjung kemana pergi.

Demokrasi adalah sebuah urusan ideologi untuk menegakkan suatu pemerintahan yang adil dan makmur. Bermacam-macam ideologi telah disusun orang dalam dunia ini, seperti ideologi demokrasi, Komunisme, sosialisme dan lain sebagainya. -Nyatalah bahwa kemanusiaan sesungguhnya selalu mencari suatu susunan hidup yang lebih sempurna. Mencari yang lebih sempurna adalah tabi'at hidup manusia. Setiap ada aliran-aliran demikian itu, orang Islam yang taat pada agama senantiasa mengatakan bahwa 1000 tahun sebelum seorang filosof menyatakan sebuah teori, al-Qur'an telah menyatakan terlebih dahulu dengan jelas dan tidak meragukan. Orang mencari dasar demokrasi dengan membanting otak, namun al-Qur'an memberikan dasar demokrasi yang lebih mendalam dan lebih selamat yaitu *demokrasi taqwa*. Sabda Tuhan dalam al-Hujurat ayat 13: "*Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setaqwa-taqwa kamu"*

1000 tahun sebelum Jean Jacques Rousseau menuliskan tentang filsafat negara dan kontrak sosial, Islam telah lebih dulu memraktikannya. Setelah Nabi Muhammad pindah ke Madinah, Orang Anshar dengan orang Muhajirin setuju bahwa Muhammad bukan saja Nabi tetapi juga pemimpin masyarakat. Di hari itu telah muncul apa yang disebut J.J. Rousseau sebagai *the social contract*. *De facto* dan *de Jure* ia menjadi seorang kepala negara. Kemudian ketika ia meninggal, bermusyawarah orang yang tinggal, siapa kepala negara kita? Abu Bakar diangkat jadi khalifah. Itu artinya kontrak sosial sudah muncul dan dipraktikkan pada masa itu. Itulah dasar demokrasi yang ada dalam Islam.

Cara membentuk negara tidaklah perlu dicampuri, itu kebebasan manusia. Sebab yang penting, *wa amruhum syuura bainahum* (bermusyawarahlah sebaik-baik di antara mereka). Apakah nama kepala negara itu khalifah, imam atau presiden, biarlah diputuskan lewat musyawarah. Yang terpenting adalah negara terbentuk. Sebab itu, tiap-tiap masyarakat bisa membentuk negaranya menurut yang sesuai dengan seleranya. Sebagaimana ahli filosof dan sosiolog muslim, Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa: *"Tiap-tiap bangsa membentuk negara, menurut apa yang terbaik menurut pilihannya."* A. Toynbee mengatakan hal tersebut 600 tahun setelah Ibn Khaldun mengatakannya.

Bentuk negara itu adalah berdasarkan kesukaan orang di tempat itu. Yang penting adalah hubungan antara yang memerintah dan diperintah. Yang memerintah diberikan kekuasaan karena ajaran Islam menyatakan "*inni ja'ilun fil ardhi khalifah*", semua manusia adalah khalifah, wakil Allah di muka bumi, mengatur bumi sesuai kehendak dia sebaik-baiknya. Bentuk musyawarah, parlemen, berdasarkan ijtihad kamu apa saja boleh kamu buat sesuai dengan kehendak terbaik. Menggunakan Majelis Pertimbangan, *Majlis Syuyukh* seperti di Mesir, pakai Senat, atau Majelis Perwakilan, itu semua merupakan hasil musyawarah sendiri.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 84 2 Feb 2019 13.44.03

Payung panji demokrasi memberikan perlindungan kepada jalan musyawarah kita, sebut apa yang terasa, katakan apa yang teringat!

Jangan sampai sebagai pepatah:

"Api padam puntung berasap,
rumah sudah pahat berbunyi".

Hendaklah "*berkata sehabis rasa, menggaruk sehabis saung" Gayung disambut, kata dijawab, namun hakekat kebenaran hanya satu*. Itulah pula titik pertemuan kita yang kedua, yaitu sama-sama mencari yang benar! Bukankah Islam mewajibkan demokrasi berdasarkan musyawarah yang mendudukkan kebenaran dan hak. Selain itu, Islam mewajibkan pemimpin rakyat, pemimpin negara dan pemimpin pemerintahan penuh bertanggung-jawab kepada rakyat dan kepada Tuhan.

Demokrasi adalah identik dengan merdeka atau kemerdekaan. Ketika ada kemerdekaan disitulah demokrasi. Terdapat kemerdekaan pers, kemerdekaan beragama, kemerdekaan individu untuk berpendapat, dan lain-lain.

Demokrasi adalah sebuah urusan ideologi untuk menegakkan suatu pemerintahan yang adil dan makmur.

Dalam negara-negara demokrasi, pemelihara yang utama dari demokrasi adalah pers. Kemerdekaan pers sangat dijaga dalam negara demokrasi. Pemimpin-pemimpin partai, anggota-anggota perlemen, kabinet dan menteri tidak dapat bermain komedi dengan kekuasaan, sebab ada pers yang menjaga. Sebab itu maka di negara-negara diktator, Fasis, Nazis, dan Komunis, tidak ada kemerdekaan pers. Sebab pemerintahan yang telah mulai mengekang pers adalah pemerintahan diktator. Hak kemerdekaan pers sekarang sudah diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sebab itu maka mutu pers, sebagai pembenteng demokrasi ialah wartawan itu sendiri.

Di negara demokrasi surat kabar diberi kebebasan menyatakan pendapatnya/pendiriannya untuk mengkritik kebijakan pemerintah supaya pemerintah dapat mengorek dirinya lantaran membaca. Surat kabar juga dianggap sebagai indikator kemajuan sebuah bangsa. Tetapi di negeri diktator, sebagaimana di Jerman di zaman Hitler dan di Italia di zaman Mussolini tidak ada kemerdekaan pers. Pers dikungkung dan dihambat bersuara. Dia hanya mengaminkan saja kebijakan dan pendapat pemerintah. Demikian juga di negeri-negeri jajahan, suara pers hanyalah suara pemerintah saja. Termasuk dalam kebebasan pers adalah kebebasan menuangkan ide dan pikiran ketika mengarang sebuah buku.

Kebebasan dan kemerdekaan beragama juga merupakan salah satu tiang penting demokrasi. Agama ini sangat penting karena merupakan hak asasi manusia. Kemajuan manusia berpikir dalam membentuk sebuah negara yang adil telah sampai kepada suatu kesimpulan bahwa rakyat dalam suatu negara harus dibiarkan bebas memeluk suatu agama dan menjalankan agama yang dipilih dan dipercayainya.

Dalam pendirian negara yang modern dan berdasarkan demokrasi. Hendaklah di negeri-negeri Islam, agar umatnya menjalankan peraturan-peraturan Islam. Jangan sampai peraturan-peraturan dan hukum yang berasal dari Islam ditinggalkan, lalu diganti dengan hukum Barat yang bersumber dan latar-belakangnya kalau tidak dari Kristen, tentu Hukum Romawi

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 85 2 Feb 2019 13.44.03

Kuno. Dan di dalam negara yang penduduknya sebahagian besar umat Islam, dan ada pula pemeluk agama yang lain, agar terhadap golongan yang besar Muslim itu dibiarkan berlaku hukum syariat Islam. Pendeknya kita wajib berikhtiar agar Islam dalam keseluruhannya berlaku pada masing-masing pribadi kita, lalu kepada masyarakat kita, lalu kepada negara kita.

Sebab demokrasi yang cepat masuk ke dalam pikiran kita sekarang ini, yang menjalar dari peradaban Eropa Barat, memisahkan agama dan negara. Padahal dalam keyakinan Islam, kita mengatur negara bersama-sama adalah atas kehendak Tuhan. Kita angkat pemerintahan, kepala negara dengan nama raja, khalifah, sultan, malik dan lain-lain adalah atas kehendak kita sendiri dan daulatnya adalah dari kita. Dia diakui Tuhan memegang negara dan diberi batas-batas syarat yang tertentu di dalam hukum agama. Oleh karena itu, saya memberi nama *"demokrasi taqwa"*.

Salah satu yang diinginkan dalam negara demokrasi adalah terjadinya pertukaran pikiran mencari yang benar dan menyingkirkan yang salah, atau menyelidiki mana yang lebih benar dan mana yang tidak benar. Itulah kemerdekaan berpikir. Itulah alamat akan terjadi kemajuan dan kesadaran. Pintu kebebasan menyatakan pikiran itu terbuka luas dalam Islam, yaitu dengan kebebasan ijtihad. Kemajuan ilmu *ushul fiqh, fiqh, tafsir, tasawuf* dan lain sebagainya adalah bermula dari terbukanya pintu ijtihad. Ulama-ulama besar dalam Islam yang melahirkan empat madzhab fiqh adalah bersumber dari kebebasan ijtihad.

Sesudah perang dunia kedua, mendiang Presiden Amerika Serikat, Roosevelt menambah lagi dua kemerdekaan yang dituntut oleh perjuangan demokrasi; yaitu "*freedom from fear*" atau merdeka dari rasa takut dan "*freedom from poverty*" atau merdeka dari kemiskinan. Pertanyaan yang mucul kemudian adalah berapa tahun lagikah dunia harus berjuang untuk mencapai kedua cita-cita kemerdekaan itu?

Hidup dalam sebuah negara demokrasi, semua orang harus sadar akan artinya kekuasaan di negara demokrasi. Tentu orang tidak akan berebut mengejar pangkat, tetapi berusaha mempersiapkan diri, mengisi diri sendiri, sehingga berhak menjadi bangsa yang merdeka. Pangkat bagi bangsa yang merdeka adalah kewajiban dan kepercayaan. Kewajiban yang dipikulkan orang banyak, karena mereka percaya bahwa kita sanggup memikul tanggung jawab.

Kedaulatan Rakyat adalah kepercayaan, keyakinan dan pendirian dari pada orang yang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja. Barangsiapa yang mengaku percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan sendirinya dia pasti percaya akan kedaulatan rakyat, kedaulatan manusia. Di mana dalam kepercayaan yang mereka pegang, tidak ada manusia yang diberi hak menguasai sesamanya manusia. Tidak ada diktator dalam masyarakat seperti ini. Baik dik-

Sebab demokrasi yang cepat masuk ke dalam pikiran kita sekarang ini, yang menjalar dari peradaban Eropa Barat, memisahkan agama dan negara. Padahal dalam keyakinan Islam, kita mengatur negara bersama-sama adalah atas kehendak Tuhan. Kita angkat pemerintahan, kepala negara dengan nama raja, khalifah, sultan, malik dan lain-lain adalah atas kehendak kita sendiri dan daulatnya adalah dari kita. Dia diakui Tuhan memegang negara dan diberi batas-batas syarat yang tertentu di dalam hukum agama. Oleh karena itu, saya memberi nama "*demokrasi taqwa*".

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 86 2 Feb 2019 13.44.03

tator kenegaraan, atau diktator keagamaan. Nilai manusia menurut ajaran ini lebih tinggi dari pada demokrasi atau kedaulatan rakyat menurut paham bangsa Barat sekarang. Menurut sabda Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya dia saja yang mereka percayai, manusia di dunia ini adalah khalifah Tuhan, wakil Tuhan mengatur dunia. Maka kalau ada pemimpin, baik raja atau presiden diserahi memimpin suatu negara, penyerahan itu bukanlah datang dari langit yang langsung diberikan kepadanya. Bukan sebagai perkataan Louis (Lodewijk) ke XIV yang berkata *"Sayalah negara"*. Atau Willem II yang berkata, *"Saya memerintah atas kehendak Tuhan"*

Dalam kasus Indonesia, anti Demokrasi ialah ketika kita mendengar pentolan-pentolan Komunis berpropaganda demokrasi. Mereka mendakwakan dirinya pahlawan demokrasi nomor *wahid*. Istilah-istilah *"demokrasi baru"* dan *"demokrasi rakyat"* adalah menunjukkan bahwa paham demokrasi mereka tidaklah saran dengan apa yang mereka namakan *demokrasi borjuis, demokrasi kapitalis*. Orang yang mengetahui praktik-perbuatan yang berlaku di negara Komunis di Eropa Timur pada umurnnya, akan tertawa mendengar semboyan demokrasi yang dikumandangkan oleh kaum Komunis. Sebab paham Komunisme dan segenap manusia Komunislah yang sebenarnya anti demokrasi dan anti rakyat. Kalau mereka sekarang di Indonesia bersemboyan demokrasi, tujuannya tidak lebih dan tidak kurang adalah untuk menghilangkan demokrasi.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Penerbit Republika, 2015

Hamka, *Debat Dasar Negara Islam Dan Pancasila*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2001

Hamka, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2015

Di Bawah Lindungan Ka'bah

Sepucuk surat datang dari Mesir. Surat dari seorang sahabat kepada sahabatnya yang mengenangkan kembali suasana ketika mereka sama berada di Makkah, bernaung di bawah lindungan Ka'bah. Dengan sepucuk surat itu dimulailah cerita kehidupan anak manusia yang dirundung malang, bernama Hamid. Hamid sudah mukim selama setahun di Makkah. Ia seorang pemuda yang berusia kira-kira 23 tahun, badannya kurus lampai, rambutnya hitam berminyak, sipatnya pendiam, suka bermenung seorang diri dalam kamarnya.

Kehidupan Hamid di Makkah itu kelihatannya semata-mata untuk menenangkan diri meraih kesucian hati dengan mendekatkan diri kepada Allah. Biasanya sebelum azan subuh dia telah lebih dahulu bangun, lalu berjalan ke mesjid seorang diri. Dari perilakunya sehari-hari ia terlihat sangat sederhana, tiada lali dari beribadat, tiada suka membuang-buang waktu kepada hal yang tiada faedah, lagi amat suka membaca buku-buku agama, terutama kitab-kitab yang menenrangkan kehidupan orang-orang yang suci, ahli-ahli tasawuf yang tinggi. Dan memang benarlah bahwa dia terdampar di bawah lindungan Ka'bah itu sedang membawa perasaannya guna mandapatkan ketenangan.

Dalam suasana upaya mendapatkan ketenangan di bawah lindungan Ka'bah itu, tiba-tiba datang seorang teman akrab Hamid dari Padang. Kehadiran temannya itu, yang bernama Saleh, telah mengubah keadaan dan sifat-sifat Hamid. Entah kabar apa agaknya yang dibawa Saleh dari kampung yang menggang-gu ketenangan pikiran Hamid. Ia bertambah sungguh membaca kitab-kitab, terutama tasawuf karangan Imam Ghazali. Suatu kali ketika mengejakan thawaf ia bergantung di kiswah Ka'bah menengadahkan wajahnya ke langit, dan dengan bercucuran air mata ia berdoa de-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 87 2 Feb 2019 13.44.03



ngan suara lirih sangat menyedihkan: "Ya Allah, kuatkan lah hati hamba-Mu ini!"

Apa sebenarnya yang terjadi? Siapa sesungguhrnya Hamid itu? Perasaan apa yang sedang dia tanggung sehingga begitu menderitanya dia kelihatan di tanah suci ini? Bagaimana perjalanan hidup Hamid dan siapa saja yang berinteraksi dengan Hamid dalam kisah ini? Itulah yang diceritakan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Hamid sejak kecil sudah jadi yatim. Ayahnya meninggal dunia ketika Hamid berusia empat tahun. Ibunya menyambung hidup dengan berjualan menjajakan kue di seantero desa. Ketika Hamid sudah berusia kanak-kanak, maka Hamid lah yang melakukan tugas menjajakan kue dengan berkeliling desa dari rumah ke rumah. Persis di depan rumah Hamid tinggal, baru saja pindah seorang hartawan dan dermawan, yakni Haji Ja'far dengan istrinya Mak Asiah. Kedua suami istri ini mempunyai seorang anak perempuan satu-satunya, bernama Zainab.

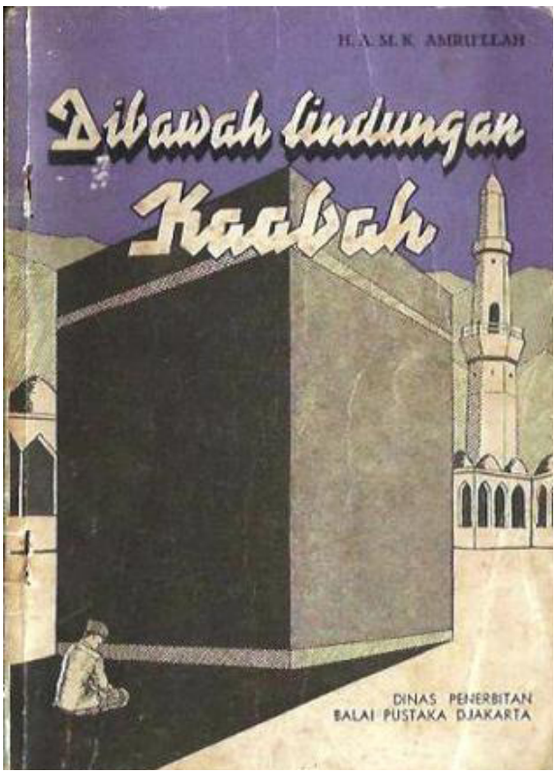
Karena Hamid sering lewat di depan rumah kelurga Haji Ja'far maka Hamid menjadi langganan mereka. Setiap pagi Hamid mengantarkan kue ke rumah itu. Kebaikan perangai dan perilaku Hamid dalam berjualan dan bertutur kata membuat Mak Asiah mearasa kasihan kepada Hamid. Mak Asiah meminta Hamid agar menyuruh ibunya datang kerumah mereka. Walaupun merasa agak rendah diri, karena Mak Asiah adalah orang yang berada, namun ibu Hamid datang juga ke rumah Mak Asiah. Maka terjadilah hubungan silaturrahim antara keduanya.

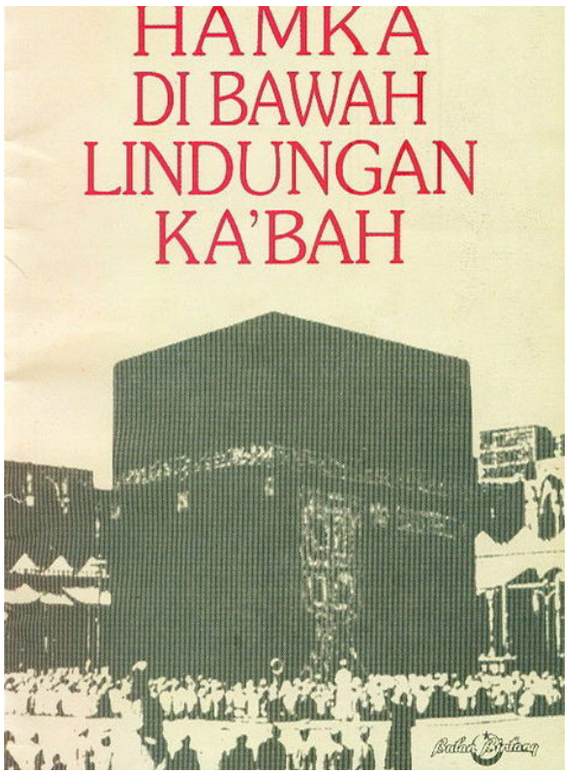
Hubungan baik ini kemudian menghasilkan berkah bagi Hamid. Hamid mendapat tawaran dari keluarga haji Ja'far agar mau disekolahkan, karena Hamid sudah memasuki usia sekolah. Demikianpula Zainab, anak Mak Asiah juga sudah memasuki usia sekolah pula. Maka jadilah keduanya, Hamid dan Zainab masuk sekolah bersama-sama. Kelurga Haji Ja'far juga merasa terbantu, karena dengan bersama-sama pergi ke sekolah berarti Zainab ada yang mengantar dan menemaninya pulang dari sekolah. Di samping itu juga berarti ada yang menjaga Zainab ketika berada di sekolah. Sesuai dengan berjalannya waktu, hubungan antara Hamid dan Zainab terjalin dalam panggilan sehari-hari abang dan adik.

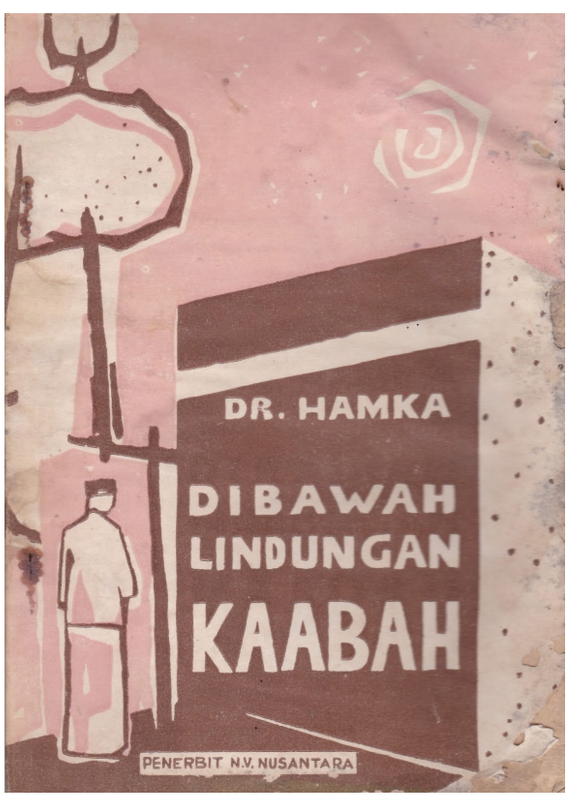
Persaudaraan Hamid dan Zainab tumbuh sedemikian rupa sampai mereka meningkat usia remaja. Tanpa mereka sadari di dalam kedua hati mereka mulai mekar perasaan cinta antara satu sama lain. Namun karena posisi sosial di antara keduanya sangat jauh berbeda, masing-masing mereka memendam rasa tersebut secara diam-diam. Hamid sendiri memandang dirinya tidak layak untuk mendapatkan Zainab, karena Zainab adalah anak orang kaya.

Rasa itu mereka pendam dalam hati sampai mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah rendah (*Hollandsch Inlandsche School/HIS*). Setamat dari HIS Hamid dan Zainab meneruskan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs/Sekolah Menengah Pertama*). Setamat dari MULO, Hamid kemudian melanjutkan pendi-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 88 2 Feb 2019 13.44.04









Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, NV Nusantara Bukittinggi 1961 Diangkat ke layar lebar oleh MD Pictures pada 25 Agustus 2011

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 89 2 Feb 2019 13.44.04

dikannya ke sekolah agama di Padang Panjang. Sementara Zainab, karena tradisi anak perempuan berada di Minangkabau, harus memasuki dunia pingitan. Ia tidak akan dapat keluar dari rumah kalau tidak ada keperluan yang sangat penting. Itupun harus ditemani oleh ibunya atau orang kepercayaan, sampai datang masanya bersuami kelak.

Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, Haji Ja'far, orang yang sangat membantu pendidikan Hamid, meninggal dunia. Namun dengan kematiannya itu membawa perubahan yang bukan sedikit kepada perhubungan antara Hamid dan Zainab. Dirasakan oleh Hamid dengan kematian Haji Ja'far itu, pintu untuk berhubungan dengan Zainab suah tertutup. Tidak mudah lagi bagi Hamid untuk bertemu dengan Zainab sebagaimana mereka dulu masih berada dalam masa sekolah. Tidak berapa setelah haji Ja'far meninggal, Hamid kembali dirundung oleh malang, ibu yang dicintainya juga meninggal dunia.

Ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat aku bergantung lain dari pada tali Engkau, tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau.

Dalam kondisi seperti itu, Mak Asiah menyuruh Hamid untuk datang ke rumahnya dengan maksud tertentu. Karena kaum kerabat Mak Asiah di Padang sudah bermufakat hendak mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakan almarhum Haji Ja'far yang sekarang masih bersekolah di Jawa. Mak Asiah meminta agar Hamid yang menyampaikan itu kepada Zainab. Dengan hati yang sangat berat Hamid menunaikan tugas itu. Ia minta agar Zainab memenuhi permintaan ibunya sendiri untuk dijodohkan dengan kemenakan ayahnya.

Terasa terbang tanah yang diinjak, runtuh langit yang dijunjung, Hamid kemudian meninggalkan kota Padang berangkat menuju Pematang Siantar dan akhirnya sampai ke Medan. Dari Medan Hamid menulis surat kepada Zainab. Ia tumpahkan seluruh isi hatinya di dalam surat itu bahwa dia sebenarnya mencintai Zainab dengan setulus hatinya.

Dari Medan, Hamid meneruskan perjalanan ke Singapura untuk menuju tanah suci *Makkah al-Mukarramah*. Akhirnya sampailah ia di tanah suci, *Makkah al-Mukarramah*. Hamid berada di tanah suci lebih kurang berjalan satu tahun sampai datang musim haji. Banyaklah para calon jamaah haji yang berdatangan ke tanah suci ini. Tanpa di sangka-sangka di antara calon jemaah haji yang berasal dari Padang adalah Saleh teman Hamid. Saleh adalah suami Rosna, teman akrab dari Zainab.

Dari Saleh Hamid mengetahui bahwa Zainab sebenarnya juga mencintainya. Setiap hari Zainab selalu membaca surat yang pernah dia kirimkan dahulu dari Medan. Surat itu sudah sangat lusuh karena setiap hari dibaca oleh Zainab, namun tetap saja dia simpan dengan baik. Cerita ini membangkitkan semangat Hamid, ternyata dia dicintai oleh orang yang dia cintai.

Sepuluh hari menjelang jamaah haji berangkat ke Arafah, Saleh menerima surat dari Rosna, dan seminggu sesudah itu Hamid juga menerima surat dari Zainab. Rupanya isi surat itu sangat memengaruhi jiwa Hamid. Zainab menumpahkan semua perasaan dan penanggungannya dalam surat itu. Dia katakan, "*Hanya kepada surat Abang itu, surat yang hanya sekali itu dinda terima selama hidup, adinda tumpahkan air mata, karena hanya menumpahkan air mata itulah kepandaian yang paling penghabisan bagi orang perempuan. Tetapi surat itu bisu,*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 90 2 Feb 2019 13.44.05

meskipun ia telah lapuk dalam lipatan dan telah layu karena kerap dibaca, rahasia itu tidak juga dapat dibukanya." Akhirnya Zainab menutup surat itu dengan ungkapan, " *Sekarang abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah belaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu..... Dan jika abang terlambat pulang, agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalakin dan jejak mejan yang dua, hanya yang akan abang dapati. Adikmu yang tulus.* ZAINAB."

Mulai detik itu Hamid kelihatan sangat muram, bahkan dia mengatakan bahwa badannya terasa sakit. Namun karena wukuf di Arafah adalah wajib haji, ia paksakan juga untuk berangkat ke Arafah. Wajib haji wuquf di Arafah masih dapat dia tunanikan. Tetapi sepulang dari Arafah itu, suhu badannya semakin tinggi. Ketika itu Saleh menerima sepucuk surat kawat dari istrinya Rosna, bunyinya, "Zainab wafat, surat menyusul, Rosna."

Dengan sangat berhati-hati Saleh menyampaikan berita itu kepada Hamid yang menerima dengan gumaman pertanyaan, "O, jadi Zainab telah dahulu dari kita?" Hanya itu kata yang terlontar dari mulutnya Hamid yang sedang dibawa dengan tandu untuk thawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali. Ketika sampai pada yang ketujuh kali, diisyaratkannya kepada Badui pemikul tandu agar berhenti di antara pintu Ka'bah dan hajar Aswad, di tempat bernama Multazam.

Dia mendekat ke kiswah Ka'bah dan meraih kiswah itu dengan memegangnya erat-erat sembari berdoa: "Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha pengasih dan Penyayang! Bahwasanya di bawah lindungan Ka'bah, rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia. Kepada siapakah aku pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, Ya Tuhan! Tidak ada seutas tali pun tempat aku bergantung lain dari pada tali Engkau, tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Berilah kelapangan jalan buat saya, hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya. Ya Rabbi, Engkaulah Yang Maha kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali....."

Setelah itu suaranya tidak kedengaran lagi, sampai waktunya. Hamid menghembuskan nafas yang terakhir. Di wajah terbayang cahaya yang jernih nan damai, cahaya ridha Ilahi. Di bibirnya tersungging sejemput senyuman karena dia telah lepas dari beban berat dunia, dengan seizin Tuhannya, di bawah lindungan Ka'bah.

Sumber:

Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001

Dijemput Mamaknya

Dikisahkan Musa dan Ramah adalah dua sejoli yang memadu kasih sebagai anak manusia. Kedua-duanya orang Minangkabau yang tumbuh dan dibesarkan di tengah lembaga adat *nan tak lapuak dek hujan tak lakang dek paneh*. Mereka telah satu kata dalam hati untuk membangun sebuah rumah tangga yang bahagia, *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Demikianlah, dengan dukungan seluruh keluarga Musa dan Ramah melangsungkan pernikahan.

Setelah mereka mengayuh bahtera rumah tangga dengan segala kemampuan yang mereka miliki, semakin lama kehidupan keduanya tidak semakin baik, tetapi semakin tidak menyenangkan. Kehidupan ekonomi mereka yang serba kekurangan karena pekerjaan Musa tidak mampu sepenuhnya membayai kehidupan rumah tangga mereka. Kondisi ini membuat

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 91 2 Feb 2019 13.44.05

mertua dan mamak dari pihak istrinya Ramah, tidak menyenangi hal ini.

Ada-ada saja yang menjadi bahan gunjingan setiap hari tentang ketidak mampuan Musa mengayuh bahtera rumah tangga mereka dan membawa Ramah ke dalam kehidupan yang bahagia. Jangankan beroleh hidup berbahagia, hidup secara sederhana dan layak saja pun Musa tidak mampu mewujudkannya. Bahkan berbagai gunjingan bertambah santer tertuju kepada Musa.

Musa dikatakan tidak mampu memberi makan istrinya. Ada-ada saja yang diceritakan sehubungan dengan ketidakmampuan Musa dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Apalagi ketika suami kakak istrinya berada di kampung. Yang seorang memberikan uang untuk belanja, yang seorang lagi memberikan uang untuk membeli keprluan lainnya. Sedangkan Musa tidak mampu memberikan uang sesen pun.

Walaupun istrinya tetap menghidangkan nasi dengan kasih sayang kepadanya, walaupun hanya dengan sambal dan ikan kering, Musa merasa sangat tidak berharga di rumah itu karena tidak bisa membelikan apa-apa. Rumah terasa sebagai neraka dirasakan oleh Musa.

Kenyataan semacam ini membuat Musa merasa tak ada harganya bila ia tidak melakukan sesuatu. Setelah menimbang baik buruknya, Musa memutuskan untuk merantau, keinginan yang juga disetujui ole istrinya.

Dengan modal yang tidak seberapa dan tidak dengan harapan yang muluk-muluk, mereka berangkat menuju tanah perantauan. Untuk mencukupi kebutuhan mereka di rantau, Musa berjualan kain kasur. Ia menjajakannya dari satu tempat ke tempat lain. Keuntungannya memang tidak seberapa, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua.

Namun ada sesuatu yang mereka dapatkan di perantauan, yang tidak mereka peroleh ketika masih di kampung, yakni suasana merdeka. Walau makan hanya dengan sambal terasi dan ikan asin panggang, lebih enak dari pada gulai ayam yang mereka makan ketika dulu berada di kampung.

Namun ada sesuatu yang mereka dapatkan di perantauan, yang tidak mereka peroleh ketika masih di kampung, yakni suasana merdeka. Walau makan hanya dengan sambal terasi dan ikan asin panggang, lebih enak dari pada gulai ayam yang mereka makan ketika dulu berada di kampung. Di rantau ini apa yang hendak mereka kerjakan tidak ada lagi yang mempergunjingkannya. Kasih sayang Musa kepada istrinya Ramah tidak ada lagi yang iri.

Sikap keras kepala Musa dan istrinya itu membuat perasaan mertua dan ninik-mamak di kampung tidak enak hati. Lagi pula, orang-orang seperantauan Musa selalu menjelek-jelekkan dan mengabarkan berita yang tak benar tentang Musa kepada mertuanya. Dikatakan bahwa Musa selalu berselisih dan tidak segan-segan menempeleng istrinya. Perihal anaknya, ia dikatakan berpenyakit kudis dan tidak berpakaian selembar pun. Kemelaratan Musa menjadi buah bibir kaum kerabatnya. Untuk itulah kaum kerabat di kampung sepakat untuk menjemput Ramah dan anaknya dari sisi Musa.

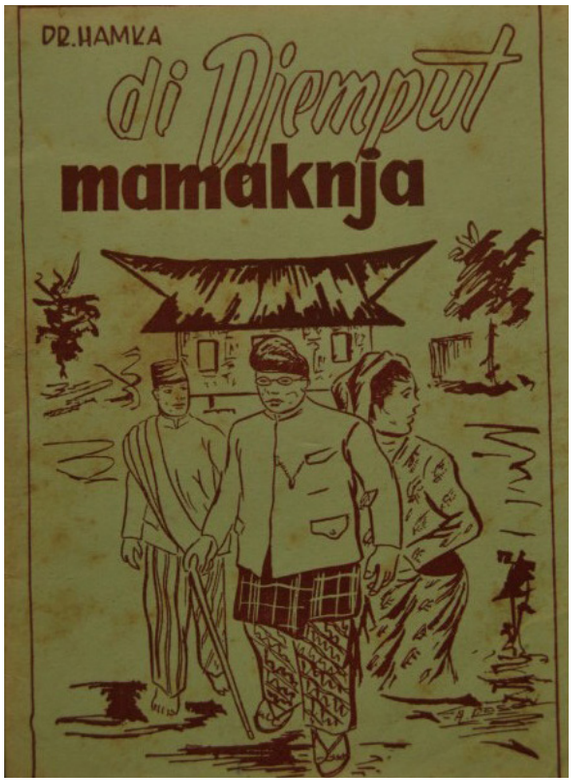
Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 92 2 Feb 2019 13.44.05

Bila mereka masih berada di kampung tentulah pemberian Musa kepada istrinya selalu mendapat komentar dari saudara-saudara mereka, yang selalu mau ikut campur tangan urusan rumah tangga orang. Apabila Musa membelikan baju baru, atau cincing emas semiang untuk istrinya akan dikatakan bahwa Musa sudah lupa kepada sanak keluarga, para kerabat, dan suku sendiri.

Demikianlah waktu berjalan, ketika istrinya melahirkan, beban yang ditanggung Musa bertambah. Selain membutuhkan biaya untuk kesehatan anak dan istrinya, ia juga harus membiayai ongkos pulang mertuanya. Sudah beberapa bulan mertua Musa bersama mereka karena menunggui Ramah melahirkan. Setelah berjalan waktu dan anak Musa sudah meningkat usia empat bulan, mertuanya minta untuk kembali pulang kampung. Tentu perlu pula disediakan bantuan ongkos buatnya, demikian pula kain bajunya sesalin dua, beli sirihnya sampai di kampung. Semuanya itu dipenuhi oleh Musa.

Setelah mertua Musa kembali ke kampung halamannya, Musa sering mendapat surat dari mertuanya yang menginginkan keluarga Musa pulang dan tinggal di tanah asalnya. Keinginan itu tak ditanggapi oleh Musa dan istrinya. Mereka lebih suka hidup di rantau, biarpun miskin, mereka merasa merdeka bebas dari pengaruh omongan kaum kerabat yang bernada minor.

Sikap keras kepala Musa dan istrinya itu membuat perasaan mertua dan ninik-mamak di kampung tidak enak hati. Lagi pula, orang-orang seperantauan Musa selalu menjelek-jelekkan dan mengabarkan berita yang tak benar tentang Musa kepada mertuanya. Dikatakan bahwa Musa selalu berselisih dan tidak segan-segan menempeleng istrinya. Perihal anaknya, ia dikatakan berpenyakit kudis dan tidak berpakaian selembar pun. Kemelaratan Musa menjadi buah bibir kaum kerabatnya.



Mega Bookstore Jakarta, 1962

Untuk itulah kaum kerabat di kampung sepakat untuk menjemput Ramah dan anaknya dari sisi Musa.

Ketika utusan dari kampung diwakili oleh mamaknya Ramah dikirim untuk menjemput Ramah dan anaknya, Ramah berkeras tidak mau mengikuti kehendak yang sudah menjadi putusan kaum kerabatnya. Ramah menolak karena ia tidak bisa meninggalkan suaminya yang sangat dicintainya itu apa pun yang akan menimpanya kelak.

Namun, kekerasan hati Ramah itu luluh juga karena Musa mengizinkan mamaknya untuk membawa Ramah serta anaknya pulang ke kampung halamannya. Tentu, bukan karena Musa tidak mencintai istrinya, tetapi karena pertimbangan lain. Salah satu pihak harus ada yang mengalah. Musa sendiri akan menyusul, nanti kalau piutang dari pelanggannya sudah dibayar semua.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 93 2 Feb 2019 13.44.05

Keputusan Musa itu sungguh sangat mengejutkan pihak utusan dari kampung. Mamak dari pihak Ramah tidak menduga kalau Musa akan dengan mudah melepaskan Ramah. Mereka bertambah terkejut ketika Musa bersedia membiayai semua ongkos perjalanan pulang mereka.

Dua minggu setelah kepulangan Ramah, Musa mendapatkan surat dari istrinya yang mengabarkan ketidakenakan hidup di kampung. Ramah menumpahkan perasaannya bahwa hidup di kampung tidak lebih baik dari hidup di rantau, walaupun dalam keadaan tidak berpunya. Ia nyatakan segenap perasaannya, penggungannya, sakit senangnya. Bagaimana begitu banyak fitnah, cemooh, hinaan, dan sindiran yang dia terima.

Sudah tiga tahun di ratau, satu pun tidak ada yang dibawa pulang. Subang masih subang yang dulu dibawa dari kampung. Gelang demikian pula, tidak lebih dari gelang yang dibelikan oleh ayahnya sebelum menikah dulu. Peti besar yang dia bawa pulang kembali ke kampung, bukan berisi dengan kain baju yang baru dari rantau, tetapi hanya dipenuhi oleh kain buruk pakaian anak mereka Fauzi.

Musa juga mendapat surat dari ibunya yang berisikan kekecewaan dari kaum kerabatnya. Mereka berpendirian bahwa sikap pihak perempuan menjemput istri Musa di rantau adalah suatu tindakan penghinaan. Jawaban Musa yang menganggap hal itu memang hak mamak dari pihak Ramah, tidak ditanggapi oleh keluarganya.

Adalah Samah, teman Musa dari kampung memberitahukan bahwa Ramah telah datang kepada penghulu dan meminta cerai dari Musa. Paksaan orang tuanyalah yang membuat Ramah mengambil keputusan itu. Samah sendiri yang menyaksikan bahwa waktu Ramah akan datang menghadap Tuan Hakim hingga pintu surau dia diiringkan oleh ibunya. Orang kampung sebenarnya mengetahui bahwa kepergian Ramah meminta cerai itu hanyalah atas paksaan ninik mamak Ramah sendiri. Air mata Ramah tak bisa dia bendung pada saat dia meminta cerai itu.

Musa tersenyum mendengar keputusan itu walaupun di balik hati kecilnya sebenarnya dia merasa sangat sedih. Dia percaya bahwa Ramah sebenarnya tidak bersalah. Dalam hatinya Ramah tetaplah perempuan yang kuat hatinya dan dapat melepaskan diri dari kungkungan keluarga. Dia hanya menyesali dirinya sendiri yang merasa lemah.

Sebenarnya ingin ia pulang, namun apa daya tak punya uang. Begitulah keadaan Musa, sekaligus merupakan jawaban bagi temannya yang menyuruhnya menjemput Ramah dan istrinya, di kampung. Demikianlah lelaki miskin itu menghabiskan waktunya dengan menjual kain kasur. Keluar masuk kampung, tetapi keadaanya tetap begitu, tidak kunjung mengalami perubahan.

Sumber:

Hamka, *Dijemput Mamaknya*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962

Dunia

Rasulullah pernah bersabda: *"akan datang suatu zaman, musuh datang bertubi tubi dari seluruh penjuru, laksana bubuk memakan kayu"*. Seorang sahabat lalu bertanya:*"apakah Karena pada zaman itu bilangan kami sangat kecil, ya Rasulullah?"*. Rasulullah menjawab:*"bilanganmu bahkan laksana buih di lautan tetapi telah hilang hebat kebesaranmu karena kamu ditimpa dua penyakit. Pertama, cinta kepada kemewahan dunia dan Kedua takut menghadapi kematian"*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 94 2 Feb 2019 13.44.06

Cinta kepada dunia dan kemewahannya adalah penyakit. Kemewahan atau kemegahan dunia dan segala kehebatannya tidak boleh melalaikan kehebatan akhirat yang akan didapat. Lantaran kemegahan dunia, engkau sia-siakan perkara wajib yang harus engkau pikul. Apabila kita telah biasa menyia-nyiakan perkara semacam ini, binasalah segala pekerjaan yang engkau usahakan sehingga jatuhlah kita di dunia. Harapkanlah pahala-Nya dan takutilah siksa-Nya, Karena Allah tidak akan sekalipun menyia-nyiakan ganjaran atas apa yang dikerjakan hamba-Nya. Dunia ini dijadikan Allah sebagai tempat naik bagi manusia, tetapi bisa juga menjadi tempatnya jatuh.

Dunia adalah tempat yang penuh tipu daya, sandiwara dan main-main. Banyak pula kata-kata lain yang menunjukkan keburukan dunia. Kata-kata itu bisa benar bagi orang yang mau ditipu, diperdayakan, dan disandiwarakan dunia. Lalu, dunia menjadi tempatnya terjatuh. Bagi orang yang waspada, dunia adalah tempat menyebarkan benih untuk diketamnya kelak. Hidup yang sesungguhnya dan akan abadi adalah hidup di akhirat kelak, tetapi orang tidak akan sampai ke akhirat kalau tidak melewati dunia. Sehingga, untuk hidup di akhirat kelak, dunia jangan diabaikan dan disia-siakan.

Bagi sebagian orang dunia ini adalah penuh dengan tipu dan kegagalan. Bagi sebagian lagi, laksana orang yang habis makan limau manis; manis permulaannya tapi pahit peninggalannya. Namun bagi sebagian orang lagi, di dunia lah tempat ia merasakan nikmat jiwa yang luar biasa yang walaupun orang akan memberinya upah bermilyar-milyar agar ia berhenti melakukan apa yang disenanginya, tidaklah dia akan mau meninggalkannya. Orang-orang ini adalah ahli ilmu pengetahuan.

Misalnya, seorang ilmuwan yang tekun seorang diri dibalik bilik studinya menyelidiki bakteri-bakteri yang menimbulkan berbagai penyakit manusia. Bila ia berhasil dalam penyelidikannya, ia akan berhasil dan akan sangat besar pertolongannya untuk kemanusiaan. Orang- orang seperti ini puasa dengan dunianya agar bisa memberi faedah kepada orang lain. Mereka mengerti bahwa dunia ini amat luas dan umur sangat terbatas, lalu dipilihlah sejumput kecil dunia untuk isi dunia yang sungguh luas. Sehingga bagi mereka, menuntut ilmu bukanlah sekadar untuk memperluas ilmu pengetahuan pribadinya, tetapi untuk mengabdi kepada masyarakat luas. Inilah dunia yang dipilih sebagian manusia untuk menjadi tempat naik.

Begitulah manusia dalam melihat dunia, mereka berbeda-beda pandangan. Bagai orang melihat air setengah gelas di atas meja. Orang yang memandang dunia dengan kacamata

Kewajiban manusia di dunia adalah mengisi kemerdekaan dan membina dunia baru yang berdiri tegak di atas budi besar. Budi besar yang kokoh didasarkan kepada tauhid sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Budi inilah yang akan dikenang abadi oleh manusia, sekalipun jiwa sudah berpisah dari raga, nyawa sudah dicabut dari badan. Budi itu terkait erat dengan keimanan, dengan silaturrahim, dan dengan hubungan kasih sayang. Inilah yang akan abadi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 95 2 Feb 2019 13.44.06



Sebagai Panelis dalam Forum Pandangan Islam Kepada Kemajuan Dunia, Malaysia 1979 (Repro *Hamka di Mata Hati Umat*)

jernih akan berkata:"*syukurlah masih ada setengah gelas air lagi*". Tetapi bagi sebagian orang yang memandang dengan kaca mata muram, akan berkata:*"uuuhh, airnya cuma tinggal setengah gelas"*.

Dunia adalah sebuah pilihan untuk manusia, pilihan untuk naik atau sebaliknya pilihan untuk jatuh. Di dalamnya ada nilai perjuangan dalam menentukan pilihan tersebut. Karena sejatinya hidup di dunia adalah perjuangan dengan kehendak dunia itu sendiri. Barangsiapa yang lekas menyerah, tertawanlah dia oleh dunia dan hiduplah dia oleh perbudakannya. Tetapi barangsiapa yang meneruskan perjuangan, kemudian ia akan mati dalam kemuliaan. Sampai akhir hayatnya, tidak akan pernah dunia dapat menawannya. Orang yang ingin hidup mulia, ia tidak akan mau jiwanya diikat oleh dunia, melainkan dunia itulah yang ia perbudak dan ia peralat untuk mencapai tujuannya yaitu mendapat ridha Tuhannya. Tetapi barangsiapa yang rela diikat, dibelenggu dan direndahkan oleh dunia, maka ia tak pelak menjadi budak dunia. Hidupnya tak lagi bisa memilih dan membedakan mana yang halal dan yang haram, sehingga sampai akhir hayatnya ia tetap menjadi budak dunia.

Lantas bagaimanakah seseorang bisa menjadi budak dunia? Allah anugerahi ia dengan segala perhiasan dunia, lalu lekatlah hati kepada perhiasan itu dan lupa kepada Allah sang pemberi anugerah dan nikmat itu. Ia diberinya oleh Allah keluarga dan anak-anak hebat, pangkat dan kekuasaan, harta benda dan kekayaan yang melimpah maka bergantunglah hatinya kepada nikmat-nikmat itu. Disangkanya semua itu akan kekal dalam genggaman tangannya. Lupa dia bahwa dunia akan ada batasnya yaitu kematian, bahwa muda akan tua dan sehat akan sakit. Lalu dia sibuk berlomba mengejar dunia yang tidak ada batasnya, padahal umurnya sendiri terbatas dan tenaganya sendiri terbatas.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 96 2 Feb 2019 13.44.07



Dengan loba tamak, ia hendak memiliki harta sebanyak-banyaknya, padahal harta yang banyak kelak jadi penyebab bencana untuk anak-anak yang ditinggalkannya. Ada si loba yang menumpuk pakaian mahal beragam jenis dan motif, padahal yang diperlukannya kelak hanyalah kain kafan putih yang menutupi tubuhnya. Ada lagi si loba yang membeli tanah berhektar-hektar untuk menutupi dan menyimpan uang panas yang dihasilkannya, padahal akhirnya yang ia perlukan hanya tanah sebesar dan setinggi badan-nya. Lupalah ia ke mana akan pergi, di mana ia kini dan darimana ia datang. Penghentian sementara di dunia disangkanya penghentian terakhir dan selama-lamanya.

Terdapat setidaknya dua golongan manusia yang selalu ada di dunia ini yang berpandangan berbeda tentang rahasia yang tersembunyi dibalik alam. Pertama golongan orang "kebendaan" dan kedua golongan orang "kejiwaan". Bagi orang yang merasa bahwa rahasia itu ada, ia akan selalu mencari apakah dia dan di mana letaknya dan ia tidak akan puas sampai kemudian maksudnya tercapai. Tetapi bagi sebagian orang bukanlah isinya yang hendak dicarinya, pemandangannya hanya terbatas pada apa yang dilihatnya secara lahir.

Selama manusia hidup di dunia, akan selalu ada pertentangan antara orang yang percaya dan orang yang tidak percaya rahasia dibalik alam. Dan disetiap zaman, terjadilah pasang naik dan pasang turun. Kadang-kadang naik ke atas pasang *ilhad/atheis* atau tidak percaya. Kadang-kadang dia menurun ke bawah dan pasang percaya. Sejak abad ke-19 sampai sekarang, lebih banyak orang yang lebih percaya kepada ilmu pengetahuan baru. Mereka percaya tuhan itu tidak ada dan tidak perlu dicari. Kepercayaan mereka hanyalah kepada benda (*materialism*). Akibat dari bertuhankan benda, ia akan mengalami kekosongan. Kekosongan itu tidak dapat diisi oleh apa pun, termasuk oleh ilmu pengetahuan. Akhirnya mereka mengeluh tentang nilai hidup dan nilai budi. Kekosongan itu terjadi karena mereka bertuhankan benda dan menyombongkan ilmu pengetahuan. Kekosongan itu hanya bisa diobati dengan iman dan agama.

Saat dunia tidak lagi seimbang antara kebendaan dan kejiwaan, maka dunia menghendaki revolusi mental, revolusi jiwa, revolusi terhadap kerakusan, kebangsaan Chauvinisme, revolusi terhadap nafsu angkara, syahwat yang tak terkendali. Padahal bangsaku lebih mulia dari segala bangsa. Sementara dunia sekarang menghendaki pertemuan kembali di antara nafsu kebendaan dengan kerohanian murni. Kalau soal ini dibiarkan, maka kesengsaraan dunia akan terus berlarut larut.

Dunia adalah sebuah pilihan untuk manusia, pilihan untuk naik atau sebaliknya pilihan untuk jatuh. Di dalamnya ada nilai perjuangan dalam menentukan pilihan tersebut.

Mereka yang dijangkiti penyakit dunia seperti loba tamak dan cinta dunia, hawa nafsu, dan angan-angan buruk, mereka lupa bahwa roda hidup manusia di dunia itu berputar terus dan tidak ada yang tetap. Hari ini duka, besok suka. Hari ini bergembira, besok menderita. Dalam pergolakan hidup di dunia, kalau kita teledor jatuh, janganlah dunia disalahkan. Tetapi, periksalah apa sebab kita terjatuh. Yang menyebabkan orang terjatuh adalah karena ia lupa perputaran roda hidup manusia. Ketika dia riang gembira karena roda hidup, lantas ia lupa bahwa akan datang pula derita.

Dunia ini bersifat berkembang dan dinamis. Di dalam dunia dan masyarakat di dalamnya perkara baru senantiasa muncul. Perkara-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 97 2 Feb 2019 13.44.08

perkara baru itu tidak bisa ditanggapi dengan pikiran yang dangkal dan sempit. Manusia di dalamnya harus ikut mengembangkan pikiran yang dinamis, mau dan berani untuk melihat dan meninjau kembali pemikirannya yang lama.

Agar muslim selamat dan mulia di dunia, hendaklah pada diri itu tertanam kemauan menempuh jalan yang benar dan menjauhi kehendak yang jahat. Karena kalau nafsu dituruti, dialah yang menjadi raja dalam kehidupan dan akan celakalah kita. Tetapi kalau tidak semua kehendaknya dituruti, selamatlah kita di dunia dan begitu juga di akhirat. Untuk mengendalikan kehendak nafsu itu, ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama,* kalau melihat suatu persoalan janganlah dilihat kulitnya saja. Ibarat memakan jeruk, jangan hanya ingat manis rasanya saja, tetapi sadarlah bahwa kelak akan pahit peninggalannya. Pandanglah yang baik itu memang baik dan capailah dia. *Kedua,* hendaklah sanggup melawan nafsu kepada keburukan, dan sanggup pula melawan nafsu yang lalai dari kebaikan. Kalau sudah bisa mempraktikkan yang demikian, barulah kita boleh katakan kalau diri kita tertuntun kepada kemuliaan hidup di dunia. Bukankah engkau tahu bahwa jika engkau tahan hati sehingga tidak menuruti nafsu duniawi, engkau akan jadi orang mulia di dunia. Selain itu dosa-dosa engkau yang sudah lalu pun akan dihapusnya.

Dunia ini sangat besar bahkan terlalu besar jika diukur oleh manusia yang kecil ini. Hidup manusia adalah terlalu pendek bila dibandingkan dengan umur dunia yang masih panjang, sementara tenaga manusia sangat terbatas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban berat di dunia. Oleh Karena itu, alangkah banyaknya umur yang terbuang sia-sia jika pikiran hanya dipergunakan untuk soal yang remeh-remeh. Kewajiban manusia di dunia adalah mengisi kemerdekaan dan membina dunia baru yang berdiri tegak di atas budi besar. Budi besar yang kokoh didasarkan kepada tauhid sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Budi inilah yang akan dikenang abadi oleh manusia, sekalipun jiwa sudah berpisah dari raga, nyawa sudah dicabut dari badan. Budi itu terkait erat dengan keimanan, dengan silaturrahim, dan dengan hubungan kasih sayang. Inilah yang akan abadi.

Selain itu, ada hal-hal yang harus dijaga manusia dalam hidup di dunia. *Misalnya,* ikhlas kepada manusia. Jangan mengharapkan pujian manusia ketika kita mengerjakan semua perbuatan kebaikan. Jika pujian yang diharapkan, belum tentu semua manusia bisa memberikan apa yang kita inginkan. Karena sebanyak puji di dunia, sebanyak itu pula cela yang akan kita terima. Jauhilah mengharapkan penghargaan dari manusia. Bukankah engkau tahu bahwa di dunia ini, manusia tidak akan sepi dari kata-kata orang lain? Ikhlaskanlah niat di dalam segala pekerjaan di dunia. Kemudian bekerjalah meluruhkan diri sendiri. Kerjakanlah itu dengan sadar bahwasanya engkau bertanggung jawab atas pekerjaan yang dikerjakan, yang baik akan berakibat baik, yang buruk dan busuk lambat laun akan berbau juga. Dalam hidup di dunia, hendaklah tiru Rasulullah. Walaupun ia hidup sangat pendek, hanya 23 tahun sejak ia diutus oleh Allah karena ia meninggal usia 63 tahun, Rasulullah telah membimbing dan memberi petunjuk kepada kita bagaimana meraih kebahagiaan hidup di dunia. Sungguh beliau telah menjadi rahmat untuk alam ini.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Budi,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 98 2 Feb 2019 13.44.09

F

Falsafah Hidup

Inti dari pandangan hidup Muslim adalah kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih murni. Hidup adalah tugas. Hidup adalah risalah. Hidup bukanlah semata mengurus benda duniawi mati-matian yang tak putus-putus. Bangun pagi untuk kerja, lalu pulang dan makan. Kemudian di hari berikutnya kembali lagi seperti itu, kerja, pulang dan lalu makan dan tidur. Yang begitu sesungguhnya adalah alat atau benda mati bukan manusia hidup. Alat memang seperti itu, tekan knop, berputar, isi bensin dan istirahatkan. Namun insan bukanlah begitu. Sebab dia memiliki sesuatu rahasia yang lebih tinggi, lebih luhur dan lebih mulia.

Falsafah hidup adalah rahasia (hidup) dibalik pandangan hidup sebagai Muslim. Dihadapan Muslim, terbentang kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ada pula Tarikh Nabi, beliau diutus Tuhan untuk menuntun hidup. Apa sebetulnya rahasia dibalik itu? Banyak manusia takut terhadap filsafat. Padahal Socrates sendiri sudah mempermudah pengertiannya bahwa filosof adalah 'penggemar hikmat'. Terdapat rahasia dalam kehidupan manusia yang harus dicarikan hikmat dan filsafatnya.

Akal saja tidak akan mampu menafsirkan hidup. Intelektual atau ahli sekalipun tidak bisa menangkap rahasia dibalik hidup. Karena pikiran saja tidak berdaya membuka simpul rahasia hayat. Akal saja akan membuat hidup ini gersang, sepi dan menakutkan. Berpegangan pada

Inti dari pandangan hidup Muslim adalah kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih murni. Hidup adalah tugas. Hidup adalah risalah. Hidup bukanlah semata mengurus benda duniawi mati-matian yang tak putus-putus. Bangun pagi untuk kerja, lalu pulang dan makan. Kemudian di hari berikutnya kembali lagi seperti itu, kerja, pulang dan lalu makan dan tidur. Yang begitu sesungguhnya adalah alat atau benda mati bukan manusia hidup. Alat memang seperti itu, tekan knop, berputar, isi bensin dan istirahatkan. Namun insan bukanlah begitu. Sebab dia memiliki sesuatu rahasia yang lebih tinggi, lebih luhur dan lebih mulia.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 99 2 Feb 2019 13.44.09



semata akal akan membawa orang kepada keraguan, syak dan skeptik. Keraguan kepada sikap batin yang hebat disertai kekosongan.

Maka, dapatkah diyakinkan bahwa hidup akan selamat dan tujuan hidup tercapai, bila ada undang-undang yang dijalaninya? Bagi Muslim, jelaslah bahwa Islam merupakan pembentuk falsafah dan pandangan hidup. Seperti halnya orang yang sedang di jalan raya dan mengendarai kendaraan, tidak ada orang yang ingin celaka. Semua ingin selamat. Namun agar semua bisa selamat dan bisa mencapai tujuan perlu ada peraturan dan undang-undang yang mengaturnya. Di negara kita, misalnya, disuruh orang berjalan di sebelah kiri, dibagi tempat untuk pengendara mobil dengan pejalan kaki. Dijalan raya, ada juga polisi yang berjaga mengatur arus lalu lintas dan menjaga keamanan, mendahulukan yang dahulu dan mengemudikan yang kemudian. Tidak lain supaya jangan berselisih. Diadakan pula tempat kembali, bila terjadi pelanggaran yang tidak diinginkan.

Begitu juga dengan perjalanan hidup manusia. Tidak ada yang ingin rusak, celaka atau binasa. Semua ingin sehat dan selamat. Supaya keinginan tersebut tercapai dan tujuan perjalanan lurus, tidak terkencong diadakanlah aturan yang mesti diingat dan diperhatikan oleh semua manusia. Tempat kembali apabila terjadi perselisihan. Itulah dia syariat yang diturunkan Allah kepada bangsa manusia dengan perantaraan nabi-nabi -Nya.

Syariat ini membangun pandangan hidup dan kepercayaan bahwa alam ini memiliki pengatur. Ada hubungan yang rapat antara pengatur itu dan manusia. Manusia bertanggung jawab di hadapan-Nya. Bahwa buruk dan baiknya tidak akan lepas dari timbangan yang adil. Bahwa jiwanya ada hubungannya dengan Pencipta, semua itu adalah benar. Itulah sumber kekuatan yang kekal bagi manusia. Itulah sandaran hidup. Itulah pegangan hidup.

Alangkah bahagianya manusia bila sudah memiliki perasaan yang murni, luhur dan tinggi, bahwa mata tuhan tidak lepas dari menilik alam dan tangan Tuhan tidak lepas menimbang neraca hayat. Aqidah rohaniah seperti ini adalah memberikan hidup untuk hidup dan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 100 2 Feb 2019 13.44.09

hidup untuk akhirat. Memberikan tenaga untuk maju melangkah bukan malas. Membangkitkan segala kebajikan yang ada dalam manusia. Begitulah pandangan hidup muslim, dari Tuhan dia datang, dengan Tuhan dia hidup, dan dengan Tuhan dia berteman. Semua kesadaran ini lahir dari rumpun hati sanubari, diucapkan dengan mulut dan menjadi pandangan hidup.

Manusia tidaklah akan bertahan hidup, bila ajal datang maka dia akan mati. Tetapi umat Islam suatu kaum yang hidupnya diisi oleh ide atau cita Islam itu, bisa kekal dan tahan gurun demi gurun, abad demi abad. Yaitu dengan syarat masih adanya kekuatan generasi yang lampau untuk diwariskan kepada generasi yang menyambutnya. Yang diputuskan nenek moyang pada anak cucu, bukanya emas, perak melainkan aqidah. Tetapi antara ayah dan anak, atau antara nenek dan cucu bisa putus, kalau semangat dan jiwa Islam tidak menurun lagi. Yakni jika ayah berjamaah di masjid, sedangkan anak berulang kali setiap sore ke bioskop, kita melihat gejala nenek dan cucu bersimpang jalan anak dan ayah bertolak belakang. Ayah berpikir tentang pelaksanaan hukum Islam dan anak dengan alam pikir dengan orang yang mengasuh dan membesarkannya yang jauh dalam nilai Islam. Kalau tali yang menghubungkan tidak dipelihara yaitu suasana keislaman dengan pandangan hidup keislaman dan kecintaan pada al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw akan bertambah jauh sehingga tidak dipertemukan lagi. Maka yang dilakukan dengan berusaha menegakkan kepribadian Islam dengan teguhnya dan masih terus bernafas hidup dengan pengalaman rukun iman dalam nafs kehidupan.

Manusia tidaklah akan bertahan hidup, bila ajal datang maka dia akan mati. Tetapi umat Islam suatu kaum yang hidupnya diisi oleh ide atau cita Islam itu, bisa kekal dan tahan gurun demi gurun, abad demi abad. Yaitu dengan syarat masih adanya kekuatan generasi yang lampau untuk diwariskan kepada generasi yang menyambutnya.

Falsafah hidup atau pandangan hidup manusia adalah berdasarkan tauhid (keesaan Allah), bahwa segala gerak gerik hidupnya, segala daya kreatifitasnya selalu berpusat pada Tuhan. Sadar atau tidak sadar. Dari nalurinya yang terdalam dan kesadaran akalnya.

Oleh karenanya, keinginan manusia kepada syariat (seharusnya) lebih besar di banding keinginan mereka kepada tabib (dokter). Karena tabib untuk kesehatan badan sedang syariat untuk kesehatan jiwa, kesehatan hidup. Syariat bukanlah rancangan perbuatan manusia, yang dijalankan setelah dialami dan diderita. Tetapi wahyu Ilahi yang suci, yang tidak tercampur dengan batil dan kerusakan tidak ada yang patut diingkari dan dibanding. Apabila orang tidak makan dan minum, lemahlah tubuhnya dan berhentilah dia bernafas. Tetapi orang yang tidak memegang syariat dalam hidupnya, lemahlah akal dan budinya dan binasalah hidup yang sejati yang menjadi tujuan dari hidup bernafas.

Rusak badan adalah suatu kebinasaan. Apabila badan rusak nyawapun bakal melayang. Kematian lantaran perceraian badan dari nyawa belum merupakan bahaya. Karena banyak juga orang sakit yang ingin lekas mati (karena tak kuat menahan sakit). Tetapi apabila tidak menjunjung syariat meskipun badan hidup apalah artinya. Kalau tidak tercapai tujuan hidup sejati, tak punya tujuan hidup. Banyak makhluk yang bisa bernafas, tetapi tidak dianggap hidup. Sebaliknya banyak orang sudah wafat, tetapi ia masih laksana hidup.

Oleh karena itu, sebanyak apa pun keperluan hidup manusia di dunia, yang utama harus diketahui dan dipegang adalah syariat yang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 101 2 Feb 2019 13.44.10

dibawa nabi. Karena dengan demikianlah akan tercapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Syariat laksana jembatan. Dengan melalui jembatan itulah, kita sampai ke seberang.

Syariat diturunkan kepada segenap Nabi dan Rasul. 25 di antaranya tertulis dalam al-Qur'an. Banyak lagi nabi-nabi dan rasul-rasul lain. Semuanya bertujuan satu yaitu memperteguh hubungan makhluk dan khaliqnya. Meskipun syariat itu berlainan kulit menurut ukuran zaman dan bangsa yang didatangi, namun maksudnya hanya satu yaitu kesucian manusia. Sebab itu, marilah ajar diri untuk selalu tunduk patuh pada aturan yang bernama syariat dan teguh setia mengerjakan ibadat. Sebab tidak ada titah seruan ibadat kecuali untuk kesucian kita dan membentuk jalan dan pandangan hidup kita, termasuk di dalamnya seruan untuk sembahyang, zakat, puasa, dan naik haji.

Sumber:

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, Dari *Hati Ke Hati Tantangan Agama Sosial-Budaya Politik,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Rusak badan adalah suatu kebinasaan. Apabila badan rusak nyawapun bakal melayang. Kematian lantaran perceraian badan dari nyawa belum merupakan bahaya. Karena banyak juga orang sakit yang ingin lekas mati (karena tak kuat menahan sakit). Tetapi apabila tidak menjunjung syariat meskipun badan hidup apalah artinya.

Fitnah

Tunjukkanlah rasa bencimu terhadap pembawa fitnah. Jangan membenarkan pembawa fitnah. Sebab dusta adalah sumber segala dosa, sedang kepalsuan dan hasutan fitnah tidaklah membawa keamanan kepada penyiarnya. Orang yang berkawan baik dengan tukang fitnah pun tidak pula akan terhindar dari marabahaya dan segala pekerjaan yang dilakukannya akan kacau. Jangan engkau tunjukkan tanda suka mendengar kata tukang hasud dan fitnah. Bersihkanlah usahamu dari pada perkara yang rendah, peliharakan diri dan pantangkan dari pada pengumpat, bergunjing, memfitnah, karena yang demikian itu adalah perbuatan orang yang tidak berpendidikan.

Kalau sekiranya raja itu hanya raja karena pangkat dan turunan, yang lemah hati dan budinya, maka ketika didengarnya fitnah orang yang pandai mengambil muka, pasti bertentangan jiwanya dengan orang yang suka mengambil muka. Akal di bantu oleh Nur Allah, oleh Hidayah Tuhan, dan Nafsu dibantu oleh fitnah setan, oleh gelap iblis. Pahlawan-pahlawan yang menggiringkan dan berwajah ganas, ialah sifat–sifat yang tercela pada diri manusia; sebagai pemarah, rakus, loba, serakah, dengki, takabur, pencari nama, pemfitnah, bahil, membicarakan aib orang lain di balik belakangnya. Janganlah kamu memfitnahkan dirimu dan jangan kamu memberikan gelaran yang buruk. Kalau yang disiarkan itu kabar bohong, fitnah namanya.

Di zaman modern saat ini surat-surat kabar dapat menjadi pendidikan bagi rakyat, tapi dapat juga menjadi penyesat rakyat karena di penuhi dengan berita gosip dan fitnah. Tidak ada yang lebih mudharat dari pada pangkat dan pengaruh, apalagi setelah dipakai pula bujuk cumbu fitnah di sini, hasut disana. Fitnah dan kesulitan yang timbul dalam dunia ini ka-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 102 2 Feb 2019 13.44.10

rena harta, namun orang tetap memerlukannya juga. Dan orang yang sempat membuat membuat fitnah atas dirinya, karena masalah kalah, dan tak sanggup menghadapinya dengan jalan bermuka-muka, karena pada hakikatnya mereka tidak bersalah. Kadang-kadang mereka berani membuat fitnah. Jaranglah orang berjasa yang mendapat pangkat di dunia, sebab pangkat di dunia itu didapat dengan berebut-rebutan dan berkejar-kejaran, tekan-menekan dan fitnah-menfitnah. Bergunjing, menfitnah memindah-mindahkan kabar buruk dari satu mulut ke mulut yang lain, menyebabkan orang yang rapat menjadi renggang. Harta benda dan kemegahan, pangkat dan kebesaran akan menimbulkan fitnah di antara kamu.

Membuat fitnah kiri kanan adalah berlawanan dengan ruh adab sopan santun. Orang yang berkerja demikian tidak dapat dimasukan ke dalam barisan orang yang beradab. Kalau dia seorang yang beradab, dia haruslah berani bicara terus terang, tidak bicara di belakang dengan maksud memperbaiki. Yang menjadi kerendahan budi juga, ialah membuat "surat kaleng," mengirimkan surat tidak bertanda tangan kepada seseorang, memaki atau menfitnah orang lain. Selain melanggar hukum keadilan, sehingga dapat di hukum kalau tertangkap tangan, adalah bukti dari kerendahan budi pekerti. Jadi penyakit lidah yaitu menfitnah membawa kabar buruk dari satu mulut ke mulut lain, mengumpat, mencerca dan menghasut.

Ada peringatan Rasulullah sebagaimana diriwayatkan dari Harits ibn A'war (semoga Allah meridhainya), sesungguhnya ia berkata, aku pernah berdiam di dalam masjid, maka kelihatan olehku orang berkumpul-kumpul membicarakan hal yang berdalam-dalam. Maka masuklah aku menghadap 'Ali ibn Abi Thalib, lalu aku kabarkan akan hal itu. Dia pun bertanya, "Benarkah mereka berbuat begitu?" Aku jawab," Memang!." maka beliau pun berkata:



"Adapun saya telah mendengar Rasulullah Saw Berkata: ketauhilah olehmu bahwasannya akan timbul kelak fitnah. "Lalu aku bertanya: "Bagaimanakah jalan keluar dari fitnah itu, ya Rasulullah."

Beliaupun menjawab: "Jalan keluar ialah kitab Allah. Di dalamnya diceritakan keadaan sebelum kamu dan pekabaran yang sesudah kamu, katanya pasti dan bukan olok-olok.

Barang siapa yang meninggalkannya, karena takut akan sesuatu kekuasaan, bermusuhanlah ia dengan Allah. Barang siapa yang mencari petunjuk keluar dari ketentuannya, niscaya dia akan disesatkan Allah.

Dialah tali Allah, yang teguh. Dialah peringatan yang bijaksana. Dialah jalan yang lurus.

Dia tak dapat diputarbalikan oleh hawa nafsu manusia. dia tak dapat diperkacaukan oleh lidah. Dan tidaklah kenyang-kenyangnya ulama dari padanya. Dan tidaklah dia akan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 103 2 Feb 2019 13.44.10

usang dan luntur karena kerap dibaca, dan tidaklah akan habis-habis keajaibannya.

Dialah yang tidak tertahankan oleh jin bila mendengarnya hingga mereka berkata: "kami mendengar akan Qur'an yang amat 'ajaib, memberi petunjuk kepada jalan yang cerdik, maka percayalah kami dengan dia."

Maka barang siapa yang berkata dengan dia, benarlah perkataannya.

Barang siapa yang beramal dengan dia diberi pahala.

Dan barang siapa yang menjatuhkan hukum dengan dia, adillah hukumannya.

*Dan barang siapa yang menyeru manusia kepadanya, memberi petunjuklah dia kepada jalan yang lurus." (*Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Turmuzi*).*

Rasulullah Saw bersabda: *"Adapun di hari kiamat itu banyak fitnah, laksana sepotong malam yang gelap gulita. Pagi-pagi orang beriman, sore-sore menjadi kafir. Sore beriman pagi menjadi kafir pula. Suatu kaum menjual agamanya dengan laba Dunia."* (Riwayat Muslim dari Abi Hurairah, Abu Dawud dan dari Abu Musa Al-Asy'ari dan At-Turmudzi dari Anas)

Dunia ini penuh dengan fitnah. Pelajaran Nabi kita Muhammad Saw bahwa apabila fitnah telah menjadi-jadi, huru-hara tidak dapat dipadamkan lagi, bahkan bisa jadi perang sesama Islam, sehingga tidak lagi menentukan sikap kemana akan berpihak. Beliau menganjurkan saja supaya *'uzlah* (apabila fitnah telah terjadi sembunyikan tempat tinggalmu dan tahanlah lidahmu). Pisahkan diri dan jangan ikut campur. Jika ada orang dengki, berbuat jahat, berlaku curang, membuat fitnah, mengarangkan dusta untuk mencelakakan kita, dendam kita hilang berganti dengan keinsafan bahwa dia hanya alat saja dari Tuhan di dalam Tuhan melangsungkan ujian kepada kita. Rasa bencinya tidak kita sambut dengan benci pula. Malahan doalah yang timbul moga-moga dia diberi petunjuk dan dihadirkan dari bahaya karena telah biasa bahwa orang yang menggali lubang buat mencelakakan orang lain, akhirnya dia sendiri yang menimbun lubang itu dengan dirinya.

Allah berfirman dalam ayat 11 dan 12, Surat al-Hujurat:

"Wahai segala orang yang beriman, janganlah merendahkan suatu kaum akan suatu kaum, sebab boleh jadi adalah yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan, dan jangan pula perempuan berbuat demikian kepada sesamanya perempuan, karena boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan. Janganlah kamu menfitnahkan dirimu dan jangan kamu memberikan gelaran yang buruk, karena yang seburuk-buruk nama ialah

Fitnah percobaan dan hura-hura, perebutan kekuasaan dan politik, ombak besar, dan gelombang besar, pasang naik dan pasang turun semuanya itu adalah kebiasaan dunia ini, terutama dunia Jahiliyah, jahilyah lama dan jahiliyah modern dan ia adalah gejala dari insting naluri manusia yang tidak usah mengherankan kita. Sudah biasa dalam pencaturan dunia ini orang yang jujur tersingkir dari pengadu untung beruntung.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 104 2 Feb 2019 13.44.10

"fasik" sesudah iman, dan barang siapa yang tidak taubat, itulah orang yang aniaya. Wahai orang-orang yang beriman, jauhi olehmu berbanyak sangka-sangka. karena sesungguhnya sebagian sangka-sangka itu, dosa semata, dan jangan kamu suka mengintip-intip orang lain, jangan mengumpat menggunjing setengah kamu kepada yang setengah; adakah suka seorang kamu menelan daging saudaranya yang telah menjadi bangkai, lalu kamu benci akan dia. Dan takutlah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah itu ialah Tuhan yang menerima taubat dan memberi ampun".

Adapun fitnah percobaan dan hura-hura, perebutan kekuasaan dan politik, ombak besar, dan gelombang besar, pasang naik dan pasang turun semuanya itu adalah kebiasaan dunia ini, terutama dunia Jahiliyah, jahilyah lama dan Jahiliyah modern dan ia adalah gejala dari insting naluri manusia yang tidak usah mengherankan kita. Sudah biasa dalam pencaturan dunia ini orang yang jujur tersingkir dari pengadu untung beruntung.

Nabi Saw bersabda pun meninggalkan pesan pula bila terjadi hal seperti itu. Kaum Anshar demikian besar jasanya kepada Islam. Mereka yang menyambut Rasulullah dan Muhajirin ketika hijrah ke Madinah. Segala yang murah dan yang mahal, mereka korbankan, tetapi pada akhirnya jasa-jasa mereka tidak dihargai orang lain, mereka seakan-akan dilupakan, Nabi Saw telah memprediksi hal itu ketika beliau masih hidup. Beliau berkata kepada kaum Anshar, "*Sesudah aku tidak ada, kalian akan mendapati kelobaan*."

Lalu beberapa Anshar bertanya kepada beliau, apa sikap yang harus mereka perbuat. Baginda Rasulullah Saw bersabda, *"lakukanlah kewajibamu dan mohon langsung kepada Allah apa hakmu*."

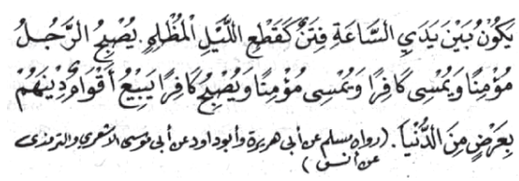
Tidak boleh termenung, melainkan terus bekerja melakukan kewajiban yang dipikulkan Allah ke atas bahu sebagai Mukmin selama hayat masih di kandung badan, kerjakan apa yang dapat dikerjakan, dan jangan harapkan balasan dari manusia atas kewajiban yang telah dilakukan itu, melainkan harapkanlah janji Allah, karena Dia tidaklah memungkirkan janji.

Memang ada satu hadits lagi tentang akan terjadinya fitnah atau huru-hara yang diperingatkan Rasulullah Saw:

"Akan terjadi fitnah, duduk pada waktu itu lebih baik dari berdiri, berdiri lebih baik dari berjalan, berjalan lebih baik dari berjalan-cepat, barangsiapa mencampur ke sana, akan terseret ke dalamnya; Maka barangsiapa dapat mencari tempat mengelak dari tempat berlindung, biarlah dia berlindung ke sana."

Di dalam pesan para nabi itu dinyatakanlah bahwasanya "saat itu pasti datang bilamana kerusakan moral manusia sudah melampaui batas. Bilamana manusia tidak peduli lagi bahwa di alas kekuasaannya sendiri ada kekuasaan Yang Maha Besar. Bilamana telah sangat gelap kehidupan itu, sehingga fajarnya tidak diharap datang lagi. Bilamana hawa nafsu telah melangkahi akal budi, ketika itulah kiamat mesti datang. Orang memegang iman kepada Tuhan sudah seperti memegang bara panas, terasa hangat dilepaskannya. Orang tidak keberatan lagi menjual muru' muru'ah, menjual kehormatan diri dan keyakinan, untuk mencari kemegahan yang sekejap mata. Nabi Saw bersabda:

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 105 2 Feb 2019 13.44.11


يَكُوْنُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنٌ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ. يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيْعُ أَقْوَامٌ دِيْنَهُمْ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا. (رواه مسلم عن أبي هريرة وأبو داود عن أبي موسى الأشعري والترمذي عن أنس)

"Adalah di hadapan hari kiamat itu banyak fitnah, laksana sepotong malam yang gelap gulita. Pagi-pagi beriman, sore-sore menjadi kafir. Sore beriman, pagi menjadi kafir pula. Suatu kaum menjual agamanya dengan laba dunia." (Riwayat Muslim dari Abi Hurairah, Abu Daud dari Abu Musa al-Asy'ari dan at-Turmudzi dari Anas]

Dalam pelajaran Nabi kita Muhammad Saw bahwa apabila fitnah telah menjadi-jadi, huru-hara tidak dapat dipadamkan lagi, misalnya terjadi perang saudara sesama Islam, sehingga tidak dapat lagi menentukan sikap ke mana akan berpihak, beliau menganjurkan saja supaya *'uzlah*. Pisahkan diri, jangan turut campur. Kemudian dengan melihat keadaan di sekeliling kita akhir-akhir ini, dengan meluasnya kemaksiatan, banyak orang yang menekuni agama, kemudian timbul tekad dalam hatinya hendak mengambil sikap *'uzlah*. Seperti *'uzlah* Saad bin Abi Waqash adalah *'uzlah* keyakinan, bukan pengecut. Nabi Saw bersabda tentang *'uzlah* ialah:

إِذَا كَانَتِ الْفِتْنَةُ فَاخْفِ مَكَانَكَ وَكُفَّ لِسَانَكَ

"Apabila fitnah telah terjadi, sembunyikan tempat tinggalmu dan tahanlah lidahmu."

Jangan kamu memfitnah dirimu. Sebab orang yang suka memfitnah diancam dengan *Neraka Wailun* bagi orang yang suka menghasung dan memfitnah", menghina merendahkan orang. Di dalam ayat ini dikatakan-Nya: "Diri kamu", mengapa tidak dikatakan-Nya" janganlah kamu menghinakan kawanmu, atau orang lain"? Inilah rahasia kehalusan Qu'ran!

Jaga lidahmu jangan menghamburkan perkataan dusta dan perkataan tidak bertanggung jawab dan hendaklah ditunjukkan bencimu kepada tukang membawa fitnah. Yang akan merusakkan pekerjaanmu, lekas atau lambat ialah kepalsuan dan keberanian mengeluarkan ucapan dusta. Sebab dusta itulah sumber segala dosa, sedang kepalsuan dan hasung fitnah tidaklah membawa keamanan kepada yang menyiarkannya dan orang yang berkawan dengan dia tidak pula akan terpelihara daripada

Dunia ini penuh dengan fitnah. Pelajaran Nabi kita Muhammad Saw bahwa apabila fitnah telah menjadi-jadi, huru-hara tidak dapat dipadamkan lagi, bahkan bisa jadi perang sesama Islam, sehingga tidak lagi menentukan sikap ke mana akan berpihak. Beliau menganjurkan saja supaya *'uzlah* (apabila fitnah telah terjadi sembunyikan tempat tinggalmu dan tahanlah lidahmu). Pisahkan diri dan jangan ikut campur. Jika ada orang dengki, berbuat jahat, berlaku curang, membuat fitnah, mengarangkan dusta untuk mencelakakan kita, dendam kita hilang berganti dengan keinsafan bahwa dia hanya alat saja dari Tuhan di dalam Tuhan melangsungkan ujian kepada kita. Rasa bencinya tidak kita sambut dengan benci pula. Malahan doalah yang timbul moga-moga dia diberi petunjuk dan dihadirkan dari bahaya karena telah biasa bahwa orang yang menggali lubang buat mencelakakan orang lain, akhirnya dia sendiri yang menimbun lubang itu dengan dirinya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 106 2 Feb 2019 13.44.11

marabahaya dan segala pekerjaan yang diurusnya mesti kacau. Karenanya

Jangan mendekat kepada orang pendengki, jangan sayang kepada orang yang durjana (*fajir*). Jangan berhubungan dengan orang yang ingkar akan kebenaran. Jangan membenarkan pembawa fitnah. Jangan diambil orang fasik menjadi teman. Jangan dipuji orang yang beramal karena mencari puji manusia (riya). Jangan menghinakan manusia. Jangan dikatakan halal barang yang haram. Jangan menunjukkan suka kepada orang yang suka bermain-main. Jangan suka janji. Jangan membanggakan diri. Jangan dinyatakan kemarahan di wajahmu. Jangan menyebut perkara yang masih diharap. Jangan berjalan di atas bumi Allah dengan angkuh. Jangan dibela orang yang salah. Jangan engkau tunjukkan tanda suka mendengar kata tukang hasung fitnah. Jangan engkau tunjukkan tanda suka mendengar kata tukang aniaya. Bersihkanlah usahamu daripada isi yang rendah, peliharakan diri daripada mengumpat, bergunjing, memfitnah, karena yang demikian itu adalah perbuatan orang yang tidak berpendidikan. Sekali-kali jangan takabur, sombong, menepuk dada mengatakan diri segala tahu karena semuanya itu hanyalah akan membawa rasa benci orang dan tampang-tampang yang akan membawa permusuhan atas dirimu. Hendaklah berkasih-kasihan (solidaritas) di antara sesama karena Allah, ingat memperingati wasiat mewasiati dengan jalan yang baik di atara orang-orang budiman dan mengenal keadilan dan keutamaan.

Orang hanya akan sempat membuat fitnah atas dirinya, karena merasa kalah dan tak sanggup menghadapinya dengan jalan bermuka-muka, karena pada hakikatnya dia tidak salah. Perangai yang rendah akan dilakukan oleh orang yang rendah pula.

Orang yang menghina orang lain berarti menghina dirinya sendiri, Sebab dengan perbuatannya menghina orang sudah nyata lebih dahulu bahwa dialah yang hina. Orang yang tidak suka menghormati orang lain. Artinya ialah orang yang tidak terhormat. Orang yang dihinakan belum tentu entah hina entah tidak. Tetapi perbuatan menghina sudah menjadi bukti atas kehinaan si penghina. Sudah nyata maksud larangan itu, janganlah kamu menghinakan dirimu. Meskipun yang kamu hina itu orang lain, yang kena ialah dirimu sendiri.

Itulah sebabnya kalau ada orang menuduh orang lain berzina, Tuhan meminta supaya si penuduh itu mengemukakan empat orang saksi yang nyata melihat zina itu dilakukan. Kalau dia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, dilihatnya (maaf), sebagai memasukkan keris ke sarungnya, maka dakwa dan tuduhan itu wajib ditolak oleh hakim. Meskipun dilaporkannya bahwa dia melihat kelambu bergoyang, laporan itu belum boleh diterima, karena boleh jadi bergoyang karena dia bersenda gurau saja, belum zina. Demikianlah seterusnya. Kalau tidak cukup alasan yang terang dengan 4 saksi, si pendakwa boleh dihukum dera (pukul) dengan rotan 80 kali.

Demikian penjagaan agama dalam perkara kabar buruk. Walaupun kejadian itu sebenarnya kejadian. Itulah yang dinamai gunjing, itulah yang dilarang keras oleh agama. Kalau yang disiarkan itu kabar bohong, fitnah namanya. Dan itu pun sudah nyata besar bahayanya dalam masyarakat. Menggunjing merusakkan budi pekerti tukang gunjing sendiri, tidak ada kerjanya yang lain melainkan itu. Perempuan yang tidak terdidik, yang biasa menganggur, apabila ziarah ke rumah kawannya, sekali membukakan cela Sekali-kali terbuka hatinya melihat aib ce-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 107 2 Feb 2019 13.44.11

lanya sendiri. teringat olehnya hendak memikir-mikirkan burukkannya berbuat baik, semata

Orang hanya akan sempat membuat fitnah atas dirinya, karena merasa kalah dan tak sanggup menghadapinya dengan jalan bermuka-muka, karena pada hakikatnya dia tidak salah. Perangai yang rendah akan dilakukan oleh orang yang rendah pula. Dibukanya "guci wasiat" orang dalam surat kabar, tetapi dengan nama samaran. Dia siarkan fitnah busuk, tetapi dengan memberi ingat kepada orang yang diberikanya kabar supaya namanya sendiri sebagai sumber berita disembunyikan. Biasanya perangai yang begini dilakukan oleh orang yang rendah derajat terhadap orang diri orang yang berkedudukan tinggi. Dikerjakan lantaran hasad dan dengki, atau lantaran merasa amat senang melempar batu sembunyi tangan. Karena merasa jika berhadapan, semangatnya mesti kalah oleh semangat orang yang difitnah itu.

Kalau benar orang yang difitnahnya itu bersalah, apa sebab dipakai nama samaran? Dia mengakui dalam batinnya, itu hanya "isapan jempol" dari dia sendiri. Maka dipakainya sama samaran, karena dia percaya juga akan ketinggian orang yang difitnahkannya dan akan dapat menarik tangan hakim buat membekuk batang lehernya. Jadi dalam memfitnahkan orang, dia masih dapat berlindung kepada orang yang difitnahkan orang, dia masih tetap berlindung kepada orang yang difitnahnya itu.

Dia dibenci, tetapi dengan diam-diam langkahnya dituruti. Dia sengaja disingkirkan dari pergaulan. Bukan karena dia busuk, tetapi karena kalau dia hadir dalam satu majelis. dialah bulannya dan yang lain hanya jadi bintangnya. Sebuah bintang tak tampak cahayanya, kalau bulan masih ada. Sebab itu dikarangkanlah fitnah, dia jahat, khianat, busuk, tidak ada harga dan lain-lain. Semua hanya diucapkan di belakangnya, tidak berani di hadapannya. Yang berani berkata di hadapannya, hanyalah orang yang tidak dapat menahan hati. Karena tiap-tiap apa yang diketengahkannya "memotong" orang lain juga.

Columbus karena dia mendapat Benua Amerika. Orang mengatakan penemuan Columbus itu bukan luar biasa. Pada suatu hari diajaknya pembenci-pembenci itu berkumpul dalam satu jamuan. Lalu dia berkata: "Adakah di antara tuan-tuan yang sanggup menegakkan telur ayam di atas meja?" Tidak seorang juga yang sanggup.

"Saya sanggup", katanya pula, lalu diambilnya sebuah telur, dipecahkannya ujung telur itu dan diletakkannya di atas meja pada yang pecah itu, sehingga telur itu tegak, tidak bergulir lagi.

"Ah, kalau cuma begitu semua orang bisa melakukannya, kata seorang di antara hadirin yang hatinya dipenuhi oleh hasad dan dengki itu. Demikian pulalah penemuan Benua Amerika, kata Columbus—semua orang tentu bisa, mudah saja. Tetapi saya yang dahulu sekali.

Dusta itulah sumber segala dosa, sedang kepalsuan dan hasung fitnah tidaklah membawa keamanan kepada yang menyiarkannya dan orang yang berkawan dengan dia tidak pula akan terpelihara daripada marabahaya dan segala pekerjaan yang diurusnya mesti kacau karenanya.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas 2001

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1,* Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Juli 2002

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 108 2 Feb 2019 13.44.11

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 20, 2005

Fitrah

"*Allah! Laa ilaaha illa huwal haiyul qaiyuum, laa illaaha illallah*", Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, *wahdahu*, sendiri, tunggal, Esa. Itulah yang sesuai dengan fitrah.

Apa itu fitrah? Yaitu kemurnian jiwa kita. Kita mempunyai jiwa yang murni, ada kata hati kita sendiri. Fitrah ialah keinsyafan atas kelemahan diri di hadapan Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Banyak perkara yang manusia rencanakan namun tak menjadi kenyataan. Banyak pula perkara yang tak disangka-sangka namun kemudian terjadi. Maka jika fitrah mendapat tuntunan yang baik, itulah yang akan memupuk hingga timbullah dalam jiwa kita agama yang benar. Sebab itu maka agama manusia pada mulanya adalah agama fitrah.

Setelah manusia menerawang, berpikir, merenung, membandingkan, mengukur tentang keberadaan, sampailah dia di ujung perjalanan. Di dinding yang tak lagi tertembus pemahaman. Akhirnya ia meyakini memang Dialah Allah yang Mutak. Dialah puncak idea (kata plato). Dialah Tao yang tidak dapat diberi nama (kata Lao Tse). Menyerahlah manusia dengan segala rela hati. Penyerahan yang demikian dalam bahasa Arab dinamai Islam. Permulaan perjalanan disebut dengan fitrah dan akhir perjalanan disebut dengan Islam.

Apabila agama telah diiringkan oleh keluasan pengetahuan dan dihindarkan segala selubung fanatik dan taqlid, lalu kembali kepada kemurnian fitrah insani, dengan sedirinya akan timbullah kesatuan intisari agama, walaupun tempat manusia tegak itu berlain-lain.

Sentral dari pada *ma'rifat* Allah ialah di dalam diri sendiri. Yaitu perasaan kelemahan diri di hadapan suatu kekuasaan ghaib yang mengatur dan mentadbirkan alam ini, bahwa saya ini ialah satu di antara *makhluk* (yang dijadikan) oleh *khalik* (yang menjadikan). Menurut penyelidikan ahli filsafat, sebelum ada agama apa pun, tegasnya sebelum sampai suatu seruan kepada diri orang yang berakal, telah timbul kata-kata di dalam jiwanya sendiri, bahwa memang ada khalik Yang Maha Kuasa yang menjadikan alam ini. Melihat kebesaran alam maka timbulah perasaan bahwa ada yang lebih besar dari padanya. Perasaan itulah yang bernama fitrah.

Tetapi kalau ilmu belum ada, fitrah suci yang baru tumbuh itu, lantaran pengaruh lingkungan, dapat juga tersasar kepada yang lain. Tak ubahnya fitrah itu dengan plat kaca atau plat gambar yang masih bersih, tetapi menjadi kotor setelah disinggung dan bercampur dengan yang lain-lain.

Untuk menilai berapa pentingnya agama ini sebagai hak asasi manusia dan juga sebagai salah satu tiang dari demokrasi dan dasar dari pada hukum keadilan, haruslah kita ketahui bahwasanya kepercayaan akan adanya kekuasaan ghaib adalah fitrah dari pada jiwa manusia sejak dari manusia primitif sampai kepada manusia yang semaju-majunya. Penyelidikan akal manusia hanya dapat mengetahui sehingga benda, tetapi tidak sanggup sampai kepada aksioma dua kali dua sama dengan empat, tetapi dia tidak dapat menjawab kalau ditanyakan apa sebab dua kali dua itu menjadi empat.

Dengan menilik sejarah agama, akan lebih tepat apabila dikatakan hakekat agama itu ha-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 109 2 Feb 2019 13.44.12

nya satu-ilah yang menjelaskan kewajaran jalan pikiran bahwa ada yang mengatur alam, yang menguasai, yang mencipta, itulah zat yang berdiri sendiri-Nya—rasa Agama telah ada di dalam fitrah manusia, tetapi kelanjutan dari fitrah mesti ada pemimpin. Bangsa-bangsa yang masih primitif mengangkat yang tertua atau yang paling berpengaruh di antara mereka menjadi kepala agama dengan naluri atau insting dari manusia itu sendiri. Kalau tidak mendapat pemimpin akan mendorong manusia itu mengabaikan fitrahnya, lalu mereka merasa merekalah yang tuhan. Maka timbulah kepercayaan bahwa raja itu tuhan atau anak tuhan.

Kekuasaan pentadbiran dan mengatur yang diserahkan oleh masyarakat kepada manusia, menyebabkan kerap kali manusia itu didorong oleh nalurinya keluar dari garis fitrahnya. Dalam sejarah eropa jelas sekali kelihatan bahwa raja-raja, kaisar-kaisar memerintah atas nama tuhan dan kepala-kepala agama atau kaum agama berkerjasama menyalahgunakan kekuasaan agama itu untuk kepentingan golongan atau kepentingan diri.

Apabila agama telah diiringkan oleh keluasan pengetahuan dan dihindarkan segala selubung fanatik dan *taqlid*, lalu kembali kepada kemurnian fitrah insani, dengan sedirinya akan timbullah kesatuan intisari agama, walaupun tempat manusia tegak itu berlain-lain.

Wujud atau adanya Allah, bukanlah perkara sukar yang harus dicari dengan jalan yang berbelit-belit. Fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya tuhan, meskipun pada mulanya mereka belum tahu siapa namanya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, kemampuan tujuan hidup jalannya dan di mana-mana pun perhatiannya, dia akan bertemu dengan adanya tuhan.

Maka meski Demokritos berpendapat bahwa tidak ada sesuatu yang bernama Tuhan di belakang benda yang nyata ini, ada Socrates yang dari segi filsafat juga, berpendapat bahwa Tuhan itu ada. Di samping Buchner yang mengingkari Tuhan, ada Berkeley yang dalam filsafatnya tidak dapat mengingkari adanya Tuhan. Di samping evolusi benda menurut teori Darwin, ada pula evolusi hayat (evolusi hidup) menurut teori Bergson. Di samping Julian Huxley yang menulis buku bernama *"Man Stands Alone"* (manusia hidup sendirinya) dan menyatakan pendapat bahwasanya ilmu pengetahuan modern tidaklah mengakui adanya Tuhan, namun A. Cressey Marisson menulis pula buku bernama *"Man Does Not Stand Alone"* (manusia tidak berdiri sendiri), menyatakan pula pendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern justru menambah bukti-bukti yang nyata tentang adanya Tuhan.

Fitrah manusia merasai adanya Maha kekuasaan-Nya. Tetapi ia tidak tahu jalan. Selama

Apa itu fitrah? Yaitu kemurnian jiwa kita. Kita mempunyai jiwa yang murni, ada kata hati kita sendiri. Fitrah ialah keinsyafan atas kelemahan diri di hadapan Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Banyak perkara yang manusia rencanakan namun tak menjadi kenyataan. Banyak pula perkara yang tak disangka-sangka namun kemudian terjadi. Maka jika fitrah mendapat tuntunan yang baik, itulah yang akan memupuk hingga timbullah dalam jiwa kita agama yang benar. Sebab itu maka agama manusia pada mulanya adalah agama fitrah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 110 2 Feb 2019 13.44.12

ini disembahnya apa yang ditakutinya dan di pandangnya berpengaruh. Di puja ruh nenek moyangnya, atau seorang manusia yang besar jasadnya. Lalu mereka buat patung berhala dengan tangan mereka sendiri, lalu itu mereka sembah. Sebab itu merekalah yang menentukan ibadat dan pemujaan, sehingga kepercayaan fitrah yang suci murni itu telah dikotori oleh sesama manusia. Keadaan ini melanjut lagi, sehingga kepala-kepala agama itulah menjadi orang perantara dia antara *makhluk* dan *khalik*-nya. Dan ini hanya berlaku apabila jiwa manusia itu tetap dalam kejahilan dan kedunguannya. Syukurlah adanya agama, syukurlah tuhan mengutus para rasul dan nabi, memberi tuntunan dan jalan keluar bagi pikiran itu. Mereka itu memiliki jiwa yang terlatih dari alam ghaib. Jiwa mereka telah berkontak dengan Zat Yang Maha Tinggi. Dan apa yang telah diterima oleh jiwanya itu disampaikannya pula kepada para manusia.

Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwasanya seorang bayi dilahirkan ke dunia dalam kesucian. Dan tidak berdosa sama sekali, dia masih suci. Dia dilahirkan dalam keadaan "fitrah," fitrah artinya suci murni.

Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwasanya seorang bayi dilahirkan ke dunia dalam kesucian. Dan tidak berdosa sama sekali, dia masih suci. Dia dilahirkan dalam keadaan "fitrah," fitrah artinya suci murni.

Agama Islam juga dinamai "Agama Fitrah" agama suci murni. Sebab Islam artinya ialah membebaskan diri dari pada segala pengaruh dan menyerah dengan sukarela kepada Zat Yang Maha Esa Maha Kuasa, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam fitrah suasana kesucian, mula-mula mata manusia terkembang melihat dunia, belum lagi melalui ombak dan gelombang (masalah) nya, orang tua yang cerdik telah memberinya bekal untuk menghadapi suasana hidup, yang kadang-kadang ombaknya naik, kadang--kadang ombaknya turun, dengan Allahu Akbar.

Kemana pun angin akan membawa perahu ini, betapa pun ombak dan gelombang memecah dari kiri dan kanan, kadang-kadang sampai kabur tak nampak tanah tepi, namun bekal telah diberi adalah: *'Allahu Akbar*."

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Surat ar-Rum, Ayat 30)*

Tegakkanlah wajahmu, artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut *hanif*, yang sama artinya dengan *al-Mustaqim*, yaitu lurus. Tidak membelok ke kiri kanan. *Hanif* ini pulalah yang disebut untuk Agama Nabi Ibrahim. Bahkan dijelaskan bahwa yang ditegakkan oleh Muhammad sekarang ini ialah agama *hanif* itu, atau *ash-Shirathal Mustaqim* itu, sesudah banyak diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak-cucunya, baik anak-cucu yang keturunan Bani Israil, atau anak-cucu dari keturunan Bani Ismail.

Fitrah yang ada pada ayat tersebut sebagai "rasa asli" (murni) yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor lainnya, kecuali mengakui kekuasaan ter-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 111 2 Feb 2019 13.44.12

tinggi di dalam ini (Allah). Pada dasarnya, fitrah manusia senantiasa tunduk kepada Zat yang *hanif* (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya. Fitrah merupakan anugerah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

Tegakkanlah mukamu, ya Rasul-Ku, kepada agama ini, agama yang lurus! "Fitrah yang telah Dia fitrahkan manusia atasnya." Artinya lazimilah atau tetaplah pelihara fitrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih-sayang, indah dan elok.

Pada ayat 172 dari Surat 7, *al-A'raf* dalam kata lain Tuhan telah menyatakan juga tentang fitrah itu. Yaitu pada suatu masa dahulunya, manusia yang masih ada dalam wujud 'ilmi, yaitu masih ada dalam ilmu Tuhan tetapi belum dilahirkan ke muka bumi. Maka sejak akal tumbuh sebagai insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fitrah, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebagian dari yang menumbuh-suburkan akal. Maka dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri atau asli pada manusia. Menentang atas adanya Allah, artinya ialah menantang fitrahnya sendiri.

Sebab *"sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah. "* Artinya ialah bahwa Allah Ta'ala telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu.

Oleh sebab itu maka Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakhaa'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid, sama semua pendapat bahwa yang dimaksud dengan ungkapan bahwa ciptaan Allah tidak dapat diganti atau ditukar ini tafsirnya ialah: 'Tidak dapat diganti Agama Allah yang asli itu dengan yang lain." Malahan Imam al-Bukhari, Imam Ilmu Hadis yang masyhur mengatakan bahwa tidak dapat diganti ciptaan Allah artinya tidak dapat diganti Agama Allah, ciptaan pertama adalah agama pertama, agama dan *al-Fitrah al-Islami*.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: CV. Karunia, tt

Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 2, 2002

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 20, 2005

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, *2001*

Fitrah merupakan anugerah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 112 2 Feb 2019 13.44.12

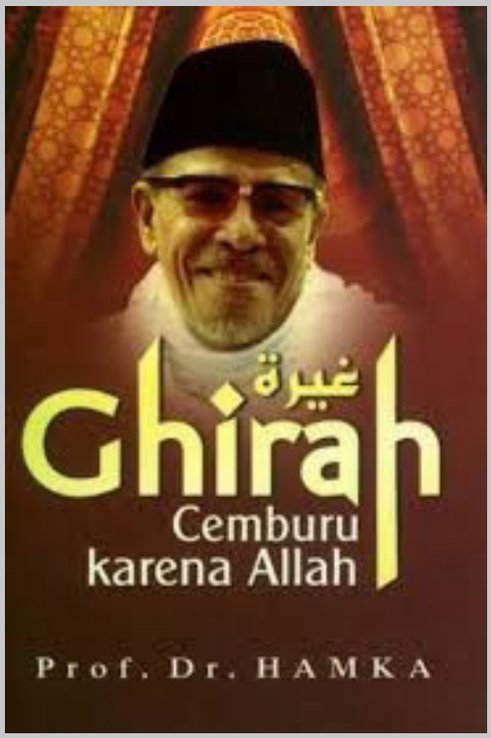
G

Ghirah

Saya teringat pada tahun 1938 suatu kejadian yang sedih dan seram di Medan. Seorang pemuda membunuh pemuda lain yang berbuat jahat (serong) dengan saudara perempuannya. Pemuda pembunuh itu, dihukum 15 tahun penjara. Ketika, hukuman itu, jatuh sedikitpun dia tidak ada rasa penyesalan di wajahnya. Dia terima hukuman dengan tenang dan senyum. Baginya hukuman buang 15 tahun karena mempertahankan kehormatan keluarga bukanlah suatu kehinaan, namun bila saudaranya terhina dia diam saja maka itu adalah kehinaan. Dengan hukuman 15 yahun yang dijalaninya itulah merasa dirinya berharga. Pada tahun yang sama di Tapanuli Selatan (Mandailing) seorang ibu membawa anak perempuannya mandi di sungai batang gadis. Setelah mandi dikeluarkannya pisau dari ikat pinggangnya lalu ditikamkan ke anak itu dan disembelihnya. Ketika polisi bertanya dijawabnya dengan terus terang, lebih baik anak ini mati dari pada hidup menanggung malu. Anak ini telah berintaian (berpacaran) dengan seorang laki-laki. Ibu itu kemudian dihukum, namun tidak ada orang kampung yang menyalahkannya. Itulah yang

Ghirah berarti ketersinggungan, kecemburuan yang menjadi semangat dan prinsip hidup sebagai penjaga kemuliaan diri. Melanggar semangat dan prinsip hidup, maka kematian adalah taruhannya. Kecemburuan atau ghirah yang telah menjadi darah daging itu ada dua perkara. Pertama yang kita jelaskan yaitu soal perempuan. Kedua ini adalah soal agama. Agama Islam mengajarkan kelapangan dada atau lebih terkenal dengan toleransi, tasamuh, pandai menenggang orang lain, pandai menjalankan ayat *la ikraha fi al-din*.Tidak ada paksaan dalam perkara agama. Sejarah dari zaman terdahulu sudah menjadi sejarah yang kekal bahwasanya masuknya Islam ke Indonesia tidaklah dengan kekerasan. Kehilangan pengaruh agama yang sebelumnya, yaitu Hindu dan Budha bukan karena desakan senjata, tetapi memang ajaran Islam itu dapat diterima oleh masyarakat ketika itu karena persaudaraan dan persamaan di dalamnya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 113 2 Feb 2019 13.44.13



Iman dan Islam akan tetap hidup selama ghirah masih ada. Allah memiliki cemburu dan orang mukmin pun memiliki kecemburuan. Cemburu adalah kesan dari muruah yang tinggi. Bagi pemimpin-pemimpin yang mempunyai pribadi tinggi, cemburu adalah perhiasan laksana mahkota terletak di keningnya yang memberi cahaya bagi sejarahnya.

dinamai 'syaraf', dan syaraf itu telah masuk ke darah daging bangsa Indonesia.

Inilah yang dinamai oleh pemuda di Minangkabau *"arang tercoreng di kening, malu tergaris di muka"*. Kalau rasa malu menimpa diri, tidak ada penebusnya kecuali nyawa. Bangsa-bangsa barat yang suka menyelidiki jiwa dan masyarakat Indonesia matlah terheran dan tercengang, mengapa orang bugis makasar mudah sekali membunuh orang kalau kehormatannya tersinggung. Mereka tidak mengerti bagaimana pengaruh ghirah pada orang Bugis. Orang Madura pun demikian apabila seorang pemuda dibuang karena membunuh, menebus kehormatannya yang tersinggung, sampai dalam penjara dia merasa lebih mulia dari pada sesama temannya sama terbuang karena merampok dan menyamun. Bila dia telah keluar dari penjara dia akan dibelikan pakaian yang baru dan dia merasa bangga telah membela kehormatan keluarga dan harga dirinya. Orang banjar pun demikian pula. Suku ini terkenal ganas terhadap orang yang dibunuhnya karena malu dan syarafnya tersinggung. Sifat itu dimiliki oleh seluruh suku-suku bangsa kita. Sedangkan orang melayu terkenal dengan 'amoknya' bila malu belum tertebus. Bila malu telah tertebus dia datang kepada polisi menyerahkan dirinya dan bersidia menjalani hukuman apa pun yang dijatuhkan. Oleh karena itu, orang-orang perempuan merasa aman dirinya terlindungi.

Ghirah berarti ketersinggungan, kecemburuan yang menjadi semangat dan prinsip hidup sebagai penjaga kemuliaan diri. Melanggar semangat dan prinsip hidup, maka kematian adalah taruhannya. Kecemburuan atau ghirah yang telah menjadi darah daging itu ada dua perkara. Pertama yang kita jelaskan yaitu soal perempuan. Kedua ini adalah soal agama. Agama Islam mengajarkan kelapangan dada atau

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 114 2 Feb 2019 13.44.13

lebih terkenal dengan toleransi, *tasamuh*, pandai menenggang orang lain, pandai menjalankan ayat *la ikraha fi al-din*. Tidak ada paksaan dalam perkara agama. Sejarah dari zaman terdahulu sudah menjadi sejarah yang kekal bahwasanya masuknya Islam ke Indonesia tidaklah dengan kekerasan. Kehilangan pengaruh agama yang sebelumnya, yaitu Hindu dan Budha bukan karena desakan senjata, tetapi memang ajaran Islam itu dapat diterima oleh masyarakat ketika itu karena persaudaraan dan persamaan di dalamnya.

Setelah masuk penjajahan barulah secara bersamaan masuknya agama Kristen, adalah beberapa daerah yang orang Islam disana dapat hidup rukun dengan pemeluk agama Kristen. Tetapi meskipun lapang dada, namun Islam janganlah disinggung dan dihina. Sudah terang bahwa pada waktu itu kekuasaan adalah ditangan Belanda. Sudah terang adalah ditangan orang Kristen. Sebab itu maka orang Indoensia yang telah memeluk agama Kristen merasa dirinya lebih tinggi dan memang diperlakukan lebih tinggi oleh pemerintah Kolonial. Itu pun tidka mengapa. Tetapi agama kami jangan dihinakan, jangan disinggung perasaan kami, kalau kami tersinggung kami tidak tahu apa yang mesti kami kerjakan, kami lupa kelemahan kami. Kami lupa tak bersenjata, kami mau mati tuan dan tuan boleh tembak!

Tuanku Imam Bonjol bermaksud hendak mengundurkan diri dari medan perang. Tetapi setelah melihat masjid dijadikan kandang kuda beliau tidak lagi mengundurkan dirinya. Beliau menyentak pedangnya, walaupun dia sudah tua. Tidak dihitungnya lagi apakah dia akan kalah atau menang. Apak dia akan hidup atau mati. Tidak melawan itulah mati, sebab tidak ada lagi ghirah. Orang Islam tidak fanatik. Yang tebal kuping dan mukanya.

Ghirah yang benar adalah ghirah agama. Ali ibn Abi Thalib menyampaikan, *Sangat awaslah kalau harta bendanya terisinggung tetapi tidak ada perasaannya apabila agamanya kena musibah*. Ghirah agama adalah fanatisme agama. Ghirah inilah yang menjadi modal besar kemerdekaan Indonesia. Meskipun muncul propaganda Belanda terhadap fanatisme Islam sebagai hal negatif. Tuanku Imam Bonjol dengan 16 tahun gerakan Paderinya dituduh fanatik, Diponegoro dengan niat hendak mendirikan kerajaan Islam di tanah Jawa dituduh fanatik, bahkan Cik Ditiro melakukan perlawanan di Aceh pun dituduh fanatik. Padahal, inilah ghirah agama bukan sekadar fanatisme buta. Justru yang dianggap baik dan tidak fanatik adalah mereka yang tak lagi segan makan babi, minum minuman keras dan meninggalkan perintah agama. Padahal, Belanda sendiri fanatik dan rajin dalam keberagamaan mereka di hari minggu.

Ghirah yang benar adalah ghirah agama. Ghirah agama muncul dalam bentuk muruah atau harga diri.

Ghirah agama muncul dalam bentuk *muruah* atau harga diri. *Muruah* terbagi menjadi tiga; *syaja'ah* atau berani, *wafaa* atau setia, dan *karam* atau dermawan. *Muruah al-Syajaah* muncul dalam keberanian Hasyim Asy'ari dan Abdul Wahid Hasyim dalam menggerakkan ribuan santrinya membela kemerdekaan masih tertegak dan tanah pekuburan masih belum kering? Demikian pula kuburan dua sesaing lagi di Tamah sawah Bukit tinggi kuburan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dan Syaikh Daud Rasyidi yang menjadi kepala angkatan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 115 2 Feb 2019 13.44.13

perang Sabilillah di Sumatera. Itulah *Muruah asy Syaja'ah*.

Sekalipun demikian, ghirah yang ada tetap mengajarkan nilai tasamuh sebagaimana agama mengajarkan, *la ikraha fi al-din*. Bolehlah tasamuh dan toleran seperti tetap mengakui dan menjunjung tinggi pada usaha perkembangan bahasa Indonesia. Tetapi kalau masih *tasamuh* dan toleran padahal agama diejek, Nabi Muhammad dihinakan dan kalau dikatakan bahwa agama ini adalah agama impor dari tanah Arab, maka sampaikanlah bahwa tidak ada satu pun agama di Indonesia yang bukan impor kecuali kembali makan kodok dan tikus.

Iman dan Islam akan tetap hidup selama ghirah masih ada. Allah memiliki cemburu dan orang mukmin pun memiliki kecemburuan. Cemburu adalah kesan dari muruah yang tinggi. Bagi pemimpin-pemimpin yang mempunyai pribadi tinggi, cemburu adalah perhiasan laksana mahkota terletak di keningnya yang memberi cahaya bagi sejarahnya. Sebagaimana beberapa orang pemimpin politik di negeri-negeri tetangga, melindungi dirinya dalam Kerajaan Ibnu Sa'ud. Menurut Undang-undang internasional orang yang bersalah tidak boleh diserahkan. Tetapi bagi Ibnu Sa'ud ada lagi yang lebih tinggi dari pada undang-undang Internasiona, yakni undang-undang syaraf pribadi. Yang hanya bangsa Arab yang mengetahui bagaimana hinanya kalau Syaraf (kemuliaan) Pribadi itu dilanggar.

Sumber:

Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Ghuraba

Dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad, demikian bunyinya:

بَدَأَ اَلْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًافَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam itu bermula dalam keadaan asing, dan ia pun akan kembali jadi asing sebagaimana bermulanya; Maka merasa berbahagialah orang-orang yang dipandang asing itu."

Hadits yang shahih ini pun kerap kali orang memahamkannya dengan muram dan suram atau pesimis, seakan-akan tiba zamannya Islam itu laksana orang terpencil sebab dianggap asing, lalu timbul rasa hendak menyisih-

Adapun pada saat ini dapat dibilang ghuraba, kondisi umat Islam di saat munculnya paham kebatinan di Jawa, bukan hanya mengaburkan ajaran Islam, bukan untuk sinkritisme, tetapi untuk menghina, mengejek dan menghabiskan segala pengaruh ajaran Islam. Usaha itu pun seakan niscaya berhasil, karena kita dapat merasakan sendiri di daerah-daerah yang termakan paham ini, ejekan orang kepada Islam, rasa sinis orang kepada segala yang berbau Arab, sangat dapat kita rasakan. Sehingga di tanah air kita sendiri kita merasakan diasingkan orang. Di tempat-tempat seperti itu kaum agama sebagai ghuraba (dipandang asing), atau terisolasi di mesjid-mesjid dan di pondok-pondok. Dan segala propaganda, baik menjadi Komunis atau pun menjadi pemeluk agama yang lain, orang lebih menerima, asal saja jangan ada propaganda Islam.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 116 2 Feb 2019 13.44.13

kan. Padahal kalau dipahamkan sampai kepada lanjutan hadits tidaklah patut rasa muram yang timbul, melainkan rasa bangga. Sebab lanjutan hadits ialah:

قِيلَ: وَمَنِ اَلْغُرَبَاءُ يَا رَسُولَ اَللّٰهِ ؟ قَالَ: اَلَّذِينَ يَصْلُحُونَ إِذَا فَسَدَ اَلنَّاسُ

"Dikatakan, siapa orang-orang yang dianggap asing itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab, yaitu orang-orang yang masih berbuat baik pada waktu orang lain telah rusak."

Pada satu riwayat yang lain:

اَلَّذِينَ يَزِيدُونَ إِذَا نَقَصَ اَلنَّاسُ

"yaitu orang-orang yang masih saja bertambah-tambah, apabila manusia yang lain telah berkurang-kurang."

Ibn Qayyim di dalam kitab *Madarijus Salikin* mengomentari, "Artinya ialah orang yang masih bertambah-tambah kebajikannya dan imannya dan taqwanya apabila orang lain telah berkurang-kurang."

Riwayat yang lain lebih tegas pula:

"Dan siapakah orang-orang yang dianggap asing itu yang Rasulullah?" Beliau menjawab, "yaitu orang yang menghidupkan sunahku dan mengajarkan kepada manusia."

Melihat kepada riwayat-riwayat hadits ini di ujung yang terakhir ini, orang yang menghidupkan sunnah Rasul dan mengajarkannya kepada manusia, yang menerangkan bahwasanya orang yang dianggap asing itu ialah: *Pertama,* orang yang masih menegakkan kebaikan pada waktu orang lain telah rusak. *Kedua*, Orang yang tetap bertambah-tambah usahanya, padahal orang lain telah berkurang-kurang. *Ketiga*, Orang yang menghidupkan Sunah Rasul dan mengajarkannya kepada manusia. -Nyatalah bahwa *ghuraba* itu bukan orang asing yang terpencil, tetapi orang-orang pahlawan yang berani menentang ombak dan gelombang kemungkaran.

Sebagaimana *Abu Zar Al Ghiffari*, seorang pemimpin rohani yang besar sekali. Yang memeluk agama Islam termasuk orang yang permulaan. Yang ketika masuk Islam itu disiksa dan dianiaya. Tetapi keislaman telah melekat di hatinya dan tidak dapat diungkai lagi. Ketika dilihatnya bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan di negeri Syam menjadi Gubemur telah tertarik kepada kemewahan hidup dan mengumpulkan harta rampasan. sehingga masyarakat telah lupa akar tujuan Islam yang sejati dan tenggelam dalam kekayaan harta benda yang menyebabkan lalai beragama. Maka dengan terang-terang beliau telah menyanggah. Dan beliau bersedia diasingkan dari masyarakat oleh Khalifah Utsman bin 'Affan ke satu desa yang bernama Ribzah karena keyakinan beliau yang sedemikian itu.

Orang seperti itu di mana-mana saja selalu sedikit bilangannya, "tidak banyak," tetapi yang sedikit itulah yang mempertahankan kebenaran, sehingga kebenaran akan tegak lurus. Saya salinkan kepada bahasa kita apa yang ditulis oleh Ibnul Qayyim ini dalam *Madarijus Salikin* tentang *ghuraba* ini.

"Dan siapakah orang-orang yang dianggap asing itu yang Rasulullah?" Beliau menjawab, "yaitu orang yang menghidupkan sunahku dan mengajarkan kepada manusia."

"Muslim sejati di kalangan manusia adalah asing. Mukmin di kalangan orang Islam ada asing, ahli ilmu sejati di kalangan orang beriman adalah asing, ahli sunnah yang membedakannya dengan ahli dakwah, nafsu

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 117 2 Feb 2019 13.44.14

dan bid'ah di kalangan mereka adalah asing, dan ahli-ahli dakwah yang membawa ora kejurusan itu dan orang yang selalu disakitkan oleh orang-orang yang tidak senang, pun adalah sangat asing. Namun orang-orang itu semuanya adalah wali Allah yang sebenarnya; sebab itu mereka tidak asing. Mereka hanya asing dalam pandangan orang-orang kebanyakan itu."

Setelah membaca tali-temalinya hadits ghuraba ini dan membaca pula komentar orang yang berpengalaman seperti Ibn Qayyim itu, maka dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa hadits ini tidaklah sepatutnya membawa suram dan mematahkan semangat, tetapi membuat kita bangga kalau kita termasuk dalam *ghuraba* itu.

Adapun pada saat ini dapat dibilang *ghuraba,* kondisi umat Islam di saat munculnya paham kebatinan di Jawa, bukan hanya mengaburkan ajaran Islam, bukan untuk sinkritisme, tetapi untuk menghina, mengejek dan menghabiskan segala pengaruh ajaran Islam. Usaha itu pun seakan niscaya berhasil, karena kita dapat merasakan sendiri di daerah-daerah yang termakan paham ini, ejekan orang kepada Islam, rasa sinis orang kepada segala yang berbau Arab, sangat dapat kita rasakan. Sehingga di tanah air kita sendiri kita merasakan diasingkan orang. Di tempat-tempat seperti itu kaum agama sebagai *ghuraba* (dipandang asing), atau terisolasi di mesjid-mesjid dan di pondok-pondok. Dan segala propaganda, baik menjadi Komunis atau pun menjadi pemeluk agama yang lain, orang lebih menerima, asal saja jangan ada propaganda Islam.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993

Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985

Hamka, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2016

"Muslim sejati di kalangan manusia adalah asing. Mukmin di kalangan orang Islam adalah asing, ahli ilmu sejati di kalangan orang beriman adalah asing, ahli sunnah yang membedakannya dengan ahli dakwah, nafsu dan bid'ah di kalangan mereka adalah asing, dan ahli-ahli dakwah yang membawa orang ke jurusan itu dan orang yang selalu disakitkan oleh orang-orang yang tidak senang pun adalah sangat asing.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 118 2 Feb 2019 13.44.14

H

Haji

Haji adalah perintah Allah yang diwajibkan sekali seumur hidup bagi kaum muslim. Naik haji ke Makkah dengan syarat aman perjalanan, cukup ongkos perjalanan dan cukup pula perbelanjaan tanggungan-tanggunan yang akan ditinggalkan. Lebih dari itu dihukumi sebagai sunnah. Haji memiliki lima syarat: Islam, baligh, berakal, merdeka dan kesanggupan. Adapun kesanggupan dewasa sehat badan, aman dalam perjalanan dan kecukupan bekal dan kendaraan. Bagi seorang yang mendapatkan undangan untuk pergi haji tidaklah mengapa dan tetap sah karena dianggap mencukup perbekalan dan kendaraan.

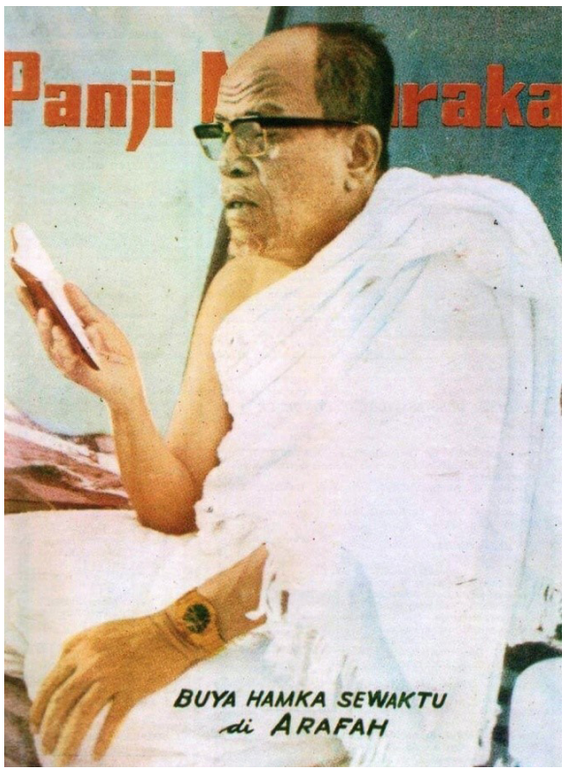
Bagi siapa yang tidak mampu berangkat dapat digantikan dengan syarat: bagi yang sudah meninggal bisa digantikan dengan adanya alasan nazar atau wasiat sedang yang masih hidup boleh digantikan dengan alasan sudah tua atau sakit-sakitan. Sedang syarat orang yang menghajikan atau mengganti berangkat haji adalah mereka yang pernah berangkat haji sebelumnya. Niat yang tuluslah yang menjadi pokok dan tiang agungnya, meskipun pekerjaan itu misalnya tiada akan tercapai karena tiba halangan yang lain. Maka orang yang berniat hendak naik haji tahun depan, tiba-tiba mati pada tahun ini, akan diberi pahala sama pahala orang yang telah naik haji juga.

Haji diwajibkan tanpa melihat persoalan laki-laki atau perempuan. Namun, bagi perempuan diwajibkan untuk adanya mahram yang menemaninya sebagaimana pendapat Imam Hanafi dan Imam Ahmad. Jika tidak ada boleh pula yang menemani adalah sesama perempuan, namun perlu terlebih dahulu ada jaminan keamanan dalam perjalanan. Yang hari ini dikenal dengan keamanan negara sebagaimana pendapat Imam Syafii.

Meskipun Islam mengajarkan lima rukunnya yakni syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, namun bagi siapa yang tidak bisa melakukan kelimanya bukanlah berarti tidak sah Islamnya. Bagi Ahlu Sunnah termasuk mazhab Syafi'i mengatakan asal masih mengakui Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan Muhammad Saw adalah rasul Allah, maka orang tersebut masih muslim, walaupun Islamnya belum sempurna, termasuk belum haji.

Selain persoalan fiqh, haji juga persoalan cinta. Sebagaimana seorang tukang cukur yang bermodal gunting cukurnya sebagai bekal dalam perjalanan ke tanah suci, tentu jika menunggu cukup modal terlebih dahulu ia ti-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 119 2 Feb 2019 13.44.14



dak akan pernah berangkat haji. Lebih-lebih kisah Nabi Ibrahim yang diuji cintanya kepada Allah dengan cintanya kepada anaknya. Begitu pula kisah ulama sufi Ibrahim ibn Adham yang meninggalkan anaknya untuk berangkat Haji. Kecintaan inipun Rasulullah bahkan sampai mengingatkan tentang keutamaan mati di Madinah dengan berkata, "*Barang siapa yang sanggup di antara kamu mati di Madinah, biarlah mati disana. Karena barang siapa mati di sana, aku akan menjadi saksinya dan akan menjadi penolongnya di hari kiamat kelak*." (al-Thabrani) Umar ibn Khattab pun berdoa, "*Ya Allah berilah aku rezeki syahid pada jalan Engkau dan matikanlah aku di tanah haram rasul-Mu.*" (al-Bukhari).

"Labbaik. Allahumma Labbaik! Lasyarika Laka Labbaik" ... saya telah datang, ayuhai kecintaanku. inilah saya Tuhanku. tak kuperserikatkan cintaku kepadaMu dengan yang lain!

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ. إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ

Inilah hamba-Mu ya Tuhanku, segenap pujian yang kekuasaan tetaplah padaMu. tak berserikat Engkau dengan yang lain.

Syariat Haji mempunyai rahasia terpenting, yang tidak kenal akan Dia melainkan orang yang bersih suci hati pula, Yaitu orang yang hatinya telah penuh oleh rasa cinta kasih. Ada orang yang sengaja hendak menghubungkan ibadat haji dengan siasat (politik), hendak dilarangnya orang ke Makkah, dengan alasan bahwa berbelanjanya ke sana, merugikan urusan nasional, hanya memperkaya Kerajaan Saudi. Apa hubungan di antara cinta akan Allah dengan "urusan nasional" yang demikian? Kalau belum sanggup mengerjakan haji, tak usahlah pergi. Tetapi jangan sekali-kali dihubungkan ketidaksanggupan itu dengan suatu ibadah yang menjadi rukun dari agama. Mengapa kalau orang pergi menghabiskan uangnya ke Eropa melancong ke Napoli, ke Swiis sehingga

Selain persoalan fiqh, haji juga persoalan cinta. Sebagaimana seorang tukang cukur yang bermodal gunting cukurnya sebagai bekal dalam perjalanan ke tanah suci, tentu jika menunggu cukup modal terlebih dahulu ia tidak akan pernah berangkat haji. Lebih-lebih kisah Nabi Ibrahim yang diuji cintanya kepada Allah dengan cintanya kepada anaknya. Begitu pula kisah ulama sufi Ibrahim ibn Adham yang meninggalkan anaknya untuk berangkat Haji.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 120 2 Feb 2019 13.44.14

menjadi pangkal kekayaan dari negeri-negeri yang diziarahi itu tidak ada halangan, bahkan dibuat promosi sekuat-kuatnya, sedang orang mengerjakan haji dikatakan merugikan urusan nasional? Adakah akan disamakan orang pergi menghamburkan uang berpelesir, menghabiskan umur, dengan orang yang pergi hati tunduk dan cinta kepada Tuhannya? Padahal pula orang naik haji dengan ongkos sendiri.

Rukun Islam yang kelima adalah berisi didikan perasaan ini, menyusun bangsa untuk persatuan besar, itulah rukun haji. Berthawaf keliling Ka'bah segala bangsa, dari berbagai warna dan bangsa, disamakanlah tujuan para manusia, di tempat yang satu menambah keinsyafan di dalam hati bahwasanya kewajiban umat Islam itu bukan berlingkung di dalam kalangannya sendiri saja, tetapi sebagai Islam, merata ke seluruh penjuru dunia.

Dengan mengerjakan haji tercapailah sebagaimana yang diterangkan Tuhan: *"supaya mereka lihat manfaat untuk mereka dan supaya mereka thawaf bersama-sama di keliling rumah yang telah berumur itu*."

Dengan haji hiduplah dengan suburnya rasa persaudaraan sedunia. Terlepaslah diri daripada perasaan *"katak di bawah tempurung*." Kenallah kita bahwa di samping kita dan di samping bangsa dan negara kita ada lagi bangsa dan negara lain dan orang lain yang sama pandangan hidupnya dengan kita, berkumpul ke satu tempat, padang Arafah, dan memakai satu corak pakaian, yaitu kain ihram yang tidak berjahit., dan tidak ada perbedaan pakaian budak dengan raja, dan tidak ada kelebihan seseorang daripada seorang yang lain, hanyalah karena taqwanya kepada Allah.

Semua makhluk itu sama di hadapan Allah, tiada berbeda, semuanya menyeru nama Tuhan yang satu, dan yang mulia di sisi Tuhan inilah yang lebih berbakti kepadanya. Warna kulit, berlainan bangsa dan lidah tiada menjadi perkara yang penting pada masa itu. Di sanalah didikan perdamaian dunia yang abadi, di sana segala bangsa bertemu dan bersatu di bawah naungan Tuhan, istimewa lagi bilamana ber-*wuquf* bersama-sama di padang Arafah itu, di sana haji yang sejati.

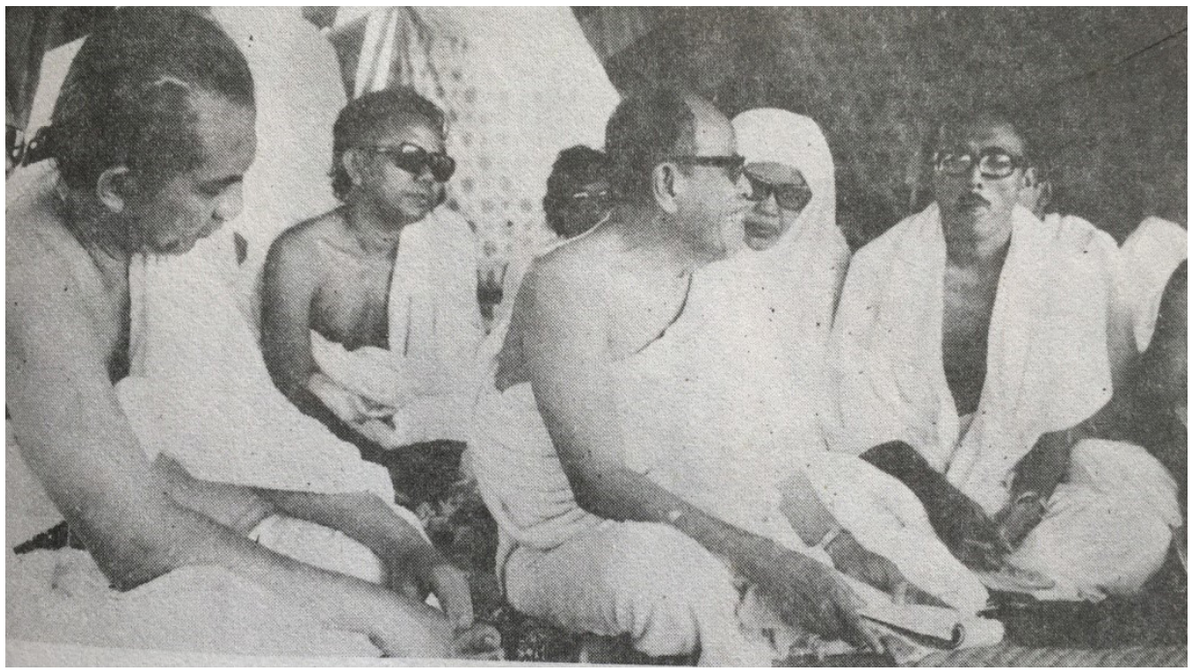
Dengarlah apa yang difirmankan Tuhan itu, bahwa di dalam mengerjakan haji, orang dapat menilik manfaat untuk diri dan bangsanya. Di sanalah ditanamkan rasa persaudaraan, yang sekarang disebut sosialisme yang sedalam-dalamnya, di antara pemeluk Islam seluruhnya. Di sanalah diserukan perasaan: "*Tidak beriman seseorang kamu, sebelum ia cinta kepada saudaranya sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri*." Inilah inti penghabisan haji sebagaimana tercermin dalam khutbah Wada' Nabi Saw pada 9 hari bulan Zulhijjah tahun ke-10 dari Hijrahnya Nabi Saw ke Madinah, dalam waktu beliau mengerjakan Haji-Akbar atau *Haji Wada'* (Selamat Tinggal), dan seketika usia beliau 63 tahun dan pada turunnya ayat terakhir al-Maidah (Surat 5, ayat 3).

Semua makhluk itu sama di hadapan Allah, tiada berbeda, semuanya menyeru nama Tuhan yang satu, dan yang mulia di sisi Tuhan inilah yang lebih berbakti kepadanya. Warna kulit, berlainan bangsa dan lidah tiada menjadi perkara yang penting pada masa itu.

Di sanalah nyata bahwa persaudaraan sejati itu, bukan di antara satu kerabat saja, atau satu bangsa saja, tetapi di antara segala manusia yang percaya kepada Tuhan.

Di sanalah, di padang Arafah dan di sekitar Ka'bah, umat Muslimin mengucapkan kata perdamaian yang kekal *"Assalamu'alaikum"* dan *"Wa'a1aikumussalam*." Lalu bercakap-cakap dengan bahasa al-Qur-an, dengan bahasa

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 121 2 Feb 2019 13.44.15



Wukuf Arafah 1974 bersama Gubernur Ali Sadikin dan Drs. Lukman Harun (PP Muhammadiyah) (Repro *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*)



Buya Hamka bersama dengan Menteri Agama Mukti Ali dan KH Moh. Bisri Samsuri (PBNU) menghadap Raja Khalid bin Abdul Aziz (Repro *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 122 2 Feb 2019 13.44.15

Arab bahasa persatuan Islam, menanyakan nasib satu sama lain, memperbincangkan politik dan ekonomi negeri rnasing-masing. Lalu yang lemah mencontoh kepada yang kuat, dan yang kuat menunjukkan jalan kepada yang lemah. Di sanalah dipupuk rasa kemerdekaan bangsa--bangsa dan di sanalah tempat yang sepatut--patutnya menghidupkan "Lembaga bangsa--bangsa yang memeluk agama Islam. "

Sejak di zaman kebangunan Islam, terutama sejak negeri Makkah dikuasai oleh Ibnu Saud, telah diadakan tiap tahun pertemuan--pertemuan persahabatan di antara pemuka bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam yang datang naik Haji ke Makkah. Satu kali pertemuan itu pemah dihadiri oleh Amir Syakib Arsalan, pemimpin dan pengarang Islam dari Syria yang masyhur. Satu kali pula dihadiri oleh Said Amin al- Husainy, Mufti Besar Palestina itu. Pertemuan dan perbincangan tentang usaha mempermaju agama Islam dan memperluas kebudayaan dan pengaruhnya di dalam alam dunia.

Masjidil Haram adalah pusat alam Islami. Di sanalah tertaruh pusaka-pusaka tua, bekas perjuangan yang telah ditempuh oleh Nabi Ibrahim, yang sudi menyembelih anaknya sendiri karena cintanya kepada Tuhan. Yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw, yang terpaksa menanggung bermacam-macam penderitaan dan kesakitan di negeri itu seketika mula-mula dia membawa suluh (Islam) yang bercahaya di tengah-tengah kegelapan. Bukan gelap malam tetapi gelap hati sanubari. Di sana terdapat bermacam-macam syiar, bermacam-macam i'tibar dari kekuasaan Allah, untuk perbaharui iman. Pantaslah jika Rasulullah Saw berkata: *Barang siapa yang pergi mengerjakan haji dengan hati tulus ikhlas, dosanya akan diampuni, sehingga bersih laksana seorang anak yang baru dilahirkan dari perut ibunya".*

Rukun haji itu akan lebih penting artinya bilamana segala bangsa pemeluk Islam telah sama mencapai kemerdekaan. Sejak zaman penjajahan Belanda bolehlah dikatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa pemeluk Islam yang amat rajin mengerjakan haji. Dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia sebagai satu bangsa pemeluk Islam itu, rukun haji akan dikerjakan lebih teratur, karena ekonomi lebih maju, dan yang akan naik haji bukan saja lagi orang-orang kanipung yang jahil, tetapi akan naik haji juga ahli pemerintahan, ahli siasat, pengarang, jurnalis, ulama yang besar-besar.

Dan dengan kemerdekaan yang kita capai itulah baru dapat kita teruskan cita-cita lama atau peninggalan Nabi Muhammad Saw yang telah "terlipat" karena edaran zaman, yaitu persatuan seluruh umat Muslimin. Karena persatuan yang kokoh, ialah bila tiap-tiap bahagian dunia Islam itu merdeka dari pengaruh asing! Dengan keterangan itu semuanya, tidak seorangpun yang dapat ragu lagi bahwasanya rukun Islam itu semuanya adalah mendidik "Jiwa

Dengan haji hiduplah dengan suburnya rasa persaudaraan sedunia. Terlepaslah diri daripada perasaan "katak di bawah tempurung." Kenallah kita bahwa di samping kita dan di samping bangsa dan negara kita ada lagi bangsa dan negara lain dan orang lain yang sama pandangan hidupnya dengan kita, berkumpul ke satu tempat, padang Arafah, dan memakai satu corak pakaian, yaitu kain ihram yang tidak berjahit, dan tidak ada perbedaan pakaian budak dengan raja, dan tidak ada kelebihan seseorang daripada seorang yang lain, hanyalah karena taqwanya kepada Allah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 123 2 Feb 2019 13.44.16

Merdeka", mendidik persatuan bangsa-bangsa, membina keadilan dan kemenangan, di dalam naungan Tuhan yang Maha Esa.

Bilamana telah selesai mengerjakan pekerjaan haji di Makkah, kita dianjurkan ziarah ke kuburan Nabi Muhammad Saw di Madinah. Dengan menziarahi makamnya, dan tempat-tempat yang lain yang berhubungan erat dengan sejarah hidup Nabi, teringatlah kita akan jasanya dan akan kebesaran seruan yang dibawanya ke muka bumi, dan kepada peri kemanusiaan.

Imam Malik, Imam yang mashur itu yang bergelar Imam Darul Hijrah yaitu imam di negeri tempat pindah Nabi (Madinah), senantiasa memakai baju yang baru, memakai rninyak yang harum-harum dan berwudhu apabila beliau akan mengajarkan kitab *"al-Muwattha'*nya di dekat Makam Rasulullah Saw, dan tiap-tiap beliau membacakan satu hadits, beliau berkata: "*Telah menyampaikan kepadaku Nafi, dan Nafi' itu menerima dari pada yang mempunyai Maqam ini"* diisyaratkannya tangannya kepada kubur itu dengan amat hormatnya.

Abu Jafar al-Manshur, Khalifah Bani Abbas yang masyhur itu, tiap-tiap beliau pergi naik haji ke Baitullah dan lewat di negeri Madinah, sebelum masuk ke dalam kota, lebih dahulu baginda turun dari atas kendaraannya. Seketika ditanyai orang apa sebab beliau berbuat demikian, padahal khalifah-khalifah yang lain, yang terdahulu dari padanya tidak berbuat begitu, beliau berkata bahwa hatinya tidak tega menaiki kendaraannya di atas tanah yang mengandung tubuh Rasulullah Saw.

Namun ada pula yang salah sangka. Karena kemajuan seni, orang membangun gubah pada kuburan Nabi Muhammad Saw di Madinah. Tetapi kaum Muslirnin yang jahil, kadang-kadang memandang kubur itu sebagai orang musyrik memandang berhala. Karenanya, Raja Ibnu Saud memerintahkan penjagaan yang keras di hadapan Makam Nabi Saw. Karena orang Islam yang bodoh suka melakukan hal-hal, seperti yang dilakukan orang musyrik di hadapan makam itu. Raja negeri Syam yang benama Nuruddin Zanki menyuruh membina keliling Makam Rasulullah Saw dan kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar) dengan besi, karena terdengar berita bahwa ada spion-spion negeri asing dari tentara Salib, bermaksud hendak menggali kubur itu dan mencuri jenazah beliau dari kuburnya.

Selain ke Masjid Nabawi di area Madinah al-Munawwarah, kita dapat mengunjungi Masjid Quba tempat mula-mula melakukan sembahyang berjamaah, Bukit Uhud tempat makam pahlawan yang terbunuh seketika Madinah hendak diserang orang Quraisy, demikian juga bekas "khandaq", yaitu parit yang dipasang Nabi dengan sahabat-sahabat seketika kaum "sekutu" hendak menyerang Madinah. dan yang lain-lain, bertambah meresaplah ke dalam hati kita kecintaan kepada pesuruh Tuhan, Pejuang Nabi Muhammad Saw itu. Kita dianjurkan lagi berziarah ke Baitul Maqdis (Palestina) sumber telaga kedatangan para Nabi dan Rasul, yang di saat sekarang menjadi tempat persengketaan hebat di antara Muslim dan Yahudi, padahal tempat itu diakui sebagai tempat suci oleh tiga agama besar (Yahudi, Kristen dan Islam).

Sumber:

Hamka, Dari Lembah Cita-Cita, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982

Hamka, Membahas Soal-Soal Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Hamka, Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992

Hamka, Pelajaran Agama Islam, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 124 2 Feb 2019 13.44.16

Hak Asasi Manusia

Islam sejak 14 abad yang lalu telah mengungkapkan pentingnya Hak Asasi Manusia. Bahkan, Umar ibn Khattab pun telah menyampaikan: "*Mengapa hendak engkau perbudak manusia, padahal dia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka.*"

Kita ingat ketika kaum feodal, kaum baron mendesak pada raja Jean di Inggris, sehingga keluarlah *Magna Charta* (1215), yaitu raja mengakui hak-hak rakyat dan membatasi hak sewenang-wenangnya sendiri. Kemudian itu, disusul lagi pada tahun 1627, Karel I dari keluarga Stewart mengeluarkan pula hak *Petition des Droit*, kemudian disusul lagi pada tahun 1679 oleh hak *Hopus Cropus* yaitu bahwa orang tidak boleh ditahan sewenang-wenang, kecuali berhutang atau kesalahan kriminil. Tetapi pada tahun 1816, Hak Kerajaan menahan orang karena berhutang pun dicabut. Seketika Amerika memberontak karena ingin merdeka dari kerajaan induk, yaitu Inggris (1775-1783), maka pada 4 Juli 1776 yakni setahun setelah bergolak pemberontakan, pimpinan Amerika mengeluarkan dekrit kemerdekaan yang terkenal. Dalam tahun 1789 wakil-wakil rakyat Perancis memproklamirkan pula *Dasar-Dasar Kemerdekaan Manusia*, sebagai dasar filsafat perjuangan menuntut kemerdekaan dari kuasa raja yang tidak terbatas, bersekutu dengan kaum feodal dan gereja. Pada tahun 1791 deklarasi tersebut telah dicantumkan ke dalam Undang-Undang Dasar Perancis (3 Desember 1791)

Pendeknya tiap-tiap krisis yang dialaminya, tiap manusia cemas menghadapi bahaya yang menimpa dirinya setiap itu pula timbul perjuangan hak asasi manusia. Kadang-kadang disela dengan yang lebih umum sebagai hak bangsa-bangsa. Menentukan nasibnya sendiri (*Right of Self Determination*) yang dibawa oleh Presiden Wilson ke Eropa untuk menuju perdamaian abadi, yang menjadi dasar mengapa Amerika turut perang. Sekarang yang paling akhir dan bukan yang terakhir timbulah *Declaration of Human Right* yang diputuskan dalam Muktamar di San Fransisco pada tahun 1945

Dapatlah kita simpulkan setelah menilik sejarah timbulnya segala konsepsi Hak-Hak Asasi Manusia baik dari permulaanya di Inggris dan Amerika, kemudian juga di Perancis, kemudian pada perang dunia pertama sekarang setelah perang dunia II, semuanya adalah usaha manusia barat untuk membebaskan diri dari perbudakan, mencari kemerdekaan yang sejati, baik bagi pribadi atau bagi bangsa dan juga karena mengelakkan bahaya perang. Pada waktu itu timbul betul-betul ikhlas. Bagaimana tidak ikhlas, padahal betapun hebatnya peperangan dan ada yang menang dan ada yang kalah, namun yang menang tetap jadi bara yang kalah tetap jadi abu. Berjuta-juta bergelimang bang-

Maka Hak-Hak Asasi Manusia yang diciptakan dalam Muktamar 1945 itu tidak banyak perubahannya dengan deklarasi-deklarasi sebelumnya. Menjadi buah sorak orang, jika memandang itu ada keuntungan buat pihaknya, tidak peduli merugikan orang lain, dengan tafsiran dapat bermacam-macam.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 125 2 Feb 2019 13.44.16

kai di medan perang, namun yang bergelimang itu adalah manusia belaka bukan kuda, bukan burung. Dendam bisa mengelak sebentar tetapi habis segala dendam orang akan berpikir apa artinya pekerjaan kita ini. Di sinilah sebab timbul deklarasi dan yang kita alami sekarang ialah hak asasi manusia.

Namun, apabila keadaan telah agak mereda mulailah timbul kembali nafsu-nafsu jahat manusia, namun berusaha dengan berbagai daya agar deklarasipun itu tetap tertulis sebagai "barang suci", tidak dapat dijalankan kalau merugikan diri sendiri dan teruslah propagandakan dan besarkan, kalau kita yang beruntung dan orang lain yang dapat dirugikan. Contoh kecilnya ialah seketika Soekarno mengerahkan seluruh kekuatannya "mengepung" gedung konstituante di Bandung, mendiktekan pada anggota yang terhormat supaya memutuskan untuk kembali pada UUD NRI Tahun 1945 dengan tidak setitik atau sebarispun boleh berubah. Dan kemudian setelah maksudnya berhasil di bubarkannyalah Konstituante itu, bahkan dilanggarnya segala ketentuan dalam UUD NRI Tahun 1945 sampai dia menjadi Presiden seumur hidup. Artinya, dia ambil alih kuasa berlindung di belakang UUD NRI Tahun 1945 untuk menghancurkan UUD NRI Tahun 1945 itu sendiri. Hal ini selalu terjadi di dalam dunia, selama masih ada pertentangan baik dan buruk. Orang-orang yang ikhlas seketika ada bahaya datang dan keikhlasan hilang ketika tidak ada bahaya lagi. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Ankabut ayat 65 yang berarti *"Apabila mereka berlayar dengan bahtera maka berdoalah mereka kepada Allah SWT dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya, tetapi apabila Dia telah menyelamatkannya sampai ke daratan, seketika itu mereka pun mempersekutukan Allah SWT kembali."*

Bangsa Inggris berkali-kali berjuang untuk menegakkan Hak Asasi Manusia dan telah berhasil. Namun hasil perjuangnya itu hanya buat orang Inggris, buat bangsa-bangsa yang dijajahnya tidak berlaku demikian. Kecuali, kalau bangsa-bangsa yang dijajahnya itu menebus Hak Asasi Manusia itu pula dengan darahnya. Perancis dengan Kemerdekaan, Persamaan, Persaudaraan, sama juga dengan Inggris. Setelah mereka merdeka dari pengaruh raja, kaum feodal dan kaum pendeta, maka di bawah pimpinan kaum borjuis orang Perancis mengejar ketertinggalannya dalam hal menjajah negara lain. Dan setelah bangsa-bangsa menebus kemerdekaan dengan darah, barulah Perancis terpaksa mengakui. Konferensi bangsa-bangsa Eropa di Wina (1814) sesudah Napoleon kalah, telah pula mengeluarkan Deklarasi Bangsa-Bangsa membentuk negara nasionalnya sendiri, tetapi dari sana pula dimulai Balkanisasi, memerdekakan bangsa-bangsa Kristen yang bersatu dalam Imperium Turki Osmani dan Eropa untuk menindas, mengeroyok bangsa Turki bersama-sama, sebab bangsa Turki adalah Islam.

Sedangkan dalam pandangan Islam Hak Asasi Manusia lebih mendalam terdapat pada tiga perkara: *Pertama*, hak menyatakan apa yang baik bagi masyarakat kita atau *amar ma'ruf*; *Kedua*, menyatakan sanggahan terhadap apa yang kita yakini sebagai suatu kesalahan atau *nahy munkar*; dan *Ketiga*, bertanggung jawab kepada apa yang kita sampaikan atau iman kepada Allah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 126 2 Feb 2019 13.44.16

Maka Hak-Hak Asasi Manusia yang diciptakan dalam Muktamar 1945 itu tidak banyak perubahannya dengan deklarasi-deklarasi sebelumnya. Menjadi buah sorak orang, jika memandang itu ada keuntungan buat pihaknya, tidak peduli merugikan orang lain, dengan tafsiran dapat bermacam-macam.

Sedangkan dalam pandangan Islam Hak Asasi Manusia lebih mendalam terdapat pada tiga perkara: *Pertama*, hak menyatakan apa yang baik bagi masyarakat kita atau *amar ma'ruf*; *Kedua*, menyatakan sanggahan terhadap apa yang kita yakini sebagai suatu kesalahan atau *nahy munkar*; dan *Ketiga*, bertanggung jawab kepada apa yang kita sampaikan atau iman kepada Allah.

Hak Asasi wajib dipertahankan demi mewujudkan kemaslahatan bersama. Mempertahankan agama adalah pula mempertahankan Hak Asasi Manusia. Jangankan mempertahankan Agama, siapa yang mempertahankan kehormatan rumah tangga dan harta, itupun mempertahankan Hak Asasi Manusia. Sebagaimana seorang yang datang kepada Rasulullah kemudian bertanya, "*Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika datang seorang yang bermaksud mengambil hartaku*?" Nabi menjawab, "*Jangan berikan hartamu*." Ia bertanya lagi, "*Bagaimana kalau ia membunuhku*." Nabi menjawab, "*Engkau mati syahid*." "*Lalu bagaimana jika aku membunuhnya?*" Tanyanya kembali. Rasul menjawab, "*Dia masuk neraka*." (Muslim)

Tetapi siapa yang diam saja, menyerah anaknya dimurtadkan dengan berbagai cara, atau masjidnya hendak diganti dengan gereja, demi kerukunan beragama, demi toleransi, maka kerukunan dan toleransi itu bukanlah yang sebenarnya melainkan sikap pengecut dan kehinaan. Dengan dalih bertukar agama adalah Hak-Hak Asasi Manusia, mereka para penyiar Kristenisasi itu menganggap sepi segala teguran para ulama dan umat Islam. Melihat upaya pemurtadan terhadap umat Islam yang merupakan golongan mayoritas niscaya dapat menimbulkan akibat yang tidak kita inginkan, yaitu pertentangan antar umat beragama yang berujung dengan desintegrasi bangsa.

Padahal jelas sekali anjuran Pejabat Presiden Soeharto yang mengatakan, demi keamanan bangsa, janganlah pemeluk suatu agama mengadakan propaganda, dengan menjadikan umat yang telah beragama sebagai sasaran. Mereka (pihak Kristen) berkeras menolak gagasan tersebut. Mereka mengatakan bahwa mempropagandakan atau menyampaikan Perkabaran Injil kepada seluruh manusia adalah "titah Ilahi" bagi mereka. Dan bertukar agama atau murtad adalah hak asasi manusia.

Mempertahankan Hak Asasi Manusia adalah jihad yang wajib dikembangkan terus. Ketakutan menyebut kata jihad adalah bentuk hilangnya kepribadian muslim, hilang harga diri sebagai muslim sejati.

Mempertahankan Hak Asasi Manusia adalah jihad yang wajib dikembangkan terus. Ketakutan menyebut kata jihad adalah bentuk hilangnya kepribadian muslim, hilang harga diri sebagai muslim sejati. Maka setiap muslim wajib mempertahankan jihad itu, bukan untuk melawan pemerintah, melainkan untuk mempertahankan Surat Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama, Surat Keputusan Menteri Agama No. 77 tahun 1978 tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia sebagai ganti Surat Keputusan Pemerintah No. 70 dan 77 demi kerukunan hidup beragama di

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 127 2 Feb 2019 13.44.17

negeri yang kita cintai dan juga untuk mempertahankan Hak Asasi Manusia yang dimiliki umat Islam.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Studi Islam, ed.*, H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/ Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial Budaya Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003

Harga Diri-*Muru'ah*-Siri

Siri terpakai di Bugis dan Makassar, Mandar dan Toraja, empat suku bangsa yang hidup di pulau Sulawesi bagain Selatan. Siri termasuk adat istiadat, tetapi termasuk dalam karakter akhlak yang diartikan rasa harga diri atau rasa malu, atau pantang-pantang pejatian yang tidak boleh dilanggar dalam keempat suku bangsa itu. Kita ambil perumpamaan, seorang pemuda memiliki adik perempuan dan hendaklah pemuda yang lain bersikap sopan terhadap adiknya itu, jangan diganggu. Orang lain hendaklah berlaku sopan, bersikap yang patut dan tidak menyalah terhadap saudara perempuan itu. Kalau senang kepada saudara perempuannya atau jatuh cinta, bolehlah diminta menurut adat yang sopan dan santun kepada orang tuanya. Kalau setuju orang tua, dapatlah pinangan itu dikabulkan menurut adat yang berlaku. Tetapi, kalau saudara perempuan itu diganggu atau dilakukan sikap-sikap yang salah dan sumbang terhadapnya, maka perbuatan mengganggu itu telah bernama siri!

Laki-laki yang mengganggu itu telah berbuat salah dan akan mendapatkan teguran yang pantas dari saudara laki-laki perempuan tadi. Kalau perbuatan itu masih terlanjur sedikit saja, dia akan diberi pesan bahwa perbuatannya salah dan siri, kalau diteruskan akan merusak siri laki-laki saudara perempuan itu. Tetapi kalau yang mengganggu itu seorang yang kasar budinya sudah sangat rusak, maka bagi saudara laki-laki yang kehormatan dirinya telah diganggu itu, sudah boleh dia bertindak, mendapatkan teguran yang patut kepada si penggganggu tadi, walaupun teguran itu dengan melakukan perbuatan yang akan membahayakan bagi jiwa laki-laki yang menggangu itu. Itulah perumpamaan siri.

Demikian juga dalam hal-hal yang lain, misalkan sikap seorang menghina, menjatuhkan *muru'ah* yang dihinakannya. Maka orang yang merasa dihinakan itu, janganlah dia diam saja, janganlah dia tidak ada masalah sama sekali reaksinya tas perbuatan demikian. Karena orang yang berdiam diri saja kalau dihinakan, adalah orang yang tidak tau tentang harga diri, artinya tidak tau akan siri. Dengan siri itu setiap orang akan mengetahui siapa dirinya bahwa di manapun kedudukannya, walaupun dia hanya penyabit rumput, seseorang tukang pemelihara kuda kepunyaan orang lain, atau seorang rakyat biasa dalam satu kerajaan, dia harus insaf bahwa dia punya harga diri. Bagaimanapun tinggi pangkat jabatan seseorang, tidaklah boleh ia merendahkan orang lain, seakan-akan orang yang dianggapnya rendah tidak mempunyai siri, atau tidak memiliki harga diri. Maka orang yang dipandang berpangkat rendah, tahu-tahulah dia akan kedudukannya, berlakulah hormat pada orang yang berpangkat tinggi, tetapi orang yang berpangkat tinggi pulalah memandang, mentang-mentang berpangkat rendah, bahwa orang itu bisa ditindas semau-maunya 'semau gue'. Sebab ada pepatah tentang mempertahankan harga diri *'matam papuang temukku, tem matam papuang gajakku'* (mulutku bisa mengatakan tuan, tapi

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 128 2 Feb 2019 13.44.17

badik yang tersisip di pinggangku tidak pandai mengatakan tuan). Tegasnya ialah bahwa orang yang berbudi siri akan berlaku hormat pada orang yang patu dihormati, selama yang patut dihormati itu tidak menghinakannya. *Bukit akan didakinya, betapa pun tinggi, lurah akan dituruninya betapa pun curam, asal sirinya sebagai manusia jangan tersinggung.*

Tatkala saya ini hidup di tengah-tengah suku Bugis dan Makassar, Mandar dan Toraja dari tahun 1931 sanpai 1934, dapatlah sebanyak sedikit saya menyaksikan siri itu, meskipun menafsirkan secara mendalam saya dapati 30 atau 40 tahun kemudian.

Siri adalah satu kepribadian yang asli pada suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya. Kadang-kadang ia diberi nama malu dalam perkembangan bahasa Indonesia dia boleh diberi nama harga diri. Siri itu terpancar-pancar timbul dalam berbagai nama dan tersimpul dalam berbagai pepatah. Di dalam pepatah melayu tersebut *'Arang tercoreng di kening, malu tergores di muka"*. Dan dalam pepatah melayu juga, "daripada hidup bercermin bangkai baik mati berkalang tanah'. Didalam pepatah minang 'musuh jangan dicari-cari, bertemu pantang dielakan'. Dan pepatah lainnya *'esa hilang dua terbilang'*. Pada tahun 1931 saya sudah mulai masuk Makassar, Bugis, Manggar, dan Toraja. Usia saya 23 tahun, masih seorang anak muda. Pada waktu itu belumlah saya mengerti persoalan siri yang ada pada jiwa keempat suku bangsa ini. Yang mula saya rasakan ialah kehormatan yang tinggi kepada guru, terutama pada guru agama. Guru agama disebut *'andre guratta* atau *gurunta*. Bila saya duduk berhadapan dengan murid-murid, mereka akan duduk dengan bertafakur dan mereka tidak akan bercakap sedikitpun jua kalau tidak saya ajak. Perkataan saya yang akan keluar akan didengarkan dengan penuh hormat, sekali tidak aka nada yang dibantahnya, semua perkataan saya disebut dengan ucapan 'saya, saya'.

Demikian pula saya liat apabila berhadapan dengan Karaeng, Maradis dan Kepala-kepala mereka, mereka akan bersikap penuh hormat, dan hormat mereka pada ulama sama hormat kepada raja dan orang-orang besar. Setelah berbulan-bulan saya tinggal di Makassar mulailah mendengar adat yang dinamakan Siri, mulanya saya bertanya di dalam hati, apa kepada orang-orang yang lemah lembut berlaku hormat, kepada karaeng dan ulama akan terdapat kekerasan budi?

Pada tiap-tiap pinggang pada masa itu saya dapati ada badik. Hampir semua orang memakai badik, bercelana pendek, berlenso panjang diatanya memakai baju jas. Lalu saya mendapatkan keterangan beberapa pantang yang tidak boleh dilanggar dan kebiasaan-kebiasaan orang Bugis dan Makassar tyerutama dari almarhum Engku Abdul Wahid gelar

Dia bersedia memuliakan orang tetapi dia jangan dihinakan, dia mau memikul yang berat, tapi dia jangan dianggap rendah, tidak ada yang lebih berharga dari pada dirinya sebagai manusia. Maka dari sinilah pepatah '*ma tan paguang temukku, tam matang papuang gajakku* (mulutku bisa berkata tuan, tapi kerisku tidak).

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 129 2 Feb 2019 13.44.17



Kari Mudo, yang dibuang Belanda ke Makassar dari Minangkabau pada tahun 1909. Umur saya pada waktu itu baru satu tahun. Beliau dibuang karena berontak kepada Belanda dikampung Bukittinggi. Nasehat beliau adalah *"jangan mengangkat kaki di muka orang Aceh, jangan menyentak badik dimuka orang Bugis, jangan dipegang kepala orang Minang dengan tangan kiri'*. Dan kata Engku Kari Mudo *'orang Makassar menamai itu siri, dan orang Minang menamai Pantang*.

Ketika kongres Muhammadiyah ke 21 di Makassar, guru Salman seorang anak Makassar mengajarkan lagu sambutan Kongres dalam bahasa Makassar yang masih saya ingat ialah baitnya yang pertama:

Saloma majanang tin roh
Kubagung katulu-tulu
Nampa ma anne
Enteng menge ma pi ranyu

Seterusnya diucapkan sambungan nyanyian itu ke dalam bahasa Makassar yang penuh sastra, yang saya ingat. Cuma artinya saja lagi yaitu:

Bila perahuku telah berlayar
Dia tidak mengenal pulang lagi
Biar patah tiangnya di laut
Lebih baik tenggelam dari pada pulang...
Tana motore...
Kasipalli motore...

Pada kongres itu pula,saya memelihat almarhum Haji Abdullah Pimpinan Besar Muhammadiyah daerah itu naik podium dan berpidato dalam bahasa Bugis mati dalam mempertahankan agama Allah SWT adalah mati yang paling mulia dan bercita-cita supaya agama Islam tegak di negeri ini adalah hidup yang berarti. Walaupun hidup beratus tahun, kalau tidak mempunyai cita-cita sama artinya mati walaupun badan masih hidup. Dari keterangan yang diberikan oleh almarhum Engku Abdul Wahid gelar Kari Mudo yang dibuang Belanda ke Makassar dan mendengarkan nyanyian pembukaan kongres oleh Guru Salman dan mendengarkan isi pidato almarhum Haji Abdullah yang sangat hebat dalam Kongres 21, dan membaca buku *'Tahfatun Nafis'* karangan Raja Ali Haji dari Riau keturunan Bugis mengertilah saya yang dimaksud siri, yaitu mereka menjaga muru'ahnya, memelihara harga diri baik di dalam sikap hormatnya kepada orang lain atau pun di dalam kerendahan hati dan *tawadhu'*.

Dia bersedia memuliakan orang tetapi dia jangan dihinakan, dia mau memikul yang berat, tapi dia jangan dianggap rendah, tidak ada yang lebih berharga dari pada dirinya sebagai manusia. Maka dari sinilah pepatah *'ma tan paguang temukku, tam matang papuang gajakku* (mulutku bisa berkata tuan, tapi kerisku tidak).

Sumber:

Hamka, *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 130 2 Feb 2019 13.44.17

Hawa Nafsu

Allah memberikan tuntunan bagaimana sistem atau cara yang ditempuh dalam memberantas penyakit jiwa yang disebabkan oleh hawa nafsu. Allah berfirman, "*Dan adapun orang yang takut akan maqam Tuhannya, dapat menahan diri pengaruh hawanya, maka surgalah yang akan menjadi kediamannya.*" Pokok utamanya di dalam tuntunan ini adalah keteguhan '*azam*. Kalau telah ada *'azam* (tekad) hendak meninggalkan syahwat, wajiblah sabar dan istiqamah. Jangan berhenti di tengah jalan. Kalau sampai nafsu kembali meninggalkan *'azam* dan tidak disiplin, maka kekacauan ini akhirnya akan membawa kehancuran. Kalaulah tidak sengaja melanggar 'azam hendaklah ia menghukum dirinya agar tak terulang lagi. Demikianlah barulah obat itu berfaedah.

Dalam mencari pangkat tinggi dan berdekat dengan raja itu banyak sekali orang berebut-rebut dan tamak. Yang seseorang hendak lebih dari pada yang lain, sehingga terbitlah hasad dengki lantaran hawa nafsu. Setengah dari tanda-tanda orang berakal, bukanlah lantaran sucinya daripada dosa. Bagaimana akan suci bersih gelanggang pertempuran hawa nafsu dengan akal? Yang terdapat disana adalah perjuangan! dan tidak ditempuhnya (ditebusnya) suatu kesalahan dengan disengaja, atau bahkan diulangnya kesalahan dua kali.

Dr. M. Amir ahli ilmu jiwa yang terkenal berkata dalam salah satu ceramahnya "*Bahwasannya perasaan (syahwat dan kemarahan, atau hawa nafsu) adalah laksana kuda berlari. Dan akal laksana kusir yang memegang kekangnya.*"

Akal selalu menimbang antara buruk dan baik, lalu memilih mana yang baik. Sedang hawa nafsu, yang jahatlah dipilihnya. Akal selalu mengikat dan menahan, sedang hawa nafsu selalu ingin lepas. Akal membatas kemerdekaan, hawa nafsu selalu ingin lepas. Akal membatas kemerdekaan, hawa nafsu ingin merdeka di dalam segala perkara.

Hawa nafsu lebih suka kepada perkara yang mulanya enak walaupun akibatnya kecelakaan. Tak ubahnya dengan anak kecil yang suka memakan gula-gula walaupun dilarang. Padahal karena terlalu banyak makan gula--gula, dapat merusakan kesehatan. Akal memikirkan kerusakannya dan kesukaan orang lain; timbang dan rasa. Tetapi hawa nafsu hanya memikirkan yang enak saja untuk dia.

Akal memutuskan sesuatu perkara dengan alasan. Tetapi hawa nafsu dengan syahwat. Kalau terjadi pertandingan antara akal dan hawa nafsu, kedua-duanya sama-sama ada pembantu. Akal dibantu oleh Nur Allah, oleh hidayah Tuhan, dan nafsu dibantu oleh fitnah setan, oleh gelap iblis.

Orang yang berakal selalu meyelidiki pendapatnya dalam suatu perkara yang enak kata nafsunya. Kata orang bijak, "kalau engkau ragu menghadapi suatu perkara, hendaklah dengarkan suara hawa nafsumu. Kalau hawa nafsu suka kesana, alamat perkara itu tidak baik engkau tempuh. Kalau hawa nafsu kurang mau, tetapi baik kata akal alamat itulah yang baik engkau kerjakan."

Akal itu lekas insaf kalau tersesat kepada suatu kesalahan terhadap Allah. Ingin dia tobat, tetapi nafsu menghalangi. Kalau bersalah kepada sesama manusia, akal tiada berkeberatan meminta maaf, tetapi hawa nafsu menahan.

Akal memutuskan sesuatu perkara dengan alasan. Tetapi hawa nafsu dengan syahwat. Kalau terjadi pertandingan antara akal dan hawa nafsu, kedua-duanya sama-sama ada pembantu. Akal dibantu oleh Nur Allah, oleh hidayah Tuhan, dan nafsu dibantu oleh fitnah setan,

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 131 2 Feb 2019 13.44.17

oleh gelap iblis. Itulah sebabnya maka orang yang menuruti suara hawa nafsu menjadi ingkar. Itu sebabnya maka filasafat akal dan hawa nafsu ini sampai dipegang oleh Persia dahulu kala. Yang berkelahi itu dua, pertama tuhan nur, cahaya, akal, kebaikan, kejujuran dan kemuliaan. Kedua tuhan *zhulm*, Tuhan kegelapan, kutukan, setan dan kejahatan.

Allah SWT memperingatkan, kalau hanya hawa nafsu yang diturutkan, alamat dunia akan celaka:

> *"Kalau sekiranya yang hak(Allah) mengikuti akan hawa mereka, sungguh akan binasalah segenap langit dan bumi, dan segenap isinya"*. (al-Mu'minun/23: 71)

Yakni kalau sekiranya apa kehendak hawa nafsu dan kehendak segenap isi dunia ini diperturutkan saja oleh Allah, semuanya diberi, semuanya di perlukan, alamat dunia akan binasa. Sebab hawa nafsu yang seorang lebih dari pada yang lain. Mereka berebut kehidupan, berjuang setengah mati sebelum mati, namun hawa nafsu mereka tidaklah diberi sebanyak yang teringat itu, melainkan diberikan seperlunya. Kalau diberi sebanyak kehendaknya, rusaklah alam.

Sebab itu maka Allahlah yang memegang neraca keadilan di dalam mentadbirkan kehendak hambanya. Kita gambarkan perjuangan akal dan hawa nafsu itu di medan peperangan hidup.

Maka kelihatanlah di sebelah barat bayang-bayang hitam. Seperangkat serdadu muncul dengan senjata lengkap. Di belakangnya berbasis beberapa pahlawan, yang berwajah gelap, tiada mengenal kasih.

"Kita yang mesti lebih berkuasa." Demikian raja yang ditakuti berseru, "Kita mesti rampas benteng musuh yang sengaja menghalang-halangi langkah dan cita-cita kita, merampas kemerdekaan kita, mereka hendak berpengaruh sendiri saja di negeri ini."

"Ayo maju ke depan, jangan Mundur!"

Maka terdengarlah sorak sorai gegap gempita; belantara hitam itu maju ke medan perang dengan dahsyatnya. Debu mendulang ke udara. Bendera berkibar-kibar. Ujung lembing dan galah yang terpegang ditangan serdadu-serdadu itu berkilat karena cahaya matahari. Kuda-kuda yang liar dan gembira itu membuih air liurnya, memekik telinganya dan mendelik matanya, melompat-lompat dengan penuh gembira, tiada tertahankan.

Di tepi langit sebelah timur, ditempat fajar akan menyingsing, kelihatan dengan samar-samar balatetara serba putih, beribu-ribu pula banyaknya, dipimpin oleh berpuluh-puluh pahlawan yang wajahnya jernih. Di muka sekali kelihatan maharaja yang mereka cintai. Wajahnya amat jernih dan tenang. Kemudian balatentara

Hawa nafsu lebih suka kepada perkara yang mulanya enak walaupun akibatnya kecelakaan. Tak ubahnya dengan anak kecil yang suka memakan gula-gula walaupun dilarang. Padahal karena terlalu banyak makan gula-gula, dapat merusakan kesehatan. Akal memikirkan kerusakannya dan kesukaan orang lain; timbang dan rasa. Tetapi hawa nafsu hanya memikirkan yang enak saja untuk dia.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 132 2 Feb 2019 13.44.18

itu berbasis rapat mendengarkan pidato yang beliau ucapkan; "kita mesti membela negeri ini dari kerusakan." Kalau baginda memulai bicaranya: pada kita ada sifat menyerang, kita tidak seperti tentara yang hitam itu. Kita tidak boleh memberikan langkah mereka terdorong, kita mesti hentikan mereka, menangkis dan kalau perlu melawan. Kita jaga negeri ini dari kerusakan yang akan dibawa oleh tentara hitam. Rencana kita jika menang amat besar. Raja tentara hitam akan dijadikan tawanan, demikan pahlawan-pahlawan perangnya. Rajanya tidak akan dibunuh. Raja yang seperti dia perlu dalam kerajaannya, tetapi tidak boleh berkuasa. Karena kalau dia berkuasa, rusak binasalah negeri ini.

Di kalangan pahlawan perangnya ada yang dibiarkan tinggal hidup, dan akan dirantai, tetapi banyak pula yang harus dibunuh, tidak diberi ampun. Karena hidupnya amatlah berbahaya bagi kerajaan. Jika kita yang menguasai negeri, percayalah negeri akan aman, tiada akan terjadi perselisihan dengan negeri lain.

Mendengar itu seluruh bala tentara bersorak; "Hidup Raja Kami!"

Bertahan Rakyatku, bertahan! Jangan mundur, kalau mundur negeri ini pasti rusak. Lantaran tentara hitam tiada lagi mengenal kasihan, tiada mengenal akibat yang akan datang di belakang. Mereka merasa amat berhak dalam negeri ini. Perbendaharaan negeri ini akan rusak, meskipun kelihatan mula-mula baik.

Ingat rakyatku! Kalau ada dua orang berkuasa dalam satu negeri, salah satu mesti jatuh. Kalau saya yang jatuh, saya yakin negeri ini hancur dan binasa selama-lamanya. Pertahankan dengan segenap jiwamu. Kibarkan bendera dan panji-panji. Bunyikan gemuruh gendrang perang!

"Rebut! Rampas! usir tentara putih! Sehingga kita saja yang berkuasa!" seru raja hitam.

Tidak beberapa saat kemudian terjadilah pertempuran yang amat hebat antara kedua barisan itu. Belum tentu mana yang akan menang dan mana yang kalah.

Demikianlah perumpamaan yang saya buat kepada sidang pembaca, tentang perjuangan yang senantiasa terjadi pada diri kita bangsa manusia; saya buat perumpamaan yang cocok, supaya dapat dipikirkan.

Apabila sentimen (hawa nafsu) telah didahulukan, dan akal dikemudikan, sehingga hawa nafsu yang dijadikan kepercayaan, bukan pertimbangan akal, tentu timbulah ta'assub, keras kepala mempertahankan sesuatu pendirian dangan tidak beralasan. Dilarang mengikuti kehendak hawa nafsu.

Raja hitam adalah nafsu. Pahlawan-pahlawan yang mengiringkan dan berwajah ganas, ialah siafat-sifat yang tercela pada diri manusia; sebagai pemarah, rakus, loba, serakah, dengki, takabur, pencari nama, pemfitnah, bakhil, membicara aib orang lain di balik belakangnya. Dari pada itu timbullah huru hara.

Raja putih lakasana akal. Timbangan terpegang ditangannya, penimbang baik dengan buruk. Dia bersifat mempertahankan negeri dari kebinasaan. Negri adalah perumpamaan dari rohani manusia. medan perang yang diperebutkan ialah hati. Kalau dia baik, baiklah tubuh sekalian, dan kalau dia jahat, jahatlah tubuh sekalian.

Pahlawan-pahlawan yang mengirimkan ialah sifat manusia yang terpuji, seperti; dermawan, lapang hati, cinta kasih kepada sesama makhluk, merendahkan diri, khusyuk, pemaaf dan lain-lain.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 133 2 Feb 2019 13.44.18

Perdamaian dengan negeri lain adalah perhubungan silaturrahim antara sesama bani insan. Perhatikanlah perumpamaan ini hai Bani Adam, dan berusahalah menahan nafsumu. Jadikanlah akal menjadi raja yang berkuasa dalam batinmu! Allah berserta kamu!

Menurut keterangan yang lebih sederhana, ialah keutamaan yang terjadi, sesudah menempuh perjuangan batin. Di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan di antara nafsu dan akal waras. Hawa nafsu mengajak mengerjakan yang memberi mudharat dan akal yang mengajak mengerjakan yang manfaat itu sebelum terjadi perjuangan. Bilamana akalnya menang, dipilihnya yang manfaat, jadilah dia seorang utama. Kalau terjadi sebaliknya, jadilah dia seorang durjana.

Setelah itu diserukan oleh Qur'an supaya membalas kejahatan dengan kebaikan, membalas kesalahan dengan maaf, dosa dan ampunan. Dengan berbuat demikian kita akan merasa sendiri di dalam jiwa kita, bagaimana besar kemenanagan yang kita peroleh. Yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu dan memadamkan kemarahan.

Apabila sentimen (hawa nafsu) telah didahulukan, dan akal dikemudikan, sehingga hawa nafsu yang dijadikan kepercayaan, bukan pertimbangan akal, tentu timbulah *ta'assub*, keras kepala mempertahankan sesuatu pendirian dangan tidak beralasan. Dilarang mengikuti kehendak hawa nafsu.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Penerbit Republika, 2016

Hidup/Kehidupan

Tidaklah akan di dapat dua manusia yang sama jalan kehidupannya dan tidak pula sama kekuatan badan dan akalnya. Tiap orang mempunyai kekuatan sendiri, berlainan kekuatan akalnya sebagaimana berlainan bentuk badannya. Bukanlah pada muka, pada suara, dan langkah kaki saja dapat mengenal seseorang, bahkan sejak dalam rahim ibu sudah nyata berlainan aliran hidup itu.

Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk di muka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan di dalam tenunan ini, karena sangat kecil. Maka tenunan hayat yang kita lihat ini adalah ujung daripada pangkal kain yang telah lulu, yang bersambung, tiada putus, sejak dari awal yang tiada diketahui kapankah sampai kepada akhir yang belum diketahui.

Setelah waktu yang telah ditentukan itu dilaluinya, maka kehidupan itu pun berhenti pada suatu perhentian yang bernama "*al-maut*", yaitu berhentinya perjalanan darah yang mengandung oksigen mengelilingi badan, bersamaan dengan itu sel yang kecil-kecil tadi pun berhenti perjalanannya dengan tidak diharap akan kembali lagi.

Menurut penyelidikan ahli ilmu kedokteran, kadang-kadang sesudah otak mati bekerja, jantung masih bergerak, sampai dua jam di belakangnya atau lebih. Kadang-kadang ada orang yang mencoba mengambil jantung mayat itu, dicobanya menghidupkan kembali dengan perkakas, artinya hidup menurut kehendak "ilmu". Maka ia pun hidup, serupa seolah-olah jantung itu masih di dalam dada yang punya, yang telah masuk kubur itu. Urat-urat yang berada di dalamnya kelihatan hidup, sampai 40 jam di belakang. Sel yang kita katakan tadi pun telah dicoba juga oleh dokter-dokter itu memisahkannya dari tubuh yang telah mati.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 134 2 Feb 2019 13.44.19



Rumah Keluarga Peninggalan Haji Abdul Karim Amrullah (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Diberinya tempat yang khusus dalam laboratorium. Padahal tubuh itu sendiri berada dalam tanah.

Memang ilmu telah sangat maju dan pengetahuan manusia telah dapat dibanggakan. Terutama pada dua abad terakhir ini, adalah kemajuan ilmu fisika yang sangat mengagumkan sehingga jika ditakdirkan nenek moyangnya kita hidup tiga atau empat abad yang lalu, keluar dari dalam kuburnya sekali lintas dia akan mengatakan bahwa umat manusia yang sekarang adalah jin, tidak lagi manusia. Ilmu ketabiban dan ilmu pembedahan sudah sangat maju. Obat-obat yang baru dan ajaib khasiatnya, *pinicillin* saja misalnya bukan sedikit menolong mengurangi penderitaan manusia. Alat dan teknik, mesin dan jentera pendapat baru membuat manusia abad sekarang menjadi banggga seakan-akan manusia seakan-akan sudah menundukan dan menaklukkan alam. Tetapi dapatkan sarjana yang bagaimana juan pintarnya menciptakan nyawa. Dan dapatkah mereka menjawab jika ditanyakan apakah hidup itu? Darimana datangnya dan bagaimana kesudahannya?

Dengan cepat orang dapat memberikan jawab bahwa segala yang hidup itu, baik tumbuh--tumbuhan, biatang, maupun manusia sekalipun adalah susunan sel. Dan setiap sel adalah susunan kimia dari karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen. Kalau anasir telah tersusun dalam pengendapan tertentu, terciptalah sel. Susunan segala anasir itu, menurut ukuran yang tertentu, namun sarjana tidak dapat memberinya hidup.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 135 2 Feb 2019 13.44.21

Semenjak dari yang kecil sampai dengan yang besar tersusun dari karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen. Tetapi sarjanya yang mengetahui itu hanya sekadar dapat mengetahui yang ada, namun mereka tidak sanggup memberinya hidup. Hidup ini sendiri tidaklah akan sanggup seorang juapun manusia mengupasnya, mencari pangkalnya dan menuntut ujungnya. Kesanggupan manusia hanyalah sekeliling benda dan di antara anasir benda dengan anasir hidup, terdapat suatu jurang yang sangat dalam yang tidak dapat diseberangi oleh ilmu. Sesampai di sana manusia tunduk dan setinggi-tingginya akal hanya mengetahui khasiat barang yang ada, tetapi tidak sanggup menciptakan hidup.

Alangkah murahnya nilai hidup ini, kalau hanya semata-mata terbatas pada kebendaan. Apalah harganya manusia ini kalau pikirannya tertuju pada nasi dan gulai, roti dan garam. Tak pernah matanya singgah kepada bunga yang sedang mekar atau bintang berkedip di halaman langit. Alangkah gersangnya hidup itu, kalau kerja petang pagi siang malam, hanya menghitung, membilang, membagi membuat berkali-kali. Memperinci ilmu pasti pada alam, tetapi tak meresapkan keindahan yang ada pada alam. Tubuh menghendaki benda untuk menyuburkannya, dia hendak makan, hendak berpakaian, hendak bertempat tinggal. Akan berkehendak pada kepada bahan yang akan dipikirkan menurut undang-undang berpikir logika. Tetapi di samping tubuh dan akal ada yang lain lagi perasaan yang halus (*athifah* atau *gevoel*). Ilmu logika dan ilmu pasti kerap kali kering dan gersang, tetapi hidup dalam perasaan karena keindahan adalah lunak dan halus menimbulkan serba rasa, sejak gembira dan bahagia, sampai terharu dan semuanya menimbulkan ilham. Perasaan merupakan garam hidup, dengan perasaan manusia dapat merenung, mencari ketenangan dalam pergolakan, menampakan bahagia dalam sengsara. Menampakkan deritanya masa depan dan keruhnya sekarang. Imbangan nada tinggi melengking dan nada rendah mengendor dan itulah musik dalam kehidupan. Manusia semenjak di jelmakan selalu merentakan tali dengan hatinya. Timbullah kehalusan persaan itu dengan sederhana pada mulanya, karena melihat keindahan langit dan kesuburan bumi dan kehalusan laut, warna warni bulu burung dan mekarnya kembang, matahari terbit dan terbenam. Namun karena

Hidup bagai sebuah hakekat sesuatu yang halus sebagaimana ruh yang menyelinap di alam semesta. Dia ada tapi tak tampak. Kehidupan muncul dengan berbagai ragam, corak, warna namun padanya ada sesuatu yang menjadi rahasia yang mengubah makna.

Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Sekalian makhluk di muka bumi ini seakan-akan tidak kelihatan di dalam tenunan ini, karena sangat kecil. Maka tenunan hayat yang kita lihat ini adalah ujung daripada pangkal kain yang telah lulu, yang bersambung, tiada putus, sejak dari awal yang tiada diketahui kapankah sampai kepada akhir yang belum diketahui.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 136 2 Feb 2019 13.44.21

beratnya tekanan hidup, mencari beras seliter kadang-kadang kendorlah tali hubungan hati dengan alam itu atau pidar sama sekali. Demi apabila keperluan hidup sehari-hari berangsur kemakmurannya, mulailah merasa bahwa hidup bukan semata-mata mencari makan. Hidup bukanlah semata-mata tekun mencari ilmu dan yang lebih tinggi dari yang makan dan ilmu ya-itu kehalusan perasaan buat menangkap yang indah di sekeliling diri.

Hidup bagai sebuah hakekat sesuatu yang halus sebagaimana ruh yang menyelinap di alam semesta. Dia ada tapi tak tampak. Kehidupan muncul dengan berbagai ragam, corak, warna namun padanya ada sesuatu yang menjadi rahasia yang mengubah makna. Laksana sepotong kayu, ia bisa menjadi jendela, pintu, tangga maupun meja. Hakekatnya hanya satu, namun ragamnya bermacam-macam. Manusia hanya bisa memetik buah dari pohon yang tegak yang hidup. Namun setelah pohon itu ditebang, dipotong hingga bagian terkecilnya, tak tampaklah kehidupan di sana. Yang tak tampak itulah kehidupan, itulah ruh. Hidup itulah yang menegakkan segala yang ada.

Hidup bukanlah sekadar persoalan fisik sebagaimana makan, bukan pula kecerdasan sebagaimana ilmu. Ada yang lebih tinggi dari makan dan ilmu, yaitu kehalusan perasaan buat menangkap yang indah yang ada di sekeliling diri. Indra hanya melihat bunga, ombak, warna dan mendengar bunyi-bunyian. Ilmu pun hanya kumpulan fakta-fakta kuliah dan rumus--rumus ilmiah. Namun hidup menjadikan ilmu dan benda menemukan keindahan dan rasa. Itulah pintu-pintu kehidupan yang akan membuka keindahan yang mutlak, yakni keindahan yang abadi dan azali.

Agama adalah pengetuk pintu kehidupan. Dengan berbagai kemajuan zaman, manusia hanya bisa memahami keberadaan kehidupan namun tak tahu dari mana dan apa kehidupan itu sendiri. Seluruh alam mulai dari sel terkecil yang hidup sampai yang terbesar hanya bisa dianalisis oleh manusia. Sedang manusia tak pernah tahu dan tak pernah mampu kapan kehidupan itu bisa diraih, apa lagi memberi kepada sesuatu kehidupan. Karenanya ilmu tak dapat melewati batas kehidupan sebagaimana ungkapan, *ujung dari ilmu adalah awal dari filsafat, dan ujung dari filsafat adalah awal dari agama*.

Mau tak mau manusia terpaksa tertunduk. Setinggi-tinggi akal hanya mengetahui keberadaan sesuatu namun tidak menciptakannya, hingga keluar dari lisannya kata "Allah." Dari seluruh alam, yang kelihatan hanyalah perubahan. Perubahan itulah ketetapan alam ini. Daratan dan lautuan berubah, gunung dan bukit pun berubah. Semua menjadi persoalan sebab dan akibat. Namun akhirnya dari perjalanan sebab dan akibat, pasti akan sampai pada

Tanda-tanda Hidup Yang Maha Sempurna itu tetaplah memancar dan bersinar, yang menyebabkan jatuh turunnya martabat hidup pada segala yang tampak hidup. Perhatikanlah tangan yang hidup, akal yang hidup, maupun bangsa yang hidup? Tidakkah semua hanya ditopang oleh makan dan minum saja? Semua itu belumlah ada artinya jika dibandingkan dengan kehidupan Ilahi Yang Maha Luas itu. Bahkan segala yang kelihatan hanyalah bekas yang kecil dari Yang Hidup dan tidak akan mati. Dialah yang menghembuskan kehidupan pada biji tumbuhan. Dialah yang mengeluarkan kehidupan dari pada kematian dan mengeluarkan kematian daripada kehidupan. Dialah Allah SWT.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 137 2 Feb 2019 13.44.21

persoalan yang tidak bisa dijawab, sebagaimana kita bertanya:

'Mengapa ombak itu bergulung?'

'Karena udara!'

'Mengapa udara bergerak?'

'Karena hawa panas!'

'Dari mana datangnya panas?'

'Dari matahari.'

'Siapa yang meletakkan panas pada matahari?'

.... maka diamlah ia.

Segenap yang wujud ini hidup dalam tingkatan-tingkatan dan kedudukan. Benda keras pun hidup, namun hidupnya samar. Tumbuhan hidup dengan tingkatan lebih tinggi dari benda keras. Hewan hidup lebih tinggi tingkatannya dari tumbuhan. Kehidupan manusia lebih tinggi dari binatang. Dan ada kehidupan yang lebih tinggi dari manusia yakni malaikat. Sedang, *al-Hayat* atau kehidupan yang ada pada Allah SWT adalah kehidupan sempurna dan tidak ada yang lebih sempurna dari itu. Dialah kesempurnaan hidup, dan Dialah yang menganugerahkan hidup kepada seluruh yang hidup.

Tanda-tanda Hidup Yang Maha Sempurna itu tetaplah memancar dan bersinar, yang menyebabkan jatuh turunnya martabat hidup pada segala yang nampak hidup. Perhatikanlah tangan yang hidup, akal yang hidup, maupun bangsa yang hidup? Tidakkah semua hanya ditopang oleh makan dan minum saja? Semua itu belumlah ada artinya jika dibandingkan dengan kehidupan Ilahi Yang Maha Luas itu. Bahkan segala yang kelihatan hanyalah bekas yang kecil dari Yang Hidup dan tidak akan mati. Dialah yang menghembuskan kehidupan pada biji tumbuhan. Dialah yang mengeluarkan kehidupan dari pada kematian dan mengeluarkan kematian daripada kehidupan. Dialah Allah SWT.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: CV. Karunia, tt

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992

Hijrah

Dakwah yang sejati ialah yang membentuk keyakinan hidup dan pandangan hidup. Dakwah yang sejati kerap kali menghendaki pengorbanan. Karena kaji Islam yang sejati itu kadang-kadang bertentangan dengan lawannya, laksana pertentangan di antara gelap dan terang, batil dengan yang *haq*, syirik dengan tauhid. Kalau kaji dakwah tidak menyinggung intisari, mungkin tidak akan timbul rekasi daripada orang yang didakwahi. Tetapi seorang da'i yang berpandangan luas, yang juga berpenglihatan jauh akan tahu pasti bahwa tidaklah tiap kajinya akan diterima orang.

Itu sebabnya maka rasul-rasul yang besar pasti menempuh hijrah. Hijrah Ibrahim meninggalkan kampung halamannya seketika dia terlepas dari bahaya hangus dibakar. Hijrah Musa sepuluh tahun meninggalkan kampung halamannya lalu menuruti Yusuf ke negeri Mesir. Hijrah Muhammad Saw meninggalkan Makkah lalu hijrah ke Madinah, tetapi kelak mengumpulkan kekuatan buat merebut Makkah dan membebaskannya dari penyembahan kepada berhala.

Ada juga hijrah Nabi itu tidak meninggalkan tempat melainkan hijrah dalam hati, atau hijrah dalam sikap hidup. Ini pernah dilakukan oleh Nabi Luth. Nabi Luth telah mendapati paham Tauhid yang dibawa oleh Ibrahim. Namun oleh karena kiri-kanannya adalah kedurhakaan kepada Allah semata-mata, dan yang insaf hanya dia sendiri, bahkan istri beliau sendiripun

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 138 2 Feb 2019 13.44.21

tidak mau mengikuti ajaran yang beliau bawa, beliaupun sedia hijrah:

فَاٰمَنَ لَه لُوطٌ وَقَالَ اِنِّي مُهَاجِرٌ اِلٰى رَبِّي اِنَّه
هُوَ العَزِيزُ الحَكِيمُ

Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. al-Ankabut/29:26)

Ibrahim adalah saudara dari ayah Luth. Sebab itu Ibrahim adalah pamannya. Tempat mereka tinggal agak berjauhan, tetapi telah di dapat pegangan yang teguh, yaitu mengakui Keesaan Allah. Tetapi di dalam menegakkan paham tauhid dan menghilangkan segala pengaruh penyembahan berhala dan kemaksiatan yang lain, sampai kemaksiatan laki-laki menyetubuhi laki-laki yang zaman modern menamainya homosex sangat merajalela dan orang tidak malu-malu melakukannya lagi di muka umum. Akan hijrah ke tempat lain adalah perkara sukar, karena hubungan di zaman itu di antara suatu negeri dengan negeri yang lain masih sangat sukar. Sebab itu maka Nabi Luth memutuskan hijrah**.**

Hijrah ke mana? Hijrah dari penghambaan kepada makhluk, kepada penghambaan Tuhan Yang Maha Esa! Hijrah dari perangai yang tercela (*madzmumah*) kepada perangai yang terpuji (mahmudah)**.** Hidup di tengah orang banyak, tetapi pisah dengan orang banyak. Itulah yang dinamai hijrah Luth!

Atau hijrah sebagai hijrahnya Nabi Musa. Memilih sendiri meninggalkan kampung halaman, negeri Mesir, hijrah ke negeri Madyan, karena kalau dia tetap juga di Mesir dia pasti ditangkap oleh alat-alat kekuasaan Fir'aun, karena beliau telah bersalah, seorang mati karena pukulan beliau. Setelah sepuluh tahun hijrah itu, dan setelah umurnya genap buat memikul tanggung jawab, memikul risalah, menjadi Rasul, beliaupun kembali ke Mesir, buat melakukan dakwah yang bercabang dua, dan keduanya sama petingnya dan yang satu bertali dengan yang lain. Pertama dakwah kepada Fir'aun, agar membebaskan Bani Israil dari perbudakan. Kedua dakwah kepada Bani Israil agar memerdekakan jiwa dari penghambaan diri, menjadi budak hamba sahaya yang hina dari Fir'aun. Karena kalau jiwa itu sendiri masih jiwa budak, walaupun mereka telah dibebaskan dari Fir'aun, namun mereka akan sedia lagi menerima perbudakan dan perhambaan yang baru! Dan ini baru dapat ditegakkan apabila Aqidah Tauhid telah berurat-berakar dalam sanubari!

orang yang telah mempunyai aqidah dan keyakinan hidup yang telah teguh, wajiblah selalu berusaha mempertahankan aqidah itu, walaupun untuk itu dia terpaksa mesti hijrah.

Oleh sebab itu maka di dalam al-Qur'an bertemu beberapa ayat yang menjelaskan pertalian di antara iman dengan hijrah, keterangan ini bertemu di dalam ayat al-Baqarah (2) ayat 218:

اِنَّ الَّذِينَ اٰمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا
فِي سَبِيلِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ يَرجُونَ رَحمَتَ اللّٰهِ
وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu meng-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 139 2 Feb 2019 13.44.22

harapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat seperti ini bertemu dalam surah ketujuh, al-Anfal, ayat 8, bertemu dalam surah kesembilan, at-Taubah ayat 20 dan beberapa ayat yang lain, yang jelas sekali menyatakan bahwasanya keteguhan iman membawa konskuensi hijrah. Sampai dijelaskan juga di dalam al-Qur'an bahwasanya orang yang tidak mau hijrah, dan lebih suka menderita penghinaan dan penganiayaan di tempat tinggal mereka yang mempertahankan yang batil itu, sampai dia meninggal pun akan dituntut pertanggungjawaban kepada mereka, mengapa tidak mau hijrah. Ini jelas tersebut di dalam Surat an-Nisa, ayat 97:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفّٰهُمُ المَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِى اَنفُسِهِم قَالُوا فِيمَ كُنتُم قَالُوا كُنَّا مُستَضعَفِينَ فِى الاَرضِ قَالُوا اَلَم تَكُن اَرضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَاُولٰٓئِكَ مَاْوٰىهُم جَهَنَّمُ وَسَآءَت مَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat.

Ditegaskan bahwa orang yang telah mempunyai aqidah dan keyakinan hidup yang telah teguh, wajiblah selalu berusaha mempertahankan aqidah itu, walaupun untuk itu dia terpaksa mesti hijrah. Kalau ditahannya juga di tempat kediaman itu, yang di sana dia tidak dapat berbuat apa-apa, dia lemah dan tidak berdaya apa-apa. Tuhan akan menuntutnya, mengapa dia tidak mau pindah saja ke tempat lain, yang di sana dia dapat lebih bebas-leluasa mempertahankan aqidah itu.

Untuk ini saya teringat pertukaran pikiran antara dua Guru Besar saya tentang agama Islam, yaitu ayah saya sendiri Syekh Abdul Karim Amrullah dan sahabat karibnya Syekh Abdullah Ahmad, yang kedua-duanya mendapat gelar *"Doktor Honoris Causa"* dari ulama-ulama Islam pada tahun 1926. Ketika mereka akan berangkat bersama ke Mesir itu, terdengarlah keduanya membicarakan gerak kewajiban mengadakan dakwah Agama di Sumatera Barat.

Demi melihat banyaknya kesulitan yang dihadapi, mengeluhlah Syekh Abdullah Ahmad dan berkata: "*Kalau begini keadaan di negeri ini, saya tidak keberatan hijrah dari negeri ini ke negeri lain yang lebih leluasa melakukan agama.*"

Lalu ayah dan guru saya menjawab:

Hijrah ke mana? Hijrah dari penghambaan kepada makhluk, kepada penghambaan Tuhan Yang Maha Esa! Hijrah dari perangai yang tercela (madzmumah) kepada perangai yang terpuji (mahmudah). Hidup di tengah orang banyak, tetapi pisah dengan orang banyak. Itulah yang dinamai hijrah Luth!

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 140 2 Feb 2019 13.44.22

"Saya tidak akan hijrah dari negeri ini. Saya akan berjuang di sini sampai nyawa cerai dengan badan, kecuali kalau saya diusir dari sini dengan kekerasan."

Sebab itu maka Syekh Abdullah Ahmad ingin hijrah ke tempat lain, sedang guru dan ayah saya ingin hendak berjuang terus di negeri sendiri. Syekh Abdullah Ahmad hendak menjalankan hijrah cara Nabi Musa, hijrah negeri. Lama beliau hidup di Jakarta. Adapun ayah saya melakukan juga hijrah, yaitu hijrah Nabi Luth, hijrah dari alam kepada Tuhan, dari yang batil kepada yang *haq*, tetap pada keyakinan dan pendirian walaupun akan ditentang oleh orang lain, sehingga akhirnya beliaupun diasingkan oleh Belanda dengan kekerasan dari kampong halamannya.

Syekh Abdullah Ahmad meninggal pada tahun 1934 dan ayah saya meninggal pada tahun 1945. Kalau kiranya ayah saya pindah dengan kehendak sendiri, dari Maninjau ke Sukabumi dengan niat semata-mata hendak untuk mencari hidup tentulah bukan hijrah yang dikehendaki oleh agama yang akan beliau jumpai. Sebab ketika Nabi kita Muhammad Saw sendiri hijrah ke Madinah bersama-sama sahabat-sahabatnya, lalu meninggalkan negeri Makkah didorong oleh keyakinan dan aqidah hidup. Bersama dengan beliau ada pula orang--orang sama hijrah dari Makkah ke Madinah tetapi niatnya lain, ialah hijrah karena dunia, atau hijrah karena memang ada tunangan (pacar) yang akan dinikahinya di Madinah, maka hijrah orang-orang itu akan diberi nilai oleh Tuhan sekadar niatnya itu.

Kawan-kawan saya yang masuk gerakan Muhammadiyah di Bandar Sepuluh (sekarang bernama Pesisir Selatan), yaitu sepuluh buah Bandar di Pesisir Sumatera Barat, telah diusir oleh keputusan ninik-mamak dan Kepala-kepala Nagari di daerah itu, sehingga seluruh anggota Muhammadiyah sejak dari Tarusan, Batangkapas, Seranti, Kambang, Lakitan, Airhaji, terpaksa hijrah ke Kerinci dan ke tempat lain sekitar tahun 1934. Maka berkeliaranlah mereka dari kampung-halaman karena dibelot dan dihinakan oleh ninik-mamak di negeri itu, padahal dilatar belakangi oleh penguasa-penguasa Belanda pada masa itu.

Apabila pejuang-pejuang itu telah kembali ke keadaan normal, kita tanyakan kepada teman-teman itu tentang pengalaman mereka hijrah di abad ke-20, mereka mengatakan lantaran hidupnya aqidah itu dalam dada mereka dan yakinnya mereka akan kemenangan, meskipun tinggal di tempat yang baru, sebagaian besar di Kerinci, namun di kediaman baru itu tidaklah mereka merasa kecil dan tidak merasa terlantar.

Ucapan ini sesuai dengan firman Tuhan, surah an-Nisa ayat 100:

وَمَن يُّهَاجِر فِى سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِى الاَرْضِ
مُرٰغَمًا كَثِيرًا وَّسَعَةً وَمَن يَّخْرُج مِن بَيْتِه
مُهَاجِرًا اِلَى اللهِ وَرَسُولِه ثُمَّ يُدرِكْهُ المَوْتُ
فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا
رَّحِيْمًا

Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

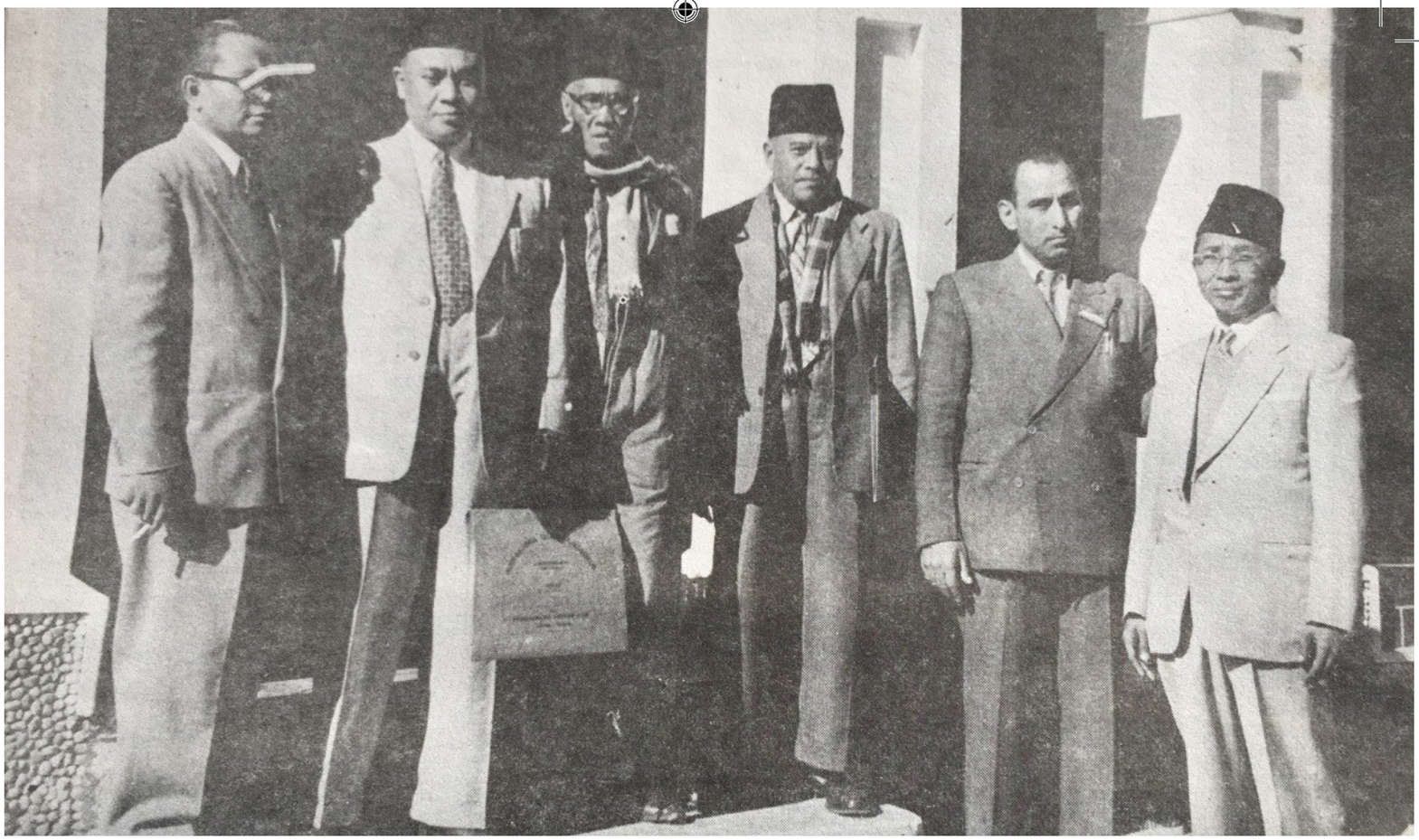
Ayat ini amat penting artinya membuka mata orang, agar mereka jangan hidup bagai

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 141 2 Feb 2019 13.44.23



Konferensi KTT Islam di Thaif, 1981 bersama Prof. Dr. Mukti Ali (Menteri Agama) (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 112 2 Feb 2019 13.11.25



Menghadiri Islamic Colloquium di Lahore, Pakistan tahun 1957/1958 bersama dari kiri: Moh. Moein, Sekr II KBRI, Prof Anwar Musaddad, Prof. Hasbi Ash-Shiddiqui, Buya Hamka, Mr. Azez Butt dari Panitia IIC dan H. Amura (Repro *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*)

"katak di bawah tempurung", cita-cita yang besar lagi mulia, bisa terpendam saja di tempat yang sempit, lalu membeku karena tidak mau berhijrah.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hikmah

Hikmah lebih luas daripada ilmu, bahkan ujung daripada ilmu adalah permulaan daripada hikmah. Hikmah boleh juga diartikan mengetahui yang tersirat. Menilik yang ghaib dan melihat yang nyata, mengetahui akan kepastian ujung karena telah milihat pangkal. Hikmah lebih luas daripada ilmu, bahkan ujung daripada ilmu adalah permulaan daripada hikmah. Ahli hikmah melihat *"cewang di langit tanda panas, geba di hulu tanda hujan."* Perasaan ahli hikmah adalah halus. Karena melihat alam maka ahli hikmah mengenal Tuhan.

Sebab itu dalam bahasa kita, hikmah disebut bijaksana dan dalam bahasa Arab, ahli hikmah disebut al-Hakim. Hakim yaitu satu di antara *Asma' Allah*, maka kekayaan yang paling tinggi yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya ialah kekayaan hikmah itu.

Syaikh Muhammad Abduh sebagai salah seorang Ulama yang hidup di permulaan zaman modern, yang telah banyak membaca buku-buku dari ahli-ahli pikir, secara luas menafsirkan tentang hikmah. Bahwasanya hikmah itu adalah ilmu yang sah, yang dapat dipertanggungjawabkan, yang sudah sangat mendalam

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 143 2 Feb 2019 13.44.26

pengaruhnya dalam diri sendiri, sehingga dia yang menentukan iradah dan kemauan, untuk memilih apa yang dikerjakan. Kalau suatu amal perbuatan itu benar-benar timbul daripada ilmu yang shahih, maka amal itu akan menjadi amal yang shalih, yang memberi faedah dan membawa orang kepada bahagia. Sebab, banyak juga orang yang otaknya dipenuhi oleh berbagai khayal dari berbagai pengetahuan, yang dia ingin supaya dilaksanakan pada waktunya, namun segala khayal itu tidak ada faedahnya, tidak jadi terlaksana, sebab dia bukan ilmu yang dapat membeda-bedakan di antara yang sebenarnya benar dengan yang kebenarannya hanya khayal. Sehingga yang bersangkutan sendiri tidak dapat membedakan mana yang ilham dan mana pula yang hanya waswas. Sebab ilmunya itu tidak kokoh dalam jiwanya dan tidak ada pengaruh atas iradahnya, hanya semata-mata khayal dan was-was yang dicoba hendak dipraktikkan dan hanya timbul bila dipertengkarkan dan diperdebatkan.

Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Artinya ialah diberi alat yang sempurna sebagai manusia. Alat itu akal, dan diberi anugerah akal budi itu di antara makhluk ini hanyalah manusia saja. Maka akal yang cerdas itu adalah alat yang seampuh-ampuhnya untuk memperdalam ilmu yang sejati dengan keragu-raguan dan sangka. Akal adalah alat penimbang, menyisihkan di antara agak-agak dengan kesimpulan yang benar. Penyisih di antara mana yang dapat diketahui dan dipahami dan mana yang meminta renungan yang panjang. Kalau akal sudah bekerja dan memberi hasil yang baik, maka segala keragu-raguan, paham dan agak-agak menjadi hilang dan mudahlah membedakan mana yang was-was dan mana yang ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Demikian Syaikh Muhammad Abduh menafsirkan tentang hikmah.

Menurut Ibnu Abbas, *Al-Hikmatu Huwal Fiqhu fil Qur'an* "Hikmat itu ialah kesanggupan memahamkan al-Qur'an." Hikmah itu ialah kesanggupan memahamkan al-Qur'an. Artinya bila seseorang sudah dapat memahamkan (memfiqhkan) dari dalam al-Qur'an'mana yang *hudan* (petunjuk) dan mana yang hukum, mana yang disuruh (wajib) dan apa sebab wajibnya dan mana yang dicegah (haram) dan apa sebab dicegah. Kemudian dapat membandingkan atau menqiyaskan yang *furu'* (cabang) kepada yang *ushul* (pokok), maka itulah dia orang yang diberi hikmah.

Sebab itu maka orang yang ahli fiqh disebut mujtahid, menurut tafsiran Ibnu Abbas itu patutlah disebut *al-Hakim* juga. Untuk mendekatkan, perumpamaannya adalah laksana seorang sarjana yang baru lepas dari sebuah Universitas. Dia telah lulus ujian dari berbagai macam mata pelajaran. Pada waktu itu sudah bolehlah dia disebut orang alim, seorang yang berpengetahuan. Tetapi belum berhak dia disebut sebagai *al-Hakim*, atau ahli hikmah. Dia baru akan berhak mendapat sebutan ahli hikmah setelah dia melakukan praktik kelak di da-

Hikmah ialah mendalami perasaan itu, memperpanjang penilikan berhubungan dahan dengan pokok (pohon). Mengurus, memupuk, menanam dan menyuburkan, itulah yang bernama hikmah. Ibarat seorang petani, mudah saja baginya menyemaikan benih, tetapi belum tentu akan mudah menjaga benih itu sampai besar, sampai berbunga, berputik, dan berbuah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 144 2 Feb 2019 13.44.26

lam bidang ilmu yang diketahuinya itu. Setelah dia bekerja dan beramal, akan didapatkannyalah selama dalam perjalanan beberapa hikmah dari pengalaman, yang tadinya tidak ada tertulis dalam buku dan tidak didengar dari kuliah-kuliah yang diberikan oleh guru besar.

Sebagaimana ayat yang menganjurkan memberikan nafkah, yaitu mengeluarkan harta benda, membantu fakir-miskin. Sampai dikatakan bahwasanya orang yang menanamkan satu biji dari pada sifat dermawan, kelak akan tumbuhlah biji itu, dan dia akan berarai tujuh arai, dan satu arai akan memberikan hasil 100 butir buah, yaitu menjadi 700 butir buah. Satu menjadi 700. Bagi orang yang tidak diberi Allah hikmah, tidaklah lekas memahamkan hal itu. Sebab dia hanya mengingat kekurangan sekarang, bukan laba di hari depan. Perhatiannya tertumpah kepada benda yang akan hilang, bukan laba yang akan datang.

Tuhan bersabda: *"Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya dia telah diberi kekayaan yang banyak." (QS. al-Baqarah/2: 269).* Kekayaan yang sejati ialah hikmat yang diberikan Allah. Kecerdasan akal, keluasan ilmu, ketinggian budi, kesanggupan menyesuaikan diri dengan masyarakat, itulah kekayaan yang sangat banyak. Betapa pun orang menjadi kaya raya, jutawan yang harta bendanya berlimpah-limpah, kalau dia tidak dianugerahi oleh Allah dengan hikmat, samalah artinya dengan orang miskin. Sebab dia tidak sanggup dan tidak mempunyai pertimbangan yang sehat, buat apa harta bendanya itu akan dikeluarkannya. Di dalam segala zaman ada saja orang kaya yang tidak diberi Allah hikmah. Sebagaimana di dalam segala zaman terdapat pula ahli hikmah, tetapi dia tidak kaya tentang harta. Nama orang kaya raya yang tidak diberi hikmah itu hilang setelah dia mati, tetapi ahli-ahli hikmah kekal namanya jauh dan lama setelah dia mati, karena bekas hikmahnya masih dirasai orang. Tetapi ada pula orang kaya raya dengan harta benda, dia pun dianugerahi Allah hikmah. Lalu dikeluarkannyalah harta benda yang dipinjamkan Allah kepadanya itu semasa hidupnya untuk jalan yang baik. Di mana-mana bertemulah harta *waqaf* yang dia tinggalkan. Anaknya yang shalih mendoakannya, *shadaqah-jariyah* yang dia tinggalkan, mengekalkan namanya dan ilmu pengetahuan yang dia ajarkan menjadi kekayaan yang tidak putus-putus dia mengambil hasilnya, walaupun tulangnya telah berserak di dalam kubur.

Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Artinya ialah diberi alat yang sempurna sebagai manusia. Alat itu akal, dan diberi anugerah akal budi itu di antara makhluk ini hanyalah manusia saja.

Hikmah ialah mendalami perasaan itu, memperpanjang penilikan berhubungan dahan dengan pokok (pohon). Mengurus, memupuk, menanam dan menyuburkan, itulah yang bernama hikmah. Ibarat seorang petani, mudah saja baginya menyemaikan benih, tetapi belum tentu akan mudah menjaga benih itu sampai besar, sampai berbunga, berputik, dan berbuah.

Itulah arti hikmah kalau hanya sekadar untuk dijadikan ilmu. Tetapi di balik ilmu itu ada lagi ilmu yang lebih tinggi, yaitu keindahan yang didapat sesudah dikerjakan. Sekedar pengalaman, penderitaan, keawasan dan kehati-hatian memupuk itu, sekian pulalah martabat dan derajat manusia di dalam hidupnya: *"Siapa pandai meniti buih, selamat badan ke seberang"*.

Oleh karena itu memaknakan hikmah tampak sekilas sangat mudah, tetapi sukar dijalankan, karena dihalangi oleh bermacam-macam duri di dalam perjalanan hidup. Beberapa ahli

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 145 2 Feb 2019 13.44.27

filsafat telah memberinya arti lebih dari pada kandungan yang tersimpul di dalamnya. Socrates berkata: *"Hikmah adalah jauh pandangan, dalam pengertian, kena yang ditujunya bila dia memanah hati kebenaran"*. Hikmah tidak berjauhan dengan rasa suci, dengan hati sanubari yang *khalis*. Hikmah berdekatan dengan fitrah, asal kesucian akal manusia. Sehingga lantaran demikian, seorang hakim (ahli hikmah) menurut pandangan setengah filosof, luput dari kesalahan.

Hikmah ialah hasrat mencari dan mengorek rahasia. Kita ingin mengetahui hakikat sesuatu dan kita hendak mengerti kedudukannya. Kita bekerja keras menumpahkan segenap akal dan pikiran, menyelidiki sampai dalam. Karena kesungguhan hati, terbukalah rahasia barang yang kita cari, sehingga kita telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan di dalam perkara itu.

Ada filosof yang tidak merasa puas melihat yang ada ini. Issac Newton tidak puas, mengapa seketika buah itu jatuh ke bawah, maka dorongan rasa ingin tahunya menyingkap adanya kekuatan daya tarik yang ada dalam bumi (gravitasi bumi). Itulah hikmah, ada kekuatan daya tarik dari yang lebih besar kepada yang lebih kecil. Dengan kekuatan daya tarik itulah, alam ini dilayarkan oleh Zat Yang Maha Kuasa, sehingga tidak pernah kacau.

Thomas Alva Edison dengan hikmahnya sudah dapat mengetahui rahasia kejadian listrik, kejadian film sampai kepada mesin bicara. Alexander Graham Bell menemukan cara bicara jarak jauh yang bersuara telepon. Marconi telah berjasa besar terhadap dunia karena rahasia radio yang diketahuinya.

Sebab itu dapatlah kita bedakan arti hikmah dengan arti akal. Hikmah adalah keterusan akal. Tegasnya hikmah itu adalah akal kelas satu. Akal tingkat tinggi. Seorang manusia yang beroleh hikmah samalah harganya dengan 10.000 manusia yang hanya mempunyai akal.

Ahli hikmah tidaklah puas kalau maksudnya belum berhasil menyelidiki rahasia sesuatu, dan tidaklah dia mau berhenti di tengah jalan. Kadang-kadang jadi ahli hikmah sampai kepada penghidupannya sehari-hari berbeda amat dengan kehidupan orang kebanyakan. Kadang-kadang terdapat perbuatannya yang patut disalahi, misalnya kurang ridur, kurang ingat kepada kepentingan yang lain, bahkan lupa bilakah dia akan makan, ada yang lupa payungnya dan topinya, dikempitnya payungnya padahal hari sedang hujan besar, dikembangkannya payungnya padahal hari tidak hujan. Tetapi kepayahannya itu memberi hasil kepada masyarakat. Lantaran besarnya perkara yang meliputi pikirannya, sampai ia tidak ingat yang kecil-kecil. Hingga orang yang tidak rnengerti menyangka beliau kurang beres pikiran. Itulah hikmah, yaitu kekayaan diri, kelebihan dan pahala yang sebesar-besarnya bagi masyarakat manusia.

Hikmah adalah kebijaksanaan Yang Maha Tinggi. Maka bentuk tubuh, manusia, rezeki yang dimakan, naik turun kehidupan, mulia atau hina, menang atau kalah, sekali-kali bu-

Hikmah ialah hasrat mencari dan mengorek rahasia. Kita ingin mengetahui hakikat sesuatu dan kita hendak mengerti kedudukannya. Kita bekerja keras menumpahkan segenap akal dan pikiran, menyelidiki sampai dalam. Karena kesungguhan hati, terbukalah rahasia barang yang kita cari, sehingga kita telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan di dalam perkara itu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 146 2 Feb 2019 13.44.27

kanlah sesuatu yang terjadi tanpa aturan. Tapi didasarkan atas *qudrat iradat* Allah. Sedangkan qudrat dan iradat Allah SWT tidak berjalan semau-maunya. Tapi berdasarkan atas hikmah, aturan-aturan yang sistematis yang dapat dipahami akal dan dicerna kekuatan jiwa. Mustahil jika Allah SWT mempergunakan qudrat dan iradatnya tanpa susunan hubungan sebab akibat. Sedangkan kekacauan ini tidaklah dijumpai dalam alam semesta.Alam ini tersusun berdasarkan aturan-aturan yang amat halus. Tidak satupun yang kacau. Semua berjalan atas sunatullah.

Alam ini ditunjukkan kepada suatu aturan raya yang amat halus, sambung bersambung daripada sebab dan akibat. Namun sedikit saja yang diketahui manusia. Selebihnya tidak diketahui. Sebab ruang dan waktu yang dimiliki manusia amat terbatas. Untuk mengetahui hikmah ilahi, hendaknya ada unsur hikmah pula dalam diri manusia yang bersangkutan.

Hikmah adalah keterusan akal. Tegasnya, hikmah itu adalah akal kelas satu. Akal tingkat tinggi

Sebab dan akibat adalah anak kunci yang terletak di hadapan manusia. Pada saat akal semakin jernih dan kekuatan jiwa naik, maka pada saat itulah manusia dapat merasakan bahwa *qudrat* dan *iradat* Allah berlaku bersamaan dengan hikmat. Melalui hukum sebab dan akibat manusia dapat mencapai kepada baik dan buruk. Adapun *qudrat* dan *iradat* Allah meliputi segalanya, baik hal-hal umum maupun perincian kecil. Semua ada undang-undangnya, baik undang-undang yang terdapat dalam alam maupun undang-undang yang terdapat dalam syara'.

Tuhan bersabda dalam al-Qur'an bahwasanya Tuhan Maha Kuasa memberikan kekuasaan kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan mencabut kekuasaan dari siapa pun yang Dia kehendaki. Mengangkat siapa pun yang Dia kehendaki, dan menjatuhkan siapa pun yang Dia kehendaki. Namun jika kita cermati di sana bukanlah kehendak yang tak ada hikmahnya. Bukanlah kehendak yang tidak ada sebab musababnya. Rasa hikmah dan kebijaksanaan yang ada dalam akal kita tidaklah menerima bahwa Allah akan melakukan kezaliman, lalu disiksanya orang yang taat dan diberinya pahala si durhaka. Keadilan adalah sifat yang sempurna bagi Allah.

Semua hal tersusun rapih sesuai dengan hikmah-Nya. Keadilan adalah sifat yang sempurna bagi Allah. Orang yang biasa merenungi alam dan mendalami ilmu pengetahuan dapat melihat hamparan keadilan Allah di mana-mana. Keadilan itu adalah keadilan dan keindahan itu adalah kebenaran. Sebab itu ia dapat menyimpulkan bahwa kezaliman adalah sifat yang mustahil bagi Allah SWT, meskipun kalau pun Dia melakukan hal itu sebenarnya tidaklah ada yang mempersoalkan dan membantahnya.

Siapa yang kuasa mempersoalkan dan membantahnya, sedangkan Dia bersendiri dalam ketuhanan-Nya. Dia Tuhan dan kita hamba-Nya. Kita tunduk di bawah kuasa-Nya. Orang yang berpikir bahwa *qudrat iradat* Allah SWT berlaku sekehendak dan semau-maunya menandakan bahwa dalam jiwanya tidak ada hikmah dan kebijaksanaan dan kacaulah jalan keagamaannya.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, 2015

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, *2001*

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cetakan 6, 1978

Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Suarabaya; Karunia, tt.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 147 2 Feb 2019 13.44.27

Hukum Alam, *Sunnatullah*

Hukum alam atau *sunnatullah* ialah peraturan yang teguh dan tidak berubah lagi. Hukum yang tua, lebih tua dari segala hukum. Lebih segala agama. Bahkan segenap hukum yang telah telah ada dan agama yang telah berdiri, semuanya bersumber dari hukum alam ini. Hikmah Tuhan telah menjadi akal manusia di dalam menentukan buruk dan baik mencari hukum alam itu. Demikian juga panca inderanya. Segala kemajuan yang di dapat oleh akal pikiran, pada tiap-tiap zaman atau tempat, bergantung kepada petunjuk hukum alam.

Tiap-tiap sesuatu yang ada di sungkut langit dan ditanai bumi, semuanya menjalani jalan yang satu. Tidak berubah lagi, sebelum berubah pula asal peraturannya. Itulah yang bernama hukum alam. Misalnya: Matahari yang memberikan cahaya ke dataran bumi, atau pun bekas cahayanya ke atas air laut, sehingga naiklah uap ke udara. Uap itu pun berkumpul menjadi mega yang mendung. Setelah mendung, ia pun tercurah ke bumi menjadi air hujan. Sesudah disaring oleh keterangkatannya ke udara tadi, tersisih di antara air dengan garam. Maka pertalian matahari dengan panasnya, dan panas dengan lautan, dan lautan dengan mega, dan mega dengan hujan, dan hujan dengan tanah, lalu subur tumbuh-tumbuhan. Dan di bawah tumbuh-tumbuhan yang lebat itu terkumpul pula air hujan yang mengendap ke bumi jadi telaga dan yang mengalir, menjadi batang air, mengalir tiada putus-putusnya ke laut, semuanya itu menjalani hukum alam yang telah tertentu. Sehingga bumi itu pun hiduplah sesudah matinya, dan di bumi senantiasa ada pembaruan.

Jika alam yang luas dan cakrawala kita yang terbentang di hadapan mata siang dan malam, menjalani hukum yang telah tetap, niscaya manusia di dalam hidupnya pun menjalani hukum alam yang telah tetap. Hukum itu selamanya akan dijalani oleh manusia, sejak dari masa dia datang ke dunia, lahir, sampai kepada masa meninggalkan dunia, wafat.

Socrates berkata: *"Alam adalah manusia besar, dan manusia adalah alam kecil"*. Hukum alam inilah yang agaknya dinamai oleh Lao Tze dengan Tao. Adalah Tao Maha Besar, dan Tao pun ada pada diri manusia.

Tidak dapat manusia memberanikan diri, mengatakan dia bisa melihat di dalam gelap gulita, karena hukum demikian hanya diberikan kepada kucing. Tidak bisa manusia hidup lama menyelam di dalam air, karena hukum itu telah diberikan kepada ikan. Tidak bisa manusia hidup di dalam suatu peti yang tidak dimasuki oleh udara dari kiri kanannya. Artinya tidaklah bisa manusia hidup di luar dari pada garis hukum yang telah ditentukan buat dia. Hukum diciptakan untuk matahari, untuk bulan, untuk bintang dan bumi, semuanya ialah yang cocok dengan masing-masing dan untuk penjaga keselamatannya. Maka hukum yang ditentukan buat manusia pun demikian pula, yaitu yang cocok dengan dirinya pula dan untuk menjaga keselamatannya pula.

Untuk mengetahui di manakah terentang jalan hukum alam itu, para ahli pikir menyelidiki pengaruhnya atas diri kita sendiri. Apa yang ada pada kita sebagai manusia? Didapatlah pecahan rahasia itu, yaitu perasaan senang dan sakit.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 148 2 Feb 2019 13.44.28

1. Hukum alam itu lebih tua dari segala hukum. Bahkan segenap hukum yang ada, kalau hendak kekal, hendaklah meneladan padanya.
2. Hukum alam itu datang langsung dari Tuhan, Tuhan sendiri yang membikinnya, sedang hukum yang lain ialah tiruan manusia.
3. Hukum alam cocok dengan segala zaman dan segala tempat, padahal hukum manusia berubah-ubah.
4. Peraturannya sesuai dan tidak pernah berbeda, hukumnya adil dan tidak pernah berat sebelah. Padahal hukum manusia, ada kalanya baik dari satu segi tetapi tidak baik dipandang dari segi yang lain.
5. Hukum alam mudah dipahami, lekas dimengerti, hukum manusia kadang-kadang berbelit-belit karena ditafsirkan menurut kepentingan masing-masing orang.
6. Selalu dia dapat diakali, pokoknya dan sumbernya senantiasa cocok dengan akal.
7. Hukum alam itu adil, walaupun raja yang bersalah mesti terhukum dan walaupun kuli yang berjasa, mesti dapat ganjaran. Tidak ada perbedaan manusia di hadapannya.
8. Tegaknya semata-mata di atas kasih cinta. Dia menjadi penuntun segenap insan dalam mencari kebahagiaan dan kesempumaan. Padahal hukum manusia sendiri kadang-kadang hanya dibungkus kulit rasam basi, adat istiadat, tidak selalu cocok dengan dasar hidup yang umum. Sebab disusun menurut kehendak yang berkuasa penjaga kekuasaannya.

Untuk menuntut ilmu hukum alam, tidak perlu mencari alam terlalu banyak. Kehendak yang utama dari hukum alam hanya satu perkara saja, yaitu bersihkanlah hati sanubari dari segala kekotorannya, tentu terbukalah pengetahuan dan terhindarlah hijab (dinding) yang membatas di antara hati dengan dia.

Untuk menuntut ilmu hukum alam, tidak perlu mencari alam terlalu banyak. Kehendak yang utama dari hukum alam hanya satu perkara saja, yaitu bersihkanlah hati sanubari dari segala kekotorannya, tentu terbukalah pengetahuan dan terhindarlah hijab (dinding) yang membatas di antara hati dengan dia.

Diadakan hukum itu oleh Tuhan untuk manusia, ialah guna memelihara kehidupan mereka, supaya mereka bisa hidup dalam dunia ini. Herankanlah kita kalau manusia tidak memperhatikan hal ini. Di dalam Agama Islam, tegasnya di dalam al-Qur'an, berbagai nama hukum alam itu. Kadang-kadang dia bernama *"Sunnatullah"*, dan kadang-kadang bernama *"ash-Shirathal Mustaqim"*. Dan kadang-kadang bernama *"Khalqillahi"*. Itulah perjalanan yang telah tertentu.

Dilihat kepada alam, tampaknya hukum itu berjalan dengan sangat beres dan teratur. Matahari dan bulan, siang dan malam, semuanya diikat dengan disiplin yang keras oleh hukum itu. Firman Tuhan: *"Tidaklah boleh matahari mencapai bulan dan tidak boleh malam mendahului siang, dan semuanya di ruang angkasa berenang-renang." (Surat Ya Sin, Ayat 40).*

Telah beratus-ratus tahun lamanya para pemikir besar menyelidiki rahasia hukum alam dari segala segi, sehingga mendapatlah mereka berbagai ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang alam dengan segala segi cabangnya: baik

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 149 2 Feb 2019 13.44.28

ilmu falak, ilmu bintang, ilmu bumi dan alam seluruhnya; ilmu manusia, tubuhnya dan jiwanya; ilmu budi; ilmu masyarakat dan ilmu pemerintahan; ilmu tumbuh-tumbuhan dan ilmu binatang; ilmu hitung al-Jabar dan matematika. Penyelidikan tentang atom dan *aether*, ilmu udara. Pengetahuan tentang itu semuanya dan beribu-ribu cabang rantingnya, dinamai *science*, yakni suatu peraturan pasti, yang terbukti tidak berubah-ubah. Karena tidak berubah--ubah itu lah maka orang berani mengatakannya ilmu. Dan jelas bahwa manusia sekali-kali tidaklah menciptakan yang belum ada, melainkan mengetahui rahasia yang tadinya belum diketahuinya.

Setelah diketahui oleh para pemikir besar itu, sekadar yang dapat diketahuinya, dilonggokkan semuanya dan dipersembahkan ke bawah cerpu daulat kemanusiaan. Maka dapatlah kesatuan pokok dari segala hukum, yaitu suatu peraturan yang tidak berubah-ubah. Timbullah keinsafan manusia atas kecil dirinya di hadapan kekuasaan besar itu, yang ada dalam segenap yang wujud, yang pada lahimya nampak bercerai, tetapi dalam rahasia tetap bersatu. Diatur oleh satu tampuk Kekuasaan. Lalu bekerja keraslah mereka menyelidiki di manakah dan apakah namanya kesatuan segala rahasia itu. Kadang-kadang terdapatlah namanya menurut ukuran pendapat pada masa itu, seumparna *nus, logos, ether, atom dan lain-lain,* dan itu pun belum puas.

Untuk mengetahui di manakah terentang jalan hukum alam itu, para ahli pikir menyelidiki pengaruhnya atas diri kita sendiri. Apa yang ada pada kita sebagai manusia? Didapatlah pecahan rahasia itu, yaitu perasaan senang dan sakit.

Senang dan sakit dirasai oleh kedua tubuh kita, yaitu halus dan kasar. Tubuh insan adalah gabungan antara rohani dan jasmani. Rohani itu bukanlah semata-rnata nafas. Sebab binatang juga bernafas. Roh manusia tidak dapat ditentukan yang mana dia, cuma dapat dilihat bekasnya. yaitu tiga perkara: rasa, pikiran dan kemauan.

Manusia mempunyai masa lalu, hari kini dan hari depan. Itulah perkara yang tidak diketahui oleh jenis hewan yang lain. Senang dan sakit binatang hanya pada tubuhnya. Naluri (*instinct*) hendak hidup menimbulkan naluri yang lain-lain. Untuk mencapai insting itu manusia mempunyai syahwat. Apabila syahwat telah terpenuhi dan maksud telah tercapai, terasalah kepuasan. Bila insting itu terhambat, dia merasa sakit. Padahal kalau hanya kehendak syahwat saja yang diperturutkan, senantiasa dia hanya merasakan kesenangan fatamorgana, kepuasan palsu.

Manusia mempunyai masa lalu, hari kini dan hari depan. Itulah perkara yang tidak diketahui oleh jenis hewan yang lain. Senang dan sakit binatang hanya pada tubuhnya. Naluri (*instinct*) hendak hidup menimbulkan naluri yang lain-lain.

Di manakah letak kepuasan atau kesakitan yang hakiki? Ternyata bukan dorongan semata-mata syahwat dan *instinct*, bahkan lebih tinggi dari itu, yaitu kepuasan atau kesakitan jiwa. Itulah tujuan hidup yang hakiki dan dengan itulah kita dapat mengetahui atau melalui hukum alam tadi. Dalam agama, seorang yang berbuat kebajikan dijanjikan dengan kepuasaan abadi, yaitu surga. Orang yang berbuat kejahatan diancam dengan kesakitan neraka. Tandanya senang dan sakit diakui juga sebagai soal kesudahan hidup yang dihadapi manusia.

Terang bahwa seluruh kekuasaan adalah di tangan Tuhan, Tuhan mempunyai peraturan sendiri di dalam mengatur alam yang maha luas itu. Pokok hukum dasar yang meliputi *qudrat*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 150 2 Feb 2019 13.44.28

dan *iradat*. *Qudrat* dan *iradat* terpecah kepada beberapa jalan, yang dinamai *sunnatullah*. Kadang-kadang kita namai apa yang sanggup kita lihat dari *sunnatullah* itu "sebab-akibat". Yang kita ketahui dari hukum sebab-akibat itu hanya sedikit sekali. Sebagaimana suatu pemerintahan besar, tetap mempunyai rahasia-rahasia yang tidak boleh diketahui oleh rakyat banyak. Tuhan pun mempunyai pula yang demikian itu.

Menurut Ibnu Rusyd, menurut jalan pikiran filsafat, segala sesuatu di dalam alam ini adalah menurut aturan hukum "sebab-akibat", atau disebut juga *'illat* dan *ma'lul*. Api membakar, air membasahi, yang tajam melukai. Akibat adalah sebagai basil dari pada sebab, Di dalam agama hukum sebab akibat diberi nama *"sunnatullah"*. Dan *sunnatullah* itu tidaklah berubah-ubah. Segala sesuatu yang terlihat, terdengar, terpikir di dalam alam ini adalah hasil dari pada *sunnatullah*. Tetapi Imam al-Ghazali menolak teori sebab-akibat itu. Beliau hanya mengakui adanya *adat*. Adat api membakar, adat membasahi, yang tajam melukai. Kita saja yang memberinya nama sebab-akibat, karena telah biasa kita melihat demikian keadaannya. Kebiasaan melihat keadaan yang demikian, bukanlah berarti bahwa pertemuan api dengan bakar, dengan membasahi, dan tajam dengan luka adalah suatu kemestian. Sebab api adalah kepunyaan yang langsung dari pada Tuhan Allah dan nyalanya atau membakarnya pun langsung kepunyaan Tuhan juga. Biasanya dipertemukannya di antara api dengan bakar, tetapi tidaklah mustahil kalau diperpisahkannya. Sebab api itu sendiri adalah barang yang tidak mempunyai pekerjaan sendiri. Dalil-dalil yang dikemukakan oleh kaum filsafat, hanyalah karena perulangan melihat saja. Maka perulangan melihat itu belumlah tentu dapat memastikan bahwa api yang membakar, setinggi-tingginya hanyalah terjadi pada api. Maka dibawa kepada api nyala yang tidak membakar Ibrahim. Sifat membakar pada api bukanlah mesti, tetapi mungkin. Sebab itu maka mu'jizat dinamainya *"khariqul lil adati"*, merobek yang teradat.

Tuhan berfirman dalam ayat 62 dari Surat al-Ahzab/33:

سُنَّةَ اللهِ فِي الَّذِينَ خَلَوا مِن قَبلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبدِيلًا

Sunnah Allah yang telah berlaku pada orang-orang yang telah terdahulu, dan sekali-kali tidak akan didapati bagi sunnatullah itu suatu pengganti.

Ketentuan Allah itu adalah ketetapan, bukan perulangan. Kalau yang dimaksud itu ialah dari adat yang terjadi, maka itu pun tidak diterima akal. Sebab adat hanya terdapat pada yang bernyawa. Adapun pada yang tidak bernyawa bukan adat namanya, tetapi *thabi'at*, (*natuurwet*). Kalau dikatakan itu adalah adat kita sendiri, yang menimbulkan hukum kita atas suatu kejadian, maka yang kita namai adat ini, tidak lain adalah hasil dari pada timbangan akal kita sendiri. Sedangkan *sunnatullah* telah berlaku. Nabi-nabi dan rasul yang diutus oleh Tuhan diberi perbantuan besar dengan mu'jizat yang ganjil-ganjil yang berlawanan dengan adat kebiasaan yang berlaku pada manusia.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, 2015

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 151 2 Feb 2019 13.44.28



Menulis untuk Dakwah dan Keabadian

(Malaysia, 1959)

I

Ibadah

Beribadah artinya mengabdi. Hidup ini hanyalah untuk beribadat kepada Allah. Dalam bahasa sehari hari, ibadah dimaknai sebagai mengabdikan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah: *"Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia melainkan untuk beribadat kepadaku"* (QS. ad-Dzariyat/51: 56). Dalam ayat ini telah ditegaskan bahwa seluruh hidup kita buat menghambakan diri kepada Allah. Tidak ada yang lain guna hidup ini kecuali untuk Dia. Alam di luar diri kita pun seluruhnya, mulai dari langit yang bertingkat tujuh sampai kepada bumi dan isinya, semuanya tunduk, sujud, dan mengucapkan kesucian dan patuh kepada kehendak Allah.

Jika dilihat kepada hukun *sunnatullah*, atau yang disebut juga dengan *"natuurwet"*, undang-undang alam, akan jelas bahwa semua hal berjalan melalui garis-garis yang telah ditentukan, tidak boleh melebihi dan tidak boleh mengurangi. Semuanya berjalan menurut apa yang telah digariskan Allah. Orang ada yang menyanggah, bagaimana itu dikatakan ketetapan karena pada kenyataannya semua hal di dunia ini berubah. Di sinilah berlaku jawaban bahwa "berubah itu sendiri adalah ketetapan".

Untuk mengkhususkan hati kepada Allah sebagai pencipta dan setulus hati menghambakan diri (beribadah) kepada Allah, selalulah manusia disuruh untuk bercermin kepada alam semesta. Ayat-ayat al-Qur'an menyuruh kita untuk memperhatikan dan merenungkan alam semesta. Coba perhatikan ayat berikut: *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* (QS. al-Hajj/22: 18).

Di dalam ayat ini dijelaskan pertalian manusia dengan alam yang ada di sekelilingnya. Dia disuruh memperhatikan bahwa alam seluruhnya bersujud, artinya tunduk kepada suatu peraturan. Tidak satu pun yang melanggar peraturan yang telah ditentukan Allah, baik langit, bumi, matahari, maupun bintang gemintang sekalipun, sampai pada gunung-gunung, kayu di hutan, binatang melata di muka bumi, semuanya tunduk pada aturan Allah. Sayangnya

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 153 2 Feb 2019 13.44.29

manusia kebanyakan tidak menyadari bahwa diapun terikat oleh peraturan-peraturan itu.

Perhatikanlah perjalanan hidup kita sendiri. Dari air mani yang kental pekat, kita dijadikan *nutfah*, lalu jadi *'alaqah*, lalu jadi *mudghah*, lalu lahir ke dunia setelah bulannya cukup. Dari kecil merangkak di tanah, sampai tegak bertatah-tatah, sampai dewasa bertanggung jawab, mencari jodoh berumah tangga. Kalau usia panjang musti tua. Sehingga bagaimana pun kita menyesal atau pun kecewa dalam hidup, tidak seorang pun di antara kita dan tidak pula alam di sekeliling kita yang mempunyai daya untuk menentang dan mengubah apa yang telah ditakdirkan. Datang ke dunia di luar kemauan kita, hidup menurut garis yang telah ditentukan, dan mati di luar kemauan kita pula.

Beda kita dengan makhluk yang lain adalah karena kita diberi akal buat menimbang-nimbang di antara buruk dengan baik, mudharat dengan manfaat. Maka dengan akal itu pula terlihat perbedaan derajat dan martabat manusia. Dengan akal itulah kita menerima apa yang diwahyukan oleh Tuhan bahwa hidup kita itu buat berbakti, buat mengabdi, buat beribadah. Sehingga hidup yang hanya sekejap mata saja jika dibandingkan dengan usia dunia sebelum kita datang dan usia dunia setelah kita pergi, dapat kita beri nilai yang tinggi tersebab pengabdian itu. Tentang hal ini Allah berfirman: *"Dan tidaklah mereka disuruh melainkan supaya merteka mengabdi kepada Allah, yang tidak ada Tuhan melainkan Dia."* (QS. at-Taubah/9: 31). Dalam ayat lain Allah berfirman: *"Dan tidaklah mereka itu disuruh melainkan supaya mereka mengabdi kepada kepada Allah, dalam keadaan ikhlas kepada-Nya, beragama untuk Tuhan semata-mata."* (QS. al-Bayyinah/98: 5).

Ayat-ayat ini lebih menjelaskan lagi bahwa hendaknya kita sadar bahwa segala gerak-gerik kita hidup di dunia ini hendaknya ditujukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Tidak ada tujuan lain kecuali ibadah, agar hidup kita ada harganya, supaya usia kita tidak terbuang percuma. Dalam Ilmu Fiqh, ibadah hanya terbatas pada berwuduh, sembahyang, puasa, zakat, shadaqah, haji, umrah, nadzar, udhiyah, aqiqah, dan doa. Tetapi jika merenungi ayat-ayat di atas dapatlah dipahami bahwa semua kegiatan hidup kita hendaknya kita jadikan buat ibadah.

Namun demikian, pangkal ibadah adalah sembahyang lima waktu. Fungsi utama sembahyang lima waktu adalah untuk meneguhkan hubungan antara iman dan amal shaleh dan untuk menjaga jiwa agar tidak sakit. Untuk tercapainya fungsi-fungsi ini sembahyang harus dilakukan dengan khusuk, dengan penuh penjiwaan, memadukan antara pikiran dan perasaan. Saat mengerjakan sembahyang, tautkanlah perasaan dan pikiran hanya kepada Allah. Tinggalkanlah hiruk-pikuk duniawi. Karena

Beda kita dengan makhluk yang lain adalah karena kita diberi akal buat menimbang-nimbang di antara buruk dengan baik, mudharat dengan manfaat. Maka dengan akal itu pula terlihat perbedaan derajat dan martabat manusia. Dengan akal itulah kita menerima apa yang diwahyukan oleh Tuhan bahwa hidup kita itu buat berbakti, buat mengabdi, buat beribadah. Sehingga hidup yang hanya sekejap mata saja jika dibandingkan dengan usia dunia sebelum kita datang dan usia dunia setelah kita pergi, dapat kita beri nilai yang tinggi tersebab pengabdian itu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 154 2 Feb 2019 13.44.30

itulah sembahyang adalah *mi'raj*, tangga orang beriman untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Tanpa semua ini sembahyang hanya menjadi ritus belaka, menjadi rutinitas yang tanpa makna. Seringkali umat Islam terpaku pada formalitas. Berdebat tentang masalah-masalah penggunaan "*ushalli*", tentang bacaan *basmallah* antara dibaca keras (*jahr*) dan pelan (*sir*) yang membuat satu sama lain berseteru, saling bermusuhan sehingga di antara mereka kemudian lebih memilih bersekutu dengan orang lain daripada dengan saudara seiman. Di sinilah agama telah kehilangan makna.

Sembahyang adalah solusi dari berbagai problematika hidup manusia. Seringkali manusia merasa penat dan stress menghadapi kehidupan ini. Itu disebabkan karena segala masalah ingin ia selesaikan sendiri. Ia merasa serba bisa hingga melupakan kuasa Tuhan. Padahal Allahlah yang berhak memutuskan semuanya. Allahlah yang mengatur semuanya.

Untuk mengkhususkan hati kepada Allah sebagai pencipta dan setulus hati menghambakan diri (beribadah) kepada Allah, selalulah manusia disuruh untuk bercermin kepada alam semesta.

Sembahyang adalah peristirahatan sejati bagi hamba-hamba yang beriman. Sembahyang adalah jeda pengatur ritme kehidupan. Dimulai dari subuh sebagai pembuka aktivitas, kemudian ditutup dengan sembahyang isa. Aktivitas sehari inilah yang harus menjadi perhatian utama seseorang. Perbaikilah akitivitas sehari ini sesuai aturan Allah. Aktivitas harian inilah nantinya yang akan menentukan masa depan. Seringkali manusia dipusingkan dengan utusan masa lalu dan memikirkan masa depan. Padahal kuncinya adalah ada pada aktivitas sehari yang sedang ia lalui.

Sembahyang adalah benteng dari kemungkaran. Saat seseorang rutin melaksanakan sembahyang, maka pada hakikatnya ia sedang membangung perisasi untuk melindungi dirinya dari keburukan. Sekali saja ia meninggalkan sembahyang, maka ia telah merobohkan satu perisai yang berarti membuka peluang masuknya keburukan menerjang dirinya.

Karenanya tidak ada sedikit pun alasan untuk meninggalkan sembahyang. Allah telah memberikan kemudahan dengan berbegai keringanan yang memungkinkan sembahyang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Jika ingin meningkatkan derajat keimanan, maka tambahlah sembahyang daripada yang lima kali tadi. Tapi jika merasa belum mampu, maka sekurang-kurangnya yang lima itu sama sekali tidak boleh ditinggalkan. Sebab yang lima itu adalah basis, fondasi dasar di mana seseorang harus mengikatkan jiwa dan pikirannya dengan Tuhan minimal lima kali dalam sehari.

Sumber:

Hamka, *Studi Islam, ed.*, H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/ Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* Jakarta; PT Bulan Bintang, 1978

IBLIS

Iblis itu bukanlah malaikat dan tidak sama asal kejadiannya dengan malaikat. Iblis keturunan jin dan jin terjadi dari lidah api. Lidah api ialah ujungnyala api yang sangat panas. Sehingga saking nyalanya, warnanya telah dekat kepada hijau. Maka keterangan al-Qur'an dalam ayat

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 155 2 Feb 2019 13.44.30

50 surah 18, al-Kahfi yang menegaskan bahwa Iblis itu adalah berasal daripada jin jua, maka tertolaklah cerita *israilliyat* yang mengatakan bahwa Iblis itu sama asal kejadiannya dengan Malaikat.

Iblis telah mendurhaka kepada Allah karena sombong, *abaa was-takbara* (enggan dan sombong). Lalu datanglah penegasan Tuhan Allah berupa pertanyaan, "Maka apakah akan kamu ambil dia dan anak-cucunya akan menjadi pemimpin selain Aku?" Iblis telah mendurhaka kepada Allah karena sombong. Apakah Iblis yang mendurhaka kepadaKu itu yang akan kamu ambil menjadi pimpinan hidupmu untuk tukaran daripadaKu, Allah Tuhanmu?" Padahal mereka itu bagi kamu adalah musuh!" Bukankah kamu telah pun mengetahui bahwa Iblis dan anak-cucunya itu adalah musuh-musush kamu. Sungguh "amat buruklah, bagi orang-orang yang zalim yang dijadikan tukaran." (QS. al-Kahfi/18:50)

Disebut orang yang zalim, yang salah berhitung, yang menyesatkan diri sendiri; Allah ditukarnya dengan Iblis! Bukan saja Iblis, bahkan sampai kepada anak-cucu Iblis, mereka puja, mereka sembah, mereka jadikan mata pencarian dan sumber hidup.

"Tidaklah mereka itu Aku jadikan saksi pada penciptaan sekalian langit dan bumi." (QS. al-Kahfi/18:51). Pada ayat ini Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya yang mutlak. Sekalian langit ini dan bumi yang didiami ini diciptakan oleh Allah, sendirian dengan tidak minta tolong kepada yang lain, termasuk Iblis. Bahkan ketika Allah menciptakan itu tidaklah Dia mengundang si Iblis buat menyaksikannya atau meminta persetujuan. Bahkan pada waktu itu, Iblis itu pun belum Allah ciptakan. Baru kemudian, setelah dengan kehendak kudrat-iradat-Nya, Allah ciptakan pula jin sebagai nenek-moyang yang menurunkan Iblis itu. Allah ciptakan dia, bukanlah atas kehendaknya, melainkan kehendak Allah sendiri. Sebab itu, maka Iblis itu pun adalah makhluk sebagaimana manusia juga. Sejak awal, Allah telah memberi peringatan dengan perantaraan para Rasul itu bahwa semenjak pengusiran dari surga 'Aden, Iblis itu adalah musuh besar manusia. Dan dia telah bertekad hendak menyesatkan manusia. Sebab itu, Tuhan memberikan peringatan bahwa Iblis adalah penyesat. Dan penyesat bukanlah penolong. Penolong sejati adalah Allah.

Al-Qur'an dan Sunnah menjelaskan, bahwa jin berasal dari api yang sangat menyala (QS. ar-Rahman/55: 15); (HR. Muslim dan Imam Ahmad). Dalam keterangan al-Aufi yang diterima dari Ibnu Abbas, bahwa beliau menjelaskan maksud dari api yang sangat menyala ialah api yang sangat murni apinya. Seperti api yang selalu kita lihat apabila orang yang melakukan las pada besi, maka kelihatanlah api itu sudah tidak merah lagi, tetapi sudah mendekat kepa-

Iblis telah mendurhaka kepada Allah karena sombong, *abaa was-takbara* (enggan dan sombong). Lalu datanglah penegasan Tuhan Allah berupa pertanyaan, "Maka apakah akan kamu ambil dia dan anak-cucunya akan menjadi pemimpin selain Aku?" Iblis telah mendurhaka kepada Allah karena sombong. Apakah Iblis yang mendurhaka kepadaKu itu yang akan kamu ambil menjadi pimpinan hidupmu untuk tukaran daripadaKu, Allah Tuhanmu?" Padahal mereka itu bagi kamu adalah musuh!" Bukankah kamu telah pun mengetahui bahwa Iblis dan anak-cucunya itu adalah musuh-musush kamu. Sungguh "amat buruklah, bagi orang-orang yang zalim yang dijadikan tukaran." (QS. al-Kahfi/18:50)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 156 2 Feb 2019 13.44.30

da hijau, dan panasnya api yang sudah sangat hijau itu melebihi dari api yang masih berwarna merah. Api yang sudah menghijau itulah yang dapat menembus besi, karena sangat panasnya.

"Maka di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam satu isnad dan dirawikan pula oleh Imam Muslim dalam Isnad yang lain, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Allah telah menciptakan Malaikat dari Nur (cahaya), dan menciptakan Jin dari api yang sanat menyala dan menciptakan Adam daripada apa yang telah diterangkan sifat kepada kamu." (HR. Muslim dan Imam Ahmad).

Jin memang ada. Dari sejak zaman Jahiliyah lagi, orang sudah percaya akan adanya jin. Orang-orang Arab Jahiliyah ada kepercayaan bahwa di lekak-lekuk tempat yang seram, di bukit, di gunung, di lembah ada jin-jin penguasa, maka kalau mereka berjalan ke mana-mana, mereka lebih dahulu memberi hormat kepada "penjaga" atau "penguasa" tempat itu.

Disebut orang yang zalim, yang salah berhitung, yang menyesatkan diri sendiri; Allah ditukarnya dengan Iblis! Bukan saja Iblis, bahkan sampai kepada anak-cucu Iblis, mereka puja, mereka sembah, mereka jadikan mata pencarian dan sumber hidup.

Kepercayaan ini pun merata rupanya merata di mana-mana. Pada suku-suku bangsa kita di Indonesia, Melayu dan Jawa juga ada kepercayaan akan-jin-jin itu. Berbagai namanya pada istilah kita, seperti: dewa, dewi, peri, mambang, begu, hantu, orang sibunian, dan lain-lain sebagainya. Bangsa kita pun memuja dan memanggil mereka meminta hindarkan dari bala. Setiap tahun nelayan di laut Utara Pulau Jawa mengantarkan sesajen (sajian) kepala kerbau ke tengah-tengah laut untuk menghormati penguasa jin laut. Demikian pula di Pantai Timur Semenanjung Tanah Melayu (Kelantan, Terengganu). Mantra dukun-dukun di kampung saya di waktu saya masih kecil terdengar memanggil. "Nan di bigak dan di bigau, Nan di Sarojo Tuo, Nan di puncak Singgalang, Nan di puncak Merapi dan sebagainya."

Bahkan sampai sekarang di Sumatera Timur masih tertinggal kebiasaan *"menepung tawari,"* yang bermaksud memuja jin supaya jangan mengganggu kepada orang yang ditepung tawari itu.

Inilah yang dijelaskan oleh jin sendiri, pengakuan mereka kepada Allah, lalu disampaikan oleh Allah berupa wahyu kepada Nabi kita Muhammad SAW, dan Nabi kita disuruh menyampaikan kepada kita, di awal ayat 1 dengan kalimat *"Qul"*: Katakanlah! Artinya sampaikanlah kepada umatmu, bahwa banyak laki-laki di antara manusia memperlindungkan diri kepada laki-laki dari kalangan jin-jin *"nan di bigak, nan di bigau"* dan sebagainya itu.

Ada manusia yang mencari perlindungan kepada jin, padahal tempat kita berlindung ialah Allah. Bahkan kita disuruh untuk berlindung kepada Allah daripada pengaruh setan yang dirajam. Sekarang si manusia itu berlaku terbalik, di antara mereka ada meminta perlindungan kepada jin dan setan dari bahaya. Sehingga karena jin itu jelas sama-sama makhluk dengan dia, dan jin itu tidak mempunyai kuasa apa-apa, lantaran dia yang dipuja oleh si manusia tadi, maka tidaklah kena alamat yang dituju. Maka menyombonglah jin dan setan, berlantas angan kepada manusia yang melindungikan dirinya itu. Sebab tahu, si manusia tidak tahu akan harga dirinya. Selanjutnya bukanlah manusia tadi menjadi tenang, bahkan menjadi bertambah kacau pikiran. Sebab bergantung kepada akar lapuk.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 157 2 Feb 2019 13.44.31

"Memang ada jin yang kafir dan ada jin yang Islam. Meminta perlindungan kepada jin yang kafir, yang pemimpin besarnya adalah "Iblis", sudah terang melanggar larangan Allah sendiri. "Sesungguhnya setan itu adalah musuh kamu, sebab itu maka hendaklah kamu anggap dia jadi musuh." (QS. Fatir/35 :6)

Kalau Syaitan Iblis telah memusuhi kita, adakah pantas kita melindungkan diri kepadanya? Artinya melindungkan diri kepada musuh sendiri? Niscaya jalan yang sesatlah yang akan dia anjurkan.

Kalau ada yang mengatakan bahwa kita boleh memperlindungkan diri atau dengan kata yang lebih halus "meminta tolong," dan kata yang lebih halus lagi "mengambil jin dari khadam," itu pun tidak layak.

Di dalam al-Qur'an, Tuhan menjelaskan bahwa Tuhan memuliakan Anak Adam, mengangkatnya tinggi di darat dan di laut. Memberinya rezeki dengan yang baik-baik, dan bahkan melebihkan Anak Adam dari kebanyakan isi alam ini, sebagaimana tersebut dalam Surat 17, al-Isra' ayat 7. Dan Tuhan menyatakan bahwa yang Tuhan jadikan khalifah-Nya di muka bumi adalah Insan, bukan jin, bahkan bukan Malaikat.

Suatu riwayat dari Ibn Abbas mengatakan, bahwa jin yang Islam, jika berjumpa dengan manusia yang Muslim, jin itu yang segan dan lari. Kalau sembahyang, jinlah yang jadi makmum di belakang bukan manusia. Dan dijelaskan pula, bahwa jin itu sangatlah segan kepada manusia, baik jin yang kafir atau jin yang Islam.

Oleh sebab itu, amat janggal kalau manusia yang melindungkan diri kepada jin. Tentu saja kacau-balaulah manusia karena berkalang ketumpuan, yang lebih tinggi martabatnya merendahkan diri kepada yang lebih rendah. Tanda bukti atas kemuliaan manusia ialah bahwa Nabi Muhammad seorang manusia diutus kepada manusia dan jin.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVII-XXVIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV-XVI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXIV-XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Ibu-Ayah

Ayah Ibu merupakan penanggung jawab pertama rumah tangga. Manusia ingin beranak, berketurunan. Kesanggupan memikul beban hidup, mempunyai pusaka yang akan ditinggalkan kepada anak setelah diri menutup mata, baik pusaka harta maupun pusaka budi, atau pusaka kesehatan dan penyakit sekalipun. Setelah itu berkumpul pula kewajiban itu kepada memperhatikan lamanya manusia hidup dan pertukaran masanya, dari dalam kandungan, lahir ke dunia, lalu bermain di halaman. Masuk sekolah, dewasa, besar, kawin, bekerja mencari nafkah, tua, dan mati.

Ayah dan ibu mempunyai kewajiban untuk menjaga dan merawat anak-anaknya. Imam al-Ghazali memberikan pelajaran yang panjang tentang cara mengasuh anak. Kata beliau, hendaknya ayah dan bunda menjaga sumber

Hendaknya ayah dan bunda menjaga sumber pencahariannya. Dari yang haramkah atau dari yang halal. Karena kalau anak itu semasa dalam kandungan sumber pencaharian ayahnya dari yang haram, maka dari haramlah yang akan mengalir.
(Imam Al-Ghazali)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 158 2 Feb 2019 13.44.31



Buya Hamka dengan Siti Raham binti Endah Sutan (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

pencahariannya. Dari yang haramkah atau dari yang halal. Karena kalau anak itu semasa dalam kandungan sumber pencaharian ayahnya dari yang haram, maka dari haramlah yang akan mengalir.

Ayah bunda memimpin sampai anak itu tegak sendiri yang kewajibannya terbagi kepada beberapa tingkatan sebagai berikut: (1) semasa masih menyusu, hendaklah diberi makanan yang sehat, (2) seketika akalnya mulai tumbuh, hendaknya ayah dan ibunya berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu serta memberikan contoh-contoh yang baik, (3) ketika dia mulai besar, ketika masa puber, penjagaan kepada anak saat itu hendaknya diutamakan. Ayah ibu sudah bisa menentukan ke mana haluan hidup anaknya, lantaran melihat perangainya di waktu masa pancaroba ini.

Ibu mempunyai kewajiban yang lebih berat dalam menjaga anak perempuannya. Jangan diserahkan kepada gurunya di sekolah saja. Karena waktu yang dipakai di sekolah tidaklah sepanjang waktu yang dipakai di rumah. Tiap-tiap anak hendaknya mendapatkan didikan dan pengajaran. Yang diterimanya di sekolah hanyalah ajaran, sedang didikan sebagian besar didapatnya di rumah.

Di zaman dahulu, menjadi kemegahan seorang ayah kalau anaknya merasa takut kepadanya. Baru saja dia masuk rumah, kembali dari pekerjaaanya, anak itu lari seperti kucing yang bersalah mencuri dendeng. Sebab itu sampai besarnya ayah dan anak tidaklah merasakan nikmatnya berayah atau nikmatnya beranak.

Namun ada pula yang memanjakan anak. Apa pun yang dimintanya diberikan begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dahulu apakah yang dimintanya berfaedah atau tidak. Karena sudah terbiasa apa pun yang dimintanya diberikan, maka selalulah dia meminta kepada orang tu-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 159 2 Feb 2019 13.44.31



Ibu (Shafiyah)-Ayah (Haji Rasul, Inyak Deer, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah) Orang Tua Buya Hamka (Repro Foto Museum Buya Hamka)

anya. Kadang-kadang tidak ada lagi padanya perasaan menenggang, entah ada uang atau tidak pada orang tuanya. Anak-anak yang begini tidak akan sanggup tegak dengan usahanya sendiri apabila orang tuanya tak lagi ada. Akan kelihatan canggung jika ayahnya kehilangan pekerjaan atau mati. Sebab akal anak itu tidak dipimpin supaya tumbuh dengan subur, tetapi ditekan oleh kesayangan ayah bundanya sendiri. Jarang sekali anak manja pada masa kecilnya yang berhasil dalam hidupnya.

Melebihkan anak yang satu daripada yang lain besar sekali akibatnya kepada ayah bunda di waktu tua. Kadang-kadang anak yang teramat disayangi itu tidak membalas jasa, tetapi anak yang diabaikan justru dialah yang membela. Tetapi kalau anak itu rusak dan menjadi orang tak beragama, orang tua akan menanggung sesal beberapa lama masanya.

Bagaimana pun kasih sayang ayah bunda kepada anak, baik anak laki-laki maupun perempuan, namun mesti disadari bahwa satu waktu anak itu mesti pergi keluar dari rumah. Mereka akan dibawa oleh keberuntungannya masing-masing. Sebab itu janganlah kasih kita kepadanya mengikatnya di rumah terus-menerus.

Sekarang, mari kita bicarakan tentang kewajiban anak pada orang tua. Di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi, perintah hormat ke-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 160 2 Feb 2019 13.44.37

pada orang tua jauh lebih penting daripada perintah mendidik anak. Jika ayat-ayat yang menyuruh menghormati orang tua ada 10, maka ayat yang menyuruh mendidik anak hanya ada 3 buah. Sebab walaupun tidak diperintahkan mendidik dan menyayangi anak, namun cinta kepada anak sudahlah jadi naluri pada segala makhluk yang bernyawa. Tetapi cinta anak kepada ayah bunda tidaklah sekuat cinta ayah bunda kepada anaknya. Lebih-lebih apabila anak itu sudah tegak sendiri dan telah berumah tangga, sehingga telah memikul kewajiban pula terhadap anak-anaknya. Saat itu bertambah rengganglah dia dari orang tuanya.

Dasar cinta anak kepada orang tua telah diterangkan oleh Allah dalam kisah Luqmanul Hakim dan anaknya di dalam al-Qur'an. Seorang anak disuruh membalas jasa, mengenang budi. Diingatkan dalam ayat itu bagaimana kepayahan bunda mengandung sampai lepas dari gendongan, dua tahun lamanya. Dalam hadits-hadits dan *qaul* para ulama diingatkan apa artinya perjuangan hidup orang tua. Pagi-pagi bangun dari tidurnya. Disingkirkannya bantal gulingnya, dilepaskannya selimjutnya. Bangun dan bergegas pergi berlari ke tempat pekerjaan. Itu semua karena ia memikirkan sekolah dan kebutuhan anak-anaknya.

Ini semua harus diingat oleh anak. Dia harus membalas jasa. Bukan sekadar dengan uang. Karena tidak semua orang mempunyai kecukupan dan kelebihan uang. Bukan hanya itu saja bentuk pertalian antara anak dan orang tua. Uang hanya barang kasar. Yang penting dan yang menjadi jiwa pertalian anak dengan ayah ialah cinta, bakti, hormat, dan taat.

Di dalam memuliakan ibu bapak terletak suatu pengabdian kepada Allah SWT. Betapa susahnya bunda mengandung. Bunda mengandung dalam keadaan lemah bertabah lemah dalam dua tahun, baru dapat anak dipisahkan dari menyusui. Karena itulah hendaklah seorang anak bersyukur kepada Allah SWT dan bersyukur pula kepada kepada dua orang ibu bapaknya. Tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Imam Ahmad dari Abdullah Ibnu Abi Aufa, bahwa pada suatu hari Rasulullah sedang dikelilingi oleh para sahabat, datanglah orang yang melaporkan bahwa seorang muda berada dalam sakaratul maut. Sudah diajarkan kepada kalimat *laa ilaaha illallah*, namun dia tidak sanggup mengangkat lidahnya buat mengucapkan kalimat itu. Rasulullah bertanya: "Apakah di waku hidupnya dia taat mengerjakan shalat?" Orang menjawab: "Tidak bisa saya mengucapkannya!" (Dia sangat rajin shalat). Rasulullah bertanya:"Apakah gerangan sebabnya?" Lalu ada yang hadir membisikkan ke telinga beliau: "Dia sangat durhaka kepada ibu bapaknya." Lalu Rasulullah Saw bertanya: "Apakah ada yang masih hidup?" Orang menjawab: "Ada. Ibunya!" Rasulullah bersabda: "Panggil ibunya itu!" Lalu ibunya dipanggil. Rasulullah Saw bersabda pada ibu itu. "Maafkanlah dia. Kalau tidak dia akan masuk neraka." Terlihat jelas bahwa sesungguhnya kedua bapak dan ibu harus dimuliakan. Durhaka kepada ibu bapak adalah termasuk *sab'ul mubiqaat* (tujuh dosa yang sangat besar).

Di dalam memuliakan ibu bapak terletak suatu pengabdian kepada Allah SWT. Betapa susahnya bunda mengandung. Bunda mengandung dalam keadaan lemah bertabah lemah dalam dua tahun, baru dapat anak dipisahkan dari menyusui. Karena itulah hendaklah seorang anak bersyukur kepada Allah SWT dan bersyukur pula kepada kepada dua orang ibu bapaknya.

Tapi memang benar adanya bahwa ada banyak penjelasan hadits Rasul yang menunjuk-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 161 2 Feb 2019 13.44.39

kan kemuliaan seorang ibu. Ajaran Islam memberikan kedudukan yang begitu tinggi kepaad seorang ibu. Dalam suatu hadits dikisahkan bahwa suatu hari ada orang yang bertanya kepada Rasulullah, kepada siapa aku mesti memberikan pembaktian? Rasulullah menjawab, "Ibumu!". Ditanyankan sekali lagi, masih menjawab: "Ibumu!". Ditanyakan sekali lagi, masih menjawab: "Ibumu!". Tanya yang keempat barulah menjawab; "Ayahmu".

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Thalhah bin Mu'awiyah As-Sulaimy, dia mengatakan bahwa dia datang kepada Rasulullah Saw, menyatakan bahwa dia ingin sekali turut berjihad fi sabilillah bersama Rasulullah. Lalu Rasulullah bertanya: "Apakah ibumu masih hidup?" Dia menjawab: "Masih!" Maka bersabdalah beliau SAW: "Duduklah terus dihunjurannya (bagian kakinya). Di sanalah terletak surga!".

Dalam beberapa hadits yang lain beliau tuntunkan dengan siapa tertib siapa yang diutamakan terlebih dahulu untuk melakukan bakti. Beliau berkata: "Ibumu, sesudah itu ayahmu, sesudah itu saudara perempuanmu, sesudah itu saudara laki-lakimu, dan demikianlah seterusnya. Begitulah letak ibu dalam ajaran Islam. Kedudukannya begitu tinggi dan tertulis jelas hitam putih. Bagaimana wanita tidak akan merasa bahagia atas penghargaan yang seperti ini.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika, 2016

Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Ideologi

Pokok terpenting dari ideologi Islam adalah kenal mengenal, selaras-menyelaraskan dan bantu membantu di antara alam, manusia, dan hidup. Dengan begitu barulah tercipta keseimbangan alam. Inilah yang di dalam falsafah hidup orang Minangkabau disebut *"Berhukum ke Jengat, Berbenar ke Hati"*. Artinya, mengambil hukuman hendaknya ke jengat (kulit) diri sendiri. Kalau sakit dicubit jengat sendiri, jangan cubit orang lain. Suatu perbuatan yang hendak dilakukan hendaknya terlebih dahulu meminta kebenaran ke dalam hati sanubari sendiri, jangan kepada hawa nafsu. Kalau hati sanubari telah mengijinkan, barulah lakukan. Kalau katanya jangan, maka jangan!

Islam mengarahkan perhatiannya bukanlah kepada sebagian. Tapi kepada kebulatan hidup seluruh umat manusia. Segala dahan, cabang, dan ranting, segala segi dan pecahan yang dikumpulkan dalam tiga soal yaitu; alam, hidup, dan manusia. Segala pandangan, segala undang-undang, pidana dan perdata, demikian juga hubungan antar sesama manusia dalam hidup dan upacara kebaktian seluruhnya dikembalikan kepada tiga hal itu. Maka masuklah melihat pandangan Islam terhadap hubungan antara wujud alam kehidupan dan manusia.

Hubungan antara ketiganya tersimpul dari satu kata yaitu iradatnya. Allah SWT berfirman: *Adapun perbuatan-Nya ialah apabila Dia berkehendak menciptaka sesuatu, Dia berkata "kun" adalah engkau! Maka adalah dia.*" Dalam

Melebihkan anak yang satu daripada yang lain besar sekali akibatnya kepada ayah bunda di waktu tua. Kadang-kadang anak yang teramat disayangi itu tidak membalas jasa, tetapi anak yang diabaikan justru dialah yang membela. Tetapi kalau anak itu rusak dan menjadi orang tak beragama, orang tua akan menanggung sesal beberapa lama masanya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 162 2 Feb 2019 13.44.39

ayat lain Allah berfirman: *"Dia yang mentadbirkan pekerjaan, dia yang membagi-bagi tanda-tanda kebesarannya."*

Alam, hidup dan manusia adalah *maujud* (diadakan) oleh satu kekuasaan. Sebab itu hakikat ketiganya adalah satu. Manusia hidup bukan dikelilingi oleh musuhnya, tetapi oleh temannya belaka. Seketika Tuhan menciptakan bumi dengan kehendak *iradah*-Nya, dijadikan-Nya pula gunung, bukit, daratan, lautan, dan dalam bumi tedapat rizki untuk hidup. Tujuh lapis langit dan segala bintang gemintang adalah bahagian dari alam yang luas dan indah itu. Semuanya tunduk pada satu aturan, semuanya terikat rapih, tidak ada yang terlepas dari aturan itu. Semuanya kawan berkawan, tolong-menolong, ada hubungan satu sama lain.

Oleh karena alam yang disatukan itu terjadi dari kehendak *iradah*-Nya, yang satu sama lain saling sokong-menyokong maka tolong-menolong di antara segenap yang yang *maujud* ini adalah merupakan suatu keharusan. Susunan organik hidup belumlah sempurna jalannya sebelum sempurna bantu membantu di antara mereka. Pengetahuan manusia tentang rahasia alam hendaknya dilanjutkan untuk melanjutkan sifat bantu-membantu dan sokong-menyokong. Bukan untuk membunuh sesama manusia. Oleh karenanya, bahkan dibolehkan memakai kekerasan terhadap orang-orang yang keluar dari peraturan umum ini agar mereka kembali ke jalan yang seharusnya.

Beribu tahun lamanya manusia sebagai makhluk yang dikaruniai kekuatan istimewa, masih dalam kebingungan. Belum mendapat satu kesimpulan yang tepat mengenai hubungan antara kekuatan insan dengan alam. Beribu tahun lamanya mereka memandang terpisah antara kekuatan roh dengan kekuatan benda.

Dalam keadaan demikian maka datanglah Islam dengan membawa pikiran baru yang sempurna, yang sesuai dengan kehendak hidup. Dia datang mengumpulkan segala kekuatan dan kesanggupan yang tadinya berserak-serak. Laksana seorang seniman ahli lukis yang mencampur segenap warna yang berbeda dan berjauhan menjadi satu lukisan yang indah. Diakuinya semuanya dan disatukan ke dalam satu ikatan yang sempurna, dalam alam, dalam diri, dan dalam hidup. Islam datang mempertautkan langit dan bumi dalam susunan alam, mempertautkan dunia dan akhirat dalam susunan agama, menggabungkan ruhani dan jasmani dalam susunan insan, mempertalikan ibadah dan amal dalam susunan hidup. Dibawanya semua! Semua! Dalam satu jalan saja, tidak dua. Yaitu jalan Allah.

Beribu tahun lamanya manusia sebagai makhluk yang dikaruniai kekuatan istimewa, masih dalam kebingungan. Belum mendapat satu kesimpulan yang tepat mengenai hubungan antara kekuatan insan dengan alam. Beribu tahun lamanya mereka memandang terpisah antara kekuatan roh dengan kekuatan benda.

Alam tersusun daripada yang dapat dilihat dengan mata dan pancaindera, yang tidak diketahui, belum diketahui, dan yang akan diketahui, dan yang ghaib. Hidup ini tersusun dari kesanggupan jiwa dan kesanggupan benda. Pasangan-pasangan itu tidak terpisah selamanya. Jika terpisah maka terjadilah kerusakan dan kegoncangan.

Sudah lama juga manusia merasa bahwa Tuhan memang ada. Tapi bila ingat akan kebesaran-Nya, akan murka-Nya, akan keazalian-Nya dan keabadian-Nya, terasalah lemah diri dan ketakutan dibuatnya. Tuhan yang serba maha rasa-rasanya tak mungkin untuk didekati. Lalu dipujalah Dia melalui perantara yang lain.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 163 2 Feb 2019 13.44.39

Padahal yang lain itu adalah bikinan belaka. Maka disitu terjadi perpecahan antara Tuhan dan hamba.

Dalam keadaan itu maka datanglah Islam. Islam mempertautkan keduanya. Islam mengajarkan: meskipun engkau kecil dan lemah, tapi engkau dapat terhubung langsung dengan--Nya. Meskipun dia jauh tidak bersatu, Dia pun dekat tidak berantara. Terkuaklah segala pagar yang menghambat untuk datang langsung kepada-Nya. Percaya akan ajaran inilah yang disebut dengan iman. Selanjutnya menyerah seketika pikiran telah tiba dalam perhentian usahanya itulah disebut Islam. Islam artinya adalah penyerahan. Setelah dikaji dan diselidiki, semuanya ini tersimpul dalam prinsip kesatuan. Kesatuan di antara alam dan sekitarnya. Kesatuan di antara sekalian kesanggupan hidup. Kesatuan di antara manusia dan dirinya. Kesatuan di antara yang nyata dan tidak nyata. Demikianlah pokok ideologi Islam.

Selanjutnya adalah dasar ideologi Islam. Dasar ideologi Islam bermula daripada jiwa. Membangun dan memerdekakan jiwa adalah hal yang mula-mula. Bagaimanakah cara memerdekakan jiwa? Menurut ajaran Nabi Isa al--Masih yang setidaknya masih dilanjutkan oleh saudara pemeluk agama Kristen, memerdekakan jiwa dipenuhi dengan cara melepaskannya dari segala kepentingan dan kelezatan duniawi. Hal ini bertentangan dengan paham Komunisme. Komunisme justru memandang sebaliknya. Kemerdekaan jiwa akan diraih jika sesorang merdeka dari segi ekonomi.

Islam datang dengan konsep yang memadukan keduanya. Mula-mula ia mengajarkan konsep kemerdekaan dengan memerdekakan jiwa dari peribadatan dan kepada selain Allah. Kalau jiwa telah merdeka daripada pengaruh yang lain, dan timbul daripada ibadat dan mensucikan Tuhan dengan sendirinya tentunya tidak ada rasa takut lagi. Tidak takut di dalam hidup, tidak taku kekurangan rizki, tidak takut jatuh pangkat, tidak takut kehilangan kursi, tidak takut kekurangan gaji, dan sebagainya. Sungguh adalah ketakutan-ketakutan semacam ini amat busuk dan buruk bekasnya bagi jiwa, membuat jiwa itu turun ke bawah. Ketakutan-ketakutan demikianlah yang membuat manusia kadang-kadang sudi menerima kehinaan, menyerahkan tangannya dibelenggu, hingga kemerdekaan pribadinya dan kehormatan dirinya jatuh, merosot, atau hilang sama sekali.

Namun janganlah salah sangka bahwa penghambaan dan peribadatan ini dianggap menjadi membelenggu dan menghilangkan ikhtiar dan melupakan sebab musabab. Namun justru ajaran inilah yang menjadi peneguh hati dan menambah kuatnya perjuangan. Ajaran inilah yang membangkitkan keberanian untuk

Pokok terpenting dari ideologi Islam adalah kenal mengenal, selaras-menyelaraskan dan bantu membantu di antara alam, manusia, dan hidup. Dengan begitu barulah tercipta keseimbangan alam. Inilah yang di dalam falsafah hidup orang Minangkabau disebut "*Berhukum ke Jengat, Berbenar ke Hati*". Artinya, mengambil hukuman hendaknya ke jengat (kulit) diri sendiri. Kalau sakit dicubit jengat sendiri, jangan cubit orang lain. Suatu perbuatan yang hendak dilakukan hendaknya terlebih dahulu meminta kebenaran ke dalam hati sanubari sendiri, jangan kepada hawa nafsu. Kalau hati sanubari telah mengizinkan, barulah lakukan. Kalau katanya jangan, maka jangan!

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 164 2 Feb 2019 13.44.40

menuntut hak dan membelanya serta menghargai diri sendiri.

Berasal dari ajaran inilah kemudian memunculkan dasar berikutnya, yaitu persamaan hak manusia. Bila jiwa telah bebas dari segala pengaruh, selain pengaruh Allah, maka lepaslah dia dari segala penindasan dan perbudakan. Seorang tidak akan mati, tidak akan hina, tidak akan miskin, kalau Allah tidak mengijinkannya. Inilah pertahanan jiwa dan pendorongnya. Karena ajaran ini terlepas pula dia dari tekanan masyarakat dan pengaruh harta benda. Dengan dasar inilah dia mengetuk pintu hidup, hingga terbuka, terbentang seluas-luasnya.

Sumber:

Hamka, *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sos*ial, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Ihsan

Ihsan berarti selalu baik dan memperbaiki, selalu berbuat kebajikan, membuat yang lebih elok dan lebih baik, untuk diri dan untuk orang lain. Inilah yang membuat hidup manusia bertambah maju meningkat naik (kata ahli ilmu ukur disebut spiral), bukan surut ke bawah dan berputar-putar dari sana ke di sana. Maka diperintahkan kita berbuat ihsan itu, terutama dan pertama sekali dalam hal ibadat. Berbuat Ihsan, mempertinggi mutu iman, taqwa dan amal shalih di setiap waktu, sehingga kian lama kian lebih sempurna dan matang. *"Dan Allah adalah suka kepada orang-orang yang berbuat kebaikan"* (Surat al-Maidah, ujung ayat 93).

Orang yang ihsan atau muhsinin dapat kita artikan sebagai "orang-orang yang berbuat baik", atau yang selalu berbuat baik dan selalu memperbaiki dan mempertinggi mutu perbuatannya. Sebab iman, pengakuan dan penyaksian itu menghendaki kegiatan selalu. Amal shalih itu hendaklah selalu ditingkatkan dan dinaikkan mutunya, jangan dicukupkan dengan apa yang telah didapat saja. Iman itu bisa memuncak naik, kalau selalu dipelihara dan dipertinggi, dan bisa pula meluncur turun sehingga habis kalau tidak ada pemeliharaan. Sebab itu datanglah petunjuk Rasulullah Saw tentang arti ihsan itu, seketika Jibril menanyakan kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah dengan matamu sendiri. Dan meskipun Allah tak dapat engkau lihat dengan mata, namun Allah tetap melihatmu. Sebab itu hendaklah selalu engkau berbuat ihsan.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa lawan dari ibadat dan ihsan ialah sombong dan angkuh. Sombong dan angkuh mengandung juga perangai busuk yang lain, yaitu bakhil. Bakhil dengan harta atau bakhil dengan ilmu. Orang sombong itu memang bakhil, dan orang bakhil itu memang sombong. Mereka membentengi dirinya dengan dirinya sendiri. Dan mereka puji keburukan perangai mereka itu di hadapan orang lain, dan dianjurkan mereka pula agar orang lain meniru mereka.

"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau." Kebaikan Allah kepada engkau tidaklah terhitung banyaknya. Sejak dari engkau dikandung ibu, sampai engkau datang ke dunia. Sampai dari tidak mempunyai apa-apa, lalu diberi rezeki berlipat-ganda. Maka sudah sepatutnyalah berbuat baik pula, yaitu ihsan!

Kewajiban bagi orang yang ingin berbuat baik, yaitu *muhsinin*, dari kata ihsan. Bukankah sebagai muslim kita beragama memegang tiga rangka yang tidak terpisah, yaitu (Islam, Iman dan Ihsan). Ihsan ialah beribadat kepada Allah, seakan-akan Allah itu kelihatan, dan walaupun kita tidak dapat melihat Dia, namun Dia tetap melihat kita. Sebab itu pula maka ahli-ahli Tasawuf mengatakan bahwa iman untuk hati, Islam untuk amal dan ihsan untuk perasaan. Alang-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 165 2 Feb 2019 13.44.40

kah malangnya hidup orang yang tidak berperasaan.

Itulah sebabnya maka terdapat tiga pokok dasar pandangan hidup seorang Muslim, pertama Iman yaitu kepercayaan yang enam perkara, kedua Islam yaitu rukun yang lima perkara dan ketiga Ihsan, sebagai kunci atau patri dari Iman dan Islam itu. *"Sesungguhnya rahmat Allah adalah dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Surat al-A'raf, ujung ayat 56).

Ihsan itu ada dua. *Pertama,* Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam Hadits Nabi seketika Jibril menanyakan kepada Nabi Saw tentang ihsan. Yaitu bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu. Dan meskipun engkau tidak mungkin melihat-Nya, namun Dia pasti melihat engkau. *Kedua*, Ihsan kepada sesama manusia. Yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, penyelenggaraan yang baik, bermulut yang manis, berhati yang lapang, berbelas kasihan kepada fakir dan miskin. Disebut pula ihsan kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu diri, memperteguh pribadi guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempuma sehingga berguna dalam masyarakat.

Bukankah, apabila Allah telah menganugerahkan nikmat ridha-Nya kepada seseorang hamba, tercapailah olehnya puncak kebahagiaan jiwa di dalam hidup yang sekarang ini. Permulaan dari ridha Allah itu ialah bilamana telah tumbuh dalam jiwa keinsafan beragama, menjadi Islam yang berarti menyerah diri dengan sukarela kepada Tuhan, dan iman yang berarti kepercayaan yang penuh. Islam dan iman menimbulkan ihsan, yaitu bekerja terus memperbaiki dan mempertinggi mutu jiwa. Maka timbullah *nur* di dalam jiwa, cahaya yang memberi sinar kepada kehidupan. Cahaya itu jualah yang akan menyuluhinya sampai ke akhirat. Kalau semangat ihsan dan suasana taqwa meliputi, niscaya ihsan dan kasih-sayanglah yang banyak bertemu, bukan rasa benci atau dendam, atau masa bodoh.

Apabila Allah telah menganugerahkan nikmat ridha-Nya kepada seseorang hamba, tercapailah olehnya puncak kebahagiaan jiwa di dalam hidup yang sekarang ini.

Dalam Surat an-Nisa, pangkal ayat 125 Tuhan bersabda: "Dan siapakah lagi yang lebih baik agamanya, daripada orang yang telah menyerahkan wajahnya kepada Allah." Siapakah yang lebih baik? Artinya tidak ada lagi yang lebih baik daripada orang yang mengislamkan wajahnya, dirinya kepada Allah. *Aslama* artinya mengislamkan. Islam artinya menyerah bulat dengan segala ridha hati

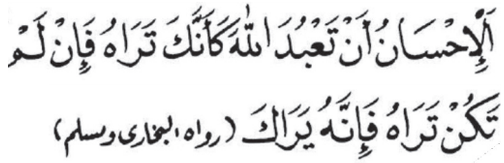
"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau."Kebaikan Allah kepada engkau tidaklah terhitung banyaknya. Sejak dari engkau dikandung ibu, sampai engkau datang ke dunia. Sampai dari tidak mempunyai apa-apa, lalu diberi rezeki berlipat-ganda. Maka sudah sepatutnyalah berbuat baik pula, yaitu ihsan!

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 166 2 Feb 2019 13.44.40

kepada Allah dan melepaskan diri dari ikatan yang lain. Lantas, siapakah orang yang lebih baik dari itu? Tidak ada seorangpun dan dari golongan mana pun yang lebih baik dari orang itu. Artinya, itulah yang sebenarnya orang paling baik. "*Sedang diapun berbuat kebajikan.*" Artinya, sesudah dia menjadi orang yang paling baik karena telah menyerahkan diri sebulat sepenuhnya kepada Allah, maka diapun terus menerus berbuat kebajikan, yaitu *muhsinun/muhsinin*. Orang yang *muhsinun/muhsinin* ialah orang yang selalu berbuat kebajikan dan selalu memperbaiki. Selalu mempertinggi mutu usahanya, meningkat naik terus.

Di dalam beberapa ayat ini al-Qur'an kita dapati beberapa kalimat terkait ihsan. *Pertama* ialah kalimat *ahsana* yang berarti orang yang paling baik. Siapa yang paling baik agamanya? Dengan kalimat pertanyaan yang dinamai *istifham inkari*, tanya sanggahan, dapatlah diartikan bahwa tidak ada lagi orang yang paling baik dalam menegakkan agama, kecuali orang yang menyerahkan wajahnya: *aslama wajhahu*, atau yang menengadah wajahnya kepada Allah. Wajah berarti muka. Menyerahkan seluruh wajah kepada Tuhan ialah menghadapkan seluruh hati kepada-Nya dan menyerah. Wajah adalah wakil dari hati. Pada wajah tergambarlah rahasia hati manusia. Kalau seluruh wajah telah dihadapkan kepada Tuhan, artinya tidak lagi menghadap kepada yang lain. Oleh sebab itu maka kalimat *aslama* sebagai *fi'il madhi* daripada *mashdar* kata Islam. Itu berarti bahwa Islam sejati itu ialah tauhid, menyatukan hadap. Kita boleh mengambil perumpamaan dengan menghadapkan wajah kepada sesama manusia. Seorang manusia yang kita hadapi akan mafhum bila melihat sikap wajah kita, bahwa bukan saja muka kita yang kita hadapkan kepadanya, bahkan sejak dari hati. Seorang anak kecil yang sedang digendong ibunya, akan gelisah dalam gendongan kalau ibunya tidak menghadapkan seluruh perhatian kepadanya. Insting atau naluri anak itu akan merasakan bahwa dia dihadapi dengan setengah hati.

Di samping kata *aslama* yang berarti menghadapkan wajah seluruhnya, terdapat kata lain, yaitu *muhsinun*, artinya sebagai bentuk penyerahan diri yang diikuti dengan berbuat kebajikan dengan sadar. Sebab apabila kita satu kali telah menyerah dan menghadapkan wajah kepada Tuhan, kita wajib membuktikannya dengan ihsan, yaitu selalu berbuat perbaikan, melengkapi mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna. Di dalam satu Hadits yang panjang, yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khathab. Satu hari datanglah Jibril menjelmakan diri menyerupai manusia, masuk ke dalam Majelis Rasulullah Saw menanyakan tentang tiga perkara. *Pertama* apa arti Iman, *Kedua* apa arti Islam dan *Ketiga* apa arti Ihsan. Ihsan berarti selalu berbuat baik dan memperbaiki. Nabi Saw telah menjawab:



"Ihsan ialah bahwa engkau memperhambakan diri kepada Allah, seakan-akan Allah itu engkau lihat. Maka meskipun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetaplah melihat engkau."

Setelah kokoh sikap penyerahan diri dan penghadapan muka yang diringkas dengan satu kalimat yaitu Islam. Ketentuan itu harus diikuti dengan selalu menjaga supaya penyerahan diri dipertinggi mutunya dengan ihsan, maka datanglah kewajiban tingkat ketiga, yaitu: "*Dan diapun mengikuti Agama Ibrahim yang hanif.*" Agama Nabi Ibrahim sebagaimana dijelaskan dalam kisah perjuangannya di dalam al-Qur'an

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 167 2 Feb 2019 13.44.41

ialah agama yang menyerahkan diri semata-mata kepada Allah. Dia menentang segala pemujaan kepada berhala. *Hanif* artinya menjauh sejauh-jauhnya daripada syirik. Meninggalkan kemusyrikan dengan penuh kesadaran. Menghadapi dan memegang teguh kebenaran dalam keseluruhannya, tidak dapat dihambat dan dihalangi oleh apa dan oleh siapa.

Arti ihsan mengandung dua maksud. *Pertama* selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman itu kian naik. Maksud ihsan yang *Kedua* ialah kepada sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Misalnya kita memberi upah kepada seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kita berikan kepadanya upah yang setimpal dengan tenaganya. Pembayaran upah yang setimpal itu adalah sikap yang adil. Tetapi jika kita lebihi daripada yang semestinya, sehingga hatinya besar dan dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamai ihsan. Lantaran itu maka ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya daripada adil.

Arti ihsan mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, Kedua berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan.

Ada *shadaqah tathawwu',* sedekah sukarela yang tidak wajib menurut hukum Fiqh, tetapi wajib menurut perasaan halus budiman. Ada orang yang membagi sepiring nasi yang sedianya akan dimakannya sendiri untuk fakir-miskin yang mengharapkan bantuannya. Ada sedekah yang bernama hadiah, bernama hibah, bernama wakaf, bantuan, derma dan sokongan, bernama ihsan. Semuanya itu adalah dalam golongan mengeluarkan harta yang dicintai tadi. Orang Islam wajib mengeluarkan zakat fitrah seketika puasa Ramadhan telah selesai dikerjakan. Banyaknya hanya sekitar tiga seperempat liter atau dua setengah kilo beras. Tetapi tidak ada halangan, malahan dianjurkan berfitrah satu karung beras. Memberi ihsan lebih tinggi daripada memenuhi kewajiban atau menuntut hak. Asal ada kesempatan yang baik, diapun memberi. Lapang hatinya jadi orang dermawan, sebab harta itu tidak mengikat jiwanya. Yang mengikat hatinya ialah Allah.

Al-Qurthubi menulis dalam Tafsirnya: *"Maka sesungguhnya Tuhan Allah suka sekali hamba-Nya berbuat ihsan sesama makhluk, sampai pun kepada burung yang engkau pelihara dalam sangkarnya, dan kucing di dalam rumah. Jangan sampai mereka itu tidak merasakan ihsan dari engkau."*

Untuk itu berbuatlah ihsan dalam segala lapangan, sehingga menyembelih binatang ternak yang akan dimakan, berbuat ihsanlah dengan memakai pisau yang sangat tajam, supaya binatang itu jangan lama menderita. Dalam peperangan pun, orang Islam diwajibkan berbuat ihsan. Kalau musuh telah mati, berbuat ihsanlah, yaitu jangan dicincang atau ditikam lagi mayat yang telah mati. Kalau sudah menyerah hendaklah ditawan dengan baik dan negeri yang telah minta damai, hendaklah segera hentikan memeranginya. Sebab itu perhaluslah perasaan hati dengan taqwa, sehingga dia bertambah suka kepada yang lebih baik, yang lebih benar, cinta akan kebenaran, berjuang untuk keadilan, belas kasihan kepada yang lemah.

Ihsan inilah yang memengaruhi Manshur Ibnu Abu Amir di Zaman Kejayaan Islam di Andalusia, sehingga harga sebidang tanah yang akan dijadikan jembatan telah dibayar oleh pegawai kerajaan 10 dinar emas kepada seorang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 168 2 Feb 2019 13.44.41

orang tua, dipanggilnya orang tua itu kembali dan ditambahnya 90 dinar emas lagi, karena menghargai kejujuran orang tua itu. Ihsan ini pulalah yang menyebabkan Shalahuddin al-Ayubi seketika berperang dengan Raja Inggris Richard, *The Lion Heart* (Hati Singa), terdengar olehnya musuhnya sakit, lalu dikirimnya dokter pribadinya untuk mengobati musuhnya itu sampai sembuh, supaya kalau sudah sembuh boleh meneruskan peperangan lagi dengan badan sehat.

Tuhan bersabda: *"Dan berbuat baiklah"* atau majukanlah perbaikan. *"Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Surat al-Baqarah, ujung ayat 195). Karena *wa ahsinu* berarti selalu berbuat baik dan selalu memperbaiki. Tersimpul dari kata ihsan banyak makna. Terhadap Allah, ihsan itu ialah bahwa kamu beribadat kepada Allah seakan-akan kamu lihat Allah itu. Tetapi karena Allah tidak dapat dilihat dengan mata, namun Allah tetap melihat kamu. Dengan dasar yang demikian maka orang-orang yang beriman selalu memperbaiki mutu amalnya, mutu ibadatnya dan oleh karena di sini menyangkut peperangan, maka termasuk jugalah di dalam memperbaiki mutu segala yang bersangkutan dengan peperangan.

"Untuk orang-orang yang telah berbuat baik, akan diberilah ganjaran baik." (Surat Yunus pangkal ayat 26). Sekali lagi ditegaskan bahwasanya Tuhan memanggil, Tuhan menghimbau, marilah ke *Darusalam*. Tuhan sendiripun bersedia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, yaitu orang yang mau menerima petunjuk untuk menuju negeri itu. Orang-orang itu telah membuktikan kesediaannya dengan amalnya yang baik, dengan kerja dan usaha. Bukan hanya kesediaan di mulut, padahal tenaga tidak diberikan. Orang-orang yang telah beramal baik itulah yang akan diterima di *Darusalam*, *Surga Jannatun Na'im*, menerima ganjaran yang setimpal. Sesudah amal baik diberi ganjaran yang baik atau *ahsanuu*, lalu mendapat *al-husnaa* yaitu orang yang tidak berhenti berusaha baik. Mereka berani membangun dan memelihara. Itulah dia ihsan. Lantaran itu kalau selain dari ganjaran yang patut diterimanya, dia pun diberi tambahan lagi berlipat-ganda oleh Tuhan, adalah itu sesuai dengan sikap hidup yang telah dilaluinya. Apakah tambahan itu? Menurut kebanyakan Hadits, tambahan utama bagi orang yang berbuat baik (*muhsinin*) di dalam *Darusalam* ialah bilamana kelak telah diberi kesempatan melihat wajah Tuhan.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3, Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5, Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001 Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

IJTIHAD

Salah satu sebab terbesar dari kemunduran pikiran dalam Islam, sehingga membeku dan statis ialah setelah timbul pendapat di abad ke tujuh hijriyah bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kita lebih baik *taqlid* saja. Padahal perkembangan menunjukkan banyak soal-soal baru yang timbul dalam masyarakat yang tidak dapat dipecahkan kalau hanya bertaqlid saja.

Bagaimana ulama-ulama hanya diikat oleh kitab-kitab fiqh kolot, yang memandang buku-buku yang dikarang 700 tahun yang telah lalu

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 169 2 Feb 2019 13.44.41

itu, sebagai undang-undang suci yang tidak boleh dibantah

Segala perkara ijtihad yang dilakukan oleh seorang pemikir (mujtahid) atau pun penulis masihberdasar pada *zhanni* (belum yakin). Dan tidaklah berdosa jika hasil ijtihad itu salah, sebab dia berijtihad mencari kebenaran. Sedangkan kesalahan terjadi tanpa kesengajaan. Orang lain pun bebas membanding-bandingkan, mau sependapat atau tidak.

Pintu kebebasan menyatakan pikiran itu terbuka luas dalam agama Islam, yaitu dengan *kebebasan ijtihad*. Kemajuan ilmu ushul fiqh, fiqh, ilmu tafsir, tasawuf dan lain-lain dalam Islam adalah berpangkal dari terbukanya pintu ijtihad. Ulama-ulama besar, yang telah mendirikan empat mazhab fiqh dalam Islam adalah bersumber dari kebebasan ijtihad.

Barangsiapa yang berijtihad, lalu benar hasil ijtihadnya, mendapatlah dia dua pahala. Dan barangsiapa yang berijtihad, tetapi tidak tepat hasil ijtihadnya mendapat dia satu pahala. Oleh sebab itu dalam kitab-kitab Fiqh lama, di dalam mengemukakan suatu pendapat, pengarangnya selalu tidak lupa mengemukakan pendapat ulama lain, yang berbeda paham dengan dia, sehingga yang membaca atau mempelajari dapat membandingkan pendapat-pendapat itu.

Mengetahui ilmu *ushul fiqh* itu amat besar faedahnya. Dengan ilmu ini kita dapat mengetahui hukum-hukum Tuhan yang bersangkut-paut dengan hal ihwal dan pekerjaan kita. Bersangkat paut dengan gerak dan diam kita. Lebih-lebih lagi, dengan ilmu ushul fiqh ini kita dapat membedakan antara amal yang diridai Allah dan yang tidak. Apatah lagi tidaklah boleh kita mengerjakan sesuatu pekerjaan sebelum kita mengetahui hukum ketentuan Allah terhadapnya.

Kelebihan ilmu *ushul fiqh* tidaklah tersembunyi lagi bila ditilik faedahnya yang amat besar tadi. Lebih-lebih bia ditilik bahwa dia adalah asal dan pangkal dari syara'. Laksana perbandingan kelebihan seorang ayah terhadap anaknya. Para mujtahid tidaklah sampai kepada martabat ijtihad dan tidaklah sanggup mengeluarkan segala hukum syara' tanpa ilmu usul. Mereka itulah yang dimaksud *mujtahid muthlaq*, seperti Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Di bawah martabat mereka ialah *mujtahid mazhab*, seperti Imam Muzanni sahabat Imam Syafi'i. Kemudian *mujtahid fatwa* seperti Imam Rafi'i dan Imam Nawawi. Sesudah itu Ahli Tarjih, seperti Ibn Hajar dan Ramli. Semua mereka tidaklah sanggup bekerja melakukan tugas susi mereka jika tidak dengan ilmu *ushul fiqh*.

Kalau kita katakan bahwa di samping Aqidah kita mesti berpegang pada Syari'ah, bukan berarti, bukan berarti bahwa berpikir tidak bebas lagi, dan hanya berpegang pada nash yang tertulis saja.

Syariat Islam tidaklah sebodoh apa yang disangka orang itu. Orang yang mempelajari Islam dari sumbernya, bukan yang mempelajari Islam dengan perantaraan penilaian orang

Pintu kebebasan menyatakan pikiran itu terbuka luas dalam agama Islam, yaitu dengan kebebasan ijtihad. Kemajuan ilmu ushul fiqh, fiqh, ilmu tafsir, tasawuf dan lain-lain dalam Islam adalah berpangkal dari terbukanya pintu ijtihad. Ulama-ulama besar, yang telah mendirikan empat mazhab fiqh dalam Islam adalah bersumber dari kebebasan ijtihad.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 170 2 Feb 2019 13.44.42

di luar Islam akan tahu bahwa syariat itu mempunyai Nash yang *mujmal* dan *muqayyad*, atau ijmal dan *tafshil*. Peraturan secara keseluruhan dan yang mendetail. Orang pun tahu mana yang syariah dan mana yang kinayah.

Syariat itu tersimpul secara ijmal dalam al--Qur'an. Tafsir dan *tafshil*nya pada Sunnah Nabi Saw dan Sunnah ialah perkataan da perbuatan Nabi dan perbuatan orang lain di hadapan beliau yang tidak dilarang (ditaqrir). Dua hal itulah pokok pertama Syari'ah.

Asy Syahrastani menulis dalam bukunya *"al-Milal wan Nihal jilid II hal. 38",* bahwa: "Nash dari al-Qur'an as-Sunnah terhenti sehingga yang tertulis itu saja. Sedang soal-soal baru tidak pernah berhenti. Sebab itu, maka yang tidak pernah berhenti tidaklah dapat diikat perkembangannya oleh sesuatu yang telah berhenti.

Syaikh Mahmud Syaltut dalam bukunya: *"Islam Aqidah dan Syari'ah"*: *"Itu sebabnya Rasulullah Saw selalu menghasung sahabat-sahabatnya berijtihad dan memikirkan (fiqh). Karena fiqh itu ialah ilmu untuk mengembalikan yang cabang (furu') kepada yang asal, karena yang begitu memang diperlukan."*

Itu sebabnya maka pokok pengambilan hukum menurut *Ahlu Sunnah* disebutkan empat, yaitu: al-Kitab, as-Sunnah, *Ijma*' (persamaan pendapat ulama mengenai satu soal pada waktu yang bersamaan), dan *Qiyas* atau membandingkan kejadian yang terjadi kemudian (*furu'*) kepada Nash yang tertulis (*ushul*).

Teranglah bahwa dua yang terakhir mengenai ijtihad. Diriwayatkan oleh Ibn 'Abdil Barri di dalam kitabnya yang terkenal, *"Mukhtasharu Jami'i Bayani Ilmi"* (hal. 126), bahwa seketika Mu'az bin Jabal akan diutus oleh Rasulullah Saw menjadi guru ke negeri Yaman, belau lebih dahulu bertanya: "Apa yang akan engkau perbuat jika engkau ditanya tentang suatu perkara? Mu'az bin Jbal menjawab, "Aku akan menetapkan hukum sebagaimana disebutkan di dalam Kitab Allah." Nabi Saw bertanya lagi, "Bagaimana kalau di dalam Kitab Allah tidak terdapat?" Mu'az menjawab, "Aku akan menetapkan hukum sebagaimana yang disebutkan di dalam Sunnah Rasul Allah." Kemudian Nabi bertanya lagi, "Kalau di dalam Sunnah pun tidak terdapat, bagaimana?" Jawab Mu'az menjawab, "Aku berijtihad dengan pendapatku sendiri dan aku tidak akan bimbang lagi!" Dengan wajah gembira Rasulullah Saw menyambut, seraya mendabik dada Mu'az dan berkata: "Alhamdulillah, segala uji bagi Allah yang telah memberikan *taufiq* (persamaan pendapat) bagi utusan-utusan Allah (Rasulullah) dengan apa yang diridhai oleh Utusan Allah itu."

Dalam kitab *Mukhtashar* halaman 137 juga disebutkan sebuah hadits yang sangat terkenal:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila seorang hakim menjatuhkan hukum, lalu dia berijtihad dan benar hasil ijtihadnya itu, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan apabila menjatuhkan hukum, maka dia pun berijtihad, tetapi ada kesalahan dalam ijtihadnya itu, untuknya adalah satu pahala."

Dalam berijtihad atau proses berpikir, agar segenap masyarakat Muslim menggunakan akal yang berpedoman (*guided reason*) dalam berpikir. Maksud akal yang berpedoman adalah, *Pertama*, bentuk akal dipandu oleh wahyu Allah yang diajarkan oleh para nabi. Para nabi menjelaskan pertanyaan manusia tentang rahasia ciptaan Ilahi melalui perantara kitab suci yang diilhami oleh wahyu Allah. Para nabi tidak hanya menjelaskan tentang wahyu, mereka

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 171 2 Feb 2019 13.44.42

menegakkannya dengan menggunakan hukum dan mewujudkannya dalam kehidupan mereka sendiri sehingga pengikut mereka dapat meneladani dan meniru mereka. Para nabi dipilih oleh Allah dan dianugerahi kemampuan spiritual dan fisik (atau duniawi). Hati mereka bersih, dan pikiran mereka selalu terdorong untuk membedakan yang *haq* dan *batil*. "Inilah mengapa para nabi tidak pernah terjangkit penyakit yang sering kali menimpa filosof [muslim], yang bisa mengajarkan filosofi baru namun tidak bisa melengkapinya tanpa bantuan orang lain,"

Rasulullah merupakan nabi yang memiliki kedudukan paling tinggi dan memberikan pedoman tentang bagaimana umat manusia seharusnya menggunakan akal mereka. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah menyerukan agar para pembacanya merefleksikan, memikir ulang, menelusuri, dan menemukan kembali instrumen akal. Ini dapat menjelaskan mengapa intelektual muslim pernah menjadi pemikir terdepan di dunia. Mereka menggunakan kemampuan akal, yang dipandu oleh wahyu, sehingga mampu membuat kemajuan yang luar biasa. Ketika mereka mendapati akal bertentangan dengan wahyu, maka mereka pun memprioritaskan wahyu dan mencari jalan untuk mendamaikannya dengan gagasan mereka.

Melalui akal yang berpedoman, seorang Muslim akan dapat terus-menerus merekonstruksi pemikiran dan praktik keislamannya serta mengadaptasikannya secara efektif ke dalam dunia yang semakin modern ini.

Akal yang berpedoman juga berarti sebuah bentuk pemikiran yang dipandu oleh akhlak yang baik. Istilah *akhlakul karimah* untuk menggambarkan orang yang inteleknya lurus dan menggunakan akalnya demi kebaikan. Akhlak seseorang membentuk bagaimana cara ia berpikir tentang dirinya sendiri dan hal-hal di sekitarnya. Pekerjaan seseorang, entah itu sebagai ilmuwan, pelajar, atau hanya orang awam, tidak dapat menjamin bahwa orang tersebut akan menggunakan kekuatan inteleknya untuk hal-hal yang baik. Contohnya, bahwa banyak ilmuwan pada masanya yang pakar dalam bidang energi atom namun menggunakan temuannya untuk tujuan-tujuan yang destruktif karena mereka tidak peduli dengan dampak buruk yang dapat dihasilkan oleh pekerjaan mereka.

Sebaliknya, jika akal seorang yang cerdas dipandu oleh *akhlakul karimah*, orang itu pasti merancang gagasan dan inovasi baru yang dapat menguntungkan seluruh umat manusia. Melalui kombinasi *akhlakul karimah* dan akal, manusia dapat "mengetahui apa itu baik dan buruk, apa itu jelek dan indah."

Akal yang berpedoman sebagai akal yang diarahkan oleh urgensi perubahan konteks dan perjumpaan dengan pengetahuan baru yang terjadi terus-menerus. Agar dapat merasakan perubahan yang terjadi di sekitar mereka, manusia harus memiliki apa yang disebut sebagai "*kebebasan berijtihad*". Ijtihad sebagai kemampuan berpikir yang didasari pada pemahaman komprehensif atas teks dan konteks yang dijumpai seorang muslim dalam bergelut dengan masalah dalam hidupnya. Karenanya, ijtihad semacam itu dimaksudkan untuk memecahkan berbagai tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang kita hadapi sekarang.

Dengan akal yang berpedoman, manusia pada akhirnya dapat meraih hikmah dan menyadari bahwa semuanya berasal dari Allah. Muhammad Abduh, seorang yang menjelaskan hikmah sebagai contoh dari segala ma-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 172 2 Feb 2019 13.44.42



cam pengetahuan dan akal. Hikmah juga dapat menyadarkan orang yang sedang terjembab dalam khayalan agar tidak terjerumus dalam jalan kesalahan. Orang yang bersekolah di perguruan tinggi bisa jadi tidak dapat memperoleh hikmah. Itu lantaran hikmah tidak dapat diperoleh dengan membaca buku atau menghadiri kuliah yang disampaikan oleh profesor terkenal. Hikmah adalah model pemikiran yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang yang menggunakan akal dalam merefleksikan ayat-ayat dan ciptaan-Nya sehingga dapat mencapai pemahaman yang komprehensif atas realitas kehidupan.

Dengan berbekal akal yang berpedoman, bahwa muslim dapat mencapai keseimbangan dalam menggunakan kebebasan mereka dalam berpikir sekaligus mendekatkan dirinya kepada tuntutan Ilahi. Melalui akal yang berpedoman, Muslim juga akan dapat terus-menerus merekonstruksi pemikiran dan praktik keislamannya serta mengadaptasikannya secara efektif ke dalam dunia yang semakin modern ini.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan II, Februari 2016

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Studi Islam, ed.*, H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/ Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992

IKHLAS

Ikhlas berarti suci, bersih dari kotoran. Ibarat emas yang asli, tidak tercampur sedikit pun dengan tembaga atau loyang yang disepuh emas. Jika diartikan dalam bahasa kita, lebih tepat disebut jujur karena mengenai hati. Boleh juga lebih halus dari itu, yaitu murni dan boleh juga dimaknai *maruah*. Orang yang bersifat ikhlas disebut juga *mukhlis*, orang yang selalu bekerja dengan baik walaupun tidak di hadapan orang lain. Sebagai kebalikannya adalah riya dan munafik, yaitu orang yang mengerjakan suatu kebajikan yang hanya karena ingin dilihat orang.

Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Misalnya seorang bekerja karena diupah, semata-mata karena mengharapkan puji majikan, maka ikhlas amalnya kepada majikannya, atau dia bekerja memburu harta dari pagi sampai petang, dengan tidak jemu-jemu, karena semata-mata memikirkan upah, maka keikhlasannya kepada perutnya. Lawan ikhlas ialah *isyrak*, artinya bersyarikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dengan *isyrak* tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 173 2 Feb 2019 13.44.43

pula dipertemukan antara gerak dengan diam. Kalau ikhlas telah bersarang dalam hati, *isyrak* tak kuasa masuk kecuali telah terbongkar keluar. Demikian juga sebaliknya, keluar segala perasaan *isyrak* dahulu, baru ada tempat buat ikhlas.

Tempat ikhlas dan *isyrak* ialah hati. Bilamana seorang berniat mengerjakan suatu pekerjaan, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan ke mana tujuan dan bagaimana dasar. Ada orang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Pekerjaan memberi pertolongan adalah baik, tetapi belum tentu baik jika dasarnya tidak subur. Barulah akan baik dari zat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas. Yaitu menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap puji dan sanjung manusia. Oleh sebab itu, perkataan ikhlas itu terpakai terhadap Allah semata-mata.

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dari *shiddiq* (benar) tulus. Lurus dan benar niat dan sengaja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri dengan perkataan "karena Allah", padahal di dalam hati bersarang karena puji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, dia termasuk dalam golongan pendusta.

Untuk jadi perbandingan, di sini kita salinkan hadits Rasulullah Saw: *"Manusia yang mula-mula akan kena pertanyaan di hari kiamat ialah tiga orang:* ***Pertama****, orang yang diberi Allah ilmu pengetahuan. Pada waktu itu berfirmanlah Allah:"Apakah yang sudah engkau lakukan dengan ilmu yang engkau ketahui itu?" Ia menjawab: "Ya Rabbi, dengan ilmu hamba itu, hamba bangun tengah malam (shalat), hamba berjaga di tepi siang menyiarkannya kepada orang yang perlu menerimanya". Tuhan berfirman: "Engkau dusta!"Malaikat yang adapun berkata: "Engkau dusta!. Maksud engkau hanyalah supaya disebut orang engkau alim. Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinya."*

Kedua*, orang yang diberi Allah harta benda. Maka berfirman Allah: "Engkau telah Kami beri nikmat, apakah yang sudah engkau perbuat dengan nikmat Kami itu?". Dia menjawab: "Ya Rabbi, harta benda itu telah hamba sedekahkan tengah malam dan siang hari." Tuhan pun berfirman: "Engkau dusta!". Malaikat-malaikat pun berkata pula: "Engkau dusta, maksud engkau hanyalah supaya engkau dikatakan orang seorang dermawan. Memang demikianlah dikatakan orang terhadap dirinya."*

Ketiga*, orang yang terbunuh dalam perang mempertahankan agama Allah, maka berfirman Tuhan kepadanya:"Apakah yang telah engkau kerjakan?" Dia menjawab: "Ya Rabbi, Engkau suruh hamba jihad, pergilah hamba ke medan perang, dan hamba mati terbunuh."Tuhan pun berfirman: "Engkau dusta!". Malaikat-malaikat yang banyak berkata pula: "Engkau dusta, mak-*

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dari shiddiq (benar) tulus. Lurus dan benar niat dan sengaja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri dengan perkataan "karena Allah", padahal di dalam hati bersarang karena puji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, dia termasuk dalam golongan pendusta.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 174 2 Feb 2019 13.44.43

*sud engkau hanyalah supaya dikatakan orang si anu gagah berani. Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinya."*Setelah berkata demikian, Nabi Saw bersabda pula: *"Hai Abu Hurairah, mereka itulah makhluk yang mula-mula sekali akan menderita api nerak jahanam di hari kiamat.*

Dari salinan hadits yang panjang ini terbuktilah perkataan kita di atas, bukan zat perbuatan itu yang dusta, tetapi dasar tempat tegaknya, pangkal niatnya. Orang-orang yang tersebut di atas memang telah melakukan perbuatan baik pada tampak luarnya. Tapi tidak ada keikhlasan dalam dirinya. Sebagai tambahan penjelasan, suatu hari orang-orang munafik datang kepada Rasulullah Saw, mengakui bahawa Rasulullah itu memang rasul sejati. Setelah itu datanglah wahyu Tuhan: "*Bilamana datang kepadamu orang-orang munafik, berkata: kami menjadi saksi bahwa engkau Rasulullah. Sesungguhnya Allah tahu bahawa engkau Rasul-Nya, dan Allah pun menyaksikan pula bahwa orang-orang munafik itu dusta adanya*". (QS. al-Munafiqun/63: 1). Ayat ini menegaskan bahawa yang berdusta bukan mulut, tetapi hati mereka tidak mengaku Pengakuan mereka tidak dari hati.

Sesuai lidah dan hati, itulah ikhlas! Lain di mulut lain di hati, bukanlah ikhlas, tetapi culas. Dalam bahasa kita, ikhlas itu tidak dipisahkan dengan jujur yang dalam bahasa halusnya 'tulus'. Sebab itu selalu orang berkata 'tulus ikhlas', dan ketulusan itu bukanlah di lidah saja, tapi kehendak hati.

Sesuai lidah dan hati, itulah ikhlas! Lain di mulut lain di hati, bukanlah ikhlas, tetapi culas. Dalam bahasa kita, ikhlas itu tidak dipisahkan dengan jujur yang dalam bahasa halusnya 'tulus'. Sebab itu selalu orang berkata 'tulus ikhlas', dan ketulusan itu bukanlah di lidah saja, tapi kehendak hati. Ada yang bilang: *"Jangan terpedaya oleh seorang ahli pidato lantaran pidatonya, sebelum kelihatan bukti pada perbuatannya. Karena perkataan itu sumbernya ialah hati. Lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati."*

Ikhlas ibarat nyawa bagi tubuh. Jika nyawa tidak ada lagi maka matilah tubuh. Pribadi yang tidak memiliki keikhlasan adalah pribadi yang mati. Meskipun dia masih bernyawa, arti hidupnya tida ada lagi. Orang yang ikhlas, luar dalam, lahir batinnya sama saja.

Ikhlas sangat berpengaruh bagi kemajuan hidup. Orang yang ikhlas tidak kekurangan tempat. Masyarakat akan tahu di mana dia diletakkan sehingga dia tidak perlu mengejar-ngejar lagi. Orang yang terkenal dan besar, pemimpin yang berpengaruh dan terhormat, serikat dagang yang maju, maskapai atau bank yang terkenal, jika kita periksa, modal yang utama adalah keikhlasan. Apabila keikhlasan tidak ada lagi, walaupun banyak modalnya, runtuhlah segala yang disebut besar itu.

Syarat utama bagi kemajuan dan kejayaan adalah cemburu, yaitu tidak merasa puas jika sekiranya suatu pekerjaan tidak berhasil. Siang malam memikirkannya. Satu hal yang mesti dicatat adalah bahwasannya cemburu itu adalah hasil dari keikhlasan. Keikhlasan bukan berarti menjual pendirian. Seorang ikhlas dan Islam, seorang ikhlas dan Kristen bisa berkawan selapik seketiduran, dengan tidak usah mengorbankan agama masing-masing.

Memang berat dan sulit jalan yang dilalui dalam menegakkan keikhlasan. Teutama dalam masyarakat yang curang, masyarakat yang tipu dan kecoh, masyarakat yang riya, masyarakat yang korupsi, masyarakat yang penuh dengan tertawaan di depan layar dan ejekan di bela-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 175 2 Feb 2019 13.44.43

kangnya. Namun janganlah kita berputus asa. Setidaknya untuk membuktikan kepada anak cucu kita bahwa masih ada yang berani menentang kezaliman dan kecurangan walaupun akan membahayakan kehidupan. Orang yang ikhlas berani dan sanggup menebus apa yang dikatakannya. Orang yang ikhlas berani mengakui kebenaran jika nyata kepadanya bahwa jalan yang ditempuhnya salah.

Sifat ikhlas bisa dilatih, asalkan memakai cara. Caranya adalah berhati-hati dalam memilih perkataan yang akan dikeluarkan sebagaimana berhati-hati menyisihkan uang palsu dari uang asli. Berhati-hati menyusun pikiran. Sebab pikiran yang tersusun akan dikeluarkan dengan perantara kata-kata.

Sifat ikhlas bisa dilatih, asalkan memakai cara. Caranya adalah berhati-hati dalam memilih perkataan yang akan dikeluarkan sebagaimana berhati-hati menyisihkan uang palsu dari uang asli. Berhati-hati menyusun pikiran. Sebab pikiran yang tersusun akan dikeluarkan dengan perantara kata-kata.

Penulis dan wartawan misalnya, jika memang ikhlas kepada bangsanya, maka harus menentang kesalahan bangsanya dan menunjukkan jalan yang lebih baik. Kewajiban kita adalah dengan jujur dan ikhlas menyatakan apa yang kita timbang. Orang lain boleh membantah kita dan kita harus menerima bantahan itu. Tanda kasih itu bukannya semata-mata membujuk dan memuji-muji. Pujian tidak mengenyangkan perut, celaan tidak membunuh.

Tanah air kita sekarang meminta orang ikhlas sebanyak-banyaknya. Orang yang berani menyatakan penyakit dan bersedia memberikan obatnya. Tahan hati menerima kemarahan orang banyak karena perasaan mereka tersinggung. Hati akan berubah karena di antara yang banyak itu ada yang menimbang dan memikirkan. Carilah yang menimbang itu walaupun sedikit jumlahnya. Semakin lama golongan yang sedikit itu akan bertambah banyak juga. Adapun orang banyak yang marah akhir kelak akan sadar sehingga hatinya akan menerima walaupun mulutnya menolak. Di sinilah pangkal timbul pribadimu. Orang yang ikhlas akan menunjukkan cinta dengan pengorbanan. Tanpa itu berarti cintanya itu palsu. Jika engkau merasa bahwa suatu perbuatan salah, lalu engkau diamkan saja, maka tandanya cintamu tidak ikhlas. Engkau hanya mencintai dirimu.

Berbuat ikhlaslah dalam hidup dan tinggalkan kenangan sebagai pribadi yang ikhlas. Kita hidup dua kali. Yang pertama adalah selama tubuh masih bernyawa. Hidup kedua adalah setelah nyawa berpisah dari tubuh. Setelah jasad dikuburkan, keluarlah dari dalam kuburan suatu barang yang ghaib tetapi nyata, yang hadir pada setiap majelis, pada setiap perga-

Ikhlas ibarat nyawa bagi tubuh. Jika nyawa tidak ada lagi maka matilah tubuh. Pribadi yang tidak memiliki keikhlasan adalah pribadi yang mati. Meskipun dia masih bernyawa, arti hidupnya tidak ada lagi. Orang yang ikhlas, luar dalam, lahir batinnya sama saja.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 176 2 Feb 2019 13.44.44

ulan, meskipun tidak nyata kelihatan. Barang ghaib itu namanya "sebutan". Sebutan ini kadang-kadang usianya justru lebih panjang dari jasad kita. Lebih panjang dari kehidupan yang pertama. Kadang-kadang dengan perbuatan setengah menit saja, ditentukan kehidupan sebutan itu untuk beratus, bahkan beribu tahun.

Sumber:

Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2015,
Hamka, *Tasawuf Modern,*Jakarta: Republika, 2017.

Ilmu

Dengan ilmu kita dapat mengungkap rahasia semesta alam (*sunnatullah*) yang begitu menakjubkan. Ternyata Allah telah membuat undang-undang dan rumus-rumus dahsyat terhadap alam semesta ini. Kita dapat memasuki semesta alam melalui berbagai sudut pandang keilmuan. Ilmu hitung, ilmu ukur, kimia, dan sebagainya. Dari sini kemudian kita dapat melihat bahwa seluruh hamparan ciptaan Allah SWT, mulai dari yang sekecil-kecilnya penciptaan hingga yang terbesar semuanya mempunyai aturan umum yang berlaku di dalamnya. Aturan umum inilah kemudian yang dapat diambil kemudian dikiaskan untuk sesuatu yang lain.

Setiap ilmu pengetahuan mengalami kemajuan maka diketemukanlah undang-undang baru yang tadinya belum dikenal. Hal ini membuat Openheimer, sarjana atom Amerika takjub melihat revolusi ilmu pengetahuan yang membukakan kemungkinan-kemungkinan baru. Namun demikian sehebat-hebat ilmu hanyalah sampai pada menemukan dan mengungkapkan kehebatan *sunnatullah* itu, tidak mampu untuk mencipta sesuatu yang sama sekali baru dan terlepas dari aturan-aturan yang telah Allah tetapkan itu. Semakin banyak rahasia alam terungkap, maka semakin tebal keimanan seorang mukmin. Teori Relativitas Einstein misalnya, akan menambah keimanan bahwa kekuasaan mutlak hanya ada pada Allah SWT. Teori Marcel Schein tentang proton dan antiproton menambah keyakinan seorang mukmin akan hari kiamat. Menurut Marcel, proton dan antiproton adalah dua unsur yang berlawanan yang jika keduanya saling bersentuhan maka akan menimbulkan kehancuran.

Pengungkapan ilmu pengetahuan akan undang-undang semesta alam ini membawa pemahaman bahwa alam ini ada yang mengaturnya sedemikian rupa. Demikianlah yang dapat diterima akal. Adanya sesuatu pastilah ada yang membuatnya, ada yang mengaturnya. Mustahil dan sulit dimengerti jika adanya aturan-aturan itu memang ada dengan sendirinya dan dibawa secara otomatis oleh benda-benda tersebut.

Sekarang tak dapat diragukan lagi bahwasanya alam ini diatur oleh undang-undang yang dapat diterima oleh dasar hukum yang ada dalam akal kita sendiri. Kalau undang--undang ini tidak dapat diterima oleh akal, itu tentu lebih mustahil lagi. Sehingga bolehlah ditegaskan bahwa memungkiri adanya akal sama artinya dengan memungkiri adanya alam. Akal kita sendiri berhenti hingga ujung itu. Yaitu apabila ada undang-undang pasti ada pembuat undang-undang. Dari pintu yang mana pun kita masuk, kita musti tertumbuk pada adanya pengatur.

Namun demikian terkadang ilmu pengetahuan terpisah dari pengungkapan kuasa Tuhan. Kehebatan akal tidak lagi menemukan adanya kehebatan pembuat akal. Penemuan ilmu atas undang-undang baru tidak lagi memperlihatkan kekuasaan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari pada masa *renaissance*, yaitu zaman *science* yang menjadi tanda bergemanya pengaruh ilmu di Eropa yang kemudian meliputi pula seluruh dunia.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 177 2 Feb 2019 13.44.44

Pengaruh ilmu telah meliputi dunia Barat yang membawa serta berkurangnya pengaruh agama. Berasal dari sinilah kemudian ditemukan berbagai penemuan ilmu yang menakjubkan. Karena itulah kemudian bertambah pula ketakjuban orang pada ilmuwan dan berkurang ketakjubannya kepada agamawan. Agama dipandang hanya menghasilkan surge kelak. Sedangkan ilmu pengetahuan telah berhasil menghadirkan surga dalam kehidupan sekarang ini. Radio, telegram, telepon, kapal laut, mobil, pesawat, listrik dan temuan-temuan lain membuat orang tidak lagi tengadah ke langit, tapi menatap ke bumi. Mereka tidak lagi berkiblat pada agamawan, tetapi meminta petunjuk pada para ilmuwan. Mereka lebih memperhatikan kehidupan di dunia dan lalai akan kehidupan akhirat.

Lama kelamaan para ahli ilmu pun kian berani. Mereka mencoba mengilmukan soal-soal yang berkenaan dengan agama, yang sebenarnya bukanlah tugasnya. Berkatalah mereka: kehidupan akhirat tidak ada bukti ilmiahnya. Surga dan neraka hanyalah bujukan dan ancaman untuk orang-orang yang masih belum mempunyai *wetenschap* (*science*, ilmu pengetahuan). Selanjutnya berkembang pula pendapat-pendapat dan temuan yang menggemparkan dan sangat bertentangan dengan agama. Darwin misalnya menyatakan bahwa asal muasal manusia adalah kera.

Hal-hal inilah kemudian yang menyebabkan adanya pertentangan antara ilmu dan agama. Tetapi sesungguhnya jika diselidiki lebih dalam yang bertentangan sesungguhnya bukanlah antara ilmu dan agama. Tapi antara ahli ilmu dan ahli agama. Kaum sarjana dengan kaum agama. Secara khusus dalam masalah ini adalah pertentangan antara kaum gereja dengan ilmuwan. Pertentangan semakin tajam lantaran orang-orang gereja hanya berpegang teguh pada ayat suci secara literal. Mereka tidak mau melakukan penyelidikan karena mereka tidak berilmu. Karena itulah timbul pertentangan yang kuat dari pihak ilmuwan. Mereka terus mendesak dan akhirnya menang. Gereja kemudian disisihkan. Pendeta-pendeta dijadikan barang antik dan tak boleh mengganggu gugat ilmu pengetahuan. Akhirnya tambah lama orang tambah malu beragama, karena agama dianggap sebagai lambang kebekuan pikiran. Sebagian yang lain bahkan ingkar sama sekali terhadap agama.

Penyakit ini kemudian dibawa oleh para penjajah kepada bangsa Timur. Dibawa ke sekolah-sekolah di negara tempat jajahan mereka. Maka dari sekolah-sekolah itu lahirlah para ilmuwan yang menyerupai orang Barat, ilmuwan yang jauh dari agama.

Kalau diselidiki lebih dalam sebenarnya kesalahan ada pada kedua belah pihak. Ilmuwan bersalah dan agamawan juga bersalah.

Pengungkapan ilmu pengetahuan akan undang-undang semesta alam ini membawa pemahaman bahwa alam ini ada yang mengaturnya sedemikian rupa. Demikianlah yang dapat diterima akal. Adanya sesuatu pastilah ada yang membuatnya, ada yang mengaturnya. Mustahil dan sulit dimengerti jika adanya aturan-aturan itu memang ada dengan sendirinya dan dibawa secara otomatis oleh benda-benda tersebut.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 178 2 Feb 2019 13.44.44

Sikap ilmuwan dalam memandang nash secara literal merupakan sebuah kesalahan. Demikian juga para ilmuwan terlalu beriman kepada ilmu pengetahuan. Mereka lupa bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat sementara. Sebab ilmu pengetahuan adalah kumpulan dari dalil--dali yang dalil-dalil tersebut segera berganti ketika ada temuan baru. Memegang teori yang telah asam dan basi adalah sebuah kesalahan. Kesalahan terbesarnya adalah ketika meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan kebenaran.

Ilmu memang berguna untuk mencapai benda-benda. Tapi ia tak mempunyai kemampuan untuk mencapai sesuatu yang di luar benda. Betul bahwa kumpulan dari kesaksian, buah dari penyelidikan, hasil dari percobaan, adalah alat-alat akal untuk mencapai kebenaran. Tapi itu bukan satu-satunya. Di belakang itu masih ada jalan-jalan lain untuk mencapai kebenaran.

Lama kelamaan para ahli ilmu pun kian berani. Mereka mencoba mengilmukan soal-soal yang berkenaan dengan agama, yang sebenarnya bukanlah tugasnya. Berkatalah mereka: kehidupan akhirat tidak ada bukti ilmiahnya. Surga dan neraka hanyalah bujukan dan ancaman untuk orang-orang yang masih belum mempunyai wetenschap (science, ilmu pengetahuan).

Cobalah perhatikan! Adakah orang yang memungkiri bahwa seniman, ahli syair, ahli musik juga turut memberikan bekal kepada manusia dalam mendekati kebenaran? Para seniman itu mampu mengantarkan kita kepada kebenaran tidak melalui akal, tapi melalui rasa. Perasaan yang timbul dalam jiwa mereka kemudian mereka hidangkan dalam perikemanusiaan dalam bentuk hasil karya seni yang menggetarkan dan menggugah kesadaran. Mereka menghadirkan kebenaran dengan getaran halus karya seni. Tidak melalui akal sebagaimana yang dilakukan oleh para ilmuwan.

Kalau seniman saja dapat diakui bahwa ia dapat mendekatkan kebenaran, maka tidak ada alasan untuk menerima para nabi dan rasul sebagai pembawa kebenaran. Tentu tidak dapat diabaikan jasa para sufi yang dapat menghadirkan kebijakan dari hasil renungannya yang mendalam. Tentu tak dapat ditolak lagi jasa agama dan kerohanian bahwa keduanya dapat turut memajukan kehidupan. Alangkah indahnya jika dalam mencari kebenaran ada yang mendaki dan ada yang menurun kemudian keduanya dapat bertemu. Orang boleh menuduh bahwa ada nabi palsu, ada ahli tasawuf penipu yang memperjualbelikan keruhanian untuk meraih kemegahan duniawi. Tapi jangan pula ingkar bahwa ada pula seniman palsu, penyair palsu, dan sarjana (ilmuwan) mata duitan.

Kalau kita ingin sampai pada hakikat, maka janganlah dipakai semata-mata akal. Jangan dipakai semata--mata ilmu pengetahuan. Kita mempunyai kekayaan lain selain akal yaitu perasaan (*syu'ur*), dan kemauan (*iradah*). Bahkan ahli agama sendiripun tidak terjamin mendalam rasa agamanya kalau dia hanya semata-mata memakai akal. Banyaklah ahli fiqh yang pintar memutarbalikkan hukum agama untuk kepentingan dirinya karena akalnya. Ahli tasawuf menamai orang yang berhasil memakai logika buat mencapai kebenaran dengan nama *'alim"*. Tetapi orang yang berhasil mencapai tingkat tertinggi dalam perasaan mereka namai *"arif"*. Sebab lanjutan daripada ilmu adalah *"ma'rifat"*.

Pengalaman telah membuktikan bahwasanya manusia di dalam hidupnya, betapa pun kuat akalnya sehingga tercapai olehnya iman dengan ilmunya, barulah dia sampai apabila akal itu disertai dengan perasaan. Bahkan di

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 179 2 Feb 2019 13.44.45

Kutub Chanah Perpustakaan Buku-Buku Buya Hamka Ketika Belajar Sewaktu Muda (Pusat Studi Buya Hamka, 2017)





Mendapat honoris causa dari Counsellor University Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusasteraan yang diberikan Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak, 6 Juni 1974 (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)



Buya Hamka Berada di Mesir, Ketika pada tahun 1959 mendapat honoris causa dari al-Azhar University (Arsip Keluarga Buya Hamka)



Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak mengatakan Buya Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 181 2 Feb 2019 13.44.50

dalam tuntunan yang diberikan oleh Rasulullah Saw sendiri kita disuruh untuk memelihara akal murni. Beliau bersabda: *"Dosa ialah apa yang terasa sendiri dalam dadamu seketika pada saat memperbuatnya."*

Oleh sebab itu biarkanlah para sarjana menyelidiki alam sepuas-puasnya, menganalisa dan membuat perbandingan. Teruskanlah penyelidikan-penyelidikan. Tapi jangan lupa bahwa itu belumlah cukup. Biarkanlah seniman menyelidik keindahan alam dan meresapkannya ke dalam jiwa untuk kelak dihidangkannya ke atas persada kemanusiaan. Tetapi jangan lupa bahwa itu pun belumlah cukup.

Maka disamping ilmu dan seni, dengarkanlah pula seruan dari nabi-nabi, rasul-rasul, dan ahli sufi yang jujur. Karena merekalah yang akan membawa kita naik ke atas puncak ilmu dan puncak seni. Asal sarjana-sarjana melepskan diri dari kesombongan ilmu, asal ahli agama tidak fanatik dalam imannya, maka perselisihan antara ilmu dan agama tidak akan lagi ada.

Ilmu baru akan sempurna kalau beragama. Agama baru cukup kalau berilmu. Keduanya membuka rahasia alam dari seginya masing-masing. Keduanya adalah minuman yang tak terpisah, untuk menghilangkan dahaga jiwa manusia sehingga manusia mencapai hidup yang seimbang. Tujuan dari agama yang benar dan ilmu yang benar hanyalah satu, yaitu mendaki menuju kebenaran yang mutlak. Ilmu untuk mengetahuinya dan agama untuk merasainya. Ilmu untuk bendanya, agama untuk jiwanya.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978,

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1966.

Iman

Iman berarti percaya. Namun demikian bukanlah sekadar kepercayaan yang diterima dan diyakini secara turun-turutan (*taqlid*). Iman adalah perjalanan akal. Makin bertambah tinggi perjalanan akal, maka makin bertambah pulalah martabat iman. Karena itulah peran akal di sini amatlah penting. Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Tidaklah Allah menjadikan suatu makhluk pun yang lebih mulia atasnya daripada akal."* (HR. Tirmidzi).

Iman yang hanya karena turut-turutan belumlah sampai pada kesempurnaan. Meskipun bagaimana teguhnya mereka memegang pokok agama, maka pegangan itu mudahlah lepas, karena pertahanannya tidak ada di dalam lubuk kesadaran jiwanya sendiri. Dengan itu nyatalah bahwa yang dimaksud dengan "aku percaya" dan "aku menyerah dengan segala senang hati" adalah ucapan serta-merta (spontan) yang keluar dari lubuk jiwa manusia setelah dicobakannya sendiri mempergunakan akal dan pikirannya sampai sejauh mungkin. Akhirnya bertemulah dia dengan suatu akhir perjalanan yang akal tak dapat member keputusan lagi.

Ilmu baru akan sempurna kalau beragama. Agama baru cukup kalau berilmu. Keduanya membuka rahasia alam dari seginya masing-masing. Keduanya adalah minuman yang tak terpisah, untuk menghilangkan dahaga jiwa manusia sehingga manusia mencapai hidup yang seimbang. Tujuan dari agama yang benar dan ilmu yang benar hanyalah satu, yaitu mendaki menuju kebenaran yang mutlak. Ilmu untuk mengetahuinya dan agama untuk merasainya. Ilmu untuk bendanya, agama untuk jiwanya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 182 2 Feb 2019 13.44.50

Apa sebab dia tak dapat memberi keputusan? Dia hendak mencari keputusan apa itu benda, padahal dia hidup dalam lingkungan benda itu sendiri. Bahkan dia sendiri adalah benda. Lalu dia hendak mencari apa zat yang mengatur benda. Padahal mencari dirinya sendiri pun akal itu tidak tahu.

Maka jelas perbedaannya antara perkataan "percaya (iman)" dengan "menurut sajalah". Iman adalah kepercayaan yang hidup dan penuh argumentasi. Iman adalah kesadaran yang tumbuh dari lubuk diri sendiri. Ia adalah kesungguhan yang tiada pernah berhenti sampai pada titik di mana seorang hamba insaf atas kelemahan diri di hadapan Yang Maha Besar.

Adapun "percaya sajalah" adalah kepercayaan statis yang diterima secara pasif dengan memperturuti kata orang belaka. Orang yang bersangkutan sejatinya tidak tergerak hatinya dan tidak mempunyai kesadaran yang hidup dalam dirinya. Keimanan seperti inilah yang kemudian juga menimbulkan kebekuan dalam memahami agama. Inilah yang disebut dengan *taqlid* yang merupakan musuh dari kemerdekaan akal.

Iman satu pasang dengan Islam: percaya dan menyerah adalah dua kata yang tidak tercerai selamanya. Tidaklah cukup percaya saja padahal tidak menyerah. Menyerah tidaklah sempurna kalau tidak dari kepercayaan. Bukti kita percaya kepada-Nya tentu kita ikut perintah-Nya. Kita ikut perintah-Nya karena kita percaya. Mengakui beriman padahal tidak mengikuti perintah, belumlah bernama mukmin. Allah SWT berfirman: *"Mereka berkata, kami percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan taat. Kemudian itu berpalinglah satu golongan daripada mereka. Mereka yang berpaling itu tidaklah orang yang beriman."* (QS. an-Nur/24: 47).

Mengaku saja percaya kepada Tuhan, padahal tidak mengakui perintah, atau tidak menjalankan isi al-Qur'an, atau tidak menuruti Sunnah Nabi, kalau kita pikirkan mendalam, bukanlah iman lagi dan halusnya bukanlah Islam. Mengakui diri seorang Islam, padahal tidak mengerjakan sembahyang lima waktu. Cobalah pikirkan, benarkah pengakuan itu? Mengakui diri seorang Islam, padahal enggan mengeluarkan zakat hartanya? Sebab apa? Apakah lantaran merasa bahwa harta itu bukan pemberian Tuhan? Mengakui diri seorang Islam, padahal enggan melakukan puasa bulan Ramadhan. Apakah sebabnya? Bukankah ini lantaran pengakuan itu belum bulat? Lain di mulut lain di hati?

Ini adalah alamat pengakuan belum betul. Kepercayaannya belum duduk. Artinya iman belum ada. Kalau iman belum ada niscaya Islam pun belum ada. Cobalah Tanya ke hati sendiri, apakah beratnya mengerjakan perintah? Ada orang yang menjawab: asal hatiku sudah percaya dan budiku dengan sesama makhluk sudah baik, beribadat dan beramal tidak perlu lagi. Mendengar jawaban ini sudahlah bertambah nyata bahwa iman dan Islamnya belum ada. Sebab Islam bukanlah semata-mata kepercayaan dan pengakuan. Kalau mengakui hati baik, padahal keberatan mengerjakan perintah agama, tandanya hati itu belum baik.

Ada pula yang menjawab bahwasanya beribadat kepada Tuhan itu bukanlah sembahyang dan puasa saja. Asalkan kita menolong sesama manusia, asal kita berjuang menegakkan cita-cita Islam, sudahlah cukup kita menjadi orang Islam. Alangkah ganjilnya jawaban ini. Ini adalah alamat bahwa Islam hanya dikenal pada kulitnya saja. Anda hendak berjuang menegakkan cita-cita Islam dalam masyarakat, dalam negara, dalam ekonomi, politik, dan sebagainya. Padahal sembahyang anda tinggalkan, inilah alamatnya rumah yang hendak anda bangun itu, anda tegakkan di atas tiang yang lapuk, atau anda mendirikan rumah tidak memakai tiang.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 183 2 Feb 2019 13.44.50

Maka selamanya rumah itu tidak akan tegak. Rumah baru berdiri apabila dimulai dari sendinya.

Sehubungan dengan hal ini Nabi bersabda: *Sembahyang itu adalah tiang agama. Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang adalah dia meruntuhkan agama.* Kalau perbuatan kita telah meruntuhkan agama, apakah nama kita? Bahkan ada lagi hadits lain yang menjadi perbincangan panjang lebar dalam kalangan ulama-ulama, yaitu: *Barangsiapa yang meninggalkan sembahyang dengan sengaja, sesungguhnya dia telah kafir.*

Kepercayaan itu membutuhkan pengorbanan. Kalau kita percaya kepada Tuhan, tentu kita cinta kepada-Nya. Kalau kita cinta kepada--Nya, tentulah kita rela berkorban menuruti apa yang dikehendaki-Nya. Cinta yang tidak sudi berkorban, menurut yang terpakai dalam alam ini—sebagaimana lazimnya kita pahami dalam kehidupan kita sehari-hari—adalah cinta palsu. Jadi iman yang tak dibarengi denga pengorbanan adalah iman palsu.

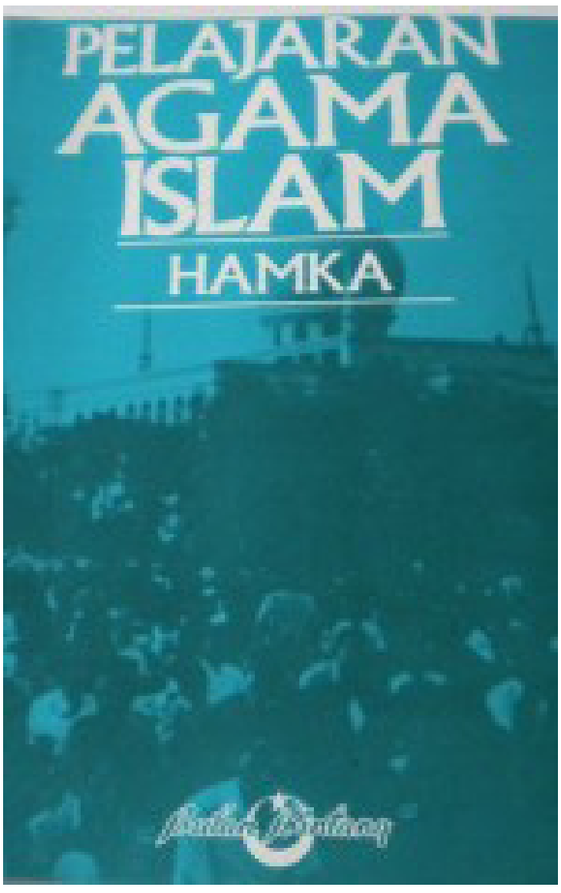
Kenangkanlah kisah iblis. Tersebut dalam riwayat bahwa iblis itu pada mulanya adalah penghulu segala malaikat. Karena saking taatnya. Tetapi pada suatu masa dia diperintah menundukkan mukanya, sujud kepada Adam. Namun dia enggan dan dia membesarkan diri. Sederhana saja hukuman itu. Dia keluar dari disiplin ilahi. Disuruh sujud tidak sujud, kafir! Habis perkara! Maka pengakuannya selama ini tentang keesaan Allah tidaklah berfaedah lagi.

Mereka mengakui beriman, percaya kepada Allah, percaya kepada Muhammad, cuma meminta dikecualikan membayar zakat. Diberi peringatan, diapun menentang dengan kekerasan. Diangkatnya senjata memberontak. Sehingga diperangi dan dikalahkan. Maka termasuklah dia ke dalam barisan pengikutnya yang dahulu enggan pula yaitu iblis!

Hubungan antara iman dan amal adalah hubungan antara budi dan perangai. Dalam undang-undang budi, suatu budi yang tinggi hendaklah dilatihkan terus supaya menjadi perangai dan kebiasaan. Kalau seorang telah mengakui percaya kepada Allah SWT dan pada Hari Kemudian, dan telah mengakui pula percaya kepada rasul-rasul utusan Tuhan, niscaya dengan sendirinya kepercayaan itu mendorongnya supaya mencai perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Tuhan. Niscaya dia senantiasa berusaha di dalam menempuh jalan lurus. Tak ubahnya dengan orang yang mengakui diri gagah berani, dia ingin membuktikan keberaniannya ke medan perang. Seorang yang mengakui dirinya dermawan, berusaha mencari lubang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu. Seorang yang mengakui dirinya orang jujur, senantiasa menjaga supaya perkataannya jangan bercampur bohong.

Iman yang hanya karena turut-turutan belumlah sampai pada kesempurnaan. Meskipun bagaimana teguhnya mereka memegang pokok agama, maka pegangan itu mudahlah lepas, karena pertahanannya tidak ada di dalam lubuk kesadaran jiwanya sendiri. Dengan itu nyatalah bahwa yang dimaksud dengan "aku percaya" dan "aku menyerah dengan segala senang hati" adalah ucapan serta-merta (spontan) yang keluar dari lubuk jiwa manusia setelah dicobakannya sendiri mempergunakan akal dan pikirannya sampai sejauh mungkin. Akhirnya bertemulah dia dengan suatu akhir perjalanan yang akal tak dapat memberi keputusan lagi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 184 2 Feb 2019 13.44.51



Tidaklah masuk di akal bahwa agama yang begitu luhur maksudnya, yang membawa insan kepada derajat yang sempurna, di dalamnya terdapat yang akan meruntuhkannya. Dia diajak naik, tetapi kakinya diruntuhkan ke bawah. Tetapi kemustahilan ini di zaman sekarang ini terjadi.

Hal ini jika ditelusuri memang ada sebab musababnya. Penjajah Barat mendapati bahwa perintah Islam telah menjadi darah daging umat. Meskipun kehidupan dunia mereka sedang mundur, namun perintah agama telah menjadi adat istiadat mereka. Budi agama telah menjadi perangai. Di mana-mana kelihatan kehidupan Islam. Orang merasa sangat ganjil kalau dalam suatu kampung ada pemuda yang tidak sembahyang. Berdiri bulu roma orang kalau mendengar di suatu tempat ada gadis bunting tidak bersuami. Sehingga bahaya-bahaya yang menimpa, padi di sawah tidak menjadi, hama belalang, gempa bumi, banjir besar, semuanya dipertalikan orang dengan siksa Tuhan sebab telah banyak yang melanggar perintah ilahi.

Meskipun kaum muslimin telah kalah dan telah dapat ditaklukkan, namun segala sesuatunya membuktikan bahwa umat Islam ini belum tunduk. Di mana ada kesempatan mereka masih melawan. Ternyata bahwa kian ditekan meraka kian melawan. Seketika lemah mereka menaruh dendam dan mengumpulkan kekuatan. Karena itulah kemudian dilakukan ikhtiar kedua untuk melemahkan umat Islam yaitu dengan dengan mencampuri segi pendidikan dan cara berpikir. Maka dilakukanlah politik pendidikan "mendekati" yang terkenal dengan nama "ethis politik".

Di situ diciptakanlah satu anggapan umum bahwa bangsa penjajah itu kuat sehingga dapat mengalahkan umat Islam. Sebab dia kuat adalah karena dia lebih terpelajar. Sebab mereka bisa terpelajar sedemikian itu adalah karena mereka tidak terkait dengan agama. Untuk itu, kalau umat Islam hendak maju seperti orang Barat, maka tidak ada jalan lain hanyalah dengan melonggarkan ikatan agamanya. Orang Islam harus pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Jangan fanatik! Mesti berlapang dada! Bahkan mesti pandai hidup secara modern. Mesti hidup secara Barat. Kalau tidak, tentu tidak dapat maju. Maka jelaslah dasar pendidikan yaitu neutral agama. Yang penting dipelajari adalah bahasa dari bangsa yang menjajah. Karena dengan mempelajari bahasa itu naiklah tingkat dan dihargai oleh bangsa yang dipertuan itu. Adapun bahasa Arab, sebagai bahasa Islam, kian lama kian hilang.

Di dalam buku-buku pengajaran digambarkan anak negeri asli dengan muka seburuk-buruknya, kakinya tidak berterompah, orangnya bodoh-bodoh. Bangsa kuli-kuli, pe-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 185 2 Feb 2019 13.44.51

tani yang kurus, hidungnya pesek-pesek, mukanya hitam berminyak. Digambarkan pula orang Arab dengan jubahnya yang rimbih dan serbannya yang besar dan menipu orang. Adapun bangsa tuan-tuang mukanya manis-manis, dermawan, dan tahu akan perikemanusiaan.

Akhirnya setelah sampai pada perguruan tinggi mulailah diajarkan agama Islam dari segi ilmu pengetahuan Barat, pendapat professor anu, kupasan sarjana fulan, yang isinya adalah memandang Islam dari sisi pandangan orang lain. Maka tidaklah kita heran kelak apabila mereka ini keluar dari dalam sekolah mereka, rengganglah mereka dari masyarakatnya laksana renggangnya minyak dengan air. Mereka tidak lagi mengerti bahasa asli bangsanya. Bahkan cara mereka berpikir, cara bermimpi pun sudah cara belanja. Kian lama kian beranilah mereka menyatakan bahwa agama Islam itu adalah kolot, hanya pakaian-pakaian santri yang tidak mengerti kehidupan modern. Mereka tidak pandai sembahyang lagi. Mereka tak tahu lagi apa itu zakat, puasa, dan seterusnya.

Di sini terlihat nyata berhasillah serangan bangsa penjajah. Islam sekarang dicela dan diejek bukan oleh orang Belanda lagi. Belandanya telah pergi. Namun Islam tetap dipandang jijik oleh orang yang Islam sendiri. Orang masih mengakui Islam. Tapi tak lagi mengerjakan ajarannya. Di sinilah asal pangkal ketidakcocokan antara iman dan amal. Di sinilah asal pangkal pandangan yang mengatakan bahwa asal sudah jadi orang Islam, asal sudah mengakui percaya kepada Allah, tidak perlu ada amalnya lagi.

Sumber:

Hamka, *Iman dan Amal Shaleh,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982,

Hamka, *Pelajaran Agama Islam,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978.

Islam

Kalau telah dapat mengenal dan menyaksikan Tuhan melihat bekas ciptaan-Nya, dengan sendirinya timbullah penyerahan diri kepada Allah, tunduk kepada Allah, mengakui kebesaran Allah, mengakui berdiri-Nya dengan keadilan. Pengakuan yang timbul dari lubuk hati dan keinsafan. Timbul damai dalam jiwa sebab telah mendapat hakikat yang sebenarnya. Kalau suasana itu telah dicapai, itulah dia Islam.

Kata Islam adalah mashdar, asal kata. Kalau telah menjadi *fi'il madhi* (perbuatan), dia menjadi *aslama*. Artinya dalam bahasa kita ialah menyerah diri. Pokok asal sekali ialah hubungan tiga huruf S - L - M yang artinya selamat sejahtera. Menjadi juga menyerah, damai dan bersih dari segala sesuatu. Kalau disebut dalam Bahasa Arab *salaman li-rajulin*, artinya ialah sesuatu kepunyaan seorang laki-laki yang tidak berserikat dengan yang lain.

Adapun kata *ad-Din* biasa kita artikan ke dalam bahasa kita dengan agama. Ada juga yang menyebut igama. Sedang arti *ad-Din* menurut asli Arabnya ialah *tha'at,* tunduk dan juga balasan. Sebab itu maka *Yaumid-Din*, berarti Hari Pembalasan. Maka di dalam ta'rif syariat segala perintah yang dipikulkan oleh syara' kepada hamba yang telah baligh tapi berakal (*mukallaf*), itulah dia agama. Kadang-kadang disebut juga *millah* atau *millat*, sehingga cakupan *ad-Din* itu menjadi meluas lagi, mencakup sekalian peraturan hidup, bukan saja ibadat, bahkan juga mengatur negara. Itu sebabnya maka di Iran, Turki dan Pakistan kata-kata *millah* itu dipakai juga untuk kenegaraan. Almarhum Liaquat Ali Khan, Perdana Menteri Pakistan yang syahid terbunuh diberi gelar *Quaidi Millah* (Pemimpin Negara) sebagaimana Ali Jinnah diberi gelar *Quaidi Azam* (Pemimpin Agung).

Maka setelah memahami arti dari kata *ad--Din* dan *al-Islam*, dapatlah dipahamkan mak-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 186 2 Feb 2019 13.44.51

sud ayat: *"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam"* (pangkal ayat 19, Surat Ali Imran), bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah semata menyerahkan diri kepada-Nya saja. Kalau bukan begitu, bukanlah agama.

Inti ajaran yang dibawa oleh Ibrahim, yaitu agama *hanifan musliman*, lurus menuju kepada Allah dan menyerahkan jiwa raga sepenuhnya kepada-Nya. Bukanlah ajaran Ibrahim itu agama yang bernama Yahudi, sebab Yahudi diambil dari nama salah seorang putera Nabi Ya'kub bernama Yahudza, padahal Ya'kub adalah cucu Ibrahim. Dan bukan pula agama Kristen (Nasrani). Sedangkan nama Kristen itu baru ada sesudah Isa al-Masih sendiri meninggal dunia. Agama Ibrahim adalah Agama Islam, yang berarti penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa. Dan penganut paham itu diberi nama Muslim, artinya orang yang menyerah.

Berulang-ulang telah diterangkan bahwasanya agama yang sebenar-benar agama ialah menyerah diri kepada Allah, tidak bercabang kepada yang lain. Maka sekalian mereka yang telah sampai kepada taraf penyerahan diri kepada Allah, walaupun dia bangsa apa, dalam saat penyerahan dirinya itu dia telah mencapai Islam. Berjalan selangkah lagi, sebagai akibat daripada penyerahan diri kepada Tuhan, percayalah kepada sekalian Rasul-Nya, dan dengan sendirinya percaya kepada risalah wahyu yang mereka bawa. Oleh sebab itu bolehlah dikatakan bahwasanya Islam itu adalah persatuan umat manusia dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Islam dalam hakikat aslinya tidaklah mengenal perbedaan kulit atau perbedaan keturunan dan tidak mengenal "benar atau salah, dia adalah golonganku".

Oleh karena itu maka sekalian agama yang diajarkan nabi-nabi yang dahulu, sejak Adam lalu kepada Muhammad, termasuk Musa dan Isa, tidak lain daripada Islam. Beliau-beliau mengajak manusia supaya Islam, menyerah diri dengan tulus-ikhlas kepada Tuhan, percaya kepada-Nya, kepada-Nya saja. Itulah Islam, dan sekalian manusia yang telah sampai menyerahkan diri kepada Allah yang Tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, walaupun dia memeluk agama apa, dengan sendirinya dia telah mencapai Islam. Syariat nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman dan tempat, namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu, Islam. Sebab maksud agama adalah dua perkara. *Pertama*, Membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan akan kekuatan ghaib, yang mengatur alam ini, yaitu percaya hanya kepada Allah dan berbakti, memuja dan beribadat kepada-Nya. *Kedua*, Membersihkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala gerak-gerik dan usaha, niat ikhlas kepada Allah. Itulah yang dimaksud dengan kata-kata Islam.

Tidaklah masuk di akal bahwa agama yang begitu luhur maksudnya, yang membawa insan kepada derajat yang sempurna, di dalamnya terdapat yang akan meruntuhkannya. Dia diajak naik, tetapi kakinya diruntuhkan ke bawah. Tetapi kemustahilan ini di zaman sekarang ini terjadi.

Lantaran itu dapat ditegaskan, walaupun dia mengaku orang Islam, keturunan Islam, ibu-bapa Islam, tinggal dalam negeri Islam, kalau akal dan hatinya tidak bersih dari pengaruh lain, selain Allah, maka tidaklah sesuai nama yang dipakainya dengan hakikat yang sebenarnya. Sama saja dengan orang bergelar *"Datuk Raja di Langit"*, padahal di bumipun dia tidak jadi raja. Dia mengaku Islam, tetapi tempatnya menyerahkan dirinya ialah gurunya, dia *taqlid* saja kepada guru itu. Dia tidak memakai per-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 187 2 Feb 2019 13.44.52

lindungannya sendiri. Atau dia mengaku Islam, tetapi kuburan yang dikatakannya keramat lebih diramaikannya daripada mesjid tempat menyembah Allah. Dia lebih banyak meminta dan memohon kepada yang mengisi kubur itu, atau mereka itu dijadikan perantara buat menyampaikan permohonannya kepada Allah. Orang semacam ini semuanya mungkin telah termasuk golongan Islam di dalam perhitungan (statistik) dan dalam geografi (ilmu bumi), tetapi belum tentu bahwa jiwanya sendiri adalah Muslim, yang menyerah bulat kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*.

Agama Islam yang kita peluk ini mementingkan dua hal yang tidak boleh cerai tanggal. Pertama membersihkan batin dari pengaruh yang lain, tulus dan ikhlas dan tawakal, itulah dia Islam. Kemudian itu hati yang telah bersih tadi, selalu dipupuk dengan mengerjakan ibadat kepada Allah. Itulah sebabnya setengah ulama Ahlus-Sunnah berpendapat bahwasanya di antara iman (kepercayaan) dengan Islam (penyerahan) ini pada hakikatnya hanyalah satu. Mengakui beriman, padahal tidak mengerjakan ibadah, tunggang-tungging sembahyang, padahal iman kosong, mungkin imannya itu hanya iman pusaka, atau iman karena pergaulan, atau iman hafalan. Iman dan Islam adalah ibarat pohon kayu besar yang mempunyai teras. Terasnya iman dan pengubarnya Islam. Lahirnya Islam, batinnya iman. Oleh sebab itu pula, jika ada orang yang telah merasai di dalam batinnya, ketundukan kepada Tuhan, kepercayaan kepada Allah, di saat itu dia telah mulai tiba di pintu gerbang Islam, tetapi belum masuk ke dalam gedungnya. Dimaknakan pula dari segi lain di dalam memahamkan arti dan maksud Iman dan Islam.

Adapun Islam telah masuk ke dalam damai (*as-Silmi*) sesudah berperang di dalam batin di antara ia dan tidak. Terjadi damai dalam jiwa, maka timbullah rasa selamat karena terlepas daripada keragu-raguan, lalu rnenyerahlah kepada keputusan kebenaran. Iman ialah membenarkan dengan hati. Di dalam al--Qur'an selalu disebut iman dan Islam. Iman yang khusus menurut al-Qur'an ialah jalan dan kelepasan daripada kufur dan selamat di akhirat. Dan Islam dalam makna yang khas, ialah agama yang diterima di sisi Allah. *Yang pertama* ialah men-*tashdiq*-kan atau mengakui akan keesaan Allah. Disempurnakan dengan tun-

Lantaran itu dapat ditegaskan, walaupun dia mengaku orang Islam, keturunan Islam, ibu-bapak Islam, tinggal dalam negeri Islam, kalau akal dan hatinya tidak bersih dari pengaruh lain, selain Allah, maka tidaklah sesuai nama yang dipakainya dengan hakikat yang sebenarnya. Sama saja dengan orang bergelar "*Datuk Raja di Langit*", padahal di bumi pun dia tidak jadi raja. Dia mengaku Islam, tetapi tempatnya menyerahkan dirinya ialah gurunya, dia *taqlid* saja kepada guru itu. Dia tidak memakai perlindungannya sendiri. Atau dia mengaku Islam, tetapi kuburan yang dikatakannya keramat lebih diramaikannya daripada mesjid tempat menyembah Allah. Dia lebih banyak meminta dan memohon kepada yang mengisi kubur itu, atau mereka itu dijadikan perantara buat menyampaikan permohonannya kepada Allah. Orang semacam ini semuanya mungkin telah termasuk golongan Islam di dalam perhitungan (statistik) dan dalam geografi (ilmu bumi), tetapi belum tentu bahwa jiwanya sendiri adalah Muslim, yang menyerah bulat kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala.*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 188 2 Feb 2019 13.44.52

tunan wahyu, dan percaya kepada rasul-rasul dan Hari Akhirat. Sehingga kepercayaan itu memengaruhi kepada sikap hidup, pandangan hidup dan kemauan, yang berakhir dengan timbulnya amal-shalih. *Yang kedua* ialah ibadat yang ikhlas kepada Allah di dalam Tauhid dan patuh-setia kepada tuntunan yang diberikan oleh rasul-rasul Tuhan. Menilik ini jadi kenyataanlah bahwasanya intisari ajaran rasul hanyalah satu, yaitu Islam itu. Tidak ada Rasul yang membawa agama sendiri di luar Islam. Syariat bisa berubah karena perubahan zaman, tetapi aqidah tidak akan berubah. Sudah menjadi kenyataan bahwa di dunia ini, sekarang ada umat yang disebut Umat Islam. Umat ini adalah wadah belaka yang harus diisi dengan Islam yang sebenarnya itu. Keyakinan mereka bahwa mereka Muslim, adalah pintu yang paling lapang buat memasukkan Islam yang sejati itu terlebih dahulu ke dalam jiwa mereka sebelum diserukan kepada yang lain. Kalau hanya Islam pada nama saja, maka kenallah dia dengan pepatah yang terkenal: *"Agama ialah apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang mengaku beragama."*

Inti ajaran yang dibawa oleh Ibrahim, yaitu agama *hanifan musliman*, lurus menuju kepada Allah dan menyerahkan jiwa raga sepenuhnya kepada-Nya. Bukanlah ajaran Ibrahim itu agama yang bernama Yahudi, sebab Yahudi diambil dari nama salah seorang putera Nabi Ya'kub bernama Yahudza.

Menurut penafsiran Imam as-Syaukani, pada lubuk hati sekalian golongan yang tersebut di atas, baik dia disebut kafir atau musyrik atau pun dia Ahlul-Kitab, atau pun bahkan dia orang munafik, namun di dalam lubuk hati mereka tetap ada iman kepada Allah. Orang musyrik dalam hati mereka masih tetap mengakui percaya kepada Allah. Ahlul-Kitab, baik Yahudi atau Nasrani telah diajar oleh agama mereka percaya kepada Allah, cuma pusaka tua menyembah berhala itu berat sekali melepaskan. Orang munafik, lidah mereka mengakui beriman, namun hati mereka tidak mau percaya. Tetapi kalau dikaji-kaji lebih mendalam, merekapun merasakan salah mereka menjadi munafik itu. Maka menurut ayat ini, Tuhan menyeru kepada seluruhnya, lebih baik masuk sajalah ke dalam Islam, jangan lagi berpecah-pecah juga dibawa hawa nafsu dan kehendak masing-masing. *"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam keseluruhannya."* (pangkal ayat 208, Surat al-Baqarah).

As-Silmi menurut penafsiran dari al-Kisa'i, pada asal lughatnya boleh dibaca dengan huruf sin yang difathahkan, (baris di atas) jadi *as-Salmi*. Dan boleh dibaca *as-Silmi*. Arti kedua bacaan itu ialah satu saja yaitu Islam yang berarti menyerah diri dengan tulus ikhlas. Dan berarti juga *al-Musalamah* yang berarti suasana perdamaian di antara dua pihak yang selama ini belum damai. Lalu kata *Kaaffatan* yang berarti semuanya atau seluruhnya. Kalau kita anggap dia sebagai hal daripada orang-orang yang telah dianggap beriman tadi, maka yang dimaksud dengan keseluruhan ialah seluruh kafir, musyrik, munafik dan orang-orang yang telah masuk Islam lebih dahulu itu, supaya mulai saat ini lebih baik mereka seluruhnya bersatu di dalam Islam. Tetapi kalau *Kaaffatan* kita jadikan hal dari *as-Silmi* atau Islam itu sendiri, berartilah dia sebagai seruan kepada sekalian orang yang telah mengaku beriman kepada Allah supaya kalau mereka Islam janganlah masuk separoh-separoh, sebahagian-sebahagian, tetapi masukilah keseluruhannya.

Semuanya harus diakui kebenarannya, dengan mutlak. Meskipun misalnya belum dikerjakan semuanya, sekali-kali jangan dibantah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 189 2 Feb 2019 13.44.52

Sekali-kali janganlah diakui ada satu peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam pada itu hendaklah kita melatih diri, agar sampaipun kita menutup mata yang terakhir, meninggal dunia, hendaknya kita telah menjadi orang Islam yang 100%. Kita pun mengakui dan melihat bahwa tidak ada orang Islam zaman sekarang yang 100% dapat menjadi orang Islam, akan ada yang masih kekurangan dan tidak pula ada satu negeri Islam, yang di sana hukum Islam telah berjalan 100%. Tetapi belum adanya itu bukanlah menunjukkan bahwa Islam boleh kita pegang separoh-separoh. Kita selalu wajib berusaha mencapai puncak kesempurnaan hidup menurut kemauan Islam, sampai kita mencapai Husnul Khatimah.

Islam merupakan syariat penutup dari berbagai syariat yang telah diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu, dari Nabi Muhammad Saw. Maksudnya ialah memberi petunjuk kepada manusia, agar manusia dapat menempuh jalan yang lurus (langgeng) di masa hidupnya yang sekarang, sampai kepada sesudah matinya, yaitu yang dinamai hidup akhirat. Sebagai penegasan dari penyerahan diri itu, bersabdalah Tuhan: *"Dan barangsiapa yang menginginkan selain daripada Islam menjadi agama, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya. Dan dia pada hari akhirat adalah seorang dari orang-orang yang rugi." (Surat al-Baqarah, ayat 85).*

Islam hadir ditujukan untuk semua manusia. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Bukan semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan pula semata-mata utusan akhlak (etika) pengaturan hubungan manusia antara yang satu dengan yang lain. Melainkan merata bagi setiap kegiatan hidup manusia di dalam dunia ini dan cara yang harus ditempuhnya, baik sebagai pribadi atau sebagai kelompok yang harus ditempuhnya. Hukum Islam selalu sesuai dengan fitrah manusia yang sehat.

Menurut Imam az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*, umat Muhammad sebagai umat yang jalan tengah, akan menjadi saksi atas umat nabi-nabi yang lain tentang kebenaran risalah rasul-rasul yang telah disampaikan kepada umat mereka masing-masing. Bangkitnya Nabi Muhammad Saw di padang pasir Arabia itu, adalah membawa ajaran bagi membangunkan *ummatan wasathan*, suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataannya. Percaya kepada akhirat, lalu beramal di dalam dunia ini. Mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan ruhani dan jasmani, karena kesehatan yang satu bertalian dengan yang lain. Mementingkan kecerdasan pikiran, tetapi dengan menguatkan ibadat untuk menghaluskan perasaan. Mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, karena kekayaan adalah alat untuk berbuat

Islam hadir ditujukan untuk semua manusia. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Bukan semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan pula semata-mata utusan akhlak (etika) pengaturan hubungan manusia antara yang satu dengan yang lain. Melainkan merata bagi setiap kegiatan hidup manusia di dalam dunia ini dan cara yang harus ditempuhnya, baik sebagai pribadi atau sebagai kelompok yang harus ditempuhnya. Hukum Islam selalu sesuai dengan fitrah manusia yang sehat.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 190 2 Feb 2019 13.44.52

baik. Menjadi Khalifah Allah di atas bumi, untuk bekal menuju akhirat. Karena kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Selama umat ini masih menempuh *Shiratal-Mustaqim*, jalan yang lurus itu, selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat jalan tengah.

Tidak ada perbedaan di antara manusia karena berlainan tanah air atau kelahiran. Tidak ada perbedaan karena berlainan keturunan. Dasar tujuannya adalah persaudaraan seluruh manusia, membina satu pri kemanusiaan di dalam tuntunan satu Tuhan (tauhid), menempuh jalan (syariat) yang satu pula ragamnya. Pusat ajaran Islam atau maksud tujuannya adalah untuk menegaskan bahwa *Khaliq* (Pencipta) itu hanya satu, Allah. Tujuan Islam dengan syariatnya yang sangat menonjol ialah meneguhkan nilai-nilai perikemanusiaan yang sehat, agar tercapai, hak yang menjamin kebahagiaan insani di dunia dan di akhirat.

Maksud Islam adalah memperbaiki masyarakat manusia, supaya baik hubungannya dengan Allah dan baik pula hubungannya dengan sesama manusia. Salah satu pekerjaan yang wajib, yang musti dikerjakan dalam rangka beragama adalah *amar makruf nahi munkar*, menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat buruk. Lafal kalimat yang dipakai adalah *ma'ruf*, artinya yang dikenal oleh masyarakat, oleh pergaulan umum yang sehat, atau secara modernnya oleh publik opini. Demikian juga pemakaian lafal *munkar* yang maknanya adalah yang tidak disukai oleh umum, yang ditolak oleh masyarakat, yang publik opini mencelanya. Sebab itu maka soal agama menurut ajaran Islam bukanlah soal sembahyang semata, puasa, rukuk, sujud, tunggang-tunggik.

Agama Islam ditujukan untuk seluruh dunia. Bukan untuk Arabia saja. Maka untuk mencapai maksud mendakwahi dunia, orang pun hendaklah berpaham luas, berhati lapang, memandang seluruh dunia ini sebagai saudara. Rasa persaudaraan yang hendak ditanamkan pada seluruh manusia di dunia itu tidaklah akan tercapai kalau hati-sanubari dipenuhi oleh kebencian. Nabi Muhammad Saw diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tidaklah mungkin Nabi Muhammad Saw mencapai sukses yang begitu luar biasa kalau rahmat itu tidak ada dalam dirinya. Beliau sendiri setelah memahamkan bahwa rahmat adalah sifat yang wajib bagi Allah, berusaha pula agar rahmat itu menjadi sifat yang wajib bagi dirinya sendiri, lalu diperintahkannya pula supaya jadi sifat yang wajib pula kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw bersabda: *Berlaku rahmatlah kepada siapa yang di bumi, niscaya akan bersifat rahmat pula kepada engkau yang di langit.* (Bukhari, Ibnu Majah, At-Thabrani, Ahmad bin Hanbal).

Umat ini adalah wadah belaka yang harus diisi dengan Islam yang sebenarnya itu. Keyakinan mereka bahwa mereka Muslim, adalah pintu yang paling lapang buat memasukkan Islam yang sejati itu terlebih dahulu ke dalam jiwa mereka sebelum diserukan kepada yang lain.

Kalau sudah jelas bahwa agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan bangsa atau warna kulit, sesuatu agama yang kekal merata menyeru generasi demi generasi, niscaya jelaslah bahwa Islam memerlukan ahli dakwah yang terampil dan dakwah yang tidak boleh berhenti. Dia mesti jalan terus dan selalu diperbaharui. Ahli dakwah pun mesti gigih dan dan mesti mempersiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat. Karena Islam adalah

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 191 2 Feb 2019 13.44.53

benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak buat berpikir. Asal dia berpikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, mestilah timbul perkosaan pikiran, dan mestilah timbul *taqlid*.

Apabila Islam dipelajari dengan seksama oleh jiwa yang mencintainya, bukan jiwa yang membencinya, nyatalah bahwa ajaran Islam tidaklah mengenal sama sekali apa yang disebut pemisahan antara agama dan negara. Yang dikenal dalam ajaran Islam hanyalah perhubungan di antara kehidupan, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Agama Islam telah menunjukkan jalan bagaimana agar manusia selamat dalam kedua kehidupan itu.

Sumber:

Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: CV Karunia, tt

Hamka, *Studi Islam, ed.*, H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/ Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001



Isra' Mi'raj

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Isra' dan Mi'raj Nabi Saw merupakan peristiwa sejarah yang amat penting. Di dalam peristiwa ini, hanya Nabi Muhammad yang diangkat Tuhan, diperlihatkan ayat-ayat-Nya kepada Nabi. Malam itu tanggal 27 Rajab, tahun ke 11 dari kerasulannya. Artinya sudah 11 tahun sejak Nabi menerima wahyu yang pertama di Gua Hira.

Nabi sedang tidur di rumah Ummu Hani' binti Abu Thalib. Salah seorang mukminat keluarga beliau. Sebelum tidur Nabi bersembahyang dua rakaat. Setelah datang Subuh Nabi bercerita kepada Ummi Hani' bahwa tadi malam Nabi diperjalankan dari *Masjid al-Haram* ke *Baitul Maqdis* (*Masjidil Aqsha*). Mendengar cerita Nabi ini Ummi Hani' berkata: " Nabi Allah, janganlah engkau ceritakan pengalaman itu kepada orang lain. Nanti engkau akan didustakannya dan disakitinya. Jangan terita kepada mereka Nabi." Tetapi Nabi menjawab, " Demi Allah, aku harus ceritakan kepada mereka, Ummi Hani'. Harus.!"

Nabi lalu meninggalkan rumah Ummi Hani' dan pergi ke Masjid al-Haram. Nabi termenung-menung. Saat itu Abu Jahal lewat di sana. Melihat Nabi bermenung-menung Abu Jahal bertanya: Ada berita baru, Muhammad?" "Ya ada," jawab Nabi. "Hei ada?" Tanya Abu jahal sambil berolok-olok. " Ya aku diperjalankan tadi malam dari Masjid al-Haram ke *Baitul Maqdis*, "

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 192 2 Feb 2019 13.44.53

jawab Nabi pasti. "Ke *Baitul Maqdis*?" sanggah Abu jahal tidak percaya. "Ya, ke *Baitul Maqdis*."

Abu Jahal terus mengejek Nabi. Cerita Nabi itu baginya sungguh mengherankan. "Muhammad, mau kau bercerita di depan orang banyak mengenai perjalananmu itu?" kata Abu Jahal kemudian. "Mau", jawab Nabi.

Abu Jahal segera mengumpulkan orang banyak. Sebentar saja lingkaran itu sudah penuh sesak. Mereka ingin mendengar cerita Nabi. "Mulailah Muhammad," kata Abu Jahal kepada Nabi. "Kami sudah berkumpul semua di sini. Ceritakanlah kepada mereka apa yang engaku ceritakan kepadaku tadi." Setelah diam sejenak, Nabi lalu berkata: "Malam tadi aku diperjalankan dari sini." "Ke mana? "tanya mereka. "Ke *Baitul Maqdis*." "Betul itu?" tanya mereka setengah mengejek. "Ya, betul", jawab Nabi.

Orang-orang itu sangat heran. Ada orang--orang Quraisy yang bertepuk tangan, ada yang bersiul sebagai ungkapan cemooh. Pendeknya mereka mendustakan berita yang disampaikan oleh Nabi. Cerita nabi yang mereka anggap sebagai "dongeng bohong" itu cepat sekali tersebar ke segala pelosok kota Makkah. Ada kelompok orang Quraisy yang mendatangi Abu Bakar. Orang-orang ini bertanya kepada Abu Bakar, apa jawabnya jika mendengar dongeng Nabi Muhammad itu.

"Benarkah Nabi berkata begitu?" tanya Abu Bakar.

"Betul begitu," jawab mereka.

"Jika Nabi yang berkata, maka aku menyaksikan, bahwa Nabi berkata benar."

"Kamu percaya bahwa ia sampai ke Masjid al-Aqsha hanya dalam satu malam? Padahal kita membutuhkan waktu pulang pergi tidak kurang dari dua bulan. Bagaimana ia bisa semalam saja?" bantah mereka.

"Betul saya percaya apa ceritanya. Bahkan lebih dari itu saya percaya kepadanya. Saya percaya akan berita dari langit."

Dan setelah Abu Bakar bertemu dengan Nabi, Abu Bakar membenarkan cerita Nabi seluruhnya Di depan orang-orang Quraisy itu. Sejak saat itu Nabi memberi gelar kepada Abu Bakar *ash-Shiddiq*.

Nabi menceritakan perjalannya bersama malaikat Jibril. Nabi Isra dan Mi'raj bahkan telah sampai ke *Sidrat al-Muntaha*, yang lebih tinggi dari langit. Nabi melihat Malaikat Jibril dalam keadaan yang sebenarnya. Seperti yang dilihatnya di Gua Hira. Sebelah kaki Malaikat Jibril itu menutupi ufuk. Maqlaikat Jibril memiliki tidak kurang dari 600 sayap.

Isra dan Mi'raj ini terjadi sekali jalan. Mula-mula Nabi naik *Buraq* terus menuju ke Baitul Maqdis. Dari sana Nabi terus naik ke langit. Di tiap tingkat Nabi bertemu dengan Nabi-nabi. Pada langit pertama Nabi bertemu dengan Nabi Adam. "Beliau sambut aku dengan baik," kata Nabi. Kemudian Nabi di*mi'raj*kan ke langit

Isra dan Mi'raj ini terjadi sekali jalan. Mula-mula Nabi naik *Buraq* terus menuju ke Baitul Maqdis. Kemudian Nabi diangkat ke "*Sidrat al-Muntaha*" yang daun-daunnya laksana telinga gajah. Dan buahnya panjang-panjang laksana penggalah. Kalau tersentuh oleh suatu perintah Allah, berubahlah dia. Maka tiada seorang hamba Allah pun yang sanggup menceritakannya. Sangat indah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 193 2 Feb 2019 13.44.53

kedua. Di sana Nabi bertemu dengan Nabi Isa anak Maryam dan Nabi Yahya." Keduanya menyambutku dengan baik dan mendoakanku dengan baik," kata Nabi.

Nabi di*mi'raj*kan lagi ke langit ketiga. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Yusuf. "Beliau sambut aku dengan baik, dan beliau doakan aku dengan baik," kata Nabi. Nabi Yusuf indah cemerlang wajahnya. Terus Nabi di*mi'raj*kan lagi. Pada langit keempat bertemu dengan Nabi Idris. Pada langit kelima bertemu Nabi Harun. Pada langit keenam bertemu Nabi Musa. Pada langit ketujuh bertemu Nabi Ibrahim. Nabi Muhammad Saw melihat Nabi Ibrahim sedang bersandar pada Baitil Makmur. Dan ke dalam Baitil Makmur itu setiap hari masuk untuk bersembahyang 70.000 malikat. Dan jika mereka telah ke luar tidak kembali lagi.

Kemudian Nabi diangkat ke *"Sidrat al-Muntaha"* yang daun-daunnya laksana telinga gajah. Dan buahnya panjang-panjang laksana penggalah. Kalau tersentuh oleh suatu perintah Allah, berubahlah dia. Maka tiada seorang hamba Allah pun yang sanggup menceritakannya. Sangat indah. Kemudian Nabi memperoleh wahyu yang mewajibkan sembahyang. Mulanya 50 waktu. Tetapi atas saran Nabi Musa akhirnya menjadi 5 waktu. Namun pahalanya sama dengan mengerjakan 50 waktu.

Peristiwa itu dan semua pengalamannya itu diceritakan dengan jelas kepada mereka, kaum Quraisy. Namun orang-orang Quraisy itu tidak mau mempercayainya. "Kalau benar engkau baru saja kembali dari Baitul Maqdis, adakah engkau lihat di jalan rombongan kafilah kami? Berapa ekor untanya dan betapa keadaannya?" tanya seseorang kepada Nabi. Nabi Saw menjelaskan bahwa rombongan itu sekarang tengah berjalan menuju Makkah. Sekian banyak orangnya dan sekian bayak untanya. Hari ini ketika matahari terbit sampailah rombongan itu. Unta yang di muka sekali putih warnanya. Mereka ingin membuktikan ucapan Nabi. Mereka menunggu di luar kota. Benar rombongan itu datang dan di muka sekali unta putih. Jumlah orangnya juga cocok seperti yang dikatakan oleh Nabi.

Sekalipun sudah jelas, orang-orang Quraisy tetap membatu. Tidak mau menerima kebenaran yang datang dari Allah. Mereka tetap mengingkari keterangan Nabi. Dan perlakuannya yang tidak sopan, yang sewenang-wenang, siksa dan ancaman, berjalan terus terhadap Nabi dan pengikutnya. Namun jumlah kaum muslimin yang sedikit itu, benar-benar pilihan. Mereka tidak gentar dan tidak takut menghadapi cemoohan dan ejekan mereka. Kaum Quraisy yang musyrik.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Khutbah Pilihan Buya Hamka [Jum'at, Idul Fithri & Idul Adha]*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Istiqamah

Bersamaan dengan tumbuhnya akal kita, tumbuh pulalah kepercayaan akan adanya zat yang maha kuasa. Bertambahlah lanjut perjalanan akal itu, bertambah nampaklah adanya kebenaran, keelokan, keindahan, dan kesucian, di dalam alam sekeliling kita. Semunya itu menambah kokohnya kepercayaan tadi. Memang kadang-kadang ada juga timbul ragu-ragu akan ada-Nya. Tetapi bila kepercayaan ini dicoba melepaskan, terasalah bahwa keraguan itu tidaklah hilang, malah bertambah ragu. Sebab itu maka percobaan untuk memastikan akan tidak ada-Nya, adalah mencoba membongkar apa yang telah berurat di dalam hati. Sebab itu

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 194 2 Feb 2019 13.44.54

datanglah Sufyan bin Abdullah yang bergelar Abu 'Amrah kepada Nabi Muhammad Saw meminta fatwa yang penting tentang pendirian dalam hidup. Abu Amrah meminta diterangkan tentang inti agama, yang jikalau utusan Allah itu mengajarkan kepadanya, dia tidak perlu bertanya kepada orang lain lagi.

Rasulullah memberikan jawabannya sekali jawab, ujar beliau katakanlah aku percaya kepada Allah, dan kemudian pegang teguhlah pendirian itu. Jadi nabi menyuruh memegang teguh persediaan pertama itu, kepercayaan pertama atau institusi pertama, yaitu: Allah SWT ada dan aku percaya pada-Nya. Dia ada di setiap sanubari manusia yang berakal. Kita akan mengembara di dalam hidup. Kita akan menempuh lautan dan daratan. Kita akan menempuh bunga kuncup dan bunga kembang. Aku akan menempuh pasang naik dan pasang surut, aku akan menempuh angin sepoi-sepoi dan angin puting beliung. Kita akan bertemu dengan yang benar dan yang salah, yang elok dan yang buruk, yang indah dan yang jelek sekalipun. Kita akan pernah merasa puas dan pernah pula merasakan kecewa. Kita akan pernah merasakan ragu-ragu, akan tetapi terang-benderang pun akan ada di dalam jiwa kita, dan ada juga masanya berjumpa gelap dan gulita. Tetapi satu hal yang tidak pernah padam, meskipun dia diakui pernah juga tidaklah pernah akan padam, meskipun diakui dia pernah juga hidup disaputi awam, namun hilang sama sekali dia tidak.

Yang satu itu adalah kepercayaan akan adanya Tuhan. Kepercayaan yang satu itulah yang disuruh pelihara baik-baik, dipegang teguh sebab inilah, 'pangkal sebab bertolak' dan ini pulah keputusan segala hukum. Kalau ada di alam besar cakrawala ada matahari yang tidak pernah padam cahanya, maka apabila ada di dalam alam kecil yaitu insan pada diri kita, kepercayaan akan adanya matahari-Nya. Teguh memelihara dan memegang kepercayaan itu, itulah yang bernama istiqamah.

Maka tegaklah dengan teguh, istiqamahlah, laksana batu karang di ujung pulau, menerima hempasan segala ombak dan gelombang yang menggulung; setiap ombak dan gelombang datang, setiap itu pula ia akan membawa zat yang akan memperkokoh dirinya. Dan tegaklah dengan teguh, istiqamahlah, laksana sebatang pohon beringin di tengah padang; menerima segala angin sepoi dan angin badai. Kadang-kadang berderak-derik, laksana akan terbang runtuh, terhoyong kekiri dan kekanan. Demi angin berhenti dan dalam tenang, dia tegak pula kembali damn uratnya bertambah kehujam kepetala bumi.

Kemelaratan adalah kehilangan istiqamah di dalam diri kita. Yang paling ditakuti adalah maut. Padahal luput dari istiqamah adalah lebih sakit dan lebih berbahaya dari maut itu sendiri. Dan satu waktu sangatlah mulia dan tinggi harga maut itu.

Kepercayaan itu dipelihara baik-baik, diasah dan diasuh, dijadikan tujuan hidup. Sehingga akhirnya tidak lagi membelok kepada yang lain, tidak berbilang, tidak dua, tidak pula tiga, akan tetapi hanya satu. Di sini kepercayaan itu mendapat salurannya yang wajar itulah dia tauhid. Ke-Esa-an kepercayaan, atau pemusatan kepercayaan. Bukan mencari-cari kepercayaan dari luar, sebab kepercayaan telah ada di dalam diri. Kewajiban kita hanya memelihara kepercayaan asli yang telah ada itu. Sehingga dibuka seluas-luasnya buat berjuang mencari sendiri di dalam arena hidup. Pedoman dalam mencari itu adalah akal murni dalam diri kita tadi. Tuhan pun mengakui dalam merenangi hidup itu kita

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 195 2 Feb 2019 13.44.54

akan tersilap. Akan pernah salah, tetapi hal itu dimaafkan Tuhan, sesuai dengan firmannya Surat an-Nisa ayat 116 yang berarti 'Sesungguhnya Allah tidaklah dapat memberi ampun jika Dia diperserikatkan dengan yang lain. Dan Tuhan akan memberi ampun kesalahan selain itu, bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang memperserikatkan Allah dengan yang lain, sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang amat jauh.

Jika terlanjur ke dalam suatu jurang kesalahan, dapatlah dimaklumi, sebab manusia terjadi daripada darah dan daging. Kumpulan akal sehat dengan nafsu angkara. Tetapi asalkan manusia memelihara keistiqamahan tetap ada, nilai jiwa akan tambah baik, sehingga Nabi Muhammad Saw telah memastikan di dalam sabdanya: 'tidaklah berzina seorang pezina melainkan karena dia musyrik. Tidaklah akan mencuri si-pencuri melainkan dia musyrik' (HR. Bukhari Muslim). Itulah faedah istiqamah yang negatif.

Faedah yang amat besar lagi bagi jiwa yang menempuh hidup, karena adanya istiqamah ialah hilang rasa takut dan hilangnya rasa duka cita. Takut dan duka cita adalah dua hal yang menjadi penghalang besar dalam kemajuan hidup. Itulah duri, itulah batu penarung. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Surat Fushshilat ayat 30: *"sesungguhnya orang yang telah berkata: Tuhanku ialah Allah SWT kemudian istiqamah dalam pendirian itu, akan turunlah kepada mereka malaikat, supaya mereka jangan merasa takut dan jangan merasa duka cita. Dan beri kabar gembiralah mereka dengan surga yang telah dijanjikan buat mereka."* Tak mungkin ada rasa takut pada orang istiqamah. Kepada siapa takut? Adakah yang ada di dalam alam ini yang Maha Kuasa selain Allah? Adakah yang berkuasa menjatuhkan bahaya, memberikan *mudharat* dan manfaat dalam lingkungan alam ini selain Tuhan.

Adakah yang berkuasa sendiri, bergerak dan berdiam di luar lingkungan kuasa Tuhan? Tidak ada! Yang ditakuti orang di dalam hidup ialah melarat. Dalam hidup yang senantiasa sementara. Kemelaratan bukanlah kehilangan harta benda. Kemelaratan adalah kehilangan istiqamah di dalam diri kita. Yang paling ditakuti adalah maut. Padahal luput dari istiqamah adalah lebih sakit dan lebih berbahaya dari maut itu sendiri. Dan satu waktu sangatlah mulia dan tinggi harga maut itu. *Almautu ayatu hubbish shadiq* (maut adalah alamat cinta yang sejati). Dan apa yang menyebabkan hati kita duka, gundah-gulana, bermuram durja. Sebab ada yang merasa hilang. Yang dicari tidak dapat, yang dicari itu yang dapat. Yang diinginkan terlalu jauh, sedang yang tak diingini terlalu dekat. Orang telah dahulu pergi, ditunggu-tunggu juga, sedang yang belum datang ditangisi.

Maka tegaklah dengan teguh, istiqamahlah, laksana batu karang diujung pulau, menerima hempasan segala ombak dan gelombang yang menggulung; setiap ombak dan gelombang datang, setiap itu pula ia akan membawa zat yang akan memperkokoh dirinya. Dan tegaklah dengan teguh, istiqamahlah, laksana sebatang pohon beringin di tengah padang; menerima segala angin sepoi dan angin badai. Kadang-kadang berderak-derik, laksana akan terbang runtuh, terhoyong ke kiri dan ke kanan. Demi angin berhenti dan dalam tenang, dia tegak pula kembali dan uratnya bertambah k ehujam ke petala bumi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 196 2 Feb 2019 13.44.54

Sebab datangnya kedukaan adalah salah pasang meletakkan nilai pada barang yang tak ternilai, melupakan nilai dari yang sebenarnya bernilai. Cobalah pasang dan susun jiwa kita kembali, kembali ke dalam istiqamah niscaya kembali terbukalah hijab. Niscaya hilanglah suatu bayang-bayang dari sesuatu yang tidak ada hakikatnya. Yang menimbulkan takut dan duka adalah kesepian jiwa, jiwa yang tidak dapat mendapat teman karib. Maka siapakah teman karib yang lebih dari pada Tuhan? siapa teman karib yang lebih dari pada Malaikat? Duduk sendiripun kita ramai juga. Inilah faedah istiqamah yang positif. Peliharalah bekal yang pertama itu dan istiqamahlah dengan dia. Supaya kita jangan merasa sepi sendirian dan jangan meraba-raba, Tuhan-pun menyediakan jalan lurus yang akan kita tempuh.

Kita ingin jiwa kita yang istiqamah mendapatkan jalan istiqamah pula, maka datanglah wahyu Illahi. Diutuslah Jibril kepada Muhammad Saw, dan diutuslah Muhammad Saw kepada kita. Maka firman Tuhan dengan perantara Muhammad Saw itu pada surat al-An'am ayat 52 *"dan inilah jalanku yang lurus, ikutilah dia dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan yang lain, karena kalau demikian, niscaya akan berpecah belah kamu dari pada jalannya yang asal, itulah dia wasiat Tuhan kepadamu, agar kamu terpelihara"*. Niat hati hendak istiqamah dan Tuhan-pun menjadikan jalan yang *mustaqim*. Perjumpaan kehendak kita dengan jalan yang disediakan itulah tujuan hidup yang sejati. Untuk kita disuruh sekurang-kurangnya 17 kali sehari semalam memohon: *ihdinash shirathal mustaqim* (jalan Tuhan, tunjukkanlah kiranya kepada kami jalan yang lurus itu). Kita mohon petunjuk, kita mohon hidayah, agar sesuai kehendak kita dengan jalan yang disediakan Tuhan itu. Persesuaian itulah yang dinamakan Taufik. Mendapat hidayah dan taufik mendapat laba dan kekayaan yang tidak dapat ternilai dengan perak dan emas, dengan harta dan benda, bahkan dengan langit dan bumi sekalipun.

Sebelum kita mengecam keindahan di dalam surga yang dijanjikan, terlebih dahulu kita telah kita merasai ni'mat surga di dalam hidup ini, walaupun kiri kanan kita api neraka. Itulah dia ni'mat. Sebab itu, kita memohon agar diberi kita pentunjuk akan jalan yang lurus itu, diiringi lagi dengan ucapan: Jalan orang yang Engkau ni'mati, bukan jalan orang yang Engkau murkai dan pula bukan jalan orang yang sesat. Orang yang mendapat murka, karena dia telah tau jalan itu sebuah jalan yang sesat akan tetapi ditempuhnya juga. Orang menjadi sesat karena terlalu percaya pada diri sendiri, sehingga lalai mendengarkan petunjuk. Mencari persesuaian istiqamah pada diri dan *mustaqim* pada jalan, itulah perjuangan hidup kita. Asal istiqamah tidak lepas, pasti jalan itu akan ketemu. Kadang-kadang terasa haus dan dahaga, maka berpesanlah Tuhan dalam surat al Jin ayat 16 *"apabila mereka tetap istiqamah menempuh jalan itu, pastilah akan Kami beri minum mereka dengan air yang sejuk"*.

Amantu bil Lahi tsummas-taqim (aku percaya kepada Allah SWT, kemudian pegang teguh pendirian itu). Tatkala pujanggga, failasuf, pemimpin Islam yang terkenal Haji Agus Salim masih hidup, beliau pakailah kata-kata ini menjadi lambang stempelnya, lambang pada cap surat-suratnya. Pada pintu rumahnya di jalan

Qul amantu bil Lahi tsummas-taqim (Katakanlah! Aku percaya kepada Allah SWT dan kemudian pegang teguhlah pendirian itu). Dengan itulah kita hadapi persoalan hidup ini. Dengan itulah kita kibarkan panji-panji kita

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 197 2 Feb 2019 13.44.55

Theresia dahulunya, atau jalan Haji Agus Salim yang sekarang tertampang kalimat itu, dalam bentuk yang lebih besar. *Qul amantu bil Lahi tsummas-taqim* (Katakanlah! Aku percaya kepada Allah SWT dan kemudian pegang teguhlah pendirian itu). Dengan itulah kita hadapi persoalan hidup ini. Dengan itulah kita kibarkan panji-panji kita, kalimat itulah yang terlukis padanya dan dengan pendirian itu kita hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan itu kita jiwai seluruh kebudayaan dalam segala macam seginya, dengan itu pula kita mencari pengetahuan dalam segala macam cabangnya. Itulah pangkal tempat kita bertolak, dan itulah tempat pelabuhan terakhir kita bersauh.

Sumber:

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cetakan Kedua, 1992

Istri-Suami

Tuhan menurunkan suatu peraturan bersama yang disebut dengan perkawinan, supaya teratur hid ıya, ser-



ta ramai dan makmur dunia ini. Itulah maksud perkawinan di dalam segala agama, walaupun berlainan cara melakukannya, dan berlainan pula adat istiadat di tiap-tiap negeri.

Menurut keterangan ahli-ahli filsafat budi pekerti (etika), perkawinan sudah menjadi tabiat alam. Keinginan bersetubuh adalah salah satu *gharizah* (naluri) yang mesti ada pada tiap-tiap yang bernyawa, sebagaimana juga keinginan kepada makanan dan minuman. Laki-laki dijadikan sebagai jenis yang kuat, dan perempuan dijadikan sebagai jenis yang lemah. Sifat laki-laki aktif, dan sifat perempuan pada umumnya pasif.

Ahli undang-undang menyatakan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah akad (janji) yang sudah tertentu dalam kehidupan. Ahli ekonomi dan ahli masyarakat memandang bahwa perkawinan itu keperluan manusia yang mulia dan perlu untuk mengembangkan turunan dan memperbanyak sebab-sebab kegiatan mencari keperluan hidup.

Kalau demikian pendapat ahli-ahli ilmu dan agama, nyatalah bahwa bukan semata-mata mengakadkan nikah itu saja kewajiban kita. Artinya asal sudah serumah saja di antara seorang laki-laki dan perempuan, habis perkara, tidak usah ditambah dan diatur lagi. Sebaliknya, perkawinan yang dipandang oleh agama barang suci itu, dipandang oleh ahli ekonomi barang mulia dan dipandang oleh ahli masyarakat sebagai cara untuk menyelamatkan sesuatu yang perlu dijaga.

Kalau sekiranya terjadi pengkhianatan di antara salah seorang, semuanya akan berganti menjadi neraka hidup. Khianat meruntuhkan ketenteraman dan keturunan. Membawa sengsara dan meruntuhkan rumah tangga yang telah berdiri. Kedua belah pihak wajib menjaga amanah itu, baik berhubungan dengan urusan rumah tangga maupun berhubungan dengan kehormatan dan kemuliaan diri.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 198 2 Feb 2019 13.44.55



Foto Pernikahan Buya Hamka dengan Siti Raham 5 April 1929. Setelah 3 bulan menikah harus berangkat ke Padang Panjang sebagai guru Tabligh School merangkap Ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Saat itu Buya Hamka Berusia 21 tahun dan istri 15 tahun. (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)

Adapun kewajiban dan bersuami istri itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kewajiban yang harus dijaga dan diselenggarakan oleh kedua mempelai. Bagian yang kedua ialah kewajiban yang terpikul di pundak masing-masing.

Yang menjadi dasar yang paling teguh dan asli dari hubungan suami istri adalah amanah, artinya saling mempercayai. Itulah tiang dan jiwanya. Itulah pokok-pokok keberuntungan berumah tangga yang sejati. Itulah pangkal kasih sayang, cinta, dan rahmat. Seberat-berat beban, sesulit-sulit keadaan yang ditempuh, tidaklah akan terasa asalkan ada amanah di antara kedua belah pihak. Si suami tidak bermata ke belakang ke mana pun dia hendak pergi, dan si istri tidak merasa curiga di mana pun suaminya berada.

Kalau sekiranya terjadi pengkhianatan di antara salah seorang, semuanya akan berganti menjadi neraka hidup. Khianat meruntuhkan ketenteraman dan keturunan. Membawa sengsara dan meruntuhkan rumah tangga yang telah berdiri. Kedua belah pihak wajib menjaga amanah itu, baik berhubungan dengan urusan rumah tangga maupun berhubungan dengan kehormatan dan kemuliaan diri.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 199 2 Feb 2019 13.44.56



Foto Tahun 1938, Ketika Buya Hamka memimpin Pedoman Masyarakat, Bersama Siti Raham, Zaki, Rusydi, dan Fakhri (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 200 2 Feb 2019 13.44.56

Istri percaya penuh kepada suami dan suami percaya penuh kepada istri. Lantaran perasaan nikmat itu maka hati pun senang dan jiwa bahagia. Mereka merasa ringan meskipun menanggung beban berat karena semuanya ditanggung bersama. Apalagi kedua belah pihak sudah sama-sama suka menumpahkan perasaan hati, serahasia, sepikulan. Cobalah rasakan bagaimana nikmatnya dalam rumah jika kondisinya semacam ini sehingga boleh dikatakan rumah itu surga dunia yang paling permai.

Sekali-kali tentu akan terjadi pertengkaran di antara suami istri. Itu sudah galib. Maka orang-orang yang ahli telah menunjukkan jalan. Tabiat marah sudah ada dalam diri tiap-tiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Siapa yang tidak ada tabiat marah, bukanlah dia manusia lagi. Cuma ada orang yang pandai menahan marah, ada pula yang tidak pandai menahannya. Apabila terjadi hal yang demikian, tidaklah boleh laki-laki maupun perempuan lekas-lekas menampakkan marah di dalam suatu kejadian yang tidak menyenangkan hati. Tetapi periksalah di mana sebab-sebab terjadi demikian. Kalau marah salah seorang lantaran perbuatan yang lain, hendaklah yang kena marah mengetahui kesalahan sendiri, barangkali memang ada kesalahan yang membuat dia marah.

Jika terjadi kemusykilan dan kesulitan demikian, janganlah dibicarakan di dekat anak. Nantikan waktu senggang di saat hati keduanya terbuka. Pada saat itu selesaikanlah perkara dan waktu itulah kalau akan mengumpat dan menyalahkan. Yang paling perlu adalah bantu-membantu dan saling tolong-menolong, baik ke dalam maupun ke luar. Meskipun sebagian besar kewajiban terpikul di pundak suami.

Jika terjadi kemusykilan dan kesulitan demikian, janganlah dibicarakan di dekat anak. Nantikan waktu senggang di saat hati keduanya terbuka. Pada saat itu selesaikanlah perkara dan waktu itulah kalau akan mengumpat dan menyalahkan. Yang paling perlu adalah bantu-membantu dan saling tolong-menolong, baik ke dalam maupun ke luar. Meskipun sebagian besar kewajiban terpikul di pundak suami.

Kedua belah pihak perlu insaf, siapa yang mempunyai hak lebih besar dalam rumah tangga. Yang mempunyai hak lebih besar tentu saja suami. Siapa yang lebih besar hak, lebih besar pula kewajiban. Dialah yang mengatur pekerjaan luar, dan dia yang memutuskan suatu perkara yang ruwet. Apabila keputusan telah jatuh, sekali-kali tidak boleh dibantah lagi, meskipun sebelumnya telah terjadi pertukaran pikiran. Karena yang jadi sendirnya adalah bahwa laki-laki mempunyai kelebihan tanggung-jawab. Pandangannya lebih buas dan dia lebih tahu bahaya yang akan menimpa.

Sedang istri menjabat sebagai penolong, pembantu, penguat, penimbul keberanian menempuh kesulitan, penilik, dan utama sekali penjaga benteng yaitu rumah tangga, sepeninggalan suaminya pergi menyerang ke luar. Kalau dimisalkan sebuah kapal, maka suami menjadi kapten dan istri menjadi masinis penjaga mesin.

Kewajiban suami adalah menjadi pemimpin dan penunjuk jalan yang dipercaya, tempat bergantung, tempat berlindung yang tulus. Insya Allah perkara itu tidaklah akan menyusahkan suami jika semuanya dilakukan dengan tulus ikhlas. Kewajiban suami adalah membela dan mencabut istrinya daripada lingkungan yang rendah, menyadarkan daripada pikiran yang jahat, yang kerapkali memengaruhi perempuan lantaran usianya atau lantaran masyarakat sekeliling dan salah didik. Kewajiban suami terletak pada hak yang ada padanya, lantaran kekuasaannya lebih tinggi dan lebih

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 201 2 Feb 2019 13.44.56

besar serta kesanggupannya dalam berusaha dan berjuang mencari nafkah, yang di dalam segala-galanya jauh lebih besar daripada kekuasaan perempuan.

Di zaman sekarang ini timbul gerakan kaum perempuan minta diadakan persamaan hak di antara perempuan dengan laki-laki (emansipasi wanita). Menurut keterangan dan pendirian penganjur gerakan ini perbedaan tubuh dan kekuatan tidaklah menjadi halangan untuk memberikan persamaan hak kaum perempuan dan laki-laki. Tetapi belumlah merata negeri-negeri mengabulkan tuntutan itu. Adakalanya karena ikatan adat yang telah beribu tahun, adakalanya karena ikatan agama, dan memang ada pula di dalam beberapa perkara, yang kaum perempuan memang tidak dapat diberi persamaan hak itu. Sebab kalau diberikan kacaulah peraturan ala mini. Meskipun hak laki-laki berlebih daripada hak perempuan, dan kekuasaan sebagian besar terpegang di tangan mereka, tidak berarti bahwa laki-laki diberi ijin berbuat semaunya, melakukan hal yang tidak patut terhadap perempuan.

Seorang perempuan juga mempunyai tugas dan kewajiban yang khas. Sebelum memikul kewajiban hendaknya insyaf bahwa meskipun dia bisa mencari nafkah dan berdiri sendiri, namun perempuan adalah jenis yang lemah. Kekuatannya tidak sama dengan laki-laki dan masalah yang dipikirkannya berbeda. Jika kaum laki-laki kuat merambah rimba maka seketika si suami merambahnya, si istri kuat pula bekerja di rumah. Laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing. Laki-laki mempunyai tugas yang khas, demikian juga perempuan.

Misalnya perempuan nantinya akan mengandung, akan melahirkan anak. Beranak adalah dambaan rumah tangga untuk mengekalkan keturunan. Kalau si perempuan memikirkan pula hak yang harus dipikirkan laki-laki, tentu urusan anak-anak akan menjadi kacau. Bisa juga diserahkan pada babu. Tapi bukankah babu itu juga perempuan yang juga mempunyai anak dan rumah tangganya sendiri. Perempuan dijadikan kepala dalam urusan rumah tangga, menjadi ibu, menjadi pendidik dan pengasuh yang utama. Perempuan adalah "per-empu-an". Empu artinya ibu atau peribuan, perkumpulan daripada suami dan anak-anaknya. Laki-laki berusaha, perempuan mengatur. Dengan demikian tercapai perimbangan hidup.

Rumah adalah kerajaan dan istri adalah Sri Ratu yang mempunyai kuasa yang cukup di dalamnya. Sederhana adalah siasatnya. Taat kepada suami dengan rasa cinta, setia, bukan karena rasa takut dan gentar, sudi mendengar nasihat, dan menurut dengan ikhlas. Kalau suami kelihatan salah, tunjukkan di waktu hati suami terbuka sampai si suami merasa puas, atau istri pun merasa puas. Alangkah bahagianya rumah tangga yang pertalian suami istrinya diikat dengan rasa cinta kasih, bukan lantaran uang dan perhiasan.

Sumber:

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika, 2016.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 202 2 Feb 2019 13.44.57

J

Jamaah

Suatu masyarakat sejak yang paling kecil sekalipun telah dibentuk dengan munculnya masyarakat atau jamaah. Jamaah ialah kumpulan di kalangan kaum muslimin yang berkelompok didasarkan pada pertemuan yang disusun oleh kewajiban beragama, sembahyang lima waktu. Terbentuknya kelompok ini adalah untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah. Inilah pentingnya jamaah. Untuk menghidupkan dakwah seyogyanya kaum Muslimin teguh menegakkan jamaahnya. Jika orang dapat menunaikan jamaah di waktu Maghrib sampai Isya' atau di waktu Subuh, bukan sedikit dakwah bisa berlaku dan jamaah yang kuat bisa terbentuk. Sebab dengan tegaknya jamaah, yang dipatrikan dengan sembahyang berjamaah itu sendiri, banyaklah amalan yang dapat ditegakkan secara bersama.

Jamaah inilah yang mengurus segala urusan bersama, dengan sembahyang berjamaah, dengan melakukan musyawarah dalam soal-soal bersama dan kesanggupan mengeluarkan perbelanjaan yang jadi pikulan bersama. Mendirikan sebuah langgar atau musholla, dimulai dengan iuran, bergotong royong bersama-sama. Kalau jamaah bertambah besar maka langgar atau musholla itu lama-lama bisa menjadi masjid.

Untuk memperkuat dan memperkukuh menuju yang baik, perlulah ada jamaah atau

Suatu masyarakat sejak yang paling kecil sekalipun telah dibentuk dengan munculnya masyarakat atau jamaah. Jamaah ialah kumpulan di kalangan kaum muslimin yang berkelompok didasarkan pada pertemuan yang disusun oleh kewajiban beragama, sembahyang lima waktu. Terbentuknya kelompok ini adalah untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah. Inilah pentingnya jamaah. Untuk menghidupkan dakwah seyogyanya kaum Muslimin teguh menegakkan jamaahnya. Jika orang dapat menunaikan jamaah di waktu Maghrib sampai Isya' atau di waktu Subuh, bukan sedikit dakwah bisa berlaku dan jamaah yang kuat bisa terbentuk. Sebab dengan tegaknya jamaah, yang dipatrikan dengan sembahyang berjamaah itu sendiri, banyaklah amalan yang dapat ditegakkan secara bersama.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 203 2 Feb 2019 13.44.57



Buya Hamka bersama Menteri Haji dan Waqaf serta Sekretaris Dewan Masjid se-dunia di Serawak (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

kumpulan di kalangan kaum Muslimin. Dalam masa berjamaah yang diikat oleh sembahyang itu hati anggota jamaah dapat disamakan tujuannya, yaitu langsung kepada Allah. Di sanalah selalu mereka membicarakan apa yang yang *ma'ruf* itu, agar dapat dikerjakan dan apa yang *munkar* itu agar dapat dijauhi. Dengan demikian jamaah selalu dipupuk dengan *al-khair,* kebaikan. Kebaikan pada tujuan, kenaikan pada pergaulan, kebaikan pada bertetangga dan bertetamu. Hal ini dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 104 dan 110, hendaklah segolongan yang menyediakan dirinya menganjurkan berbuat kebaikan, menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah berbuat *munkar*, pastilah semuanya akan menjadi orang yang menang dan bahagia. Itulah sebaik-baik umat yang dikeluarkan di antara demikian banyak manusia. Karena kamu berani ber*amar ma'ruf* ialah yang disukai oleh bersama, dan yang *munkar* ialah yang tidak disenangi bersama.

Dalam sejarah dakwah Rasulullah kehadiran jamaah bersifat pokok dalam dakwah Islamiyah, di mana dalam jamaah itulah dipupuk persaudaraan (*ukhuwah*) dan kekeluargaan yang membuat banyak orang tertarik dan bergabung dalam barisan kaum muslimin. Tegasnya bahwa jamaah adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari dakwah Islamiyah. Dalam menghidupkan dakwah seyogyanyalah kaum muslimin teguh menegakkan jamaahnya. Upaya menegakkan jamaah adalah dengan meramaikan mesjid, sebagaimana firman Allah: *"(yaitu) orang-orang segera menyambut panggilan Tuhannya, dan merekapun mendirikan sembahyang, dan pekerjaan mereka, mereka musyawaratkan di an-*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 204 2 Feb 2019 13.44.58

tara mereka dan dari apa-apa rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan (Q 42:38).

Adapun manfaat jamaah adalah *Pertama,* sebagai media silaturrahim antara sesama warga muslimin di lingkungan mereka hidup. *Kedua,* sebagai ajang bertukar pikiran antar sesama warga masyarakat muslim dalam menyelesaikan berbagai problem yang mereka hadapi. *Ketiga,* sebagai tameng atau perisai dari kemungkinan infiltrasi kekuatan-kekuatan yang tak dikehendaki oleh kaum muslimin, baik dalam perjuangan melawan pengaruh Komunis atau ancaman orang-orang Kristen yang gencar mendirikan gereja di tengah kampung orang Islam. Adapun intisari utama dakwah ialah: 1). Dakwah wajib kita lakukan, betapa pun keadaan yang dihadapi; 2). Tujuan dakwah tak lain adalah kebaikan; 3). Dilaksanakan dengan *amar ma'ruf, nahyi munkar*; 4). Untuk itu kita memerlukan jamaah supaya timbul kawan sepaham, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Perjuangan atau sebuah tujuan yang tidak tunduk dalam satu komando atau satu organisasi tidaklah akan berjaya. Oleh karena itu, dikehendakilah bagi setiap anggota barisan, kelompok, atau organisasi itu akan adanya ketaatan dan kesetiaan.

Oleh sebab itu jelaslah bahwasannya dengan berdirinya suatu jamaah yang hidup, dalam masyarakat perkampungan Islam, baik di desa maupun di tengah kota, maka jamaah itu akan menjadi benteng Islam dan kaum muslimin di tempat itu. Tetamu yang datang dari luar negeri menyatakan kagum bila waktu Subuh telah datang, di hotel manapun mereka tidur, akan kedengaran adzan yang menembus ruang angkasa, dari timur atau pun dari barat, dari utara atau pun selatan. Inilah semuanya adalah hasil dari amal jamaah.

Di daerah yang terdapat banyak langgar, musholla dan masjid yang semarak dengan berbagai kegiatan keagamaan berupa pengajian-pengajian yang umumnya mempunyai "kyai" maka hiduplah jamaah, dan sebab itu Islam pun hidup pula. Dan sebaliknya di tempat yang kurang jamaah atau kurang kompak jamaah kaum muslimin serta kurang langgar, musholla dan mesjid, maka dapat dipastikan terasalah pula kurangnya dakwah Islam di tempat itu, dan infiltrasi dari kekuatan yang tak dikehendaki kaum muslimin dapat dengan mudah terjadi.

Pentingnya jamaah bagi kaum muslimin bukan saja semata-mata untuk meramaikan mesjid, tapi juga merupakan manifestasi dari keimanan, bahwa kaum muslimin mesti menyusun barisan dalam beriman kepada Allah. Susunan barisan ini telah jadi didikan dan diteladankan setiap hari, utamanya sejak kaum muslimin shalat lima waktu yaitu melalui bimbingan imam. Karena itu dalam memperjuangkan kebenaran hendaklah orang beriman mengatur secara rapi barisan, *nizham* atau organisasinya.

Perjuangan atau sebuah tujuan yang tidak tunduk dalam satu komando atau satu organisasi tidaklah akan berjaya. Oleh karena itu, dikehendakilah bagi setiap anggota barisan, kelompok, atau organisasi itu akan adanya ketaatan dan kesetiaan. Dan ketaatan dan kesetiaan itu bukan hanya di mulut padahal jauh dari perbuatan. Dalam kehidupan bersama ini atau organisasi, hendaklah setiap pribadi yang sendiri itu dileburkan dalam kehidupan pribadi yang lebih besar, yaitu jamaah yang dipimpin oleh seorang imam.

Dalam kenyataannya memang di antara manusia ada yang memiliki sifat mementing-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 205 2 Feb 2019 13.44.59

kan diri sendiri dan sifat yang mementingkan masyarakat. Orang dengan sifat pertama (mementingkan diri sendiri) ini adalah mereka bekerja dan bertanggung jawab untuk keuntungan dan kepuasan diri sendiri saja, orang lain tidak dipikirkan, kadang-kadang hak orang lain pun diambil. Orang yang semacam ini disebut sebagai egois. Sebaliknya, yang kedua (yang mementingkan masyarakat) adalah mereka yang mendahulukan kepentingan orang banyak, yang bersedia mengorbankan waktu dan tenaga demi kesejahteraan dan kehidupan masyarakat. Inilah yang sifat yang akan menyolidkan kehidupan bersama.

Mengingat setiap manusia mempunyai keinginan dan kepentingan yang berbeda, maka agar ada pola relasi yang baik dalam hubungan antara kepentingan pribadi dan masyarakat ini, diperlukan undang-undang atau ketentuan yang mengatur agar dalam mengelola kehidupan bersama tidak terjadi bentrok dari berbagai kepentingan warga masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini karena setiap manusia memiliki hak yang diatur oleh undang-undang. Hak itulah yang dinamakan hak asasi manusia, yaitu kemerdekaan berpikir, kemerdekaan hak milik, kemerdekaan menangkis serangan dan kemerdekaan mencari rezeki. Namun demikian, selain adanya hak yang berorientasi pribadi itu, manusia juga memiliki kewajiban untuk kepentingan hidup bersama, yaitu membayar nafkah seperti pajak dan cukai, dan lain-lain yang dikelola melalui undang-undang atau berbagai ketentuan untuk menjaga kesempurnaan pribadi dalam menghirup kemerdekaannya.

Oleh sebab itu hak manusia yang dilindungi oleh undang-undang itu adalah untuk kebahagiaan dan kesentosaan hidup dalam masyarakat umum. Karena manusia seorang diri tidaklah mempunyai hak. Adanya penjagaan hal ihwal yang bersifat individu itu tidak lain adalah karena seseorang itu bagian dari anggota kelompok masyarakat.

Sebagai individu hendaklah manusia patuh pada undang-undang, ketentuan, serta aturan yang lahir dari pemerintah atau pembuat undang-undang. Hal ini karena Islam tidak mengenal pemisahan hubungan kehidupan dunia dan ibadah. Oleh karena itu, maka kepatuhan dan ketundukan pada pemimpin ini dapat digambarkan sebagaimana terjadi dalam kehidupan masa Nabi Muhammad s.a.w. Di zaman itu, Nabi Muhammad Saw adalah imam dalam shalat, juga imam dalam (panglima) perang. Dengan contoh itu, maka bila dalam shalat seorang makmum tidak boleh mendahului imam, maka dalam peperangan pun seorang prajurit tidak boleh mendahului atasan, ia wajib patuh, tunduk dan tidak membantah sedikit pun kepada perintah atasan itu.

Dalam sejarah dakwah Rasulullah kehadiran jamaah bersifat pokok dalam dakwah Islamiyah, di mana dalam jamaah itulah dipupuk persaudaraan (ukhuwah) dan kekeluargaan yang membuat banyak orang tertarik dan bergabung dalam barisan kaum muslimin. Tegasnya bahwa jamaah adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari dakwah Islamiyah. Dalam menghidupkan dakwah seyogyanyalah kaum muslimin teguh menegakkan jamaahnya. Upaya menegakkan jamaah adalah dengan meramaikan mesjid

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 206 2 Feb 2019 13.45.00



Ribuan Jamaah membludak mendengarkan Buya Hamka sebagai Khatib Idul Fitri di Lapangan Masjid al-Azhar, Tahun 1959 (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Dalam konteks hidup bersama ini, Allah SWT. menegaskan tentang tidak ketidaksukaannya bila perintah-Nya tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh. Allah SWT. memerintahkan barisan di medan perang sebagaimana barisan di dalam shalat berjamaah. Dengan berpegang teguh pada perintah Allah tentang pentingnya merapatkan barisan inilah kaum muslimin akan meraih kemenangan.

Dari ajaran ini dapatlah ditegaskan bahwa Islam bukanlah semata-mata untuk kepentingan diri, bersemedi dan merenung dengan tidak mementingkan masyarakatnya. Padahal seorang muslim adalah anggota dari masyarakat Islam yang besar. Begitu pentingnya dalam memberi perhatian hidup bersama, sampai-sampai setelah Rasulullah Saw. wafat, jenazah beliau belum dikebumikan sebelum diangkat khalifah yang akan menjadi imam yang menggantikan beliau dalam urusan ibadah dan muamalah duniawiyah. Dengan itu, kita dapat simpulkan bahwasanya berdirinya suatu jamaah adalah salah satu hasil penting dalam pertumbuhan dakwah Islam.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Tafsir Al-AzharJilid 9, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 207 2 Feb 2019 13.45.02

Jihad

Jihad atau berjihad adalah berjuang, bersungguh-sungguh, atau bekerja keras, tidak peduli payah, dan tidak peduli kesulitan. Dan perang fisik adalah salah satu arti dari jihad. Selain perang fisik, jihad juga berarti berperang dengan diri sendiri, yaitu menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Karena itu, jihad tidak identik dengan perang fisik sebagaimana menjadi memori para penjajah dan sebagian kaum muslimin. Bahkan penjajah, utamanya para penjajah yang menjajah Indonesia yaitu, Jepang dan Belanda, menyebut kata jihad sebagai *holy war*—perang suci. Sehingga ketika para mubaligh atau ahli-ahli dakwah menyebut kata jihad diartikan oleh para penjajah itu bahwa orang-orang Islam itu mau berontak.

Namun, meskipun para penjajah sudah pergi meninggalkan Indonesia, ajaran-ajaran tentang jihad dengan konotasi yang menakutkan itu masih tinggal di sebagian hati kaum muslimin dan sebagian bangsa Indonesia. Bila ada yang menyebut kata jihad, muncul rasa takut, setakut Belanda dan Jepang. Sehingga timbul prasangka, ada apa-apa dengan kaum muslimin. Inilah yang menyebabkan orang-orang yang taat dan bercita-cita menegakkan hukum Allah, kadang-kadang tidak mendapatkan keamanan jiwa di negeri ini. Mereka dituduh radikal, ekstrem, dan berbagai tuduhan yang lain.

Berjihad adalah berjuang. Sehingga bila orang diperintah untuk berjihad, itu artinya mereka terlebih dahulu berperang dan berjuang dengan dirinya sendiri, yaitu mengekang dan menahan hawa nafsu, agar tidak tergelincir dari jalan Allah ke jalan setan karena panggilan harta, wanita, dan tahta serta pangkat. Berjihad dengan diri sendiri ini, jangan sampai seperti yang difirmankan Allah *"menjual tau menggadaikan aqidah karena mengharapkan kedudukan dengan harga yang sedikit"* (QS. Ali Imron/3: 199)

Berjihad adalah berjuang. Sehingga bila orang diperintah untuk berjihad, itu artinya mereka terlebih dahulu berperang dan berjuang dengan dirinya sendiri, yaitu mengekang dan menahan hawa nafsu, agar tidak tergelincir dari jalan Allah ke jalan setan karena panggilan harta, wanita, dan tahta serta pangkat.

Terhadap diri sendiri kita melakukan jihad ini menuruti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Syuaraih: "*orang yang mujahid adalah orang yang berjihad terhadap diri sendiri karena Allah Azza wajalla"*. Pernah pula ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "*apakah jihad yang paling utama? Rasulullah menjawab: "kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang dzalim"*. Bila dipahami

Meskipun para penjajah sudah pergi meninggalkan Indonesia, ajaran-ajaran tentang jihad dengan konotasi yang menakutkan itu masih tinggal di sebagian hati kaum muslimin dan sebagian bangsa Indonesia. Bila ada yang menyebut kata jihad, muncul rasa takut, setakut Belanda dan Jepang. Sehingga timbul prasangka, ada apa-apa dengan kaum muslimin. Inilah yang menyebabkan orang-orang yang taat dan bercita-cita menegakkan hukum Allah, kadang-kadang tidak mendapatkan keamanan jiwa di negeri ini. Mereka dituduh radikal, ekstrem, dan berbagai tuduhan yang lain.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 208 2 Feb 2019 13.45.03



Para Pejuang Islam dan tokoh pergerakan kebangsaan—meski jalan kadang berbeda namun semua kembali untuk NKRI. Dari kanan Buya Hamka, Moh. Roem, M. Natsir, Daud Beureuh, Amelz dan Syafruddin Prawiranegara (Repro *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*)

surat 22, al-Hajj ayat 77 dan 78 terdapat pertalian yang erat, di mana orang disuruh beribadah, rukuk, sujud, shalat dan berbuat baik adalah supaya jiwa kuat dalam menghadapi tantangan dalam berjihad.

Jihad dengan diri sendiri inilah yang paling dahsyat selama hidup di dunia. Sebab sudah berkali-kali kejadian benteng pertahanan kaum muslimin dibocorkan, bukan oleh musuh-musuhnya, melainkan oleh tangan sebagian kaum muslimin sendiri yang tidak tahan dengan bujukan selain dari bujukan Allah SWT. atau ancaman selain dari ancaman Allah SWT. Tidak tahan intimidasi karena iman lemah. Allah SWT berfirman "Janganlah kamu taati perintah orang kafir yang menolak peraturan Tuhan. Bahkan berjihadlah kamu terhadap mereka, lawanlah mereka dengan Al-Qur'an, dengan jihad yang sebesar-besarnya" (QS. al-Furqan/25: 52)

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagikan tingkat jihad itu kepada beberapa bagian dalam menghadapi musuh. Musuh Islam digolongkan kepada empat musuh besar: *pertama,* jihad menghadapi orang kafir yang hendak merusakkan agama Islam, atau hendak merusakkan aqidah kita sendiri. *Kedua,* jihad menghadapi setan iblis, musuh turun temurun yang bersama-sama dengan nenek moyang kita keluar dari surga. Nenek moyang kita Adam dan kita keturunan beliau ditugaskan menjadi khalifah di muka bumi, sedangkan setan dan iblis bertekad pula memusuhi kita selama dunia masih didiami manusia. *Ketiga,* kaum munafik, lawan yang pada lahirnya nampak sebagai kawan. Musuh yang pada kulitnya mengaku menjadi pembantu. Dan *keempat,* hawa nafsu kita. Inilah musuh yang paling dahsyat dan hebat, musuh ini ada di dalam diri sendiri.

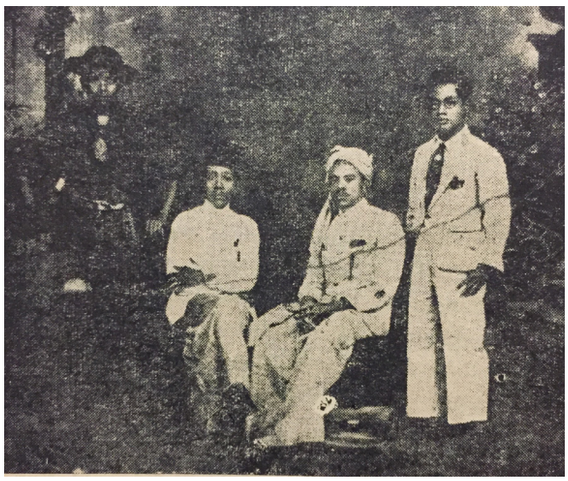
Hasan al-Basri pernah mengatakan:"*Seorang laki-laki berjihad sungguh-sungguh, akan tetapi agak sehari selama hidupnya dia tidak pernah menyentak pedang,*"

Dalam al-Qur'an Surat 29, al-Ankabut ayat 6 Allah berfirman:"*dan barangsiapa berjihad maka tidak lain jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah adalah mahakaya dari semesta alam"*Maksudnya bahwa jika seseorang mau berjihad pada jalan Allah,

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 209 2 Feb 2019 13.45.03



Tiga Sekawan M. Natsir, Buya Hamka dan HM. Isa Anshari pada Pertengahan Januari 1941 (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)



Buya Hamka Usia 23 Tahun di Tahun 1930, setahun setelah menikah menjadi Mubaligh di Tebing Tinggi, Deli. Dari Kanan M. Syu'aib (anggota HW), M. Isa, Buya Hamka, dan A. Malik. T.N. (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)

bekerja keras membanting tulang membuktikan bahwa hidupnya adalah untuk memperjuangkan agama Allah ini, yang beruntung bukan orang lain, melainkan si pejuang itu sendiri. Keuntungan yang pertama yang didapatnya dalam dunia ialah bertambah tinggi derajat jiwanya. Bertambah banyak pengalaman dan ilmunya dalam menghadapi hidup ini. Apatah lagi di akhirat kelak, orang yang telah berjuang menegakkan keadilan dan kebesaran Allah itu akan mendapat tempat istimewa di sisi-Nya dalam *Surga Jannatun Na'im*, menerima pahala dan ganjaran atas amalnya. Itu semuanya adalah untuk dirinya. Sebab itu janganlah menyangka bahwa kalau seorang hamba tidak mau berjihad, bahwa Allah akan rugi. Dia itu maha kaya di atas seluruh alam ini. Dia tiada membutuhkan alam ini. Dia tiada membutuhkan alam, melainkan alamlah yang membutuhkan akan Allah. Terutama makhluk manusia ini. Jika mereka tidak mau berjihad, yang rugi bukan Allah, melainkan mereka sendiri yang rugi.

Kemenangan kaum muslimin yang 300 orang di bawah Pimpinan Rasulullah Saw sendiri di Perang Badar, bolehlah disebut permulaan dari suasana baru dalam sejarah pertumbuhan Islam. Kemenangan itu dengan sendirinya menimbulkan kesan di hati bangsa Arab khususnya dan bangsa Romawi dan Persia, bahwa di Hijaz telah tumbuh kekuatan baru yang tidak boleh diabaikan lagi. Dalam Surat al-Anfal diuraikan tentang Peperangan Badar yang amat penting itu, tentang inti perjuangan jihad kaum muslimin Muhajirin dan Anshar. Ayat-ayat penutup Surat al-Anfal menjelaskan corak perpaduan masyarakat Islam. 300 orang pilihan yang ikut dalam Perang Badar adalah inti Masyarakat Islam yang akan tumbuh subur di kemudian hari.

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa mereka*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 210 2 Feb 2019 13.45.07

pada jalan Allah. " (pangkal ayat 72, Surat al-Anfal).

Pertama mereka beriman, percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya. Kemudian itu iman mereka tadi mereka buktikan dengan kesudian berhijrah. Yaitu sanggup berpindah dari tempat kediaman, dari tanah tumpah darah, karena ingin memelihara iman tadi. Dan setelah hijrah tidaklah mereka berpangku tangan dan diam-diam saja, melainkan mereka lanjutkan lagi dengan berjihad. Yaitu berjuang, bekerja keras dengan mengurbankan harta benda biar habis, dan mengurbankan jiwa raga kalau perlu, karena hendak menegakkan Jalan Allah. Inilah Mu'min tingkat tertinggi, yang telah dibuktikan oleh kaum Muhajirin yang bersama pindah dengan Rasulullah Saw dari Makkah ke negeri Madinah. Tiga itulah keistimewaan mereka: (1). Iman, (2). Hijrah, (3). Jihad.

Di sinilah diterangkan betapa eratnya hubungan di antara Muhajirin dan Anshar, dan ditunjukkan pula muslimin lemah yang belum sanggup hijrah, dan sesudah diperingatkan pula bahwa pihak kafir selalu bersatu atau berwilayah pula di antara mereka sesama mereka di dalam menghadapi Islam

Tuhan bersabda:

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang melindungi dan menolong, mereka itu adalah orang-orang yang sebenarnya beriman." (pangkal ayat 74, Surat al-Anfal).

Berkata Ibnul Ishaq: "*Dipersaudarakan oleh Rasulullah di antara sahabat-sahabatnya itu, dari Muhajirin dan Anshar.*" Mereka dipersaudarakannya berdua-dua. Kemudian diambilnya tangan Ali bin Abu Thalib, lalu katanya: "inilah saudaraku! Dan Hamzah bin Abdul Muthalib *"Singa Allah dengan singa Rasul-Nya"* dan paman Nabi Saw dipersaudarakan dengan Zaid bin Haritsah Maula Nabi Saw Sehingga seketika Hamzah akan pergi ke peperangan Uhud dia berwasiat kalau terjadi apa-apa atas dirinya, supaya Zaid yang mewarisinya. Ja'far bin Abu Thalib, yang di dalam surga akan mendapat dua sayap dipersaudarakan dengan Mu'az bin Jabal. Abu Bakar ash-Shiddiq dipersaudarakannya dengan Kharijah bin Zaid. Umar bin Khathab dipersaudarakannya dengan Uthbah bin Malik. Abu 'Ubaidah bin Jarrah dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Mu'az. Abdurrahman bin 'Auf dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi'. Zubair bin 'Awwam dipersaudarakan dengan Salmah bin Salamah (Kata setengah riwayat dengan Abdullah bin Mas'ud). Usman bin Affan beliau persaudarakan dengan Aus bin Tsabit. Thalhah bin 'Ubaidullah beliau persaudarakan dengan Ka'ab bin Malik. Said bin Zaid beliau persaudarakan dengan Abu Ayyub al-Anshari. Abu Hudzaifah beliau persaudarakan dengan Ubbad Basyar. Ammar bin Yasir beliau persaudarakan dengan Zhud Darda. Hathib bin Abu Balta'ah beliau persaudarakan dengan 'Uaim bin Sa'idah. Bilal al-Habsyi beliau persaudarakan dengan Abu Ruaibah al-Khutsammi."

Pada umumnya yang dipersaudarakan ialah di antara Muhajirin dengan Anshar. Tetapi terdapat pula Muhajirin sesama Muhajirin dipersaudarakan. Yaitu di antara Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah Saw bangsawan Bani Hasyim, inti Quraisy sejati dipersaudarakan dengan bekas budak Rasulullah Saw, yaitu Zaid bin Haritsah, suatu hal yang tidak pernah dimimpikan oleh orang zaman Jahiliyah. Persaudaraan yang tidak pernah putus

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 211 2 Feb 2019 13.45.08

sebagaimana dinyatakan Bilal ketika dikirim ke negeri Syam sebagai mujahid. Ketika dia hendak berangkat, Saiyidina Umar menanyai: kepada siapakah boleh diserahkan pembagian yang diterimanya tiap bulan dari Baitul Mal? Bilal menjawab: *"Serahkan saja kepada Abu Ruaibah. Selamanya tidaklah saya akan dapat putus dengan dia, sebab yang mempersaudarakan daku dengan dia ialah Rasulullah Saw sendiri."*

Di sinilah diterangkan betapa eratnya hubungan di antara Muhajirin dan Anshar, dan ditunjukkan pula muslimin lemah yang belum sanggup hijrah, dan sesudah diperingatkan pula bahwa pihak kafir selalu bersatu atau berwilayah pula di antara mereka sesama mereka di dalam menghadapi Islam, supaya kaum muslimin awas, maka Tuhan memberikan penghargaan yang mulia dan kedudukan yang tinggi dalam bertumbuh dan berkembangnya Islam ini kepada kedua golongan pertama dan utama tadi, yaitu Muhajirin dan Anshar. Muhajirin: Sebab mereka telah menyatakan percaya dan mereka telah hijrah sebagai akibat dari kepercayaan dan mereka pun telah berjihad pada jalan Allah. Anshar: Sebab mereka telah membuka pintu menerima kawan seperjuangan dan seiman, mereka telah menampung dan telah membela dan menolong. Mereka membela, menampung dan menolong pun adalah dengan harta benda dan nyawa. Mereka turut sebagai inti di dalam tiap-tiap peperangan yang menentukan. Tidak ada keraguan kita lagi tentang salah seorangpun di antara mereka. Sebab itu Tuhan telah bersabda:

> *"Bahwa mereka itu adalah orang-orang yang sebenarnya beriman, atau mu'min sejati: "Bagi mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia." (ujung ayat 74 al-Anfal).*

Sumber:

Hamka, *Khutbah Pilihan Buya Hamka [Jum'at, Idul Fithri & Idul Adha]*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005

Hamka, *Tafsir Al-AzharJilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-AzharJilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Judi

Apakah itu judi? Pada pendapat kami judi adalah semacam tebakan atau teka-teki yang diadakan berbagai macam majalah dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh pimpinan majalah itu, pokoknya bukanlah untuk berjudi, melainkan untuk mengasah pikiran pembacanya di waktu senggang. Hasil tebakan dikirim oleh yang menebak kepada majalah tersebut, karena dijanjikan akan diberi hadiah barang siapa yang tepat tebakannya. Oleh karena orang

Pada umumnya semua orang yang menebak tidaklah berniat judi atau mengharap hadiah melainkan hanya semata-mata berniat untuk mengasah pikiran. Dan bagi yang empunya majalah tidak lain maksudnya dari pada menambah banyak oplah, menambah banyak tersebar majalahnya dan mengikat hati pembacanya, sampai majalah atau surat kabar itu lebih populer, lebih dikenal dan lebih banyak pembeli dan pelangganannya. Tetapi kalau kita memandangnya dekat kepada judi, lebih *afdhal* jika dijauhi, karena sama dengan *syubhat*.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 212 2 Feb 2019 13.45.08

yang tepat tebakan itu amat banyak, sedang hadiah yang akan diberikan terbatas dan sedikit, lalu pimpinan majalah mengadakan undian. Mana yang kena undiannya itulah yang menang dan yang mendapat hadiah itu.

Pada umumnya semua orang yang menebak tidaklah berniat judi atau mengharap hadiah melainkan hanya semata-mata berniat untuk mengasah pikiran. Dan bagi yang empunya majalah tidak lain maksudnya dari pada menambah banyak oplag, menambah banyak tersebar majalahnya dan mengikat hati pembacanya, sampai majalah atau surat kabar itu lebih populer, lebih dikenal dan lebih banyak pembeli dan pelangganannya.Tetapi kalau kita memandangnya dekat kepada judi, lebih *afdhallah* jika dijauhi, karena sama dengan *syubhat*.

Firman Allah dalam *Surat al-Maidah, ayat 90,* diharamkannya *khamar* sekalian minuman yang menimbulkan dan menyebabkan mabuk. Diharamkan pula Judi yaitu segala permainan yang menghilangkan tempo dan melalaikan waktu dan membawa pertaruhan. Termasuk di dalamnya segala permainan judi, Koa, Kim, Domino, Kartu, Rolet, Ceki, Dadu, atau segala macam permainan yang bisa memakai pertaruhan, seumpama terka-terkaan berapa isi manggis, atau berdiri di tepi jalan beramai-ramai bertaruh di dalam menaksir nomor mobil yang lalu lintas, atau mengadu jangkrik, mengadu ayam, mengadu kambing dan sapi dan sebagainya, yang kalah dan menang ditentukan dalam pertaruhan. Termasuk di dalamnya siapa yang akan menang dan berapa kemenangannya seketika menonton orang main sepak-bola atau Boksen dan lain-lain.

Tetapi berpacu kuda atau berlomba siapa yang ternaknya yang cantik dan gemuk, lalu mana yang lebih kencang larinya atau lebih bagus badannya diberi *Prize* atau Piala, tidaklah termasuk bertaruh. Yang semacam ini dihalalkan oleh syara'. Sebab ini bukan pertaruhan di antara manusia, melainkan perlombaan memelihara ternak yang diperlukan, lalu diberi hadiah oleh yang patut memberi hadiah sehingga terjadilah perlombaan yang baik. Oleh sebab itu misalnya pada permainan sepakbola, atau bulutangkis, atau tenis meja. Bisa menimbulkan barang yang halal, yaitu hadiah yang diberikan kepada yang menang. Sebab dalam hal sport yang diadukan dan dipertinggi ialah kecerdasan dan kepandaian, bukan untung-untungan. Tetapi kalau si penonton mengadakan pertaruhan di situlah timbul haramnya. Malahan ada yang sampai merusakkan yang berlomba main itu sendiri, sehingga hilang hakikat sport. Karena orang yang bertaruh memberi uang suap kepada si pemain.

Berpacu kuda atau berlomba siapa yang ternaknya yang cantik dan gemuk, lalu mana yang lebih kencang larinya atau lebih bagus badannya diberi Prize atau Piala, tidaklah termasuk bertaruh. Yang semacam ini dihalalkan oleh syara'. Sebab ini bukan pertaruhan di antara manusia, melainkan perlombaan memelihara ternak yang diperlukan.

Diharamkan pula melihat nasib dengan *azlam*, yaitu cangkir atau potongan kayu berupa panah, yang mereka pergunakan di zaman Jahiliyah, untuk melihat nasib, sebagai telah kita terangkan agak panjang ketika menafsirkan ayat 3 di permulaan Surat al-Maidah. Dan telah diterangkan bahwa di dalam Kelenteng Toapekong orang Cina dapatlah kita saksikan tanduk sampai yang diambil menjadi *azlam* itu, dicat sebelah putih dan sebelah merah, disimbang--simbangkan di hadapan berhala (Teopekong) untuk mengetahui apakah suatu pekerjaan dibolehkan oleh Toapekong. Kalau boleh keluarlah yang dicat putih. Dan kalau dilarang oleh

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 213 2 Feb 2019 13.45.08

Toapekong, keluarlah yang dicat merah. Maka masuklah pula di dalam hitungan *azlam* mengocok kartu untuk melihat nasib, atau burung Gelatik yang telah diajar mencetuk kertas-kertas yang dilipat rapi, yang setelah dicetuknya lalu dibuka dan dibaca. Maka isinya itulah yang diperhatikan, untuk mengetahui boleh atau tidak boleh. Atau memperhitungkan hari lahir dengan menilik bintangnya bintang apa, lalu diterka nasib dalam seminggu-seminggu, sebagaimana banyak dilakukan orang di dalam surat-surat kabar dan majalah. Maka keempat-empat perbuatan itu adalah *rijs*, artinya kotor, semuanya itu termasuk perbuatan setan adanya. Syaitan adalah sesat dan pembawa kepada kesesatan. Oleh sebab itu, hendaklah sekalian orang yang beriman menjauhi segala perbuatan itu. Karena dengan menjauhi itu akan berjayalah kamu, bersihlah hidupmu dan terpeliharalah imanmu.

Rasulullah telah disuruh memberikan jawaban yang mendidik yang mengajak berpikir. *"Katakanlah: Pada keduanya itu ada dosa besar dan ada (pula) beberapa manfaat bagi manusia."* (Surat *al-Baqarah*, ayat 219). Adapun dosa besarnya tentu sudah sama dirasakan pada waktu itu. Di dalam al-Qur'an Tuhan memulai menyatakan bahaya berjudi sebagaimana minuman memabukkan (*khamr*) dikatakan bahwa ada buruknya dan ada baiknya. Tetapi Tuhan menjelaskan bahwasanya bahaya dan dosa judi jauh lebih besar daripada manfaatnya. Jelaslah pula bahwa akan terhalanglah dia buat benar-benar mengusahakan kesucian batinnya dengan beramal.

Sepayah-payahnya mengumpul harta benda, dibawa ke tempat judi, timbullah kekalahan. Harta benda yang dikumpul dengan susah-payah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun bisa licin tandas di meja judi, sehingga keperluan-keperluan hidup, belanja anak istri menjadi terlantar. Seorang kaya raya dalam beberapa jam bisa menjadi seorang yang sangat melarat. Karena keadaan yang demikian kacaulah hidup lantaran judi. Merusakkan rumah tangga, mengacaukan pikiran. Dan kalau menang, menyakiti kepada yang kalah. Kadang-kadang timbul sakit hati, dendam, bahkan permusuhan lantaran si kalah sakit hati kepada si pemenang. Sebab itu berjudi pun besar dosanya. Meskipun diakui ada juga orang menang itu mendapat manfaat. Misalnya kalau dapat kemenangan

Kita pun insaf bagaimana pula pemerintah penjajah berusaha merusak jiwa kaum Muslimin dalam jajahan mereka, agar mereka mabuk dengan minuman dan sengsara karena berjudi. Sehingga menjadi rahasia umumlah di beberapa negeri di Indonesia di zaman jajahan bahwa pegawai-pegawai yang dinamai B.B. *Amtenar*, sebagai demang-demang di Sumatera Barat, sultan-sultan di Sumatera Timur, bupati-bupati di Jawa banyak yang melarat karena mabuk, terutama karena judi. Bahkan beberapa raja diajar minum candu, dibawakan oleh Kontelir ke istana, sebagai hadiah. Dan pabrik-pabrik bir di Surabaya dan di tempat lain di Indonesia, sesudah zaman merdeka ini lebih repot pekerjaannya karena telah banyak yang suka minum. Namun demikian, jika penyelidik dari luar negeri datang, belum juga mereka melihat bahwa penyakit ini telah menjadi penyakit umum, sebab kekuatan beragama masih ada pada umat yang banyak.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 214 2 Feb 2019 13.45.09

dapatlah memberi derma kepada orang yang tengah susah.

Setelah diterangkan terlebih dahulu bahwa dosanya besar, tetapi manfaatnyapun tidak dimungkiri, wahyu meneruskan: "*Tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaat keduanya.*" (surat *al-Baqarah*, ayat 219). Di sini Rasulullah diperintahkan Tuhan menyampaikan ajaran berpikir kepada umat dengan dua jalan: *Pertama* pertimbangkanlah terlebih dahulu manakah yang besar dosanya dari pada manfaatnya). Dosa lebih besar dan manfaat hanya sedikit. Sebagaimana berkali kali orang mabuk dan akalnya hilang, diri tidak terkendalikan, agama jadi kacau, shalat berceceran, kadang-kadang membuat malu di hadapan orang banyak. Orang peminum rusak jasmani dan rohaninya, rusak jantungnya. Hanya sekali dalam ratusan kali ada orang yang dapat manfaat, kuat badannya dan berani berperang. Itu pun berbahaya juga, kalau keberanian perang hanya lantaran minum terlebih dahulu, maka bila habis pengaruh minuman itu dalam diri, keberanian hilang kembali. Berjudi pun demikian, memang ada juga manfaatnya tetapi sedikit. Yaitu kalau-kalau dapat membantu orang melarat dengan kemenangan judi. Tetapi beratus kali terbukti bahwa kekalahan lebih banyak dari pada kemenangan. Menang satu kali untuk kalah 20 kali. Bukan berderma yang dapat. tetapi melicin-tandaskan yang ada. Bagaimana jadinya umat yang ingin menegakkan taqwanya kepada Allah kalau dia pemabuk dan penjudi, bisakah tercapai maksud yang mulia itu kalau dengan hanya mengingat manfaat yang amat kecil orang suka mengerjakan perbuatan yang lebih besar dosa dan *mudharat*nya?

Peminum minuman keras dan penjudi adalah orang yang memboroskan harta, menganiaya diri, dan membawa kepada kecelakaan.

Yang kedua, Nabi Saw sudah diwahyukan Tuhan menyuruh umat beriman mempertimbangkan dengan seksama tiap-tiap perbuatan. Sebab sebagai pada minuman dan judi itu, pada yang lain pun demikian pula. Segala perkara di dunia ini tidaklah ada yang semata-mata buruk, dalam buruk ada baiknya. Tidaklah semata-mata baik, dalam baik ada buruknya. Sehingga pada berperang pun, di ayat yang telah lalu telah dikatakan bahwa peperangan pada umumnya tidak disukai. Tetapi tidaklah segala yang tidak disukai itu ada bahayanya bagi kamu. Dan tidak pula barang yang disukai itu semuanya bermanfaat. Maka mempertimbangkan suatu hal adalah mengaji mana yang lebih besar manfaat dari pada *mudharat*. Dengan demikian orang diajak berpikir jauh dan cerdas. Dan dapatlah taat mengerjakan perintah agama dan menghentikan yang dilarang sesudah berpikir. Sebab segala yang dilarang pastilah karena lebih besar *mudharat*nya, dan segala yang diperintahkan pastilah lebih besar manfaatnya.

Kita pun insaf bagaimana pula pemerintah penjajah berusaha merusak jiwa kaum Muslimin dalam jajahan mereka, agar mereka mabuk dengan minuman dan sengsara karena berjudi. Sehingga menjadi rahasia umumlah di beberapa negeri di Indonesia di zaman jajahan bahwa pegawai-pegawai yang dinamai *B.B. Amtenar*, sebagai demang-demang di Sumatera Barat, sultan-sultan di Sumatera Timur, bupati-bupati di Jawa banyak yang melarat karena mabuk, terutama karena judi. Bahkan beberapa raja diajar minum candu, dibawakan oleh Kontelir ke istana, sebagai hadiah. Dan pabrik-pabrik bir di Surabaya dan di tempat lain di Indonesia, sesudah zaman merdeka ini lebih repot pekerja-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 215 2 Feb 2019 13.45.09

annya karena telah banyak yang suka minum. Namun demikian, jika penyelidik dari luar negeri datang, belum juga mereka melihat bahwa penyakit ini telah menjadi penyakit umum, sebab kekuatan beragama masih ada pada umat yang banyak.

"Dan sesungguhnya mereka akan aku sesatkan." (pangkal ayat 119 surat an-Nisa). Sehingga mereka terperosok menyembah berhala dan menyembah setan sendiri. Aku hendak membelokkan mereka dari jalan yang benar, sehingga tersesat jauh sekali. *"Dan sungguh akan aku janjikan kepada mereka angan-angan*." Sehingga hidup mereka dipenuhi oleh harapan-harapan kosong dan cita yang tak dapat dicapai. Diperdayakan supaya berjudi karena harapan akan menang, rupanya kalah. Diperdayakan meminum minuman keras penghilangkan susah, padahal susah bertambah lantaran minum. Pemuda-pemudi diperdayakan menuruti hawa nafsu, kemudian jatuh ke dalam kecelakaan, atau berangan-angan menggantang asap pada perkara yang tidak dapat dicapai, sehingga usia habis dalam bermenung.

"Dan jikalau penduduk negeri-negeri itu beriman kepada Allah dan juga mereka bertaqwa kepada-Nya, sesungguhnya Kami bukakan untuk mereka berbagai berkat dari langit dan juga dari bumi. Tetapi mereka pun mendustakan berkah itu, maka, Kami siksalah mereka dengan sebab apa yang mereka usahakan."
(QS: Al-A'raf/7: 96)

Jelaslah bahwa orang peminum minuman keras dan penjudi adalah orang yang memboroskan harta, menganiaya diri, dan membawa kepada kecelakaan. Sehingga di dalam surat an-Nisa (Surah 4, ayat 42) dinyatakan lebih keras larangan mendekati shalat, kalau sedang mabuk. Kemudian tibalah ayat terakhir, lebih keras dari ayat pertama dan kedua, yang isinya menutup mati dan mengancam keras minum minuman keras dan judi selamanya (Surat 5, al-Maidah ayat 90).

Inilah yang disebut sebagai *al-tadriju fi tasyri'* (*menurunkan syariat dengan berangsur)*. Secara orang sekarang dengan sistematis! Dan orang-orang yang insaf di negara-negara barat mengakui bahkan ahli sejarah yang besar bangsa Inggris, Arnold Toynbee, bahwasanya larangan minuman dan berjudi dari Nabi Muhammad Saw itu berhasil dengan sangat baik dan berbekas sampai sekarang telah 14 abad dalam kalangan Islam.

Sementara firman Allah dalam Surat al-An'am, ayat 42-44 menggambarkan keadaan umat yang terdahulu. Beberapa umat itu ditimpa oleh berbagai malapetaka, kesusahan, kemiskinan, peperangan, huru-hara dan sebagainya. Sehendaknya atau juga seharusnya segala percobaan pahit itu menimbulkan keinsafan dan menyebabkan hati mereka tunduk kepada Tuhan. Namun mereka tidak juga insaf, malahan hati mereka selalu membisikkan ke telinga mereka bahwa perbuatan mereka yang salah itu adalah benar, perbuatan mereka yang buruk itu adalah baik. Segala peringatan mereka lupakan dan mereka tidak peduli pada peringatan itu. Dalam mereka "lupa diri" itu dibukakan Tuhanlah mereka kepada segala macam pintu kedurhakaan dan bahkan pada waktu yang bersamaan dibukakan juga pintu kekayaan yang berlimpah ruah, tidak peduli dari sumber yang halal atau pun dari sumber yang haram, sehingga gembiralah mereka dengan terbukanya sekalian pintu itu. Keuntungan pun banyak masuk, kesempatan pun banyak terbuka, selera kenyang nafsu lepas, kehendak yang baik dan yang buruk semua tercapai.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 216 2 Feb 2019 13.45.09

Di waktu mereka bergembira-ria, bermewah-mewah dan lupa daratan itulah azab Tuhan turun dan datang dengan cara tiba-tiba, mereka pun *nublisun*, artinya mereka kehilangan akal, putus asa, kehilangan pedoman dan kehilangan pegangan. Sebagaimana digambarkan dengan sangat jelas oleh firman Allah ayat 96 dari Surat al-A'raf:

"Dan jikalau penduduk negeri-negeri itu beriman kepada Allah dan juga mereka bertaqwa kepada-Nya, sesungguhnya Kami bukakan untuk mereka berbagai berkat dari langit dan juga dari bumi. Tetapi mereka pun mendustakan berkah itu, maka, Kami siksalah mereka dengan sebab apa yang mereka usahakan."

Di dalam kandungan ayat ini jelas sekali terpahami "pintu-pintu" apa yang dibukakan oleh Allah untuk penduduk suatu negeri. Kalau isi negeri itu tidak mau memperhatikan peringatan Ilahi tentang halal dan haram, tentang apa yang tersuruh dan apa yang terlarang, tentang yang *haq* dan tentang yang batil, segala pintu dibukakan Tuhan. Uang bisa sangat berlimpah, orang kelihatan sangat mewah pada lahir, orang kelihatan gembira ria, tetapi segala pintu belum tentu halal semua, bahkan banyak pintu dari yang haram.

Misalnya terpaksa dengan mengadakan perjudian untuk mencukupi perbelanjaan bagi negara. Padahal dengan kesempatan berjudi itu, banyaklah rakyat yang jadi miskin dan melarat dan banyak pula pegawai negeri yang menggelapkan uang negara dengan melakukan korupsi, lalu uang hasil korupsi itu mereka bawa ke meja judi. Orang menyangka bahwa kas negara telah gemuk dari hasil judi, padahal diambil segala gelap dan curang dari kas negara juga. Uang kelihatan banyak, membanjir, *hot-money* dan sebagainya, namun harganya jadi jatuh (inflasi).

Mereka tidak terpedaya oleh kekayaan yang di dapat dari hasil judi, hasil pelacuran, hasil tontonan cabul, hasil kekayaan berlipat ganda dengan menjual candu, opium narkotik yang merusak jiwa anak-anak muda. Tetapi kalau penduduk negeri yang menegakkan iman dan taqwa itu mulai mendustakan peringatan Tuhan, mulai dipesona oleh rayuan setan, hati yang keras dan sombong membatu sehingga segala peringatan tidak menjadi perhatian, akan datang masanya segala "pintu-pintu sesuatu yang terbuka" atau berkat yang turun dari langit dan membusat dari bumi itu dicabut Tuhan dan diganti dengan azab siksaan, baik siksaan lahir atau pun siksaan batin.

Sumber:

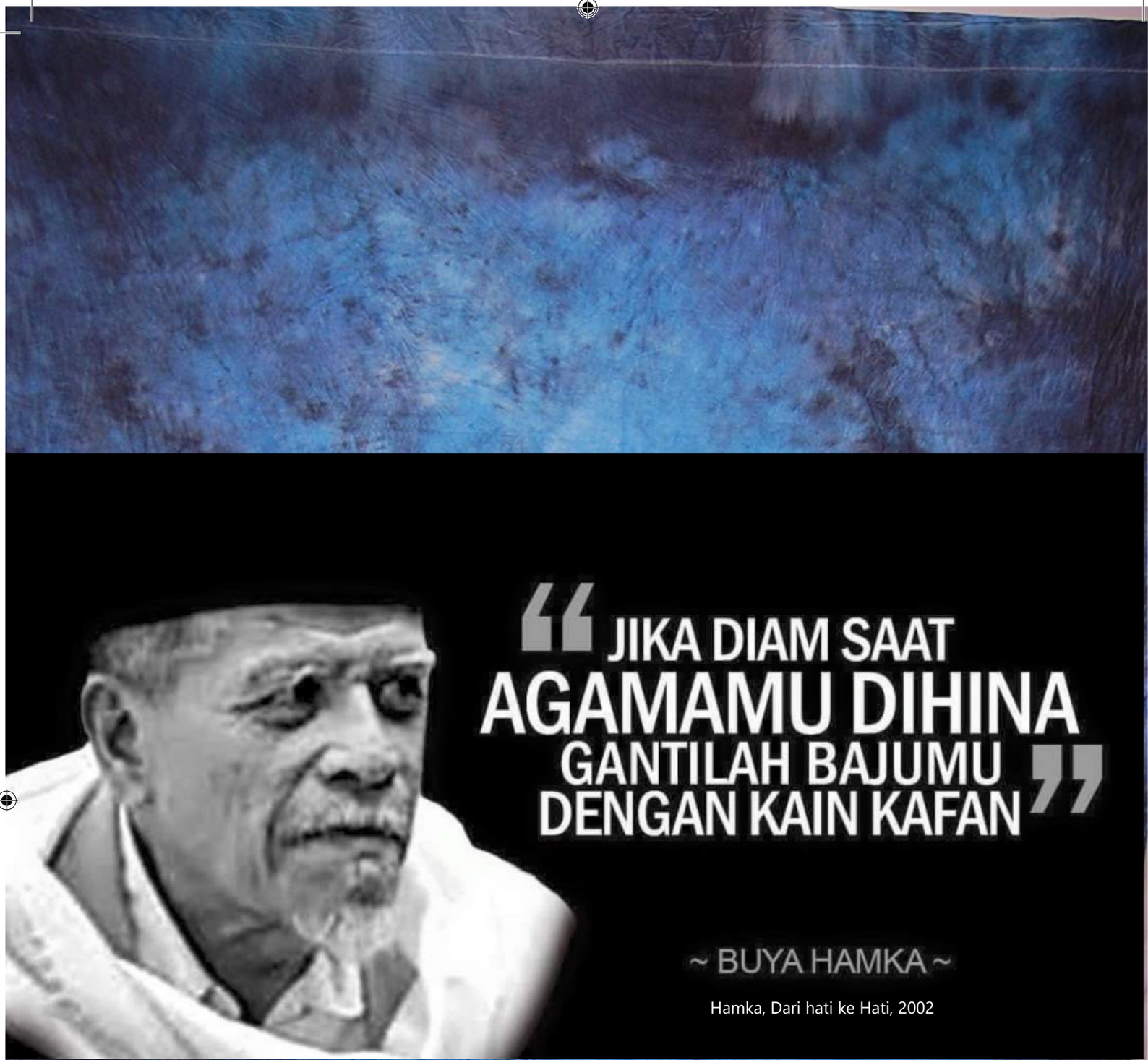
Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV,2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV,2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV,2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 217 2 Feb 2019 13.45.09



Hamka, Dari hati ke Hati, 2002

K

Kafir Dzimmi

Dzimmi yang berpangkal dari kata *dzimmah*, artinya ialah lindungan. Kalimat *dzimmi* diberikan kepada pemeluk agama lain yang tinggal dan hidup dalam masyarakat kaum Muslimin. Mereka hidup bersama kaum Muslimin dalam suatu negeri. Mereka itu ditaklukkan, maka masyarakat pemeluk agama lain tadi menyatakan tunduk kepada kekuasaan Islam, setia mengikuti perintahnya dalam hal mengenai masyarakat bersama dan pimpinan. Kaum muslimin memberikan pula jaminan kepada mereka, bahwa mereka tidak akan diganggu dalam melakukan agamanya, bahkan diberikan perlindungan. Kepala-kepala agama mereka, sejak dari Petrick, atau Kardinal atau Uskupnya, diakui kedudukannya dan tidak akan diganggugugat. Dan kalau terjadi pelanggaran atas hukum Syari'at Islam, hukum akan diperlakukan kepada mereka menurut perintah agama mereka sendiri. Dan sebagai imbangan jaminan yang begitu luas, mereka pun diwajibkan agar menghormati kekuasaan Islam, menghormati pula hal-hal yang dihormati oleh Islam, misalnya mereka jangan mencela atau menghina kepada Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya, dan jangan pula mereka bersikap menentang kepada hukum-hukum yang berlaku menurut agama Islam.

Kalau demikian mereka lakukan berarti bahwa merekalah yang melanggar perjanjian, dan berubahlah sifat *Dzimmi* mereka, sebagai masyarakat minoritas yang dilindungi menjadi *Kafir Harbi*, yaitu kafir yang menyatakan perang kepada Islam. Kalau sudah demikian, maka pemerintahan Islam sudah dapat mempertimbangkan apa sikap yang akan dilakukan kepada mereka.

Tentang kafir Kafir *Dzimmi* ini telah berlaku sejak zaman sahabat-sahabat Rasulullah Saw sampai kepada zaman-zaman kejayaan Islam. Prinsip dasar dari Islam adalah tidak ada paksaan dalam hal agama. Meskipun orang telah takluk ke bawah kekuasaan Islam, namun dalam soal aqidah tidaklah boleh dipaksakan. Itu sebabnya, maka seketika kota Yerusalem (Palestina) ditaklukkan di Zaman Umar bin Khattab, Patrick yang menguasai kehidupan agama Kristen di negeri itu diakui terus dalam jabatannya dan tidak diganggu-gugat.

Bahkan setelah Sultan Muhammad al-Fatih (penakhluk) menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 Masehi, baginda Sultan telah mengakui pula kedudukan penguasa tertinggi Gereja di negeri itu dan kedudukannya sama

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 219 2 Feb 2019 13.45.10

dengan kedudukan seorang menteri dalam pemerintahan Sultan Usmani yang beragama Islam. Hal ini semuanya didasarkan kepada sabda Nabi Muhammad Saw:

"*Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi itu, akulah yang menjadi musuhnya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang memusuhi aku, niscaya aku pun musuhnya pula.*"

Oleh sebab itu, sampai sekarang pun terbuktilah, dilihat dengan mata, di negeri-negeri sebagai Suriah, Libanon dan Mesir, demikian juga di Irak, minoritas Kristen itu tetap ada dan kedudukan mereka dijamin oleh ajaran Islam itu sendiri. Mereka bergaul dengan kaum Muslimin dengan sebaik-baik pergaulan, berkasih-kasihan, dan hormat-menghormati. Cuma selalu kejadian bahwa hidup berdampingan secara damai itu terganggu dan kerapkali rusak binasa, karena hasutan dari penjajah Keristen Barat yang masuk ke negeri-negeri itu.

Maka di dalam seorang da'i melakukan dakwah, hendaklah hal ini diingatkan kepada sesama muslimin, bukan semata-mata suatu "propaganda" murahan dalam pidato agitasi, tetapi ditanamkan sebagai pokok ajaran yang asasi dalam Islam.

Dakwah yang dilakukan di zaman sahabat-sahabat Rasulullah Saw atau pun di zaman tabi'in adalah menurut jalan yang lurus. Apabila tentara Islam masuk ke dalam suatu negeri dengan kemenangannya yang gemilang, sejak masukya tentara itu mereka telah melakukan dakwah dengan perbuatan, tingkah-laku, ramah tamah dan cinta kasih.

Sifat-sifat keadilan dan budi pekerti tinggi yang menawan dan menarik hati kepada bangsa yang baru dimasuki. Sikap halus dan budi-pekerti yang tinggi dari Angkatan Perang Islam demikian. Jauh bedanya dengan cara yang dipakai oleh orang Nasrani ketika mereka telah menaklukkan suatu negeri.

Ketika 700 tahun bangsa Arab memerintah negeri Spanyol, tidak pernah kejadian pemaksaan yang dilakukan orang Islam, sebagai bangsa yang berkuasa pada waktu itu, untuk memaksa orang Kristen Spanyol untuk memeluk agama Islam. Penduduk Spanyol yang beragama Islam itu jika mereka tetap memeluk agamanya, maka tidak ada paksaan dari penguasa Islam.

Dzimmi yang berpangkal dari kata *dzimmah*, artinya ialah lindungan. Kalimat *dzimmi* diberikan kepada pemeluk agama lain yang tinggal dan hidup dalam masyarakat kaum Muslimin. Mereka hidup bersama kaum Muslimin dalam suatu negeri. Mereka itu ditaklukkan, maka masyarakat pemeluk agama lain tadi menyatakan tunduk kepada kekuasaan Islam, setia mengikuti perintahnya dalam hal mengenai masyarakat bersama dan pimpinan. Kaum muslimin memberikan pula jaminan kepada mereka, bahwa mereka tidak akan diganggu dalam melakukan agamanya, bahkan diberikan perlindungan. Kepala-kepala agama mereka, sejak dari Petrick, atau Kardinal atau Uskupnya, diakui kedudukannya dan tidak akan diganggugugat. Dan kalau terjadi pelanggaran atas hukum Syari'at Islam, hukum akan diperlakukan kepada mereka menurut perintah agama mereka sendiri. Dan sebagai imbangan jaminan yang begitu luas, mereka pun diwajibkan agar menghormati kekuasaan Islam, menghormati pula hal-hal yang dihormati oleh Islam, misalnya mereka jangan mencela atau menghina kepada Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya, dan jangan pula mereka bersikap menentang kepada hukum-hukum yang berlaku menurut agama Islam.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 220 2 Feb 2019 13.45.11

Malahan kerap kali kebebasan agama yang begitu baik, yang diajarkan Islam dipergunakan oleh orang Kristen untuk menentang Islam sendiri. Misalnya, pernah kejadian pendeta-pendeta mereka sendiri menganjurkan agar pemeluk-pemeluk agama Kristen mencela dan memaki Nabi Muhammad Saw, padahal yang berkuasa pada waktu itu adalah orang Islam. Karena mereka bersikap mencaci dan memaki Nabi Saw, maka mereka pun dihukum. Bahkan mereka bersedia untuk mendapatkan hukuman bunuh. Dan bila ada yang dibunuh, muncul lagi yang lainnya, mencaci-maki Nabi Saw, lalu mereka pun dihukum dan dibunuh pula. Maka dibuatlah propaganda bahwa dalam kekuasaan Islam tidak ada kebebasan beragama.

Tetapi kemudian setelah kekuasaan kaum Muslimin menjadi mundur, maka kian lama jatuhlah kekuasaan itu dan naiklah kembali kekuasaan Kristen (1492 M), yang dalam perjanjian pertama diberikan keleluasaan pemeluk Islam yang tinggal di negeri Spanyol untuk memeluk agama mereka. Setelah kekuasaan Kristen semakin bertambah teguh, segala perjanjian itu diubah sama sekali. Datanglah keputusan yang memerintahkan kembali supaya orang-orang Spanyol yang telah memeluk Agama Islam kembali ke dalam agama Kristen. Bahkan orang Islam atau orang Arab yang masih tersisa di Spanyol diwajibkan untuk menukar agamanya dengan Kristen. Di waktu itulah terkenal Gereja mendirikan panitia yang memeriksa dan menyelidiki aqidah dan kepercayaan orang dengan program tertentu, bahwa Islam mesti hapus sama sekali dari tanah Spanyol. Beratus tahun lamanya dilakukan penyelidikan tentang sisa-sisa Islam, sampai rumah-rumah yang kelihatan masih bersih dicurigai, kalau-kalau orang penghuni rumah itu masih memeluk agama Islam.

Alat dakwah yang paling ampuh dan teguh ialah sikap keadilan dalam menjalankan pemerintahan. Keadilan adalah pertahanan yang memikat hati dan yang menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segela kerendahan hati. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana pentingnya keadilan itu:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sekalian tegak lurus karena Allah dan semuanya menjadi saksi atas tegaknya keadilan. Janganlah kamu berbuat durhaka atas gang-guan-gangguan dari suatu kaum yang menyebabkan kamu tidak mau berbuat adil lagi. Berlaku adillah karena itulah yang akan mendekatkan kamu kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu sangatlah mengetahui atas apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Maidah/5:8)

"Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi itu, akulah yang menjadi musuhnya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang memusuhi aku, niscaya aku pun musuhnya pula."
—Hadis Nabi Saw.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya keadilan itu adalah jalan yang paling dekat untuk mencapai hidup yang lebih bertaqwa, hidup yang membawa ketenteraman dan kebahagiaan bagi diri sendiri. Sebaliknya bagi orang yang sekali telah terperosok kepada perbuatan dan perlakuan zalim yang menimbang tidak sama berat, tiba di dada dibusungkan, tiba di perut dikempiskan.

Di dalam masyarakat yang menuju adil dan makmur, yang penting sekali ialah menimbulkan perasaan harga diri sebagai seorang manusia di dalam dada umat itu. Lantaran itu maka keadilan ini yang menjadi tujuan dan cita-cita

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 221 2 Feb 2019 13.45.11

bangsa beradab yang ada dalam dunia ini sejak dulu sampai sekarang.

Dakwah Islam disampaikan dengan alasan yang masuk akal, tidak dicampuri dusta. Dan hendaklah memberikan kemampuan menggunakan akal untuk menimbang mana yang hak dan mana yang batil. Menunjukkan mana yang membawa bahagia bagi manusia dan mana yang menimbulkan bahaya. Yang dituju ialah akal yang cerdas, iman yang mendalam, lepas dari *waham* dan *syakwasangka*.

Melakukan dakwah Islam adalah dengan langkah tertib yang sopan teratur. Apabila tentara Islam telah masuk ke dalam suatu negeri, dia membawa dua hal yang sangat penting. Pertama ialah Al-Qur'an, dan kedua ialah keadilan. Keduanya itu dikuatkan oleh sikap budi pekerti yang tinggi, sehingga apabila dia telah masuk ke dalam suatu negeri, penduduk negerinya merasakan perubahan pada nasib mereka dalam pemerintahan Islam. Sehingga orang pun masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong, berduyun-duyun karena tertarik oleh keadilan dalam pemerintahan dan budi pekerti yang luhur yang terdapat pada diri pembawa-pembawanya. Mereka masuk Islam bukan karena terpaksa, melainkan karena sukarela, bukan karena dibujuk dan bukan karena ditipu, dan sekali-kali bukan karena menonjolkan memberi pakaian, makanan dan minuman bagi orang yang miskin, sebagaimana yang kita rasakan dari pihak Zending dan misi selama ini.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Keadilan Ilahi

Keadilan adalah sifat sempurna bagi Allah. Orang yang biasa merenung alam dan orang yang mendalami ilmu pengetahuan alam senantiasa melihat keadilan di mana-mana. Keadilan itu ialah keadilan dan keindahan itu ialah kebenaran. Sebab itu dapatlah dia berkata bahwa kezaliman dan aniaya adalah sifat mustahil bagi Allah, meskipun kalau Dia menganiaya dan Dia zalim tidaklah ada yang dapat menyoal dan membantah. Bahkan siapa yang akan dapat membantah dan menyanggahnya padahal Dia sendiri dalam ketuhanannya. Dia Tuhan dan kita ini adalah hamba-Nya. Kita ini tunduk di bawah kuasa-Nya.

Oleh karena itu kalau ada orang yang bersangka bahwa berlakunya kehendak, *qudrat iradat* Allah itu adalah semau-maunya, serupa Namrud dan Fir'aun, serupa diktator. Kalau Dia hendak berbelas kasihan, walaupun durhaka setiap hari, apakah pula salahnya. Yang berpikir seperti ini adalah orang yang tidak ada tunas

Oleh sebab itu, sampai sekarang pun terbuktilah, dilihat dengan mata, di negeri-negeri sebagai Suriah, Lebanon dan Mesir, demikian juga di Irak, minoritas Kristen itu tetap ada dan kedudukan mereka dijamin oleh ajaran Islam itu sendiri. Mereka bergaul dengan kaum Muslimin dengan sebaik-baik pergaulan, berkasih-kasihan, dan hormat-menghormati. Cuma selalu kejadian bahwa hidup berdampingan secara damai itu terganggu dan kerap kali rusak binasa, karena hasutan dari penjajah Kristen Barat yang masuk ke negeri-negeri itu

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 222 2 Feb 2019 13.45.11

hikmat bijaksana dalam jiwamanya dan lantaran itu kacaulah jalan keagamaannya.

Allah berfirman, *"Allah telah menjelaskan bahwa tiada Tuhan selain Dia. Demikian pun malaikat dan orang-orang berilmu: bahwa Dia berdiri dengan keadilan. Tidaklah ada Tuhan selain Dia. Maha Gagah lagi Maha Bijaksana* [QS Ali Imran/3: 18]. Setelah Allah menyaksikan dengan *qudrat* dan *iradah*nya, dan malaikat menyaksikan dengan ketaatannya dan manusia yang berilmu menyaksikan dengan penyelidikannya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka timbul pula kesaksian bahwa Allah itu berdiri dengan adil, dengan keadilan. Bahwa Tuhan menciptakan alam dengan perseimbangan dan Tuhan menurunkan perintahnya dengan adil serta seimbang.

Adil ciptaan-Nya atas seluruh alam, sehingga manusia berjalan dengan teratur, tidak lain adalah karena pertimbangannya. Adil pula perintah syariat yang diturunkan Allah, sehingga seimbang dunia dengan akhirat. Seimbang antara rohani dan jasmani.

Keadilan Allah berlaku sejak di dunia hingga ke akhirat. Kelak, ketika manusia kembali kepada Allah, akan diperhitungkan amal manusia sebaik-baiknya. Lalu diputuskan ke tempat mana manusia akan akan digolongkan; termasuk orang-orang yang berbahagia ataukah termasuk orang-orang yang celaka. Keadilan akan berlaku, dan kedzaliman tidak akan ada. Kalau ada seseorang yang mendapatkan celaka, tidak lain karena salah dia sendiri. Keadilan dan hukum Ilahi berlaku kepada semua orang. Keadilan di sisi Allah akan terpelihara dengan baik.

Bagian dari keadilan Ilahi adalah Allah akan membalas perbuatan baik manusia dengan balasan yang baik pula, bahkan berlipat ganda balasan baik dari Allah itu. Yang berbuat jahat pun akan mendapatkan siksaan dari Tuhan, sesuai dengan kejatahan yang diperbuatnya. Allah berfirman: *"Dan tidaklah mereka dianiaya."* [QS Yunus/10: 47]. Di hadapan manusia, seseorang mungkin tidak akan mendapatkan keadilan. Namun, di hadapan Allah, setiap manusia akan mendapatkan keadilan yang sejati.

Tuhan itu Maha Adil. Keadilan Tuhan merata dan berlaku bagi semua orang. Tidak ada suatu kejahatan yang tidak terbalas. Dan tidak ada satu kebaikan yang tak berpahala. Yang salah tetap salah dan berdosa, meskipun dia mengaku sebagai orang Islam. Yang teraniaya wajib dibela, walaupun orang tersebut beragama Yahudi. Mentang-mentang Islam berkuasa, tidaklah boleh kekuasaan Islam itu disalahgunakan. Apalagi digunakan untuk menindas dan memfitnah orang yang lemah.

Tuhan dengan sifatnya yang adil, akan membalas amal kebajikan. Tidak ada amal kebajikan yang terbuang percuma atau terlepas dari catatan. Semua dihargai, semua diberi pahala. Termasuk dalam keadilan Ilahi adalah bahwa Allah akan menempatkan orang yang tidak beriman, orang yang kufur, yang tidak mau percaya kepada Allah dan Rasul maka dia akan ditempatkan ke neraka.

Tuhan dengan sifatnya yang adil, akan membalas amal kebajikan. Tidak ada amal kebajikan yang terbuang percuma atau terlepas dari catatan. Semua dihargai, semua diberi pahala. Termasuk dalam keadilan Ilahi adalah bahwa Allah akan menempatkan orang yang tidak beriman, orang yang kufur, yang tidak mau percaya kepada Allah dan Rasul maka dia akan ditempatkan ke neraka. Di dunia orang itu sengsara, di akhirat akan sengsara pula karena dimasukkan ke dalam neraka. Mungkin di antara orang yang kufur itu ada yang beramal, ada pula yang baik, tapi karena tidak memiliki dasar

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 223 2 Feb 2019 13.45.11

kepercayaan kepada Allah, maka hasil amal itu menjadi percuma saja.

Dalam al-Qur'an, Allah berfirman: "Dan akan kami letakkan neraca-neraca keadilan di hari kiamat." [QS al Anbiya: 47]. Yang berarti bahwa ketika kiamat itu datang kelak, Allah akan meletakkan neraca penimbang yang betul-betul mempunyai ukuran yang adil, tidak curang, sehingga tidak akan ada yang dirugikan. Sehingga suatu amalan yang baik walaupun sebesar dzarrah akan kelihatan juga. Sedangkan amalan yang buruk, walaupun sebesar zarrah pun, akan kelihatan juga. Maka Allah tidak akan menganiaya seorang pun. Allah sendiri memiliki sifat adil. Al-adl adalah salah satu nama-Nya. Dan dia tidak punya suatu kepentingan untuk berbuat aniaya, dzalim. Dan neraca, timbangan itu pun sudah dibuat sedemikian rupa sehingga tidak aka nada kecurangan pada alat itu. Dan kalaupun ada seberat biji khardal, biji yang paling halus, akan nampak jelas pada neraca pertimbangan itu dan karenanya akan tetap diberi nilai oleh Tuhan.

Ingatlah sabda Tuhan dalam Surat 6, al-An'am ayat 160: *"Barangsiapa yang datang dengan satu perbuatan yang baik, maka dia akan mendapatkan sepuluh kali ganda ganjarannya."* Artinya: timbangan tetap menurut apa adanya, tetapi ganjaran pahala diberikan sepuluh kali lipat. Sedangkan suatu perbuatan salah yang kecil akan diperlihatkan dalam keadaan sebenarnya saja. Dan ganjaran pun seimbang dengan besar dan kecilnya kesalahan yang telah diperbuat.

Ayat tersebut merupakan obat penawar hati bagi orang-orang yang telah berjuang di dunia ini dengan ikhlas, tetapi tidak dimasukkan ke dalam catatan-catatan karena sebab-sebab yang selalu ada di dunia ini. misalnya, ada orang yang berjasa, namun sengaja dilupakan oleh pemerintah karena yang sedang berkuasa menaruh perasaan benci kepadanya. Orang yang telah ikhlas berjuang tidak perlu khawatir karena Allah lebih teliti dalam menghitung. Neraca Allah sangat adil, sehingga tidak ada yang luput dari hitungan.

Ayat semacam itu juga penting untuk memperteguh hubungan batin manusia dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bagian penting dari seluruh masyarakat, namun masyarakat tidak mengingat kepentingan itu. Misalnya, bukankah penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun melaut untuk mencari ikan, yang harganya untuk membeli beras buat makan anaknya, niscaya tidaklah orang di kota dapat merasakan empuk dan enak daging ikan. Tetapi siapa yang menghargai nelayan itu? Pangkat seorang menteri memang penting,

Keadilan adalah sifat sempurna bagi Allah. Orang yang biasa merenung alam dan orang yang mendalami ilmu pengetahuan alam senantiasa melihat keadilan di mana-mana. Keadilan itu ialah keadilan dan keindahan itu ialah kebenaran. Sebab itu dapatlah dia berkata bahwa kezaliman dan aniaya adalah sifat mustahil bagi Allah, meskipun kalau Dia menganiaya dan Dia zalim tidaklah ada yang dapat menyoal dan membantah. Bahkan siapa yang akan dapat membantah dan menyanggahnya padahal Dia sendiri dalam ketuhanannya. Dia Tuhan dan kita ini adalah hamba-Nya. Kita ini tunduk di bawah kuasa-Nya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 224 2 Feb 2019 13.45.11

namun seorang supir yang membawa menteri juga tak kalah pentingnya.

Seorang yang sangat penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota kediamannya ke kota yang jauh, dibawa oleh supirnya. Kemudian dengan tidak disangka ada kerusakan pada mobil itu, sehingga terpaksa mereka berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya beserta sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka sebuah rumah itu. Lalu anak perempuan kecil yang yang punya rumah itu membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilahkan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat bahagia karena orang-orang kota yang berpakaian necis itu sudi meminum pemberiannya. Nah, air seteguk itu hanya suatu amal kecil. Namun, dia pasti tercatat di sisi Allah.

Adalah janji Tuhan bahwa orang yang beriman dan beramal shalih akan mendapatkan ganjaran yang mulia di sisi Allah. Orang yang telah beramal baik kepada sesama manusia bisa jadi tidak mendapatkan balasan serupa dari manusa itu karena berbagai sebab, namun ia tetap akan mendapatkan keadilan Ilahi. Amal shalih seringkali tidak dihargai dan dikenal orang. Dan memang banyak pula orang mukmin yang bekerja karena *"sepi ing pamrih."* Atau kadang, kadang amal baiknya itu dibalas dengan tuba, dibalas dengan cercaan, dengan perasaan tidak puas, atau kadang-kadang malah dituduh berbuat salah, difitnah, dibunuh dan sebagainya. Di akhirat, terhadap orang-orang ini, Allah lah yang akan memberi ganjaran dan pahalanya. Termasuk di antara bagian keadilan Allah adalah ketika Allah mengizinkan kepada Rasulullah untuk memberikan syafaat kepada orang yang layak menerima.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan-Bintang, 1978

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Keadilan Sosial

Islam adalah agama yang meniupkan kehidupan hati sanubari. Islam adalah agama yang menimbulkan keadilan yang merata di antara sesama anak Adam. Sanubari yang telah mengenal hakikat hidup, tidaklah mengenal benci, bahkan tidak ada ruang buat benci. Perlainan warna kulit dan perbedaan bahasa, bukanlah untuk bermusuhan, melainkan untuk mengenal.

Islam dalam konteks pemerintahan, memberikan perintah agar agar mencari pemimpin yang mampu membentuk suatu pemerintahan yang adil. Kepada pemimpin yang adil dan mampu menegakkan kebenaran berlaku perintah untuk taat dan setia. Tetapi kalau pemimpin itu ternyata tidak dapat berlaku adil, Tuhan memberikan kesempatan untuk memakzulkannya. Menuntut keadilan adalah manifestasi dari jihad. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa: *"Yang seutama-utama jihad (perjuangan) ialah kalimat keadilan di hadapan sultan atau penguasa yang dzalim."* Hadits ini menyuruh kepada orang muslim untuk berdakwah menyadarkan raja dan penguasa yang memegang kekuasaan, mencegah dan membendung kedzalimannya dan berani menuntuk keadilan dan kebenaran adalah jihad yang sangat afdhal, utama.

Tujuan pemerintahan adalah untuk menegakkan keadilan. Kalau ada orang dzalim memerintah itu didiamkan saja, tidak ditegur, ketahuilah bahwa dia sudah sampai di ambang kemusyrikan, walaupun dia sembahyang dia

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 225 2 Feb 2019 13.45.12

berpuasa. Pemerintahan yang jauh dari keadilan, yang hanya menyandarkan pada kekuasaan, akan menimbulkan tunas syirik yang amat berbahaya. Dalam negara diktator, pemimpinnya merasa selalu benar, tidak pernah salah. Namanya dijadikan momok menakut-nakuti orang.

Syariat juga mengajarkan keadilan. Itulah mengapa dalam Islam diatur seadil-adilnya bahwa kalau ada orang laki-laki merdeka membunuh laki-laki merdeka lainnya wajib diberlakukan hukum *qishas* kepadanya. Inilah hukum yang adil. Seorang hakim, bila memutuskan perkara, harus bersifat adil. Seorang hakim harus mempertahankan keadilan, walaupun terhadap teman karib dan musuh kebencian sekalipun. Ia tidak terpengaruh oleh ejekan dan gangguan. Biar runtuh segala, namun keadilan tetap tegak.

Bagi seorang muslim tentu percaya bahwa keadilan adalah pintu terdekat kepada taqwa, sementara rasa benci akan membawanya jauh dari Tuhan. Apabila seseorang dapat menegakkan keadilan, jiwanya akan merasai kemenangan yang tiada tara dan keadilan itu akan membawa martabatnya naik disisi manusia dan di sisi Allah. Lawan dari adil adalah dzalim, dan kedzaliman adalah puncak kemaksiatan kepada Allah. Maksiat akan menjadikan jiwa seseorang merumuk dan merana.

Dalam Islam, terdapat dalil yang mengatakan bahwa sesungguhnya sesama muslim itu bersaudara. Maka belum menjadi seorang Muslim orang yang semata-mata mencari yang halal, tekun shalat lima waktu, menjaga diri dari perbuatan dosa, tidak mengganggu orang lain, serta puasa taat di bulan Ramadhan. Islam yang egoistis, mementingkan diri sendiri, membaca wirid ini dan ayat itu, membaca surah Yasin pada malam Jum'at, membaca ayat Kursi ketika hendak tidur, akan segera masuk surga. Itu belumlah cukup, dan Islam yang demikian tidaklah menimbulkan api.

Kewajiban seorang Muslim lebih luas, kemanfaatannya harus lebih merata. Ia harus menjadi Muslim yang aktif, bisa membahagiakan diri sendiri dan membahagiakan orang lain. Pelihara syariat dan perjuangkan hingga tegak. Cari harta benda banyak-banyak dari yang halal, lalu nafkahkan dia untuk kepentingan bersama. Segenap kekayaan yang ada, baik kekayaan harta, kehandalan lidah, dan kepiawaian pena harus dipergunakan untuk membahagiakan umat, menghembuskan nafas yang hidup, bukan nafas mati. Menyeru kepada kebajikan, menentang kedzaliman, dan kebatilan, walaupun untuk perjuangan itu dia mati. Sebab kadang-kadang menuntut keadilan itu meminta pengorbanan jiwa.

Ada perbedaan ajaran Islam dengan sosialisme. Bagi Islam, untuk memperbaiki masyarakat dan meratakan keadilan sosial, hendaklah terlebih dahulu diperbaiki dasar sendi pertama

Bagi seorang muslim tentu percaya bahwa keadilan adalah pintu terdekat kepada taqwa, sementara rasa benci akan membawanya jauh dari Tuhan. Apabila seseorang dapat menegakkan keadilan, jiwanya akan merasai kemenangan yang tiada tara dan keadilan itu akan membawa martabatnya naik disisi manusia dan di sisi Allah. Lawan dari adil adalah dzalim, dan kedzaliman adalah puncak kemaksiatan kepada Allah. Maksiat akan menjadikan jiwa seseorang merumuk dan merana.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 226 2 Feb 2019 13.45.12

sosial (masyarakat) itu. Dasar sendi pertama adalah jiwa seseorang. Ditanamkan terlebih dahulu di jiwa seseorang rasa iman kepada Allah dan Hari Akhir, lalu iman itu menyebabkan timbulnya rasa kasih sayang dan kedermawanan. Kesadaran pribadi setiap orang dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitar dan kedudukan dirinya di tengah semuanya, disanalah sumber keadilan sosial. Sebab itu pernah disebutkan dalam sebuah hadits bahwa jika ajaran ini telah diamalkan, akan datang suatu masa tidak ada lagi orang yang berhak menerima zakat, karena semua orang wajib berzakat. Dan ini pernah tercapai dalam masyarakat islam sebagiamana pernah disaksikan pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Di dalam Islam ditanamkan bahwa harta benda yang ada di tangan kita hakikatnya bukan milik kita sendiri, dan bukan pula milik masyarakat. Harta itu adalah harta Allah yang dititipkan kepada masyarakat, manusia agar mengaturnya dengan sebaik-baiknya dengan penuh keadilan, sehingga masyarakat mendapatkan dan perorangan pun mendapatkan. Seorang muslim tidak boleh melekatkan hartanya itu ke dalam hatinya, tidak boleh berjiwa kecil, bakhil. Kepemilikan harta bagi seorang muslim hanya pada lahirnya saja, karena bila diperlukan pemerintah negara berhak mengambil dan mencabutnya.

Islam mengajarkan agar manusia memiliki kasih sayang kepada sesama manusia lain. Sebab itulah, manusia yang beriman gemar bersedekah, mengeluarkan zakat, infak. Ia dengan rela hati menafkahkan hartanya. Ia menyadari bahwa harta yang diperolehnya tidak untuk dirinya sendiri. Ada bagian untuk orang lain. Ia menyadari bahwa kepentingan dirinya sendiri tidaklah berdiri sendiri. Kepentingan dirinya sendiri,hanyalah sebagian dari kepentingan bersama. Apalah artinya diri sendiri terlepas, kalau yang lain masih terikat oleh kesusahan. Dan pasti kesusahan itu juga akan menular kepada dirinya. Itulah jiwa Islam yang sejati. Ia juga menyadari bahwa keengganan untuk berinfak adalah pangkal kebinasaan. Di dunia dia akan binasa karena dibenci sesama manusia, di akhirat juga akan binasa karena azab dan siksa Tuhan.

Keadilan sosial dalam ajaran Marx, tidak mengakui ajaran Tuhan. Sebab itu tidak mengakui adanya jiwa dan roh manusia. Bagi mereka orang seorang atau pribadi tidak ada. Yang ada adalah masyarakat, atau sosial. Tinggi atau bobrok moral tidak jadi soal, yang ada hanyalah segala hajat keperluan setiap orang hendaklah diatur oleh masyarakat.

Keadilan sosial dalam ajaran Marx, tidak mengakui ajaran Tuhan. Sebab itu tidak mengakui adanya jiwa dan roh manusia. Bagi mereka orang seorang atau pribadi tidak ada. Yang ada adalah masyarakat, atau sosial. Tinggi atau bobrok moral tidak jadi soal, yang ada hanyalah segala hajat keperluan setiap orang hendaklah diatur oleh masyarakat. Masyarakat adalah pemegang tampuk kekuasaan atau pemerintah negara. Orang seorang akan senang hidupnya apabila alat produksi yang penting sudah dikuasai oleh negara.

Sejak revolusi Oktober 1917, ajaran sosialisme semacam ini mulai dilancarkan di Rusia. Maka naiklah kekuasaan kaum buruh, tani, soko gurunya kaum proletar. Setelah di Rusia, mengikutilah negara-negara sosialis yang lain sesudah Perang Dunia Kedua. Di Rusia telah 50 tahun sampai sekarang dan negara-negara pengikutnya sudah ada yang 20 tahun. Yang nyata bukanlah keadilan sosial yang merata menurut teori Karl Marx itu, tetapi kemiskinan yang merata di antara rakyat banyak, di antara

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 227 2 Feb 2019 13.45.12

masyarakat seluruhnya dan kekuasaan mutlak pada partai yang berkuasa, yaitu kaum Komunis, dan tidak berhenti bunuh membunuh sesama sendiri dalam perebutan kekuasaan itu.

Seorang Komunis bernama Milovan Jilas yang telah mengalami sendiri kegagalan sosialisme itu menulis sebuah buku menguraikan bahwa hasil yang nyata dari sosialisme itu ialah munculnya sebuah kelas baru. Menurut Milovan Jilas kelas baru itu merujuk kepada tuan-tuan besar penguasa Komunis yang telah sampai ke puncak kekuasaan dengan menindas orang banyak yang mereka sebut sebagai rakyat. Maka dalam negeri-negeri Komunis, dibagi ratalah kemiskinan dengan adil terhadap rakyat. Adapun penguasa sendiri, saking adilnya tidaklah mendapatkan apa-apa, kecuali sesuatu hal yang dinamakan kemiskinan. Sementara para elit, saking adilnya, mendapatkan kekayaan dan kemewahan dan sejumlah fasilitas lainnya.

Apabila Islam memulai keadilan sosial itu terlebih dahulu dengan memperbaiki jiwa seseorang, menegakkan suatu pribadi yang beriman, mukmin, yang percaya kepada Allah, cinta kepada sesama manusia. Ia menjadi seseorang yang dermawan dan sudi menafkahkan hartanya di jalan Allah. Di dalam keadaan seperti itu, bukan berarti Islam tidak mengontrolnya. Terhadap orang yang enggan mengeluarkan hartanya untuk berzakat, bisa dirampas harta bendanya.

Ibnu Hazm, mujtahid besar Andalusia dan seorang pemuka madzhab Dzahiri pernah mengeluarkan fatwa apabila terdapat seorang mati karena kelaparan di sebuah kampong Islam, maka pemerintah harus menyelidiki seisi kampung untuk mengetahui apa penyebab munculnya kelaparan di kampung tersebut. Diselidiki siapa tetangganya, siapa keluarga terdekatnya yang harus bertanggung jawab. Kalau tidak dapat dicari dan ditemukan penanggung jawabnya, maka seluruh penduduk kampong dikenakan denda diyat, yaitu ganti nyawa. Ijtihad Ibnu Hazm adalah salah satu dasar pemikiran keadilan sosial dalam Islam.

Sumber

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Kebatinan

Kepercayaan dan aliran-aliran kebatinan telah timbul dalam masyarakat kita di Indonesia. Gerakan semacam ini banyak sekali terutama tumbuh di Jawa Tengah dan ada juga di daerah-daerah lain. Menurut catatan resmi dari PAKEM (Pengawas Aliran Kebatinan Masyarakat), di Jawa Tengah saja tidak kurang daripada 103 gerakan Kebatinan yang tercatat, dan di Sumatera Timur tidak kurang dari 96. Ada yang menamakan diri *"Ngelmu Sejati", "Islam Murni", "Islam Hak", "Agama Kuring"* (Sunda), *Islam Waktu Telu*, dan ada pula yang meluas sampai ke luar negeri di antaranya Kebatinan Subud, potongan dari Susila Budi Darma, yang dipimpin oieh gurunya terkenal dengan sebutan Pak Subuh.

Orang dari luar negeri, baik-dari Universitas-universitas atau pun dari Zending dan Missi, dan Kaum Orientalis banyak yang datang ke tanah air kita mengadakan riset tentang kebatinan. Sebutlah Wongsonegoro,S.H. adalah salah seorang yang amat terkemuka dalam gerakan kebatinan ini. Dalam tahun 1951 pernah beliau mengadakan Maleman Purnama Sidi, yang diadakan tiap-tiap pertengahan bulan Qamariyah, ketika bulan-purnama, 14 hari bulan. Pada malam itu diadakan ceramah-ceramah soal kebatinan dari segala aliran. Pertemuan itu biasanya ditutup dengan mengadakan "menungan"

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 228 2 Feb 2019 13.45.13

beberapa menit mengheningkan cipta. Saya pernah diundang duakali dalam Purnama Sidi itu untuk mengadakan ceramah kebatinan, dan saya kabulkan permintaan itu. Lalu saya terangkan tasawuf Islam, gabungan ajaran al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, dari kitab *Ihya Ulumuddin* dan *Madarijus Salikin*, Wongsonegoro tertarik sekali dengan keterangan-keterangan itu dan memujinya. Menurut Kyai H.A. Wahid Hasyim sepatutnya kita pihak Islam memasukinya dan memberi tasawuf Islam Sunni dalam ceramah--ceramahnya, supaya kaum "abangan" pun tahu dan dapat menilai kebatinan kita. Namun kemudian pengaruh politik pun masuk ke sana. Beberapa gerakan Kebatinan yang dipengaruhi Komunis menyelusup ke dalamnya, dan karena saya "Orang Muslim", rupanya dipandang berbahayalah kalau saya dipanggil juga buat mengadakan ceramah. Akhirnya malam-malam *"Purnama Sidi"* itupun kian lama kian berkurang dan berhenti, dan diteruskan dengan cara lain.

Apakah arti kebatinan itu? Kata kebatinan tentu saja diambil dari Bahasa Arab. Asal katanya ialah *bathin* (dengan huruf *Ba, Tha'*, dan *Nun*. *Bathin* adalah lawan *zhahir*. Kedua kalimat bahasa Arab ini, *bathin* dan *zhahir* telah menjadi bahasa kita. Lalu kita sesuaikan hurufnya dengan lidah kita menjadi Batin dan Lahir. Yang Batin artinya ialah yang sebelah dalam, dan yang Lahir artinya yang sebelah luar. Sebab itu maka dalam bahasa Arab sendiri, punggung disebut *dhahr* dan perut disebut *bathn*. Maka dipakailah dia buat diri manusia. Bahagian dalamnya, yaitu bahagian jiwanya atau nafsunya disebut "kebatinan". Dan tubuh yang sebelah luar dan nampak ini disebut yang lahir.

Besar sekali kemungkinan kata kebatinan terambil dari satu nama firqah (pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, kemudian terpacu ke luar dari garis aslinya. Yaitu firqah yang terkenal dengan nama Bathiniyah. Karena arti Bathiniyah itu memang kebatinan, yaitu suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan dan urusan lahir. Ada semboyan: *"Li kulli zhahirin bathinun, walikulli tanzilin ta' wilun"* (artinya: "Bagi tiap--tiap lahir ada batinnya, dan tiap-tiap (wahyu) yang turun ada ta'wilnya, dan ada artinya lain.

Dengan menilik cara-caranya kaum kebatinan di Jawa terhadap syariat dan arti-arti yang mereka perbuat sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Ronggowarsito, pastilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bathiniyah yang tumbuh di zaman-zaman dahulu di negeri-negeri Islam ada pengaruhnya kepada pertumbuhan kebatinan di sini.

Kaum Bathiniyah itu memberi arti al-Qur'an bukanlah menurut arti kata yang tertulis, melainkan arti lain yang simbolik. Misalnya kalau kaum pemegang al--Qur'an (kaum Sunni) membaca al-Qur-an, bertemu suatu ayat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim disuruh masuk ke dalam api, namun beliau tiada hangus terbakar, maka menurut bathiniyah api itu bukan sebenarnya api, melainkan perlambang saja, daripada panasnya pemerintahah Raja Namrud. Sebab itu maka mereka tidak percaya kepada mu'jizat. Dan semua ayat al-Qur'an bagi mereka ada arti sendiri.

Dengan menilik cara-caranya kaum kebatinan di Jawa terhadap syariat dan arti-arti yang mereka perbuat sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Ronggowarsito, pastilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bathiniyah yang tumbuh di zaman-zaman dahulu di negeri-negeri Islam ada pengaruhnya kepada pertumbuhan kebatinan di sini. Kebatinan mudah tumbuh di negeri kita,

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 229 2 Feb 2019 13.45.13

terutama di tanah Jawa, karena sebelum Islam masuk ke negeri ini, telah ada agama Hindu dan Budha yang lebih banyak tertuju kepada urusan kerohanian atau kejiwaan dan memandang bahwa benda adalah maya belaka, yaitu suatu yang hakikatnya tidak ada. Sebelum kedua agama ini, nenek moyang bangsa Indonesia telah mempunyai kepercayaan asli, dinamisme, bahwa segala sesuatu ini ada rohnya atau semangatnya. Animisme, nenek moyang yang telah mati, hanya badannya yang hilang, adapun roh atau semangatnya masih tetap ada di sekeliling kita, dan tempat tinggalnya yang tertinggi dan mulia ialah di kahyangan. Gunung-gunung tertinggi dipandang sebagai lambang dari kahyangan itu. Orang Bugis memuja Gunung Bawa Karaeng, orang Sumbawa memuja gunung Sang-Hyang, dan orang Batak memuja gunung Sibayak.

Teranglah bahwa sebelum Islam kita sudah mempunyai berbagai kepercayaan. Kepercayaan itu lebih jelas bersifat musyrik, belum mendapat tuntunan tauhid. Setelah Islam masuk, tidaklah mudah menghabiskan pengaruh kepercayaan lama tersebut. Terbukti kepercayaan terhadap Walisongo lebih bersifat mendewa-dewakan daripada menganggap mereka sebagai ulama penyebar Islam. Sejarah hidup mereka diliputi dengan dongeng dan khayal. Semuanya disebut *sunan*, kata singkat dari *susuhunan*. *Suhun* artinya menyusun jari yang ke sepuluh menghaturkan sembah simpuh. Setelah para wali itu wafat, pekuburan mereka menjadi tempat berziarah yang ramai sekali, dengan juru kunci yang bercerita tentang kesaktian beliau, yang payah akan dapat dimasukkan ke dalam akal. Selain itu, terdapat sinkretisme dalam cerita *Dewa Ruci* atau *Bima Suci* yang disebut sebagai *Nabi Kilir* (*Nabi Khidir*), cerita *Mahabarata* dan *Ramayana* yang oleh Sunan Kalijaga dimasukkan sifat atau pribadi Islam ke dalamnya. Cerita Melayu kuno *"Hikayat Panji Semirang"* yang dimasukkan ke dalamnya pengaruh Islam dengan menyebut *nur rasa* dan *nur cahaya*. Semuanya disilsilahkan dalam *"Babad Tanah Jawi"* bahwa Raja Mataram beristrikan -Nyai Roro Kidul, dewi laut Selatan.

K.K. Berg, 1933 dalam *"Wither Islam"* (Hendak Kemana Islam ini?) menulis: *yang manakah akhir kelaknya yang akan menang dalam perjuangan yang hebat di antara penyembahan berhala kampungan yang sederhana denga Islam yang mengakui kalimat tauhid ini. Apakah paham Kejawen Hindu atau Islam yang akan menang menguasai keraton?*

Terhadap soal ini tidaklah mudah menjawabnya. Sebab usaha mencampuradukkan (sinkretisme) ajaran kepercayaan dan agama Islam atau usaha "mengumpulkan jadi satu" segala ajaran yang bertentangan, sehingga melahirkan *"Gomo Jowo"* atau agama Jawa (Kejawen). Timbul suatu ajaran baru yang bersifat

Besar sekali kemungkinan kata kebatinan terambil dari satu nama firqah (pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, kemudian terpacu ke luar dari garis aslinya. Yaitu firqah yang terkenal dengan nama Bathiniyah. Karena arti Bathiniyah itu memang kebatinan, yaitu suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan dan urusan lahir. Ada semboyan: "*Li kulli zhahirin bathinun, walikulli tanzilin ta' wilun*" (artinya: "Bagi tiap-tiap lahir ada batinnya, dan tiap-tiap (wahyu) yang turun ada ta'wilnya, dan ada artinya lain.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 230 2 Feb 2019 13.45.13

Jawa, yang tidak lagi Budha karena ia mengakui Tuhan, tidak lagi Hindu sebab tidak lagi mengakui Krishna, Shiwa, dan Wishnu, dan tidak pula Islam dengan ajaran tauhidnya yang sejati. Namun ada juga segolongan lain yang lebih radikal yaitu memberi arti sendiri tentang Islam menurut semau-maunya, sehingga Islam itu menjadi buah cemoohan, seperti diuraikan dalam 3 buku pegangan Kejawen atau kebatinan, yaitu Kitab Darmogandul, Kitab Gatoloco, dan Kitab Hidayat Jati. Ketiga kitab tersebut bukan semata-mata sinkretisme, mencari-cari persamaan di antara Hindu, Budha, dan Islam, melainkan membuat tafsir tentang ajaran Islam, dengan maksud memutar balik, jauh daripada apa yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, sehingga orang yang selesai membacanya akan ketinggalan kesan jijik atau mengejek terhadap Islam bahkan menjadikan Islam itu obyek penghinaan dan tertawaan.

Bahaya paham kebatinan, Makkah ada dalam hati, berjihad hanyalah melawan hawa nafsu, sembahyang lima waktu yang biasa itu hanyalah semata-mata "sarengat"—sebutan orang kebatinan atau Kejawen terhadap istilah syariat. Kita wajib memperdalam ma'rifat dan sebagainya.

Dalam sejarahnya terjadi konfrontasi hebat antara Islam Sunni dengan Islam Kebatinan di zaman Kerajaan Demak antara para Walisongo dengan Syekh Siti Jenar maupun Ki Kebo Kenongo Bupati Pengging yang merupakan murid setia Syekh Siti Jenar yang mengajarkan paham kebatinan di masyarakat Muslim. Pengaruh agama Budha yang mementingkan *samsara* untuk mencapai nirwana, atau mementingkan budi (pada batin) untuk membentuk pekerti (untuk lahir), sebagai lanjutan ajaran Hindu tentang wujud yang sejati yang dinamai *Atman* dan *Brahman*, yang setelah datang ajaran Islam terdapat satu ajaran tasawuf *wihdatul wujud* yang kemasukan ajaran al-Hallaj dan dipusakai atau tidak oleh ajaran Neo-Platonisme.

Paham kebatinan membahayakan keagungan Demak yang telah dibangun Sunan Kudus sebagai kubu pertahanan Islam pusaka Nabi Muhammad Saw guna mendidik orang Jawa memeluk agama Islam yang sejati. Juga bahaya bagi semangat jihad dalam Islam yang digelorakan Syarif Hidayatullah atau yang masyhur dengan Sunan Gunung Jati, dalam mengusir pengaruh raja-raja Hindu dan perhubungannya dengan Portugis di Malaka.

Bahaya paham kebatinan, Makkah ada dalam hati, berjihad hanyalah melawan hawa nafsu, sembahyang lima waktu yang biasa itu hanyalah semata-mata *"sarengat"*—sebutan orang kebatinan atau Kejawen terhadap istilah syariat. Kita wajib memperdalam *ma'rifat* dan sebagainya. Pokoknya bahwa *"Allah itu ada dalam diri kita sendiri", "Anal Haqqu", sayalah kebenaran sejati*. Jika ajaran ini dibiarkan tumbuh, nyatalah semangat perjuangan akan padam dan orang hanya kembali masuk bersemedi ke dalam kuil-kuil tempat beribadat secara agama Budha, bukan sembahyang tapi semedi.

Pengaruh konfrontasi Islam Sunni dan paham kebatinan yang menyebabkan hukuman terhadap Syekh Siti Jenar dan Ki Kebo Kenongo Bupati Pengging serta kematian Sultan Adiwijaya (penguasa Pajang) menimbulkan pemahaman keliru pada kebanyakan orang Kejawen yang mengatakan bahwa Islam itu kejam, Islam itu disebarkan dengan kekerasan, Islam membunuh orang yang tidak mengikuti pahamnya, dan Islam menurut yang diajarkan dari tanah Arab berbeda dengan ajaran nenek moyang.

Pengaruh lain dari konfrontasi dengan kebatinan atau Kejawen ialah terjadinya per-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 231 2 Feb 2019 13.45.13

selisihan tentang Fiqh yang dinamai masalah khilafiyah, misalnya tentang niat dilafalkan dengan mulut atau di dalam hati saja, kalau orang meninggal dunia apakah di talkinkan atau tidak, tahlil bersama-sama dalam pertemuan tertentu apakah ada Sunnah dari Nabi atau tidak, dan lain-lain. Kemudian timbul apa yang dinamai Kaum Tua yang mempertahankan yang lama, atau Kaum Muda yang hendak mengubah kebiasaan yang lama. Timbullah perselisihan, pengkotak-kotakan sampai golongan ahli Sunnah yang tidak berselisih menjadi dua kaum yang bertentangan malahan sampai bermusuhan, contoh terdekat adalah pertentangan Muhammadiyah dan golongan sepahamnya Nahdlatul Ulama.

MUI yang dipimpin Dr. Hamka menganjurkan kepada seluruh umat Islam untuk melakukan qunut nazilah setiap waktu sembahyang. Hingga akhirnya pemerintah melalui Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara mengatakan bahwasanya golongan kepercayaan Jawa yang ditentang oleh umat Islam itu, tidak boleh disamakan dengan agama-agama yang diakui negara.

Lantaran habis dalam perselisihan seperti itu, teledorlah waktu untuk membicarakan hakikat tauhid, semangat jihad di jiwa seorang Muslim menjadi tersingkir ke tepi. Ruh agama yang mendalam, yang menyebabkan seseorang mempunyai kepribadian yang kuat, terdesak dengan pertengkaran tentang cara upacara, hal tetek bengek yang menyebabkan jarak yang kian jauh. Khilafiyah atau perselisihan menyebabkan jiwa jadi kasar. Orang yang tidak sepaham dianggap musuh, sehingga akhirnya tenaga umat Islam habis dalam pertengkaran.

Orang lain yang mengetahui kelemahan kita berusaha menonjolkan ilmu-ilmu mistik atau primbon atau apa yang dinamai klenik atau abangan atau Kejawen supaya dianggap sebagai ilmiah yang mendalam, yang patut menjadi perhatian dari para intelektual atau orang yang mau memperdalam perasaannya dalam soal kebatinan. Maka tampillah Prof Snouck Hourgronje, G.W.J. Drewes, D.A. Rinkes, P.J. Zoetmulder, Louis Masignon, dan R.A. Nicholson yang menyimpulkan bahwa tasawuf Islam sejatinya adalah tasawuf *hulul* atau bersatunya *kawula gusti*. Apabila tasawuf yang demikian sudah mendalam, syari'at tidak ada perlunya lagi. Orang Islam yang bertasawuf bisa mencapai persatuan dalam Tuhan melalui *roh idhafiy* yang tertinggi, itulah Isa al-Masih atau Yesus Kristus. Berjuang melawan hawa nafsu sendiri karena *'isyq* dan cinta kepada Tuhan lebih tinggi nilainya daripada mati syahid di medan perang karena mempertahankan agama dari serbuan musuh. Asal sudah asyik membicarakan keba-

Pengaruh konfrontasi Islam Sunni dan paham kebatinan yang menyebabkan hukuman terhadap Syekh Siti Jenar dan Ki Kebo Kenongo Bupati Pengging serta kematian Sultan Adiwijaya (penguasa Pajang) menimbulkan pemahaman keliru pada kebanyakan orang Kejawen yang mengatakan bahwa Islam itu kejam, Islam itu disebarkan dengan kekerasan, Islam membunuh orang yang tidak mengikuti pahamnya, dan Islam menurut yang diajarkan dari tanah Arab berbeda dengan ajaran nenek moyang.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 232 2 Feb 2019 13.45.14

tinan, maka soal-soal lahir tidak penting lagi. Ada kaum *"Mutihan"*, serba putih yang taat mengerjakan syari'at agama—sebagaimana tercermin dalam reformasi gerakan Muhammadiyah, dan kaum *"Abangan"*, kaum serba merah yang dalam hal agama cukup mementingkan batin saja, sembahyang dalam hati alias *shalat daim*, dengan tidak mengemukakan agama sebagaimana kaum *Abangan, Klenik* dan *Primbon Jawa* dalam reformasi gerakan Taman Siswa. Kedua gerakan reformasi tersebut mengutamakan pendidikan, sama-sama mendirikan sekolah, namun lihat pengaruh pola kedua jalan pikiran itu dalam pergerakan kebangsaan Indonesia hingga sekarang.

Inilah kenapa, kebatinan menjadi issue politik yang sangat hebat selama Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat di tahun 1978, masalah kepercayaan atau kebatinan Jawa dirancang hendak diakui setaraf dengan agama-agama lain di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Partai Islam yang merupakan golongan minoritas dalam majelis itu dengan tegas menolak rancangan tersebut, karena mereka menganggap kepercayaan kebatinan Jawa merupakan campur-aduk antara berbagai ajaran-ajaran Hindu, adat Jawa dan ajaran Islam sangat bertentangan dengan aqidah Islam. Pemimpin-pemimpin Islam bersatu menentangnya, Majelis Ulama Indonesia yang dipimpin Dr. Hamka menganjurkan kepada seluruh umat Islam untuk melakukan qunut nazilah setiap waktu sembahyang. Boleh dikatakan selama 40 hari qunut nazilah dilakukan dalam setiap waktu sembahyang di seluruh mesjid-mesjid di Indonesia. Hingga akhirnya pemerintah melalui Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara mengatakan bahwasanya golongan kepercayaan Jawa yang ditentang oleh umat Islam itu, tidak boleh disamakan dengan agama-agama yang diakui negara.

Sumber:

Hamka, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003

Kebebasan

Menurut fitrahnya manusia adalah bebas dan merdeka. Ia memiliki kemerdekaan dan kebebasan. Bahkan kebebasan dan kemerdekaan adalah kekayaan sebenarnya bagi manusia. Manusia diahirkan merdeka. Datang dari dalam perut ibunya, ia tidak mengenal perbedaan. Karena itu hendaklah dalam hidupnya dia tetap merdeka, tidak diikat oleh belenggu perbudakan dan tawanan. Merdeka menyatakan perasaan, merdeka lenggan dirinya, pulang dan perginya. Merdeka dalam segala anugerah yang diberikan Allah sejak dia lahir tanpa mengganggu kemerdekaan orang lain. Maka tidak akan bersih dan jernih hidup manusia kalau kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi.

Seseorang dilarang mengikat kebebasan orang lainya. Orang yang mencoba mengikat dan mengurung kebebasan orang lain akan dijatuhi hukuman. Maka, dalam mendidik anak-anak, berikan kepada anak kebebasan berpikir dan tuntunlah dia dalam kebebasan. Jangan dipaksakan, anak-anak menerima pelajaran yang tidak sesuai dengan bakatnya, baik oleh guru, ayah bundanya maupun dari penguasa. Supaya dia tidak seperti kayu yang layu pucuk karena tengah hari disiram juga. Pendidikan yang bersifat pimpinan dan dan membuka jalan adalah laksana udara dan cahaya matahari. Biarkan dia kena udara dan sinar matahari, supaya dia sanggup hidup sendiri.

Kebebasan berpikir adalah pangkat kemajuan dunia. Suatu masyarakat akan mencapai martabat setinggi-tingginya dalam dunia ini

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 233 2 Feb 2019 13.45.14

bilamana mempunyai kebebasan. Dan intisari kebebasan itu ada tiga. Pertama, kebebasan kemauan (iradat). Dalam bahasa Indonesia ini disebut sebagai karsa. Kedua, kebebasan menyatakan pikiran. Dan ketiga, kebebasan jiwa dari keraguan. Kebebasan inilah yang akan membawa sebuah masyarakat kepada keadaan yang lebih baik, mendorongnya untuk mencapai keadaan yang lebih sempurna.

Orang-orang yang bebas pikiran telah menyatakan pikiran yang tinggi, yang kadang-kadang belum terasakan oleh orang lain. Mula-mula orang menolak sesuatu buah pemikiran yang baru, tetapi akhirnya disetujui. Maka orang yang berpikir bebas berjalan lebih dimuka, berpikir lebih dahulu dan berakal lebih lanjut. Kalau bukan karena kebebasan pikiran, tentu manusia tidak mencapai kemajuan dalam langkah hidupnya. Sampai sekarang akan tetap diam di dalam gua batu, makan daun daunan tanpa dimasak.

Kebebasan pikiran amat perlu bagi orang yang berusaha di lapangan perdagangan, orang berkebun, pendeknya pada segala macam pekerjaan, agar memperoleh jalan baru, tidak menurut saja kepada yang telah terbiasa dipakai orang dahulu. Kebebasan pikiran menyebabkan orang berusaha terus menerus meningkatkan mobilitas, sehingga menciptakan alat-alat perhubungan. Dahulu hanya kapal layar, setelah itu kapal api, lalu kapal motor. Mobil buatan 30 tahun yang lalu jauh bedanya dengan mobil buatan sekarang. Kalau mobil itu dibandingkan satu sama lain dalam satu pameran, nyata betapa pengaruh kebebasan berpikir dalam kemajuan manusia. Yang masih tetap, di dalam kungkungan, dan tidak mengenal kebebasan berpikir akan ditelan oleh zaman atau dipinggirkan ke tepi-tepi masyarakat.

Yang menyebabkan pikiran tidak bebas, sebagian besar adalah karena bodoh, jahil. Kebodohan, kejahilan adalah dinding yang menghambat jalan menuju cita-cita atau tujuan. Terutama di dalam memikirkan hal-hal penting. Kebodohan tersebab juga dari buta huruf. Tidak pandai menulis dan membaca.

Pada burung ada tabiat mendidik anak-anaknya supaya memiliki kepercayaan diri, percaya kepada diri sendiri. Seekor induk burung mendidik anak-anaknya supaya berangsung-angsur pandai terbang sendiri. Diajarnya selangkah demi selangkah, melangkahkan kaki dan mengiraikan sayap.

Bagi manusia, salah satu cara memupuk kepercayaan kepada diri sendiri dan belajar membebaskan pikiran adalah banyak perjalanan ke negeri lain. Jangan bagai katak di bawah tempurung, menyangka tempurung itu ialah langit. Banyak perjalanan menanamkan kebebasan dan keluasan pikiran, belajar mengetahui beberapa kelebihan yang ada pada negeri

Kebebasan berpikir adalah pangkat kemajuan dunia. Suatu masyarakat akan mencapai martabat setinggi-tingginya dalam dunia ini bilamana mempunyai kebebasan. Dan intisari kebebasan itu ada tiga. *Pertama*, kebebasan kemauan (iradat). Dalam bahasa Indonesia ini disebut sebagai karsa. *Kedua*, kebebasan menyatakan pikiran. *Ketiga*, kebebasan jiwa dari keraguan. Kebebasan inilah yang akan membawa sebuah masyarakat kepada keadaan yang lebih baik, mendorongnya untuk mencapai keadaan yang lebih sempurna.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 234 2 Feb 2019 13.45.14

lain dan mengenal kekurangan yang ada pada kaum di sekeliling kita.

Orang yang percaya kepada diri sendiri niscaya mempunyai cita-cita yang tinggi. Jika cita-cita itu tumbuh pada diri pemuda, akan tumbuh kelak dalam kalangan bangsa itu suatu tenaga hidup yang membawa pembaharuan. Sebab pemuda adalah cermin zaman yang akan datang. Jika bangsa itu lemah, pemudanya hendaklah memiliki himmah dan cita-cita tinggi, supaya menjadi kuat. Jika dia dijajah bangsa lain, pemudanya akan berjuang melawan penjajah itu sehabis daya. Dia hendak tegak sebagaimana orang lain tegak. Dan di dalam berpuluh tahun, bahkan sampai ratusan tahun tegaklah kebesaran dan kemegahan, sampai nama bangsa itu tercatat selama-lamanya di dalam sejarah. Sebabnya ialah tumbuhnya dalam tiap-tiap diri perasaan percaya kepada diri sendiri, bebas berpikir dan memiliki cita-cita, himmah yang tinggi.

kehidupan Islam dan kemajuannya di zaman sekarang amat bergantung kepada kemerdekaan berpikir (berijtihad) dan kemerdekaan menyatakan hasil pikiran itu. Kemerdekaan ijtihad termasuk dalam rangka kebebasan berpikir dan kebebasan menyatakan pendapat.

Sebab itu, kekuatan kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia adalah sekadar timbulnya cita-cita. Karena kekuatan itu sebenarnya telah ada di dalam diri, Cuma kemauan itulah yang kelak akan menimbulkan. Di mana kemauan tidak timbul, kekuatan tidaklah akan datang. Maka, pekerti yang rendah yaitu "belum pergi sudah kembali" adalah penghambat paling besar dalam menuju maksud yang mulia. Dan itu adalah akibat dari jiwa yang tidak merdeka.

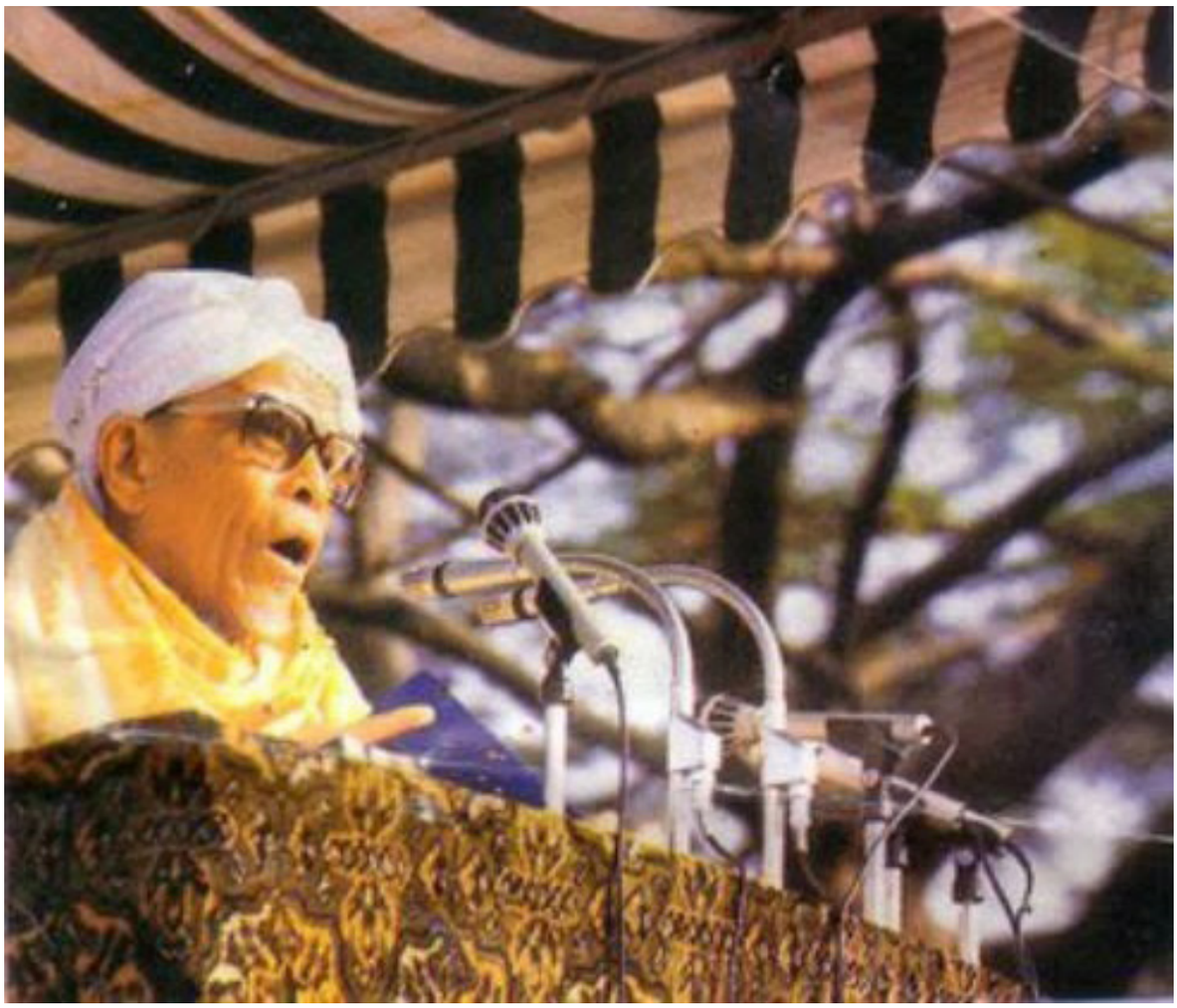
Dalam pandangan Islam, kebebasan manusia diikat atau dibatasi oleh undang-undang, dalam hal ini adalah aturan syariat. Syariat bersumber pada akhlak. Dan akhlak bersumber pada kepercayaan kepada Allah SWT. Sebuah kebebasan tanpa ikatan undang-undang dan disiplin akan menghasilkan *chaos*, dan *chaos* adalah musuh kemerdekaan nomor satu. Kebebasan diri sendiri juga dibatasi atau terhenti apabila bertemu dengan kebasan orang lain. Akhlak adalah penghubung yang mutlak dalam hubungan antar manusia. Bila hubungan itu kacau dan tanpa akhlak, maka masing-masing akan menonjolkan ego dan kepentingannya sendiri, dan pada akhirnya yang muncul adalah siapa yang kuat, bukan siapa yang benar.

Bagi seorang Muslim, salah satu mendapatkan kebebasan dapat dilakukan dengan mendirikan shalat secara khusyu. Khusyu artinya ialah hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk. Shalat lima waktu laksana stasiun-stasiun perhentian istirahat jiwa di dalam perjuangan yang tiada henti-hentinya ini. shalat dimulai dengan *Allahu Akbar* itu adalah saat membulatkan lagi jiwa kita supaya lebih kuat, karena hanya Allah yang Mahabesar, sedangkan segala perkara yang lain adalah urusan kecil belaka. Tidak ada kesulitan yang tidak bisa diatasi.

Shalat yang khusyu selain selain menghilangkan rasa takut hilang menjadi jiwa yang berani, juga menjadikan jiwa bebas. Jiwa tegak terus naik ke atas, lepas dari ikatan-ikatan alam, langsung menuju Allah SWT.

Pintu kebebasan menyatakan pikiran itu terbuka luas dalam agama Islam, yaitu dengan kebebasan ijtihad. Kemajuan ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Tasawuf, dan lain lain dalam Islam adalah berpangkal dari terbukanya pintu ijtihad. Para ulama besar yang telah mendirikan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 235 2 Feb 2019 13.45.14



Buya Hamka di atas podium ketika memberi ceramah (Arsip RRI)

berbagai macam madzhab dalam Islam adalah bersumber dari kebebasan ijtihad.

Sebaliknya, salah satu sebab terjadinya kemunduran pikiran dalam Islam, sehingga terjadi kejumudan, statis ialah setelah timbul pendapat diabad ketujuh hijriyah bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kita lebih baik taqlid saja. Padahal, banyak soal-soal yang baru timbul dalam Islam yang tidak dapat dipecahkan kalau kita hanya bertaqlid saja.

Maka kehidupan Islam dan kemajuannya di zaman sekarang amat bergantung kepada kemerdekaan berpikir (berijtihad) dan kemerdekaan menyatakan hasil pikiran itu. Dan orang pun diberikan kebebasan membanding pikiran itu. Sumber telaga ijtihad tetap pada yang dua, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Ini disepakati oleh orang yang dahulu dan oleh orang yang sekarang. Kemerdekaan ijtihad termasuk dalam rangka kebebasan berpikir dan kebebasan menyatakan pendapat.

Islam juga mengakui adanya kebebasan beragama, bahwa seseorang bebas menganut agama apa pun bahkan memiliki kebebasan untuk pindah agama. Dalam Islam, tidak mengenal adanya pemaksaan untuk memeluk agama Islam.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 236 2 Feb 2019 13.45.15

Tak hanya itu, untuk mencapai sebuah kemaslahatan hidup yang mengubungkan diri dengan diri yang lain atau negara dengan negara yang lain, dalam semua hal urusan duniawi, Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur susunan masyarakat sesuai dengan pilihan mereka. Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Kamu lebih tahu segala urusan-urusan dunia kamu*." Dengan kebebasan mengatur itu, maka terlepaslah masyarakat Islam dari sesuatu yang beku, yang statis.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup,*Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Keramat Wali

Dengan filsafat yang mendalam, Imam Al-Ghazali menegakkan pendirian tentang "Mustahil pada adat, tetapi tidak mustahil pada akal". Dan kata beliau pula: "Sesuatu yang terupa pada *zihin* (khayal jiwa), meskipun tidak pada *kharij* (di luar atau di alam kenyataan) adalah mungkin adanya". Oleh sebab itu, meskipun sebuah gunung biasanya pada adat adalah dari batu belaka, mungkin juga ada sebuah gunung yang terdiri daripada emas belaka. Sebab dia dapat dikhayalkan oleh *zihin* (otak).

Maka Nabi Isa berjalan diatas air, Nabi Musa membelah laut dengan tongkat, Nabi Ibrahim tak hangus oleh api, Nabi Muhammad naik kelangit, semuanya itu jaiz (boleh terjadi) menurut akal, sebab dapat dikhayalkan oleh zihin. Hal ini lebih dalam daripada hukum "sebab-akibat". Pendirian ini beliau tegakkan untuk mempertahankan adanya mu'jizat. Apatah lagi mu'jizat itu diterangkan dengan jelas dalam Al-Qur'an, dan semuanya disaksikan oleh umat Nabi-nabi yang didatangi dengan risalah itu. Nabi Ibrahim dibakar adalah di hadapan orang banyak! Unta yang keluar dari dalam batu sebagai mu'jizat Nabi Saleh, disaksikan oleh beribu-ribu kaum Tsamud.

Tetapi kemudian fasal mu'jizat ini telah ditompangi oleh penganut Tasawuf, untuk membenarkan "keramat"-nya wali-wali. Lalu dimasukkan pula kedalam "Ilmu-Kalam" sebagai tambahan daripada soal mu'jizat itu, sehingga harus diterima pula sebagai dasar kepercayaan! Sehingga keramat wali-wali disegandengkan dengan mu'jizat Nabi-nabi.

Lama-lama penuhlah di dalam kitab-kitab kaum shufi yang terakhir cerita-cerita keramat yang "wajib" dipercayai pula. Meskipun kisah keramat-keramat itu tidak mendapat kesaksian dari orang banyak dan tidak dituliskan oleh Al-Qur-an, sebab dia adalah tambahan dibelakang. Ada ceritera yang menceritakan bahwa seorang wali setiap hari jum'at selalu thawaf dan sembahyang dimasjidil haram, walaupun beliau berdiam di tanah Jawa!

Di Makassar tersiar ceritera tentang keramatnya Syekh Yusuf, di Jawa tentang keramatnya Sunan Bonang, di Aceh tentang keramatnya Syekh Abdur Rauf dan di Minangkabau tentang keramatnya Syekh Burhanuddin! Jalan ceritera sama saja! Yaitu seketika beliau sampai ke Makkah atau sampai ke Madinah, terjadilah perlombaan keramat di antara para wali yang ada disana! Maka seorang wali menuntut kepada Syekh dari Indonesia itu supaya menyatakan keramatnya. Dia meminta supaya beliau mengeluarkan buah-buahan yang tumbuh di Indonesia pada saat itu juga!

Maka beliau keluarkanlah buah durian, atau buah rambutan dari dalam jubah-nya! Semasa saya baru di Minangkabau saja, saya mendengar hal ini sebagai keramatnya syekh Burhanuddin! Tetapi setelah saya sampai ke Aceh, saya dengar pula hal ini tentang Syekh Abdur Rauf. Di Jawa tentang Syekh Sunan Bonang atau Syekh Siti Je-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 237 2 Feb 2019 13.45.15

nar, dan di Makassar persis serupa ini pula ceritera tentang Syekh Yusuf!

Ceritera seperti ini hendaklah diterima pula, sebab telah dimasukkan menjadi tambahan "Ilmu-Kalam" tentang mu'jizat Nabi-nabi. Datang seorang guru Tarekat dari Makkah. Beliau menceriterakan bahwa ketika beliau ziarah kekuburan Rasulullah diulurkannya tangannya daripada lobang tempat berziarah itu, lalu terasa olehnya sebuah tangan halus menjabat tangannya dan didengarnya suara *"hatif"* memanggil namanya dan mengatakan bahwa yang menyambut tangannya itu adalah Rasulullah. Sesampainya dikampung hal ini diceriterakannya kepada murid-muridnya.

Hendaklah ceritera itu diterima, sebab; pertama, Imam al-Ghazali telah mengatakan hal itu tidak mustahil pada akal. Kedua telah termasuk dalam daftar pengajian "Ilmu Tasawuf", hendaklah tunduk dan terima saja apa yang dikatakan guru (Syekh). Apakah memang begitu kehendak Islam? Tidak!

Pasal mu'jizat telah ditumpangi oleh penganut Tasawuf, untuk membenarkan "keramat"-nya wali-wali. Lalu dimasukkan pula ke dalam "Ilmu-Kalam" sebagai tambahan daripada soal mu'jizat itu, sehingga harus diterima pula sebagai dasar kepercayaan! Sehingga keramat wali-wali digandengkan dengan mu'jizat Nabi-nabi.

Sebab di dalam agama Islam telah ada suatu ilmu yang mendidik kita supaya sangat berhati-hati mendengar khabar. Didikan itu terdapat pada "ilmu hadits dan musthalahnya". Hadits Nabi Muhammad s.a.w. yang beribu-ribu itu disaring *sanad* (perawi-perawinya) dan *matan-nya,* yaitu bunyi hadits itu sendiri. Misalnya sebuah hadits dirawikan oleh si Salim diterimanya daripada si Muslim, dan si Muslim dari si Aslam, dan si Aslam menerima daripada seorang sahabat Nabi, dan sahabat Nabi itu mendengarnya sendiri dari mulut Rasulullah.

Tiap-tiap pribadi orang itu, si Salim, Muslim dan Aslam dikaji, apakah dia jujur atau pembohong. Bahkan orang yang sangat jujurpun kadang-kadang menjadi pertimbangan. Sehingga hadits Al-Hakim tidaklah sama derajatnya dengan hadits Nasai atau Turmuzi, apatah lagi tidak sama dengan hadits Bukhari dan Muslim, sebab Al-Hakim itu terlalu amat jujur, sehingga orang lain disangkanya sejujur dia pula, sehingga kurang diperiksanya pribadi orang yang memberikan hadits itu.

Setelah selesai pemeriksaan *sanad,* dikaji pula *matan.* Sehingga walaupun sanadnya telah bagus, kalau matannya berlawan dengan Al Qur-an atau dengan riwayat yang masyhur daripada Rasulullah, atau ganjil bunyinya sehingga akal tidak dapat lekas menerima, belum tentu pula diterima langsung. Misalnya ada sebuah hadits mengatakan bahwa di antara bumi dengan langit ini ada seekor ayam jantan yang senantiasa berkokok kalau fajar mulai terbit! Mendengar kokok ayam yang hidup di antara bumi dan langit itu, maka berkokok pulalah seluruh ayam jantan dalam dunia ini. Maka tidaklah kita berdosa kalau dia tidak mau menerima hadits itu.

Kalau demikian pendirian yang telah dibina di dalam Islam, sehingga menjadi salah satu cabang ilmu yang penting di dalam mempelajari Islam, terhadap sabda Rasulullah s.a.w., betapa pula terhadap "keramat wali-wali" yang telah "ditompangkan" oleh kaum Shufi kedalam "Ilmu-Kalam" dizaman Islam sudah mundur!

Kalau sekiranya tidaklah mustahil pada akal seorang wali terbang diudara tanpa sayap, "menurut ceritera yang didengar", tetapi belum pernah disaksikan dengan mata kepala, maka tidak mustahil pula pada akal bahwa perkhabaran demikian adalah bohong semata-mata

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 238 2 Feb 2019 13.45.15

atau tipuan belaka, yang dipergunakan oleh murid-murid yang sangat taqlid kepada gurunya untuk memperbesar pengaruh guru itu.

Bahkan ada di antara ulama besar yang menolak sama sekali akan adanya keramat itu, yaitu al-Imam Abu Ishak al-Ashfarani, salah seorang pengikut yang terbesar daripada paham Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Orang Mu'tazilah pun menolak adanya keramat, kecuali seorang, yaitu Abu'l Husain al-Bashri.

Adapun dalil yang mereka kemukakan adalah tiga kisah dalam al-Qur'an. Pertama kisah makanan yang disajikan kepada Siti Maryam di dalam mihrab. Kedua kisah "orang berilmu" yang sanggup memindahkan singgasana Bulqis dari Yaman ke Palestina di zaman Nabi Sulaiman dan ketiga ialah kisah *Ashhabul Kahfi* yang tidur 309 tahun dalam gua.

Tetapi golongan yang menolaknya berkata bahwasanya kisah Maryam adalah rangkaian mu'jizat sebagai persediaan menunggu kedatangan Nabi Isa al-Masih. Jadi masih bertali dengan al-Masih sendiri. Kisah "orang berilmu" memindahkan singgasana sekejap mata, mereka jawab dengan dua rupa. *Pertama*, hal itu adalah bertali dengan mu'jizat Sulaiman. *Kedua*, mereka berkata bahwasanya "orang berilmu daripada kitab" itu ialah malaikat Jibril sendiri.

Memang ada orang membawa ceritera bahwa "orang berilmu" itu adalah manusia biasa bernama Ashaf bin Barkhaya, Tetapi ahli-ahli Hadits menolak ceritera tentang seorang yang bernama Ashaf bin Barkhaya itu, sebab tidak ada dalam riwayat hadits sahih dari Nabi, tetapi hanya terdapat dalam Israiliyati, yaitu dongeng-dongeng Israili yang kerap kali dipinjam orang untuk mentafsirkan Al-Qur'an. Adapun kisah *Ashhabul Kahfi*, kata mereka, bukanlah mu'jizat dari pemuda-pemuda yang tidur 309 tahun itu, tetapi adalah kuasa Tuhan sendiri, untuk "memperlihatkan kekuasaannya itu kepada makhluknya.

Pada umumnya tidaklah ada yang semata-mata menolak bahwasanya Tuhan dapat juga menganugerahi kelebihan kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Hal ini tidak mustahil pada akal. Memang! Tetapi oleh karena dizaman kemunduran Islam, agama itu telah banyak dikotori oleh khurafat dan membesarkan sesama manusia, sampai menyamai Nabi, bahkan kadang-kadang dipersyerikatkan manusia itu dengan Tuhan, maka tidaklah ada lain jalan bagi seorang Muslim yang insaf akan inti agamanya, daripada berhati-hati terhadap soal keramat ini. Karena, jikalau dalam soal-soal perhitungan yang nyata masih terdapat juga penipuan, apatah lagi di dalam soal-soal keruhanian.

Ingatlah bahwasanya umat Islam dizaman mundurnya telah diselubungi oleh dongeng dan khayal, seumpama permadani terbang, atau Said Abdul Kadir Jailany berkali-kali sembahyang jum'at di dalam dasar sungai Dajlah, karena ikan-ikan dalam sungai itu mengirim utusannya sendiri kepada beliau, bermohon supaya beliau sudi mengimami mereka sembahyang. Tidak dibicarakan apakah ikan itu *mukallaf*, menerima perintah agama dan berakal sebagai manusia juga.

Sedang dunia Barat, dengan memakai hukum "sebab-akibat menurut pengaruh ajaran Ibnu Rusyd benar-benar orang telah dapat terbang di udara, dapat disaksikan mata dan dapat dicobakan sendiri. Dan menurut perkembangan pengetahuan terakhir, telah ada kapal selam *"Nautilus"* yang dapat berhari-hari di bawah dasar laut, karena memakai ilmu hukum "sebab-akibat", dengan memakai tenaga atom. Sudah ada "Lunik" dikirim ke bulan dan sudah sampai manusia mengharung angkasa luas.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. VI, 1978

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 239 2 Feb 2019 13.45.16

Khalifah

Kedudukan manusia sebagai khalifah, kepada manusia diajarkan terlebih dahulu tentang apa dan siapa Allah itu. Bahwa yang selain dari Allah itu hanya alam semua, dan yang satu tidak lebih dari yang lain. Asalnya "adam", artinya tidak ada. Kemudian iapun ada karena diadakan oleh Tuhan, dan akhir kelaknya akan "adam" pula. Setelah selesai ajaran itu semua, barulah Rasulullah Saw disuruh mengajarkan siapa manusia itu. Yang terlebih dahulu diajarkan ialah bahwa manusia itu adalah "khalifah", artinya ialah pengganti, pelaksana atau penerus pekerjaan. Ini dijelaskan di dalam al-Qur'an surah 2, al-Baqarah ayat 30: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat,*"Aku hendak menjadikan khalifah di bumi"*. Mereka berkata, *"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?"* Dia berfirman, *Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*.

Kalau ditilik pada susunan al-Qur'an, sesudah matang mengaji tentang Allah di dalam surah al-Fatihah maka dimulailah menerangkan dari hal khalifah itu pada ayat ke-30 dari surah al-Baqarah, artinya masih dalam permulaan pengajian. Memang ada dua pendapat yang menafsirkan tentang penafsiran khalifah itu. Kata sebagian ahli, khalifah dari Allah sendiri. Kata sebagian yang lain, ialah khalifah dari makhluk-makhluk yang telah lalu. Diterangkan dalam lanjutan ayat itu bahwa malaikat-malaikat mohon bertanya kepada Allah, apakah khalifah yang akan diciptakan Tuhan itu orang-orang yang akan merusak di dalam bumi dan menumpahkan darah, benci-bencian, berperang-perangan. Namun Allah menjawab bahwa Dia lebih tahu apa yang Dia perbuat. Kedua penafsiran itu, baik khalifah dari Allah sendiri maupun khalifah dari makhluk yang telah terdahulu, mengandung arti yang sama tentang kedudukan manusia di dalam alam. Misalnya kita cenderung pada pengertian bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi, berarti bahwa sebagian besar dari kekayaan dan ilmu Tuhan tidaklah akan terbukti dengan jelas kalau tidak manusia yang melaksanakannya.

Untuk memikul jabatan yang mulia itu, manusia diberi Tuhan alat atau pun mahkota yang paling mulia, yaitu "akal". Tuhan menghamparkan bumi tempat ia tinggal, dan Tuhan menurunkan hujan dari langit. Ahli-ahli kebudayaan berkata,"Tuhan menghamparkan bumi dan menurunkan hujan, manusiapun menggali saluran air dan membuat sawah-sawah dan kebun-kebun, Tuhan menciptakan alam, manusiapun mempergunakan akalnya supaya dari alam yang diciptakan Tuhan itu ia dapat mengambil manfaat". Di sinilah terjadi budaya. Sebab itu,

Kedudukan manusia sebagai khalifah, kepada manusia diajarkan terlebih dahulu tentang apa dan siapa Allah itu. Bahwa yang selain dari Allah itu hanya alam semua, dan yang satu tidak lebih dari yang lain. Asalnya "adam", artinya tidak ada. Kemudian ia pun ada karena diadakan oleh Tuhan, dan akhir kelaknya akan "adam" pula. Setelah selesai ajaran itu semua, barulah Rasulullah Saw disuruh mengajarkan siapa manusia itu. Yang terlebih dahulu diajarkan ialah bahwa manusia itu adalah "khalifah", artinya ialah pengganti, pelaksana atau penerus pekerjaan.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 240 2 Feb 2019 13.45.16

adanya alam kebudayaan ialah dari sebab adanya alam. Coba perhatikan ayat 29 al-Baqarah yang mendahului ayat 30: " *Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu*."

Di sana dinyatakan bahwa Allah lah yang menjadikan segala apa yang ada di bumi ini untuk kamu semuanya. Silakan kamu mengeksploitasinya, mengambil hasilnya. Terbanglah diudara laksana burung, menyelamlah ke laut laksana ikan, dirikanlah gedung-gedung yang tinggi mengarah bukit, laksana piramida (Mesir), atau kebun tergantung (Babylon), atau menara *Eiffel* di zaman modern (Perancis), atau *Empire State Building* (Amerika).Tembuslah ruang angkasa, selidikilah bulan. Pergunakanalah akalmu dan tiliklah alam sekelilingmu, Allah menghamparkan itu untuk kamu, sebab kamu khalifah-Nya di muka bumi ini.

Manusia itu bukan monyet, bukan hina, bukan hanya semata-mata asal dari lumut. Ia adalah mulia, ia adalah khalifah, baik khalifah Allah maupun khalifah makhluk purbakala yang terdahulu. Tempat diamnya yang pertama adalah di dalam Surga *Aden*, lalu disuruh datang ke dunia ini untuk melaksanakan perintah Tuhan. Sama derajatnya dan sama asalnya.

Kalau kita ambil tafsir yang sebuah lagi, bahwa manusia yang sekarang ini sebagai keturunan dari Adam, sebagai khalifah dari makhluk purbakala yang telah hidup sebelum Adam beratus ribu tahun maka sambunglah warisan dari nenek moyangmu manusia yang hidup di dalam gua yang bentuknya masih menyerupai binatang. Sambunglah dengan yang lebih baik. Ajaran al-Qur'an adalah ajaran keruhanian yang mengandung kebenaran mutlak. Ia bukan hasil *research* dan penyelidikan. Teori-teori hasil penyelidikan Darwin tidak dapat dijadikan dasar untuk menafsirkan tentang nilai insan sebagai khalifah di bumi ini. Bahkan sekali-kali tidak pula dapat dibuat untuk membatalkan wahyu Ilahi. Membatalkan kebenaran mutlak Ilahi yang diturunkan oleh wahyu dengan teori Darwin yang materialistis sifatnya, sama artinya dengan mengganti kitab suci ajaran Tuhan dengan buku Karl Marx.

Oleh karena itu diajarkanlah oleh wahyu bahwa manusia itu bukan monyet, bukan hina, bukan hanya semata-mata asal dari lumut. Namun diajarkan, ia adalah mulia, ia adalah khalifah, baik khalifah Allah maupun khalifah makhluk purbakala yang terdahulu. Tempat diamnya yang pertama adalah di dalam *Surga Aden*, lalu disuruh datang ke dunia ini untuk melaksanakan perintah Tuhan. Sama derajatnya dan sama asalnya. Bahkan wahyu yang mulai turun kepada Nabi di dalam Gua Hira menerangkan bahwa semua manusia itu sama-sama dijadikan dari *'alaq*, yaitu segumpal air mani gabungan dari taraib ayah dan shulbi ibu. Lalu diterangkan bahwa ia dijadikan dalam sebaik-baik kejadian dan sebaik-baik bentuk, *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*. (QS. at-Tin/95: 4).

> *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna". (al-Isra'/17: 70).*

Apakah kesan dari ajaran yang tegas ini? Ia adalah sambungan atau lanjutan dari permulaan ajaran tentang Tuhan Yang Esa, berdiri sendiri. Semua manusia sama mulianya dan sama

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 241 2 Feb 2019 13.45.16

kedudukannya di hadapan Tuhan. Dengan ajaran ini, habislah kepercayaan kuno turun temurun tentang dewa-dewa manusia keturunan langit, yang mempunyai darah lain dari darah orang lain, manusia yang turun dari atas keindraan untuk dipuja dan dilebihkan dari manusia yang lain. Di dalam ayat 213 surah al-Baqarah/2 ditegaskan bahwa manusia itu adalah umat yang satu. *"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu, Allah mengutus para Nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan, diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan, yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai pada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus".* Selanjutnya, di dalam surah ar-Rum/30 ayat 22 dikatakan bahwa perbedaan bahasa dan kulit tidak lain merupakan tanda-tanda, seperti kejadian langit dan bumi adalah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang patut menjadi perhatian manusia seisi alam. *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".*

Arti yang tepat dalam bahasa kita terhadap kata "khalifah" ini hanya dapat kita ungkapkan setelah kita kaji apa tugas khalifah. 1). Ketika Rasulullah Saw. Telah wafat, sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Sependapat mesti ada yang menggantikan beliau, mengatur masyarakat, mengepalai mereka, yang akan menjalankan hukum, membela yang lemah, menentukan perang atau damai, dan memimpin mereka semuanya. Sebab dengan wafatnya Rasulullah, kosonglah jabatan pemimpin itu. Maka sepakatlah mereka mengangkat Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi pemimpin mereka. Dan mereka gelari dia "Khalifah Rasulullah", Meskipun yang dia gantikan memerintah itu ialah utusan Allah, dia tidaklah langsung menjadi Nabi atau Rasul pula. Sebab risalah itu tidaklah dapat digantikan. Jadi di sini dapat kita artikan bahwa khalifah itu pengganti Rasulullah dalam urusan pemerintahan. 2). Kepada Nabi Dawud, Allah pernah berfirman,*"Wahai Daud! Sesungguhnya engkau telah Kami jadikan khalifah di bumi"*. (QS. Shaad/38: 26). Ini bisa diartikan sebagai khalifah Allah sendiri, pengganti atau alat dari Allah buat melaksanakan hukum Tuhan dalam pemerintahannya. Dan boleh juga diartikan bahwa dia telah ditakdirkan Allah menjadi pengganti dari raja-raja dan pemimpin-pemimpin dan nabi-nabi Bani Israil yang terdahulu darinya. 3). Namun ada pula ayat--ayat bahwa anak cucu atau keturunan yang di belakang adalah sebagai khalifah atau khalifah dari nenek moyang yang dahulu (sebagai tersebut dalam ayat 14 surah Yunus. Demikian juga dalam surah-surah yang lain. 4). Namun di dalam surah an-Naml ditegaskan bahwa seluruh manusia ini adalah khalifah di muka bumi ini. "Atau siapakah yang memperkenankan permohonan orang-orang yang ditimpa susah apabila menyeru kepada-Nya? Dan yang menghilangkan kesusahan? Dan yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi? Adakah Tuhan lain beserta Allah? Sedikit kamu yang ingat". (QS. an-Naml/27: 62).

Sumber:

Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial Budaya Politik, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 242 2 Feb 2019 13.45.17

Kiamat

Agama mengatakan bahwa dunia ini mesti berakhir. Ilmu Pengetahuan alampun dalam segala seginya, menunjukkan bahwa segala sesuatu berpangkal dan segala sesuatu berakhir. Langit akan runtuh, bumi akan tenggelam. Tenggelam kemana? Entah! Bukit-bukit musnah jadi abu, dan bintang jatuh dari falaknya. Ombak lautan akan mengganah naik. Pendeknya seluruh kehidupan ini akan datang masanya akan digulung. Bilakah itu akan terjadi? Tidak ada orang yang tahu, bahkan Nabi-nabi sendiripun tidak tahu.

Dengan kematian terjadilah kiamat pada diri kita sendiri, Menurut sabda Nabi :

مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ (رواه إبن أبي الدنيا من حديث أنس)

Orang yang mati telah datanglah kiamatnya sendiri. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dari Hadits Anas).

Sebab itu mati adalah kiamat sugra, artinya kiamat keci. Semua yang bernyawa pasti mengalami kiamat kecil itu, sebab dia pasti merasai akan mati. Adapun qiamat kubra, ialah hari yang kelak akan datang. Seluruh alam ini akan dihancur luluhkan. Gempa besar, gunung-gunung menjadi abu, langit digulung, bumi lebur dan segala sesuatunya gegap gempita. Ibu menggendong anak, lepas anak dari gendongannya.. Ibu menyusui bayi, terhempas bayi dari pangkuan. Segala muka jadi berubah, dan orang laksana mabuk pitam. Bukanlah mabuk pitam karena minum anggur, tetapi siksaan kiamat mulai datang.

Dalam al-Qur'an diberikan beberapa nama kepada hari kiamat itu, ialah: *Yaumul Qiamah* (Hari Kiamat), *Yaumul Hasrah* (Hari Penyesalan), *Yaumul Nadamah* (Hari Penyesalan), *Yaumul Muhasabah* (Hari Perhitungan), *Yaumuz Zilzalah* (Hari Kegempaan), *Yaumush Sha'iqah* Hari Kegoncangan), *Yaumul Waqi'ah* Hari Kejatuhan), *Yaumul Qari'ah* (Hari Keributan), *Yaumul Ghasyiyah* (Hari Pingsan), *Yaumul Rajifah* (Hari Lindu Besar), *Yaumul Haqqah* (Hari Kepastian), *Yaumuth Thammah* (Hari Kesulitan), *Yaumut Talaq* (Hari Pertemuan), *Yaumut Tanad* (Hari Panggilan), *Yaumul Jaza* (Hari Pembalasan), *Yaumul Wa'id* (Hari Ancaman), *Yaumul Wazan* (Hari Pertimbangan), *Yaumul Fashal* (Hari Keputusan), *Yaumul Jam'i* (Hari Penumpulan), *Yaumut Taghabun* (Hari Terbuka Segala Kecurangan), *Yaumul Ba'ast* (Hari Pembangkitan), *Yaumul Khizyi* (Hari Kehinaan), *Yaumun 'Asir* (Hari Sulit), *Yaumud Din* (Hari Perhitungan), *Yaumun Nusyur* (Hari Kebangkitan), *Yaumul Khulud* (Hari Yang Kekal), *Yaumul la raiba fihi* (Hari yang tida ragu lagi padanya), *Yaumul la tuzjii nafsun 'an nafsin syai-an* (Hari yang tidak dapat

Agama mengatakan bahwa dunia ini mesti berakhir. Ilmu Pengetahuan alam pun dalam segala seginya, menunjukkan bahwa segala sesuatu berpangkal dan segala sesuatu berakhir. Langit akan runtuh, bumi akan tenggelam. Tenggelam ke mana? Entah! Bukit-bukit musnah jadi abu, dan bintang jatuh dari falaknya. Ombak lautan akan mengganah naik. Pendeknya seluruh kehidupan ini akan datang masanya akan digulung. Bilakah itu akan terjadi? Tidak ada orang yang tahu, bahkan Nabi-nabi sendiri pun tidak tahu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 243 2 Feb 2019 13.45.17

seorang diberi ganjaran dari diri yang sedikit juapun), *Yaumul taskhasu fihil abshar* (Hari ditunjukkan padanya seluruh penglihatan, *Yauma yafirru mar-u min akhihi wa ummihi wa-abihi wa shahibatihi wa banihi* (Hari yang lari padaya seseorang daripada saudaranya, dan ibunya, dan ayahnya dan teman hidupnya (istrinya)., *Yauma la yanfa'u malun wa banuun illa man ata-l laha bi qalbin salim* (Hari yang tidak memberi manfaat padanya harta benda, dan anak keturunan, melainkan orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Pada suatu hari datanglah malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. di Madinah, merupakan dirinya sebagaimana manusia biasa. Dia bertanya kepada Nabi apa arti iman. Lalu dijawab oleh Nabi. Ditanyakannya tentang Islam, dijawab juga oleh Nabi. Ditanyakan pula arti ihsan, lalu Nabi menjawab bahwa Ihsan itu artinya ialah bahwa hamba Allah berbakti dan menyembah kepada Allah seakan-akan Allah itu tampak olehnya berdiri di hadapannya. Walaupun dia tidak dapat melihat Allah berdiri di hadapannya, namun Allah Ta'ala tetap melihat dia. Lalu Jibril bertanya bilakah akan datang " Saat" kiamat itu. Nabipun menjawab, bahwa orang yang ditanya tidaklah lebih tahu dari pada yang bertanya. Artinya Nabi Muhammad tidaklah lebih tahu dari pada Jibril dalam perkara bila hari akan kiamat. Itu adalah Ilmu Allah semata-mata.

Tetapi "saat" itu pasti datang:

إِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.(Surah Thaha/20, ayat 15).

Yang dapat ditunjukkan bahwa dia telah dekat adalah bukti-buktinya saja. Di antara bukti itu dinyatakan juga oleh Nabi Muhammad kepada Jibril ketika menjawab pertanyaan itu. Dia antaranya ialah bila seorang hamba perempuan telah melahirkan " tuannya " atau penghulunya. Dan pula bilamana penggembala-penggembala kambing selama ini belum kenal memakai sepatu (khufat), yang selama ini hidup dalam kemelaratan, tiba-tiba telah mendirikan gedong--gedong bertingkat tinggi.

Bila Tuhan Allah menimpakah kehancuran dengan tiba-tiba entah siang entah malam, bukanlah tidak ada peringatan terlebih dahulu. Bukan laksana Jepang menyerang Pearl Harbour di malam sunyi, sedang serdadu-serdadu Amerika berdansa-dansa. Peringatan telah datang lama sekali

Dalam hadits lain dinyatakan, setengah dari pada tanda hari akan kiamat, adalah bertambah pendeknya zaman, sehingga setahun serasa-rasa sebulan. Sebulan rasa-rasa sejum'at, sejum'at rasa-rasa sehari, sehari rasa--rasa sesa'at. Sesa'at rasa--rasa segejolak saja. Dan tanda yang lain lagi dikatakan pula, bahwa apabila orang tak tahu lagi memperbedakan harta pencahariannya, entah halal entah haram. Karena telah sangat berkacau.

Bilamana dikaji tanda-tanda itu, bahkan selalu kita berjumpa, nampaklah bahwa dunia masih akan terus berputar dengan selamat, belum akan kiamat selama masih ada manusia yang menjunjung perhubungan baik di antara makhluk dengan khaliknya. Selama suara penyeruan kepada Tuhan, selama intisari kitab suci masih dihargai. Bahkan selama ruh ma-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 244 2 Feb 2019 13.45.17



nusia masih kuat hubungannya dengan Maha Pencipta, belumlah hari akan kiamat.

Bila Tuhan Allah menimpakah kehancuran dengan tiba-tiba entah siang entah malam, bukanlah tidak ada peringatan terlebih dahulu. Bukan laksana Jepang menyerang *Pearl Harbour* di malam sunyi, sedang serdadu-serdadu Amerika berdansa-dansa. Peringatan telah datang lama sekali dan yang membawa peringatan bukan seorang, bukan dua orang. Kedatangan Rasul-rasul itu adalah pembawa peringatan. Kitab-kitab sucipun penuh peringatan.

Beberapa umat kecil-kecil diberi peringatan oleh Nabinya masing-masing supaya kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa percaya kepada-Nya dan jujur dalam hidup. Sebab bila kedurhakaan telah meningkat, hukum Tuhan mesti datang. Maka umat yang hanya terpikat oleh kenyataan dunia yang ada di hadapan matanya, yang lebih mempercayai kebendaan dari pada kekuasaan Tuhan selalu mengabaikan seruan itu, bahkan menmgejek. Maka berlakulah kehendak Tuhan itu. Hancur luluhlah kaum Aad, Tsamud, kaum Nuh, negeri Madian, dan lain-lain. Tidak satupun yang dapat bertahan.

Di dalam pesan para Nabi itu dinyatakanlah bahwsanya "Saat" itu pasti datang bilamana kerusakan moral manusia sudah melampaui batas. Bilamana manusia tidak peduli lagi bahwa di atas kuasanya sendiri ada kekuasaan Yang Maha Besar. Bila mana sudah sangat gelap kehidupan itu, sehingga fajarnya sudah tidak diharap datang lagi. Bila hawa nafsu sudah melangkahi akal budi, ketika itulah kiamat mesti adatang.

Banyak tanda yang ditunjukkan sebgai alamat hari akan kiamat itu. Sampai kepada kaum wanita yang tidak tahu malu lagi. Dia lebih senang berkeliaran keluar rumahnya, dengan pakaian *"kasiatin ariatin",* berbaju tetapi bertelanjang. Zina menjadi-jadi, sehingga di satu waktu tidak yakin orang lagi, bernarkah seorang itu ayahnya atau anaknya.

Terdapat beberapa tanda yang terkenal :

1. Turunnya kembali Nabi Isa

Bilamana telah amat dekat masanya, menurut hadits-hadits yang sahih dari Nabi Muhammad Saw. akan nampaklah beberapa tanda. Satu di antaranya yang paling penting ialah turunnya kembali Nabi Isa alaihi salam ke atas dunia. Bermacam-macamlah orang menafsirkan tentang turunnya kembali Nabi Isa ini. Ada orang mengatakannya bahwa memang tubuh Nabi Isa yang dahulu itu sendiri yang akan datang kemabli ke dunia.

Setengah lagi menafsirkan lain pula. Yaitu beberapa golongan mengakui bahwasanya Isa al-Masih telah datang, yakni Mirza Ghulam Ahmad (menurut Ahmadiyah) dan Bahaullah (Kaum Bahai). Dengan tegas dan ebbas kita menyatakan bahwa kita tidak percaya bahwa-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 245 2 Feb 2019 13.45.19

sanya Mirza Ghulam Ahmad atau Bahaullah adalah Isa al-Masih yang dijanjikan.

Setengahnya lagi menafsirkan bahwa yang akan datang itu buknalah tubuh Isa al-Masih yang dahulu itu. Tetapi mereka menafsirkan bahwasanyaajaran Isa al-Masih yang sejati akan datang menjelma kembali ke dunia ini, membawa kesatuan paham seluruh manusia yang beragama, ke dalam satu kepercayaan, yaitu bahwa Isa al-Masih bukan Tuhan dan bukan anak Tuhan. Bahwasanya Isa al-Masih adalah makhluk Tuhan yang pilihan, sebagai rasul yang lain juga.

Adapun dalam kalangan Islam sendiri, tidak pula kecil golongan yang berpendapat bahwasanya menunggu kedatangan Isa al-Masih itu kembali ke dunia tidaklah termasuk kepercayaan yang prinsipal (kepercayaan dasar) dalam Islam.

2. Dajjal

Dalam alamt dekat kiamat itu, Nabi Muhammad pun menerangkan bahwa Dajjal akan datang. Dajjal artinya ialah Pembohong Besar. Seorang yang pecah matanya sebelah *(A'war*), cerdik buruk, penipu. Ada alamat kafirnya pada keningnya, dan amat mahair dan amat maju ilmu pengetahuannya tentang alam. Orang banyak akan tertipu oleh kemajuan ilmu pengetahuannya itu sehingga menyangka dialah Tuhan. Dia mempunyai neraka sendiri dan surga sendiri. Siapa yang menmgikut oerintahnya dimasukkannya ke dalam surganya., dan siapa yang tidak turut akan dimasukkannya ke dalam nerakanya Segala nilai-nilai budi dan akhlak dan moral, segala nilai-nilai kepercayaan kepada Ilahi akan diputar balkikkannya. Dia akan mengembara di seantero dunai ini memaksakan kekuasannya dan kepercayannya.

3. Matahari terbit dari Barat

Dengan cepat dapatlah kita menerima pertanda ini. Memang kalau matahari telah terbit dari Barat, artinya peratuiran perjalan alam yang selama teratur sebagaimana yang kita lihat, telah disengaja Tuhan mengacaukan. Bintang-bintang runtuh dari falaknya, dan langit digulung, dan bukit-bukit dan gunung-gunung berganjak, binatang-binatang berlari-larian dan berkumpul-kumpul, karena takut mendengarkan dahsyatnya gunung yang meletus. Bumi inipun penuh dengan sekerup-sekerup yang penuh api, sewaktu-waktu bisa meletus dan meledak. Belerang yang belum disintuh, mesiu dan gas dan minyak. Allahu Akbar!

4. Keluar binatang

Dan tersebut pula dalam hadits Nabi Muhammad Saw. bahwa seekor binatang dahsyat dan ngeri akan kaluar dari perut bumi. Apakah binatang itu sebagaimana dahsyatnya binatang-binatang sebelum sejarah yang hidup di zaman purbakala? Yang didapat dalam penyelidikan ahli-ahli ilmu bumi dan alam, yang terdapat dua juta tahun yang telah lalu? atau lebih? Apakah lebih dari itu? *Wallahu a'lam*.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan-Bintang, 1978

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 246 2 Feb 2019 13.45.19

Komunisme

Ideologi ajaran Komunisme dalam lapangan falsafah, berisi atheisme, adalah paham anti agama. Ideologi ajaran Komunisme dalam lapangan politik, adalah anti demokrasi, melaksanakan diktator proletariat (*istibdad*). Ideologi ajaran Komunisme dalam lapangan sosial, menganjurkan pertentangan dan perjuangan kelas. Ideologi ajaran Komunisme dalam lapangan ekonomi menghilangkan hak perseorangan.

Ajaib! Mengapa ada Ulama menjadi Komunis? H. Dt. Batuah, seorang murid dari Syekh Abdul Karim Amrullah, yang sering dipanggil dengan *Inyik De-er*. Murid beliau tersebut selama ini terkenal dengan alimnya dan beberapa tahun telah diizinkan pula mengajar di kampungnya, Koto Lawas dan sangat disayangi oleh beliau, setelah kembali dari perlawatannya ke tanah Jawa dan Aceh. Di tanah Jawa ulama yang masyhur itu rupaya sudah bertemu dengan para tokoh Komunis, antara lain *Semaun, Alimin, Muso, Darsono, dan lain-lain*. Dari mereka dia mendapat kursus Komunis. Di Solo dia bertemu dengan *H. Misbah,* seorang Ulama yang juga menjadi Komunis.

Rasa melawan dan tidak puas kepada pemerintah Belanda sajalah yang menyebabkan mereka memasuki Komunis. Kursus yang berdalam-dalam tentang *history materialisme* belumlah dimasukkan kepada mereka. Yang terpenting lebih dahulu ditanamkan kepada mereka ialah rasa menentang *"Kapitalisme Imperialisme"*. Di Minangkabau belum ada pergerakan rakyat yang radikal. Sudah mati sejak patahnya perlawanan menolak *Belasting* (pajak Qurban) di Kamang. Maka mana yang masuk lebih dahulu, maka itulah yang lebih dahulu pula akan dimakan mereka. Maka rasa benci kepada penjajah Belanda telah tersalur dalam paham Komunisme.

Jiwa orang Minangkabau adalah jiwa Islam. Kaum Paderi, Kaum Muda dan Kaum Ulama telah menanamkan bibit keislaman dalam dada mereka. Mereka pun ingin hendak bergerak, hendak berjuang, hendak berpolitik. Adakah gerakan politik berdasarkan agama ketika itu? Ada, itulah Syarikat Islam. Tetapi nama Syarikat Islam telah jatuh. Beberapa pemimpinnya telah menggunakan kekayaan partai untuk kepentingan diri sendiri. Sama saja di Jawa dan di Sumatera. Banyak yang telah kaya dari harta benda kepunyaan orang banyak.

Sebab itu tidaklah heran, jika Komunis yang diterima mereka. Nama Komunis, tetapi tidak tercerai dari Islam. H. Dt. Batuah sendiri seorang yang dari dahulu berjiwa "berontak." Sebab itu dia telah menjadi *"Komunis Islam"!* atau *"Islam Revolusioner"* diberi nama Komunis! H. Dt. Batuah dan Natar Zainuddin mengeluarkan surat kabar. H. Dt. Batuah mengeluarkan

Jiwa orang Minangkabau adalah jiwa Islam. Kaum Paderi, Kaum Muda dan Kaum Ulama telah menanamkan bibit keislaman dalam dada mereka. Mereka pun ingin hendak bergerak, hendak berjuang, hendak berpolitik. Adakah gerakan politik berdasarkan agama ketika itu? Ada, itulah Syarikat Islam. Tetapi nama Syarikat Islam telah jatuh. Beberapa pemimpinnya telah menggunakan kekayaan partai untuk kepentingan diri sendiri. Sama saja di Jawa dan di Sumatera. Banyak yang telah kaya dari harta benda kepunyaan orang banyak.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 247 2 Feb 2019 13.45.19

Pramoedya A. Toer:

"Saya lebih mantap mengirim calon menantuku untuk diislamkan dan belajar agama pada Hamka, meski kami berbeda paham Politik"

(*Ayah*, 2013: 317)



Majalah Panji Masyarakat Nomor 276 "AWAS PKI BARU" Tanggal 1-10 Januari 1994/ 27 Rajab 1414

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 218 2 Feb 2019 13.45.26

"Pemandangan Islam" dan Natar Zainuddin mengeluarkan *"Jago Jago."*

Ayat-ayat dan Hadits yang keras isinya, yang menganjurkan kebencian kepada orang kafir, yang menganjurkan kebencian kepada pemerintah asing, penuh diisikan ke dalam *"Pemandangan Islam"* itu. Salah satu syair dari Dt. Batuah yang pada masa itu dipandang sangat radikal ialah *"Pandanglah bui surga dunia."* Ada sebuah buku bernama *"Arradu 'alad Dahriyin"* karangan Jamaluddin Al-Afghani. Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah membaca buku tersebut dengan seksama. Dari membaca buku itu beliau mengetahui bahwasanya Komunisme atau Marxisme rupanya adalah menentang segala agama. Dengan tidak berpikir panjang lagi, sebagai kebiasaan beliau bila melihat perkara yang pada keyakinan beliau bertentangan dengan agama, maka dalam fatwa-fatwanya mulai ditentangnya Komunis.

Ada orang Komunis yang masih mengerjakan shalat dan puasa, maka sebagai orang Komunis mereka itu adalah Komunis yang tidak baik atau belum matang.

Kebencian dan rasa tidak puas selama ini dari kalangan murid beliau rupanya telah menjelma dan keluar dengan terus terang, sebab diperalat oleh kaum Komunis buat menjatuhkan pengaruh beliau yang amat besar itu. Pada sutau malam, saya lihat sendiri H. Dt. Batuah, Jamaluddin Tamin, dan lain lain, mendatangi beliau ke rumahnya di Gatangan dan berdebat perkara paham. Semua perdebatan mereka terdengar sangat keras, H. Dt. Batuah sangat bersemangat berbicara.

Beliau tumpahkan pendirian beliau bahwa beliau Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah tetap tidak mempercayai pemerintahan orang kafir. Tetapi dengan memperdalam pengaruh Islam, dengan memperkuat tenaga kaum Muslimin, dengan itulah kafir itu ditentang. Pukul tujuh pagi diadakan pengajian di rumah beliau di Gatangan. Ada juga yang telah masuk Komunis yang datang dan mungkin ada juga "penyelidik" pihak pemerintah Belanda. Diuraikannya hadits-hadits dan tarikh-tarikh peperangan Nabi. Tetapi Komunis sangat dicelanya.

Lantaran terpengaruh dari ajaran-ajaran Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah murid-murid yang muda yang revolusioner pula, yaitu Mukhtar Luthfi mengeluarkan sebuah buku yang bernama *"al-Hikmatul Mukhtar"*, diberinya tanda tangan *"Tarfisy"*, yaitu *MukhTAR LuthFI RaSYID*. Sebelum dicetak, ditashihkan dulu kepada beliau dan setelah disiarkan, terus *dibeslah* oleh pemerintah Belanda. Mukhtar Luthfi beliau sembunyikan di rumah beliau di Gatangan dan disuruh menyingkirkan diri ke Malaysia, dari sana terus ke Mesir.

Ideologi ajaran Komunisme dalam lapangan falsafah, berisi atheisme, adalah paham anti agama. Ideologi ajaran Komunisme dalam lapangan politik, adalah anti demokrasi, melaksanakan diktator proletariat (istibdad). Ideologi ajaran Komunisme dalam lapangan sosial, menganjurkan pertentangan dan perjuangan kelas. Ideologi ajaran Komunisme dalam lapangan ekonomi menghilangkan hak perseorangan.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 249 2 Feb 2019 13.45.26

Ketika keluar di waktu malam dari rumah di Gatangan, Mukhtar disuruh memakai pakaian perempuan bersama seorang yang menjadi "suaminya." Di ujung tahun 1923 H. Dt. Batuah tertangkap dan dibuang. Kelihatan pula wajah beliau yang muram seketika mendengar kabar tangkapan itu. Kepada saya beliau berkata : "*Sudah tertangkap H. Dt. Batuah! Sayang dia alim besar, terbenam saja ilmunya. Waang (engkau) jangan masuk Komunis pula.*"

Ideologi ajaran yang demikian bukan saja berlawanan dengan ajaran Islam pada khususnya dan semua agama lain pada umumnya, akan tetapi merupakan tantangan dan serangan terhadap hidup keagamaan pada umumnya. Paham Komunis memang suatu paham yang tidak mengakui adanya Tuhan (*atheis*). Mereka, orang-orang Komunis itu menganggap bahwa Tuhan itu adalah ciptaan manusia saja. Dalam *term* (istilah) mereka disebutlah bahwa agama itu hanya suatu lapisan atas saja dari kehidupan manusia yang ditentukan oleh lapisan bawah, yaitu ekonomi. Tegasnya, Tuhan bagi paham Komunis adalah sesuatu yang ditentukan oleh perut belaka.

Orang-orang Komunis itu menganggap bahwa Tuhan itu adalah ciptaan manusia saja. Dalam term (istilah) mereka disebutlah bahwa agama itu hanya suatu lapisan atas saja dari kehidupan manusia yang ditentukan oleh lapisan bawah, yaitu ekonomi. Tegasnya, Tuhan bagi paham Komunis adalah sesuatu yang ditentukan oleh perut belaka.

Bahwa ada orang Komunis yang masih mengerjakan shalat dan puasa, maka sebagai orang Komunis mereka itu adalah Komunis yang tidak baik atau belum matang. Orang yang seperti itu disebut saja Komunis. Barangkali dapat dikatakan juga boleh jadi hal itu sebagai siasat belaka dari kaum Komunis untuk menarik orang-orang yang berpaham lain lain. Mereka kaum Komunis itu pura-pura shalat dan pura-pura puasa, supaya orang menganggap bahwa Komunis itu tidak ateis, tidak anti Tuhan. Sementara sebagai orang Islam jika mereka menganut paham Komunis, itulah tandanya Islam yang dianutnya belum matang, dan sebaiknya orang yang seperti itu memilih saja dari satu di antara dua, yaitu menjadi Islam atau menjadi Komunis, benar-benar Islam atau benar-benar Komunis.

Kita masih ingat betapa *Chou En Lai* pemimpin Republik Rakyat Cina (RRC) dengan tegas mengatakan dalam Konferensi Bandung, katanya: *"Kami orang Komunis adalah orang-orang ateis"*. Di samping itu, sebaiknya anda pelajari segala amalan penindasan agama yang dilaksanakan di berbagai negeri Komunis dan lihat dalam UUD Soviet yang membenarkan adanya propaganda anti agama.

Mari kita segarkan kembali ingatan di mana pada tanggal 17 Agustus 1958 dengan suaranya yang gegap gempita, Presiden Soekarno mencela dengan sangat keras. Konferensi Alim Ulama seluruh Indonesia yang berlangsung di Palembang 8-11 September 1957 sebagai komunis phobia dari suatu perbuatan yang amoral. Padahal konferensi tersebut sebagai perlawanan alim ulama terhadap komunis. Sebab ideologi ajaran komunis berlawanan dengan ajaran Islam pada khususnya dan agama-agama lain pada umumnya, serta serangan terhadap hidup keagamaan.

Resolusi yang diputuskan dalam konferensi tersebut ditandatangani K.H.M. Isa Anshory dan Ghazali Hassan yang mementingkan bahwa: (1) ideologi ajaran komunis adalah kufur hukumnya dan haram bagi ummat Islam menganutnya, (2) bagi orang yang menganut ideologi—ajaran komunisme dengan keyakin-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 250 2 Feb 2019 13.45.26



Buya Hamka berbeda Pandangan dengan Presiden Soekarno terkait PKI.

an dan kesadaran kafirlah dia dan tidak sah menikah dan menikahkan orang Islam pada pusaka mempusakai dan hatam jenazahnya diselenggarakan (tata cara pengurusan) secara Islam, (3) bagi orang yang memasuki organisasi atau partai yang berideologi komunisme PKI, SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), Pemuda Rakyat dan lain-lain tiada dengan keyakinan dan kesadaran, sesatlah dia dan wajib bagi umat Islam menyeru mereka meninggalkan organisasi dan partai tersebut.

Apa yang diputuskan alim ulama 10 tahun yang lalu terbukti setelah terjadinya kejahatan komunis bagi rakyat Indonesia dengan Gestapunya dan terbukti pula segala kejahatan Soekarno, serta diputuskannya dalam Sidang MPRS Ke-IV mengenai larangan menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunisme/Marxisme/Leninisme dalam segala bentuk dan manifestasinya.

Sumber:

Hamka, *Dari Hati Ke Hati Tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera,* Jakarta: Uminda, Cet. IV, 1982

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 251 2 Feb 2019 13.45.27

“Meskipun Sering dilarang dan dibredel buku-bukunya oleh LEKRA, Buya Hamka mengajarkan dan membimbing agama serta menikahkaan anak-Menantu Pramoedya A. Toer.”



L

Lailatul Qadr

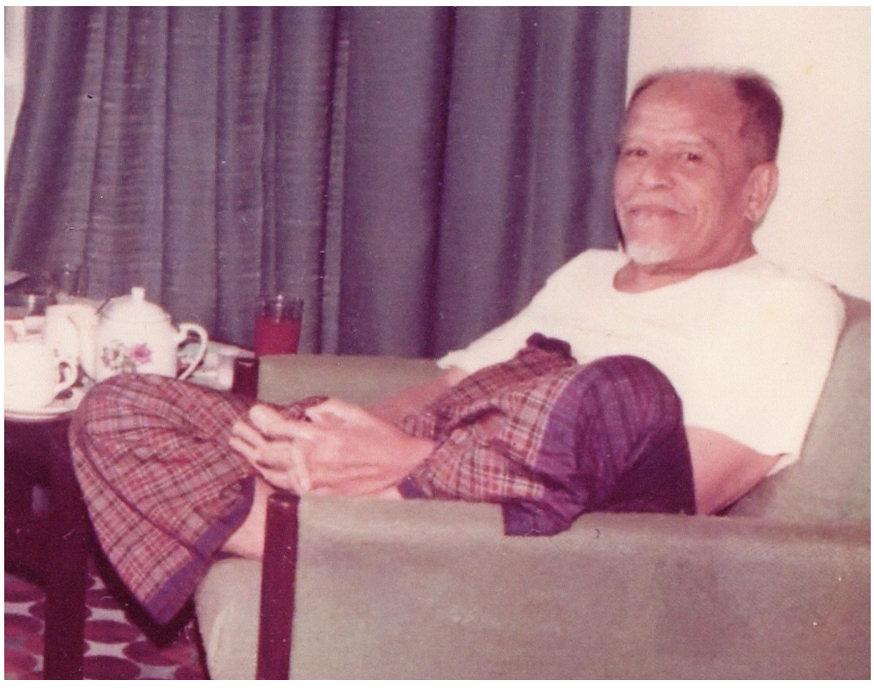
Waktu masih kecil, guru ngaji Engku Lebai menceritakan, bahwa malam dua puluh tujuh itulah malam *Lailatul Qadr*. Kata beliau, pada malam itu malaikat-malaikat turun dari langit, dikepalai oleh malaikat Jibril sendiri. Waktu itu, kata Engku Lebai, sujudlah segala umat semesta, kayu-kayuan, rumah-rumah, gunung-gunung, air pun berhenti mengalir. Seluruh dunia diliputi oleh cahaya lain dari cahaya pelita, lain dari cahaya bulan, lain dari cahaya matahari. Pintu langit terbuka. Ketika pintu langit itu terbuka, orang yang dikehendaki Allah akan makbul doanya, melihatlah dia dan tahulah dia bahwa saat itu telah datang. Pada waktu itu bolehlah dia mengemukakan doa kepada Tuhan. Apa saja yang diminta akan dikabulkan oleh Tuhan.

Lama kemudian, baru kita mengerti bahwa *Lailatul Qadr* ialah malam *Lailatin Mubarakatin*. Malam yang diberkati dan malam yang diperingati. Karena pada malam itulah mulanya turun *al-Qur'an* ke dunia ini di dalam gua Hira, disampaikan oleh Jibril kepada Nabi kita Muhammad Saw. Nilai ibadat pada malam yang semalam itu, sama dengan ibadat seribu malam. Sebab edaran siang atau malam tidaklah diukur dengan panjang pendeknya hari, tetapi dinilai dengan bekas yang ditinggalkannya. Kadang 1.000 bulan telah dilampaui, artinya lebih 90 tahun, tetapi kosong tidak ada isinya, tidak ada yang penting di dalamnya. Kadang-kadang hanya satu malam saja, lima ayat dari surat al-Alaq, atau Iqra' turun, 1.000 nilainya. Sesudah itu turun lagi, turun lagi. Dalam masa 23 tahun, berjumlah 6.236 ayat. Berapa nilainya!

Mula-mula ketika mendengar cerita Engku Lebai, kita percaya! Kita selalu mengkhayalkan *Laitul Qadr*. Setelah mulai dewasa, usia 20 tahun atau 25 tahun, mulailah kita syakwasangka, bahkan menuduh keterangan Engku Lebai itu hanya suatu penipuan belaka. Tetapi lambat-laun, usia bertambah juga, berangsur pulalah kita meresapkan kembali tentang *Lailatul Qadr* itu di dalam gelombang hidup kita.

Di dalam kitab *"Fathul Bari"*, karangan al-Hafiz Ibnu Hajar al-Qushthallani, di dalam kitab *"Nailul Authar"*. Oleh Imam Syaukani. Diterangkan tidak kurang dari empat puluh lima ulama meriwayatkan tentang *Laitul Qadr*. Sejak dari malam 1 Ramadan sampai akhir Ramadan, ada saja keterangan-keterangan ulama tentang waktunya *Lailatul Qadr*. Tidak ada malam yang kosong. Dan al-Qur'an sendiri mengistimewakan sepuluh malam yang akhir, malam *likuran* kata orang Jawa. Imam Sayuti, dikuatkan oleh

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 253 2 Feb 2019 13.45.27



Syekh Ahmad Khudari mengatakan malam itu adalah 17 Ramadan. Tetapi Imam Syafi'i mengatakan dua puluh tujuh Ramadan.

"Dapatkah kiranya kita menikmati Lailatul Qadr?" Renungkanlah hidup yang dilalui, alangkah banyaknya nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya. Kerapkali kita menginginkan sesuatu, keinginan itu dikabulkan oleh Tuhan. Sekali-sekali dicobanya iman kita, ditimpakannya kepada kita kesusahan. Tetapi apabila kita hitung-hitung dan bandingkan nikmat-Nya lebih banyak dari kesulitan dan penderitaan yang ditimpakan-Nya. Bandingkan lagi, apabila nikmat datang dan sepintas lalu kita merasa puas, bila dikenang-kenangkan lagi, masih ada kekosongan terasa dalam jiwa. Sesuatu diingini sebelum ada, tetapi setelah ada, kita mengingini lagi yang belum ada. Di mana batasnya?

Bertambah pengalaman hidup ini, bertambah pula terasa memang ada satu hal yang masih dikehendaki oleh jiwa ini. Jiwa terasa kosong bila hal itu tidak dapat. Ada pula rupanya kehausan dalam rohani, pelepas haus itu bukanlah benda. Bukan saja diri kita, malah banyak orang-orang di sekeliling kita merasa belum juga lepas dahaga rohaninya, padahal dalam hal benda banyak keinginannya telah tercapai.

Pada suatu ketika, kita bertekun memikirkan diri dan memikirkan Maha Pencipta diri! Kita *munajat* memanggil Dia. Tuhanku, tarik tanganku, naikkan aku! Pada waktu itu kita lepaskan pengaruh yang lain, dari harta benda, dari yang dicintai, lalu dibulatkan ingatan kepada Yang Satu. Apa yang terkesan? Dia tidak tampak. Tetapi dahaga rohani itu jadi hilang. Kita merasa, bahwa kita ada! Waktu itu saja kita rasai, bahwa hakikat hidup ini lain! Hidup hakiki bukanlah semata-mata benda. Kepuasan yang mendalam adalah kepuasan roh! Itulah yang satu kali dinamai *thuma'ninah,* dan di kali yang lain dinamai *sakinah*.

Berusia 1.000 bulan pun telah terlalu lama. Jarang manusia yang mencapai usia melebihi 90 tahun. Kalaupun ada, kekuatan sudah tidak ada lagi. Tetapi Tuhan membuka kepada kita saat-saat pendek yang menentukan arah seluruh hidup kita ini. Engkau akan mendapat saat yang pendek yang akan menentukan jalan hidupmu selanjutnya. Sependek saat penyembah berhala Umar bin Khatbah membaca surat Thaha ayat 1-5 dari catatan adiknya itu, yang mengubah hidupnya menjadi sebagai apa yang dikatakan Rasulullah Saw: *"Sesudahku tidak ada lagi Nabi. Kalau ada Nabi sesudahku, Umarlah yang patut menjadi Nabi."*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 254 2 Feb 2019 13.45.28

Atau sependek saat pemuda nakal Fudhail bin 'Ayyadh mendengar perempuan cantik membaca al-Qur'an Surat al-Hadid, ayat 36, hingga berubah hidupnya menjadi seorang Zahid yang besar. Atau sependek saat *parewa* Minang si Jamil Sutan Maleko mendengar azan subuh, yang mengubah jalan hidupnya menjadi Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Ibarat kita memutar knop radio, mencari-cari satu stasiun gelombang pemancar, padahal banyak gangguan, kita dapat mendengar suara dari mana-mana pemancar yang kita ingini. Dari Cambera, London, Cairo, Paris, Washington DC, Peking atau Moskow, dan lain-lain. Akhirnya bertemu juga, tidak kita lepas-lepaskan lagi. Sekali bertemu, jadilah, nilainya sama dengan 1.000 bulan. Maka untuk mendapat anugerah suasana pendek *Lailatul Qadr*, yang nilainya lebih dari 1.000 bulan, adalah hati yang ikhlas dihadapkan semata-mata kepada Allah. Mulailah dahulu dengan kesadaran adanya diri sendiri, kemudian lihatlah dan renunglah alam sekeliling.

Di sini ada harapan suasana itu akan datang, suasana yang disebut oleh ahli-ahli Tasawuf: *'Tidaklah aku melihat kepada sesuatu, melainkan aku lihatlah Allah besertanya*." Bukan *Wihdatul Wujud!* Melainkan *Wihdatul Syuhud*. Dengan *muhasabah* dan *muraqabah,* kita mengharap datangnya saat itu. Bukan kita rasai keadaan yang sebenarnya, yaitu: Dia Ada beserta kita! Bukan beserta Zat dengan Zat, tetapi roh kita merasai dekat dengan Dia. Tidak ada yang mendinding, sebab matahari menembus segala dinding.

Kata Nabi Saw, air mata seseorang bila telah titik mengenang Tuhannya, itulah tali penghubung antara bumi dan langit. Terasalah di waktu itu, Allah dekat sekali, Allah ada bersama kita. Kita tidak berdiri sendiri, kita tidak hanyut, kita tidak jatuh ke dalam lubang yang dalam. Dia melihat kita, Dia tersenyum penuh kasih memandangi kita. Sehingga terasa bahwa kasih antara kita dengan Dia, bukan lagi bagai parang yang tajam sebelah.

Inilah kekayaan jiwa yang timbul bilamana kita telah merasai suasana *"Lailatul Qadr"* itu. Hanya sejenak tetapi nilainya lebih dari 1.000 bulan. Sehingga di dalam menghadapi mujur dan malang itu, hanya satu yang kita ingat yaitu Rida. Penderitaan menjadi pemupuk kekayaan jiwa. Gelombang dan angin badai yang demikian dahsyatnya tadi berganti dengan lautan yang terang dan langit yang cerah. Pintu gerbang untuk memasuki ketenteraman jiwa dan *Halawatul Iman,* kelezatan cita rasa percaya kepada Tuhan itu, ialah Doa. Setelah berdoa! Mohon kepada-Nya apa yang engkau ingini. Doa itu sendiri sudah ibadat. Apabila seseorang telah tekun berdoa, jelaslah kelihatan betapa seorang hamba yang menyadari kepapaannya tengah mengadukan perasaan kepada Tuhannya Yang Maha Kaya. Yang sebaik-baiknya doa ialah menyerahkan kepada-Nya apa yang patut. Dia berikan. Kalau hendak memilih juga, sebaiknya pilihlah kekayaan yang kekal dunia-akhirat. Jangan tanggung-tanggung! Mintalah: " **جنات أرضهاالسماوات والأرض** (*Surga yang luasnya seluas langit dan bumi)".*

Bertambah pengalaman hidup ini, bertambah pula terasa memang ada satu hal yang masih dikehendaki oleh jiwa ini. Jiwa terasa kosong bila hal itu tidak dapat. Ada pula rupanya kehausan dalam rohani, pelepas haus itu bukanlah benda. Bukan saja diri kita, malah banyak orang-orang di sekeliling kita merasa belum juga lepas dahaga rohaninya, padahal dalam hal benda banyak keinginannya telah tercapai.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 255 2 Feb 2019 13.45.28

Contohlah doa Siti Asyiah, permaisuri Firaun, yang telah berani menegakkan iman di tengah-tengah Syirik. Tinggal di dalam istana indah, tetapi hatinya tidak lekat di sana. Dia berdoa: *'Tuhan! Bangunlah untukku sebuah rumah di sisi Engkau dalam surga.*" (Q 66: 11). Demikianlah jika telah dilatih dekat dengan Tuhan, maka yang dimohon kepada Tuhan di dalam doa pun jadi setaraf dengan jiwa yang telah mencapai *mustawa* itu.

Sebab itu, jiwa yang tidak terlatihlah yang kerapkali sumbang doanya kepada Tuhan. Syarat utama dari doa ialah hati yang ikhlas. Tegakkanlah selalu Allah di dalam hati. Bertemanlah dengan orang-orang yang shalih suasana *"Lailatul Qadr"* itu, semalam yang lebih bernilai dari 1.000 bulan itu. Engkau akan mendapat jiwa yang tenteram, kepuasan rohani, kebahagiaan akhirat, dan rida Allah: *"Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya, pulanglah kembali kepada Tuhanmu, dalam keadaan rida dan diridai. Maka masuklah dalam golongan hamba-Ku, dan masuklah ke surga-Ku.*" (Q 89: 27-30).

Kalau begitu, *Lailatul Qadr* tidak khusus di dalam bulan puasa saja." Memang tidak saudara! Bahkan di zaman lain di tempat lain, di dalam Ramadan dan di luar Ramadan, *Insya Allah* kita pun dapat merasakan suasana *Lailatul Qadr.* Entah di belakang jenazah yang sedang dibawa ke kubur, entah di jalan sepi di dusun yang jauh, entah tentara sedang berpatroli di hutan belantara, entah di tengah kesibukan lalu-lintas di kota besar, entah di dalam *munajat* sehabis tahajjud tengah malam, entah di mana lagi.

Perhatikan tentang *Lailatul Qadr* di surat al-Qadr. (Surat 87, ayat 4): *'Turun malaikat dan roh padanya, dengan izin Tuhan mereka membawa dari tiap-tiap perintah.*" Artinya membawa bingkisan dan nikmat rohani untuk siapa yang Dia kehendaki dan membagi-bagikannya. Kemudian perhatikan lagi Surat Fushshilat (Ha-Mim Sajdah); Surat 41**,** ayat 30: *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata 'Tuhan kami adalah Allah.' Kemudian tegak lurus dengan pendiriannya itu, akan turun kepada mereka malaikat (menyampaikan kata): bahwa janganlah kamu takut dan jangan berduka cita dan terimalah berita gembira, yaitu surga yang telah dijanjikan untukmu.*"

Suasana *"Lailatul Qadr"* pun ada di luar *Lailatul Qadr.* Suasana itu adalah anugerah Ilahi kepada hamba-Nya. Yang utama bagi kita sebagai hamba ialah berusaha, memasang jerat untuk menangkap suasana itu. Siapa yang ingin belut, pasanglah *lukah* di rawa. Siapa yang ingin air pergilah ke sumur, jangan ke padang belantara. Siapa yang ingin sandang-pangan, berbelanjalah ke pasar, jangan ke atas bukit. Siapa yang ingin suasana *Lailatul Qadr,* atau suasana *tajalli,* latihlah diri, pelajari kehidupan orang-orang saleh yang dapat dijadikan

Kalau begitu, *Lailatul Qadr* tidak khusus di dalam bulan puasa saja." Memang tidak saudara! Bahkan di zaman lain di tempat lain, di dalam Ramadan dan di luar Ramadan, Insya Allah kita pun dapat merasakan suasana *Lailatul Qadr.* Entah di belakang jenazah yang sedang dibawa ke kubur, entah di jalan sepi di dusun yang jauh, entah tentara sedang berpatroli di hutan belantara, entah di tengah kesibukan lalu-lintas di kota besar, entah di dalam *munajat* sehabis tahajud tengah malam, entah di mana lagi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 256 2 Feb 2019 13.45.29

contoh, teladan, dan amalkan petunjuk-petunjuk yang diajarkan Nabi. Ramaikan mesjid dan 'itikaf di sana, zikir di sana, *munajat* di sana. Sekali-sekali pergi ke kubur melihat orang-orang yang telah *"pulang"*—kesepian kuburan meninggalkan *"suasana"* pengajaran buat kita, atau bangun tengah malam, tahajjud, dan duduk di waktu sahur menjelang subuh, beristighfar. Di saat-saat sepi manusia tidur itu, di cakrawala selalu ramai, ramai dengan malaikat-malaikat yang naik menyampaikan doa orang yang memohon, dan turun mengantarkan *ijabah*. Dia menyampaikan semacam perintah Ilahi, sebagai tersebut di dalam Hadits Qudsyi: ألآ مِن سائلين فأعطيْه على مِن مُستغفرين فاغفروالله (*Wahai: Mana yang memohon, akan Kuberi. Wahai: Mana yang meminta ampun, akan Aku ampuni).*

Suasana, *"Lailatul Qadr"* ada juga di luar *Lailatul Qadr*. Tetapi dengan ayat-ayat yang istimewa Tuhan Allah menganjurkan kita mengintai *"Lailatul Qadr"* di dalam bulan puasa (Ramadan). Sebab syarat-syarat buat mendapatkannya lebih lengkap pada waktu itu daripada hari-hari dan bulan-bulan yang lain. Sebab pada siangnya, sebulan penuh kita telah beribadat dengan puasa. Malamnya, sebulan penuh kita telah melakukan *Qiyamullail* dan membaca al-Qur'an.

Ketika Tuhan Allah menurunkan wahyu tentang puasa, Tuhan bersabda: *"Dan apabila ditanya "kepada engkau oleh HambaKu dari hal Aku, maka Aku adalah dekat. Aku perkenankan permohonan yang memohon, bila dia memohon kepadaKu. Sebab itu sambutlah panggilanku dan percayalah semua kepadaKu. Supaya mereka mendapat jalan yang benar."* (Surat al-Baqarah, ayat 186). Demikian pula Nabi Muhammad Saw menjelaskan: *"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadan dengan iman dan menghitung-hitung kelalaian diri, akan diampuni dosa-dosanya yang lalu."* Menurut satu riwayat lagi: *"Dan dosa yang akan datang."* (Hadits dirawikan oleh Bukhari dan Muslim). Dengan kedua keterangan ini, al-Qur'an dan Hadits, maka teranglah bahwa kesempatan berbahagia ini, dibuka luas di bulan puasa, di malam *Lailatul Qadr*.

Suasana *"Lailatul Qadr"* pun ada di luar *Lailatul Qadr*. Suasana itu adalah anugerah Ilahi kepada hamba-Nya. Yang utama bagi kita sebagai hamba ialah berusaha, memasang jerat untuk menangkap suasana itu. Siapa yang ingin belut, pasanglah *lukah* di rawa. Siapa yang ingin air pergilah ke sumur, jangan ke padang belantara.

Apa benarkah seluruh kayu di hutan, gunung-gunung, bahkan rumah-rumah bersujud pada waktu itu? Kalau memang benar, adakah kiranya orang-orang saleh itu yang pernah menceritakan bahwa dia pernah melihat atau mengalami? Apakah ini hanya dongeng saja?

Astaghfirullah! Mohonkanlah ampun kepada Tuhan. Sekarang dan *Insya Allah*, bahwa ini bukan dongeng Engku Lebai, tetapi benar-benar sabda Tuhan. Cobalah baca Surat Al Hajj (Surat 22), ayat 18): *"Tidaklah engkau lihat, bahwasanya Allah itu, sujud kepada-Nya siapa-siapa yang ada di semua langit dan siapa-siapa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan dan banyak dari manusia. Tetapi banyak pula yang pantas azab menimpa atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, tidak ada siapa pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."*

Keterangan begini terdapat pula di Surat ar-Ra'ad (surat 13, ayat 16), surat an-Nahl (Surat 16, ayat 49), dan surat ar-Rahman (surat 55, ayat 6). Kalau di dalam ayat ini Tuhan Allah

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 257 2 Feb 2019 13.45.29

bertanya: *"Apakah tidak engkau lihat?"*. Artinya ialah menyuruh melihat. Mungkin secara gampang orang akan berkata: Saya sudah berkali-kali mencoba melihat, namun dia tidak juga kelihatan, Apa sebab? Sebab saudara memakai mata alat pelihat benda yang sangat terbatas ini, untuk melihat alam rohaniah yang begini luas, selamanya saudara akan gagal! Sedangkan sarjana atom, melihat atom tidak dengan mata, bahkan tidak dengan mikroskop. Mengapa alam rohaniah hanya akan dilihat dengan mata? Kalau begitu kasihan Ibnu Ummi Maktum, Muazzin Rasulullah di samping Bilal, yang tiap pagi sebelum orang bangun, telah tiba di mesjid. Surat Abasa (surat ke 30) adalah kehormatan buat dirinya. Orang-orang inilah melihat segala sesuatu itu sujud kepada Tuhan. Orang-orang inilah yang menikmati suasana *"Lailatul Qadr"*. Sebab pada saat itu orang-orang itu telah bersatu dengan alam, dan dia telah melihat dengan rohaninya. Tetapi banyak pula manusia tidak melihat semuanya itu, sebab hanya mata pelihat bendanya ini saja yang melihat Mata batinnya, mata untuk melihat alam ruhaninya buta!

Sumber:

Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985

LUTH

Luth adalah saudara sepupu Nabi Ibrahim as, hanya tempat tugasnya berbeda letaknya. Nabi Ibrahim di Palestika dan Mekah, dan Nabi Luth as di Sadum. Menurut riwayat ayah Nabi Ibrahim as, adalah saudara ayah dari Nabi Luth as, jadi Nabi Luth masih keluarga dekat Nabi Ibrahim as dan Nabi Luth pengikut agama Nabi Ibrahim as. Sekalipun Luth as tinggal ditengah kaum penyembah berhala, namun Luth mengimani kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menolak tata cara dan kepercayaan mereka. Bahkan Luth diangkat Tuhan sebagai utusan kaum Sadum. Sadum terletak di tepi Laut Mati, daerah ini kadang-kadang disebut danau Luth. Luth as menikah dengan perempuan di daerah Sadum, dan orang-orang barat menyebut daerahnya Luth as dengan Sodom.

Pada cerita lalu, tatkala para malaikat mendatangi nabi Ibrahim as memberikan kabar bahwa Hajar istri Nabi Ibrahim as akan melahirkan anak laki-laki, waktu itu malaikat berkata bahwa mereka akan pergi ke kaum Sadum sebab rakyatnya sudah banyak yang rusak. Bahkan di kaum Sadum ada Luth yang sholeh dan selalu berjihad menegakkan perintah Allah SWT. Kami tahu, kami akan pergi negeri Sadum karena penduduknya sudah zalim, mereka mengidap penyakit yang belum pernah umat sebelumnya menderitanya, yaitu laki-laki men-

Berulang kali Nabi Luth as mengingatkan pada kaumnya agar meninggalkan perbuatan keji dan terkutuk itu, dan dianjurkan agar mereka bertaqwa dan bertobat kepada Tuhan. Berkata Nabi Luth as kepada mereka, tidak jugakah kamu hendak bertaqwa? Sesungguhnya aku ini adalah utusan yang dipercaya untuk kamu, maka taqwalah kepada Allah SWT dan taatlah kepadaku.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 258 2 Feb 2019 13.45.30

cintai jenisnya dan begitu sebaliknya, kata malaikat kepada Nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim berpesan agar para malaikat itu mengadakan penyelidikan dan penelitian, sebelum menghukum kaum Sadum. Jangan sampai orang yang beriman sampai teraniaya, kalau ada yang masih beriman, sisikanlah mereka itu terlebih dahulu. Begitu pesan Nabi Ibrahim as. Malaikat menjawab katanya mereka sudah beriman kepada Allah SWT, tetapi kami akan selidiki kami akan sisakan yang beriman dan yang durhaka kepada Allah SWT.

Nabi Luth as diancam diusir kaumnya.

Berulang kali Nabi Luth as mengingatkan pada kaumnya agar meninggalkan perbuatan keji dan terkutuk itu, dan dianjurkan agar mereka bertaqwa dan bertobat kepada Tuhan. Berkata Nabi Luth as kepada mereka, tidak jugakah kamu hendak bertaqwa? sesungguhnya aku ini adalah utusan yang dipercaya untuk kamu, maka taqwalah kepada Allah SWT dan taatlah kepadaku.

Setelah orang-orang yang beriman dan Nabi Luth as melewati batas negeri Sadum, bencana apa yang terjadi? Bumi ini dibanting dan dibalikkan lalu timbullah gempa yang dasyat.

Akan tetapi hati mereka sudah tertutup rapat oleh dosa, mereka terus melakukan perbuatannya dan tidak mau meninggalkannya. Pernyakit zaman kaum Luth as tersebut dewasa ini dikenal orang dan masih dilakukan oleh sementara orang, sekalipun orang sadar bahwa dari perbuatan ini akan menimbulkan pernyakit yang amat membahayakan penderitaannya. Itulah sebabnya, Tuhan melalui Nabi Luth as, ribuan tahun silam telah melarang keras dan mencegah agar umat manusia menghindarinya atau menjauhinya. Jangan sekalipun mendekatinya.

Tetapi apa jawaban kaum Sadum atas peringatan Nabi Luth as ini? Orang-orang Sadum yang durhaka menentang dan mengancam Nabi Luth as. Jika engkau tidak berhenti (menasehati kami), hai Luth as, kami akan mengusir engkau dari negeri ini. Ucapan itu dilontarkan kepada Nabi Luth as sebab dia pendatang di Sadum. Nabi Luth as tidak gentar dengan ancaman mereka, ia terus memperingatkan kaumnya dan mencela perbuatan mereka. Sesungguhnya aku orang yang membenci perbuatanmu, kata Nabi Luth as dan Allah SWT akan mendatangkan azab kepada kalian. Datangkanlah azab kepada kami azab Allah SWT itu, jawab mereka kepada Nabi Luth as. Kini Luth as sadar mereka benar-benar telah rusak, sebagai utusan Tuhan yang melakukan tugas yang diperintahkan kepadanya, dan melihat tanggapan kaumnya, Nabi Luth berserah diri kepada-Nya. Dia berdoa: *Ya Tuhanku, selamatkanlah kiranya daku dan pengikut-pengikutku dari apa-apa yang telah mereka perbuat.*

Ini adalah hari-hari yang sulit. Para malaikat dari rumah Nabi Ibrahim as meneruskan perjalannya ke kaum Sadum, mereka menyerupakan dirinya sebagai pemuda-pemuda yang tampan-tampan yang bersinar wajahnya. Ungkapan ini untuk menggambarkan kesempurnaan wajah mereka, pendeknya para pemuda ini sangat menarik orang-orang di kaum Sadum. Para pemuda itu menginap dirumah Nabi Luth as dan hati Nabi Luth sangat cemas dan gelisah. Beliau takut bencana akan menimpa diri pemuda-pemuda itu dan dirinya. Inilah adalah hari yang amat sulit bagi diri kami, kata Nabi Luth as kepada mereka. Sebab, tidak jarang kaumnya berbuat sangat kejam untuk dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Apalagi ini tamu-tamu muda yang tampan-tampan. Benar saja dugaan Nabi Luth as mereka meminta kepadanya agar beliau menyerahkan pemuda-pemuda yang cakap dan gagah itu kepada mereka. Tetapi Nabi Luth

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 259 2 Feb 2019 13.45.30

as menolak permintaan mereka, beliau tidak mau menyerahkan tamu-tamunya itu, sekalipun dalam hati kecilnya beliau menyadari apa yang akan menimpa dirinya.

Nabi Luth menolak dengan cara yang sopan. Janganlah kalian ganggu tamu saya ini. Kawinilah putri-putri kami. Mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah SWT dan jangan kalian menistakan namaku terhadap tamuku ini. Jangan! Apakah di antara kalian tidak ada yang berakal. Kami tidak menghendaki anak perempuan, kami menghendaki tamu laki-lakimu Tuan, jawab mereka. Mendengar ucapan mereka Nabi Luth sangat kebingungan, bagaimana nasib tamu-tamu mudanya itu? Mereka tidak mampu melawan dan menghadapi penduduk Sadum. Apalah artinya beberapa pemuda itu dibandingkan dengan penduduk Sadum? Seandainya aku memiliki kekuatan atau dapat berlindung kepada keluarga ku yang kuat, keluh Nabi Luth as.

Para malaikat yang mendengar kesedihan hati Nabi Luth as, menenangkan kegelisahan beliau. Tenanglah Luth as, jangan gelisah, cemas, dan sedih. Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Bagaimanapun juga mereka tidak akan dapat menyentuh atau mengganggu kami. Kami adalah para malaikat. Luth as pergilah kamu beserta keluarga, pengikut-pengikutmu dan jangan ada yang tertinggal kecuali istrimu. Luth, menjelang subuh akan terjadi kehendak Tuhan terhadap kaum yang durhaka ini. Demikianlah, tengah malam sebelum orang-orang durhaka sempat merampas pemuda itu, Nabi Luth as beserta pengikutnya telah pergi meninggalkan negeri Sadum. Istri Nabi Luth as tidak mau mengikuti risalah suaminya, itulah dia termasuk pada golongan orang-orang durhaka. Setengah ahli tafsir mengatakan istri Nabi Luth as ini menyetujui perbuatan kaum Sadum, sementara Nabi Luth as sekuat tenaga berjuang mencegah perbuatan mereka itu. Setelah orang-orang yang beriman dan Nabi Luth as melewati batas negeri Sadum, bencana apa yang terjadi? Bumi ini dibanting dan dibalikkan lalu timbullah gempa yang dasyat.

Firman Tuhan di dalam al Qur'an: *"Dan kami hujani mereka dengan hujan (siksaan) maka amat ngerilah hujan siksaan itu bagi mereka yang diancam itu. Sesungguhnya pada kejadian itu adalah suatu pelajaran, namun banyak di antara mereka tidak mau percaya."* Negeri Sadum hancur luar biasa. Bekasnya dewasa ini terdapat di dekat Laut Mati, Kudusi, Yordania. Ahli arkeologi sangat tertarik melakukan penelitian terhadap bekas-bekas hancur atau reruntuhan negeri kaum Nabi Luth as. Nabi Luth as dan pengikutnya selamat dari azab Allah SWT.

Sumber:

Hamka, *Hamka Berkisah tentang Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Ini adalah hari-hari yang sulit.
Para malaikat dari rumah Nabi Ibrahim as meneruskan perjalanannya ke kaum Sadum, mereka menyerupakan dirinya sebagai pemuda-pemuda yang tampan-tampan yang bersinar wajahnya. Ungkapan ini untuk menggambarkan kesempurnaan wajah mereka, pendeknya para pemuda ini sangat menarik orang-orang di kaum Sadum. Para pemuda itu menginap di rumah Nabi Luth as dan hati Nabi Luth sangat cemas dan gelisah. Beliau takut bencana akan menimpa diri pemuda-pemuda itu dan dirinya. Inilah adalah hari yang amat sulit bagi diri kami, kata Nabi Luth as kepada mereka.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 260 2 Feb 2019 13.45.30

M

Mahdi, Imam Mahdi

Di dalam kitab "*Muqaddimah*" yang terkenal, ahli sejarah Islam yang masyhur, Ibnu Khaldun telah membahas panjang lebar tentang berbagai hadist yang membicarakan Imam Mahdi itu. Setelah beliau selidiki sanad orang-orang yang meriwayatkannya, beliau akhirnya mengambil kesimpulan bahwasanya berbagai hadist yang banyak tentang Mahdi itu tidak ada yang dapat dipegang teguh, pendeknya semua kacau balau. Sayyid Rasyid Ridha di dalam tafsirnya yang berjudul *al-Mannar* setelah membahas panjang lebar dalam tafsir juz 9, dari halaman 499 sampai 507, mengambil kesimpulan bahwa sekalian hadist Mahdi itu tidak satupun yang sah yang dapat diambil menjadi *hujjah (*alasan) untuk dijadikan aqidah. Satu sama lainnya bertentang-tentangan, berlawan-lawanan.

Sumber hadits Imam Mahdi itu tampaknya adalah dari berbagai pertentangan politik kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah memang banyak mempunyai *khurafat* yang amat bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama. Di kalangan kaum *Syi'ah Itsna'Asyariyah* percaya kepada imam duabelas. Dua belas imam itu adalah: Imam Ali bin Abi Thalib, sebagai Imam I; Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sebagai Imam II; Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib Syahid Karbala, Imam III; Imam Ali al-Ashghar Zainal Abidin, Imam IV; Imam Muhammad al-Baqir bin Zainal Abidin, Imam V; Imam Ja'far ash-Shadiq, Imam VI; Imam Musa al-Kazhim, Imam VII; Imam Ali ar-Ridha, Imam VIII; Imam Muhammad at-Taqy, Imam IX, Imam Ali an-Naqy; Imam X, Imam al-Hasan al--'Asykary, Imam XI; *al-Imam al-Ghaib al-Muntazar,* Imam XII *(Imam yang ghaib yang sedang ditunggu kedatangannya; Imam kedua belas). Itsna 'Asyariyah,* artinya Kaum Syi'ah dua belas Imam.

Menurut kepercayaan kaum Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Imam kedua belas itu hilang lenyap saja pada tahun 260 H. Dalam usia 6 (enam) tahun atau pada usia 7 (tujuh) tahun di kota Samarra. Tapi ia pasti akan datang kelak ke dunia ini, terutama di saat dunia telah sangat kacau balau.

Menurut kepercayaan kaum *Syi'ah Itsna 'Asyariyah* tersebut, Imam kedua belas itu hilang lenyap saja pada tahun 260 H. Dalam usia 6 (enam) tahun atau pada usia 7 (tujuh) tahun di kota Samarra. Tapi ia pasti akan datang ke-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 261 2 Feb 2019 13.45.30

lak ke dunia ini, terutama di saat dunia telah sangat kacau balau. Sejak tahun 260 H atau 873 M ditunggu-tunggu lah kedatangannya ke dunia. Menunggu kedatangan Imam al-Ghaib al-Muntazar itu termasuk pokok 'aqidah dalam Syi'ah. Tidak sah menjadi penganut aliran Syi'ah kalau tak percaya bahwa dia al-Imam al--Muntazar itu akan pulang kembali, namun beliau tidak juga datang. Ganti berganti kerajaan yang memerintah di negeri Iran, terutama dari kalangan Syi'ah, yang raja-rajanya memerintah memohon restu *Imam yang ghaib* itu atau "Mahdi yang ditunggu", namun dia tidak juga kunjung datang.

Di dalam perjalanan sejarah Islam, terdapat bahwa berbagai hadist tentang Imam Mahdi yang kerap kali diambil orang untuk mencari kesempatan buat mendirikan satu perubahan baru, ada yang berakibat baik dan ada yang berakibat buruk. Karena kedatangan Imam Mahdi itu nanti menjelang kiamat, terasa sangat lama sekali, maka ada yang merasa tidak sabar akan kedatangannya lalu mendakwahkan dirinya sendiri bahwa dialah Imam Mahdi yang ditunggu itu. Di mana saja di seluruh dunia Islam kerap kali datang seorang pendakwah yang mendakwahkan diri sebagai Imam Mahdi.

Ke tanah air kita Indonesia ini, hadist Imam Mahdi pernah mendalam pengaruhnya ke dalam kesusasteraan Jawa. Di dalam kesusasteraan Jawa disebutkan bahwa akan terjadi perang Baratayudha, sehingga tanah Jawa akan belah dua dan tinggal penduduknya seorang laki-laki dan seorang perempuan saja, akhir kelaknya akan datang *"Ratu Adil"* dan itulah Imam Mahdi. Di Makassar (Ujung Pandang) ada kepercayaan bahwa di akhir zaman akan datang *"Kara Eng Data"* membawa keadilan dan akan berkumpul bersama-sama pengikutnya di tanah lapangan Karebosi. Di tanah lapangan Karebosi itu akan tumbuh tujuh batang beringin dan berdiri tujuh buah istana, persemayaman tujuh orang anak raja-raja, pengiring dari *Kara Eng Data*.

Di India timbullah Mirza Ghulam Ahmad yang mendakwahkan dirinya Imam Mahdi, tapi Imam Mahdi tanpa jihad. Di samping Imam Mahdi tidak tanggung-tanggung iapun menda'wahkan dirinya Isa al-Masih. Sebab Isa al-Masih sendiri waktu disalib bukan mati, melainkan sempat melarikan diri dan berkubur di Kasymir. Tetapi kendatipun telah mati dan berkubur di Kaysmir, Isa al-Masih turun juga. Dan Isa al-Masih itu ialah dia sendiri, Mirza Ghulam Ahmad.

Sampai saat sekarang di beberapa tempat di Indonesia ini timbul juga orang-orang yang mendakwakan dirinya Imam Mahdi atau dipropagandakan oleh murid-muridnya bahwa ia Imam Mahdi. Di Jakarta sendiri kabarnya ada pula seorang guru yang dengan bisik-bisik disebut bahwa beliau Imam Mahdi. Banyak "orang-orang besar" yang kosong dadanya

Di dalam perjalanan sejarah Islam, terdapat bahwa berbagai hadis tentang Imam Mahdi ini kerap kali diambil orang untuk mencari kesempatan buat mendirikan satu perubahan baru, ada yang berakibat baik dan ada yang berakibat buruk. Karena kedatangan Imam Mahdi itu nanti menjelang kiamat, terasa sangat lama sekali, maka ada yang merasa tidak sabar akan kedatangannya lalu mendakwahkan dirinya sendiri bahwa dialah Imam Mahdi yang ditunggu itu. Di mana saja di seluruh dunia Islam kerap kali datang seorang pendakwah yang mendakwahkan diri sebagai Imam Mahdi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 262 2 Feb 2019 13.45.31

dari agama Islam yang hak, telah percaya pula kepada "Imam Mahdi" ini dan datang kepada Imam Mahdinya itu meminta azimat supaya jabatan yang dijabatnya dapat dipegangnya seumur hidup. Di Tanjung Pura Langkat datang pula seorang guru yang berkata bahwa iapun Imam Mahdi, (syukurlah tidak terjadi perang dingin di antara Imam Mahdi Jakarta dengan Imam Mahdi Tanjung Pura, kalau terjadi tentu kita juga ingin menontonnya).

Propaganda Imam Mahdi Tanjung Pura itu pernah datang ke rumah saya hendak "menobatkan" saya dan menyuruh percaya kepada Imam Mahdi-nya itu. Kata propaganda itu pula, ia berkuasa menaikkan kedua telapak tangannya maka di sana akan tergambar kata "Allah", lalu dicobakannya. Namun, demi Allah tidak ada saya lihat apa yang dikatakannya itu. Kalau ada ulama seperti dikatakan oleh yang bertanya itu, berkata bahwa Imam Mahdi akan datang bertongkat membunuh Dajjal, yang berkata begitu biasanya adalah orang-orang yang hanya mengatakan saja apa yang dibacanya dan didengarnya dan tidak mempunyai pertimbangan sendiri. Karena pada zaman yang sudah-sudah orang hanya diwajibkan *taqlid* (menurut saja), dengan tidak boleh mengunakan akalnya, sehingga kepercayaan agama telah dicampuradukkan dengan dongeng dan ketololan.

Dipandang dari segi *aqidah Islamiyah*, kepercayaan kepada kedatangan Imam Mahdi itu sangatlah merusak semangat jihad kita. Sebagai muslim kita wajib berjuang terus. Namun karena ada kepercayaan Imam Mahdi akan datang itu, menghadapi segala kesulitan, mengatasi segala kesukaran, merekapun lemah semangat. Tidak perlu mengatasi kesulitan lagi sebab akhir kelaknya akan datang juga Imam Mahdi yang menegakkan keadilan, mengatasi segala kesulitan dan membela kita. Dalam pada itu timbullah para koruptor ruhani mengambil kesempatan menipu para orang bodoh, mengatakan bahwa dialah Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu itu, lalu diajarkannya bermacam-macam ajaran yang melengahkan dan melalaikan orang dan perjuangan Islam.

Al-ustadz Thalib Lubis (sekarang telah Haji), telah mengarang sebuah buku berjudul Imam Mahdi dikeluarkan oleh penerbit Islamiyah Medan. Satu bahasan yang mendalam dan meluas dari seorang ulama Islam modern yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beliau telah menuliskan bahasan tentang hadist-hadits Imam Mahdi itu dari pendapat ulama-ulama terkenal, dan juga ulama-ulama Islam di Indonesia sendiri. Buku ini amat perlu dipunyai oleh pejuang Islam yang konsekuen pada zaman sekarang.

karena ada kepercayaan Imam Mahdi akan datang itu, menghadapi segala kesulitan, mengatasi segala kesukaran, merekapun lemah semangat. Tidak perlu mengatasi kesulitan lagi sebab akhir kelaknya akan datang juga Imam Mahdi.

Sumber:

Hamka, 1001 Soal Kehidupan, Jakarta: Gema Insani, 2016, Hal. 437-439

Hamka, Pelajaran Agama Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. VI, 1976), hal. 218.

Malaikat

Al-Qur'an dan sab'da Nabi Muhammad Saw memberikan petunjuk tentang adanya yang ghaib bernama malaikat. Dia adalah tenaga--tenaga yang diperintah oleh Tuhan mengerjakan beberapa tugas yang telah tertentu. "*Dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.*" Maka tenaga-tenaga besar itulah yang dijadikan alat oleh Tuhan di dalam mengatur perja-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 263 2 Feb 2019 13.45.31

lanan alam ini. Oleh sebab zat Malaikat itu bukanlah benda, bukan pula jenis, dan bukanlah dia laki-laki dan bukan pula perempuan.

Dalam perkembangan kepercayaan manusia terhadap perkara yang ghaib sejak zaman purbakala telah ada kepercayaan kepada dewa-dewa. Orang Griek (Yunani) di zaman purbakala, demikian pula orang Tionghoa, demikian juga orang Mesir mempercayai adanya dewa-dewa. Kadang-kadang kepercayaan kepada dewa dipertalikan dengan nama bintang--bintang. Seumpama orang Griek mempercayai bahwasanya bintang Mars adalah dewa dari peperangan. Dewa Neptunus, Uranus dan lain sebagainya. Maka ada juga yang mempercayai bahwasanya malaikat itu adalah anak perempuan dari Tuhan.

Setelah "ketauhidan" (*monoteisme*) menjadi jelas di dalam agama Islam. Tegaklah kepercayaan bahwasanya persembahan dan pemujaan hanyalah semata-mata kepada Zat Yang Maha Esa. Malaikat-malaikat bukanlah Tuhan dan tidaklah berkuasa. Dia tidaklah dapat mengabulkan permohonan makhluk yang memohon. Dan tidaklah kita takut kepada Malaikat. Sebab dia tidak boleh berbuat apa-apa, kecuali dengan ijin Tuhan. Demikian halusnya dasar pokok kepercayaan di dalam Islam, sehingga memuja malaikat adalah termasuk syirik (menyekutukan) Tuhan dan tertolaklah amalnya. Maka tersebutlah di dalam al-Qur'an atau di dalam hadits yang shahih nama-nama dan pekerjaan Malaikat tersebut, yaitu:

1. Jibril. Malaikat yang pertama yang boleh dikatakan sebagai penghulu sebagai Malaikat, ialah Jibril. Dia juga bernama Namus. *Ruhul Amin* (Roh yang diberi kepercayaan). *Ruhul Qudus* (Roh yang suci). Tugasnya yang terutama ialah menerima perintah Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi-nabi dan Rasul, yang akan mereka sampaikan pula kepada manusia. Oleh karena roh Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu telah mendapat latihan yang cukup dan istimewa sehingga telah mudah hubungannya dengan alam ghaib, maka dapatlah mereka melihat dan berhubungan nyata dengan dengan Malaikat Jibril itu. Nabi Muhammad sendiri ketika pertama kali berjumpa dengan Jibril ialah di dalam Gua Hira di atas Bukit Nur. Dia datang merupakan dirinya sebagai manusia, dan menyuruh Nabi Muhammad Saw membaca. Di dalam perjalanan Isra dan Mi'raj Nabi Saw, Malaikat Jibril itulah yang menjadi temannya dalam perjalanan. Pernah dia menampakkan dirinya sebagai seorang sahabat Nabi Saw yang muda dan pantas sikapnya, yaitu *Dahiyah al-Kalbi*. Dan pernah juga –menurut hadits Bukhari dan Muslim yang dirawikan oleh Sayidina Umar bin Khatab- datang ke majelis Rasulullah lalu mengemukakan pertanyaan tentang apa arti iman, apa arti Islam dan apa arti ihsan. Semua sahabat Rasulullah Saw yang hadir dalam majelis itu melihatnya dan tidak ada seorang pun

Bagaimana pun sucinya Malaikat, kita tidaklah sekali-kali menyembah dia. Maka habis sirnalah segala pujian, kecuali kepada Allah. Alhasil, maka kepercayaan kepada segala yang ghaib, bukanlah menimbulkan segala was-was dan takhayyul, tetapi untuk memperkokoh kepercayaan kita, hanya kepada satu Tuhan, yaitu Allah SWT.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 264 2 Feb 2019 13.45.31

di antara mereka yang mengenalinya. Sebab dia sebagai orang yang baru datang dari tempat jauh, padahal tidak ada bekas perjalanan. Di waktu Rasulullah Saw akan menghembuskan nafas terakhirnya, Jibril pun turut hadir di dekat beliau. Sebab Rasulullah Saw berkata ketika dekat nafas akan keluar itu: "Jibril! Mendekatlah kepadaku!" Maka kitab-kita suci dan suhuf yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul seumpama Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an diturunkan Tuhan dengan perantara Jibril.

2. Mikail. Malaikat Mikail diperintahkan Tuhan mengatur perjalanan falak cakrawala ini. Mengatur perjalanan matahari, bulan dan milyunan bintang di halaman langit. Perjalanan falak membuat adanya pergantian siang dan malam. Maka menjaga perjalanan alam itu, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan beres di dalam aturan tertentu, yang berat turut ke bawah dan yang ringan terapung ke atas. Dan tenaga tarik-menarik yang ada semuanya dalam lingkungan tugas Malaikat Mikail.
3. Ijroil (Izrail). Terkenal juga dengan nama malaikat maut, yang mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa di dunia ini apabila telah datang waktunya. Dia pun bekerja tidak melebihi dan tidak meluar daripada tugasnya sehingga orang tidak usah takut menghadapi maut. Karena Malaikat Maut tidak akan datang kalau kita belum dipanggil. Walaupun di kanan kiri kita telah bergelimpangan bangkai, kita belum akan mati kalau belum tiba giliran. Dan kalau giliran tiba, kemana pun kita menyembunyikan diri, di sana pun dia telah menunggu. Sungguh pun demikian, bukan berarti bahwasanya kita dibiarkan Tuhan "menunggu" saja dengan tidak berusaha. Kita tidaklah tahu bila Malaikat Maut akan datang. Tetapi kita tidak boleh cemas dengan kedatangannya. Kecemasan boleh dihilangkan dengan tidak membiarkan hidup kita kosong dari berbuat baik.
4. Israfil. Inilah Malaikat yang kelak kemudian hari, pada masa kehidupan semacam yang kita hadapi sekarang ini, tidak dapat kita memberinya jangka, akan menghembuskan *serunai sangkakala* memanggil segala arwah supaya bangkit daripada kuburnya. Itulah yang dinamakan *"yaumul ba'ts"* (hari kebangkitan). Maka bangunlah seluruh manusia dari alam kubur, yaitu di antara mati dengan hari kiamat. Nama Israfil itu tidak disebutkan di dalam al-Qur'an, tetapi diterangkan di dalam hadits.
5. Raqib dan 6. Atid. Inilah dua orang Malaikat yang menjaga dan mengawasi segala perkataan yang keluar dari mulut manusia, buruknya dicatat oleh Atid. Sedangkan baiknya dicatat oleh Raqib. Keduanya berdiri di kiri dan kanan manusia. "*Tidak ada suatu perkataan yang diucapkan manusia, melainkan di dekatnya ada Malaikat Raqib dan Atid.*" (QS Qaf/50:18).

Kemajuan ilmu pengetahuan manusia di zaman sekarang dengan adanya piringan hitam dan *tape recorder* memudahkan kita untuk memahamkan bahwasanya memang tidak ada yang lepas. Semuanya tercatat, buruk atau baik. Bukanlah alat radio, televisi, piringan hitam dan *tape recorder* (pita penangkap suara) adalah pendapat--pendapat baru, yang telah menjadi ilmu pengetahuan populer? Bukankah bahwasanya ilmu pengetahuan bukan ciptaan manusia tetapi di dapat oleh manusia? Artinya, sebelum diketahui oleh manusia, perkara-perkara itu sudah ada sebelumnya. Maka mudahlah kita memikirkan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 265 2 Feb 2019 13.45.31

bahwasanya kelak pada waktu yang ditentukan, semuanya itu akan diputar kembali di hadapan kita, sehingga kita tidak akan memungkirinya.

Qur'an dan Hadits Nabi Saw menunjukkan beberapa tingkat amal usaha manusia. Tingkat pertama ialah *Raqib* dan *'Atid* sebagaimana tersebut di atas. Sesudah itu disebut pula *"Kiraman Katibin,"* yaitu Malaikat mulia yang senantiasa menuliskan. Mereka mengetahui segala apa yang kita kerjakan. Sebagaimana firman Allah SWT: "*Dan sesungguhnya bagi kamu ada yang menjaga, yaitu Malaikat-malaikat yang mulia lagi menulis. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan*." (QS al-Infitar/82:10-12).

Dijelaskan lagi dalam firman-Nya: "*Dan dialah yang Maha menguasai hamba-hamba-Nya dan dikirimkan pula kepada kamu penjaga-penjaga. Sehingga apabila telah datang kepadamu mau, menyusullah kepadanya suruhan-suruhan Kami. Dan mereka tidak melalaikan kewajibannya*." (QS al-An'am/6:61).

Para pentafsir dan ulama yang menyatakan pendapat bahwasanya Malaikat Raqib dan 'Atid atau *"Kiraman Katibin"* atau *"Hafazah"* itu adalah berlain-lain. Dan ada yang mengatakan bahwasanya mereka itu banyak. Jadi, tidaklah ada usaha dan amal kita yang lepas daripada penilikan. (*Hafazah* artinya yang memelihara atau menyimpan segala catatan itu).

Seorang pemuka, ahli pikir atau pemimpin rakyat tidaklah lepas gerak-geriknya daripada mata manusia. Sejarah hidupnya, baik buruknya semuanya tercatat dalam kenangan orang. Jasanya tertulis dan kesalahannya tidak dapat disembunyikan. Sedemikian rupa catatan manusia. Kononlah catatan Malaikat. Keimanan kepada perkara ini melatih jiwa kita supaya jangan munafik. Meskipun sedang duduk seorang diri, jauh dari mata manusia, kita merasa selalu ada orang yang mencatat, melihat dan memperhatikan perbuatan kita, sehingga kita malu terhadap diri sendiri.

7. Munkar dan 8 Nakir. Di dalam hadits-hadits, bahwa setelah mayit dimasukkan ke dalam kuburan dan setelah ditimbuni, dan orang yang menguburkan telah kembali ke rumahnya masing-masing, maka datanglah dua orang Malaikat yang bernama Munkar dan Nakir. Keduanya mulailah bertanya kepada orang itu, tentang amal perbuatan selama hidupnya, buruk atau baik; kepada siapa engkau bertuhan? Siapa Nabimu? Dan berbagai pertanyaan lainnya. Manusia tidak dapat menyusun kata bohong untuk melepaskan diri pada waktu itu. Bagaimana bisa berhohong, sedangkan selama hidup di dunia, hanya lidah yang dapat berdusta memungkiri kata hati sanubari. Adapun di dalam kubur itu bukan lidah lagi yang menjawab, tetapi jiwa asli.
9. Malaikat Malaikat (*Zabaniyyah*). Yaitu Malaikat yang menjadi penghulu neraka. Tempat manusia menerima ganjangan yang bengis dan kejam atas dosa yang diperbuatnya selama hidupnya di dunia.
10. Malaikat Ridwan. Yaitu Malaikat yang menjadi penghulu surga, tempat manusia menerima ganjaran dan pahala daripada perbuatan baik atau amal shaleh yang dikerjakan selama hidupnya di dunia.

Bagi orang yang percaya akan adanya Tuhan sebagai pelindungnya, maka dijanjikan bahwa Malaikat akan turun kepadanya. Allah SWT berfirman, "Dan sesungguhnya orang-orang yang telah berkata "*Tuhan kami adalah Allah,"kemudian mereka tetap pada pendiri-*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 266 2 Feb 2019 13.45.32

an itu, niscaya akan turunlah kepada mereka Malaikat, supaya mereka jangan merasa takut dan merasa dukacita, dan berilah mereka kabar gembira dengan surga yang telah dijanjikan bagi kamu." (QS Fushshilat/41: 30)

Bagaimana kuat dan teguhnya pribadi seseorang yang hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan. Satu kali dia akan berhadapan dengan bahaya yang menakutkan. Kali yang lain dia akan berjumpa dengan penderitaan yang menyedihkan. Tetapi sikap yang teguh, yang istiqamah menyebabkan perjalanan hidupnya yang menempuh serba kesulitan itu senantiasa didampingi oleh Malaikat. Malaikat akan turun sengaja buat menambah teguh jiwanya. Maka timbullah keberaniannya menghadapi hidup. Ayat tersebut membukakan kemungkinan bagi semua manusia, sehingga nyatalah bahwa Malaikat bukan sengaja turun kepada nabi-nabi saja. Kepada setiap orang dia dapat datang. Segala orang dapat dibantunya. Segala orang dapat dikawalnya. Dan kepada setiap orang terbukalah pintu berbuat baik.

Bagi orang yang percaya akan adanya Tuhan sebagai pelindungnya, maka dijanjikan bahwa Malaikat akan turun kepadanya.

Pejuang-pejuang menegakkan keadilan. Ulama-ulama besar di zaman dahulu, yang berani mengangkat muka dan menegur berterus terang, berhadap-hadapan dengan raja yang zalim, tidak merasa takut akan mati, tidak merasa takut akan dipenggal lehernya adalah lantaran Malaikat menjadi pengawalnya.

Hal yang demikian bukanlah terjadi di zaman dahulu saja. Di zaman mana juapun, manusia yang teguh iman dan kepercayaan, yang tidak ada tempatnya berlindung melainkan Allah, maka dia dikawal Malaikat. Sebaliknya, orang yang tidak ada pegangan hidup, setan-iblislah yang menjadi pengawalnya, yang membisikan kepada telinga dan batinnya, perkara-perkara yang menimbulkan ketakutan, diberikannya petunjuk di luar dari kebenaran. Maka bilamana suatu soal telah dimulai dengan tidak benar, maka jumlah akhirnya pun lari dari kebenaran juga. Sebab itu, benarlah fatwa sebagian filosof, bahwa yang bathil, yang salah tidak ada hakikatnya.

Maka kepercayaan kepada yang ghaib, kepada adanya nyawa manusia, adanya jin, setan dan iblis, terutama lagi percaya akan adanya malaikat adalah menjadi salah satu sendi kepercayaan yang enam di dalam Islam. Kita percaya dengan adanya jin atau hantu, tetapi kita tidak takut kepada jin dan hantu. Kita tidak memuja jin dan hantu. Kita percaya dengan adanyan setan dan iblis, tetapi kita tidak takut kepada setan dan iblis. Kejadikan kita (manusi) lebih tinggi daripada kejadian mereka. Mentang-mentang setan dan iblis berasal dari api, dan kita berasal dari tanah, namun yang terjadi dari tanah itu adalah hanyalah tubuh kita. Adapun roh kita, lebih tinggi kejadiannya dari api dan tanah. Malaikat sebagai lambang daripada nur yang suci, kemudian disuruh sujud ke kaki nenek moyang manusia, yaitu Adam.

Bagaimana pun sucinya Malaikat, kita tidaklah sekali-kali menyembah dia. Maka habis sirnalah segala pujian, kecuali kepada Allah. Alhasil, maka kepercayaan kepada segala yang ghaib, bukanlah menimbulkan segala was-was dan *takhayyul*, tetapi untuk memperkokoh kepercayaan kita, hanya kepada satu Tuhan, yaitu Allah SWT.

Sumber:

Hamka, Pelajaran Agama Islam, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 267 2 Feb 2019 13.45.32

Manusia

Siapakah manusia? Manusia adalah sebagian daripada alam bumi. Manusia hanya ada dalam bumi. Dia ditempa dari tanah, sebagaimana segala yang bernyawa di bumi ini pun ditempa dari tanah. Sebagian ahli pikir mengatakan, bahwa mungkin asal usul manusia itu sama dengan monyet. Lalu di antara beribu macam makhluk itu, kepada manusia tadi diberikan Tuhan suatu alat yang menurut penyelidikan, belum diberikan Tuhan kepada yang lain. Alat itu adalah akal.

Insan atau manusia adalah makhluk yang istimewa dan pilihan di sisi Allah. Dia lebih mulia, lebih utama dan lebih tinggi daripada makhluk yang lain yang dijadikan oleh Allah. Dia diciptakan untuk turut membongkar rahasia Ilahi yang banyak terpendam di muka bumi ini. Segala sesuatu isi alam ini dijadikan Tuhan untuk dia. Dikhususkan manusia untuk meletakkan cinta Tuhan dan untuk mengenal Tuhan dan untuk mendekati-Nya.

Kepada manusia diajarkan, terlebih dahulu tentang apa dan siapa Allah itu. Bahwasanya yang selain dari Allah itu hanya alam semuanya, dan yang satu lebih daripada yang lain, asalnya *'adam* artinya tidak ada. Kemudian diapun ada karena diadakan oleh Tuhan, dan akhir kelaknya akan *'adam* pula.

Setelah selesai ajaran itu semua, barulah Rasulullah Saw disuruh mengajarkan pula siapa manusia itu. Yang terlebih dahulu diajarkan ialah bahwa manusia itu adalah *khalifah* artinya ialah pengganti, pelaksana, atau penerus pekerjaan. Ini jelas di dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*."

Memang ada dua pendapat yang menafsirkan tentang penafsiran *khalifah* itu. Kata setengah ahli *khalifah* dari Allah sendiri. Dan kata setengahnya pula ialah *khalifah* daripada makhluk-makhluk yang telah lalu. Diterangkan dalam lanjutan ayat itu bahwa malaikat-malaikat mohon bertanya kepada Allah, apakah *khalifah* yang diciptakan Tuhan itu orang-orang yang akan merusak di dalam bumi dan menumpahkan darah, berbenci-bencian, berperang-perangan. Tetapi Allah menjawab bahwa Dia lebih tahu apa yang Dia perbuat.

Kedua penafsiran itu, baik *khalifah* dari Allah sendiri, atau pun *khalifah* dari makhluk yang telah terdahulu, mengandung arti yang sama

Insan atau manusia adalah makhluk yang istimewa dan pilihan di sisi Allah. Dia lebih mulia, lebih utama dan lebih tinggi daripada makhluk yang lain yang dijadikan oleh Allah. Dia diciptakan untuk turut membongkar rahasia Ilahi yang banyak terpendam di muka bumi ini. Segala sesuatu isi alam ini dijadikan Tuhan untuk dia. Dikhususkan manusia untuk meletakkan cinta Tuhan dan untuk mengenal Tuhan dan untuk mendekati-Nya

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 268 2 Feb 2019 13.45.32

tentang kedudukan manusia di dalam alam. Kalau misalnya kita cenderung pada pengertian bahwa manusia adalah *khalifah* Allah di muka bumi, berartilah bahwa sebagian besar daripada kekayaan dan ilmu Tuhan, tidaklah akan terbukti dengan jelas kalau tidak manusia yang melaksanakannya. Untuk memikul jabatan yang mulia itu, manusia diberi Tuhan alat atau pun mahkota yang paling mulia, yaitu "akal'"

Dan kalau kita ambil tafsir yang sebuah lagi, bahwasanya manusia yang sekarang ini sebagai keturunan dari *Adam,* sebagai *khalifah* dari makhluk-makhluk purbakala yang telah hidup sebelum *Adam*, beratus ribu tahun maka sambunglah warisan dari nenek moyangmu manusia yang hidup di dalam gua yang bentuknya masih menyerupai binatang. Sambunglah dengan yang lebih baik.

Ajaran al-Qur'an adalah ajaran kerohanian yang mengandung kebenaran mutlak. Dia bukan hasil *research* dan penyelidikan. Teori-teori hasil penyelidikan Darwin tidaklah dapat dijadikan untuk memberi tafsiran tentang nilai insan sebagai *khalifah* di bumi ini. Bahkan sekali-kali tidak dapat dibuat untuk membatalkan wahyu Ilahi, membatalkan kebenaran mutlak Ilahi yang diturunkan oleh wahyu dengan teori Darwin yang materialistis sifatnya, samalah artinya dengan menggantikan kitab suci ajaran Tuhan dengan buku Karl Marx.

Maka diajarkanlah oleh wahyu bahwa manusia itu bukan monyet, bukan hina, bukan hanya semata-mata asal dari lumut. Tetapi diajarkan dia adalah mulia, di adalah *khalifah*, baik *khalifah* Allah atau pun *khalifah* makhluk purbakala yang terdahulu. Dan tempat diamnya yang pertama adalah di dalam surga Aden, lalu disuruh datang ke dunia ini buat melaksanakan perintah Tuhan. Dan sama derajatnya dan sama asalnya. Bahkan wahyu yang mulai turun kepada Nabi di dalam gua Hira', ialah menerangkan bahwa semua manusia itu sama-sama dijadikan



Buya Hamka saat memimpin Majalah Pedoman Masyarakat di Medan bersama dengan Umi Siti Raham, Fachri, Azizah (dipangku), Zaky dan Rusydi tahun 1939 (Repro Museum Buya Hamka)

dari '*alaq,* yaitu segumpal air mani gabungan dari *tara-ib* ayah dan *shulbi* ibu.

Apakah kesan dari ajaran yang tegas ini? Dia adalah sambungan atau lanjutan dari permulaan ajaran tentang Tuhan Yang Esa, berdiri sendiri-Nya. Semua manusia sama mulianya dan sama asalnya dan sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Dengan ajaran ini habis kikislah kepercayaan kuno turun temurun kepercayaan tentang dewa-dewa manusia keturunan langit, yang mempunyai darah lain dari darah orang lain, manusia yang turun dari atas keinderaan buat dipuja dan dilebihkan darpada manusia yang lain.

Maka timbullah perpaduan ajaran tentang *Tauhid*, mengakui kesatuan Tuhan tadi dengan ajaran tentang kedudukan manusia di dalam alam. Setelah keduanya ini diketahui dan dipa-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 269 2 Feb 2019 13.45.33

hamkan benar-benar lalu diberikanlah ajaran yang tegas, bahwasanya hubungan di antara manusia dengan Allah itu adalah langsung, tidak boleh ada perantara. Di dalam surah al-Mukmin ayat 60 Allah berfirman dengan jelas tentang kelangsungan perhubungan itu: "*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*"

Kadang-kadang dengan merenungi dirinya sendiri dapatlah dia mengenal Tuhannya. Kepadanya diberikan apa yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Sehingga matahari memancarkan sinar, bulan menyebarkan cahaya dan bintang-bintang berkedipan di malam sunyi, semua untuk manusia. Air mengalir, lautan terbentang, tumbuh-tumbuhan menghijau untuk dia. Bahkan malaikat yang menjadi penghuni ghaib dari langit dan bumi, banyak di antaranya yang ditugaskan semata-mata untuk menjaga dan memelihara manusia, sedang manusia tidak ada yang ditugaskan menjadi pengawal malaikat.

Manusia itu adalah Khalifah. Artinya ialah Pengganti, Pelaksana, atau Penerus Pekerjaan.

Ada malaikat yang khusus diperintahkan menjadi pengawal di kiri kanannya, yaitu Raqib dan Atid. Ada malaikat yang disuruh menjaga keselamatannya, itulah malaikat Hafazhah. Ada yang menjadi juru tulisnya, itulah Kiraman Katibin. Mula-mula nenek moyangnya diciptakan ialah di dalam Surga Aden, tempat yang istimewa. *Khalaqahu bi yadihi*. Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, tidak dicampuri tangan lain. Dia, manusia itu dalam keseluruhan adalah *Khalifatullah fil Ardhi*. Khalifah atau pelaksana Tuhan di muka bumi ini. Kepada insan disediakan bumi seluruhnya supaya mereka hidup di atasnya dan bekerja padanya, berusaha. Ketika Adam akan berangkat melaksanakan tugas ke bumi ini, akan menurunkan Insan sebagai anak cucunya. Tuhan bersabda kepadanya; *"Ihbithu minha jamiian.....faimma ya'tiyannakum minni hudan"*, ("Turunlah dari tempat ini semuanya, kelak apabila datang petunjuk dari padaKu maka barangsiapa yang menuruti petunjuk yang akan Aku berikan itu, tidaklah dia akan merasa takut dan tidaklah mereka akan merasa dukacita").

Apakah kesan dari ajaran yang dua ini? Ajaran tentang Tuhan dan ajaran tentang manusia? Dia membentuk pandangan hidup seorang Muslim. Dia tidak takut kepada siapa pun, kecuali kepada Allah. Dia tidak menyembah, tidak memuja kepada siapa pun dan tidak pula memohon pertolongan kepada siapa pun melainkan kepada Allah saja. Oleh sebab Nabi Muhammad Saw dan Nabi-nabi yang lain sangat berjasa membawa ajaran yang mulia ini, niscaya mungkin tidak disadari orangpun menyembah dan memuja Muhammad atau Nabi-nabi yang lain.

Sumber:

Hamka, Iman dan Amal Shaleh, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984, Hal. 103-104

Hamka**,** *Dari Hati Ke Hati : Tentang Agama, Sosial Budaya, Politik,*(Jakarta : Pustaka Panjimas, Ct. II, 2005), hal. 33-38.

Hamka: *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, 1978, h. 117-121

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 270 2 Feb 2019 13.45.33

Mati/Kematian

Apa yang dikatakan mati menurut pandangan Islam? Mati ialah perpisahan antara ruhani kita dengan jasmani kita. Sebab nyawa meninggalkan badan kita. Tubuh kita yang kasar akan kembali kepada anasirnya bermula, yaitu tanah. Dan ruhani kita kembali kepada yang menyuruhnya datang, yaitu Tuhan. Oleh sebab itulah maka jika ada kita mendengar berita kematian seseorang, dianjurkan kita menyebut:

إِنَّ لِلّٰهِ وَ إِنَّ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

"Kita ini semuanya kepunyaan Allah, dan kita semuanya akan kembali kepada Allah."

Oleh karena demikian maka mati bukanlah pupus, bukanlah hilang dan habis. Mati hanyalah pergantian sifat hidup, dari pada *fana* kepada *baqa'*. Daripada *dunia* kepada *akhirat*. Kita mesti akan mengalami mati, dan mati tidak dapat kita tolak. Satu alamat yang tidak akan pernah berubah di langit, yaitu Tuhan. Satu alamat yang tidak akan pernah berubah-rubah di bumi, yaitu kubur. Kemanapun kita melangkah pergi, kemampuan kita pergi menyembunyikan diri, ke benua manapun kita menghindar, namun bila tiba waktunya, maka tepat pada saat itu, pintu kubur menganga menunggu kedatangan kita. Biar kubur bumi, atau perut ikan atau mana saja, sama saja.

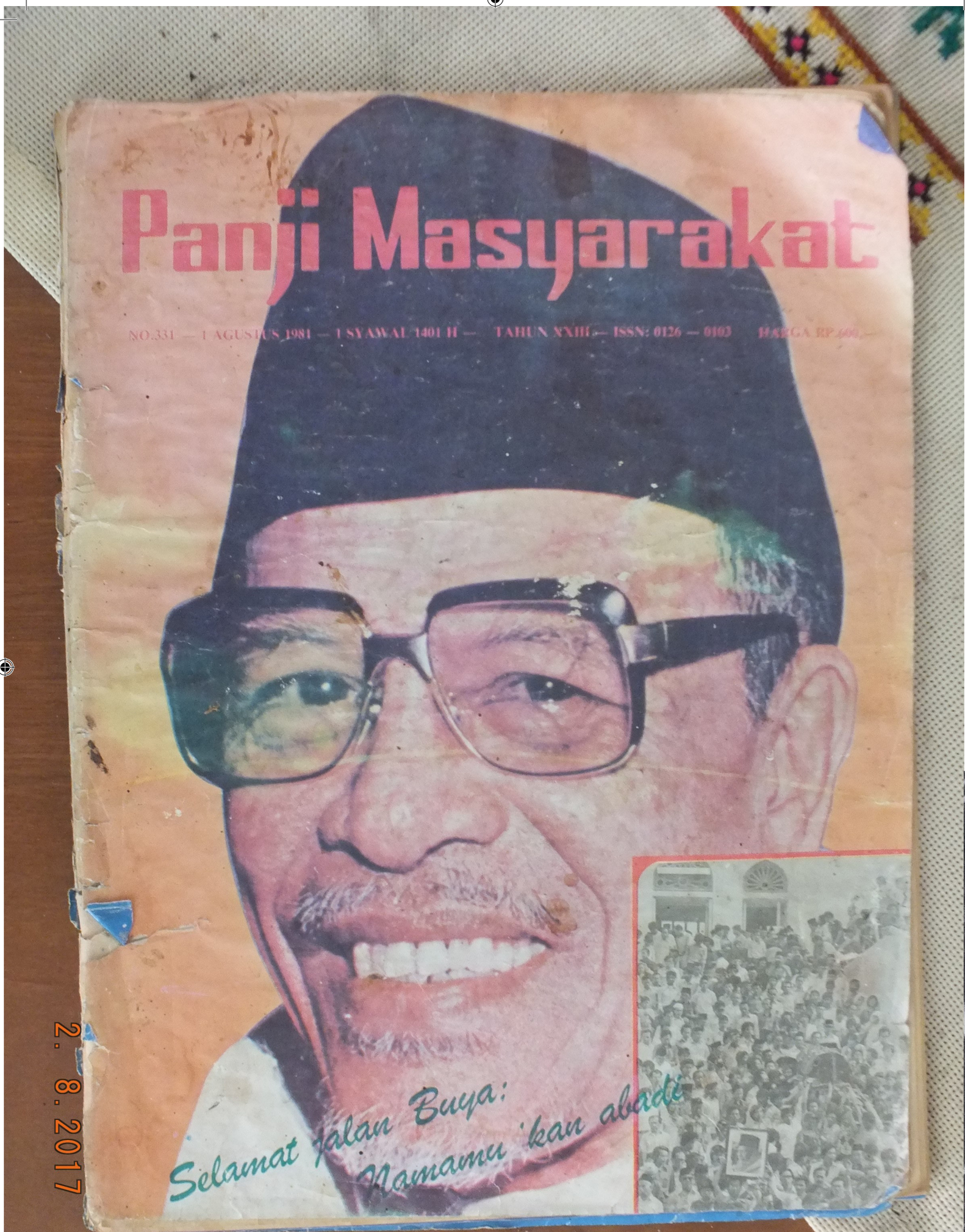
Mati adalah laksana suatu pintu gerbang perbatasan di antara hidup yang *fana* ini, akan menuju kehidupan yang maha luas dan *baqa'*, yaitu hidup akhirat. Sesudah mati yang sekali itu kita tidak akan mati-mati lagi. Kalau kita pikirkan hal ini dengan tenang, tidak ada alasannya buat kita akan takut mati. Kita takut menghadapi mati hanya karena melihat jasad yang terbujur, bangkai terhantar, mukanya telah pucat kuning, karena darah dalam badannya tak berjalan lagi. Kita takut mengenang mati, karena memikir kan bahwa bangkai atau jasad yang telah mati itu akan dimasukkan ke dalam liang lahat dan akan tinggal sepi sendiri, tiada berteman di dalam kubur.

Itulah sebabnya agaknya maka ada seorang maharaja di benua Tiongkok beribu tahun yang lalu menitahkan para menterinya mencari suatu tempat yang di sana tidak akan didatangi oleh kematian. Dia ingin kekal, tetapi dia tidak mau memasuki gerbang yang memisahkan dari hidup yang tidak kekal ini kepada hidup yang sebenar kekal.

Ada pula yang menyangka bahwa hidup itu hanya inilah! Di belakang ini tidak ada hidup lagi. Bila mati telah datang, tamat dan berakhirlah hidup manusia. Masuk ke dalam suatu masa yang di sana tidak ada perasaan lagi, tidak ada *syu'ur*. Bila manusia telah mati, samalah dengan

Mati adalah laksana suatu pintu gerbang perbatasan di antara hidup yang fana ini, akan menuju kehidupan yang maha luas dan baqa', yaitu hidup akhirat. Sesudah mati yang sekali itu kita tidak akan mati-mati lagi. Kalau kita pikirkan hal ini dengan tenang, tidak ada alasannya buat kita akan takut mati. Kita takut menghadapi mati hanya karena melihat jasad yang terbujur, bangkai terhantar, mukanya telah pucat kuning, karena darah dalam badannya tak berjalan lagi. Kita takut mengenang mati, karena memikir kan bahwa bangkai atau jasad yang telah mati itu akan dimasukkan ke dalam liang lahat dan akan tinggal sepi sendiri, tiada berteman di dalam kubur.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 271 2 Feb 2019 13.45.34



Cover Majalah Panji Masyarakat 1 Agustus 1981/1 Syawal 1401.
"Selamat Jalan Buya, Namamu Kan Abadi"



Atas: Prosesi Pemakaman Buya Hamka, Repro *Majalah Panji Masyarakat*.

Bawah: Prosesi Pemakaman Buya Hamka dari Masjid al-Azhar (Repro Museum Buya Hamka)



seekor kucing yang mati, atau dengan sapi yang dipotong dan dimakan. Setelah itu habis, segalanya berakhir.

Soal mati bukanlah soal habis. Mati boleh dikatakan penutup daripada hidup yang khayali dan pembukaan daripada hidup yang hakiki. Pasti tiba waktunya roh kita bercerai dengan badan kita. Tetapi insan tidaklah berobah karena itu. Tubuh kita hanya laksanakan pakaian yang boleh tinggal dari hakikat ruh. Tubuh berubah sifatnya, hari ini menjadi tubuh insan, lain hari, sebagai pernah dikatakan Omar Kayyam dalam robayatnya, menjadi tembikar atau piala tempat minum yang ditempa oleh tukang periuk belanga. Mati hanyalah pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, tidak mengurangi akan kesadaran seseorang atau hakikat ujud, dan tidak pula mengurangi akan perasaannya bahkan bertambah jelas dan nyata baginya, sebab dia telah terlepas daripada ikatan belenggu.

> **"Allahlah yang memelihara jiwa-jiwa ketika matinya".**
> **—QS az-Zumar/39: 42**

"Allahlah yang memelihara jiwa-jiwa ketika matinya". (QS az-Zumar/39: 42). Maka apabila seseorang telah meninggal dunia dan telah menghembuskan nafasnya yang penghabisan, bukanlah berarti bahwa jiwanya atau nyawanya telah habis berlalu begitu saja dalam hembusan angin, laksana habisnya nyala korek api bila apinya telah padam.

Di dalam surah as-Sajadah ayat 9 (juz 21) Allah telah menjelaskan juga bahwa setelah tubuh manusia dibentuk Allah di dalam rahim ibu, ditiupkanlah padanya Ruh-Nya, tegasnya bahwa ruh manusia itu Allah yang empunya. Kalau di waktu permulaan kejadian, Allah yang memasangkannya pada tubuh, maka ketika manusia meninggal, Allah pula yang memeliharanya atau menyimpannya baik-baik. *"Dan yang tidak mati dalam masa tidurnya"*.

Di waktu manusia tertidur samalah keadaannya dengan mati, yaitu bahwa hanya nafasnya saja yang turun naik. Adapun kesadarannya sebagai insan, kesadaran yang tersebab dan adanya jiwa pada waktu itu tidak ada pada dirinya. Dia pun sedang dalam pemeliharaan Allah. *"Lalu Dia tahan jiwa yang Dia putuskan mati atasnya dan Dia lepaskan yang lain sampai suatu masa yang telah ditentukan"*.

Dengan keterangan itu samalah keadaannya orang yang telah mati dengan orang yang sedang tidur, sama sama dicabut kesadaran dari dirinya sebagai sifat khas dan jiwa manusia. Mana yang sudah menjadi keputusan Allah bahwa waktu matinya telah datang, jiwa itu ditahan dalam genggaman dan pemeliharaan Allah, tidak dikembalikan lagi kepada yang empunya badannya. Mana yang belum ada keputusan Allah bahwa dia telah dipanggil pulang buat selamanya, jiwa itu dilepaskan kembali ke dalam jasmani atau tubuh yang menjadi "sangkarnya" itu. Dan dia masih akan hidup sampai suatu waktu yang telah ditentukan, yaitu apa yang disebut ajal atau janji yang tidak dapat dilambatkan barang satu saat pun dan tidak pula dapat dipercepat. Ilmu tentang itu pun hanya ada pada Allah semata.

Memang sementara waktu dengan memberikan pompaan atau injeksi darah atau memberikan zat asam terhadap orang yang sudah kelihatan berhenti bernafas, ternyata dapatlah orang itu bernafas kembali untuk sementara. Tetapi orang yang hadir, apatah lagi para dokter yang menyaksikan telah maklum sendiri

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 274 2 Feb 2019 13.45.43

bahwa kondisi itu hanya sebagai pertahanan sementara saja, memperlambat saat atas putus nyawa. Banyak yang telah berjam-jam, bahkan ada yang sudah beberapa hari tidak sadar lagi akan dirinya, tetapi masih dapat bernafas kembali, tetapi tentu saja buat mengatakan bahwa orang itu masih diharapkan untuk hidup lagi adalah suatu harapan yang sia-sia saja. *"Sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda-tanda bagi kaum yang berpikir"*.(pangkal ayat 42, surat az-Zumar).

Benar-benarlah bahwa soal hidup dan mati dapat menjadi tanda bagi orang yang berpikir, bahwa kekuasaan mutlak hanya ada di tangan Allah. *"Berapa banyaknya orang segar bugar meninggal tidak ada penyakit yang dideritanya. Dan berapa banyak pula orang yang lama menderita masih hidup bertahun-tahun kemudian"*. Kadang-kadang sedang orang enak-enak tidur, kemjudian terus tidur tidak pernah bangun lagi. Setelah diperhatikan ternyata dia sudah mati. Dan tidak pula kurang orang yang telah pingsan berhari-hari dalam keadaan pingsan, kadang-kadang disambung ditambah darah ke dalam tubuhnya, ditambah pula infus, namun dia tidak diharap akan hidup lagi, tetapi belum juga meninggal. Sehingga tidak jarang kejadian bahwa keluarga yang akan ditinggal sudah bertanya-tanya, mengapa belum juga "dijemput", mengapa terlalu lama dia menderita.

Oleh karena itu maka akan insaflah semua orang yang beriman lalu mereka mempergunakan kesempatan hidup yang diberikan oleh Allah ini untuk mengisinya dengan amal saleh sebaik-baiknya, sehingga tidak ada yang terbuang percuma begitu saja. Sehingga jika tiba-tiba seketika panggilan Allah datang didapati dia masih tetap dalam kesibukan mengisi hidup dengan perbuatan dan amal yang berfaedah bagi sesama.

Langkah yang penghabisan sekali kita meninggalkan dunia ini ialah langkah permulaan bagi kita menuju alam *khulud*. Dipermulaan langkah tiba, di sana dimulai perhitungan, nyatalah nilai *kebajikan* yang kita kerjakan selama ini dan nyata pula *kebejatan*. Semuanya dibayar kontan, tidak ada yang tersembunyi.

Sumber:

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Hal. 42-43).

Hamka, *Pelajaran Agama Islam, (*Jakarta : Bulan Bintang, Cet. VI, 1978), hal. 267-270.

Menunggu Beduk Berbunyi

Syarif adalah seorang pegawai negeri tulen. Kepegawaiannya itu dia mulai pada zaman Belanda, lanjut ke zaman pendudukan Jepang, dan ketika Republik diproklamirkan dia juga langsung menjadi pegawai Republik. Dalam pandangan Syarif menjadi pegawai itu adalah bentuk kehidupan yang setinggi-tinggi dan semulai-mulia hidup.

Namun menjadi pegawai di zaman Belanda dianggap layaknya manusia kelas dua, tidak setara dengan pegawai orang Belanda. Benar kehidupan yang dijalani lumayan dibandingkan dengan oarang yang bukan pegawai. Tetapi harga diri sebagai manusia tercabik-cabik. Hardikan sebagai *inlander*, manusia bodoh, silih berganti terdengar di telinga Syarif.

Ketika terjadi pendudukan Jepang, Syarif pun dipindahkan menjadi pegawai dalam pemerintahan pendudukan Jepang itu. Laiknya di kampung, seseorang yang bakal pindah rumah, memberikan ternak ayamnya kepada tetangganya di sebelah rumah ketika dia pindah itu. Ternyata menjadi pegawai pendudukan Jepang lebih tertekan lagi. Pagi-pagi sudah masuk kantor, dengan sebelumnya *sengko,* tegak lurus bersama-sama. Sesudah *sengko* lalu melakukan *seikerei,* rukuk kepada tuan besar dan *seikerei* rukuk pula ke istana kerajaan di Tokyo.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 275 2 Feb 2019 13.45.43

Sesudah itu lalu duduk, menulis meskipun yang dikerjakan tidak ada, menguap dan pulang. Tidak ubahnya nasib dengan patung yang bernyawa, hilang cita-cita.

Hanya terkadang sesekali, jika pekerjaan bagus dapat pujian, lalu diberi kain baju terpuji, kemudian diperbolehkan mencukur rambut dan memakai topi model tempurung. Sebaliknya bila berbuat salah, walaupun sedikit saja langsung kena maki, "orang Indonesia kepala kosong.!!!" Setiap hari Syarif haru menjadi Pak Turut, tidak boleh membantah. Kalau membantah langsung ditempeleng. Sakit nian ditempeleng orang Jepang. Hanya ada doa dalam hati, "Oh Tuhan, lekaslah hendaknya terlepas dari bahaya Jepang jatuh tersungkur dan dengan serta merta naiklah bendera Republik.

Sekarang kemerdekaan telah diproklamirkan. Jepang disuruh menarik diri, bendera Hinomaru diturunkan, dikibarkanlah Sangsaka Merah Putih. Sebelum Sangsaka Merah Putih dinaikkan semua pegawi dipanggil, disuruh berbaris berderet bersama, lurus-lurus seperti masa pendudukan Jepang pula. Syarif dan pegawai lainnya disumpah, harus setia kepada Republik dan kepada Presiden Soekarno.

Eforia kemerdekaan bertambah terasa. Para pemuda pejuang tampil dalam setiap kesempatan dengan semangat dan mata yang berapi-api. Ungkapan mereka dirasakan oleh Syarif seakan-akan hanya tertuju kepada dirinya sendiri. Sebagai seorang pegawai negeri, tentu dia harus setia kepada Republik. Apabila tidak menunjukkan kesetiannya kepada Republik akan dilipat, menurut istilah para pemuda pejuang itu. Kata dilipat itu sengaja diucapkan dengan nada keras, membuat darah orang yang mendengarnya menjadi kecut.

Walaupun sudah dalam pemerintahan bangsa sendiri, namun keadaan tidak bertambah aman. Pagi-pagi Syarif sudah ke kantor dan terkubur di kantornya walaupun pekerjaan yang akan dikerjakan itu tidak ada. Ketika berada di kantor itu berdebar darahnya menunggu waktu supaya lekas pulang. Syarif merasa sebagai baru saja, padahal dia sudah jadi pegawai tiga zaman.

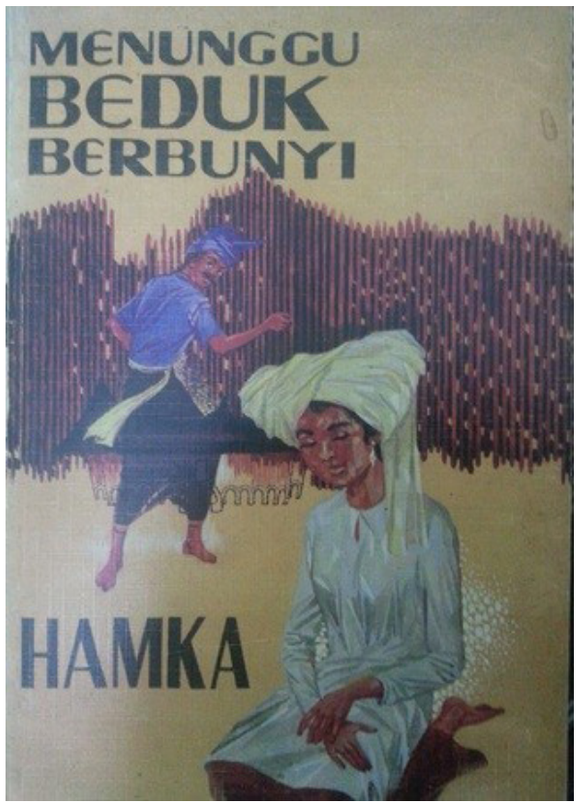
Sebagai hasil revolusi kemerdekaan, terdapat pegawai negeri baru yang usianya masih muda-muda. Pegawai baru masuk yang masih muda sudah ditinggikan pangkatnya dan menjadi kepala bagi yang tua-tua. Para kepala kantor yang muda dan baru ini memerintah dengan berapi-api kepada bawahannya. Katanya untuk memperkokoh revolusi agar bangsa Indonesia menjadi kuat.

Dengan cara begitu, bila mendapat hati dari gubernur, maka pangkat dan kedudukannya akan cepat dinaikkan. Padahal tidak menjadi rahasia umum lagi kedudukan dan hati mereka tidak banyak lebihnya dari pegawai negeri di zaman Belanda dan di zaman Jepang itu. Bila

Setelah melalui 1001 macam "gerbang kematian" sampailah Syarif dan keluarganya di Bukittinggi. Mereka para pegawai negeri itu ditempatkan di rumah-rumah sisa Jepang. Mau mengontrak rumah, sewa kontrakannya sangat mahal, seakan-akan orang-orang benci akan kepindahan mereka Bukittinggi itu. Padahal menurut Syarif mereka bukan budak, mereka sebenarnya sedang mempertahankan kemerdekaan. Mereka bukan orang hina dan bukan pula kuli.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 276 2 Feb 2019 13.45.44





Pustaka Antara, 1976

ada orang datang ke kantor dan bertanya tentang sesuatu, dia tidak bisa memberikan keterangan kalau tidak lebih meminta saran kepada pegawai yang tua-tua dan masih berdinas.

Suasana yang dirasakan oleh Syarif lebih mencekam lagi ketika atas desakan Inggeris, pemerintahan Republik di Sumatera tidak aman lagi di Medan, lalu dipindahkan ke Pematang Siantar. Ternyata Pematang Siantar juga tidak aman lalu dipindahkan ke Bukittinggi. Sebagai seorang pegawai yang setia kepada Republik, Syarif membawa keluarganya pindah ke Bukittinggi. Untuk keluar dari kota Pematang Siantar tidaklah mudah. Bisa-bisa dituduh sebagai mata-mata NICA, padahal belum diperiksa apa buktinya. Barang-barang yang dipunyai sudah dirampas, subang di telinga istri sudah dirantun, gelang di lengan anak bisa direnggut. Terkadang ada juga yang dibunuh lalu mayatnya dibuang ke Danau Toba.

Setelah melalui 1001 macam "gerbang kematian" sampailah Syarif dan keluarganya di Bukittinggi. Mereka para pegawai negeri itu ditempatkan di rumah-rumah sisa Jepang. Mau mengontrak rumah, sewa kontrakannya sangat mahal, seakan-akan orang-orang benci akan kepindahan mereka Bukittinggi itu. Padahal menurut Syarif mereka bukan budak, mereka sebenarnya sedang mempertahankan kemerdekaan. Mereka bukan orang hina dan bukan pula kuli.

Itulah yang dirasakan oleh Syarif sebagai seorang pegawai negeri tiga zaman di zaman kemerdekaan ini. Mereka tanggung berbagai penderitaan untuk tetap mempertahankan dan mengsisi kemerdekaan dengan bekerja sebagai pegawai negeri. Mereka rela Presiden dan Wakil Presiden tinggal di istana indah. Tetapi mereka tidak rela bila bila ada orang-orang Republik yang mengail di air keruh.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 277 2 Feb 2019 13.45.44

Para pejabat negara banyak melalukan *torne* dengan mempergunakan mobil-mobil negara plesiren ke daerah-daerah. Lebih mencolok mata lagi adalah bapak-bapak tentara dengan gagah menyanding istri agtau kekasihnya menghabiskan minyak negara, sementara para pegawai negeri rendah hampir mati kelaparan.

Pada suatu hari terdengar berita bahwa Presiden mau datang ke Bukittinggi dan akan melanjutkan perjalanan ke Indonesia memenuhi undangan Perdana menteri Jawaharlal Nehru. Kedatangan Presiden dijawalkan pada tanggal 16 Desember 1948. Orang-orang yang patut sudah diundang untuk menyembut Presiden itu ke istana. Pada tanggal 17 Presiden beliau jadi datang, panitia minta maaf. Lalu dijadwalkan lagi pada sore tanggal 18.

Tahanlah lapar dan harus, lelah dan dahaga. Sabarlah menunggu beduk berbunyi. Beduk pasti berbunyi apabila waktunya telah tiba. Tidak ada satu makhlukpun yang dapat menahan terbenamnya matahari.

Sebagai pegawai Republik Syarif merasa sangat bangga akan bertemu dengan presiden, walaupun tidak bisa berjabat tangan atau duduk bersama. Melihat dari jauh saja pun sudah merasa sangat berbagangga. Sudah ramai orang menunggu di sepanjang jalan yang akan beliau lalui. Namun sampai menjelang Magrib beliau belum juga datang. Bahkan sampai malam hari belum juga muncul.

Pagi hari semua terkejut karena ketika para polisi yang bertugas melarang anak-anak memungut pamflet-pamflet yang dijatuhkan dari kapal udara. Satu dari pamflet itu dipungut oleh anak perempuan Syarif, lalu terbaca, "Tentara kerajaan telah melampaui garis status quo. Panglima Besar Jenderal Spoor." Bukittinggi dijatuhi bom oleh NICA. Sebentar saja Bukittinggi sudah menjadi lautan api. Istana Wakil Presiden, rumah radio, tangsi dan lain-lain, semuanya dibumihanguskan. Suasana sangat mencekam sangat terasa sampai malam harinya.

Dalam susana mencekam itu Syarif berketapan hati untuk tidak pindah dari Bukittinggi. Mereka berlindung berempat sekeluarga dalam rumah yang sederhana. Istrinya tetap mengingat anaknya yang sulung yang bergabung dengan tertara republik masuk ke hutan melakukan perang gerilya. Dia berdoa agar anak itu selamat, dan jika mati, biarlah ia mati dalam mempertahankan tanah air.

Tidak lama sesudah itu datanglah seruan dari pihak Belanda memanggil para pegawai untuk bekerja sebagai pegawai Belanda kembali. Dengan dalih akan segera memerdekakan Indonesia, pihak Belanda meminta agar para pegawai negeri mau menjadi pegawai di kantor-kantor pihak Belanda yang kembali berkuasa.

Suatu hari Syarif dipanggil untyuk datang ke kantor Wali Kota dan ditawari bekerja di kantor itu. Syarif menjawab bahwa dia pegawai Repbublik. Dijawab oleh Pak Wali Kota, Republik sudah tidak ada. Lalu Syarif menimpali lagi bahwa anaknya menjadi tentara Republik, lalu dijawab oleh Pak Wali Kota, TNI sudah tidak ada.

Dari Pak Wali Kota Syarif mendapat penjelasan bahwa pejuang muda Republik yang berkelakukan baik akan direkrut ke dalam tentara Federal. Pegawai bangsa Indonesia tidak akan diperlakukan seperti dahulu, tetapi akan dihormati haknya dan diperbaiki nasibnya. Syarif diberi waktu berpikir agar mau bekerja sama dengan Belanda.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 278 2 Feb 2019 13.45.44

Ketika Syarif mau pulang dari rumah walikota orang Belanda itu, sang walikota menanyakan alamat Syarif. Tanpa pikir apa-apa Syarif memberikan saja alamat rumahnya. Ternyata sore harinya orang Belanda itu datang ke rumah Syarif membawa tiga potong besar roti, gula pasir, kopi, coklat, dan permen. Setelah memberikan berbagai hadiah itu menjelang pulang si Belanda itu berkata, "Terimalah saran kami. Tolonglah kami, marilah kita bekerja sama." Besoknya ketika anak perempuan Syarif membuka pintu rumah, dia menemukan sepucuk surat kecil dengan tulisan, " Jiwamu terancam."

Peristiwa demi peristiwa bejalan terus, tidak ada yang bsia menahan. UNO, Dewan Keamanan, Konferensi Asia Afrika, Roem Royen berlangsung. Daun timbangan Republik kian lama kian menaik. Demikianlah suatu ketika Syarif mendengar sebuah khutbah Jum'at yang sangat membekas dalam hatinya.

Sang khatib berkhutbah, "Puasa akan datang, terimalah bulan yang mulia ini dengan penuh iman. Dari waktu sahur kita tahan menderita lapar dan haus, lelah dan payah. Maka tahanlah lapar dan harus, lelah dan dahaga itu. Sabarlah menunggu beduk berbunyi. Beduk pasti berbunyi apabila waktunya telah tiba. Tidak ada satu makhlukpun yang dapat menahan terbenamnya matahari.

Ada orang yang tidak tahan menunggu beduk berbunyi, katanya terlalu lapar. Hari sudah pukul enam kurang sepuluh, tanda matahari akan tenggelam sudah tampak, cahaya merah sudah ada di Barat. Karena tidak tahan ia membatalkan puasanya. Bagaimana perasaan orang yang membatalkan puasa itu ketika orang lain berbuka sesuai dengan waktu? Apakah dia turut juga bergembira?

Isi khutbah itulah yang selalu menusuk-nusuk perasaan Syarif. Setiap kata yang diucapkan oleh khatib itu seakan-akan tertuju kepada dirinya sendiri. Memang orang yang merasa dirinya bersalah adalah pencemburu. Sebab Syarif adalah orang yang tidak sabar menunggu beduk berbunyi itu. Untuk memenuhi kebutuhan perut ia menjadi pegawai di tiga zaman, karena itulah kehidupan termulia menurut Syarif. Roman ini ditutup dengan sebuah ungkapan bijak, *"Selincir ini jalan hidup. Bukan manusia kalau dia tidak pernah jatuh. Jatuh sekali adalah biasa. Yang buruk adalah jatuh dua kali pada jalan yang sama."*

Sumber:

Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*, (Jakarta : Gema In sani, 2017), hal. 55-118.

Merantau Ke Deli

Leman adalah seorang pemuda Minangkabau yang berasal dari kota Padang merantau ke Deli. Tradisi merantau tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Minangkabau. Mereka mengadu peruntungan di rantau tersebut untuk kemudian membawa keberhasilan kembali ke kampung halaman. Leman memilih Deli sebagai tanah rantau karena pada masa itu Deli terkenal dengan perkebunan getah/karet, kopi, dan kelapa sawit yang dipunyai orang-orang Belanda.

Untuk mengolah perkebunan tersbeut diperlukan tenaga kerja yang bayak sebagai kuli yang didatangkan dari tanah Jawa. Mereka disebut dengan kuli kontrak, yang setiap tahun kontrak tersebut diperpanjang. Selama kuli-kuli tersebut masih kuat dan bertenaga dan diperlukan oleh perkebunan-perkebunan tersebut, maka kontrak merekapun diperpanjang.

Salah seorang dari kuli kontrak itu adalah Poniem, seorang gadis berparas cantik yang menjadi piaraan dari seorang ' mandor besar" dari sebuah perkebunan di Deli itu. Poniem gterdampar di Dela karena bujukan seorang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 279 2 Feb 2019 13.45.45

calo pencari kuli yang pada awalnya menjadikannya istri untuk di bawa ke Deli. Kedua orang tuanya setelah diberi uang oleh pemuda yang menikahinya itu, merelakannya dibawa pergi ke tanah yang jauh yakni Deli.

Pemuda yang menikahinya itu hanyalah seorang penipu. Sejak sampai di Tanjung Perik, dan setelah dimasukkan ke sebuah gudang dengan perempuan-perempuan lainnya, Poniem ditinggalkan begitu saja tanpa penjagaan siapa pun. Bermacam gangguan yang diterima oleh Poniem semenjak dari perjalan ke Deli dan sesampainya di Deli. Berbagai pekerjaan telah dilakukannya. Terkadang jadi ronggeng, juga menjadi babu, dan ada yang mengajaknya menikah. Tetapi ketika si lelaki yang menikahinya itu melihat petempuan yang lebih cantik lagi, maka Poniempun ditinggalkan begitu saja tanpa diceraikan.

Akhirnya Poniem terdampar ke dalam pelukan seorang "mandor besar" yang menjadikannya sebagai istri piaraan. Mandor itu belum menikahinya, tetapi dengan menjadi istri mandor besar itu, hidup Poniem menjadi lebih aman, makan minumnya pun cukup. Dengan demikian Poniem tidak lagi diganggu oleh mandor-mandor lain atau kuli-kuli yang ingin berbuat nakal kepadanya. Poniem juga diberi mandor besar itu berbagai perhiasan untuk menambah kecantikannya. Sehingga dia mempunyai pakaian yang bagus-bagus, gelang dan anting, cincin berlian, bahkan mempunyai juga gelang kaki.

Leman yang berasal dari Minangkabau, Padang, dan Poniem yang berasal dari Jawa bertemu di Deli. Keduanya kemudian bersepakat mengikat tali hubungan pernikahan. Mereka menikah dan mengayuh bahtera rumah tangga dengan latar belakang adat yang berbeda. Cinta yang tulus dari masing-masing mereka membuat rumah tangga mereka berjalan damai dan tenteram serta dagangan Leman bertambah maju dengan penghasilan yang lumayan.

Di tengah kehidupan Leman dan Poniem yang sejahtera hadirlah Suyono, yang juga seorang kuli kontrak asal Jawa, datang ke warung Leman. Suyono memohon agar diberi pekerjaan karena hidupnya sudah sangat melarat. Suyono diterima sebagai anak semang di warung Leman dan Poniem. Demikianlah kehidupan dua anak manusia Leman dan Poniem berjalan dengan penuh suka cita. Masa lampau mereka yang terhimpit oleh keadaan, sekarang sudah memberikan harapan hidup yang lebih menggembirakan. Namun ada hal yang belum mereka punyai sebagai suami istri, yakni mereka belum dikarunia anak.

Inilah yang membuat rumah tangga Leman dan Poniem mengalami prahara. Duka cita keduanya tidak mempunyai anak, menjadi suka-cita orang kampung di Padang, karena Leman

Lazimnya rumah tangga berpoligami, cekcok berkecil-kecil mulai terasa, sampai ke pertengkaran besar. Sampai-sampai terjadi perkelahian antara Poniem dan Mariatun, saling jambak rambut, saling cakar, dan saling banting, gara-gara saling memperebutkan kain batik yang baru saja dikirim dari Pekalongan. Akhirnya untuk mempertahankan rumah tangganya Leman menceraikan Poniem. Perbuatan yang melanggar janji setia Leman terhadap Poniem ketika dahulu dia menikahi Poniem. Poniem meninggalkan Leman dengan membawa sehelai kain panjang dari kedai yang dahulu ia bangun bersama dengan Leman.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 280 2 Feb 2019 13.45.45

tidak punya anak. Mereka merasa bersyukur mendengar berita bahwa Leman tidak kunjung punya anak dengan istri orang Jawa itu. Dengan demikian akan sangat mudahlah bagi mereka mengganti Poniem dengan orang kampung sendiri, agar harta kekayaan tidak mengalir ke tangan orang lain, karena Poniem bukan orang "awak".

Ketika Leman dan Poniem pulang ke Padang, perempuan-perempuan keluarga Leman meminta Leman agar menikah lagi. Perempuan-perempuan itu menyampaikan kesedihan mereka dan rasa malu mereka karena tidak ada menantu mereka di kampung. Padahal menantu itu adalah kemegahan yang paling tinggi di kampung. Terutama bila hari baik bulan baik, misalnya di bulan Hari Raya, di bulan Haji, dan di bulan Maulud. Biasanya perempuan-perempuan muda membawa jauadah berbagai-bagai ragam ke rumah mertuanya. Cuma mereka saja yang tidak menerima juadah itu, karena menantu sendiri tidak di kampung dan tidak pula orang kampung sendiri.

Di tengah kehidupan Leman dan Poniem yang sejahtera hadirlah Suyono, yang juga seorang kuli kontrak asal Jawa, datang ke warung Leman. Suyono memohon agar diberi pekerjaan karena hidupnya sudah sangat melarat. Suyono diterima sebagai anak semang di warung Leman dan Poniem.

Leman tidak bisa mengelak lagi dari keinginan perempuan-perempuan keluarga dekatnya itu. Melalui Sutan Paduko, yang membawa pesan dari Mamak seorang gadis bernama Mariatun, Leman dianjurkan agar menikah lagi dan gadis yang akan dinikahinya itu adalah Mariatun.

Walaupun dengan hati yang berat, baik bagi Leman maupun Poniem, akhirnya Leman menikah juga dengan Mariatun di Deli. Pada mulanya mereka, antara Poniem sebagai istri tua dengan Mariatun istri muda berbeda rumah tinggal. Tetapi karena biaya kehidupan dengan dua rumah itu sangat besar, maka diputuskan mereka tinggal serumah. Sekarang terjadilah apa yang dikatakan orang dua kapal satu nakhoda. Kapalnya dua, yakni Poniem sebagai istri tua, Mariatun sebagai istri muda, dan Leman sebagai nakhoda.

Lazimnya rumah tangga berpoligami, cekcok berkecil-kecil mulai terasa, sampai ke pertengkaran besar. Sampai-sampai terjadi perkelahian antara Poniem dan Mariatun, saling jambak rambut, saling cakar, dan saling banting, gara-gara saling memperebutkan kain batik yang baru saja dikirim dari Pekalongan. Akhirnya untuk mempertahankan rumah tangganya Leman menceraikan Poniem. Perbuatan yang melanggar janji setia Leman terhadap Poniem ketika dahulu dia menikahi Poniem. Poniem meninggalkan Leman dengan membawa sehelai kain panjang dari kedai yang dahulu ia bangun bersama dengan Leman.

Sepeninggal Poniem kelihatan tanda-tanda Mariatun hamil. Setelah genap bulannya, seorang anak perempuan lahir dari rahim Mariatun. Anak perempuan bagi orang Minangkabau amat besar harganya daripada anak laki-laki. Dengan beranak perempuan, si ayah pasti akan membuat rumah untuk anaknya, juga membelikannya sawah agar pergaulan dinatara suami istri itu bertambah tegap dan teguh sepanjang adat Minangkabau.

Di samping mencari harta benda untuk istri, orang Minangkabau terikat pula oleh kewajiban kepada familinya sendiri, yaitu saudara-saudara di dalam sukunya. Sebab bila ia hanya memikirkan anak dan istrinya saja, maka ia akan disindir oleh pepatah adat dengan ungkapan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 281 2 Feb 2019 13.45.45



Pustaka Panjimas, 1936

"batu tabanam ka bancah" dan dikatakan dia hanya *"memperkaya orang lain"* saja.

Untuk memenuhi ketentuan adat itulah Leman mengalami kemerosotan dalam dagangannya. Pengeluaran untuk memenuhi apa yang sudah tertuang dalam adat itu tidaklah sedikit. Leman haruslah sedemikian rupa mengirimkan uang ke kampung untuk membangun rumah dan membeli sawah sepetak. Apalagi ketika anak perempuan sudah mulai besar dan mau diperlihakan kepada orang kampung, mereka harus pulang ke kampung anak beranak. Biaya untuk pulang kampung tidaklah sedikit. Di samping untuk membayar kenderaan yang ditumpangi pulang ke kampung, yang tak kalah memberatkannya adalah bawaan oleh-oleh untuk sanak famili yang sedang menunggu mereka di kampung halaman. Pulang ke kampung bukan sebentar, sekurang-kurangnya tiga bulan. Dengan demikian barulah adat berdiri, baru lembaga tertuang, baru sah dikatakan sebagai orang Minang. Selama tiga bulan berada di kampung halaman tentulah memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Poniem sendiri bersama Suyono sudah sampai di kota Medan. Keduanya mulai melakukan usaha berdagang. Suyono mencoba berdagang kain-kain dengan kereta angin (sepeda ontel), berkeliling dari lorong ke lorong. Sementara Poniem berjualan pulut dan nasi ramas pada pagi hari, dan pada tengah hari dan sore ada pula jualannya yang lain. Demikianlah Poniem dan Suyono berjuang untuk hidup di kota Medan setelah mereka meninggalkan tempat mereka hidup selama ini di sekitar perkebunan Siantar. Untuk itu agar hubungan antara keduanya tidak tercela, maka Poniem dan Suyono menjalin rumah tangga. Suyono menikahi Poniem.

Kota Medan, yang serba mahal, memang tidak sesuai dengan kehidupan Suyono dan Poniem. Mereka memutuskan pindah ke tempat mereka dahulu menjadi kuli di perkebunan. Sekarang tidak menjadi kuli lagi, tetapi menjadi orang yang berjualan sebagaimana yang mereka lakukan dahulu ketika masih bersama Leman. Mereka kemudian membeli tanah dan membangun rumah dan membuka kedai tempat berjualan. Sementara Leman dengan anak dan istrinya tinggal di rumah kecil dan sempit. Leman sendiri berjualan dengan sepeda ontel keliling kampung.

Suyono bertemu Leman yang sedang mengayuh sepeda ontelnya dalam kondisi yang sudah sangat berubah jauh dari penampilan yang dulu. Kelihatan agak kumuh, penuh keringat dengan memakai pakaian yang kelihatan sudah lusuh. Suyono dan Poniem menawarkan bantuan untuk berniaga kembali kepada Leman. Namun tawaran itu dirasakan oleh Leman

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 282 2 Feb 2019 13.45.45

sebagai hukuman bagi dirinya karena dahulu keduanya dia usir.

Leman merasa malu karena janda dan bekas orang suruhannya hendak membantunya dengan modal. Leman merasa bahwa dengan tetap tinggal di Deli akan disaksikannya sendiri bagaimana naik bintang orang yang dahulu telah dihinakannya itu, dan dideritanya sendiri pula bagaimana pula rasa sakit kejatuhan dan kemorosotan. Padahal dia orang yang beradat berlembaga, orang berkampung berhalaman.

Oleh sebab itu Leman memutuskan akan pulang ke kampung halaman karena tidak kuat lagi menanggung hidup di tanah rantau Deli. Sementara Suyono dan Poniem mulai menapaki perjalanan hidup mereka yang baru dengan penuh harapan ke masa depan.

Sumber:

Hamka, *Merantau Ke Deli*, Jakarta: Gema Insani, 2017



MINANGKABAU

Di tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis. Maka darah keturunan Raja-raja Pase berpindah ke Pidie, dari Pidie berpindah ke Aceh Raya sekarang ini. Maka baliklah kekuasaan Islam itu dari Malaka ke Sumatra. Asmatlah masyhur Raja-raja Aceh yang kedua kali itu, seorang di antaranya Maharaja Iskandar Muda Mahkota Alam. Beliau pernah berusaha mengusir Portugis dari Malaka, tetapi tidak berhasil. Beliau pernah menaklukkan sebagian besar dari pada tanah Sumatra, sampai ke Perca Barat.

Keturunan Raja-raja Aceh itu pernah dirajakan di Indera Pura, yaitu batas Minangkabau dengan Bangkahulu. Pada negeri-negeri yang di bawah perlindungan Aceh itu, diudukkan wali negeri. Di tahun 1675 masih didapati orang Panglima Nando, gubernur Aceh di bandar Padang. Cuma kerajaan Minangkabau yang berpagar gunung-gunung yang tinggi itulah yang tidak sampai ditaklukkan baginda, yaitu kerajaan Minangkabau yang pada masa itu masih berdasar kehinduan. Adapun pesisirnya, sejak dari Air Bangis, Talu, Padang, Pariaman, Selida dan Indera Pura, semuanya di bawah perlidungan Aceh.

Sebagaimana diterangkan di atas, tatkala raja-raja Aceh mengembangkan kuasanya di sebelah pesisir Minangkabau, yaitu Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Selida dan Indera Pura, Aceh tidak sanggup Darat. Sebab boleh dikatakan pusat Kerajaan Minangkabau yang waktu itu ada di Pagarruyung (Batu Sangkar), indah benar tempatnya. Pantaslah dinamainya pusat Kerajaan itu Pagarruyung, yaitu pagaran yang sakti dan teguh. Memang demikianlah pagaran negeri "Luhak dan Tiga Laras Nan Dua" itu. Dipagari oleh Bukit Barisan dan gunung-gunung yang tinggi, sebagai Singgalang, Merapi, Saga, Pasaman, Kurinci, Talang dan lain-lain. Sehingga tidaklah mudah melakukan penyerangan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 283 2 Feb 2019 13.45.46

dari luar. Yang agak mudah hanyalah perhubungan ke Kampar, ke Siak dengan menghiliri Sungai Kampar dan Sungai Siak. Di negeri yang berpagar gunung itulah berdiri Kerajaan Minangkabau.

Kabarnya adalah Kerajaan Pagarruyung itu dipindahkan dari Darmashraya (Si Guntur) Batanghari. Dan kerajaan Dharmashraya adalah sambungan dari Sriwijaya. Sebab itu, maka adalah raja-raja Minangkabau itu beragama Budha sebagaimana Kerajaan nenek-moyangnya. Di Priangan (Parahyangan) Padang Panjang didapati batu bersurat, yang ditulis dalam bahasa Melayu lama. Di dalam tahun 1275, Kartanegara, Raja Singosari, menyerang Darmashraya.

Dua orang putri Kerajaan itu dijadikan tawanan dan dibawa ke tanah Jawa, yang tua namanya Dara Petak (gelarnya Sri Indrashwari) dijadikan gundik oleh Maharaja Majapahit yang pertama, yang kedua namanya Dara Jingga, menjadi istri Maharaja Sri Marmadewa. Di tahun 1286 baginda Kartanegara menyuruh membuat patung Budha kepunyaan Percha, sebagai tanda perhubungan Kerajaan itu dengan Minangkabau. Patung itu amat besar. Di tahun 1935 patung itu telah dipindahkan oleh Pemerintah Belanda dari Minangkabau ke gedung Arca di Jakarta. Itulah patung yang sebesar-besarnya di dalam gedung itu.

Bahwasanya Minangkabau sudah pernah menempuh zaman kebesaran dan kejayaan semasa 500 atau 600 tahun yang lalu, tidaklah dapat dipungkiri lagi. Di dalam dongeng-dongeng kuno, sebagaimana di dalam Sejarah Melayu karangan Tun Sri Lanang, telah tersebut juga bahwa negeri Minangkabau itu dahulunya suatu kerajaan besar. Serpih belahan raja-raja keturunan Sang Sapurba yang turun di bukit Siguntang Mahameru (Palembang) yang menurunkan raja-raja Melayu, - kata Tun Sri Lanang- dirajakan juga di Minangkabau.

Orang tua-tua Minangkabau mengatakan, bahwa mereka keturunan Maharaja Diraja yang turun dari puncak gunung Merapi tatkala datang dari tanah besar Hindustan. Perkara turun dari gunung, atau asal dari pada bangsa dewa dari kahyangan dan lain-lain itu, adalah kepercayaan yang hampir rata pada masa dahulu daripada negeri-negeri Timur. Bukankah bangsa Jepang mengatakan, bahwa mereka turun dari pada dewa matahari? Orang Pasemah juga mempercayai, bahwa *"Si Pahit Lidah"* turun dari berombong cahaya matahari?

Di dalam penyelidikan ahli-ahli, kerajaan yang paling tua di tanah Indonesia umumnya dan Sumatera khususnya, ialah kerajaan Sriwijaya (orang Arab menyebut Syarbazah, orang Cina menyebut Sheh Li Fosheh dan lain-lain). Pendiri kerajaan itu ialah Maharaja Syailendra. Di antara rajanya yang masyhur ialah Sri Tri Buana. Di zaman kebesaran Sriwijaya kota Palembang lama menjadi pusat agama Budha yang

Bahwasanya Minangkabau sudah pernah menempuh zaman kebesaran dan kejayaan semasa 500 atau 600 tahun yang lalu, tidaklah dapat dipungkiri lagi. Di dalam dongeng-dongeng kuno, sebagaimana di dalam Sejarah Melayu karangan Tun Sri Lanang, telah tersebut juga bahwa negeri Minangkabau itu dahulunya suatu kerajaan besar. Serpih belahan raja-raja keturunan Sang Sapurba yang turun di bukit Siguntang Mahameru (Palembang) yang menurunkan raja-raja Melayu—kata Tun Sri Lanang—dirajakan juga di Minangkabau.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 284 2 Feb 2019 13.45.47

terbesar. Dia bersahabat dengan kerajaan Cina, dan ganti-berganti mengirimkan utusan.

Ibnu Khardizbah, pengarang *al-Masalik wal Mamalik* mengatakan, bahwa negeri Qilah di bawah kuasa raja Palembang. Bertemu sepucuk surat tua di India yang rupanya ditulis di tahun 1005 Masehi menyatakan, bahwa raja-raja Palembang itu disebut Maharaja Gunung. Masa kebesarannya, Maharaja Sriwijaya itu melebarkan pengaruhnya sampai ke Sailon. Jawa juga di bawah pengaruhnya. Itulah sebabnya maka pemimpin dan presiden kita Ir. Soekarno pernah mengatakan, bahwa riwayat persatuan Indonesia sekarang ini, setelah merdeka, adalah riwayat yang ketiga. Pertama persatuan di zaman Sriwijaya, kedua persatuan di zaman Majapahit, ketiga di zaman persatuan Negara Republik Indonesia ini.

Sriwijaya mundur karena pertikaian agama, di antara Mazhab Budha Hinayana dengan Mahayana. Mahayana mazhab Budha yang terbesar di pulau Jawa. Hinayana di Palembang. Persatuan kerajaan mulai lemah. Maka masuklah raden Wijaya, Raja Singasari menyerang dan mengalahkan Sriwijaya di tahun 1275 Masehi. Lantaran Sriwijaya tidak bangun lagi, dipindahkan pusat kerajaan arah ke hulu, yaitu di antara Jambi dan Minangkabau sekarang ini, dengan nama Darmasraya (Jiwa yang bebas). Sejak itu dia telah menjadi sebuah kerajaan kecil yang tidak lagi mempunyai kuasa yang luas sebagai Sriwijaya dahulu, sebab kebesaran telah pindah ke Jawa, kepada kerajaan Majapahit, yang berdiri sesudah Singasari.

Di tahun 1343 Masehi yang menjadi maharaja di Minangkabau ialah Maharaja Adityawarman. Maharfaja itu senantiasa ingat akan perhubungan keluarganya ke Majapahit. Maka baginda titahkan membuat patung nenek-moyangnya permaisuri raja Majapahit itu, diberi nama patung Manju Shri (Manja Sari), artinya "yang maha suci". Patung itu sekarang di dalam gedung arca di Berlin, terbuat darpada emas.

Karena letaknya yang kokoh di pagar gunung itu, susahlah angkatan besar dari luar untuk datang menyerang ke sana. Di waktu Kerajaan Pasai di tanah Aceh telah memeluk agama Islam, di bawah perintah al-Malikus Shalih, waktu Ibnu Batutah datang ke Pasai dinyatakannya, bahwa raja tengah mengirimkan utusan ke Muljawa, mengajak raja di sana memeluk agama Islam. Kalau dibandingkan tahun pengembaraan Ibnu Batutah dengan tahun Aditiawrman memerintah bolehlah dikatakan di dalam satu zaman. Samalah masanya al-Malikus Shalih dengan Aditiyawarman.

Aduh Minang, kalau tidak dirumput serut, tidaklah pandan berduri. Kalau tidak diserit hidup, tidaklah kita bercerai ... (Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau.* 1986: 5)

Setengah ahli tarikh Eropa berat sangkanya, bahwa yang disebut oleh Ibnu Batutah Muljawa itu ialah Minangkabau. Barangkali asal kata dari Melayu-Jawa. Rupanya di zaman Aditiawarman telah mulai agama Islam dimasukkan dan dipropagandakan. Kedatang utusan rupanya tidak disambut dengan peperangan, tetapi dengan damai saja, dengan cara diplomasi akata orang sekarang. Sebab orang yang beragama Buddha, tidak begitu susah memahamkan ajakan mengakui adanya Tuhan.

Kemasukan agama Islam telah mengubah susunan istiadat di dalam istana. Yaitu raja dijadikan *"tiga sela"*, raja alam, raja adat, dan raja ibadat. Orang besar-besar dijadikan "empat balai". Dua menjaga adat istiadat lama (Indo-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 285 2 Feb 2019 13.45.47



Tugu Monumen Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, Ayahnya Buya Hamka (Foto Pusat Studi Buya Hamka, 2017)

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka (Foto Pusat Studi Buya Hamka, 2017)

mo Saruaso dan Bendahara atau Titah Sungai tarab). Dan dua pula untuk menunjukkan negeri telah Islam, untuk mengadakan perhubungan dengan negeri-negeri yang telah menerima Islam, yaitu Makhdum di Sumanik dan Tuan Qadhi di Padang Ganting.

Di tahun 1400 berdiri kerajaan Islam, Malaka. Raja-raja Islam Malaka, mulai dariapada Sultan Muhammad Syah, terang-terang menjadi pembela dan penyiar agama Islam. Maka, mana rakyat Minangkabau yang tidak merasa puas dengan susunan kebudayaan campuran Hindu-Islam itu, seperti Srimenanti, Jehol, Naning, Lukut dan lain-lain, itulah yang pindah ke tanah Melaka, membuat negeri di Rambau, masyhur dengan nama "Negeri Sembilan." Raja-raja asal Minangkabau di sana, memakai gelar " yang dipertuan", dengan singkat "yamtuan". Supaya perhubungan dengan negeri asal jangan putus, ditetapkan juga daerah itu sebagai rantau dari Tuan Makhdum, yang memang tebal ke-Islamannya. Menurut keterangan lisan dari Prof. St. Kerajaan Batu Sngkar kepada saya (1957); sampai kira-kira tahun 1920 yang dipertuan Besar Negeri Sembilan setiap tahun masih tetap mengirim uang "bunga emas" kepada Tuan Makhdum di Sumanik. Meskipun jumlahnya kecil, namun adat telah diisi, lembaga telah dituang.

Sumber:

Hamka, *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 286 2 Feb 2019 13.45.48

Muamalah

Sejak dari jual beli, pagang gadai, pinjam sewa, perkongsian, hibah, shadaqah dan sebagainya. Syaikh Mahmoud Syaltout dalam bukunya *"Islam Aqidah dan Syari'ah"* telah merumuskan apa yang dikatakan syari'at itu demikian: "Sesungguhnya yang dikatakan syari'ah itu nama dari peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah, atau telah digariskan pokok-pokoknya dan diberatkan kepada Kaum Muslimin supaya mematuhinya supaya dianya diambil oleh orang Islam sebagai penghubung di antaranya dengan Allah dan di antaranya dengan manusia.

Dan di dalam banyak sangkut-pautnya, dia kembali kepada dua segi yang pokok. 1). Segi amalan untuk memperdekat orang-orang Muslim dengan Tuhan, dan sebagai alamat serta bukti dari pada Kebenaran Iman kepada Tuhan, muraqabah (mendekatkan diri) dan rawajjuh (menhadapkan seluruh perhatian). Inilah segi yang dinamai Ibadah. 2). Segi amal usaha Muslimin yang diambilnya jadi jalan untuk memelihara kemaslahatannya sendiri, dan untuk menolak datangnya kemudharatan di antara mereka dengan manusia yang lain, dengan tujuan menjauhi keaniayaan, mencapai kemenangan, keamanan dan ketenteraman. Segi inilah yang terkenal di dalam Islam dengan sebutan Mu'amalat. Termasuk juga di sini urusan kekeluargaan, pusaka dan warisan, harta benda dan tukar bertukar kepentingan. Termasuk pula di sini Hukum Pidana atas yang melanggar peraturan. Dan termasuk juga di sini hubungan masyarakat atau Jama'ah Islamiyah dengan masyarakat di luarnya!".

Sebab itu kita tegaskan sekali lagi bahwasanya semua Agama Samawi, adalah agama yang diturunkan dengan wahyu dari langit adalah gabungan di antara "Aqidah dengan Syari'ah. Syari'ah mengatur dua mu'amalat, atau dua hubungan. 1). *Mu'amalah Ma'a Allahi*: Hubungan dengan Allah. 2). *Mu'amalah Ma'a An-Nasi*: Hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan Allah adalah Ibadah. Dan hubungan dengan sesama manusia dinamai pula Mu'amalat.

Kemudian dari itu datang pulalah syari'at yang mengatur hubungan kita sesama manusia. Karena kita tidak akan mungkin hidup hanya sendiri di atas dunia ini. Kita diikat oleh janji-janji (uqud). Kita berjual beli, kita berpagang gadai, kita sewa-menyewa, tukar-menukar. Kita menginginkan hubungan yang baik, semua orang ingin keadilan dan benci kepada kezaliman. Semua orang ingin terjamin hak dirinya, keamanannya dan keselamatannya. Sekali-sekali, meskipun tidak dikehendaki, terpaksa terjadi pertikaian, perselisihan bahkan sampai kepada peperangan. Dan sesudah berperang timbul keinginan hendak damai. Semua

> Telah nyata bagimu dalam soal 'Ibadat yang sepintas lalu jadi urusan pribadi, hubungan sendiri-sendiri dengan Tuhan. Padahal segala 'ibadat inti itu selalu ada hubungannya dengan masyarakat. Ada hubungan dengan sosial, ekonomi dan politik. Apatah lagi dalam urusan Mu'amalat. Hubungan orang seorang dengan masyarakat, hubungan di antara sesamanya. Mesti ada Penguasa, mesti ada Qadhi, mesti ada Hakim. Sehingga orang perempuan yang tidak ada walinya, Sulthanlah atau Pemerintahlah yang menjadi walinya jika dia hendak nikah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 287 2 Feb 2019 13.45.48

hubungan pri kemanusiaan ini, yang disebut Mu'amalah pasti terjadi, pasti dihadapi. Dan semuanya diatur dengan syari'at.

Telah nyata bagimu dalam soal 'Ibadat yang sepintas lalu jadi urusan pribadi, hubungan sendiri-sendiri dengan Tuhan. Padahal segala 'ibadat inti itu selalu ada hubungannya dengan masyarakat. Ada hubungan dengan sosial, ekonomi dan politik. Apatah lagi dalam urusan Mu'amalat. Hubungan orang seorang dengan masyarakat, hubungan di antara sesamanya. Mesti ada Penguasa, musti ada Qadhi, musti ada Hakim. Sehingga orang perempuan yang tidak ada walinya, Sulthanlah atau Pemerintahlah yang menjadi walinya jika dia hendak nikah.

Maka dengan 13 ayat (ayat 261 sampai ayat 274 surah al-Baqarah) kita telah dituntun mempergunakan harta untuk jalan yang baik, bersedekah dan membantu orang yang patut dibantu dan membangun amal untuk maslahan umum. Dengan 7 ayat (ayat 275 sampai 281) kita diberi peringatan tentang bahaya riba. Dari kedua bimbingan itu, memperbanyak sedekah dan menjauhi riba, kita telah mendapat kesan bahwa agama tidaklah mendidik kita membenci harta; sebab bagaimana harta akan dibenci padahal amat banyak sangat amal agama yang tidak dapat dilangsungkan kalau tidak dengan harta.

Sedang orang menanam anggrek di Kebayoran Lama (Jakarta Selatan) dapat berlayar menunaikan Rukun Islam kelima, naik haji dengan membelanjakan keuntungan menanam bunga anggrek itu. Apakah lagi usaha lain. Maka Rasulullah Saw. pernah berkata kepada Mujahidin Islam di bawah pimpinan Amr bin Ash yang bertugas di negeri Bahrein:



Pasar Sungai Batang pusat perniagaan masyarakat di sekitar Danau Maninjau, pasar yang sering dikunjungi Buya Hamka ketika remaja (Pusat Studi Buya Hamka, 2017)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 288 2 Feb 2019 13.45.49

نِعْمَ الْمَالَ الصَّالِح لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ (رواه إمام أحمد و الطبراني)

"Alangkah bagusnya harta yang baik untuk orang yang baik." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tabrani).

Di antara manusia dengan manusia dihubungkan oleh kepentingan masing-masing dengan harta, itulah masyarakat yang hidup. Orang zaman modern menyebut ekonomi dan kemakmuran yang merata, karena rasanya berjual beli, berpagang gadai, berhutang piutang, berpinjam sewa. Dan disebut juga di zaman modern dengan sebutan *hak-hak sipil*. Satu-satu kali akan diikat perjanjian, upah mengupah, sewa menyewa, rungguhan dan gai. Maka kalu riba sudah nyata dilarang, nampaklah bahwa harta yang halal itu beredar hendaknya dengan halal pula, jangan ada yang dirugikan. Oleh sebab itu datanglah ayat 282 dan 283 daripada surah al-Baqarah yang disebut ayat hutang piutang atau ayat-ayat perikatan janji, untuk waktu yang ditentukan oleh kedua belah pihak.

Karena kita tidak akan mungkin hidup hanya sendiri di atas dunia ini. Kita diikat oleh janji-janji (uqud). Kita berjual beli, kita berpagang gadai, kita sewa-menyewa, tukar-menukar. Kita menginginkan hubungan yang baik, semua orang ingin keadilan dan benci kepada kezaliman.

Misal yang lebih dekat ialah jika seseorang menyerahkan mendirikan rumah gedomg jepaad pemborong (*annemer*), yang mesti selesai dalam sekian bulan, bentuk rumah itu demikian, batu yang terpakai sekian, kayu sekian kubik, semen sekian zak, mutu demikian kokoh dan si empunya wajib membayar sekian, dicil dalam tiga bulan sekian, dibayar habis setelah rumah selesai dapat didiami. Hutang dibayar habis, kunci diterima. Perjanjian selesai. Atau buatlah perjanjian lain!

Ayat memerintahkan supaya perjanjian-perjanjian yang diperbuat dengan persetujuan kedua belah pihak itu dituliskan dengan terang oleh penulis yang pandai dan bertanggung jwab. Perhatikanlah tujuan ayat! Yaitu kepada sekalian orang yang beriman kepada Allah, supaya hutang piutang ditulis, itulah dia yang berbuat sesuatu pekerjaan " *karena Allah",* karena perintah Allah dilaksanakan.

Sebab itu tidaklah layak, karena berbaik hati kedua belah pihak, lalu berkata tidak perlu dituliskan, karena kita sudah percaya mempercayai. Padahal umur kedua belah pihak sama-sama di tangan Allah. Si Anu mati dalam berhutang, tempat berhutang menagih kepada warisnya yang tinggal. Si waris bisa mengingkari hutang itu karena tidak ada SURAT PERJANJIAN.

Penulis itu hendaklah yang tidak berpihak, yang mengetahui, menuliskan apa-apa yang minta dicatatkan oleh kedua belah pihak yang berjanji dengan selengkapnya. Kalau hutang uang kontan, hendaklah disebutkan jumlahnya dengan terang, dan kalau pakai agunan hendaklah tuliskan dengan jelas apa-apa barang yang digunakan itu.

Hendaklah si penulis itu jangan semata-mata hanya pandai menulis saja; selain dari adil hendaklah dia mematuhi pertauran-peraturan Allah yang berkenaan dengan urusan hutang piutang. Misalnya tidak boleh ada riba, tetapi sangat dianjurkan ada *Qardhan Hasana,* yaitu gantian kerugian yang layak. Seumpama kita di zaman sekarang memakai uang kerta yang harganya tidak tetap, sehingga seorang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 289 2 Feb 2019 13.45.49



yang meminjamkan uang yang lamanya satu tahun, nyata sekali merugikan bagi yang meminjamkan. Niscaya si penulis ada juga hendaknya pengetahuan tentang hukum-hukum peraturan Allah. Sekali-kali tidak boleh si penulis itu enggan-enggan atau segan-segan menliskan, meskipun pada mulanya hal yang akan dituliskan itu kelihatannya kecil saja, padahal di belakang hari bisa menjadi perkara besar.

Sumber:

Hamka, *Studi Islam, ed.*, H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/ Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sarikat hijau! Warna hijau adalah warna penghinaan. Lawan dari warna merah: Warna revolusioner! Alasan propaganda itu diperkuat lagi, karena Muhammadiyah di Yogyakarta menerima subsidi dari pemerintah kolonial untuk sekolah-sekolah yang dia dirikan. Menerima subsidi ini adalah suatu alat caci maki dan penghina Muhammadiyah yang paling hebat waktu itu, terutama di kalangan pelajar-pelajar Sumatera Thawalib yang sudah sangat dalam memengaruhi Komunis!

Gerakan Muhammadiyah adalah sambungan yang utama dari gerakan "Tajdid" yang telah dimulai pertama sekali dengan Gerakan Paderi (1803-1837). Kemudian datang gelombang kedua dari 1904 sampai berdiri Sumatera Thawalib 1918, sampai pengacauan Komunis 1927. Tetapi masa berjalan jua dan manusiapun bertambah cerdas! Baru dua orang mengerti sedikit demi sedikit sekarang bahwa perkumpulan tidak jadi partai politik itupun adalah satu politik juga. Yang kadang-kadang akan pembuat yang lain kelabakan.

Hakikat Muhammadiyah itulah yang memenuhi tubuh Adam dan tubuh Muhammad. Dan apabila Muhammad telah mati sebagai tubuh namun Nur Muhammad atau Hakikat Muhammadiyah itu tetaplah ada. Sebab dia sebagian dari Tuhan. Jadi: Allah, Adam, Muhammad adalah satu. Dan Insan kami pun adalah Allah dan Adam juga pada hakikatnya. Hakikat Muhammadiyah, dengan sendirinya menimbulkan paham kesatuan agama.

Gerakan Muhammadiyah adalah reformasi ketiga dengan yang pertama gerakan Paderi yang dimulai di awal abad 19, yang kedua gerakan kaum Muda di awal abad 20, yang ketiga masuknya Muhammadiyah, sesudah gerakan Islam nyaris dihancurkan Komunis tahun 1926!

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 290 2 Feb 2019 13.45.50

Muhammadiyah ini adalah alat penjajah, penjilat serikat hijau, penerima subsidi dan berdirinya Muhammadiyah atas prakarsa dari Syaikh Abdul Karim Amrullah adalah menambah hasutan orang-orang Komunis yang telah memengaruhi murid-murid beliau di Sumatera Thawalib supaya merenggangi beliau juga. Itulah fitnah yang disiarkan dulu sebelum Muhammadiyah masuk Minangkabau.

Muhammadiyah hanya berkembang ke kampung, yaitu ke Sungaibatang di tepi danau Maninjau kampung halaman Syaikh Abdul Karim Amrullah, dan ke Batipuh dan Pitalah karena propaganda Sutan Mangkuto, karena diapun orang Pitalah. Adapun tabligh Muhammadiyah di Padang Panjang hanya dirumah Syaikh Abdul Karim Amrullah pula, terdiri dari pelajar-pelajar yang berasal dari Sungaibatang saja. Itupun diinfiltrasi juga oleh beberapa orang Komunis.

Muhammadiyah yang berkembang di Minangkabau yang terang hanya perkelahian yang akan sengit dengan kaum Komunis atau orang yang bukan Komunis yang terpengaruhi oleh propaganda Komunis! Atau lantaran dorongan dari propaganda demikian penuhlah Muhammadiyah dimasuki oleh orang-orang penjilat pemerintah, sehingga fitnah itu benar-benar jadi kenyataan. Atau terperosok menyambung pertentangan Kaum Muda dengan Kaum Tua yang telah membawa perpecahan selama 20 tahun.

Muhammadiyah di dalam menegakkan paham agama menuju al-Kitab dan as-Sunnah sekali-kali tidak mau taqlid kepada satu Mazhab. Mazhab–mazhab termasuk Mazhab Syafi'i adalah sebagai penunjuk as-Sunnah itu. Tiap-tiap pendapat kita tarjihkan. Mana yang lebih dekat kepada kebenaran itulah yang kita pilih. Oleh sebab itu Muhammadiyah perlu mendirikan Majelis Tarjih. Taqlid sama sekali kita hindari. Pada tahun 1926 Nahdlatul Ulama telah berdiri sebagai penantang utama dari paham Muhammadiyah. Maka mengertilah kedua beliau bahwa Muhammadiyah ini sama saja dengan lawan mereka yang dipelopori oleh keempat orang yang difatwakan sesat oleh ulama Makkah itu. Pemikiran ini bagian dari pemikiran pemimpin ideologi keagamaan Muhammadiyah Kiyai H. Mas Mansur akan Khittah Muhammadiyah di dalam memahamkan agama.

Gerakan Muhammadiyah adalah reformasi ketiga dengan yang pertama gerakan Paderi yang dimulai di awal abad 19, yang kedua gerakan kaum Muda di awal abad 20, yang ketiga masuknya Muhammadiyah, sesudah gerakan Islam nyaris dihancurkan Komunis tahun 1926!

Muhammadiyah menyatakan pandangannya terhadap soal-soal yang mengenai gerak Islam, dalam dan luar negeri. Dalam pidato itulah dapat diperhatikan orang sikap dan pendirian Muhammadiyah menghadapi situasi di luar dirinya, mengenai sosial dan politik yang diterimanya atau yang ditentangnya. Yang disetujuinya atau yang ditolak. Dilihatnya yang memimpin atau yang memberi penerangan agama dalam Muhammadiyah itu umumnya di Minangkabau, khususnya di Sungaibatang hanya orang-orang yang pandai bicara, tetapi tidak berilmu. Banyak ahli pidatonya sedikit ahli ilmunya.

Kongres Muhammadiyah di Minangkabau di tempatkan di Bukittinggi, di kongres itu di-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 291 2 Feb 2019 13.45.51

kemukakan keberatan atas perubahan masa libur sekolah-sekolah yang selama bulan puasa diubah oleh pemerintahan kolonial kepada bulan juli. Tetapi keberatan Muhammadiyah itu tidak diperdulikan oleh pemerintah kolonial. Dan juga diputuskan supaya tiap-tiap daerah residen diadakan Wakil Pengurus Besar dengan gelar *"Consul"* diangkat oleh pengurus Besar atas usul dari (*Opdracht vun*) konferensi daerah.

Maka tidaklah ada anggota Muhammadiyah yang dipecat karena "bermain api" dengan politik, baik secara langsung oleh pengurus besar, sebab anggota Muhammadiyah adalah anggota pusat langsung, atau dipecat oleh perwakilan Pengurus Besar (Consul) atas perintah Pengurus Besar.

Muhammadiyah mulai berdiri di Minangkabau seketika tidak seorang juapun pegawai negeri yang masuk! Berbeda dengan di Jawa, kebanyakan anggota adalah pegawai negeri dan tidak mempunyai kedudukan sebagai nagari-nagari di Minangkabau itu. Berbeda juga dengan di Medan (Sumatera Utara), kebanyakan anggota-anggotanya adalah kerani-kerani atau saudagar-saudagar kecil bukan penduduk asli tetapi perantau-perantau.

Muhammadiyah pernah tidak dipercayai oleh penjajah, sampai tidak ada anggotanya yang ditunjuk pemerintah jadi angota Minangkabauraad. Muhammadiyah bukanlah partai politik. Menurut istilah sekarang dia adalah organisasi massa (ormas). Dalam kongres ke-38 di Makassar (1971) dijelaskan lagi Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah. Diwaktu pergerakan belum dewasa, sekitar 1925-1930, karena Muhammadiyah tidak bergembar-gembor dalam politik, dia dicap *ambiguous*, banci, penjilat, menerima subsidi, serikat hijau dan sebagainya. Muhammadiyah pada masa itu karena belum pula dewasa, kadang-kadang timbul *over-compensation*, tidak tahan. Namun sekarang Muhammadiyah telah tumbuh, berkembang, berurat dan berakar di Minangkabau dan sudah sampai setengah abad. Apakah Muhammadiyah tersisih dari adat? Oleh karena adat itu sendiri, mempunyai pepatah: *"cupak sepanjang betung, adat sepanjang jalan"*. Maka dapatlah dilihat bahwa Muhammadiyah telah tumbuh sepanjang adat itu selama lima puluh tahun.



Menjadi Mubaligh Hoofdbestuur Muhammadiyah di Makassar 1934 (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)

Sebab cupak sepanjang betung. Artinya segala ruas betung itu dapat dibuat jadi cupak (gantang). Ruas pangkal tentu dibuat jadi cupaknya lebih pendek sebab ruasnya besar. Tambah keujung tambah panjang, sebab betung tambah keujung tambah kecil. Namun isinya tetap sama, yaitu menurut ukuran cupak usali (yang asal).

Muhammadiyah berdiri di nagari, mereka tidak mendirikan mesjid sendiri. Bahkan pada umumnya para pengurus mesjid-mesjid di nagari-nagari itu, atau jorong-jorong ada-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 292 2 Feb 2019 13.45.52



Buya Hamka dan Oei Tjeng Hien (Haji Abdulkarim Oie) Konsul Muhammadiyah di Bengkulu, ketika menjenguk Bung Karno yang diasingkan di Bengkulu, akhir 1941 (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)

lah pengurus Muhammadiyah di nagari itu. Muhammadiyah meyempurnakan adat Minangkabau dalam susunan nagarinya selama setengah abad. Sehingga apabila kita berjalan mengembara masuk ke dalam nagari-nagari itu, sejak dari nagari-nagari yang tertua di dalam adat tersusun dalam pepatah dan petitih, nan selingkar gunung merapi. Seliran Batang Bengkawas. Niscaya kita akan bertemu Gedung Sekolah Muhammadiyah. Sejak dari Pariaman, Padang Panjang, Simabur dengan di Alahan.

Muhammadiyah menyatakan diri tidak mencampuri politik. Padahal banyak bukti-bukti bahwa mereka kadang-kadang bermain api dengan politik atau bermain di belakang layar. Pergerakan Muhammadiyah seketika mulai bergerak dan mendirikan sekolah agama secara baru pada tahu 1912. Mereka dituduh "Kaum Muda" yang "sesat" mengubah-ubah agama.

Kiyai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah di Yogyakarta. Mereka dibenci, dihalangi, dikatakan sesat. Tetapi dengan diam-diam mereka diikuti juga. Pelajarannya dituruti. Kiyai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Orang dikutuki Muhammadiyah dan orang dihalangi dan dituduh merusak agama. Tetapi dengan diam-diam orang menirunya dengan mendirikan sekolah, bahkan beratus-ratus perkumpulan, yang jalannya sama, berkasnya sama, tujuannya tidak berapa, meskipun namanya yang bukan Muhammadiyah. Muhammadiyah telah menempuh kurban yang selalu ditemui oleh setiap pembuka jalan, mulanya dibenci akhirnya dituruti jejaknya.

Sumber:

Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1974

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Muhammadiyah adalah sarikat hijau! Warna hijau adalah warna penghinaan. Lawan dari warna merah: Warna revolusioner! Alasan propaganda itu diperkuat lagi, karena Muhammadiyah di Yogyakarta menerima subsidi dari pemerintah kolonial untuk sekolah-sekolah yang dia dirikan. Menerima subsidi ini adalah suatu alat caci maki dan penghina Muhammadiyah yang paling hebat waktu itu, terutama di kalangan pelajar-pelajar Sumatera Thawalib yang sudah sangat dalam memengaruhi Komunis!

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 293 2 Feb 2019 13.45.52

Mu'tazilah

Mu'tazilah mempunyai lima dasar paham dalam memajukan pendirian dan pendapat:

1. Tauhid.
2. Al Wa'ad dan Al Wa'id. Yaitu janji bahagia bagi yang taat dan jani ancaman bagi yang durhaka.
3. Al 'Adl (keadilan)
4. Al-Manzilatu bainal munzilataini. Yaitu bahwa orang yang berbuat dosa besar, mendapat kedudukan di antara kafir dengan Islam.Tidak lagi jadi Islam sejati, tetapi tidak pula langsung menjadi kafir.
5. Wajib menegakkan amar ma'ruf dan nahyi munkar.

Yang kelima inilah menurut paham Mu'tazilah menjadi kewajiban utama bagi seorang yang mengakui dirinya seorang Mu'tazilah.

Kata-kata Mu'tazilah itu sendiri menjadi perbincangan ahli-ahli dari mana kata itu diambil. Arti aslinya, atau harfiahnya ialah diambil dari kata-kata ***'uzlah.*** Artinya menyisihkan diri, memisahkan diri dari orang lain dan mempunyai pendirian sendiri yang didasarkan utama kepada kebebasan berpikir seorang Muslim, yang telah menganut paham Mu'tazilah dengan kesadaran, kehendaklah memisahkan diri dengan orang lain dan menyusun kekuiatan untuk menginsafkan orang lain agar menurunkan kepada kebenaran yang mereka yakini. Sebab itu maka menyisihkan Mu'tazilah dari yang lain bukanlah karena hendak menjauh, melainkan karena hendak menaklukkan orang lain itu sampai mereka paham yang mereka kemukakan.

Untuk *amar ma'ruf nahyi munkar* itu mereka menempuh dua cara. Yang terutama sekali mereka lakukan da'wah, kepada pemluk agama lain dan golongan yang telah mulai tersebar di tanah-tanah Islam pada masa itu. Mereka seru orang banyak dalam satu negara ke dalam Islam, dan mereka sanggup mengahdapi perdebatan, diskusi dan pertukaran pikirn, dengan memakai akal dan mantiq (Logika).

Seorang Imam yang besar, ulama sangat terkemuka, yaitu al-Imam al-Hasan al-Basri, adalah pelopor penyebar Islam dengan memakai akal dan *mantiq* ini. Pelopor pertama sesudah al-Hasan al-Basri ialah seorang ulama yang sangat pandai bertukar pikiran, tetapi karena timbul perlainan pendapat dengan gurunya al-Hasan al-Basri tersebut, beliau memilih jalan sendiri. Itulah ulama yang bernama Wasil bin'Atha'. Beliau inipun dituruti pula oleh seorang teman yang lain, yang namanya turut termasyhur, karena usahanya mengadakan *amar ma'ruf nahyi munkar*, yaitu Amer bin 'Ubaid.

Keistimewaan dari pelopor-pelopor Mu'tazilah ini ialah keteguhan mereka pada

Saya teringat pada salah satu keputusan Kongres Muhammadiyah di Jakarta pada tahun 1971, yaitu menjelaskan pokok pendirian Muhammadiyah, bahwasanya "*Muhammadiyah adalah gerakan da'wah.*" Keputusan ini telah dijadikan pokok yang tetap dalam dasar gerak Muhammadiyah. Maka dengan menyebut diri sebagai suatu gerakan da'wah, kita terlebih banyak menghimbau orang lain, bukan menyisihkan diri dan merasa benar sendiri. Dan sebagai kaum Mu'tazilah tadi, Muhammadiyah hendaklah memperteguh amalan dan ketaatan kehidupan beragama dan tidak memperuncing perbedaan pendapat dengan orang lain. Kita memanggil "marilah kemari" bukan menolak orang lain karena pendapatnya tidak sama dengan pendapat kita.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 294 2 Feb 2019 13.45.53

pendirian, ketaatan mereka beribadat dan kesederhanaan dalam hidup, sehingga pada zaman itu orang dapat melihat ciri-ciri yang khas dari kaum Mu'tazilah. Yang sangat mereka hadapi pada masa itu ialah kaum *Zindiq*, yaitu golongan-golongan yang mulai memandang enteng kepercayaan-kepercayaan agama, mencemooh, menghina dan sebagainya. Samalah keadaannya dengan kaum Ateis kaum yang menamakan dirinya *Frydenker* (berpikir bebas) di zaman kita sekarang ini.

Baik di zaman Khalifah al-Mahdi, sampai kepada putera beliau Harun al-Rasyid bin al-Mahdi, kaum *Zindiq* sudah lebih merajalela. Mereka tidak mau bertukar pikiran dengan orang yang berbicara memakai dasar al-Qur'an dan al-Hadis, karena memang menganut paham skeptis, yaitu ragu-ragu akan kebenaran firman Tuhan, sampai ada di kalangan mereka yang menyatakan bahwa mereka percaya akan adanya Allah, tetapi mereka memandang tidak perlu adanya Rasul. Manusia sendiri sduah dapat berpikir untuk mengakui adanya Allah.

Keistimewaan dari pelopor-pelopor Mu'tazilah ialah keteguhan mereka pada pendirian, ketaatan mereka beribadat dan kesederhanaan dalam hidup, sehingga pada zaman itu orang dapat melihat ciri-ciri yang khas dari kaum Mu'tazilah.

Di saat demikianlah sangat diperlukan *hujjah-hujjah* menurut akal dan mantiq. Mengemukakan akal semata-mata dengan tidak perlu memakai ayat atau hadits. Yang sanggup melakukan ini tidak ada orang lain, melainkan kaum Mu'tazilah. Mereka senang sekali diajak pada pertukaran–pikiran seperti itu, karena *amar ma'ruf dan nahyi munkar* adalah rukun kelima dalam kehidupan mereka. Mereka bersedia menghadapi di mana saja timbul pertukaran-pikiran mengenai itu. Mereka dapat menegakkan hujjah, dengan akal dan logika teratur, bahwa Rasul itu adalah hal yang perlu dalam menegakkan agama.

Di zaman kita sekarang ini keadaan sebagai di permulaan perkembangan Islam itu pun telah kita rasakan dalam masyarakat kita sekarang ini. Dalam menegakkan Islam, kita telah menghadapi paham-paham baru, sebagai tantangan kepada Islam. Terutama paham Atheisme, Komunisme, Sosialisme dan sebagainya, yang semata-mata bersandar kepada ratio, kepada akal tidak akan menerima, kalau kita mengemukakan hanya ayat-ayat, hadits-hadits dan sebagainya, padahal itulah yang mereka tolak. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini banyak ditimbulkan orang Skeptisme, Mazhabisy Syak, yaitu keragu-raguan menerima kebenaran yang ditegakkan agama, lalu menamainya semata-mata dogma.

Kita boleh memakai saja sikap Imam Ahmad bin Hanbal dalam menghadapi kebebasan pikiran nyang sedang tumbuh. Tetapi cara yang dipakai oleh Ahmad bin Hanbal itu hanya dapat berhasil jikagolongan umat yang terbanyak telah menyambut agama Islam sebagai pandangan hidup. Yang tidak berganjak lagi. Adapun di zaman sekarang ini, yang pembacaan sudah sangat meluas, kemajuan banhgsa-bangsa sudah sangat pesat, teknologi sudah memenuhi segenap kehidupan manusia, dan lagi ilmu-ilmu pengetahuan modern, kebendaan, dan kenyataan, Universitas dan Perguruan Tinggi, kemajuan pemakaian mesin-mesin dan industri telah menyebabkan dengan sendirinya mesti tumbuh orang yang dapat mengerjakan *amar ma'ruf nahyi munkar* dengan memakai sistem Mu'tazilah, sanggup menghadapi kecerdasan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 295 2 Feb 2019 13.45.53

akal dengan kecerdasan akal pula. Sanggup berpikir logika, bahkan dialektika.

Kita kagum dengan kaum Mu'tazilah yang sebagaimana diterangkan oleh Dr. Ahmad Amin dalam bukunya *"Dhuhal Islam",* bahwasanya orang-orang Mu'tazilah itu adalah orang-orang sangat taat beragama dan umumnya hidup sederhana, berpakaian yang khas dan tidak mewah. Sebab mereka sendiri pun menginsyafi bahwasanya keteguhan suatu pendirian sampai menjadi keyakinan hidup yang dibawa sampai mati, ialah bila apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang diamalkan.

orang-orang Mu'tazilah itu adalah orang-orang sangat taat beragama dan umumnya hidup sederhana, berpakaian yang khas dan tidak mewah. Sebab mereka sendiri pun menginsyafi bahwasanya keteguhan suatu pendirian sampai menjadi keyakinan hidup yang dibawa sampai mati, ialah bila apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang diamalkan.

Kita pun maklum bahwasanya bagi kita yang membaca karangan-karangan Ulama *Ahli Sunnah Wal Jamaah*, bila mereka memperkatakan Mu'tazilah, terdapat beberapa perbedaan, tersebab menganut kemerdekaan akal tadi. Tetapi mereka tidak konsekwen lagi bila ada paham lain yang berbeda dengan paham mereka, sebagaimana kejadian di antara paham al-Ma'mun yang mengatakan al-Qur'an makhluk, ditentang oleh paham Ahmad bin Hanbal yang berpaham bahwa al-Qur'an *Kalamullah*. Kalau memang ada kemerdekaan berpikir, mengapa maka orang-orang yang tidak setuju dengan paham fihak yang berkuasa dalam hal ini al-Ma'mun sendiri, maka orang yang berbeda paham tadi dipaksa mesti tunduk. Mana yang menentang dimasukkan ke dalam penjara.

Di sini sebagai kita utarakan di permulaan karangan, kita tidak mengemukakan soal itu. Yang terpenting bagi kita ialah bahwa kaum Mu'tazilah memandang bahwa *amar ma'ruf nahyi munkar* adalah rukun kelima dalam perjuangan hidup. Artinya yang mesti dihadapi dengan aktif ialah da'wahnya bukan perdebatannya.

Saya teringat pada salah satu keputusan Kongres Muhammadiyah di Jakarta pada tahun 1971, yaitu menjelaskan pokok pendirian Muhammadiyah, bahwasanya *"Muhammadiyah adalah gerakan da'wah*." Keputusan ini telah dijadikan pokok yang tetap dalam dasar gerak Muhammadiyah. Maka dengan menyebut diri sebagai suatu gerakan da'wah, kita terlebih banyak menghimbau orang lain, bukan menyisihkan diri dan merasa benar sendiri. Dan sebagai kaum Mu'tazilah tadi, Muhammadiyah hendaklah memperteguh amalan dan ketaatan kehidupan beragama dan tidak memperuncing perbedaan pendapat dengan orang lain. Kita memanggil "marilah kemari" bukan menolak orang lain karena pendapatnya tidak sama dengan pendapat kita.

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 296 2 Feb 2019 13.45.53

N

Nabi/Rasul

Kepercayaan kepada nabi dan rasul adalah termasuk rukun iman tiang kepercayaan. Bukanlah suatu akal yang sehat, orang yang memungkiri jasa para nabi dan rasul dalam kemajuan alam ini. Setiap orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, dengan sendirinya insyaf dan percaya bahwa alamat kasih Tuhan kepada manusia diutusnya rasul-rasul itu. Mereka bukan orang lain, tetapi manusia sendiri juga. Manusia yang dipilih. Memberi peringatan akan bahaya. Menganjurkan menuju jalan yang bahagia. Menunjukkan siapa Tuhan itu dan apa sifat-Nya. Mereka datang buat dijadikan contoh teladan di dalam menempuh hidup. Setelah daripada rasul-rasul itu diberi kitab-kitab buat menuntun kita. Menunjukkan batas-batas hukum, larangan dan suruhan. Kadang-kadang diberilah mereka bantuan dengan perkara-perkara yang ajaib, yang di luar daripada hukum sebab-akibat yang bisa menurut perjalanan akal kita. Jiwa mereka murni, akal mereka sehat dan kata mereka benar.

Dia meninggalkan semulia-mulia pusaka, semulia-mulia peninggalan. Dialah Nabi dan Rasul yang atasnya akhlak yang paling tinggi.

Sendi ilmu nabi-nabi ialah wahyu. Nabi-nabi adalah orang-orang pilihan dari keturunan Adam. *Mustafa* artinya orang yang telah dipilih. Sejak dari dalam kandungan ibu, mereka telah mendapat penjagaan. Setelah lahir ke dunia mereka mendapat bimbingan. Usia 40 tahun, yakni setelah kuat jiwa dan raga, mereka diberi wahyu, mereka naik setapak demi setapak meningkat tangga kesempurnaan. Hati mereka telah disediakan terlebih dahulu buat ditiupi suara wahyu itu. Wahyu yang suci, yang dibawa oleh malaikat yang suci diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Suci, hendaklah terletak di atas jiwa yang suci. Maka mengalirlah hikmah kesempurnaan dari lidah mereka dan contoh perilaku yang baik dari perbuatan mereka. Suci dan dapat dipertanggungjawabkan di dalam segala gerak dan gerik mereka.

Mereka *shiddiq*, jujur menyatakan apa yang benar dan apa yang salah, karena cintanya kepada perikemanusiaan dan taatnya akan perintah Allah. Mereka memegang *amanah*, yaitu kepercayaan besar yang dilimpahkan Tuhan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 297 2 Feb 2019 13.45.53

kepadanya menjadi penuntun manusia. Mereka *tabligh,* yakni menyampaikan apa yang diperintahkan Tuhan. Tidak ada yang ditahannya. Mereka laksana seorang dokter, kadang-kadang memberikan obat yang pahit bagi manusia, tetapi akan menyembuhkannya dari pada penyakitnya. Disampaikannya tuntunan Ilahi, walaupun berlawanan dengan hawa nafsu manusia. Kadang-kadang timbullah kebencian orang kepada mereka, lalu mereka dikejar, dihina, dimaki, dibunuh dan diusir dari kampung halamannya. Namun seruannya itu disampaikan juga. Dan mereka mempunyai lagi sifat *fathanah*, yaitu bijaksana. Dapat mengatur kekuatan kaumnya, dan menyuapkan "makanan jiwanya" menurut ukuran tertentu. Laksana dokter juga, dalam kepandaiannya dalam hal ilmu kimia sanggup mencampur beberapa zat dan unsur obat menurut timbangan yang tertentu.

Para nabi dan rasul itu manusia. Mereka makan dan minum, kawin dan beranak-pinak. Selamat badan tubuh mereka dari pada cacat yang akan memualkan pandangan mata. Mereka suci dari kekotoran perangai. Memang, bagaimana akan sanggup membawa kesucian, kalau jiwa orangnya sendiri kotor. Bahkan jiwanya mendapat sokongan terus dari hadirat Ilahi.

Khilaf berkecil-kecil yang tidak mengenai pokok, tentu ada pada diri nabi dan rasul. Sebab mereka manusia. Terlupa tentu pun ada, karena yang tidak pernah lupa adalah Tuhan yang mengutusnya saja. Tetapi kesalahan yang akan menjatuhkan martabat, yang menjadikan jiwanya merana, sehingga tidak kuat lagi menghadapi tugas yang berat itu, tentulah mustahil. Kalau jiwa martabat itu telah turun, tentu tidaklah layak dia menerima wahyu lagi. Kalau sekiranya batang tubuhnya tidak cerdas, tangkas, tentulah timbul kebencian dan kejemuan orang mendengar seruannya. Dan lebih-lebih kalau dia pernah berdusta atau berkhianat kepada tugas yang dipikulnya, niscaya lemahlah kepercayaan orang atas dirinya. Itu bukanlah Nabi pembawa petunjuk, tetapi seorang pengadu untung yang menyesatkan. Terlupa dalam perkara kecil tentu ada. Tetapi kalau dia sengaja melalaikan kewajibannya atau melupakan tugasnya, maka tidaklah dia pantas menjadi pembawa hukum dan undang-undang.

Ahli-ahli pikir telah membicarakan panjang lebar tentang adakah kesalahan pada nabi-nabi. Mayoritas ulama Islam itu sependapat

Nabi-nabi dan rasul-rasul memang orang-orang besar. Tetapi nabi-nabi sebagai orang besar, lain dari pada orang besar yang lain. Sejarah kemanusiaan sejak zaman purbakala penuh nama orang besar-besar, mempunyai keistimewaan, keberanian, kepahlawanan. Kebesaran adalah puncak-puncak yang dapat dicapai oleh beberapa manusia di segala zaman dan waktu, yaitu orang yang nilainya lebih dari pada beribu bahkan bermiliun orang. Kebesaran itu bertingkat juga, berlebih dan berkurang. Ada orang yang lebih kebesarannya dalam satu hal dan kurang dalam hal lain. Laksana bintang di langit juga. Kebesaran mereka adalah perluasan dari satu segi jiwa manusia dan perluasan kesanggupan, sehingga kelihatan kuatnya di satu segi dan lemahnya di segi yang lain. Adapun pada nabi-nabi, kebesaran anbiyaa adalah dari seluruh segi. Sempurna dan berkembang dari segi akal, perasaan, kemauan dan jasmani. Bersih dari pada perangai-perangai rendah, berurat berakar keutamaan yang ada pada pribadinya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 298 2 Feb 2019 13.45.53

bahwa dosa besar mustahil ada pada nabi-nabi. Tetapi, kesalahan yang tidak mengenai hal yang pokok, ada yang mengatakan mungkin terjadi. Pada saat perang Badar, pernah Rasulullah Saw berhenti di suatu tempat yang jauh dari air. Lalu seorang sahabat bertanya, "Berhenti di sini ini apakah menurut wahyu Tuhan, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak, ini adalah pendapatku saja." Sahabat tadi lalu berkata, "Kalau demikian, janganlah kita berhenti di sini. Marilah kita dekati tempat yang dekat sumur." Maka Nabi Saw pun menurut.

Ada pun mengenai kisah Nabi Adam as yang memakan buah *Khuld* yang terlarang, maka kita haruslah pikirkan dengan tenang dan seksama. Hikmah larangan pada permulaan adalah amat mendalam buat dipikirkan. Yang terang adalah bahwa sesudah itu adalah beliau keluar dari *Surga 'Adn*, lalu turun ke dunia. Sehingga berkembangbiaklah anak Adam, terjadilah manusia seperti sekarang ini. Berusaha dengan akalnya untuk membongkar rahasia bumi.

Adakah kesalahan pada nabi-nabi. Mayoritas ulama Islam itu sependapat bahwa dosa besar mustahil ada pada nabi-nabi. Tetapi, kesalahan yang tidak mengenai hal yang pokok, ada yang mengatakan mungkin terjadi.

Adapun dongeng-dongeng yang berlebihan tentang perbuatan nabi-nabi dan rasul yang di segala zaman dapat dipandang sebagai dosa besar. Seumpama Nabi Luth as yang difitnah menzina anak perempuannya berdua, dua malam berturut-turut dan lain-lain, semuanya adalah dongeng semata yang ditulis oleh orang lain, lama sesudah nabi-nabi itu wafat. Ada juga nabi yang merasa dirinya tertekan jiwa dikarenakan suatu sikap yang dipandang salah besar. Misalnya Nabi Musa yang membunuh seorang pesuruh Fir'aun. Beliau tidak sengaja membunuh, hanya memberi nasihat atau pelajaran saja. Rupanya pukulan tangannya yang keras itu menyebabkan orang itu mati. Beliau pun menyesali perbuatannya. Ini tidaklah heran, sebab orang yang berjiwa besar memandang suatu kesalahan yang terpaksa sebagai kesalahan besar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: المؤمن يرى ذنبه كالجبل فوقه يخافوا ان يقع عليه ("*Orang Mukmin sejati memandang kesalahannya laksana gunung di atasnya. Dirinya takut gunung itu akan menimpanya*." (HR. Bukhari)

Untuk menunjukkan bahwa para nabi dan rasul itu memang dipilih Allah untuk menjadi utusan-Nya kepada seluruh manusia, maka nabi dan rasul diberi mu'jizat. Arti mu'jizat adalah perkara-perkara yang merobek adat kebiasaan, di luar hukum sebab-akibat, sehingga lelah akal untuk memutuskannya padahal dia menjadi kenyataan.

Belah laut sehingga Musa dengan Bani Israel dapat menyeberangi lautan itu buat meninggalkan negeri Mesir, pindah ke tanah yang dijanjikan buat mereka. Ibrahim dimasukkan ke dalam api yang sangat nyala, padahal tidak terbakar. Yunus ditelan oleh ikan besar dan tidak mati dalam perutnya. Isa al-Masih dapat menyembuhkan orang buta, orang sakit kusta dan mengembalikan hidup orang yang baru mati semuanya itu adalah mu'jizat. Artinya lemah buat akal memikirkan sebab akibatnya, tetapi dia menjadi suatu kenyataan. Dan mempercayai nabi dan rasul dengan mu'jizatnya termasuk pokok kepercayaan dalam Islam.

"Rasul-rasul itu, Kami lebihkan sebahagian mereka daripada yang sebahagian." (pangkal Surat al-Baqarah, ayat 253). Macam-macamlah kelebihan Rasul-rasul itu dijadikan oleh Tuhan,

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 299 2 Feb 2019 13.45.54

sehingga tidaklah sama keadaan mereka, sebab tidak pula sama keadaan umat yang mereka hadapi. Seumpama Daud dan Sulaiman itu, dilebihkan Tuhan mereka dengan menjadi raja, sedang nabi-nabi yang lain tidak ada yang menjadi raja. Nabi Nuh dilebihkan dengan panjang usianya, Nabi Musa dilebihkan dengan tongkatnya, Nabi Ibrahim dilebihkan dengan perkembangan keturunannya, dan lain-lain sebagainya. Martabat mereka itu pun dilebihkan pula yang sebahagian daripada yang sebahagian.

Sekalipun Tuhan jelaskan bahwa Dia melebihkan sebahagian Rasul daripada yang sebahagian, tetapi kepada kita manusia tidaklah disuruhkan supaya melebihkan seorang Rasul dan mengurangkan martabat yang lain. Tuhan telah mengajarkan kepada kita dalam ayat 136 dan pada ayat penutup dari Surat al-Baqarah ini (ayat 285), bahwa kita umat yang tidak membeda--bedakan Rasul. Maka sikap kita kepada sekalian Rasul Allah adalah laksana sikap kita ketika melihat bintang-bintang berkelap-kelip cahayanya di tengah malam. Kita telah mengerti bahwa bintang-bintang itu tidak sama letaknya, ada yang lebih tinggi, dan ada yang lebih tinggi lagi.

Sekalipun Tuhan jelaskan bahwa Dia melebihkan sebahagian Rasul daripada yang sebahagian, tetapi kepada kita manusia tidaklah disuruhkan supaya melebihkan seorang Rasul dan mengurangkan martabat yang lain.

Namun bagi kita yang melihat dari bumi semuanya sama tingginya. Itulah mengapa, menurut Imam az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*, umat Muhammad sebagai umat yang jalan tengah, akan menjadi saksi atas umat nabi-nabi yang lain tentang kebenaran risalah rasul-rasul yang telah disampaikan kepada umat mereka masing-masing.

"Dan Dia tinggikan derajat setengah mereka. "Sebagai derajat yang telah dicapai oleh Nabi kita Muhammad Saw sebagai penutup dari sekalian nabi-nabi dan rasul-rasul, dipanggil *mi'raj* ke tempat yang tertinggi dan pulang kembali dengan selamat. Dalam hal membangun cita-citanya di dunia ini pun dilebih ditinggikan derajatnya. Dia berpindah dari Makkah ke Madinah, dan sebelum dia meninggal sempat juga dia merebut negeri Makkah itu kembali. Sedang Nabi Musa setelah menyeberangkan Bani Israil dari Mesir ke Tanah yang dijanjikan, beliau telah meninggal sebelum Bani Israil dapat dibawanya ke negeri yang dijanjikan itu. Nabi Isa Almasih tidak kuat menentang kekuasaan bangsa Romawi, sehingga dengan halus beliau berkata: *"Berikanlah hak Allah kepada Allah dan hak Kaisar kepada Kaisar."* Sedang Nabi Muhammad Saw meninggalkan kekuasaan yang nyata, menurut istilah sekarang *de facto* dan *de ju*re, yang belum dikebumikan jenazah beliau sebelum diangkat pengganti beliau dalam pimpinan kekuasaan duniawi, untuk menegakkan perintah Tuhan. Bahkan belum sampai 20 tahun setelah beliau wafat, khalifah-khalifah beliau telah dapat menundukkan dua buah kerajaan besar pada masa itu, yaitu kerajaan Romawi dan kerajaan Persia.

Nabi-nabi dan rasul-rasul memang orang-orang besar. Tetapi nabi-nabi sebagai orang besar, lain dari pada orang besar yang lain. Sejarah kemanusiaan sejak zaman purbakala penuh nama orang besar-besar, mempunyai keistimewaan, keberanian, kepahlawanan. Kebesaran adalah puncak-puncak yang dapat dicapai oleh beberapa manusia di segala zaman dan waktu, yaitu orang yang nilainya lebih dari pada beribu bahkan bermiliun orang. Kebesaran itu bertingkat juga, berlebih dan berkurang.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 300 2 Feb 2019 13.45.54

Ada orang yang lebih kebesarannya dalam satu hal dan kurang dalam hal lain. Laksana bintang di langit juga. Kebesaran mereka adalah perluasan dari satu segi jiwa manusia dan perluasan kesanggupan, sehingga kelihatan kuatnya di satu segi dan lemahnya di segi yang lain. Adapun pada nabi-nabi, kebesaran anbiyaa adalah dari seluruh segi. Sempurna dan berkembang dari segi akal, perasaan, kemauan dan jasmani. Bersih dari pada perangai-perangai rendah, berurat berakar keutamaan yang ada pada pribadinya. Dari mulai dalam kandungan ibunya sekalipun, sudah nyata pemeliharaan Ilahi yang diberikan kepada dirinya, seumpama Nabi Muhammad Saw. Puncak kebesaran *anbiyaa* dan *mursalin* itu sampailah pada diri Nabi akhir zaman, Muhammad Saw, rasul yang membawa *Risalah al-Uzhma* (kerasulan yang besar) ke dalam alam ini. Dia adalah perjumpaan segala akhlak yang mulia dan perteduhan segala makhluk dunia mencari rahmat Ilahi. *Mazhar* dari pada cita yang paling tinggi di dalam kehidupan manusia.

Maka tidaklah dapat dipersamakan kehidupan para nabi dan rasul dengan kehidupan orang-orang besar dalam sejarah dunia. Nabi dan rasul adalah pemegang amanat, penyalur wahyu Ilahi dari langit tinggi untuk disampaikan kepada umat manusia. Kata suci melalui jiwa suci. Kata suci tidak dapat singgah ke dalam jiwa yang kotor. Kata nabi adalah kata hikmah. Hidup nabi adalah hidup yang dapat dicontoh. Lahirnya dan batinnya adalah sama. Antara hidup untuk masyarakat dengan hidup dalam malam hari, tidak perlu diberi dinding palsu. Siang penuh dengan perjuangan menyebarkan titah Ilahi dan malam penuh dengan *tafakkur*. Kalau dia menyerukan marilah perbaiki akhlak, dia berani mengatakan contohlah aku. Dan kalau dia menganjurkan hidup supaya jangan bermewah-mewah, orang boleh datang melihat ke rumahnya apa yang dimakannya. Ini adalah *nubuwwat*. Contoh-contoh yang hidup, contoh budi, akhlak, kedamaian dan kemanusiaan. Yang dapat memberikan selamat bagi manusia di sudut dunia mana juapun. Dia meninggalkan semulia-mulia pusaka, semulia-mulia peninggalan. Dialah Nabi dan Rasul yang atasnya akhlak yang paling tinggi.



Buya Hamka di Singapura, 1956. (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 301 2 Feb 2019 13.45.55

Nasionalisme

Nasionalisme diartikan sebagai salah satu bentuk cinta tanah air. Sebagai penganut dari nasionalisme, asal nasionalisme tidak menjauhkan kita dari jalan berpikir Islam. Agama kita, Islam mengakui nasionalisme, perbedaan suku dan kebangsaan, agar satu dengan yang lain saling kenal. Tetapi nasionalisme yang dijiwai sekularisme adalah usaha supaya terbang ke atas, sehingga nasionalisme lebih tinggi dari Islam.

Begitu pulalah halnya dengan cinta Tanah Air. Kalau sekiranya dapat dikatakan bahwasanya cinta tanah air sebagian daripada iman, maka di waktu yang lain cinta tanah air dapat merusak dan membinasakan iman. Putus hubungan cinta dari asalnya, yaitu dari Tuhan. Menjadilah bangsa dan tanah air, atau kebangsaan dan menjadi pokok pangkalan cinta, dan tidak ingat lagi kepada yang lain. Sehingga akhirnya nasionalisme itulah yang menjadi pangkal segala bencana di atas dunia.

Nasionalisme diartikan sebagai salah satu bentuk cinta tanah air. Sebagai penganut dari nasionalisme, asal nasionalisme tidak menjauhkan kita dari jalan berpikir Islam. Agama kita, Islam mengakui nasionalisme, perbedaan suku dan kebangsaan, agar satu dengan yang lain saling kenal. Tetapi nasionalisme yang dijiwai sekularisme adalah usaha supaya terbang ke atas, sehingga nasionalisme lebih tinggi dari Islam.

Boleh kebangsaan, boleh nasionalisme, tetapi berilah batas dalarn batas-batas kemanusiaan. Arti kemanusiaan, ialah memandang alam atau dunia sebagai suatu keluarga besar, terdiri dari keluarga kecil-kecil.

Kaum nasionalis Arab "*al-Qaumiyatul 'Arabiyah*" merumuskan nasionalisme mereka dengan semboyan; "*addinu lillahi wal wathanu fauqaf jami"*. (Agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, tanah air adalah di atas dari kita semuanya). Karena menjaga minoritas agama lain, orang Islam didesak agar tidak terlalu menonjokan agamanya, karena kita ini sebangsa.

Kata nasionalisme diletakan ke atas dari agama tapi itu sangat bertentangan dengan agama. Untuk itu orang dibawa kepada zaman gemilang sebelum Islam. Nasionalisme sangat bertalian dengan kata "toleransi" yang di ulang-ulang untuk menyelimuti kelengahan dan kelemahan. Maka leluasalah pemeluk agama lain tadi mendirikan gereja-gerejanya di daerah orang Islam, walaupun di tempat itu tidak ada orang Kristen. Dan jika pihak Islam melawan dan menentang, mereka dituduh fanatik. Dan yang mendirikan gereja di tempatnya itu tidak dikatakan fanatik.

Kewajiban kaum muslimin kepada negara, karena negara ini dunia, kita tidak sampai ke akhirat kalau tidak berlalu dari dunia. Adapun mencintai tanah air tidak usah dibicarakan lagi, sebab itu adalah tabiat manusia. Saya, kalau di Indonesia sendiri kurang merasakan cinta itu, kalau saya sudah keluar negeri, saya lihat berkibar bendera Merah Putih, alangkah senangnya hati saya, itulah suatu keajaiban. Saya pergi ke Mekah naik kapal, berhenti kapal, dilihat bendera segala bangsa ada. Tampak Merah Putih, saya cinta. Itu tabiat manusia, suara hati manusia. Itu tidak saya propagandakan lagi. Kalau ada orang yang tidak ada rasa cinta kepada tanah airnya, tandanya otaknya tidak beres, agak berbulu sedikit kalau tidak ada cinta tanah air. Lebih-lebih kalau mengkhianati. Kalau saya simpulkan bagaimana cinta kepada tanah air cinta yang tidak mengharapkan balas, dan tidak ada orang yang bisa membalasnya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 302 2 Feb 2019 13.45.55



Buya Hamka bersama sahabat dekatnya M. Natsir teguh menjaga nasionalisme Indonesia –Nasionalisme yang berketuhanan (Repro Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka)

Nasionalisme terlihat dari nasionalisme Arab yang terwujud. Menghambat nasionalisme terlihat dari pengakuan dari Amerika pelopor blok barat dan Rusia pelopor blok timur. Rupa-rupanya negara ini dibikin dengan maksud yang lebih jauh ialah untuk menghambat tumbuhnya Nasionalisme Arab yang berlatar belakang Islam.

Orang Arab khususnya dan Islam umumnya telah lama meninggalkan senjata batin yang jadi sumber dari kekuatannya. Orang-orang Arab yang berperang menangkis serangan Israel atau ingin merebut Palestina sebelum tahun 1967 itu, tidak lagi menyebut-nyebut Islam. Islam telah mereka tukar dengan Nasionalisme Jahiliyah, atau Sosialisme ilmiah

Kata nasionalisme diletakkan ke atas dari agama tapi itu sangat bertentangan dengan agama. Untuk itu orang dibawa kepada zaman gemilang sebelum Islam. Nasionalisme sangat bertalian dengan kata "toleransi" yang di ulang-ulang untuk menyelimuti kelengahan dan kelemahan. Maka leluasalah pemeluk agama lain tadi mendirikan gereja-gerejanya didaerah orang Islam, walaupun di tempat itu tidak ada orang Kristen. Dan jika pihak Islam melawan dan menentang, mereka dituduh fanatik. Dan yang mendirikan gereja di tempatnya itu tidak dikatakan fanatik.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 303 2 Feb 2019 13.45.56



Stasiun Padang Panjang 1880-1900 (Repro *Perpustakaan Padang Panjang*)

ala Marx. Bagaimana akan menang orang Arab yang sumber kekuatannya ialah imannya, lalu meninggalkan iman itu, malahan barangsiapa yang masih mempertahankan ideologi Islam, dituduh reaksioner.

Nama Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan pembangun dari bangsa Arab telah lama ditinggalkan, lalu ditonjolkan nama Karl Marx, seorang Yahudi. Jadi untuk melawan Yahudi mereka buangkan pemimpin mereka sendiri, dan mereka kemukakan pemimpin Yahudi. Dalam pada itu kesatuan aqidah kaum Muslimin telah dikucar-kacirkan oleh ideologi-ideologi lain, terutama mementingkan bangsa sendiri. Sehingga dengan tidak bertimbang rasa, di Indonesia sendiri, di saat orang Arab bersedih karena kekalahan, Negara Republik Indonesia yang penduduknya 90% pemeluk Islam, tidaklah mengirimkan utusan pemerintah buat mengobati hati negara-negara itu, melainkan mengundang Kaisar Haile Selassie (Kaisar Ethiopia), seorang Kaisar Kristen yang berjuang dengan gigihnya menghapuskan Islam dari negaranya.

Ahli-ahli Pikir Islam moderen telah sampai kepada kesimpulan bahwasanya Palestina dan Tanah Suci Baitul-Maqdis, tidaklah akan dapat diambil kembali dari rampasan Yahudi (Zionis) itu, sebelum orang Arab khususnya dan orang-orang Islam seluruh dunia umumnya, mengembalikan pangkalan pikirannya kepada Islam. Sebab, baik Yahudi dengan Zionisnya, atau negara-negara kapitalis dengan Christianismenya, yang membantu dengan moril dan materil berdirinya Negara Israel itu, keduanya bergabung jadi satu melanjutkan Perang Salib

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 304 2 Feb 2019 13.45.56

secara modern, bukan untuk menantang Arab karena dia Arab, melainkan menantang Arab karena dia Islam.

Hal ini terlihat pula dengan meninggalnya H.O.S. Tjokroaminoto pada tahun 1934, maka pimpinan atau *Leadership* Nasionalisme Indonesia tidaklah lagi terpegang di tangan *"Fikrah Islamiyah"* (cita-cita atau Ideologi Islam), melainkan sudah jatuh ke tangan pimpinan nasional yang berpikir sekuler, meskipun mereka orang Islam juga.

Perserikatan bangsa-bangsa yang telah ada, walaupun dalam lapangan politik masih selalu dipengaruhi oleh semangat kebangsaan yang sempit, namun dalam lapangan yang lain terutama kebudayaan, mulailah ditanamkan cita ini sebagai keyakinan hidup. Maka kalau tadinya disebut bahwa *"cinta tanah air adalah sebagian dari iman,"* sebagai suatu hadis yang kurang shahih menurut ilmu musthalah hadits. Maka dicarilah hadits yang lebih baik (shahih). Agama akan menjadi sumber daripada cinta tanah air yang murni. Agama dikala itu menjadi pembongkar dari insting naluri kekejaman dan haus darah, yang selama ini memenuhi hari isi alam. Akan berganti dengan rasa kasih sayang dan perdamaian abadi dan persaudaraan manusia.

Yang ada dalam Proklamasi hanya merdeka dan merdeka itu disambut oleh golongan umat Indonesia yang terbesar, yang 90% dengan dorongan Allahu Akbar, baik dia Masyumi atau PNI. Bahkan mahasiswa pelajar sekolah tinggi yang terdidik berpikir secara barat, datang kepada seorang Kyai meminta tuah kebesaran *Allahu Akbar* ketika akan pergi ke medan perang.

Pokok dan dasar pertama dari berdirinya Negara Indonesia, sebagaimana yang tercantum dan dibunyikan dalam Piagam Jakarta dan Pembukaan undang-Undang Dasar 1945. Negara ini berdiri karena adanya pertemuan di antara *keinginan luhur rakyat Indonesia* dengan *Berkat Rahmat Allah*. Artinya bertemu di antara takdir Allah dengan ikhtiar manusia.

Mari kita berpahit-pahit, kaum muslimin belum pernah merasa puas dalam kemerdekaan negeri ini kalau kewajiban menjalankan syariat Islam dalam kalangan pemeluknya seperti tercantum dalam pembukaan UUD 1945 belum menjadi kenyataan. Meski begitu, orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya kepada Tuhan pasti mempertahankan persatuan Indonesia, pasti melakukan keadilan sosial, karena dia beriman kepada Tuhan. Sebab Persatuan Indonesia itu adalah janji kita sebagai bangsa yang sadar.

Sumber:

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi*, Jakarta: Pusataka Panjimas, 2003

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992

Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 2, 2002

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial Budaya Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 305 2 Feb 2019 13.45.56

Negara/Hubungan Agama dan Negara

Islam telah mewajibkan bagi umatnya menegakkan atau memperjuangkan agar syari'at itu berjalan dan berlaku kuat kuasanya dalam diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara. Islam wajib diikuti dan ditaati dengan segala kemungkinan yang ada, semuanya hendaklah terlaksana. Islam bukan semata-mata mengurus shalat, puasa, zakat dan haji. Perlunya menguasai regulasi yang guna menguatkan peran dalam menopang keimanan. Islam menuntut umatnya melaksanakan syari'at dalam masyarakat, alat hukum dan pemerintahan.

Islam tidah pernah memisahkan agama dengan negara sebab negara menurut pandangan Islam tidak lain sebagai alat untuk melaksanakan hukum kebenaran dan keadilan bagi rakyatnya.

Islam tidah pernah memisahkan agama dengan negara sebab negara menurut pandangan Islam tidak lain sebagai alat untuk melaksanakan hukum kebenaran dan keadilan bagi rakyatnya. Dan kebenaran dan keadilan mutlak berasal dari Allah SWT. Mengurus negara bagi Islam menjadi bagian cabang agama yang penting untuk lakukan. Kepala negara dengan penamaan khalifah, sulthan, presiden adalah petugas dalam pelaksanaan syari'at. Yang paling penting dalam pembentukan sebuah negara hal yang paling pokok bukan bentuk negara dan pemerintahannya melainkan hukum yang dipakainya. Islam haruslah menjadi rujukan bagi hukum yang berlaku disebuah negara.

Islam tidak pernah memisahkan sebuah agama dengan negara apalagi hukum yang berlaku disebuah negara dengan ajaran Islam. Islam selalu memberikan solusi dan kontribusi bagi pemberlakuan hukum sesuai ajaran agama. Islam memandang bahwa negara sebagai penyelenggara atau pelayan bagi manusia. Maka tidaklah benar bila negara terpisah dengan pribadi rakyatnya apalagi terpisah dengan penganut agamanya. Alasan yang salah bila seseorang yang beragama membawa agamanya ke dalam negara apalagi meninggalkan agama demi negara. Agama mampu memengaruhi sikap warga dalam melakukan tugas pribadi dan kenegaraan.

Karena itu tidaklah Islam dapat menerima teori yang dinamakan pemisahan antara agama dan negara. Sebab negara menurut pandangan Islam tidak lain dari pada alat untuk melaksanakan hukum kebenaran dan keadilan

Negara adalah bagian dari agama. Dari keterangan yang telah kita uraikan itu dapatlah dipahamkan bahwa orang yang kuat aqidahnya mustilah kuat menjalankan syariat. Kalau telah naik saksi percaya bahwa tidak ada Tuhan yang lain melainkan Allah saja. Konsekuensinya ialah patuh kepada segala peraturan yang datang dari Allah. Bila orang mendirikan sebuah negara sudah tentu orang akan membuat undang-undang. Bertambah meluas dan berkembang negara itu bertambah banyak undang-undangnya. Maka oleh karena aturan pertama dan utama ialah iman dan amal saleh, sudah tentu undang-undang yang akan dibuat tidak mungkin dari penolakan kepercayaan kepada Allah dan tidak mungkin dari niat hendak berbuat jahat.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 306 2 Feb 2019 13.45.57

bagi rakyatnya. Kebenaran dan keadilan yang mutlak ialah dari Allah.

Ada orang yang mengatakan bahwa Islam adalah agama bukan negara. Rumusan inipun kurang tepat. Yang tepat ialah Islam adalah agama! Dan di dalam agama segala yang disebut tubuh bahagian syariah Islam. Sebab itu Islam mengurus negara adalah satu cabang agama.

Dan kepada negara yang satu waktu dinamai Khalifah, satu waktu pula dinamai Sulthan atau Presiden, adalah petugas pelaksana Syari'at. Betapa pun bentuk negara didirikan oleh umat Islam dalm iklimnya masing-masing. Yang penting ialah darimana sumber hukum dan bagaimana melancarkan dan melaksanakannya. Asal hal ini diingat, bahkan undang-undang tertulis tidak lagi demikian penting. Islam tidak dapa mengkhayalkan negara yang terpisah dari agama. Karena jika negara terpisah dari agama, hilanglah dasar tempat dia ditegakkan.

Islam memandang bahwa negara adalah penyelenggara atau pelayan atau *khadam* dari manusia. Sedang manusia adalah kumpulan dari pribadi-pribadi. Maka tidaklah dapat tergambanr dalam pikiran bahwa seorang pribadi karena telah bernegara, diapun terpisah dengan sendirinya.

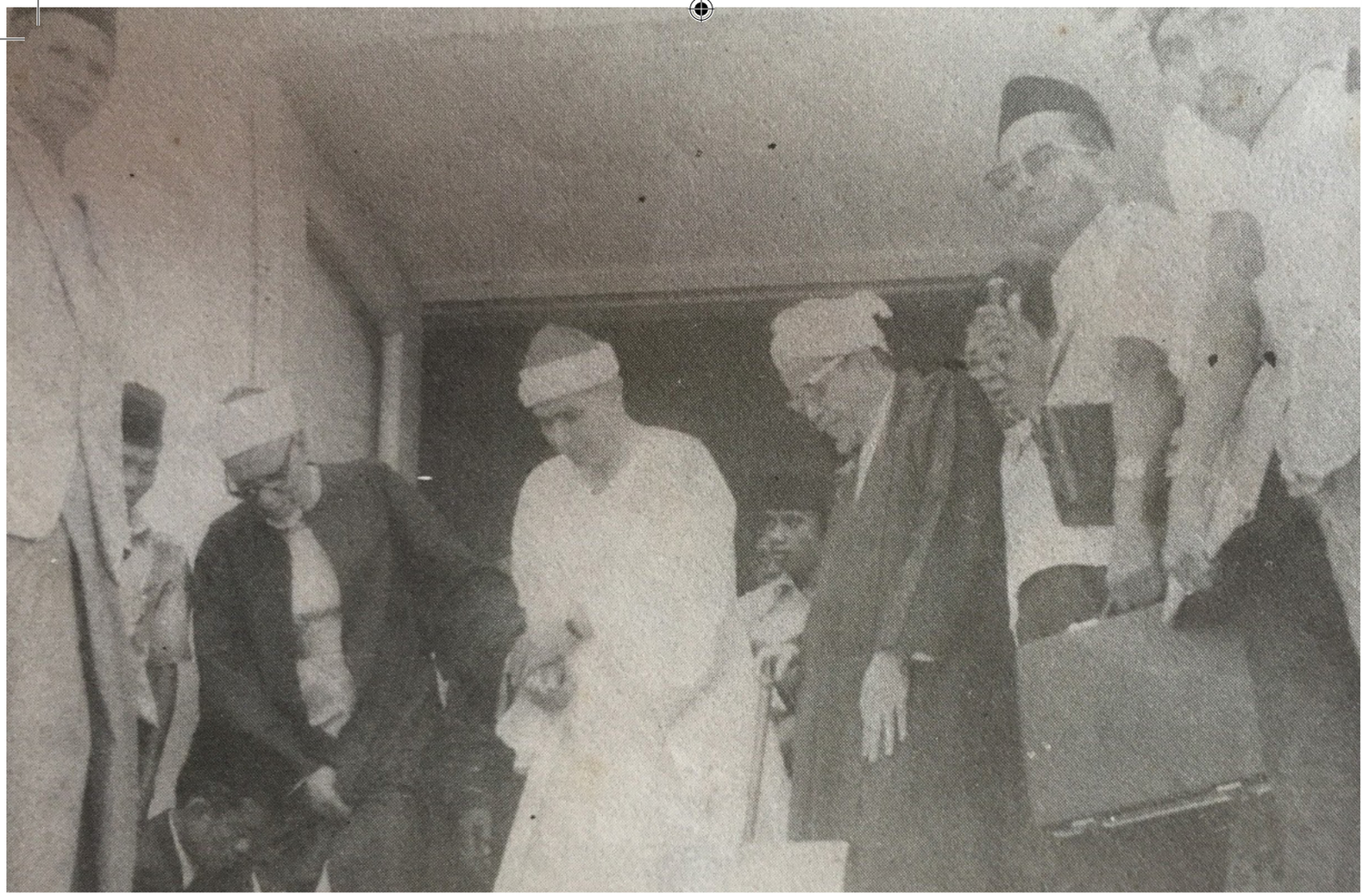
Saya percaya bahwa cara yang demikian hanya akan terjadi pada orang-orang yang memang tidak beragama. Sebab memang tidak ada pada mereka agama yang akan disimpan di rumah itu, atau parkir diluar selama sidang kabinet.

Kalau dia seorang muslim yang jujur atau seorang kristen yang tulus, agama akan dipeluknya itulah akan memengaruhi sikap hidupnya, di luar atau di dalam parlemen, di rumah atau di sidang kabinet, dalah hidup pribadi atau hidup hidup bernegara. Dia akan berusaha melaksanakan segala tugasnya bernegara. Menurut yang diridhoi oleh Tuhan yang di percayai. Dan dia akan menolong agamanya dengan kekuasaan yang diberikan negara kepadanya. Begitulah dia, kalau dia Islam. Begitu lah dia, kalau dia Kristen. Tidak perlu kita berlindung di balik daun ilalang sehelai dalam perkara ini. Karena dia jelas, dia kelihatan.

Bila orang mendirikan sebuah negara sudah tentu orang akan membuat undang-undang. Bertambah meluas dan berkembang negara itu bertambah banyak undang-undangnya. Maka oleh karena aturan pertama dan utama ialah iman dan amal saleh, sudah tentu undang-undang yang akan dibuat tidak mungkin dari penolakan kepercayaan kepada Allah dan tidak mungkin dari niat hendak berbuat jahat.

Negara adalah bagian dari agama. Dari keterangan yang telah kita uraikan itu dapatlah dipahamkan bahwa orang yang kuat aqidahnya mustilah kuat menjalankan syariat. Kalau telah naik saksi percaya bahwa tidak ada Tuhan yang lain melainkan Allah saja. Konsekuensinya ialah patuh kepada segala peraturan yang datang dari Allah. Bila orang mendirikan sebuah negara sudah tentu orang akan membuat undang-undang. Bertambah meluas dan berkembang negara itu bertambah banyak undang-undangnya. Maka oleh karena aturan pertama dan utama ialah Iman dan amal sholeh, sudah tentu undang-undang yang akan dibuat tidak mungkin dari penolakan kepercayaan kepada Allah dan tidak mungkin dari niat hendak berbuat jahat. Dalam hal yang begini tidaklah berlaku pesimisme Karl Marx yang mengatakan bahwa undang-undang dibuat oleh kelas yang berkuasa ialah semata-mata untuk mempertahankan kekuasaan.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 307 2 Feb 2019 13.45.57



Buya Hamka menerima kunjungan Grand Syekh al-Azhar (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Karl Marx berkata begitu sebab hanya percaya kepada benda. Dan karena undang-undang manusia yang membuat. Dalam patokan paham Islam sudah tegas bahwa pembuatan undang--undang ialah Tuhan sendiri, bukan manusia. Allah membuat undang-undang bukanlah untuk mempertahankan kekuasaan! Bagaimanapun, namun tidak suatu kekuasaan yang sanggup menggantikan kekuasaan Allah.

Orang yang harus diajak berunding membuat undang-undang atau bermusyawarah bukanlah mesti orang yang hafal al-Qur'an yang hafal kitab fiqh dan hafal hadist sekian ribu buah. Tidaklah Islam sebodoh itu.

Islam mewajibkan bagi umatnya menegakkan atau memperjuangkan agar syariat itu berjalan dan berlak kuat kuasanya dalam diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

Islam adalah agama dan negara. Yang lebih tepat adalah bahwa Islam itu adalah agama. Dan agama (ad Din) adalah meliputi Aqidah, Sya'riah (peraturan-peraturan) yang termasuk di dalamnya Mu'amalah. Sebab itu dijelaskan sekali lagi, Pemerintah menurut ajaran Islam ialah perlengkapan agama.

Tentang susunan pemerintah, benarlah sebagian yang dikatakan Ibnu Khaldun, Filosof sejarah dan sosiolog Islam yang Arnold Toynbee mengaku bahwa dia banyak terpengaruh oleh beliau ini. Bentuk pemerintahan ialah bagaimana yang disukai oleh penduduk menurut ruang dan waktunya. Sehinggga misalnya Indonesia yang menggunakan bentuk pemerintahan Re-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 308 2 Feb 2019 13.45.58

publik memakai Presiden dan Malaysia memilih pemerintahan berpelembagaan dengan kepala negaranya 'Yang dipertuan Agung" tidaklah keduanya itu melanggar ketentuan Islam. Asal sama-sama tercapai suatu kekuasaan yang dibentuk oleh umat atau diterimanya dengan rela, untuk menjaga berjalannya sya'riat.

Dan sumber asli hukum dalam pemerintahan Islam ini adalah Allah dan rasul-Nya bukan manusia. Tidaklah dapat digambarkan dalam pemikiran Islam bahwa agama itu terpisah dari negara. Kalau masih terpisah, itu belum agama yang lengkap dan belum menjadi negara yang sempurna. Dan kalau terpaksa terpisah juga yang akan kekal hanya agama. Namun, negara bisa berganti corak. Islam memandang bahwa negara itu adalah public service. Penyelenggara orang banyak. Atau cermin dari kehendak orang banyak.

Tidak pulalah digambarkan dalam pikiran Islam bahwa orang seorang dalam kehidupannya atau tugasnya bernegara pernah terpisah dari agama. Tidak terbayangkan seorang Muslim terpilih jadi anggota parlemen, dia hanya beragama ketika ia berada dirumah saja. Dan agama mesti ditinggalkan di dalam mobil bila dia telah masuk ke dalam kantor pejabat tempat dia bekerja. Atau simpan saja dalam hati jangan dimucul-munculkan ke luar terutama kelau sedang mengurusi negara.

Apalagi kalau dalam sebuah negara penduduknya beragama Islam lalu penguasa pemerintahannya menandatangani suatu keputusan yang bertentangan dengan agama yang dipeluk oleh penduduk yang mengangkatnya. Pada hakikatnya dan asal usul keluar perkataan "pemisahan negara dengan gereja" atau pemeritah sekuler, tidak lain merupakan taktik orang yang tidak menyukai atau tidak paham dengan Islam.

Taat kepada Allah ialah mematuhi isi al--Qur'an. Taat kepada rasul ialah dengan mematuhi Sunnahnya. Taat kepada pemerintah dengan mematuhi undang-undang dan peraturan. Dan pemerintah boleh dikritik kalau peraturan tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul. *"Diturutilah apa yang diturunkan kepada kamu dai Tuhan kamu. Dan janganlah kamu turuti pimpinan-pimpinan selain Dia. Sedikit sekali kamu yang ingat ini.* (Surat al-Araf ayat 3).

Sumber:

Hamka, *Studi Islam,* ed. H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Neraka

"Di dalam angin sangat panas dan air yang mendidih." (QS al-Waqi'ah/56:42). Angin samun yang sangat panas adalah angin yang biasa dirasakan sangat panasnya di musim panas (*shaif, summer*) di negeri-negeri Arab. Besi yang setiap hari ini dirasakan sangat dingin, kalau dikenai angin samun, maka menjadi sangat panas pula, hampir sama panasnya, layaknya besi yang terbakar. Angin Samun sukar buat mencari tempat berlindung, sebab sedang berteduh di dalam rumah, lagi terasa juga panasnya, apalagi kalau keluar dari rumah. Maka panasnya angin samun ini akan dirasakan dalam api neraka di akhrat kelak. Tentu saja panasnya lipat ganda dari apa yang kita rasakan di dunia. Disebutkan pula dalam ayat bahwa air pun akan mendidih, sehingga tidak dapat melepaskan diri daripada dahaga kepanasan.

"Di bawah naungan asap hitam." (*QS al--Waqi'ah/*56:43). Kita pun dapat merasakan di dunia ini juga, bagaimana sakit dan kesalnya hati kalau kiranya kita berada di dekat api yang terlalu banyak asapnya, misalnya kayu basah yang dicoba hendak membakarnya. Apinya tidak mau hidup hanya asapnya saja yang me-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 309 2 Feb 2019 13.45.58

ngepul keluar, sehingga mata pun berair dari sebab kena asap yang tebal itu.

Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari apa neraka. *"Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu."* Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar di mana-mana. Pada bukit-bukit dan munggu-munggu yang bertebaran di padang pasir terdapatlah beronggok-onggok batu. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api yang menyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tidak bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak-serak di tengah pasir, di munggu-munggu dan di bukit--bukit atau di sungai-sungai yang mengalir itu. Gunanya adalah untuk menyalakan api; *"Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap."*

Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu bernyala, agar alat penyalanya selalu ada, baik batu atau pun manusia. Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar, tidak ada lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tenggang-menenggang (tenggang rasa). Karena itu sikap yang sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah buat menghukum orang-orang yang bersalah. Nampaklah bahwa mereka (para malaikat) semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak mengubah sedikit pun. Itulah yang diperingatkan kepada orang-orang yang beriman, bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.

Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki persamaan pandangan hidup, masyarakat yang memiliki penilaian yang sama terhadap Islam. Oleh sebab itu, maka seseorang yang beriman tidaklah boleh menjadi orang yang pasif, artinya berdiam diri menunggu-nunggu saja. Nabi Saw sudah menjelaskan tanggungjawab dalam menegakkan iman sebagaimana hadits shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim. Yang pertama kali diperi-

Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari apa neraka. "Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu." Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar di mana-mana. Pada bukit-bukit dan munggu-munggu yang bertebaran di padang pasir terdapatlah beronggok-onggok batu. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api yang menyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tidak bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak-serak di tengah pasir, di munggu-munggu dan dibukit-bukit atau di sungai-sungai yang mengalir itu. Gunanya adalah untuk menyalakan api

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 310 2 Feb 2019 13.45.58

ngatkan adalah supaya memelihara diri sendiri terlebih dahulu agar jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga, istri dan anak-anak.

Dan neraka bukanlah lubang-lubang api yang disediakan di dunia ini bagi siapa yang tidak mau masuk Islam, sebagaimana yang disediakan oleh Dzi Nuwas Raja Yahudi di Yaman Selatan, yang memaksa penduduk Najran memeluk agama Yahudi, padahal mereka telah memegang agama Tauhid. Neraka adalah ancaman di Hari Akhirat esok, karena menolak kebenaran.

"Dan Kami sungguh lebih tahu siapa orang-orang yang lebih pantas dibakar ke dalam neraka itu. " (ayat 70 Surat Maryam). Maka terdapatlah kelak orang-orang yang pada masa hidup di dunia ini tidak kita sangka, karena menurut pengetahuan kita dia adalah orang baik, orang taat. Padahal ada urusannya yang tersembunyi di hadapan mata orang banyak, padahal tidak tersembunyi dari mata Tuhan. Kita sangka dia akan ke surga, rupanya dibenam ke dalam neraka.

Dari rumah tangga akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki persamaan pandangan hidup, masyarakat yang memiliki penilaian yang sama terhadap Islam.

Sebagai contoh marilah kita perhatikan hadits ini: "*Dari Abu Zaid, Usamah bin Zaid bin Haritsah (r.a. bergelar juga orang yang dicintai oleh Rasulullah Saw), berkata dia: "Saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Dibawa seorang laki-laki di hari kiamat lalu dilemparkan ke dalam neraka, maka terburailah isi perutnya, lalu diputar-putarkan dia sebagai keledai memutarkan kincir. Maka berkerumunlah penduduk neraka kepadanya, lalu bertanya: "Bukankah engkau ini dahulu menyuruh berbuat yang ma 'ruf dan mencegah berbuat yang munkar?" Dia menjawab: "Benar demikian, aku menyuruh berbuat yang ma'ruf, tetapi aku sendiri tidak pernah mengerjakan. Dan aku melarang berbuat munkar, tetapi aku sendiri mengerjakan.*" (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Orang baik di kala di dunia atau pun dia orang jahat, namun dia pasti mendatangi neraka. Keputusan yang tidak dapat diubah lagi. (QS Maryam/19:71-72). Maka berbagai macam paham daripada ahli-ahli yang telah terdahulu berkenaan dengan ayat ini. Yang menjadi perbincangan adalah tentang kalimat *wariduha,* yang kita memberi arti *mendatangi*. Tetapi ada juga yang memberinya arti *memasuki*. Imam Ahmad bin Hanbal mengeluarkan suatu riwayat yang diterima dari Sulaiman bin Harb, dan beliau ini menerimanya daripada Khalid bin Sulaiman dari Katsir bin Zayyad al-Barsani, dari Abu Sumiyah. Beliau ini berkata: "Kami berselisih pikiran tentang arti *al-Wurud*. Setengah di antara kami berpendapat bahwa orang Mukmin tidaklah akan turut mendatangi ke dalam neraka itu. Tetapi setengah lagi berpendapat, "Semua masuk, kemudian orang-orang yang bertaqwa dibebaskan oleh Allah SWT." Lalu saya datangi Jabir bin Abdullah (sahabat Nabi Saw), lalu saya sampaikan kepadanya bahwa kami telah berselisih tentang arti mendatangi neraka itu sedemikian rupa. Lalu beliau (Jabir bin Abdullah) berkata, "Semua akan mendatanginya."

Dan berkata pula Sulaiman bin Murrah, *"Semua akan masuk ke dalamnya*." Sambil berkata itu beliau tutup kedua telinganya dan berkata: "Diamlah, benar-benarlah aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 311 2 Feb 2019 13.45.58

"Tidak ada yang tinggal, baik dia orang yang baik atau pun dia orang yang durjana. Tetapi dia akan menjadi sejuk dan selamat bagi orang-orang yang bertaqwa sebagaimana keadaan yang terjadi pada Nabi Ibrahim as, sehingga api itu akan lindap karena sejuk mereka. Kemudian itu Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan akan membiarkan orang-orang yang zalim tinggal selamanya di dalamnya dalam keadaan berlutut."

Banyaklah hadits-hadits yang lain lagi tentang manusia akan melalui neraka dengan meniti di atas titian, atau mendatangi neraka atau memasuki neraka. Hasil kesimpulannya ialah bahwa siapa saja pun akan melaluinya. Sedang Nabi Saw sewaktu beliau mengerjakan mi'raj pun pernah ziarah ke neraka dan surga yang tidak tahu bahwa dia telah pernah mendatangi neraka, tiba-tiba sudah ada saja dalam surga, karena neraka didinginkan ketika orang yang beriman melaluinya dapatlah kita pahamkan bahwa bagi Nabi Saw neraka itu adalah sejuk diwaktu ziarahnya dahulu itu.

"Kemudian itu akan Kami selamatkan orang-orang yang bertaqwa." (pangkal ayat 72 Surat Maryam/19). Artinya, apabila telah selesai sekalian makhluk melalui atau mendatangi neraka itu, dan telah jatuh mana yang jatuh karena kufurnya atau maksiatnya, maka dipelihara Allahlah orang yang beriman dan yang bertaqwa menurut amalan mereka. Cepat dan lambatnya melalui titian ialah menurut amalannya tatkala di dunia. Maka diberi syafa'atlah orang Mu'min yang pernah terlanjur berdosa besar, dan memberikan syafa'at pula malaikat-malaikat, nabi-nabi dan orang-orang yang beriman yang diizinkan Allah, sehingga banyaklah orang yang telah dibakar neraka yang dikeluarkan: Telah hangus seluruh dirinya, kecuali bekas sujud yang ada di keningnya: Dan keluarnya dari neraka itu pun menurut perhitungan kadar iman yang ada dalam hatinya. Demikianlah berturut-turut, dikeluarkan orang-orang yang menurut kadar iman yang ada dalam hatinya. Lalu dikeluarkanlah lebih dahulu orang yang dalam hatinya ada iman sebesar uang dinar, demikianlah berturut-turut, kemudian itu dikeluarkan pula sampai orang yang lebih kecil lagi ukuran iman dalam hatinya, hatta orang yang sebesar *zarrah* iman itu dalam hatinya. Kemudian sekali dikeluarkanlah orang yang pernah mengucapkan: *La Ilaha Illallah*, walaupun hanya sekali seumur hidupnya, dan walaupun tidak pernah dia berbuat baik. Akhirnya tidaklah ada yang kekal dalam neraka lagi, kecuali orang yang memang ditentukan buat kekal, sebagaimana tersebut yang demikian itu di dalam hadits-hadits yang shahih, diterima dari Rasulullah Saw. Lantaran itulah maka ujung ayat tersebut bunyinya: *"Dan akan Kami biarkan orang-orang yang zalim itu di dalamnya, dalam keadaan berlutut. "* (ujung ayat 72 Surat Maryam).

Yakinlah engkau bahwa semua pasti akan melalui jahanam. Adapun kebebasan dan kelepasan belumlah tentu. Maka rasakanlah dalam hatimu akan ngerinya waktu melalui itu. Sudahkah engkau bersiap-siap untuk menyelamatkan diri? Dan perhatikan makhluk pada waktu itu bagaimana mereka menderita menghadapi kehebatan hari kiamat.

Maka yakinlah engkau bahwa semua pasti akan melalui jahanam. Adapun kebebasan dan kelepasan belumlah tentu. Maka rasakanlah dalam hatimu akan ngerinya waktu melalui itu. Sudahkah engkau bersiap-siap untuk menyelamatkan diri? Dan perhatikan makhluk pada waktu itu bagaimana mereka menderita meng-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 312 2 Feb 2019 13.45.59

hadapi kehebatan hari kiamat. Sedang mereka di dalam kesulitan berdiri menunggu keputusan kabar berita dan nasibnya, dan memohon *syafa'at*, seketika itu kegelapan meliputi orang yang bersalah dari segala penjuru, menyalalah api Neraka, kedengaran gejalanya yang ngeri dan penuh murka. Ketika itu yakinlah si durjana akan nasibnya, meniaraplah umat-umat kepersilaan. Sehingga orang yang tidak bersalah pun merasa kasihan daripada buruknya kesudahan nasib. Ketika itu datanglah Zabaniyah menghalaukan orang-orang durhaka kedalam siksaan yang sangat, dilemparkan ke dalam lubang jahim. Dan dikatakan kepada mereka, *"Sekarang rasakanlah balasannya hai engkau yang selama ini merasa diri mulia. Tinggallah di dalam negeri yang kekal itu sebagai tawanan selama-lamanya, dan dinyalakanlah sa'ir (api yang menyala-nyala), minum di dalamnya adalah hamim (air panas yang mendidih), tempat tinggalnya ialah jahim, kaki terikat kepada ubun-ubun, dan gelap muka karena genaplah maksiat. Mereka menghimbau-himbau dan merintih di dalam kuruk-kuruknya. "Hai Malaikat Malik! Jengat kami telah hangus. Hai Malaikat Malik, keluarkanlah kami! Kami tidak akan berbuat jahat lagi."*

Maka menjawablah Zabaniyah: *"Tidak! keamanan tidak akan engkau rasai lagi selamanya. Engkau tidak akan keluar lagi dari negeri kehinaan ini. Tutup mulutmu, dan janganlah bicara lagi. Kalau engkau dikeluarkan pun dari dalamnya, engkau niscaya akan kembali juga kepada perbuatanmu yang dahulu."* Waktu itu terdiamlah mereka menyesal mengingat bagaimana mereka selama melalaikan apa yang ada di hadirat Allah. Maka penyesalan tidak lagi menolong, keluhan tidak lagi dapat menebus. Kesengsaraan dan kehinaan, dan api Neraka senantiasa bernyala sebagai penyelaan periuk belanga besar. Cemeti besi menghancurkan kening, sehingga meluaplah kehangusan dari mulut mereka. Dalam pada itu mereka ingin, biar mati saja. Tetapi mati tidak dapat lagi. Bagaimanakah perasaanmu, jika engkau melihat mereka waktu itu, muka mereka sudah sangat hitam karena hangusan *hamiim*. Mata telah buta, lidah sudah kelu dan tulang-tulang sudah lintuh, dan kulit sudah pecah, dan nyala nereka sampai kepada seluruh batin batang tubuh mereka, dan ular, dan kala dalam *hawiyah* senantiasa menjalar, mengejar dan melilit tubuh itu.

Sungguhpun demikian, jika dipersambungkan dengan Surat 11, Hud ayat 107, ada juga ulama berpendapat, bahwa jika Allah menghendaki, setelah hanya tinggal orang-orang yang kekal dalam neraka saja, Tuhan Maha Kuasa memindahkan mereka itu ke surga, lalu menutup neraka itu untuk selama-lamanya.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 313 2 Feb 2019 13.45.59



Watak ulama ialah sabar dalam penderitaan dan bersyukur dalam kemenangan. Ulama tak pernah bimbang bahwa perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan pasti akan beroleh ujian yang berat dari Tuhan. Ulama yang berani menyadari bahwa mereka itu adalah ahli waris nabi-nabi.

(Hamka, *Dari hati ke Hati.* 2002: 322)

O

Orientalis

Di negeri-negeri penjajah, yang mula-mula disingkirkan oleh penjajah ialah penyelidikan kepada Islam dari sumbernya yang asli. Sejak dari sekolah rendah, kepada anak-anak Islam jajahan itu telah dimasukkan secara halus pendidikan yang keliru, melihat Islam sebagai kepunyaan orang lain! Melihat Islam sebagai agama orang Arab. Sehingga orang-orang yang mendapat pendidikan kolonial tidaklah akan mendapat hakikat Islam dari sumbernya. Mereka mengenal Islam menurut yang diajarkan oleh kaum Orientalis. Mereka mengetahui Fiqh Islam, melalui karangan Juynboll. Mereka mengetahui sejarah Islam melalui Brockelman. Kalau hendak mengetahui Tasawuf Islam, pelajarilah Masignon. Kalau hendak mempelajari Islam dengan segala macam cabang ilmunya, pelajarilah Moltke, Dozy, Hurgronje, Ignaz Goldziher, Cara de Faux, du Castrie, HAR Gibb, KK Berg, dan berpuluh beratus lagi yang lain. Terimalah keterangan dari mereka dan benarkanlah, sebab mereka adalah orang-orang yang telah menyelidiki Islam itu secara mendalam dan "objektif'. Jangan dicari ke sumber Islam sendiri, tak perlu. Orang Indonesia sendiri, merasa dia ahli dan diakui keahliannya, kalau telah dipegangnya salah satu teori yang dikemukakan Orientalis itu.

Misalnya dalam hal hak waris bagi wanita terkait dengan cara Orientalis dalam memahami al-Qur'an Surat ke-4, an-Nisa' ayat 7: *"Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang ditinggalkan oleh ibu-bapak dan keluarga dekatnya, dari peninggalan yang sedikit atau pun banyak, yaitu bagian yang sudah dimestikan."*

Bagi kita orang Islam dan bagi siapa saja yang mengerti bahasa Arab sudah dapat dipahamkan bahwa perempuan pun mendapat bagian dari harta warisan, bukan laki-laki saja. Yang dalam beberapa negeri di Eropa sendiri sampai sekarang masihada yang belum mempunyai peraturan sejelas ini. Menarik membaca pendapat Mr.Wiryono Prodjodikoro (Ex Ketua Mahkamah Agung di Indonesia). Beliau menulis:*"Sekadar tambahan atau kekecualian dari Hukum warisan yang berasal dari tanah Arab ini, maka dalam kitab suci al-Qur'an dalam hal tiada anak laki-laki seolah-olah secara belas kasihan, ditentukan harus diberikan kepada anak perempuan bagian tertentu daripada harta warisan, apabila ada hanya seorang anak perempuan, dan bagian separuh dari segenap barang-barang warisan, apabila ada hanya seorang anak perempuan, dan bagian dua pertiga,*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 315 2 Feb 2019 13.46.01

apabila ada lebih dari seorang anak perempuan ."Apabila yang membaca buku *"Hukum Warisan di Indonesia"* karangan Mr. Wirjono Prodjodikoro itu tidak mengerti Islam, tidak membaca al-Qur'an dan tidak mempelajari aturan *al-faraidh* dengan seksama, tidaklah akan merasakan bahwa Mr. Wirjono di dalam mengemukakan fakta telah memasukkan opininya sendiri dengan halus, yaitu cara yang dimainkan oleh kaum Orientalis, ialah:

1. Perempuan tidak ada hak sama sekali mendapat waris. Yang berhak hanya anak laki-laki. Kalau anak perempuan diberi, hanyalah karena belas kasihan saja. Apakah beliau tidak membaca ayat 7 Surat an-Nisa' yang ditulis dalam al-Qur'an sendiri? Yang dengan terang-terang mengatakan bahwa perempuan sama berhak mendapat waris dengan laki-laki, baik dari peninggalan ibu bapak atau keluarga yang terdekat? Dan bukan belas kasihan, melainkan *nashiban mafrudhan*? Pembagian yang wajib?Dia akan bertahan pada opini yang dibinanya, untuk anak perempuan hanya belas-kasihan saja. Pada hakikatnya dia tidak berhak. Kalau kita tanya: Tidakkah tuan percaya ayat 7 Surat 4 itu?" Tentu akan dijawabnya: "Saya tidak perlu percaya."
2. Anak perempuan mendapat separuh kalau laki-laki tidak ada, yang selebihnya jatuh kepada *'ashabah*, yaitu saudara laki-laki itu ada sepuluh orang, maka harta yang tinggal itu setelah dikeluarkan separuh untuk seorang anak perempuan itu, hendaklah separuh yang tinggal dibagi 10 di antara 10 orang saudara laki-laki si wafat, atau paman dari anak perempuan itu. Kalau waris Rp 1000,00 anak perempuan dapat Rp 500,00 dan masing-masing paman mendapat Rp 50,00 menurut Mr. Wirjono Prodjodikoro, yang Rp 500,00 itu hanya belas kasihan! Dan kalau anak perempuan itu lebih dari seorang, mereka mendapat 2/3 dan kalau saudara laki-laki ayah mereka banyak, maka *ashabah* yang 1/3 lah yang dibagi-bagi antara mereka! Menurut Mr. Wirjono itu adalah belas kasihan! Dan kalau si mati itu meninggalkan ibu, yang mendapat 1/6 (mendapat 2 kalau harta dibagi 2 tumpuk), maka saudara laki-laki dari

Di negeri-negeri penjajah, yang mula-mula disingkirkan oleh penjajah ialah penyelidikan kepada Islam dari sumbernya yang asli. Sejak dari sekolah rendah, kepada anak-anak Islam jajahan itu telah dimasukkan secara halus pendidikan yang keliru, melihat Islam sebagai kepunyaan orang lain! Melihat Islam sebagai agama orang Arab. Sehingga orang-orang yang mendapat pendidikan kolonial tidaklah akan mendapat hakikat Islam dari sumbernya. Mereka mengenal Islam menurut yang diajarkan oleh kaum Orientalis. Mereka mengetahui Fiqh Islam, melalui karangan Juynboll. Mereka mengetahui sejarah Islam melalui Brockelman. Kalau hendak mengetahui Tasawuf lslam, pelajarilah Masignon. Kalau hendak mempelajari Islam dengan segala macam cabang ilmunya, pelajarilah Moltke, Dozy, Hurgronje, Ignaz Goldziher, Cara de Faux, du Castrie, HAR Gibb, KK Berg, dan berpuluh beratus lagi yang lain. Terimalah keterangan dari mereka dan benarkanlah, sebab mereka adalah orang-orang yang telah menyelidiki Islam itu secara mendalam dan "objektif'. Jangan dicari ke sumber Islam sendiri, tak perIu. Orang Indonesia sendiri, merasa dia ahli dan diakui keahliannya, kalau telah dipegangnya salah satu teori yang dikemukakan Orientalis itu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 316 2 Feb 2019 13.46.02

si mati hanya mendapat empat sisa dari pembagian yang telah diterima oleh *dzawil furudh*, (yang didahulukan dapat pembagian), dan kalau saudara laki-laki itu banyak, bagi-bagilah yang empat sisa itu *ashabah*.

Malahan tersebut pada sebab turun ayat bahwa istri dari Sa'ad bin Rabi' yang tewas dalam peperangan Uhud datang mengadu pada Rasulullah. Dia berkata; "Ya Rasul Allah! Inilah dua anak perempuan dari Sa'ad bin Rabi' yang ayah mereka telah syahid ketika peperangan bersama engkau di Uhud. Paman kedua anak perempuan ini telah mengambil harta bendanya, tak ada sisa lagi buat kedua anak perempuan ini. Bagaimana hamba akan dapat mengawinkannyakelak, kalau harta anak-anak ini tidak ada.Maka turunlah ayat Allah memberikan keputusan: "Tentang anak perempuan yang lebih dari seorang dapat 2/3." Lalu berkata Rasulullah Saw: "Panggil Paman kedua anak itu!." Setelah paman anak perempuan itu hadir, berkata Nabi Saw "Berikan kepada kedua anak perempuan ini 2/3, untuk ibunya 1/8 dan selebihnya buat engkau."

Sekali lagi saya katakan: "Kalau kita orang Islam dengan fakta ayat 7 Surat 4 dan hadis ini menegaskan bahwa perempuan bukanlah hanya mendapat bagian belas kasihan, melainkan bagian yang wajib diterimanya, pastilah kita akan dituduh fanatik, karena tidak patut menuruti opini Mr. Wirjono Prodjodikoro.

Kemudian Dr. H. Abdoerrauf dalam disertasinya doktoralnya di Universitas Islam Jakarta yang berjudul *"al-Qur'an dan Ilmu Hukum"*, pada hari Jumat tanggal 19 Juni 1970 mengemukakan cara pikir Orientalis Juynboll. Katanya *ahlul ashabah* adalah golongan pertama, kemudian baru *dzawil furudh*, sungguhpun dikatakannya juga bahwa golongan *ahlu ashabah* menerima harta warisan hanya sesudah dibagi kepada *dzawil furudh*. Dalam hal ini tampaknya dia hendak memberikan kesan kepada orang bahwa Hukum Qur'an dalam hal warisan terutama mementingkan kaum laki-laki.

Kaum Orientalis bekerjasama dengan Zending dan misi membuat suatu analisa ilmiah, bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Padahal seluruh bahan sejarah dan pembuktian atau fakta yang nyata menunjukkan bahwa Islam tidak pernah disiarkan dengan pedang. Islam disampaikan dengan dakwah.

Cara "Orientalis" ini tidak akan diketahui kalau bukan oleh seorang Sarjana seperti Dr. H. Abdoerrauf, yang pengetahuan umum dan agamanya begitu luas, yaitu mengerti bahasaArab dan cinta kepada Islam, karena didikan yang diterimanya sebagai pejuang Muhammadiyah di Riau berpuluh tahun dan berkali-kali menerima siraman jiwa dari Tuan Guru AR St. Mansur. Orang yang mengerti i1muagama seperti Dr. H. Abdoerrauf itulah yang akan tersenyum memikirkan pemalsuan halus yang lebih hebat, yang dilakukan Juynboll untuk membuktikan bahwa Islam itu hanya mengutamakan laki-laki. Padahal bagi kita yang hidup dalam suasana Islam pendapat Juynboll itu tidak dapat diterima, bukan karena fanatik, melainkan karena ada hadis.*"Berilah faraidh itu kepada ahlinya. Mana yang sisanya, itulah yang diberikan kepada laki-laki yang lebih dekat. "* (Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Abbas).

Ahlinya yang didahulukan itu ialah *dzawil furudh*, *ma baqiya*: artinya ialah, sisanya baru diserahkan kepada waris laki-laki yang paling dekat kepada si mati menurut jauh dan dekat yang telah dituturkan. Kalau kita kemukakan hadis sahih ini, kita akan dituduh fanatik pula.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 317 2 Feb 2019 13.46.02

Baru hilang tuduhan fanatik, kalau kita tinggalkan hadits itu dan kita anut opini yang ditentukan oleh Juynboll sebab itulah yang katanya ilmiah! Mereka selalu menyorakkan hukum *faraidh* Islam tidak adil, sebab pembagian untuk laki-laki sebanyak dua kali pembagian perempuan. Dan mereka tidak mau mengakui bahwa baik dalam peraturan Agama Kristen yang mereka anut, atau dalam fiqh Romawi yang mereka pusakai, sampai kepada undang-undang zaman modern sekarang mereka tidak mempunyai peraturan pembagian waris buat perempuan yang sejelas Islam!

Syukurlah saat ini telah banyak sarjana-sarjana yang berjiwa Islam dan menerima pendidikan Islam serta mencintainya, meskipun banyak mengetahui Islam via Orientalis, namun dia tidak kehilangan pribadi sebagai Muslim. Dr. H. Abdoerrauf S.H. telah banyak mengeluarkan perbandingan yang kritis atas opini-opini yang dikeluarkan oleh kaum Orientalis dan Sarjana Indonesia sendiri yang mengekor kepada opini Orientalis sebagaimana Mr. Wirjono Prodjodikoro tersebut. Kata Dr. H.Abdoerrauf S.H.:

"Memang serangan-serangan dan tuduhan banyak dilemparkan orang kepada Hukum Qur'an itu dengan caranya masing-masing. H.A.R. Gibb umpamanya, tidak menggugat para ahli-waris menurut Qur'an. Tidak pula digugatnya pembagian masing-masing ahli waris itu. Tetapi dia mengatakan jikalau Hukum warisan menurut Hukum Qur'an itu dijalankan atas tanah-tanah pertanian dan milik-milik industri, maka hal itu akan dapat mencelakakan perekonomian! Tetapi sayang sekali, HAR Gibb tidak memberikan keterangan bagaimana caranya maka akan terjadi kecelakaan dalam lapangan ekonomi, jikalau hukum warisan itu dijalankan, sehingga kita tidak dapat mengikuti jalan pikiran yang menuju kepada kesimpulan yang dibuatnya itu."

Demikian Dr. H. Abdoerrauf S.H. menyiasati Orientalis itu dengan seksama, dalam tujuan mereka menutup pintu bagi calon-calon sarjana di negeri-negeri yang hendak mereka pengaruhi, bahwa kalau hendak mengetahui Islam secara ilmiah hendaklah belajar kepada mereka. Sebab opini merekalah yang benar dan objektif, sebab mereka bukan orang Islam. Kalau orang Islam sendiri yang diturutkan kamu akan jadi fanatik. Dan tinggalkan sajalah hasil-hasil ijtihad dari ulama-ulama Islam sendiri sebagai Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Apatah lagi bahasa kitab-kitab karangan mereka tidak cocok lagi dengan zaman, sebab bahasa Arab. Pekerjaan mereka itu ada juga hasilnya. Sebab di zaman sekarang sudah mulai ada gejala-gejala yang timbul dalam kalangan calon-calon Sarjana Muslim, yang tadinya diharapkan oleh Masyarakat Islam akan membela Islam, dengan bangganya mencela segala yang berbau Arab, dan menepuk dada kalau dia telah banyak membaca Hurgronje, H.A.R. Gibb, Ignaz Goldziher, De Boer, Nicholson, Masignon dan lain-lain.

Kaum Orientalis kaya, mereka sanggup mengumpulkan kitab-kitab standar Islam sendiri buat mengkaji Islam dari segi mereka dan pandangan mereka secara apriori. Semisal pikiran bahwa umat Islam akan tetap terbelakang, akan tetap ditinggalkan kereta api, kalau mereka masih hidup berpegang dengan teori-teori agama yang kolot.

Jika ada buku –Ali Abdulraziq *"al-Islamu wa Ushul al-Hukmi",* yang memisahkan Islam dari negara meniru sistem pemerintahan orang Barat—yang dipandang sangat baik oleh kalangan Orientalis, buku tersebut akan disalin dalam berbagai bahasa, dipelajari secara mendalam di

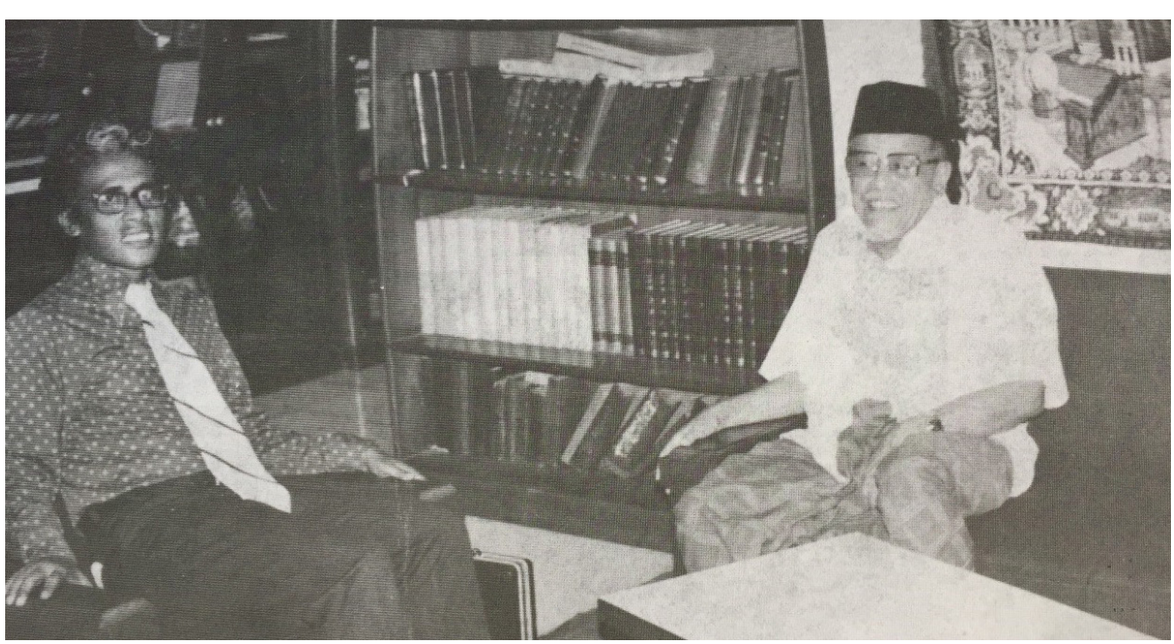
Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 318 2 Feb 2019 13.46.02

Universitas Amerika dan universitas-universitas lain dengan bimbingan kaum Orientalis dalam mengadakan Studi Islam, serta dianggap sebagai suatu kemajuan berpikir yang patut dihargai dalam dunia Islam sekarang. Kaum Orientalis kaya, mereka sanggup mengumpulkan kitab-kitab standar Islam sendiri buat mengkaji Islam dari segi mereka dan pandangan mereka secara apriori. Semisal pikiran bahwa umat Islam akan tetap terbelakang, akan tetap ditinggalkan kereta api, kalau mereka masih hidup berpegang dengan teori-teori agama yang kolot. Ajaran Muhammad hanya laku buat masyarakat lampau, di tanah Arab, di negeri yang hidup hanya dengan kurma dan hubungan lalu lintas dengan unta. Umat Islam akan tetap mundur kalau masih fanatik memegang ajaran Muhammad. Kalau mau maju tirulah Barat. Jangan campur-campur agama dengan negara. Agama cukup dalam hati saja.

Kaum Orientalis bekerjasama dengan Zending dan misi membuat suatu analisa ilmiah, bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Padahal seluruh bahan sejarah dan pembuktian atau fakta yang nyata menunjukkan bahwa Islam tidak pernah disiarkan dengan pedang. Islam disampaikan dengan dakwah. Kalau Islam disebarkan dengan pedang, tentu mereka dipaksa masuk Islam. Tentu telah jadi Islam seluruh penduduk Kristen Spanyol sejak Islam datang ke sana dan yang ingkar tentu dibunuh. Tentu juga sudah lama habis orang Kristen di Mesir, orang Kristen Maronis di Libanon, orang Kristen di Suria dan Palestina, sebagaimana habisnya orang Islam di Spanyol yang dipaksa masuk Kristen dengan pedang dan hukum inkuisisi setelah orang Islam itu kalah.

Pembaharuan teori Orientalis Barat ke otak orang Islam akan lebih cepat, jika orang Islam sendiri yang dididik diasuh dan dijadikan pion atau pelopor untuk paham pembaharuan atau modernisasi semacam itu.

Dikatakan oleh Prof. Dr. Ali Husny al-Kharbuthly guru besar *Universitas Ainu Syams* dalam bukunya *"al-Mustasyriquna wa al-Tarikh al-Islamiy"* bahwa kaum Orientalis mempelajari Islam didorong oleh tiga hal, yaitu:



Buya Hamka bersama dengan Pendeta Dr. Victor Tanja (Repro Hamka Di Mata Hati Umat)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 319 2 Feb 2019 13.46.03

1. Untuk kepentingan penyebaran agama Kristen ke negeri-negeri Islam;
2. Untuk kepentingan penjajahan;
3. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata.

Pemikiran kaum Orientalis berasal dari dasar jiwa yang tidak disadari, *underbewustzin* kebencian yang ditanamkan terhadap Islam. Sehingga meskipun berkali-kali pemerintah berganti, namun sikap terhadap Islam itu sendiri sama saja. Keinginan untuk mengetahui Islam itu sendiri secara ilmiah tidak ada. Kalaupun ada, sifatnya sudah tidak obyektif lagi. Sebab untuk mempelajari Islam secara ilmiah, kaum Orientalis telah menyediakan beberapa hasil penyelidikan untuk dibaca dan diperhatikan. Ada beberapa ajaran Orientalis dan misionaris untuk memupuk paham sekularisme di Indonesia sekarang, yaitu:

1. Islam itu fanatik.
2. Islam disyiarkan dengan pedang.
3. Islam tidak ada toleransi terhadap agama lain.
4. Islam menganjurkan poligami.
5. Islam tidak memberikan hak luas bagi perempuan.
6. Islam hanya untuk orang Arab atau masyarakat unta.
7. Muhammad mengharamkan makan daging babi, sebab dia sendiri suka makan daging babi.
8. al-Qur'an bukan wahyu, hanya karangan Muhammad, dicurinya dari kitab suci Yahudi dan Nasrani. Beberapa Orientalis bekerjasama dengan misionaris Kristen berlomba mempelajari Tasawuf, mistik, kebatinan, primbon, dan kejawen untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia menerima Islam ialah Islam yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kepribadian mistik.
9. Islam yang masuk ke Indonesia bukan asli dari Arab, tetapi melalui India. Dan Islam India itulah yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sinkritisme, mencocok-cocokan.
10. Di sekolah-sekolah Katolik sekarang diadakan mata pelajaran sejarah yang memuji kedatangan Belanda menaklukkan Aceh, sebab orang Aceh itu fanatik. Jasa pendeta Thenu dan Verbraak lebih ditonjolkan. Dan dalam mengajarkan sejarah kekejaman Portugis di Maluku dan peperangan Sultan Khairun dengan Portugis dan pengkhianatan Gubernur Portugis De Mosquita. Pendeknya usaha memutarbalikkan sejarah Indonesia, telah dimulai lebih hebat setelah Indonesia merdeka ini dalam buku-buku pelajaran Nasrani.

Meski demikian, harus diakui bahwasanya ada Orientalis yang jujur dan yang tidak jujur. Dan di masa-masa sekarang ini di antara Orientalis tidak semangat lagi mengadakan lanjutan studi tentang soal-soal Islam. Mereka membelokkan perhatian terhadap studi Afrika dan Asia. Hal ini disebabkan penyelidikan atau studi Islam sarjana muslim Arab dan bukan Arab telah masuk ke dalam lapangan penelitian dan telah mengeluarkan hasil yang gemilang. Mereka membandingkan atau membuka rahasia kesalahan, keteledoran atau ketidakjujuran hasil kajian beberapa Orientalis.

Sumber:

Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Hamka, *Studi Islam,* ed. H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 320 2 Feb 2019 13.46.03

P

Pancasila

Pancasila adalah pangkal pokok dalam kehidupan. Sila ke satu: *Ketuhanan Yang Maha Esa* menjadi pangkal dari sila keempat lainnya. Ajaran Islam yang berpangal pada tauhid ini merupakan pokok isi kandungan dari Ketuhanan Yaang Maha Esa. Tauhid diartkan dalam bahasa Indonesia ialah Esa, untuk mempertahankan kuatkan dengan iman dan agama. Sehingga kalau orang anti Pancasila, menolak Pancasila berarti dia kafir. Sebab tidak percaya Tuhan, menurut agama adalah kafir dan kafir masuk neraka. Pancasila menjadi pandangan hidup dunia dan akhirat. Pancasila wajib diamalkan dan diamankan. Bila umat mulim mengamalkan ketaatan terhadap agamanya maka dengan sendirinya Pancasila akan terjamin keselamatannya. Dan orang yang tidak mengamalkan agamanya berarti dia tidak mengamalkan dan mengamankan Pancasila.

Ketuhanan yang Maha Esa sebagai sila pertama dari dasar filsafat negara mengalir darah iman wajib percaya adanyaTuhan yang Esa. Tuhan tidak beranak dan tidak diperanakan dan tidak satupun menyamai-Nya.

Pancasila menjadi negara Indonesia berdasar Ketuhanan. Sehingga terciptanya cita-cita bersama *"baldhatun thayyibatun wa robbbu ghoffur"*. Sila ini menumbuhkan kelapangan dada (*tasammuh*) dari rasa hormat kepada pemeluk agama lainnya. Tapi pedoman hidup berasal dari al-Qur'an, maka al-Qur'an yang mewajibkan untuk berlapang dada.

Pancasila sebagai filsafat negara Indonesia, akan hidup dengan suburnya dan dapat terjamin, sekiranya kaum muslimin sungguh--sungguh memahamkan agamanya, sehingga agama menjadi pandangan dan memengaruhi seluruh langkah hidupnya. Tidaklah ada suatu agama, dan tidaklah ada satu paham (ideologi), yang dapat menjamin kesuburan Pancasila itu di Indonesia, melebihi Islam. *Pertama* karena dijamin oleh kesatuan ajaran Islam itu sendiri. *Kedua* karena pemeluk Islamlah yang terbesar di Indonesia, dan percobaan mencuri jalan air buat menjamin suburnya Pancasila di Indonesia. Laksana raba-rabaan orang buta, di malam gelap gulita. Yang dikandung berceceran, yang dikejar tidak dapat.

Maka untuk menjamin Pancasila marilah kita bangsa Indonesia yang mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai rasul bersama-sama menghidupkan agama Islam dalam masyarakat kita. Anjuran kita ini sesuai dengan apa yang pernah diucapkan oleh Bung

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 321 2 Feb 2019 13.46.04

Karno di dalam pertemuan Pegawai-pegawai Kementerian Penerangan pada tanggal 28 Maret 1952.

Pancasila itu telah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia, sejak lahirnya Sarekat Islam yang dipelopori oleh Almarhum, H.O.S. Tjokroaminoto dst'? Dan kita tambahkan; "Pancasila telah lama dimiliki oleh Bangsa Indonesia, yaitu sejak seruan Islam sampai ke Indonesia dan diterima oleh bangsa Indonesia. Kita tak usah kuatir falsafah Pancasila akan terganggu, selama urat tunggangnya masih tetap kita pupuk: *Ketuhanan Yang Maha Esa*.

Berpegang teguh kepada UUD 1945, terutama dasar negara Pancasila. Janganlah dicoba sekali lagi, hendak membuat Pancasila kosong molongpong, dengan menjadikan negara kita sekuler. Pengakuan negara bahwa percaya kepada *Tuhan yang Maha Esa*, menghambat negara kita ini akan meluncur ke dalam alam sekulerisme. Sebab itu saya tegaskan lagi pendirian saya, bahwa modernisasi bukanlah sekularisme.

Pancasila adalah pangkal pokok dalam kehidupan. Sila ke satu: Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi pangkal dari sila keempat lainnya. Ajaran Islam yang berpangal pada tauhid ini merupakan pokok isi kandungan dari Ketuhanan Yaang Maha Esa. Tauhid diartikan dalam bahasa Indonesia ialah Esa, untuk mempertahankan kuatkan dengan iman dan agama.

Banyak bisik-bisik kaum muslimin anti Pancasila, banyak dari para ulama dan pemimpin Islam adalah anti Pancasila! Dikatakan pula bahwa golongan terbesar umat Islam itu menerima Pancasila dengan setengah hati.

Kita harus kembali kepada Pancasila yang murni: bahwasanya pokok pangkal segala sila ialah percaya kepada Tuhan, dan Tuhan itu Esa adanya. Tidak beranak, tidak pula diperanakkan. Pancasila telah kembali kepada asalnya, yaitu bersumber daripada agama Tauhid, agama yang mengakui ke-Esaan Allah yang mutlak dan dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia.

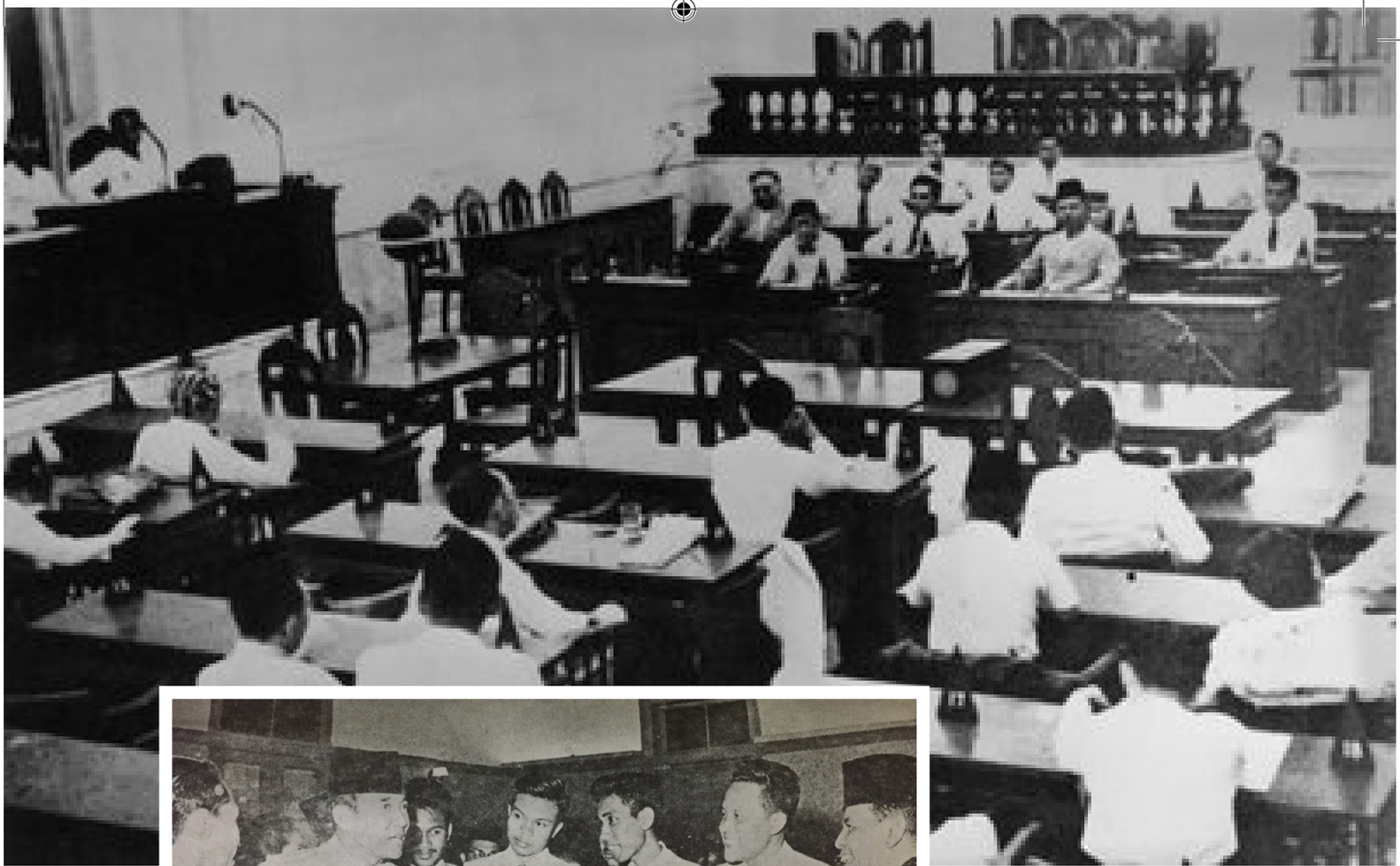
Ketuhanan Yang Maha Esa saja. Dengan tidak menyisih-nyisihkan suatu partai Islam dengan partai Islam yang lain, dan suatu perkumpulan Islam dengan perkumpulan yang lain yang telah turut berjuang menegakkan Pancasila dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, memang mereka telah memulai perjuangannya dengan dasar *Ketuhanan Yang Maha Esa* saja.

Perjuangan umat Islam didasarkan kepada Tauhid, itulah *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Segala perjuangan dalam seluruh segi kehidupan, dimulai oleh kaum muslimin dari sana. Memang itu sajalah, lain tidak yang menjadi pokok perjuangan. *Ketuhanan Yang Maha Esa* adalah pengakuan akan adanya kekuasaan di atas seluruh kekuasaan manusia. *Ketuhanan Yang Maha Esa* adalah asas dari satu kepercayaan atas Kesatuan Allah, dalam Ketuhanannya,dalam perbuatannya dan dalam kekuasaannya.

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah me-Esakan tujuan hidup dari seluruh alam ini, baik yang bernyawa atau yang tidak bernyawa. *Ketuhanan Yang Maha Esa* tiga perkara kepada satu. Yang tiga perkara itu ialah manusia, hidup manusia dan alam kepada hanya satu Tuhan. Dalam dasar kepercayaan *Ketuhanan Yang Maha Esa* itu, seluruh alam ini dikumpulkan menjadi satu. Dengan satu nama, yaitu makhluk (yang dijadikan). Meskipun langit, bumi, cakrawala, matahari, binatang, bahan serba benda (materi) yang ada ini, hanyalah satu belaka, semuanya satu dalam nama makhluk. Dan Tuhan ialah Khalik yang menjadikan.

Tuhan Yang Maha Esa itu bernama *Rabbun*, yaitu yang senantiasa memelihara, menjaga

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 322 2 Feb 2019 13.46.04



Islam dan Pancasila di Sidang Konstituante (https://dhutag.wordpress.com/2009/12/16/islam-dan-pancasila-di-sidang-konstituante/)



Berbincang dengan Presiden Ir. Soekarno, setelah pelantikan Dewan Konstituante (Repro Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka)

dan meneliti pada makhluknya. Penjagaannya atas makhluknya tidak pernah terlepas. Sifatnya ialah *Rahman* dan *Rahim*, pengasih dan penyayang. Dan *qudrat*nya-lah yang berlaku, dan *iradat*nya-lah yang berlaku. Pertalian seluruh alam di antara dia sama dia, tegasnya di antara makhluk sesama makhluk, dan lanjutnya, pertalian makhluk itu dengan Tuhan, ialah dengan kata-kata *Rahman* dan *Rahim* itu. Keseimbangan yang didapat dalam alam, keindahan dan kecantikan, keadilan dan serba teratur, semuanya itu adalah Rahmat. Kata *'ala nafisihir rahmata"*, dia telah menuliskan (mewajibkan) atas dirinya sendiri, supaya melimpahkan rahmat bagi seluruh makhluknya.

Suatu bangsa yang memperjuangkan *Ketuhanan Yang Maha Esa* akan mencapai derajat yang setinggi-tingginya, selama mereka masih tetap memegang tiga hal pokok dari kemerdekaan:

1. Merdeka *Iradah* (kemauan): selama mereka masih berani menyuruh, menyarankan, menganjurkan dan menciptakan perkara yang *ma'ruf*. Yaitu yang dikenal baik dan diterima baik oleh masyarakat. Itulah yang bemama *"al-amru bil ma'ruf'*.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 323 2 Feb 2019 13.46.05

2. Merdeka pikiran, atau bebas menyatakan pikiran. Yaitu melarang, menahan, memprotes, mengoposisi yang *mungkar.* Artinya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Itulah yang bemama *"annahyu 'anil munkar"*. Tidak perduli dari siapa datangnya dan siapa yang menganjurkan. Dalam menyatakan kebebasan pikiran itu, tidaklah perduli dari siapa datangnya. Karena kebenaran di atas dari segala orang. Sebagai semboyan, *"keadilan di atas dari kekuatan, kebenaran di atas dari kedudukan"*
3. Kemerdekaan jiwa. Bebas dari ketakutan. Itulah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, dan berjuang untuk Tuhan Yang Maha Esa saja, sehingga jiwa menjadi kuat menentang segala pancaroba dan kesulitan. Sehingga mencintai sesama manusia adalah karena kehendak Tuhan. Mencapai keadilan sosial adalah karena kehendak Tuhan dan kedaulatan rakyat, adalah karena amanat Tuhan dan karena memikul tanggung jawab jadi khalifah Tuhan.

Sila Kemanusiaan: Lantaran berjuang dengan Sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* itu saja, maka dengan sendirinya mereka telah mempunyai perikemanusiaan yang tinggi. Karena manusia dan kemanusiaan yang setinggi-tingginya, pada keyakinan dan kepercayaan mereka, dan dalam praktik hidup mereka, ialah yang paling dekat hubungannya dengan Tuhan. Mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa saja. Dan Tuhan bersabda: *''Kaanan Naasu Ummatan Waahidatan"* (adalah manusia itu umat yang satu).

Adapun seruan manusia sesama manusia atas kemanusiaan itu, kadang-kadang hanya dimulut, tetapi jauh dari kenyataan. Oleh karena mereka percaya kepada Tuhan merekapun percaya kepada sabda Tuhan. Dan sabda Tuhan terang bahwa kemanusiaan itu adalah satu. Tuntunan sabda itulah yang mereka pegang teguh dalam hidup. Oleh karena percaya kepada Nabi. Dan Nabi bersabda: *"khairun-nasu man yanfa 'un nasa"* (yang sebaik-baik manusia ialah yang banyak manfaatnya kepada sesama manusia). Peri-kemanusiaannya itu bukanlah sila yang baru dibuatkan sekarang. Melainkan, kemanusiaan itu baginya adalah keimanan yang tidak dapat dipisahkan, atau hasil yang tumbuh langsung dari pada sila yang asli tadi, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa* saja.

Sehingga kalau dia melanggar perikemanusiaan, dia tidaklah akan bertanggung-jawab di hadapan sesamanya manusia, dan tidak di hadapan Bung Kamo sebagai pencipta dari filsafat Pancasila. Mereka akan bertanggung-jawab di hadapan Tuhan, dari sesuatu yang bemama dosa. Dan nama dosa itu sampai sekarang masih menekan kepada jiwa mereka.

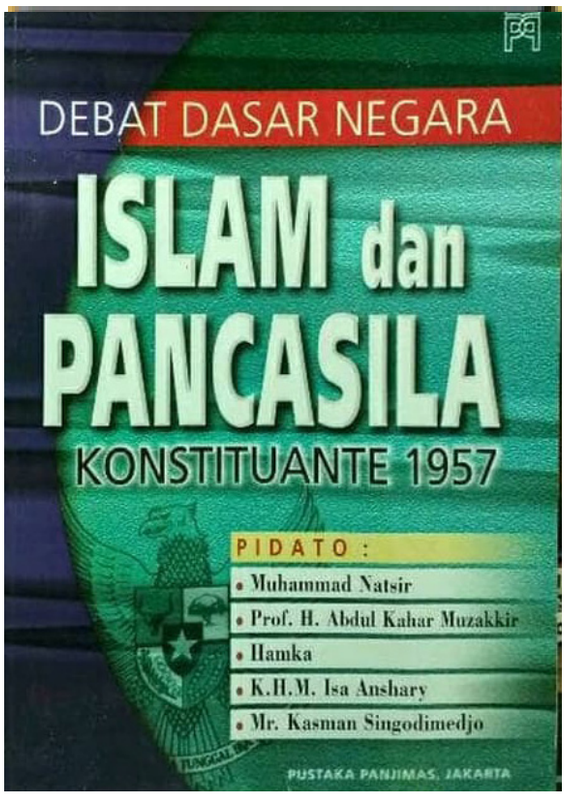
Suatu bangsa yang memperjuangkan Ketuhanan Yang Maha Esa akan mencapai derajat yang setinggi-tingginya, selama mereka masih tetap memegang tiga hal pokok dari kemerdekaan:
1. Merdeka Iradah (kemauan)
2. Merdeka pikiran, atau bebas menyatakan pikiran.
3. Kemerdekaan jiwa. Bebas dari ketakutan.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 324 2 Feb 2019 13.46.05

Sila Keadilan Sosial: Saya tidak akan dibuat oleh *Tuhan Yang Maha Esa* itu untuk memperbaiki keadian sosial. Saya bukan hendak menerangkan itu, hendak memberi penjelasan kepada Bung Karno, karena sudah terang bukan itu yang beliau maksud. Dan tidak pula untuk kaum yang berjuang dengan Sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* saja, karena mereka pasti tahu itu.

Dunia sekarang ini seluruhnya menuntut Keadilan Sosial. Maka umat yang percaya kepada *Ketuhanan Yang Maha Esa* itu saja pun dengan sendirinya menuntut keadilan sosial Peraturan-peraturan yang lama sebagai zakat dan lain-lain, dapat ditambah pula, asal tetap dalam garis *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Jadi, kalau dia hanya memegang sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* saja, tandanya dia mesti menuntut keadilan sosial dan kalau dia tidak menuntut keadilan sosial, tandanya dia membohongi agama, tandanya sembahyangnya itu masuk *neraka wailun*. Tandanya dia termasuk orang yang disumpahi nabi tiga kali, tidak beriman. Bohong pengakuan seseorang bahwa dia mempercayai *Ketuhanan Yang Maha Esa*, kalau tidak diurusnya makan fakir miskin. Masuk *neraka wailun,* walaupun ia sembahyang, kalau sembahyangnya itu hanya karena mengambil muka kepada orang banyak (riya). Masuk *neraka wailun,* walaupun dia sembahyang tunggak-tunggik, ditambahnya sembahyang lima waktu dengan segala sembahyang sunat, kalau dihambat-hambatnya bertolong-tolongan, bantu membantu, gotong royong. Walaupun katanya dia percaya kepada Sila *Ketuhanan yang Maha Esa*.

Sila Kedaulatan Rakyat: Kedaulatan Rakyat adalah kepercayaan, keyakinan dan pendirian dari pada orang yang berjuang dengan sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* saja. Barangsiapa yang mengaku percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan sendirinya dia pasti percaya akan kedaulatan rakyat, kedaulatan manusia. Dalam kepercayaan ini, tidak ada manusia yang diberi hak menguasai sesamanya manusia. Tidak ada diktator dalam masyarakat seperti ini, baik diktator kenegaraan atau diktator keagamaan.



Cover Buku Islam dan Pancasila, berisi perdebatan seputar dasar negara

Sila Kebangsaan: Oleh karena yang menjadi urat tunggang dari Pancasila itu adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan sendirinya sila kelima ini, yaitu kebangsaan, dapatlah berjalan sebaik-baiknya. Sebelum ada nasionalisme Indonesia, orang mencintai bangsanya dengan cara sempit. Bangsa Bugis, bangsa Jawa (sehingga ada gerakan *Groot Java*), bangsa Minang (Minangkabau Raya), bangsa Melayu-Raya dan lain-lain. Namun dengan nasionalisme Indonesia yang hanya memegang Sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* saja, dapat dikemukakan konsepsi kebangsaan sendiri: *"waja'alnakum syu'uban wa qabaila li ta'arafu"* (dan kami jadikan kamu beraneka ragam suku bangsa, agar kamu kenal mengenal) dan *"inna akramakum*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 325 2 Feb 2019 13.46.06

'indallahi atqaakum" (dan yang semulia-mulia kamu di hadapan Tuhan, ialah yang setaqwa--taqwamu). Kebangsaan yang menyatukan segala perbedaan dalam persatuan dan kesatuan Indonesia.

Sumber:

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial Budaya Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Hamka dkk, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2001

Pemimpin

Pemimpin ialah memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam". Pemimpin sejati adalah satu jiwa atau satu pribadi yang lain daripada yang lain.

Pemimpin sama dengan perkataan imam untuk tujuan yang sama, imam bermaksud pemimpin yang diikuti oleh seseorang, oleh yang demikian seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (imam) untuk diikuti di dunia, maka ia akan buta hati daripada agama, sehingga kehidupannya di akhirat menjadi gelap. Jika seseorang tidak beriman kepada kebenaran, nescaya ia akan memilih imam ke arah kesesatan secara terus menerus.

Pemimpin yang baik ialah pada kemauan yang baik. Inilah yang membentuk pendapat umum, yang dalam istilah ahli politik disebut pendapat umum yang sehat. Allah SWT telah menjelaskan dengan terang dan tanpa berselindung bahwa perkara yang membentuk pimpinan ialah tiga yaitu Allah, rasul dan orang yang beriman. Mereka adalah merupakan saluran yang akan menyalurkan kehendak Allah dan rasul dalam mengemudi umat serta mencapai ridha Allah.



Buya Hamka bersama pemimpin bangsa, Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Hamengku Buwono IX (Repro Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka)

Walaupun seseorang itu tidak dapat memimpin orang ramai, sekurang-kurangnya dia hendaklah menjadi suami yang memimpin istri dan anak-anaknya. Jika Rasulullah tidak meninggalkan wasiat siapa yang akan menggantikannya dan tidak mau sekali-kali, ketika beberapa sahabat mendesak beliau menentukan ganti. Semua yang akan ditinggalkannya itu adalah khilafah Tuhan dan memilih pemerintahan atau kepalanya adalah hak mereka sendiri. memiliki hak *right of Self determination*.

Dalam Islam yang berhak menjadi pemimpin adalah *mukallaf* ialah orang yang baligh (dewasa) dan berakal. Dan saat itu, Abu Bakar tidaklah datang muncul saja ke atas mimbar menjabat pangkat Rasulullah, dengan kehendaknya sendiri dan Jibril pun, tidak pula datang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 326 2 Feb 2019 13.46.07

lagi membawakan *tauliah*. *Tauliah* adalah dari rakyat dan rakyat adalah khalifah Tuhan. Suara rakyat adalah suara Tuhan.

Setelah putus siapa yang dilantik jadi pemimpin dengan suara terbanyak, datanglah pengakuan Tuhan. "Tangan Allah adalah serta jamaah!' Maka siapa yang masih mendebat, yang tidak mau tunduk wajib tunduk. Dan yang tidak tunduk wajib diperangi. Tidak ada satu penghianatan dalam pandangan Negara Islam yang lebih besar dari *"al-Mufariqu lil Jama'ah"* yang memisahkan dirinya daripada suara terbanyak.

Pemimpin bisa terpilih karena dia diakui lebih kuat, lebih pandai dan lebih dapat dikemukakan, dia bersedia naik yang lain bersedia turun, dia bersedia mengatur dan yang lain bersedia diatur. Sebabnya bermacam-macam, ada karena keturunan, seumpama anak seorang ulama menjadi ulama pula karena lingkungan dan pergaulan dan kebiasaan di dalam rumah ayahnya yang dilihatnya sejak kecil.

Pemimpin ialah memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam". Pemimpin sejati adalah satu jiwa atau satu pribadi yang lain daripada yang lain.

Agama yang dipeluk atau kitab-kitab yang dibaca atau suatu paham yang dipegang teguh, semuanya pun menentukan corak pemimpin, bahkan perlombaan perebutan pengaruh dan kuasa dengan pemimpin yang lain yang sama-sama hidup menjadi saringan juga buat menentukan kelemahan dan kekuatan.

Sebab itu maka tidaklah mungkin ada orang tampil kemuka membawa-bawa nama Islam, padahal dia tidak bersungguh-sungguh percaya kepada pimpinan Allah dan Rasul. Apalagi kalau nama Islam dipinjamnya untuk menjamin kedudukan padahal kehendak Islam tidak hendak dilaksanakannya. Apalagi orang yang bukan saja tidak mengenal pimpinan Allah dan Rasul itu, bahkan menentangnya. Yang dengan murah mulut menyatakan bahwa peraturan Allah itu tidak cocok lagi dengan zaman modern.

Imam yang adil, Ya Amirul Mukmimin, adalah laksana seorang pengembala yang mengembalakan unta yang dikasihinya, dihalaunya ke padang yang subur rumputnya, dihindarkannya jauh-jauh dari pinggir tebing yang curam, dijaganya agar jangan dimakan binatang buas, dipeliharanya supaya jangan mati kepanasan atau kedinginan.

Menjadi seorang pemimpin agama atau ulama bukanlah suatu kedudukan duniawi yang enak, tapi sebaliknya penuh bahaya. Seorang tidak patut dijadikan pemimpin agama bila takut berkurban atau ingin mencari kedudukan disamping penguasa. Berikanlah nasihat kepada pemegang pemerintahan itu dengan ikhlas dan jujur, dengan kata lemah lembut dan dari rasa cinta, sunyi daripada membukakan aib dan menghinakan, sunyi daripada kasar dan maksud jahat, yang semuanya itu tidak diizinkan oleh tabiat kemanusiaan yang sempurna. Orang yang kena nasihat haruslah insaf bahwa lantaran pangkatnya itu tidaklah dia tertinggi pada sisi Allah sehingga akan sama derajatnya dengan nabi. Pada sisi Tuhan tidak berbeda harganya dengan rakyat si pemberi nasihat itu.

Kadang-kadang benar-benar ulama-ulama terletak di tengah-tengah laksana kue bika yang sedang dimasak dalam periuk belanga. Dari bawah dinyalakan api, api yang dari bawah itu ialah berbagai ragam keluhan rakyat. Dari atas dihimpit dengan api, api yang dari atas itu ialah harapan Pemerintah itu sendiri. Berat ke

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 327 2 Feb 2019 13.46.07

atas, niscaya putus dari bawah. Putus dari bawah niscaya berhenti jadi ulama yang didukung rakyat. Berat kepada rakyat, hilang hubungan dengan pemerintah, maksudnya tidak berhasil. Pihak yang memerintah bisa saja mencap tidak berpartisipasi dengan pembangunan.

Pemimpin agama, ulama, kyai, lebai, ajengan. Itulah waris daripada nabi-nabi. Nabi yang tidak meninggalkan harta-benda, tetapi meninggalkan pengajaran dan tuntunan yang akan disampaikan kepada umat manusia. Ulamalah pelita di waktu sangat gelap. Ulamalah penunjuk jalan di belukar hidup yang tak tentu arah. Ulamalah pemberontak kekuasaan sewenang-wenang, melawan kezaliman dan aniaya. Kebesarannya terletak dalam jiwa, bukan dalam pakaiannya yang mentereng, baik jubah dan serban, atau tasbih dan tongkat kebesaran. Peranan yang dipegang oleh ulama, pemimpin agama, kyai, ajengan dan lebai. Ulama ialah warisan Nabi.

Kedudukannya sebagai seorang pemimpin besar dan sebagai seorang Imam yang disokong oleh Wahyu dari Allah, telah dimasukkannya dirinya dalam golongan orang yang fakir dan orang miskin. tetapi dalam hal ini beliaupun telah memberikan didikan dan ajaran yang mendalam. Islam dengan perantaraan Nabi Muhammad Saw memberi peringatan bahwa setiap Muslim itu adalah pemimpin

Bentuk pemerintahan Islam bukanlah teokrasi atau demokrasi melainkan manusia sebagai khilafah. Karena theokrasi tidak mau diapasangkan sebaba dihambat oleh pengakuan Allah sendiri di dalam al-Qur'an tadi, bahwa manusia adalah khilafah-Nya di bumi. Manusia dan kemanusiaan, bukan beberapa oran saja. Bukankah pemerintahan teokrasi itu dalam sejarah yaitu pengakuan orang banyak bahwa raja atau pendeta adalah wakil Tuhan buat memerintah orang banyak di bumi. Sehingga pemerintahannya itu dipandang suci, dan tidak boleh dibantah, tidak boleh disentuh-senggah.

Pemimpin bukan pula seperti reaksi Marxis dengan pernyataannya *"Agama sebagai candu"*. Pemerintahan yang menjadi pangkal keonaran dan kepalsuan yang telah terjadi di Eropa sebelum Revousi Perancis. Ini yang menghasilkan demokrasi yang masuk ke pikiran kita sekarang yang menjalar ke Eropa Barat yang memisahkan agama dan negara. Tidak pula dipasangkan. Sebab dalam kehinaan Islam. Kita mengatur negara secara bersama-sama adalah atas kehendak Tuhan. Kita angkat pemerintahan, kepala negara dengan nama raja, khalifah, sultan, malik dan lain-lain. Adalah dalam kaitan ini manusia yang diberi tanggungan oleh orang banyak.

Pemerintahan dalam Islam ialah mengembalikan hak dari tangan yang kuat, untuk diberikan dengan adil kepada yang lemah. Menurut sabda Abu Bakar ketika dia naik menjadi khalifah: *"Orang yang kuat dalam kalanganmu, adalah lemah disisiku. Sebab dari padanya akan kuambilkan hak yang lemah. Dan orang yang lemah di antara kamu. Adalah kuat di sisiku. Sebab haknya akan kuambilkan dari yang kuat."*

Sumber:

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial Budaya Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Hamka, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2015

Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 2, 2002

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 328 2 Feb 2019 13.46.07

Perempuan

Perempuan adalah orang yang mulia dan tidaklah menghinakan perempuan, melainkan orang yang hina jua sesuai dengan Riwayat Ibnu Majah "al-Bazzar", dll. *"Orang yang baik di antara kamu, ialah orang yang baik terhadap ahlinya, dan aku sendiri adalah baik terhadap ahliku. Perempuan adalah orang yang mulia dan tidaklah menghinakan perempuan, melainkan orang yang hina jua."*

خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي. وَمَا
أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيمٌ وَلَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَئِيمٌ.
(رواه ابن ماجة والبزار)

Anak perempuan adalah kembangnya kehidupan seorang ayah, bukan buat dikuburkan hidup-hidup. Di dalam Kitab "Kejadian" (Perjanjian Lama) Pasal III, dijelaskan bahwa Iblis yang memperdayakan Adam dan Hawa itu menumpang di dalam mulut ular, dan dikatakan bahwa ular adalah binatang yang paling cerdik dan penipu. Dan dikatakan pula bahwasanya yang tertipu lebih dahulu, ialah si istri. Karena perempuan adalah jenis manusia yang lemah dan lekas terpedaya.

Perempuan adalah pengembala di dalam rumah suaminya, dan dia pun bertanggung jawab atas pengembalanya itu. Itu sesuai dengan Hadist yang artinya *"Dan perempuan adalah pengembala di dalam rumah suaminya, dan dia pun bertanggung jawab atas pengembalanya itu."*

Perempuan Islam, mereka akan memilih suami yang sesuai, yang kufu dan sama-sama berlindung di bawah bendera Islam. Karena kalau syarat-syarat tersebut tidak pula dipenuhinya, misalnya dipilihnya jodoh seorang pezina, padahal dia keluarga baik-baik, atau dipilihnya orang kafir, padahal dia dari keluarga Islam, maka kalau wali dan lain-lain menghalangi



Shafiyah (Ibu Buya Hamka) Meninggal Tahun 1934 di Usia 42 Tahun, Buya Hamka Biasa memanggil "Uaik". (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)

bukanlah karena merampas kemerdekaannya melainkan membatasi kemerdekaan yang disalahgunakannya.

Seorang perempuan diwajibkan taat setia kepada suaminya. ketaatan itu adalah imbangan dari perjuangan suaminya berjuang di medan perang, atau di medan hidup. Sebab itu perempuan diperintahkan taat kepada suami. Sampai ada hadits mengatakan kalau sekiranya aku dibolehkan menyuruh seorang sujud kepada orang lain, niscaya perempuanlah yang akan aku suruh sujud kepada suaminya.

Perempuan adalah istri segenap laki-laki dan laki-laki itu suami dari segenap perempuan. Tetapi dengan sendirinya hal itu menimbulkan kesulitan, mengacaukan hak milik. Lalu naiklah setingkat, yaitu anak-anak yang dilahirkan kepunyaan seorang ibu, biarpun suaminya banyak.

Pengaruh perempuan hampir sama dengan pengaruh harta, dan perempuan kerapkali dipergunakan oleh kaum provokasi untuk menaklukkan pikiran seorang ahli pikir, supaya pikiran itu tumpul, sebab dipengaruhi oleh

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 329 2 Feb 2019 13.46.08



Buya Hamka dengan Umi Siti Raham (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)



Buya Hamka (21) dengan Umi Siti Raham (15) setelah pernikahan 5 April 1929 (Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)

wajah perempuan cantik. Kadang-kadang perempuan dipergunakan oleh lawan di dalam perjuangan politik untuk merusakkan nama baik seorang pemimpin atau penganjur. Kalau nama sudah jatuh dan kepercayaan orang telah hilang, apalagi yang dapat dibawa ke tengah? Diri sendiri nanti yang menghukum diri, sehingga tidak merdeka lagi.

Kaum perempuan terutama di zaman sekarang meminta pula haknya sebanyak-banyaknya. Mereka meminta haknya disamakan dengan laki-laki. Engkau jelaskan: hak sama! Kewajiban pun sama. Kalau terjadi perbedaan, hanyalah dalam pembagian pekerjaan saja. Orang Islam yang beriman teguh dan mendapat Nur Hidayat Ilahi tahu sendiri pembagian pekerjaan itu.

Perempuan baik-baik jangan ber*tabarruj*, memakai pakaian Jahiliyah. Dia berpakaian, padahal lebih daripada telanjang. Disebut dalam sabda Nabi *"kasiatin ariatin",* (Berpakaian tapi telanjang).

Perempuan pun turut berhak, turut berkewajiban dan turut bertanggung jawab. Kalau pernah perempuan menghambat langkah perjuangan, mungkin barangkali bukan salah mereka, melainkan salah si laki-laki yang hendak memborong sendiri tanggung jawab. Si perempuan tahu kemudian saja. Tentu dia membantah.

Laki-laki dan perempuan, sama-sama dianjurkan oleh Nabi Saw, supaya banyak-banyak membaca al-Qur'an dan memahamkan isinya. Tidak ada bagi orang lain yang akan menghambat kaum perempuan buat berhubungan langsung dengan al-Qur'an dan memahamkan isinya, apatah lagi al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa mereka sendiri.

Ayat pertama daripada Surat an-Nisa ini hanyalah satu saja di antara banyak ayat yang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 330 2 Feb 2019 13.46.09

mengistimewakan sebutan terhadap kaum perempuan. Perempuan-perempuan yang telah mengakui beriman kepada Nabi Muhammad Saw malahan ada di antara mereka yang termasuk pelopor pertama seperti Siti Khadijah istri pertama Nabi dan anak-anak perempuannya telah terpesona oleh ayat-ayat dan surat-surat yang jauh terlebih dahulu diturunkan di Mekah. Misalnya Surat ke-19 adalah diturunkan di Mekah. Surat ini memakai nama seorang wanita, yaitu Surat Maryam. Maryam, Ibu Isa al-Masih. Apabila Surat Maryam ini dibaca terbayanglah kesucian seorang dara, kesalehan, dan hidup zuhud.

Perempuan Islam dalam Islam diagungkan karena ada sebuah surat yang memakai nama perempuan. Perempuan-perempuan yang terhormat dan mulia telah banyak tersebut dalam al--Qur'an. Disebut juga bahwa di antara perempuan-perempuan itu ada juga yang mendapat wahyu dari Tuhan yang istimewa adalah Ibu Nabi Musa, yang diperintahkan Tuhan membuang putranya di dalam peti ke dalam arus Sungai Nil. Maryam ibu Isa yang sejak lahirnya ke dunia telah diserahkan ibunya ke dalam asuhan Nabi Zakaria untuk memenuhi nazarnya agar anaknya menjadi salah seorang penyelenggara Masjidil Aqsha dan kemudian dengan kehendak *qudrat iradat* Allah, dia melahirkan Isa al-Masih *alaihis salam*.

Di samping itu tersebut pula istri tua dari Nabi Ibrahim yaitu Sarah yang didatangi oleh malaikat-malaikat utusan Tuhan dan disampaikan kepadanya pesan Tuhan bahwa meskipun dia telah sangat tua, dia akan melahirkan anak laki-laki, itulah Ishak.

Disebut juga dalam al-Qur'an tentang kakak Nabi Musa yang perempuan, yang disuruh oleh ibunya, mengintip-intip ke mana hanyut adiknya. Disebut juga dalam al-Qur'an kedua putri Nabi Syu'aib menggembalakan kambing di negeri Madyan. Seorang di antaranya menjadi istri Musa. Disebut juga dalam al-Qur'an tentang istri Fir'un yang bernama Asiah, yang mengangkat Musa jadi anak dan membela Musa sampai dewasa. Perempuan inilah sebagai tersebut dalam Surat at-Tahrim Surat ke-66 yang memohon kepada Allah, agar dibuatkan sebuah rumah di surga pada kehidupan di akhirat kelak, sebab istana Fir'aun yang demikian megah di dunia ini dipandangnya bagai neraka saja.

> ***Ba'dhuhum auliaa-u ba'dhin.*** **Yang setengah memimpin kepada yang setengah, jaga-menjaga, bela-membela dan naik menaikkan, sehingga bukan mukmin laki-laki saja yang dapat menaikkan martabat jiwanya dalam iman, keduanya sama-sama besar dalam bidangnya masing-masing. Inilah tuntunan yang jelas daripada al-Qur'an.**

Di dalam Surat an-Naml (Surat ke-27) dikisahkan tentang ratu di negeri Saba' yaitu Ratu Bulqis. Diterangkan percaturan politiknya dengan Nabi Sulaiman. Dalam beberapa ayat yang singkat diterangkan bagaimana wibawa wanita yang agung itu memerintah. Sampai orang besar-besarnya, tunduk setia menunggu perintah. Salah satu kata bersayap yang ia tinggalkan, tetap terlukis di dalam al-Qur'an ialah: *"Apabila raja-raja memasuki (menundukkan) suatu negeri dia akan membuat kerusakan dalam negeri itu, dan penduduknya yang mulia-mulia, akan dibuatnya jadi hina."*

Dalam surat at-Taubah ayat 71-72, Islam memberikan jaminan dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mendapatkan penghargaan yang tinggi setara dengan laki-laki, pada saat perempuan dilecehkan dan dihinakan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan tugas dan kewa-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 331 2 Feb 2019 13.46.10

jiban. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin perempuan, perempuan juga dapat memimpin laki-laki (*ba'dhuhum auliya`u ba'dh*, sebagian memimpin sebagian yang lain).

Kedudukan perernpuan mendapat jaminan yang tinggi dan mulia. Terang dan nyata kesamaan tugasnya dengan laki-laki. Sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapat hak. Pahit dan manis beragama sama-sama ditanggungkan. Baik di dalam rumah-tangga atau dalam masyarakat umumnya, sangatlah terasa bahwa laki-laki dengan perempuan saling melengkapi. Contoh ini dapat kita lihat dalam kehidupan Rasulullah Saw sendiri sebagai tersebut dalam tarikh.

Kesan pertama daripada *Ba 'dhuhum auliaa-u ba'dhin* (yang setengah memimpin kepada yang setengah). Sehingga jelaslah bahwa sukses yang dicapai oleh Muhammad Saw sebagian besar adalah karena berdirinya seorang mukminat disampingnya. Menyelenggarakan suami dan mendidik anak-anak. Bahkan seluruh harta bendanya, dia korbankan untuk menyokong cita-cita suaminya.

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kekurangan. Oleh karena itu di antara mereka terdapat saling melengkapi. Laki-laki dengan segala kelebihannya melengkapi kekurangan perempuan, dan perempuan dengan segala kelebihannya melengkapi kekurangan laki-laki. Dalam surat an-Nisa' ayat 11, kita sendiri sebagai laki-laki ada cacatnya. Seorang yang belajar dari pengalamannya dapatlah meyakinkan, bahwasanya dua raga dan jiwa yang telah dipadukan oleh akad nikah, sama-sama dalam kekurangan.Yang satu akan mengimbuhi.

Ba'dhuhum auliaa-u ba'dhin. Yang setengah memimpin kepada yang setengah, jaga-menjaga, bela-membela dan naik menaikkan, sehingga bukan mukmin laki-laki saja yang dapat menaikkan martabat jiwanya dalam iman, malahan yang perempuan demikian pula, sehingga mereka, keduanya sama-sama besar dalam bidangnya masing-masing. Inilah tuntunan yang jelas daripada al-Qur'an.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Poligami

Pokok pangkal undang-undang perkawinan termasuk poligami itu, niscaya diambil dari ayat yang membolehkan poligami itu sendiri. Adapun yang membolehkan poligami dalam Surat an-Nisa ayat 3: "*Dan jika kamu khawatir untuk tidak berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahi perempuan yang lain yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir untuk tidak akan mampu berlaku adil, maka nikahilah seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.*" Perhatikan ayat ini dengan seksama, di sana akan terlihat beberapa sebab mengapa beristri sampai empat diizinkan, dan di sana terlukis pula dengan nyata bahwa yang lebih baik adalah beristri satu.

Tentang memelihara anak yatim dan bertemu pula keizinan dari Tuhan untuk beristri lebih dari satu, sampai dengan empat. Untuk mengetahui duduk soal, lebih baik kita terangkan tafsiran dari Aisyah, istri Rasulullah sendiri, tentang asal mula datang ayat ini, karena menjawab pertanyaan Urwah bin Zubair, anak Asma saudara Aisyah. Urwah bin Zubair ini sebagai

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 332 2 Feb 2019 13.46.10

anak kakak Aisyah, kerapkali bertanya kepada beliau tentang masalah agama yang musykil. Urwah bin Zubair adalah murid Aisyah. Maka ditanyakanlah bagaimana asal mula orang dibolehkan beristri lebih dari satu, sampai dengan empat dengan alasan memelihara harta anak yatim. (Riwayat dari Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, ai-Baihaqi dan tafsir dari Ibnu Jarir).

Maka pertanyaan Urwah bin Zubair itu dijawab oleh Aisyah: "Wahai kemenakanku! Ayat ini mengenai anak perempuan yatim yang di dalam penjagaan walinya, yang telah bercampur harta anak itu dengan harta walinya. Si wali tertarik kepada hartanya dan kepada kecantikan anak itu. Maka bermaksudlah dia hendak menikahi anak asuhannya itu, tetapi dengan tidak hendak membayar mas-nikahnya secara adil, sebagaimana pembayaran masnikahnya dengan perempuan lain. Oleh karena niat yang tidak jujur ini, dilaranglah dia melangsungkan pernikahan dengan anak itu, kecuali jika dibayarkan mas-nikah itu secara adil dan dicapaikannya kepada mas-nikah yang layak menurut patutnya (sebagai kepada perempuan lain). Dan daripada berbuat sebagai niatnya yang tidak jujur itu, dia dianjurkan lebih baik menikah saja dengan perempuan lain, walaupun sampai dengan empat.

Kamu mesti adil kepada istri-istrimu itu. Semua istri itu mempunyai hak atas dirimu dan merekapun berhak menuntut hak itu. Hak sukna (tempat diam), hak nafkah sandang dan pangan, hak nafkah batin dan sebagainya. Jadi sebelum kamu telanjur menempuh hal yang dibolehkan oleh syara' itu pikirkan soal keadilan itu lebih dahulu. Orang yang beriman mestilah berpikiran sampai ke sana jangan hanya terdorong oleh nafsu melihat perempuan yang disenangi saja. Mengakadkan nikah adalah hal yang mudah. Sebab itu kalau kamu takut akan berlaku tidak adil pula beristri banyak, lebih baik satu orang sajalah. Dengan demikian kamu akan aman. *"Yang demikian itulah yang lebih memungkinkan kamu terhindar dari berlaku sewenang-wenang."* (ujung ayat 3 Surat an-Nisa). Yang lebih aman dan terlepas dari ketakutan tidak akan adil hanyalah beristri satu. Kalau Surat an-Nisa (ayat 3) kita beristri satu saja, lebih hampirlah kita kepada ketenteraman.

Agama Islam adalah agama untuk masyarakat, agama yang harus sanggup menghadapi perihal kemasyarakatan, sebab di samping beristri satu yang ideal, poligami itu terkadang menjadi pernyataan yang harus diterima. Kalau al-Qur'an menutup monogami, niscaya ia akan dapat menyelesaikan perihal masyarakat manusia yang selalu bertemu.

Arti *"an-la ta'ulu" (agar kamu terhindar dari kesewenang-wenangan)*. Sewenang-wenang, artinya sudah bertindak menurut kehendak sendiri saja, tidak peduli lagi, masa bodoh. Ini lebih celaka! Tetapi ada satu tafsir "*an-la ta'ulu"* itu yang istimewa, yaitu dari Imam Syafi'i. Beliau mengartikannya: *"Begitulah yang lebih memungkinkan kamu terhindar dari banyak tanggungan."* Artinya, beristri banyak, tiap-tiap istri melahirkan banyak anak, padahal awak melarat. Kesudahannya selama hidup ditimpa susah oleh sebab memelihara anak-anak yang wajib diasuh.

Seorang guruku yang beristri lebih dari seorang, pernah memberi nasihat kepadaku waktu aku masih muda: "Cukuplah istrimu satu itu saja wahai Abdul Malik! Aku telah beristri dua. Kesukarannya baru aku rasai setelah terjadi. Aku tidak bisa mundur lagi. Resiko ini akan aku pikul terus sampai salah seorang dari kami bertiga meninggal dunia. Aku tidak akan menceraikan salah seorang antara mereka berdua, karena kesalahan mereka tidak ada. Anakku

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 333 2 Feb 2019 13.46.10

dengan mereka berdua banyak. Tetapi aku siang-malam menderita batin, karena ada satu hal yang tidak dapat aku pelihara, yaitu keadilan hati. Bagi orang lain hal ini mudah saja. Kalau tidak senang kepada salah satu, cari saja sebab yang kecil, lalu lepaskan, maka terlepaslah diri dari beban berat. Kalau kejadian demikian, kita telah meremuk-redamkan hati seorang ibu yang ditelantarkan. Janganlah beristri lebih dari satu hanya dijadikan semacam percobaan, sebab kita berhadapan dengan seorang manusia, jenis perempuan. Hal ini menjadi sulit bagiku, karena aku adalah aku, karena aku adalah gurumu dan guru orang banyak. Aku lemah dalam hal ini, wahai Abdul Malik. Aku ingin engkau bahagia! Aku ingin engkau jangan membuat kesulitan bagi dirimu.

Diberi batas: dua, tiga, empat. Tidak boleh lebih dari empat. Itupun kalau takut tidak akan adil, lebih baik satu saja, supaya jangan kelak berlaku sewenang-wenang terhadap istri yang kurang disukai, atau sengsara karena terlalu banyak tanggungan. Maka dengan ayat ini dibatasilah kebolehan itu hingga empat dengan syarat pula, yaitu adil. Sebab sebelum peraturan ini turun, pada zaman Jahiliyah ada yang beristri sampai sepuluh.

Menurut riwayat al-Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Imam Syafi'i dari Ibnu Umar, ketika Ghailan bin Salamah as-Tsaqafi masuk Islam, dia membawa sepuluh istri. Maka Nabi Muhammad Saw menyuruh pilih empat orang dan yang selebihnya supaya diceraikan. Dan menurut riwayat dari Abu Daud, Ibnu Majah dan Sunan mereka, bahwa Umair al-Asadi masuk Islam. Istrinya delapan orang. Disuruh Nabi juga memilih empat dan yang lain dilepaskan. Menurut riwayat as-Syafi'i, bahwa Naufal bin Mu'awiyah ad-Dily masuk Islam, istrinya lima orang, disuruh pula melepaskan seorang. Menurut riwayat Ibnu Majah dan an-Nahhas, bahwa Qais bin ai-Haris al-Asadi masuk Islam, istrinya delapan, disuruh pula melepaskan yang empat.

Agama Islam adalah agama untuk masyarakat, agama yang harus sanggup menghadapi perihal kemasyarakatan, sebab di samping beristri satu yang ideal, poligami itu terkadang menjadi pernyataan yang harus diterima. Kalau al-Qur'an menutup monogami, niscaya ia akan dapat menyelesaikan perihal masyarakat manusia yang selalu bertemu. Orang yang beristri satu kebetulan istrinya mandul, bagaimana dia menyelesaikan kalau dilarang kawin satu lagi. Terjadinya peperangan sehingga berjuta-juta laki-laki mati di medan perang dan menurut cacah jiwa berjuta-juta perempuan tiadak akan dapat kebagian suami. Tegasnya nafsu seksnya tidak mendapatkan penyaluran. Bagaimana satu negara yang bertanggung jawab akan menyelesaikan soal itu. Tentu diadakanya undang-undang sendiri, membolehkan orang kawin

Seorang guruku yang beristri lebih dari seorang, pernah memberi nasihat kepadaku waktu aku masih muda: "Cukuplah istrimu satu itu saja wahai Abdul Malik! Aku telah beristri dua. Kesukarannya baru aku rasai setelah terjadi. Aku tidak bisa mundur lagi. Risiko ini akan aku pikul terus sampai salah seorang dari kami bertiga meninggal dunia. Aku tidak akan menceraikan salah seorang antara mereka berdua, karena kesalahan mereka tidak ada. Anakku dengan mereka berdua banyak. Tetapi aku siang-malam menderita batin, karena ada satu hal yang tidak dapat aku pelihara, yaitu keadilan hati.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 334 2 Feb 2019 13.46.10

banyak-banyak supaya kehausan seks perempuan yang berlebih itu dapat dipuaskan. Atau negara bersikap masa bodoh sehingga perempuan-perempuan bertindak sendiri, sehingga timbul dalam masyarakat anak-anak yang tidak tahu bapaknya. Ini bukan khayal tetapi suatu kenyataan di Jerman Barat sekarang.

Kalau masyarakat tidak dipimpin oleh penguasa yang tidak mengerti ruh syariat, niscaya mereka akan berpoligami menurut sesuka hatinya. Mereka hanya berpegang pada kebolehan yang diberikan agama, tidak mengingat syarat-syarat yang ditentukannya. Di tanah air kita, poligami sesuka hati itu banyak terdapat, baik dari kalangan yang awam, bahkan kalangan terpelajar itu sendiri, sehingga 'poligami' menjadi tempat lari bagi melepaskan nafsu. Menghapuskan poligami adalah melanggar agama dan melangggar kenyataan dalam masyarakat, sehingga tindakan yang diperlukan adalah menertibkan poligami sesuai dengan sumber hukum yaitu Allah dan Rasul-Nya.

Orang perantau itu dengan sindirinya mencaci poligami, dengan artian 'membunuh kemakmuran' dikarenakan poligami hanya tertawa satu bulan dikarenakan mendapatkan istri baru. Lepas sebulan kesengsaraan belaka, dia tidak sanggup meyuruh istrinya tinggal dalam satu rumah. Dan dia tidak sanggup mengajak istrinya merantau karena ongkosnya terlalu banyak. Selama istri masih satu, dia hidup damai, kalau ada kekurangan, maaf-memaafkan, tetapi kalau beristri dua istri yang pertama tidak mau kurang dari istri yang ke dua. Istri berdua bukan wajib, hanya boleh saja tetapi terlarang kalau tidak adil. Dia telah merasa bahwa dia tidak akan adil anak-anaknya pun tidak akan sempurna didikannya. Padahal hidup berumah tangga bukanlah buat beristri berganti-ganti, tetapi buat mendidik anak. Kebolehan poligami dalam agama Islam itu, tetaplah untuk pakaian orang-orang yang memiliki ruh besar dan hati kuat.

Poligami jangan dianjur-anjurkan juga, karena *mudharat*nya lebih banyak dari pada manfaatnya. Jangan hanya mengingat banyak perempuan tidak bersuami, kalau poligami dihentikan. Tetapi ingatlah bahwa anak-anak yang tidak berketentuan hilir mudik hidupnya akibat poligami, akan lebih banyak dari pada perempuan tidak bersuami. Dahulu poligami dapat dikerjakan karena hidup sampai menyampai. Sekarang, orang yang ada rasa tanggung jawab mengerjakan poligami nampaknya sangat sengsara melakukannya.

Kamu mesti adil kepada istri-istrimu itu. Semua istri itu mempunyai hak atas dirimu dan mereka pun berhak menuntut hanya itu.

Dengan tangkasnya dicela, dicaci orang yang beristri lebih dari satu (poligami). Poligami adalah alamat kemunduran dan menyakiti hati kaum wanita. Karena memang banyak wanita yang sakit hatinya kalau suaminya beristri seorang lagi, tetapi tidak sakit hatinya kalau suaminya ngeluyur mencari kepuasan di luar rumah. Dengan "poligami" yang tidak ada batasnya.

Maka diperbolehkan oleh syara' beristri sampai berempat, asal saja sanggup adil, dan mampu. Mentang-mentang mampu, dia juga lupa kesanggupan dan keadilan, dia hanya ingat kepada kemampuan lalu dia beristri dua, tiga, dan empat salah sedikit ceraikan satu, tinggalkan dua, ganti lagi, cari pula janda muda atau pun perawan yang lain. Akhirnya tidak ada

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 335 2 Feb 2019 13.46.11



kesempatan lagi baginya untuk mengurus ruhaninya, hidup, jiwa,dan ibadah kepada Tuhan. Hanyalah mengurus giliran malam para istrinya, akhirnya anak-anaknya kocar-kacir.

Tuhan membolehkan kamu beristri lebih dari satu, sampai dengan empat orang, tetapi dengan memperingatkan beberapa syarat bagi kepentingan kamu sendiri. Maka didapatilah kesimpulan terkait poligami sebagai berikut: *Pertama*, bahwa anjuran beristri sampai empat itu pada mulanya bersebab, yaitu membela anak yatim; Kedua, kebolehan itu dipertalikan dengan "dan" yang mempersyaratkan jika kamu takut tidak akan adil, seorang sajalah; *Ketiga*, beristri satu saja, lebih aman, dan lebih hampir kepada tidak sewenang-wenang atau tidak berat memikul beban keluarga; *Keempat,* dengan menyatakan jika takut tidak akan adil dan kedua dengan mengemukakan lebih dekat kepada kejujuran jika satu saja, maka orang yang akan menempuh beristri lebih dari satu itu diajak berpikir lebih dahulu sebelum melangsungkannya. Mungkin apabila telah dibawanya berpikir, niatnya itu akan dibatalkannya saja.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Iman dan Amal Shaleh,* Jakarta: Pustaka Panjimas,1986

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Gema Insani, Jakarta, 2016

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Politik

Politik yaitu saat wahyu ilahi sebagai undang--undang tertinggi dan syura atau musyawarah menjadi pokok dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam. Kemudian Partisipasi politik perempuan yaitu di mana para perempuan yang terikat oleh kesatuan i'tiqad pergi ke medan perang bersama laki-laki dalam rangka membela agama atau melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar* dengan semangat saling menolong satu sama lain, saling memimpin, menegakkan amal dan tujuan akhirnya ialah membangun masyarakat Islam beriman.

Politik tidaklah tercela, yaitu memperlihatkan diri seakan-akan gentar menghadapi lawan, sehingga lawan itu memandang enteng kepadanya, dan bila lawan terpedaya lalu diserang dengan seluruh kekuatan. Ilmu politik itu mengatur bagaimana mengatur supaya masyarakat bersama dan kepentingan bersama jangan beradu dan bertumbuk dan bagaimana pimpinannya.

Saya berani mengatakan bahwa dalam kitab suci lain, selain al-Qur'an tidak ada tuntutan politik yang sejelas dalam al-Qur'an ini. Alangkah bahagianya di Republik Indonesia kalau mereka memasang niat dalam melakukan tugas ini, karena memegang teguh ajaran al-Qur'an.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 336 2 Feb 2019 13.46.11

Kemerdekaan politik dengan sendirinya membawa kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan menyatakan pikiran. Kemerdekaan bangsa menimbulkan kegembiraan hidup dalam segala lapangan. jaminan negara atas hidup warganya dan usaha mempertinggi ukurannya, menyebabkan timbulkan filofof-filosof Indonesia. Di samping orang memikirkan yang di hadapan mata, dia juga memikirkan yang seribu tahun lagi. Jika pendapat itu "ganjil" didengar oleh orang awam, dia tidak akan gentar menjelaskannya, karena keamanan dirinya terjamin.

Pendidikan politik perlu diberikan melalui iman. Iman itu dengan sendirinya memberikan juga pendidikan politik. Apabila orang telah terlatih membentuk masyarakat kecil di sekeliling langgar atau suraunya dan mesjidnya, niscaya ujungnya ialah kesanggupan mengatur masyarakatnya yang lebih luas. Sedang suatu saf yang dibina dengan "kerahan tenaga". Imannya ialah rasa takut. Bukan takut kepada Allah, tetapi takut kepada manusia. Yang pertama menimbulkan cinta, sedang yang kedua membangunkan dendam.

Peringatan kepada para politikus, supaya kembali kepada pangkalan semula. Kita ini adalah manusia belaka. Manusia duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Tidak perlu memperebutkan rezeki, membuncitkan perut suatu bangsa dengan merugikan bangsa yang lain, karena kalau pandai membaginya, persediaan makanan buat hidup masih cukup tersedia dalam perut bumi. Teori Darwin yang mengatakan bahwa beratus-ratus ribu tahun yang telah lalu berjenis-jenis binatang penghuni dunia telah musnah karena perebutan hidup, peraduan tenaga, sehingga yang lemah jatuh tersungkur dan yang kuat berhak terus hidup. Tidaklah perlu diteruskan oleh umat manusia.

Politik penjajahan "kuno" bangsa Romawi dipakai pula, yaitu "pecahkan dan kuasai". Akibat politik ini tidak sedikit membekas ke jiwa bangsa Indonesia. Mereka menjadi pendiam dan merasa rendah diri. Sikap rendah diri itu tergambar dalam nyanyian dan pantun orang tua. Lagu-lagu Gending Sunda, Kinanti Jawa, Sikambang di pesisir Sumatera Barat, Sinandung di pesisir Sumatera Timur adalah nyanyian sedih belaka. Sampai terkenal di seluruh dunia: bangsa Indonesia adalah bangsa yang sesabar-sabarnya di dunia".

Kepentingan politik kadang memperebutkan kedudukan, untuk menjadi *qadhi* atau *mufthi*. Orang-orang awam, orang jahil kebanyakan lebih tertarik kepada ulama-ulama yang berpengaruh itu. Suasana politik banyak bertali dengan paham al-Hallaj dengan paham kaum Isma'iliyah, yang kadang-kadang disebut juga *Batinniyah*. Yang mempercayai bahwasanya Dunia ini diatur oleh Imam yang Ghaib.

Sejarah Bani Abbas di zaman Muqtadir, kelihatanlah kesengsaraan rakyat ramai karena kekuasaan orang istana yang tidak berbatas. Ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin keruhanian yang berani, yang "keramat" adalah sebagai pengobat hati rakyat yang telah sengsara. Ahli-ahli sejarah menyatakan bahwa wazir bukan pula seorang yang layak dan ahli memangku jabatan penting itu. Jadi hukuman dijatuhkan lebih banyak atas kehendak ulama--ulama banyak, yang merasa kurang senang melihat pengaruh al-Hallaj yang bertambah besar kepada orang-orang awam.

Setiap orang diberikan kebebasan mendirikan partai politik, sehingga tiap-tiap orang yang bercita-cita merasa patut memasuki salah satu partai politik atau mendirikannya. Setelah ditimbanginya, lalu dipertahankannya asas partai itu. Tetapi dalam praktik, banyak partai kerap kali menimbulkan banyak persengketaan. Kadang-kadang penumpahan darah. Orang perbuat bermacam-macam perbuatan kejam atas nama partai. Partai harus mempunyai disiplin. Tetapi jika bagi setengah manusia partai

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 337 2 Feb 2019 13.46.12



Buya Hamka sebagai Ketua MUI Silaturahmi dengan Presiden Soeharto (Repro Museum Buya Hamka)



Buya Hamka dengan M. Natsir, Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Rozak, dan Ketua Menteri Serawak, Datuk Patinggi Tun Sri Abdul Rahman Ya'cub, (Repro *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 338 2 Feb 2019 13.46.13



Foto Buya Hamka sebagai Anggota Konstituante 1955 dengan Presiden Ir. Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta (Repro Museum Buya Hamka)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 339 2 Feb 2019 13.46.13

itu mengurangi hak dan kemerdekaannya, bagi setengahnya lagi, yang pikirannya lebih luas, merasa dengan berpartai dia lebih merdeka menyatakan pendapatnya.

Pengaruh tauhid terhadap politik kenegaraan sangatlah besar. Bisa seseorang melihat ada bagian dunia yang dijajah oleh sebagian lainnya dan satu bangsa menjajah kepada lain bangsa, terasalah bahwa itu tidak adil dan tidak benar. Dia akan berjuang melepaskan belenggu penjajahan itu. Penjajahan meremukkan pengaruh ajaran itu. Segolongan manusia menjadi ada pula tempat takutnya, ada pula yang melindunginya selain Allah.

Gerakan politik Islam semakin pesat bersamaan dengan Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) dibangunkan sebagai suatu gerakan politik Islam, lanjutan dari Sumatera Thawalib, dan Muhammadiyah pun berkembang pesat. Sudah pasti dalam gerakan-gerakan Islam menantang politik penjajahan Belanda itu Qadiani diam dalam seribu bahasa. Sehingga debat "mati-hidup Nabi 'Isa", di Kashmir kuburnya atau di mana, Nabi 'Isa berbapa atau tidak, Nabi Muhammad mi'raj hanya dengan nyawa tidak dengan tubuh, untuk meributkan suasana, guna menambah pengikutnya dengan sendirinya mati.

Perjuangan menegakkan cita-cita Islam dalam politik. setidaknya dalam diri tuan, padahal sembahyang tuan tinggalkan. Inilah alamat bahwa rumah yang hendak tuan bangunkan itu, tuan tegakkan di atas tiang yang lapuk. Atau tuan mendirikan rumah tidak mendirikan rumah tidak menggunakan tiang. Maka selamanya rumah itu tidak akan tegak. Rumah baru berdiri apabila dikmulai dari sendinya.

Ideologi dan tujuan politik bukan dari Marxis. Tapi dari Islam itu sendiri. Politik pendidikan mendekati dengan nama "etis politik" yang diartikan sebagai pendidikan dalam mengubah cara berpikir. Agar kaum Muslimin tidak dapat ditaklukan. Di mana kaum Muslimin masih melawan dalam politik. Hal demikian dapat diartikan dengan mendirikan sebuah partai politik yang mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah-tangga, memberi garis-garis tertentu daripada ideologi yang hendak mereka perjuangkan. Dan orang diajak dan disarankan supaya masuk ke dalam partai itu. Tentu saja partai itu mempunyai disiplin yang tidak boleh dilanggar. Karena suatu partai yang tidak mempunyai disiplin bukanlah partai. Bertambah teguh disiplin bertambah kuatlah partai. Meskipun anggotanya tidak banyak. Sebaiknya suatu partai bagaimana pun besar dan banyak anggotanya, kalau disiplinnya goyah, kalau anggotanya dibiarkan saja semau-maunya mencampur aduk "ideologi" yang mereka perjuangkan dengan ideologi yang lain, niscaya runtuhlah partai itu. Bukan runtuh dari luar, tetapi runtuh dari dalam.

Demikian pulalah Islam sebagai suatu agama. Dia mempunyai disiplin yang wajib ditaati oleh penganutnya. Apabila si penganut telah mencari-cari ayat yang dapat diputar balik dan dibelah, supaya dia tidak dapat dihukum karena melanggar disiplin. itulah alamat bahwa hubungan batinnya dengan agamanya telah rusak, laksana rusaknya hubungan batin di antara anggota sebuah partai dengan cita partainya. Kalau dalam sebuah partai dipandang berbahaya kalau ada anggotanya yang membawa ideologi lain ke dalam partainya, dipandang bahwa dia telah merugikan partai, dan berhak pengurus meroyeernya dari partai, demikian jugalah menjadi orang Islam. Berkah-kali al-Qur'an menyatakan bahwasanya alamat kosongnya jiwa dari kepercayaan, dan rusak binasanya hati walaupun menda'wakan diri beriman ialah karena keengganan atau kelalaian melakukan amal.

Kelalaian ini bisa terbaca dari pemimpin-pemimpin politik yang tertinggi, yang diharapkan dapat menyelesaikan soal besar itu,

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 340 2 Feb 2019 13.46.14

tidak dapat melepaskan dirinya daripada pengaruh *"piaran-piaran",* yang turut memengaruhi jalan pertimbangan pemerintahan. Dan seketika Jepang menyerang Amerika di Pearl Harbour dengan tiba-tiba, serdadu-serdadu Amerika malah sedang asyik berdansa!

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta, Gema Insani, 2016

Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemuriannya*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978

Pribadi

Budi, akal, pergaulan, kesehatan, dan pengetahuan berkumpul jadi satu pada satu orang, kumpulan itulah yang membentuk suatu pribadi. Lemah atau kuat, berlebih atau berkurang dari segala yang disebutkan itu menyebabkan lemah atau kuat, lebih atau kurangnya pribadi, dialah yang menentukan mutu seseorang. Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaiannya menarik pedati tentu harganya tak jauh beda. Akan tetapi dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat belum tentu sama 'harganya'. Sebab bagi kerbau tubuh saja yang berharga, bagi manusia adalah pribadinya.

Orang yang berilmu saja walapun sangat ahli dalam satu biang belum tentu berharga dan belum tentu memperoleh kekayaan dalam hidup apabila sekiranya bahan pribadi yang lain tidak lengkap atau tidak kuat teruma budi dan akhlak. Banyak guru, dokter, hakim, insiyur, dan orang yang memiliki banyak koleksi buku serta diploma segulung besar, dalam masyrakat menjadi mati sebab dia bukan 'orang masyarakat'. Hidupnya mementingkan diri sendiri hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak memiliki cita-cita lain kecuali kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat, karena ia bergerakan bukan karena dorongan jiwa dan akal, kepandaiannya yang banyak sering menimbulkan ketakutan, bukan menimbulkan keberanian untuk memasuki dan menjalani hidup.

Pribadi seseorang dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan rekam jejak usahanya. Secara ringkas pribadi itu sebagai berikut:

1. Kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukan kelebihan seseorang dari pada orang lain sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kedatanganya ti-

Budi, akal, pergaulan, kesehatan, dan pengetahuan berkumpul jadi satu pada satu orang, kumpulan itulah yang membentuk suatu pribadi. Lemah atau kuat, berlebih atau berkurang dari segala yang disebutkan itu menyebabkan lemah atau kuat, lebih atau kurangnya pribadi, dialah yang menentukan mutu seseorang. Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaiannya menarik pedati tentu harganya tak jauh beda. Akan tetapi dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat belum tentu sama 'harganya'. Sebab bagi kerbau tubuh saja yang berharga, bagi manusia adalah pribadinya.

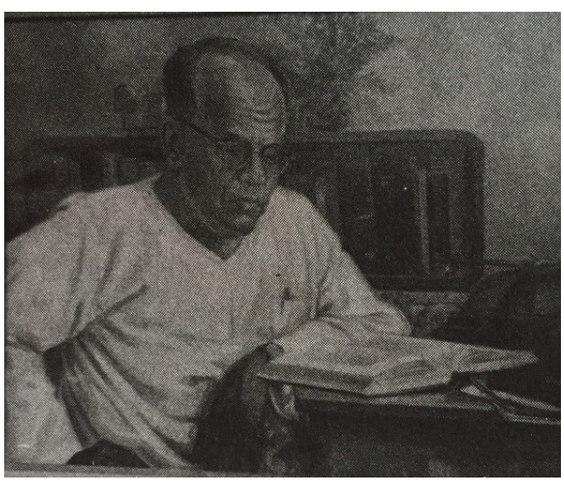
Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 341 2 Feb 2019 13.46.14



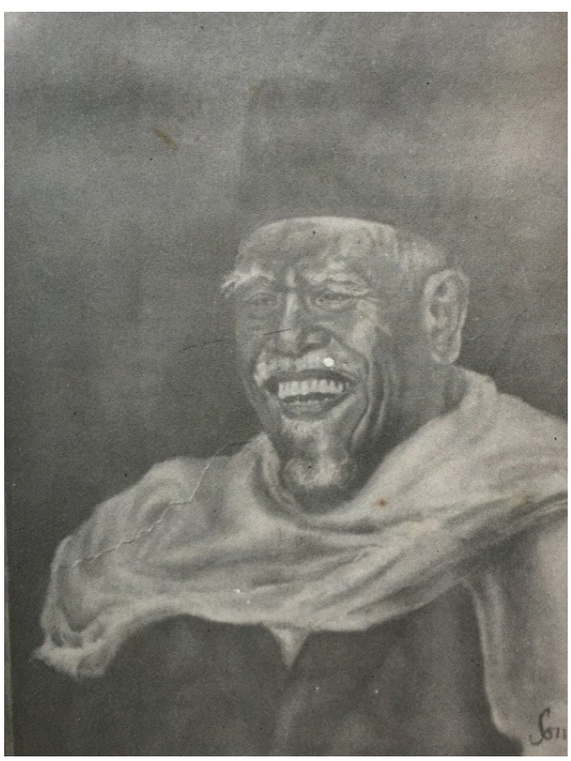
Kenang-Kenangan dari H. Ihsanuddin Ilyas



Lukisan Serdadu Jepang T. Yamaguci tahun 1945



Lukisan Rustamaji, 1958



Lukisan Sonny, 1980

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 342 2 Feb 2019 13.46.15

dak menggenapkan dan kepergiannya tidak menjanjikan.

2. Kumpulan sifat akal budi, kamauan cita-cita, dan bentuk tubuh. Hal ini menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dengan yang lain.

Tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya cara berpikir, tepat berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri. Meneropong pribadi tidak boleh terpengaruh oleh rasa sayang dan benci. Seringkali terjadi baru saja kita bertemu dengan seseorang, lantas kita menyayanginya atau kebalikannya. Padahal belum patut ada hubungan sayang dan benci dalam perkara itu. Memang terkadang kita sayang kepadanya karena keikhlasannya, kemuliaan hatinya, kesetiaan dan keberaniannya. Kita membenci karena dia curang, tidak mengenal kejujuran dan kejujurannya pun tidak pernah pula berkenalan dengan dia, bakhil, benalu, penohok kawan dan penggunting dalam liputan.Akan tetapi terkadang juga kita menyayangi seseorang karena orang itu mau kita perkuda untuk kepentingan kita sendiri. Atau kita membenci bukan karena ia bersalah, hanya karena kita sendiri orang pendengki. Sangat perlulah kita mempelajari pribadi manusia,akan tetapi lebih penting lagi seperti kata Socrates yang terkenal *'Kenalilah siapa dirimu, kenalilah pribadimu sendiri'*. Namun, harusnya kita sadar bahwa mengenali diri sendiri seribu kali lebih sukar daripada keinginan mengetahui pribadi orang lain. Nabi Muhammad Saw bersabda *"berbahagialah orang yang mementingkan memperhatikan cela diri sendiri sehingga tidak sempat memperhatikan cela orang lain."* (HR al Bazzar)

Tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya cara berpikir, tepat berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri. Meneropong pribadi tidak boleh terpengaruh oleh rasa sayang dan benci.

Kekuatan dan kelemahan pribadi bukan saja tampak pada individu, bahkan tampak juga pada suatu bangsa. Setiap bangsa memiliki sisi yang kuat dan sisi yang lemah dari pribadinya. Pribadi bangsa jerman terkenal karena kehidupannya yang suka pada kemiliteran dan disiplin, demokrasinya pun berhubungan dengan orang kuat. Dalam seratus tahun dapat diliat takluknya orang jerman pada Frederik von Pruisen, Kaisar Wilhem II, Bismarck dan Hitler. Pribadi bangsa Perancis agak romantis, banyak menaruh harapan dan kaya dengan khayal. Pribadi bangsa Inggris menaruh rasa kepercayaan yang tebal pada diri sendiri dan benar atau salah adalah bangsaku, mau apa. Pribadi bangsa Amerika dibentuk oleh demokrasinya. Pribadi bangsa Belanda terkenal karena teliti dan degil (keras kepala). Pribadi bangsa Tionghoa di negeri kita terkenal karena kerajinannya. Pribadi bangsa arab di Indonesia baghaina fulus 'saya mau duit'. Pribadi bangsa Jepang sebelum kalah terkenal kebersihan dan keangkuhannya. Bangsa Indonesia pada zaman terjajah terkenal sebagai suatu bangsa yang sangat 'sabar menderita'. Akan tetapi setelah merdeka, terkenal suatu bangsa yang tahu harga diri dan hormat kepada tamunya.

Pada orang sebangsa pun terdapat perbedaan pribadi. Orang Minangkabau terkenal diperantauan sebagai pengadu untung dan terkenal kampungnya sendiri 'keras adat'. Pribadi Aceh terkenal fanatik agama, orang Madura terkenal pisau belatinya, orang Bugis terkenal kesukaannya berlayar, orang Menado dengan kebersihannya. Pribadi orang tani berbeda de-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 343 2 Feb 2019 13.46.16

ngan pribadi orang kota, orang didikan belanda dan orang didikan surau. Orang yang kaya atas usaha sendiri di masa tenang berbeda pribadinya dengan orang yang kayak arena memperoleh warisan yang besar. Pribadi bukan kepunyaan suatu bangsa atau satu golongan. Terkadang seorang individu memiliki dua kepribadian sekaligus. Charles Chaplin memiliki pribadi yang jauh berbeda dengan dengan pribadi Charles Chaplin dengan kaki pengkar, kumis pendek, dan celana besar,padahal orangnya sama. Terkadang sangat terasa perbedan pribadi orang jika orang dari suatu golongan bergaul dengan goongan yang lain. Semuanya memiliki kesukaan sendiri, cara sendiri, pikiran sendiri, dan kebiasaan sendiri. Canggung dan kakulah orang jika dalam masyarakat seluas ini dengan berbagai macam ragamnya, perbedaan itu tidak diperhatikan. Sehingga singkatlah ukurannya lebih canggung lagi orang yang sengaja jad pak turut menenggelamkan pribadi sendiri kedalam kebesaran pribadi orang lain.

Hendaknya ada pada diri kita suatu daya penarik yang menyebabkan jiwa orang yang dekat dengan kita tetap lekat sehingga timbul hubungan yang kekal dan bukan karena terpaksa atau dibuat-buat. Loyang sepuhan lama-kelamaan akan kembali juga pada warna yang asli. Dengan apa kita membuat orang menjadi tertarik? Dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menhan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga persaan orang, dan kesanggupan menenggang. Kumpulan sifat kelebihan itu menimbulkan daya tarik, hal ini dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas, dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan ibu, bapak, sekolah, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat, semuanya dalah guru yang memiliki daya penarik. Kuat atau lemahnya. Lelah lembut tiak dapat diartikan lunak, teta[pi tidak cepat berpindah dari suatu pendirian dan jujur terhadap perkara yang belum diketahui. Tegas banya perkara sulit yang dapat diselesaikan dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak gegabah. Dengan kekuatan jiwa, banyak tujuan yang dapat dihasilkan karena yang mengurusnya memiliki daya tarik.

Pada tahun 1931 pertentangan di antara pihak Islam dengan almarhum Dr. Soetomo sangat kuat, sebab beliau menyatakan pendapat dibuang ke Digul karena memiliki pendirian yang jauh lebih utama dari pada naik haji ke Makkah karena ikut-ikutan. Saya juga ikut membencinya karena pengaruh kebencian orang banyak. Namun ketika saya ke Surabaya dan menyatakan niat seorang teman hendak pergi ke dokter itu, teman saya menasehati jika kebencian tuan hanya ikut-ikutan, saya percaya tuan akan tertarik setelah bertemu dan bercakap-cakap dengan dia. Bidinya tinggi, sebab itu jika maksud tuan hendak terus membecinya janganlah mendekat padanya.

Sumber:

Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014

Puasa

Puasa bulan Ramadhan ialah termasuk salah satu dari lima Rukun (tiang) Islam. Dalam bahasa Arab puasa disebut shiyam atau shaum, yang pokok artinya ialah menahan. Di dalam peraturan *syara'* dijelaskan bahwasanya *shiyam* menahan makan dan minum dan bersetubuh suami istri dari waktu fajar sampai waktu maghrib, karena menjunjung tinggi perintah Allah. Maka setelah nenek-moyang kita memeluk Agama Islam kita pakailah kata PUASA buat menjadi arti daripada *shiyam* itu. Karena memang sejak agama yang dipeluk terlebih dahu-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 344 2 Feb 2019 13.46.16



Buya Hamka sebagai pendakwah mengenai syarahan makna dakwah di Malaysia, 1978 (Repro *Hamka di Mata Hati Ummat*)

lu, peraturan puasa itu telah ada juga sebagaimana sabda Tuhan: *"Wahai orang- orang yang beriman! Diwajibkan kepada kamu puasa, sebagaimana telah diwajibkan at as orang-orang yang sebelum kamu."* (pangkal ayat 183 Surat al-Baqarah).

Puasa bukanlah semata-mata untuk melaparkan perut, bukan! Tetapi untuk menguatkan jiwa, buat membikin jiwa ini jadi kuat, sehingga apa pun yang dicobakan Tuhan pada kita, bukan kita lantas merengek minta belas kasihan, melainkan kita akan semakin dekat kepada Allah SWT.

Segenap kaum muslimin memasuki jihad yang besar, sebagaimana yang pernah digambarkan oleh Rasulullah Saw, tatkala baru saja menang dari pertempuran fisik dengan kaum Jahiliyah. "kita baru saja menyelesaikan pertempuran kecil, memasuki jihad yang besar yaitu melawan hawa nafsu sendiri," begitu sabda nabi. Dengan datangnya bulan ramadhan kita berlatih menjankan pola hidup insan paripurna (yang lengkap) mengalahkan hawa nafsu hewani yang ada dalam diri dan meninggalkan mutu insan dengan mendekatkan kepada Yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT.

"Ashiyamu nisfu sabrin" (Puasa adalah separoh dari sabar) (Dirawikan oleh Ibnu Majah). Dengan puasa, seorang muslim seolah sedang melakukan penataran yang cara dan tata tertibnya dibuat oleh Allah SWT. Kita tidak makan di siang hari dan beribadah melebihi yang lain selama bulan ramadhan, bertarawih, membaca al-Qur'an dan menjalani ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Puasa mengingatkan kita untuk meniti kembali jalan yang kita tempuh selama ini dan memerintahkan kita berhenti sejenak untuk kembali pada jalan yang lurus.

Perintah puasa seperti perintah-perintah Allah SWT yang lain, bukan suatu perintah yang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 345 2 Feb 2019 13.46.17

kaku dan kering. Perintah mengerjakan puasa, ditetapkan oleh Allah SWT sejak tahun ke 11 hijrah Nabi Muhammad Saw, yaitu setelah ajaran tauhid terhujam pada jiwa dan sholat telah di syaratkan dalam kehidupan sehari-hari. Perintah mengerjakan puasa permulaan dari ayat 183 dilanjutkan hingga surat ke 187 dari surat al-Baqarah. Allah mewajibkan orang yang beriman agar berpuasa di bulan ramadhan. Perintah berpuasa yang diturunkan langsung dari Allah SWT lewat perantara Rasul-Nya mengetuk, hati, iman, dan aqidah orang yang beriman, menyentuh akal, perasaan, jiwa dan sanubari semuanya sekaligus. Oleh karena itu, yang terpanggil adalah hati yang telah melaksanakan *halawatul iman* yaitu manis, nikmatnya iman, tidaklah dia diterima dengan rasa yang berat, sebagaimana orang-orang membayar pajak. Bahkan puasa disambut gembira, dielu-elukan, ditunggu, kedatangannya oleh orang-orang yang beriman dengan semangat. Apabila melihat susunan ayat dan perintah yang turun terbukti datangnya dari Allah SWT, penuh dengan hikmah dan dakwah *tasyri*' yang bijaksana ilmu jiwa yang sempurna. Dengan demikian, setelah ayat dibaca terasa penyerahan diri dan keyakinan bahwa apa yang diperintahkan Allah SWT tidak lain untuk kemaslahatan yang diperintahkan semata.

Permulaan sekali Allah SWT memanggil *'yaa ayyuhal ladzina aamanu'* wahai orang yang mengaku telah beriman kepada Allah SWT, mendengarkan seruan ini, orang yang beriman dalam diri mereka akan tersentak dan tersadar, 'Perintahkanlah Tuhanku, segala perintah-Mu hamba junjung tinggi.' Seruan kepada orang-orang yang beriman adalah suatu seruan yang terhormat, menumbuhkan harga diri sebagai akibatnya tumbuhlah keyakinan perintah itu tidak akan berat. Sebab hubungan yang paling tinggi seorang mukmin deng Tuhannya ialah hubungan ridha dengan kecintaan sehingga tidak ada sesuatu pun yang terasa sulit dan berat. Perintah ini bukanlah perintah yang baru saja ada, bahkan umat-umat terdahulupun mendapatkan perintah untuk berpuasa juga. Perintah berpuasa merupakan lanjutan perintah dari umat terdahulu, kemudian pada ujung ayat diterangkan pula maksud yang sebenarnya atau tujuan asasi dari perintah puasa, yaitu membuat si mukmin menjadi orang-orang yang bertaqwa. Artinya agar bertambah rapat hubungan kamu dengan sang Pencipta, terpelihara hubungan yang baik itu agar jangan sampai putus, agar hidupmu sendiripun selamat dan terpelihara.

Puasa bukan semata-mata ujian dan cobaan atas kekuatan dan kesanggupan memikul

Puasa membuat sejarah. Puasa menggembleng kader-kader Islam yang jiwa dan harta bendanya tidak bisa dibeli oleh yang lain selain Allah. Akhlak mukmin memandang sama saja derajat seluruh alam, mulanya tidak ada, kemudian ada dan nantinya akan lenyap. Pendidikan puasa menyebabkan pekerjaan-pekerjaan besar, amal-amal raksasa, fakta-fakta penting dalam sejarah Islam berlaku pada bulan puasa. Kemenangan dalam perang Badar; penyeberangan Thariq bin Ziyad ke Semenanjung Iberia yang terletak di ujung barat daya Eropa –Spanyol, Portugal, Andorra, Gilbaltar dan sedikit Perancis; pun demikian dengan hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yang bertepatan dengan tanggal 9 Ramadhan 1364 H.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 346 2 Feb 2019 13.46.17

tugas, bukanlah ia sesuatu beban yang berat yang di belakangnya tidak ada maksud. Puasa adalah latihan dan pendidikan, ia adalah pembentukan akal dan budi penakluk hawa nafsu pada akal murni. Lulus latihan dan cobaan itu, manusia (khalifah Allah) menjadi utama dan kuat. Dia dapat mengatur diri sendiri, menaklukkan syahwatnya kepada cita-cita yang tinggi. Dalam keadaan panas yang terik dan kehausan melihat air yang sejuk ia dapat menahan diri untuk tidak meminumnya, apalagi terhadap air yang bersumber dari tempat-tempat yang kotor. Puasa yang dilakukan pada umat terdahulu tidaklah lama pada beberapa hari yang dapat dihitung sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 184 yaitu *"beberapa hari tertentu"*. Hanya siang kita menahan lapar dan haus, malam tidak dan hanya sebulan, tidak sampai setahun. Namun apabila dikerjakan dengan penuh iman dan menghitung laba rugi ruhani, terdidiklah diri dari dosa dalam setahun.

Puasa bukan semata-mata ujian dan cobaan atas kekuatan dan kesanggupan memikul tugas, bukanlah ia sesuatu beban yang berat yang di belakangnya tidak ada maksud. Puasa adalah latihan dan pendidikan, ia adalah pembentukan akal dan budi penakluk hawa nafsu pada akal murni.

Kemudian diteruskan lagi dalam ayat itu, bahwa orang yang sakit dalam keadaan musafir dapat menggantinya (meng-*qadha* puasa) pada hari yang lain. Orang yang telah berusia lanjut (tua renta) atau yang sakit berkelanjutan bisa menggantinya (puasa) dengan fidyah yaitu memberi makan seorang miskin atau jika lebih suka menambah di antara keduanya (*qadha* atau *fidyah*) dengan ber*tathawu'* (menambah dengan ibadah sunnah). Bulan ramadhan dipilih untuk latihan dikarenakan wahyu pertama turun umat Muhammad mulai berkomunikasi dengan langit, hidup Jahiliyah akan berganti dengan kehidupan bertauhid, tepatnya pada bulan itu kaum mukmin jangan berpisah dengan al-Qur'an. Justru disunnahkan pada sepuluh hari terakhir dalam bulan ramadhan karena di waktu itulah datangnya *lailatul qadar* yang beribadah sama nilainya dengan beribadah seribu bulan. Sebulan penuh beribadah, berzikir, *tilawah al-Qur'an*, *wara'* dan *zuhud*.

Ibadah puasa bukanlah semata-mata menahan haus dan lapar atau menahan hubungan suami istri, tetapi juga menahan hawa nafsu, menahan alat-alat pancaindera, jangan salah dengar, salah lihat, salah saraba, salah cakap, salah cium dan sebagainya. Menurut hukum fiqh jika kita makan dengan sengaja pada bulan puasa, puasa tersebut menjadi batal, tidak mempunyai arti lagi. Apabila mulut kita terlanjur memaki dan membalasnya hilanglah pahalanya, meskipun puasanya tidak batal.

Puasa hanya untuk orang beriman. Puasa melatih jiwa untuk mencapai kemerdekaan. Bertemulah dalam bulan ini jiwa murni muslim baik yang di timur atau pun yang di barat yang alim atau pun yang jahil, yang miskin atapun yang kaya, yang menetap atau pun yang musafir, penghuni istana maupun yang tinggal di gubuk, terasa suasana ramadhan yang khas. Kaum muslim yang memaknai puasa lebih mendalam, tidaklah lepas tangannya dari al-Qur'an entah berapa kali dia khatam selama ramadhan. Kadang-kadang jiwanya laksana mengembara jauh sekali melalui ruang dan waktu menuju sumber datangnya wahyu, menemui Rasulullah dalam kehidupan beliau yang telah lama berlalu, demikian dekatnya sehingga seakan-akan terasa rasul hidup pada hari itu. Terbayang ketika baginda menaiki gua Hira' dan Jabal Nur tatkala menerima wahyu yang pertama pada bulan ramadhan.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 347 2 Feb 2019 13.46.17

Terbayang perjalanan baginda meninggalkan mekah menuju Madinah bersama Abu Bakar, kemudian terbayang pula perang badar yang terjadi pada bulan ramadhan, kemudian *Fathul Makkah* perang penaklukan Makkah, memerdekakan Ka'bah dari berhala-berhala dan patung, serta memerdekakan jiwa dari setan dan *thaghut*. Dengan mengerjakan puasa ramadhan jarak zaman kita dengan rasul menjadi hilang karenanya dapat disaksikan hidup yang berarti sebagai muslim ialah dengan kukuhnya aqidah, teguhnya kemauan dan iman, dan panasnya darah syuhada yang mengalir. Lalu diperbaharui iman kembali dan ditanamkan keyakinan hidup bahwasanya kemenangan dan kemuliaan dengan tegaknya agama Allah SWT.

Puasa bukanlah semata-mata untuk melaparkan perut, bukan! Tetapi untuk menguatkan jiwa, buat membikin jiwa ini jadi kuat, sehingga apa pun yang dicobakan Tuhan pada kita, bukan kita lantas merengek minta belas kasihan, melainkan kita akan semakin dekat kepada Allah SWT. Dengan puasa, gunanya kita mendapatkan *"la'allakum tattaquun",* supaya menjadi sekalian orang yang bertaqwa. Ketaqwaan adalah kekebalan jiwa yang akan melindungi dari cobaan hidup, tahan dari berbagai krisis, serta tidak akan jatuh dan terombang-ambing oleh bujukan dan rayuan setan atau pun godaan musuh-musuh lain, yaitu hawa, nafsu dan dunia.

Puasa membuat sejarah. Puasa mengembleng kader-kader Islam yang jiwa dan harta bendanya tidak bisa dibeli oleh yang lain selain Allah. Akhlak mukmin memandang sama saja derajat seluruh alam, mulanya tidak ada, kemudian ada dan nantinya akan lenyap. Pendidikan puasa menyebabkan pekerjaan-pekerjaan besar, amal-amal raksasa, fakta-fakta penting dalam sejarah Islam berlaku pada bulan puasa. Kemenangan dalam perang Badar; penyeberangan Thariq bin Ziyad ke Semenanjung Iberia yang terletak di ujung barat daya Eropa –Spanyol, Portugal, Andorra, Gilbaltar dan sedikit Perancis; pun demikian dengan hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yang bertepatan dengan tanggal 9 Ramadhan 1364 H.

Sumber:

Hamka, *Tuntunan Puasa, Tarawih dan Sholat Iedul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007

Hamka, *Khutbah Pilihan Buya Hamka [Jum'at, Idul Fithri & Idul Adha]*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 348 2 Feb 2019 13.46.18

Q

Qonaah

Qonaah ialah menerima cukup, *qonaah* mengundung lima perkara yaitu: 1) menerima dengan rela apa adanya. 2) memohonkan pada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha. 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan. 4) bertawakal kepada Tuhan. 5) tidak tertarik dengan tipu daya dunia. *Qonaah* merupakan kekayaan yang sebenarnya sesuai dengan sabda Rasulullah Saw bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan itu adalah kekayaan jiwa. Artinya diri yang keying dengan apa yang ada, tidak terlalu loba dan cemburu, bukan orang yang meminta lebih terus-terusan, dikarenakan kalau meminta tambah terus tandanya miskin. Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw *qonaah* itu adalah harta yang tidak akan hilang dan pula simpanan yang tidak akan lenyap (HR Tabrani)

Orang yang memiliki sifat *qonaah* telah memagar hartanya sekadar apa yang ada dalam tangannya dan tidak menjalar pikiran pada yang lain. Siapa saja yang telah memperoleh rizki, telah dapat dan yang akan dimakan sesuap pagi dan sesuap petang, hendaklah tenangkan hati, janganlah ragu dan sepi. Bekerjalah, karena manusia dikirim ke dunia untuk bekerja, namun tenangkan hati dikarenakan dalam pekerjaan itu ada kalah dan menang. Jadi tuan bekerja bukanlah memandang harta yang ada belum mencukupi, namun bekerja lantaran

Qonaah merupakan modal yang paling tangguh untuk menjalani kehidupan, menumbuhkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energi) mencari rizki. Jangan takut, gentar, dan ragu tetap pikiran kalbu bertawakal kepada Tuhan mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak merasa jengkel jika ada maksud yang tidak berhasil, atau yang dicari tidak dapat. Qonaah merupakan bentuk dari ikhtiyar dan percaya pada takdir Tuhan, dengan keyakinan ini hingga apa pun bahaya mendatang kita tidak syak dan ragu, tidak harap ketika berlaba, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa tidak memiliki sifat qonaah dia tidak percaya pada takdir, tidak tawakal, dan tidak sabar, maka pikiran kacau, lekas marah, penyusah, dan bilamana beruntung lekas pembangga.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 349 2 Feb 2019 13.46.18

orang tidak boleh menganggur. *Qonaah* juga sering disalahartikan dengan makna menerima apa yang ada sehingga tidak perlu adanya *ikhtiyar*. Mereka memaknainya orang yang shaleh menjunjung serban besar, karam dalam mihrab dan tidak memperdulikan gerak-gerik dunia. Sejatinya agama menyuruh *qonaah* yaitu hati bukanlah *qonaah ikhtiyar*, sebagaimana para sahabat rasul orang yang kaya, berharta, beruang, berumah mewah, berunta banyak, memperniagakan harta keluar negeri dan mereka *qonaah* juga.

Qonaah merupakan modal yang paling tangguh untuk menjalani kehidupan, menumbuhkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energi) mencari rizki. Jangan takut, gentar, dan ragu tetap pikiran kalbu bertawakal kepada Tuhan mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak merasa jengkel jika ada maksud yang tidak berhasil, atau yang dicari tidak dapat. *Qonaah* merupakan bentuk dari *ikhtiyar* dan percaya pada takdir Tuhan, dengan keyakinan ini hingga apa pun bahaya mendatang kita tidak syak dan ragu, tidak harap ketika berlaba, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa tidak memiliki sifat *qonaah* dia tidak percaya pada takdir, tidak tawakal, dan tidak sabar, maka pikiran kacau, lekas marah, penyusah, dan bila mana beruntung lekas pembangga. Dia lari dari yang ditakutinya, tetapi yang dikutinya akan berdiri di muka pintu, sebagaimana orang takut mengingat-ingat kian dicoba melupakan teringat itu, kian teguh dia berdiri di ruang matanya.

Dengan *qonaah* menjadikan manusia berjalan dengan bimbingan Tuhan yang ridha menerima apa yang tertentu dalam *azal*, meskipun susah atau pun senang, miskin atau kaya. Sebab dia sendiri adalah nikmat, dalam kekayaan dalam perbendaharaan yang tiada bernilai harganya 'pada lahirnya azab, pada batinya rahmat', jika ditimpa susah dia senang sebab mengingat kelemahan dirinya dan kekuatan Tuhannya, namun jika dihujani rahmat dia akan senang dan bersyukur. *Qonaah* merupakan kekayaan yang sejati sedangkan gelisah merupakan kemiskinan yang sebenarnya. Keteguhan urat *qonaah* di dalam sanubari umat Islam di zaman purbakala, seketika umat Islam baru dikembangkan,sehingga umat Islam ini tersiar luas. *Qonaah* meresap kedalam urat darah mereka, dikarenakan berjuang ke medan peperangan dan bertempur tiada mengenal takut dan gentar untuk ujud hanya upaya sebuah, yaitu kalimat Allah yang tinggi dari segala-galanya. Buat itu mereka pandang murahlah harga harta benda, rumah tangga, anak istrinya, akhirnya murah juga badan dan jiwanya untuk membela kalimat Allah. Mereka berjihad pada agama Allah hanyalah mencari ridha Tuhan, bukan memerangi musuh lantaran harap dunia, bukan pula memperoleh kekayaan, meskipun harta rampasan perang dihalalkan Allah.

Orang yang memiliki sifat qonaah telah memagar hartanya sekadar apa yang ada dalam tangannya dan tidak menjalar pikiran pada yang lain.

Pengaruh *qonaah* pada kemenangan muslim tempo dulu, dikarenakan keduniawian mereka pandang ranting kehidupan yang paling kecil, dan mereka besarkan usaha menuntut keridhaan Tuhan, menjalankan perintah Allah dan Rasul. Mereka telah mengalahkan bangsa-bangsa yang besar menaklukkan kota-kota dan negeri yang ramai. Bahwa Islam mengajarkan pada umatnya hidup dengan qonaah, sekali-kali tidaklah menyuruh malas, lalai dan lengah, tiada peduli akan keperluan dan kemestian hidup. Hanya sebaliknya Islam Islam membawa

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 350 2 Feb 2019 13.46.18

pengikutnya mencari sukses (jaya) dalam hidup menyuruh umatnya maju, tanpil kemuka perjuangan dengan gagah perkasa. Tuhan tidak menyuruh *qonaah* dengan menunggu, dan sekali lagi hanya menunggu, tidak dipegang dan dirundukan maka akan merasakan lapar dan haus selamanya sebagaimana kisah Siti Maryam pada saat hendak melahirkan Nabi Isa berpegang pada pohon kurma.

Allah tiada menahan umatnya bila selesai sembayang itu selesai supaya bertekun juga di dalam masjid, tetapi carilah kehidupan kembali, rupanya cukup dan lengkap kewajiban yang harus dibayarkan. Cuma peringatannya supaya mengingat Dia jangan seketika sembayang saja. Walaupun penjual makan telah memegang *katian* dan *gantang*, telah memegang *elo* dan *hasta* (meteran) orang penjual kain, telah mempermainkan pena dan tinta orang kerja untuk menulis, namun Tuhan tidak boleh dilupakan. Sebagaimana dalam surat al-Jumu'ah ayat 9 *'bila sembayang telah selesai, bertebarlah di muka bumi dan harapkanlah karunia Allah. Ingatlah Allah banyak-banyak supaya beroleh kemenangan*."

Supaya kamu menang, supaya kamu dapat jaya dalam hidup dunia akherat. Berjalanlah dalam dataran bumi, makanlah rizki yang telah dianugerahkan, manusia tidak akan mendapat hasil, hanya dari usahanya dan kelak segala usaha akan diperlihatkan. Bahwa seketika Rasulullah Saw kembali dari peperangan Tabuk, dia bertemu dengan sahabat Mu'az. Seketika bersalaman, terasa olehnya telapak Mu'az kesat, rupanya lantaran banyak bekerja kasar. Lalu beliau bertanya apakah sebab tangan kasat itu, dengan muka berseri sahabat itu menjawab saya membajak tanah untuk nafkah ahli rumahku, ya junjungan'. Alangkah jernihnya muka Rasulullah mendengar jawaban sahabatnya itu, sehingga diciumnya keningnya, seraya berkata *"Engkau tak akan disentuh api neraka, Mu'az."*

Menjaga kesederhanaan dan supaya hati dalam ketentramannya, jangan sampai tenggelam dalam gelombang dunia yang hebat, jangan sampai pikiran pada harta benda saja. Itulah sebabnya *qonaah* yaitu sederhana. Rasulullah Saw menuntup pintu kepanjangan was-was dan keraguan hidup dengan sabdanya, lebih baik segala yang diminta Allah itu bersifat *iqtishad* (sederhana). Karena rezeki yang telah ditentukan buat kamu, lebih mencari kamu daripada kamu mencari dia. Tetapi yang bukan buat kamu, walaupun kamu cari ke mana, tidaklah akan kamu dapat, walapaun bagaimana awasmu.

Qonaah tidak berlawanan dengan harta selama harta itu belum menghilangkan ketentraman hati sebab *qonaah* itu merupakan kenteraman hati. Dan selama harta itu masih diikat oleh niat yang suci untuk menyokong keperluan hidup, berhubung dengan sesama manusia dan ibadah untuk bersedekah pada fakir miskin. *Qonaah* tidak menghalangi menyimpan harta dikarenakan harta untuk mencapai tujuan yang tinggi sejak dimulai membeli tikar untuk sembayang, membeli perbukaan puasa, membayar zakat dan fitrah, sampai pada perongkosan naik haji, sampai menolong yang patut ditolong, mana tercapai kalau tak ada harta. Ingat sajalah bahwa Rasulullah Saw diutus kepada seluruh umat manusia dengan macam-macam mata penghidupan manusia, tidaklah disuruhnya berniaga meninggalkan perniagaan, orang memburuh meningglakan perburuhan. Tetapi semuanya diserukan supaya ingat akan Tuhan, supaya pencarian itu berdasarkan kesucian. Supaya segala mata penghidupan hanya dipandang sebagai kemestian bukan yang bernama hidup.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan IV, Januari 2016

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 351 2 Feb 2019 13.46.18

Qur'an

Al-Qur'an diturunkan dari Allah, Tuhan Yang Maha Mulia, lagi Maha Tinggi, dibawakan oleh Jibril dan disampaikan oleh Rasulullah Saw untuk disebarkan dan diberitahukan kepada umat manusia. Ayat-ayat berarti juga perintah, tanda kebesaran Allah dan juga berarti setiap ayat al-Qur'an itu sendiri yang berjumlah 6236 ayat dan terkumpul di dalam 114 surat. Dia juga dinamai *al-Kitab*. Al-Qur'an itu sendiri sebagai mushaf adalah kitab yang disusun berjuzu'-juzu', berkeping-keping, dimulai dari surat yang pertama al-Fatihah yang disebut *Ummul Qur'an* (ibu al-Qur'an) dan disudahi dengan surat *an-Nas,* yaitu surat yang ke 114. Sebagai kitab, maka dia adalah kitab yang nyata, kitab yang tidak berbelit-belit, bersulit-sulit, melainkan nyata dan dapat dipahamkan, tidak menimbulkan ragu. Sebagai perintah, yakni perintah yang tegas, halalnya nyata dan haramnya nyata. Sebab itu, maka kaum musyrikin kalau hendak menolaknya, sudah terang hanya karena hendak memperturutkan hawa nafsu belaka.

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan berita gembira. Petunjuk sama juga dengan petunjuk jalan, pedoman hidup yang akan menentukan ke arah mana jalan yang akan ditempuh, yang diridhai oleh Allah dalam dunia ini. Dia pun mengandung kabar berita gembira, janji yang benar bagi orang yang mematuhi petunjuk itu, yaitu kebahagiaan yang akan dicapai dunia dan akhirat. Maka kepercayaan kepada Tuhan itulah pokok dasar terlebih dahulu, baru petunjuk al-Qur'an berfaedah. Sebagaimana diketahui kalimat al-Qur'an itu sendiri artinya ialah bacaan. Sebab itu maka orang yang beriman hendaklah banyak membaca dan memperhatikan al-Qur'an. Dengan pembacaan yang sering dilakukan itu, maka kian sehari kian masuklah pemahamannya ke dalam hati. Kadang-kadang bila dibaca suatu ayat dengan seksama, datanglah satu petunjuk. Kemudian dibaca lagi, dan di lain hari dibaca lagi dengan seksama, petunjuk yang kedua datang pula. Sehingga rahasia-rahasia itu kian lama kian terbuka. Hal yang dahulu belum dikatahui, kemudian diketahui dan diketahui lagi.

Oleh sebab itu, kalau hanya membaca semata membaca, bukan membaca sebenar membaca, bukan membaca dengan penuh



Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 352 2 Feb 2019 13.46.19

perhatian, bukan membaca dengan persesuaian kesadaran *ma'ani* (makna yang ada dalam jiwa) dengan ucapan yang keluar dari mulut, tidaklah akan merasai kelezatan iman dari al-Qur'an.

Berpuluh kali pun dibaca, beratus kali pun dapat menamatkan membaca al-Qur'an, dia hanya berlenggang-lenggang saja di luar, tidak masuk ke dalam hati, laksana air di atas daun keladi, kalau tidak dengan penuh minat dan perhatian. Di sinilah jelas perlunya setiap muslim mengerti akan al-Qur'annya. Lantaran itu sejak semula hendaklah kita memupuk iman yang sedang tumbuh, jangan iman dibiarkan tumbuh dengan tidak ada pemeliharaan dan pemupukkan.

Al-Qur'an artinya ialah bacaan. Tuahnya terletak di cara membacanya. Bukan saja Nabi Saw yang membaca al-Qur'an, lantas orang-orang berilmulah tersungkur sujud sampai menangis mendengarkan, bahwa Nabi Saw pernah pula menangis mendengar Abdullah bin Mas'ud membaca al-Qur'an.

Seiring meluasnya kekuasaan Islam, ahli-ahli al-Qur'an pun meluas dan menyebar pula. Lantaran itu timbul berbagai perbedaan dalam cara membacanya, yang dalam bahasa Arab disebut lahjah, atau cara mengucapkan.

Agama adalah gabungan di antara akal dan perasaan, di antara pikir dan athifah, di antara rasion dan gevoel. Al-Qur'an telah menggabungkan di antara keduanya. Itu sebabnya, maka orang tua-tua kita sejak dahulu kala amat mementingkan mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak, dari masa kecil. Betapa pun hebat pergolakan zaman, apabila di suatu kampung kita masih mendengar anak-anak mengaji al-Qur'an, alamat bahwa Islam masih ada di sana. Meskipun kita ini bukan orang Arab, tetapi dalam hal membaca al-Qur'an, lidah kita sama saja dengan lidah orang Arab.

Bagi bangsa Arab sendiri, bahasa Arab tentu saja kebangsaannya. Tetapi, bagi seluruh Muslim, dia adalah bahasa agamanya, bahasa pusaka Nabinya. Kalau sudah mulai ada bibit dalam dadanya kurang suka kepada bahasa al-Qur'an, pasti bahwa pendidikan yang diterimanya di waktu kecil ialah dari orang lain yang tidak menyukai Islam.

Al-Qur'an itu adalah *'azimat yang sejati*. *'Azimat* (bahasa Arab) artinya *al-Iradatu'l Muakkadatu*," kemauan atau tekad yang sangat bulat. Maka apabila kita berpegang teguh kepada kepada ajaran al-Qur'an, tidak ragu-ragu, tidak separo-separo, niscaya bertambah kuatlah *'azam* dan *'azimat* kita menghadapi segala kesulitan. *'Azimat* yang kuat itulah yang menyebabkan jihad yang tidak mengenal menyerah atau mundur setapak. 'Azimat Nabi kita dan sahabat-sahabat Nabi dan seluruh orang beriman ialah isi al-Qur'anitu sendiri, mengamalkan yang tersebut di dalamnya, mengerjakan yang disuruhnya dan menghentikan yang dilarangnya. Oleh sebab itu, sebagai orang Islam wajiblah kita memahamkan benar isi al-Qur'an supaya dia menjadi *'azimat* hidup. Bukan saja membaca surat Yusuf yang menyebabkan wajah kita menjadi manis. Bukan saja membaca surat Yasin yang menyebabkan kita menjadi kebal, bahkan dengan membaca, memahamkan dan mengamalkan isi al-Qur'an seluruhnya, kita bertambah manis dan kebal. Orang yang taat bersembahyang akan berkesan tanda sujud pada wajahnya. Orang yang hatinya telah dipenuhi iman, timbullah *nur* (cahaya) pada hatinya, pada wajahnya dan pada seluruh hidupnya, sejak hidup sampai sesudah mati. Kemudian dia berjalan *nur*-nya mendahului dia. Bahkan kita disuruh juga untuk memohon kepada Tuhan agar cahaya yang telah ada ditambah (disem-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 353 2 Feb 2019 13.46.20

purnakan). "*Rabbana atmim lana nurana*." Artinya, "*Ya Allah sempurnakan untuk kami cahaya kami*." (QS at-Tahrim/66:8).

Dan jiwa kita jadi kebal, artinya tahan menderita segala pukulan hidup, segala tikaman kepada jiwa, segala percobaan dan fitnah. Sehingga disebutkan dalam hadits Nabi Saw, bahwa walaupun segala isi dunia berkumpul untuk menimpakan bencana itu, kalau Allah tidak ijinkan. Sebaliknya, walaupun berkumpul orang yang hendak mengangkat kita, tidaklah akan berhasil, kalau dasar kita hendak di bawah.

Dengan keterangan di atas, bahwa jelaslah kita mengaku al-Qur'an itu, memang baik untuk *'azimat*. Maknanya, buat peneguh hati dan tekad dalam hidup. Dan benar wajah kita menjadi bercahaya, memancar dari nur iman dalam hati, kalau kita membaca al-Qur'an, memahaminya dan mengamalkan. Termasuk surat Yusuf. Demikian pula benar adanya, jiwa menjadi kebal menghadapi bahaya kalau kita membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, termasuk surat Yasin. Tetapi, jika kita telah menulis ayat al-Qur'an pada kertas, lalu dijadikan *'azimat* atu tangkal-tangkalan, itulah alamat bahwa kita telah mulai meninggalkan isi al-Qur'an lalu pindah kepada kulit atau kertas al-Qur'an. Dan itulah salah satu penyakit umat Islam setelah mereka mundur. Mereka bertambah jauh dari ajaran al-Qur'an dan mulai menuliskan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menangkal belalang atau pengobat hantu. Mereka tidak lagi langsung memohon kepada Tuhan, tetapi telah memakai perantara yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mereka sendiri tidak paham, lalu mereka tuliskan di kertas. Dengan tidak sadar mereka telah mempersekutukan Tuhan dengan kertas yang bertuliskan ayat al-Qur'an itu.

Al-Qur'an itu, memang baik untuk 'azimat. Maknanya, buat peneguh hati dan tekad dalam hidup. Dan benar wajah kita menjadi bercahaya, memancar dari nur iman dalam hati, kalau kita membaca al-Qur'an, memahaminya dan mengamalkan.

Program utama di zaman sahabat Rasulullah Saw untuk melancarkan dakwah ialah menghadapkan perhatian kepada pokok utama agama Islam, yaitu al-Qur'an Karim. Dari semula sudah dirasakan betapa pentingnya al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidup dalam menegakkan agama Islam. Banyak masalah yang timbul dalam masyarakat Islam yang baru bangkit telah diselesaikan oleh al-Qur'an. Oleh sebab itu, sejak zaman Nabi masih hidup al-Qur'an telah dipelihara baik-baik dalam dua hal. Pertama dihafal di luar kepala. Kedua ditulis dalam catatan itu yang ada itu masih sederhana sekali, ada yang mencatatnya pada kulit kambing, ada yang menuliskannya pada tulang dan ada pula pada daun kurma yang masih muda, atau pucuknya. Tetapi persatuan setelah ada usaha-usaha memecahkan persatuan itu dari orang-orang yang mendakwakan dirinya jadi Rasul, atau yang hendak menahan zakat untuk kepentingan diri-sendiri atau alasan-alasan lain, yang semuanya bisa dipatahkandan diatasi adalah hasil gilang-gemilang oleh pimpinan Khalifah Pertama dari Nabi Saw, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq. Meskipun pemerintahan beliau tidak lama, hanya dua tahun lebih sedikit.

Tetapi peperangan untuk menghapuskan usaha perpecahan telah meninggalkan kesan lain yang amat membahayakan. Yaitu banyak yang hapal al-Qur'an. Baik hapal karena menyimpan catatan yang mereka pelihara baik sejak Rasul SAW masih hidup, atau orang-orang yang memang menghafal al-Qur'an di luar kepala.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 354 2 Feb 2019 13.46.20

Segera setelah amat perlunya catatan yang telah ada itu dikumpulkan, baik yang telah tertulis maupun yang dihafal. Dengan anjuran Khalifah Abu Bakar Shiddiq dan dikuatkan oleh Umar bin Khattab, disusunlah usaha:

1. Dikumpulkan segala orang yang hafal al-Qur'an bersama orang yang memegang catatan. Diangkat tiga orang yang hafal menjadi satu panitia yang terdiri-dari Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab dan lain-lain. Segala catatan dan hafalan itu disusun menurut susunan yang diketahui oleh umum, yang mutawatir diterima daripada Jibril dan dihafal oleh Nabi Muhammad Saw supaya surat-surat disusun menurut susunan yang umum, dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya, sampai kepada penutupnya Surat an-Nas, yaitu suarat ke 114. Untuk memudahkan usaha itu diserukan kepada penduduk Madinah yang ada menyimpan al-Qura'n supaya catatan ini diserahkan kepada panitia yang dibentuk.
2. Apabila ada orang yang datang membawa catatannya atau membacakan hafalannya, hal itu mesti disaksikan oleh dua orang saksi yang dipercaya, yang mengakui bahwa mereka menyaksikan susunan demikian diterima dari Rasulullah Saw, barulah pembacaan atau catatan itu diakui.
3. Catatan sudah dapat dibuat dan sudah dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi pada waktu yang pertama itu al-Qur'an belum berbaris, bahkan bertitik pun tidak. Sebabnya ialah karena yang utama lebih dahulu adalah ketepatan bacaan (qiraat). Karena di waktu itu pendengaran atas pembacaan itu dipandang lebih penting dibanding penulisan. Karena dia bukan saja mutawatir pada bacaan, melainkan terlebih-lebih mutawatir pada bacaan, dengung (ghunnah) pendek, panjang, sampai diperingatkan cara membaca itu dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allh SWT., "Dan Kami bacakan dia dengan sebenar-benar bacaan."Malahan sebagaimana kita jelaskan, Nabi sendiri diperingatkan oleh Tuhan, yakni ayat 16-19 surat al-Qiyamah agar membacanya jangan tergesa-gesa, karena mengumpulkan dan membacakan ialah Tuhan sendiri. Sesudah dibacakan oleh Jibril, barulah Nabi Mengikutnya di belakangnya, kemudian keterangan tentang isinya pun juga dilakukan oleh Jibril.

Sejak itu maka al-Qur'an mutawatir, dimulai dari cara membacanya dan menyusun huruf-hurufnya. Di zaman Abu Bakar dan Umar telah mulai ditulis dalam suatu kitab yang dinamakan mushaf, disimpan di rumah Hafsah binti Umar bin Kattab, istri Nabi Saw.

Dan al-Qur'an itu dijadikan bacaan dalam tiap-tiap shalat jahar, yaitu maghrib, isya dan

Oleh sebab itu, kalau hanya membaca semata membaca, bukan membaca sebenar membaca, bukan membaca dengan penuh perhatian, bukan membaca dengan persesuaian kesadaran ma'ani (makna yang ada dalam jiwa) dengan ucapan yang keluar dari mulut, tidaklah akan merasai kelezatan iman dari al-Qur'an. Berpuluh kali pun dibaca, beratus kali pun dapat menamatkan membaca al-Qur'an, dia hanya berlenggang-lenggang saja di luar, tidak masuk ke dalam hati, laksana air di atas daun keladi, kalau tidak dengan penuh minat dan perhatian. Di sinilah jelas perlunya setiap muslim mengerti akan al-Qur'annya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 355 2 Feb 2019 13.46.20



Buya Hamka membimbing dan mengangkat Yusuf Hamka sebagai anak. Muallaf yang sukses dan bercita-cita mendirikan 1001 masjid di Indonesia (Repro Arsip Pribadi)

shubuh, serta dibaca beramai-ramai di tempat-tempat penting atau dibaca oleh seseorang yang bagus bacaannya dan didengarkan oleh yang lain. Apabila suatu negeri sudah dibuka, maka bacaan al-Qur'an itulah selalu terdengar, karena dialah pokok utama dakwah Islam. Negeri-negeri baru sesudah Madinah, terutama negeri Kufah dan Basrah menjadi pusat pembicaraan tentang al-Qur'an. Di tiap-tiap kota ada qarinya, dibaca dan dipelajari. Tiga orang hamba Allah menjadi guru utama, dari merek bersumber ilmu-ilmu al-Qur'an. Yaitu Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan Abdullah binn Mas'ud.

Seiring meluasnya kekuasaan Islam, ahli-ahli al-Qur'an pun meluas dan menyebar pula. Lantaran itu timbul berbagai perbedaan dalam cara membacanya, yang dalam bahasa Arab disebut *lahjah,* atau cara mengucapkan. Ada perbedaan penggunaan bahasa Indonesia di tanah Sunda, pada orang Jawa, pada orang Makasar, dan lain-lain. Meski semuanya dapat mengerti apa yang diucapkan oleh saudaranya setanah air itu. Ini pun dirasakan pula pada masa perkembangan pertama Islam pada saat itu. Maka di zaman Amirul Mukminin Utsman bin 'Affan ditegaskanlah bahwasanya al-Qur'an hendaklah dibaca dengan satu standar saja, yaitu lahjah Quresy. Maka itu, Utsman bin 'Affan kembali menyusun al-Qur'an dengan tujuan agar bacaannya menjadi satu lahjah saja.

Disusun sekali lagi al-Qur'an dengan panitia yang telah menyusun di zaman Abu Bakar dan ditambah dengan yang lain yang hidup di zaman Nabi Saw dan menyaksikan. Untuk perbandingan dimintalah kembali Mushhaf yang tersimpan di rumah ibunda Hafsah, lalu dicocokkan. Ternyata bahwa susunan yang baru bersamaan dengan susunan naskah yang tersimpan itu dengan sempurna, tidak ada selisih. Lalu dibuatlah salinan dan tiap-tiap salinan dikirim ke ibu kota yang besar; Mesir, Yaman, Syam dan yang aslinya tetap dipegang oleh Khalifah di Madinah.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Hamka Membahas Soal-Soal Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Hamka. *Pelajaran Agama Islam.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 356 2 Feb 2019 13.46.21

R

Revolusi

Telah beribu tahun tercipta di dalam bumi ini suatu jenis mahluk yang bernama manusia, yang terang ialah bahwa dia bernyawa dan sebab itu dia hidup. Pada asal kejadiannya tidaklah banyak perbedaannya dengan jenis yang lain, sebab sama-sama bernyawa dan hidup pula. Tetapi lama kelamaan hidup manusia tadi telah kian jauh terpisah dari kehidupan jenis yang lain tadi. Dia telah keluar dari goa batu, hajatnya pada minuman mendekati air. Ia merasa lapar, hajatnya kepada makan mencari yang dapat dimakan. Masa tinggal digua batu, dia mencari makan di hutan, setelah tinggal ditepi sungai, dia mencari ikan. Umbut-umbut kayu saja rupanya tidaklah enak, daging binatang lain lebih enak, tetapi binatang lain itu, tidak mau diterkam begitu saja sebab manusia tadi perlu senjata berupa tombak dan kampak. Hajatnya kepada makanan, memaksanya mengadakan alat, sepi dia sendirian, hajatnya kepada tyeman hidup, memaksanya berkawan. Akhirnya dia beranak, anak kedinginan kena hujan, hajatnya melawan dingin, memaksanya membuat tempat berteduh. Dalam hidup demikian, bertambah lama dia bertambah berkembang, perebutan terjadi dengan jenis lain, karena



sama-sama hendak hidup. Rasa takut pada ancaman musuh yang hebat-hebat itu menimbulkan hajat akan berkumpul bersama-sama. Dengan sendirinya timbul dalam kalangan mereka yang terlebih sanggup membela atau menghadapi sosial yang diikuti itu, maka patutlah yang lain kepadanya, dipandanglah dia mempunya kekuatan yang luar biasa.

Di sinilah permulaan letak timbulnya kesadaran akan adanya sesuatu yang bernama

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 357 2 Feb 2019 13.46.21

kekuatan luar biasa. Kekuatan pemimpin itu sanggup memelihara kumpulannya dari bahaya-bahaya yang ditakuti, maka timbullah rasa kagum dan rasa hormat padanya. Sebab itu dia dihormati. Tetapi kejadianlah pada suatu perkara yang ganjil orang yang mempunyai kekuatan luar biasa tidak bergerak lagi, entah karena kalah berkelahi dengan binatang lain, entah karena apa saja. Habis kekuatan itu, dia tidak bergerak lagi. Tubuhnya masih ada tetapi sudah busuk, jadi bukan rupa tubuh itu yang berkekuatan, tapi ada yang lebih tinggi dari padanya, yaitu yang meninggalkan waktu dia tidak bergerak lagi. Maka mulailah naik pengetahuan kepada adanya mati dan adanya nyawa. Bukan tubuh rupanya yang memiliki kekuatan itu, melainkan nyawa atau roh. Maka kesana terletak hormat dan takluk, lalu roh pemimpin yang telah mati dipuja, dan sebagai kita katakan tadi puja timbul dari rasa takut kepada musuh yang lain, atau pada pemimpin itu sendiri dan cinta, tersisa sepi semenjak dia tidak ada.

Begitu manusia semenjak beribu-ribu tahun mencari tempat untuk berpegang yang kuat untuk melindungi dirinya dari segala macam kekuatan yang telah diwarisi semenjak insan yang pertama. Meskipun dia binatang jauhlah kemampuannya dari binatang yang lain karena mencari yang kuat untuk menolong melepasklan hajatnya di dalam kesulitan-kesulitan yang hendak diatasi. Lama benar mereka berjalan itu, hingga sampai pada matahari atau sang surya. Di tengah mencari pegangan yang besar banyaklah bertemu di tengah jalan keuntungan yang kecil yang tidak dapat diabaikan. Keturunan manusia yang pertama yang kesekian ribu kali di belakang, bernama Edison yang mendapat Gramofoon di dalam mencari listrik. Kemajuan akan yang telah dicapai dengan sendirinya mengangsur mengubah bentuk dan rupa manusia tadi, dia telah tahu membuat pondok tempat berteduh, dia telah tahu memakai tombak dan kapak dari batu, lanjut kepada tembaga dan terus kepada besi. Dia merasa perlu memiliki pakaian untuk menutup tubuh, maka mulailah terbayang di dalam muka perasaan yang terkandung di dalam hatinya, susah dan senang perjuangan hidup. Waktu itu *insan* menjadi *basyar* bayangkan perasaan yang terlukis pada mata itu menunjukan dia tidak liar lagi, dari sinilah riwayat manusia dan kemanusiaan.

Dari sinilah dikenalkan bahwasanya ayah bunda manusia (*basyar*) itu Adam dan Hawa namanya. Di situ mulai nampak perangsuran kemanusiaan itu dan hasil keindahan pengalaman jiwa manusia di dalam mencari pegangan tadi, berdirilah suku-suku bangsa yang mulanya satu kelompok kecil, tetapi akhirnya menjadi kerajaan yang besar, dengan kepercayaan kepada kekuasaan matahari, bulan dan bintang. Lalu dibuatlah patung-patung

Jangan disamakan di antara cita-cita dan angan-angan. Cita-cita laksana magnet (besi berani) yanga menarik manusia untuk baik. Cita-cita yang mendorong manusia untuk mencari hidup yang lebih sempurna (Thalabul Kamal). Sebab itu setiap tinggi akal budi orang, tinggi pulalah cita-citanya. Cita-cita itulah yang telah mengatur sisa hidup manusia seh9ingga mencapai yang lebih maju. (Hamka. 2016: 182)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 358 2 Feb 2019 13.46.21

persembahan kepada dewa yakni kuasa ghaib yang ada pada bintang-bintang itu. Ahli-ahli penyelidik bumi dan perikehidupan manusia telah mentaksir bahwa beribu-ribu tahun sebelum Nabi Isa lahir, bangsa Baylon telah mempunyai kemajuan. Yang baru diketahui baru 300 tahun sebelum Nabi Isa as. Di samping bangsa Babylon tumbuh, bangsa Mesir, bangsa Ninive, bangsa Syiria, bangsa Palestina, di Asia tumbuh Hindu dan Cina, di antara keduanya tumbuh bangsa Media Persia, di Eropa tumbuh bangsa Yunani.

Umumnya kepercayaan bangsa itu hampir sama, yaitu kepercayan kepada dewa-dewa yang diberi rumus pada bintang-bintang dan bintang itu semuanya di bawah pengaruh kekuatan besar yaitu matahari. Sebab matahari dan bintang sebab dimaklumi, demikian juga bulan, berpengaruh kepada musim, lantas kepada perikehidupan. Di waktu itulah zat yang menjadikan matahari dan bulan dan bintang segala isi alam mulai menyatakan dan memberikan tuntunan kepada bangsa-bangsa tadi dengan membangkitkan kalangan mereka sendiri yaitu nabi-nabi dan rasul-rasul yang berjiwa besar, memulai revolusinya di dalam pikiran manusia, bahwasanya bukan matahari, bulan dan bintang itu yang pokok dari segala kekuatan, tetapi ada lagi yang di atasnya, itulah Tuhan.

lahirlah Nabi Muhammad Saw sebagai "pembangkit revolusi insani" yang paling besar di dalam mencari pegangan. Dinyatakan adanya umat yang naik dan umat yang jatuh dan sebab-sebab kenaikan dan keruntuhan.

Maka bersamaan pulalah inti ajaran dari pemimpin-pemimpin revolusi tadi yaitu nabi dan rasul, bukan matahari, bulan dan bintang, bukan berhala yang dijadikan rumus, bukan raja yang berkuasa Tuhan itu, melainkan semuanya di bawah kekuasaan yang satu Tuhan, yang mengatasi atas semuanya. Bangsa Babylon boleh jadi datang Nabi Idris as, dilanjutkan Nuh as, bangsa Syria datang Nabi Ibrahim as menentang kekuasaan Namrud, dan keturunan Ibrahim as sebagai Ishak as dan Yakub as menuntun kaum israil, dan setelah kaum Israil pindah ke Mesir, timbullah Musa as. Daniel penentang daripada Nabukadnezar, dikalangan bangsa Arab timbul Hud dan Shaleh, dan akhirnya kaum Israil mendirikan kerajaaan menyembah Tuhan yang Esa di Yerusalem, dimulai oleh Daud as diteruskan oleh Sulaiman as. Pada keturunan bangsa Aria timbullah Zarathustra dalam kalangan Persia, dan timbul Gautama Budha di India dan berpengaruh ke Tiongkok. Di Tiongkok sendiri muncullah Khong Hu Cu. Dan Socrates failusuf Yunani yang mula-mula memindahkan perhatian manusia dari menyelidiki asal usul alam kepada menyelidiki diri sendiri, dengan semboyan yang terkenal *"kenali dirimu"* yang membatalkan tahayul kepercayaan bangsanya kepada dewa-dewa dan berhala sehingga dihukum bunuh dengan meminum racun serupa dengan nabi-nabi pula. Setelah kemegahan kekuasaan Israil jatuh dan kekuasaan bangsa Romawi telah diliputi pula tanah-tanah Asia Harapan sesudah peperangan Julius Kaisar, timbullah Isa al-Masih. Tak perlu dalam pandang selayang hebatnya perjuangan, penderitaan, kesengsaraan yang diderita oleh nabi dan rasul dalam menegakkan perintah yang diterimanya dari pada Zat yang Maha Kuasa itu.

Hebat perjuangan tauhid itu berhadapan dengan paham kepercayaan manusia turun temurun, ajaran dari pada nabi itu senantiasa dirusak orang juga. Mereka menyeru kepada Keesaan Tuhan, tetapi lama kelamaan mereka sendiri yang dipertuhankan. Kaum Yahudi seketika dibawa pindah oleh Nabi Isa as dari Mesir

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 359 2 Feb 2019 13.46.22



Keharuan menawan dan mencekam di Tanah Kusir (Repro *Pribadi dan Martabak Buya Prof. Dr. Hamka)*)

ke negerinya yang asli, sampai di sana mereka pula minta dibuatkan berhala, sebagai berhala yang dibuat bangsa lain. Ajaran Zarathustra di Persia kian lama berganti kepada persembahan pada api, sebagai rumus dari cahaya terang yang menjadi Tuhan yang menjadi lawan dari cahaya gelap. Ajaran Tauhid Nabi Isa as pun telah dicampuri kepercayaan bangsa Romawi dan Yunani dia sendiri dipandang Tuhan atau jelmaan tiga Tuhan, sebagai kepercayaan Hindu dengan tiga Tuhan.

Di Tiongkok tetap dipandang raja sebagai anak matahari, di India masih kepercayaan kepada beratus-ratus dewa dan di tempat yang lainpun begitu pula. Kedatangan nabi yang terdahulu, sebagai pembuka pikiran jalan tauhid bagi bangsa-bangsa yang berpecah belum berhasil lagi. Satu keterangan yang jelas nyata sedang ditunggu, yang akan menjadi pedoman sampai hari kemudian jauh bahkan sampai hari kiamat. Maka lahirlah Nabi Muhammad Saw sebagai "pembangkit revolusi insani" yang paling besar di dalam mencari pegangan. Dinyatakan adanya umat yang naik dan umat yang jatuh dan sebab-sebab kenaikan dan keruntuhan. Kalau diterangkan jalan yang harus dilalui dalam menegakkan masyarakat, menuju keadaan kemajuan perikemanusiaan. Sesudah itu disimpulkan semuanya pada pendirian yaitu meng-Esakan menyatukan dan menyimpulkan segala sesuatu itu pada yang Esa, itulah Tauhid. Kemajuan tidak akan berhenti, tapi satu soal yang telah putus dan tidak akan berubah lagi Tuhan hanya satu.

Sumber:

Hamka, *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 360 2 Feb 2019 13.46.24

S

Sederhana

Banyak orang yang memperturutkan syahwatnya, tidak dikekangnya sedikit juga sehingga dikorbankan harta benda, nama baiknya, bahkan bangsa dan negaranya. Tidak peduli hinaan banyak orang atau kena kutukan Tuhan, karena semata memperturutkan kemauan syahwat. Maka rusaklah jasmani dan ruhaninya jatuhlah ke lembah kehinaan. Adapun orang yang membelakangi syahwatnya tidak dipenuhi sedikit juga, sehingga ada yang tidak memakan makanan enak, atau pakaian bagus bahkan ada yang enggan beristri selama hidupnya. Maka rusaklah pulalah dan lemahlah dia, tidak mempunyai kegiatan hidup.

Di antara kedua macam perangan itu, ada perangai yang terletak di tengah-tengah, tidak memperturutkan syahwat, tetapi diberinya juga sedikit, sekadar melepaskan yang menyakini betul. Waktu muda tidak disia-siakan, dia pergi mencari rizki, untuk persiapkan waktu tua. Tetapi di dalam rizki tiada dilupakannya mencukupkan yang perlu bagi hidupnya, tidak terlalu mengazab diri, sebab dia berusaha ialah untuk dirinya. Mengapa diri yang dicarikan itu akan dirusakkan? Kelompok pertama tercela sebab berlebihan, kelompok kedua tercela sebab terlalu berkurangan. Yang terpuji ialah jalan tengah, yang meletakkan sesuaitu di tempatnya, yang memilih segala pekerjaan mana yang bagus. Itulah yang dikatakan sederhana.

Orang yang sederhana tidak terlalu condong, tidak terlalu rebah, syahwat yang diperbolehkan syara' sekalipun tidak melebihi mesti ketika mengambil kesempatan dari keharusan itu. Misalnya boleh memakan makanan enak, mentang-mentang harus (boleh) tidaklah dilahapnya lebih dari kekuatan perutnya. Orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang diperbolehkan, dia sederhana juga. Ingat sajalah ketika Rasulullah Saw, hidup, diperintahkan kepada umat Islam supaya turut mengerjakan sholat malam '*qiyamul lail*' (tahajud). Tetapi kemudian, karena ada yang akan mencari rezeki, berniaga dan yang akan pergi ke medan perang, perintah itu diringankan dari pada yang semula hanya diberatkan kepada Nabi Muhammad Saw saja.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 361 2 Feb 2019 13.46.25

Orang yang sederhana tidak terlalu condong, tidak terlalu rebah, syahwat yang diperbolehkan syara' sekalipun tidak melebihi mesti ketika mengambil kesempatan dari keharusan itu. Misalnya boleh memakan makanan enak, mentang-mentang harus (boleh) tidaklah dilahapnya lebih dari kekuatan perutnya. Orang yang sederhana, meskipun terhadap perkara yang diperbolehkan, dia sederhana juga. Ingat sajalah ketika Rasulullah Saw, hidup, diperintahkan kepada umat Islam supaya turut mengerjakan sholat malam *'qiyamul lail'* (tahajud). Tetapi kemudian, karena ada yang akan mencari rizki, berniaga dan yang akan pergi kemedan perang, perintah itu diringankan dari pada yang semula hanya diberatkan kepada Nabi Muhammad Saw saja.

Orang disuruh beribadah pada hari Jum'at. Tetapi ibadah itu tidak menghalangi usaha sehari-hari. Bekerjalah dari pagi hingga tengah hari, tetapi kalau terdengar adzan di masjid hendaklah segera pergi sholat dan tinggalkan perniagaan itu. Kelak setelah selesai mengerjakan shalat, lekas pulang ke tempat perniagaan atau perusahaan itu, untuk mencari rizki yang telah disediakan Allah SWT. Sedangkan ibadah itu sendiri tidak boleh dilebihi dari jangka, segala sesuatu dari peribadahan sudah dinyatakan dengan terang dan sederhana, tidak boleh dilebihi dari yang tertulis. Adapula sahabat--sahabat Rasulullah Saw yang lantaran terlalu termakan ajaran agama, lalu hendak dikekangnya syahwatnya. Dia tidak hendak beristri dan tidak hendak mencari kehidupan lagi. Ada pula yang puasa terus menerus. Sebab malam tetap bangun sembahyang sehingga tidak dipedulikan lagi nafkah batin istrinya dan tidak tidur--tidur.

Hal ini disampaikan pada Rasulullah Saw, maka sahabatnya yang terlalu berlebihan itu, sehingga terbetik berita, bahwa ada yang berkehendak untuk memotong kemaluannya, semuanya di panggil Rasulullah Saw. Beliau beri nasehat hendaklah, segala yang berhak di atas diri kita, kita bayarkan haknya. Kita bayar hak Allah SWT dengan menyembah-Nya, kita bayar hak perut dengan makan, kita bayar hak mata dengan tidur, kita bayar hak istri dengan setubuh. Lalu beliau bersumpah bahwa imannya lebih teguh, taqwanya lebih dalam, hatinya le-

Yang disederhanakan ialah niat dan tujuan, bukan bekas keluar. Banyak orang yang menyangka, lantaran seseorang berpakaian yang koyak, dan murah atau rumahnya kurang indah, orang itu dikatakan sederhana. Kalau dari sana hendak diukur kesederhanaan, kita tidak akan ketemu dengan hakikat sederhana sebenarnya. Kita tidaklah dapat berpedoman pada yang lahir menunjukkan kesederhanaan, banyak orang yang kaya termasyhur, terpandang, terkemuka dalam masyarakat, banyak pula penulis, penganjur, pengarang dan ahli seni yang tidak memedulikan pakaiannya dan rumah tangganya. Bukan karena loba, tamak pada uang dan ingin mengumpulkan harta. Bukan pula karena bakhil, tetapi karena tidak sampai pikirannya hendak menimbang perkara-perkara yang berkecil-kecil. Bagi mereka asal sudah berkhidmat pada yang umum, walaupun pakaian dan kediaman, tidak bagus kelihatannya, sehingga tidak sepadan dengan kedudukannya yang ditinggikan orang, semuanya itu tidaklah menjadi kenangan kepada mereka. Tujuan sederhana tidak terletak pada bentuk lahir. Bukan kemestian orang kaya dan masyhur saja, bukan pula kemestian si fakir dan papa saja. Sederhana niat sederhana tujuan adalah tujuan segala manusia berakal.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 362 2 Feb 2019 13.46.25

bih dekat kepada Tuhan, namun beliau sendiri tidaklah puasa terus menerus, beliau makan, beliau minum, dan tidur juga serta bersetubuh dengan istrinya.

Semenjak itu beliau larang umatnya berpuasa terus-menerus satu tahun. Diharamkan puasa pada satu Syawal, sebab hari itu hari raya. Ada pula sahabat Rasulullah yang hendak berpuasa siang dengan malam, terus menerus tidak berbuka, dan tidak makan sahur. Perbuatan itu dilarang pula oleh Rasulullah, tetapi ada juga sahabat yang membantah, berkata dia Ya Rasulullah paduka sendiri saya melihat puasa terus-menerus, bagaimanakah? Beliau jawab bahwa diri beliau sendiri lain. Meskipun beliau tidak makan berbuka, tidak makan sahur, makanan beliau telah tersedia dari Tuhan. Mereka hendak menurut juga, Ramadhan telah hampir habis, telah lepas tanggal 20, 21, dan 23 serta puasa habislah. Rasulullah belum juga makan, dia lebih kuat dan biasa, mukanya bertambah berminyak-minyak. Sedang orang yang turut dan tidak mau percaya itu terpaksa mengalah dan makan.

Ingat sajalah ketika Rasulullah Saw. hidup, diperintahkan kepada umat Islam supaya turut mengerjakan sholat malam 'qiyamul lail' (tahajud). Tetapi kemudian, karena ada yang akan mencari rizki, berniaga dan yang akan pergi kemedan perang, perintah itu diringankan dari pada yang semula hanya diberatkan kepada Nabi Muhammad Saw saja.

Sebab itu nyatalah sederhana, yang boleh disebut *istiqamah* (tegak di tengah tengah) dan *i'tidal* (sama berat), disuruh di dalam ibadah sendiri, yang akan mendekatkan diri kepada Allah. Apalagi di dalam pekerjaan seharian yang tidak mengenai ibadah, perkataan, perbuatan, dan gerak-gerik. Semua hendaklah menurut jalan yang hendak ditentukan. Menurut suruh agama dan menghentikan larangnya, dan berusaha menuntut kesempurnaan diri, mencapai budi yang utama, menjauhi durjana. Semua hendaklah menempuh jalan yang telah ditentukan agama, sebab agama memilih jalan yang sederhana, untuk kemaslahatan hidup kita di dunia dan akherat. Kita harus jujur, karena kejujuran itulah yang sederhana dan yang lurus. Kita tidak boleh bohong, kita mesti lurus, tidak boleh menipu. Kita tidak boleh royal dan tidak boleh bakhil. Kita tidak boleh terlalu pendorong dan kita tidak boleh pengecut, karena semua itu merusak tali hubungan kita dengan Allah SWT dan insan, dan menghilangkan sederhana.

Yang disederhanakan ialah niat dan tujuan, bukan bekas keluar. Banyak orang yang menyangka, lantaran seseorang berpakaian yang koyak, dan murah atau rumahnya kurang indah, orang itu dikatakan sederhana. Kalau dari sana hendak diukur keserdehanaan, kita tidak akan ketemu dengan hakekat sederhana sebenarnya. Kita tidaklah dapat berpedoman pada yang lahir menunjukan kesederhanaan, banyak orang yang kaya termasyhur, terpandang, terkemuka dalam masyarakat, banyak pula penulis, penganjur, pengarang dan ahli seni yang tidak memperdulikan pakaiannya dan rumah tangganya. Bukan karena loba, tamak pada uang dan ingin mengumpulkan harta. Bukan pula karena bakhil, tetapi karena tidak sampai pikirannya hendak menimbang perkara-perkara yang berkecil-kecil. Bagi mereka asal sudah berkhitmat pada yang umum, walaupun pakaian dan kediaman, tidak bagus kelihatannya, sehingga tidak sepadan dengan kedudukannya yang ditinggikan orang, semuanya itu tidaklah menjadi kenangan kepada mereka. Tujuan sederhana tidak terletak pada bentuk lahir. Bukan kemestian orang kaya dan masyhur saja, bukan pula kemestian si fakir dan papa saja. Sederhana niat sederhana tujuan adalah tujuan segala manusia berakal.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 363 2 Feb 2019 13.46.25



Buya Hamka terjatuh dari tangga Masjid al-Azhar, 1960 (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Supaya tercapai tujuan niat yang suci itu dan teratur urusan hidup kita, tercapai keselamatan kehidupan dunia yang fana, menjelang akhirat yang baka, hendaklah kita mementingkan pikiran kita sendiri. Pikiran yang matang dapat membedakan yang gelap dan yang terang, yang hak dan yang bathil, dapat membuang jau-jauh pendapat yang salah dan pendirian yang curang. Kalau tidak dengan pikiran yang teratur beres, tidaklah lahir kemanusiaan yang sempurna, dan tidak pula akan maju langkah menuju kemuliaan dan ketinggian. Yang amat berbahaya dalam hidup kita adalah pikiran yang tidak tegak sendiri, yang hanya berpengaruh pikiran orang lain. Kekuatan yang hanya dapat ditolong orang lain, tidak dapat dibiarkan hidup sendiri. Tak ubahnya dengan rumput yang tumbuh di bawah naungan pohon beringin, hidup segan mati tak mau, sebab dia tidak dapat cahaya langsung dari sinar matahari. Satu kegilaan yang menghilangkan kesederhanaan adalah rasa kagum pada diri sendiri, pongah dengan nama dan turunan sehingga lupa menyelidiki di manakah kekurangan diri. Kesudahannya kesalahan hanya pada orang lain, tanpa saya sendiri suci, benar jujur. Kita saja yang berkata begitu, kita insafi, orang yang jujur pergilah seorang demi seorang. Tinggallah orang yang suka menganggukan kepada yang tiada bercakap terus terang yang menunjukan kekurangan kita.

Menggunakan akal dengan seksama adalah serupa olah raga, berkehendak pada latihan yang lama dan kesungguhan tidak berhenti-henti. Orang yang berakal memandang ringan segala kesusahan, lumrah segala halangan yang menghambat tujuan, sebab mulia tujuan bertambah sulit pula menempuhnya. Dia bukan mengingat payahnya mendaki sekarang, tetapi yang diingatnya adalah bahwa sudah dia sampai dipuncak bukit itu, dia akan merenung ke bawah, melihat alam terbentang dengan luasnya, nikmat Allah SWT yang datang bertubi-tubi, tidak putus-putus dan tidak berhenti. *Kalau hidup semata hidup tentulah tidak susah menjadi manusia, binatang tidak perlu ilmu, tidak ada hubungannya dengan kebodohan, pintar dan bodoh sama saja. Tetapi ingatlah mula-mula kita diciptakan sebagai manusia dan dengan berangsur-angsur kita diberi pemikiran dan pikiran kita gunakan untuk menempuh pekerjaan. Sebab itu sebelum manusia maju hidup manusia tidaklah berbeda dengan binatang. Maka yang disebut manusia karena pikiran.*

Sumber:

Hamka, Falsafah Hidup, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 364 2 Feb 2019 13.46.26

Seni

Menurut penyelidikan ahli ilmu jiwa, adalah jiwa kita manusia mempunyai tiga sudut penting dalam memperhubungkan diri kita dengan alam. *Pertama* perasaan, *Kedua* pikiran, dan *Ketiga* kemauan. Katanya, apabila perasaan kita yang lebih terkemuka di antara ketiga sudut pandang itu, maka akan menjadi seniman. Dan apabila pikiran yang lebih terutama, niscaya kita akan menjadi seorang failasuf. Dan jika kemauan (iradat) yang lebih terkemuka, inilah alamat bahwa orangnya akan menjadi pahlawan atau seorang pemimpin yang terkemuka dalam bangsanya, atau seorang ahli agama yang membawa perubahan. Maka apabila kita cenderung ke seni atau keindahan (estetika), cobalah rasain adanya Allah di dalam keindahan alam. Pikirkankah, siapakah dan apakah kekuatan atau tenaga yang menciptakan keindahan tersebut, sehingga nampak segala sesuatu tersusun teratur.

Seni yang sampai pada puncaknya ialah gabungan antara rasa keindahan (*Jamal*) dan rasa kesempurnaan (Kamal) dan rasa kemuliaan (*Jalal*). Seni yang bernilai tinggi menyebabkan seniman lebur di bawah cerpu telapak kaki budi (etika) dengan kebenaran (*al-Haq*). Seni yang tinggi membawa seniman fana (hilang) kedalam baqa.

Jika dalam diri anda ada bakat seni, pandanglah Tuhan dari jendela keindahan. Akan timbul dalam hati anda sebuah pertanyaan, kekuatan apakah gerangan yang menyebarkan keindahan dalam sesuatunya ini, yang satu bertali dengan yang lain?

Lautan dengan ombaknya yang bergulung, gunung-gunung dengan warnanya yang hijau, matahari nan indah kala terbit dan terbenam, bunga dengan campuran warnanya yang harmonis, pohon bambu bergeser di antara satu dengan yang lain, membawa kicut suara sebagai musik dari alam.

Bila melihat keindahan sekeliling, terasalah bahwa diri ini ada! Kita diberi dua alat penangkap, yaitu penglihatan dan pendengaran. Dialah yang menghubungkan indah di dalam dengan indah di luar.

Apakah benar bintang bertambah terang cahayanya karena bulan sabit berangsur hilang ke barat, atau rasa seni kah yang bertambah bergerak karena lama merenunginya? Ombak berdebur, kapal hanya laksana sebuah sabut yang dihempaskan gelombang. Entah di manalah tanah tepinya lautan itu. Pulau-pulau berserak dikelilingi karang aneka warna. Kecil rasanya diri di hadapan kebesaran laut. Dan laut pun kecil di hadapan kebesaran sesuatu. Terlompat lah dari mulut, *"Allahu Akbar!"* Bila itu terucapkan, engkau telah sampai!

Bernyanyi rasanya alam ini bila dilihat dengan mata seni! Keindahan adalah gabungan rupa dan suara. Dengan sendirinya Anda akan mencintai alam! Dengan sendirinya anda akan mencintai diri sendiri karena hidup diliputi keindahan. Anda terharu! Terharu adalah gabungan gembira dan sedih! Gembira merasakan nikmat hidup, sedih mengingat kecil diri di hadapan kebesarannya. Anda akan menarik napas panjang lalu terlontarlah sesuatu kalimat dari mulut Anda, *"Allah."* Dengan ucapan itu berhasillah anda.

Rasa seni yang halus itu ada setiap hari, cuma yang sanggup menyatakannya (aktif), itu seniman. Ada yang hanya sanggup menerimanya saja (pasif)

Anak landak dilesung Cina
Memakan tulang dalam perahu
Hati berkehendak bagaikan gila
Namun, menyebut tidak tahu...

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 365 2 Feb 2019 13.46.27

Perasaan seni ini yang halus tergetar dan inspirasi pun tumbuh sendirinya, entah dari mana. Apabila melihat fajar marak pada waktu pagi, langit di timur warna-warni, ayam berkokok, mentilau bernyanyi dan orang yang saleh telah kembali dari surau dan kaum tani bergegas mengejar sawahnya. Puas jiwa melihatnya, keindahan meresap ke dalam jantung. Apabila hari telah malam, bulan sabit muncul di sebelah barat, bintang gemintang menghias langit tambah dipandang tambah indah.

Terang bulan terang dipaya
Raja Mesir bertenun kain
Engkau dipandang bertambah cahaya
Rasaku tidak ada yang lain

Apakah benar bintang bertambah terang cahayanya karena bulan sabit berangsur hilang ke barat atau rasa senikah yang bertambah tergerak karena lama merenungnya. Ombak berdebur, kapal hanya laksana sebuah sabut diempaskan gelombang. Entah di mana tanah tepi lautan itu, pulau-pulau berserak dikelilingi karang aneka warna. Kecil rasanya diri di hadapan kebesaran laut. Lautpun kecil di hadapan kebesaran sesuatu. Bernyanyi alam ini apabila dilihat dengan mata seni, keindahan alam gabungan rupa dan suara dengan sendirinya, anda akan mencintai diri sendiri karena hidup diliputi keindahan. Anda terharu, terharu adalah gabungan gembira dan sedih, gembira merasakan nikmat hidup, sedih mengingat kecil diri di hadapan kebesarannya. Anda akan menarik nafas panjang lalu terlontar sesuatu kalimat dari mulut anda Allah. Dengan ucapan itu berhasillah anda.

Batas antara seorang seniman dengan seorang sufi tipis sekali. Pernah ada seorang menanyakan kepada seorang guru sufi yang terkenal yaitu Junaid al-Baghdadi apa pendapatnya tentang perkataan sebagian orang bahwa wanita adalah 'tali setan' untuk memperdaya manusia. Ia menggelengkan kepala dan berkata 'biarlah orang mengatakan perempuan tali setan yang memperdaya manusia. Adapun bagiku kecantikan wanita adalah tali Allah untuk memperteguh iman dan kepercayaanku kepada Allah'. Bagi Junaid, rupanya kecantikan wanita adalah salah satu cabang keindahan, anugerah Illahi. Sama juga keindahan kembang yang mekar, indah dilihat tapi jangan diganggu. Jangan dirumpunkan rasa keindahan dan seni dengan syahwat hawa nafsu.

Pada tahun 1957 melawatlah penulis ke pulau dewata dan berziarah ke studio pelukis terkenal Agus Jaja dan masuk menikmati lukisan-lukisan yang dipamerkan, di antaranya ada lukisan wanita telanjang. Pelukis tersebut

Batas antara seorang seniman dengan seorang sufi tipis sekali. Pernah ada seorang menanyakan kepada seorang guru sufi yang terkenal yaitu Junaid al-Baghdadi apa pendapatnya tentang perkataan sebagian orang bahwa wanita adalah 'tali setan' untuk memperdaya manusia. Ia menggelengkan kepala dan berkata 'biarlah orang mengatakan perempuan tali setan yang memperdaya manusia. Adapun bagiku kecantikan wanita adalah tali Allah untuk memperteguh iman dan kepercayaanku kepada Allah'. Bagi Junaid, rupanya kecantikan wanita adalah salah satu cabang keindahan, anugerah Illahi. Sama juga keindahan kembang yang mekar, indah dilihat tapi jangan diganggu. Jangan dirumpunkan rasa keindahan dan seni dengan syahwat hawa nafsu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 366 2 Feb 2019 13.46.27



Misi kebudayaan Indonesia ke Muangthai (Thailand) tahun 1953, Buya Hamka bersama Ki Mangunsarkoro dan Prof. Dr. Bahder Djohan (Repro *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*)

meminta maaf, maaf saya kyai tidaklah layak saya memperlihatkan lukisan ini kepada kyai. Dengan senyum saya menjawab, di samping seorang kyai, saya ini pun seorang pecinta seni. Seni anda tersalur kepada cat dan kuas, dan seniku pada lisan dan tulisan. Jika kulihat lukisan ini dari rasa seni, samalah untukku seperti melihat kembang mekar juga. Aku melihat indahnya, tapi tak akan aku cabut ia dari tangkainya. Keindahan kembang pun dipagari oleh Allah dengan duri atau miang. Apabila kupatahkan kembang itu dari tangkainya hendak kucari kemana letak keindahannya lalu kukupas kelopaknya sejurai demi sejurai, niscaya akan habislah ia berantakan ke muka bumi. Kurusakkan keindahan yang asli karena nafsu ingin tahu, padahal aku tak mampu menyusun balik.

Demikian jugalah kecantikan wanita. Aku kagum melihat keindahan bentuk badan yang saudara lukiskan, campuran warna, tapi percayalah bahwa aku hanya menikmati keindahan lukisan dan tidak hendak memegang lukisan saudara dengan tanganku karena kalau terpegang sedikit saja oleh tanganku yang berlumur debu, rusaklah keindahan gambar saudara. Melihat alam pun demikian pula, aku resapkan ke dalam hati keindahan alam sekeliling. Amat teratur, seragam, setimbang, tidak ada cacat lagi. Demi aku termenung melihat keindahan itu maka terdengarlah di telingaku firman Allah *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang yang berbuat kebajikan'.* (QS al-A'raf/7: 6). Saudara Agus Jaja memegang erat tanganku dan air matanya menggelenggang.

Seni yang sampai pada puncaknya ialah gabungan antara rasa keindahan (*Jamal*) dan rasa kesempurnaan (*Kamal*) dan rasa kemuliaan (*Jalal*). Seni yang bernilai tinggi menyebabkan seniman lebur di bawah cerpu telapak kaki

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 367 2 Feb 2019 13.46.27

budi (etika) dengan kebenaran (*al-Haq*). Seni yang tinggi membawa seniman *fana* (hilang) kedalam *baqa*.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992

Sunnah

Arti sunnah secara logat atau bahasa ialah jalan yang dilalui. Atau hal ihwal yang terpuji. Atau apa yang telah diadatkan, apakah adat baik atau pun adat jahat. Adapun artinya secara syara, sunnah ialah sabda Nabi kita SAW, atau perbuatan beliau yang mulia, atau perbuatan orang lain yang diakui beliau, yang dinamakan taqrirnya. Pengertian inilah yang selalu dimaksud dengan sunnah, bila kita sedang berbicara tentang dalil-dalil dan asal-usul hukum fiqh, tegasnya tentang Ushul Fiqh.

Ada orang yang mengatakan, bahwa sunnah itu ialah tiap-tiap perbuatan yang diberi pahala orang yang mengerjakannya dan tidak berdosa bagi orang yang meninggalkannya. Kemudian disebut pula, bahwa sunnah itu ialah lawan dari bid'ah. Dan ada lagi disebut orang, bahwa sunnah ialah perkara yang Nabi kita SAW rajin melakukannya, dan tempo-tempo ditinggalkanya tanpa uzur.

Apabila dikaitkan dengan ibadah, maka yang dikehendaki dengan Sunnah ialah *an-Nafilah*, yaitu tambahan dari yang fardu. Jika dihubungkan dengan ilmu Ushul Fiqh, maka yang dimaksud dengan Sunnah itu ialah pengertiannya menurut ilmu Ushul Fiqh.

Para hali sepakat, bahwa Sunnah adalah sumber dari hukum syara', sebagaimana al-Qur'an juga. Dan Sunnah adalah sumber sendiri dan berdiri sendiri pula. Sunnah menghalalkan, mengharamkan dan lain sebagainya pula. Telah bersabda junjungan kita:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Artinya: "...Ingatlah olehmu, bahwasanya aku diberi Allah Al-Qur'an dan ada pula ikut serta yang seumpamanya, (yaitu Sunnah)." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Sunnah menentukan hukum atas perkara-perkara yang tidak disebutkan di dalam al-Qur'an. Ialah seumpama hukum haram memakan daging keledai peliharaan, haram memakan daging binatang yang kekuatan mengambil mangsanya dengan saing (taring), dan tiap-tiap burung yang menyambar, dan lain-lain sebagainya.

Sayang sekali di tanah air kita Indonesia, dalil hadits yang lemah (dha'if), menurut pendapat Imam Syafi'i, hanya boleh dipakai untuk *fadhail amal* (keutamaan amal), yaitu amalan-amalan yang sunnah yang mustahab-mustahab (terpuji oleh timbangan akal murni), tetapi tidak menjadi hukum wajib. Kalau amal itu dikatakan wajib, hendaklah mengemukakan dalil hadits yang shahih.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 368 2 Feb 2019 13.46.28

Maka nyatalah dustanya apa yang diriwayatkan dari Tsauban, yang menyuruh menyesuaikan Hadits dengan al-Qur'an seperti yang disebutkan oleh Yahya bin Mu'in. Ternyata bahwa hadits itu adalah hadits maudhu', yaitu dibuat-buat saja oleh kaum Zindiq, yaitu orang-orang yang sangat munafiq dan kufur.

Abdurrahman berkata, "*riwayat hadits hadits ini berasal dari kaum Khawariz, yaitu kaum yang telah keluar dari mazhab ahli sunnah wal jama'ah.*" Lafadz haditsnya adalah sebagai berikut:

مَا أَتَاكُمْ عَنِّي فَاعْرِضُوهُ عَلَى كِتَابِ اللهِ

"Apa yang datang kepadamu daripadaku hendaklah kamu bandingkan kepada Al-Qur'an."

Maksudnya, jika tidak terdapat persamaannya dengan al-Qur'an, jangan diterima. Berkata al-Auza'i: *"... al--Qur'an sangat berkehendak kepada sunnah, lebih lagi as--Sunnah yang yang sangat berkehendak kepada al-Qur'an..."*

Kalau amal itu dikatakan wajib, hendaklah mengemukakan dalil hadits yang shahih.

'Abdul Barr berkata, yang maksud perkataannya ialah bahwa Sunnah itu menghukumkan yang ada pada al-Qur'an dan menyatakan apa yang dikehendaki dari al-Qur'an. Demikian pula isi perkatannya Yahya bin Kustair. Pendek kata, Sunnah menjadi dalil atau *hujjah* yang berdiri sendiri dalam mensyari'atkan hukum, dia termasuk *dharuriyyah*, yaitu hal yang terang dan wajar, sehingga dapatlah dikatakan bahwasanya orang yang inkar bahwa Sunnah pun adalah sumber hukum yang berdiri sendiri pula adalah orang yang tidak mendapat pengertian tentang jiwa Islam.

Ilmu hadits dan *ilmu musthalaah hadits* memang termasuk ilmu tertinggi dalam Islam. Ilmu ini mulai tumbuh pada ujung abad kedua hijriyah. Pada pokoknya, ilmu yang dikaji adalah terbagi dua. *Pertama* sanadnya, *Kedua* matannya. *Sanad* adalah sandaran dan sambung-bersambung dari nama-nama orang-orang yang merawikan hadits-hadits itu dan riwayat hidup, pribadi dan hafalan setiap orang yang meriwayatkan hadits itu; si anu menerimanya dari si anu. Si anu dan si anu pula, sampai kepada Rasulullah Saw. Dikaji pula di mana ia bertemu, adakah sesuai dengan tarikh dan tahu hidup orang-orang itu. Setelah diselediki dengan teliti riwayat hidup, pendirian, dan itikad orang yang merawikan itu, jujurkah atau tidak jujur, lalu dikaji pula isi (*matan*, materi).

Mengkaji isi hadits dinamai mengkaji *matan*. Derajat penelitian dan pembersihan *sanad* dan *matan* itulah yang menentukan mutu hadits. Derajat yang tertinggi, yang tiada taranya lagi adalah *mutawatir*. Sesudah itu masyur, kemudian shahih, hasan, terus qawi. Seakan--akan penilaian mahasiswa yang lulus tentamen (ujian); lulus dengan senang hati, lulusan dengan baik, lulus dengan tidak keberatan, lulus dengan pertimbangan dan sebagainya.

Lantaran itu, dapatlah dipahami jika ada hadits yang pada tanggapan-tanggapan sebagian ulama kuat, tetapi kata sebagian lagi lemah.Itu pula sebabnya Imam Malik bin Anas menolak permintaan Khalifah al-Mansur hendak "mendekritkan" kitab karangan beliau tentang hadits yang bernama al-Muwattha meskipun hal itu satu kemenangan moral bagi beliau. Hal ini karena beliau (Imam Malik) merasa bahwa belumlah mutlak bersih dan lengkap hasil penyelidikannya itu. Masih banyak lagi penyelidik yang lain dari hadits yag dikumpulkannya.

Pada zaman kita sekarang ini, kitab-kitab hadits telah dicetak, tinggal mengumpulkan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 369 2 Feb 2019 13.46.28

kitab-kitabnya saja, lagi tidak mudah meneliti hadits itu kalau tidak cara spesialisasi, apalagi pada zaman dahulu itu; pada waktu hadits--hadits itu dicari dengan berjalan dan satu kota ke kota yang lain, memakan waktu berbulan--bulan, kadang-kadang hanya untuk mencari satu hadits.

Sayang sekali di tanah air kita Indonesia, dalil hadits yang lemah (dha'if), menurut pendapat Imam Syafi'i, hanya boleh dipakai untuk *fadhail amal* (keutamaan amal), yaitu amalan--amalan yang sunnah yang mustahab-mustahab (terpuji oleh timbangan akal murni), tetapi tidak menjadi hukum wajib. Kalau amal itu dikatakan wajib, hendaklah mengemukakan dalil hadits yang shahih.

Misalnya, banyak hadits mengatakan kalau membaca surah Yasin malam Jum'at sekian pahalanya, membaca surah al-Ikhlas sekian ratus kali, begini pahalanya. Barangsiapa membaca Ayat Kursi ketika akan tidur sekian kali, akan langsung masuk surga kalau mati. Hadits begini lemah (*dhaif*), baik sanadnya maupun matannya. Bagaimana semudah itu masuk surga, yang harus ditebus dengan jihad dan perjuangan, hanya dengan membaca ayat kursi saat akan tidur, langsung saja masuk surga?

Meskipun hadits-hadits itu dhaif, tidaklah ada salahnya jika disamakan juga sebagai fadhail amal untuk diri sendiri. Namun, kalau sudah dijadikan anjuran kepada orang, hadits--hadist dhaif itu tidaklah dapat dijadikan dalil, atau hadits *dhaif* tidak boleh jadi hujjah.

Sebagai pemimpin besar, Nabi Muhammad Saw telah memegang kendalinya dengan penuh tanggung jawab. Dia yang melangkah di muka, dia yang memberikan contoh dan teladan. Tidak ada seorang Nabi pun yang demikian sangat lengkap dicatat orang riwayat hidupnya, lalu tingkahnya setiap hari, sikapnya di waktu perang dan damai, dalam rumah tangga, dan dalam jamaah bersama, selengkap apa yang telah dicatat pada diri Nabi Saw, kesabarannya seketika di Makkah, keteguhannya menghadapi tugas seketika tiba di Madinah. Turutnya memimpin langsung peperangan-peperangan (*Ghuzwah*), telah membuktikan bahwa beliau mempunyai pribadi yang amat besar.

Kalau hendak mengukur siapa pribadi Muhammad, pelajarilah sejarah orang-orang besar yang timbul di kanan-kirinya. Tidak ada seorang Nabi dikelilingi oleh orang-orang dahsyat sebesar dahsyatnya orang-orang yang berdiri di kiri kanan Nabi Muhammad Saw. Sejarah Abu Bakar ash-Shiddiq yang mengurbankan segenap hidup buat membela keyakinan yang diajarkan nabi, sejarah Umar bin Khathab yang telah menundukkan kerajaan Romawi dan Persia, tetapi tidak pernah punya istana. Sejarah Utsman bin Affan dengan kemurahan hatinya. Sejarah Ali bin Abi Thalib yang teguh memegang pendirian. Sejarah Khalid bin bin Walid yang menjadi "Pedang Allah" dan memancangkan bendera Islam di Benteng Damaskus dan Palestina. Sejarah Sa'ad bin Abu Waqqash yang menundukkan Rustum dan meruntuhkan Madain. Sejarah Amr bin Ash yang menundukkan Mesir, Sungai Nil dan Iskandariyah. Sejarah Mu'amiyah yang mendirikan dinasti Bani Umayah. Pelajari itu semua, betapa hebat mereka itu. Namun mereka semuanya itu tunduk, laksana nyamuk-nyamuk kecil apabila berhadapan dengan pribadi Rasul SAW. Namun semu-

dapatlah dipahami jika ada hadits yang pada tanggapan-tanggapan sebagian ulama kuat, tetapi kata sebagian lagi lemah.Itu pula sebabnya Imam Malik bin Anas menolak permintaan Khalifah al-Mansur hendak "mendekritkan" kitab karangan beliau tentang hadits yang bernama al-Muwattha meskipun hal itu satu kemenangan moral bagi beliau.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 370 2 Feb 2019 13.46.28

anya berebut menampung sisa air wudu'nya. Namun semuanya duduk berhadapan dengan beliau laksana di atas kepada mereka hinggap seekor burung.

Musuh-musuhnya pun demikian. Tidak ada yang berani berhadapan dengan beliau untuk menentang matanya. Abu Jahal adalah penentang besarnya di Makkah, ketika didatangi seorang sama seorang oleh Nabi ke rumahnya, karena membela nasib orang Badui yang dikicuh beli untanya oleh Abu Jahal, gemetar tubuhnya. Dilihatnya seekor unta besar berdiri di belakang Nabi hendak menerkamnya.

Abdullah bin Ubay kepala munafik di Madinah, sukanya hanya berbicara di belakang. Kalau Nabi kelihatan datang, dia segera pergi. Pengecut.

Da'tsur mencoba mengambil pedang beliau dan hendak membunuhnya. Nabi Saw menjawab pertanyannya, "siapa yang melindungimu ya Muhammad, jika engkau aku tikam dengan pedang ini?" Beliau menjawab: "Allah," maka gemetarlah tubuh Da'tsur, keluar keringat dinginnya dan lemah lunglai seluruh anggota tubuhnya.

Itulah pemimpin sejati kita, wahai seluruh umat yang beriman. Pribadi yang demikian besar dan agung wajiblah ditaati, supaya ruh kita selamat dalam dunia dan akhirat. Ingatlah, syahadat kita "Tidak ada Tuhan selain Allah" belumlah cukup sebelum diiringi dengan "Muhammad adalah utusan Allah." Kita tidak dapat menyelenggarakan apa yang diperintah Tuhan, di luar daripada tuntunan yang diberikan oleh Nabi Saw. Sedangkan seorang nelayan dengan juaran kailnya, tidaklah mau meletakkan juaran kailnya, apatah lagi di antara kita sebagai umat Islam dengan Nabi junjungan kita. Meskipun kita tidak hadir di majelisnya, namun kita tidak lepas dari tuntunannya. Dia sebagai insan telah meninggal, tetapi ajarannya tetap hidup dalam hati kita. Bertambah besar pengaruh peribadi Muhammad atas diri kita, bertambah bersinarlah iman dalam hati kita.

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Gema Insani, Jakarta, 2016

Hamka, *Pengantar Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978

Surga

Ada orang yang mengatakan bahwasanya bayangan keadaan hidup dalam Surga yang dinyatakan oleh Muhammad Saw di dalam apa yang dinamainya al-Qur'an adalah bujukan kepada orang Arab saja, yang tidak ada artinya bagi bangsa lain yang tidak tinggal di gurun pasir. Surga dibayangkan oleh Muhammad sebagai kebun yang indah, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang amat jernih airnya. Oleh setengah bangsa kita yang masih dangkal dan merasa belum "sarjana" sebelum pandai memindahkan kata-kata sarjana orientalis Barat, hal itu disampaikannya kepada orang yang masih awal (dangkal).

Mereka berkata tidak ada artinya Surga yang dibayangkan Muhammad itu bagi kita bangsa Indonesia. Kita mempunyai bumi yang indah, seluruh tanah air kita adalah kebun dan taman yang indah, di bawahnya mengalirlah batang air, Bengawan Solo, Brantas, Kapuas, Musi dan lain-lain. Tanah air kita subur dan segala makanan dan buah-buahan ada di sini.

Kalau sekiranya orang itu berpikir dengan tenang, mau menyelidiki sejarah bangsa Arab yang mulai menerima Islam itu dengan seksama, tentu dia akan maklum bahwa tidak berapa lama setelah setelah selesai Nabi Muhammad

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 371 2 Feb 2019 13.46.28

Saw melakukan tugasnya, bangsa Arab itu telah menduduki negeri-negeri dekat sungai besar, seperti Nil, Dajlah (Tigris), Furat atau Efrat, Indus, Gangga dan Jenap. Dan banyak lagi mereka membuat negeri di tempat lain. Dan belum lah Surga tempat-tempat yang dikatakan itu.

Mungkin juga kita terima sebagian daripada kata yang demikian. Bahwasanya Surga digambarkan sebagai "barang kebendaan" atau keindahan yang dapat cepat diterima oleh perasaan seni manusia. Tetapi jangan dilupakan sabda Nabi Muhammad Saw yang menjadi inti daripada gambaran keadaan Surga itu. Rasulullah Saw bersabda:

> *"Surga itu ialah yang mata tidak melihatnya, dan telinga tidak mendengar. Dan tidaklah khatir-khatir yang terasa dalam hati seorang jua pun." (Diriwayatkan Muslim dari Sahl bin Sa'd As-Sa 'idy).*

Jelaslah sudah soal Surga atau Neraka dalam simpulan sabda beliau itu. Kalau kita akan melihat taman yang indah kelak, bukanlah mata yang semacam ini yang melihatnya. Kalau kita mendengar musik yang merdu, bukanlah telinga yang semacam ini yang mendengarnya. Gambarlah segala yang akan tergambar dalam ingatan hati, tentang nikmat Surga, namun dia bukan itu dan bukan lebih dari itu.

Apalah artinya mata kita yang sekarang; yang tidak bercahaya kalau tidak lebih dahulu ada cahaya jiwa. Apalah artinya telinga kita yang sekarang; yang tidak mengerti keindahan bunyi kalau getaran jiwa tidak nyaring.

Inilah di antaranya yang menjadi perselisihan pikiran di antara ulama-ulama zaman dahulu. Apakah kita akan merasakan nikmat Surga, atau siksa Neraka itu hanya dengan ruhani kita yang khulud (abadi), atau dengan tubuh kita sekali? Setengan orang Mu'tazilah dan sebagian dari ahli filsafat Islam, seperti Ibn Rusyd terang-terangan menyatakan bahwa itu nikmat ruhaniat belaka. Sedangkan sebagian ulama hadtis berpendapat, bahwa nikmat Surga atau siksa Neraka itu akan kita rasai serta-merta, ruhani dan jasmani.

Jika di dunia ini taman-taman cinta birahi yang kaya dengan segala buah-buahan dan anggur, minuman berbagai rupa, perempuan cantik yang menggiurkan dan menimbulkan nafsu, barulah meriah bila orang telah mabuk-mabuk. Orang meminum tuak dan segala minuman keras ialah untuk menghilangkan rasa malu di dalam berbuat segala macam kecabulan. Keluarlah di sana segala perkataan kotor dan jijik.

Maka suasana di dalam surga bukanlah demikian halnya. Bila disebutkan gadis-gadis remaja dan perawan-perawan sebaya, rasa seni dan keindahanlah yang tergetar, bukan hawa nafsu kelamin. Karena soal surga bukanlah semata menghidangkan pemuas kelamin. Karena nafsu kelamin itu apabila telah terlepas sehabis bersetubuh, kepayahan dan kelelahan badanlah yang tinggal. Lalu menggerutu menyesali

Jelaslah sudah soal Surga atau Neraka dalam simpulan sabda beliau itu. Kalau kita akan melihat taman yang indah kelak, bukanlah mata yang semacam ini yang melihatnya. Kalau kita mendengar musik yang merdu, bukanlah telinga yang semacam ini yang mendengarnya. Gambarlah segala yang akan tergambar dalam ingatan hati, tentang nikmat Surga, namun dia bukan itu dan bukan lebih dari itu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 372 2 Feb 2019 13.46.29



tenaga yang habis. Dan apabila diri telah mulai tua dan tenaga telah mulai hilang, walaupun bagaimana seorang gadis remaja memperlihatkan badannya di muka si tua itu, syahwat tidak tergerak lagi, sehingga timbullah kegemasan karena mulai "menghidupkan" alat yang telah mati. Di saat demikian timbullah kemarahan dan kemendongkolan perempuan itu, sebab nafsunya tidak dapat dilepaskan oleh si tua.

Lantara itu sekali-kali tidaklah serupa nikmat kediaman di surga itu dengan "nikmat" yang dirasakan di dunia sekarang ini. Orang tua 75 tahun karena dia kaya-raya berbini muda usia 20 tahun di dunia ini sama dengan hidup di neraka, yang ada dalam surga adalah kedamaian pikiran, ketenangan dan tenteram, tidak mendengar kata-kata yang sia-sia, sebagaimana banyak terdengar di dunia dan tidak pula mendengar kata-kata bohong, yang selalu dipergunakan orang untuk suatu kesenangan dan kemegahan bagi diri sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemenangan duniawi, barulah didapat bia mau korupsi.

Adalah suatu perdayaan yang cerdik sekali dari setan kepada kita untuk membuat kita jadi lengah dan lalai membuat amal yang shalih didasarkan iman yang teguh. Jika kita hanya mengharapkan moga-moga kita termasuk satu di antara 70.000 orang yang akan dimasukkan Allah ke dalam surga-Nya, dengan tidak lebih dahulu menempuh hisab atau perhitungan.

Kita mengetahui bahwasanya menurut kaedah peraturan pemakaian bahasa Arab, apabila disebutkan bilangan tujuh atau tujuh puluh ribu, adalah bilangan yang banyak sekali. Maka ingatlah kita bahwasanya di zaman Rasulullah Saw menyampaikan sabdanya itu, bilangan 70.000 adalah bilangan yang banyak sekali. Sebab kaum Muslimin di waktu itu belum sampai jutaan orang. Perhitungan umat pada waktu, barulah ratusan ribu orang. Maka kalau di zaman sekarang angka 70.000 orang belumlah ada artinya dibandingkan dengan satu milyar (seribu juta) kaum Muslimin di dunia. Maka lebih baik kita meniru dan meneladani Imam Syafi'i yang terknal shalih dan Mukmin itu, ketika beliau berkata bahwa diri beliau belumlah layak masuk surga, atau kita duduk tafakkur memikirkan kesalahan dan dosa kita. Kita merasakan bahwa dosa itu besar laksana gunung yang akan menimpa diri kita, atau kita memohon taubat kepada Allah sehingga 70 kali atau lebih dalam sehari dan semalam, sebagaimana teladan yang ditunjukkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Kehidupan surga yang dijanjikan itu menjadi harapan setiap orang-orang yang beriman. Keindahan yang dapat dirasakan oleh orang--orang yang percaya dan berharap (rajaa) itu, mereka dikelilingi permata yang mahal-mahal (QS al-Waqiah/56:15). Bersandar dengan santai, berlepas lelah, sambil duduk berhadap-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 373 2 Feb 2019 13.46.29

-hadapan mengingat kesusahan yang diderita di dunia, dan sekarang merasakan ganjaran dari kepayahan memperjuangkan hidup itu, yang di mana di dunia tidak pernah berlepas lelah. *"Beredar mengelilingi mereka anak-anak muda yang kekal."* (QS al-Waqiah/56:17). Disebutkanlah siapa mereka itu, yaitu anak-anak muda, yang diartikan dari bahasa Arab *Wildaanun*, yaitu anak muda laki-laki. Maka terjawablah di sini pertanyaan orang-orang yang bertanya, apakah di dalam surga itu hanya tersedia anak-anak bidadari saja, yaitu gadis-gadis cantik jelita, apakah di dalamnya tidak ada anak bidadara? Pertanyaan ini telah terjawab dengan ayat ini, bahwa di surga itu pun terdapat anak laki-laki yang muda-muda, lalu dijelaskan pula pekerjaan mereka. Al-Qur'an itu adalah mengandung perasaan, halus dan sangat sopan. Di sebutkanlah di sini apa pekerjaan anak-anak muda atau bidadara itu, yaitu menghidangkan minuman di tempat-tempat minum yang sangat indah, piala, cerek dan mangkuk yang semuanya itu terdiri dari emas dan perak belaka (QS al-Waqiah/56:18). Maka tidaklah al-Qur'an menyebutkan kewajiban yang lain dari anak-anak muda itu, namun pikiran kita sebagai orang yang beriman telah dapat mengerti dengan baik. Berapa banyaknya anak gadis remaja yang beriman dan teguh menahan nafsunya, tetapi karena nasib malang dia mati muda. Atau karena nasib malang dia tidak mendapat jodoh sampai wafatnya. Maka dapatlah kita pahamkan bagaimana tujuan halus dari uraian al-Qur'an menyatakan bahwa di di surga itu pun ada *Wildaanun* atau pemuda-pemuda.

Dijelaskan pula dalam al-Qur'an surat 56, al-Waqiah ayat 19, bahwasanya dalam surga itu esok akan disediakan rumah-rumah tempat minum-minum. Sejak zaman dahulu sampai ke zaman kita sekrang ini, manusia biasa berkumpul pada rumah-rumah tempat minum-minum, diadakan "Bar" tempat duduk bersantai bersama melepaskan lelah di siang hari. Di kota-kota besar atau istana raja atau di mana saja, maka di akhirat pun akan diberikan pula tempat-tempat yang indah dan mulia, untuk minum-minum, air surga yang jernih, dihidangkan oleh pemuda-pemuda yang sopan dan santun, minum-minum dan bersenang-senang. Tetapi diperingatkan bahwa tidak ada yang pusing meminum-minuman itu dan tidak ada yang mabuk, tidak seperti rumah-rumah minuman yang ada di dunia. Sebagaimana tersebut juga dalam ayat yang lain di surat yang berbeda, bahwa di surga itu tersedia berbagai ragam buah-buahan. Dikatakan bahwa penghuni surga boleh memilih mana buah-buahan yang dia sukai, tanda buah-buahan tersedia selengkapnya di dalam, bukan sebagai di dunia ini (QS al-Waqiah/56:21). Yang di sini, buah yang di Eropa tidak ada di Asia dan sebagainya, karena perlainan udara dan pertukaran musim. Banyak di dunia buah yang yang adanya ditentukan oleh berbuahnya.

Lantaran itu sekali-kali tidaklah serupa nikmat kediaman di surga itu dengan "nikmat" yang dirasakan di dunia sekarang ini. Orang tua 75 tahun karena dia kaya-raya berbini muda usia 20 tahun di dunia ini sama dengan hidup di neraka, yang ada dalam surga adalah kedamaian pikiran, ketenangan dan tenteram, tidak mendengar kata-kata yang sia-sia, sebagaimana banyak terdengar di dunia dan tidak pula mendengar kata-kata bohong, yang selalu dipergunakan orang untuk suatu kesenangan dan kemegahan bagi diri sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemenangan duniawi, barulah didapat bila mau korupsi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 374 2 Feb 2019 13.46.29

"Dan daging burung mana yang mereka kehendaki." (QS al-Waqiah/56:21). Ini pun menunjukkan bagaimana enaknya makanan yang terdiri dari burung-burung. Kita di Indonesia menyukai masakan burung punai, di setengah negeri orang menyukai burung merpati, maka burung makanan di surga pun disediakan dalam bentuk yang lebih indah dan lebih enak. Lain halnya, ketika menceritakan bidadari, yaitu gadis jelita, tersimpan baik laksana mutiara yang masih tersimpan dalan lakonnya. Di sini telah tergugat rasa seorang anak muda laki-laki, bahwa jodohnya di akhirat itu adalah gadis yang bersih. Ketika menceritakan anak muda laki-laki pada ayat 17 di atas tadi, disebut saja bahwa anak muda laki-laki itu anak muda yang kekal. Tafsir menjelaskan bahwa anak muda itu tetap kekal dalam kemudaannya. Maka ketika menceritakan orang laki-laki, maka tidaklah terlalu kentara menyatakan kecakapan dirinya, karena umumnya kaum perempuan lebih sopan dan dapat menendalikan diri menahan nafsu.

Semuanya itu adalah ganjaran atau balas jasa dari segala usaha, perjuangan, kepayahan dan bahkan kemasyghulan karena sukarnya menegakkan yang baik dalam dunia ini, yang kadang-kadang walaupun yang baik yang dikerjakan dengan segala macam pengorbanan, tidak jugalah semua manusia menerimanya dengan baik, bahkan ada yang selalu memandang salah. Sehingga kalaulah tidak mengingat akan janji Allah bahwa balasan jangan diharapkan dari manusia, melainkan serahkanlah balasan ganjaran dari Allah, akan patahlah hati melihatnya sukarnya jalan hidup yang ditempuh ini.

Inilah perbedaan penilaian di dunia dan di akhirat. "*Tidaklah mereka mendengar padanya kata-kata percuma*." (QS al-Waqiah/56:25). Bagaimanapun senangnya hidup manusia di dunia ini, namun kata-kata yang percuma dan gunjing, atau yang dinamai orang zaman sekarang dengan *"issue-issue"*, mulut yang tidak bertanggung jawab, membusukkan orang lain, memandang orang lain dengan pandangan buruk, walaupun perbuatannya baik, sangatlah banyak di dunia ini. Bahkan kadang-kadang, surat-surat kabar pun sukar melepaskan sukar melepaskan diri daripada cara yang demikian, sehingga pers disebut sebagai "ratu dunia," dikarenakan pengaruh kata-kata yang keluar daripadanya. Sebab itu, tidaklah ada di akhirat itu kata percuma yang tidak berujung pangkal. *"Dan tidak pula kata dosa."* (QS al-Waqiah/56: 25). Karena kata yang sia-sia yan tidak bertanggungjawab, dan kata yang dicampuri dosa karena mempertahankan prestise diri, itulah yang banyak di dunia ini, dan dari situlah terbit banyak neraka dalam pergaulan hidup di dunia ini, yang menimbulkan kekacauan, bahkkan menimbulkan perang, sehingga muncul ungkapan yang disebut orang sebagai berikut: "Perang itu dimulainya ialah dari lidah."

Melainkan di dalam surga itu adalah kata-kata; *"Selamat, selamat!"* (QS al-Waqiah/56:26). "Salam" yang berarti selamat, dan berarti juga "damai," adalah ucapan ahli surga, sehingga kita orang Islam dianjurkan untuk selalu mengucapkan itu. Di antaranya mengucapkannya saat kta bertemu di antara satu dengan yang lainnya. *"Assalamu'alaikum."* Selamatlah, bahagilah atas kamu! Dan di akhir penutup dari Surat ar-Rahman dahulu dari ini, kita salinkan do'a wirid yang dianjurkan kepada kita agar membacanya. "*Ya Tuhanku, Engkaulah Maha Damai itu dan dari Engkaulah datangnya kedamaian dan kepada Engkaulah kedamaian itu kembali. Engkaulah Pemberi berkah dan Engkaulah Maha Mulia, wahai Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*"

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 375 2 Feb 2019 13.46.30

Syariah

Amalan yang lain sholat pusa, zakat, haji, serta berjihad (berperang) pada jalan Allah, menuntut ilmu dan lain-lain. Segala perbuatan yang dikerjakan oleh seorang Islam, tidaklah keluar dari garis suatu hukum, sekurang-kurangnya yang mubah, artinya diperbolehkan mengerjakan. Makna meluaslah syariat itu mengenai segenap mata perjuangan hidup, menurut garis syariat yang telah ditinggalkan contoh teladannya oleh Nabi Muhammad Saw sendiri. Amal syariat itu dibaginya kepada dua bagian yaitu *ta'abbudi* dan *ta'aquli*, yang *ta'abbudi* artinya yang bersifat ibadah semata misalkan sembayang dhuhur empat raka'at, wukuf di arafah, melempar jumrah di Mina, dan lain-lain. Atau mengapa bulan ramadhan dipilih menjadi bulan untuk puasa serentak. Semuanya itu termasuk *ta'abuddi* yang wajib dikerjakan dan tidak boleh diubah-ubah, tidak berkehendak pada pertanyaan-pertanyaan apa yang menjadi sebabnya, kenapa sekian, apa sebabnya melempar dan lain-lain. Karena setiap agama memiliki rukun sendiri-sendiri, itulah yang termasuk dogma yaitu kepercayaan beragama. Segala agama dan segala paham didunia memiliki bagian yang dogmatis.

Yang *ta'aquli* ialah yang dapat ditimbang dengan akal, dipikirkan. Dari sinilah beredarnya *sebab* dan *musabab*. Illat dan hukum, maka berkembanglah agama itu di bagian *ta'aqquli* menurut perkembangan masa dan tempat.

Kedatangan Nabi Muhammad Saw bukanlah semata-mata mengerjakan aqidah, bahkan mengerjakan juga jalan yang akan kita tempuh dalam kehidupan ini. Apa yang mesti kita kerjakan adan apa yang mesti dijauhi. Secara harfiah syariah adalah jalan yang mesti ditempuh, atau garis yang mesti dilalui. Syariah itu nama dari peraturan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT atau yang telah digariskan pokok-pokoknya dan diberatkan pada kaum muslim supaya mematuhinya, supaya dianya diambil oleh Islam sebagai penghubung di antaranya dengan Allah dan di antaranya dengan manusia, dan di dalam banyak sangkut pautnya dia kembali kepada dua segi yang pokok.

1. Segi amalan untuk memperdekat orang muslim dengan Tuhan dan sebagai amalan serta bukti dari kebenaran iman kepada Tuhan (*muraqabah*) mendekatkan diri dan

Syariah mengatur dua muamalah, atau dua hubungan; *muamalah ma'allahi* (hubungan dengan Allah SWT) dan *muamalah ma'an* nasi hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan Tuhan adalah ibadah dan hubungan dengan sesama manusia dinamai pula muamalah. Syahadat ini dirumuskan terlebih dahulu untuk menjadi dasar bagi penyucian hati, pembersihan jiwa, keikhlasan kepada Allah, tunduk kepada perintahnya dan menjauhi larangan-Nya dan mengikuti dengan setia segala ajaran dan contoh teladan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. Semuanya diturunkan menurut syariat tertentu dan tidak boleh ditambahkan sehingga terjadi bid'ah. Tidak boleh dikurangi sehingga terjadi *fasiq* (pendurhakaan).Mesti persis sepanjang yang diajarkan nabi, sehingga tidaklah sah sembahyang diluar waktu, tidak ada puasa wajib serentak kecuali di bulan ramadhan, belumlah wajib berzakat sebelum harta sampai senishab dan sampai tahunnya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 376 2 Feb 2019 13.46.30

(*tawajjuh*) menghadapkan seluruh bagian. Inilah yang dinamai ibadah.

2. Segi amal usaha muslim yang diambilnya menjadi jalan untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan untuk menolak datangnya kemudharatan di antara mereka dengan manusia yang lain dengan tujuan menjauhi keaniayaan, mencapai kemenangan, keamanan dan ketentraman.

Segi inilah yang terkenal dalam Islam dengan sebutan muamalah. Termasuk juga di sini urusan kekeluargaan, pusaka dan warisan, harta benda dan tukar-bertukar kepentingan. Termasuk pula disini termasuk hukum pidana atas yang melanggar peraturan. Dan termasuk juga di sini hubungan masyarakat atau *Jama'ah Islamiyah* dengan masyarakat di luarnya.

Semuanya diturunkan menurut syariat tertentu dan tidak boleh ditambahkan sehingga terjadi bid'ah. Tidak boleh dikurangi sehingga terjadi fasiq (pendurhakaan).

Aqidah atau pokok pegangan hidup atau kepercayaan disebut juga iman, iman mesti diikuti oleh amal dan amal merupakan buah dari iman. Barangsiapa yang iman atau aqidahnya itu bertambah kuat, pasti bertambah kuat pula dia mengerjakan perintah-perintah agamanya sambil mengusahakan dirinya sendiri agar kian maju dalam hubungan dengan Allah SWT. Dia akan mengadakan apa yang disebut *muraqabah* yang berarti menjadikan dengan penuh kewaspadaan, apa saja yang diridhai Allah SWT dan perbuatan yang mendatangkan murka Allah SWT. Sebaliknya, kalau iman lemah aqidah kabur dengan sendirinya ketaatan pada Allah SWT akan lemah pula. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia akan menemui hasil dari amalnya, baiknya atau pun buruknya. Amal adalah penyataan sikap dari hati, apabila hati gelap, tak tentu arah kemana akan dituju, jadi gelap segelap-gelapnya. Pribadi muslim menjaga terus penerang hati dalam perintah dan contoh-contoh yang diperbuat Nabi Muhammad Saw, kita pun disuruh berusaha membersihkan hati. Karena sedikit saja kesalahan, pasti akan meninggalkan bintik hitam dalam hati.

Jika telah dibuat pada mulanya satu dosa, kesannya akan lekat di dalam hati, sebagai satu bintik kecil, kalau tidak lekas dibersihkan dengan taubat dan istighfar, kesan itu tidak akan hilang. Apalagi jika dibuat dosa kedua timbullah kesan atau bintik yang kedua. Demikian sampai seterusnya sehingga seluruh hati jadi kelam karena dosa yang berturut-turut, sehingga akhirnya jalan Allah SWT tertutup dan sukar dibersihkan lagi. Ibarat pernyakit TBC sudah positif, sudah hancur seluruh paru-paru. Untuk *tazkiyatun nafsi* menurut Islam, amat bergantung kepada kesibukan amal. Amal shalih akan membuat hati kita kian bersih, sebaliknya *amal thalih* membuat hati kita kian lama kian tertutup. Iman merupakan gabungan dua perkataan: kepercayaan dan perbuatan dia dapat dicari dari berbagai ungkapan aqidah dan syariah atau iman dan amal shalih.

Aqidah dan syariah iman dan amal sholeh, atau *muamalah ma'allahi* dan *muamalah ma'an nasi* atau sembahyang dibuka dengan takbir kepada Allah SWT dan ditutup dengan salam kepada masyarakat manusia. Semuanya itu kata aqidah syariah ibadah pada hakekatnya bersatu padu, laksana berpadu satunya beberapa zat dalam susu dan yang memisahkan hanya analisa. Misalkan syariat itu sebenarnya aqidah juga. Karena meskipun dengan akal kita dapat meyakini tentang adanya Tuhan, namun memakai akal itu tidak juga boleh lepas dari ketentuan yang telah digariskan Tuhan, sehingga nama Tu-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 377 2 Feb 2019 13.46.30



han *al-Asma al-Husna* yang 99 tidak boleh kita tambah begitu saja dengan nama baru menurut simpulan akal. Misal dinamai Allah itu Arsitek Agung. Ibadahpun syariat juga, misalkan sembahyang lima waktu adalah ibadah, tetapi tidak sah sembahyang yang dilakukan di luar aturan, ditambah atau dikurangi dari apa yang diajarkan oleh nabi.

Syariah mengatur dua muamalah, atau dua hubungan; *muamalah ma'allahi* (hubungan dengan Allah SWT) dan *muamalah ma'an nasi* hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan Tuhan adalah ibadah dan hubungan dengan sesama manusia dinamai pula muamalah. Pada hakekatnya kehadiran kita ke dunia ini adalah beribadah kepada Tuhan. Dalam pembagian ilmu fiqh yang termasuk ke dalam ibadah ialah rukun Islam yang empat perkara; sembayang, puasa, zakat, dan haji. Tetapi dalam susunan rukun Islam diletakan dulu dua kalimat syahadat. Syahadat ini dirumuskan terlebih dahulu untuk menjadi dasar bagi pensucian hati, pembersihan jiwa, keikhlasan kepada Allah, tunduk kepada perintahnya dan menjauhi larangan-Nya dan mengikuti dengan setia segala ajaran dan contoh teladan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. Semuanya diturunkan menurut syariat tertentu dan tidak boleh ditambahkan sehingga terjadi bid'ah. Tidak boleh dikurangi sehingga terjadi *fasiq* (pendurhakaan). Mesti persis sepanjang yang diajarkan nabi, sehingga tidaklah sah sembahyang di luar waktu, tidak ada puasa wajib serentak kecuali di bulan ramadhan, belumlah wajib berzakat sebelum harta sampai senishab dan sampai tahunnya.

Kemudian dari itu pula syariat yang mengatur hubungan kita sesama manusia, karena itu kita tidak mungkin hidup sendiri di atas dunia, kita diikat oleh janji-janji (*uqud*). Kita berjual beli, bergadai, sewa-menyewa, tukar menukar. Kita menginginkan hubungan yang baik dikarenakan semua orang menginginkan keadilan dan benci pada kezaliman. Semua orang ingin terjamin hak dirinya, keamanannya dan keselamatannya. Sekali-kali meskipun tidak dikehendaki terjadi pertikaian, perselisihan, bahkan sampai pada peperangan dan setelah perang timbul keinginan hendak damai. Semua hubungan perikemanusian ini yang disebut muamalah pasti terjadi, pasti dihadapi semuanya diatur oleh syariah. Manusiapun terjadi dari laki-laki dan perempuan. Manusia menurut instingnya atau nalurinya ingin berkembang biak berketurunan. Semaunya diatur oleh syariat sehingga ada syariat nikah kawin, *thalak ruju', nafaqah*, menyusukan anak (*hadhanah*) mendamaikan kalau terjadi sengketa (*syiqaq*) dan yang lainnya.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 20, 2005

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 378 2 Feb 2019 13.46.31

Hamka, *Studi Islam,* ed. H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Syi'ah

Di negari Iran mazhab resmi yang dijadikan pegangan ialah Syi'ah. Terutama sejak Syi'ah Isma'il pendiri Dynasti Shafawy mendirikan kerajaannya pada tahun 1502-1524. Mazhab lain yang bukan mazhab Syi'ah jadi minoritas di sana. Lantaran itu maka kepercayaan tentang Imam Yang Ghaib, yang mengatur dunia dan agama dari tempat yang sembunyi adalah kepercayaan yang merata dan mendalam di negeri Iran itu.

Adapun aliran Syi'ah terbagi ke dalam empat golongan besar. Yaitu aliran Syi'ah Kasaniyah, aliran Syi'ah Isma'iliyah, aliran Syi'ah Itsna Asy'ariyah, dan aliran Syi'ah Zaidiyah. Aliran Syi'ah Kasaniyah percaya bahwa imamnya yang Ghaib ialah Imam Muhammad Hanafiyah, putera dari Imam Ali bin Abi Thalib juga, tetapi lain ibunya. Menurut kaum Syi'ah Kasaniyah, Imam Muhammad Hanafiyah itu sekarang Ghaib dalam sebuah gua bernama Ridhwaa dan di akhir zaman kelak Imam Muhammad Hanafiyah akan datang kembali ke dunia ini. Tetapi kaum Syi'ah Kasaniyah itu tak ada penganutnya lagi di zaman sekarang.

Aliran Syi'ah Isma'iliyah percaya bahwa yang ghaib itu ialah imam mereka yang bernama Isma'il, menempati urutan yang ketujuh dalam deretan imam-imam. Isma'il adalah putera dari Ja'far Shadiq Imam keenam. Dia adalah putera dari Ja'far Shadiq yang sulung. Menurut kaum Syi'ah Isma'iliyah dialah yang berhak menjadi imam pengganti ayahnya Ja'far Shadiq. Tetapi menurut Syi'ah Itsna Asy'ariyah, ayahnya Ja'far Shadiq tidak mewasiatkan Imam kepada puteranya yang tua itu, sebab dia mempunyai perangai yang buruk, yakni sebagai peminum dan pemabuk. Oleh sebab itu yang diangkat menggantikannya ialah puteranya yang kedua yang bernama Musa al-Kazhim.

Menurut kaum Syi'ah Isma'iliyah Imam ketujuh itu, atau Isma'il, ghaib pula, dan nanti akan datang ke dunia membawa keadilan di akhir zaman. Mereka, Syi'ah Isma'iliyah ini disebut juga dengan Syi'ah Sab'iyah, atau kaum ketujuh. Aga Khan adalah penerus golongan dari Syi'ah Isma'iliyah ini.

Syi'ah Zaidiyah yang di zaman sekarang banyak penganutnya di Yaman agak dekat dengan kaum Sunni. Mereka pengikut al-Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin. Orang menganggapnya Syi'ah yang moderat. Mereka berpaham bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah Nabi Muhammad Saw memanglah Sayyidina Ali, karena beliau lebih utama daripada yang lain, baik yang dipandang dari segi keakrab-

Kadang-kadang ada yang tidak sabar lagi menunggu dalam penantian itu, lalu orang-orang yang tidak sabar ini menda'wahkan dirinya saja bahwa dialah sebenarnya sebagai Mahdi itu, di mana-mana di seluruh dunia Islam kerap kali datang pendakwaan diri Imam Mahdi. Di Indonesia ini kepercayaan seperti itu pun masuk. Di Tanah Jawa ada kepercayaan akan kedatangan Ratu Adil (memang salah satu yang disebut Imam Mahdi itu ialah akan membawa keadilan). Di Bugis Makassar dipercaya bahwa Imam Mahdi itulah para *Engdata* yang kelak akan turun dari puncak gunung Bawakaraeng dan akan berhenti di Tanah lapang Karebosi Makassar.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 379 2 Feb 2019 13.46.32

annya kepada Nabi Saw atau dipandang dari segi kesanggupannya sendiri atau mengisyaratkan mesti Ali yang jadi khalifahnya, karena ada satu perjanjian yang dibuat Nabi Saw sendiri di sebuah tempat bernama Ghadir Khum. Meski kaum Zaidiyah berpendapat bahwa Ali yang berhak dan lebih patut, bukanlah berarti bahwa memang sahabat yang bertiga—Abu Bakar ash-Shiddiq, 'Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan—kurang martabatnya dari Ali, namun mereka menjadi khalifah sudahlah patut diakui. Dan mereka Syi'ah Zaidiyah ini, tidak seperti aliran Syi'ah yang lain, tidak begitu keras mempunyai pendirian tentang Imam yang ghaib yang ditunggu kedatangannya itu.

Kaum Syi'ah Itsna Asy'ariyah adalah Syi'ah yang terbesar pengikutnya. Di seluruh Iran merekalah yang mayoritas. Di Irak sepertiga adalah penganut dari Syi'ah itu. Di Pakistan dan di Indiapun banyak pengikut Syi'ah Itsna Asy'ariyah ini. Menurut kepercayaan mereka, Syi'ah Itsna Asy'ariyah ini, Imam itu adalah 12 (dua belas) orang banyaknya, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib, Imam I; Imam Hasan bin Ali, Imam II; Imam Husein bin Ali Syahid Karbala, Imam III; Imam Ali Al-Ashghar Zainal Abidin, Imam IV; Imam Muhammad Al Baqir bin Zainal Abidin, Imam V; Imam Ja'far Ash-Shadiq, Imam VI; Imam Musa Al-Kazhim, Imam VII; Imam Ali Ar-Ridha, Imam VIII; Imam Muhammad At-Taqy, Imam IX, Imam Ali An Naqy; Imam X, Imam Al-Hasan Al-'Asykary, Imam XI; Al-Imam Al-Ghaib Al-Muntazar (Imam yang ghaib yang sedang ditunggu kedatangannya, Imam kedua belas). Itsna Asy'ariyah, artinya Kaum Syi'ah dua belas Imam. Sebab serban raja-rajanya pun berjambul 12 (dua belas).

Syi'ah terbagi ke dalam empat golongan besar. Yaitu aliran Syi'ah Kasaniyah, aliran Syi'ah Isma'iliyah, aliran Syi'ah Itsna Asy'ariyah, dan aliran Syi'ah Zaidiyah.

Menurut kepercayaan mereka kaum Syi'ah Itsna Asy'ariyah, Imam kedua belas itu hilang lenyap saja pada tahun 260 H. Dalam usia 6 (enam) tahun atau pada usia 7 (tujuh) tahun di Samarra. Tapi ia pasti akan datang ke dunia ini, terutama di saat dunia telah sangat kacau balau. Sejak tahun 260 H atau 873 M ditunggu-tunggu kedatangannya ke dunia. Menunggu kedatangan Imam al-Ghaib al-Muntazar itu termasuk pokok 'aqidah Syi'ah. Tidak sah menjadi penganut aliran Syi'ah kalau tak percaya bahwa dia akan pulang kembali, namun beliau tidak juga datang. Ganti berganti kerajaan yang memerintah di negeri Iran, terutama dari kalangan Syi'ah, yang raja-rajanya memerintah memohon restu *Imam yang ghaib* itu atau "Mahdi yang ditunggu", namun dia tidak juga kunjung datang. Dia ghaib di suatu tempat di Samarra, dan diapun akan muncul di tempat itu kelak. Pada tahun 1968 M- 1388 H Penulis sendiri sempat melakukan ziarah ke tempat lahirnya itu, yang sekarang dijadikan sebagai tempat yang mulia, berupa masjid dan makam, berkubah mas, masuk ke dalam sebuah lubang di bawah tanah melalui tangga-tangga, lebih kurang sepuluh meter, berkerumun orang datang melihat "lubang" itu. Kira-kira muat sebesar kepala manusia. Juru kunci dari makam itu memberi keterangan bahwa di sana beliau "hilang" dari sana beliau akan "pulang" kembali.

Menurut pengawal makam itu dan dia seorang bermazhab Hanafi, sebab penduduk kota Samarra umumnya penganut mazhab Hanafi dan hanya menyelenggarakan tetamu orang-orang Syi'ah, di bawah pengawasan Kementerian Wakaf dahulu semasa penjaga makam itu masih budak kecil, dia masih melihat pembim-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 380 2 Feb 2019 13.46.32

bing Syi'ah setempat menghantarkan seekor kuda tunggangan yang lengkap dengan pelanannya yang dihantarkan dan dipautkan di halaman makam itu. Gunanya ialah untuk menjadi kendaraan beliau sewaktu-waktu muncul kembali kapan saja.

Dengan suatu suruhan dan do'a, yang dilagukan dengan suara sedikit agak keras, maka para pengawal makam tersebut membawa kuda dengan pelana yang lengkap itu, dan diikuti oleh para penziarah yang sedang berkunjung di makam, dengan suara merayu dan memohon agar imam yang ditunggu-tunggu pulanglah lagi, dunia sudah sangat lama menunggu, kekacauan sudah sangat memuncak, bila lagi kalau tidak sekarang. Sudah beratus tahun begitulah kesibukan kaum Syi'ah di kota Samarra dan begitu pula seruan-seruan penganut Syi'ah Itsna Asy'ariyah, namun Mahdi yang ditunggu kedatangannya itu, Imam yang ghaib yang diharap pulang, tidak juga kunjung pulang!

Kadang-kadang ada yang tidak sabar lagi menunggu dalam penantian itu, lalu orang-orang yang tidak sabar ini menda'wahkan dirinya saja bahwa dialah sebenarnya sebagai Mahdi itu, di mana-mana di seluruh dunia Islam kerap kali datang pendakwaan diri Imam Mahdi. Di Indonesia ini kepercayaan seperti itupun masuk. Di Tanah Jawa ada kepercayaan akan kedatangan Ratu Adil (memang salah satu yang disebut Imam Mahdi itu ialah akan membawa keadilan). Di Bugis Makassar dipercaya bahwa Imam Mahdi itulah para *Engdata* yang kelak akan turun dari puncak gunung Bawakaraeng dan akan berhenti di Tanah lapang Karebosi Makassar.

Di Iran sendiri sekarang sudah terlalu banyak penderitaan yang menimpa manusia, namun Imam tidak juga muncul, maka pada penutup abad ke-XVIII timbullah satu golongan dari kalangan Kaum Syi'ah Itsna Asy'ariyah sendiri yang merasa tidak puas lagi dengan kepercayaan menunggu Imam itu.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Syirik

Syrik adalah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Memandang ada yang berkuasa selain Tuhan dalam alam ini juga dinamakan syirik. Seorang Muslim hanyalah mencintai Allah, tidak terbagi pada yang lain. Jika pun cinta kepada yang lain, hanya karena yang lain itu nikmat dari Allah. Misalnya mencintai anak, istri dan harta benda, tempat kita dilahirkan dan sebagainya. Semuanya itu karena semata nikmat dari Dia. Seorang Muslim tidak dapat mencintai yang lain secara langsung, disamping mencintai Allah. Karena kalau ada cinta lain disamping cinta kepada-Nya, itulah cinta yang terbagi. Apabila cinta telah terbagi, maka itulah pangkal syirik. Dan tidak ada pula yang lain yang kita puja atau kita sembah yang berupa ibadat. Karena yang lain itu semuanya adalah makhluk-Nya belaka.

Ketika seseorang Muslim diperintah-Nya hormat kepada yang patut dihormati, misalnya disuruh-Nya kasih kepada ibu bapak, setia kepada negara dan raja atau kepala negara, dan juga diperintahkan-Nya supaya hormat kepada guru. Semuanya itu dilaksanakan karena Allah yang menyuruh. Tetapi kita tidak akan sampai beribadat kepada ayah bunda, atau kepada negara dan raja dan kepada kepala negara, atau kepada guru.

Syirik dapat terjadi ketika seseorang telah menghormati manusia melebihi atau menyamai hormatnya kepada Allah, atau sebaliknya

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 381 2 Feb 2019 13.46.32

takut kepada manusia melebihi atau menyamai takutnya kepada Allah SWT. Syirik juga terjadi ketika seseorang memuja sesuatu, sehingga pujaan kepada Allah menjadi samar.

Diingatkan akan dampak bahaya dari paham yang mendewa-dewakan konsep Cinta Tanah Air, yang kemudian melahirkan slogan *Right or Wrong is My Country*. Sikap yang demikian itu, melahirkan kolonialisme, merasa bangsanya menjadi bangsa yang paling baik, serta memecah belah umat manusia hanya ke dalam ikatan tanah air. Padahal, tanah air adalah sebagian kecil dari dunia yang luas. Dunia pun hanya sebagian kecil dari luasnya jagad galaksi.

Seseorang berada di ambang kemusyrikan ketika mendiamkan dan tidak menegur penguasa yang dzalim dan tidak menjalankan pemerintahannya dengan prinsip-prinsip keadilan. Sebagai contoh, ketika Umar bin Khattab memerintah, ia mengatakan di hadapan umatnya agar taat dan mengikutinya selama ia masih di jalan kebenaran. Kalau salah, ia meminta ditegur. Seketika, bangkit seseorang yang bersuara lantang: *"Ya amirul mukminin, bila engkau keluar dari garis kebenaran kami akan menegurmu, kalau perlu dengan pedang ini."*

Mendengar perkataan itu, Umar tidak bersedih apalagi takut. Ia justru gembira. Sebab, itu adalah pertanda bahwa tauhid masih tumbuh subur di dalam dada umat Islam. Sehingga tidak ada tempat ketakutan di hatinya, selain takut kepada Allah, dalam menegakkan kebenaran agama Allah.

Apabila cinta dan taqwa telah berpusat kepada Allah, maka harta benda dunia tidaklah lagi mengikat hati orang yang beriman. Hidup yang dermawan adalah bukti yang amat nyata dari Iman dan Tauhid. Kalau hati masih lekat kepada harta benda sehingga menimbulkan bakhil, kikir, tandanya sisa syirik masih ada dalam hati. Tandanya harta benda itu masih dipersekutukan dengan Allah. Oleh sebab itu Tuhan memberikan didikan agar murah-hati, murah-tangan, terutama di dalam menegakkan jalan Allah.

Jalan Allah itu amat luas dan mengandung berbagai macam segi, yang semuanya menghendaki pengurbanan harta benda. Kadang-kadang timbul peperangan menegakkan agama Allah; dia menghendaki pengurbanan harta benda. Kadang-kadang fakir-miskin mesti dibantu, dia menghendaki pengurbanan harta benda. Kadang Dakwah Islam hendak disampaikan kepada orang yang masih jahil. Kadang-kadang pendidikan agama pada kanak-kanak mesti disempurnakan. Kadang-kadang mesjid yang baru mesti didirikan. Atau rumah yatimpiatu, rumah sakit dan lain-lain, dan seribu macam lagi yang lain. Semuanya menghendaki pengurbanan harta benda.

Sebab itu maka tiap-tiap orang yang mengakui beriman, wajiblah rendah hati mengeluarkan harta benda pada jalan Allah. Sebab itu pula maka di dalam al-Qur'an kadang-kadang disampaikan seruan berkurban harta itu dengan Targhib, rayuan dan janji gembira. Allah sering bertanya siapa yang sudi memin-

Puncak tertinggi segala dosa, yang tidak diampuni oleh Allah, yaitu syirik. Syirik itu sendiri sudahlah pasti mendatangkan mudharat bagi diri dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Syirik. Kesyirikan memecah belah tujuan jiwa. Tujuan jiwa yang seharusnya kepada Allah, dibengkokkan dan dipecahkan kepada selain Allah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 382 2 Feb 2019 13.46.32

jamkan harta kepada Allah. Kadang-kadang bersifat *tarhib*, sebagai ancaman kepada orang yang bakhil, akan ditunggang-balikkan ke dalam neraka bersama harta yang disimpannya dengan sifat bakhilnya itu.

Bakhil adalah satu gejala dari syirik. Umat yang telah mengaku keesaan Allah tidak mungkin menjadi orang bakhil. Umat ini akan tetap kokoh berdiri selama mereka masih berani melepaskan dirinya daripada pengaruh hartabenda. Dianjurkan berkurban, bernafkah, berlomba mengeluarkan hartabenda untuk menegakkan Jalan Allah. Bahwasanya bersedekah, memberikan bantuan kepada orang-orang yang patut dibantu, lain tidak adalah hasil daripada iman yang mendalam. Dan kebakhilan adalah gejala daripada diri yang telah diperbudak oleh harta, yang akhir kelaknya akan membawa kepada syirik jua. Penyakit pertama kesyirikan ialah bakhil. Inipun sudah mulai suatu bayangan dari syirik. Dia telah mencintai harta lebih daripada mencintai Tuhan yang mengkurniakan harta.

Syirik dapat terjadi ketika seseorang telah menghormati manusia melebihi atau menyamai hormatnya kepada Allah, atau sebaliknya takut kepada manusia melebihi atau menyamai takutnya kepada Allah SWT. Syirik juga terjadi ketika seseorang memuja sesuatu, sehingga pujaan kepada Allah menjadi samar.

Puncak tertinggi segala dosa, yang tidak diampuni oleh Allah, yaitu syirik. Syirik itu sendiri sudahlah pasti mendatangkan mudharat bagi diri dan tidak ada manfaatnya samasekali. Syirik. Kesyirikan memecah belah tujuan jiwa. Tujuan jiwa yang seharusnya kepada Allah, dibengkokkan dan dipecahkan kepada selain Allah.

Pada zaman Jahiliyah orang Arab menyembah berhala, tetapi setelah memeluk agama Islam, ada yang tidak disadari telah mempersekutukan yang lain pula dengan Allah. Mereka mengadakan *tawassul*, meminta supaya Tuan Guru menjadi orang perantara buat menyampaikan permohonan mereka kepada Allah. Dan lebih syirik lagi setelah Tuan Guru itu mati, meminta berkat pula kepada kuburan mereka. Kadang-kadang sebagai di negeri kita ini, Islam telah diterima sebagai agama, tetapi pusaka kepercayaan Animisme nenek-moyang masih dipegang teguh. Sehingga ada orang yang mengasapi keris pusaka dengan kemenyan dan setanggi tiap-tiap malam Jum'at dan "dimandikan" keris itu ke sungai pada tiap-tiap hari Arba'a akhir dari bulan Shafar. Karena kata mereka itu, keris itu mengandung "tuah" atau "angker" bisa membawa laba keuntungan dan bisa pula membawa marabahaya.

Malahan ada pula syirik yang lebih celaka lagi, yaitu menganggap ada di antara anak kandung sendiri yang membawa untung; sejak dia lahir ke dunia mendapat banyak laba dan kekayaan. Dan ada pula anak yang membawa sial; sejak dia lahir berturut-turut saja kesusahan yang menimpa, sehingga perlulah nama anak itu ditukar! Banyaklah macam syirik yang garis besarnya sudah dapat kita rumuskan, yaitu apabila ada sedikit saja kepercayaan kita bahwa ada sesuatu selain Allah yang mempunyai pula kekuasaan membawa mudharat dan manfaat, memberi keuntungan dan kerugian, mendatangkan rezeki dan kemiskinan, sehingga kita puja dia, kita sembah dia, kita hormati dia dengan cara yang tidak masuk akal, syirik itu namanya.

Maka untuk dasar kehidupan, menjadi Umat Islam yang hidup dan bersemangat, teguhkanlah ibadat kepada Allah yang Satu, dan jangan sekalikali diperserikatkan yang lain dengan Dia. Ibadat atau Tauhid, menyingkirkan segala sesuatu kemusyrikan atau yang membawa kepada syirik, adalah hubungan langsung

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 383 2 Feb 2019 13.46.33

dengan Allah. Kalau hubungan ini telah disadari, maka akan ringanlah terasa segala peraturan yang diturunkan Allah, tidak akan ada lagi pokrol-pokrolan atau helah, mencari jalan keluar, yang selalu terjadi dalam masyarakat Islam yang kesadaran hubungannya dengan Allah telah mulai hilang atau samar. Maka setelah demikian teguh pertalian "ke atas" - ke Tuhan, lanjutkanlah pertalian yang murni "ke bawah" yaitu kepada sesama manusia, dimulai dari yang paling dekat.

Syirik itu macam-macam. *Pertama*, ada syirik yang bernama *Syirik al-Istiqlal*, yaitu menetapkan pendirian bahwa Tuhan itu dua dan keduanya bebas bertindak sendiri-sendiri. Seperti syiriknya orang Majusi (penyembah api). Menurut mereka Tuhan itu dua, *Ahuramazda*, Tuhan dari segala kebaikan dan *Ahriman*, Tuhan dari segala kejahatan). *Kedua*, *Syirik at- Tab'idh*, yaitu menyusun Tuhan terdiri dari beberapa Tuhan, sebagaimana syiriknya orang Nasrani. *Ketiga*, *Syirik at-Taqrib*, yaitu beribadat, memuja kepada yang selain Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai syiriknya orang Jahiliyah zaman dahulu. *Keempat*, *Syirik at-Taqlid*, yaitu memuja, beribadat kepada yang selain Allah karena *taqlid* (turut-turutan) kepada orang lain. *Kelima, Syirik al-Asbab*, yaitu menyandarkan pengaruh kepada sebab-sebab yang biasa, sebagai syiriknya orang-orang ahli filsafat dan penganut paham naturalis. Mereka berkata bahwa segala kejadian alam ini tidak ada sangkut-pautnya dengan Tuhan, meskipun Tuhan itu ada. Melainkan adalah sebab-akibat daripada alam itu sendiri. *Keenam, Syirik al-Aghraadh*, yaitu beramal bukan karena Allah.

Berkata Abu Baqa' bahwa menurut Ijmak ulama syirik pertama sampai keempat hukumnya adalah kufur. Hukum kesyirikan yang keenam ialah maksiat (durhaka) bukan kafir. Sedangkan hukum syirik yang kelima menghendaki penjelasan. Barangsiapa yang berkata bahwa sebab-sebab yang biasa itulah yang memberi bekas menurut tabiatnya, tidak ada sangkut-paut dengan Allah, kafirlah hukumnya. Dan barangsiapa yang berkata bahwa alam itu memberi bekas karena Tuhan Allah telah memberikan kekuatan atasnya, orang itu adalah fasik. Demikian dijelaskan oleh Syaikh Abu Baqa'.

Ada beberapa hadits yang mengenai syirik. Kita salinkan beberapa di antaranya. Daripada Anas bin Malik, daripada Nabi Saw. Beliau bersabda: "Zhulm (keaniayaan) itu tiga macam. Satu keaniayaan tidak akan diampuni Allah. Satu keaniayaan lagi diampuni oleh Allah. Dan satu keaniayaan lagi tidak akan campur Allah padanya sesuatu juapun. Adapun keaniayaan yang tidak akan diampuni Allah ialah syirik. Tuhan bersabda: "Sesungguhnya syirik itu adalah aniaya yang besar." Adapun keaniayaan yang akan diampuni Allah ialah aniaya hamba atas diri mereka sendiri, pada barang yang di antara mereka dengan Tuhan mereka. Dan adapun keaniayaan yang tidak dicampuri-Nya ialah keaniayaan hamba itu sendiri sesama mereka, sebelum mereka selesaikan di antara mereka." Diriwayatkan oleh Abu Bakar ai-Bazzar dalam musnadnya.

Satu hadits dari Jabir, bahwa seorang desa datang bertanya kepada Rasulullah Saw: *"Ya Rasulullah! Apakah dua hal yang mematikan?" Rasulullah menjawab: 1. Barangsiapa yang mati tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, pastilah masuk surga. 2. Dan barangsiapa yang mempersekutukan dengan Dia, pastilah masuk neraka."* (Dirawikan oleh Muslim dan 'Abd bin Humaid dalam musnadnya). Dalam hadits yang lain, Diceritakan dari Abu Said al--Khudri, berkata dia: "Berkata Rasulullah Saw: *"Barangsiapa mati, tidak mempersekutukan sesuatunya dengan Allah akan masuk surga."* (Dirawikan oleh Imam Ahmad). Az-Zamakhsyari menjelaskan maksudnya, yaitu Tuhan tidak akan memberi ampun orang yang memper-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 384 2 Feb 2019 13.46.33

serikatkan yang lain dengan Dia. Tetapi kalau orang itu taubat sungguh-sungguh, niscaya akan diampuni-Nya. Dosa yang di bawah syirikpun diampuni ialah setelah orang-orang itu betul-betul minta taubat. Sebab itu maka dikatakan-Nya *"bagi siapa yang Dia kehendaki."*

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Syukur

Syukur adalah memuji Allah dan berterima kasih kepada-Nya lantaran nikmat yang diberikan oleh Allah itu tiada terhitung banyaknya, baik nikmat yangbersifat lahir maupun nikmat yang bersifat batin. Bersyukur atas nikmat·nikmat yang Dia limpahkan, yaitu dengan jalan berterima kasih dan mengucap syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila telah disyukuri, Tuhan berjanji akan menambahnya lagi. Dan janganlah sampai berbudi rendah, tidak mengingat terimakasih. Tidak syukur atas nikmat adalah suatu kekufuran. Kalau nikmat yang telah dianugerahkan Allah tidak disyukuri, mudah saja bagi Allah mencabutnya kembali, dan menghidupkan kita di dalam gelap.

Tanda bersyukur adalah ingat akan nikmat Allah itu semuanya. Mengingat nikmat ialah dengan menyembah semata-mata kepada Allah, sebab Dialah yang menurunkan rezeki yang berlimpah limpah dan menciptakan kita dengan sempurna. Apabila orang bersyukur kepada Allah, niscaya dia akan merasai kebahagiaan. Sebab apabila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi berlipatganda.

Orang yang beriman tenang, tidak ada rasa gelisah, merasa cukup dengan yang ada, bersyukur kalau ditambah, dan sabar kalau berkurang dan ridha kepada Allah dalam segala hal. Dan merasa tenteram (*thuma'ninah*) kalau musibah malapetaka datang menimpa. Hatinya tidak terpaut kepada nikmat itu, malahan terikat kepada yang memberikan nikmat. Sebab itu sedang ada dia bersyukur, sedang tidak dia bersabar. Dia tidak merasa kesepian, sebab perasaannya senantiasa berdekat dengan Allah. Dia selalu mengingat nama-Nya dengan menyebut-Nya. Adapun orang yang tidak mempunyai kepercayaan akan pertemuan dengan Allah adalah sebaliknya dari itu, dia selalu merasa hanmpa hidup ini.

Orang yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan yang telah ada, tidaklah akan merasai nikmat Islam itu. Maka zikir dan syukur, adalah dua pegangan teguh yang banyak diterangkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw

Orang yang bersyukur akan melihat betapa pun besarnya kesukaran yang ditempuh, namun di dalam kesukaran itu akan bertemu kemudahan. Dia tidak pernah kehilangan cahaya, sebab cahaya ada dalam hatinya sendiri. Dia tidak pernah merasa sepi, sebab Tuhan lebih dekat kepadanya daripada urat lehemya sendiri. Dia selalu bertutur bercengkerama dengan Tuhan. Percobaan Tuhan kepadanya dirasainya sebagai suatu tanda kasih. Datang suatu percobaan ditangkisnya dengan sabar. Sebab dari berkali-kali pengalaman dia telah tahu bahwa suatu percobaan Tuhan yang ditangkis dengan sabar, akan berakhir dengan suatu kemenangan jiwa dan martabat lman yang lebih tinggi, saat itu dia pun syukur.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 385 2 Feb 2019 13.46.33



RAPEK ULAMA SUMATERA TENGAH
"HUKUM WARIS HARATO PUSAKO TINGGI JO PUSAKO RANDAH MINANGKABAU"
KANTOR AGAMA SUMATERA TENGAH
JIREK, BUKITTINGGI 1953

Maka di dalam peraturan yang dituntunkan kepada orang yang beriman ini disuruh memakan makanan yang baik-baik, yang sesuai untuk menyehatkan jiwa dan badan. Dengan makanan yang teratur dan tidak banyak pantang dan larangan itu dapatlah lebih bersyukur menyembah kepada Tuhan. Sehingga Nabi s.a.w. mengajarkan memulai makan dengan membaca *Bismillah* dan sehabis makan mensyukurinya dengan ucapan: *"Segala pujian untuk Allah yang telah memberikan makan dan minum dan menjadikan daku salah seorang yang berserah diri kepada-Nya. "*

Syukurilah Tuhan dan besarkanlah Dia! Karena Engkau hidup tidak lagi dalam gelap. Nur atau cahaya iman telah memberi terang dalam hatimu. Syukurilah Tuhan, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya jualah kamu telah dapat membuklikan bahwa kamu adalah insan yang berakal dan berbudi, dapat mengendalikan diri dan nafsu,

Syukur hanya kepada Allah. Jikapun mendapatkan keuntungan dari pertolongan seseorang, kepada Allahlah kita mengucapkan syukur yang sebeneranya. Karena Allah telah memakai orang tersebut sebagai saluran nikmat-Nya kepada kita. Kita pelihara hubungan silaturrahim dengan orang tersebut dalam rangka mensyukuri nikmat Allah itu. Akan tetapi, bukanlah lalu kepada orang itu kita menghambakan diri dan mengurbankan pribadi.

Sebaliknya, jika ada orang dengki, berbuat jahat, berlaku curang, membuat fitnah, mengarangkan dusta untuk mencelakakan kita, dendam kita hilang berganti dengan keinsyafan bahwa dia hanya alat saja dari Tuhan melangsungkan ujian buat kita. Rasa bencinya tidak kita balas dengan benci pula. Malahan doalah

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 386 2 Feb 2019 13.46.34



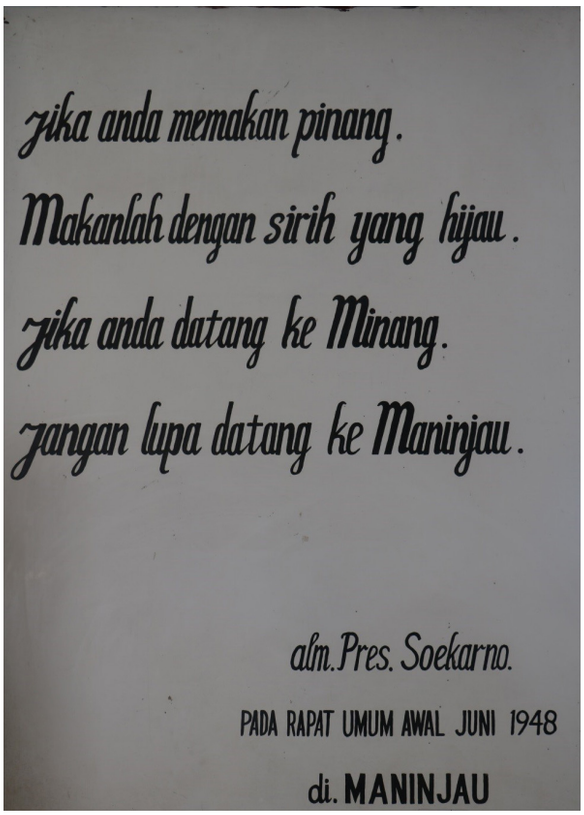
Buya Hamka menyampaikan paparan dalam Seminar di Sulawesi Selatan 12 Juli 1977 (Repro *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*)

yang timbul moga-moga dia diberi petunjuk dan dihindarkan dari bahaya karena telah biasa bahwa orang yang menggali lubang buat mencelakakan orang lain, akhirnya dia sendiri yang menimbun lubang itu dengan dirinya.

Syukur terhadap orang tua adalah dengan cara menghormatinya. Allah menyuruh orang menghormati dan memuliakan ayah bundanya dan mensyukuri jasa mereka, sehingga di dalam Surat 21, Luqman ayat 14: "*Hendaklah engkau bersyukur kepadaKu dan kepada dua ibu-bapa engkau*." Bahkan, nikmat kemerdekaan juga harus disyukuri. Sekarang, Alhamdulillah, telah merdekalah sebagian besar dari negeri Islam, dan termasuklah negeri Islam Indonesia. Maka awaslah diri dari fitnah, dan syukuri Allah atas nikmat kemerdekaan yang telah diberikan, dan jadikanlah kemerdekaan itu menjadi jembatan emas untuk mencapai tujuan yang terakhir, yaitu menegakkan ridha Allah dalam negeri sendiri dan untuk memancarkan pula sinarnya ke seluruh dunia.

Orang yang bersyukur akan melihat betapa pun besarnya kesukaran yang ditempuh, namun di dalam kesukaran itu akan bertemu kemudahan. Dia tidak pernah kehilangan cahaya, sebab cahaya ada dalam hatinya sendiri. Dia tidak pemah merasa sepi, sebab Tuhan lebih dekat kepadanya daripada urat lehemya sendiri. Dia selalu bertutur bercengkerama dengan Tuhan. Percobaan Tuhan kepadanya dirasainya sebagai suatu tanda kasih. Datang suatu percobaan ditangkisnya dengan sabar. Sebab dari berkali-kali pengalaman dia telah tahu bahwa suatu percobaan Tuhan yang ditangkis dengan sabar, akan berakhir dengan suatu kemenangan jiwa dan martabat Iman yang lebih tinggi, saat itu diapur. syukur. Oleh sebab itu maka segala senang dan sakit, mujur dan malang, senyum dan tangis di dalam hidup ini, karena iman yang ada dalam dadanya. Bagi mereka

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 387 2 Feb 2019 13.46.34



Tulisan Bung Karno di salah satu hotel di Maninjau Juni 1948

datangnya suatu bahaya, ada penangkis, yaitu sabar. Dan bila datang keuntungan atau lepas dari bahaya, ada pula persediaan yaitu syukur. Mereka tidak gelisah di waktu susah, dan tidak lupa daratan di waktu senang.

Najah atau kejayaan suatu perjuangan, ialah pertemuan di antara dua sikap yang sangat penting, pertama sabar kedua syukur. Di waktu bahaya datang menimpa, sabarlah! Perjuangan itu tidaklah akan lama, dia akan berganti pula dengan yang menggembirakan. Sebaliknya jika datang hal yang menggembirakan hati, lekas-lekaslah bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan. Dan jelaslah bahwasanya perjuangan hidup nabi-nabi dan rasul-rasul dan setiap orang yang menempuh jalan hidup menuruti jejak nabi-nabi dan rasul-rasul itu perimbangan di antara kedua sikap inilah yang penting, di antara sabar dan syukur.

Allah menyuruh hambanya supaya bersyukur. Lalu dia tunjukkan pula alasannya, bukankah akal yang sehat bahwa ketika dia berhutang budi kepada orang yang berbuat baik kepadanya? Siapakah yang membentangkan bumi ini menjadi hamparan tempat hidup? Siapa yang membentangkan langit menjadi pelindung? Siapa yang menciptakan matahari, bulan dan bintang? Karena kalau diberi sepiring nasi, kita telah membungkukkan kepala kepada orang, bagaimana kalau Allah memberikan kepada kita sepiring hidup? Kalau telah terasa Dia memang ada, pantaskah dia disekutukan dengan yang lain?

Dan Bersyukurlah kepadaKu dan janganlah kamu menjadi kufur [QS al Baqarah: 152]. Bersyukur atas semua nikmat yang telah Allah limpahkan yaitu dengan jalan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur. Ucapan itu bukan semata-mata di mulut melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila disyukuri, Tuhan berjanji akan menambahnya lagi. Dan janganlah sampai berbudi rendah, tidak mengingat terima kasih. Tidak bersyukur atas suatu nikmat adalah kekufuran. Kalau nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah tidak disyukuri, mudah saja bagi Allah mencabutnya kembali dan menghidupkan kita di dalam gelap. Diutusnya Rasulullah, diturunkannya al-Qur'an juga harus disyukuri. Tanpa mensyukuri nikmat seperti itu, tidaklah akan merasai nikmatnya Islam.

Allah adalah pembalas terima kasih. Allah sangat senang dan gembira sekali apabila hamba-hamba-Nya berterima kasih dan bersykur. Terima kasih itu akan balasnya lagi dan nikmat akan digandakan oleh Allah. Sekali manusia berbuat baik sepuluh kali lipatakan diterima manusiaitu. Selain memberikan janji akan menambahkan karunia kepada orang yang bersyukur, Allah juga akan menaikkan derajat

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 388 2 Feb 2019 13.46.35

serta menghapuskan dosa-dosa hamba itu [QS an-Nisa: 147]

Sumber:

Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 2, 2002

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Syura, Musyawarah

Syura merupakan sendi masyarakat Islam. Ketika secara de facto masyarakat Muslimin Madinah telah tumbuh sebagai suatu kenyataan dan Rasulullah telah menjadi kepala Masyarakat itu, jadi Panglima Perang Tertinggi, yang jadi Undang-undang Dasar adalah Wahyu Ilahi yang tidak boleh diganggu-gugat. Akan tetapi, pelaksanaannya terserah kepada kebijaksanaan Rasul sebagai Kepala dan Pemimpin Masyarakat. Urusan telah beliau tegaskan pembahagiannya, yakni urusan agama dan urusan Dunia. Mana yang mengenai urusan agama, yaitu Ibadat, Syariat dan Hukum Dasar, itu, adalah dari Allah. Muhammad memimpin dan semua wajib tunduk. Tetapi urusan yang berkenaan dengan dunia, misalnya perang dan damai, menjalankan ekonomi, ternak, bertani dan hubungan-hubungan biasa antara manusia (*Human Relation*), hendaklah dimusyawarahkan. Berdasar kepada pertimbangan maslahat (apa yang lebih baik untuk umum) dan mafsadat (apa yang membahayakan).

Segala urusan-urusan dunia seperti melakukan aktivitas ekonomi, ternak, bertani dan hubungan biasa antara sesama manusia hendaklah dilakukan dengan musyawarah, dengan pertimbangan maslahat (apa yang lebih baik untuk umum) dan mafsadat (apa yang membahayakan).

Sebelum perintah kepada Nabi supaya melakukan musyawarat ini, sebenarnya Nabipun telah berkali-kali melaksanakannya sebagai kebijaksanaan sendiri dalam menghadapi soal bersama. Ketika akan menghadapi peperangan Badar, beliau ajak bermusyawarah terlebih dahulu sahabat Muhajirin. Setelah semuanya bulat semufakat beliau ajak pula sahabat Anshar. Setelah keduanya bulat pendapat, barulah perang beliau teruskan.

Setelah sampai di medan perang timbul musyawarah. Sahabat-sahabat beliau telah mengerti, bahwa dalam urusan yang mengenai agama semata, hendaklah patuh mutlak. Tetapi dalam hal ini yang mereka ragu, apakah itu termasuk wahyu atau termasuk siasat perang semata-mata, mereka tanyakan kepada Rasul. Demikianlah yang dilakukan oleh al-Habbab bin al-Mundzir bin al-Jumawwah seketika angkatan perang disuruh berhenti oleh Rasul di tempat yang jauh dari air. Lalu dia bertanya: *"Ya Rasul Allah! Seketika tempat ini engkau pilih, apakah dia sebagai perintah dari Allah, sehingga kami tidak boleh mendahuluinya atau membelakanginya, atau ini hanya semata-mata pendapat sendiri dalam rangka peperangan dan siasat?"*

Rasul menjawab: *"Cuma pendapat sendiri, dalam rangka berperang dan siasat."* Al-Habbab menyambut lagi: *"Kalau demikian, ya Rasul Allah, tempat ini tidaklah layak. Marilah perintahkan orang semua, kita pindah ke tempat yang berdekatan dengan air, sebelum musuh itu datang, sehingga kitalah yang menentukan."* Rasulullah menjawab: *"Usulmu itu sangat tepat."* Lalu beliau perintahkan segera menguasai tempat itu sebelum musuh mendudukinya. Inilah ha-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 389 2 Feb 2019 13.46.36

sil musyawarah dan hasil iman serta percaya kepada rasul, bertanya lebih dahulu adakah mereka berhak mencampuri komando beliau dalam saat seperti demikian. Beliaupun menjawab pula dengan tegas dan jujur, bahwa hal itu bukan wahyu, melainkan hasil pertimbangan buah pikiran beliau sendiri yang kalau ternyata salah, boleh diganti dengan yang lain yang lebih baik.

Setelah habis perang Badar dan terdapat 70 orang tawanan, beliau adakan pula terlebih dahulu musyawarah dengan yang patut-patut (Abu Bakar dan Umar) tentang sikap yang akan diambil terhadap orang-orang tawanan itu, dibebaskankah semuanya, atau dibunuh semuanya atau diberi kesempatan menebus diri. Kemudian setelah akan menghadapi perang Uhud, segeralah beliau panggil segenap pejuang berkumpul. Diajak bermusyawarah apakah musuh akan dinanti di dalam kota saja, atau akan keluar bersama dan bertempur di luar kota. Beliau berpendapat dinanti saja dengan mempertahankan kota. Abdullah bin Ubay sependapat dengan beliau. Tetapi suara yang terbanyak ialah supaya keluar dan bertempur di luar kota. Akhirnya suara terbanyak itulah yang ditetapkan dan beliau lekatkanlah pakaian perang beliau. Setelah ada yang ingin meninjau kembali usul mereka dan bertahan di dalam kota saja menuruti pikiran rasul, beliau marah dan keluarlah perkataan beliau yang terkenal, bahwa pantang bagi seorang nabi menanggalkan pakaian perangnya kembali apabila telah lekat, sebelum diberi ketentuan oleh Allah. Atau musuh dapat dihancurkan, atau beliau yang tewas.

Dan setelah selesai peperangan yang merugikan itu, sekali-kali tidak beliau menyatakan penyesalannya, bahwa jika pendapatnya yang dituruti niscaya tidak akan kalah. Yang beliau sesali ialah hanyalah karena ada yang tidak patuh kepada disiplin. Jelaslah bahwa syura atau musyawarat jadi pokok dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam. Inilah dasar politik pemerintahan dan pimpinan negara, masyarakat dalam perang dan damai, ketika aman atau ketika terancam bahaya.

Musyawarah adalah sesuatu yang pasti timbul dalam sebuah masyarakat. Tiap muslim mukmin selalu menyediakan diri untuk menjunjung tinggi panggilan Tuhan, lalu mereka mengerjakan shalat bersama-sama. Akan mengerjakan shalat saja sudah mulai ada musyawarah, yaitu memilih siapa yang akan menjadi imam jamaah dalam kalangan mereka.

Jika ayat perintah mengajak bermusyawarah itu baru turun sesudah perang Uhud, sesungguhnya dasar musyawarah telah ditanamkan sejak dari mulai zaman Makkah sebab Surat asy-Syura diturunkan di Makkah. Waktu di Makkah mereka masih golongan kecil, maka tumbuhlah syura secara kelompok kecil. Setelah pindah ke Madinah, telah tumbuh masyarakat Islam dalam jamaah besar, maka tumbuhlah musyawarah secara jamaah besar pula. Masyarakat yang masih terbatas di dalam kota

Sebagian besar ahli Tarikh Islam sejak zaman dahulu sampai sekarang menyalahkan Mu'awiyah yang membekukan Syura Islam untuk kepentingan dirinya sendiri untuk mendirikan dinasti keturunan Umaiyah. Tabi'in yang besar, Hasan Bishri mengatakan, bahwa susunan masyarakat Islam menjadi kucar-kacir dan hancur sejak Mu'awiyah mengambil-alih kekuasaan dengan paksa.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 390 2 Feb 2019 13.46.36

Madinah bermusyawarah bersama di dalam Masjid Rasul. Setelah Islam meluas, Rasulullah mengangkat kepala-kepala perang tentaranya menaklukkan suatu negeri. Hendaklah Kepala Perang itu bermusyawarah lagi dengan orang-orang yang dianggapnya menjadi pembantu. Bahkan di dalam perjalanan musafir beberapa orang, Rasulullah menganjurkan, supaya rombongan perjalanan itu mengangkat seorang antara mereka menjadi Amir atau Ketua rombongan, untuk musyawarat juga. Dan setiap kabilah atau setiap desa mempunyai Kepala Kabilah atau Kepala Desa; dengan orang-orang yang terkemuka di desa itu, hendaklah yang dituakan itu mengadakan pula musyawarah antara mereka. Kemudian setelah Rasul Saw wafat, khalifah-khalifah yang menggantikan beliau mengangkat amil atau wali di daerah-daerah atau wilayah yang besar seperti Usaid bin Hudhair di Makkah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan di Syam dan Amr bin Ash di Mesir. Merekapun diwajibkan selalu menghidupkan sistem aturan musyawarah ini.

Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi pimpinan, bahwa kalau hati telah bulat, 'azam telah padat, hendaklah ambil keputusan dan bertawakkallah kepada Allah.

Pertumbuhan Syura Islam itu hampir sama jugalah dengan pertumbuhan demokrasi pada kota-kota Yunani purbakala. Demokrasi sudah ada sejak semula. Tiap kota mempunyai demokrasi sendiri dan semua orang berhak menghadiri pertemuan serta mengeluarkan pendapat. Kemudian demokrasi itupun boleh berkembang menurut perkembangan zaman dan tempat, ruang dan waktu. Rasulullah Saw tidaklah meninggalkan wasiat politik yang terperinci tentang teknik cara bagaimana menyusun Syura itu. Maka terserahlah bagaimana hendaknya teknik melancarkan Syura itu menurut keadaan tempat dan keadaan zaman. Tidaklah Rasulullah mengikat kita dengan satu cara yang sudah nyata tidak akan sesuai lagi dengan zaman yang selalu berkembang. Dalam hal ini dapatlah dipakai ijtihad bagaimana caranya. Bolehlah diadakan musyawarat bagaimana hendaknya bermusyawarah dan memungut suara serta mengambil keputusan yang di dalam bahasa sekarang, dengan prosedur sidang.

Apakah zaman sekarang ini kita akan mengadakan Pemilihan Umum dan Majelis Permusyawaratan Rakyat? Apakah kita akan mengadakan Dewan Perwakilan Rakyat? Bukankah itu yang jadi soal dan al-Qur'an atau Hadits tidaklah mencampur hal itu secara mendalam dan terperinci. Yang penting ialah adanya pokok pegangan. Yaitu dalam masyarakat mesti selalu ada Syura. Bahwa bermasyarakat dan bernegara wajib bermusyawarah. Demikian hendaknya sejak dari desa kecil, desa besar, kota atau pun negara, bahkan satu jamaah kecil pada satu lorong di tengah kota. Sebab itu sangatlah jauh dari inti kehendak Islam suatu masyarakat yang hanya dipengaruhi oleh satu orang. Satu lurah yang laksana dewa dalam desanya, atau Gubernur yang laksana raksasa dalam daerahnya atau satu Kepala yang memerintah dengan kehendak sendiri, dikelilingi oleh penjilat-penjilat yang hanya mengiya-iyakan apa yang beliau kehendaki.

Oleh sebab itu sebagian besar ahli Tarikh Islam sejak zaman dahulu sampai sekarang menyalahkan Mu'awiyah yang membekukan Syura Islam untuk kepentingan dirinya sendiri untuk mendirikan dinasti keturunan Umaiyah. Tabi'in yang besar, Hasan Bishri mengatakan, bahwa susunan masyarakat Islam menjadi kucar-kacir dan hancur sejak Mu'awiyah mengambil-alih kekuasaan dengan paksa.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 391 2 Feb 2019 13.46.36

Allah memerintahkan Rasul Saw supaya mengajak orang-orang itu bermusyawarah. *Wa syawirhum fil amri*. Di sini jelas, bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran pikiran tentang *mudharat* dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau sudah mempunyai pertimbangan dan penilaian. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan. Suasana yang demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamai *'azam*, yang kita artikan bulat hati. Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggung jawab pemimpin.

Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi pimpinan, bahwa kalau hati telah bulat, '*azam* telah padat, hendaklah ambil keputusan dan bertawakkallah kepada Allah. Tidak boleh ragu, tidak boleh bimbang dan hendaklah menanggung segala resiko. Serta untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu hendaklah bertawakkal kepada Allah. Artinya, bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kita pun percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari Tuhan. DIA-lah yang sebenarnya menentukan.

"*Dan musyawaratilah mereka pada urusan itu*." (QS Ali Imran/3: 159). Musyawarah merupakan dasar pergaulan hidup. *"Dan urusan-urusan mereka, mereka musyawaratkan di antara mereka*. " (QS. asy-Syura/42: 38). Dan hasil dari musyawarah ini menjadi keputusan yang wajib ditaati oleh seluruh orang beriman. Yang menjaga berjalannya hasil Syura ialah Ulil-Amri, pemimpin.

Dalam masyarakat itu sudah terang tidak semua orang yang terkemuka, tidak semua orang hadir dalam musyawarah dan tidak semua orang sanggup duduk dalam mempertimbangkan. Mereka menyerahkan urusan kepada yang ahli. Lalu taat kepada apa yang diputuskan oleh yang ahli itu. Sebagai dikatakan di atas tadi, Rasulullah sendiri yang membagi urusan jadi dua: Agama dan Dunia. Nabi Saw bersabda: *"Barang yang berhubungan dengan agama kamu, maka serahkanlah kepadaku. Dan barang yang berkenaan dengan urusan dunia kamu, maka kamu lebih tahu dengan dia*." (Hadis Shahih). *"Lebih tahu dengan dia"* itu tentu dengan musyawarah, bukan dengan pengetahuan sendiri-sendiri.

Sebagaimana kita ketahui dalam perang Uhud, ketika akan melaksanakan peperangan, sedang berperang adalah perintah dari Tuhan. Tetapi cara pelaksanaan mesti dimusyawarahkan. Nabi sendiri berpendapat lebih baik musuh ditunggu dengan bertahan di dalam kota. Ini adalah pendapat beliau sebagai manusia. Tetapi setelah dimusyawarahkan ternyata suara

Syura senafas dengan demokrasi dan gotong royong. Musyawarah hanya berlaku dalam urusan keduniaan, sementara dalam masalah ibadah dan syariat tidak diperkenankan menggunakan musyawarah. Urusan-urusan agama seperti ibadah, syarat dasar hukumnya berasal dari Allah SWT. Tetapi segala urusan-urusan dunia seperti melakukan aktivitas ekonomi, ternak, bertani dan hubungan hubungan biasa antara sesama manusia hendaklah dilakukan dengan musyawarah, dengan pertimbangan maslahat (apa yang lebih baik untuk umum) dan mafsadat (apa yang membahayakan).

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 392 2 Feb 2019 13.46.36

terbanyak ialah menyerang keluar kota. Rasulullah Saw tunduk kepada keputusan itu. Dan setelah pakaian perangnya dipakainya ada beberapa orang pemuda yang merasa, yakni sehabis keputusan, lebih baik pikiran Rasulullah itulah yang dituruti. Tetapi beliau marah atas sikap yang ragu-ragu itu. Sebab apabila keputusan sudah ada, tidak ada bicara lagi: *"Apabila engkau telah 'azam, maka bertawakkallah kepada Allah."*

Perhatikanlah dua kerajaan yang dianggap puncak tertinggi dari pemerintahan di masa itu, yaitu Romawi dan Persia. Dua kerajaan yang megah itu berdiri atas dasar *despotisme* (kesewenang-wenangan raja), dan hak raja adalah mutlak, sedang rakyat tidak mempunyai hak apa-apa. Rakyat hanyalah sebagai barang-barang atau binatang pengembalaan yang seluruh hidupnya dikurbankan untuk raja. Di tengah dua kekuasaan besar itu Rasulullah mendirikan negara yang mempunyai dasar pertama ialah syura, musyawarah. Dan penguasa tertinggi di dalam negara yang beliau dirikan itu bukanlah Sri Maharaja Diraja yang tidak pernah bersalah dan tidak boleh disalahkan, melainkan seorang yang dipilih dengan kerelaan umat.

Di tengah dua kekuasaan besar (Romawi dan Persia), Rasulullah mendirikan negara yang mempunyai dasar pertama ialah syura, musyawarah. Dan penguasa tertinggi di dalam negara yang beliau dirikan itu bukanlah Sri Maharaja Diraja yang tidak pernah bersalah dan tidak boleh disalahkan, melainkan seorang yang dipilih dengan kerelaan umat.

Setelah beliau wafat, negara yang telah beliau dirikan itu dilanjutkan oleh keempat khalifah-khalifahnya. Pasca wafat Rasulullah, orang bermusyawarah terlebih dahulu siapa akan gantinya. Sebab beliau tidak meninggalkan "wasiat politik" tentang siapa akan gantinya. Lalu dipilih orang Abu Bakar. Yang memilih Abu Bakar itupun bukan semua orang, melainkan orang-orang yang terkemuka saja, yang ada di Madinah waktu itu, dari sahabat-sahabat Muhajirin, terutama Umar dan Abu Ubaidah. Merekalah yang mencalonkan Abu Bakar di dalam pertemuan yang dihadiri oleh pemuka-pemuka kaum Anshar. Pencalonan itu tidak dibantah orang karena pendapat umum mengakui memang Abu Bakarlah yang layak, malahan telah menghilangkan perselisihan di antara Anshar sama Anshar yang juga ada keinginan dari Sa'ad bin Ubadah, pemuka Anshar buat menjadi Khalifah Nabi. Ali bin Abu Thalib pun pada hakikatnya pada mulanya tidaklah setuju pencalonan Abu Bakar itu, tetapi perasaannya itu terhimpit oleh pendapat umum (publik opini). Setelah Abu Bakar diangkat, sampailah berita ke seluruh negeri, ke Makkah, ke Thaif dan negeri-negeri lain. Orang pun menerima.

Ketika Abu bakar merasa sakit hendak wafat, dia meninggalkan wasiat supaya Umar diakui oleh orang banyak menjadi gantinya. Pemuka-pemuka Muhajirin dan Anshar menerima wasiat beliau itu. Kemudian keangkatan Usman sebagai ganti Umar beliau serahkan kepada keputusan suatu panitia kecil terdiri dari enam orang, yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Auf. Itupun diterima oleh orang banyak. Abdurrahman bin Auf setelah mengadakan beberapa kali penelitian, peninjauan dan ajuk-mengajuk (*hearing*), kemudiannya telah menetapkan Usman jadi ganti Umar. Kemudian setelah Usman mati terbunuh oleh suatu pemberontakan, Ali bin Abu Thalib diangkat orang, sehingga berlakulah kuasanya di Madinah. Dengan ini sudah terang bahwa pada waktu itu belum ada perwakilan Rakyat. Melainkan orang-orang terkemuka diajak musyawarah oleh khalifah dan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 393 2 Feb 2019 13.46.37

oleh sebab itu diakui oleh orang banyak. Mereka diajak musyawarah.

Kemudian disambung oleh Mu'awiyah dengan mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah, tetapi diputarnya dasar pokok pertama pilihan Khalifah dengan kehendak orang banyak menjadi dinasti keturunan. Kemudian disambung oleh Bani Abbas. Lamanya sejak dari zaman Nabi sampai akhir Bani Abbas ialah 656 tahun. Kemudian disambung lagi oleh beberapa negara-negara Islam. Sehingga nyatalah bahwa al-Qur'an itu pernah dijadikan dasar dan pedoman hukum berabad-abad. Semuanya mengalami pasang naik dan pasang turun. Tetapi satu hal adalah nyata, bahwa al-Qur'an itu telah pernah dipraktikkan dalam kenegaraan. Kalau sekiranya terdapat kemunduran dan kemuraman bukanlah karena dia dijalankan, melainkan setelah dia ditinggalkan. Yang dia berikan ialah pokok dan dasar, bukan tekniknya.cKarena teknik bisa berubah-ubah, namun dasar tidak akan berubah. Kemudian perkembangan keadaan (proses) yang ditimbulkan oleh Mu'awiyah menyebabkan Khalifah tidak lagi pilihan *Ahlul-Halli wal 'Aqdi* yang umum, tetapi kekuasaan dipegang oleh Bani Umaiyah, oleh satu Kabilah atau suku. Yang dinamai *'Ashabiyah*. Merekalah yang memaksakan (mendiktekan) kehendak mereka kepada orang banyak. Musyawarah yang rahasia hanya terbatas di kalangan mereka. Yang lain, kalau menentang dianggap musuh. Kemudian Bani Umaiyah jatuh, karena bangkit Bani Abbas. Kian lama musyawarah *Ahlul-Halli wal 'Aqdi* kian jauh bertukar dengan kekuasaan mutlak Kepala Negara, yang masih dipanggil *"Amiril Mu'minin"* dan bergelar khalifah itu.

Demikianlah, perintah untuk melaksanakan syura atau musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat merupakan perintah Allah. Musyawarah merupakan prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Al-Qur'an hanya memerintahkan untuk bermusyawarah, dengan tanpa menjelaskan perinciannya. Sehingga, persoalan bagaimana teknik, cara bermusyawarah itu diserahkan kepada perkembangan pemikiran masyarakat dan zaman.

Syura senafas dengan demokrasi dan gotong royong. Musyawarah hanya berlaku dalam urusan keduniaan, sementara dalam masalah ibadah dan syariat tidak diperkenankan menggunakan musyawarah. Urusan-urusan agama seperti ibadah, syarat dasar hukumnya berasal dari Allah SWT. Tetapi segala urusan-urusan dunia seperti melakukan aktivitas ekonomi, ternak, bertani dan hubungan hubungan biasa antara sesama manusia hendaklah dilakukan dengan musyawarah, dengan pertimbangan maslahat (apa yang lebih baik untuk umum) dan *mafsadat* (apa yang membahayakan).

Dengan adanya perintah bermusyawarah ini, Islam dengan demikian tidak mengenal sistem di mana kekuasaan hanya dijalankan oleh satu orang secara otoriter. Kata *Wa syawirhum fil amri* dengan jelas, menunjukkan bahwa seorang pemimpin diminta untuk menginisiasi atau mengambil prakarsa untuk mengadakan musyawarah. Setelah musyawarah dilakukan, maka akan timbul keputusan yang harus dijalankan dengan bulat hati. Nah, untuk lebih menguatkan hati dalam melaksanakan keputusan bersama itu —kemampuan untuk menanggung segala resikonya—Islam mengajarkan bertawakal kepada Allah, meski perhitungan kita sebagai manusia sudah dianggap cukup, namun seorang Muslim tetap menyakini ada kekuatan Tuhan yang sangat menentukan.

Sumber

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 394 2 Feb 2019 13.46.37

T

Tabligh

Tabligh adalah menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Tidak ada yang ditahannya, tidak ada yang disembunyikan. Laksana seorang dokter, kadang-kadang memberikan obat yang pahit bagi manusia tetapi bermanfaat untuk kesembuhannya. Disampaikannya tuntunan-tuntunan ilahi, walaupun berlawanan dengan hawa nafsu manusia. Kadang-kadang timbullah kebencian orang kepada mereka, lalu mereka dikejar, dimaki, dibunuh dan diusir dari kampung halamannya. Namun seruan itu tetap disampaikannya juga.

Tabligh mengandaikan seseorang untuk tidak berhenti dalam tugasnya menyampaikan seruan. Dia tidak pemah berputusasa. Dan dia tetap tawakkal. Rasul itu telah menyampaikan Da 'wah dan tabligh kepada umat yang didatanginya itu membawa basyir dan nazir, berita gembira dan ancaman, tuntunan syariat dan ibadat menurut zaman dan tempat, maka berdirilah *hujjah* pada umat itu. Artinya, tidaklah dapat lagi umat yang didatangi itu mencari dalih buat melanggar kebenaran Tuhan. Yang berbuat baik, mendapat balasan baik, bahkan berganda lipat. Yang berbuat jahat pun mendapat siksaan Tuhan, yang sesuai dengan kejahatan yang diperbuatnya.

Demikianlah, salah satu kewajiban seorang rasul adalah menyampaikan, mentablighkan. Mudah-mudahan dengan usaha itu manusia akan insyaf dan menyadari kebesaran Allah. Rasul tidak diutus untuk mengurus iman mereka. Sebab itu jika tabligh belum berhasil, tidak usahlah merasa berkecil hati. Serahkan hal itu kepada Allah.

Kepada setiap umat, Rasul diutus menyampaikan dakwah dan tabligh kepada umat yang didatanginya dengan membawa *basyir* dan *nadzir*, berita gembira dan ancaman, tuntunan syariat dan ibadah, sehingga tidak ada tempat bagi umat yang telah didatangi nabi dan rasul itu mencari dalih untuk melanggar kebenaran Tuhan.

Setelah Rasulullah wafat tugas tabligh dilanjutkan oleh para ulama, sebab ulama adalah pewaris para Nabi. Ulama memiliki dua kewajiban. *Pertama*, menuntut ilmu agama untuk mengajarkannya kepada orang yang belum tahu, sehingga diwajibkan orang yang belum tahu itu bertanya kepada orang yang sudah tahu. *Kedua*, menyampaikan atau mentablighkan. Ulama dalam Islam bukanlah hendaknya sebagai sarjana yang duduk di menara gading,

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 395 2 Feb 2019 13.46.37



Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta Tahun 1931, Mubaligh Muhammadiyah dari Minangkabau dan Solo, di sela-sela Kongres bertukar pakaian adat daerah dan foto bersama
(Berdiri: 1. Rajab Ghani, Mubaligh dan pengusaha dari Bukittinggi (W.1962 di Jawa Timur);
2. Haji Khatib, Kubang Payakumbuh ayah Drs. Fachmi Chatib anggota PP Muhammadiyah (W. 1936);
3. Khatib Marajo, pendiri Muhammadiyah di Selaras Air, (W. 1973 di Pematang Siantar);
4. ??? Keluar dari Muhammadiyah dan masuk Ahmadiyah Qadian; 5. Mubaligh dari Solo.
Duduk: 1. Syamsu Hadiwiyata, pendiri Drukkery A.B. Siti Syamsiah Solo;
2. HAMKA, saat itu usia 22 Tahun; 3. R.M. Mulyadi Joyomartono, mubaligh ulung dari Solo dan beberapa kali menjadi Menteri Kabinet (W.1967; 4. M. Zain Jambek, pendiri penerbit Tintamas, (W. 1962 di Jakarta); 5. Mubaligh dari Solo.
Duduk Depan: 1. Siswosudarmo, Mubaligh Solo dan pegawai tinggi Departemen Agama;
2. Kyai H. Hadisiwoyo, Mubaligh Solo (W. 1957 di Jakarta)
(Repro *Kenang-Kenangan Hidup*)

menjauhkan diri dari bawah dan melihat-lihat dari atas. Maju mundurnya agama di suatu masyarakat tergantung pada aktif tidaknya ulama di tempat itu di dalam menghadapi masyarakat. Kalau ulama menyembunyikan ilmu dan pengetahuan, keterangan dan petunjuk agama, laknat Tuhan akan menimpa dirinya.

Dalam bertabligh, hendaknya para ulama menyampaikan ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Jangan sampai dengan tujuan mengajarkan pengajaran Islam supaya lebih menarik hati, lebih enak didengar, banyak ditambahi bumbu-bumbu yang tidak asli, terutama dari cerita-cerita Israiliyat. Ba-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 396 2 Feb 2019 13.46.38

rangsiapa hendak bertabligh dengan cara berkisah hendaklah menurut yang tersebut dalam al-Qur'an saja, jangan dilebih-lebihi. Sehingga, maksud kisah sebagai dakwah tidak tertukar menjadi dongeng-dongeng.

Tugas para rasul adalah menanamkan pokok keyakinan atau tauhid kepada masyarakat. Di antara masyarakat itu ada yang menerima lalu beriman, ada pula yang menolak dan tetap dalam kemusyrikan. Jika tabligh sudah dilaksanakan sedangkan mereka menunjukkan tanda masih dalam kekufuran maka yang demikian itu tidak perlu diladeni. Mentablighkan agama adalah kewajiban. Teruslah berdakwah, soal apakah dengan tabligh itu orang lain beriman atau tidak, urusan itu seratus persen berpulang kepada Allah. Tidaklah perlu merasa berkecil hati, serahkan hal itu kepada Allah.

Sebagai seorang muslim, hendaklah tiap-tiap kita mempelajari agamanya sedalam-dalamnya, dan tiap--tiap kita pun berkewajiban mengadakan da'wah dan tabligh, menyebarkan agamanya. Tiap muslim menjadi Zending dan Missi agamanya. Karena itu, seharusnyalah tiap-tiap kita mempelajari bahasa Arab, sebab dengan bahasa Arab itulah beliau bercakap, dan dengan bahasa itu wahyu diturunkan. Kalau kita tidak sanggup mempelajarinya menjadi ilmu yang dalam, sekurang-kurangnya kita pandai membaca al-Qur'an. Sekurang-kurangnya kita pandai membaca segala bacaaan sembahyang, sejak takbirnya sampai kepada salamnya. Sekurang-kurangnyapun al-Fatihah saja, karena tidak sah sembahyang kalau tidak membaca al-Fatihah. Dan paling pertama sekurang--kurangnya membaca Dua Kalimah Syahadat.

Jangan berhenti-henti menyampaikan seruan agama Islam, agar masyarakat bisa kembali kepada pokok asli agama, menyerah diri kepada Tuhan. Dan tugas kewajiban Rasul ini pula yang terpikul ke atas pundak kita pengikutnya yang datang di belakang, yaitu tidak berhenti-henti menyampaikan, menyerukan, dakwah dan tabligh.

Dan bagi orang yang luas pengetahuannya dalam bahasa Arab menjadi kewajibanlah mengorek isi bahasa Arab itu untuk diajarkan dan disebarkan kepada orang yang tidak mempunyai waktu luas untuk mempelajarinya sendiri.

Jangan berhenti-henti menyampaikan seruan agama Islam, agar masyarakat bisa kembali kepada pokok asli agama, menyerah diri kepada Tuhan. Dan tugas kewajiban Rasul ini pula yang terpikul ke atas pundak kita pengikutnya yang datang di belakang, yaitu tidak berhenti-henti menyampaikan, menyerukan, dakwah dan tabligh. Sebab, kalau umat Islam tidak melanjutkan tugas rasul, yaitu bertabligh, maka kian lama kian gelaplah penerangan agama. Jangankan orang lain yang akan dapat diinsafkan, bahkan yang telah masuk Islam pun bisa keluar dari agama Islam. Kalau sudah demikian, agama itu hanya tinggal nama. Bernama Islam atau Muslim tetapi mereka tidak menyerah diri kepadaTuhan.

Sebaliknya, dengan ditunaikannya tugas tabligh, maka muncullah kepatuhan dan taat kepada Allah. Orang muslim akan mengerjakan yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang. Dan itulah jalan menuju tauhid dan Islam yang sejati.

Tugas tabligh ini disampaikan dalam al--Qur'an. "*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau. Karena kalau tidak engkau kerjakan, maka tidaklah engkau menyampaikan perintah-Nya"* (QS al-Maidah/5: 67).

Tugas yang dipikulkan Allah kepada rasulnya, Nabi Muhammad Saw adalah tabligh. Dan panggilan "Wahai Rasul" akan mengingatkan beliau tugas yang dipikulkan ke atas pundak-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 397 2 Feb 2019 13.46.38

nya: *"Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau."* Ini adalah perintah tegas dari Tuhan bahwasanya segala wahyu yang telah diturunkan Tuhan kepadanya, hendaklah beliau sampaikan langsung kepada umat, tidak boleh ada yang disembunyikan, sebab samalah artinya dengan tidak menyampaikan sama sekali.

Sama juga dengan kita umat Muhammad sendiri, kalau kita mengaku percaya kepada Allah dan rasul, hendaklah kita percaya dalam keseluruhan, bukan percaya setengah-setengah, atau percaya mana yang enaknya saja. Maka tiadalah dapat diragukan lagi, bahwasanya perintah itu telah dijalankan oleh rasul dengan selengkapnya, tidak ada yang dikuranginya dan tidak ada yang disembunyikannya, manisnya atau pun pahitnya. Beliau telah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Beliau telah tegak dengan teguhnya seketika gelombang kesukaran datang lantaran melakukan tugas itu. Beliau telah sabar menderita di waktu ditimpa berbagai kesulitan, sampai dibenci, diperangi, diusir dan mau dibunuh berkali-kali.

Seketika masih di Makkah 13 tahun, tidak berhenti-henti siang-malam beliau melakukan tugas itu, walaupun demikian dahsyat tantangan dan fitnah dari kaum Quraisy. Beliau tidak berpindah dari Makkah sebelum ada perintah pindah dan hijrahnya ke Madinah, bukanlah karena lari dari tugas, melainkan karena hendak menyusun kekuatan bagi menegakkan da'wah yang beliau bawa. Seluruh tenaga telah beliau tumpahkan, sejak dari masa sembunyi-sembunyi mengadakan da'wah di rumah Arqam bin Abil Arqam, sampai pindah dan sampai pelita agama bernyala dan musuh tunduk takluk dan masuk ke dalam Islam berduyun-duyun.

Dalam ayat ini kita menampak betapa beratnya tugas seorang Rasul, demikian juga tugas orang yang hendak menyambung usaha rasul Kebenaran mesti disampaikan, tidak boleh takut dan gentar. Tidak boleh diterangkan separuh dan disembunyikan separuh, walaupun akan membawa akibat kebencian manusia atas diri. Allah tetap menjamin keselamatan orang yang berjuang menegakkan kebenaran Allah. Kalau tidak celaka kata Allah, tidaklah akan celaka. Kalau belum ajal berpantang mati.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

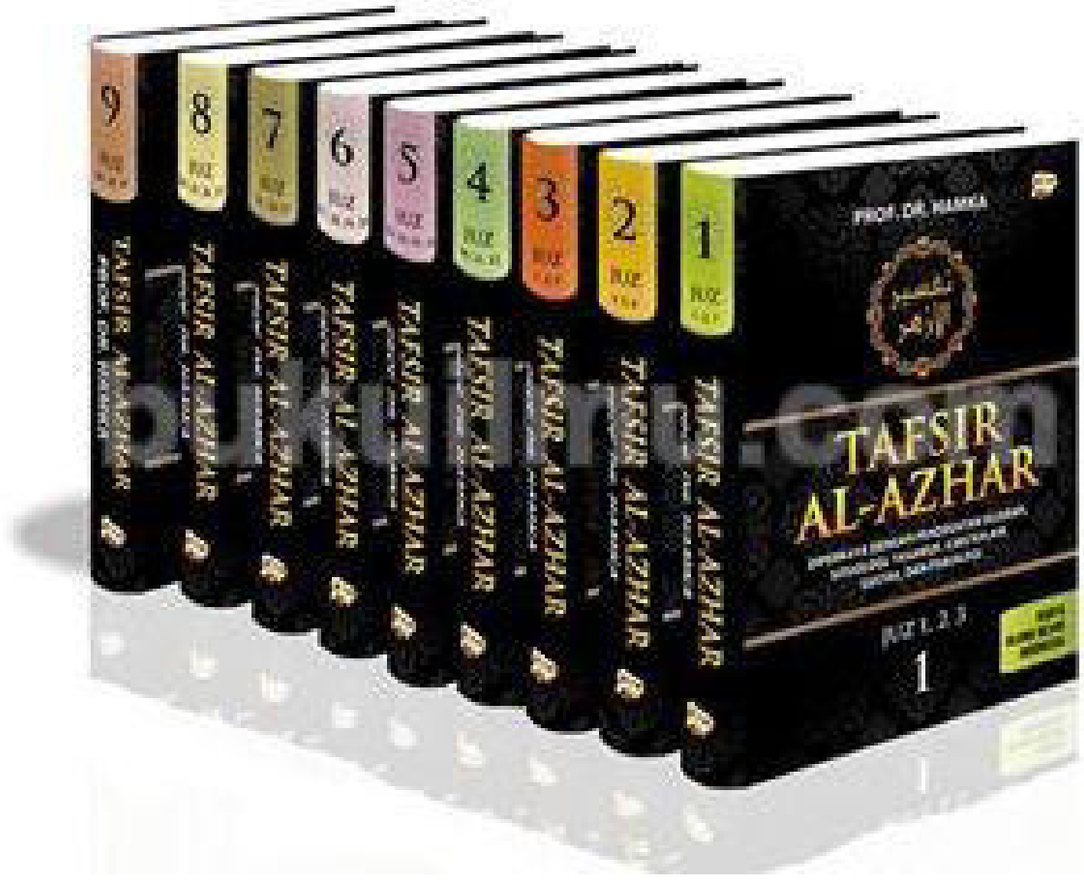
Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Tafsir/Tafsir al-Azhar

Al-Qur'an mula-mula diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa Arab. Al-Qur'an mencakup lafaz dan makna. Tafsir terhadap al-Qur'an yang pertama adalah Sunnah atau hadits. Seiring dengan perkembangan zaman, al-Qur'an diterjemahkan. Tafsir al-Azhar mencoba menerjemahkan ayat demi ayat ke dalam bahasa Indonesia atau Melayu, sebagai bentuk melanjutkan usaha yang pernah dirintis sebelumnya oleh Syekh Abdurrauf bin Ali Fanshuri, serta ulama-ulama lainnya. Dalam tafsir ini, di samping terjemah bahasa Indonesia, ayat asli dengan huruf Arabnya masih disertakan. Tidak ada Salinan bacaan-bacaan bahasa Arab al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia kecuali sedikit beberapa kali di dalam tafsir.

Corak penafsiran dari tiap-tiap penafsir al--Qur'an tidaklah sama. Masing-masing memiliki warna dari kepribadian penafsir itu sendiri, keilmuannya, pendidikannya, pengalamannya dan sebagainya. Sebabitu, kita ingatkan bahwa tafsir al-Qur'an itu belumlah cukup. Yang cukup

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 398 2 Feb 2019 13.46.39



dan lengkap adalah al-Qur'an itu sendiri. Setiap terjemahan itu tetap terjemahan, bukan al--Qur'an. Al-Qur'an tetap yang bahasa Arab itu.

Tafsir al-Azhar disusun saat itu untuk memberikan respon terhadap, *Pertama* adalah bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu hendak mengetahui isi al--Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Beribu bahkan berjuta sekarang angkatan muda Islam mencurahkan minat kepada agamanya, karena menghadapi rangsangan dan tantangan dari luar dan dari dalam. Semangat mereka terhadap agama telah tumbuh, tetapi *"rumah telah kelihatan, jalan kesana tidak tahu",* untuk mereka inilah khusus yang pertama tafsir ini disusun.

Kedua ialah golongan peminat Islam yang disebut muballigh atau ahli dakwah. Kadang-kadang merekapun ada mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga merekapun agak canggung menyampaikan dakwahnya. Padahal mereka mempunyai kewajiban sudah lebih luas daripada muballigh-muballigh zaman yang lampau. Dahulu cukuplah jika seorang muballigh menyampaikan dakwahnya kepada orang kampung yang agama mereka telah menjadi tradisi. Apa saja pun keterangan dan dakwah yang disampaikan kepada mereka, niscaya akan mereka terima.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 399 2 Feb 2019 13.46.39



Bungalow Harjuna di Puncak tempat Buya Hamka diasingkan (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

Sekarang ini muballigh menghadapi bangsa yang sudah mulai cerdas, dengan habisnya buta-huruf. Keterangan- keterangan yang didasarkan kepada agama, padahal tidak masuk akal, sudah berani mereka membantahnya. Padahal kalau mereka itu diberi keterangan al-Qur'an dengan langsung, akan dapatlah lepas mereka dari dahaga jiwa. Maka tafsir kita ini adalah suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah itu.

Tafsir al-Azhar ini memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naqal denganakal. Mengkombinasikan di antara riwayah dengan dirayah. Dalam tafsir ini, penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau *naqal* dari orang yang terdahulu, berarti hanya suatu *"textbook thinking."* Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.

Maka agar supaya menafsir dengan akal dapat diterima hendaklah kita isi empat syarat: (1) Mengetahui bahasa Arab, dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, supaya dapat mencapai makna dengan sejelas-jelasnya. (2) Jangan menyalahi dasar yang diterima dari Nabi Muhammad Saw. (3) Jangan berkeras urat-leher mempertahankan satu mazhab pendirian lalu dibelok-belokkan maksud ayat al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab yang dipertahankan itu. (4) Niscaya ahli pula dalam bahasa tempat dia ditafsirkan.

Tafsir itu membawa corak pandangan hidup si penafsir. Dan juga haluan dan mazhabnya. Sehingga kadang-kadang, al-Qur'an yang begitu terang, sebagai sumber dari segala kegiatan hidup Islam, telah dipersempit oleh si penafsir sendiri, dibawa kepada haluan yang ditempuh-

Tafsir al-Azhar ini memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naqal dengan akal. Mengombinasikan di antara riwayah dengan dirayah. Dalam tafsir ini, penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naqal dari orang yang terdahulu, berarti hanya suatu "*textbook thinking.*" Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 400 2 Feb 2019 13.46.40

nya. Misalnya kalau kita baca *Tafsir al-Kasysyaf* karangan Imam Jarullah az-Zamakhsyari kelihatanlah kegigihan beliau mempertahankan mazhab yang beliau anut, yaitu Mu'tazilah. Dan kalau kita tilik pula *Tafsir ar-Razi*, kita lihatlah kegigihan beliau mempertahankan mazhab yang beliau anut, yaitu Syafi'iyah. Dan apabila kita baca pula tafsir yang ditulis sekitar seratus tahun yang telah lalu, yaitu *Tafsir Ruhul Ma'ani*, karangan al-Alusi Mufti Baghdad, kita lihat beliau mempertahankan mazhab yang beliau anut kemudian, yaitu Mazhab Hanafi, sedang dahulunya beliau adalah penganut Mazhab Syafi' i. Sampai-sampai ada susun kata beliau yang berbunyi kira-kira demikian: "*Tetapi di dalam Mazhab kita, bukanlah begitu*." Meskipun sudah nyata susunan bunyi ayat lebih dekat kepada pendapat mazhab Syafi' i, beliau kuatkan juga pendapat mazhab yang beliau anut itu. Beliau telah berpindah mazhab karena mazhab pemerintah Turki yang menguasai lrak pada waktu itu ialah Hanafi.

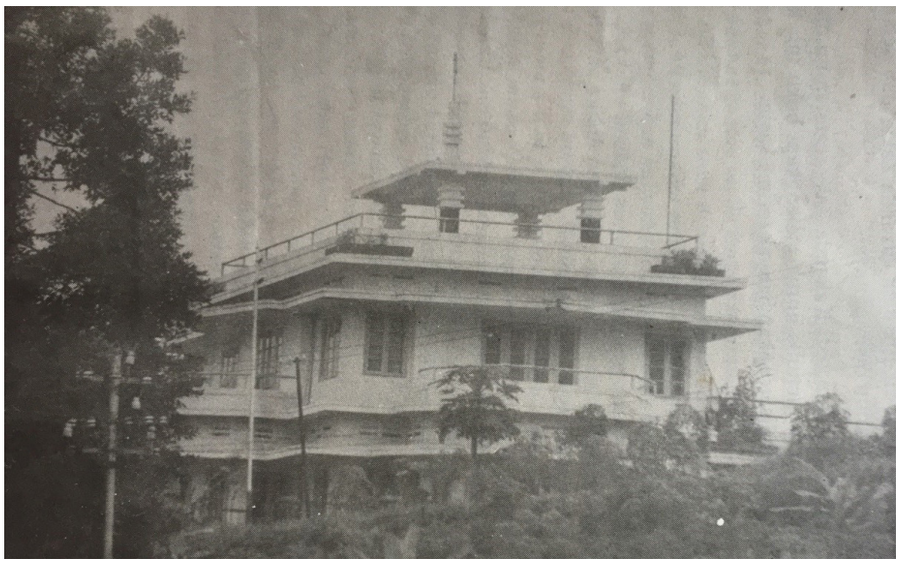
Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sekali sebagai alamat terima kasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh al-Azhar kepada diri saya.

Oleh sebab "*Tafsir al-Azhar*" ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus hendak mengetahui rahasia al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya *ta'ashshub* kepada suatu paham, melainkan mencoba sedaya-upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir. Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata *taqlid* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.

Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah *Tafsir al-Manar* karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai Hadits, Fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan,yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang. Meskipun tafsir itu beliau tulis hanya 12 juz saja, artinya tidak sampai separuh al-Qur'an, namun dia dapat dijadikan pedoman di dalam meneruskan penafsiran al-Azhar ini sampai tamat. Meskipun soal-soal kemasyarakatan dan politik dunia Islam yang beliau bicarakan di waktu itu, di zaman sekarang ini sudah banyak berubah, karena perubahan yang terjadi di dalam negeri-negeri Islam, namun dasar penafsiran yang beliau tegakkan, masih tetap hangat dan dapat dicontoh, dan tidak basi.

Sesudah *Tafsir al-Manar* yang terkenal itu telah terdapat pula beberapatafsir lain, misalnya Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi dan tafsir yang ditulis oleh seorang wartawan yang penuh semangat Islam, yaitu Sayid Quthub. Tafsirnya itu bernama *Fi Zhilalil Qur'an* (Di bawah Lin-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 401 2 Feb 2019 13.46.40



Rumah Tahanan Buya Hamka di Cimacan (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

dungan al-Qur'an). Tafsir ini, yang tamat ditafsirkan ketigapuluh juznya, saya pandang adalah satu tafsir yang sangat *munasabah* buat zaman ini. Di dalam hal yang mengenai pengetahuan umum, kerapkali penafsir meminta bantuan kepada ahlinya. Seketika mengupas soal-soal ilmu falak, pernah penafsir meminta bantuan ahli falak yang terkenal, putera dari ahli falak yang terkenal pula, yaitu saudara Sa'aduddin Jambek. Demikian pula dalam hal yang lain-lain, penulis meminta bantuan ahlinya. Riwayat penafsir yang lemahpun kalau perlu kita salin juga, bukan untuk mempercayainya, melainkan untuk mengujinya dengan kiliran akal. Dan bila saudara membaca dengan seksama, akan bertemulah beberapa pendapat dari Ulama-ulama Islam Indonesia sendiri, yang tidak terdapat dalam negeri Islam yang lain.

Ketika penulis "Tafsir" ini sunyi sepi seorang diri, baik dalam tahanan di Sukabumi, atau di Bungalow "Herlina" dan "Harjuna" di Puncak, atau di Mess Bri-Mob di Mega Mendung, atau sedang berbuat sambil ditahan di Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun Jakarta Utara. Sejak itu maka segenap pengurus dan panitia dan seluruh jamaah dan Jum'at, menerimalah dengan segala ridha dan putih hati nama kehormatan yang beliau berikan kepada mesjid itu, dan sejak itu pula lekatlah namanya"MESJID AGUNG AL-AZHAR". Pelajaran tafsir sehabis sembahyang subuh di Mesjid Agung al-Azhar telah didengar di mana-mana di seluruh Indonesia. Dan teladan ini pun dituruti orang pula. Terutama sejak keluarnya sebuah majallah bernama Gema Islam sejak bulan

Tiba-tiba pada tanggal 12 bulan Ramadhan1383 bertepatan dengan 27 Januari 1964, penulis dimasukkan ke penjara. Selama dalam masa tahanan, penulis mengerjakan tafsir di waktu siang, sementara di malam hari beribadah kepada Allah, membaca al-Qur'an hingga khatam 100 kali, mengerjakan shalat tahajud, serta membaca buku-buku penting dalam hal tasawuf, tauhid, filsafat agama, hadits-hadits Rasulullah, tarikh pejuang-pejuang Islam, kehidupan ahli tasawuf, dan meresapkannya di dalam hati. Sungguh, kalau penahanan ini tidak terjadi, tidaklah saya akan mendapatkan kesempatan seluas itu. Tafsir al-Azhar akhirnya dapat diselesaikan pada tahun 1966.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 402 2 Feb 2019 13.46.41

Januari 1962. Segala kegiatan di Masjid itu ditulis dalam majalah tersebut, apatah lagi kantor Redaksi dan Administrasi majalah bertempat dalam ruang mesjid itu pula, karena dia diterbitkan oleh Perpustakaan Islam al-Azhar yang telah didirikan sejak pertengahan tahun 1960. Atas usul dari tata-usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran "Tafsir" waktu subuh itu dimuatlah di dalam majalah Gema Islam tersebut.

Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sekali sebagai alamat terima kasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh al-Azhar kepada diri saya. Telah dicoba menguraikan tafsir ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Telah ditulis berturut-turut dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, namun yang baru dapat dimuat hanyalah satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.

Tiba-tiba pada tanggal 12 bulan Ramadhan 1383 bertepatan dengan 27 Januari 1964, penulis dimasukkan ke penjara. Selama dalam masa tahanan, penulis mengerjakan tafsir di waktu siang, sementara di malam hari beribadah kepada Allah, membaca al-Qur'an hingga khatam 100 kali, mengerjakan shalat tahajud, serta membaca buku-buku penting dalam hal tasawuf, tauhid, filsafat agama, hadits-hadits Rasulullah, tarikh pejuang-pejuang Islam, kehidupan ahli tasawuf, dan meresapkannya di dalam hati. Sungguh, kalau penahanan ini tidak terjadi, tidaklah saya akan mendapatkan kesempatan seluas itu. Tafsir al-Azhar akhirnya dapat diselesaikan pada tahun 1966.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Takdir

Beriman kepada *qadla* dan *qadar* (takdir) adalah rukun iman yang keenam. Iman kepada takdir bermakna bahwa setiap orang mukmin mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, termasuk yang terjadi pada diri manusia, baik dan buruknya, senang dan susahnya, bahkan seluruh gerak dan gerik manusia semuanya tidak lepas dari ketentuan ilahi.

Iman kepada takdir berarti mengakui bahwa baik dan buruk, sakit dan senang tidak akan terjadi kalau tanpa seizin Allah. Kaum Muslimin bukanlah *Jabbariyah* atau fatalis yang tidak mengakui ikhtiar pada hamba, hanya kepada Tuhan semata-mata, sehingga lemah hati dan putus asa. Tidak pula menjadi kaum *Qadariyah* yang mengatakan bahwasanya tidak ada hubungan Tuhan dengan segala perbuatan yang dikerjakan oleh manusia, melainkan tergantung pada diri manusia itu sendiri.

Iman kepada takdir berarti ada di tengah-tengah. Manusia berusaha dan berikhtiar, serta percaya kepada Tuhan. Dia percaya bahwa "sebab" senantiasa bertali dengan musabab. Digalikan bandar, niscaya air akan mengalir. Ditambahkan biji, tumbuhlah pohon, dan dari pohon itu kelak akan muncullah buah. Dari perniagaan diperoleh untung. Dari kemalasan timbulah miskin. Pada saat yang sama mereka yakin bahwa sebab itu tidak ada harganya kalau tidak disertai dengan inayah dan pertolongan Tuhan. Sebab, di tangan Tuhan-lah terpegang kekuasaan pada segenap langit dan bumi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 403 2 Feb 2019 13.46.42

Dengan iman kepada takdir, seorang muslim tidak menggantungkan kepercayaannya pada dirinya sendiri, tanpa ada pertalian dengan kepercayaan akan kekuatan Allah yang lebih tinggi. Ia selalu menyadari bahwa pada akhirnya segala tujuan tidak akan tercapai bila tanpa ada ketentuan dan takdir dari Allah.

Manusia, sejak pertemuan telur ibu dengan telur ayah, dierami oleh ibu di dalam perutnya sampai menetas, sampai jadi anak dan manusia, sampai hidup, berjuang dan mati, semuanya melalui jalan yang telah terentang. Demikianlah hidup itu menurut takdir dan ketentuannya masing-masing.

Kekuasaan Allah itu meliputi seluruh alam. Alam berjalan sesuai dengan sunnatullah-nya. Manusia adalah bagian dari alam. Karena itu, sesungguhnya, manusia tidak punya kuasa apa-apa. Kebebasan manusia amat terbatas, karena kebebasannya dibatasi oleh kodrat dan iradat Allah. Artinya, segala hal yang diikhtiarkan manusia dalam hidup, hanya dapat berjalan bila sesuai dengan rancangan Alah.

Sesungguhnya manusia tidak bebas. Ketika manusia diberikan akal, kebebasan dan kemerdekaan akal itu sungguh terbatas. Kekuasaan tertinggi terhadap akal tetap dipegang oleh Allah. Allah bisa membuat akal manusia punya kemampuan, sebagaimana Allah bisa menghilangkan kemampuan akal tersebut. Diutusnya nabi dan rasul adalah untuk menuntun akal manusia. Akal adalah pemberian Allah sebagai alat untuk mencapai suatu rahasia *sunnatullah,* "sunnah Allah" yang maha besar dan maha luas.

Dalam konteks mencari rizki, orang beriman percaya meskipun rezeki itu berada di dalam mulut harimau, kalau tersedia buat dia, pasti akan jatuh ke tangannya, karena itulah dia bekerja dan giat mencari rezeki. Dia percaya kalau tidak binasa kata Tuhan, meski seluruh isi alam hendak membinasakan, tidak akan binasa. Dia percaya bahwa rezekinya berada di bawah naungan pedangnya sendiri. Dia dua tangan, dua kaki, sepuluh jari, dua mata, dua telinga, satu kepala dipenuhi otak, ialah buat berpikir dan berikhtiar, berusaha dan usahanya itu tidak akan sia-sia. Sebab itu cita-citanya tumbuh dengan subur.

Tidak ada cita-cita, hidup tidak adalah guna. Manusia tidak boleh hanya semata-mata menunggu takdir dari Allah, dan berharap Allah akan mengubah nasibnya.

Cita-cita ialah percaya penuh akan masa depan. Hidup ialah kumpulan antara cita-cita, keinginan, usaha dan buah hasil. Sekali-kali tidak dapat dipisahkan. Jalan hidup mempunyai permulaan, pertengahan dan ujung. Permulaan langkah ialah cita-cita. Ikhtiar menjalani dan takdir menyudahi. Tidak ada cita-cita, hidup tidak adalah guna. Manusia tidak boleh hanya semata-mata

Cita-cita ialah percaya penuh akan masa depan. Hidup ialah kumpulan antara cita-cita, keinginan, usaha dan buah hasil. Sekali-kali tidak dapat dipisahkan. Jalan hidup mempunyai permulaan, pertengahan dan ujung. Permulaan langkah ialah cita-cita. Ikhtiar menjalani dan takdir menyudahi. Tidak ada cita-cita, hidup tidak adalah guna. Manusia tidak boleh hanya semata-mata menunggu takdir dari Allah, dan berharap Allah akan mengubah nasibnya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 404 2 Feb 2019 13.46.42

menunggu takdir dari Allah, dan berharap Allah akan mengubah nasibnya.

Sedangkan takdir dan ikhtiar merupakan dua konsep yang tak perlu dipertentangkan satu sama lainnya. Di dalam al-Qur'an ada ayat--ayat yang menjelaskan tentang kekuasaan dan takdir Allah, dan pada saat yang sama terdapat pula ayat-ayat yang mengisyaratkan agar manusia terus melakukan usaha. Ketika melihat ayat-ayat yang menekankan ikhtiar, seolah manusia memiliki kebebasan. Sementara ketika melihat ayat-ayat takdir, seolah manusia tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan apa pun.

Kedua ayat tentang takdir maupun ikhtiar adalah ayat-ayat al-Qur'an yang harus diimani dan dijadikan sebagai pedoman. Kalaupun muncul kesan seolah bertentangan, itu hanyalah prasangka dan pikiran semata. Sebab, kalau ditelusuri lebih dalam, keduanya memiliki konteks dan keadaannya masing-masing. Ayat-ayat tersebut bertujuan untuk mendidik jiwa manusia agar murni.

Iman kepada takdir berarti ada di tengah-tengah. Manusia berusaha dan berikhtiar, serta percaya kepada Tuhan. Dia percaya bahwa "sebab" senantiasa bertali dengan musabab. Digalikan bandar, niscaya air akan mengalir. Ditambahkan biji, tumbuhlah pohon, dan dari pohon itu kelak akan muncullah buah.

Membaca ayat-ayat al-Qur'an tentang ikhtiar membuat seseorang memiliki energi untuk bangkit kembali. Ayat itu membangkitkan optimisme dan agar seseorang tidak lekas menyerah dan putus asa. Membaca ayat-ayat tentang takdir menghindarkan seseorang dari sifat sombong, merasa telah kuat, dan merasa bahwa keberhasilan yang telah diraihnya merupakan hasil usahanya sendiri.

Dengan kata lain, ayat-ayat ikhtiar perlu dibaca ketika semangat sudah mulai kendor, muncul keinginan ingin segera menyerah kepada nasib, mulai putus asa serta kehilangan semangat untuk berusaha. Sebaliknya, ayat-ayat takdir perlu dibaca dan direnungkan manakala seseorang sudah mulai muncul merasa kuat, merasa sombong dengan kekuatan sendiri, seakan-akan telah berkuasa, serta sudah merasa dapat menguasai segala sesuatu dengan kekuatannya sendiri.

Iman kepada takdir secara mendalam membawa seseorang kepada tauhid, kepada ke-Esa-an Allah. Seseorang akan senantiasa percaya bahwa baik dan buruk, sakit dan senang, naik dan turun merupakan iradat Allah. Kepercayaan yang demikian akan memberikan kepada jiwa sebuah keseimbangan; tidak sombong ketika di atas dan tidak patah semangat ketika di bawah. Hati atau jiwanya akan selalu terhubung dengan Allah dalam segala kondisi. Kala memperoleh nikmat, ia bersyukur dan sabar manakala mendapat bencana. Hatinya selalu mengingat Allah dalam suka dan duka. Berdoanya kepada Allah tidak mengenal putus. Hidupnya 100% dalam kekuasaan Allah.

Iman kepada takdir membuat seseorang selalu dekat dengan Allah. Inilah sumber kekuatan umat Islam. Orang yang telah mendapatkan ajaran Rasulullah tentang tauhid, akan percaya dengan dengan takdir. Dan ini menjadi semangat. Hidup hanya sekali, dan karenanya digunakan sebaik-baiknya. Jihad selalu dikumandangkan, karena agama tanpa jihad adalah agama yang mati.

Takdir diburu dan dikejar, bukan berpaling darinya. Hidupnya tak pernah ragu apalagi cemas menghadapi apa pun. Sebab, baik-buruk, susah senang, menang-kalah semuanya sudah tertulis sebagai nasib. Nasib tidak dipegang oleh manusia, melainkan dipegang Allah. Yang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 405 2 Feb 2019 13.46.42

manusia perlu lakukan hanyalah ikhtiar, usaha disamping tawakal dan berharap. Dengan begitu, manusia memiliki keberanian untuk menanggung semua kesukaran hidup. Tempat manusia takut, bermohon, berlindung dan menyembah hanyalah kepada Allah. Inilah puncak agama; di mana manusia rela kepada Allah, dan Allah rela kepada kita.

Sebaliknya, kesalahan dalam kepercayaan salah terhadap *qadla* dan *qadar* membuat kaum muslimin menjadi mundur. Semangat ntk berusaha, berikhtiar jadi kendor. Timbullah putus asa dan malas. Dari situ, lahirlah kebodohan, kemelaratan dan berbagai penyakit jasmani maupun ruhani.

Terkait dengan umur, kita semua telah maklum bahwa umur dan usia yang telah ditentukan Tuhan tidak bisa ditambah lagi. Orang yang telah ditakdirkan berusia 60 tahun misalnya, tidaklah akan dapat ditangguhkan menjadi 60 tahun lewat sedetik dan tidak pula dapat dipercepat jadi 60 tahun kurang sedetik. Demikian juga rezeki yang telah ditentukan 10 misalnya, tidaklah akan dijadikan 11 atau dikurangi jadi 9. Semua sudah tertulis dengan pasti dalam ilmu Tuhan. Tetapi dengan iman, bukan saja cahaya cemerlang jadi bertambah, bahkan umur dapat bertambah panjang dan rezki dapat berlipat ganda jadi kara raya. Yaitu nilai umur itu diperpanjang dan nilai harta itu dipertinggi.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Taqlid

Taqlid (fanatisme) itu adalah turut-turutan dalam agama. Mereka yang bertaqlid hanya menurut saja pendapat orang lain tanpa memakai pertimbangan diri sendiri. Diajarkan oleh agama ketika mendengar suatu pendapat hendaknya meninjau dulu pendapat mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Ayat yang berbunyi: *haatuu burhaanakum* (berikanlah alasanmu) jelas mengajak kita agar jangan sekali-kali mengeluarkan sebuah pendapat tanpa alasan dan bukti. Ayat ini memerintahkan untuk keluarkanlah alasanmu melalui proses perenungan dan penyelidikan yang mendalam dengan tujuan menutup pintu taqlid serapat-rapatnya.

Taqlid dilarang keras dalam urusan yang berkenaan dengan agama. Mereka yang bertaqlid dilarang mengikut saja apa pendapat manusia atau nenek moyangnya. Di dalam al-Qur'an dikisahkan:*"Dan apabila mereka mengerjakan sesuatu yang keji, mereka katakan: telah kami dapati bapa-bapak kami atas pekerjaan itu, dan Allah pun telah memerintahkannya"* (pokok ayat 28, surat al-A'raf). Menurut Tafsir Ibn Jarir, orang Arab di zaman Jahiliyah, baik laki-laki atau perempuan mengerjakan Thawaf di sekeliling Ka'bah dengan bertelanjang. Konon yang ditutup hanyalah kemaluan yang malu bila terbuka, itu pun hanya ditutup dengan secarik kecil kulit kambing. Mereka yang berthawaf telanjang ini telah ditegur oleh orang Islam yang telah mendapatkan ajaran Thawaf dari Rasulullah. Tetapi tetap saja mereka melakukannya dan tidak menggubris teguran itu. Dan kalau ditanya mengapa mereka melakukan itu, jawabannya hanyalah Karena memang begitulah seperti mereka mendapati nenek moyang mereka melakukan seperti itu dahulu. Mereka katakan juga bahwa tentulah

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 406 2 Feb 2019 13.46.42

thawaf yang seperti nenek moyang mereka lakukan itu sudah diperintahkan oleh Allah. Karena kalau tidak diperintahkan oleh Allah, tentu nonok moyangnya tidak akan melakukannya. Untuk mematahkan alasan yang sangat lemah itu dan untuk menyadarkan mereka supaya beragama itu jangan hanya turut-turutan kepada nenek moyang, melainkan harus mempergunakan akal. Allah pun menyuruh Rasul untuk berkata kepada mereka: *"Katakanlah, sesungguhnya Allah tidaklah akan memerintahkan suatu perbuatan yang keji-keji"*.

Dengan perkataan Rasul yang demikian, disadarkanlah akal murni mereka bahwa bertelanjang ketika thawaf di tempat suci, hanya ditutup oleh secarik kecil kulit kambing, lalu bercampur-baur antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu perbuatan yang keji dipandang oleh akal sehat. Sejak manusia tumbuh akal, sejak saat itu pula orang tidak mau memperlihatkan kemaluannya. Nabi Adam dan Siti Hawa setelah sadar bahwa mereka tidak berpakaian surga lagi dalam taman Firdaus, segera mereka mencari daun-daun kayu untuk menutupi auratnya. Sehingga, sekalipun belum ada wahyu, namun kemanusiaan itu sendiri sejak semula telah sadar bahwa perbuatan seperti itu adalah keji. Sebab itu, adalah tidak masuk akal jika Allah memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk berthawaf dengan telanjang.

Setelah mereka disadarkan bahwa beribadat thawaf bertelanjang itu adalah perbuatan keji dan mulai timbul kesadaran bahwa itu memang keji dan mustahil Allah memerintahkan yang keji, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk melanjutkan pertanyaan: *"apakah kamu katakan atas Allah sesuatu yang kamu tidak ketahui" (QS. al-Araf: 28)*.

Di sini, jelaslah bahwa tanya-jawab dengan pikiran yang teratur akan membuat kokohnya suatu ilmu. Mulanya disadarkan bahwa Allah tidak mungkin memerintahkan suatu yang keji. Hati kecil mereka telah mengetahui bahwa perbuatan itu memang keji, dan perbuatan mereka hanya *taqlid* turut-turutan saja. Sebab itu pertanyaan selanjutnya tidak lagi menanyakan:"kapan Allah memerintahkan yang demikian?" atau "perintah itu tertulis dalam kitab mana?". Yang Allah tanyakan melainkan "apa sebab kamu katakan atas Allah sesuatu yang kamu tidak ketahui". Inilah pertanyaan yang tepat diajukan kepada orang yang taqlid, yang mengamalkan suatu perbuatan tidak berdasar pengetahuan.

Ayat ini memberikan panduan kepada kita, bahwa tidaklah ibadah kita sah bila dilakukan hanya karena ikut-ikutan atau turut-turutan saja kepada nenek moyang. Kita harus mencari sumber ibadah dari sumber aslinya yaitu Allah dan Rasulullah. Bila ada ibadah yang tidak bersumber dari keduanya, pastilah mengada-ada dan itulah *bid'ah*.

Tentang thawaf yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir diatas misalnya, timbul pertanyaan, syariat thawaf telah ada sejak Nabi Ibrahim dan Ismail, lantas adakah kamu mempunyai cukup alasan bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail memerintahkan thawaf bertelanjang, sebagai wahyu dari Allah.

Setelah mereka disadarkan bahwa beribadat thawaf bertelanjang itu adalah perbuatan keji dan mulai timbul kesadaran bahwa itu memang keji dan mustahil Allah memerintahkan yang keji, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk melanjutkan pertanyaan: "*apakah kamu katakan atas Allah sesuatu yang kamu tidak ketahui*" *(QS. al-Araf: 28)*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 407 2 Feb 2019 13.46.43

Pasti tidak ada di zaman itu. Pastilah thawaf telanjang itu baru muncul kemudian, lama setelah Rasulullah wafat.

Dalam Islam, mungkin saja terjadi hal-hal tambahan seperti demikian. Hal-hal yang menjadi kebiasaan kemudian, tidak tahu lagi darimana asal mulanya. Tidak berasal dari al-Qur'an, tidak juga dituntunkan oleh Sunnah Rasul. Jika ada orang yang datang menegur, marahlah orang yang terbiasa memegang kebiasaaan lama tersebut. Di sinilah kewajiban ahli agama untuk *amar ma'ruf nahyi munkar* terhadap perbuatan yang mengada-ada yang berkenaan dengan ibadah.

Dalam hal thawaf telanjang ini, setelah Makkah ditaklukkan pada tahun ke-8, Rasulullah masih mendapati kebiasaaan orang Jahiliyah tersebut. Sebab itu, pada tahun ke-9 walaupun sudah setahun Makkah takluk, Rasulullah tidak naik haji tahun itu. Rasulullah perintakan Abu Bakar dibantu Ali bin Abu Thalib untuk memimpin jamaah haji dan menginstruksikan kepada jamaah haji bahwa sesudah tahun ini, tidak boleh lagi ada jamaah yang thawaf bertelanjang. Maka, barulah pada tahun ke-10, Rasulullah naik haji (*haji wada*) dan di tahun itu Rasulullah tidak lagi mendapati orang thawaf dengan bertelanjang.

Begitulah, orang bertaqlid seringkali menurut saja kepada pendapat yang tua-tua dengan membabi buta. Mulailah terkencong Islam daripada jalan yang mesti ditempuhnya. Padahal Islam telah membimbing manusia untuk selalu menggunakan akal dalam merenungi alam. Akal sudah ada, tetapi kenapa mereka yang bertaqlid serahkan urusan berpikir kepada akal milik orang lain? Misalnya, mereka ikut-ikutan saja kepada gurunya.

Dalam surat al-Baqarah: 78, dikisahkan:*"Dan setengah dari mereka adalah yang tidak kenal tulisan, tidak mereka ketahui akan alkitab, kecuali dongeng-dongeng, dan tidak ada mereka selain bersangka-sangka"*. Ya, ada orang yang *taqlid* pada guru. Apa kata guru itulah yang benar. Menyelidik dan memakai pikiran sendiri tidak sanggup. Bahkan menulis dan membacanya pun tidak bisa, apatah lagi akan membaca kita Taurat itu. Yang mereka pegang hanyalah apa yang diterangkan gurunya itu. Penuhlah otak mereka dengan dongeng-dongeng, khayal, pelajaran yang tidak berguna dan jauh dari kebenaran agama.

Taqlid itu sering menimbulkan perselisihan. Berbeda pendapat yang diikuti alasan dan bukti tidak menimbulkan selisih, tetapi akan timbul selisih di antara pengikut yang berpendapat dengan cara *taqlid*. Bagi yang bertaqlid, madzhab pendapat pikiran seringkali dianggap agama tersendiri.

Kerusakan dan keruntuhan agama di masa lalu disebabkan salah satunya karena ajaran agama bercampur dengan *taqlid*. Aturan agama sudah dicampuri dan diintervensi oleh kepala-kepala agama, seperti pendeta, uskup, rabi dan lain-lain. Pemuka-pemuka agama tersebut sudah menentukan halal-haram, menambah-nambah agama, sehingga hilang yang asli dibungkus oleh tambahan. Sehingga berkuasalah pemuka agama untuk mengucilkan orang dari dalam agama. Dalam agama Kristen, hal ini disebut *"pengucilan"*, artinya suatu pendapat atau pemikiran yang bertolak belakang atau berbeda dengan pendapat gereja dapatlah dihukum dan dikeluarkan dari agama. Keputusan seperti ini tetaplah berlaku dan tidak dapat dibantah. Terkenalah suatu masa di mana ada orang yang digunting lidahnya, di-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 408 2 Feb 2019 13.46.43

bakar, disula, dimasukkan kedalam tong dan diguling-gulingkan sampai mati.

Dalam agama Islam, kedudukan ulama bukanlah seperti kedudukan pendeta dalam agama Nasrani. Fatwa ulama bukanlah suatu amar yang tidak boleh dibanding dan disanggah. Begitu juga dengan guru. Fatwa ulama dan guru hanya berlaku selama sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga al-Qur'an lah yang hendaknya jadi pedoman abadi karena isinya tidak berselisih.

Taqlid itu sering menimbulkan perselisihan. Berbeda pendapat yang diikuti alasan dan bukti tidak menimbulkan selisih, tetapi akan timbul selisih di antara pengikut yang berpendapat dengan cara *taqlid*. Bagi yang bertaqlid, madzhab pendapat pikiran seringkali dianggap agama tersendiri. Dalam hal taqlid, orang yang diikut akan berkeras pada suatu pendapat, dan si pengikut berkeras pula dalam *taqlid*. Sebab dengan sadar atau pun tidak, mereka telah menjadikan guru taqlidnya sebagai tandingan-tandingan Allah atau *andaadan*. Orang yang bertaqlid kelak di akhirat akan ditanya: "kenapa mereka memilih jalan selain yang sudah ditentukan oleh Allah?" Mereka menjawab: "saya ikut si fulan dan si guru fulan" mereka telah menyesatkan kami. Tapi apalah daya, mereka berlepas diri, mereka tidak akan dibantu oleh si fulan atau gurunya karena mereka sendiri sedang mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia.

Orang yang bertaqlid adalah orang yang telah kehilangan tempat berpikir, matilah semangatnya untuk melanjutkan hidup. Beragamalah dengan berpikir. Pergunakanlah akal. Jangan beragama hanya karena pusaka saja. Tak berani berpikir, lebih senang bertaqlid. Bernyanyi mengenangkan yang lama, takut menghadapi yang baru. Laksana orang yang memelihara kain pusaka nenek moyangnya. Kain itu disimpannya baik-baik, dikeluarkannya setiap Jum'at, diasapinya dengan kemenyan. Padahal, kain itu sudah sangat lusuh, sehingga jika dijual ke pasar loak sekalipun, tak ada orang yang mau membelinya.

Sumber:

Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Juli 2002

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

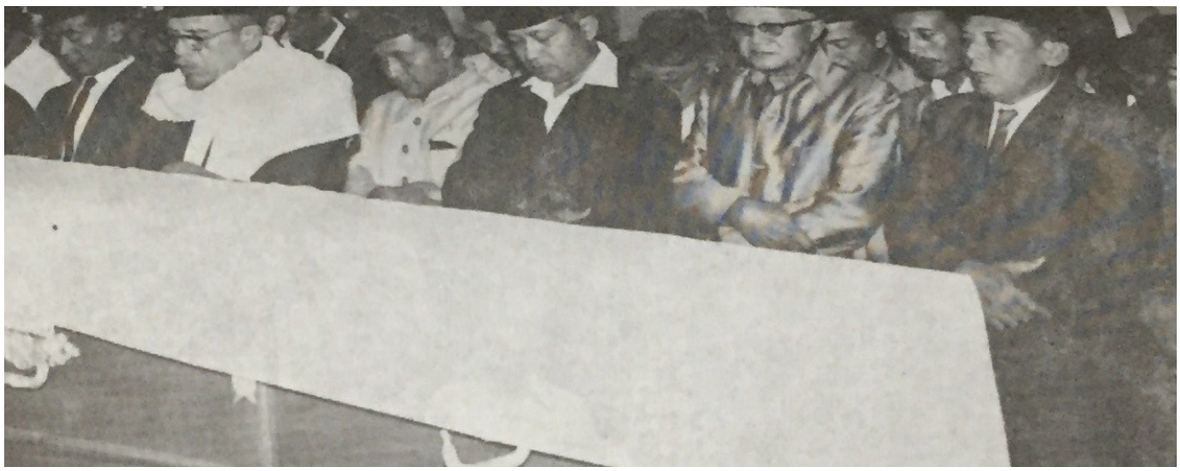
Taqwa

Taqwa adalah berbakti kepada Tuhan dengan jalan mengikuti perintah-Nya dan berhenti dari mengerjakan semua yang dilarang-Nya serta menyembah-Nya. Semua manusia memiliki derajad dan kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membuatnya lebih mulia adalah karena taqwa seseorang. Inilah intisari dari jiwa ajaran Islam. Kelebihan manusia hanyalah karena amal dan taqwanya.

Kalau kita berbuat taqwa, bukanlah untuk Tuhan. Tidaklah bertambah kekayaan Tuhan lantaran ketaqwaan kita. Ketaqwaan kita hanyalah semata-mata untuk kebahagiaan kita sendiri. Kalau kita berbuat jahat, semua jahat, laki-laki dan perempuan, orang dahulu dan orang kemudian, baik jin atau manusia, maka tidaklah akan rusak usai kebesaran dan kekuasaan Tuhan lantaran kedurjanaan kita, bahkan diri kita jugalah yang akan binasa.

Taqwa adalah timbangan yang menentukan kedudukan seseorang di mata Allah. Tidak ada kelebihan seseorang daripada seseorang yang lain, hanyalah karena taqwa-Nya kepada Allah. Apa arti taqwa? Kalimat taqwa diambil dari rumpun kata wiqayah artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Apabila telah ada hubungan baik dengan Allah, apa pun yang akan datang menimpa diri tidak akan menimbulkan cemas lagi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 409 2 Feb 2019 13.46.43



Meski pernah dipenjarakan, Buya Hamka ikhlas dan tulus memenuhi permintaan terakhir Ir. Soekarno untuk menjadi imam shalat jenazah Presiden RI Pertama yang wafat pada 21 Juni 1970 (Repro *Hamka Di Mata Hati Umat*)

Kalimat taqwa diambil dari rumpun kata *wiqayah* artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhaikan oleh Tuhan. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang lumpur atau berduri. Sebab pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah, Abu Hurairah (ridha Allah untuk beliau), apa arti taqwa? Beliau berkata: *"Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?"* Orang itu menjawab: *"Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur."* Abu Hurairah menjawab: *"Itulah dia taqwa!"* (Riwayat dari Ibnu Abid Dunya).

Kita memohon ditunjuki jalan yang lurus, sebagaimana dalam surat al-Fatihah, Tuhan memberikan pedoman kitab ini sebagai petunjuk dan menyuruh hati-hati dalam perjalanan, itulah taqwa. Supaya jalan lurus bertemu dan jangan berbelok di tengah jalan.

Ketika pada akhir Desember 1962 kami mengadakan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta, dengan beberapa ternan telah kami bicarakan pokok isi dari Kebudayaan Islam. Akhirnya kami mengambil kesimpulan, ialah bahwa Kebudayaan Islam ialah kebudayaan taqwa. Dan kamipun sepakat mengambil langsung kalimat taqwa itu, karena tidak ada kata lain yang pantas menjadi artinya.

Taqwa kadang diartikan sebagai rasa takut, yakni merasa takut kepada Allah. Maksudnya adalah perintah untuk waspada dalam melak-

> Kalau kita berbuat taqwa, bukanlah untuk Tuhan. Tidaklah bertambah kekayaan Tuhan lantaran ketaqwaan kita. Ketaqwaan kita hanyalah semata-mata untuk kebahagiaan kita sendiri. Kalau kita berbuat jahat, semua jahat, laki-laki dan perempuan, orang dahulu dan orang kemudian, baik jin atau manusia, maka tidaklah akan rusak usai kebesaran dan kekuasaan Tuhan lantaran kedurjanaan kita, bahkan diri kita jugalah yang akan binasa.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 410 2 Feb 2019 13.46.43

sanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, zikir, ingat selalu kepada Allah dan lidahh selalu menyebut nama Allah. Maka takut atau khauf ini adalah bagian daripada taqwa. Namun, taqwa jangan selalu diartikan takut, sebagai yang diartikan oleh orang dahulu-dahulu. Sebab takut hanyalah sebagian kecil dari taqwa. Dalam taqwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, ridha, sabar dan lain-lain sebagainya. Taqwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih. Meskipun di satu·satu waktu ada juga diartikan dengan takut, tetapi terjadi yang demikian ialah pada susunan ayat yang cenderung kepada arti yang terbatas itu saja. Padahal arti taqwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan dalam taqwa terdapat juga berani! Memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri, sebagai hamba.

Kita sudah tahu arti asli dari taqwa, yaitu pemeliharaan. Itulah orang yang selalu memelihara hubungannya dengan Allah. Mereka selalu berusaha, sehingga martabat imannya bukan menurun, melainkan selalu mendaki kepada yang lebih tinggi. Setiap saat kita wajib memelihara hubungan kita dengan Allah. Rasa taqwa harus selalu dipupuk. Karena taqwa itulah yang meninggikan akhlak, menimbulkan budi pekerti, dermawan, peneguh janji dan sabar menderita.

Siapakah orang yang bertaqwa itu? Berdasarkan ayat pertama dalam surah al-Baqarah ciri orang bertaqwa itu setidaknya ada tiga. "Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka di tempat yang tersembunyi." [QS Al-Anbiya/21: 49]. Yaitu orang yang takut kepada Allah karena benar-benar iman bahwa Allah itu ada. Sehingga walaupun dia berada di tempat tersembunyi dia masih takut berbuat dosa. sebab dia percaya meskipun dia tidak melihat Allah namun Allah tetap melihatnya. Karena itu dia beramal bukan cuma karena ingin dilihat orang (riya) melainkan karena ingin ridha Allah semata.

Salah satu fundamental orang bertaqwa adalah percaya kepada yang ghaib, yang tidak dapat disaksikan oleh pancaindera. Tapi dia dapat dirasa oleh akal. Maka yang pertama kali ialah percaya kepada Allah, dzat yang menciptakan alam semesta, kemudian percaya adanya hari akhir yakni kehidupan kekal sesudah dibangkitkan dari maut. Termasuk iman kepada yang ghaib ini adalah menyakini Allah telah menurunkan al-Kitab yang berisi kebenaran. Iman kepada yang ghaib merupakan tiang penting penyangga taqwa.

Salah satu fundamental orang bertaqwa adalah percaya kepada yang ghaib, yang tidak dapat disaksikan oleh pancaindera. Tapi dia dapat dirasa oleh akal.

Ciri lain adalah mendirikan shalat, sembahyang. Bila panggilan shalat datang, dia segera bangkit mendirikan shalat. Waktu datang panggilan shalat itulah ujian yang tepat buat mengukur iman kita. Adakah hati tergerak ketika mendengar adzan? Ataukah timbul malas atau seakan-akan tidak tahu?

Tanda lain dari taqwa adalah menunaikan zakat. Dengan menunaikan zakat pertanda seseorang murah hati dan murah tangan memberi kepada sesama manusia. Sebab dia menyadari bahwa kekayaan yang melimpah, pangkat dan kebesaran dunia lainnya tidaklah akan mampu menjadi penolong. Banyak orang memiliki keinginan untuk menguasai harta dan perhiasan dunia, namun bagi orang yang bertaqwa segala kekayaan dan harta dunia dijadikannya pendorong untuk bertambah dekat kepada Allah.Kalau jalan-jalan tersebut ditempuh, yakni mempercayai yang ghaib, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, niscaya kemenangan, falah, akan tercapai.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 411 2 Feb 2019 13.46.44

Yang mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Tuhan tidak menghitung berapa penghasilan seseorang dalam sebulan, berapa luas tanah yang dimiliki dan sebagainya. Tuhan hanya akan menghitung amal manusia. Harta dunia kalau tidak digunakan untuk menjunjung tinggi kehendak Allah, semua akan menjadi fitnah belaka. Setiap engkau akan kembali kepada Allah, akan bibangkitkan setelah mati dan akan diperhitungkan amalmu selama hidup. Di akhirat, harta kekayaanmu tidak akan menolong. Dan tidak aka nada orang yang membelamu. Pembelaan hanyalah amalan sendiri.

Di kalangan sahabat Rasulullah, terdapat orang-orang yang kaya seperti Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Said bin al Ash, dan lain-lain. Dan ada pula yang hidupnya miskin seperti Abu Dzar dan Abu Darda'. Tetapi dalam ketaatan kepada Tuhan tidaklah berubah di antara yang kaya dengan yang miskin. Sebuah syair Arab mengatakan:

Alangkah indahnya jika dunia dan agama
berkumpul menjadi satu,
Dan alangkah buruknya kafir dan durhaka
bergabung dalam diri seseorang

"Wahai orang-orang beriman, taqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa," [QS Ali Imran/3: 102]. Tahu dan percaya kepada Allah saja tidaklah cukup. Hendaknya lebih dari itu, yaitu adanya hubungan yang erat dengan Dia. Sedemikian erat, sehingga Allah tidak hanya terpikir di dalam otak, melainkan terasa dalam jiwa. Hubungan dengan Dia tidak boleh terputus, harus dipelihara terus menerus. Itulah taqwa. Dengan adanya taqwa itu, keimanan akan membentuk kepribadian. Orang yang seperti ini akan menjadi Rabbani, menjadi keluarga Tuhan. Orang yang memegang taqwa dengan sebenar-benarnya taqwa, terpeliharalah tujuan hidupnya.

Dan Janganlah kamu melainkan dalam keadaan Muslimin. Pegang teguh taqwa itu sampai mati dan mati tetap dalam Islam. Sekali telah datang ke dunia, maka jiwa terisi dengan kepercayaan dan berbakti (taqwa) kepada Tuhan. Dengan demikian jiwa menjadi besar dan kebal. Apabila pendirian hidup dan pandangan hidup telah terbentuk dalam jiwa, kamu tidak akan dapat dipermainkan lagi. Tempatmu berlindung hanyalah Allah, pedoman hidupmu adalah al-Qur'an, pimpinan sejati hanyalah Muhammad Saw. Dengan taqwa jiwa akan tenteram dan barisanmu akan teratur. Dalam taqwa terkandung ketakutan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul sebagai pimpinanmu. Walaupun seluruh dunia menantangmu, membujuk-rayumu, mencoba membolak-balikkan kamu, mereka pasti akan gagal.

Taqwa adalah timbangan yang menentukan kedudukan seseorang di mata Allah. Kalimat taqwa diambil dari rumpun kata wiqayah artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhaikan oleh Tuhan. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang lumpur atau berduri.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 412 2 Feb 2019 13.46.44

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Tarekat

Tujuan mengerjakan syariat dan ibadah adalah semata-mata menuju keridhaan Allah SWT, Tuhan yang kita cintai. Maka di antara makhluk dengan khalik itu adalah perjalanan hidup, adalah yang harus kita tempuh. Inilah yang dikatakan *thariqat* (jalan) atau disebut juga tarekat. Dan ikhtiar kita menempuh jalan itu dinamai suluk. Jadi syariat yang kita kerjakan itu haruslah di atas jalan tertentu. Sehingga tidak terkecoh dan tersesat dari tujuan yang akan ditempuh, yaitu Allah.

Terkait dengan Tarekat, seseorang yang menghendaki jalan tasawuf tak perlu masuk dan mengikuti sebuah tarekat atau suluk tertentu. Yang diperlukan, selain latihan adalah keinsafan bahwa alam bukanlah semata-mata terdiri atas benda, materi. Keinsafan bahwa hidup tidak sekadar hidup di dunia

Di sini kita mulai masuk ilmu batin. Dan di sinilah diaturnya beberapa syarat-syarat perjalanan yang harus dipenuhi. Beberapa kalimat yang termasuk dalam lingkungan *thariqat* (tarekat), misalnya: *Pertama*, ikhlas, yaitu yang suci murni. Ibarat emas tulen, tidak bercampur dengan logam lain dan tidak pula saduran atau emas lancing. *Kedua*, *muraqabah*, senantiasa mengintip dan mengintai dari dekat, apa-apa kemestian yang harus dilakukan menuju Tuhan tadi. *Ketiga*, *muhasabah*, artinya memperhitungkan keadaan sendiri supaya mendengar kelayakan menjadi urid (penuntut). Dihitung apa kelalaian, apa kekurangan. Sehingga dengan demikian bertambah naiklah diri itu dari satu tingkat ketingkat yang lebih tinggi. Menempuh tingkat itu disebut maqamat. *Keempat, tajarrud*, yang berarti melepaskan segala ikatan apa pun yang dapat merintangi diri dalam menuju jalan itu. Misalnya kemegahan, hawa nafsu dunia, pangkat, kedudukan. Menurut fatwa sebagian mereka: *"Cintailah yang memberi nikmat, dan janganlah dicintai nikmat yang diberikan." Kelima, isyq* atau rindu. Sebagaimana dikatakan oleh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, *"Rinduilah Tuhan melebihi rindumu kepada segala kekasih. Sebab kekasih yang lain akan kita tinggalkan atau meninggalkan kita. Tetapi Tuhan sebagai kekasih. Dia-lah yang akan kita tuju."*

Seiring dengan perkembangan tasawuf dan pemikiran mendalam dari tokoh-tokoh seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sabiin, Jalaluddin Rumi, Ibnu al-Faridh dan sebagainya, tumbuh pula tarekat-tarekat suluk. Tarekat suluk laksana pesantren seperti sekarang ini. Di situ terdapat guru dan murid. Guru diberi gelar syaikh. Selain mempelajari syariat-syariat agama, yang sangat dipentingkan di dalamnya adalah adanya perantaraan guru dalam mempelajari wirid tertentu dalam menuju jalan Tuhan (suluk).

Dengan demikian, tarekat adalah gerakan tasawuf. Yang sangat penting adalah berzikir, dan cara dzikir itu pun dengan susunan tertentu, yang dinamai tarekat. Tiap-tiap jamaah memiliki syekh, yaitu pemimpin yang akan menunjukkan jalan kepada pengikutnya. Pemimpinnya sering disebut mursyid. Sekian hari lamanya tidak boleh makan daging, dan makan ditentukan tidak banyak, ditentukan pula harinya, yang 40 hari atau lebih.

Tarekat-tarekat itu berdiri di bawah pimpinan syaikh dan dinamai dengan nama syaikhnya. Misalnya, yang sangat terkenal adalah tarekat Qadiriyah yang didirikan dan dikaitkan kepada Sayid Abdul Qadir Jailani dari negeri

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 413 2 Feb 2019 13.46.44



Buya Hamka dalam kunjungan MUI ke Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya, K.H.A. Shohibulwala Tadjul Arifin (Abah Anom Suryalaya)

Baghdad. Pengaruh tarekat ini sungguh banyak dari Maroko hingga India. Dilahirkan tahun 470 H (1077 M), Syaikh Abdul Qadir Jailani meninggal pada usia 90 tahun pada tahun 561 H (1166 M). Beliau dimakamkan di kota Baghdad dan hingga sekarang masih dihormati dan dibesarkan orang. Tarekat ini sangat berjasa besar dalam penyebaran Islam Islam di tengah bangsa--bangsa Afrika. Gerakan ini berkembang ke tengah-tengah benua itu dengan membawa pelajaran Islam dan juga berniaga. Anak-anak yang kelihatan cerdas dikirimkan belajar ke al--Azhar dan ke tempat-tempat yang lain.

Selain itu, terdapat pula Tarekat Rifa'iyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad bin Abu Hasan ar-Rifa'i. Tarekat ini banyak berkembang di Mesir. Suatu didikan yang ganjil dalam tarekat ini adalah melatih muridnya tahan api, tahan dilukai dan debus (berjalan di atas kaca) dan mematukkan diri kepada ular berbisa. Apabila sudah tidak merasakan sakitnya, pertanda murid tersebut sudah betul-betul fana karena dzikirnya kepada Allah.

Tarekat lainnya adalah Suhrawardiyah, yang dinisbahkan kepada Syaikh Abi Hafish Umar as-Suhrawardiyah, penulis *Kitab Awariful Maarif*. Terdapat pula tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abi Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbarasy-Syadziliyah. Pada abad ketujuh, di Persia muncul tarekat Maulawiyah yang dinisbatkan kepada Maulana Jalaluddin Rumi, sementara di Mesir tumbuh pula tarekat Badawiyah yang dikaitkan kepada Syaikh Abi Abbas Ahmad al-Badawi. Ada pula tarekat Sanusiyah di Libya yang didirikan oleh Sayid Muhammd bin Aly Assanusi.

Terkait dengan Tarekat, seseorang yang menghendaki jalan tasawuf tak perlu masuk dan mengikuti sebuah tarekat atau suluk tertentu. Yang diperlukan, selain latihan adalah keinsafan bahwa alam bukanlah semata-mata terdiri atas benda, materi. Keinsafan bahwa hidup tidak sekadar hidup di dunia, tapi juga ada kehidupan setelah kematian. Keinsafan bahwa di balik semua materi ini, ada Allah yang menciptakan. Namun keinsafan ini tidak lantas menjadikan seseorang kehilangan semangat dalam

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 414 2 Feb 2019 13.46.45

bekerja dan dalam mengarungi kehidupan di dunia. Justru dengan kesadaran itu, muncul semangat hidup yang berapi-api, ikhlas, jujur, bertanggung jawab, dan sebagainya.

Tasawuf berkembang dan berpengaruh pula di Indonesia. dalam sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia, pengaruh al-Ghazali-as-Syafi'i lebih besar dari pada pengaruh tasawuf lainnya seperti al-Hallaj-as-Syi'i. Sampai pulalah ke Indonesia ini tarekat-tarekat tasawuf, ada yang Naqsyabandiyah yang datang dari Asia Tengah. Ada Naqsyabandiyah yang berasal dari Baghdad, ada pula Idrusiyah dari Hadramaut, ada tarekat Rifaiyah yang berasal dari Mesir. Maka muncullah dari abad ke abad ahli tasawuf di Indonesia seperti Hamzah Fanshuri, Abdur Rauf Singkel, Nuruddin ar-Raniri, Yusuf Tajul Khalwati dan sebagainya.

Kehidupan *thariqat* (tarekat) dapat digambarkan pada perjalanan hidup Syekh Yusuf Tajul Khalwati. Sebutan lengkapnya *Asy Syekh al-Hajji Yusuf, Abu'l Mahasin,, Hadiyyatul-Lah Taju'l Khalwati,al-Maqashari* (Syekh Haji Yusuf, Yang mempunyai berbagai macam kebajikan, Anugerah Allah, Mahkota Khalwatiyah, anak Makassar). Gelar Syekh diterimanya menurut tradisi ahli Tasawuf setelah beliau diberi keizinan oleh gurunya mengajarkan tarekat kepada orang lain. Setelah beliau lulus dan mencapai derajat yang tinggi dalam ilmu Tasawuf, terutama dalam *Thariqat Khalwatiyah*, gurunya rnernberi gelar *"Taju'l Khalwati"*. Mahkota daripada *Thariqat Khalwatiyah*, ditambah lagi dengan sebutan *Hadiyyatullah,* anugerah Allah! Pemberian "luqab" yang demikian bukanlah secara sernbarangan. Mungkin beliau pernah mencapai (*wushul*) dalarn *khalwat*nya, pernah rnerasa fana ke dalam *baqa*nya Ilahi!

Syekh Yusuf setelah dari Bantam (Banten) berlayar ke Aceh dan menjadi murid *Syekh Nuruddin Ar Raniri*. yang hidup pada masa pemerintahan *Ratu Taju'l Alam Shafiyatuddin Syah*. Puteri Iskandar Muda dan Janda dan Almarhum Iskandar Tsani. Dari beliau, Syekh Yusuf mendapat ijazah dalarn *Tharikat al-Qariyah*. Dari Aceh Syekh Yusuf melayar menuju Yaman. Di sana dia belajar tarekat Naksyabandiyah pada *Svekh Abi' Abdillah Muhammad Abdul Bagi*. Kernudian dia terus ke Zubaid dalam negeri Yaman juga. dan diterimanya pula di sana ijazah *Thariqat "Assadah al-Ba'alawiyah"* dari Sayid Ali. Dari Yaman dia meneruskan pelayaran ke Makkah menunaikan fardhu haji. Setelah selesai haji diteruskannya ziarah ke kuburan Rasulullah di



Buya Hamka dalam kunjungan MUI ke Pondok Pesantren Suryalaya, Buya Hamka dipakaikan jubah oleh K.H.A. Shohibulwala Tadjul Arifin (Abah Anom Suryalaya)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 415 2 Feb 2019 13.46.45

Madinah al-Munawwarah. Di sana dia menuntut ilmu dan menerima ijazah *Thariqat Syattariyah* dari *Syekh Burhanuddin al-Mulla bin Syekh Ibrahim bin al-Husain bin Syihabuddin al-Kurdi al-Kaurani Madani*. Dari Madinah dilanjutkannya perjalanannya ke negeri Syam (Darnaskus). Di sanalah dia belajar dan mengambil ijazah tentang *Thariqat "Khalawatiyah"* pada *Syekh Abu'l Barakat Ayub bin Ahmad bin Ayub al-Khalwati al-Qurasyi*. Syekh ini adalah Imam Mesjid Syekh al-Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi di Darnaskus. Gurunya inilah yang memberinya gelar *"Taju'l Khalwati Hadiyatul-Lah"*. Mungkin gelar itu diberikan setelah melihat kemajuan-kemajuan ruhani yang telah dicapainya dalam rnelakukan suluk. Dalam risalatnya yang bernarna *"Safinat an-Najaat"* ditulisnya silsilah penerimaan *thariqat* itu satu demi satu. Sejak dari gurunya sampai ke atas, sampai kepada Rasulullah. Dan dikatakannya pula bahwa selain dari yang lima itu. Dia pun mempelajari *thariqat "Dasuqiyah", "Syazili-yah", "Hasytiyah", "Rifa'iyah", "Al- ldrusiyah", "Ahmadiyah", "Suhrawardi", Maulawiyah, "Kubrawiyah", "Madariyah", "Makhdumiyah",* dan lain-lain.

Tarekat adalah gerakan tasawuf. Yang sangat penting adalah berzikir, dan cara dzikir itu pun dengan susunan tertentu, yang dinamai tarekat. Tiap-tiap jamaah memiliki syekh, yaitu pemimpin yang akan menunjukkan jalan kepada pengikutnya. Pemimpinnya sering disebut mursyid.

Oleh karena pengaruh besarnya dalam thariqat dan penyebaran Islam, bila ada orang Makassar, Bantam (Banten) atau Aceh naik haji dan waktu pulang kapal berhenti di Ceylon (Sri Langka) melengkapkan bekal berlayar, mereka perlukan singgah menziarahi beliau yang dia-singkan di sana, meminta berkat ilmunya dan mernohon ijazah *thariqat*nya. Muridnya bukan orang Indonesia saja, tetapi Muslim Hindustan (India) pun datang belajar, sehingga mashur pulalah nama beliau sampai ke dalam Kerajaan Hindustan sendiri. Nama beliau pun akhirnya terdengar juga oleh *Sultan Aurangzeb Alamghir* (1659-1707 M – 1609-1119 H), hingga untuk mengurangi pengaruhnya, akhirnya beliau dipindahkan oleh Belanda ke Cape Town pada tahun 1694 di usia 68 tahun bersama istri, anak dan 94 pengiring serta murid-muridnya yang tercinta. Oleh Gubernur Belanda di Cape Town Adriaan van der Stel Syekh Yusuf ditempatkan di daerah pertanian Zandfliet. Beliau berdakwah hingga akhir hayatnya.

Dalam kehidupan tarekat banyak berkembang cerita seperti: datang seorang guru tarekat dari Makkah. Beliau menceritakan bahwa ketika beliau ziarah ke kuburan Rasulullah diulurkannya tangnya daripada lubang tempat berziarah itu, lalu terasa olehnya sebuah tangan halus menjabat tangannya dan didengarnya suara "hatif" memanggil namanya dan mengatakan bahwa yang menyambut tangannya itu adalah Rasulullah. Sesampainya di kampung hal ini diceritakannya kepada murid-muridnya. Sama halnya dengan cerita seorang wali setiap hari Jum'at selalu thawaf dan sembahyang di Masjidil Haram, walaupun beliau berdiam di tanah Jawa. Di Ujung Pandang tersiar cerita tentang keramatnya Syekh Yusuf, di Jawa tentang keramatnya Sunan Bonang, di Aceh tentang keramatnya Syekh Abdur Rauf dan di Minangkabau tentang keramatnya Syekh Burhanuddin. Cerita-cerita itu menjadi dasar kepercayaan, cerita keramat yang wajib dipercayai pula. Meskipun kisah keramat itu tidak mendapat kesaksian dari orang banyak dan tidak dituliskan oleh al-Qur'an.

Namun begitu patut diingat bahwa melihat kesan-kesan yang demikian ternyatalah bahwasanya Tasawuf atau tarekat dapat menjadi

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 416 2 Feb 2019 13.46.45

alat untuk menghadapi hidup dan dapat pula membawa mati. Dengan Tasawuf atau tarekat, orang-orang besar Islam sebagai Diponegoro, Imam Bonjol dan Cik di Tiro menentang penjajahan. Dengan Tasawuf, Amir Abdul Kadir Al Jazairi melawan Perancis. Bahkan Negara Libya yang baru berdiri itu, asal mulanya adalah terdiri dari pada *zawiyah-zawiyah* tempat orang bersuluk.

Dan nenek Raja Idris El Sanusi yang sekarang dilantik menjadi Raja, adalah pendiri dari *Thariqat Sanusiyah* yang sangat terkenal di seluruh Afrika. Dari gerakan tarekat kemudian menjadi suatu kekuatan menentang penjajah dapat diingat dengan adanya gerakan Sanusiyah, yang berpusat di Libya. Pembangun *Thariqat Sanusiyah* ialah Sayid Muhammad bin Aly As-Sanusi. Gerakan ini pada pokok dan awalnya ialah memperkuat batin dan memperteguh hubungan dengan Allah, dengan melakukan wirid tertentu. Tetapi bukan maksudnya buat menyisihkan diri dari dunia dan tidak peduli kepada alam sekeliling. Mereka mendirikan *zawiyah* atau pondok pesantren, di sana tempat para anggota dari *Thariqat Sanusiyah* memperdalam pelajaran agama pada malam hari dan belajar senjata pada siang hari. Sejarah *Thariqat Sanusiyah* dalam menentang penjajah sudah terkenal pada seluruh dunia Islam. Peperangan melawan Italia di tahun 1921 hingga berpuluh tahun lamanya dengan pahlawan terkenalnya Omar al-Mukhtar, yang dijuluki sebagai *"The Lion of Desert"*.

Demikian juga Ignatius de Loyala adalah pembangun dari semacam *"Thariqat"* kaum Katholik yang benama *"Yezuiten"*. Kaum *Thariqat* yang didirikan oleh De Loyala inilah salah satu tenaga penting yang telah dapat mempertahankan paham Katholik dari keruntuhan seketika terjadi perlawanan dari Kaum Protestan. Tetapi bukan pula sedikit kaum Tasawuf di Timur kita yang telah menyekat jalan kemajuan berpikir, karena kemajuan perasaan tidak lagi seimbang dengan ilmu kecerdasan berpikir.

Kita pun senantiasa juga melihat atau membaca, bahwa pernah tergelincir kaki mereka, terperosok, tetapi hal itu tidak kita sesalkan, mereka kita puji, karena sucinya tujuan yang hendak mereka tempuh. Dan jiwa mereka penuh dengan kerinduan, rindu dan dendam dan cinta. Maka adalah seluruh latihan perjuangan yang pernah mereka temui dari seluruh cabang-cabang *Thariqat Shufiyah* yang beraneka warna itu, tidak lain hanya satu soal yang beredar di sekitar hubungan manusia dengan Alam dan dengan Allah

Apabila Thariqat itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan, dan kita memegang segala syarat rukunnya, akhirnya tentu bertemulah dengan Hakikat. Mulanya tercapailah kasyaf, yaitu terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi antara kita dengan Dia.

Kehidupan dan alam penuhlah dengan rahasia tersembunyi, Demikian kata kaum shufi. Rahasianya tertutup oleh dinding-dinding. Di antara dinding itu ialah hawa nafsu kita sendiri. Keinginan akan hidup dan dunia. Tetapi rahasia itu mungkin terbuka dan dinding (hijab) itu mungkin tersibak dan kita dapat melihat atau merasai atau berhubungan langsung dengan yang rahasia, asal kita sudi menempuh jalannya. Jalan itulah yang mereka namai *Thariqat*.

Menurul sabda Tuhan: *"Dan bahwa jika mereka tetap (istiqamah) menempuh jalan itu (thariqat), sesungguhnya akan Kami beri yang melimpah-limpah"*. (Surat al-Jinn ayat 16). Hadits Qudsi yang kedua, sebagai dasar dari menegakkan *thariqat* ini ialah Hadits *Taqarrub* (mendekati Tuhan).

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 417 2 Feb 2019 13.46.45

Masignon berpendapat bahwa penyelidikan atas perkembangan-perkembangan yang membawa masuknya *halakah-halakah* zikir di dalam bermacam-macam *Thariqat Shufi* yang akhir-akhir, menunjukkan menjalarnya *thariqat-thariqat* Hindu ke dalam Tasawuf Islam.

Pada penghabisan abad ketiga dan permulaan abad keernpat itulah mereka mulai merasa perlu menemukan *thariqat-thariqat*, yaitu sistem pelajaran yang diterima oleh murid dari gurunya. Mereka adakan di tempat yang terpencil. Murid-murid menempuh perjalanan ini dengan pimpinan guru, dengan gelar Syekh (ketua) atau Mursyid (penunjuk jalan), Karena guru tadi telah mencobakan beberapa tata cara dan kaifiat, maka berhasillah dia lantaran kaifiat itu. Bertambahlah tinggi tingkat jiwanya, Lalu ditentukannya, misalnya bacaan zikir sekian, wirid sekian dan masing-masing guru atau *thariqat* mempunyai sistem sendiri-sendiri, Di masa itulah timbul thariqat *"Thaifuriyah"* istilah Baratnya (*"Thaifurisme"*), dibangsakan kepada Thaifur (Abi Yazid Bustami), as-Suktiyah dibangsakan kepada Surri Suhti, Khazzariyah dibangsakan kepada Abi Sa'id al-Khazzaar, Nurriyyah dibangsakan kepada Husain An-Nuri, Mulamatiyah dibangsakan kepada Hamdun al-Washshar.

Apabila Thariqat itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan, dan kita memegang segala syarat rukunnya, akhirnya tentu bertemulah dengan Hakikat. Mulanya tercapailah *kasyaf*, yaitu terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi antara kita dengan Dia, Terhindarlah Hijab, yaitu dinding-dinding tebal yang memisahkan di antara kita dengan Dia, adalah hawa nafsu dan kebendaan ini. Itulah gunanya *Tajjarud*, melepaskan segala ikatan atas diri. Apabila ruhani telah mencapai kcsempurnaannya, takluklah jasmani kepada kehendak ruhani. Pada waktu itu tidak ada sakit lagi, tidak ada miskin lagi. Bahkan maut pun sangkar kecil kepada kebebasan luas, mencari kekasih.

Di zaman "modern" orang seakan-akan jemu atau mengejek akan kalimat yang mengandung "keruhanian". Terutarna orang-orang yang rnengatakan dirinya terpelajar. Kata mereka, soal-soal demikian telah kolot. Perasaan ini terutama di Eropa dan mulai menular ke negeri-negeri Timur, Tidak pula disesalkan. Sebab kalau menyebut soal-soal keruhanian itu, mereka teringat sejarah "Zaman Tengah", atau zaman berkuasanya kaum agama dengan tidak ada batas. Di Eropa terdapat beberapa biara. Di negeri-negeri Islam terdapat pula beberapa surau tempat bersuluk. Beberapa Syekh Thariqat dengan benderanya yang istimewa, penuh takhayul dan khurafat. Dan tidak kurang dari serba macam penipuan. Tidak kurang pula dukun-dukun tukang hembus, dukun cabul, tukang tenung dan "ahli falakiyah". Kita pun mengakui, baik di Barat atau di Timur, bukanlah itu yang dimaksud dengan kehidupan ruhani. Kehidupan ruhani dapat dipegang oleh seseorang, walaupun dia tidak masuk biara kalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk, kalau dia seorang Islam. Kehidupan ruhani adalah keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda.

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 20, 2005

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 418 2 Feb 2019 13.46.46

Tasawuf

Tasawuf artinya membersihkan. Artinya mengajarkan hati dari sifat-sifat tercela seperti khianat, takabur dan memenuhinya dengan akhlak yang mulia. Tasawuf juga berarti membersihkan jiwa, membersihkan batin. Tasawuf mengajak untuk mengenal rahasia besar yang tersembunyi di dalam; yakni mengenal Allah dengan jalan menghaluskan perasaan.

Tasawuf adalah latihan ruhaniyah. Arti tasawuf adalah *shita-ul qalbi*, membersihkan hati dan membersihkan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela lalu menghias diri dengan perangai yang terpuji. Yang utama sekali dalam ajaran tasawuf adalah pendidikan kesederhanaaan hidup, yakni mengambil dari hidup hanya untuk sekadar yang diperlukan saja, tidak bermewah-mewahan. Mengambil halal, jangan dicampuri dengan yang haram.

Dengan ajaran tasawuf, jiwa terpenuhi dengan dzikir, mengingat kepada Allah. Sehingga, ingatan terhadap harta benda (materi) menjadi berkurang. Rasa cintanya kepada Allah menginsyafkannya bahwa dunia ini hanyalah tempat tinggal sementara. Namun, jika cinta telah tertumpah kepada dunia, maka pudarlah jalan kepada Allah.

Tasawuf adalah salah satu jalan untuk mencari Tuhan. Jalan lain bisa melalui seni atau estetika, serta ilmu pengetahuan. Dengan demikian, taswuf adalah salah satu jalan untuk menemukan keagungan dan kebesaran Tuhan. Jalan tasawuf dilakukan dengan melihat ke dalam diri sendiri, membersihkannya dan melakukan riyadhah atau latihan jiwa. Sehingga jiwanya menjadi bersih. Jiwa yang bersih menjadi pangkal untuk mengenal dan menyibak rahasia Tuhan yang selama ini tak mampu terbuka karena ketidakbersihat jwa.

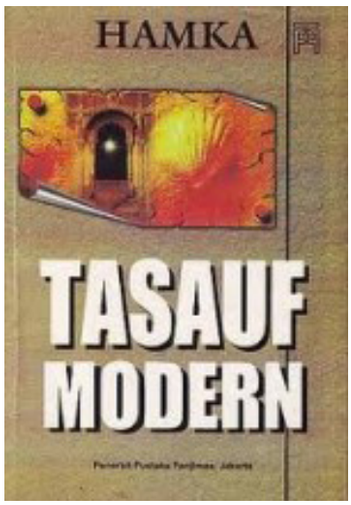
Jalan tasawuf menghadapi tantangan berupa ketundukan terhadap syahwat dan hawa nafsu, serta hidup yang berorientasi pada materialisme. Karena itu ia membutuhkan iradat atau kemauan yang kuat.Tasawuf membutuhkan latihan yang kontinyu. Berkat latihan itu tirai-tirai penghalang yang membatasi antara manusia dengan Tuhan bisa ditembus.

Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksud awalnya hendak zuhud dari dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercapur gaul dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengkajian agama dari bangsa lain itu ke dalamnya. Karena tasawuf bukan agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar telah tergelincir dari agama, atau terasa enaknya pengajaran agama lain dan terikut tanpa terasa.

Ibnu Khaldun mengatakan tasawuf adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian di dalam agama. Asal mulanya adalah tekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu mem-

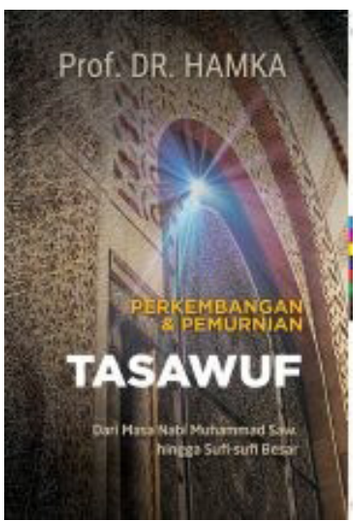
Tasawuf adalah latihan ruhaniyah. Arti tasawuf adalah *shita-ul qalbi*, membersihkan hati dan membersihkan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela lalu menghias diri dengan perangai yang terpuji. Yang utama sekali dalam ajaran tasawuf adalah pendidikan kesederhanaan hidup, yakni mengambil dari hidup hanya untuk sekedar yang diperlukan saja, tidak bermewah-mewahan. Mengambil halal, jangan dicampuri dengan yang haram.

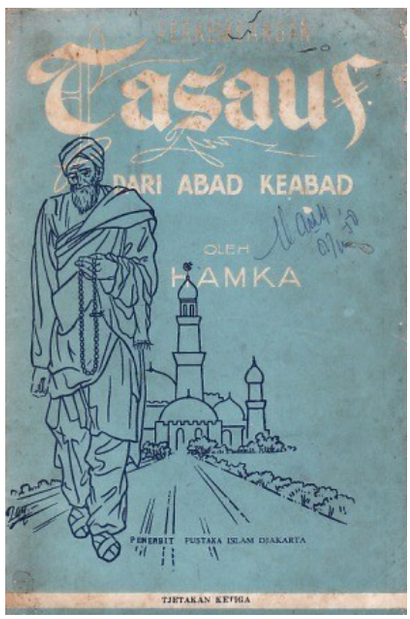
Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 419 2 Feb 2019 13.46.46

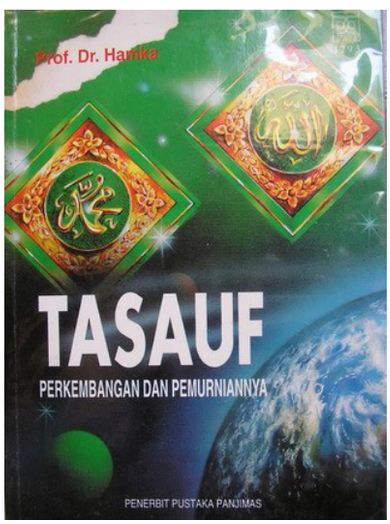












perdaya banyak orang, kelezatan harta benda, dan kemegahan. Tasawuf jalan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah. Imam Junaid berkata tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji.

Ketika Islam bertambah besar dan pemeluk Islam bertambah tersiar keluar tanah Arab, bertemulah dia dengan bangsa-bangsa dan agama-agama serta pemikiran-pemikiran baru. Masuklah paham filsafat ke dalam dunia Islam dan suburlah ahli pikir muktazilah dan mulailah timbul kaum-kaum sufi itu.

Ketika itu kemajuan telah menyebabkan bingung. Kekayaan bertimbun masuk ke dalam dunia Islam, kehidupan sangat megah, sehingga mahar al-Makmun kepada Bauran anak wazirnya saja lebih satu juta dinar. Di samping itu, dalam majelis istana terjadi bantahan ahli-ahli pikir tentang ketuhanan, apakah Tuhan menakdirkan juga kejahatan manusia. Tentang manusia sendiri, apakah dia masih tetap Islam

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 420 2 Feb 2019 13.46.46

kalau sekiranya dia melakukan dosa besar. Tentang al-Qur'an, apakah hadits atau qadim, dan lain sebagainya. Sehingga kadang-kadang menimbulkan sengketa, dan perbantahan yang menyebabkan lalai dari mengerjakan ibadah.

Tentu saja muncul golongan yang merasa jemu melihat itu lalu menyisihkan diri dari dunia, dari orang yang katanya pintar tetapi telah terlampau pintar tapi terlampau pintar, atau orang yang dilalaikan hartanya. Orang yang menyisih itulah asal-usul kaum sufi, yang mulanya bermaksud baik, tetapi akhirnya telah banyak tambahnya. Maksudnya hendak memerangi hawa nafsu, dunia dan setan, tetapi kadang-kadang jalan yang mereka tempuh tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang dihalalkan Tuhan, bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rizki, menyumpahi harta, membelakangi huru hara dunia, dan membenci kerajaan. Sehingga kemudia ketika bala tentara Mongol masuk ke negeri Islam tidaklah ada lagi senjata yang tajam buat menangkis, sebab orang telah terbagi dan terpecah.

Tasawuf adalah salah satu jalan untuk menemukan keagungan dan kebesaran Tuhan dengan melihat ke dalam diri sendiri, membersihkan dan melakukan riyadloh atau latihan jiwa.

Sebagian lagi menjadi budak harta, yang lebih sayang kepada hartanya dari pada agamanya. Setengahnya menjadi budak fiqh, bertengkar bertegang urat leher, meributkan apakah batal wudhu sekiranya darah tuma (kutu rambut) lekat kepada baju. Dan ada pula yang karam dalam khalwatnya, dengan pakaian sufinya, tidak peduli apa-apa, tidak menangkis serangan, karena merasa "lezat" di dalam kesunyian tasawuf itu.

Tasawuf yang demikian bukanlah asal dari pelajaran Islam. zuhud yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. semangat Islam adalah semangat berjuang, semangat berkurban, bekerja, bukan semangat malas, lemah dan melempem. Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab mencapai kemuliaan, ketinggian, dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa-bangsa. Bahkan,, agama Islam menyerukan menjadi yang dipertuan di dalam alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan di manapun juga bersuanya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan yang diizinkan.

Maksud tasawuf pada mula-mula timbulnya adalah suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti, sebagaimana kata Junaid di atas. Ketika mula-mula timbul itu semua orang bisa menjadi sufi, tidak perlu memakai pakaian tertentu, atau bendera tertentu, atau berkhalwat sekian hari lamanya di dalam kamar atau mengadu kening dengan kening guru.

Di zaman Rasulullah, semua orang menjadi "sufi." Yaitu sufi sepanjang artian Junaid. Baik Nabi dan empat sahabatnya, atau para ribuan sahabat lainnya itu semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus dan jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat di dalam hatinya, sehingga melukai hati jika terpisah. Dan mereka tidak perlu bernama sufi.

Namun sudah menjadi kenyataan bahwasanya di dalam Islam telah tumbuh suatu cabang ajaran yang bernama tasawuf dan sudah tumbuh pula suatu kehidupan yang dianut da diitempuh oleh kaum sufi. Sebagian menyerupai kependetaan, yang sangat tidak disukai Islam. sebagian guru lain tetap beranak dan beristri. Oleh sebab itu memang dapat kita lihat dua acam kehidupan dalam aum sufi. Pertama, golongan yang positif dan tegas menghadap-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 421 2 Feb 2019 13.46.47

kan tujuan hidupnya semata kepada Allah. Hatinya penuh iman, selalu ingat kepada Allah dan hidupnya penuh disinari cahaya ilahi. Dalam segala gerak-gerik mereka hanya menuju kepada satu tujuan yakni kebahagiaan hidup akhirat. Corak yang kedua memutuskan hubungan dengan dunia. Mereka selalu bertawajuh dan memutuskan hubungan dengan yang lain.

Bekas pendidikan tasawuf semacam itu sangat besar ke dalam dunia Islam. sekian lamanya kaum Muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Mau berkorban, tetapi tidak ada yang akan dikorbankan, karena harta-benda telah dibenci. Mau berzakat, tidak ada yang akan dizakatkan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di dalam lapangan kehidupan, sedang mereka mundur. Dan bila ada yang berusaha mencari harta benda, dikatakan terlah jadi orang dunia. Kyai Mas Mansur mengatakan, 80% didikan Islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keduniaan. Tetapi kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu sehingga kita menjadi hina.

Zuhudlah kepada dunia supaya Allah cinta kepadamu dan zuhud pulalah kepada yang di tangan manusia, supaya manusia pun suka kepadamu

Sayid Rasyid Ridha berkata ketika memberi syarah akan hadis, "Zuhudlah kepada dunia supaya Allah cinta kepadamu dan zuhud pulalah kepada yang di tangan manusia, supaya manusia pun suka kepadamu."ketika memberi sarah hadis ini, Imam Nawai telah mengutip perkataan Imam Syafi'i yang berkata bahwa menuntut harta berlebih, walaupun pada yang halal, adalah siksa yang diberikan Allah kepada hati orang yang mukmin. Menurut Rasyid Ridha, perkataan ini jauh dari kebenaran. Sebab, meminta tambahan harta yang halal itu tidaklah haram, tidaklah siksa. Kalau sekiranya meminta tambah yang halal itu haram, dan siksa pula, mengapa dia dihalalkan? Dan bukan pula dia makruh. Jatuh hukum haramnya jika harta yang halal itu menjadi tangga untu mencapai yang haram.

Tasawuf seyogyanya adalah hasil daripada tauhid. Kita mengadakan musyahadah, muraqabah, riyadhah adalah dengan tujuan mendekati Tuhan, bukan untuk mendekati orang lain. Tasawuf kita adalah akibat dari Tauhid, itulah yang menyebabkan kita mempercayai "jiwa besar." Mengapa kita mengadakan riyadhah, kalau kita sendiri yang menutupi pintu yang memungkinkan kita sendiri menjadi "wali Allah?"

Banyak orang bertasawuf lalu mengadakan wasilah. Kalau wasilah dengan orang yang masih hidup dapat juga dicari arti yang lain sekadar minta tolong. Tetapi bagaimana kalau di dalam mencapai maksud kita kepada Allah, lalu kita pergi kepada kuburan seorang guru yang telah mati? Kadang kadang berzikir dan berdoa di tempat itu.

Padahal kalau kita mengaku bahwa dia wali Allah, tidak pun didoakan dia selamat dan bahagia. Bagaimana dengan meminta doa, berkah dan syafaat? Padahal itu adalah kubur, tanah dan tulang belulang. Mengapai mencari perantaraan batu nisan? Padahal kita dapat langsung berhubungan dengan Tuhan.

Terhadap orang yang menyelenggarakan haul di kuburan, membacakan ratib dan sebagian meninggalkan sedekah dan hadiah, padahal tulang yang ada di dalam kubur itu tidak sanggup menerima hadiah itu. Saya tidak segera menuduh kafir terhadap sesama Islam. setinggi-tingginya saya hanya dapat mengataka bahwa mereka belum mengenal tauhid yang sejati. Sebab itu mereka belum mengenal tasawuf yang sejati.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 422 2 Feb 2019 13.46.47

Tasawuf dapat mendatangkan kepada kekuatan tauhid, dan tauhid pun dapat melemahkan jiwa. Di antara orang-orang bertasawuf, ada yang lebih suka membicarakan keramat guru, daripada membicarakan tauhid Allah. Yang demikian itu tidak dikatakan sebagai tasawuf.

Tasawuf memiliki hubungan kedekatan dengan dakwah. Karena itu hubungan tasawuf dengan dakwah harus diperhatikan. Di banyak negara, seperti di Afrika, pengaruh gerakan tasawuf amat besar bagi perkembangan dakwah. Gerakan yang sangat terkenal dan pelajaran ilmu tasawuf kemudian menjadi suatu kekuatan besar menentang penjajah adalah gerakan Saunisiyah yang berpusat di Libya.Pendiri gerakan ini adalah Sayid Muhammad bin Aly Assanusi. Gerakan ini pada pokok dan awalnya ialah memperkuat batin dan memperteguh hubungan dengan Allah, dengan melakukan wirid tertentu. Tapi bukan maksudnya buat menyisihkan diri dari dunia dan tidak peduli kepada alam sekeliling. Maksud utama adalah memperteguh jiwa untuk menghadapi segala kemungkinan. Wirid tarekat dilakukan. Namun tugas utama sebagai seorang Muslim, sebagai khalifah Allah tetap dijalankan. Al-Qur'an dijadikan sebagai pegangan hidup dunia akhirat, bedil untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan untuk merebut kembali tanah yang telah dijajah dan dirampas oleh musuh. Gerakan ini mendirikan zawiyah atau pondok pesantren. Para santri atau anggotanya memperdalam pelajaran agama pada malam hari dan belajar menggunakan senjata pada siang hari. Sejarah perjuangan kaum Sanusi di dalam menentang penjajahan terkenal di seluruh dunia. Semangat perlawanan mereka adalah ajaran tasawuf.

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan IV, Januari 2016

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992

Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 2, 2002

Taubat

Taubat artinya kembali, yaitu kembali kepada jalan yang benar. Yang dimaksud adalah kembali setelah menempuh jalan yang sesat, jalan yang tidak tentu ujung dan bertambah gelap, menuju jalan yang ditentukan Tuhan. Ada pepatah Melayu, *"Sesat di ujung tali, kembali ke pangkal tali."* Apabila telah berbuat salah, perlu kembali ke jalan semula, yakni jalan yang benar. Ringkasnya, taubat adalah kembali dan selalu kembali kepada Allah.

Taubat adalah perintah bagi semua orang yang beriman. "*Dan bertobatlah kamu semua*

Taubat artinya kembali, yaitu kembali kepada jalan yang benar. Yang dimaksud adalah kembali setelah menempuh jalan yang sesat, jalan yang tidak tentu ujung dan bertambah gelap, menuju jalan yang ditentukan Tuhan. Ada pepatah Melayu, "Sesat di ujung tali, kembali ke pangkal tali." Apabila telah berbuat salah, perlu kembali ke jalan semula, yakni jalan yang benar. Ringkasnya, taubat adalah kembali dan selalu kembali kepada Allah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 423 2 Feb 2019 13.46.47

kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS an-Nur/24:31).

Syarat taubat mencakup tiga perkara. *Pertama*, menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur. *Kedua*, segera mencabutkesalahan yang ada sekarang. *Ketiga*, mengakui dan bertekad tidak akan berbuat lagi. Dan pengakuan salah itu bukan kepada manusia, bukan kepada pendeta dan kyai, tetapi rahasia antara hati sendiri dengan Allah.

Taubat harus diiringi dengan upaya memperbaiki. Konsekuensi taubat tidak lain adalah memperbaiki langkah hidup, memperbaiki jiwa yang telah berantakan. Sebagaimana kata pepatah: "sesat surut terlangkah kembali, kufur taubat gawa (khilaf) memperbaiki." Taubat barulah suatu azam, atau suatu tekad dalam hati, barulah sempurna kalau telah diikuti oleh perbaikan. Kalau selama ini, misalnya sembahyang lalai, hendaklah kembali segera mengerjakan sembahyang bila waktunya telah datang. Kalau selama ini tidak suka berkurban berbuat baik, atau malas atau hanya ambil muka kepada manusia (riya'), hendaklah segera latih diri jadi dermawan, walaupun nama tidak disebut orang.

Kita tidak perlu heran apabila ada orang berbuat dosa. Yang perlu kita heran adalah apabila ada orang yang senang berbuat dosa tetapi tidak berusaha mengeluarkan diri dari sana.

Apabila orang, siapa pun dia, telah kembali ke jalan yang benar, telah insaf, dan keinsafan ini diikuti dengan memperbaiki keadaan yang telah kusut akibat kesalahan yang dilakukan sebelumnya, Allah akan menerima taubatnya. Apabila orang segera insaf akan kesalahannya, dan segera ia berbalik ke jalan yang benar, Allah pun cepat menerima taubatnya. Diterimanya taubat berarti diampuninya kelalaian yang sudah-sudah.

Allah memiliki nama *al-Tawwab*, yang artinya memberi taubat, menerima hamba-Nya yang kembali ke jalan-Nya, bahkan sangat suka kepada orang yang bertaubat. Manusia yang terlanjur salah, seberapa besar pun salah atau dosanya, lalu ia menyesal dan memperbaiki langkah, Allah akan ampuni kesalahannya. Sepanjang masa pintu taubat-Nya tidak pernah tertutup. Hamba Allah tidak boleh berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. "*Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*" (QS az-Zumar/39:53).

Akan tetapi, ada pula istilah taubat yang ditolak. Tidak bisa diterima taubat orang yang kejahatannya sudah menjadi permainannya tiap hari, dan tidak masuk lagi pengajaran baginya. Itu seperti orang yang setelah mengerjakan kejahatan ia dengan sadar berkata: *"Nanti saja kalau sudah dekat-dekat mati, saya bertaubat."* Itu seperti Fir'aun, yang membantah segala ajakan Nabi Musa sejak semula sampai dia telah hampir terbenam ditelan lautan. Setelah jelas mau mati tenggelam, baru dia insaf, lalu berkata, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang disembah oleh Bani Israil.

> *"Sesungguhnya taubat yang diterima Allah itu hanyalah taubat orang-orang yang berbuat suatu kejahatan dengan kebodohan, kemudian mereka pun taubat selekas-lekasnya. Mereka itulah yang diterima Allah taubatnya. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat orang-orang yang*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 424 2 Feb 2019 13.46.47

berbuat kejahatan-kejahatan, (yang) hingga apabila maut telah datang kepada seseorang antara mereka, (barulah) dia berkata: 'Sesungguhnya taubatlah aku sekarang!' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati, padahal mereka kafir. (Bagi) mereka itu telah Kami sediakan azab yang pedih."(QS an--Nisa/4:17-18)

Sayid Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* membuat permisalan tentang taubat yang diterima dan taubat yang ditolak. Orang yang telah terlanjur berbuat dosa, lalu menyesal dan segera taubat dan terus berusaha memperbaiki dirinya dan pendiriannya, adalah seumpama orang yang kainnya menjadi kotor karena percikan lumpur, lalusegara dicucinya hingga bersih; dikelantangnya dengan panas, sehingga kotoran itu hilang, bahkan bekasnya pun hilang. Dan pada kali yang lain, hati-hatilah dia jangan sampai kena percikan lumpur lagi. Yang kedua, yang taubatnya ditolak, ialah seumpama orang yang memakai kain yang telah lama terbenam dalam lumpur, sampai bertahun-tahun, sehingga kotoran lumpur itu telah meresap masuk ke dalam tiap-tiap helai kapas benang kain itu. Walau dicuci, digosok, dikelantang, direndam bermalam-malam dengan ruap sabun dalam air panas atau sabun detergen, namun kotoran itu tidak dapat dihilangkan lagi.

Taubat yang benar bukan taubat yang menjual air mata. Jangan terus-menerus berbuat jahat dan jangan disengaja mendekati kejahatan. Jangan terlambat meminta taubat sebab mati bisa datang dengan tiba-tiba. Jangan dibiasakan berbuat jahat karena kebiasaan berbuat jahat membuat kita sukar mengangkat diri dari jurang dosa kelak. Jangan dibiasakan berbuat dosa kecil karena sehari selembar benang, lama-lama menjadi kain. Jangan kita pandang kecil dosa-dosa yang kita kerjakan supaya tidak menjadi besar.

Bertaubatlah segera. Kita tidak perlu heran apabila ada orang berbuat dosa. Yang perlu kita heran adalah apabila ada orang yang senang berbuat dosa tetapi tidak berusaha mengeluarkan diri dari sana.

Taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat yang setulus-tulusnya, sejujur-jujurnya, dan seikhlas-ikhlasnya. Ini disebut taubat nasuha, taubat yang benar-benar ikhlas, taubat yang murni. "*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya*." (QS at-Tahrim/66:8).

Kata ahli-ahli tasawuf, jiwa orang yang benar-benar bertaubat karena suatu kesalahan, kadang jauh lebih maju dalam mendekati Tuhan dari pada jiwa orang yang merasa dirinya tidak bersalah, sehingga pernah juga mereka misalkan, bahwa kadang-kadang orang yang tidak terbangun tengah malam, sehingga tidak sempat mengerjakan shalat tahajud dan setelah hari pagi merasa menyesal lantaran luput tahajud, mungkin lebih baik dari yang sempat bangun dan sempat tahajud lalu pagi-paginya dia berbangga dengan amalnya.

Taubat seperti membasuh hati sebagaimana wudhu dan mandi itu membersihkan badan. Dosa-dosa mengotori hati, dan taubat adalah upaya membersihkannya. Dalam shalat, kita berkali-kali bertaubat dan memohon ampun kepada Allah. Dalam ritual ibadah haji pun, kita disuruh memohon ampun kepada Allah. Rasulullah Saw sendiri menganjurkan kita selalu memohonkan taubat kepada Allah. Bahkan, beliau sendiri senantiasa memohonkan taubat tidak kurang dari 70 kali sehari semalam.

Selain itu, ikutlah kesalahan yang sudah--sudah dengan berbuat baik. Perbuatan yang baik dapat menghapus keburukan yang pernah dilakukan. Bahkan, perbuatan baik yang tampak ringan dapat pula membuka pintu ampun-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 425 2 Feb 2019 13.46.47

an Allah. Di dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud, tersebut tentang seorang perempuan lacur, diberi taubat dosanya oleh Allah karena sedang dia menimba air dengan sepatu panjangnya, datang seekor anjing yang sangat kehausan, terjulur lidahnya karena amat haus memohon diberi minum, lalu diberinya minum.

Sumber:

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Tauhid

Tauhid adalah ruhnya agama Islam dan jauhar, intisarinya dan pusat dari seluruh peribadatan dalam Islam. Tauhid atau kepercayaan kepada Ke-Esaan Allah akan membawa kepada kesatuan tujuan dari seluruh makhluk. Tauhid adalah pokok ajaran Islam. La Ilaha illallah. Tiada Tuhan selain Allah!. Katakanlah bahwa Allah itu Esa adanya. *Wahhada*. Menyatukan, terus menyatukan sehingga menjadi satu. Menghimpunkan segalanya kepada Satu, meniadakan kesatuan pada yang lain. Tidak boleh singgah jiwa kepada yang lain. Apabila tauhid telah mendalam pada jiwa seseorang abid, hamba, maka dia akan berusaha menggabungkan jiwanya itu dengan khaliknya, dan melepaskan jiwa itu dari pengaruh yang lain.

Mempelajari ilmu tauhid sangat penting karena akan memberikan wawasan bagaimana mengenal Tuhan. Tauhid itu harus dirawat baik-baik; diasah dan diasuh, dijadikan sebagai tujuan hidup. Sehingga orientasi hidupnya tidak lagi membelok kepada yang lain, tidak berbilang, akan tetapi hanya satu. Dengan tauhid, muncul pemusatan kepercayaan. Ia tidak perlu mencari-cari kepercayaan dari luar.

Tauhid juga berarti menyatakan kepercayaan bahwa alam seluruhnya ini diatur oleh satu pengatur, menurut satu aturan. Segala yang ada takluk kepada hukum-hukum dan undang-undang yang satu. Umat manusia pun satu adanya. Sama-sama makhluk Allah yang diberi akal dan pikiran. Tidak ada kelebihan satu orang atas orang lain melainkan dengan teguh kepercayaan dan taqwanya kepada Allah.

Kewajiban seorang Muslim adalah memelihara tauhid yang telah ada itu. Dalam menga-

Dipandang dari perspektif ilmu jiwa, tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk jiwa menjadi kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak ada beda antara hidup dan mati, asal untuk mencari ridha Allah adalah bekas ajaran Tauhid. Jadi, tauhid adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 426 2 Feb 2019 13.46.48

ruhi kehidupan, setiap orang bisa berbuat salah. Allah akan mengampuni dan memaafkan segala kesalahan itu. Jika seseorang terlanjur ke dalam suatu jurang kesalahan, dapatlah dimaklumi. Sebab manusia terjadi dari pada darah dan daging. Kumpulan akal sehat dengan nafsu angkara. Tetapi asal manusia memelihara ke-Esaan kepercayaan (tauhid), tidaklah akan terulang dua kali kesalahan serupa. Apabila istiqamah dalam tauhid masih ada, nilai jiwa akan bertambah baik.

Sehingga, Nabi Muhammad Saw memastikan dalam sabdanya, *"Tidaklah akan berzina seorang pezina, melainkan karena dia musyrik. Tidaklah akan mencuri si pencuri, melainkan karena dia musyrik."* [HR Bukhari Muslim]

Seorang yang bertauhid, akan menolak kepercayaan akan Isa sebagai Tuhan atau sebagai Putera Tuhan baik secara hakiki maupun *majazi*. Jadi, tauhid itu penyerahan diri yang bulat kepada Ilahi.

Dengan tauhid, seorang mukmin sejati pantang menundukkan mukanya kepada selain Allah. Baginya, tidak ada tempat takut, tempat mengharap, tempat segan melainkan kepada Allah. Tidak ada tempat mengadukan penderitaan, melainkan kepada Allah. Tidak ada tempat menggantungkan cinta, selain kepada Allah.

Tauhid, dengan sendirinya akan menimbulkan Zuhud. Zuhud artinya adalah *perhatian 'yang lain, kecuali Allah*. Selain dari Allah tak ada yang terkenang dalam hati. Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah, timbullah kebebasan jiwa. Sebab percaya kepada Allah tidak memberi tempat buat mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan kepercayaan kepada Allah.

Tauhid akan menjadikan seorang beriman melihat alam raya ini dengan penuh tafakur dan perhatian. Semakin seseorang bersih cara berpikirnya, akan terbukalah jalan kepada tauhid. Akhir perjalanan akal, walaupun dari mana pangkal kita mulai, berujung kepada satu ucapan: La ilahaillallah. Tidak ada tuhan selain Allah. Dengan tauhid, kita akan mengenal dan cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah akan mendatangkan pahala karena cinta kepada Allah itu diperintahkan oleh Allah.

Dipandang dari perspektif ilmu jiwa, tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk jiwa menjadi kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak ada beda antara hidup dan mati, asal untuk mencari ridha Allah adalah bekas ajaran Tauhid. Jadi, tauhid adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.

Tauhid adalah ruhnya agama Islam dan jauhar, intisarinya dan pusat dari seluruh peribadatan dalam Islam. Tauhid atau kepercayaan kepada Ke-Esaan Allah akan membawa kepada kesatuan tujuan dari seluruh makhluk.

Kalimat tauhid dilafalkan dengan dua kalimat syahadat. Mengucapkan dua kalimat syahadat adalah permulaan dari akibat lain baik kepercayaan atau pun amal dan usaha. Dua kalimat syahadat adalah pintu, yang apabila telah dilalui kita akan masuk ke dalam satu lapangan luas dari kemurnian batin dan pegangan hidup. Dua kalimat syahadat adalah seakan-akan "surat kontrak" yang dengan mengucapkannya kita telah menjual diri kita, bukan kepada orang lain, melainkan kepada Allah yang telah kita akui sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam ayat 111, surat at-Taubah: *"Sesungguhnya Allah telah memberi daripada orang muk-*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 427 2 Feb 2019 13.46.48

min akan harta benda mereka dan diri mereka, dengan surga."

Maka semata-mata mengucapkan kalimat tauhid, mengakui Allah Tuhan Maha Esa, padahal hati sanubari masih tetap menyekutukannya, memperserikatkannya dengan yang lain, padahal amal tidak menuruti, tidaklah ada harganya. Apabila seseorang telah mengucapkan, bersyahadat dengan kalimat tauhid maka baginya pantang menundukkan mukanya kepada selain Allah. Dia hanya sujud semata-mata kepada Allah. Dia tidak percaya kepada tuhan-tuhan palsu. Tuhan palsu bukan batu, kayu dan patung saja. Bahkan segala perkara dan segala barang yang akan mengendorkan perhubungan dengan Allah, baik pangkat, kebesaran, kemewahan, kekayaan dan lain-lain, semuanya itu adalah Tuhan palsu belaka. Tauhid sejati tidaklah ada tempat takut, tempat mengharap, tempat segan melainkan Allah. Tidak ada tempat mengadukan penderitaan, melainkan Allah. Tidak ada sesuatu tempat menggantung cinta melainkan Allah.

Dengan tauhid, seorang mukmin sejati pantang menundukkan mukanya kepada selain Allah. baginya tidak ada tempat takut, tempatmengharap, tempat segan melainkan kepada Allah Swt.

Sekarang banyak orang yang pandai mengucapkan kalimat tauhid, namun tidak paham apa maksud dan isinya. Inilah yang dinamakan Jahiliyah modern.

Maka "Kalimat Syahadat" itu adalah "kalimat yang baik". Sejak dari urat, sampai dahan ranting, daun dan pucuk dan buah, kita hanya akan merasai satu rasa saja, tidak kacau. Kalimat yang mulia ini tidak untuk permainan orang-orang munafiq. Dan kalau yang ditanamkan itu adalah pohon yang busuk, dari benih yang tidak berketentuan, akhir kelaknya akan tumbang juga.

Mentauhidkan Allah, diiringi dengan amar ma'ruf nahi munkar, yang menjadi hasil kemerdekaan jiwa, kemerdekaan kemauan dan kemerdekaanmenyatakan pikirankepada Allah, bebas merdekalah dia dari pengaruh yang lain, sebab yang lainmakhluk Tuhan belaka. Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan duka cita menimbulkan daya hidup. Tegasnya juga menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas! Maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan, (*iradat, will*). Lalu berani menyatakan pikiran-pikiran yang baik untuk kemaslahatan umat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Di sinilah terletak *amar ma'ruf*.

Kemerdekaan kemauan menimbulkan kelanjutannya, yaitu kemerdekaanmenyatakan pikiran, menentang hal yang dipandang munkar. Keberanian menyatakan, bahwa ini adalah ma'ruf, tetapi lebih sulit menyatakan, bahwa itu adalah munkar. Sebab besar kemungkinannya akan dimurkai orang. Kadang-kadang kita dianjurkan supaya mengatakan yangsebenarnya. Tetapi apabila yang sebenarnya yang kita katakan, orang akanmarah. Sebab masyarakat biasanya amat berat melepaskan kebiasaannya. *"Manusia adalah budak kebiasaannya,"* demikian kata pepatah. Maka kalau iman kepada Allah di dalam ayat ini dijadikan bahan yang terakhir, sebab dialah dasar kalau iman kepada Allah itu lemah, niscaya amar ma' ruf dan nahi munkar tidak akan berlangsung. Kekurangan iman kepada Allah menghilangkan keberanian buat beramar ma' ruf nahi munkar. Dan kalau keberanian ini tidakada lagi, kamu tidak lagi terhi-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 428 2 Feb 2019 13.46.48

tung sebaik-baik umat. Maka menurut ukurantinggi dan rendah bersemangat atau kendur semangat, ketiganya inilah (*amar ma' ruf, nahi munkar* dan Iman kepada Allah) menjadi penilaian sebaik-baikumat itu.

Inti tauhid terdapat dalam suatu doa yang sering dibaca oleh Rasulullah seusai shalat: *"Ya Tuhanku. Kepada Engkaulah aku berserah diri, kepada Engkaulah aku percaya, kepada Engkau aku bertawakal, kepada Engkaulah aku akan pulang kembali. Apabila aku berhadapan dengan kesulitan, dengan Engkaulah aku hadapi. Kepada Engkaulah aku memohon keadilan. Maka ampunilah salah dan dosaku, baik yang terdahulu maupun yang akan dating kemudian. Baik yang tersembunyi maupun dosa yang nyata, yang Engkau lebih tahu daripadaku. Engkaulah yang terdahulu, dan Engkaulah yang kemudian. Tiada Tuhan selain Engkau*." [HR Bukhari dan Muslim]

Sumber:

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Iman dan Amal Shaleh,* Jakarta: Pustaka Panjimas,1986

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim,* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992

Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 2, 2002

Tawakal

Tawakal berarti berserah diri, menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam karena Dia yang kuat dan kuasa sementara kita lemah dan tak berdaya. Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal, dan Imam Abu 'Ubayd mengartikan bertawakal kepada Allah itu ialah tidak berharap kepada yang lain, dan tidak berserah diri atau menyerahkan segala untung nasib dan pekerjaan kepada yang lain. Ibn Katsir menafsirkan tawakal kepada Allah artinya *"tidak mengharap yang lain, tujuannya hanya Dia, berlindung hanya kepada-Nya, tidak meminta memohon sesuatu kecuali hanya kepada-Nya, dan sadar bahwa yang dikehendaki-Nya-lah yang terjadi. Dia yang mengatur sesuatu, sendiri-Nya, tidak berserikat, dan segera perhitungan-Nya*."

Allah adalah *al-Wakil*, tempat kita bertawakal. Orang yang bertawakal dalam teori dan praktik disebut *mutawakkil*. Dikatakan dalam al-Qur'an, siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allahlah jaminannya (Q 65:3).

Tawakal tidak sama dengan berdiam saja tanpa usaha. Tawakal di sini tidak sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Menghindari kemelaratan, kekurangan atau bahaya tidaklah keluar dari garis tawakal. Tidaklah termasuk tawakal bila kita tidur di bawah pohon lebat yang buahnya berduri dan mudah jatuh digoyang angin. Tidaklah termasuk tawakal bila kita duduk di tepian sungai yang meluap, atau di bawah dinding yang hendak runtuh, atau di bukit yang mudah longsor.

Kalau ada bahaya yang mengancam dari sesama manusia, sekiranya bisa dihadapi dengan sabar, pilihlah lebih dahulu jalan sabar. Sekiranya tidak bisa, coba pilih untuk mengelakkan diri. Kalau tak bisa juga, barulah pilih untuk menangkis. Kalau satu-satunya cara hanyalah menangkis namun tidak juga ditangkis, tidaklah itu disebut tawakal, tetapi sia-sia namanya.

Apabila dicela atau dihina orang, jangan lekas naik darah, tapi pikirkan dahulu karena satu atau dua celaan ada juga yang betul. Akuilah dahulu bahwa diri sendiri manusia, tak sunyi dari salah. Adakalanya sahabat kita tidak berani menegur saat kita salah.

Tidak dinamakan tawakal kalau tidak menangkis ular yang hendak menggigit, binatang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 429 2 Feb 2019 13.46.48

buas yang mau menerkam, kalajengking yang mengejar kaki, atau anjing gila yang kehausan.

Tidaklah keluar dari garis tawakal jika mengunci pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, menutup kandang ayam sebelum malam, atau memasukkan kerbau ke kandang sebelum senja. Itu untuk menghindari maling atau binatang yang mengancam.

Pada zaman Rasulullah, ada orang dusun tidak mengikat untanya karena katanya bertawakal kepada Tuhan. Rasulullah tidak setuju itu dan berkata kepadanya, "Ikatkanlah dahulu untamu, barulah bertawakal."

Saat berhijrah dari Mekah ke Madinah dan dikejar oleh orang-orang kafir, Rasulullah dan Abu Bakr bersembunyi di gua di atas bukit Tsur. Setelah bersembunyi dan tidak akan kelihatan musuh lagi, barulah Rasulullah berkata kepada sahabatnya itu, "Jangan takut, Allah ada bersama kita."

Mengadakan persiapan perang untuk menghadapi musuh yang hendak menyerang, itu pun termasuk tawakal. Jika kita tidak mengadakan persiapan sehingga musuh menyerbu, tidaklah itu bernama tawakal kepada Tuhan, melainkan lalai atau alpa melaksanakan perintah Tuhan. Ringkasnya, tawakal juga melibatkan rencana dan usaha, termasuk rencana dan usaha yang dilakukan bersama-sama. Akan tetapi, orang yang bertawakal tidak mengandalkan rencana dan usaha, tidak menggantungkan diri kepada rencana dan usaha itu. Yang diandalkannya adalah pertolongan Allah. Sebab, sepandai-pandai manusia mengatur, ada lagi kekuasaan tertinggi yang menentukan.

Tawakal adalah akibat yang wajar dari iman. Orang yang tidak beriman tidak mengenal tawakal. Orang yang beriman saja yang dapat berserah diri dan bersandar kepada Allah. Bertambah kuat iman, bertambah besar pula tawakal. Dengan iman yang kuat, orang siap menghadapi segala kemungkinan dan terus berusaha untuk mencari jalan keluar dari aneka-warna kesulitan. Tawakal sendiri jugalah pengikat iman.

Tawakal adalah kekuatan jiwa, karena kita sadar bahwa kita punya sandaran yang kuat, yaitu Allah. Orang yang bertawakal tidak akan ragu untuk melaksanakan perintah Allah, melaksanakan perintah Rasul-Nya, dan juga melaksanakan keputusan yang dihasilkan oleh musyawarah bersama kaum muslimin. Dikatakan dalam al-Qur'an, "*Apabila telah bulat hatimu (azam), maka tawakallah kepada Allah*." (QS Ali Imran/3:159). Apabila langkah telah diambil, pantangkan bermata ke belakang, pantangkan berbalik surut dan serahkan diri kepada Tuhan. Sekali telah takut mendengar nama-Nya disebut, niscaya dibuktikan dengan rasa kepatuhan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Kalau sudah bertawakal kepada Allah, niscaya lebih lagi mempercayai

Tawakal tidak sama dengan berdiam saja tanpa usaha. Tawakal di sini tidak sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Menghindari kemelaratan, kekurangan atau bahaya tidaklah keluar dari garis tawakal. Tidaklah termasuk tawakal bila kita tidur di bawah pohon lebat yang buahnya berduri dan mudah jatuh digoyang angin. Tidaklah termasuk tawakal bila kita duduk di tepian sungai yang meluap, atau di bawah dinding yang hendak runtuh, atau di bukit yang mudah longsor

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 430 2 Feb 2019 13.46.48

bahwa segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita, mustahil akan membawa celaka kepada kita.

Semua hal tetap harus kita perhitungkan, tetapi dengan tawakal kita selalu ingat, bahwa ada hal-hal yang terletak di luar perhitungan kita. Orang yang bertawakal tidak akan merasa kehilangan akal jika ada sesuatu yang mengecewakan, dan sekali-kali tidak pula dia akan bersombong diri seketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah. Kalau tawakal tidak ada, dan orang hanya percaya kepada rencana dan usahanya sendiri, maka bila datang rintangan yang di luar kemampuannya, dia pun menjadi kalang kabut. Bila kenyataan tidak sesuai rencananya, tidaklah dia menyesal karena kekuatan manusia terbatas, dan rahasia Allah amat dalam.

Dengan tawakal, kita selalu ingat bahwa ada hal-hal yang terletak di luar perhitungan manusia. Tetapi, orang yang bertawakal akan menambah ilmu, karena menambah ilmu itu termasuk tawakal. Dengan sebab ilmu, Tuhan akan membukakan rahasia-rahasia yang mulanya tidak kita ketahui.

Tawakal selalu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur jika apa yang dikehendaki tercapai, dan sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan.

Tawakal itu sendiri membuat orang berani bertindak. Tawakal menghilangkan kebimbangan dan menimbulkan keberanian. Misalnya saja kita naik kendaraan untuk musafir ke mana-mana. Entah naik kapal, kapal mungkin tenggelam. Naik kereta api, kereta api mungkin terbalik di tengah jalan, karena kelalaian pengurusnya. Naik kapal udara, kapal udara karena kabut dan awan tebal, bisa saja tertumbuk pada gunung. Mobil pun bisa saja meluncur ke dalam lurah yang dalam. Dari semua bahaya itu kita bisa mati hancur, terbakar atau tenggelam dalam !aut. Mati mudah saja, terutama di zaman moden ini. Banyak rencana kita akan terkendala kalau kita bimbang. Tetapi kalau sejak dari semula kita bertawakal, menyerah diri kepada Allah, kebimbangan itu akan dapat dipadamkan. Kita sudah percaya bahwa apa yang telah dituliskan Tuhan, tidaklah dapat dihapus dengan waswas kita. Dan apa pun yang akan kejadian kita tetap berserah diri kepada-Nya. Misalkan kita waswas kalau kita mati, anak-anak akan terlantar. Itu pun kita perlu tawakal kepada Tuhan, sebab Tuhan Allah yang menjamin hidup kita. Tuhan Allah juga yang menjamin kehidupan dan rezeki anak-anak kita.

Sumber:

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan IV, Januari 2016

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Tersesat

Orang yang dimurkai ialah yang sengaja keluar dari jalan yang benar karena memperturutkan hawa nafsu, padahal dia sudah tahu. Orang yang telah sampai kepadanya kebenaran agama, lalu ditolak dan ditantangnya. Dia lebih berpegang kepada pusaka nenek-moyang, walaupun dia telah tahu bahwa itu tidak berat. Maka siksaan azablah yang akan dideritanya. Adapun orang yang sesat ialah orang yang berani membuat jalan sendiri di luar yang digariskan Tuhan. Tidak mengenal kebenaran, atau tidak dikenalnya menurut maksudnya yang sebenarnya.

Orang·orang yang telah mengaku beragamapun bisa juga tersesat. Kadang-kadang karena terlalu taat dalam beragama, lalu ibadat

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 431 2 Feb 2019 13.46.48

ditambah-tambah daripada yang telah ditentukan dalam syariat, sehingga timbul bid'ah. Disangka masih dalam agama, padahal sudah terpesong ke luar.

Ada sebuah Hadis yang shahih, dirawikan oleh Abd bin Humaid dari ar-Rabi' bin Anas, dan riwayat Abd bin Humaid dari Mujahid, demikian juga dari Said bin Jubair, dan Hadis lain yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan lain-lain dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Zar, dan diriwayatkan juga oleh Sufyan bin Uyaynah dalam tafsirnya, dari Ismail bin Abu Khalid, bahwa seketika orang bertanya kepada Rasulullah tentang *siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat?* Lalu Rasulullah menjawab: *"Yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai ialah Yahudi dan yang dimaksud dengan orang--orang yang sesat ialah Nasrani."*

Yang wajib kita tekankan ialah kepada sebab-sebab Yahudi dikatakan kena murka dan sebab-sebab Nasrani tersesat. Perhatian kita jangan hanya ditujukan kepada Yahudi dan Nasraninya saja, tetapi hendaklah kita tilik sebab mereka kena murka dan sebab mereka tersesat. Yahudi dimurkai, sebab mereka selalu mengingkari segala petunjuk yang dibawakan oleh rasul mereka, kisah pengingkaran Yahudi itu tersebut di dalam kitab-kitab mereka sendiri sampai sekarang, sehingga Nabi Musa pernah mengatakan bahwa mereka itu *"keras tengkuk"*, tak mau tunduk, sampai mereka membunuh nabi-nabi. Sebab itu Allah murka. Nasrani tersesat, karena sangat cinta kepada Nabi Isa al-Masih, mereka katakan Isa itu anak Allah, bahkan Allah sendiri menjelma menjadi anak, datang ke dunia menebus dosa manusia.

Bagi umat Islam yang membaca al-Fatihah sekurangnya 17 kali sehari semalam, hendaklah diingat jangan sampai kita menempuh jalan yang akan dimurkai Allah pula, sebagai Yahudi. Apabila satu kali kita memandang bahwa pelajaran yang lain lebih baik dan berguna daripada pelajaran Nabi Muhammad Saw maka mulailah kita diancam oleh kemurkaan Tuhan.

Dan kalau kita katakan pula misalnya bahwa Nabi Muhammad Saw itu adalah *"al-Haqiqatul Muhammadiyah"*, atau *"Nur Muhammad"*, yaitu Allah *Ta'ala* sendiri yang menjelmakan diri (*ibraza haqiqatihi*), ke dalam alam ini, sebagai anutan setengah ahli Tasawuf, niscaya sesatlah kita sebagai Nasrani.

Sayyid Rasyid Ridha di dalam *"al--Manar"*nya menguraikan penafsiran gurunya Syaikh Muhammad Abduh tentang orang yang tersesat terbagi atas 4 (empat) tingkat, yaitu: *Pertama*, Yang tidak sampai kepadanya da'wah, atau ada sampai tetapi hanya di dapat dengan panca indera dan akal, tidak ada tuntunan agama. Meskipun di dalam soal-soal keduniaan mungkin mereka tidak sesat, namun mereka pasti sesat dalam mencari kelepasan jiwa dan kebahagiaannya di akhirat. Siapa yang tidak menikmati agama tidaklah dia akan merasai nikmat dari kedua kehidupan itu. Akan berjumpalah bekas kekacauan dan kegoncangan dalam kepercayaannya sehari-hari, diikuti oleh macam-macam bahaya dan krisis yang tidak dapat diatasi.

Orang-orang yang telah mengaku beragama pun bisa juga tersesat. Kadang-kadang karena terlalu taat dalam beragama, lalu ibadat ditambah-tambah daripada yang telah ditentukan dalam syariat, sehingga timbul bid'ah. Disangka masih dalam agama, padahal sudah terpesong ke luar.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 432 2 Feb 2019 13.46.49

Kedua, Sampai kepada mereka da'wah, atas jalan yang dapat membangun minat pikiran, merekapun telah mulai tertarik oleh da'wah itu, tetapi sebelum sampai menjadi keimanannya, diapun mati. Bagian ini terdapat pada orang-orang dalam suatu bangsa, tidak umum, sehingga tidak ada kesannya kepada masyarakat banyak. Adapun nasib orang-orang seperti ini kelak, menurut pendapat ulama-ulama Mazhab Asy'ari, diharapkan jua moga-moga mereka mendapat Rahmat belas-kasihan Tuhan. Abul Hasan Asy'ari sendiri berpendapat demikian. Tetapi menurut pendapat jumhur (golongan terbesar) ulama, tidaklah diragukan bahwa persoalan mereka lebih ringan daripada persoalan orang yang mengingkari sama sekali, yakni orang yang tidak percaya akan nikmat akal dan yang lebih senang dalam kejahilan.

Kalau sudah sampai kepada derajat yang keempat itu, meskipun umat tadi masih kelihatan beragama pada kulitnya, masih terletak merk Islam pada lainnya, dan masih diberi tanda "hijau" dalam peta negerinya, samalah artinya dengan agamanya tidak ada lagi.
—Muhammad Abduh

Ketiga, Da'wah sampai kepada mereka dan mereka akui, tetapi tidak mereka pergunakan akal buat berpikir dan menyelidiki dari pokoknya, tetapi mereka berpegang teguh juga kepada hawa nafsu atau kebiasaan lama, atau menambah-nambah. Inilah tukang-tukang *bid'ah* tentang aqidah, inilah orang, yang i'tikadnya telah jauh menyeleweng dari al-Qur'an dan dari teladan yang ditinggalkan Salaf. Inilah yang membawa pecah umat.

Keempat, Yang sesat dalam beramal, atau memutar-mutarkan hukum dari maksud yang sebenarnya. Seumpama orang yang menghelah supaya jangan sampai dia mengeluarkan zakat. Setelah dekat habis tahun dipindahkannya pemilikan harta itu kepada orang lain, misalnya kepada anaknya dan setelah lepas masa membayar zakat itu, dengan persetujuan berdua, anak itu menyerahkan pula kembali kepadanya. Dengan demikian dia merasa bangga karena merasa telah berhasil mempermainkan Tuhan Allah, disangkanya Tuhan Allah bodoh!

Kesesatan orang-orang ini timbul dari kepintaran otak, tetapi batinnya kosong daripada iman. Diruntuhkan agamanya, tetapi dia sendiri yang hancur. Orang yang sesat, *adh-dhaallin* menurut pembagian Imam Muhammad Abduh. Kalau sudah sampai kepada derajat yang keempat itu, meskipun umat tadi masih kelihatan beragama pada kulitnya, masih terletak merk Islam pada lainnya, dan masih diberi tanda "hijau" dalam peta negerinya, samalah artinya dengan agamanya tidak ada lagi. Akan beruntunlah kecelakaan menimpa umat itu, kecuali apabila datang pembaharuan (*tajdid*) dan pembangkitan semangat. Kalau pembaharuan tidak datang, umat itu akan hancur dan hilang, mungkin kelak berbondong keturunannya memeluk agama lain yang lebih kuat mengadakan propaganda.

Dalam Surat an-Nisa' (Surat 4, ayat 44), pengertian sesat menunjuk pada perilaku sebahagian *Ahlul Kitab*, yang mereka hanya menerima sebahagian dari Kitab. Yaitu mereka pertahankan sebahagian dari isi kitab mereka, Taurat, tetapi mereka tinggalkan yang sebahagian lagi. Mana yang akan menguntungkan kepada mereka, mereka siar-siarkan dan mana yang akan merugikan, terutama isi kitab yang menerangkan bahwa akan ada lagi rasul sesudah rasul-rasul Bani Israil, mereka gelapkan. *"Mereka beli kesesatan."* Mereka membeli pendirian yang sesat dengan mengurbankan harga kebenaran, atau mereka pilih pendirian yang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 433 2 Feb 2019 13.46.49

sesat dengan mengurbankan kejujuran *"Dan mereka ingin supaya kamu sesat jalan."* Mereka bergerak siang dan malam menghalangi perkembangan Islam yang sedang tumbuh. Mereka tidak keberatan mengadakan hubungan rahasia dengan kaum musyrikin yang telah terang memusuhi Rasulullah, padahal kalau mereka berdiri pada pokok ajaran agama mereka sendiri, kepada Muhammad Saw lah mereka patut dekat, bukan kepada musyrikin penyembah berhala. Secara halus kadang-kadang, dan kasarpun kalau perlu, mereka mengadakan halhal yang curang kepada Islam, kepada Rasulullah dan kepada orang-orang yang beriman, bukan saja dalam kalangan mereka sendiri dan bukan saja mengadakan hubungan dengan kaum musyrikin Makkah, tetapi di Madinah sendiri terhadap orang-orang yang masih bersikap *pucuk aru* atau menurut ke mana deras angin, yang oleh ayat-ayat al-Qur'an diberi sebutan khusus, yaitu *munafik*. Mereka menjadi musuh dalam selimut. Musuh bukan dari satu pihak Yahudi saja dan bukan dari pihak musyrikin saja, melainkan dari orang yang mengaku Muslim juga.

Orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, sesatlah dia, sesat yang amat jauh. Setengah ahli tafsir menyatakan pendapat bahwa Surat an-Nisa' (Surat 4, ayat 116) adalah untuk memperkuat ayat 48 Surat an-Nisa'. Setengah ahli tafsir lagi berpendapat bahwa ayat 116 ini masih ada sangkut-pautnya dengan keterangan Thu'mah yang memfitnah Yahudi itu. Sebagai orang yang telah mengaku diri beragama Islam, masih saja memfitnah orang yang tidak bersalah, kalau dihalusi dengan seksama, adalah musyrik juga. Sebab dia telah memperturutkan perdayaan setan dan meninggalkan budi pekerti yang diperintahkan Allah. Dia telah mempersekutukan setan dengan Tuhan Allah. Ayat 48 adalah teguran kepada *Ahlul-Kitab*, baik Yahudi atau pun Nasrani. Mereka mempersekutukan yang lain dengan Tuhan adalah karena mengarang-ngarang dusta, mengkhayalkan yang tidak-tidak, sebab itu mereka berbuat dosa besar melantur keluar dari ajaran agama mereka yang sejati dan asli. Maka orang yang mengakui telah Islampun bisa pula jadi musyrik, mempersekutukan yang lain dengan Tuhan, karena hawa nafsunya. Jelas kemurkaan Tuhan karena mengarang-ngarang yang bukan berasal dari ajaran agama. Inilah yang dimaksud dalam ujung Surat al-Fatihah, yaitu *al-maghdhubi 'alaihim*. Sekarang ayat 116 menerangkan orang musyrik yang tersesat atau *dhalalan ba'idan*, sesat yang jauh sekali, atau yang disebut di akhir Surat al-Fatihah *adh-dhaallin*.

Penafsiran yang kedua ini, yaitu mengenai orang yang telah mengakui Islam, padahal terperosok kepada syirik sebagai terjadi pada Thu'mah, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas yang menerangkan sebab turun ayat 116 ini, menurut yang dirawikan oleh ats-Tsa'labi, bahwa Tuhan tidak dapat memberi ampun kepada seorangpun yang mempersekutukan yang lain dengan Dia. Bahwa Dia dapat mengampuni dosa yang lain, selain syirik. Syirik adalah kerusakan jiwa dan kerendahan diri dan kesesatan akal. Betapa pun syirik itu diimbangi dengan perbuatan baik, tidaklah perbuatan baik itu kuat menangkis serangan syirik yang telah merusak seluruh jiwa. Penegasan dari Tuhan: *"Dan barangsiapa yang mempersekutukan (yang lain) dengan Allah, maka sesungguhnya dia telah sesat, suatu kesesatan yang jauh."* Sesat yang amat jauh! Syirik adalah pintu dari segala dosa, sebab diri telah tersesat jauh daripada garis yang ditentukan Tuhan.

Adalah termasuk orang yang tersesat dari jalan yang lurus, sikap Bani Israil yang ingkar janji terhadap 5 (lima) syarat atau ikatan janji yang wajib dipenuhi oleh Bani Israil, supaya Tuhan selalu bersama mereka, ialah: 1). Sesungguhnya jika kamu mendirikan sembahyang; 2). Dan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 434 2 Feb 2019 13.46.49

kamu mengeluarkan zakat; 3). Dan kamu percaya kepada rasul-rasulKu; 4). Dan kamu bantu mereka; 5). Dan kamu pinjami Allah dengan pinjaman yang baik (Surat al-Maidah, ayat 12).

"Lantaran itu barangsiapa yang kufur sesudah yang demikian itu di antara kamu, maka sesungguhnya telah sesatlah dia dari kelurusan jalan." Ujung ayat 12 ini adalah ancaman. Bila kelima garis yang telah digariskan Allah itu tidak dipegang lagi dengan setia, artinya janji telah dimungkiri, mereka tidak akan bertemu lagi dengan jalan yang selamat. Jaminan Allah bahwa Tuhan akan menyertai mereka, akan selalu memberikan perlindungan kepada mereka, tidak akan bertemu lagi. Bukan Allah yang mungkir janji, melainkan mereka sendiri. Kalau mereka telah mungkir, janganlah tercengang dan janganlah orang lain disesalkan jika mereka telah tersesat. Sesat karena salah sendiri. Kalau jalan yang lurus telah ditinggalkan, niscaya mereka akan bertemu jalan buntu, jalan kesengsaraan.

Sebagaimana dalam Surat al-Maidah (Surat 5, ayat 77) yang menyebut dari sebahagian Ahlul-Kitab, baik Yahudi atau Nasrani yang tersesat. Sebab mereka berlebih-lebihan pada agama mereka, yang bukan kebenaran. "Melebih-lebihi, atau berlebih-lebihan, sehingga keluar daripada garis kebenaran agama. Yahudi berlebih-lebihan sehingga mempunyai kepercayaan bahwasanya manusia yang paling mulia di atas dunia ini hanya satu saja, yaitu Bani Israil. Nasrani berlebih-lebihan, yang oleh karena terlalu cinta dan kagum dengan kebesaran dan kemuliaan al-Masih, sampai menganggapnya sebagai Allah atau anak Allah, atau sekali keduanya, sehingga sampai pula kepada kepercayaan "*Trimurti*", pusaka agama-agama kuno, yang tidak lagi ada dasar kebenarannya.

Orang yang tersesat, ialah mereka yang *taqlid* kepada ajaran nenek moyang meskipun sudah datang ajaran Islam (pangkal Surat al-An'am, ayat 56). Rasulullah Saw menjelaskan bahwa beliau dan segala orang yang telah beriman dilarang oleh Allah menyembah yang lain itu. Karena faedahnya tidak ada, dan perbuatan yang bodoh adanya. Adakah mungkin setelah mendapat cahaya yang terang akan kembali lagi kepada yang gelap? *"Katakanlah: Tidaklah aku akan mengikuti kehendak-kehendak kamu"* atau segala macam hawa nafsu kamu, yang hanya timbul dari kebodohan, menyembah benda atau memuja manusia, sedang aku sudah tetap hanya menyembah kepada Allah Yang Satu. Karena sesungguhnya telah sesatlah aku kalau begitu. Maka orang yang telah beriman tidaklah akan suka menukar imannya dengan kufur kembali.

Walau begitu, ditegaskan dalam Surat al-An'am ayat 117 ini bahwa hanya Allah yang lebih tahu siapakah yang tersesat jalannya dan siapa pula yang dapat petunjuk. Urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang adalah hak Allah sendiri. *"Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (ujung ayat 125 Surat an-Nahl). Hendaklah selalu yakin bahwa yang mutlak benar hanyalah wahyu Ilahi. Adapun pendapat manusia bisa saja dibanding, bisa berubah karena berubah pengalaman dan bertukar keadaan. Oleh sebab itu ayat ini bukanlah menyuruh pasif berdiam diri, melainkan menyuruh mendekati Allah, supaya Allah memberikan Nur dan petunjuk-Nya bagi kita, sehingga kita pun diberi anugerah oleh Allah cahaya dalam hati sanubari, sehingga dapat membedakan mana yang sesat dan mana yang mendapat petunjuk. Di dalam sembahyang, baik yang lima waktu, atau pun sekalian sembahyang yang Nawafil, di tiap rakaat kita memohon agar kita diberi petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalan yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula jalan orang yang tersesat dari jalan Allah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 435 2 Feb 2019 13.46.49

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Terusir

Cerita ini dimulai dengan Surat dari Mariah:

"Kandaku!

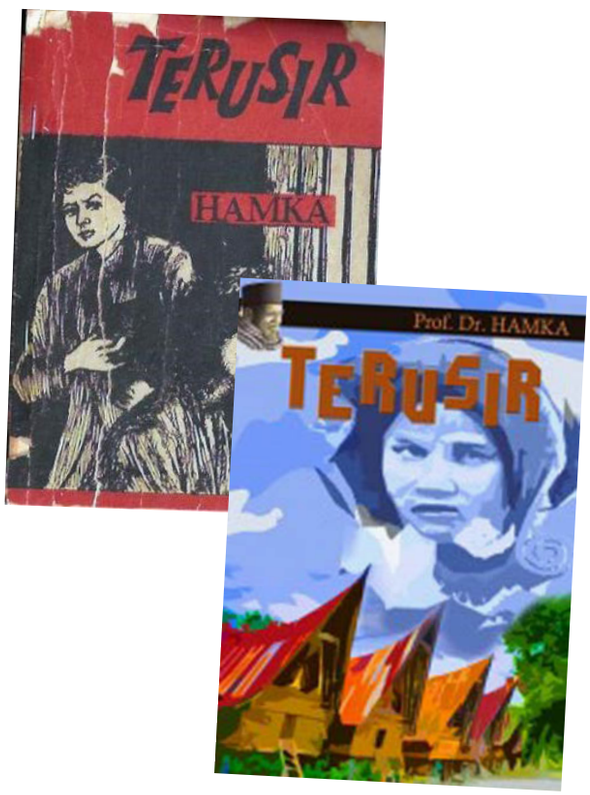
Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat damainya rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita...

Ingatkah engkau suamiku, bagaimana sepuluh tahun yang lalu, sewaktu aku masih remaja, engkau bersumpah di hadapanku bahwa engkau akan menjadi suamiku, akan membelaku sepenuh jiwa ragamu? Ingatkah engkau bahwa waktu itu mendiang ayahku telah mengatakan, "sia-sia wahai orang muda! Engkau tidak akan tahan jika mengambil anakku menjadi istrimu sebab kami dari bangsa yang tidak terkenal, sedangkan engkau dan kaum kerabatmu dari kalangan bangsawan, engkau akan dipandang hina oleh kaummu, akan diejek, disisihkan dalam masyarakatmu. Ingatkah engkau suamiku ketika itu engkau berjanji akan tahan dan sabar menerima dugaan demikian karena engkau cintakan aku sepenuh jiwamu?...

...setelah berbulan-bulan hal itu berlalu. Aku heran, apakah yang akan kuawaskan, kesalahanku tak ada. Tiba-tiba ketika engkau tidak ada di rumah, dari pintu belakang si Hamzah masuk, anakku sedang enak tidur. Ketika aku masih tercengang-cengang melihat perangai Hamzah, sebelum mulutku sempat mengusirnya, engkau masuk bersama ibumu, dan adikmu si Basir, yang memang benci padaku. Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku!"

Oh suamiku...

Sungguh suamiku, engkau kejam sekali. Kejam kepada diriku, tetapi lebih kejam kepada anak kita yang selama ini kita harap-harapkan menjadi seorang anak yang berguna bagi masyarakat zaman yang akan datang...



Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 436 2 Feb 2019 13.46.50

Inilah bunyi surat yang diterima oleh Azhar dari mantan istri yang telah diusirnya. Itulah surat yang terakhir diterimanya, dan yang paling awal dibukanya. Ia termenung membaca surat itu. Sementara di sampingnya duduk temannya yang setia, Abdul Halim yang baru saja datang dari Makkah. Azhar mengeluh, mukanya berkerut. Dikatakannya bahwa istrinya itu telah diusir. Abdul Halim tercengang dan mulanya tidak percaya, dia termenung dan tercengang atas perbuatan kawannya yang sangat terburu-buru itu.

"Heran saya", ujar Haji Abdul Halim. Mengapa engkau secepat itu mengambil keputusan. Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing. Sebab engkau dapati ia berdua dengan seorang lain dalam kamarmu, belum engkau periksa betul-betul perkara sebenarnya. Engkau tidak ingat bahwa cara perceraianmu amat tergesa-gesa, tidak patut dilakukan oleh orang-orang budiman. Cara perceraianmu itu menunjukkan bahwa engkau tidak pandai menjaga istrimu. Hal tersebut merusak nama istrimu sendiri sehingga ia tidak engkau beri kesempatan untuk memperbaiki dirinya. Dan yang lebih rumit lagi, merusak masa depan anakmu.

Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat damainya rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita...

Engkau harus tahu, kaum kita masih amat rendah budinya, dan amat busuk tipu dayanya. Aku sendiri pun pernah dibuat begitu, istriku dituduh mencuri cincin. Disampaikannya kepadaku dengan bukti yang cukup. Syukurlah aku tidak mempercayai kata-kata mereka. Bertahun-tahun aku selidiki apa memang benar istriku seorang yang "cepat tangan". Ternyata itu fitnah belaka.

Cobalah engkau pikirkan sendiri, sahabatku! Pikirkan bagaimana setianya Mariah sebelum engkau mengusirnya pada malam itu. Coba kenang kembali sekarang, apakah ada perangainya berubah sebelum ia engkau dapati dengan orang lain itu? Yang menimbulkan prasangka dalam hatimu?

Setelah termenung beberapa saat lamanya Azhar berkata: segala katamu itu terasa benar dalam jantungku, termakan benar oleh otakku. Lebih-lebih lagi sejak Mariah pergi, anakku Sofyan bukan main jauh perubahannya dari yang biasa. Sehingga karena memikirkan dirinya, aku belum terpikir untuk mencari pengganti diri Mariah. Setelah Mariah pergi sebagian daripada hatiku terasa dibawanya. Kosong satu sudut dari hatiku dan tidak ada yang akan menggantikan tempatnya lagi. Rumah tanggaku menjadi kocar kacir. Wajah menyesal kian lama kian terbayang di muka Azhar. Kian terasalah salah dirinya atas ketelanjurannya itu. Azhar kemudian mengajak Abdul Halim untuk mencari Mariah...

Sementara itu, Mariah seorang perempuan muda yang terusir dari rumah suaminya di tengah malam kebingungan kemana hendak pergi? Sedangkan tiada saudara mara? Hanya ada seorang yang dipanggil Pakcik, yaitu kawan ayahnya semasa hidup yang tinggal di Gelugur. Ke sanalah Mariah melangkah malam itu untuk menumpangkan diri. Istri Pakcik heran dan berprasangka buruk terhadap Mariah sejak kedatangannya malam itu.

Bagaimanakah seorang perempuan yang hidup sebatang kara hendak menanggung hatinya ketika diceraikan oleh suami, dipisahkan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 437 2 Feb 2019 13.46.50

dari anak, tidak ada ayah bunda untuk mengadu, hanya ke rumah orang lain karena takut akan terjerumus kepada kesesatan? Menumpang di rumah orang lain sangat susah bagi seorang perempuan janda. Terlebih lagi kalau tempat menumpang itu terdapat lelaki muda dan istrinya seorang yang cemburu.

Beberapa kali dicobanya meminta pekerjaan menjadi orang gajian di rumah tuan-tuan Belanda Kaya. Tetapi sayang ia mempunyai satu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan. "Kecacatan" itu ialah "kecantikan" rupanya. Kecantikan perempuan itu pada hakikatnya adalah bahaya bagi dirinya sendiri. Lantaran kecantikannya, ia diganggu dalam perjalanan. Sementara perempuan yang tidak cantik, aman ke mana ia pergi, walaupun seorang diri. Perempuan buruk dihibai orang. Perempuan cantik, lantaran cantiknya, orang malas mengambilnya menjadi orang gajian, takut kalau-kalau tangannya tidak ringan, takut kalau-kalau kerjanya hanya berbedak dan berlangir. Nyonya-nyonya cemburu, tidak suka menerima orang gaji cantik dalam rumahnya, takut kalau-kalau tuannya berlaku serong terhadap orang gajian itu. Lantaran kecantikannya, kerapkali anak-anak muda yang kurang sopan menghambatnya di tengah jalan, menyapa dengan perkataan-perkataan kotor. Diberinya gelaran yang buruk kepada perempuan itu, dinamainya "sampah masyarakat", "kupu-kupu malam", dan lain-lain nama yang hina dan buruk. Padahal ia sendiri yang menyuruh mereka sesat ke dalam lembah itu.

Setelah pergi dari rumah Pakcik, Mariah mengalami kesusahan demi kesusahan yang bukan hanya menyerang hatinya yang selalu merindu demi teringat anaknya Sofyan. Berkali-kali ia ditolak untuk menjadi orang gajian, kerja yang dicarinya tidak kunjung dapat, bahkan hingga sempat terpikir, daripada melacurkan diri, lebih baik dipilih dosa yang tidak lama ditanggungnya, hanya sekali saja, yaitu bunuh diri.

Beruntung Mariah tidak putus asa..., dicobanya terus untuk mencari kerja, hingga kemudian Mariah diterima kerja di rumah "Nyonya Besar" istri Tuan Van Oost. Dia diterima kerja untuk mengurus anak-anak, dapur dan rumah tangga. Meski sudah diterima bekerja dan anak-anak Nyonya Van Oost sudah menyukai pekerjaannya, namun Mariah suka termenung apabila kerjanya selesai, ia selalu teringat anaknya Sofyan.

Sudah lebih sebulan kerja, Mariah kemudian dipanggil majikannya. Mariah boleh ikut ke Jawa, seminggu lagi kita akan berangkat ke Jawa. Tuan mau menetap dan bekerja di Jawa. Mariah ikut Tuan dan Nyonya Van Oost pindah dari Polonia ke Jawa. Namun sebelum berangkat, Mariah menulis surat yang telah disalinkan di awal permulaan hikayat ini.

Azhar mencari di mana gerangan bekas istrinya itu. Disusul dan diupahnya orang-orang yang tahu seluk beluk Kota Medan, ditanyakan ke Siantar, Tanjung Balai, Kisaran dan Brandan, satu pun tak ada laporan yang menyenangkan hati. Sedang orang-orang sibuk mencari Mariah, Tuan Oost, Nyonya, kedua anaknya, serta Yasin dan Mariah telah bertolak dari pelabuhan Belawan ke Tanah Jawa.

Setelah lima tahun bekerja dengan Tuan Van Oost, Mariah harus menghadapi kenyataan bahwa tuannya harus kembali ke Eropa, karena pekerjaannya di Indonesia sudah habis. Maka berpisahlah mereka. Tinggal Yasin sang pembantu dengan Mariah yang bingung menentukan aliran penghidupan selanjutnya.

Mariah dan Yasin menurutkan kaki dan nasib masing-masing. Mariah tidak mempunyai siapa-siapa di Jakarta, sementara ia butuh tempat berlindung. Maka dengan terpaksa diterimalah permintaan Yasin untuk menikahinya. Mereka menikah. Tujuan Mariah hendak me-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 438 2 Feb 2019 13.46.50

numpangkan diri. Tetapi tujuan Yasin lain dari itu. Pertama sekali akan diambilnya dari Mariah barang-barang emasnya yang banyak, yang telah Mariah kumpulkan sejak ia tinggal dengan Tuan Van Oost. Mariah sekarang teperdaya.

Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan suaminya. Mariah diceraikan suaminya. Ia tinggal seorang diri di dalam sebuah rumah petak. Ke mana-mana ia mencari pekerjaan belum dapat. Ancaman penghidupan tidak juga berubah dari yang dahulu. Apa yang ditakuti Mariah, bahkan ditakuti oleh pengarang sendiri untuk menceritakannya. Karena segala pintu menuju kebaikan senantiasa tertutup karena langit kebahagiaan itu senantiasa tinggi, sedang pintu yang terbuka hanya pintu kejahatan dan kepalsuan. Akibatnya nama Mariah hilang dari *safhat wujud* (lembaran kertas) ini, terbunuh namanya sebelum ia mati, ia menjadi seorang pelacur.

"... Oh Sofyan, anakku! ...perempuan itulah yang telah mengambil separuh kehidupan ayahmu, dan perempuan itulah... perempuan itulah...ia... ia...ibumu! Perempuan itulah...ibu kandungmu, yang telah menghadapi kesengsaraan sedemikian rupa lantaran kesalahan ayahmu sendiri".

Mariah ...nasibnya begitulah adanya. Tidak ada manusia yang sudi membimbing tangannya, suaminya yang dahulu dan yang kemudian sama saja jahatnya terhadap dirinya. Menjatuhkan lebih banyak daripada membimbing. Semua orang hanya sudi membantunya pada jalan yang tidak halal. Mariah dahulu tidak ada lagi sekarang. Namanya telah ditukar dengan nama yang sesuai dengan kehinaannya, yang ada ialah "Neng Sitti". Nama itulah sekarang yang masyhur di Kota Jakarta. Mariah yang dahulu tak ada lagi, Mariah yang tenteram dan dirundung malang telah hilang berganti dengan "Neng Sitti", seorang perempuan lacur, seorang perempuan sampah masyarakat.

Benar sekali, perkataan Mariah dalam suratnya belasan tahun yang telah lalu bahwa keadaan ini akan membentuk suatu kesan yang tidak akan dapat dihilangkan dari hati anaknya. Lebih-lebih kalau ia tahu pula sebab-sebab kepergian ibunya itu. Ibunya tidak tentu ke mana perginya dan ayahnya tidak suka beristri yang lain. Rahasia apakah yang tersembunyi dalam pergaulan ayah dan bundanya? Siapakah yang bersalah, apakah yang menjadi sebabnya itulah pertanyaan yang selalu terbayang di dalam hati sanubari Sofyan.

Sofyan terus bersekolah, tamat dari sekolah rendah disambungnya ke HBS Medan, kemudian diteruskan ke *Rechts Hooge School* atau Sekolah Hakim Tinggi di Jakarta. Ketika sekolahnya hampir tamat, ibunya sedang menjadi bunga raya yang pindah dari satu pelukan ke pelukan yang lain.

Sofyan lulus Sekolah Hakim Tinggi, jadilah ia bergelar master, advokat. Sofyan kemudian bekerja dengan membuka kantor "Pembela dan Pengacara". Sejak pelajar hingga bekerja, Sofyan sebagaimana layaknya kehidupan kaum muda, memiliki kenalan gadis Priangan yang cantik yang dilahirkan di kalangan kaum Menak bangsawan dan cabang atas, namanya Emi. Namun hubungan ini dirusak oleh Wirja, seorang muda sekampung dengan Emi, yang sudah lama menaruh hati pada Emi. Niat jahat disusun, berbagai godaan perempuan lacur dibuat, dan terakhir tipu daya melalui perempuan bernama Flora (seorang setiausaha di kantor Sofyan) direncanakan oleh Wirja untuk merusak kepercayaan dan hubungan Sofyan dan Emi.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 439 2 Feb 2019 13.46.51

Namun siasat jahat itu tidak berhasil. Flora yang tak lain perempuan lacur kelas atas suruhan Wirja, gagal menjebak Sofyan sesuai keinginan Wirja. Malam itu di rumah hina pelacuran terjadi pertengkaran antara Wirja dan Flora yang meributkan kegagalan merusak hubungan Sofyan dan Emi. Pertengakaran itu terdengar Mariah. Terjadilah pembicaraan antara Mariah dan Wirja. Mariah tanpa sadar menceritakan bahwa dirinya adalah ibu Sofyan. Satu senyuman setan tersungging di bibir Wirja! Ia bangkit dan akan menyiarkan di dalam surat kabar bahwa Sofyan anak seorang perempuan lacur!

Mariah berteriak, jangan tuan, sekali lagi jangan! Namun Wirja akan meneruskan niatnya sambil berjalan hendak keluar. Terjadilah tarik-menarik dan perkelahian antara Wirja dan Mariah, hingga kemudian Mariah mengeluarkan sebilah pisau belati dan menancapkannya ke dada Wirja, darah memancur dengan banyak dan Wirja jatuh terlentang. Rahasia itu mesti ditutup, sebab itu engkau mesti mati, kata Mariah.

Mariah kemudian dipenjarakan. Mariah menghadapi proses pengadilan di Mahkamah, di mana perkaranya diserahkan oleh Mahkamah kepada Sofyan untuk menjadi pembelanya di muka pengadilan. Untuk memberi dukungan dalam ujian pertama sebagai pembela, Sofyan berkirim surat kepada ayahnya mengenai perkara sulit yang harus ditangani dan berharap ayahnya datang memberi dukungan dalam persidangan nantinya.

Mariah sudah seperti orang gila, dia lebih sering termenung dan terus berdoa, berharap sebelum ia menutup mata, dapat hendak ia mencium kening anaknya. ...tiba-tiba pintu penjara terbuka dan diberitahu bahwa seorang master, pembela yang telah ditentukan Mahkamah hendak menemuinya. Ia acuh tak acuh, namun setelah di suatu ruangan ia melihat wajah Sofyan, ia terkejut dan pucat, lemah seluruh sendi anggotanya. Hampir ia menjerit, namun untunglah itu masih ditahannya. ...tidak perlu tuan membuang masa untuk saya seorang perempuan hina, tua dan kebencian orang. Pembunuhan itu memang terjadi dan sayalah pembunuhnya. Biarkanlah saya dengan untung saya. Jangan habiskan waktu untuk seorang yang tidak terkenal seperti saya ini. Namun Sofyan berkeras dan berkata kepada perempuan itu, saya mesti membela engkau.

Pada hari persidangan yang dinantikan. Sofyan didampingi Emi dan Raden Suta, ayahnya, serta Azhar dan sahabatnya, Haji Abdul Halim dalam persidangan itu. Ketika hakim memanggil nama "Neng Sitti", kelihatanlah seorang perempuan tua yang rambutnya telah putih seluruhnya, berjalan agak bungkuk, di belakangnya berjalan Sofyan yang akan menjadi pembela. Sebelum duduk, perempuan itu menoleh ke belakang melihat orang yang duduk, bertemulah pandangannya dengan pandangan Azhar dan sahabatnya. Kemudian sebelum pertanyaan diajukan kepada tertuduh, Sofyan menghampiri ayahnya seakan-akan hendak meminta izin hendak mengurus perkara itu. Mula-mula Azhar bingung, namun dengan bergetar ayahnya berkata: *"belalah perempuan ini dengan sehabis-habis dayamu, tumpahkanlah segenap kekuatan pikiran dan kepandaianmu dalam perkara ini"*.

Dalam persidangan Neng Sitti mengakui semua tuduhan dan lebih suka dihukum berat, ia minta digantung atas kesalahannya. Bagi Neng Sitti hukuman yang berat lebih baik daripada hidupnya yang lebih sengsara di luar sana. Neng Sitti menceritakan nasibnya sebagai seorang perempuan hina, tak tentu dan tak tetap tempat tinggalnya...dahulu saya ini seorang perempuan baik-baik. Tetapi ...tetapi... karena suatu tuduhan yang paling hina dari suami saya, saya diusir dari rumahnya pada tengah

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 440 2 Feb 2019 13.46.51

malam, diusir dengan tidak diberi kesempatan untuk mempertahankan diri…

Singkat cerita dibukalah seluruh kejadian demi kejadian yang dialami Mariah sejak diusir hingga peristiwa pembunuhan itu. Mariah ceritakan semua termasuk keinginan hatinya hendak menemui anaknya, hendak mencium keningnya, hendak melepaskan kecintaan seorang ibu yang telah lama ingin bertemu…saya tahan hati karena jurang yang membatasi saya dengan ia telah begitu dalam, kata Mariah. Ia tidak boleh tahu bahwa saya ibunya…supaya hatinya tidak kecewa, supaya kebahagiaannya untuk zaman yang akan datang tidak terhalang…

Dalam persidangan itu, Sofyan membeberkan pembelaannya kepada tertuduh. Menurutnya perempuan ini tidak salah, tidak ada niatnya yang lebih dahulu untuk menganiaya. Kalau ada orang yang patut dihukum dalam perkara ini, tidak lain daripada orang yang mula-mula memisahkan ia dengan anaknya, orang itu adalah suaminya yang pertama…

Sebelum keputusan sidang dibacakan, tiba-tiba seluruh badan Mariah gemetar, nafasnya bertambah sesak, keringatnya bertambah banyak keluar, kepala anaknya masih di pangkuannya, dan tiba-tiba pula…lemah sekujur badan itu, dan sampailah waktunya ia meninggal dengan menadah kepada anaknya.

Setelah kematian yang menyedihkan itu berlalu. Kehidupan Sofyan dan Azhar terpisah kembali, rahasia itu masih tersimpan rapat, hingga datanglah kabar Azhar sakit. Sofyan datang ke Medan dan ia dapati ayahnya dalam kondisi kurus dan sakit didampingi sahabatnya Haji Abdul Halim. Azhar berkata ia akan membuka rahasia yang disimpannya berpuluh tahun… ayah tidak sanggup lagi. Sekarang, di hari yang penghabisan dalam kehidupan ayah… rahasia itu mesti ayah bukakan. *"Perempuan… oh Sofyan, anakku! …perempuan itulah yang telah mengambil separuh kehidupan ayahmu, dan perempuan itulah… perempuan itulah…ia… ia…ibumu! Perempuan itulah…ibu kandungmu, yang telah menghadapi kesengsaraan sedemikian rupa lantaran kesalahan ayahmu sendiri".*

Sumber:

Hamka, *Terusir*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Teori Darwin

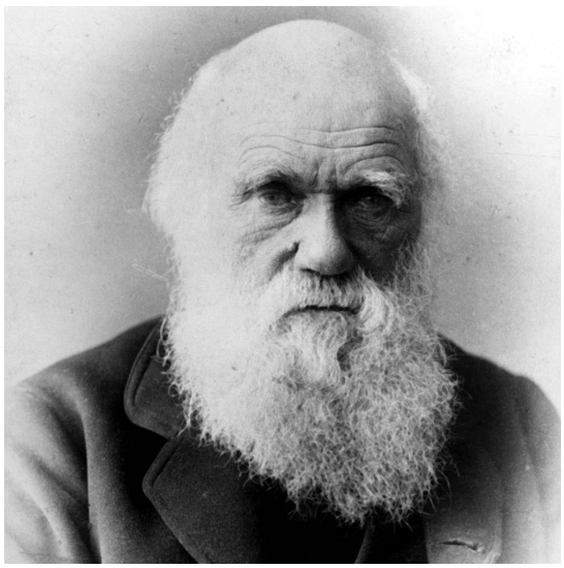
Agama Islam sangat menganjurkan dan menghasung supaya orang menambah ilmu pengetahuannya. Tentang dalil anjuran Islam menuntut ilmu itu baik dari al-Qur'an maupun dari Hadits Nabi tidak perlu lagi kami ulangkan di sini.

Tentang reaksi para ulama Islam terhadap teori Darwin (1809-1882), tidaklah tepat kalau di sini saya katakan sebagai *"reaksi",* sebab lama sebelum keluar teori Darwin tersebut, filosof Islam yang sangat terkenal Ibnu Maskawaih, (yang lahir tahun 328 Hijriyah, meninggal 421 Hijriyah bertepatan dengan 1030 Miladiyah) dengan panjang lebar dalam bukunya, yang sudah sangat sering dijadikan rujukan oleh para ahli. Yakni teori tentang *"Tahzib 'ul Akhlaq",* menerangkan sebuah teori yang mendekati teori Darwin tersebut, *Kemajuan hidup dari nabati, sampai kepada ikan, binatang dan insan.*"

Dikatakannya bahwa akhir dari kemajuan kehidupan binatang, dan permulaan kemajuan jadi insan dimulai dari kehidupan orang *Zanji* (Negro) yang belum beradab atau belum mempunyai kebudayaan. Ini berarti Ibnu Maskawaih tampil lebih dahulu 800 tahun dari teori yang dikedepankan serta dimajukan oleh Charles Darwin itu.

Kemudian dari pada itu, Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang terkenal *"Muqaddimah"* telah mengeluarkan pula teori semacam itu, (ia

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 441 2 Feb 2019 13.46.51



Charles Robert Darwin

lahir tahun 1332 dan wafat 1406 Miladi, 400 tahun sebelum Darwin mengemukakan teorinya). Dengan demikian berarti teori Darwin itu hanyalah menyempurnakan saja teori yang telah dimulai oleh para ulama Islam itu. Para ulama Islam tersebut bukanlah seorang yang sanggup membaca berbagai kitab Fiqhi saja, tetapi pengetahuan mereka meliputi juga kepada berbagai cabang ilmu pengetahuan yang lain di luar pengetahuan keagamaan.

Perbedaan para teorikus Muslim itu dengan Robert Charles Darwin hanyalah dalam pandangan hidup, bukan dalam obyek yang dibicarakan.Jika Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldun mengesankan dan memberi dasar dalam mengemukakan teorinya dengan ayat 38, surah Yasin (36):

> *Demikianlah ketetapan yang Maha Mulia dan Maha Tahu.*

Tetapi Darwin tidak menyebut-nyebut takdir Tuhan dalam teorinya itu. Darwin tidak menyebut bahwasanya semuanya demikianlah diatur oleh Tuhan yang menciptakan alam semesta ini.

Itulah sebabnya para ulama Islam tidak keberatanakan sebuah penafsiran bahwa kalau sebelum Adam sebagai nenek moyang manusia sekarang sudah ada beribu Adam dan Adam yang terakhir itu bukanlah Adam yang pertama. Sebab memang ada juga Hadits riwayat Ibnu Abbas mengatakan bahwa sebelum Adam yang kita sebut sekarang sudah ada sejuta Adam.

Darwin pun tidaklah mengatakan bahwa asal usul manusia adalah dari monyet. Pendapatnya hampir serupa dengan pendapat Ibnu Maskawaih yang berkata bahwa akhir kemajuan binatang ialah pada monyet. Demikian juga Ibnu Khaldun. Darwin telah meneruskan teori, tetapi dia tertumbuk dengan satu *"mata rantai yang belum bertemu"*(*missing link*) yaitu apakah jenis makhluknya zaman perantaraan di antara manusia dengan monyet itu? Atau

Darwin pun tidaklah mengatakan bahwa asal usul manusia adalah dari monyet. Pendapatnya hampir serupa dengan pendapat Ibnu Maskawaih yang berkata bahwa akhir kemajuan binatang ialah pada monyet. Demikian juga Ibnu Khaldun. Darwin telah meneruskan teori, tetapi dia tertumbuk dengan satu "mata rantai yang belum bertemu"(missing link) yaitu apakah jenis makhluknya zaman perantaraan di antara manusia dengan monyet itu? Atau manakah mata rantai penghubung di antara monyet dan manusia itu? Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldun pun belum pula sampai penyelidikan ke situ.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 442 2 Feb 2019 13.46.52



Transformasi Buya Hamka Ketika Usia 10 tahun, 20 tahun, dan 40 tahun (Repro Museum Buya Hamka)

manakah mata rantai penghubung di antara monyet dan manusia itu? Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldun pun belum pula sampai penyelidikan ke situ.

Secara populer dapatlah kami mengatakan bahwasanya orang Islam yang mempunyai pemikiran luas tidaklah serta merta hendak menolak saja berbagai teori yang *"mendekatkan"* manusia dengan monyet itu. Sebab ketika memberi ta'rif insan dalam Ilmu Manthiq, yang dipelajari juga di banyak surau dan juga di banyak pondok pesantren, dikatakan bahwa:

أَلْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ

"Manusia adalah bintang, tapi pandai berpikir."

Menurut ta'rif ilmu manthiq ini, sebenarnya hewan atau binatanglah manusia itu. Bukan saja dia dekat dengan monyet; bahkan dengan anjing, singa, harimau, ikan paus pun dia berdekat. Cuma dia diberi kemuliaan oleh Tuhan, diberi alat buat berpikir. Sedang binatang hanya diberi naluri (*gharizah, instinct*) saja.

Lantaran itu maka Darwin tidaklah dapat memberikan kesimpulan, kalau memang dalam teori evolusi itu, segala makhluk yang sejenis, satu rumpun asalnya, mengapa manusia kian lam kian sempurna akalnya, sampai mendekati Tuhan, sedangkan monyet yang 100.000 tahun yang telah lalu sama saja keadaannya dengan monyet yang hidup di zaman sekarang.

Tadi sudah kita terangkan, bahwa sebelum Darwin para ahli pun telah menyusun teori-teori yang berdekatan dengan teori Darwin, atau katakanlah bahwa Darwin menyempurnakan teori yang telah ada. Cuma kita lihat perbedaan pangkalan tempat mereka berpikir, Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldun, dan juga Jalaluddin Rumi dalam kalangan Tasawuf, membuat rangka teori evolusi, tetapi timbul dari pangkalan berpikir Ketuhanan. Sedang Darwin tidak mau membawa-bawa soal Tuhan itu ke dalam teori yang dia kedepankan itu. Itulah pula sebabnya maka teori Darwin membawa beberapa pengaruh bukan saja dalam bidang pengetahuan, pun juga dalam bidang filsafat dan pemikiran beragama di benua Barat.

Tentu dicari orang juga apa sebab Darwin tidak menguikut sertakan soal Ketuhanan dalam bidang ini? Pada hemat kita, sebabnya *Pertama* ialah, karena pengaruh zamannya dan pengaruh berpikir kaum agama di dalam abad kesembilanbelas di Eropa. Kepercayaan Kristen

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 443 2 Feb 2019 13.46.53

tentang Tuhan memang tidak akan menimbulkan keberanian para ahli pengetahuan mengikut campurkan Ketuhanan dalam teorinya. Sebab kelak akan timbul pertanyaan: "*Tuhan yang mana yang mentakdirkan seperti itu? Apakah Tuhan Bapa atau Tuhan Abnak atau Ruhul Kudus? Yang tiga dalam satu dan satu dalam tiga?*"

Yang kedua ialah pengaruh suasana kaum cerdik pandai dalam abad kesembilan belas. Selain dari usaha memisahkan antara urusan kenegaraan dengan urusan keagamaan atau dengan gereja, telah santer pula pendapat bahwa urusan ilmiah ini jangan disangkut pautkan dengan agama. Sebab agama adalah urusan para pendeta dalam ruang gereja. Sehingga telah menjadi pendapat umum pada masa itu bahwa seorang sarjana dikatakan *"memalukan"* kalau dia masih menyangkut-pautkan ilmu pengetahuan dengan agama.

Darwin tidak menyebut-nyebut takdir Tuhan dalam teorinya. Darwin tidak menyebut bahwasanya semuanya demikianlah diatur oleh Tuhan yang menciptakan alam semesta ini.

Malahan reaksi kaum agama terhadap teori Darwin ini amat besar di negeri-negeri Barat pada masa itu. Sama hebatnya, baik dari kalangan penganut agama Katholik atau kalangan penganut agama Protestan. Ada bantahan yang kaku, didakwa bahwa ajaran Darwin menghancur leburkan kesucian Bibel. Sebab di dalam Bibel dinyatakan asal manusia ialah dari Adam, bukan berdekat dengan monyet. Darwin mengatakan bahwa jenis manusia telah hidup di dunia ini beratus ratus tahun, padahal menurut Bibel belum cukup 7.000 tahun.

Tetapi ada lagi bantahan yang lebih tinggi nilainya daripada angka tahun menurut Bibel itu. Yaitu setengah pemuka agama menilai teori Darwin itu dari segi Filsafat Agama. Menurut Filsafat Agama teori Darwin itu telah menjatuhkan derajat manusia menjadi binatang, dan setaraf dengan monyet, sedangkan agama menaikkan martabat manusia ke tempat yang tinggi, yaitu sebagai *Peta Tuhan*.

Dari kalangan umat Islam, Sayyid Jamaluddin Al Afghany pun menyanggah teori Darwin tersebut dari segi filsafat keagamaan ini. Teori Darwin dapat menyuburkan paham materialisme (kebendaan), dan akan dapat melalaikan orang dari tugas hidup manusia yang sejati, yaitu berlomba mencapai martabat manusia yang tertinggi, yakni menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini.

Akhirnya kaum agama di benua Eropa dengan "diam-diam" menerima teori Darwin tersebut, sebab banyak sekali kenyataan yang selalu menunjukkan kebenaran teori Darwin itu. Lalu mereka tambah pengetahuan mereka terhadap ilmu pengetahuan yang dipandang perlu, dan mereka cobalah mempersesuaikan teori itu dengan memberi tafsiran yang baru terhadap kepada kitab Bibel.

Sumber:

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Gema Insani, Jakarta, 2016

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 444 2 Feb 2019 13.46.53

Toleransi

Toleransi atau *tasamuh* adalah salah satu ajaran Islam yang sangat kuat. Pangkal ajaran *tasamuh* atau kelapangan dada adalah tauhid atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi dalam Islam didukung dengan banyak dalil dalam al-Qur'an dan Sunnah serta contoh dalam sejarah Islam. Sebagian dalil dan preseden sejarah dapat disebutkan di sini.

Pertama, ada ajaran bahwa tidak boleh ada paksaan dalam masalah memilih agama (*la ikraha fi al-din*) (QS al-Baqarah/2:256). Orang tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam. Ada prinsip *"untukmu agamamu, dan untukku agamaku."* (QS al-Kafirun/109:6).

Kedua, Islam melarang penghinaan terhadap sesembahan agama lain, dan para tokoh atau nabinya.

Ketiga, Islam mengajarkan perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk sekalian agama di dunia ini (misalnya lihat QS al-Baqarah/2:62). Islam jelas menganjurkan persatuan agama, agar agama tidak dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa mencari dengan otak dingin manakah dia hakikat kebenaran.

Nabi Muhammad sendiri meninggalkan contoh teladan yang amat baik dalam pergaulan antara agama. Beliau bertetangga dengan orang Yahudi, lalu beliau beramal saleh kepada mereka. Pernah beliau menyembelih binatang ternaknya, lalu disuruhnya lekas-lekas antarkan sebagian daging sembelihannya itu ke rumah tetangganya orang Yahudi.

Keempat, Islam tidak melarang hubungan baik dengan orang-orang yang berlain agama dan berbeda kepercayaan, asal mereka tidak memerangi orang Islam karena urusan agama dan tidak mengusir orang Islam dari kampung halamannya. Al-Qur'an jelas menyuruh orang Islam berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Yang dilarang hanyalah untuk berhubungan dengan orang-orang yang memerangi umat Islam karena alasan agama, atau mengusir umat Islam dari kampung halamannya secara terang-terangan (QS al-Mumtahanah/60:8-9).

Kelima, bagian dari politik pertahanan Islam adalah bahwa pertahanan dan peperangan ditujukan untuk memelihara rumah-rumah ibadah, seperti gereja, biara, sinagog dan masjid (QS al-Hajj/22:40). Kalau orang Islam berkuasa, kalau orang Islam mayoritas dalam suatu negeri, maka ia memperkuat dan mengokohkan pertahanan negara untuk membela segala

Toleransi yang demikian luas dalam Islam telah disalahgunakan oleh pemeluk agama lain. Di mana-mana negeri yang mereka merasa kuat, berebutlah mereka mendirikan tempat ibadah di daerah orang Islam, sehingga ulama fiqh mengatur bahwa di daerah Islam tidak boleh didirikan tempat ibadah agama lain yang baru. Ini terjadi sepanjang sejarah. Di Indonesia pun sudah sering terjadi hal yang demikian. Umat agama lain banyak mendirikan rumah ibadah di tempat-tempat yang mayoritasnya muslim. Bila mereka tidak diizinkan, mereka akan katakan umat Islam tidak mengamalkan toleransi. Sepanjang sejarah, sudah sering umat agama lain memaksa umat Islam untuk masuk agama mereka dengan cara paksa. Toleransi yang ditanamkan secara kuat dijadikan kesempatan yang baik oleh pemeluk agama lain di negeri-negeri Islam untuk mendesak umat Islam.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 445 2 Feb 2019 13.46.53



Meski berbeda keyakinan, Buya Hamka dapat berbincang akrab dengan Dr. Leimena di Bandara Kemayoran, sebelum berangkat menghadiri KTT Islam di Rabat (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

agama. Sepanjang sejarah, seperti saat Khalifah Umar bin Khattab menguasai Suriah, atau Gubernur 'Amr bin 'Ash menguasai Mesir, atau saat daulah Islamiyah menguasai Andalusia, umat-umat agama lain selalu dilindungi oleh penguasa Islam. Nabi sendiri pernah bersabda, *"Siapa menyakiti orang dzimmi (non-muslim minoritas yang di dalam kekuasaan Islam), samalah dengan menyakiti diriku sendiri."*

Keenam, para pengikut Yahudi dan Nasrani dipanggil dengan sebutan "Ahli Kitab". Ini adalah panggilan yang sangat ramah dan bersahabat. Seketika datang utusan Najran Nasrani menghadap Nabi Muhammad ke Madinah, seketika utusan-utusan itu hendak menghadap di waktu yang ditentukan, semuanya memakai pakaian-pakaian kebesaran agama mereka, sehingga mereka terlalu terikat dengan protokol--protokol yang memberatkan dan kurang bebas berkata-kata, lalu beliau suruh tanggalkan saja pakaian itu dan mari bercakap lebih bebas. Mereka pun beliau sapa dengan kata hormat, *"Ya Ahli Kitab, wahai orang-orang yang telah menerima Kitab Suci."*

Sahabat-sahabat Rasulullah pun menunjukkan toleransi yang baik kepada para penganut Yahudi dan Nasrani, sampai-sampai mereka dipuji, "Inilah kamu, kamu mengasihi orang padahal orang membenci kamu, padahal kamu beriman kepada (isi) kitab semuanya." (QS Ali Imran/3:119).

Ketujuh, sah menikah dengan perempuan Yahudi dan Nasrani.

Kedelapan, boleh memakan sembelihan orang Yahudi dan Nasrani.

Dari banyak sekali contoh ajaran toleransi dalam Islam, dapat dimengerti bahwa toleransi adalah dasar dari dakwah Islam. Artinya, toleransi tidak boleh pula membuat kita menghentikan dakwah. Suatu toleransi yang tidak disertai perluasan dakwah adalah kehancuran karena selalu saja ada orang-orang yang mem-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 446 2 Feb 2019 13.46.54

benci, memusuhi, dan ingin merusak Islam walaupun kita sudah mempraktikkan toleransi.

Toleransi yang demikian luas dalam Islam telah disalahgunakan oleh pemeluk agama lain. Di mana-mana negeri yang mereka merasa kuat, berebutlah mereka mendirikan tempat ibadah di daerah orang Islam, sehingga ulama fiqh mengatur bahwa di daerah Islam tidak boleh didirikan tempat ibadah agama lain yang baru. Ini terjadi sepanjang sejarah. Di Indonesia pun sudah sering terjadi hal yang demikian. Umat agama lain banyak mendirikan rumah ibadah di tempat-tempat yang mayoritasnya muslim. Bila mereka tidak diizinkan, mereka akan katakan umat Islam tidak mengamalkan toleransi. Sepanjang sejarah, sudah sering umat agama lain memaksa umat Islam untuk masuk agama mereka dengan cara paksa. Toleransi yang ditanamkan secara kuat dijadikan kesempatan yang baik oleh pemeluk agama lain di negeri-negeri Islam untuk mendesak umat Islam. Oleh sebab itu, jika semangat beragama telah mundur pada kaum muslim sendiri, akan mudahlah benteng-benteng orang Islam diruntuhkan. Orang Islam dilarang agamanya sendiri melakukan paksaan agama kepada orang lain, padahal orang lain dengan segala daya upaya memaksa mereka meninggalkan Islam.

Ajaran toleransi dalam Islam juga disalahgunakan untuk melindungi orang-orang yang menghina dan mencerca Islam serta menyinggung perasaan orang Islam. Toleransi diartikan agar umat Islam berdiam diri saja jika rasa keagamaannya disentuh. Padahal, jika diam saat agamamu dihina, gantilah bajumu dengan kain kafan.

Ajaran toleransi dalam Islam juga disalahgunakan untuk melindungi orang-orang yang menghina dan mencerca Islam serta menyinggung perasaan orang Islam. Toleransi diartikan agar umat Islam berdiam diri saja jika rasa keagamaannya disentuh. Padahal, jika diam saat agamamu dihina, gantilah bajumu dengan kain kafan.

Dengan alasan toleransi, umat Islam juga dilarang untuk menerangkan aqidahnya di hadapan masyarakat umum, seperti menerangkan Tuhan tidak beranak dan mustahil punya anak. Siapa berani menerangkan pokok aqidah Islam seperti itu, maka rumahnya bisa dikepung, ia bisa diprotes, atau dilaporkan polisi dan bahkan bisa ditahan.

Dengan alasan toleransi pula, umat Islam dipaksa untuk ikut menjalankan toleransi paksaan, seperti dengan mengadakan doa bersama para pemuka agama yang lain, merayakan hari besar agama lain bersama, atau bahkan melakukan ibadah bersama.

Jangan umat Islam berduka cita dan janganlah berkecil hati melihat sikap umat agama lain yang demikian. Rapatkanlah barisan dan selalulah adakan dakwah kepada kalangan Islam sendiri supaya mereka memeluk agamanya dengan kesadaran. Jangan Islam asal nama saja. Karena hanya orang-orang yang lemah imanlah yang dapat dipengaruhi oleh pihak agama lain yang seluruh sikapnya kepada kita adalah permusuhan belaka. Jangan berduka cita melihat itu dan jangan kehilangan akal. Islam mempunyai toleransi yang begitu besar karena dia yakin akan kebenaran ajarannya.

Yang penting, toleransi harus diiringi dengan iman dan persatuan yang kuat di antara umat Islam. Kalau toleransi ada, tetapi iman dan persatuan tidak ada, maka pihak kafir bukan lagi bekerja menghancurkan kekuatan Islam dengan terang-terang, tetapi dengan mus-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 447 2 Feb 2019 13.46.54



Buya Hamka dengan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

lihat yang halus. Mereka tidak mengusir kita dari kampung halaman kita dengan jelas-jelas, tetapi memasukkan dan menusukkan jarum pengaruh mereka ke dalam kampung halaman dan rumah tangga kita. Mereka hendak membikin sehingga kampung halaman dan rumah tangga kita bertukar menjadi rumah tangga yang bukan Islam lagi. Dan kalau ada peluang atau kesempatan, maka di saat lemahnya kesatuan kaum muslimin, mereka bersatu untuk menghancurkan yang lemah itu.

Sumber:

Hamka, *Dari Hati ke Hati Tentang Agama Sosial Budaya Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 448 2 Feb 2019 13.46.55

U

Ulama

Ulama adalah sebutan untuk orang yang telah berilmu banyak. Arti ulama ialah orang yang berilmu pengetahuan, bukan saja pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan dunia. Kata *'ulama'* salah satunya disebutkan dalam ayat, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu*." (QS Fatir/35:28).

Ulama, Kyai, Lebai, Ajengan atau pemimpin agama ialah penyambut warisan Nabi, menyampaikan pengajaran dan tuntunan kepada umat manusia. Ulama pelita di waktu sangat gelap. Ulamalah penunjuk jalan di belukar hidup yang tak tentu arah. Ulamalah pemberontak kepada kekuasaan sewenang-wenang, melawan kezaliman dan aniaya. Kebesarannya terletak dalam jiwa, bukan dalam pakaiannya yang mentereng, baik jubah dan serban, atau tasbih dan tongkat kebesaran.

Sayangnya adalah karena Allah dan bencinya pun karena Allah. Dari matanya memancar cahaya keyakinan dan iman. Ulama berani menyatakan kebenaran, menyaksikan kebenaran, memberikan nasehat, berdasar kepada hukum yang diturunkan Tuhan. Tidak memutar-mutar, memusing-musing arti perintah Allah, karena mengharapkan ridha dari kekuasaan manusia. Sekali-kali tidak sudi menyembunyikan kebenaran, padahal mereka telah tahu.

Mereka mulia dan bergensi tinggi karena iman dan kepercayaannya. Lantaran itu tidaklah pernah mereka merasa rendah diri kepada sesama makhluk. Mereka kuat, karena mereka tidak pernah menadahkan tangannya kepada sesama makhluk. Ulama yang sejati itu tidaklah suka terikat oleh kemegahan nafkah dunia yang fana dan maya ini. Sebab itu perutnya tidaklah menguasai dadanya, dan kepalanya tidak berat yang menyebabkan kantuk, karena terlalu banyak memakan pemberian orang kaya atau orang berkuasa.

Mereka menempuh beribu macam kesulitan dan mereka tahu akan kesulitan itu. Jalan itu berbahaya dan mereka tahu akan bahaya itu. Diri mereka terancam dengan berbagai ancaman, dan mereka insyaf akan ancaman itu. Tetapi mereka merasa bahwasanya tidak ada ancaman dan bahaya di dalam hidup yang lebih besar dari pada mengingkari perintah Allah dan menuruti perintah Syaitan. Maka kecilllah segala bahaya untuk diri jika memikirkan kemurkaan Tuhan, bertambah teguhlah tekad mereka biar mati syahid dalam menegakkan kebenaran dari pada tetap hidup di dalam kehinaan. Yang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 449 2 Feb 2019 13.46.55

benar tetap benar dan yang salah tetap salah, agama Tuhan mesti tegak, benderanya mesti berkibar, tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripadanya.

Tentang ulama, atau orang-orang yang berpengetahuan, Ibn Katsir telah menafsirkan: *"Tidak lain orang yang akan merasa takut kepada Allah itu hanyalah ulama yang telah mencapai makrifat, yaitu mengenal Tuhan menilik hasil kekuasaan dan kebesaran-Nya. Apabila makrifat bertambah sempurna dan ilmu terhadap-Nya bertambah matang, ketakutan kepada-Nyapun bertambah besar dan bertambah banyak."*

Ibn 'Abbas mengatakan: *"Alim sejati di antara hamba al-Rahman ialah yang tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan yang halal tetap halal dan yang haram tetap haram, serta memelihara perintah-Nya dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya, lalu selalu menilik dan menghitung amalnya sendiri."*

Abdullah bin Mas'ud berkata, *"Bukanlah seorang dikatakan alim karena dia banyak hafal hadis. Alim sejati ialah yang banyak khasyyah atau takutnya kepada Tuhan."*

Imam Malik berkata, *"ilmu bukanlah karena banyak menghafal riwayat hadis, bahkan ilmu adalah nur yang dinyalakan Tuhan dalam hati."*

Suatu riwayat yang dibawakan dari Sufyan al-Tsawri, *"Ulama itu tiga macam: 1) alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah, 2) alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah, dan 3) alim yang mengenal perintah tetapi tidak mengenal Allah."*

Adapun alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah, ialah yang takut kepada Allah dan mengenal batas-batas dan perintah serta larangan. Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah ialah yang takut kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah karena tidak tahu. Sedangkan alim yang mengenal perintah Allah tetapi tidak mengenal Allah ialah yang sangat tahu batas-batas dan perintah Allah tetapi tidak ada rasa takut kepadaAllah.

Kita dapat mengatakan bahwa yang nomor tiga inilah yang banyak sekarang, sehingga nur atau cahaya itu dicabut Tuhan dari dirinya, sehingga pengetahuannya dari hal halal dan haram, hanyalah laksana pengetahuan seorang pokrol bambu yang dapat memutar-mutar ayat bagaimana yang akan membuat senang hati orang yang menanyakan.

Imam al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin membagi ulama dalam tiga macam. Ada yang mencelakakan dirinya dan mencelakakan orang lain, yaitu yang berterang-terang memburu dunianya dan menghadapkan diri kepadanya. Ada yang membahagialan dirinya dan membahagiakan orang lain, yaitu yang melakukan dakwah (seruan) kepada orang, agar ingat akan Allah Yang Maha Kuasa lahir dan batin. Ada yang mencelakakan dirinya dan membaha-

Ulama dalam Islam bukanlah sarjana yang duduk di atas istana gading, menjauhkan diri dari bawah dan melihat-lihat saja dari atas. Lantaran itu, maju mundurnya agama di suatu negeri amat bergantung kepada aktif tidaknya ulama di tempat itu dalam menghadapi masyarakat. Kalau mereka telah menyembunyikan pula ilmu dan pengetahuan, keterangan dan petunjuk, kutuk laknatlah yang akan menimpa dirinya. Jika terdapat banyak maksiat di suatu negeri, maka orang pun bertanya, "*Tidakkah ada ulama di sini*?"

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 450 2 Feb 2019 13.46.55

giakan orang lain, yaitu yang menyeru orang kepada akhirat serta menolak dunia pada lahirnya, namun tujuannya pada batin ialah mencari pengaruh semata-mata.

Jangkauan pengertian ulama itu amatlah luas. Pengertian ulama bukanlah sempit hanya sekadar orang yang tahu hukum-hukum agama secara terbatas, dan bukan orang yang hanya mengaji kitab fiqh, dan bukan pula ditentukan oleh jubah dan serban besar. Malahan kadang-kadang dalam perjalanan sejarah telah kerapkali agama terancam bahaya karena ulah serban besar!

Guru orang yang berilmu bukanlah semata-mata kitab saja. Alam itu sendiri adalah kitab yang terbuka luas. Ada juga pepatah*, "Alam terbentang jadikan guru!"* Setelah berguru kepada alam, terbukalah hijab dan jelaslah Tuhan dengan serba-serbi kebesaran dan keagungan-Nya, lalu timbullah rasa takut kalau-kalau umur telah terbuang percuma saja.

Ulama adalah penerima waris nabi-nabi, *al-'ulama' waratsat al-anbiya'* (hadis riwayat Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hibban, dan al-Bayhaqi). Ulama bertugas mengembangkan dan mempertahankan agama. Menjadi ulama pewaris nabi meminta keteguhan hati, kekuatan pribadi, dan kejantanan sikap. Dan itu hanya akan diperdapat apabila diri selalu diperkuat dengan ibadah kepada Allah, *taqarub* (mendekatkan diri kepada Tuhan), dan membebaskan jiwa dari pengaruh benda. Sebab pewarisan yang terutama ialah melakukan dakwah, amar *makruf nahyi munkar*. Dengan tidak melupakan tingkat dakwah yang tiga: 1) *bil-hikmah* (bijaksana), 2) *wal-mau'izhahal-hasanah* (memberikan ajaran yang baik), dan3) *wa jadilhum billati hiya ahsan* (ajak mereka bertukar pikiran dengan cara-cara yang baik).

Karena ulama adalah penjawat waris nabi-nabi, maka ulama mempunyai dua kewajiban, yaitu menuntut ilmu agama untuk mengajarkannya kepada orang yang belum tahu – sehingga diwajibkan kepada yang belum tahu itu bertanya kepada yang tahu. Kewajiban yang keduanya adalah menyampaikan (*tabligh*).

Ulama dalam Islam bukanlah sarjana yang duduk di atas istana gading, menjauhkan diri dari bawah dan melihat-lihat saja dari atas. Lantaran itu, maju mundurnya agama di suatu negeri amat bergantung kepada aktif tidaknya ulama di tempat itu dalam menghadapi masyarakat. Kalau mereka telah menyembunyikan pula ilmu dan pengetahuan, keterangan dan petunjuk, kutuk laknatlah yang akan menimpa dirinya. Jika terdapat banyak maksiat di suatu negeri, maka orang pun bertanya, "*Tidakkah ada ulama di sini?*"

Ulama-ulama su' atau ulama penjahat itu ialah orang yang sangat ambisius kepada pangkat-pangkat. Dia selalu memuji-muji engkau, apakah adil engkau terhadap rakyat atau zalim. Dia mengangkat-angkat engkau, berbuat baik engkau kepada umat atau berbuat jahat! Dan dia tidak peduli, sesudah itu, apakah akan hancur negeri atau akan sengsara hamba Allah.

Ketika bertanya seorang raja kepada seorang pujangga: bagaimana sifat-sifat dari ulama-ulama su' atau ulama penjahat itu?, maka pujangga pun menjawab: mereka itu ialah orang yang sangat ambisius kepada pangkat-pangkat. Dia selalu memuji-muji engkau, apakah adil engkau terhadap rakyat atau zalim. Dia mengangkat-angkat engkau, berbuat baik engkau kepada umat atau berbuat jahat! Dia mencari akal bagaimana supaya engkau senang kepadanya, supaya mudah kalau ada yang hendak dimintanya. Dan dia tidak peduli, sesudah itu, apakah akan hancur negeri atau akan sengsara hamba Allah. Itulah dia ulama penjahat.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 451 2 Feb 2019 13.46.56

Imam al-Ghazali menceritakan bahwa sufi besar Hatim si Tuli (al-Ashamm) datang ke suatu negeri dan bermaksud hendak berdiam lama di sana. Tetapi, baru tiga hari, berubahlah niatnya. Dia ingin segera meninggalkan negeri itu. Pasalnya, sudah tiga hari dia di situ tapi tak pernah mendengar suatu pengajian pun. Rupanya tidak ada ulama yang sudi mengecimpungkan dirinya untuk mengajar orang-orang awam.

Kata Imam Malik, ulama itu ibarat pelita dari zamannya (*al-'ulama' siraj zamanihi*). Tidak boleh ia menjadi redup karena kurang minyak sehingga tidak menyiarkan terang pada sekelilingnya.

Ulama yang menerima waris Nabi itu tiga pula martabatnya: 1) ulama dengan Allah, (2) ulama dengan sifat-sifat Allah, dan 3) ulama dengan hukum-hukum Allah. Ulama dengan Allah ialah ulama ahli hikmah, yaitu yang dengan melihat kulit mengertilah dia akan isi. Melihat yang lahir ariflah ia akan yang batin. Memperhatikan pangkal tahulah dia akan ujung.

Ulama terhadap sifat-sifat Allah, itulah orang-orang yang mengerti akanpokok (ushul), sehingga mudahlah dia mempertimbangkan ranting. Ulama terhadap hukum-hukum Allah, itulah dia ahli-ahli fiqh, yang panjang pikirannya, yang tahu 'illat dengan ma'lul, sebab dengan akibat.

Bagi tiap-tiap dari tiga maqam itu adalah pengajian bertingkat-tingkat lagi,yang tidak akan berkesudahan. Lantaran itu maka dakwah kepada Allah itu tidak pula akan sudah-sudah.

Dalam Islam, ulama bukanlah seperti pendeta yang selalu dipatuhi segala perintah dan larangannya. Tidak boleh ulama dipertuhankan, dalam arti kata-katanya lebih diikuti daripada isi Kitab Suci. Ulama diikuti selama dia menaati Allah dan Rasul-Nya, serta mengikuti Qur'an dan Sunnah.

Syukur alhamdulillah agama Islam tidak mempunyai badan kegerejaan, sehingga ulama-ulama dalam Islam, bukanlah sebagai pendeta dalam Gereja Katolik yang merasa berkuasa menghalal dan mengharamkan. Pendapat seorang ulama bisa dibantah oleh orang lain, apabila bantahannya itu cukup kuat berdasar dari sumber asli Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits itu sendiri.

Meskipun orang diperintah untuk bertanya kepada yang lebih pandai, sampai kita pandai pula, namun taqlid kepada ulama tidaklah tepat. Menurut saja kepada ulama dengan tidak mempergunakan pertimbangan pikiran dan tidak mengetahui apa dasar dari pendapatnya bukanlah sikap yang tepat karena ulama bukanlah pendeta.

Ulama tetaplah orang-orang yang mulia dan memuliakan diri, karena ilmu, akhlak dan perjuangan mereka. Bahkan, tantangan dan penderitaan yang dihadapi oleh para ulama tidak jarang teramatlah berat. Pegangan ulama sejak dahulu sampai sekarang, berani dalam kebenaran, berpegang teguh pada tali Allah, bukan karena mengharapkan laba dunia yang tidak kekal, dan bukan karena takut kepada sesama manusia.

Sejarah menunjukkan seorang ulama yang menjadi pedoman seperti Malik bin Anas di zaman Khalifah al-Manshur, ulama yang alim seperti Ibnu Samaak di masa Baginda Harun al-Rasyid, ulama yang hebat dalam percobaan di zaman Khalifah al-Ma'mun, yaitu Imam Besar Ahmad bin Hanbal, ulama yang teguh menegakkan pendirian agama, berulang kali beliau dimasukkan ke dalam penjara dan tidak terpengaruh oleh besarnya kebencian manusia di zamannya, ialah Ibnu Taimiyah, atau kebesaran ulama al-Imam Izzuddin ibn 'Abdil Salam yang digelari *Sultan Ulama*, seorang ulama Syafi'iyah di zaman kekuasaan kaum Mamalik, yang begitu besar jiwanya, kebesaran jiwanya untuk satu tujuan saja, yaitu *sahilillah*. Maka segan dan takluklah para sultan-sultan Mamalik ter-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 452 2 Feb 2019 13.46.56



Safwad Sakka Aminy, Wakil Sekjen Rabithah, H. Alamsyah Ratu Perwiranegara (Menteri Agama), Buya Hamka (Ketua MUI) (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

sebut, atau Syekh al-'Adawi yang ketika semua tunduk pada Khadewi Ismail yang memerintah Mesir dan kekuasaan kekhalifahan Turki yang ada saat itu, yaitu Sultan Abdul Aziz. Syekh al--'Adawi dengan kepala tegak dan mata iman yang berapi-api mengatakan: *"salam bahagia bagimu ya Amirul Mukminin, taqwalah kepada Allah dan memerintahlah dengan adil, karena segala perkara ini akan dibuka kembali di hadapan Tuhan!"*.

Riwayat Indonesia pun tidak boleh melupakan bahwasanya kesadaran nasional dan perjuangan kemerdekaan dimulai oleh ulama, muallim besar Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Abdul Hamid Diponegoro, Teungku Cik Di Tiro, dan lain-lain. Merekalah yang menyalakan pelita di waktu seluruh alam telah gelap. Merekalah yang merentangkan jalan di kala segala pihak telah putus asa.

Sumber:

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Renungan Tasawuf,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 2, 2002

Hamka, *Khutbah Pilihan Buya Hamka [Jum'at, Idul Fithri & Idul Adha]*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 453 2 Feb 2019 13.46.56

Ulil Amri

Ulil amri artinya yang mempunyai pekerjaan, yaitu orang-orang yang diberi tanggung jawab oleh rakyat untuk memegang pemerintahan. Ulil amri ialah penguasa yang dipercaya atau dipilih dari masyarakat sendiri untuk mengatur masyarakat sehingga warga masyarakat bisa bergaul dengan sebaik-baiknya sesama manusia lantaran adanya yang mengatur pekerjaan itu. Ulil amri adalah pihak yang menjaga berjalannya hasil syura atau permusyawaratan di antara para pemimpin masyarakat.

Islam mewajibkan rakyat taat kepada ulil amri. Al-Qur'an menyebutkan, "*Wahai orang-orang yang percaya, taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan ulil amri dari kamu.*" (QS an-Nisa/4:59).Ayat ini menjelaskan bahwa masyarakat orang yang beriman mestilah tunduk kepada peraturan, yaitu peraturan Allah Yang Maha Tinggi yang termaktub dalam kitab suci (al-Qur'an), peraturan atau contoh teladan Rasul (Sunnah), dan peraturan atau undang-undang dari ulil amri. Ayat tersebut bermakna taatlah kepada Allah yang telah mengatur hidupmu di dunia dan akhirat, taatlah kepada Rasulullah Saw. yang membawa peraturan itu, dan taat pulalah kepada ulil amri yang telah mengatur masyarakatmu sehingga kamu bisa bergaul dengan sebaik-baiknya sesama manusia lantaran adanya yang mengatur pekerjaan itu.

Tentang taat kepada Allah, menjadi kewajiban bagi semua, tidak ada tawar-menawar. Tentang taat kepada Rasul, menjadi kewajiban semua, tidak adatawar-menawar. Tentang taat kepada ulil amri, juga menjadi kewajiban bagi semua, namun bagaimana menyusun ulil amri, apakah dipilih atau ditunjuk, terserahlah kepada kebijaksanaan kaum muslimin, menurut ruang dan waktu, asal: "Tunaikanlah amanat kepada ahlinya." Yang penting ulil amri itu hendaklah *minkum*, daripada kamu.

Al-Zamakhsyari di dalam *al-Kasysyaf*-nya menulis: "*Ulil amri minkum* ialah amir-amir yang menjalankan kebenaran. Adapun amir-



Bersama Presiden Soeharto, Buya Hamka selaku Ketua MUI (Repro *Hamka Di Mata Hati Umat*)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 454 2 Feb 2019 13.46.57

-amir yang berlaku zalim, maka Allah dan Rasul-Nya tidak ada sangkut-paut dengan orang semacam itu. Maka tidaklah Allah dan Rasul-Nya mewajibkan taat kepada mereka. Ulil amri yang diwajibkan menaatinya di samping menaati Allah dan Rasul, ialah yang perbuatannya sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul, yang mementingkan keadilan dan kebenaran.

Seketika menyebut taat kepada Rasul, taat itu diulang sekali lagi: "Dan taatlah kamu kepada Rasul." Pengulangan kalimat taat itu,adalah isyarat bahwa ketaatan kepada Rasul adalah wajib di samping ketaatan kepada Allah. Tetapi, ketika menyebut ulil amri, kalimat taat tidak diulang lagi. Ini adalah isyarat pula yang menunjukkan bahwa ada di antara ulil amri yang tidak boleh ditaati.

Supaya ketaatan kepada ulil amri itu dapat dipertanggungjawabkan, urusan-urusan duniawi hendaklah dimusyawarahkan. Bahkan perintah-perintah Allah sendiripun, mana yang kelancarannya berkehendak kepada duniawi, hendaklah dimusyawarahkan.

Misalnya, naik haji wajib. Untuk naik haji hendaklah mempunyai pesawat.Ulil amri wajib mengikhtiarkan pesawat itu. Dan kalau semua mukminin diperintahkan membayar harga naik pesawat itu oleh ulil amri, wajiblah mereka bayar. Tidak mau membayarnya, artinya ialah melanggar agama! Sebab, urusan kenegaraan di saat itu telah menjadi agama.

Terlarang melawan ulil amri atau membantahnya selama tidak menyuruh mengerjakan yang maksiat. Tersebut dalam hadis riwayat al-Bukhari, "Adalah kewajiban bagi seorang muslim untuk mendengarkan dan menuruti (ulil amri) pada apa yang disukainya atau yang dibencinya, selama dia tidak disuruh mengerjakan yang maksiat. Apabila disuruh bermaksiat, maka tidaklah perlu ia mendengarkan dan tidak pula perlu menaati." Akan tetapi, meskipun perintahnya tidak boleh dilawan dan dibantah, ulil amri seyogianya menghargai buah pikiran rakyatnya. Penguasa atau pemimpin semestinya adalah orang yang tinggi budi pekerti.

Ulil amri tidaklah bersih dari dosa. Mereka tidak maksum. Oleh karena itu, boleh saja ulil amri diganti. Ulil amri bukanlah wakil Allah yang segala pekerjaannya selalu benar. Ulil amri bukan orang yang turun dari langit, tetapi dari bumi. Kesalahannya boleh disanggah. Rakyat boleh bersuara. Akan tetapi, itu tidak boleh dilakukan dengan cara yang kasar dan di luar dari yang semestinya.

Ulil amri tidaklah bersih dari dosa. Mereka tidak maksum. Oleh karena itu, boleh saja ulil amri diganti. Ulil amri bukanlah wakil Allah yang segala pekerjaannya selalu benar. Ulil amri bukan orang yang turun dari langit, tetapi dari bumi.

Yang sebenarnya punya hak ialah rakyat. Tentu rakyat boleh mengkritik suatu peraturan yang tidak adil dengan niat menunjukkan, bukan niat menumbangkan. Di dalam mengkritik suatu peraturan yang tidak adil itu sekali-kali tidak boleh menyinggung kepada perorangan apalagi menghina. Bukan saja kita boleh mengkritik kesalahan, tetapi diwajibkan menjaga jangan sampai dibiarkan saja ulil amri berlaku sekehendak hatinya. Kita harus berdiri cerdik cendekia, mengawasi bahaya yang akan datang karena ulil amri adalah manusia biasa juga yang tidak terlepas dari kesalahan dan kelemahan. Nasihat yang suci, ikhlas, dan jujur, dengan lembut dan kecintaan, agar ulil amri kembali kepada yang benar adalah tanggung jawab para anggota masyarakat.

Orang yang terkena nasihat (yaitu penguasa atau pemimpin) haruslah insaf, bahwasanya lantaran pangkatnya tidaklah dia tertinggi pada sisi Allah sehingga sama derajatnya dengan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 455 2 Feb 2019 13.46.57



Bersama Wakil Presiden Adam Malik, Buya Hamka selaku Ketua MUI (Repro *Hamka Di Mata Hati Umat*)

Nabi. Pada sisi Allah, ia tidak berbeda harganya dengan rakyat si pemberi nasihat itu.

Dengan demikian, dalam pemerintahan Islam, kebebasan pikiran, kebebasan menyatakan apa yang terasa, kebebasan mengkritik apa yang salah, tetap dijamin. Di zaman Abu Bakar dan Umar yang kuat imannya itu tetap didengar suara-suara bantahan, daripada umat yang kuat pula imannya, yang tahu pada haknya dan tahu pada kewajibannya. Pada suatu hari Umar pernah mengucapkan dalam pidatonya, hendaklah ada yang berani menegurnya. Maka berdirilah seorang sahabat menyentak pedangnya sambil berkata, "Kalau tuan bersalah, ya Amirul Mukminin, kalau perlu, dengan pedang ini akan saya tegur."

Dalam pemerintahan Islam, kebebasan pikiran, kebebasan menyatakan apa yang terasa, kebebasan mengkritik apa yang salah, tetap dijamin. ketaatan kepada ulil amri pada prinsipnya adalah ketaatan terhadap hasil keputusan yang dibuat bersama oleh kaum muslimin.

Dengan terharu Umar menjawab, "Berbahagialah engkau hai Umar! Karena dalam kalangan kaum muslimin ada orang yang berani menegurmu, dengan pedangnya."

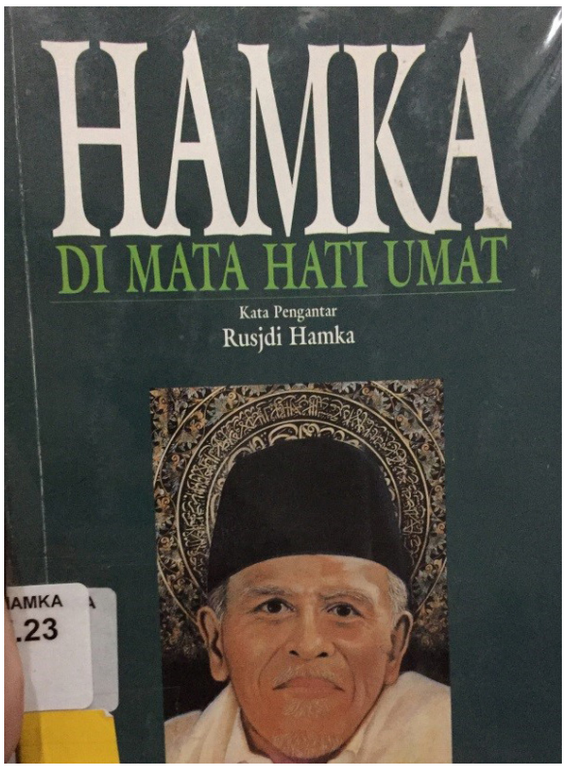
Dalam hal ini kita teringat pada perkataan Sayyidina Umar itu sendiri tentang caranya beliau memerintah, "Sesungguhnya tidaklah akan tercapai kebaikan umat semuanya, kalau sekiranya di dalam kalangan orang banyak tidak ada yang berani berkata terus terang kepada khalifah menyatakan kebenaran, serta dianjurkannya supaya khalifah itu berpegang dengan hak, kalau sudah kelihatan bahwa dia telah mulai hendak keluar daripadanya. Demikian pula, rakyat itu tidaklah memperoleh tenteram kalau dia durhaka kepada kami dan tidaklah memedulikan petunjuk kami."

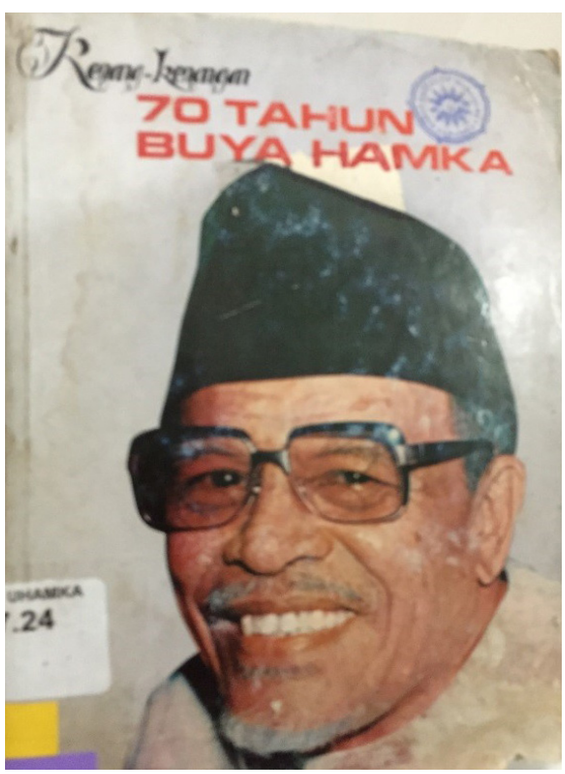
Ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi pemerintah dan rakyat. Hak pemerintah adalah memerintah dan kewajiban rakyat adalah taat. Hak rakyat adalah dilindungi

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 456 2 Feb 2019 13.46.57

dan kewajiban pemerintah adalah menjamin keamanannya.

Perintah menaati ulil amri berkaitan dengan perintah untuk bermusyawarah atau melakukan syura tentang urusan-urusan kaum muslimin (QS Ali Imran/3:159; asy-Syura/42:38). Hasil musyawarah menjadi keputusan yang wajib ditaati oleh seluruh orang beriman. Yang menjaga berjalannya hasil syura ialah ulil amri. Dalam masyarakat, sudah terang tidak semua orang yang terkemuka, tidak semua orang hadir dalam musyawarah, dan tidak semua orang sanggup duduk dalam mempertimbangkan. Mereka menyerahkan urusan kepada yang ahli. Lalu taatlah kepada apa yang diputuskan oleh yang ahli itu. Dengan demikian, ketaatan kepada ulil amri pada prinsipnya adalah ketaatan terhadap hasil keputusan yang dibuat bersama oleh kaum muslimin.





Sumber:

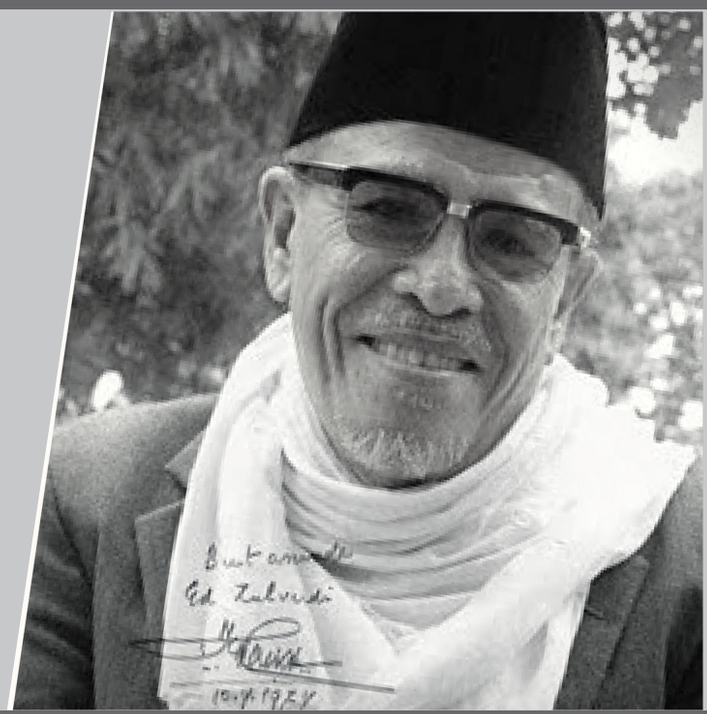
Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan II, Februari 2016

Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 457 2 Feb 2019 13.46.58



Seorang yang mengakui diri sebagai seorang Naasionalis sejati dengan perasaan nasional yang berkobar-kobar pernah menyatakan tidak puas hatinya, mengapa haji-haji masih memakai serban Arab. kalau kita tanya kepada haji-haji itu, mengapa masih memakai serban Arab, tentu haji itu dapat menjawab: Sebab saudara telah memakai dasi Belanda.

(Hamka, Lembaga Budi, 2016: 202)

V

Van der Wijck, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Disebabkan Mamaknya, Datuk Mantari Labih, tidak membolehkan menggadai sebahagian harta pusaka peninggalan ibunya guna biaya untuk menikah, sementara harta pusaka tersebut sudah dijual semaunya oleh Mamaknya itu, Pandekar Sutan akhirnya meradang. Terjadi pertengkaran antara Mamak dan kemenakan yang berujung perkelahian dengan mempergunakan senjata tajam.Sebelum Datuk Mantari Labih menikamkan kerisnya ke dada Pandekar Sutan, terlebih dahulu pisau belati Pandekar Sutan menancap di lambung kiri Mamaknya itu.

Datuk Mantari Labih meninggal seketika, sementara Pandekar Sutan ditangkap dengan tuduhansebagai pembunuh lalu divonis oleh Landraad Padang Panjang dengan hukuman dibuang 15 tahun ke Cilacap. Ketika pecah perang Bone, orang-orang rantai yang gagah perkasa dikerahkan untuk mengamankan Bone, Pandekar Sutan termasuk salah seorang yang dipindahkan ke Mengkasar. Kehidupan keras di penjara menempa Pandekar Sutan menjadi orang disegani dan ditakuti. Itu sebabnya ia diterjunkan ke dalam peperangan Bone tersebut. Ia menyaksikan sendiri kejatuhan Bone, melihat takluknya kerajaan Goa, dan merasakan bagaimana mencekamnya ketika kapal Zeven Provincien menembakkan meriamnya di pelabuhan Parepare.

Setelah mendapat remisi 3 tahun, bebaslah Pandekar Sutan dari hukuman. Ia tetap tinggal di Mengkasar dan menikah dengan seorang gadis bernama Daeng Habibah, puteri dari Daeng Manippi, seorang keturunan Datuk ri Pandangdan Datuk ri Tirro, orang yang pertama sekali menyebarkan Islam ke Mengkasar lebih kurang 400 tahun yang lalu. Dari pasangan Pandekar Sutan, asal Minangkabau yang divonis membunuh mamaknya sendiri dengan Daeng Habibah, keturunan Melayu yang sudah turun temurun berada di Tanah Bugis, lahirlah Zainuddin tokoh utama dari roman Tenggelamnya Kapal van der Wijck.

Dengan posisi sebagai *anak pisang*, karena dia bukan beribu orang Minang, Zainuddin mengharungi kehidupan di negeri ayahnya Batipuh, sebuah desa di ranah Minang. Kedua orang tuanya Daeng Habibah meninggal ketika Zainuddin berusia 4 tahun, dan ayahnya Pandekar Sutan meninggalketika Zainuddin dalam usia kanak-kanak. Ia diasuh oleh Mak Base, orang gajian pada keluarga Pandekar Sutan, sebagai seorang anak yang yatim piatu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 459 2 Feb 2019 13.46.58

Mula-mula dia sampai ke negeri ayahnya itu, hatinya sangat gembira dan berbunga-bunga. Dalam pikirannya tentulah dia akan disambut sebagai anak dari Pandekar Sutan, orang Minangkabau. Dia tinggal di rumah bako (keluarga ayah) nya, bukan di rumah keluarga ibunya, karena ibunya bukan orang Minang. Dengan demikian dia tidak punya suku, karena adat Minangkabau membangsakan seseorang dari garis keturunan ibu (*matriachat*). Oleh sebab itu Zainuddin tidak berhak memperoleh gelar pusaka karena dia tidak bersuku.

Boleh juga dia diberi gelar, datuk, sutan, atapun bagindo, tetapi harus dengan jalan meminjam gelar dari bakonya, dan gelar itu tidak boleh diwariskan kepada anaknya kelak. Untuk mendapatkan gelar pinjaman inipun dia harus membayar hutang kepada nagari, menyembelih kerbau dan sapi, menghadirkan ninik mamak dan alim ulama, dan harus diperhimbaukan pula di *labuh nan golong, di pasar nan ramai*.

Dalam posisi seperti itu Zainuddin mulai merasakan bahwa dirinya tidak ada berharga, tidak direken di negeri ayahnya. Seakan dia merasa tidak mempunyai tempat berpijak dan tidak berpelindung. Dia ikut boleh juga ikut duduk di lepau, berbaur dengan pemuda-pemuda desa Batipuh sembari bersenda gurau, tapi pandangan mereka kepadanya ia rasakan sangat berebeda. Ia merasa sebagai orang asing, tidak sebagai otrang Minang. Kakeknya, yang ia baru tahu bernama Datuk Panduka Emas, ayah dari Pandekar Sutan, ayahnya sendiri, juga tidak memandangnya sebagai cucu. Bahkan kemanisan mulut Mande Jamilah, bakonya itu kepadanya, hanya disebabkan belanja bulanan yang dia berikan setiap bulan, uang kiriman dari Mak Base di Mengkasar.

Dalam suasana hati yang terhimpit, dalam kondisi merasa diri tidak berharga, dalam terpaan posisi sebagai orang asing dan terbuang, ia menemukan setitik cahaya. Di tengah kegelap-gulitaan berjalan di lorong-lorong adat yang kelam, yang ditempuh oleh Zainuddin, terpancarlah setitik cahaya bintang. Bintang itu adalah Hayati, kembang di desa dusun Batipuh.

Dimulai dari benih persahabatan, kemudian meningkat menjadi menyayangi, dan akhirnya saling jatuh cinta untuk memadukasih sehidup semati. *"Saya cinta akan dikau, biarlah hati kita sama-sama dirahmati Tuhan. Dan saya bersedia menempuh segala bahaya yang akan menimpa dan sengsara yang akan mengancam,"* demikian kata hati Hayati. Kata hati itu diterima oleh Zainuddin juga dengahati, *"Hayati....kau kembalikan jiwaku! Kau izinkan aku hidup. Ulurkanlah tanganmu, marilah kita berjanji bahwa hidupku bergantung kepada hidupmu, dan hidupmu bergantung kepada hidupku. Yang menceraikan hati kita, meskipun badan*

Dimulai dari benih persahabatan, kemudian meningkat menjadi menyayangi, dan akhirnya saling jatuh cinta untuk memadu kasih sehidup semati. *"Saya cinta akan dikau, biarlah hati kita sama-sama dirahmati Tuhan. Dan saya bersedia menempuh segala bahaya yang akan menimpa dan sengsara yang akan mengancam,"* demikian kata hati Hayati. Kata hati itu diterima oleh Zainuddin juga dengan hati, *"Hayati....kau kembalikan jiwaku! Kau izinkan aku hidup. Ulurkanlah tanganmu, marilah kita berjanji bahwa hidupku bergantung kepada hidupmu, dan hidupmu bergantung kepada hidupku. Yang menceraikan hati kita, meskipun badan tak bertemu, ialah bila nyawa bercerai dengan badan."*

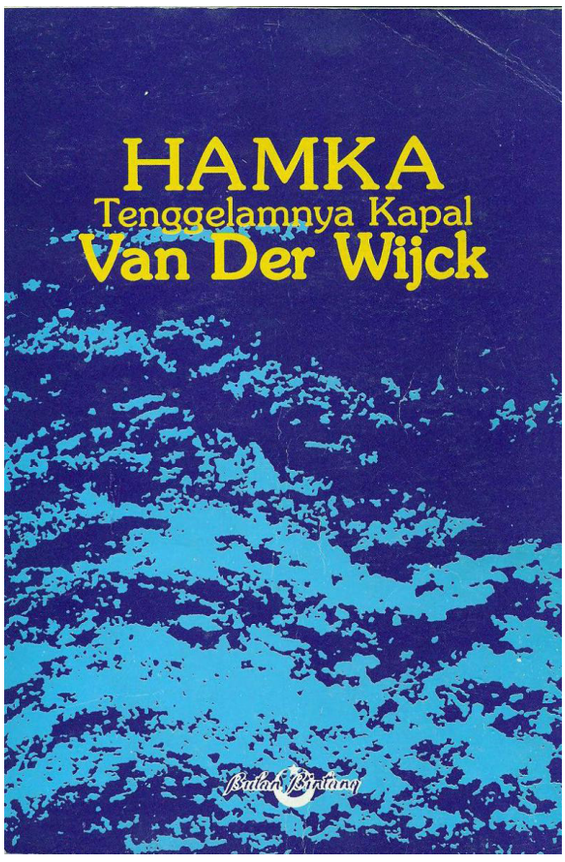
Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 460 2 Feb 2019 13.46.59

tak bertemu, ialah bila nyawa bercerai dengan badan."

Percintaan mereka yang tulus dan suci itu terlarang bagi lingungan Batipuh, negeri yang beradat dan berlembaga. Tersiarlah cerita dari mulut ke mulut bahwa Hayati telah ber "intai-an" dengan Zainuddin, anak muda Mengakasar itu. Cerita itu menjalar ke lempau-lepau kopi, ke tepian tempat mandi, ke sawah ladang tempat menyabut. Di kalangan sepersukuan Hayati aib sudah menimpa, arang sudah tercoreng di kening. Di kalangan anak muda yang belum kawin mendengar berita mulai naik darah. Martabat dan harga diri mereka merasa diinjak-injak, seakan desa mereka Batipuh tidak berpenjaga. Demi menjaga harkat dan martabat Hayati - sebagai orang bersuku, anak bangsawan, turunan penghulu, pucuk bulat urat tunggang, berpendam perkuburan - Zainuddin diusir dengan cara halus oleh Mamak Hayati, mewakili para ninik mamak. Dengan hati berat Zainuddin pindah ke Padang Panjang.

Zainuddin seorang anak muda, yang berkenalan dengan seorang anak perempuan, dengan maksud baik, maksud hendak kawin, dubusukkan, dipandang hina. Tetapi seorang yang dengan gelar bangsawannya, dengan titel datuk dan penghulunya mengawini anak gadis orang berapa dia suka, kawin di sana, cerai di sini, tinggalkan anak di kampung anu dan cicirkan di kampung ini, tidak tercela, tidak dihinakan. Zainuddin bergumam dalam hati, "ke dalam masyarakat apakah saya telah terdorong dan kaii saya telah terjerumus."

Di Padang Panjang, Zainuddin menumpahkan perhatiannya belajar agama, di samping juga mengambil pelajaran bahasa Inggeris dan bahasa Belanda. Malam hari dia belajar memainkan biola kepada seorang sersan pensiun di Guguk Malintang. Di tengah kesibukan memperdalam ilmu itu, surat menyurat antara Zainuddin dan Hayati tetap berjalan.



Kota hujan Padang Panjang memberi peluang kepada Hayati dan Zainuddin untuk melepas rasa rindu. Sebagaimana biasanya, sekali setahun di Padang Panjang berlangsung Pacuan Kuda dan Pasar Malam. Hayati datang ke Padang Panjang bermaksud melihat pasar malam tersebut dan menginap di rumah Khadijah, teman dekat Hayati. Zainuddin diberi tahu tentang hal itu.Tetapi sayang ada orang ketiga yang mengusik pertemuan melepas rindu itu, yakni Aziz, abangnya Khadijah. Aziz terpesona oleh kecantikan Hayati, kembang desa Batipuh itu.

Dua orang lelaki memperebutkan Hayati, kembang desa Batipuh itu. Yang pertama, itulah Aziz, anak dari St. Mentari, seorang yang termasyhur dan berpangkat semasa hidupnya. Berasal dari Batu Sangkar, berbelahan ke Pariangan Padang nan Panjang, tinggal di Padang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 461 2 Feb 2019 13.46.59

Panjang sejak Pasar Lama bertukar dengan Pasar Baru. Aziz orang beradat balimbago, tentu asal muasalnya, mempunyai harta yang berbatang, sawah yang berbintalak pula. Itu berarti ruas telah bertemu dengan buku, bagai janggut pulang ke dagu. Sepadan dengan Hayati, yang juga bersuku berhindu berkaum kerabat, bukan sembarang orang.

Yang kedua, itulah Zainuddin, anak dari Pandekar Sutan yang pernah membunuh Mamak sendiri, lalu ia dibuang menjadi orang hukuman. Ibunya bukan orang Minang, dengan demikian ia tidak mempunyai mamak, sukunya tidak ada. Kalau dia diterima sebagai suami Hayati, kemana Hayati hendak menjelang iparnya, kemana cucu-cucu akan berbako. Itulah hasil musyawarah ninik mamak Hayati, yang yang harus dia terima sebagai takdir. Hayati memang gadis yang bercita-cita tinggi, namun jiwanya tak sudi mengecewakan hati ninik mamak dan kaum kerabat. Dengan lirih dia menjawab pertanyaan mamaknya, "Bagaimana yang baik menurut ninik mamak saja, saya menurut." Pinangan Zainuddin ditolak, sementara pinangan Aziz diterima.

Dengan demikian sudah dapat dipastikan berlangsung pernikahan antara Hayati dan Aziz, yang terjadi pada petang Kamis malam Jum'at, bersama hari dengan pernikahan adiknya Aziz, yakni Khadijah, yang menjadi teman akrab Hayati. Di malam pernikahan Hayati dan Aziz yang berlangsung di Batipuh, di Padang Panjang Zainuddin tidur dengan merintih, sembari mengeluh menarik nafas panjang.

Zainuddin jatuh sakit, tergeletak di pembaringan selama dua bulan. Sakit yang merana dan merana dalam sakit. Sakitnya bukan sakit biasa, tetapi penyakit dalam igauan berkepanjangan. Sampai-sampai dihadirkan Hayati dalam sakitnya itu agar dia dapat sembuh.

Setelah sembuh dari sakit, Zainuddin sering menyendiri, bersunyi-sunyi ke belukar Batang Anai. Yang dia lakukan di belukar Batang Anai itu adalah duduk di atas sebuah batu besar sambil menatap air yang sedang mengalir. Terbayang di awajahnya rona putus asa, dengan suka bermenung seorang diri. Atas nasehat seorang sahabatnya bernama Muluk, Zainuddin menemukan semangatnya kembali. Ia bangkit menemukan jati dirinya dengan merantau ke tanah Jawa. Bersama Mauluk, dengan menompang kapal Sloet van der Beele, Zainuddin kemudian menuju Jakarta.

Di Jakarta, Zainuddin membangun kreatifiats dengan penuh semangat dan muncul sebagai penulis terkenal. Kisa-kisah roman dan ulasan-ulasan kebudayaannya sangat digemari para pembaca. Dia mempergunakan nama samaran sebagai penulis, yakni Shabir, dengan inisial "Z". Dengan terbitnya buku-buku hikayat yang dia tulis, namanya kian lama kian populer. Atas pertimbangan bahwa Surabaya akan memperdekatkan jaraknya dengan Mengkasar, Zainuddin memutuskan untuk mengembangkan karirnya sebagai pengarang itu di kota Surabaya.

Para perantau Sumatera yang ada di kota Surabaya membentuk perkumpulan yang diberi nama dengan "Club Anak Sumatera." Perkumpulan ini menghimpun pertemuan-pertemuan anak rantau dan menggerakkan usaha mengumpulkan dana untuk *"studiefonds"* (beasiswa) bagi anak-anak Sumatera. Maka untuk pelaksaan program Club Anak Sumatera, diadakanlah pergelaran pertunjukan cerita tonil (drama) karya penulis terkenal Shabir yang berinisial "Z" itu. Sebagai pasangan Anak Sumatera yang ada di Surabaya, Aziz dan Hayatipun diundang untuk menyaksikannya.

Pertujukan yang bertajuk "Berbalik Pulang" itu sangat mengagumkan penontonnya. Jalan ceritanya amat halus dan meresap ke dalam hati. Selama pertunjukan berjalan tiadk henti-hentinya suara decak kagum sebagai pujian

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 462 2 Feb 2019 13.47.00

terhadap pengarangnya. Seusai pertujukan, para penonton mendapat kesempatan bersalaman dengan pengarangnya. Ketika sampai ke giliran Aziz dan Hayati, tertegun sejenak Zainuddin menerima jabatan tangan itu. Namun seketika, wajahnya biasa kembali dengan senyum yang selalu mengembang di bibirnya.

Dari pertemuan itu diketahuinya bahwa Aziz dan Hayati sudah berada tiga bulan menetap ke Surabaya. Perangai Aziz yang buruk membuat rumah tangga Hayati menjadi hancur. Aziz menjadi seorang peminum, berjudi dan sering bermain perempun. Untuk memenuhi keinginan nafsunya itu, Aziz sudah terlilit hutang dengan jumlah besar. Akhirnya Aziz dipecat dari pekerjaannya, rumahnya disita dan semua barang-barang kepunyaannya dilelang untuk membayar hutangnya.

Karena tidak punya rumah, Aziz dan Hayati kemudian menumpang di rumah Zainuddin. Bertambah lama kehidupan Zainuddin bertambah merosot. Zainuddin kemudian pindah ke Banyuwangi untuk mencari pekerjaan, dengan meninggalkan Hayati di rumah Zainuddin. Namun tiada diduga-duga setelah berjalan beberapa waktu, tersebar berita di surat kabar, bahwa Zainuddin telah bunuh diri di kamar sebuah hotel dengan meminum 10 butir Adalin, obat tidur dosis tinggi. Dengan demikian Hayati sekarang menjadi janda, padahal dia tinggal di rumah Zainuddin.

Demikianlah pada suatu malam, Hayati memberanikan diri memasuki kamar tulisdan menemui Zainuddin di kamar tlis itu. Hayati menumpahkan seluruh perasaannya yang dia pendam selama ini bahwa dia masih sangat mencintai Zainuddin. Untuk itu dia sudi menanggungkan segala cobaan yang akan menimpa asal Zainuddin sudi memberi maaf atas apa yang telah dia lakukan selama ini.

Mendengar permintaan maaf itu, Zainuddin menimpali bahwa pernyataan maaf tidak ada gunanya lagi sekarang. Tiada gunanya maaf setelah daun kehidupannya dicabut dengan paksa dan pucuk pengharapannya dipatahkan dengan semena-mena. Bukankah Hayati dulu yang mengatakan bahwa perkawinannya dengan Aziz bukan paksaan orang lain, tetapi pilihan Hayati sendiri? Untuk itu Zanuddin menyuruh dengan tegas agar Hayati pulang saja ke Padang. Dia keluarkan uang Rp.100,- dari dompetnya sebanyak tiga helai, lalu dia berikan kepada Hayati, sambil berkata dengan ketus, "buat belanja pulang", sembari keluar dari kamar tulis itu meninggalkan Hayati duduk seorang diri.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, melalui surat kabar sore itu, diberitakan bahwa kapal Van der Wijck tenggelam. Seluruh tubuh Zainuddin ketika membaca berita itu gemetar.

Pada hari Senin, 19 Oktober 1936 kapal Van der Wijck sudah sandar di pelabuhan Tanjung Perak. Dengan kapal itu Hayati akan kembali ke kampung halaman, Padang. Hayati ditumpangkan kepada dua orang suami istri asal Padang yang sudah lama tinggal di Balikpapan. Pukul 9 malam kapal Van der Wijck bertolak menuju menuju Palembang, singgah di Semarang, Tanjung Periuk dan terus ke Palembang. Para penumpang tujuan Padang harus pindah kapal di pelabuhan Tanjung Periuk. Sengaja Zainuddin tidak mengantar Hayati ke Tanjung Perak dengan alasan ada urusan yang hendak dia selesaikan di Malang.

Keesokan harinya, Selasa, 20 Oktober 1936 Zainuddin kembali dari Malang. Dia merasa sangat menyesal sudah menyuruh Hayati pulang ke Padang. Kepada Bang Muluk dia nyatakan bahwa cintanya kepada Hayati masih belum usak, walau sebesar rambut sekalipun. Dia te-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 463 2 Feb 2019 13.47.00



lah berketetapan hati untuk menjemput Hayati. Rencananya malam ini ia akan naik kereta api menuju Jakarta, dan besok, Rabu, 21 Oktober 1936, pukul 9 pagi, dia akan menyongsong Hayati ketika turun dari kapal di pelabuhan Tanjung periuk dan akan dia bawa kembali ke Surabaya.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, melalui surat kabar sore itu, diberitakan bahwa kapal Van der Wijck tenggelam. Seluruh tubuh Zainuddin ketika membaca berita itu gemetar. Dipanggilnya Bang Muluk yang juga sedang membaca berita yang sama, agar mereka segera berangkat ke Tuban. Dengan menompang sebuah taksi mereka menuju Tuban, tetapi atas saran Bang Muluk mereka lebih baik mencari informasi dulu ke kantor KPM.

KPM menginformasikan bahwa ada penumpang kapal yang selamat yang ditolong oleh para penangkap ikan Lamongan. Para penumpang yang selamat itu sekarang sedang mendapat perawatan di rumah sakit Brondong Lamongan. Zainuddin dan Bang Muluk secepat kilat kemudian menuju Lamongan dan langsung mendatangani rumah sakit Lamongan.

Ketika mereka sudah sampai di rumah sakit Lamongan, tubuh Hayati yang tebujur di pembaringan dalam keadaan masih tidak sadarkan diri, ditatap oleh Zainuddin tanpa berkedip. Zainuddin tafakkur menunggu si sakit terbangun dari pingsannya. Dari seorang perawat Zainuddin mengetahui bahwa Hayati sengaja menggulung fotonya dalam selendang yang dipergunakan mengikat kepalanya yang berdarah, pada saat-saat kapal Van der Wijck tenggelam. Sadarlah Zainuddin bahwa Hayati sebenarnya dengan sepenuh-penuh hati mencintai diirinya.

Sudah setengah jam Zainuddin dan Bang Muluk menunggu Hayati siuman dari pingsannya. Tiba-tiba Hayati kelihatan bergerak dan memutar kepalanya dengan sangat perlahan, melihat ke arah Zainuddin dan Bang Muluk. Ketika terpandang wajah Zainuddin sekejap mata terpancar cahaya pengharapan dari mata itu dan terdengar suara bergumam dari bibirnya, " Kau.... Zain." Zainuddin mendekat ke pembaringan dan berkata, "Ya Hayati! Allah rupanya tak izinkan kita berpisah lagi, bila telah beroleh keizinan dari dokter, kita segera berangkat ke Surabaya." Dari wajah Zainuddin kemudian mata Hayati melihat wajah Bang Muluk dan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 464 2 Feb 2019 13.47.00

begumam pula, "Bang! ..... su.....rat.....ku." Bang Muluk menjawab, "Sudah Hayati, sudah kuberikan! Setelah itu sekejap kemudian Hayati pingsan lagi.

Pada pukul 10 malam Hayati tiba-tiba siuman dari pingsannya. Zainuddin yang masih tetap ditemani oleh Bang Muluk di rumah sakit itu segera mendekati Hayati. Hayati menyuruhnya agar mendekatkan telinga ke bibirnya, lalu dia berkata dengan suara antara terdengar dan tiada, "Zainuddin, Saya dengar perkataan...tuan dokter...saya tahu bahwa waktu.....saya ..... telah dekat." Zainuddin menimpali, "Tidak Hayati, kau akan sembuh, kita akan kembali ke Surabaya menyampaikan cita-cita kita, akan hidup beruntung berdua! Tidak ..... Hayati! ..... tidak !"

Dengan suara yang sudah sangat lemah Hayati berbisik: "Sabar .... Zain, cahaya kematian telah terbayang di mukaku! Cuma, jika kumati.....hatiku telah senang, sebab telah kuketahui bahwa engkau masih cinta padaku!" Zainuddin menimpalinya: "Hidupku hanya buat kau seorang Hayati!" "Akupun !....." Kemudian Hayati memberi isyarat agar Zainuddin membacakan dua kalimah syahadat di telinganya. Zainuddin menuntunnya mengucap dua kalimah syahadah. Pada kali pertama Hayati mengikuti dengan lidahnya, kali yang kedua dengan isyarat matanya, dan akhirnya kali yang kita bacaan syahadat itu Hayati dsudah tidak ada lagi.

Zainuddin tak dapat menahan hatinya, dia usap rambut Hayati, dia memeluk wajah Hayati, dia belai kening Hayati dan dia cium bibir Hayati yang sudah pucat pasi itu. Sebuah ciuman yang dia tidak peroleh semasa hidup, baru dapat dia ambil setelah kematian. Setelah itu, beberapa saat kemudian Zainuddin jatuh pingsan, tidak sadarkan diri.

Bang Muluk membawa jenazah Hayati dan juga Zainuddin yang jatuh sakit setelah jatuh pingsan itu, kembali ke Surabaya. Banyak orang yang mengatarkan jenazah Hayati ke pemakaman, terutama orang-orang yang berasal dari Sumatera. Tiga hari setelah upacara pemakaman. Bang Muluk diajak Zainuddin ke makam dan atas tanah pusara Hayati Zainuddin menanam puding pancawarna dengan nisan dari marmar yang bertulis, HAYATI Meninggal lantaran kecelakaan kapal Van der Wijck pada 20 Oktober 1936.

Sebulan dua di belakang kepergian Hayati, Zainuddin selalu berulang-ulang menziarahi makam Hayati. Akhirnya setelah disadarkan oleh nasehat Bang Muluk, Zainuddin sedikit demi sedikit, berangsur-angsur, berusaha mulai melupakan kesedihannya. Dimulainya kembali menulis kisah anak manusia yang lebih mendalam dan lebih meresap dari yang dahulu. Kesehatan Zainuddin bertambah hari bertambah menurun.

Sampai pada suatu hari, setelah setahun kemudian, pada pukul 3 malam di kamar tulisnya, ketika sedang menulis kalimat terakhir dari karagannya, Zainuddin merintih merasa sakit. jantungnya berdegup amat kencang. Setelah menatap lukisan besar yang tergantung di dinding kamar tulisnya, Zainmuddin menghembuskan nafasnya yang terakhir, pergi buat selama-lamanya. Dia dikuburkan di dekat kuburan Hayati, orang yang sangat ia cintai, yang telah membuat dia menjadi termasyhur. Kalimat terakhir dari karangannya itu adalah, " ..... dan akan tercapai juga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia."

Sumber:

Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. XVI, 1984.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 465 2 Feb 2019 13.47.01



Verkuyl, J. Prof. Dr.

Prof. Dr. J. Verkuyl adalah seorang Sarjana beragama Kristen, dan di samping itu beliau pun seorang Penyiar Kristen yang bekerja giat menebarkan Agamanya di Indonesia, dalam rangka yang telah diatur bertahun-tahun untuk mengkristenkan Indonesia. Oleh sebab itu niscaya keahliannya sebagai sarjana dipergunakannya juga buat propaganda. Kadang-kadang ditonjolkannya suatu soal propaganda Agama, terutama mencari kelemahan Islam, tetapi tidak ilmiiyah sifatnya.Oleh karena beliau seorang Profesor dan Doktor, orang yang dangkal ilmunya dapat menyangka saja bahwa tulisannya itu adalah ilmiyah.

Membaca keseluruhan 6 fasal tentang hubungan talak dengan Hukum Fiqh yang beliau kemukakan -orang yang tidak mengetahui hakekat sumber Hukum dalam Islam- dapat menyangka bahwa Fiqh adalah sumber Hukum. Padahal Fiqh bukanlah sumber Hukum dalam Islam, melainkan hasil penganalisaan Hukum dari pada *Fuqaha* (ahli Fiqh).

Fiqh artinya *paham*. Atau lebih tegas lagi hasil pemikiran.Dan hasil pemikiran itu *ijtihad* namanya, yang mungkin benar dan mungkin pula tersalah. Adapun sumber yang resmi, yang diakui oleh sekalian Mazhab dalam Islam ialah al-Qur'an dan as-Sunnah (Hadits). Dan dimasukkan oleh setengahnya lagi *Ijma '* dan *Qiyas.*

Konklusi yang dirumuskan Dr. Verkuyl No.3 *"Jelaslah kiranya bahwa di dalam hukum Islam yang resmi, wanita tidak mempunyai hak sedikitpun,"* adalah suatu konklusi yang salah dari premise I dan II yang salah. Kita sebagai orang Islam mengetahui bahwa Kitab Fiqh itu terlalu amat banyak, beratus-ratus, sebagai hasil pendapat para Ulama Fiqh, baik yang telah mencapai derajat mujtahid atau yang masih muqallid; Baik Ulama Tabi'in, atau Tabi't Tabi'in, atau Ulama Mutaqaddimin, atau Ulama Mutaakhkhirin. Dan terang sekali bahwa tidak semua Kitab Fiqh itu berpendapat sebagai yang dirumuskan oleh Prof. Dr. J. Verkuyl, di samping kita mengakui memang ada juga yang berpendapat demikian.

Kita katakan memang ada ahli Fiqh mengatakan pendapat bahwa hak wanita tidak ada sama sekali, tetapi itu tidaklah hukum resmi. Sebab tidak sesuai dengan al-Qur-an dan Hadits, dan tidak pula ijma'. Bilakah timbulnya pendapat-pendapat Ahli Fiqh yang demikian? Ialah setelah mutu ijtihad jatuh, pada zaman yang dinamai Zaman Kemunduran. Oleh sebab itu maka ahli-ahli fiqh yang menyatakan pendapat itu nyata sekali terpengaruh oleh ruang dan waktu. Sebagai juga di negeri-negeri Kristen di Zaman Kegelapan.

Sumber Hukum Islam resmi ketiga, menurut sebahagian besar ahli fiqh, ialah *Ijma*'.Artinya yang populer ialah persamaan pendapat Ulama dalam satu masalah, di dalam satu zaman.Inipun boleh dijadikan sumber hukum res-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 466 2 Feb 2019 13.47.01

mi. Adakah Dr. J. Verkuyl dapat mengemukakan bahwa ada ijma' ulama Fiqh Islam, atau satu pendapatnya dalam masalah ini, yaitu bahwa perempuan tidak mempunyai hak sama sekali? Dalam peraturan ijma' itupun dikatakan, meskipun hanya satu orang yang membantah, dengan sendirinya Ijma' itu gugur, dan dia tidak boleh lagi dijadikan hujjah, atau hukum resmi!

Sumber hukum Islam keempat bagi ahli Fiqh Islam, kecuali Mazhab Zhahiri, ialah *Qiyas*. Yaitu hasil perbandingan hukum atas satu perkara yang baru terjadi, yang tidak ada Nashnya dalam al-Qur'an atau Sunnah. Lalu dicari persamaan 'illatnya (sebabnya), untuk mencari persamaan hukumnya. Maka sumber keempat itu tak ada dalam soal talak ini, sebab soal talak telah jelas peraturannya dalam al-Qur'an Hadits, dan terang wanita mempunyai hak.

Sebagai seorang Sarjana Prof. Dr. J. Verkuyl barangkali tahu itu, tetapi untuk kepentingan propaganda menating kepunyaan sendiri dan menekan pihak lain, sengaja beliau tidak mengemukakan itu. Beliau menutup kebenaran pada Islam dan menyembunyikan sumber Islam yang resmi, al-Qur'an-Hadits. Cobalah saudara perhatikan Sabda Nabi Muhammad Saw sendiri. Beliau berkata:"'*Pekerjaan yang halal tetapi amat dibenci oleh Allah ialah talak*"

Dengan mengemukakan Hadits satu ini saja habislah kekuatan Fiqh pendapat beberapa orang Ulama (tidak seluruh Ulama, artinya tidak ijma') itu. Dalam al-Qur'an Surat Baqarah ayat 227:

> *"Kalau mereka telah bermaksud untuk melakukan talak, maka sesungguhnya Tuhan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui".*

Dalam ayat ini sudah diberi peringatan bahwa orang-orang yang baru termaksud saja dalam hatinya hendak menceraikan istrinya, berhati-hatilah dan berpikir panjang terlebih dahulu sebab Tuhan Mendengar dan Mengetahui. Orang "luar" yang tidak mengetahui atau tidak mau tahu pandangan hidup orang Muslim, tidaklah akan paham betapa besar pengaruh ayat ini bagi jiwa Muslim.

Apa benarkah wanita tidak berhak apa-apa menurut Hukum Islam yang resmi? Lihat Surat Baqarah ayat 228:

> *"Dan perempuan-perempuan yang telah ditalak hendaklah menahan dirinya selama tiga qulu', dan tidaklah halal atas mereka menyembunyikan apa yang telah dijadikan Allah di dalam kandungannya, kalau benar-benar mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan suami mereka lebih berhak (daripada orang lain) untuk mengembalikannya, yaitu mereka bermaksud hendak berdamai dan bagi mereka pun adalah seumpama yang atas mereka dengan ma'ruf. Dan laki-laki adalah tinggi setingkat dari mereka (wanita itu). Dan Allah Maha Mulia dan Bijaksana!*

Dalam ayat ini jelas sekali, kalau talak itu terjadi juga perempuan itu ber'iddah tiga kali haid dan tiga kali suci. Selama masa itu dia tidak boleh bersuami. Dan kalau wanita itu mengandung wajiblah diberitahukannya, sebab kandungannya itu adalah tanggung-jawab jandanya itu. Tetapi jandanya itulah orang pertama yang berhak memulanginya kembali, jika mereka menginginkan perdamaian. Dan perdamaian (Islam) adalah kesepakatan kedua belah pihak. Dan persetujuan kedua belah pihak itu tidakakan tercapai kalau yang satu mempunyai hak penuh dan yang satu tidak. (Kecuali kalau jalan kita berpikir tidak menurut garis logika yang benar).

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 467 2 Feb 2019 13.47.02

Setelah itu diterangkan lagi bahwa wanita itu ada hak, sebagaimana adanya kewajiban yang terpikul atas pundaknya. Huruf *lahunna* dalam undang-undang Bahasa Arab adalah untuk hak dan *'alaihinna* untuk kewajiban. Sesudah itu diujungnya dikatakan bahwa laki-laki dalam rumah tangga itu mempunyai derajat tinggi setingkat dari

Tidak ada dalam segala Agama, termasuk dalam agamanya Prof. Dr. J. Verkuyl sendiri hak yang sejelas ini untuk kaum wanita. Ini dalam Qur'an bukah dalam fiqhnya beberapa ulama. Yang ada dalam agamanya Prof. Dr. J. Verkuyl ialah yang tersebut di dalam Surat Kiriman Rasul Paulus kepada orang Efesus (5;22);"Hai segala istri orang, hendaklah kamu tunduk kepada suamimu seperti kepada Tuhan".

Memang, Rasul Paulus menyatakan juga bahwa laki-laki wajib mencintai istrinya, tetapi kalau terlebih dahulu si istri sudah wajib memandang suaminya sama dengan memandang Tuhan, tidak mungkin lagi bagi si laki buat bersikap lain dari mencintai hamba sahaya. Itupun kalau memang benar-benar orang hendak tha'at kepada Sabda Kitab Sucuiya.

Pada keterangan Prof. Dr. J. Verkuyl yang nomor 5 beliau berkata; *"Tetapi Kitab Fiqh dan praktik sehari-hari membuka pintu lebar-lebar dan memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memutuskan hubungan nikah"*. Kalimat-kalimat ini sudah nyata propaganda untuk membusukkan Islam, dan bukan ilmiyah.

Sebagaimana kita katakan tadi, Prof. Dr. J. Verkuyl tidak mau menulis seluruh Fiqh, tetapi hanya Kitab Fiqh saja. Padahal meskipun ada hasil ijtihad ahli Fiqh itu yang salah, namun lebih banyak yang benar.Dalam seluruh Kitab Fiqh ada ditulis Bab pada menyatakan *khulu'*. Dalam seluruh Kitab Fiqh ada ditulis tentang *Syiqaq* dan *Hakam*. Dalam seluruh Kitab Fiqh ada ditulis tentang *Ta'lik*.

Arti khulu' ialah bahwa si wanita berhak membayar ganti kerugian kepada suaminya untuk menebus thalaknya.Kalauganti kerugian itu dibayarnya dengan sendirinya jatuh thalak laki-laki itu. Syiqaq dan Hakam, yaitu jika teijadi persengketaan di antara suami istri, sehingga ditakuti akan pecah rumah tangga itu, maka masyarakat Islam berkewajiban mengutus arbitrase (pendamai) dari kedua belah pihak. Kalau kedua pendamai itu ada persetujuan paham, baik dengan mendamaikan kedua suami istri itu kembali, atau memperceraikannya, berlakulah menurut keputusan itu. Firman Allah: *"Kalau kamu takuti akan terjadi pecah-belah di antara keduanya (suami-istri) hendaklah kamu utus seorang Hakam dari ahlinya (suami) dan seorang Hakam dari ahlinya (si istri) Jika keduanya (Hakam itu) menghendaki perdamaian, akan dipersesuaikan Tuhan Allah di antara keduanya. (Surat Nisa/4:34)*.

Prof. Dr. J. Verkuyl adalah seorang Sarjana beragama Kristen, dan di samping itu beliau pun seorang Penyiar Kristen yang bekerja giat menebarkan Agamanya di Indonesia, dalam rangka yang telah diatur bertahun-tahun untuk mengkristenkan Indonesia. Oleh sebab itu niscaya keahliannya sebagai sarjana dipergunakannya juga buat propaganda. Kadang-kadang ditonjolkannya suatu soal propaganda Agama, terutama mencari kelemahan Islam, tetapi tidak ilmiyah sifatnya. Oleh karena beliau seorang Profesor dan Doktor, orang yang dangkal ilmunya dapat menyangka saja bahwa tulisannya itu adalah ilmiyah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 468 2 Feb 2019 13.47.02

Tidakkah jelas dalam ayat ini, dan dibicarakan juga dalam Kitab-Kitab Fiqh bahwa keduanya sama berhak? Dan dalam saat demikian bukanlah semata-semata kehendak laki-laki saja lagi untuk menjatuhkan talak? Tetapi sudah dicampuri orang lain? Berkata seorang Ahli Fiqh yang besar, *Sayid Shidiq Khan Bahadour* di dalam Kitabnya "*Raudhatun Nadiyyah"* (Juz II hal. 19). *"Dan wajiblah bagi si lelaki memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh si perempuan."*

"Raudhatun Nadiyyah" adalah Kitab Fiqh. Adakah Prof. Dr. J. Verkuyl membacanya? Fiqh beliau ini adalah bersumber dari Hadits Nabi, yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari pada 'Ukbah bin 'Amir, demikian bunyinya:*"Sesungguhnya syarat-syarat yang amat wajib dipenuhi ialah syarat yang dikemukakan untuk menghalalkan kehormatan wantta.*

Benarkah Kitab Fiqh membuka pintu lebar dan memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memutuskan hubungan nikah? Sekarang kita salinkan bunyi dari sebuah kitab Fiqh, bernama "*Al-Hajjatul Balighah"* buah tangan ahli Fiqh yang besar Waliullah Ad-Dihlawiy. "Sesungguhnya memperbanyak talak dan mengobral surat-surat talak dengan tidak dipedulikan adalah membawa kerusakan yang banyak sekali. Ialah karena banyak orang diseret-seret oleh syahwat sexuil dan tidak ada maksud hendak mendirikan rumah-tangga dan tolong-menolong dan teman-menemani dan tidak pula bermaksud hendak memelihara kehormatan faraj.Pandangan mata mereka hanyalah berpuas-puas selera dengan wanita, mengecap keenakan perempaun.Itulah yang membangkitkan hasratnya untuk sebentar talak sebentar nikah.Orang begini tidak ada bedanya dengan tukang zina saja, ditilik dari segi nafsunya, meskipun mereka meresmikan dengan nikah, supaya sesuai dengan siasat sosial. Dan berkata Rasullullah SAW: "*Dilaknat oleh Tuhan laki-laki tukang cicip dan perempuan tukang cicip".*

Dengan keterangan ini jelaslah bagi orang yang mau penjelasan bahwa dari sumber asli hukum Islam: Qur'an dan Hadist. Ijma' dan Qiyas, pintu talak itu tidaklah dibuka lebar, dan wanita mempunyai hak yang penuh, dan laki-laki wajib memenuhi syarat-syarat yang dimintanya, asal saja syarat itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Perempuan boleh membayar khulu, dan orang lain (masyarakat setempat) berhak mendamaikan perselisihan mereka.

Peraturan-peraturan begini diakui oleh hati kecil Prof. Dr. J. Verfcuyl, sehingga disebutnya dalam rumusannya No. 4: "Di dalam hukum Islam dan Hukum Adat yang bercorak Islam masih banyak peraturan lainnya, yang dapat dipakai untuk perceraian, tetapi tak perlu rasanya kami uraikan disini Kita hanya mendapatkan, bahwa menurut kitab Fiqh perjanjian nikah itu sangat lemah''.

Dia mengakui dan dia mengetahui peraturan Islam yang asli memang ada dan pada setengah negeri telah dijadikanhukum Adat. Tetapi (untuk kepentingan propaganda) beliau merasa tidak perlu membuka kebenaran itu. Beliau hanya menonjolkan praktik sehari-hari dalam rumusan No. 5.

Kita kaum Muslimin juga mengakui bahwa dalam praktik sehari-hari, dalam segala agama ada saja orang yang berjalan di luar hukum, atau karena bodoh atau karena sempit paham. Akhirnya beliau berkata (rumusan No. 6); Dunia Islam berusaha menyembunyikan atau menyangkal adanya luka ternganga itu (talak dan akibat-akibat talak). Apologetik *) Islam Modern adalah suatu gejala-gejala yang menunjukkan adanya kecenderungan kepada penyembunyian atau penyangkalan keadaan buruk itu."

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 469 2 Feb 2019 13.47.02

Sekarang coba saudara periksa kembali tangkisan ini, atau Apologetik kita ini.Adakah gejala yang menunjukkan adanya kecenderungan kepada penyembunyian atau penyangkalan keadaan-keadaan buruk itu? Tetapi sesuatu yang terang, yang bukan "gejala" lagi, ialah bahwa Apologetiknya Prof. Dr. J. Verkuyl, sengaja menyembunyikan Hukum Islam yang sejati resmi, guna kepentingan propaganda, dengan mengemukakan Kitab Fiqh (yang tidak disebut nama kitabnya) dan praktik umum.

Untuk ini sesekali, kita sudi berhadapan wajah, demi mencari kebenaran, dengan Prof. Dr. J. Verkuyl.Dan kami kedua belah pihak adalah berkenalan baik. Tetapi berat persangkaan saya bahwa ini tidak akan kejadian, karena sudah terang bahwa beliau "Etika Seksuil" itu memang bukan hasil penyelidikan "ilmiah", melainkan suatu propaganda.

Sumber:

Hamka, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. 1983

VOC

Perkongsian ini dibentuk pada tahun 1602. Pusat kantornya di Amsterdam. Dinamakan *Vereenigde Oostindische Compagnie* disingkat dengan VOC, dan kadang-kadang disingkat dengan OIC (Oost Indische Compagnie). Perkongsian ini dibentuk sebagai akibat kerugian yang lebih banyak dari laba, meski pengalaman dalam berlayar bertambah. Berdasarkan hitungan ahli-ahli perniagaan di tahun 1602, terdapat jumlah kerugian 5 laksa gulden. Hal ini terjadi karena perniagaan dilakukan dengan bertindak sendiri-sendiri. Oleh karena itu, satu-satunya jalan adalah bersatu semua, apalagi mereka harus berhadapan dengan dua bangsa yang telah kukuh di Kepulauan Indonesia, Portugis di Malaka dan Maluku, Spanyol di Maluku dan Mindanao—yang telah ditukar nama pulau yang telah mereka kuasai dengan Filipina, menurut nama rajanya Philip.

Untuk ini Kerajaan Belanda di bawah pimpinan Prince Maurits turun tangan menyerukan agar semua pedagang bersatu dan bertindak di bawah restu kerajaan Belanda. Supaya taktik dan siasat jangan terpecah belah sebab diketahui adanya beberapa kerajaan Islam yang kuat di Kepulauan Indonesia: Banten, Johor, Aceh, Mataram, dan Maluku (Ternate).

Dengan didirikannya VOC, dirumuskan langkah yang harus dihadapi, yang dibagi pada tiga garis besar, yaitu:

1. Kompeni Belanda itu boleh membuat atau mengadakan perjanjian dengan raja-raja di Hindia Timur atas nama Kerajaan Belanda.
2. Kompeni Belanda boleh membangun kota, benteng dan kubu pertahanan di tempat-tempat yang dipandang perlu.
3. Kompeni boleh mengadakan serdadu sendiri dan mengadakan gubernur dan pegawaipegawai sendiri sehingga menjadilah ia berupa pemerintahan.

Pusat kompeni ialah di Amsterdam dan diadakan kantor cabang di Middelberg, Delft, Rotterdam, Hoorn dan Enkhuizen. Pimpinan tertingi berada pada 17 orang yang bergelar mayor. Pegawai tertinggi di bawah yang 17 orang ialah 70 orang. Modal pertama 6,5 (enam setengah) juta gulden.

Selama 21 tahun dilarang berniaga di sebelah timur Tanjung Pengharapan dan sebelah barat Selat Magellan (Magelhan) karena menghindari persaingan dan agar lebih maju. Kemudian setelah dipersatukan seluruh tenaga dagang ini, dan telah mulai sejak tahunnya yang pertama mengandung maksud perjanjian, delapan tahun kemudian 1610 sebuah su-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 470 2 Feb 2019 13.47.02



http://sejarahri.com/sejarah-voc/

rat andil (saham) telah naik harganya menjadi 132%. Dasarnya ialah mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Inilah bahaya besar yang akan dihadapi oleh raja-raja Islam di Indonesia dan di Semenanjung Tanah Melayu. Inilah yang akan menentukan nasib kepulauan Indonesia sampai tiga abad kemudian.

Telah disusun kantor di negerinya Amsterdam, namun kian lama kian terasa penting adanya kantor di daerah tempat berniaga atau pulau-pulau Indonesia dan Melayu. Selama ini mereka kesulitan di daerah Hindia, mereka hanya diizinkan mendirikan *loge* atau yang disebut dengan loji, yaitu gudang tempat mengumpulkan rempah-rempah yang telah dibeli dari anak negeri (Indonesia). Apabila datang waktunya, kapal-kapal itu memuat sampai penuh lalu dibawa ke negeri Belanda. Izin mendirikan kantor yang pertama didapat dari Banten, yang kedua diberi izin mendirikan di Gresik, kemudian di Ambon mendirikan kantor kecil, tetapi sulit meneruskan di Maluku sebab Ternate dan Tidore dipertahankan oleh Spanyol. Belanda juga mendirikan loji di Banda, akibatnya orang Belanda yang telah tinggal di sana dibunuh pula oleh penduduk.

Belanda punya dua musuh atau saingan besar, di sebelah Barat Portugis dan di sebelah Timur Spanyol. Pada tahun 1600, timbul pula saingan dari Inggris yang telah menjadi kompeni (menjajah) juga. Kompeni Belanda dalam pelayaran-pelayaran pertama telah mengetahui keadaan raja-raja anak negeri sendiri, mana yang dapat dijadikan kawan, mana yang dapat dipengaruhi karena lemahnya, dan mana yang kuat yang akan melawan kelak.

Kompeni Belanda iri hati melihat kukuhnya Portugis di Gowa dan Malaka, dan kukuhnya pula Spanyol di Maluku. Oleh sebab itu, Belanda merasa bahwa perebutan pengaruh yang tidak mengenal putus asa, yang ulet, baik dengan sesame bangsa Eropa (Portugis, Spanyol dan Inggris) maupun dengan raja-raja anak negeri harus ditempuh kalau Belandabetul-betul ingin hidup. Meski daerah itu amat jauh dari negerinya, di sana terbayang hari depan yang gilang gemilang bagi bangsa Belanda.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 471 2 Feb 2019 13.47.03

Tahun 1608 dan tahun 1609 tidak ada dikirim kapal-kapal perniagaaan ke nusantara karena rencana yang tepat belum ada. Keuntungan tidaklah seberapa, meski harga saham VOC naik sampai 132%, seperti demikian hanya untuk sementara saja.

Di negeri itu harus ada pusat perniagaan kompeni dan pegawai-pegawai kompeni harus pula yang mengepalai. Perjuangan perniagaan sudah sedarah daging dengan perjuangan politik. Ke nusantara bukan saja semata-mata pergi berniaga. Selama lawan-lawan masih ada, baik sesama bangsa Barat atau raja-raja anak negeri, suatu keuntungan belum berarti. Oleh sebab itu, negeri-negeri itu wajib dikuasai.

Pada tahun 1610 diangkatlah Peter Both menjadi gubernur jenderal pertama bagi kompeni di Hindia Timur. Ia yang memegang pimpinan tertinggi dari perdagangan kompeni dan mengepalai sekalian kedudukan kompeni. Ia diberi kebebasan merencanakan rencana kompeni yang mula-mula, yaitu mengadakan hubungan politik dengan raja-raja anak negeri. Ia dibantu oleh suatu dewan yang terdiri dari lima orang, diberi nama Dewan Hindia (*Raad van Indie*). Gubernur jenderal yang pertama juga diserahi memilih tempat yang layak dijadikan pusat kedudukan. Untuk itu dikaji beberapa bandar yang penting, yakni Batu Sawar (Johor), Banten, dan Jakarta (yang disebut oleh orang Eropa dengan Jacatra). Kedatangannya membawa 8 buah kapal.

Tempat yang dipandang paling baik untuk pusat kedudukan pada mulanya ialah Johor, sebab ia terletak lebih dekat dari Selat Malaka. Akan tetapi, dipandang dari segi pertahanan, berbahaya bagi Belanda jika memilih tempat itu sebab di sana ia akan berhadapan dengan musuh sesama bangsa Barat yang sama-sama berebut keuntungan, yaitu bangsa Portugis. Selama ini negeri Johor di bawah pengaruh Portugis yang kedudukannya sangat kukuh di dekat Johor, yaitu Kota Malaka. Rencana memutuskan Johor ditangguhkan, sebab sejak datangnya Portugis di tahun 1597 (angkatan kedua), di zaman pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah III, sudah memiliki hubungan dan kantor di sana. Penghalang kedua ialah kerajaan Aceh yang sedang sangat kuat sejak tahun 1606 naik tahtanya Iskandar Muda Mahkota Alam dan sejak Sultan Saidi al-Mukammil mengikat persahabatan dengan negeri Belanda. Aceh berani membunuh tawanan-tawanan Belanda yang melanggar Undang-Undang Aceh.

Sedang calon pilihan kedua pusat kedudukan kompeni ialah Banten. Akan tetapi Mangkubumi yang sekarang jauh berbeda dengan yang terdahulu yaitu Mangkubumi Jaya-

Di antara bangsa asing yang begitu banyak berniaga di negeri nusantara, Belandalah yang paling licin dan rewel. Sejak itu kisah baru raja-raja Islam di Indonesia pada permulaan abad ke 17 dalam perjuangan menghadapi satu organisasi kompeni yang kuat yang rencananya sama saja dengan Portugis, yaitu berniaga mengeruk keuntungan dan menjajah. Kita melihat sejarah kepahlawanan kaum Muslimin di Indonesia dan Tanah Malaya yang dihiasi Sultan Agung Mataran, Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Aceh, Sultan Hasanuddin Makasar, Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Yang Dipertuan Minangkabau, Trunojoyo Madura, Karaeng Galesong dari Makasar, Untung Surapati, Adipati Aria Jayanegara, dan lain-lain. Kita pun melihat betapa gagah dan gigih bangsa Belanda yang kecil itu dalam 100 tahun dapat memancangkan kekuatannya di kepulauan nusantara yang luas.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 472 2 Feb 2019 13.47.03

negara yang meninggal tahun 1602. Mangkubumi sekarang ialah Ranamenggala, seorang yang teguh sikapnya. Ranamenggala dengan tegas mengatur sikap menghadapi bangsa asing yang telah berniaga di negerinya, yang kian lama kian nyata maksud dan tujuan mereka. Kedatangan mereka bukan semata-mata hendak berniaga, tetapi hendak terus menguasai sumber kekayaan. Banten harus memelihara kemerdekaannya, jangan sampai sumbing oleh bangsa-bangsa yang datang berniaga. Oleh karena itu, Mangkubumi Ranamenggala tidak memberikan izin Banten sebagai pusat kedudukan kompeni.

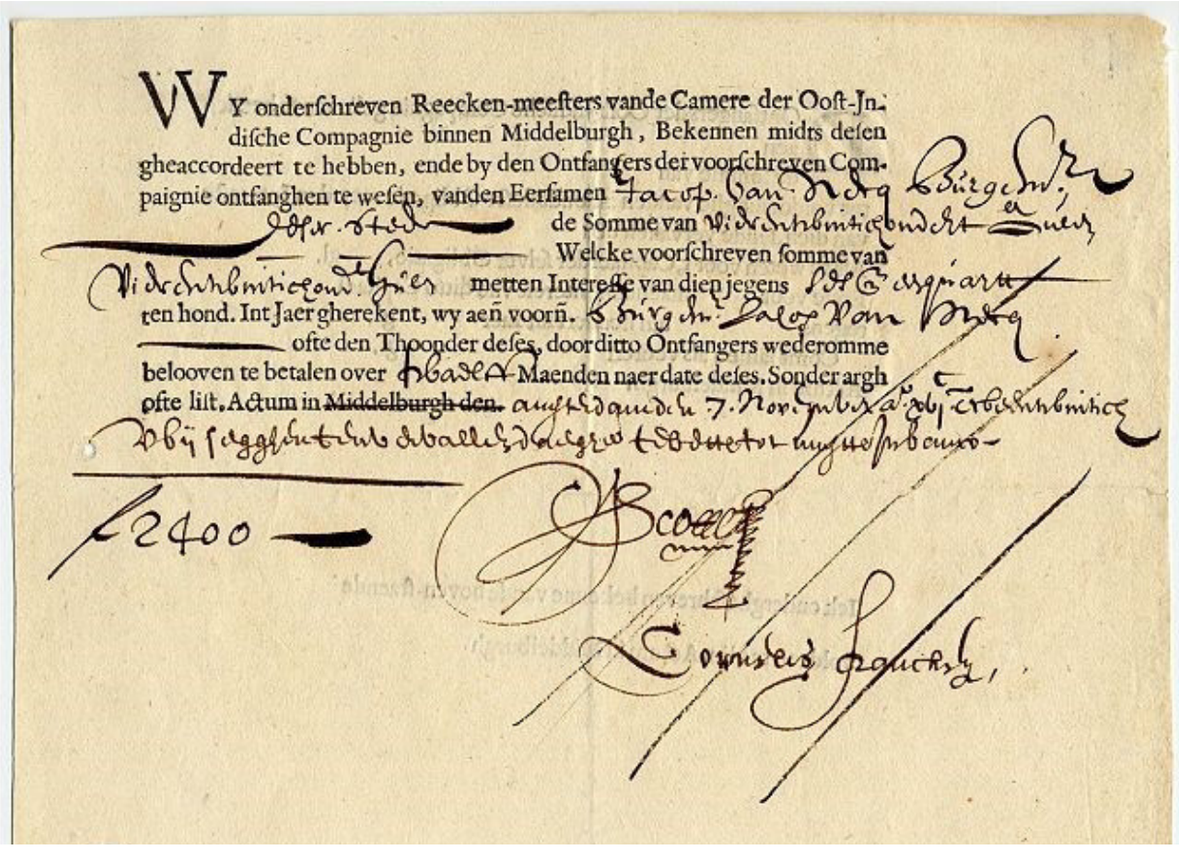
Akhirnya dipilihlah Jakarta menjadi pusat kedudukan kompeni Belanda. Belanda dibenarkan berdasarkan perjanjian Gubernur Jenderal Pieter Both dengan Pangeran Wijaya Krama (Pangeran Jakarta) pada 13 November 1610, yang salah satu isinya mengizinkan Belanda berniaga di Jakarta dan membeli tanah di Jakarta seluas 50 depa persegi dengan harga 1.200 rial. Pada tahun 1613 seiring pengangkatan Jan Pieterszoon Coen sebagai kepala perniagaan kompeni yang mengepalai gudang-gudang perniagaan di Banten dan Jakarta, didirikan di atas tanah tersebut gedung perniagaan yang dinamakan Nassau untuk menambah kekuasaan dan pengaruh Belanda di Jakarta. Ketika perniagaan Belanda di Jakarta semakin ramai dan maju, pada tahun 1618 di zaman Coen sebagai Gubernur Jenderal menggantikan Pieter Both, didirikan di tepi sungai Ciliwung gedung baru bernama Mauritius, menurut nama pemegang pemerintahan negeri Belanda ketika itu, Prince Maurits. Belanda pun mendirikan benteng di sebelah timur Ciliwung berhadap-hadapan dengan Benteng Inggris di bagian Barat Ciliwung. Hingga pada 12 Maret 1619 bersorak-sorai gembira orang Belanda dalam bentengnya, karena perayaan kemenangan mereka atas Banten, dan diberi nama bagi benteng mereka Batavia. Mulai bulan Mei 1619 sampai masuknya Jepang ke Indonesia (Maret 1942) hilanglah nama Jakarta yang asli ciptaan Syarif Hidayatullah atau Falatehan atau Fatahillah atau Sunan Gunung Jati, digulung nama itu 314 tahu lamanya, diganti dengan Batavia.

Di antara bangsa asing yang begitu banyak berniaga di negeri nusantara, Belandalah yang paling licin dan rewel. Sejak itu kisah baru raja-raja Islam di Indonesia pada permulaan abad ke



Buku Buya Hamka Sejarah Umat Islam (Mengulas Sejarah Arab Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara)

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 473 2 Feb 2019 13.47.03



WY onderschreven Reecken-meesters vande Camere der Oost-Jndische Compagnie binnen Middelburgh, Bekennen midts desen gheaccordeert te hebben, ende by den Ontfangers der voorschreven Compaignie ontfanghen te wesen, vanden Eersamen Jacop. Jan. Borg Burgem.
Heer. Stad de Somme van Vijfschintichondert Guen
Welcke voorschreven somme van
Vijfschintichondert Guiers metten Interesse van dien jegens
ten hond. Int Jaer gherekent, wy aen voorn. Burgm. Jacop Jan Borg
ofte den Thoonder deses, doorditto Ontfangers wederomme
belooven te betalen over Vijfde Maenden naer date deses. Sonder argh
ofte list. Actum in Middelburgh den. 7. Novembris A. 1623.
Vijfschintichondert
f 2400 —

Sebuah saham Perusahaan Hindia Timur Belanda, tertanggal 7 November 1623, untuk jumlah 2.400 florin.

17 dalam perjuangan menghadapi satu organisasi kompeni yang kuat yang rencananya sama saja dengan Portugis, yaitu berniaga mengeruk keuntungan dan menjajah. Kita melihat sejarah kepahlawanan kaum Muslimin di Indonesia dan Tanah Malaya yang dihiasi Sultan Agung Mataran, Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Aceh, Sultan Hasanuddin Makasar, Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Yang Dipertuan Minangkabau, Trunojoyo Madura, Karaeng Galesong dari Makasar, Untung Surapati, Adipati Aria Jayanegara, dan lain-lain. Kita pun melihat betapa gagah dan gigih bangsa Belanda yang kecil itu dalam 100 tahun dapat memancangkan kekuatannya di kepulauan nusantara yang luas.



Sumber:

Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 474 2 Feb 2019 13.47.04

W

Wasilah

Wasilah artinya perantaraan, yaitu perantaraan untuk suatu maksud atau tujuan. Menggunakan perantaraan atau wasilah disebut tawasul.

Dalam al-Qur'an, disebutkan perintah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّـهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan tumpahkanlah harapan kepada-Nya dengan memakai wasilah, dan berjihadlah di jalan-Nya supaya kamu beruntung" (QS al-Maidah/5:35).

Ayat ini dijadikan alasan untuk memboleh-kan memohon kepada Allah dengan memakai perantaraan (wasilah) orang, termasuk orang yang sudah mati. Kata mereka, "Sejelas itu ada wasilah dalam al-Qur'an, mengapa kita larang?" Tentang wasilah dan tawasul ini, menjadilah perbincangan yang hebat di antara ulama-ulama sampai bernaik-naikkan darah.

Khalifah 'Umar bin al-Khaththab pernah mempersilakan atau meminta 'Abbas bin 'Abd al-Muthalib membaca doa permohonan kepada Allah agar hujan diturunkan pada kesempatan shalat minta hujan. 'Abbas pun berdoa, *"Ya Allah, tidaklah turun suatu bencana jika bukan karena dosa, dan tidaklah bencana itu akan dihindarkan melainkan dengan tobat. Dan sesungguhnya kaum mengemukakan daku karena hubunganku dengan Nabi-Mu. Maka inilah tangan kami memohon kepada Engkau agar dosa diampuni dan ubun-ubun kami tunduk kepada Engkau memohon tobat. Turunkanlah hujan kepada kami."* Ini dijadikan salah satu alasan kebolehan menggunakan perantaraan orang dalam doa. Padahal, hal yang seperti ini adalah hal biasa saja. 'Umar yang berjiwa besar mempersilakan 'Abbas untuk membaca doa walaupun 'Abbas adalah orang yang baru masuk Islam setelah pembebasan kota Mekah sementara 'Umar adalah orang yang banyak bersama Nabi dan sama-sama menderita menegakkan agama Islam. Tidak ada yang salah di sini. 'Abbas yang diminta berdoa adalah 'Abbas yang hidup segar, bukan 'Abbas yang telah mati. Kalau boleh kepada orang yang telah mati, niscaya 'Umar membawa orang-orang memohon ke kubur Nabi Saw., bukan 'Abbas yang masih hidup.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 475 2 Feb 2019 13.47.04

Janganlah wasilah diartikan dengan memohon kepada Allah dengan perantaraan tulang di kubur. Tidak boleh berwasilah ke kubur.Tidak perlu berdoa dengan perantaraan atau wasilah orang yang sudah meninggal, sekalipun orang itu dipandang sebagai wali dan kuburnya diagung-agungkan serta dipuja-puja oleh banyak sekali orang. Banyak orang mengunjungi kuburan-kuburan yang dipandang keramat, lalu mereka di sana berkumpul membaca bacaan--bacaan surah atau pun zikir, namun kemudian berdoa meminta syafaat dari orang yang jasadnya dikubur di makam itu, memohonkan kepadanya agar menjadi wasilah atau perantaraan kepada Allah supaya si peminta dilepaskan dari bahaya atau disampaikan suatu keinginan, mulai dari laba berniaga, jodoh buat anak gadisnya, dan 1001 macam permintaan lainnya. Terkadang ditambah pula dengan kegiatan ritual atau yang menyerupai ritual. Perbuatan seperti itu sudah jauh menyimpang dari tauhid, dan hanya menjadi sumber keuntungan bagi penjaga kubur yang menerima sedekah dari para pengunjung. Terang-terang Allah berfirman:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Serulah Aku, supaya Aku perkenankan seruanmu itu (Q 40:60).

Allah juga berfirman,

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Aku perkenankan permohonan orang yang memohon apabila dia memohon kepada-Ku." (Q 2:186).

Kesan dari ayat ini adalah bahwa Tuhan telah menutup pintu yang lain. Tuhan menyuruh kita untuk berdoa langsung kepada-Nya. Tuhan telah menjelaskan di sini, kepada-Ku saja, supaya permohonanmu terkabul. Sedang dalam ayat tidak sedikit pun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan kalau disampaikan dengan perantaraan Syekh Anu atau Sayid Fulan atau semacamnya. Lanjutan ayat yang disebut terakhir membuatnya lebih jelas lagi:

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Maka hendaklah mereka sambut seruan-Ku dan hendaklah mereka percaya

Janganlah wasilah diartikan dengan memohon kepada Allah dengan perantaraan tulang di kubur. Tidak boleh berwasilah ke kubur. Tidak perlu berdoa dengan perantaraan atau wasilah orang yang sudah meninggal, sekalipun orang itu dipandang sebagai wali dan kuburnya diagung-agungkan serta dipuja-puja oleh banyak sekali orang. Banyak orang mengunjungi kuburan-kuburan yang dipandang keramat, lalu mereka di sana berkumpul membaca bacaan-bacaan surah atau pun zikir, namun kemudian berdoa meminta syafaat dari orang yang jasadnya dikubur di makam itu, memohonkan kepadanya agar menjadi wasilah atau perantaraan kepada Allah supaya si peminta dilepaskan dari bahaya atau disampaikan suatu keinginan, mulai dari laba berniaga, jodoh buat anak gadisnya, dan 1001 macam permintaan lainnya. Terkadang ditambah pula dengan kegiatan ritual atau yang menyerupai ritual. Perbuatan seperti itu sudah jauh menyimpang dari tauhid, dan hanya menjadi sumber keuntungan bagi penjaga kubur yang menerima sedekah dari para pengunjung.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 476 2 Feb 2019 13.47.04

kepada-Ku supaya mereka beroleh kecerdikan." (Q 2:186). Terang sekali ayat ini, tidak berbelit-belit.

Nabi Muhammad Saw. juga pernah bersabda, *"Jika engkau hendak memohonkan pertolongan, mohonkanlah kepada Allah."* (Riwayat al-Tirmidzi).

Lalu, mengapa kita tidak langsung saja memohon kepada Allah di mana saja karena Allah ada di mana saja, dengan tidak usah berpayah-payah pergi ke kuburan seseorang dan memohon kepada Allah dengan perantaraannya? Menghadap Allah tidaklah sama dengan datang ke seorang pembesar, yang tidak akan langsung diterima jika tidak dengan perantaraan orang yang dipercayainya.

Kalau kita mempersilahkan seseorang membaca doa, artinya dialah yang menjadi wasilah dari kita bersama-sama menyampaikan permohonan. Dia membacakan doa, kita membacakan amin. Setiap kita dituntut mendoakan seluruh muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang hidup atau yang mati. Artinya kita menjadi wasilah menyampaikan permohonan ampun yang diharapkan oleh semuanya. Ini hal yang biasa saja dan boleh saja.

Wasilah atau tawasul itu ada. Jelas karena memang tersebut dalam ayat. Wasilah ialah amal saleh atau ketaatan. Wasilah ialah kepercayaan yang suci bersih, tidak tercampur sedikit pun dengan syirik. Wasilah yang dimaksud adalah yang sesuai dengan tauhid, yang masih berada di jalan lurus (*al-shirath al-mustaqim*). Wasilah yang boleh adalah yang disukai oleh Allah, yaitu mendekati Allah (bertakarub) dengan iman, taqwa, dan ketaatan.

Wasilah juga berarti jalan. Ungkapan *wabtaghu ilayhil-wasilah* di QS al-Maidah/5:35 dapat diterjemahkan menjadi: "*dan carilah jalan yang menyampaikan kamu kepada-Nya*." Wasilah yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Tuhan (*taqarrub*). Caranya adalah dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan kepada sesama manusia. Semakin banyak amal baik, semakin sampailah ke tempat diridai Allah. Wasilah atau jalan itu tidak lain ialah usaha dari masing-masing orang. Kelak di akhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya. Bertambah berat amalan kebajikan, bertambah dekatlah kepada yang dituju. Oleh sebab itu, maka wasilah itu ialah amal dan usaha sendiri. Bukanlah wasilah itu dengan memakai perantaraan orang lain. Bukanlah seumpama seorang rakyat kecil, memakai wasilah orang yang disegani atau tinggi pangkatnya, untuk menyampaikan kepada penguasa yang lebih tinggi. Sebab, di hadapan Allah semua makhluk adalah sama. Allah bukan seperti manusia sombong yang gila hormat dan birokratis, yang duduk menghadap meja, membeikan larangan kepada seseorang masuk menghadapnya jika tidak meminta izin lebih dahulu, memasukkan nama kepada penjaga pintu, dan menunggu untuk sekian lama.

Tumpahkanlah harapan kepada-Nya dengan memakai wasilah," atau "carilah jalan yang menyampaikan kamu kepada-Nya," adalah dengan iman, amal saleh dan ketaatan

Intinya, tawasul dengan iman, amal saleh dan ketaatan itu boleh. Tawasul dengan orang saleh ketika masih hidup itu jugalah boleh. Namun, tawasul dengan orang saleh yang sudah meninggal dunia tidaklah boleh dan merupakan perbuatan syirik. Malaikat, nabi dan para

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 477 2 Feb 2019 13.47.04

wali tidaklah menganjurkan manusia untuk menyembah mereka atau menjadikan mereka sebagai perantaraan.

Dengan demikian, maksud "*tumpahkanlah harapan kepada-Nya dengan memakai wasilah*," atau "*carilah jalan yang menyampaikan kamu kepada-Nya*," adalah dengan iman, amal saleh dan ketaatan – hal yang disukai oleh Allah.

Wasilah atau tawasul itu ada. Jelas karena memang tersebut dalam ayat. Wasilah ialah amal saleh atau ketaatan. Wasilah ialah kepercayaan yang suci bersih, tidak tercampur sedikit pun dengan syirik. Wasilah yang dimaksud adalah yang sesuai dengan tauhid, yang masih berada di jalan lurus *(al-shirath al-mustaqim)*. Wasilah yang boleh adalah yang disukai oleh Allah, yaitu mendekati Allah (bertakarub) dengan iman, taqwa, dan ketaatan.

Sumber:

Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: CV. Karunia, tt

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 478 2 Feb 2019 13.47.05

Y

Yunus

Inilah kisah tentang Nabi Yunus as. Ia dilemparkan ke dalam laut dan ditelan seekor ikan paus yang amat besar. Ia hidup di dalam perut ikan tersebut selama tiga malam. Nabi Yunus as. berasal bangsa Ninive dan diutus kepada bangsa Ninive juga. Negeri Ninive terletak di bagian Libanon sekarang. Jumlah penduduk negeri itu tidak lebih dari 100 ribu orang saja.

Bangsa Ninive ingin melepaskan dirinya dari bangsa Arab. Mereka menyebut dirinya sebagai bangsa lain, bukan bangsa Arab. Demikianlah, setiap Nabi Yunus as berpidato dan berdakwah mengajak umatnya beriman kepada Allah, Tuhan Pencipta langit dan bumi, umatnya selalu menentangnya. Selalu ada saja ucapan mereka menyambut ajakan Nabi Yunus as.tersebut. Karena sanggahan umatnya terlampau keras, Nabi Yunus as. amat kecewa. Ia merajuk. "Kalau begitu, lebih baik saya tinggalkan saja negeri Ninive ini. Tidak ada lagi gunanya saya berdakwah di sini," pikirnya.

Suatu hari, Nabi Yunus as. benar-benar meninggalkan negeri Ninive tempat beliau berdakwah itu. Nabi Yunus as pergi ke tepi pantai. Ia ingin berlayar ke negeri lain jauh dari Niniveh. Di sana ada sebuah kapal yang hendak berlayar. Nabi Yunus as. segera melompat ke dalam kapal itu. Kapal waktu itu belum seperti kapal zaman sekarang, masih kapal layar. Kapal itu sarat dengan muatan. Gelombang pun amat besar.

Tatkala tubuh Nabi Yunus as dilemparkan dan sampai ke laut, tiba-tiba datanglah seekor ikan paus yang sangat besar. Tubuh Nabi Yunus langsung ditelan oleh ikan paus. Nabi Yunus as. tidak digigit dan dikunyah oleh ikan itu. Ia selamat tertelan sampai di da¬lam perut sang ikan. Di dalam perut ikan paus yang luas dan besar itu, Nabi Yunus as. menyadari kesalahannya. Ia menyadari kekurangannya. Mengapa ia begitu saja meninggalkan umatnya? Nabi Yunus as. selalu berdoa dan bertasbih kepada Allah SWT. "Tidak ada Tuhan selain Allah, Engkau Maha Suci, dan sayalah yang bersalah." Ucapan dan tasbih itu terus diulang-ulang oleh Nabi Yunus as selama ia berada di dalam perut ikan.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 479 2 Feb 2019 13.47.05

Kapten kapal dan seluruh penumpang ngeri melihat gelombang laut yang amat besar itu. Gelombang besar tersebut seakan-akan hendak menelan habis seluruh isi kapal. Kata kapten kapal kepada para penumpang, "Beban kapal ini terlalu berat. Ini sangat membahayakan kita. Muatan kapal ini perlu dikurangi.". Seluruh penumpang amat cemas.

Tentu saja tidak seorang pun mau dilemparkan ke laut. "Ayo, siapa yang bersedia. Lebih baik korban seorang daripada semua harus tenggelam digulung ombak, kata kapten kapal lagi. Tubuh mereka menggigil karena ketakutan. Apalagi setelah mereka melihat betapa ganasnya ombak laut itu. Tidak seorang pun dari mereka yang mempunyai keberanian untuk mengorbankan diri.

"Kalau begitu, marilah kita adakan sebuah undian. Siapa yang kalah dialah yang kita lemparkan ke laut," kata sang kapten. Undian pun dilaksanakan. Semua yang ada di dalam kapal itu harus ikut undian, laki, perempuan, tua, muda, termasuk Nabi Yusuf as. Ternyata undian jatuh kepada Nabi Yunus as. "Jadilah dia orang yang akan dilemparkan ke dalam laut."

Tatkala tubuh Nabi Yunus as dilemparkan dansampai ke laut, tiba-tiba datanglah seekor ikan paus yang sangat besar. Tubuh Nabi Yunus langsung ditelan oleh ikan paus. Nabi Yunus as. tidak digigit dan dikunyah oleh ikan itu. Ia selamat tertelan sampai di dalam perut sang ikan. Di dalam perut ikan paus yang luas dan besar itu, Nabi Yunus as. menyadari kesalahannya. Ia menyadari kekurangannya. Mengapa ia begitu saja meninggalkan umatnya? Nabi Yunus as. selalu berdoa dan bertasbih kepada Allah SWT. "Tidak ada Tuhan selain Allah, Engkau Maha Suci, dan sayalah yang bersalah." Ucapan dan tasbih itu terus diulang-ulang oleh Nabi Yunus as selama ia berada di dalam perut ikan.

Setiap hari, setiap jam, pendeknya setiap saat, hanya tasbih itulah ucapan yang keluar dari bibir Nabi Yunus as. Doa Nabi Yunus as. didengar oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Menurut cerita, Tuhan lalu memanggil malaikat. Firman Tuhan kepada Malaikat, "Hai, Malaikat, kalian mendengar ada umat-Ku yang selalu bertasbih, menyebut Tiada Tuhan selain Engkau. Engkau Maha Suci, dan sayalah yang salah. Coba selidiki siapa dia." Ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak mengetahui.

Nabi Yunus as. menyesali kesalahannya. Ia telah meninggalkan umatnya. Selama di dalam perut ikan paus, Nabi Yunus as. sadar akan tugasnya sebagai seorang nabi. Ia harus menyeru umatnya dengan penuh kesabaran agar mereka tetap iman kepada Allah.

Kemudian, malaikat--malaikat membenarkan memang ada seorang hamba Allah yang selalu bertasbih. Orang itu sekarang ada di dalam perut ikan paus. Nabi Yunus as hanyalah ingat Allah, sebab hanya Allah-lah yang mampu menyelamatkan dirinya dari bencana. Tiga hari tiga malam, atau tiga hari empat malam Nabi Yunus as mengucapkan tasbih: "Tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau Maha Suci, dan sayalah yang bersalah." Rupanya kata-kata itu berubah menjadi sengatan listrik yang sangat dahsyat bagi sang ikan. Dan karena tidak kuasa lagi menahan sengatan doa Nabi Yunus as yang bertambah panas itu, maka ikan paus tersebut menepi ke pantai. Ikan paus itu terdampar di salah satu tempat yang banyak pohon-pohonan.

Menyadari bahwa ikan paus itu tidak bergerak-gerak lagi, diam saja, Nabi Yunus as. berusaha ke luar dari perut sang ikan dan berhasil. Ia selamat tiba di pantai. Dengan tubuh yang

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 480 2 Feb 2019 13.47.05

lemah lunglai, sebab selama tiga hari tiga malam, atau tiga hari empat malam tidak makan dan tidak minum. Nabi Yunus berjalan perlahan-lahan meninggalkan tubuh ikan itu.

Di pantai yang teduh itu ia menemukan buah kundur, semacam buah labu. Buah-buah itu berjatuhan karena sudah masak. Nabi Yunus as mengisi perutnya dengan buah itu sehingga tubuhnya menjadi sehat kembali. Mengapa ia harus mengisi perutnya dengan buah kundur itu? Sebab jika Nabi Yunus as. langsung makan makanan yang keras-keras, pastilah akan rusak pencernakannya. Buah kundur, demikian orang Sumatera menamakannya, lunak dan manis rasanya. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Nabi Yunus as diberi buah kundur, yaitu buah yang lunak dan baik bagi pencernakan serta menyehatkan. Kundur buahnya di atas, berbatang, jadi tidak melilit seperti buah labu. Buah kundur dari atas memanjang ke bawah, dan tidak seperti labu yang rebah di tanah. Nabi Yunus as bersyukur kepada Allah SWT. Ia selamat. Sekiranya Tuhan tidak menolongnya, mungkin sekali ia tetap berada di dalam perut ikan paus selama-lamanya.

Nabi Yunus as. menyesali kesalahannya. Ia telah meninggalkan umatnya. Selama di dalam perut ikan paus, Nabi Yunus as. sadar akan tugasnya sebagai seorang nabi. Ia harus menyeru umatnya dengan penuh kesabaran agar mereka tetap iman kepada Allah. Dengan langkah yang pasti, Nabi Yunus as. meninggalkan pantai dan kembali menemui umatnya. Nabi Yunus as. kembali memimpin umatnya sehingga mereka semua memperoleh kebahagiaan.

Di dalam kitab tarikh ada pendapat begini, ada nabi yang berjiwa besar. Ada lagi nabi yang lemah jiwanya. Misalnya Nabi Yunus as. ini. Sebab ia pun juga manusia. Tetapi, setelah ia menerima ujian dari Allah, selama tiga hari tiga malam atau tiga hari empat malam berada di dalam perut ikan paus, ia sadar akan kesalahannya. Ia kembali kepada tugasnya menyeru umatnya agar *taqwa* kepada Allah SWT.

Cobaan Nabi Yunus as. dari Tuhan ini, merupakan mukjizat bagi Nabi Yunus as. sebagai nabi Allah. Memang ada ancaman dari Tuhan tatkala umatnya membantah ajakan Nabi Yunus as, Tetapi, ancaman Tuhan itu tidak sampai terlaksana, sebab mereka semua telah insyaf. Mereka kembali iman kepada Tuhan. Kemudian, orang-orang Ninive kembali hidup damai dan tenang, di bawah pimpinan dan bimbingan Nabi Yunus as.

Sumber:

Hamka, *Hamka Berkisah tentang Nabi dan Rasul, Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. VIII, 1994

YUSUF

Cerita tentang Nabi Yusuf as, suatu riwayat penuh dengan keindahan. Al-Qur'an sendiri menyebut cerita yang indah, banyak pengarang yang mengubah cerita Nabi Yusuf as ini melalui suka dan duka. Yusuf as teguh hati menahan godaan, akibatnya ia masuk penjara. Siapa Yusuf as itu, Nabi Yusuf as itu putera nabi Yakub, dan Yusuf memiliki saudara sebelas orang. Ketika masih kecil Yusuf as bermimpi melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang semuanya bersujud padanya. Apa artinya itu?

Tuhan telah mengajarkan pada Yusuf as tentang tabir mimpi bagi Yusuf as dan bagi orang-orang yang berkepentingan bagi Yusuf as. Sebab mimpi seorang nabi dan orang-orang yang suci hatinya ada maknanya, bukan mimpi yang kosong. Tatkala Yusuf as menceritakan apa yang ia mimpikan kepada Nabi Yakub as, ayahnya sudah mengerti maknanya. Lalu Nabi Yakub as berpesan kepada Nabi Yusuf as, Yusuf janganlah engkau ceritakan mimpimu itu kepa-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 481 2 Feb 2019 13.47.05

da saudara-saudaramu. Saya takut jika engkau ceritakan juga, mereka akan berbuat macam-macam kepadamu. Mereka akan berbuat tipu daya kepadamu.

Tetapi salah seorang kakak Yusuf as mengerti mengenai mimpi itu, ia bercerita kepada yang lain. Benar dugaan Nabi Yakub as, mereka menjadi benci dan dengki kepada Yusuf as. Kemudian mereka, membuat tipu daya. Pada suatu hari kakak-kakaknya ingin mengajak Yusuf as menggembalakan kambing, pada waktu itu, kambing, unta dan sapi menjadi ukuran kekayaan seseorang. Nabi Ibrahim as merupakan kakek mereka sebagai orang kaya dikarenakan banyaknya sapi yang dimilikinya. Demikian pula Nabi Yakub as menjadi orang kaya diukur dengan banyaknya kambing yang dimilikinya. Orang zaman sekarang, kekayaan seseorang diukur dengan indahnya rumah yang ditempati, luas tanah yang dimiliki, dan jumlah emas yang ditumpuk. Mendengarkan permintaan anak-anaknya mau mengajak Nabi Yusuf as menggembala, Nabi Yakub as menjadi sedih.

Ayah, biarkan besok pagi Yusuf as ikut kami, biarkan ia bersenang-senang dan bermain-main. Ayah, percayalah kami akan menjaganya. Nabi Yakub as gelisah dan diam saja. Jangan cemas ayah kami sangat mencintai Yusuf as, seperti halnya ayah mencintainya. Mengapa ayah tidak mau mempercayai kami? Saya takut dia nanti dimakan serigala, jawab ayahnya. Kami akan menjaganya, Ayah percayalah kepada kami. Tatkala mereka pergi membawa Yusuf as, Nabi Yukub as benar-benar runtuh hatinya. Ia benar-benar sedih sekali. Ketika Yusuf berusia enam tahun, Yusuf senang sekali hatinya, senang diajak berjalan-jalan. Apalagi itu hari pertama ia pergi jauh meninggalkan rumahnya. Kakak-kakaknya kelihatan begitu mesra dan penuh kasih saying kepadanya. Saudara-saudaranya kelihatan akrab kepada Nabi Yusuf as. Hal itu jarang sekali dilakukan di rumah.

Yusuf berlari kesana-kemari di antara kambing-kambingnya dan saudara-saudaranya. Yusuf tertawa dan mereka menyambut dengan ketawa pula. Yusuf pada hari itu memperoleh pengalaman baru, yang selama ini belum pernah dialaminya. Yusuf as mencium udara bebas, udara tanah pang dan kaki bukit tempat menggembala. Semuanya itu tampak indah di mata Yusuf as. Alam seakan-akan mengajak bercanda dan tersenyum dengannya. Yusuf memperhatikan padang rumput yang hijau subur sesayup mata memandang. Mereka pergi jauh dari rumah Yusuf as seperti selayaknya anak usia itu, senang sekali melihat alam yang indah.

Ia tidak tahu bahwa dibalik semuanya itu telah menanti bencana, yang akan menimpa dirinya. Beberapa orang kakaknya hendak membunuh Yusuf as, sebab ayah mereka, Nabi Yakub as sayang sekali pada Yusuf as, sehingga

Tuhan telah mengajarkan pada Yusuf as tentang tabir mimpi bagi Yusuf as dan bagi orang-orang yang berkepentingan bagi Yusuf as. Sebab mimpi seorang nabi dan orang-orang yang suci hatinya ada maknanya, bukan mimpi yang kosong. Tatkala Yusuf as menceritakan apa yang ia mimpikan kepada Nabi Yakub as, ayahnya sudah mengerti maknanya. Lalu Nabi Yakub as berpesan kepada Nabi Yusuf as, Yusuf janganlah engkau ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu. Saya takut jika engkau ceritakan juga, mereka akan berbuat macam-macam kepadamu. Mereka akan berbuat tipu daya kepadamu.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 482 2 Feb 2019 13.47.06

menurut mereka kasih sayangnya tiada tersisa untuk mereka. Dengan matinya Yusuf as, kasih sayang Nabi Yakub as akan pindah kepada mereka. Mereka membincangkan maksud tersebut. Di tengah-tengah kemelut dan debat sengit itu, salah seorang kakaknya berujar. Yusuf as jangan di bunuh, kita masukan saja ke dalam sumur di sana. Nanti kalau ayah bertanya, kita jawab Yusuf as dimakan atau diterkam serigala. Setelah itu mereka diam sejenak dan menjawab setuju.

Mereka sepakat untuk membuang Yusuf as ke sumur dan tidak membunuhnya. Yusuf dipukul sampai pingsan. Sebelum dimasukan kedalam sumur baju Yusuf dilepas. Kemudian mereka memotong seekor kambing dan melumuri baju Yusuf as dengan darah kambing. Mereka merasa puas dapat mencelakakan Yusuf as di sumur itu, tidak ada makanan dan minuman. Ia tidak juga akan dimungkinkan naik ke atas, siapa mau menolongnya? Tidak ada seorang pun datang di padang itu. Ayahnya mempercayai sebab-sebab kematian Yusuf as. Nabi Yakub as tidak akan mencurigai perbuatan mereka. Yusuf as telah diterkam serigala yang buas ditengah padang dan telah dibawa pergi. Itu alasan yang tepat sekali.

Benar dugaan Nabi Yakub as, mereka menjadi benci dan dengki kepada Yusuf as. Kemudian mereka, membuat tipu daya.

Didekat sumur Yusuf as dimasukan itu ada jalan kafilah. Jalan tersebut menghubungkan daerah Palestina dan negeri Mesir. Di tepi sumur itu mereka berhenti ingin mengambil air. Si pengambil air tatkala timba ditarik terasa berat sekali. Ada sesuatu yang mencurigakan, dengan penuh rasa ragu dan hati-hati tali timba ditarik ke atas, hati penuh cemas, dan curiga. Ia berteriak gembira, tatkala melihat seorang anak yang tampan wajahnya menggelantung diember airnya. Kawan-kawan ada kabar gembira, aku memperoleh seorang anak yang tampan. Mereka segera mengerumuni Yusuf as, mereka mengagumi wajah Yusuf as yang terang bersinar-sinar dan sangat mempesona hati mereka. Seakan-akan wajah Yusuf as menyilaukan mata mereka. Ringkasnya, mereka terus membawa Yusuf as ke negeri Mesir.

Petang hari kakak-kakak Yusuf as tiba dirumah. Mereka menghadap Nabi Yakub as sambil berpura-pura menangis. Ayah, maafkan kami, kata kakak tertua Yusuf as sebagai wakil saudara yang lainnya. Tatkala kami sedang bermain dengan Yusuf as, kami lengah. Maafkan kami ayah, Yusuf as di terkam serigala dan dibawa pergi. Kami tak mampu melawannya. Mereka menyerahkan baju Yusuf yang telah berlumuran darah, bukan darah Yusuf as, tapi darah kambing. Nabi Yakub as tak kuasa menahan air matanya, ia menangis sedih, Nabi Yakub as menangis hingga matanya menjadi bengkak. Hari-hari sepeninggal Yusuf as, merupakan hari yang sangat sunyi, hampa dan penuh duka, kosong. Nabi Yakub as hanya kuasa berdoa dan menyerahkan nasib Yusuf as di tangan Allah SWT. Nabi Yakub as tetap sabar dan tawakal.

Di negeri Mesir Yusuf dijual kepada al-Aziz seorang pedana menteri yang penuh kuasa. Yusuf as hanya bernilai beberapa dirham saja, artinya Yusuf as dijual dengan harga yang sangat murah. Kalian tahu, waktu itu masih ada apa yang dilakukan menjual anak atau orang sebagai budak. Orang ini menjadi hak penuh si pembeli dan dianggap dan diberlakukan sebagai barang. Ia boleh bekerja kasar, ia boleh diberlakukan semaunya, bahkan memungkinkan uktuk disiksa, layaknya hewan dan barang.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 483 2 Feb 2019 13.47.06

Tetapi Yusuf as tidak, Yusuf jatuh ke orang yang terpandang di masyarakat. Bahkan Yusuf as lalu diambil menjadi seorang anak. Mengapa kafilah itu menjual Yusuf dengan nilai rendah, sebab mereka tidak tertarik untuk memiliki Yusuf as. Bukankah Yusuf as hanya anak temuan, mereka khawatir kelak ada seseorang yang mencarinya. Nah lebih baik mereka jual saja dan mereka memperoleh uang.

Hari berganti, minggu berganti, bulan menyusul berganti pula, Yusuf as tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan senang dalam belajar. Yusuf as tinggal di tempat yang terjamin, serta memiliki pakaian yang indah dan rapi, tak ubahnya sebagai pemuda yang tinggal di tempat orang yang kaya dan terpandang. Namun, Yusuf as menjaga diri dan bertindak baik, sehingga menjauhkan perilaku yang berdosa. Ia giat belajar menuntut ilmu sebabayk-banyaknya dan ilmu menjadi sahabatnya dikarenakan sebagai bekal masa yang akan datang dan berharga. Yusuf as memiliki otak yang cerdas dengan pengetahuan yang berbeda pada pemuda diwaktu itu dan al-Azis sangat senang melihat perkembangan Yusuf as.

Lama kelamaan istri al-Azis yang bernama Zulaiha sebagai istri yang cantik tertarik dan jatuh cinta kepada Yusuf as. Namun, Yusuf as menolaknya dikarenakan berdosa dan nista. Zulaikha sangat marah melihat tanggapan Yusuf as, ia merasa terhina hingga suatu saat Zulaikha mengejar Yusuf as dan dari belakang Zulaikha menarik baju Yusuf as sampai terkoyak. Di depan al-Aziz, Zulaikha memfitnah Yusuf as, katanya Yusuf as bertindak senonoh dan tidak sopan padanya. Berita tersebut tersebar seantero negeri dan orang-orang mengejek Zulaikha dan mereka tidak mempercayai perbuatan Zulaikha. Tidak ada seorang pun yang tidak tertarik pada Yusuf as ucap Zulaikha. Wajahnya bukan hanya tampan, akan tetapi memiliki daya tarik yang luar biasa, tiap lak-laki atau pun perempuan akan tertarik melihat wajahnya. Para wanita mengejeknya. Kini, Zulaikha membela dirinya dengan menyuruh Yusuf tampil di depan para wanita tersebut. Para wanita dikumpulkan di suatu ruangan dan diberikan pisau untuk memotong-motong kentang. Yusuf as keluar, atas perintah Zulaikha. Tatkala Yusuf as menampakan dirinya pada para wanita, para wanita amat mengaguminya dengan pandangan mata tidak berkedip memandang wajah Yusuf as yang menawan. Mereka sangat tertarik pada Yusuf sehingga mereka tidak sadar, mereka mengiris-iris jari mereka dengan pisau dan baru sadar mereka ketika Yusuf as sudah berlalu meninggalkan ruangan dengan jari yang rasa perih dan berdarah.

Maha sempurna Allah, gumam mereka Yusuf as bukanlah manusia seperti kita, sesungguhnya Yusuf as adalah malaikat yang sempurna. Zulaikha terus mendesak Yusuf as untuk

Lama kelamaan istri al-Azis yang bernama Zulaiha sebagai istri yang cantik tertarik dan jatuh cinta kepada Yusuf as. Namun, Yusuf as menolaknya dikarenakan berdosa dan nista. Zulaikha sangat marah melihat tanggapan Yusuf as, ia merasa terhina hingga suatu saat Zulaikha mengejar Yusuf as dan dari belakang Zulaikha menarik baju Yusuf as sampai terkoyak. Di depan al-Aziz, Zulaikha memfitnah Yusuf as, katanya Yusuf as bertindak senonoh dan tidak sopan padanya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 484 2 Feb 2019 13.47.06



Buya Hamka berbincang akrab dengan wartawan senior Rosihan Anwar dalam resepsi pernikahan Azizah (Repro *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*)

mencintainya, tetapi Yusuf as teguh pada pendiriannya sehingga Zulaikha mengancam akan memasukan ke dalam penjara. Yusuf as berdoa kepada Allah SWT. Bagiku penjara lebih baik dari pada aku harus sesat dan Yusuf as dimasukan ke dalam penjara.

Di dalam penjara Yusuf as memiliki teman bekas pelayannya dan bekas pegawai istana dan Yusuf bisa menafsirkan mimpi kedua temannya tersebut. Mimpi orang pertama mimpi memeras anggur dan mimpi sedang membawa roti di atas kepala dan roti tersebut dimakan burung. Yusuf menjelaskan bahwa dia memeluk agama kakeknya Nabi Ibrahim as, Ishak as, dan Yakub as. Agama itu mempercayai kepada satu Tuhan yang menciptakan, dan memelihara jagat semesta. Kemudian, Yusuf as menafsirkan bahwa orang yang pertama akan bebas dari penjara dan kembali mejadi pelayan raja dan orang kedua akan bebas dari penjara dan akan dijatuhi hukuman mati. Takwil mimpi Yusuf as tersebut ternyata benar kedua orang tersebut dibebaskan dari penjara. Yusuf as meminta pesan pada orang yang pertama agar dia menjelaskan nasibnya di penjara bahwa ia tidak bersalah dan tidak pernah berbuat nista. Tetapi setelah orang pertama bebas, ia lupa pesan Yusuf as dan berlangsung bertahun-tahun Yusuf as hidup di penjara.

Pada suatu hari sang raja bermimpi sangat aneh, maka raja memanggil seluruh ahli nujum yang tersohor dari seluruh negeri untuk menafsirkan mimpi tersebut. Aku bermimpi tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk dan kemudian dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus, kemudian tujuh bulih gandum yang gemuk kemudian dililit dengan tujuh bulir gandum yang kurus. Seluruh ahli nujum yang datang ke istana tidak dapat menjelaskan mimpi tersebut, dengan alas an mimpi paduka kacau

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 485 2 Feb 2019 13.47.07

sehingga kami tidak tahu maknanya. Mimpi ini menghantui raja sehingga tidurnya tidak nyenyak dengan perilaku gelisah. Teman Yusuf as mengetahui kegelisahan raja tersebut sehingga ia ingin membantu memecahkan masalah yang dialaminya, dengan cara ia menghadap raja dengan menceritakan Yusuf as. Perintah raja agar cepat menemui Yusuf as. Yusuf as meminta agar raja mengembalikan harga dirinya dikarenakan dia tidak bersalah, sehingga raja mengurus perkara Yusuf as sampai masuk penjara. Perkara tersebut dapat diselesaikan dengan segera sehingga Yusuf as bersih dari fitnah dan Zulaikha mengakui kesalahan dan kecurangannya. Yusuf as mendekam dipenjara selama sembilan tahun.

Di depan raja Yusuf as menjelaskan mimpinya bermakna akan datang musim subur selama tujuh atahun dan musim pacekklik selama tujuh tahun juga. Karena itu raja harus bertindak cermat dan hemat dalam muslim paceklik. Dikarenakan musim subur untuk mempersiapkan musim paceklik. Sehingga raja puas dengan penjelasan Yusuf as. Setelah mendapatkan persetujuan dari pembesar istana maka Yusuf as di perintahkan sebagai menteri yang berkuasa penuh untuk mempersiapkan musim paceklik yang melanda Mesir nanti. Nabi Yusuf menerima tawaran raja untuk kesejahteraan bersama sekaligus dakwah beliau untuk mengajarkan tauhid pada masyarakat Mesir. Yusuf as bertindak dengan cepat beliau memerintahkan masyarakat Mesir untul membuat lumbung, lumbung gandum dan buah-buahan untuk musim paceklik yang akan datang. Kelebihan hasil panen pada masa subur disimpan pada lumbung negara, bahan makanan tersebut tidak boleh dikeluarkan sampai tiba waktunya. Nabi Yusuf as sangat disukai raja dan rakyatnya karena ia pandai, kasih sayang dan sangat bijaksana. Nabi Yusuf as yang mengatur seluruh negeri Mesir dan raja hanya sebagai simbol saja.

Benar yang dikatakan oleh Yusuf as tujuh tahun berlalu dan sekarang tibalah musim paceklik melanda seluruh Mesir, akan tetapi daerah sekitar Mesir seperti Palestina (Kanaan), tempat tinggal keluarga Yakub as. Yusuf memerintahkan agar membuka lumbung dan membagikannya pada yang membutuhkannya, demikian penduduk mendapatkan makanan dan sehingga terhindar dari kekurangan dan kelaparan. Di kanaan Nabi Yakub as mengalami paceklik, sehingga memerintahkan pada anaknya agar datang ke Mesir dan hanya Bunyamin yang tinggal di rumah karena perjalanan jauh melewati padang pasir yang panjang dan gersang.

Zulaikha terus mendesak Yusuf as untuk mencintainya, tetapi Yusuf as teguh pada pendiriannya sehingga Zulaikha mengancam akan memasukan ke dalam penjara. Yusuf as berdoa kepada Allah SWT. Bagiku penjara lebih baik dari pada aku harus sesat dan Yusuf as dimasukan ke dalam penjara.

Setiba di Mesir Yusuf as mengenali kakak-kakaknya, namun kakak-kakaknya tidak mengenali Yusuf as dikarenakan sudah berubah sama sekali dan telah menjadi orang yang terkemuka atau menjadi menteri di istana. Yusuf as menyambut mereka dengan ramah dan diberikan jamuan yang sangat enak dan mereka heran menteri di Mesih sangat baik pada mereka. Yusuf as memberikan gandum selayaknya sebagaimana yang lain. Mereka pulang dengan wajah yang gembira dan menyampaikan kebaikan menteri tersebut pada ayahnya Nabi Yakub as dan Yakub as sangat senang mendengarkannya. Ketika gandum habis mereka diminta ke Mesir, Nabi Yusuf as menerima mereka dan menjamunya dan bertanya siapa mereka dan berapa banyak saudara. Anak tertua Yakub as menjawab bah-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 486 2 Feb 2019 13.47.07

wa mereka adalah anak Nabi Yakub as, tinggal di Palestina dan ayah mereka sudah buta dan sakit-sakitan. Salah seorang adik mereka Yusuf as ketika masih kecil sudah tewas di makan serigala, dan semenjak itu Yakub as sedih. Yusuf memiliki adik dan dia bersama ayah kami di Palestina, yang bernama Bunyamin. Sepeninggal Yusuf as dia sangat disayangi oleh ayah kami.

Nanti bawalah Bunyamin ke sini, kalau tidak dibawa kalian tidak akan mendapatkan gandum lagi. Tetapi ayah kami tidak memperbolehkan Bunyamin meninggalkan rumah karena ayah kami takut nasib Bunyamin akan sama dengan nasib adik kami Yusuf as. Ya, bawa saja kemari saya ingin berkenalan dengannya. Permintaan menteri tersebut disampaikan pada ayahnya, Nabi Yakub setengah percaya dan ragu-ragu. Ia cemas akan mengalami nasib yang sama dengan anaknya Yusuf as. Bagaimana saya akan mempercayakan Bunyamin pada kalian, dulu saya mempercayakan Yusuf as kepada kalian mendapatkan bencana. Dengan berat hati Yakub as mempersilahkan mengikuti kakaknya ke Mesir dan saudaranya berjanji untuk menjaga Bunyamin.

Bawalah bajuku dan tempelkanlah pada muka ayah, nanti ayah akan sembuh seperti dahulu kala. Kemudian ajaklah ayah kita ke Mesir, setiba di Mesir Yusuf as menyambut mereka dan memeluk ayah dan ibunya yang sudah lama tidak bertemu.

Kini anak-anak Yakub as sampai di Mesir, mereka disambut dengan baik oleh Yusuf as dan Yusuf as dapat melepaskan rindunya. Karung-karung mereka diisi dengan penuh gandum dan buah-buahan tak ubahnya dengan yang lain. Salah seorang pagawai memasukan piala raja pada salah satu karung gandum yang dibawa oleh Bunyamin, tanpa diketahui oleh mereka. Mereka pun pergi meninggalkan Mesir, belum jauh berjalan mereka diberhentikan oleh pengawal istana untuk diperiksa karena piala raja yang berharga hilang, siapa tahu salah seorang dari mereka mencuri piala tersebut. Di depan Yusuf as karung-karung tersebut dibuka, dan ternyata dalam karung Bunyamin terdapat piala raja yang hilang. Adikmu telah mencuri benda kerajaan makanya harus ditahan. Mereka kembali ke Palestina tanpa Bunyamin dan disampaikan pada Yakub as tentang peristiwa yang dialaminya. Nabi Yakub as sangat sedih dikarenakan memikirkan kedua anaknya Yusuf as dan Bunyamin.

Mereka datang ke Mesir lagi dikarenakan persediaan gandum telah habis dan mereka menghadap Yusuf agar meminta agar adiknya di bebaskan dikarenakan ayahnya sakit-sakitan. Setelah mendengar cerita dari mereka wajah Yusuf menjadi sedih dan sangat rindu kepada ayahnya. Sekarang pandangilah saya wahai anak Yakub as. Yusuf berbicara pada mereka saya ini adikmu Yusuf. Sesungguhnya Allah tekah melimpahkan karunia-Nya pada orang yang sabar. Mereka meyadari kesalahan pada masa lalu dan berserah diri pada Yusuf as atas kesalahannya. Hari ini, kalian semua telah saya ampuni dan mudah-mudahan Allah mengampunimu. Mereka diminta ke Palestina untuk menyampaikan kabar gembira pada ayahnya. Bawalah bajuku dan tempelkanlah pada muka ayah, nanti ayah akan sembuh seperti dahulu kala. Kemudian ajaklah ayah kita ke Mesir, setiba di Mesir Yusuf as menyambut mereka dan memeluk ayah dan ibunya yang sudah lama tidak bertemu.

Sumber:

Hamka, *Hamka Berkisah tentang Nabi dan Rasul, Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. VIII, 1994

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 487 2 Feb 2019 13.47.07

Di Mana Engkau Hai Kekasihku

"Di mana Engkau hai kekasihku,
apakah di asap menjulang langit,
di awan bermega turun,
di angin sepoi-sepoi!
Di mana Engkau hai kekasihku,
di tangis anak di bedungan ibu,
apakah di kembang 'yang mulai mekar,
apakah di senyum anak ketika ayah pulang
dari pekerjaan!

Allah! Di mana Engkau hai kekasihku,
apakah di waktu lampu kehabisan minyak,
pada nafas yang akan keluar dari badan.
Mana dia tadinya yang bergerak,
mana tadinya yang masih bercakap,
mana dial

Di mana Engkau hai Tuhanku!
Apakah di nisan dua sesaing,
apakah di kubur dengan puding pancawarna,
di pohon kemboja yang telah tumbuh,
di tanah merah penggalian!

Di mana Engkau hai kekasihku!
Engkau ada,
dalam dadaku;
Allahu Akbar!"

(Hamka, *Renungan Tasawuf*, 1985:25)

Z

Zending

Dengan sebab kedatangan Islam, sungguh-sungguh terdesaklah kepercayaan Kristen tentang Tuhan itu, ialah: *"satu dalam tiga dan tiga dalam satu,"* dan bahwa Isa al-Masih itu adalah anak Allah, atau bahwa Allah itu adalah Isa al-Masih. Padahal Agama Kristen, bukan lagi agama Tuhan, melainkan agama pendeta-pendeta, merekalah yang berkuasa memutuskan suatu kepercayaan tentang Tuhan.

Hujjah atau alasan aqidah dalam Islam teguh dan payah digoyahkan. Sedang kepercayaan Kristen diwajibkan terlebih dahulu membekukan akal, baru kepercayaan diletakkan. Kalau begini keadaannya, sudah terang Kristen bisa terdesak. Lalu dicarilah akal lain, untuk menentang kemajuan pengaruh Islam. Kalau ditilik dalam perjalanan sejarah, belum pernah Kristen mengalahkan Islam dan mendesaknya dengan mempergunakan *hujjah* dan alasan. Melainkan dengan kekerasan, penipuan, pendustaaan dan membuat berbagai kebohongan.

Hujjah atau alasan aqidah dalam Islam teguh dan payah digoyahkan. Sedang kepercayaan Kristen diwajibkan terlebih dahulu membekukan akal, baru kepercayaan diletakkan. Kalau begini keadaannya, sudah terang Kristen bisa terdesak.

Dahulu tidaklah dapat orang Kristen Eropa menahan hatinya melihat pesatnya kemajuan Islam itu, lalu mereka adakan Perang Salib supaya Islam dapat dibunuh pada tempat tumbuhnya sendiri. Bagaimana akal agar orang Eropa mau diajak pergi memerangi Islam? Tidak lain jalan hanyalah membuat kabar bohong, ejekan, hinaan dan kata yang tidak-tidak tentang Islam. Pendeta-pendeta di zaman itu, sama dengan kaum Komunis di zaman sekarang, mereka tidak keberatan menyusun kabar-kabar bohong asal untuk mengalahkan musuhnya. Bunyi Injil yang menyuruh berkata jujur tidak dipakai sama sekali. Dikatakan bahwa orang Islam itu adalah musyrik penyembah berhala. Di dalam Ka'bah yang di Makkah itu ada sebuah berhala bernama *Tarfagan*. Dan ada sebuah berhala lagi bernama *Mahound*, sedang pokok kata *Hound* dalam bahasa Jerman ialah anjing. Maka berhala yang disembah orang Islam itu ialah anjing dan anjing itu ialah Muhammad.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 489 2 Feb 2019 13.47.10

Kalau diambil Encyclopedia, lalu dicari arti Zending, niscaya akan bertemu bahwa asal mula terbit Zending ialah karena orang-orang fanatik agama di Barat tidak mau memberi bantuan penjajahan dengan uang, kalau tidak dikatakan bahwa perjalanan mereka bukan untuk mencari rempah-rempah, melainkan untuk *Mission Sacre*. Tugas suci menyebarkan ajaran Kristen. Maka disambunglah kembali berita-berita bohong, ejekan, penghinaan, propaganda curang yang telah dimulai di zaman Perang Salib tadi. Di sinilah dipergunakan tenaga kaum cerdik pandai yang diberi nama orientalis, yang berarti sarjana-sarjana yang mempelajari dengan mendalam keadaan-keadaan di Timur. Maka keluarlah hasil penyelidikan "ilmiah" tentang Islam, lalu diajarkan kepada pemuda-pemuda Islam dalam negerinya yang telah terjajah itu. Inilah cara-cara yang dipakai oleh Zending-Zending dan orientalis-orientalis Kristen untuk menghadapi Umat Islam.

Di dalam halaman 43 *Voorstel,* Pendeta Lefroa dari Lahore memberi ingat: hendaklah Zending yang berniat hendak berdebat dengan kaum muslimin itu dalam urusan agama, mempunyai persediaan yang lengkap, terutama dalam akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang mulia dan akal lanjut. Pandai berkata-kata, menulis tutur, tak lekas marah, yakin akan kebenaran pendiriannya, besarkan pengharapan kepada Tuhan supaya dia diberi kemenangan di dalam perdebatan itu. Dengan segala ikhtiar hendaklah berusaha membawa lawannya itu kepada kebenaran. Beliau tidak setuju sistem cara lama, yang maksudnya memusuhi dan menerbitkan kebencian dalam hatinya bukan mencari ikhtiar buat menarik hatinya.

Kemunduran kaum muslimin, kebaruan tersiar agama dalam daerah-daerah yang jauh dari Tanah Arab sebagai Philipina dan Indonesia, demikian juga lantaran sebab-sebab yang lain, sebab politik, ekonomi dan seterusnya, maka semenjak abad ke-18 di Eropa telah disusun orang dan organisasi yang besar-besar untuk mengepung Dunia Islam, untuk menukar agamanya dari Islam ke Nasrani. Usaha ini bukan usaha kecil-kecilan, tetapi menghabiskan uang milliunan pound. Sehingga dikeluarkan bermacam-macam buku tuntunan buat itu. Demikian juga kitab Injil dan Taurat disalin ke dalam macam bahasa Timur yang dipakai orang Islam.

Sebelum peperangan Eropa, telah berkali-kali diadakan kongres mengatur rencana untuk mengepung dunia Islam. Tahun 1906 diadakan kongres Zending di Mesir dan yang kedua tahun 1910 di Edinburg dan yang ketiga di Lacknouw tahun 1913. Kemudian sebuah surat kabar bernama *"The Muslim World"* diterbitkan di Paris dan dikepalai Ds. Zwemmer. Setelah peperangan Eropa, politik dunia Islam banyak mengalami perubahan, kekalahan Daulah Usmaniyah membawa kesan yang sangat besar bagi kemajuan Zending. Sebab tidak ada lagi suatu kerajaan yang mereka pandang dapat mempertahankan Islam daripada serangan dan kepungan.

Berbeda dengan Zending Kristen yang menghabiskan ongkos bermiliun-miliun dan mengadakan kongres-kongres dalam perkara itu. Mubaligh-mubaligh Islam atau Zending Islam Indonesia dengan kelemahannya, namun masih ada harapan maju dan telah dapat mengislamkan penduduk lebih pesat dari Zending Kristen, meski hanya berdasar pada kekerasan hati (panggilan dan kesungguhan jiwa) saja.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 490 2 Feb 2019 13.47.10

Sebuah buku dalam bahasa Perancis *"La Conquete du' Monde Musulman"* (kepungan atau serangan kepada dunia Islam) diterangkan panjang lebar bagaimana *plan* dan rancangan yang telah mereka atur dan bagaimana hasil pekerjaan. Di dalam buku itu terbuka pula dengan nyata dan terang bagaimana kerajaan--kerajaan Eropa yang mengaku mereka netral dalam hal agama, tapi dalam praktik jauh dari itu. Yang di luarnya memakai pakaian angkatan, tetapi di balik pakaian itu ada jubah pendeta, atau di dalam jubah pendeta itu ada pakaian angkatan. Juga disebutkan tentang pulau-pulau Indonesia dalam kitab itu, yaitu ketika tuan Edwin Bels menerangkan riwayat zendeling ke dunia Islam. Di mana di Semenanjung tanah Melayu dan di pulau-pulau yang banyak itu terdapat bermacam--macam *i'tiqad* dan tahayul yang busuk-busuk, karena penduduk negeri ini memeluk agama Islam pada kurun ketiga belas. Mereka campur adukan kepercayaan mereka yang lama yang bercampur ajaran Hindu, mereka ambil serba sedikit kepercayaan Katolik yang dibawa bangsa Portugis, kemudian dikutip pula Protestan sedikit yang dibawa bangsa Belanda. Dengan itulah mereka campur adukkan Islam yang mereka pakai itu.

Adapun rancangan yang ditulis pendeta atau *Zendeling* Amerika Feleminng diterangkan beberapa penyelidikan yang dilakukan setelah kongres di Mesir. *Pertama*, seruan kepada segala pemeluk Nasrani supaya mengumpulkan kekuatan, berbimbing tangan, dari dari partai apa juga di dalam negeri-negeri Islam. Seruan *Kedua special* kepada Zending pihak perempuan supaya kerja pula di samping laki-laki. Di dalam tulisan itu dijelaskan cara bekerja yang boleh berhasil baik, apakah dipisahkan Zending yang bekerja menghadapi umat Islam dengan yang menghadapi penduduk yang masih *heiden* atau disatukan. Dijelaskan mengenai perbedaan Tuhan yang disembah Muslimin dan yang disembah Nasrani dan Yahudi yang menurut Ds. Zwemmer dikatakan meskipun kaum Muslimin mengakui bertauhid, tetapi Tuhan mereka jauh berbeda dengan Tuhan kaum Kristen, karena kaum Muslimin tidak mempunyai lambang kesucian dan kecintaan. Sedang di bagian ketiga diterangkan kesukaran memasukkan rasa agama Kristen kepada penduduk kampung yang masih bodoh, dicari akal bagaimana menarik hati mereka dan menimbulkan cinta mereka kepada Zending. Setengah dari alat yang paling besar ialah musik-musik dan nyanyi-nyanyian yang sangat disukai oleh bangsa-bangsa Timur, didirikan poliklinik di kampung-kampung, *Zendelingen* mempelajari tutur kata yang lekas masuk di hati mereka dan sedikit-sedikit mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan Injil terutama yang banyak perlawanannya. Selanjutnya di penutup tulisan dinyatakan bahwa kebanyakan Muslimin yang lekas tertarik kepada Kristen ialah orang-orang kampong dan orang-orang bodoh.

Dijelaskan mengenai perbedaan Tuhan yang disembah Muslimin dan yang disembah Nasrani dan Yahudi yang menurut Ds. Zwemmer dikatakan meskipun kaum Muslimin mengakui bertauhid, tetapi Tuhan mereka jauh berbeda dengan Tuhan kaum Kristen, karena kaum Muslimin tidak mempunyai lambang kesucian dan kecintaan.

Seorang pendeta bangsa Jerman bernama Simon menulis *Raport* mengenai hasil kerja Zending di Sumatera. Semenjak tahun 1871 telah berdiri *Rhijnsche Zending*. Mula-mula kerja mereka telah dapat menarik 100 Muslimin. Kemudian bagian Sumatera Pesisir Timur bekerja *Hollandsche Zending* yang dari tahun 1860 telah dapat mengKristenkan 500 pendu-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 491 2 Feb 2019 13.47.10

duk Muslim. Tetapi yang paling besar kerjanya ialah *Rhijnsche Zending* itu, ia telah mendirikan 36 cabang gereja, mendirikan sekolah-sekolah dan poliklinik-poliklinik. Rumah-rumah obat itu paling besar pengaruhnya menarik hati mereka yang berbeda dengan dukun-dukun yang hanya mencari kemuslihatan untuk diri sendiri. *Rhijnsche Zending* telah dapat mengKristenkan 6000 penduduk Muslim (barangkali tuan pendeta salah *Raport*nya, sebab yang diKristenkan adalah kalangan *heiden* di Toba, bukan di negeri Islam). Zending di sini mempunyai 80 gereja, 5 pendeta anak negeri dan 70 Zending telah dididik dalam sekolah tertentu buat mereka. Zending menarik dari kaum Kristen Bumiputera di Sumatera cukai dari hasil padi, guna agar pekerjaan Zending tambah kuat.

Dalam Voorstel halaman 63 diterangkan hasil pekerjaan di Jawa. Zending di Jawa mempunyai 46 Zendeling, 150 pembantu dan 20 di antaranya *special* untuk mempropagandai Muslimin. Pada waktu itu di tahun 1906 telah tertarik 1800 orang masuk Kristen. Kemudian di penutup *Raport* diterangkan kepercayaan kaum Muslimin atas Allah, yang menolak mentah-mentah isi kitab suci (Injil), tidak akan mengurangkan usaha Nasrani dan tidak pula akan menyerupakan Kristen dengan penyembah berhala. Taktik Muslimin macam ini adalah kekuatan besar yang diberikan setan kepada mereka, supaya orang banyak terjauh daripada cahaya alam, yaitu Yesus Kristus, Juru Selamat Kita.

Dalam *Raport* Dominie Simon diterangkan penyelidikan mereka tentang keadaan kelslaman di Bugis dan pengaruh Pan Islamisme di sana. Dinyatakan bahwa orang-orang Bugis menjual-jual azimat yang penuh berisi sihir untuk memerangi orang Belanda kalau nanti terjadi pertempuran. Tetapi usaha azimat itu akan percuma saja, sebab jiwa kenasranian mau tak mau telah lekat dalam jantung mereka, sebab usaha sekolah-sekolah Zending dengan sokongan pemerintah Belanda. Adapun perkara azimat hanya dijadikan alasan untuk mengolok-olok kita, sebab penjualan azimat tersebut sama sekali tidak kenal mengenai urusan agama melainkan hanya untuk mendapatkan hasil beri-ribu rupiah dari tanah Bugis. Kemudian di penutup *Raport* tuan pendeta Simon berkata: tuan-tuan jangan heran jika timbul rasa Pan Islamisme dalam hati mereka, sebabnya ialah kesakitan hati lantaran negeri mereka telah dijajah oleh penjajah Eropa. Tetapi yakinlah bahwa Zending kita akan menghilangkan kesakitan hati itu dan berganti dengan perasaan baru, yaitu damai di bawah lindungan penjajahan asing.

Pada tahun 1911 didirikan sekolah tinggi Zending untuk mempelajari masalah-masalah Islam lebih dalam. Dipelajari Bahasa Arab, ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadits, fiqh, tarikh adat-adat Islam, pergaulan hidup di alam Islam, dan lain-lain. Didirikan sebuah Bibliotheek besar mengandung segala kitab Islam yang penting-penting dan besar-besar, juga kitab-kitab lain yang khusus memperkatakan Islam.

Kemudian dalam kongres di Lucknow tahun 1913 diperbicarakan dan dipersoalkan apakah Islam masih berpengaruh di Sumatera? Dan dijelaskan oleh Ds. Zwemmer dalam *Raport* bahwa telah masuk Nasrani 87.729 bangsa Batak di sebelah Barat Sumatera. Cuma yang kokoh Islam ialah di Borneo (Kalimantan). Di tempat lain telah tersiar, kecuali di Bali dan Lombok. Di Singapura tersiar banyak sekali Zending kita. Demikian juga di negeri-negeri kerajaan Melayu, Cuma mereka tidak terlalu terhalang sebagaimana di Arabia dan Persia.

Adapun pada kongres di Berlin dibahas bagaimana sikap perhubungan pemerintahan dengan Zending di negeri-negeri terjajah. Terjadi perdebatan antara pendeta M.K. Exenfielld (dari Jerman) dengan Domine Baker anggota Majelis Kolonial di Hamburg yang kemudian menjadi penyiar Kristen yang masyhur di Indo-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 492 2 Feb 2019 13.47.11

nesia. Sebagai kemuslihatan untuk menghambat kemajuan Islam yang akan membahayakan tanah-tanah jajahan kita, perlunya pemerintah mendidik anak negeri Muslimin di sekolah-sekolah pemerintah yang semata-mata mengajarkan ilmu pengetahuan umum belaka, selama kaum Muslimin masih takut kepada sekolah-sekolah Zending Kristen. Supaya juga ditambah pengawasan dan penjagaan atas segala edaran kemajuan yang hendak meluaskan pengaruh agama Islam.

Berbeda dengan Zending Kristen yang menghabiskan ongkos bermiliun-miliun dan mengadakan kongres-kongres dalam perkara itu. Mubaligh-mubaligh Islam atau Zending Islam Indonesia dengan kelemahannya, namun masih ada harapan maju dan telah dapat mengislamkan penduduk lebih pesat dari Zending Kristen, meski hanya berdasar pada kekerasan hati (panggilan dan kesungguhan jiwa) saja.

Di Bolang Mangondow (Celebes) dahulu sudah bertempat Zending Kristen. Nama raja-raja di sana ditukar dengan nama Kristen. Kira-kira 80 atau 90 tahun lalu datang seorang Arab yang semata-mata hanya hendak berdagang, kemudian mengajarkan agama kepada penduduk dan dia menikah dengan puteri Baginda, sehingga raja pun memeluk Islam dan melindungi perjalanan Islam di sana. Hanya raja Bolang Mangondow di antara raja-raja Manado yang memeluk Islam, yaitu dari familie Manoppo.

Di Sidikalang (Dairilanden) datang seorang anak muda dari Bajur Maninjau yang awalnya hanya lantaran mencari ayahnya yang sudah hilang. Anak muda ini mengajarkan sembahyang kepada penduduk yang belum beragama dan mengajarkan Islam, hingga Sidikalang sekarang boleh dikatakan telah jatuh dalam pengaruh Islam, kalah pengaruh Zending di sana. Anak muda itu Gindo Muhammad Arifin. Dia terus menyebarkan Islam dan usaha kecil-kecilan dengan mendirikan perusahaan sendiri di sana.

Di Laguboti pada tahun 1904 *Rhijnsche Zending* membuat konferensi supaya Kristen tersiar di daerah Tobalanden. Namun dalam tahun 1936, artinya 30 tahun di belakang, al-Jami'atul Washliyah telah mengadakan pula konferensi di sana, di tempat yang dulu dilaksanakan konferensi Zending. Di sana telah berdiri beberapa masjid. Di kampung Haranggaul dekat Kabanjahe yang berpenduduk 50 buah rumah telah memeluk Islam. Di Amurang (Manado) ada bercampur gaul antara penduduk Muslim dan Kristen. Perhubungan perkawinan antara pemuda-pemuda Islam dan gadis-gadis Kristen telah menolong membanyakkan jumlah kaum Muslimin. Di Tanah Dayak, Timor dan lain-lain tempat yang ada berdiri raja-raja Islam, maka penduduk yang masih belum beragama itu, lebih condong hatinya kepada Islam dari pada kepada Kristen. Sebab mereka lihat sendiri kesopanan dan kemuliaan yang ada pada kaum Muslimin. Kecuali di Pulau Nias, Kristenlah yang datang memperbaiki nasib mereka di sana. Di tanah Periangan (tanah Sunda) ada suatu kisah yang membuat tertawa, sebabnya orang-orang yang sudi masuk Kristen diberi uang. Uang diterima untuk bersawah ladang. Namun setelah uang terkumpul mereka meminta ijin untuk naik haji ke Makkah. Cuma di bagian Jawa Tengah yang sangat sukar pekerjaan Zending Islam, lantaran Zending Kristen telah sangat berurat berakar. Apalagi penduduk meski telah Islam, masih diikat oleh tahayul zaman Hindu purbakala. Syukurlah ada Muhammadiyah yang telah dapat sedikit-sedikit menjaga umat yang masih tinggal dan belum tertarik pada Kristen.

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Pedoman Muballigh Islam*, Bukittinggi: al-Hambra T. Tinggi, 1937

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 493 2 Feb 2019 13.47.11

Zihar

Kalimat Zihar itu diambil dari kalimat Zhahr. Asal mulanya ialah bahwa di zaman Jahiliyah, sebelum datang peraturan-peraturan syariat Islam, kalau orang berkata kepada istrinya; "Engkau pada penglihatanku adalah sebagai punggung ibuku", maka berarti bahwa dia telah bercerai atau berthalak. Sampai kaum Muslimin telah mempunyai masyarakat dengan peraturan sendiri di Madinah, kebiasaan ini masih berlaku. Kalau orang menyerupakan punggung istrinya dengan punggung ibunya, berarti telah bercerai, sampai terjadi hal serupa itu pada suatu hari.

Ceritanya tersebut dalam beberapa hadits shahih yang kita simpulkan artinya dari yang dirawikan Bukhari, Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim; bahwa seorang perempuan bernama *Khaulah binti Tsa'labah* datang kepada Rasulullah Saw mengadukan nasibnya dizhihar oleh suaminya *Aus bin Shamit*. Pengaduannya itu didengar oleh istri Nabi Siti "Aisyah. Berkata Aisyah: "Amat suci Allah yang menganugerahiku pendengaran yang jelas. Dia datang mengadukan nasibnya karena diceraikan oleh suaminya; Ya Rasul Allah! Harta bendaku telah habis dimakannya, mudaku pun telah luntur dalam pelukannya, telah kempis perutku karena himpitannya. Sekarang setelah aku kelihatan tua dan kering peranakan aku tidak beranak lagi, dia serupakanlah punggungku dengan punggung ibunya.' Artinya; Aku pun diceraikannya.

Setelah mendengar keluhannya itu, Rasulullah Saw berkata: "Tak ada suatu yang dapat aku berikan kepadamu dalam hal ini." Setelah mendengar sambutan Rasulullah Saw yang demikian (perempuan itu menadahkan tangannya ke langit) dan berseru: "Ya Tuhanku! Kepada Eagkaulah langsung aku sampaikan pengaduanku."

Dalam riwayat yang lain ada lagi tambahan kata-katanya: "Ditinggalkannya anak-anak yang masih kecil-kecil. Kalau mereka diserahkan kepada ayahnya, hilanglah anak-anak itu, (tidak ada yang akan mengurus). Kalau aku yang mengasuh, akan sengsaralah mereka kelaparan". "Ya Allah! Kepada Engkau aku hamparkan perasaanku! Ya Allah! Turunkanlah kepada lidah Nabi Engkau suatu peraturan yang kiranya dapat membebaskan daku dari penderitaan batin ini!"

Nabi termenung karena belum ada peraturan baru tentang itu, dan perempuan itu pun melangkah hendak kembali ke rumahnya dengan muka yang penuh rasa duka cita dan kesusahan. Tiba-tiba Jibril datang, ayat Tuhan turun: *"Telah didengar oleh Allah perkataan perempuan yang mendebat engkau tentang hal suaminya seraya mengadukan halnya kepada Allah, Dan Allah pun mendengar pertukaran pikiran kalian berdua; Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Di ayat yang kedua diturunkanlah hukumnya dengan jelas: *"Orang-orang yang menyerupakan punggung*

Khaulah binti Tsa'labah yang mengadukan nasibnya kepada Nabi Saw itu diberi kehormatan untuk selama-lamanya, nama surat ialah al-Mujadilah, kenang-kenangan kepada perempuan yang berani menanyakan hal ini sampai berdiskusi dan bertukar pikiran dengan Nabi, karena ingin mencari kebenaran.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 494 2 Feb 2019 13.47.11

itu di antara kamu dari istri-istri mereka, tidaklah istri-istri mereka itu jadi ibu-ibu mereka."

Tidaklah ada ibu melainkan yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka telah mengatakan kata-kata yang sangat mungkar dan dosa! Tetapi Allah adalah pemberi maaf dan pemberi ampun." "*Tidaklah ada ibu melainkan yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka telah mengatakan kata-kata yang sangat mungkar dan dosa! Tetapi Allah adalah pemberi maaf dan pemberi ampun.*" Lalu ayat-ayat selanjutnya datanglah ayat ke 3 dan ke 4 menjelaskan hukuman (kaffarah) yang mesti dibayar oleh orang yang lancang mulut itu. Di ayat 3 dikatakan bahwa sebelum mereka bersentuh-sentuhan (kata kiasan dari setubuh) hendaklah si suami yang terlanjur kata itu membayar denda memerdekakan seorang budak.

Di ayat 4 diterangkan kalau dia tidak dapat memerdekakan seorang budak (terutama sebagai zaman sekarang ini budak tidak ada lagi), maka hendaklah diganti dengan puasa dua bulan berturut-turut, sebelum bersentuhan. Kalau itu pun tidak sanggup hendaklah memberi makanan enam puluh orang miskin. Di ujung ayat ke 4 itu ditegaskan sekali lagi untuk menjelaskan bagaimana beratnya dosa ini. "*Demikian itulah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya dan begitulah undang-undang Allah. Dan bagi siapa yang tidak mau mempercayainya adalah azab siksaan yang amat pedih.*"

Ayat ke-5 lebih mempertegas lagi bagaiman beratnya urusan ini. Ari ayat ini: "*Sesungguhnya orang-orang yang menantang Allah dan Rasul-Nya, akan dihinakanlah mereka sebagaimana telah dihinakan orang-orang yang sebelum mereka; Dan kami sungguh--sungguh telah menurunkan ayat-ayat yang dijelaskan. Dan bagi orang yang menolak adalah azab yang membuat hina.*"

Inilah ayat-ayat yang turun sementara Khaulah binti Tsa'labah bersiap hendak meninggalkan majelis Nabi. Nabi menyuruh orang menjemput kembali Khaulah itu dan membawanya ke dalam. Ayat itu diterangkan kepadanya satu per satu. Lalu bersabdalah Nabi Saw kepada perempuan itu: "Sekarang ayat-ayat itu telah datang. Maka suamimu wajib membayar kaffarah dengan memerdekakan budak". Khaulah menjawab: Kalau tidak ada hartanya buat pembeli yang akan dimerdekakan. Kata Nabi lagi: "Dia mesti puasa dua bulan berturut-turut!

Kalimat Zihar itu diambil dari kalimat Zhahr. Asal mulanya ialah bahwa di zaman Jahiliyah, sebelum datang peraturan-peraturan syariat Islam. Kalau orang menyerupakan punggung istrinya dengan pung¬gung ibunya, berarti telah bercerai, sampai terjadi hal serupa itu pada suatu hari

Khaulah menjawab: Karena dia telah mulai tua, sudah jarang dia puasa". Kata Nabi Saw: Kalau begitu dia mesti memberi makan enam puluh orang miskin". Khaulah menjawab pula: Saya tahu benar, tidak ada padanya harta yang akan disedekahkan itu". Lalu Rasulullah Saw: "Separuh dari tamar (buah kurma) untuk fakir miskin itu biar saya membayarnya", kata Nabi Saw pula. Khaulah menjawab pula: "Yang separuh lagi biar saya pula yang menyediakannya".

Timbul sekarang pertanyaan: "Mengapa sebesar itu benar kaffarahnya (dendanya). Jawab: "Ialah karena menjaga jangan sampai terganggu kemesraan kasih sayang kepada Ibu. Ulama-ulama dalam Mazhab Hanafi dan al-Auzaiy dan al-Imam asy-Syafii dalam salah satu usaha qaulnya berpendapat bahwa tidak juga boleh merupakan punggung istri dengan mahramnya yang selain Ibu, misalnya saudara perempuan. Tetapi kalau menyerupakan istri

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 495 2 Feb 2019 13.47.12

dengan ibu dan saudara perempuan dari sebab baik budinya, sopan dan seumpamanya tidaklah mengapa. Itu bukanlah menyerupakan punggung! Karena menyerupakan punggung ini ada sangkut pautnya dengan tubuh yang menimbulkan syahwat (seks) si suami. Punggung, paha, susu, pinggul, leher yang jenjang dan sebagainya, pantangkanlah menyerupakan istri punya dengan ibu punya. Renungkanlah perbedaan kegunaan susu ibu dengan susu istri!

Undang-undang al-Qur'an yang berlaku semenjak diundangkan, yaitu sejak Surat al--Mujadilah itu diturunkan di Madinah. Al-Mujadilah artinya Perempuan yang bertukar pikiran, atau secara kasarnya Perempuan yang mendebat.

Khaulah binti Tsa'labah yang mengadukan nasibnya kepada Nabi Saw itu diberi kehormatan untuk selama-lamanya, nama surat ialah al--Mujadilah, kenang-kenangan kepada perempuan yang berani menanyakan hal ini sampai berdiskusi dan bertukar pikiran dengan Nabi, karena ingin mencari kebenaran.

Ekor cerita ini masih panjang. Di kala Sayidina Umar bin Khattab menjadi Khalifah, pada suatu ketika berangkatlah beliau mengadakan pemeriksaan atas umat yang beliau perintah diiringkan oleh beberapa pembantunya. Di tengah jalan bertemulah seorang perempuan tua yang berdiri di tepi jalan, lalu perempuan itu menegur beliau: "Berhentilah sebentar! ujar perempuan itu. Sayidina Umar menghentikan kendaraannya dan sahabat-sahabat yang mengiringkan terpaksa berhenti pula.

Bukankah engkau Umar bin Khattab? "Benar Ibu", jawab Umar, lalu perempuan itu menyambung pembicaraannya: "Ingatlah nak! Waktu engkau masih kecil dipanggilkan orang namamu si Umar bermain-main dengan temanmn yang lain. Setelah besar engkau dalam keadaan yang engkau sendiri tidak akan lupa. Kemudian engkau menjadi seorang Umar bin Khattab di samping Rasulullah..." "Benar Ibu", kata Umar. "Dan sekarang engkau dipanggilkan orang Amirul Mu'minin! Maka takutlah kepada Allah yaa anakku! Dan taqwalah dan peliharalah amanat yang diserahkan ke tanganmu". "Baik, Ibu. Akan saya lakukan semua harapan Ibu." Sekarang berangkatlah", kata perempuan itu.

Lalu Sayidina Umar dan para pengiring berangkat, dan orang tua itu masih berdiri sampai beliau hilang dari matanya. Kemudian bertanyalah salah seorang pengiring itu; "Siapa perempuan itu, yaa Amirul Mu'minin! Makanya engkau begitu patuh menuruti kehendaknya sampai engkau berdiri begitu lama mendengarkan nasehatnya!." "Mana kalian tahu" sambut beliau. "Kalau kiranya disuruhnya aku berdiri sampai petang, aku akan berdiri. Aku hanya akan meminta izin kepadanya waktu sembahyang saja dan aku akan kembali berdiri di hadapannya jika disuruhnya kembali.

"Siapa dia?", tanya salah seorang pengiring. "Itulah Khaulah binti Tsa'labah. Yang Rasulullah Saw duduk tafakkur mendengar pengaduannya dan Tuhan di langit mendengar keluhannya dan pertukar pikirannya Rasulullah itu. Sedangkan Allah dan Rasul mendengarkan apa yang diucapkannya, apatah lagi aku. Siapakah Aku?"

Sumber:

Hamka, *Hamka Membahas Soal-soal Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. 1983

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 496 2 Feb 2019 13.47.12

Zikir

Asal arti daripada dzikir ialah ingat. Tetapi di dalam mengingat Allah dalam hati, diiqrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah. Sembahyangpun adalah dzikir juga. Tuhan bersabda:

> *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.(Surah ke 20, Thaha, ayat 14).*

Selain dari sembahyang, mengingat sambil menyebut nama Allah dalam diri sendiri dan perlahan-lahan, tidak usah bersuara keras, sebab Allah mendengar walaupun suara yang sehalus-halusnya, bahkan walaupun hanya kata-hati:

> *Dan ingatlah Tuhan engkau dalam dirimu, dalam keadaan merendahkan diri lagi suara lembaut. (Surah ke 7, al-A'raf ayat 205)*

Dapatlah kita renungkan bahwa sembahyangpun adalah dzikir juga, sebagai bunyi ayat surah Thaa Haa, perintah Tuhan kepada Nabi Musa yang kita salinkan di atas. Maka bagi kita umat Muhammad telah dijadikan rukun Islam kedua, bahkan jadi tiang dari agama sembahyang wajib lima waktu. Sebab itu sekurangnya lima waktu sehari semalam sudah pasti kita wajib mengingat Tuhan.

Lalu dibukakanlah pintu yang sangat lebar mengerjakan sembahyang sunat nawafil yang lain. Dianjurkan kita sembahyang tahayyatul masjid, sembahyang selesai berwudhu, sembahyang taubat, sembahyang sebelum atau sesudah waktu yang lima, sembahyang sunat Fajar, sembahyang sunnat Dhuha, *Qiyamul Lail* atau Tahajjud (sembahyang malam).

Duduk bersama-sama berlingkar mengelilingi seorang guru menerima pelajaran agama, mengaji perintah dan larangan Tuhan, hikmat ajaran rasul, itupun dzikir. Bersabda Rasulullah Saw:

ما من قوم جلسوا مجلسا لم يذكر الله تعالي فيه إلا رأوه حسرة يوم القيامة. رواه ألإمام أحم

> *Artinya: "Tidaklah duduk sesuatu dari kaum dalam satu majelis, padahal di sana tidak diingat Allah Ta'ala, melainkan akan mereka lihat majelis itu jadi penyelasan di hari qiyamat kelak."* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

Oleh sebab itu maka bagi kaum Muslimin, majelis apa pun yang mereka adakan, baikpun majelis pengajian bahkan atau pun majelis jamuan, majelis musyawarat, majelis seminar dan diskusi, pesta perkawinan atau walimah, hendaklah di sana itu ditimbulkan suasana ingat akan Allah. Agar dia jangan menjadi majelis main-main dan membuang umur belaka.

Dengan selalu dzikir, ingat dan menyebut nama-Nya, tiga keutamaan akan kita dapat. Pertama, kita diberi-Nya anugerah atau kurnia shalawat, yang berarti rahmat. Para malaikat pun menurut pula mengucapkan shalawat dengan arti memohonkan ampun.

Ali bin Abi Thalib menerima ajaran dari Ibnu Abbas ra. tentang maksud dari ayat *"Ingatlah akan Allah ingatan yang banyak"*, bahwa Allah Ta'ala bila menurunkan suatu yang wajib kepada hamba-Nya selalu ada batas waktunya, dan diberi kelapangan seketika ada 'uzur yang menimpa. Tetapi dzikir tidak ada 'uzurnya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 497 2 Feb 2019 13.47.12

Dzikir itu tidak diberi batas waktu. Tidak diberi 'uzur seseorang buat meninggalkan dzikir. Bahkan ada sebutan disebutkan (dalam akhir surah Ali Imran) tentang mengingat Allah ketika berdiri, ketika duduk dan ketika berbaring, malam dan siang, pagi dan petang, di darat dan di laut, dalam perjalanan dalam tetap di rumah, dalam keadaan kaya atau keadaan miskin, dalam keadaan sakit atau pun dalam keadaan sehat, dalam rahasia atau pun dalam kenyataan dan dalam keadaan apa saja.

Di dalam sembahyang telah diajarkan oleh Rasulullah sendiri bagaimana cara mengucapkan kesucian atau tasbih itu. Dalam ruku' kita baca:

سبحان ربي العظيم

"Amat suci Tuhanku Yang Maha Agung".

Dalam sujud kita baca:

سبحان ربي الأعلى

"Amat suci Tuhanku Yang Maha Luhur", atau " Maha Tinggi". Boleh ditambah وبحمده *di belakang keduanya.*

Atau kita baca:

سبحانك أللّٰهُمَّ ربنا وبحمدك أللّٰهُمَّ اغفرلي

"Amat suci Engkau Ya Tuhanku, Tuhan kami, dan dengan segenap pujian kepada Engkau. Ya Tuhanku, ampunilah aku."

Sebagai akibat dari sikap yang selalu ingat kepada Allah, yaitu diingat dalam hati disebut dengan mulut, dengan penuh kesadaran, maka Allahpun akan membalas zikir kita kepada Tuhan itu dengan shalawat Tuhan kepada kita. Tugasnya ialah jika selalu kita ingat kepada Allah, niscaya Allah pun akan menyambut baik ingatan kita itu dengan kurnia, bukan semata kurnia harta beda, emas dan perak, melainkan yang lebih tinggi dari benda, yaitu kemurnian jiwa kita sendiri dan kebersihan perjalanan hidup karena dapat dilindungi Tuhan. Sehingga kalau kita mendapat rezeki ialah yang halal. Jika mendapat keturunan ialah keturunan yang baik dan jika berumah tangga ialah rumah tangga bahagia. Jika beristri ialah istri yang shalih.

Menurut suatu keteragan dari Imam Bukhari perawi hadis terkenal: "Shalawat dari Allah kepada hamba-Nya ialah pujian Allah terhadap hamba-hamaba itu di hadapan para malaikat." Ahli yang lain memberi keterangan pula: "Shalawat dari Allah kepada hamba-Nya ialah rahmat yang Dia turunkan." Ayat al-Qur'an memperjelas bagaimana adanya hubungan timbal balik di antara hamba Allah dengan Tuhannya. Di antaranya:

> *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (QS al-Baqarah/2:152)

Apabila kita lalai mengingat Allah hidup kita bisa bertambah gelap. Bertambah lupa mengingat Allah bertambah gelaplah hidup itu, karena tidak ingat lagi bahwa Allah selalu menjaga kita. Kita tidak ingat lagi bahwa meskipun Allah tidak kelihatan oleh mata, namun Dia selalu melihat kita. Dengan memperbanyak dzikir, jalan itu bertambah terbuka, ilham akan datang.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 498 2 Feb 2019 13.47.12

Adapun shalawat malaikat terhadap orang yang beriman, ialah bahwa malaikat itu selalu memohonkan kepada Tuhan moga-moga kiranya Tuhan memberi ampun dan kurnia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Di dalam surah ke-40, Ghaafir ayat 7 ada dijelaskan bahwasanya para malikat yang bertugas memikul 'Arasy Tuhan itu dan para malaikat yang ada di keliling sana selalu mengucapkan tasbih untuk Tuhan dan beriman pula kepada Tuhan dan selalu pula memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman. Bukan saja untuk mereka, bahkan juga untuk ayah atau nenek moyang mereka, para istri mereka dan anak keturunan mereka yang shalih.

Apabila kita lalai mengingat Allah hidup kita bisa bertambah gelap. Bertambah lupa mengingat Allah bertambah gelaplah hidup itu, karena tidak ingat lagi bahwa Allah selalu menjaga kita. Kita tidak ingat lagi bahwa meskipun Allah tidak kelihatan oleh mata, namun Dia selalu melihat kita. Dengan memperbanyak dzikir, jalan itu bertambah terbuka, ilham akan datang. Kalau wahyu tidak turun lagi, sebagaimana yang turun kepada para Nabi dan Rasul, namun *mubasysyirat* akan datang juga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah. Orang yang Allah jadi ingatannya siang dan malam, dia akan diberi petunjuk oleh Tuhan dalam berbagai hal, mungkin juga di dalam mimpi.

Dengan selalu dzikir, ingat dan menyebut nama-Nya, tiga keutamaan akan kita dapat. *Pertama*, kita diberi-Nya anugerah atau kurnia *shalawat,* yang berarti rahmat. Para malaikat pun menurut pula mengucapkan shalawat dengan arti meohonkan ampun. Sesuai dengan sabda Nabi dalam sebuah hadits Qudsi:

من ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي, ومن ذكرني في ملاء ذكرته في ملاء خير منه (رواه البخار و مسلم

"Barangsiapa yang mengingat akan Daku dalam dirinya, Aku ingat pula dia dalam Diri-Ku. Dan barangsiapa yang mengint Daku di antara orang ramai, akan Aklu ingat pula dia di antara orang yang lebih mulia dari dia." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan hadits yang lain pula:

عن عبد الله بن بشر, يقول: جاء أعرابيان إلى النبي صلي الله عليه و سلم فقال أحدهما : يا رسول الله أي الناس خير؟ قال صلي الله عليه و سلم من طال عمره و حسن عمله. و قال الآخر : يا رسول الله إن شرائع الإسلام قد كثرت علينا فمرني بأمر أتشبث به, قال صلي الله عليه و سلم: لا يزال لسانك رطبا بذكر الله تعالى . رواه ألترمذى و الإمام أحمد وابن ماجه

"Dari Abdullah bin Basyar, berkata dia: "Datanglah dua orang Arab kampung (Badui) kepada Rasulullah Saw., lalu yang seorang bertanya: "Ya Rasul Allah! Siapakah manusia yang paling baik!" Rasulullah menjawab: "Siapa yang panjang umurnya dan baik amalnya." Lalu bertanya pula yang seorang lagi: "Ya Rasul Allah! Syariat Islam ini sudah sangat banyak untuk kami. Berilah aku satu pegangan yang tidak lagi akan aku lepas-lepaskan." Lalu Rasul menjawab: "Senantiasalah lidahmu tidak pernah kering dari menyebut nama Allah." (Dirawikan oleh At-Tirmizi, Al-Imam Ahmad dan Ibnu Majah).

Sumber:

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd,* Cetakan IV, 2001

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 499 2 Feb 2019 13.47.12

Zwemmer, Doktrin Ds. Zwemmer

Ds. Zwemmer adalah seorang pendeta dari zending Kristen Protestan yang terkenal pada sekitar tahun dua puluhan. Dia pelajari gerak perkembangan Islam di seluruh Dunia Islam. Pada masa timbul gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat (1906-1928) beliau ini secara khusus datang sendiri ke Sumatera menyelidiki gerakan itu dari dekat. Bahkan dia sampai datang menemui dan mewawancarai Dr. Syekh Abdullah Ahmad setelah beliau ini menerbitkan majalah "Al-Munir" di Padang pada tahun 1911. Ketika Zaki Mubarak mengeluarkan bukunya *"Al-Akhlaq 'Indal Ghazaly"* dan mencapai titel Doktor (Ph.D) dengan karangan itu di Kairo pada tahun 1924, Zaki Mubarak pun mensitir juga karangan Ds. Zwemmer, yang menurut zending Kristen ini ada tiga orang yang amat penting kegiatannya dalam sejarah Islam, yang *Pertama*, Nabi Muhammad Saw, *Kedua*, Imam al-Bukhari perawi Hadits yang utama itu, dan yang *Ketiga*, Imam al-Ghazali.

Ds. Zwemmer di kala hidupnya amat luas pengetahuannya tentang gerakan Islam sedunia. Dia berbicara dengan Syekh Abdullah Ahmad di Padang itu dengan mempergunakan bahasa Arab. Ds. Zwemmer yang mengakui bahwa buat propaganda mengajak orang Islam pindah ke agama Kristen adalah satu usaha yang amat sukar. Orang Islam itu amat susah buat diajak pindah agama. Oleh sebab itu beliau sangat memujikan dan menganjurkan agar orang-orang zending turut mengadakan gerakan yang dapat melemahkan semangat atau fanatik beragam itu dalam kalangan pemeluk agama Islam. Hendaklah diusahakan agar angkatan mudanya (Islam) itu tidak lagi memedulikan agamanya, rusakkanlah jiwanya, walaupun mereka tidak masuk Kristen. Rasa masa bodoh



https://edyologie.files.wordpress.com/2011/03/175px-samuel_zwemer.jpg

mereka terhadap agama mereka, itu pun sudah satu keuntungan bagi kita.

Di halaman 46 dalam *Voorstel Zwemmer*, jempolan zending itu 4 macam banyaknya: 1). Hendaklah diberi mengerti kaum Muslimin bahwa Kristen itu bukan musuh. 2). Hendaklah siarkan Injil dalam bahasa-bahasa kaum Muslimin. Itulah pekerjaan Kristen yang paling penting. Di Beirut pada tahun 1906 telah dicetak 46 miliun naskah Injil dalam Bahasa Arab. 3). Zending Kristen kepada Muslimin sebaik-baiknya dari kalangan mereka sendiri. 4). Jangan Putus as ajika mereka belum mau, karena Muslimin sekarang sudah mulai tertarik dengan kemajuan Europa dan Kemerdekaan perekonomian.

Di halaman 58 diterangkan bahwa Ds. Zwemmer pernah mengadakan kursus di hadapan murid-muridnya kaum Muslimin. Dile-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 500 2 Feb 2019 13.47.13

takkannya di hadapan mereka sebuah aardglobe (peta bumi bulat), kemudian itu disenternya dengan cahaya yang terang, dengan itu beliau memberi keterangan di hadapan mereka bahwa puasa Ramadhan itu bukanlah perintah yang datang dari Allah, karena di setengah negeri puasa demikian tidak bisa dikerjakan. Sedang di halaman 60, Ds. Zwemmer membantah hasil komisi seorang pendeta yang dikirim ke Persia. Di sana dinyatakan bahwa sekolah-sekolah zending ada penting sekali dan berhasil untuk menanamkan Kristen dalam hati anak-anak.

Zwemmer memberi ingat kepada pengikut-pengikutnya bahwa perbelanjaan dan ongkos untuk berusaha *meng-kristen-kan* orang Islam itu sudah terlalu banyak dikeluarkan, namun orang Islam yang masuk Kristen amat sukar terjadi, atau tidak seimbang belanja yang dikeluarkan untuk *meng-kristen-kan* itu dengan hasil yang dapat dicapai. Sebab itu menurut Ds. Zwemmer "*kita harus berusaha melemahkan rasa keislaman itu terutama dalam kalangan yang mendapat didikan modern. Meskipun mereka tidak mau masuk ke dalam agama Kristen maka haruslah diikhtiarkan agar mereka tidak peduli lagi pada agamanya sendiri. Harus diikhtiarkan supaya mereka merasa malu menonjolkan diri sebagai orang Islam.*"

Maka untuk menggoncangkan, melemahkan serta menimbulkan keraguan umat Islam terhadap agamanya, anggota zending dan missi itu memakai cara yang agresif sekali. Mereka ajak pemuda Islam bertukar pikiran dalam soal-soal ibadah atau kepercayaan, sehingga kalau pemuda tidak mengetahui pokok ajaran agamanya, tentulah akan lemah imannya, dan mudahlah mengajaknya para pemuda Islam itu murtad dari agamanya dan masuk ke dalam agama Kristen.

Seorang dokter muda muslim mendapat pertanyaan dari seorang zending Kristen: " Mengapa orang Islam melarang orang menyembah berhala, padahal orang Islam sendiri seluruhnya *menyembah* Ka'bah, yaitu satu berhala besar yang didirikan oleh Muhammad di Makkah?" "Bukankah itu berarti Muhammad melarang orang menyembah segala berhala, padahal dia sendiri memerintahkan umat yang percaya kepadanya supaya menyatukan saja berhala itu, yaitu berhala yang dia dirikan di tanah kelahirannya sendiri, supaya tiap-tiap orang menyembah kepada Ka'bah itu dan memuliakan dirinya dan menjadikan seluruh dunia takluk kepada orang Arab?"

Dokter itu seorang yang masih awam tentang Islam. Dia tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh propaganda Kriten itu. Sebab itu dia datang dan bertanya kepada saya: " Betulkah kita orang Islam menyembah Ka'bah?"

Saya terangkan bahwasanya kaum muslimin di seluruh dunia, apa pun mazhabnya, baik dia seorang Sunni, yakni pengikut *Ahlu Sunnah wa Al Jama'ah*, atau pun dia seorang penganut aliran Syi'ah, sekali-kali tidak pernah menerima ajaran bahwa kita umat Islam menyembah, memuja, dan beribadat kepada Ka'bah. Dan juga kita umat Islam tidak menyembah, memuja, dan beribadat kepada Nabi Muhammad. Ka'bah bukan Nabi Muhammad yang mendirikan, melainkan Nabi Ibrahim, nenek moyang dari Nabi-nabi, sejak Nabi Musa sampai Nabi Isa dan sampai kepada nabi kita Nabi Muhammad Saw. Nabi Ibrahim as. mendirikan Ka'bah atas perintah Allah SWT sebagai pusat peribadatan dari umat manusia yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam jarak antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Muhammad Saw, orang Arab Jahiliyah telah membawa berbagai macam berhala dan menyandarkannya di sekeliling Ka'bah itu. Setelah Nabi Muhammad datang, dan merebut Makkah, seluruh berhala yang ada di sekeliling itu diruntuhkan. Dan Ka'bah ditetapkan seba-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 501 2 Feb 2019 13.47.13

gai kiblat. Arti kiblat ialah tempat menghadap, bukan tempat menyembah. Kalau ada orang Islam menyembah, memuja atau sembahyang untuk Ka'bah, kafirlah dia menurut hukum Islam.

Setelah Indonesia merdeka bekas itu dapat kita rasakan sampai sekarang. Sehingga pernah kejadian seorang dari sebuah negeri Islam menjadi tetamu bagi orang yang berpangkat tinggi di negeri kita. Ketika datang waktu untuk shalat maghrib, tetamu tadi menanyakan ke mana arah kiblat. Tuan rumah menjadi gugup dan pusing karena beliau tidak tahu arah kiblat! Kata *"qiblat"* itu barangkali baru sekali itu didengarnya!

Lama sekali pengaruh ajaran dan pesan Ds. Zwemmer ini kita rasakan di negeri kita. Dan keadaan ini lebih hebat lagi setelah di negeri kita Indonesia berpengaruh dan dominasi Komunis sangat merajalela. Penghinaan kepada agama Islam datang bertubi-tubi. Bergerak untuk membangkitkan Islam pada masa itu sangat dimusuhi oleh Komunis, terutama setelah dengan paksa Presiden Soekarno mengeluarkan Doktrin yang bernama NASAKOM: Nasionalis, Agama dan Komunis. Semuanya mesti SATU.

Kegagalan pemberontakan Komunis pada Gerakan 30 September 1965 sajalah - Alhamdulillah – yang melepaskan Islam dari bahaya itu. Dan keadaan berubah demikian cepat sehingga gerak dakwah agama Islam timbul kembali dengan sangat pesatnya. Sampai di beberapa kementerian timbul gerak da'wah Islam, di beberapa departemen berdiri shalat Jum'at dan pengajian-pengajian mingguan.

Lebih sepuluh tahun perkara ini tumbuh di mana-mana di tanah air kita. Cuma da'wah yang amat penting ini bisa terganggu kalau kadang-kadang ahli da'wahnya tidak menahan dirinya, lalu terlibat dalam pembicaraan politik sehari-hari. Lalu khutbah Jum'at tidak berbeda lagi dengan gedung parlemen! Maka pemerintahpun dengan sangat waspada menjaga wibawanya sehingga khutbah-khutbah Jum'at pun dijaga oleh mata-mata.

Tentu saja kita pun tidak menyukai sikap yang sebaliknya, yaitu menggunakan khutbah Jum'at disampaikan untuk memuji-muji dan mempropagandakan kebijaksnaan pemerintah! Dan orang yang hadir di shalat Jum'at pun akan merasa bosan dengan khutbah yang demikian itu. Demikianlah terasa perlunya para khatib yang mengerti dan memahami dengan baik akan tugas da'wah, yang tidak menggunakan mimbar untuk melampiaskan rasa pertentangan dan pemusuhan kepada pihak yang berkuasa, dan tidak pula buat memuji-muji dan menyanjung-nyanjung, yang berlawanan dengan hati-sanubari khatib itu sendiri. Masih banyak bahan untuk menyadarkan umat dalam khutbah Jum'at, masih luas daerah untuk mengambil bahan, yang jauh dari mencela atau menjilat!

Sumber:

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Pedoman Muballigh Islam*, Bukittinggi: al-Hambra T. Tinggi,, 1937

Hamka, *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 502 2 Feb 2019 13.47.13

Penutup

"Buya Hamka Itu Manusia Yang Sungguh-Sungguh Langka"

Buya Ahmad Syafii Maarif*

Buya Hamka dilahirkan pada Ahad malam 17 Februari 1908 di Tanjung Raya, Maninjau, Sumatera Barat, dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul, Inyiak Deer) dan Siti Safiyah. Ayahnya Buya Hamka merupakan seorang pembaharu Islam yang bersama dengan Haji Abdullah Ahmad, dan Syekh Ibrahim Musa Parabek mendirikan Sumatera Thawalib, sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Dari Inyiak Deer, Hamka banyak belajar tentang keberanian dan kebebasan berpikir. Kegetiran hidup ketika kecil, pergerakan yang terjadi di tanah Minangkabau, serta didikan dan arahan A.R. Sutan Mansur, semua menjadi tempaan yang mewarnai dan menjelmakan sosok pribadi Hamka sebagai seorang yang berani bersikap dan lapang dada. Bagi Hamka, kebenaran fakta tidak boleh ditutupi, hal ini sejalan dengan peribahasa Minangkabau: "*Tiba di dada tidak dikempiskan, tiba di mata tidak dipicingkan.*"

"Hamka merupakan seorang pemikir bebas," yang sejak kecil telah terbiasa dengan hidup yang keras. Hamka yang nakal, tidak menyelesaikan sekolah dasar dan Tsanawiyahnya. Ketika sekolah di Thawalib, Hamka masuk kelas seenaknya. Namun, Hamka merupakan sosok pembelajar sejati. Secara otodidak, dia belajar dari kehidupan bahkan hingga ke Yogyakarta, Pekalongan, Medan, hingga ke Mekkah. Hamka merupakan sosok yang hanya tunduk pada kebenaran dan akal sehat. Karena itu, Hamka membaca apa saja dan mempelajari pemikiran siapa pun. Hamka membaca Nietzche, Sartre, dan yang lain. Dia orang yang percaya diri, membaca apa saja. Orang yang percaya diri dengan keyakinannya, tidak khawatir untuk mempelajari hal berbeda. "Hamka adalah seorang pembela demokrasi".

Sebagai pribadi dengan perbendaharaan yang luas sudah sepantasnya tokoh sebesar Hamka mendapat penghargaan yang tinggi dari anak bangsa ini di tengah suasana seperti sekarang, di mana banyak generasi muda Islam tak banyak lagi mengenal sosok Hamka. Hamka bukan hanya seorang ulama besar dalam makna tradisional dengan penguasaan kitab-kitab kuning klasik dan modern: dari tafsir, tasawuf, fiqh, hingga ilmu kalam. Lebih dari itu, penguasaannya pun meluas sampai mencakup bidang filsafat, sastra, sejarah, etika, hingga adat --khususnya adat Minangkabau.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 503 2 Feb 2019 13.47.13

Bakat kepengarangan Hamka semakin tersalur dengan baik dengan sumber bacaan yang luas ketika menjadi pemimpin redaksi majalah mingguan PedomanMasyarakat di Medan (Sumatera Utara) selama enam tahun (1936-1942). Di masa inilah muncul novel seperti Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Merantau ke Deli, dan lain-lain. Menurut kesaksian sahabatnya M. Yunan Nasution, inspirasi Hamka untuk mengarang justru banyak muncul pada waktu siang, antara jam 11.00-13.00. Ini berbeda dengan kebanyakan penulis yang mencari saat-saat sunyi di malam hari untuk berkarya. Malam hari lebih banyak digunakan Hamka untuk membaca. Kita tidak tahu sudah berapa ribu buku yang dikunyahnya sejak umur belasan tahun sampai saat tuanya. Mingguan Pedoman Masyarakat telah melambungkan nama Hamka di langit sastra Indonesia. Dalam dunia tulis menulis, Hamka mengikuti resep ini: *"Seorang pengarang harus lebih banyak membaca dari pada menulis*." Dengan banyak membaca seorang pengarang tidak akan kehabisan sumber ilham untuk disampaikan kepada publik. Kekurangan bacaan, hasil karangan akan terasa kering dan dangkal.

Hamka: Sosok Manusia Langka, Anti Taqlid dan Pemikir Merdeka

Hamka adalah "sosok manusia yang sungguh-sungguh langka". Hamka manusia dengan pribadi multitalenta. Hamka sebagai pengarang, pemikir bebas, sastrawan, sejarawan publik dan mufassir. Hamka merupakan sosok yang memberi pengaruh besar di dunia Melayu. Tafsirnya, Al-Azhar menjadi karya yang dinikmati jutaan orang. Warisan karya monumental *Tafsir Al-Azhar*, menyuluhi hati dan pikiran jutaan manusia dalam rentang waktu yang panjang sampai ke masa depan. Melalui karyanya ini, Hamka memahamkan orang tentang Islam yang membebaskan, maju, ramah dan modern.

Ada hal-hal yang membedakan Hamka dari ulama besar lain, dari sastrawan lain, dan tokoh-tokoh besar Indonesia umumnya. Kualitas ulama, pengarang, pemikir, dan sastrawan begitu kental menyatu dalam pribadi Buya seperti yang dapat ditelusuri dari berbagai karya tulis dan ceramahnya yang selalu memikat dan memukau. ''Dengan kualitas itu, banyak yang mengakui, masalah-masalah yang pelik di tangan Buya Hamka menjadi cair, lancar, dan mudah dipahami. Bahasanya sangat komunikatif, tidak rumit, sekalipun berkaitan dengan masalah pelik keagamaan.

Sepanjang hayatnya, Hamka kerap dibayangi serangan dan gempuran orang lain. Hamka pernah dicap sebagai kaki tangan Dai Nippon semasa tentara Jepang menancapkan kukunya selama tiga setengah tahun di bumi Nusantara. Suatu tuduhan yang sangat tidak berdasar, karena tegas terbukti bahwa Hamka jelas seorang pejuang tulen. Hamka adalah seorang pemikir yang merdeka. Dia seorang pencari kebenaran yang tidak pernah takut kepada kontroversi karena itu akibat logis dari pikiran yang bebas. Salah satu sifat yang Hamka kagumi dalam pribadi ayahnya adalah prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat.

Dalam otobiografinya, *Kenang-kenangan Hidup*, Hamka menggambarkan keadaan sesungguhnya yang ia hadapi di zaman Jepang. Di situ tampak betapa ia harus pandai-pandai bersikap untuk mempertahankan eksistensi Muhammadiyah yang dipimpinnya di kawasan Sumatera Timur agar terhindar dari kecurigaan Jepang. Bahkan Hamka mengakui, apabila keadaan memang memaksa, ia tak segan-segan mengambil peran sebagai utusan Jepang demi menjalankan misinya memper-

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 504 2 Feb 2019 13.47.13

kokoh kesatuan warga Muhammadiyah dengan kelompok lain di daerah-daerah. Hamka mengungkapkan, betapa ia harus pula pandai-pandai menjaga keseimbangan dengan lembaga-lembaga lain agar tak berbenturan, seperti yang dikehendaki Jepang. Terutama pada saat bertentangan paham dengan beberapa sultan yang mengklaim sebagai pihak yang paling berhak mengelola urusan agama. Di situ pula tampak betapa cerdiknya Hamka memainkan peran sebagai pemimpin organisasi yang mulai besar itu. ''Di hadapan kawan-kawan yang karib, seperti Yunan Nasution dan Adinegoro, senantiasa saya nyatakan kalau dapat hendak menjauh dari Jepun,'' tulis Hamka.

Hamka tampaknya menerima berbagai serangan dan gempuran itu dengan lapang dada. Ia bukan sosok pendendam dan sungguh berani mempertahankan sikapnya itu. Terbukti, misalnya, dalam hubungan dengan Bung Karno. Ketika proklamator itu wafat pada 21 Juni 1970, Buya tampil menjadi imam salat jenazah, walaupun hal itu ditentang keras dan dikecam habis oleh rekan sejawatnya. 'Tak kurang dari Syafruddin Prawiranegara dan Mohammad Natsir mengecam dia. Tapi Buya jalan terus.

Demikian halnya ketika di era Demokrasi Terpimpin (1959-1966) kaum Komunis atau yang bermental kiri –dipelopori oleh Pramoedya Ananta Toer—pernah berupaya menjatuhkan martabat Hamka dan memberangus karya-karyanya. Namun Hamka begitu kuat dan kokoh berdiri, bersatu padu dengan keindonesiaannya. Hamka sudah memaafkan semua orang yang pernah berseteru dengannya, termasuk Pram. Dengan tangan terbuka Hamka menerima anak Pram, Astuti dan membimbing calonnya yang bernama Daniel Setiawan mengucapkan kalimat syahadat, menganjurkan berkhitan dan menjadwalkan untuk memulai belajar Islam. Sementara bagi Pramoedya, masalah perbedaan pandangan dengan Hamka tetap. Tapi, di Indonesia, Hamka lah yang paling mantap membahas tauhid. Belajar Islam, ya belajar tauhid. Karena itu, saya lebih mantap mengirim calon menantu saya belajar agama Islam dan masuk Islam kepada Hamka, kata Pramoedya sebagaimana dituturkan Hoedaifah dalam Majalah *Horison*.

Sikap lapang dada Buya Hamka terhadap Pram, juga terungkap jelas ketika ia diundang berceramah oleh Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, pada 1969. Hamka ditanya tentang dua hal. *Pertama*, pendapatnya tentang pelarangan buku Pramoedya Ananta Toer oleh kejaksaan. *Kedua*, tentang sikapnya terhadap Pram yang menghancurkan nama baiknya dan berlanjut dengan fitnah politik yang membuat dia dijebloskan ke penjara selama lebih dari dua tahun tanpa proses pengadilan.

Pada waktu itu, Buya Hamka menjawab bahwa dia tidak setuju atas pelarangan buku Pram karena falsafah hidup dia adalah cinta. Kalau tidak suka pada isi sebuah buku, janganlah buku itu yang dilarang, tapi tandingi dengan menulis buku pula. ''Beliau malah menambahkan, sudah memaafkan Pram, yang telah menghancurkan nama baiknya dan ikut mendorong penangkapan serta penahanan dirinya,'' Ketika itu, hadirin di Teater Arena TIM kontan terdiam hening mendengar keikhlasan yang memancar dari ucapan sastrawan dan ulama besar ini. Banyak yang menitikkan air mata, termasuk novelis Iwan Simatupang. ''Saya melihat, itulah cahaya cemerlang keikhlasan Buya Hamka yang selalu menjadi panutan dan tempat saya bertanya'', seperti diceritakan Taufik Abdullah.

Soal keberanian mengambil sikap berbeda tampak pada cerita lain. Suatu ketika di tahun 1973, Hamka tampil menjadi saksi ahli ketika H.B. Jassin –paus sastra Indonesia-- berurusan dengan pengadilan gara-gara menerbitkan cerita *Langit Makin Mendung* karya Ki Panjikusmin.Jassin dituntut karena sebagian khalayak pembaca memprotes keras kemunculan cerita yang mempersonalkan

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 505 2 Feb 2019 13.47.14

Tuhan itu. ''Dengan lantang dan berani, Hamka meminta hakim memaafkan Jassin dan membebaskannya dari hukuman,'' kata Darsjaf Rahman, penulis biografi H.B. Jassin, *Antara Imaginasi dan Hukum*, suatu waktu.

Keberanian sikap Hamka di atas tidak lepas dari kerasnya Hamka menolak *taqlid* dalam beragama. *"Dan agama yang dikerjakan hanya karena turut-turutan (taqlid) amat takut akan ujian akal. Dia lekas murka dan menuduh 'keluar dari agama' kalau ada orang menyatakan fikiran yang berbeda dari pada apa yang diterimanya dari pada guru-guru dan nenek moyangnya."* Selanjutnya dikatakan: *"Dan apabila telah timbul kebekuan itu, beku pulalah faham agama dan tidak lagi bercahaya sinarnya. Itulah yang bernama 'Taqlid'. Taqlid adalah musuh kemerdekaan akal."*

Bagi Hamka, manusia yang tidak memiliki kemerdekaan akal tidak akan merasakan kelezatan dan kepuasan iman. Kemerdekaan akal bertali-berkelindan dengan ilmu pengetahuan. Lalu ayat al-Qur'an dikutip untuk membedakan manusia berilmu dan manusia tanpa ilmu yang artinya: *"Adakah akan bersamaan orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan?"*

Hamka adalah pembela prinsip ijtihad dalam memahami agama agar tetap segar dan dinamis dalam memberikan jawaban terhadap tuntutan zaman yang senantiasa berubah. Penjelasan Hamka berikut ini penting untuk dicermati:

"Terang di sini bahwa orang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, baik nenek-moyangnya karena kebiasaan, adat-istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan ta'ashshub pada golongan membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia diberi Allah alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam yang di kelilingnya. Dia diberi hati, atau akal, atau fikiran untuk menimbang buruk dan baik. Sedang pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri, atau di antara hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperlihatkan dan dipertimbangkan mudharat dan manfaatnya, atau buruk dan baiknya. ..... Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati, tiap-tiap satu daripadanya itu akan ditanya." Nasehat Hamka kepada kita: *"Maka wajiblah kita beragama dengan berilmu."*

Maka benarlah penglihatan A.R. Sutan Mansur bahwa Hamka adalah orang besar yang bertahun-tahun ditempa penderitaan yang membuatnya menjadi manusia tahan banting dan halus perasaan. Penderitaan yang dialaminya justru menjadi tangga emas baginya untuk terus berkarya dan beramal: *"mencari jalan pulang."* Maka tidaklah mengherankan berjibun rakyat dari segala golongan dan lapisan menangisi kepergian Hamka, sebab yang pergi itu mewakili hati nurani mereka.

Buya Hamka adalah seorang pemimpin yang banyak membimbing bagi kemajuan umat Islam Jepang. Umat Islam Jepang benar-benar kehilangan seorang tokoh yang selama ini dirasakan dekat sekali. Jika diperturutkan kata hati, menuliskan kenangan manis orang tentang Hamka ini tidak akan pernah habis. Terlalu banyak anak manusia yang merasa sangat dekat dengan pribadinya yang menawan itu, kata Prof. Dr. Shawqi Futaki, Presiden Japan Islamic Congress.

Harian Kompas, milik orang Katolik, menurunkan tajuknya sehari selepas Hamka wafat: *"PENGENALANNYA yang mendalam mengenai manusia, tanah air dan bangsanya itulah kiranya yang memperkaya penghayatan agamanya, sehingga para pendengar khotbah-khotbahnya pun mudah terbuka hatinya. Selain Hamka memang juga seorang yang lincah bertutur-kata, sastrawan yang hidup gaya bahasanya...BAGAIMANA pun, Hamka termasuk putra Indonesia yang besar jasanya bagi nusa, bangsa serta agamanya."*

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 506 2 Feb 2019 13.47.14

Komentar yang lebih puitis disuarakan oleh harian Sinar Harapan, milik pihak Kristen, juga sehari setelah dimakamkan, sebagai berikut:

"ALMARHUM Buya Hamka adalah laksana berlian yang mempunyai banyak seginya. Masing-masing segi itu bercahaya dengan cemerlangnya.

Baik sebagai wartawan, sebagai sastrawan, sebagai pujangga, sebagai ahli filsafat, sebagai ahli agama, sebagai pembicara, Buya Hamka adalah tokoh yang brilian.

Beliau adalah ibarat bintang di cakrawala Indonesia yang cahayanya mencapai negara-negara bahkan benua-benua yang lain.

Khotimah

Sabtu pagi, 8 Juni 2013, Prof. James R. Rush dari Arizona State University, berkunjung ke tempat tinggal saya di Jakarta, untuk bertukar fikiran tentang Islam di Indonesia, khususnya tentang pemikiran H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Saat saya tanyakan mengapa tertarik untuk meneliti Hamka, jawaban yang diberikan adalah: "Bermula dengan membaca novel-novel Hamka, seperti Merantau ke Deli, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, berlanjut kepada karya-karya besar lainnya, termasuk Tafsir al-Azhar."

Selama puluhan tahun kemudian, James Rush telah meneliti sosok Hamka yang fenomenal dan *multitalented* ini dengan menerbitkan karya dengan judul "*Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*".

Jika seorang Amerika punya minat besar untuk memahami Hamka lebih dalam, kita orang Melayu tentu tidak boleh ketinggalan. Hamka adalah seorang di antara mutiara yang pernah dilahirkan Dunia Melayu, seperti halnya penulis Raja Ali Haji yang termasyhur itu. Dengan *Epilog* ini, saya juga ingin turut serta membaca pemikiran Hamka, seorang manusia merdeka, pengembara pencari kebenaran (*a free man who seeks the truth*), yang berdimensi banyak itu, sekalipun dengan segala keterbatasan bacaan yang saya miliki.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat *Allah SWT* atas terbitnya "Ensiklopedia Hamka" oleh Pusat Studi Buya Hamka. Buku "Ensiklopedia Hamka" ini bisa jadi salah satu cara menghargai generasi muda, generasi milenial untuk mau belajar pada sketsa pemikiran Buya Hamka yang tetap memukau, menantang, dan mengilhami kita semua.

Teruskan membaca entri-entri "Ensiklopedia Hamka", khidmati ilmu dan budi tingginya, serta jadikan tinggalan keteladanan untuk selalu berani berpikir bebas dan lapang dada, di zaman di mana banyak orang membabi buta (*taqlid*), semakin luruh kebenaran, sedangkan kebencian semakin tak terperihkan jahatnya.

Jakarta, 22 Agustus 2018
Ahmad Syafii Maarif

* Ahmad Syafii Maarif atau biasa dipanggil Buya Syafii adalah ulama, seorang ahli sejarah, tokoh pendidik, dan tokoh bangsa yang pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Presiden *World Conference on Religion for Peace*, anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, serta pendiri *MAARIF Institute for Culture dan Humanity*.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 507 2 Feb 2019 13.47.14

Senarai Pustaka

Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Gema Insani, Jakarta, 2016

Hamka, *Akhlakul Karimah,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992

Hamka, *Angkatan Baru*, Jakarta: Penerbit Hikmat, Cet. III, 1962

Hamka, Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, Jakarta: Uminda, Cet. IV, 1982

Hamka, *Bohong di Dunia,* Jakarta: Gema Insani, 2017

Hamka, Dari *Hati Ke Hati Tantangan Agama Sosial-Budaya Politik,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002

Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita,* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Hamka dkk, *Debat Dasar Negara Islam dan Pancasila Konstituante 1957*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2001

Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001

Hamka, *Dijemput Mamaknya*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962

Hamka, *Falsafah Hidup,* Jakarta: Penerbit Republika, 2015

Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: CV Karunia, tt

Hamka, *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Hamka, *Hamka Berkisah tentang Nabi dan Rasul Jilid I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Hamka Berkisah tentang Nabi dan Rasul Jilid II*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994

Hamka, *Iman dan Amal Shaleh,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982*,*

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1985

Hamka, *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sos*ial, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2015

Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996

Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978

Hamka, *Khutbah Pilihan Buya Hamka [Jum'at, Idul Fithri & Idul Adha]*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Penerbit Republika, 2016

Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan II, Februari 2016

Hamka, *Membahas Soal-Soal Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 508 2 Feb 2019 13.47.14

Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*, (Jakarta: Gema Insani, 2017)

Hamka, *Merantau Ke Deli*, Jakarta: Gema Insani, 2017

Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: PT Bulan Bintang,1992

Hamka, *Pedoman Muballigh Islam*, Bukittinggi: al-Hambra T. Tinggi, 1937

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Hamka, *Pengantar Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990

Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2015,

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Juli 2002

Hamka, *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950

Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Hamka, *Studi Islam,* ed. H. Rusydi, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982/Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan III, Mei 1985

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* Jakarta: Pustaka Panjimas, Cetakan 20, 2005

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, Cetakan IV, Januari 2016

Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. XVI, 1984.

Hamka, *Terusir*, Jakarta: Gema Insani, 2016

Hamka, *Tuntunan Puasa, Tarawih dan Sholat Iedul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007

Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003

Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1,* Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 2,* Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10,* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cetakan IV, 2001

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV-XVI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXIV-XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVII-XXVIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 509 2 Feb 2019 13.47.14

Indeks

A

Abdullah Ahmad, 12, 140, 141, 500
Abdul Muthalib, 211
Abdul Wahid Hasyim, 115
Abu Ayyub al-Anshari, 211
Abu Bakar, 10, 23, 62, 71, 75, 80, 84, 124, 193, 211, 242, 326, 328, 348, 354, 355, 356, 370, 380, 384, 390, 393, 408, 456
Abu Hudzaifah, 211
Abu Ruaibah al-Khutsammi, 211
Aceh, 4, 10, 12, 37, 42, 115, 130, 237, 247, 283, 285, 320, 343, 415, 416, 470, 472, 474
adh-Dhahhak, 112
adzan, 205, 362, 411
Agama, ix, xi, 3, 5, 6, 7, 9, 12, 17, 19, 24, 27, 31, 45, 47, 51, 57, 60, 63, 65, 71, 72, 74, 80, 85, 87, 102, 109, 110, 111, 112, 114, 118, 124, 127, 128, 137, 140, 148, 149, 151, 155, 167, 169, 173, 178, 182, 186, 187, 188, 189, 191, 192, 221, 225, 228, 232, 233, 239, 242, 243, 246, 251, 263, 267, 270, 275, 287, 301, 302, 305, 306, 313, 318, 319, 326, 327, 328, 333, 334, 335, 341, 344, 353, 368, 381, 385, 392, 398, 403, 406, 409, 413, 418, 421, 423, 426, 429, 441, 444, 448, 466, 468, 478, 485, 489, 502, 514
Agha Khan, 57
ahlul-kitab, 79
Ahmadiyah, 10, 11, 12, 245, 416
Airhaji, 141
Akal, 1, 12, 14, 16, 41, 99, 102, 131, 144, 146, 172, 177, 404, 408
Akhirat, 16, 18, 19, 189, 311
Akhlak, 20, 21, 22, 23, 24, 172, 235, 348
Ali ibn Abi Thalib, 103, 115
Amal Saleh, 27, 66
amanah, 6, 199, 201, 297
amanat, 45, 51, 301, 324, 454, 496
Ammar bin Yasir, 211
Anshar, 84, 105, 210, 211, 212, 389, 393
Atheis, 44
Aus bin Tsabit, 211
azali, 137

B

Bahai, 55, 56, 57, 245
Baitul Maqdis, 124, 192, 193, 194
bakhil, 21, 54, 133, 165, 227, 343, 362, 363, 382, 383
Bandung, 13, 54, 163
Batangkapas, 141
Belanda, 30, 115, 123, 129, 130, 141, 186, 208, 247, 249, 275, 277, 278, 279, 284, 320, 340, 343, 416, 438, 461, 470, 471, 472, 473, 474, 491, 492, 510
benteng Islam, 205
Bergson, 110
Bid'ah, 57, 58, 59
Bilal al-Habsyi, 211
Budi, ix, xiv, 24, 60, 63, 64, 65, 66, 95, 98, 108, 134, 162, 185, 202, 228, 341
Buya Hamka, iii, iv, viii, ix, x, xi, xii, xiii, xiv, xv, xvi, xviii, xx, xxi, 62, 194, 212, 305, 348, 453

C

Chou En Lai, 47, 250

D

dakwah Islam, 3, 80, 205, 207, 222, 356, 446
Deli, ix, xiv, xix, 279, 280, 281, 283
Demokritos, 110
Di Bawah Lindungan Ka'bah, ix, xii, xiv, 87, 88, 91
Diponegoro, 115, 417, 453
Doktrin Ds. Zwemmer, 500
Domino, 213
Dzimmi, vi, 219, 220, 511

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 510 2 Feb 2019 13.47.15

E

Edison, Thomas Alva, 146
Eropa, viii, 57, 87, 120, 125, 126, 177, 285, 315, 328, 348, 359, 374, 418, 438, 443, 444, 471, 472, 489, 490, 491, 492, 514

F

fajir, 107
Fastabiqul khoirot, 79
Fir'aun, 79, 139, 222, 299, 331, 510
Fitnah, v, 102, 104, 510
Fitrah, v, 24, 26, 109, 110, 111, 112

G

garut, 13, 54, 163
gelombang elektrisitet, 45, 47
Gereja, 178, 219, 221, 452
ghaib, 17, 35, 45, 46, 55, 57, 109, 111, 143, 163, 176, 177, 187, 261, 262, 263, 264, 267, 270, 359, 379, 380, 381, 411
ghirah, viii, x, xv, 113, 114, 115, 116
Ghirah, xiv, 113, 114, 115, 116, 130, 502
ghirah agama, 115
Ghuraba, vi, 116, 510

H

Haji-Akbar, 121
Hak Asasi Manusia, xiv, 125, 126, 127
Hamzah bin Abdul Muthalib, 211
Hamzah bin Abi Thalib, 62
Haris Nasution, 11
Hasyim Asy'ari, 115
Hathib bin Abu Balta'ah, 211
hidrogen, 135, 136
Hijaz, 210
Hijrah, 124, 138, 139, 211
holy war, 208

I

iblis, 102, 131, 132, 184, 209, 267
Ibn Qayyim, 117, 118
Ibnu Abbas, 59, 70, 112, 144, 156, 442, 497, 511
Ibnu Arabi, 20, 413, 416
Ibnu Hazm, 20, 22, 228
Ibnu Maskawaih, 20, 441, 442, 443
Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 209
Ibnu Syuaraih, 208
Ibnu Zaid, 112
Ibrahim an-Nakhaa'i, 112, 511
Ihsan, 51, 165, 166, 167, 168, 169, 244
Ikrimah, 70, 112, 511
Imam Bonjol, 115, 417, 453
Imam Mahdi, 11, 57, 261, 262, 263, 381
Imperium Turki Osmani, 126
Indonesia, viii, ix, x, xi, xii, xiii, xiv, xv, xvi, xvii, xix, xx, 3, 5, 10, 25, 30, 42, 57, 62, 70, 87, 114, 115, 116, 118, 123, 129, 157, 208, 215, 216, 228, 230, 233, 234, 237, 262, 263, 276, 278, 284, 285, 302, 304, 305, 308, 315, 316, 318, 320, 321, 322, 325, 326, 336, 337, 340, 343, 348, 356, 370, 371, 375, 381, 387, 398, 399, 401, 402, 415, 416, 438, 447, 453, 466, 470, 471, 473, 474, 490, 491, 492, 493, 502, 514, 515, 517
inflasi, 217
instinct, 150, 443
iradah, 13, 144, 163, 179
Irak, 57, 82, 220, 222, 380
Isa Anshari, 210
Isra' Mi'raj, ix, 26, 30, 192
Istiqamah, 194

J

Jahiliyah, 3, 26, 62, 66, 75, 104, 105, 157, 212, 213, 303, 330, 334, 345, 347, 383, 384, 406, 408, 428, 494, 495, 501
jakarta, 13, 54, 163
Jalinus al-Thabib, 53
Jamaah, vi, 203, 207, 296
Jam'iyatul Washliyah, 11
jasmani, 16, 24, 65, 150, 163, 190, 215, 223, 271, 274, 301, 361, 372, 406, 418
Jepang, 2, 4, 42, 208, 244, 245, 275, 276, 277, 284, 341, 342, 343, 473, 504, 505, 506
Jibril, 15, 165, 166, 167, 193, 197, 239, 244, 253, 264, 265, 326, 352, 355, 494
Jihad, vi, xiv, 11, 56, 208, 209, 211, 405, 511
Judi, vi, 212, 213, 511

K

Ka'ab bin Malik, 211
Ka'bah, ix, xii, xiv, 87, 88, 91, 121, 348, 406, 489, 501, 502
Kafir Dzimmi, vi, 219, 511
Kafir Harbi, 219
Kambang, 141
Kardinal, 219, 220

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 511 2 Feb 2019 13.47.15

Keramat Wali, 237
khandaq, 124
K.H. Mas Mansur, 3
Khulafaur Rasyidin, 80
Kiamat, 82, 243, 244
Komunisme, 84, 87, 164, 247, 249, 295
Konstantinopel, 219
Kristen, 10, 55, 57, 78, 85, 115, 124, 126, 127, 164, 175, 187, 205, 219, 220, 221, 302, 304, 307, 318, 319, 320, 408, 443, 466, 489, 490, 491, 492, 493, 500, 501

L

Lakitan, 141
Lembaga Hidup, ix, 36, 173, 457
Libanon, 220, 319, 479
lnggris, 216
Luth, 7, 138, 139, 141, 258, 259, 260, 299

M

Madinah, 22, 23, 75, 78, 80, 82, 84, 105, 120, 121, 124, 138, 141, 211, 237, 244, 300, 348, 355, 356, 370, 371, 389, 390, 391, 393, 398, 416, 430, 434, 446, 494, 496
Madinah al-Munawwarah, 124, 416
Madura, 114, 343, 472, 474, 511
Madzhab Zahiri, 20
Maghrib, 42, 203
Magna Charta, 125
Mahabbah, 72
Mahmoud Khayath, 59
Mahmud Syaltut, 171
Makkah, 23, 56, 75, 87, 90, 119, 120, 123, 124, 138, 141, 193, 194, 211, 231, 237, 238, 291, 300, 344, 348, 370, 371, 390, 391, 393, 398, 408, 415, 416, 434, 437, 489, 493, 501
makmum, 158, 206
Malaikat, 17, 140, 156, 157, 158, 174, 193, 197, 240, 259, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 313, 477, 480
Malaysia, viii, xi, xii, xiii, xiv, xv, 4, 249, 309, 515
Mandailing, 113
Manshur Ibnu Abu Amir, 168
Marisson, A. Cressey, 110
Masjid Nabawi, 124
Masjid Quba, 124
maujud, 13, 54, 163
Mesir, viii, 17, 42, 82, 84, 87, 138, 139, 140, 181, 220, 222, 241, 249, 264, 299, 300, 319, 356, 359, 366, 370, 391, 414, 415, 446, 453, 483, 486, 487, 490, 491, 514
Meukeuk, 4
Meulaboh, 4
Minangkabau, v, vi, viii, ix, xiv, xix, 1, 2, 3, 4, 5, 37, 40, 42, 90, 91, 114, 129, 162, 164, 237, 247, 279, 280, 281, 283, 284, 285, 286, 291, 292, 293, 325, 336, 343, 396, 416, 459, 460, 472, 474, 503, 508, 509, 511
Mirza Ghulam Ahmad, 10, 11, 12, 245, 246, 262
M. Natsir, 210, 303, 338
Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 117
Muhajirin, 84, 105, 210, 211, 212, 389, 393
Muhammad Abduh, 11, 143, 144, 165, 172, 401, 432, 433
Muhammad al-Fatih, 219
Muhammadiyah, iv, x, xi, xiii, xiv, xv, 2, 3, 5, 11, 130, 141, 232, 233, 290, 291, 292, 293, 294, 296, 317, 340, 432, 493, 514, 515, 516, 517, 518
Muhammad Jamil Jambek, 115, 255
mujaddid, 11, 12
Mujahid, 69, 112, 432, 512
mursyid, 13, 54, 163
Musa, 9, 11, 79, 91, 92, 93, 94, 104, 106, 138, 139, 141, 187, 194, 237, 261, 299, 300, 331, 359, 379, 380, 424, 432, 497, 501
Musailamah, 62
musholla, 203, 205
Mu'tazilah, 239, 294, 295, 296, 372, 401

N

Nagari Pagaruyung, 1
Nahdlatul Ulama, 11, 232, 291
Namrud, 222, 229, 359
Namrudz, 79
Nasionalisme, 302, 303, 305
Nasrani, 9, 17, 82, 187, 189, 220, 320, 384, 409, 418, 432, 434, 435, 446, 490, 491, 492
Neraka, 7, 18, 31, 106, 309, 311, 313, 372
Neraka Wailun, 7, 106
Newton, Issac, 146
nitrogen, 135, 136
NU, 279, 344, 345, 346, 347, 348
Nuh, 9, 79, 245, 300, 359
Nuruddin Zanki, 124

O

Oei Ceng Hein, 49
oksigen, 134, 135, 136
Orientalis, 228, 315, 316, 317, 318, 319, 320

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 512 2 Feb 2019 13.47.16

P

Palestina, xi, 82, 123, 124, 219, 239, 303, 304, 319, 359, 370, 483, 486, 487
Pancasila, xiv, 87, 233, 321, 322, 324, 325, 326
Pejuang Islam, 209
pendidikan, 13, 54, 163
Perancis, 125, 126, 241, 328, 343, 348, 417, 491
perang, 13, 29, 30, 36, 42, 62, 78, 86, 104, 106, 115, 116, 125, 126, 132, 133, 174, 184, 206, 207, 208, 215, 219, 232, 242, 262, 263, 278, 299, 305, 329, 334, 336, 346, 348, 350, 361, 362, 363, 370, 375, 378, 389, 390, 391, 392, 430, 459
Perang Badar, 210
perang suci, 208
PERMI, 3
Persia, 14, 132, 210, 300, 359, 360, 370, 393, 414, 492, 501
Petrick, 219, 220
Poligami, 3, 332, 335
PSII, 3
Puasa, 279, 344, 345, 346, 347, 348

Q

Qatadah, 112, 512
Qonaah, 349, 350, 351
Quraisy, 33, 62, 78, 124, 193, 194, 211, 398, 512

R

radikal, 208, 231, 247, 249
reinkarnasi, 17
renaissance, 14, 177
Revolusi, ix, xiv, 165, 357, 360
rijs, 214
Rolet, 213
Romawi, 14, 42, 85, 210, 300, 318, 337, 359, 360, 370, 393

S

Sa'ad bin Mu'az, 211
Sa'ad bin Rabi', 211, 317
Said bin Jubair, 112, 432, 512
Said bin Zaid, 211
Sajjah binti Haris, 62
Salmah bin Salamah, 211
Salman Al-Farisi, 11
sepak-bola, 213
setan, 24, 46, 65, 102, 131, 132, 157, 158, 208, 209, 214, 216, 217, 267, 348, 366, 373, 421, 434, 440, 492
Shabiin, 17
Shalahuddin al-Ayubi, 169
shiddiq, 6, 51, 62, 174, 297
skeptik, 100
Socrates, 46, 99, 110, 146, 148, 343, 359
Soekarno, 11, 321, 325
  Bung Karno, 11, 321, 325
Spanyol, 8, 80, 220, 221, 319, 346, 348, 470, 471
Spencer, Herbert, 46
Subhi Azal, 55
sujud, 31, 153, 184, 191, 209, 257, 258, 267, 312, 329, 353, 428, 498
Sumatera Barat, viii, xx, 12, 140, 141, 215, 337, 500
Sunni, 57, 229, 231, 379, 501
Surabaya, 27, 47, 112, 138, 192, 214, 216, 344, 462, 463, 464, 465, 478, 508, 514
surga, 8, 18, 32, 150, 156, 162, 178, 196, 197, 201, 209, 211, 226, 246, 249, 256, 266, 267, 269, 311, 312, 313, 331, 370, 372, 373, 374, 375, 384, 407, 428
Surga, 18, 169, 178, 179, 210, 241, 255, 270, 299, 371, 372
Suriah, 56, 82, 220, 222, 446
syahwat, 15, 45, 46, 52, 65, 97, 131, 150, 361, 362, 366, 373, 419, 469, 496
Syaikh Daud Rasyidi, 115
Syariah, 71, 376, 378, 518
Syi'ah, 55, 57, 71, 261, 262, 379, 380, 381, 501
Syirik, 75, 256, 381, 382, 383, 384, 434
Syukur, 385, 386, 387, 431, 452
Syura, 389, 390, 391, 392, 394, 457

T

Tabligh, ix, 37, 395, 515
takabur, 15, 54, 102, 107, 133, 419
Takdir, 403, 405
tamaddun, 14
Tapanuli Selatan, 113, 516
Taqwa, 409, 410, 411, 412
Tarekat, 238, 413, 414
tasamuh, 113, 115, 116, 445, 512
Tasawuf, ix, xiv, 9, 47, 49, 54, 74, 112, 118, 177, 235, 258, 305, 315, 328, 351, 389, 415, 419, 420, 421, 422, 423, 429, 431, 443, 453
Taubat, 63, 423, 424, 425
Tauhid, 84, 138, 139, 189, 269, 294, 311, 321, 322, 360, 382, 383, 422, 426, 427, 428
Tawakal, 429, 430, 431

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 513 2 Feb 2019 13.47.16

tentara Salib, 124
Teori Darwin, 337, 441, 444
Tersesat, 431
Thalhah bin 'Ubaidullah, 211
Tiongkok, 14, 17, 271, 359, 360
Toapekong, 213, 214
Toleransi, 445, 447
Toynbee, Arnold, xix, 216, 308

U

'Uaim bin Sa'idah, 211
Uhud, 62, 124, 211, 317, 390, 392
ukhuwah, 204, 206
Ulama, xi, xx, 11, 68, 69, 70, 71, 86, 143, 170, 232, 233, 247, 267, 291, 296, 328, 337, 395, 402, 449, 450, 451, 452, 466, 467, 495
Ulil Amri, 454
Umar bin Abdul Aziz, 227
Umar bin Khattab, 80, 219, 355, 380, 382, 446, 496
Uni Sovyet, 47
Usman bin Affan, 211, 380
Utsman bi Affan, 80
'uzlah, 104, 106, 294

V

Van der Wijck, xii, xiv, 459, 463, 464, 465
Verkuyl, J. Prof. Dr., 466
VOC, 470, 472

W

Wahsyi, 62
Wasilah, 475, 477, 478
waterkracht, 14

Y

Yahudi, 9, 17, 78, 82, 124, 187, 189, 223, 304, 311, 320, 359, 432, 434, 435, 445, 446, 491
Yerusalem, 219, 359
Yunus, xiii, 169, 223, 242, 299, 479, 480, 481
Yusuf, iv, x, 138, 194, 237, 238, 353, 354, 403, 415, 416, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 517

Z

Zaid bin Haritsah, 211, 212, 311
zat formik, 45, 47
Zending, viii, 222, 228, 317, 319, 397, 489, 490, 491, 492, 493, 500
Zhud Darda, 211
Zihar, 494, 495
Zikir, 497
Zubair bin 'Awwam, 211
Zwemmer, viii, 490, 491, 492, 500, 501, 502

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 514 2 Feb 2019 13.47.16

Kontributor Tulisan



Hj. Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D. adalah dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UniversitasMuhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta. Ia meraih gelar Ph.D dan MA dalam bidang Kajian Agama & Masyarakat dari the University of Leeds-United Kingdom (UK). Ia juga mendapatkan gelar Master (M.Si) dari Universitas Indonesia dan Lc dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dalam bidang Kajian Islam. Selain itu, ia pernah mengikuti pertukaran dosen ke Amerika pada tahun 2008 dalam program *'Religion and Society; A Dialogue (RSD)'*, dan pertukaran Pemimpin Muda Muslim ke Australia pada tahun 2006 dalam program *Muslim Exchange Program* (MEP). Minat riset utamanya adalah gerakan dakwah kontemporer dan peran Islam dalam kehidupan masyarakat. Artikel-artikelnya telah diterbitkan dalam beberapa jurnal seperti Indonesian Journal on Islam and Muslim Societies (IJIMS) STAIN Salatiga, Jurnal Kajian Eropa UI-Jakarta, Jurnal Pendidikan Islam, FAI-UHAMKA, Jurnal Komunika FISIP-UHAMKA and Jurnal Ma'arif Maarif Institute Jakarta. Pandangannya terkait dengan topic keIslaman telah diterbitkan juga oleh harian Republika dan harian nasional lain. Selain itu, topik-topik tersebut juga ia presentasikan dalam berbagai konferensi internasional, seperti ISEAS Yusof Ishak Singapura 2018, ICONICS UMJ 2018, IDACON UIN Yogyakarta 2017, UICIHSS UHAMKA 2017, dll. Bersama dengan alumni program MEP-Australia, ia juga menulis refleksinya tentang isu keagamaan dalam buku *"Hidup Damai di Negeri Multikultur"* (Gramedia, 2017) dan "Muslim Milenial" (Mizan, 2018).



Anang Rohwiyono, lahir di Gontor Ponorogo, 5 Mei 1971. Selain belajar di Sekolah Dasar Negeri di pagi hari, sorenya juga belajar di *Madrasah Tarbiyah al-Athfal*. Setelah belajar di SMPN Mlarak Ponorogo dan Pesantren *Darussalam* selama empat tahun, lalu kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah Jurusan *Qadla'/Al-Akhwal al-Syakhsiyah*. Kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana IAIN Jakarta melalui program beasiswa Depag dan mengambil Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Aktif menulis dan mengedit beberapa buku dan jurnal ilmiah, serta mengajar di beberapa Perguruan Tinggi di antaranya Paramadina, STAI, STIE *La Tansa Mashiro* Lebak Banten, Pemimpin Redaksi Jurnal Ekonomi Islam Fakultas Agama Islam UHAMKA, dan anggota Lajnah Tarjih PDM Jakarta Timur. Sekarang sebagai Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UHAMKA dan Wakil Dekan IV Fakultas Farmasi dan Sains UHAMKA, anggota LPCR Wilayah DKI, anggota Korp Muballigh Muhammadiyah Cabang Duren Sawit.

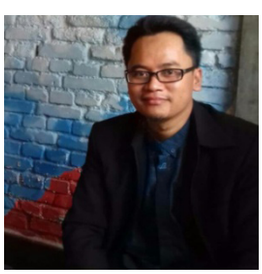
Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 515 2 Feb 2019 13.47.16



Edi Setiawan, lahir di Bogor, 25 Agustus 1985, sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara. Menamatkan pendidikan di SMAN 1 Jasinga, Kabupaten Bogor dan memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Memperoleh gelar Magister Manajemen dari Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen IMMI Jakarta tahun 2015. Pernah aktif di IMM dari Komisariat sampai Pusat. Saat ini sebagai Dosen FEB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta. Selain itu, aktif di Lingkar Kajian Ekonomi Indonesia (Lingkei) Jakarta. Beberapa tulisannya sudah tersebar dibeberapa media massa nasional dan lokal seperti Republika, Sinar Harapan, Berita Satu, Okezone, Visione, Bisnis Indonesia, Kontan, Seputar Indonesia, Indopos, Tempo, Pelita, Radar Banten, Tangsel Pos, Tribun Tangerang, Harian Haluan, Majalah Tadib, Majalah Prestise, Majalah Tabligh, Majalah Rakyat Merdeka, dan Majalah Matahati. Selain itu, aktif editor dan penulis di Penerbit Rakyat Merdeka Book, Pustaka Sedayu dan Al Wasath Publishing House.



Ilham Mundzir lahir di Semarang 25 Maret 1983. Pernah nyantri di Pesantren Futuhiyah, Mranggen, Denak. Saat ini sebagai stf pengajar di Fakultas Psikologi UHAMKA dan sedang menempuh Program S3 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ilham aktif menulis dan melakukan penelitian tentang isu-isu gerakan Islam, terorisme & radikalisme, modernitas, minoritas, multikulturalisme, dan psikologi kesabaran.



Imron Baehaqi, lahir di Bogor 30 Juni 1979. Sekolah Dasar dan Tsanawiyah di Cipatat, Suka Jaya, Aliyah di Pondok Pesantren Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang Bogor, kuliah Ilmu al-Qur'an di *The World Islamic Call College* (Kuliah Da'wah Islam) Tripoli Libya, dan lulus program master Jurusan Qur'an Hadits dan Tafsir pada Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur Malaysia (2007-2012). Saat ini aktif sebagai penulis Kolom Hikmah Harian Republika, imam Masjid al-Muhajirun Komplek Telkom Griyasatwika Pisangan Legoso Ciputat, Corp Dai Dompet Dhu'afa (Cordhofa) (2014-sekarang), Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) PWM DKI Jakarta (2015-2020), Pengurus Lembaga Dakwah Khusus (LDK) PP Muhammadiyah (2015-2020), Sekjen Ikatan Alumni Libya Indonesia, (IKALI), (2017-2021), dan Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) Uhamka.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 516 2 Feb 2019 13.47.17



Dr. Izza Rohman Nahrowi merupakan Doktor Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pernah aktif sebagai Ketua Umum IMM Cabang Ciputat. Saat ini sebagai Dosen dan Wakil Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, serta Sekretaris Majelis Tarjih PWM DKI Jakarta. Aktif menulis mengenai Pertalian Angka dan Makna dalam Al-Quran, Intra-Qur'anic Connection in Sunni dan Shi'i Tafsir: A Meeting Point or Another Area of Contestation?, Salafi Tafsirs: Textualist and Authoritarian? Profil Kajian Al-Quran di Nusantara Sebelum Abad Kedua Puluh, dan beberapa tulisan lain



Muhammad Abdul Halim Sani, lahir di Majenang-Cilacap, tahun 1983. Selama kuliah di IAIN atau UIN Sunan Kalijaga dan lulus 2001, kemudian melanjutkan sekolah UI Depok selesai 2013. Selama kuliah aktif di IMM dari komisariat sampai dengan DPP dari tahun 2001-2010. Pernah menjadi Koordinasi Korps. Instruktur Nasional DPP IMM periode 2010-2013. Sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, dan di depok sebagai anggota MPK PD Muhammadiyah Depok.



Muhammad Dwifajri, lahir di Pontianak, 29 Juni 1979. Pendidikan dasar ditempuhnya di Sekolah Dasar Negeri di Langsat Hulu, Sentajo Raya, Kuantan Singingi, Riau (1985 - 1991. Sedangkan Pendidikan menengah ditempuhnya di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan, Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara (1991 – 1997). Menyelesaikan studi S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2004). Pada tahun 2013 menyelesaikan studi S2 di UIKA Bogor. Dan saat ini sedang dalam proses penyelesaian studi S3 di UIKA Bogor. Saat mahasiswa menjadi Ketua Umum Pimpinan Cabang IMM Ciputat dan Wakil Sekjend DPP IMM. Menulis beberapa karya di antaranya *"Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam"* Tesis Magister Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2013. Kontributor Buku Ajar Aqidah untuk Perguruan Tinggi, UHAMKA Press, Jakarta. Kontributor Buku Ajar Studi Muhammadiyah untuk Perguruan Tinggi, UHAMKA Press, Jakarta. Kontributor buku *"Tafsir Bacaan shalat"* RM Books, Jakarta, 2009. Saat ini mengajar di FISIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA dan menjadi Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan UHAMKA.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 517 2 Feb 2019 13.47.17



Muhib Rosyidi merupakan dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Dilahirkan di Lamongan pada 15 Agustus 1987. Alumni Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran ini menyelesaikan pendidikan sarjana Tafsir Hadits di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 dengan skripsi tentang "*Kontekstualisasi Hadis-Hadis Korupsi: Telaah Hadis Maudhu'i*", Sekolah Pascasarjana S2 UIN Jakarta tahun 2014 dengan tesis tentang *"Ijtihad Nabi Muhammad Saw dalam Perspektif Musthafa Sabri: Analisis Relasi atas Kemanusiaan dan Otoritas Hadits"*, dan saat ini sedang dalam proses penyelesaian studi doktoralnya di kampus yang sama.



Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, Guru Besar Pemikiran Islam pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), dan Universitas Muhammadiyah Jakarta, serta sebagai Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Selain itu, beliau pernah menjadi Ketua Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah dan Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Saat ini beliau aktif sebagai anggota Badan Pembina Harian (BPH) UHAMKA. Beliau merupakan mufassir yang telah menulis *Tafsir Juz Amma as-Siraju'l Wahhaj* (Juz XXX), *Tafsir Khuluqun 'Azhim* (Juz XXIX), Tafsir *Bun-Yanun Marshush* (Juz XVIII), *Tafsir Hikmatun Balighah* (Juz XVII), *Tafsir Kitabun Hafizh* (Juz XXVII) dan saat ini sedang menyelesaikan Tafsir Juz XXIII, *Tafsir Annahu 'L Haq* (Juz XXV), *Tafsir Rafi'd Darajat* (Juz XXIV), dan saat ini beliau sedang menyelesaikan Tafsir Juz XIII.



Rifma Ghulam Dzaljad, lahir di Lamongan 24 April 1977, kuliah jurusan aqidah dan Filsafat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001 dan Magister Sosiologi dari Universitas Indonesia, 2004. Pernah menjadi Sekretaris Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Sekretaris DPP Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ketua Hubungan Luar Negeri Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah, dan sekarang sebagai Sekretaris LPCR PDM Tangerang Selatan. Selain sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Prof DR. Hamka Jakarta, Sekretaris Pusat Studi Buya Hamka, juga sebagai staf ahli di Badan Legislasi DPR RI dan konsultan di beberapa lembaga. Ikut mengharmonisasi RUU tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, UU jaminan Produk Halal, UU Pengelolaan Zakat, RUU Pesantren dan Pendidikan Keagamaan, serta beberapa UU lainnya.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 518 2 Feb 2019 13.47.17



Tohirin el-Ashry, lahir di Kebumen, 7 Maret 1978. Pendidikan dasarnya ditempuh di kampung halaman, Kebumen, Jawa Tengah, sembari nyantri di Pondok Pesantren Al-Hidayat, Logede, Pejagoan, Kebumen. Setelah itu ia merantau dan melanjutkan studi S1 di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian melanjutkan studi pascasarjana baik program magister dan doktor ke Universitas Ibn Khaldun, Bogor. Saat ini menjabat Wakil Dekan Bidang Keislaman dan Kemuhammadiyahan (AIK) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta. Ia juga aktif dalam kegiatan dakwah dengan bergabung sebagai anggota Lembaga Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Ensiklopedia Buya Hamka (21x29) isi set10.indd 519 2 Feb 2019 13.47.18